

# PROCEEDING

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UGM

KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI  
20-22 MEI 2014

**“TRANSFORMASI DEMOKRASI INDONESIA MENUJU  
PERUBAHAN YANG BERMAKNA”**



BUREAU SOSIOLOGI  
UNIVERSITAS GADJAH MADA



APSSI  
Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia

**PROCEEDING  
KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III**



PROCEEDING  
KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

**TRANSFORMASI  
DEMOKRASI INDONESIA  
MENUJU  
PERUBAHAN YANG BERMAKNA**

YOGYAKARTA, 20-22 MEI 2014

KERJASAMA:



Jurusan Sosiologi  
Universitas Gadjah Mada



Proceeding Konferensi Nasional Sosiologi III  
**Transformasi Demokrasi Indonesia Menuju Perubahan Yang Bermakna**  
Yogyakarta, 20-22 Mei 2014

© 2014

16 x 24 cm; xii + 1032 hlm

Kerjasama:

Jurusan Sosiologi, Fisipol, Universitas Gadjah Mada

Ikatan Sosiologi Indonesia

Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APPSI)

# Daftar isi

Halaman Judul .....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
• Kata Sambutan Ketua Panitia Konferensi Nasional Sosiologi III .....	3
• Kata Sambutan Ketua Ikatan Sosiologi Indonesia .....	7
• Kata Sambutan Ketua Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia .....	11
• Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada .....	15
• Keynote Speech Prof. Vedi Hadiz (Murdoch University) .....	19
<b>DISKUSI PANEL</b> .....	29
• Dr. Meuthia Ghanie (Peneliti Senior Universitas Indonesia) .....	31
• Prof. Sunyoto Usman (Guru Besar Sosiologi, Fisipol, Universitas Gadjah Mada) .....	36
• Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu (Ketua Ikatan Sosiologi Indonesia) .....	39
<b>CLUSTER 1:</b> <b>ETIKA DAN PERILAKU BUDAYA POLITIK (A1)</b> .....	43
● <b>Proceeding</b>	
<i>Sesi 1</i> .....	47
<i>Sesi 2</i> .....	57

● **Makalah**

1. *Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Pemilu 2014: Belajar dari Mojokerto dan Malang*  
Slamet Thohari ..... 71
2. *Transformasi Perilaku Politik Berbasis Nilai Lokal*  
H. Rivai Mana, Ansar Arifin, Muhammad Masdar,  
Haslinda B. Anriani ..... 81
3. *Praktek Citizenship Negatif Jawara Banten*  
Ahmad Abrori, M.Si. .... 97
4. *Membangun Tata Pemerintahan yang Baik  
Melalui Pemilu Berkualitas: Antara Harapan  
dan Realita*  
Dr. Hj Hardilina M.Si. .... 127
5. *Wacana Politik Pilgub Jawa Timur 2013:  
Studi Kota “Santri” Singosari*  
Siti Kholifah, Nike Kusumawanti, Titi Fitrianita .... 145

**CLUSTER 2:**

**ETIKA DAN PERILAKU BUDAYA POLITIK (A2)..... 165**

● **Proceeding**

- Sesi 1* ..... 169  
*Sesi 2* ..... 187

● **Makalah**

6. *Perilaku Politik Transaksi Calon Legislatif dan  
Pemilih pada Pemilu Legislatif 2014 di Kelurahan  
Sako Kota Palembang*  
Dr. Alfitri, M.Si. .... 203
7. *Logistik Pemilu dan Korupsi Politik*  
Ayu Kusumastuti ..... 217
8. *Dialektika Demokrasi Indonesia dalam Perspektif  
Historis*  
Rosmawati ..... 237
9. *Latar Belakang Individu dan Perilaku Politik*  
H. Rahmansyah, Syamsu Kamaruddin,  
Harifuddin Halim, Abdul Malik Iskandar ..... 255
10. *Etos Politik Manusia Indonesia*  
Yanuardi Syukur ..... 275

**CLUSTER 3:**

**GENDER DAN REPRESENTASI POLITIK ..... 291**

● **Proceeding**

*Sesi 1* ..... 295

*Sesi 2* ..... 311

● **Makalah**

11. *Gender dan Representasi Politik*  
Dyah Hapsari Eko Nugraheni ..... 325

12. *Etnisitas dan Peran Politik Perempuan: Studi Hambatan Sosio-Kultural Peran Politik Perempuan Etnik Jawa dan Etnik Semendo*  
Sindung Haryanto ..... 339

13. *Perempuan dalam Kebijakan: Lemahnya Representasi Perempuan*  
Widjajanti M. Santoso ..... 363

14. *Maskulinitas dan Partisipasi Perempuan dalam Politik*  
Dr. Argyo Demartoto, M.Si. .... 377

15. *Suara Perempuan Kemana? Tantangan Keterwakilan Perempuan dalam Pemilu 2014*  
Arianti Ina Restiani Hunga ..... 393

16. *Representasi Kepentingan Perempuan dalam Partai Politik: Studi tentang akses dan Kontrol Perempuan dalam Partai Keadilan Sejahtera dan Partai Kebangkitan Bangsa di Kota Solo, Jawa Tengah*  
Siti Zunariyah dan Irine Rizkyana ..... 415

17. *Revitalisasi Pendidikan Politik Berperspektif Gender*  
Syarifah Ema Rahmaniah..... 437

**CLUSTER 4:**

**KONFLIK DAN POLITIK IDENTITAS ..... 459**

● **Proceeding**

*Sesi 1* ..... 463

*Sesi 2* ..... 473



● **Makalah**

18. <i>Islamism from Below: The Role of Islamic Militias in Post-Authoritarian Indonesia</i> Abdil Mughis Mudhoffir .....	487
19. <i>Tantangan Demokrasi di Daerah Bekas Konflik (Studi Pada Kekerasan Pemilu Oleh Aktor Politik di Pemilu Legislatif Aceh 2014)</i> Fajri M. Kasim .....	499
20. <i>Politik Identitas Berbasis Agama</i> Fitri Ramdhani Harahap, S.Sos., M.Si. ....	517
21. <i>Politik Identitas Islam dan Empat Perang Aceh</i> Muhammad Nazaruddin .....	529

**CLUSTER 5:**

**MEDIA, SELEBRITAS, DAN PENCITRAAN PEMILU ..... 569**

● **Proceeding**

<i>Sesi 1</i> .....	573
<i>Sesi 2</i> .....	583

● **Makalah**

22. <i>Demokrasi Online-Offline: Media Baru, Isu Lama Aktivisme Politik Kaum Muda Yogyakarta</i> Derajad S. Widhyharto .....	589
23. <i>Dramaturgi Aktor-Aktor Politik</i> Andi Burchanuddin, Rasyidah Zainuddin, Nurmi Nonci, Syamsul Bahri Rahman .....	613
24. <i>Pemanfaatan Media Sosial untuk Pemasaran Politik Calon Presiden oleh Kelompok Pendukung dalam Pemilu 2014</i> Sigit Pranawa .....	631
25. <i>Parodi Kampanye Pemilu di Media Jejaring Sosial: Retekstualisasi Para Pengguna Facebook terhadap Mitos Kasempurnaan Prabowo Subianto dalam Kampanye Akbar Partai Gerindra 23 Maret 2014</i> Sri Murlianti .....	647
26. <i>Politik Selebritas atau Selebritas Politik: Melacak Perspektif Baru Memahami Upaya Voting Getter dalam Demokrasi Elektoral Indonesia</i> Wasisto Raharjo Jati .....	667

27. <i>Teater Rakyat: Media Alternatif bagi Pemilih Marginal (Studi Kasus di Dusun Sembir dan Ngronggo Salatiga)</i> Sih Natalia Sukmi .....	681
28. <i>Stand-Up Comedy: Menyuarakan Demokrasi di Indonesia</i> Ikma Citra Ranteallo .....	693
<b>CLUSTER 6:</b>	
<b>PEMUDA DAN PEMILIH PEMULA .....</b>	<b>711</b>
● <b>Proceeding</b>	
<i>Sesi 1 .....</i>	715
<i>Sesi 2 .....</i>	730
● <b>Makalah</b>	
29. <i>Memfaatkan Pertemuan Informal Sebagai Arena Pendidikan Politik Pemuda</i> GPB Suka Arjawa .....	741
30. <i>Peran Politik Pemuda dalam Mewujudkan Transformasi Demokrasi Indonesia</i> Miswanto, S.Sos, M.Si. ....	755
31. <i>Optimalisasi dan Partisipasi Pemilih Pemula</i> Dra. Sri Hilmi Pujihartati, M.Si. ....	771
32. <i>“Muslim, Muda, dan Modern”: Aktivisme Kelas Menengah Muslim di Indonesia</i> M. Najib Azca & Zaki Arrobi .....	787
33. <i>Golput atau Tidak Golput pada Pemilih Pemula: Pilihan Rasional dalam Pemilu Tahun 2014</i> Rahesli Humsona .....	799
34. <i>Persepsi Pemilih Muda di Kota Surabaya terhadap Pemilu 2014</i> Tuti Budirahayu, Pratitis Hamalia, Abdul Kodir ..	813
<b>CLUSTER 7:</b>	
<b>PENDIDIKAN PEMILIH DAN KUALITAS PEMILU .....</b>	<b>833</b>
● <b>Proceeding</b>	
<i>Sesi 1 .....</i>	837

● **Makalah**

35. <i>Pendidikan Demokrasi untuk Mencerdaskan Rakyat Pemilih Menuju Pemilu Yang Berkualitas</i> Dr. Drs. Bagus Haryono, M.Si. ....	849
36. <i>Calon Legislatif dan Pendidikan Politik</i> Dewi Cahyani Puspitasari, S.Sos, M.A. ....	865
37. <i>Pendidikan Politik untuk Perwujudan Demokrasi yang Berkeadilan</i> Alum Simbolon .....	881
38. <i>Faktor Pendidikan Pemilih Penentu Arah Kualitas Pemilu</i> Sudaru Murti .....	899

**CLUSTER 8:**

**STRUKTUR, KELAS, DAN MODAL DALAM POLITIK ....** 913

● **Proceeding**

<i>Sesi 1</i> .....	917
<i>Sesi 2</i> .....	921

● **Makalah**

39. <i>Gerakan Komunitas Kota dan Politik Pemilu dalam Pemenangan Ridwan Kamil-Oded Danial Pada Pemilihan Walikota Bandung 2013</i> Drs. Wahyu Gunawan, M.Si., Drs. Rd. A. Tachya Muhamad, M.Si., Ari Ganjar Herdiansah, S.Sos., M.Si., Ph.D. ....	955
40. <i>Merekonstruksi Demokrasi Indonesia</i> Erik Aditia Ismaya .....	975
41. <i>Transformasi Demokrasi Indonesia Menuju Perubahan Yang Bermakna (Demokratisasi, Desentralisasi, dan Civil Society di Era Reformasi Indonesia 1999 – 2014)</i> Pamerdi Giri Wiloso .....	981
42. <i>Modal Sosial Caleg Perempuan (Studi tentang Modal Sosial dan Lolosnya Caleg Perempuan ke Legislatif di Kota Palembang pada Pemilu Legislatif 2009)</i> Diana Dewi Sartika dan Eva Lidya .....	995

PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

43. <i>Dinamika Pemilih, Relawan, dan Elite dalam Jejaring Struktur Kelas dan Modal Politik: Studi Kasus Tim Sukses “Bahtera Rakyat” dalam Pemilu Legislatif 2014</i> Suryo Adi Pramono .....	1005
<b>SIDANG PLENO</b> .....	1025
• Arie Sujito, M.Si. ....	1027
• Dr. Muhammad Najib Azca .....	1029





# *Pendahuluan*



## *Kata Sambutan*

### **KETUA PANITIA KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III**

**Arie Sujito, S.Sos, M.Si**

Selamat pagi Ibu Bapak,  
*Assalamualaikum Wr. Wb*

Yang saya hormati bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Dr. Erwan Agus Purwanto, M.Si, Ketua Ikatan Sosiologi Indonesia ibu Prof. Dr. Dwia Aria Tina Pulubunu, dan ketua Asosiasi Program Studi Sosiologi, Dr. Muhammad Najib Azca, dan para pembicara mas Vedi Hadiz, para panelis Dr. Meutia Ghani, Prof. Dr. Sunyoto Usman ibu Dwia yang nanti akan mengisi acara diskusi panel dan yang saya hormati ketua jurusan Sosiologi Prof. Dr. Heru Nugroho, Ketua senatakademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prof. Dr. Susetiawan, tamu undangan yang saya hormati dan saya banggakan.

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, pada pagi hari ini kita bisa berkumpul untuk mengikuti rangkaian Konferensi Nasional Sosiologi III bukan kali ini menjadi rangkaian setelah kemarin kita melaksanakan workshop pelaksanaan jurnal untuk jurusan sosiologi.

Ibu-bapak yang saya hormati, perlu saya sampaikan disini acara Konferensi Nasional Sosiologi III merupakan bagian dari agenda yang rutin diselenggarakan oleh APSSI (Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia) ini merupakan salah satu dari upaya kita untuk memfasilitasi diskusi, memfasilitasi kita, membicarakan perkembangan departemen sosiologi di Indonesia yang itu tersebar di berbagai daerah. Apa yang kita lakukan kali ini bagian dari itu, pada kesempatan kali ini kita di support atau didukung



oleh Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) yang pengurusnya diketuai oleh Prof. Dr. Dwia ini sekaligus sebagai rector Universitas Hasanuddin

Bapak-ibu yang saya hormati, acara ini dihadiri oleh lebih dari 103 peserta, undangan yang tersebar dari Indonesia timur hingga Indonesia barat dari Papua, Aceh, dari Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Jawa sebagian besar juga hadir, Maluku dan beberapa bagian Bangka Belitung dan seterusnya ini satu kebahagiaan bagi kami untuk bisa mengundang dan menghadirkan semua dalam forum ini, karena forum ini merupakan forum yang kita manfaatkan bukan sekedar sebagai forum akademik tapi juga membangun ikatan jaringan antar program studi sekaligus sosiolog yang tersebar diseluruh Indonesia.

Ibu-bapak yang saya hormati, tema yang kita angkat dalam Konferensi Nasional Sosiologi III ini adalah Transformasi Demokrasi Menuju Perubahan yang Bermakna yang mana tema ini adalah bagian dari respon ilmu-ilmu sosial terhadap kecenderungan terhadap perubahan yang sedang berlangsung, proses transformasi demokrasi yang sekarang lebih dari 16 tahun telah menghasilkan perubahan yang cukup spesifik, bisa kita lihat melalui liberalisasi politik, kebebasan media dan ruang-ruang yang terbuka bagi masyarakat sipil untuk mengartikulasikan dan menegosiasikan karena ketersediaan ruang untuk negosiasi itu untuk perubahan yang lebih baik. Capaian-capaian positif yang terjadi tentu saja menjadi bagian dari agenda reformasi, hari ini juga momentum yang cukup penting karena 21 Mei 16 tahun yang lalu ada peristiwa reformasi, Universitas Gadjah Mada juga merupakan bagian dari actor selain universitas lain yang terlibat menjadi bagian untuk mengubah keadaan dari pemerintah otoriter menuju pemerintah yang demokrasi, oleh karena itu kita beri applause hari ini ulang tahun reformasi.

Ibu-bapak yang saya hormati, dalam arus perubahan yang saat ini terjadi kita tahu persis bahwa demokrasi tidak mudah untuk diselenggarakan dengan capaian-capaian substantive sekalipun perubahan-perubahan formal terjadi tetapi kita masih menyaksikan masih banyak studi yang menunjukkan bahwa terjadi deficit demokrasi, ukuran-ukuran yang sifatnya elementer, instrumental terjadi dalam sistem demokrasi kita, tetapi fakta tentang oligarki, fakta tentang korupsi, fakta tentang kekerasan dan fakta tentang keculasan pelaksanaan maupun praktik demokrasi formal kita menjadi hambatan sekaligus tantangan serius yang perlu di jawab. Tema ini tentu saja menjadi bagian untuk merespon itu, para ilmuwan

## *Pendahuluan*

sosial dituntut memiliki peran aktif berkontribusi dalam arus perubahan itu dengan berbagai cara, cara yang bisa kita lakukan kita bisa mendorong agar penyelenggaraan demokrasi di Indonesia betul-betul sesuai dengan tracknya tidak keluar dari jalur sebagaimana kehendak dari reformasi, oleh karena itu juga konferensi ini meenggelar berbagai tema dan sub tema yang ini dimaksudkan untuk menggali pemikiran-pemikiran bapak ibu semua para dosen dan para pekerja maupun praktisi dalam bergerak dalam ilmu sosial di Indonesia dan nanti akan disampaikan ketua APSSI mas Najib, bagaimana upaya APSS ini mendorong untuk memfasilitasi mendorong agar program studi yang ada di Indonesia betul-betul menjadi program studi yang pioner, betul-betul menjadi program studi yang inovatif, punya inisiatif didalam membantu perubahan ke arah yang lebih baik, program studi yang bisa memberi kontribusi positif untuk negeri ini. Demikian juga Ikatan Sosiologi Indonesia kita jadikan sebagai gerbong yang bisa membantu memfasilitasi dan mengakomodasi para ilmuwan praktisi sosial maupun mereka yang meminati ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi untuk berpartisipasi aktif untuk perubahan sosial yang ada, kami mengundang Prof. Vedi Hadiz untuk hadir sebagai keynote speech yang itu nanti bisa menjadi pengantar kita dalam diskusi, lalu kita lanjutkan ke diskusi panel yang menghadirkan Prof. Dr. Sunyoto Usman, Dr. Meutia Ghani, dan kemudian ibu Dwia yang akan membedah persoalan demokrasi, persoalan perubahan kedepan itu, kearah mana sebetulnya yang bisa kita arahkan,

Ibu-bapak yang saya hormati, posisi Konferensi Nasional Sosiologi ini netral tidak berpihak pada timnya Jokowi ataukah Prabowo, karena sekarang ini sedang momentum untuk mempersiapkan pertarungan yang saya sebut denga head to head antara dua kekuatan koalisi kurus dan koalisi gemuk. Itu tentu saja, sebagai gejala politik perlu menjadi perhatian kita semua tanpa harus kita terlibat sebagai politisi atau praktisi dalam politik tetapi kita sesungguhnya sebagai sosiolog tentu saja makhluk politik. Pengertian kita bisa berperan memberikan pencerahan bukan dalam pengertian untuk mengelola kekuasaan dalam pengertian riil tapi pencerahan dalam pengertian kita bisa berperan melalui pengetahuan sehingga kita bisa mempengaruhi perubahan kearah yang lebih baik.

Ibu-bapak yang saya hormati, kami selaku panitia, mengucapkan terima kasih, apa yang kami sajikan mungkin jauh dari kesempurnaan jauh dari harapan oleh karena itu kami mengucapkan mohon maaf jika ada keterbatasan atas penyelenggaraan acara ini. Terima kasih pihak fakultas

## PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

yang mensupport penyelenggaraan ini, para peserta yang hadir dari sabang sampai merauke, para dosen dari berbagai perguruan tinggi maupun Jurusan Sosiologi khususnya dan saya ucapkan terima kasih bagi mahasiswa karena merekalah fasilitasi kita untuk kegiatan penyelenggaraan konferensi ini dapat terselenggara dengan berhasil

Akhir kata selamat Konferensi Nasional Sosiologi III semoga kita akan ada pencerahan-pencerahan yang membantu kita untuk berkontribusi melahirkan peradapan Negara yng lebih baik untuk Indonesia. Terima kasih.

*Wassalamuailaikum Wr. Wb.*

## *Kata Sambutan*

### **KETUA IKATAN SOSIOLOGI INDONESIA**

**Prof. Dr Dwia Aries Tina Palubuhu**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Selamat pagi dan salam sejahtera.

Alhamdulillah, saya bisa juga hadir disini, pertama-tama saya ingin menyampaikan beberapa kritik, yang kami hormati para pemateri para panelis, yang saya hormati dekan FISIP, ketua APSSI, Sekjen ISI, kemudian senior-senior Sosiologi se Indonesia yang telah hadir. Para ketua program studi Sosiologi di seluruh Indonesia yang telah hadir dan seluruh undangan yang bergabung pada hari ini. Sekali lagi alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT saya kira ini momen yang baik kita berkumpul disini, dengan tema yang baik. Mudah-mudahan pertemuan kita betul-betul menghasilkan pandangan-pandangan arah yang bermakna bukan saja untuk APSSI dan ISI tapi juga untuk kehidupan kebangsaan yang lebih baik.

Bapak-ibu yang saya banggakan, kami dari ISI sangat antusias sekali setelah pertemuan ini, kita bisa menjalankan ISI dengan perahu baru dimana kepengurusan yang kita bentuk nanti adalah pengurusan yang mengakomodir semua sosiolog dengan berbagai latar disiplin pengalaman dan konsen masing-masing. Apalagi ketika acara ini tergabung dengan APSSI sehingga tiada lagi jeda, tiada lagi jendela antara APSSI dengan ISI, mari kita applause bersama.

ISI dan APSSI satu, kita punya genetika yang sama, genetika melahirkan cenderkiaan-cendekiaan yang punya arti kehidupan kebangsaan ini. Kalau APSSI berperan untuk mengembangkan kapasitas-kapasitas genetic cendekiaan melalui mahasiswa-mahasiswa yang kritis yang bisa melakukan pencerahan bagi diri sendiri dan eksternalnya maka ISI menampung semua sosiolog dari berbagai konsern untuk jadi penggerak, kalau selama ini ISI

agak tidur, sebenarnya tidak tidur, sedang melakukan refleksi kritis atau sedang melakukan imajinasi sosiologis mau kemana sosiologi ini. Saya tanya tadi sama mas Arie dan mas Najib, mas coba cari sosiolog yang belakangan ini lagi kondang. Dulu kita punya pak Nasikun, kita punya pak Satrio, pak Selo Soemardjan, pak Sudjito kita punya sosiolog hukum Sacipto Raharjo, kita punya sosiologi kritis Arief Budiman, kita punya pak Hotman Siahaan, kita punya seabrek yang pemerintah itu keder kalo beliau-beliau ini ngomong takut, sekarang mana, apa yang salah dengan program studi kita, apa yang salah dengan organisasi kita, atukah ada yang salah dengan para sosiolog ini. Rupanya ini bukan kondisi tidur saya bilang, ini kondisi kita merenung, kita berimajinasi saatnya kita mulai keluar dari renungan, saatnya kita keluar dari imajinasi, kita bangkitkan refleksi-refleksi kita yang panjang yang kritis, berperan atau istilahnya pertemuan ini bermakna untuk kehidupan berkembangsaan dan juga Negara ini, apalagi momennya sekarang ini tepat sekali, kalau mas Arie tadi bilang kita tidak berpihak, kita tidak netral saya bilang mas Arie kalau kita netral kita normative, kita nggak didengar, kita harus berpihak atau tidak berpihak pada sosok tapi kita berpihak pada kebangsaan kemana pada kepemimpinan ini yang harus dia pegang kearah kedepan apa kita mau kembali ke nilai kebangsaan yang otoriter yang militan atau kita kembali yang cair yang longgar yang berbasis grass root tinggal pilih kita tidak tunjuk orangnya, tidak tunjuk Prabowo tidak tunjuk Jokowi tapi bisa tebak-tebak sendiri kemana. Karena konsep value free itu dalam konsep sosiologi tidak ada makna. Value free itu harus punya makna

Inilah bapak-ibu yang saya harapkan pertemuan ini bisa membangkitkan lagi sosiolog-sosiolog di Indonesia menjadi bergaung. Tadi malam saya merenung, kemana ini rupanya ada persoalan-persoalan kita yang harus kita bedah dalam program studi, apakah isu-isu kita didalam setiap subjek nanti harus lebih memberi kesempatan ruang-ruang bagi mahasiswa untuk berdialog lebih luas dan sebagainya apakah didalam organisasi kemahasiswaan harus kita support untuk memberi ini. Para sosiolog juga saya berpikir harus kita bergabung kita tidak hanya nanti menjadi ting teng, kita harus menjadi enzim, kita harus menjadi motor perubahan, ini momennya kita bisa memberikan pandangan-pandangan yang cerdas yang kritis sehingga masyarakat tidak larut dalam carut marut kebingung-bingungan, tidak larut dalam politik-politik yang transaksional. Jangan kita menjadi bagian yang ikut membodohi masyarakat, jangan kita menjadi bagian dari yang ikut melakukan pembiaran terhadap kepemimpinan yang salah nantinya.

## *Pendahuluan*

Bapak ibu dan hadirin, nanti Sekjen akan mengurus tentang kepengurusan ISI ke depan yang saya inginkan dalam periode kepemimpinan ini ISI akan mengakomodasi semua sosiolog, sosiologi pedesaan, sosiologi kesehatan, sosiologi politik, sosiologi para jurnalis, para aktivis, para birokrat kita tamping semua. Mari kita bersama-sama berpikir kearah mana bangsa ini harus berjalan, pada koridornya masing-masing. Saya berharap dengan semakin banyaknya bergabungnya para sosiolog dengan berbagai latar belakang, konsen masing-masing kita bangkitkan era dimana sosiologi punya power didalam mempengaruhi kebijakan-kebijakan politik bangsa serta Negara. Saya mengucapkan terima kasih kepada penyelenggara khususnya fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Gadjah Mada, APSSI dan ISI semua pihak yang telah banyak membantu mari kita kembangkan APSSI dan ISI menjadu satu bagian dengan framenya sendiri-sendiri tupoksinya sendiri-sendiri tolong gaungkan, salurkan kepada tema-teman sosiolog di wilayah masing-masing bahwa kita satu dan mari bergabung didalam kepengurusan nanti pak Sekjen mas Arie akan mengaktifkan web kita, kita berkomunikasi secara aktif web dan jurnal menjadi suatu media untuk pencerahan juga yang tidak berdiri sendiri, mudah-mudahan dengan niat yang baik karena semua tergantung dari nawaitu saya kira kita bangkitkan lagi era kejayaan sosiologi buat Indonesia. Demikian terima kasih.

*Wabilahitaufiwalhidayah.*

*Wassalamualaikum wr.wb*



## *Kata Sambutan*

### **KETUA ASOSIASI PROGRAM STUDI SOSIOLOGI INDONESIA**

**Muhammad Najib Azca, MA, Ph.D**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Salam sejahtera untuk kita semua, pertama kali saya mengucapkan selaku ketua APSSI selamat datang kepada seluruh peserta Konferensi Nasional Sosiologi III yang datang dari berbagai penjurur, yang tadi sudah disampaikan oleh bapak ketua panitia. Ada dari ujung Papua hingga ujung Aceh, dari Maluku, Kalimantan, Nusa Tenggara, Bali dan seterusnya. Kita beruntung sekali pada hari ini, hari yang cerah, kita bisa berkumpul dalam konferensi yang sangat baik, meskipun ada kabar kurang baik, karena teman kita dari Papua, Prof. Dr. Deere Dirk Veplun terpaksa harus kembali ke Papua kemarin sore karena ada visitasi akreditasi yang undangannya mendadak, jadi sehari sebelumnya masih oke, setelah sampai sini ada kabar, jadi saya kira ini pembelajaran sekaligus karena kita tidak perlu khawatir karena masa depan akreditasi akan kita tentukan sendiri oleh Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia, jadi untuk kedepan anjang-ancangnya akan dilakukan akreditasi mandiri, teman-teman senior kita, jadi ada lembaga akreditasi mandiri harapannya hal seperti itu tidak terjadi lagi. Kita semua sudah kumpul konferensi ada panggilan BAN kembali semua, konferensi bisa kosong, jadi saya kira itu pertama sangat bersyukur pada pagi hari ini kita ada kesempatan yang sangat baik untuk berkumpul dan seperti tadi sudah disinggung oleh ketua panitia maupun oleh Prof. Dwia ketua ISI bahwa ini adalah acara gabungan antara ISI dan APSSI, antara Ikatan Sosiologi Indonesia dan Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia. Ini sudah menjadi sesuatu yang ditradisikan beberapa kali sejak APSSI terbentuk memang komitmen kita



adalah kita ingin bersama-sama Prof Dwia, jadi kita ingin APSSI dan ISI. ISI dan APSSI itu ingin bersenyawa kita tidak mau bersetubuh, tubuhnya tetap dua tetapi bersenyawa, jadi menjadi satu senyawa yang akan saling bekerja sama sangat akrab, jadi bersinergi saya kira, APSSI basisnya di program studi di perguruan tinggi, di kampus-kampus, sementara ISI saya kira basisnya diluar kampus, meskipun kampus merupakan elemen penting untuk ISI tapi bukan satu-satunya, tapi ada di birokrasi, ada di organisasi masyarakat di profesi dan lain-lain. Tapi memang dari awal kita sudah sepakat ISI dan APSSI untuk membesarkan sosiologi bersama-sama, dalam rangka untuk membuat semacam kebangkitan kembali sosiologi di Indonesia untuk menyumbanginya saya kira kepada peradaban Indonesia yang lebih baik dan lebih bermartabat.

Di sini meskipun nanti pak Dekan saya kira akan memberikan sambutan, beliau ini dari jurusan administrasi Negara tapi S3 nya sosiologi di Universitas Amsterdam, mas Erwan ini merupakan bagian dari keluarga sosiologi juga sebenarnya, saya kira ini kesempatan yang sangat penting karena seperti sudah kita lalui kemarin kita sebelum melakukan konferensi ini ada workshop pengelolaan jurnal sosiologi yang diikuti oleh semua perwakilan dari universitas, beruntung kita ada Prof. Vedi Hadiz beliau orang Indonesia yang menjadi profesor di Murdoch University dan bahkan sekarang ini beliau memiliki posisi sangat khusus untuk empat tahun tidak mengajar hanya riset saja, saking kuatnya riset beliau, dan kita harus berterima kasih kepada pak Vedi, karena kita mengundang beliau kesini tnpa sepeserpun rupiah keluar, jadi beliau menggunakan dana sendiri untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini, dan kita sangat beruntung feedback yang sangat kaya, punya pengalaman kaya dalam publikasi internasional, saya membuat kita tidak hanya menjadi jago kandang, kita harus siap menjadi jago lapangan, kita harus siap menjadi jago padang, harus bersaing dengan pihak lain. Dalam kaitannya dengan penguatan itu, kita sudah melakukan beberapa hal termasuk semalam sudah disepakati dalam acara bermusik ria sambil ngobrol-ngobrol sudah disepakati kita akan melakukan kegiatan lain yaitu workshop pembelajaran mata kuliah inti sosiologi yang direncanakan akan dilakukan pada bulan Oktober di Universitas Tanjung Pura untuk bulan Oktober workshop pembelajaran mata kuliah sosiologi inti sekaligus lanjutan workshop pengelolaan jurnal, lalu tahun depan akan Konferensi Nasional Sosiologi IV sekaligus kongres APSSI, itu artinya akan ada presiden baru yang akan terpilih tahun depan, insyaallah. Itu direncanakan sekitar bulan Mei di Universitas Samratulangi, kita beri applause untuk dua universitas

## *Pendahuluan*

ini yang sudah bersedia menjadi tuan rumah menjadi host untuk yang pertama untuk workshop mata kuliah dan workshop pengelolaan jurnal itu untuk Universitas Tanjung Pura sementara Konferensi Nasional Sosiologi IV sekaligus kongres APSSI yang insyaallah nanti kita akan koordinasikan bersama dengan ISI, Sehingga setiap kita melakukan acara itu dua acara APSSI sekaligus ISI. Sehingga sekaligus teman-teman bapak ibu yang hadir itu bisa SPPD nya dua, maksudnya menghadiri dua acara sekaligus acara APSSI dan ISI, jadi sekaligus seiring dua hal itu akan kita lakukan bersama-sama, terakhir saya kira menyangkut topic ini, saya kira topic yang sangat penting dan ini adalah hal yang sangat historis seperti tadi pak Arie sudah bilang. Saya ingat saya kira 16 tahun yang lalu persis mahasiswa-mahasiswa, dosen-dosen semuanya berjalan kaki pakai baju putih-putih berkumpul disini, di Grha Sabha Pramana, ada ribuan, puluhan ribu saya kira yang ada disitu, mulai dari pak rector pada waktu itu, ada pak Amien, semua dosen-dosen senior hingga junior kita semua kumpul jalan kaki nggak ada yang pakai kendaraan, nggak ada polisi, nggak ada tentara di jalan, hari itu diperkirakan ratusan ribu bahkan satu juta masyarakat Jogja turun ke jalan semuanya hanya bermuara di alun-alun utara tanpa kekerasan, semua masyarakat kampung mengeluarkan minuman-makanan secara kolektif dan itu menjadi momen yang sangat penting saya kira dari transformasi demokrasi di Indonesia dan hari ini kita melakukan refleksi tentang hal itu setelah 16 tahun saya kira nanti mas Vedi akan melakukan refleksi penting misalnya apakah proses demokratisasi kita ini termasuk Pemilu yang baru saja kita selesaikan Pemilu legislative, dan sebentar lagi pemilihan presiden, itu merupakan transformasi demokrasi atau reproduksi oligarki, saya kira ada perspektif kritis, reflksi kritis tadi sudah beberapa kali disampaikan dan disinggung oleh Prof. Dwia nanti kita akan lakukan disini, forum ini melalui mas Vedi sebagai keynote speech maupun nanti pada diskusi panel, atau bahkan dalam diskusi cluster, ada beberapa tema yang sangat menarik saya kira misal kita lihat satu kalau kita lretakkan perspektif demokratisasi dalam perspektif transisional nanti yang kita katakan, ini adalah transformasi demokrasi atau reproduksi oligarki, atau kita meletakkan peristiwa demokrasi ini dalam konteks perkembangan era digital, konteks baru yang sama sekali terjadi bahwa kita menjalani demokrasi, menghidupkan demokrasi di era digital, isu-isu anak muda menjadi hal yang penting untuk kita pelajari isu-isu youth, isu-isu etika, isu-isu termasuk kaitannya dengan dinamika capital dan modal pasca otoritarianisme saya kira menjadi bahan yang sangat penting untuk bisa kita kaji bersama-sama, saya kira ini momen yang sangat

penting saya kira, sosiologi Indonesia bangkit, disini para senior hadir ada Prof. Heru yang datang kesini sebagai ketua jurusan Sosiologi, Terima kasih atas supportnya, mas Erwan, Dr. Erwan Agus Purwanto, Dekan FISIPOL UGM yang juga meruoakan agen sosiologi, terima kasih mas Erwan yang sudah mensupport penuh acara ini, lalu mas Vedi jelas yang hadir jauh-jauh dari Murdoch, selama dua hari menemani kita, yang akan berdiskusi intensif untuk menjadi bagian dari proses perkembangan diskursus sosiologi untuk kedepan, terima kasih saya ucapkan kepada semuanya, tidak kurang kepada ketua panitia kita pak Arie Sujito, ketua panitia yang sudah mengemandani dengan bersemangat kita lihat graffiti-grafiti yang ada di kiri-kanan kita betul-betul mencerminkan semangat pergerakan bahwa sosiologi bukan ilmu yang mati tetapi ilmu yang menghidupkan, ilmu yang menggerakkan, saya kira itu poin-poin penting yang ingi saya akan sampaikan, terakhir saya ingin mengulangi mas Arie terima kasih kepada para mahasiswa jurusan sosiologi UGM yang sangat bekerja keras mewujudkan acara ini muali dari kemarin hingga saat ini, sampai besok akan terus berlangsung terima kasih, saya kira itu dari saya mewakili pengurus dan seluruh anggota APSSI Indonesia mengucapkan selamat datang dan mari kita berpartisipasi dalam Konferensi Nasional Sosiologi III hari ini sampai besok, semoga ini menjadi buah bakti kita, buah karya kita bagi negeri tercita, Indonesia raya.

Terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

## *Kata Sambutan*

### **DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**Dr. Erwan Agus Purwanto, M.Si**

*Bismillahirrohmanirohim.*

Yang saya hormati ketua ISI Prof. Dr Dwia Aris Tina sekaligus Rektor Universitas Hasanuddin, ketua Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia , Dr. Muhammad Najib Azca, kemudian para sesepuh sosiologi Indonesia, ada banyak yang hadir, Prof. Heru Nugroho, Prof. Partini, ketua Senat FISIPOL sekaligus sebagai aktivis sosiologi Prof, Susetiawan, juga para pembicara yang saya hormati sudah hadir Dr. Meutia Ghani juga para pembicara yang lain. Terutama nanti yang akan memberikan keynote speech, Prof. Vedi Hadiz, mas Vedi yang hadir jauh-jauh dari Murdoch tadi memang tidak mengeluarkan serupiahpun karena biayanya dalam bentuk dollar, terima kasih mas Vedi yang sudah hadir on the way ke arah sini, ke FISIPOL nanti akan berbagi pengalaman bagaimana menjadi jago kandang, kalau jago kandang sudah biasa UGM ini, tapi kalau dikandang orang itu bagaiman rasanya, nanti kita kami akan mendengarkan ceramah beliau yang berjudul tadi tentang demokrasi atau reproduksi oligarki juga kepada seluruh delegasi yang hadir dari seluruh penjuru tanah air, yang mendapat kesempatan untuk dapat bergabung didalam Konferensi Nasional Sosiologi III Indonesia dari Papua sampai Aceh, para mahasiswa jurusan Sosiologi ataupun jurusa yang lain yang punya minat dalam bidang sosiologi termasuk saya sebetulnya separuh sosiolog, separuh AN, selamat pagi, assalamualaikum Wr.Wb dan salam sejahtera bagi kita semua.

Alhamdulillah bersyukur pada hari ini kita diberi kesempatan untuk berkumpul di Aula Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada ini kalau konferensi nya diselenggarakan lebih awal kami

tidak bisa mengghost karena aulanya belum jaddi. Jadi alhamdulillah pas ini saya kira jurusan sosiologi mendapat giliran menjadi tuan rumah ajang besar, Konferensi Nasional Sosiologi II dan FISIPOL sudah menyelesaikan pembangunan gedung kita sehingga mudah-mudahan konferensi yang ada didalam hal baru ini nanti bisa berjalan dengan baik.

Ibu-bapak sekalian yang saya hormati, saya kira tadi sudah disampaikan baik ketua ISI, ketua APSSI juga pak ketua mas Arie tentang pentingnya acara ini. Konferensi Nasional Sosiologi II ini saya kira memiliki arti yang sangat penting karena sebagian besar yang hadir dalam acara kita ini adalah para akademisi juga pegiat sosiologi, dengan adanya hajatan ini wqyq kira kita akan medapatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman, mengupdate beberapa hasil penelitian karena seorang akademisi forum tertinggi, forum paling penting untuk bisa mengetahui apa yang kita kerjakan adalah konferensi akademisi seperti hari ini. Kami sangat berharap nanti konferensi ini betul-betul akan membuahkan hasil yang penting, dimana pemikiran-pemikiran yang original, pemikiran-pemikiran yang baru dari sosiologi bisa diperbincangkan, bisa diperdebatkan dan akan membuahkan hasil yang nanti akan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis semata-mata tapi tadi sudah disinggung nanti kita akan mempunyai pemerintahan yang baru dan itu membutuhkan nsihst-nasihnan, masukan-masukan yang bernas, agar Indoensia menjaddi lebih baik, Mudah-mudahan Konferensi Nasional Sosiologi III ini akan menghasilkan rekomendasi-rekomendasi pengembangan teori dalam sosiologi atau memberikan rekomendasi bagi pemerintah Indonesia yang akan datang.

Ibu-bapak sekalian yang saya hormati, mengapa hal itu sangat penting, tentang sumbangan pemikiran tadi karena memang konferensi kita ini diselenggarakan dalam satu momentum yang sangat tepat, ketika Indonesia sedang mengalami transisi besar-besaran, transisinya tidak hanya sekedar persoalan politik saya kira yang disebutkan pembicara diawal, kita mengalami transisi dari Negara yang sentralistis otoritarian menjadi Negara yang lebih demokratis tapi mungkin nanti pak Vedi punya pendapat yang lain, paling tidak kita mengalami transisi itu, tapi selain dalam bidang politik, Indonesia sedang mengalami transisi besar-besaran dalam bidang ekonomi, dari Negara yang tadinya sangat miskin menjadi sekarang agak lumayan karena masuk sebagai golongan Negara berpenghasilan menengah juga transisi dalam bidang sosial, Indonesia semakin urban sehingga tatanan sosial yang tadinya menjadi tumpuan untuk sandaran hidup masyarakat itu menjadi berubah

## *Pendahuluan*

sangat drastic, sehingga banyak menimbulkan banyak problem sosial yang kita belum paham, belum tau bagaimana menyelesaikannya, kalau kita ikuti berbagai macam pemberitaan baik itu media cetak ataupun elektronik, sering kali kita terkaget-kaget, tercengang dengan berbagai macam peristiwa disekitar kita yang itu sebetulnya bisa dijelaskan oleh sosiologi, kesehatan yang semakin sulit dipahami oleh akal sehat, dan perilaku orang tua yang sulit dipahami dengan akal sehat itu, dan itu saya kira ilmuwan-ilmuan yang lain tidak bisa menjelaskan tanpa pencerahan dari para sosiolog saya kira pemerintah akan kesulitan untuk mencari solusi bagaimana berbagai peristiwa besar yang ada disekitar kita itu bisa diatasi. Selain itu saya kira beberapa saat yang lalu kita juga ada tamu seorang demokrator yang menjelaskan tentang transformasi kependudukan yang ada di Indonesia, yang sedikit atau banyak akan memiliki implikasi terhadap kehidupan sosiologis. Berbagai macam transformasi yang terjadi di Eropa sudah pernah diabadikan oleh seorang sosiolog yang namanya Karl Polanyi yang berjudul *Great Transformation*, jangan sampai ketinggalan dalam mengawal perubahan besar itu menjadi sebuah karya untuk menjelaskan sebetulnya apa sih yang sedang terjadi di Indonesia itu didalam berbagai bidang, sehingga kita menjadi paham bahwa kita sudah menjadi orang lain, menjadi masyarakat yang berbeda dibanding masyarakat pada decade yang lalu, sehingga masyarakat menjadi lebih paham dan menjadi tidak terkaget-kaget, tidak reaktif, tetapi antisipatif terhadap berbagai perubahan yang ada dan kita berharap Konferensi Nasional Sosiologi III akan bis merespon persoalan-persoalan tersebut dan harapannya betul-betul akan didokumentasikan menjadi karya besar yang tidak kalah dengan sosiolog-sosiolog hebat di Negara barat.

Ibu-bapak sekalian, dengan demikian saya kira kalau itu nanti bisa dibahas, diskusi itu kita harapkan akan mengkristal menjadi agenda riset bersama, kita tidak bisa mempersiapkan yang besar sendirian, mas Najib dan mas Arie tidak bisa banyak sekali tema, tapi saya kira kita perlu menyepakati agenda penelitian kita kedepan, selain itu saya kira penting untuk menyusun dalam kurikulum pembelajaran, sehingga para sosiolog yang nantinya akan dilahirkan dari kampus-kampus yang memiliki program studi sosiologi betul-betul akan menghasilkan sosiolog yang cemerlang yang hebat yang bisa memahami dan merespon transisi atau perubahan besar yang sedang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini. Dengan terselenggaranya acara ini FISIPOL ingin mengucapkan terima kasih kepada panitia, mas Arie ini yang saya tau berbulan-bulan tidak istirahat

## PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

mempersiapkan acara ini, setiap saya ajak mengikuti acara, sebentar saya tidak bisa ingin mengikuti rapat. Selamat mas Arie dan seluruh panitia, adik-adik mahasiswa yang sudah bekerja keras menyiapkan acara ini, sehingga bisa terselenggara dengan baik, juga selamat kepada Ikatan Sosiologi Indonesia dan Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia yang sudah berhasil menyelenggarakan acara ini, saya berharap mudah-mudahan seluruh peserta bisa menikmati acara ini dan bisa menghasilkan pemikiran-pemikiran yang baru yang produktif di Indonesia. Pada akhirnya dengan mengucapkan bismillahirohmanirohim dengan ini Konferensi Nasional Sosiologi III dinyatakan dibuka secara resmi. Wabilahi taufiq wal hidayah, akhirul kalam, wassalamualaikum Wr.Wb.

## *Keynote Speech*

**Prof. Vedi Hadiz**

Murdoch University

Terima kasih kepada panitia yang telah mengundang saya, memberikan saya peluang, memberikan saya kehormatan untuk memberikan keynote ini, dan terima kasih kepada semua yang hadir untuk mendengarkan refleksi kita ini tentang, temanya tentang menuju demokrasi yang bermakna, maka ini setelah 16 tahun merdeka dari orde baru lalu ada Pemilu baru-baru ini, memang ini adalah waktu untuk kita berpikir tentang demokrasi kita ini.

Ini saya termasuk orang yang sangat kritis terhadap demokrasi di Indonesia. Siapa yang mengetahui atau pernah baca tentang tulisan saya itu mengetahui bahwa saya termasuk orang yang walaupun saya termasuk penentang orde baru yang sukup keras pada waktu itu, tapi saya juga sangat tidak puas dengan keberadaan generasi kita sekarang ini. Walaupun demikian saya perlu megatakan bahwa kita ini sebenarnya perlu menyadari bahwa kita telah mencapai sesuatu yang sangat luar biasa yaitu kita adalah Negara paling demokratis di Asia Tenggara, coba dibandingkan di zaman orde baru dulu, bisa nggak kita bayangkan bahwa kita akan menjadi Negara yang paling demokratis di Asia Tenggara, saya kira itu tidak mungkin kita bayangkan pada waktu itu. Jadi, kita saya kira patut berbangga dalam hal tersebut.

Kita ini mau menuju demokrasi yang lebih bermakna katanya, tapi persoalannya demokrasi yang lebih bermakna itu seperti apa sih sebenarnya, modelnya apa yang kita cari. Model yang ada di Negara-negara barat adalah model yang bukan yang bisa kita ambil gitu aja, seperti kalau kita ambil baju ketika kita pergi ke Mall, itu adalah model hasil sejarah dari masyarakat mereka sendiri, hasil dari perjuangan sejarah. Jadi kita itu harus melihat sejarah kita sendiri untuk melihat demokrasi kita itu seperti apa, tapi kita



harus ingat bahwa kita ini Negara yang paling demokratis di Asia Tenggara, ingat bahwa dulu itu dikatakan tahun 1998-1999 dulu itu dikatakan kalau Indonesia itu jadi demokrasi dan sentralisme otoriterisme itu punah, nanti bisa NKRI itu bubar. Saya ingat itu banyak sekali orang-orang asing melakuakn itu, buktiny setelah 16 tahun kita ini masih NKRI, kita ini masih bertahan sebagai suatu masyarakat Indonesia. Lepas dari pada skenario-skenario seperti itu yang mengatakan bahwa akan terjadi balkanisasi di Indonesia. Tapi dilain pihak saya mengintai juga bahwa saya ikut berbagai konferensi internasional pada waktu itu banyak disponsori oleh pihak asing juga, nah konsultannya beribu-ribu datang pada waktu itu, rasanya beribu-ribu karena mereka ada dimana-mana pada waktu itu, mengatakan bahwa asal anda pilih institusi-institusi demokrasi yang paling baik, semua masalah anda akan teratasi, jadi bikinlah sistem Pemilu yang baik, bikinlah ini maunya sistem electoral yang distrik atau yang proporsional, itu yang harusnya dipikirkan. Seakan-akan demokrasi itu masalah teknis belaka, dan dari pilihan-pilihan teknis belaka itu kita kemudiaan menemukan model demokrasi yang paling cocok buat kita, dua perspektif ini, perspektif hiperalarmis dan yang kedua yang menurut saya teknokratis dua-duanya keliru, dan buat saya tahun 1998-1999 kepemimpinan itu sudah jelas bukan sesuatu yang bisa saya anggap sebagai membuat arahan untuk memberikan pengarahan untuk memahami Indonesia 15 tahun yang akan datang. Jadi dalam pikiran saya pada waktu itu, dan pada waktu itu yang setuju sama saya tidak begitu banyak. Saya pikir bahwa memang otoriterisme itu akan runtuh, institusi-institusi otoriterime itu akan runtuh tetapi bukan berarti bahwa demokrasi yang akan muncul adalah demokrasi sebagaimana yang dijanjikan oleh USAID atau MBA pada waktu itu, kenapa ?karena saya melihat secara komparatif. Dalam pemahaman saya pada waktu itu dari Negara-negara yang mengalami transisi pada demokrasi, dulu teori transisi itu begitu, semua orang pasti ngomong tentang transisi demokrasi, itu sudah menjaddi jargon dari semua organisasi –organisasi promosi demokrasi, sehingga semua intelektual kita kalau tidak ngomong transisi demokrasi kayaknya ketinggalan jaman. Tapi kalau pengamatan saya pada waktu itu mayoritas Negara-negara yang mengalami transisi demokrasi pada tahun 70an-80an mengalami transformasi kepada demokrasi-demokrasi yang tidak liberal, dimana ada variasi-variasi inliberalisme didalamnya, bentuknya bisa macem-macem, termasuk yang berdasarkan money politics dan DPR yang menyerupai rumah lelang segimana kita temui di Indonesia sekarang ini. Sehingga saya berpikir kenapa Indonesia akan menjadi pengecualian

## *Pendahuluan*

dari projectori yang lebih umum dari masyarakat secara global, dunia secara global. Apa dasarnya?. Diawal tahun 2000an ada Thomas Studdes dia itu juga promotor demokrasi segala macam yang menulis sekian persen dari Negara-negara yang mengalami transisi demokrasi bisa diragukan adat demokrasinya. Sehingga menurut saya seluruh problematika transisi demokrasi itu kegunaanya sebetulnya dari dulu sangat terbatas, karena dia tergantung pada definisi-definisi yang formalistis yang bisa membuat kita salah memahami proses-proses sosial yang lebih mendasar yang terjadi dibalik perubahan institusional, jadi institusinya bisa berubah dari institusi-institusi yang sifatnya otoriter dari institusi yang sifatnya demokratis namun institusi demokratis itu tidak akan berlaku yang kita ditemui di negra yang menjadi model itu, karena factor kesejarahannya beda. Konslasi kekuatan sosial, ekonomi dan politik yang menguasai institusi-institusi tersebut berbeda, disitulah sebetulnya sosiolog bisa memberikan sumbangan yang sangat berarti yang tidak atau kurang diberikan oleh ilmuan politik yang cenderung hanya melihat pada institusi belaka.

Sosiolog sebaiknya dan lebih menurut saya mempunyai tradisi pemikiran yang memungkinkan pemahaman terhadap proses-proses sosial dibalik intitusional change yang berhubungan dengan sifat-sifat structural dari masyarakat, yang berhubungan dari konslasi kekuatan sosial ekonomi dan politik dalam masyarakat yang tidk formalistis institusional sifatnya. Kalau kita sudah memahami itu saya kira dugaan saya bahwa Indonesia itu tidak akan berubah tidak akan bubar dan tidak akan menjadi demokrasi liberal seperti di Barat sangat masuk akal, karena apa? karena saya pikir bahwa hal yang paling penting bagi tahun 1998 yang kita saat ini tepatnya hari bersejarah bukan hanya yang terjadi 16 tahun yang lalu pada hari ini, yang memang sangat penting. Tapi apa yang terjadi antara Mei sama November 1998 disitu adalah waktu yang kurang lebih ada kevacuman didalam kekuasaan. Institusi-institusi itu sudah mengalami perubahan, kekuatan-kekuatan dominan didalam masyarakat yang telah dibina ole orde baru, yang telah diperkuat dan diperkokoh posisi sosialnya pada masa orde baru mengalami kegalauan. Tapi saya ingat, kira-kira bulan agustus 1998 saya sudah berpikir kelihatannya ini arus akan terbalik, karena waktu itu saya ingat militer sudah mulai berusaha memasukkan undang-undang militer dan macam-macam itu, undang-undang antri demonstrasi dan macam-macam. November 1998 ketika pertemuan MPR luar biasa itu terjadi pada waktu itu sudah bisa kita tebak bahwa yang akan berkuasa di Indonesia adalah kekuatan-kekuatan lama yang akan kemudian menstransformasi dirinya

sebagai kekuatan reformis yang menguasai institusi-institusi demokrasi itu. Tetapi tentunya karena mereka itu adalah binaan adalah kekuatan yang berkembang pada masa orde baru yang predator yang otoriteris dugaan saya adalah bahwa institusi-institusi demokrasi itu aka dipakai oleh mereka melakukan hal yang sama. Karena kalau kita melakukan studi komparatif sebetulnya otoriterisme itu tidak diperlukan untuk mempertahankan pola ekonomi politik yang predatoris, yang saya maksud predatoris adalah proses akumulasi privat berdasarkan penguasaan dan akses terhadap sumber daya dan institusi public. Akumulasi privat lewat sumber daya institusi public. Ternyata kalau studi komparatif, otoriterisme tidak diperlukan begitu. Di Thailand di Filipina diberbagai Negara di Amerika Latin itu bisa dilakukan lewat institusi-institusi demokrasi. Jadi menurut saya kira-kira satu tahun dua tahun setelah 1998 kekuatan-kekuatan predatoris ini yang lahir dari jaringan oligarki yang dibentuk oleh orde baru itu menyadari juga ternyata kita tidak perlu itu yang namanya otoriterisme yang didominasi oleh militer, lewat pemilu, lewat penguasaan terhadap partai politik dan DPR, media massa, dsb. Praktik-praktik sama bisa dilakukan dan saya kira ini yang terjadi di Indonesia. Tapi ini bukan argument untuk mengatakan bahwa tidak ada perubahan karena kita bisa berdiskusi seperti sekarang ini.

Pers itu jauh lebih bebas dari 20 tahun yang lalu. Malah saya katakan pers di Indonesia lebih bebas dari pada pers di Australia yang dikuasi oleh perusahaan sehingga semua tanggapan terhadap isu yang penting kira-kira mempunyai ditanggapi secara sama pers karena kepentingannya adalah kepentingan dari konglomerat. Pers di Indonesia setidak-tidaknya setiap ada isu terdapat 10 pandangan. Saking banyaknya kita juga bingung. Tapi setidak-tidaknya itu menunjukkan bahwa tidak ada monopoli terhadap pemberitaan media massa karena ada didalam Negara yang katanya persnya bebas, jadi saya tidak mengatakan tidak ada perubahan.

Perubahan yang ada itu sangat penting. Tetapi itu memaksa kekuatan-kekuatan predatoris dan oligarkis dulu itu untuk berfungsi dengan cara yang berbeda. Tidak bisa lagi misalnya dengan kekerasan dan itu sebetulnya secara teoritis itu memberikan peluang-peluang karena sifatnya politik menjadi lebih cair daripada dimasa lalu. Kalau dulu bisa dibayangkan orde baru bisa dibayangkan semacam sistem patronase yang menyebar dan meluas yang berpusat pada cendana. Kalau sekarang sistem patronasenya itu sudah terpisah-pisah. Yang terjadi adalah kompetisi antara berbagai sistem patronase untuk menguasai sumber daya dan institusi untuk akumulasi privat, tidak bermuara ke satu tempat lagi jadi sifatnya cair. Contohnya

## *Pendahuluan*

apa sekarang ini Pemilu partai itu bisa bergerak kemana-mana aja. Tidak berdasarkan visi tidak berdasarkan ideology apalagi policy. Mereka hanya bergerak atas dasar aliansi mana yang bisa membawa mereka lebih dekat dengan kekuasaan dan kepada sumber daya material dan itu tidak hanya terjadi di Indonesia. Kalau kita lihat di Filipina sama juga, partai-partai tidak ada agenda politik ekonomi yang jelas yang membedakan satu sama lain. Kalau kita lihat dari segi komparatif seperti itu Indonesia itu sebetulnya tidak unik, dan kita sebetulnya tidak perlu heran bahwa jadinya begini. Walaupun kita tetap harus mensyukuri bahwa sudah tidak orde baru lagi.

Masalahnya adalah setelah November 1998 itu tidak ada kekuatan sosial dari Indonesia itu yang terorganisir yang koheren yang bisa mengisi kevakuman antara Mei dan November itu. Sehingga itu memberikan peluang, kesempatan buat kekuatan-kekuatan lama untuk reorganize. Salah satu buku saya reorganisation power ini Indonesia, dimana mereka kemudian mereposisi diri melalui partai-partai politik lewat kendaraan-kendaraan baru. Tidak perlu lagi institusi-institusi pada orde baru itu lagi dan yaitu dengan menggunakan jubah reformis sehingga orang yang tahun 1997 ngomong pak Harto sebagai pahlawan nasional ditahun 1999 bisa ngomong di tv tanpa rasa malu sama sekali dan kita punya amnesia sehingga kita lupa. Sekarang, persoalannya kan sampai disitu dan kita bisa lihat ini tereplikasi sebetulnya sampai ketinggian lokal. Jadi kalau dulu semua ditingkat lokal itu bermuara ketinggian pusat, maka yang terjadi sekarang adalah munculnya sistem-sistem patronase yang mempunyai otonomi relative ditingkat daerah. Tujuan mereka adalah akumulasi privat lewat control terhadap institusi dan resources public dan mereka ingin mempunyai otonomi relative terhadap sistem-sistem patronase yang berpusat di Jakarta. Itu yang terjadi adalah suatu sistem demokrasi yang lebih desentralistis dimana kompetisi untuk sumber daya itu sifatnya lebih cair. Dimana aliansi-aliansi itu juga menjadi lebih cair tapi tujuannya sama adalah akumulasi privat. Persoalannya apakah itu ada dari tahun 1998 sampai sekarang adalah counter hegemoni terhadap elit oligarki ini tidak ada. Kita bisa bilang kita bisa terus dibuai oleh organisasi-organisasi internasional yang datang dan bilang inilah sistem-sistem yang baik undang-undangnya diperbaiki segala macam, tapi kalau struktur kekuasaannya struktur sosialnya sebagai sosiolog kita pahami masih seperti itu hasilnya kurang lebih sama juga. Perubahan teknis itu tidak menjamin perubahan politik. Contohnya mereka ini datang dan lihat negara kita. Negara dia sendiri juga berubah terus. Model yang kita sebut dengan model barat itu bukan model yang baku. Pertama dia adalah hasil dari

konflik sosial berabad-abad melibatkan kekuatan kapitalis, kekuatan buruh, kelas menengah dan petani yang hasilnya adalah di akhir perang dunia III seenggak-enggaknya adalah demokrasi sosial dengan negara kesejahteraan. Tapi kita mengetahui bahwa model seperti itu adalah indeclaim Negara kesejahteraan hampir disemua tempat sudah merosot.

Tempat saya di Australia pemerintahnya baru-baru ini mengcut sebagian besar itu services sosial yang diberikan kepada orang-orang miskin sambil tetap mempertahankan privileg-privilege oleh orang terkaya terutama perusahaan-perusahaan. Di Amerika kita mengetahui bahwa yang namanya kaum neo konservatif itu telah mempengaruhi politik sehingga sifat tahun 60an tentang civil right itu tumbuh hampir 30-40 tahun. Seperti di Australia, saya kira sekitar 20 tahun pembicaraan tentang multikulturalisme mengenai toleransi. Di sepanjang Negara Eropa Barat, Amerika dan Australia itu muncul gerakan sayap kanan anti liberasi, anti semua nggak putih praktis dan kelas menengah. Demokrasi itu menunjukkan bahwa demokrasi itu sifatnya masih berevolusi juga. Jadi misalnya ada orang datang kesini dari luar negeri dan kemudian model kita, kita sebenarnya bisa menanyakan apakah model ini adalah model yang akan bertahan untuk berapa lama. Dimana kekuatan-kekuatan sosial, kekuatan yang berpijak pada civil society banyak yang semakin dipinggirkan oleh kekuatan-kekuatan yang berlandaskan pada modal yang akibatnya adalah hancurnya Negara kesejahteraan dan model demokrasi sosial yang praktis bertahan di Negara Eropa utara meskipun banyak tekanan-tekanan juga. Kalau kembali ke Indonesia satu persoalan yang kita miliki adalah bahwa untuk kedepan sulit sekali membayangkan kalau tidak ada tendensi-tendensi untuk menciptakan dasar untuk kekuatan-kekuatan yang sifatnya counter hegemonic terhadap yang ada selama ini dan salah satu sebabnya adalah proses regenerasi politik di Indonesia masih dilakukan lewat institusi-institusi, kendaraan-kendaraan Ormas, jejaring-jejaring sosial yang dulu juga fungsi dari ormas ini ke jejaring sosial dulu itu untuk mensuplat orde baru untuk dengan birokrat baru operator baru, bandit baru, intelektual baru dsb.

Sebagian besar regenerasi politik di Indonesia orang disosialisasikan secara politik masih lewat kendaraan-kendaraan yang tabu. Nah bagaimana kita bisa membenarkan pikiran yang sering dikemukakan bahwa oh memang generasi sekarang ini sudah rusak, nanti kita tunggu lah generasi yang akan datang. Masalahnya generasi yang akan datang sedang dirusak. Saya ingat beberapa tahun yang lalu bertemu dengan seorang aktivis umurnya baru

## *Pendahuluan*

21 tahun. Dia mengatakan kepada saya “mas sekarang ini bukan jamannya buat entrepreneur ekonomi sekarang adalah jamannya entrepreneur politik?”. Saya bilang “entrepreneur politik itu apa?”, “Entrepreneur politik itu mas kerjanya pegang-pegang HP, ngomong-ngomong HP dapat 1 M”. Kemudian saya bilang “kamu belajar itu dari mana?” Ternyata dari teman saya yang pekerjaannya adalah mentranmisi nilai-nilai ini kepada generasi-generasi baru. Lewat jejaring sosial yang dia miliki dan dimana dia dominan begitu. Kalau kaya begini terus saya kira kemungkinan bahwa apa yang kita lihat selama ini akan bertahan itu cukup tinggi. Yang perlu dilakukan dan ini sesuatu yang sangat sulit adalah membentuk jejaring-jejaring sosial, kendaraan-kendaraan buat sosialisasi politik yang sifatnya sangat alternative terhadap yang ada selama ini. Apa bentuknya? yang pasti bentuknya bukan sesuatu yang membuat orang selesai dari situ kemudian dua tahun kemudian menjadi anggota DPRD atau menjadi Bupati atau menjadi konglomerat. Tapi disitu memang kesulitannya siapa yang mau ikut kaya begituan.

Saya sering bilang 30 an 40 an kita punya banyak pahlawan yang kelihatannya itu mengorbankan diri untuk masyarakat secara lebih luas dan sekarang ini susah. Saya kira sebagian dari jawabannya adalah di tahun 30an-40an godaan itu kecil, sekarang godaan itu sangat tinggi. Kalau dulu kita pergi kerumahnya siapa Soekarno atau Sutan Syahrir rumahnya juga reot-reot. Sekarang kita pergi ke rumah Akbar Tanjung atau Abu Rizal Bakrie, anak-anak muda kapan ya saya punya kolam renang seperti ini, kapan saya bisa punya 10 Alphard. Jadi memang itu memerlukan pilihan yang agak tegas untuk membina orang bukan untuk langsung masuk dalam sistem. Tapi itu harganya sangat tinggi untuk orang yang bersangkutan. Tapi bukan berarti saya menolak orang masuk dalam sistem, yang saya tolak orang masuk dalam sistem tanpa dia memiliki akuntabilitas kepada masyarakat lebih luas diluar sistem itu. Sehingga di tahun 1998 kita punya KAMMI, PRD dan sebagainya tapi ambruk semua. Sehingga yang terjadi adalah orang-orang dari organisasi-organisasi itu secara individu pimpinannya masuk dalam sistem menjadi koruptor karena sebagian besar tidak memiliki akuntabilitas terhadap kelompok diluarnya itu yang perlu ada suatu mekanisme dimana orang-orang yang masuk didalam suatu sistem. Struktur kekuasaan yang ada harus memiliki akuntabilitas terhadap orang diluar itu sehingga kalau dia berperan kalau tidak malu itu ada sanksinya. Saya ambil contoh, ini mungkin yang kurang baik. Saya ambil contoh, sebenarnya hanya ada dua jenis kekuatan yang pernah bisa

melakukan ini dengan baik dan dua-duanya gagal, satu komunis kedua adalah islam. Satu contoh itu kalau dalam proses sosialisasi politik dari ikhwan Mesir. Saya banyak penelitian di Mesir, di Timur Tengah, termasuk di Turki dan sebagainya, mereka itu kalau masuk dalam struktur kekuasaan mereka tetap, itu harus memberikan akuntabilitas terhadap organisasi sumbernya dia itu. Sehingga kalau dia melakukan korupsi dia melakuakan penyelewengan. Segala macam dia bisa beri sanksi oleh organisasi di luar Negara itu. Nah itu adalah sesuatu hal yang nggak pernah kita miliki di Indonesia karena apa?, nggak ada basis sosialnya. Yang ada adalah kita-kita yang basis sosialnya hanya universitas. Universitas itu relative sempit sebagai basis sosial. Makanya partai-partai yang basis sosialnya adalah universitas saja itu juga cenderung gagal. Basis sosialnya itu harus meluas. Oleh karena itu kita tidak bisa menjadi intelektual yang mengambang yang menurut saya adalah tradisi politik yang lama tidak ada di Indonesia.

Tradisi politik intelektual-intelektual itu memiliki jaringan sosial yang bukan hanya berdasarkan simpati tapi juga organisasi dan kedisiplinan bener sama masyarakat atau kelompok-kelompok masyarakat yang paling marginal. Karena kelompok masyarakat seperti inilah yang dari dulu dieksclude dengan sistem otoriterisme dan eksclude oleh sistem demokrasi. Kalau kita melihat pada contoh dari AKP di Turki, Ikhwan di Mesir mereka itu punya basis sosial di kelas menengah, dikalangan pengusaha, dikalangan kaum miskin dikalangan petani sehingga mereka itu mempunyai daya bargaining yang kuat terhadap kepentingan-kepentingan yang dominan. Tanpa itu intelektual-intelektual ya cuma akan masuk TV, nulis di koran atau apa dan menjadi tim sukses dalam kata lain itu terserap dalam sistem yang ada. Karena nggak ada diluar sistem itu yang menahan dia atau mendisiplinkan dia ketika di masuk kedalam sistem. Itu yang saya maksud sebagai awal sebagai gerakan counter hegemoni begitu. Tetapi gerakan counter hegemoni itu yang harus mempunyai basis sosial yang luas, harus mempunyai dasar untuk menyatukan orang banyak. Itu juga yang tidak ada di Indonesia. Itulah tugas intelektual juga yang selain tugas yang kita bicarakan kemarin menulis jurnal internasional. Itu mempunyai tugas untuk saya kira berusaha untuk memformulasi, apasih sebetulnya isu-isu sosial, ekonomi dan politik yang bisa merekaatkan berbagai golongan dalam masyarakat dalam aliansi-aliansi yang lebih luas. Kendaraannya macam apa apakah partai, apakah Ormas, strateginya seperti apa,apakah



## *Pendahuluan*

diluar apakah didalam, apakah kolaborasi. Nah itu saya kira sesuatu yang perlu dipikirkan.

Sebetulnya beberapa hal yang kira-kira ada disana untuk dicoba dimanfaatkan misalnya sedikit sekali orang Indoensia ini yang pro korupsi, jadi gerakan anti korupsi adalah gerakan yang bisa, potensial sebetulnya menjalin hubungan antara orang kaya kok sampai kepada petani segala macam bisa diajak untuk beranti korupsi. Satu lagi adalah dan menurut saya penting juga dalam konteks demokrasi dimana orang-orang itu berlomba-lomba untuk oh ya kita akan menyejahterakan rakyat. Itu sebenarnya ada peluang untuk memajukan diskursus pembangunan ekonomi yang berdasarkan kesejahteraan sosial. Karena untuk orang-orang itu susah juga untuk menolak secara strategis. Tetapi saya kira kita tidak pernah punya selain pikiran ya, kendarannya strateginya untuk memajukan hal itu kerah serius beda sama Lula di Brazil. Tapi bedanya Lula punya serikat buruh, lain dengan Morales dia juga punya basis organisasional dan di civil society beda dengan gerakan Sefismo, tetapi dengan perkembangan kapitalisme yang sifatnya semakin neoliberal semua indicator ekonomi, dan kalau kamu membaca buku terkenal oleh Thomas Ticety yang menunjukkan bahwa ada kesejahteraan sosial, jurang kekayaan semakin melebar, dimana-mana dunia ini dan adalah logika kapitalisme neoliberal untuk melakuakan ini. Kita bisa bayangkan bahwa diseluruh dunia ini akan muncul gerakan-gerakan yang sifatnya populis. Populisme ini yang punya nama buruk karena bisa dimanipulasi oleh orang-orang kaya jenderal yang mau jadi presiden sekarang ini. Tetapi sebetulnya populisme itu bisa juga menjadi sesuatu yang progresif kalau dia mempunyai basis sosial yang kuat. Sebagai contoh, yang bisa saya kasih sebagai contoh Brazil dibawah Lula itu dimana gerakan serikat buruh itu bisa dimobilisasi sehingga Brazil adalah satu-satunya negara yang perekonomiannya besar di dunia ini yang mengalami sedikit pengurangan didalam pemisahan rakyat miskin dalam 10 tahun terakhir ini sedikit. Dimana-mana didunia ini semakin melebar. Jadi isu-isu keadilan sosial, kesejahteraan sosial segala macam patut untuk kita explore sebagai bagian dari diskursus counter hegemoni dan jangan lupa bahwa ini juga sebetulnya bagian dari kepentingan dari kelas sosial sebagian besar dari anda itu berasal. Jadi ini bukan soal bunuh diri kelas atau apa gitu, kalau kita lihat data dari bank dunia apalagi dari IMF itu ditunjukkan bahwa 45 % dari orang Indonesia itu adalah kelas menengah. Tapi teman saya melakukan penelitian lain dia menunjukkan bahwa 68% orang Indonesia hidup pre curious, jadi besok bisa bangkrut bisa mati gitu.



Kalau dua-duanya benar 45 % dan 68 % kita asumsikan kedua-duanya benar berartikan separuh dari kelas menengan kita itu pre curious besok bisa tiba-tiba bangkrut, dan sekarang kita bisa lihat itu ditahun 1997 waktu krisis ekonomi yang tiba-tiba orang-orang bank jadi jualan sate, jualan rumahnya dan sebagainya.

Akhir kata karena dikatakan waktunya sudah habis itu kita memang menurut saya perlu berbangga dengan apa yang telah dicapai dalam 16 tahun ini kita negara paling demokratis di Asia Tenggara, tapi itu bukan berarti bahwa sistem demokrasi kita adalah demokrasi yang kita angan-angankan. Tidak ada money politic, korupsi dan segala macam membuat kita marah semua. Masalahnya adalah tahun 1998 itu kekuatan-kekuatan lama kita beri peluang untuk bisa berkuasa lagi lewat institusi-institusi baru, bahkan melakukan regenerasi politik dan kita diamkan saja. Jadi yang perlu dipikirkan sekarang menurut saya adalah cara untuk melawan itu. Dengan melakukan regenerasi politik alternative lewat kendaraan-kendaraan alternative, lewat diskursus alternative, lewat aliansi-aliansi sosial yang mempunyai basis sosial meluas yang alternative pula. Kalau tidak saya kira 10 tahun lagi, 20 tahun lagi kita akan melakukan seminar yang sama.

Terima kasih.



*Diskusi  
Panel*



↳ **Dr. Meuthia Ghanie**

*Peneliti Senior Universitas Indonesia*

---

Selamat pagi rekan-rekan sosiolog yang saya hormati.

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Salam sejahtera bagi kita semua.

Terima kasih atas semua kehormatan yang diberikan kepada saya. Nah saya akan mencoba berbicara nanti dalam waktu 10 menit atau 15 menit.

Majalah *The Economist* edisi bulan lalu itu secara khusus membahas, meninjau segala gerakan demokrasi yang ada di dunia ini dan memberi judul “Ada Apa Demokrasi” dengan gambar Socrates dan menanyakan ada apa itu. Karena dia bilang gini, demokrasi telah memikat banyak negara dan rezim atau pemimpin sebab secara umum demokrasi dinilai lebih sejahtera, kemudian human risk failure-nya juga sedikit, dan tingkat kesejahteraan pada umumnya lebih baik. Tapi kemudian munculah permasalahan demokrasi itu banyak memiliki kekurangan saat diimplementasikan pada banyak negara. Pertama adalah kita tahu seperti apa yang telah disebutkan oleh Prof. Vedi Hadiz bahwa kesenjangan itu melebar hampir di semua negara, di tingkat artikulasi data internasional pun sangat kelihatan. Itu apa hubungannya dengan demokrasi? Sebenarnya saya ingin menjelaskan bahwa sebenarnya demokrasi itu bukanlah praktik tapi tujuan yang sejauh mana sumber daya publik itu bisa dikontrol dan mempunyai akuntabilitas untuk digunakan hasil yang inklusif. Jadi saya tidak mempermasalahkan bentuk-bentuk spesifik dari demokrasi tadi. Bagi saya bentuk-bentuk institusi demokrasi seperti partai politik sebagai alat artikulasi untuk kepentingan, kemudian parlemen itu secondary kepentingannya bagi saya tapi bukan substansi dari demokrasi.

Demokrasi itu adalah bentuk yang paling memungkinkan untuk terjadinya kontrol bagi pengelolaan sumber daya publik yang inklusif ya. Nah justru bahwa bukti-bukti yang disosorkan oleh *The Economist* ada banyak kesenjangan kemudian juga bahwa sisi demokrasi itu malah membuat para pemimpin politik itu kebanyakan menjadi sesuatu yang paling populer. Jadi major kind principal, bukan lagi memberi kesempatan pada kita bahwa para konfender yang mengajukan pandangan di muka publik mereka harusnya berani bilang isu yang jangka panjang dan paling inklusif membawa kebaikan, bukan yang paling populer. Sebab seperti yang ditunjukkan di Indonesia juga dan kebanyakan negara amerika latin,

kalau yang paling populer sering kali menjebloskan negara tersebut secara ekonomi pada pembangunan jangka panjang dan cenderung menjadi tidak accountable. Contohnya adalah kebijakan-kebijakan yang populis. Nah, di Amerika itu banyak sekali kecenderungan tertarik pada kebijakan yang secara ekonomi itu sebenarnya nggak visible. Pada akhirnya yang kita butuhkan bukan itu, kita membutuhkan transformasi ekonomi supaya pada akhirnya hak asasi manusia bisa dipertahankan, juga hak ekonomi bisa dipertahankan, juga termasuk lembaga-lembaga politik dan juga hukum tanpa sistem yang benar itu tidak akan terjadi, juga tanpa resource. Seperti beberapa lembaga penegak hukum itu mungkin dana APBN-nya masih 60% dari yang seharusnya mereka dapatkan dan menjadi mereka tutup mata untuk mencari cara-caranya sendiri. Jadi hubungan antara kestabilan ekonomi dan hubungan ekonomi itu saya percaya bahwa ada hubungan dengan penguatan demokrasi dan kita bukan bicara yang besar, sebab saya percaya bahwa institusi ekonomi yang besar dan baik itu menjadi fokus kita dalam membawa arah demokratisasi karena ekonomi yang benar institusinya itu membuat kita disiplin, mengharigai fairness, mengajak kita peduli pada kepeningan orang lain dan membuat kompetisi itu sebagai sesuatu yang terbaik dari kami. Nah bagi saya itu salah satu alternatif juga bagi kita dalam melihat arah demokratisasi, kita juga harus melihat ada institusi ekonomi apa saja yang ada pada tingkat bukan hanya yang besar-besar seperti kebijakan ekonomi politik tapi juga institusi ekonomi pada tingkat menengah termasuk yang terjadi di sektor informal.

Nah kalau kita lihat kelemahan demokrasi sebagai terlalu melihat bentuk-bentuk institusi apa yang seharusnya ada, saya mau mengajukan pandangan bahwa yang perlu kita lihat adalah komposit dari organisasi itu, karakter dari organisasi itu, dan kedalaman dari organisasi itu. Jadi dari sana nantinya akan terlihat mengapa partai politik berlaku seperti itu, mengapa parlemen berlaku seperti itu, mengapa rakyat ikut pemilihan umum dengan kapasitas seperti itu gitu lo, padahal institusi sudah ada. Nah, alangkah baiknya kita melihat sebagai sosiolog apa yang terjadi dari interaksi institusional atau organisasi yang jadi komposit itu, apa yang salah, bahwa bukan karakter organisasi atau institusi saja. Seperti kalau kita menilai sebuah organisasi kita tidak pernah benar-benar menilai secara fair, kalau tidak mengetahui dari satu jaringan dengan institusi yang lain. Karena organisasi itu selalu merespon pada lingkungannya, dan itu yang perlu kita pahami, mengapa suatu jaringan itu membuat sebuah organisasi mengarah pada hal yang demikian. Seperti juga misalnya saya ambil contoh bahwa saya itu punya pemikiran mengenai

## *Diskusi Panel*

pelayanan publik yang terbuka misalnya. Saya memiliki pemikiran bahwa akuntabilitas itu harus tertanam pada jaringannya.

Mengapa jaringan itu membuat satu organisasi mengarah seperti demikian? Misalnya mengapa perfoeman kita tidak peduli UI, Gadjah Mada, itu masih jauh dari jangankan standar akademis yang cukup baik tetapi yang lebih penting lagi apakah kajian itu sudah bisa menjawab tantangan-tantangan perubahan kita. Apakah yang sudah kita lakukan menjawab critical issue dari komposit itu tadi. Kebanyakan dari kita hanya melihat apakah misalnya birokrasi kita itu memenuhi konsep good governance atau tidak. Jawabannya selalu kita kekurangan transparansi di sini di sana, tapi kita tidak bisa memahaminya sesuai karakter organisasi yang ada di Indonesia. Jadi transparansi seperti apa dan ada di titik mana dari organisasi tersebut yang perlu dikembangkan terlebih dahulu itu pasti memerlukan pemahaman riset baik kita sendiri yang jauh lebih di luar dari kerangka good governance yang diberikan. Dan itu sebenarnya satu kesempatan dan pembyuktian dari integritas kita sebagai ilmuwan.

Saya ingin mengabarkan saja bahwa ada pemikiran dari Warren yang menggambarkan betapa banyaknya aspek yang sebenarnya untuk mengarah pada satu bentuk akuntabilitas sumber daya publik yang inklusif itu sebenarnya banyak bisang yang wilayahnya perlu kita perbaiki. Jadi yang sebelah sana itu bahwa dalam sistem yang di sebelah sana ada sebuah sistem yang mengontrol sistem tersebut. Yang ini mekanisme yang berada di dalam, kalau yang bawah ini kontrol yang berada di luar sistem. jadi kalau misalnya para aktivis melihat bahwa kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam demokrasi kemudian juga integritas di dalam market sendiri itu merupakan suatu yang mengarahkan atau menghambat dari akuntabilitas wilayah pengelolaan sumber daya publik itu tadi. Jadi ini menggambarkan betapa banyaknya pertama, itu wilayahnya goodgovernance, kemudian modern financial sistem itu memberi kemudahan informasi yang dibutuhkan. Tapi yang sebelah sini menunjukkan kapasitas masyarakat untuk merespon apa yang disediakan oleh sistem yang ada di sini, apakah bisa mengumpulkan energi untuk mengontrol yang di sebelah sini. Jadi di sini ada kita, masyarakat sipil, NGO untuk mengembangkan kapasitas itu termasuk lembaga-lembaga pendidikan, peningkatan knowledge ya. Di sini adalah lebih pada aturan-aturan, di semua dimensi-dimensi ini sendiri memang ada kategorisasi, tapi kedalamannya akan ditentukan oleh kita. Nah ini berarti bahwa perubahan itu membutuhkan teknik yang tepat yang menggantikan energi di luar negara, various organisasi non state dengan kapasitas yang berbeda. Jadi misalnya

pernahkan kita bertanya bahwa selama ini NGO selalu mengatakan bahwa mereka selalu memberikan masukan-masukan pada perumusah kebijakan tetapi pernahkan mereka melihat kapasitas mereka sebagai advokasi di dalam berbicara dengan para pemangku kebijakan itu? Karena itu merupakan suatu yang menguntungkan sekali bagi generasi kita untuk menjasi partner bagi pemimpin atau pemangku kebijakan di bidang negara. Bagaimana kita mengatur pengetahuan yang ada di kita sendiri, kemudian kekuatan siapa menjadi siapa, kemudian ketahanan kita untuk melakukan itu siapa yan bisa.

Sebenarnya saya selalu khawatir bahwa dalam sumber daya ekonomi negara kita itu mengalir di mana itu ya? Feeling saya itu yang 70% sebenarnya tidak di bawah kontrol kita, di bawah kontrol negara juga, tapi ia berbentuk informal sektor, ilegal ekonomi, yang dimaksud semuanya itu shaddow ekonomi yang tidak bisa kita kontrol mau dibawa ke miana, kta atur pengaturan dari aktor-aktornya, masalah keadilan buruh, dll itu kita tidak bisa atur. Dia bergerak sendiri di belakang, di bawah. Kalau pada saat Indonesia mengalami transformasi awal itu ada perkiraan sekitar 70% itu di bawah shaddow ekonomi. Apakah kita lebih baik dari negara lain, mungkin tidak. Ini artinya masih ada 70% juga dana yang sebenarnya mengalir tidak terarah. Sebenarnya tidak semua jelek, tapi tidak mengarah dan tidak bisa dibicarakan akuntabilitasnya pada tingkat publik. Kalaupun ada mungkin pada tingkat komunitas-komunitas ekonomi itu sendiri yang bisa dikuasai oleh suatu arah yang tidak baik atau bisa juga memang dikelola okeh beberapa inisiatif organsiasi massa yang berusaha mengembangkan ekonomi rakyat. Tetapi kenyataannya kita tidak bisa mengontrol itu dan membahasnya secara publik. Nah, kalau misalnya kita melihat persoalan ini, berarti kalau menurut saya kolusi terbesar yang terjadi selama ini ada pada tingkat elitis. Jadi di bawah itu lebih terkontrol dengan upaya sampai sekitar tahun 2005 tentang good governance. Tapi yang terjadi sekarang di atas terjadi pelencengan antara kesepakatan mereka sendiri untuk suplai dana partai. Jadi kita lihat pelencengan yang terbesar itu ada di mana, siapa yang melakukan itu. Seandainya pelencengan ini akan diperbaiki oleh pemimpin yang baru, apa yang ingin kita sampaikan kepada pemimpin yang baru itu. Karena bentuk penelitian yang tadi ini sudah ada di luar kemampuan kita padahal kita harus melakukan suatu perubahan politik yang besar, mungkin kita bisa memasukkan pemikiran sosiologis itu ke dalam kebijakan tersebut.

Nah, saya ingin mengajukan pandangan bahwa memang transformasi atau akunt abilitas melalui sisi demokrasi membutuhkan interaksi antara

teknokrasi dengan inklusi, Jadi teknokrasi yang terlalu jauh itu akan kering dan tidak terkontrol oleh kebutuhan di bawah, tapi bagaimana mencari teknokrasi yang memproyeksikan kepentingan bawah tadi. Apakah dengan mengorelasikan jaringan advokasi dengan beberapa organisasi massa yang besar seperti Prof. Vedi bilang, saya setuju bahwa siapapun itu harus memiliki basis massa untuk menggerakkan dan bernegosiasi pemikiran-pemikiran baru tadi. Midalkan saja kita bsia membayangkan Muhammadiyah, asosiasi-asosiasi perguruan tinggi, kemudian asosiasi bisnis yang progresif itu bukan tidak mungkin bsia menjadi basis dari mencari jalan tengah bentuk-bentuk teknorasi itu tadi, yang reflektif. Jadi seperti misalnya di beberapa negara, di Thailand misalnya, mereka didasarkan pada basis ekonomi yang kecil-kecil, bukan yang besar atau menengah, tetapi negara mengembangkan mekanisme untuk melakukan komunikasi intensif dengan kelompok-kelompok ekonomi strategis, dan itu memberi energi dan dorongan bagi kelompok tadi untuk melakukan perbaikan asosiasi agar lebih mampu berkomunikasi dan bernegosiasi dengan negara termasuk memperbaiki dirinya ke dalam. Nah begitu banyak layers yang masih harus kita cari bentuknya juga aktor strateginya. Ini berarti bahwa kita harus menemukan suatu bukti-bukti baru yang dimuat dari komposit pemikiran tentang autokrasi yang biasa. Misalnya kita tidak punya data tentang politisi aktor-aktor yang memiliki track record, itu yang jadi politisi kita cari di mana ya, paling cuma kita lihat siapa calon-calon di KPU. Dengan cara sosialisasi yang begitu saja kita tidak ngena. Jadi bagaimana kita bisa memiliki track record tentang calon politisi itu.

Bagi saya itu bukan sesuatu yang mustahil dan itu mungkin bisa dikembangkan tapi kita punya masalah jadi partai yang merasa ingin diakui dia harus masuk ke sistem itu, nah ini kita nggak punya. Jadi terpaksa mereka harus memakai media massa, cari-cari uang untuk membuat mereka populer dan memberi informasi, karena kita tidak memiliki filtrasi untuk mensosialisasikan track record tadi. Ini yang saya jadikan contoh misalnya mungkin ada institusi atau organisasi yang menjadi jalan tengah bagi institusi yang sudah ada. Di sinilah kita harus temukan organisasi antara tadi. Kita adalah lembaga knowledge. Knowledge artinya adalah memberi jalan pada berbagai organisasi baik termasuk masyarakat untuk menentukan isu-isu krusial itu tadi. #00:31:03-8# Pada tingkat negara, kalau misalnya nanti akan melakukan survei kita bisa mengusulkan misalnya riset yang fokus dalam kerangka perubahan termasuk menjawab hubungan-hubungan politik, komunikasi, dan masyarakat. Saya pernah mendengar teman saya



mengomentari Jokowi dan Ahok itu bisa lo dipakai metodenya itu. Apakah artinya dia jadi sumber dari research atau bagaimana, tapi dia caranya bener, isunya bener, yang penting adalah dimana isu dan impikasi itu sering menjadi persoalan bagi kita. Nah, siapa yang salah? Artinya adalah riset harus embedded dalam transformasi organisasi dan sebagai commission dari riset tersebut. Di sana asosiasi seperti kita ini mau riset yang fokus, kasih dana yang besar, tapi mampukan kita membuat satu frame penelitian transformatif yang selangkah demi selangkah bukan sesuatu yang meloncat. Nah ini harapan saya kepada asosiasi kita. Terima kasih.

## o **Prof. Sunyoto Usman**

*Guru Besar Sosiologi, Fisipol, Universitas Gadjah Mada*

Baik terima kasih.

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sebelumnya saya ingin berterima kasih diberi kesempatan menjadi pembicara karena kemudian saya bisa ketemu sama mantan mahasiswa saya dan banyak yang sudah menjadi orang-orang penting di kantornya. Dan pertanyaan yang diajukan selalu sama kepada saya, 'Pak, bagaimana kiat bisa sehat?' Jadi bayangannya sudah tua gitu kan. Dan jawaban saya selalu sama, 'Ya, sehat nggak lari kemana.'

Baiklah, saya ingin sampaikan di dalam masyarakat demokrasi itu rumit, luas, dan kadang-kadang tidak berujung. Setelah kita selesai diskusi itu mau apa? Biasanya lalu kita pengen diskusi lagi. Terus kesimpulannya? Sama. Kita diskusi lagi. Nah, dari sinilah saya merasa itu memang perlu ada pikiran-pikiran cerdas, dan saya senang sekali tadi ada tawaran-tawaran. Saya kira ke depan sosiologi ini harus berani menawarkan hal yang bisa untuk mengatasi masalah demikian.

Nah saya akan sampaikan dalam kesempatan ini ruang publik dan demokrasi. Ini kalau orang baca sosiologi kritik bagian yang sangat penting dibahas itu adalah ruang publik. Karena di sanalah prinsip-prinsip dan bangunan sosial dibicarakan, dinamika hubungan masyarakat sipil ada. Nah, kalau kita lihat ke belakang, salah satu sosiolog yang membahas ruang publik adalah Habermas. Sosiologi Jerman yang kemudian mengilhami,

mengisi pikiran-pikiran kritis. Dan pengikutnya banyak ini, kadang-kadang kemudian pikiran-pikiran kritis itu terkesan jadi provokator. Bahwa bagaimana kemudian orang diajak berpikir. Biasanya anak-anak muda, doktor-doktor muda biasanya memang suka pikiran-pikiran kritis ini. Tapi nanti kalau sudah tua sudah berbeda. Oleh Habermas itu muncul apa yang disebut sebagai borjuis *public sphere*.

Jadi dulu ketika Jerman semakin sesak dan penuh itu sebagian kalangan membuat ruang-ruang, ruangnya bebas, tidak dibentuk negara tapi membicarakan masalah negara. Nah kita mungkin agak beda, kalau di kampus itu konferensinya seperti apa, dibiayai tidak oleh pemerintah. Jawabannya dibiayai pak oleh APBN, APBD, tapi tetep ngerasani negara. Jadi dibiayai negara untuk melawan negara. Nah, dalam ruang publik ini ide-ide mengalir sangat bebas. Pikiran-pikiran bebas dan jernih dibahas. Dan kemudian mempunyai pengaruh yang sangat signifikan kepada kinerja negara. Itulah Habermas lalu optimis bahwa ada ruang ini yang bisa mendorong proses demokratisasi. Nah, pada pertemuan lainnya ruang publik ini memperoleh bentuk-bentuk yang baru, jadi tidak seperti apa yang dituliskan habermas tapi semakin kompleks. Jadi nantinya banyak forum-forum yang sebenarnya ruang publik itu membicarakan pilpres. Jadi misalnya ada pengajian di kampung saya, ustadnya itu mengaakan, 'Ya silahkan lah milih apa saja. Calonnya kan ada Jokowi-JK dan Prabowo-Hatta. Tapi ingat lo, Jokowi itu keturunan Cina.' Nah jasi ustad itu ikut-ikutan juga kampanye. Nah saya tidak tahu si ustad ini Muhammadiyah atau NU, dugaan saya Muhammadiyah. Saya kira ini menjadi kompleks karena muncul juga LSM yang bisa mewedahi. Sekarang sebetulnya ini semakin kompleks lagi ketika ruang publik memperoleh bentuk baru yang berkembang bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi. Ada Facebook, ada Twitter, dan banyak ya. Jadi sekarang dalam kehidupan masyarakat kita itu berkembang apa yang biasanya disebut sebagai virtual public sphere, ruang publik virtual, maya. Dan memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dengan ruang publik yang tadi. Hanya sayangnya studi sosiologi tentang kehidupan maya ini belum banyak berkembang. Bahkan yang lebih jelas lagi, masyarakat ini sudah terlihat pesat sekali berkembang, tapi tidak ada mata kuliah yang membahas mengenai masyarakat maya. Yang banyak itu tentang gender, politik, sosiologi pedesaan, ekonomi, dll. Hanya catatan caya untuk disampaikan kepada Arie Sujito bahwa banyak kuliah-kuliah sosiologi itu hanya pengantar karena tidak pernah menyentuh pada persoalannya. Kalau sosiologi ekonomi itu apakah satu

persoalah yang dibahas itu bisa tuntas dibahas. Apalagi kalau pakai power point, ini mahasiswa saya menjawab itu pesis power point yang saya buat. Padahal saya harap kan ini ada tulisan, ada diskusi, tapi tidak ternyata yang ada hanya power point. Jadi inilah mahasiswa power point ya. lalu ini menjadi terbuka *public sphere* ini dan orang-orang mulai bertanya apakah ini bisa menjadi salah satu alternatif di kemudian hari.

Nah. ini itu ada beberapa pandangan. Ada pandangan yang optimistik, pesimistik, dan skeptik. Pandangan yang optimistik itu ditandai dengan opini-opini yang disalurkan melalui ruang maya itu tidak lagi ditanya dari etnis apa, dari agama apa, dari organisasi, afiliasi organisasi keagamaan apa. Diskusi ini tidak terjadi karena kemudian orang disibukkan oleh identitas-identitas itu. Ini mengapa, jadi biasanya kalau semakin orang punya kedudukan itu semakin kompleks. Dulu Jokowi jadi walikota ya biasa saja, tapi setelah menjadi gubernur, apalagi jadi capres orang mulai bertanya, bapaknya siapa, dia dari mana? Nah ruang maya itu bisa menembus batas, itu keyakinan orang-orang optimistik itu seperti itu. Tapi ada yang lain yang pesimistik. Nah iawanan ini memang percaya bahwa dunia maya bisa menciptakan komunikasi yang bebas, penembus batas-batas etnis, agama, dll. Tapi katanya pemakaian internet itu butuh biaya dan tidak semua orang itu mau menggunakan internet. Nah inilah yang bagi para pesimistik sebuah gaya hidup yang eksklusif. Karena itu sebetulnya ini tidak bisa banyak diharapkan. Ada kawan lain yang skeptis dan beranggapan bahwa dunia maya dan dunia nyata itu dunia yang berbeda. Jadi apa yang dinyatakan atau dikontekstualisasikan di dunia maya itu sinkron dengan dunia nyata. Bagi mereka baik yang optimistik atau pesimistik itu mendramatisir keadaan. Nah kalangan ini sebenarnya menganggap bahwa adanya dunia maya itu tidak ada gunanya. Lalu bagaimana ini sebetulnya kalau tiga pandangan ini dinilai? Nah ini tidak mudah memang dan barangkali kalau saya boleh menawar ini saatnya jurusan sosiologi punya mata kuliah tentang virtual community.

Nanti seperti apa silabusnya bisa minta ke saya (peserta tertawa). Tapi ini kita memang dihadapkan pada struktur masyarakat yang baru yang belum ada di masanya Durkheim, Max Weber, Karl Marx. Di sini mungkin ada struktur sosial baru, organisasi sosial baru, yang banyak dipengaruhi oleh sistem teknologi informasi itu. Lalu nilainya bagaimana? Di bagian akhir tulisan ini saya menyebut ada tiga kasus yang bisa dianalisis. Yaitu cicak buaya, yang merupakan gerakan, kasus Prita Mulyasari, dan yang terakhir

ini kasus Jokowi sebetulnya. Pada Cicak Buaya itu ruang publik maya ini lumayan ampuh untuk memobilisasi massa. Bahkan kemudian yang di tweet itu macam-macam, termasuk kasus-kasus yang tidak banyak diketahui oleh publik. Mirip dengan kasus Prita Mulyasari sebetulnya, ketika dia merasa dirugikan oleh malpraktik RS. Omni, itu malah berangkatnya dia dari menulis e-mail, dan kemudian diunduh dan diunggah di tempat lain dan oleh orang lain, dan itu malah menjadi diskusi yang cukup heboh. Nah, saat itulah ketika Prita dipenjara itu Megawati dan JK itu mengunjungi, bahkan Komisi III DPR RI membicarakannya ini layak dihukum atau tidak meski oleh negara dia sudah dihukum. Dan kemudian itu berhasil meskipun banyak analisis bahwa ketemunya internet atau virtual public sphere itu dengan TV, dengan koran. Dan terakhir adalah contoh Jokowi. Nah, Jokowi di Facebook dan Twitter sebagai public sphere itu sangat panas sekali. Ada visual image ya, ada gambar, ada Bung Karno berdiri itu dan Jokowi duduk, sudah kamu urus Jakarta aja sana, nyapres-nyapres gundulmu koi. Jadi Jokowi disudutkan oleh virtual image itu seolah-olah kamu nggak ada apa-apanya. Kemudian pantun-pantun yang ada dari Gerindra ya saya kira. Itu kemudian dihantam macam-macam dari teks-teks ini. Saya kira yang terakhir ini adalah memang ruang publik menjadi sangat terbuka dan memang sedikit sulit jika dikatakan ikut mendorong proses demokrasi. Ini adalah yang ingin saya sampaikan, ya pikiran dosen yang sudah tua, maaf kalau ada kekurangan tapi saya harap ide ini bisa semakin memperkuat jurusan sosiologi. Terima kasih, Wassalamualaikum Wr. Wb.

## o **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu**

*Ketua Ikatan Sosiologi Indonesia*

Baik, *Bismillahirrahmanirrahim.*

Selamat siang, *Assalamualaikum Wr. Wb.*

Saya sebenarnya mau minta maaf karena tidak sempat membuat slide. Ini sistemik sih, karena Mas Arie baru bilang tadi malam. Tapi ya namanya sosiolog ini kan kita sudah selalu siap tempur. Tapi ini mudah-mudahan tidak mempengaruhi materi yang bisa ditangkap ya. Saya mulai dari fenomena fenomenologi. Sebab tadi Bu Meuthia kan sudah bicara makro, dan Pak

Nyoto tadi di tengah-tengah, dan sekarang saya melihat dari tataran perilaku karena bagaimanapun demokrasi ini tidak berbicara struktural saja tapi juga behaviour, interaksi antar individu dan komunitas. Jadi dewasa ini kita melihat ada situasi politik yang cukup fenomenal karena segala sesuatunya dalam perspektif saya semakin menyedihkan ya.

Demokrasi disederhanakan maknanya hanya dalam wahana partisipasi politik. Padahal kita tahu bahwa demokrasi itu dekat dengan kebaikan umum dan kesejahteraan. Demokrasi itu kan kebijakan umum, kebaikan umum, melihat dari sini kan sebenarnya demokrasi agama, falsafah kebenaran itu nggak jauh beda. Tapi ini menjadi kabur kan sekarang ya. Kenapa? Karena kadang kita sehari-hari yang kita konsumsi adalah demokrasi yang menyedihkan ini. Pagi-pagi nyari yang sekarang lagi heboh di berita siapa. Kalau ada Pilkada, siapa ini yang menang quick count ini. Malem-malem kayaknya kalau nggak ngikutin debat politik kayaknya ketinggalan ya kan. Jadi sesuatu yang akhirnya menjadi kebutuhan tapi pada satu sisi akhirnya interaksi kita mengalami proses yang saya katakan terfragmentasi. Kenapa? Karena kalau kita bilang ah saya ini akademisi, saya mau netral, gitu, saya value free, sosiologi. Tapi bisakah itu ketika orang terdekat kita maju menjadi bupati misalnya, orang terdekat kita maju menjadi caleg, bisakah kita netral? Atau bisakah kita netral ketika kita bersimpati pada satu sosok? Jadi nggak bisa seperti yang saya katakan tadi sebagai value free, karena seperti yang saya katakan tadi, kita terfragmentasi. Tapi apakah itu bagus atau jelek? Saya tidak akan mengatakan itu bagus atau jelek. Kalau fragmentasi itu bersifat objektif, tidak apa-apa. Tapi kemudian fragmentasi itu yang kemudian memisahkan komunikasi satu dengan komunikasi yang lain. Nggak usah jauh-jauh lah, di kampus aja kalau ada pemilihan gubernur kita sudah dikotak-kotakkan ini kubu A, ini kubu B. Jadi ini saya katakan ada fragmentasi sosial. Kita dekat dengan seseorang tapi karena berbeda dalam proses partisipasi politik akhirnya kita melabeli seseorang wah hati-hati ini orang abu-abu. Ada lagi konotasi abu-abu, berwajah dua, berkaki empat, berkaki enam. Ini suatu pola interaksi yang tidak sehat, apalagi masuk di kehidupan akademisi.

Saya beri tahu contoh ya kalau di kehidupan kampus, kami pernah perjalanan yang kebetulan dekat dengan waktu pemilihan gubernur. Itu di bus, sekitar 42 orang itu di bus sudah terkotak. Yang duduk di sebelah kanan itu kandidat yang memilih gubernur A, yang sebelah kiri ini yang memilih kandidat yang lain. Udah di sepanjang jalan debat aja terus itu. Terus analisis yang muncul di media itu, saya kan kolumnis juga ya, apa

sih yang keluar dalam tulisan itu, sudah jelas itu memihak kan. Seperti apa yang saya katakan tadi, ini kemudian menjadi blunder yang tidak sehat. Kemudian apa yang terjadi pada birokrat? Birokrat sebagai pamong yang netral pun abis lah dia. Karena dia menjadi salah satu manifestasi dari praktik politik. Jadi partisipasi politik bukannya menjadi investasi politik, tapi partisipasi politik menjadi investasi karir. Karena yang diharapkan adalah ketika satu kandidat naik maka gerbongnya pun akan ikut naik, semua orang yang ikut mendukung dia menjadi SKPD-SKPD yang belum tentu jelas kerjanya. Jadi ada satu kultur yang sifatnya semu dan tidak kita akui sebagai kultur atau subkultur tapi itu mengikat sekali. LSM, temen-temen aktivis yang harusnya melakukan education pagi para pemilih, sekarang LSM tidak seperti itu sekarang. Mereka terikat oleh dana bantuan sosial sekarang. Siapa yang bisa mendapat bantuan sosial dari ini, ini, dan ini, maka di situlah aktivis-aktivis bergerak. Kalau situasinya demikian, maka saya katakan partisipasi politik jelas perlu dikhawatirkan sebab seperti apa yang banyak disebutkan *power tend to corrupt* memang ada dan begitu.

Jadi memang jadinya partisipasi politik menjadi sesuatu yang hegemonik, yang satu kondisi di mana power, kekuasaan itu bermain dengan halus dan cantik dan kita terikat dengan itu semua. Karena ketika ruang demokrasi dibuka dan siapa saja bisa maju maka semua bagian dari interaksi kita ikut dalam panggung politik itu, maka kita jadi bagian dari situ. Nah, ke depan, tentu kan harus ada hal yang kita benahi, tidak saya katakan bahwa demokrasi ini jelek, tapi apa seperti yang dikatakan oleh Mas Vedi tadi, ada proses lanjutan dari masa lampau. Misalnya masa lampau itu negara kita sangat militer, sangat *corporatism*, semua nelayan dihimpun masyarakat nelayan, semua perempuan masuk ke dalam PKK, itu semua kan sebenarnya *corporate-corporate sandiwara*. Sekarang kita buang dan kita bentuk organisasi-organisasi yang non *corporatism*, jadi negara kita sudah bukan negara kooperasi lagi. Tapi struktur itu muncul lagi ketika terjadi pilkada, maka ketahuan kandidat yang anak miiter akan memakai organisasinya, dan plitikan etnik menjadi muncul, bahwa kandidat ini didukung suku ini. Ini lebih parah lagi, kalau dulu hanya negara, sekarang ini mewabah. Jadi sebenarnya generasi oligarkhi ini bukan hanya karena ada salah di dalam kebijakan pemerintahan, tapi juga ada kesalahan interaksi antar organisasi. Jangan sampai kalian masuk organisasi politik karena embel-embel nanti gampang masuk ke sini, nanti gampang menjadi ini, itu jangan.

Ada fragmentasi struktur dan perilaku itu membentuk sebuah subkultur baru yang itu menyesatkan. Persoalan-persoalan transaksional jangan terjadi, kalau memilih calek ya berdasarkan kompetensi, apalagi sekarang ruang-ruang semua terbuka, oke perempuan bisa maju dikasih kuota 30%. Ternyata yang muncul di sana oligarkis semua, anak bupati, istrinya bupati, dan itu yang menang daripada aktivis perempuan. Ini kenapa? Karena ya ada organisasi tadi, dan politiknya politik basis kultur bayang-bayang tadi. Sekarang transaksional jelas ya.

Jadi saya ingin katakan bahwa partisipasi politik melalui partai politik ini kita harus waspada terjadi suatu pembusukan politik. Kalau politik itu kebijakan umum yang harusnya isinya kebaikan, kebenaran, keindahan, kesantunan, maka sekarang politik itu kalau tidak terjadi pembusukan ya terjadi penurunan dari arti politik demokrasi itu. Terlebih sedinya lagi partai politik itu bukan menjadi wadah paling tepat bagi kebaikan tapi wadah paling tepat untuk korupsi. Orang kaya masuk partai, mau jadi caleg partai ini, bayar. Di sinilah kita tidak pernah tahu darimana uang berasal. Kalau dulu kita tahu oh dia ada di ring satu, oh dia ada di ring dua, di ring tiganya cendana. Tapi kalau sekarang nggak tahu alias siluman. Oke, sebelum mengakhiri, bahwa ketika ada momen seperti yang saat ini, kalau kita berpartisipasi secara politik, yang perlu diperhatikan adalah esensinya. Lalu bagaimana dengan hak pilih. Untuk hak pilih pakailah hak pilih dengan bagus. Carilah kandidat yang betul-betul bismenjalankan akmanah politik itu. Adanya alternatif itu kan bisa menjadi solusi baru, maka carilah pemimpin yang alternatif. Maka kalau politik itu sekarang kritis maka carilah pemimpin yang alternatif. tapi bagaimana mencari pemimpin yang alternatif sedangkan semua harus berasal dari partai politik dan saya bilang bahwa partai politik telah mengalami pembusukan, kalau gitu carilah pemimpin yang berasal dari luar partai politik, gak apa-apa. Kita coba berpikir cerdas, jernis, dan keluar dari kerangkeng partai politik. Terakhir, kita juga harus bisa melihat momen-momen yang terjadi ketika pemilihan terjadi. Perhatikan cara yang digunakan untuk melihat bagaimana pemerintahan nantinya akan berjalan, jadi kita harus cerdas. Demikian, terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*



# *Cluster 1*

## **ETIKA DAN PERILAKU BUDAYA POLITIK (A1)**







**Proceeding**





## Sesi 1

---

### Presentasi

#### ■ KESADARAN POLITIK PENYANDANG DISABILITAS DI SURABAYA

• *Arief P. Nugroho*

Universitas Brawijaya, Malang

#### **Pra dan Pasca Pemilu 2014 di Pemilihan Legislatif**

Masalah partisipasi politik penyandang disabilitas menjadi isu yang jarang ditangkap oleh publik. Ketika pra dan pasca pemilu legislatif tahun 2014 kemarin berlangsung rupanya begitu banyak fakta mengejutkan di lapangan, yang pada intinya berkaitan erat dengan sistem pengetahuan para penyandang disabilitas. Tak ketinggalan masyarakat di sekitarnya juga turut berpengaruh. Artinya penting untuk dilihat bagaimana partisipasi muncul dari pemahaman dan kepercayaan terhadap sistem politik yang berjalan. Perlu diketahui bagaimana pemahaman, pengetahuan dan kepercayaan dalam masyarakat sebagai pembentuk partisipasi.

#### **Awal Kemunculan Paradigma Permasalahan Tersebut**

1. Persepsi kelompok marjinal (penyandang disabilitas) terhadap sistem politik (dan demokrasi) menunjukkan hubungan yang semakin meningkat. Sebenarnya mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang sistem politik dan demokrasi (berdasarkan sebuah studi Universitas Brawijaya).
2. Persentase penyandang disabilitas sebesar 60,1% ingin berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi 2014, mereka yang sangat tidak ingin ikut sebesar 0,5%, mereka yang belum tahu 13,6% (dilaterbelakangi oleh pemahaman yang masih kurang tentang politik).
3. Kurang lengkapnya sarana infrastruktur pemilu yang ramah terhadap penyandang disabilitas.
4. Masalahnya tingkat keinginan tidak sebanding dengan kesadaran politik terhadap isu-isu disabilitas. Kebanyakan hanya memandangi partisipasi sebagai bentuk turut meramaikan pesta demokrasi yang sedang dirayakan oleh seluruh masyarakat di sekitar.
5. Partisipan aktif hanya dilakukan oleh para individu disabilitas yang aktif berkecimpung di lembaga.

6. Problem sosio kultural masyarakat sekitar tentang penyandang disabilitas.

### **Dampak dari Kasus**

1. Munculnya sikap (dari penyandang disabilitas) untuk apa melakukan pencoblosan jika sarana nya tidak dapat diakses penyandang kaum disabilitas dengan mudah.
2. Ada pemahaman bahwa pemilu tidak memberikan perubahan bagi nasib mereka dan tidak adanya perwakilan khusus dari kaum disabel sebagai caleg. Hanya ada satu caleg disabel di Jember dan Kalimantan
3. Jumlah partisipannya berkurang.
4. Kaum disabel perempuan mengalami diskriminasi ganda, yaitu karena posisinya sebagai perempuan sekaligus penyandang disabilitas. Hal ini berefek pada aspek sosial, politik dan ekonomi mereka karena cenderung dianggap bergantung pada keluarga sebagai beban.
5. Ikut memilih tapi sebatas ikut-ikutan tetangga sekitar (penggembira) sehingga proses politik tidak mencerminkan kepentingan kaum difabel dan tidak jarang yang terjadi justru asal coblos.

### **Rekomendasi**

1. Memberikan pendidikan politik yang memadai terhadap kaum disabel karena mereka juga berhak mencantumkan aspirasi mereka melalui pencoblosan caleg maupun capres nanti.
2. Sosialisasi yang menyeluruh dan perluasan jaringan, tidak hanya sebatas pada internal lembaga kaum disabilitas, tetapi menembus mulai dari lingkungan perkotaan hingga ke *slum area*.

### **■ REPRESENTASI POLITIK KAUM DIFABEL:**

#### **Difabilitas Sistem Politik (Desa Purwomartani, Kalasan, Sleman)**

##### **• *Stefanus Nindito***

Universitas Atmajaya, Yogyakarta

### **Pendahuluan**

Menilik pada term antara “disabilitas” dan “difabilitas” memang merujuk kepada satu arena yang serupa. Namun meski memiliki arti yang

## *Cluster 1. Etika dan Perilaku Budaya Politik (A1)*

serupa dari segi wacana berbeda. Hal ini juga terkait konvensi internasional tentang konsep difabel itu sendiri. Tahun 2014 adapat dikatakan menjadi salah satu tahun politik. Tetapi lebih dalam lagi, nyatanya hal tersebut masih jauh dari harapan dan kesesuaian. Pada tesis kali ini teori Durkheim tentang representasi digunakan untuk membedah kasus yang diangkat.

### **Teori Durkheim**

Teori Durkheim (teori representasi) bukan pada kuantitas tp pada aras wacana mayoritas yang kemudian mjd dominasi wacana pd dimensi sosial dan politik.

Minoritas difabel → konstruksi sosial → tidak representatif → representasi politiknya.

### **Masalah**

Rumusan masalahnya yaitu mengenai sistem dan struktur politik, partisipasi serta persepsi tentang pemilu. Sebenarnya yang mestinya disorot bukan pada subyek difabelnya tetapi kepada sistemnya yang difabel dalam merepresentasi kepentingan kaum-kaum berkebutuhan khusus.

### **Minoritas Difabel: Difabilitasi Sistem Representasi Politik**

Melihat massa difabel dinilai tidak strategis untuk dijadikan massa konstituen parpol. Dari 21 dusun, ada 13 dusun (di Kalasan) yang masing-masing terdapat difabelnya, 1-6 org meliputi 70% (dari total 20 kecamatan di Kabupaten Sleman). Politik representasi bukan pada kuantitas jumlah tetapi secara kuantitatif perlu berhitung soal sebaran wilayah dan kepentingan. Kepentingan emansipatoris untuk dapat sejajar tidak hanya konstruksi mengenai indiskriminasi.

### **Mayoritas Pemilih Mayoritas Non Difabel**

- Sebanyak 75% penduduk dari Desa Purwomartani merupakan pemilih dalam pemilu legislatif bulan lalu. Dari jumlah tersebut mayoritas adalah masyarakat yang non difabel. Isu mengenai difabel sebenarnya merupakan isu yang strategis. Intinya bukan pada mereka itu berbeda tetapi lebih kepada mereka sebagai yang berkebutuhan khusus dan membutuhkan beberapa hal terkait dengan wacana.
- Membicarakan politik figur yang menjadi lebih penting adalah bukan apakah dia dari kaum penyandang difabel tetapi lebih kepada

siapakah caleg yang mewakili hak-hak dan aspirasi/kepentingan kaum difabel. Karena ketika misal ada figur yang merepresentasi dari kaum difabel namun tidak membawa aspek keterwakilan aspirasi dari kaum-kaum difabel maka ini sama halnya seperti sistem kuota 30% yang diberikan kepada anggota legislatif perempuan di Indonesia. Nyatanya hanya 5% dari program atau kebijakan mereka yang pro gender yang berjalan.

- Sekedar saran mungkin untuk APSSI selanjutnya bisa dimunculkan sosiologi difabel. Sosiologi adalah ilmu yang bebas nilai, tapi ketika tidak bebas nilai maka memihak saja sekalian. Memihak ini tentunya kepada kaum yang membutuhkan, yang mana kaum yang berkebutuhan khusus (difabel).
- Sekali lagi saya tekankan disini bahwa secara politis yang mengalami disabilitas bukan pada subyeknya tetapi lebih kepada sistemnya karena tidak mampu merepresentasikan kepentingan semua golongan.

### **Subyek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah responden 60 (35% dari total populasi)
2. Partisipasi 70% memberikan suara
3. Memiliki hambatan teknis dalam berpartisipasi dalam pemilu (berkebutuhan khusus)

### **Temuan Lapangan**

Pengetahuan tentang mekanisme dan substansi (partai yg merepresentasikan kepentingan golongan difabel

1. Stigmatisasi
2. Bias-bias psikologis
3. Belum sampai bertemu dengan responden di lapangan sudah bertemu dengan pihak-pihak yang mengintervensi, dan secara tidak langsung mereka telah melakukan diskriminasi terhadap yang bersangkutan
4. Hingga sejauh ini belum ditemukan adanya program partai yang mengagendakan kepentingan kaum difabel di Indonesia, khususnya di tahun pemilu 2014 ini.

**Rekomendasi: Standar Global Hak Difabel**

1. CRPD (*Convention for the Right of Person with Disability*) 13 Desember 2006, yang melihat bahwa minimal kalau Indonesia menjadi salah satu negara yang meratifikasi konvensi ini maka akan turun menjadi sebuah undang-undang yang konkret.
2. Negara-negara meratifikasi konvensi PBB

■ **PARTISIPASI PENYANDANG DISABILITAS DALAM POLITIK DI MALANG DAN MOJOKERTO**

• ***Slamet Tohari***

Universitas Brawijaya, Malang

**Pendahuluan**

Berangkat dari fakta bahwa kelompok difabel merupakan “*world’s largest minority*”. Akan tetapi justru masih menjadi subyek yang rentan akan diskriminasi pada berbagai aspek, tidak hanya masalah akses terhadap fasilitas dan sarana tetapi juga terkait keterlibatan mereka secara aktif dalam proses politik.

Klasifikasi kaum difabel sudah diatur oleh WHO dalam ICF. Kelompok difabel di Indonesia adalah “*world’s largest minority*” yang bahkan jumlahnya melebihi jumlah populasi orang Buddha di dunia. Menurut data WHO 15% penduduk dunia adalah kaum difabel. Di Indonesia jumlah penyandang disabilitas mencapai lebih dari 36 juta orang dan terus bertambah karena kita berada di negara yang berpotensi terjadinya gempa bumi (berada di lingkaran “*ring of fire*”), tsunami dan sebagainya. Selain itu kita juga memiliki budaya yang buruk ketika Ramadhan tiba misalnya banyak anak-anak bermain petasan yang sangat membahayakan jika ledakannya cukup besar sehingga dapat menimbulkan banyak penyandang disabilitas baru

**Fakta**

- 1 dari 5 orang miskin di dunia adalah kaum difabel
- BCA tolak difabel buka rekening, seorang alumni Fak Hukum UGM pernah ditolak menjadi jaksa karena ia seorang tuna daksa
- 87% kaum difabel adalah org miskin
- 70,52% kaum difabel lulusan SD (dari yang sekolah)
- 59% yang tidak sekolah



## Ruang Lingkup

1. Stigma masyarakat
2. Aksesibilitas  
Permasalahan lain bagi kaum ini adalah terkait aksesibilitas, banyak tempat umum yang kurang sensitif terhadap keberadaan kaum ini. Tata letak dan desain arsitektur yang kurang mempermudah kaum difabel
3. Pendidikan (dipisahkan dlm SLB padahal mereka semua sama, contoh saat SNMPTN jg ada kasus dimana kaum ini dibatasi utk ikut)
4. Pekerjaan
5. Menuntut seseorang berpenampilan menarik sementara penampilan yang menarik itu juga relatif tolok ukurnya seperti apa
6. Kesehatan
7. *Assistive technology*
8. *Personal Tragedy* (masalah pribadimu adalah milikmu, bukan masalah yang lain)

## Memahami Difabel

### *Penyandang Disabilitas dan Politik*

Pasca Reformasi muncul LSM dan DPO (difabel people organization), CRPD pada tahun 2011, Perda No.3 tahun 2013 (Jatim) tentang pemberdayaan dan perlindungan terhadap kaum difabel. Di Yogyakarta sendiri sedikitnya ada 11 LSM yang concern terhadap kaum difabel.

Selama pemilu 2014 difabel itu hanya seputar masalah aksesibilitas, ketersediaan template bagi kaum difabel saat pencoblosan berlangsung. Tidak membicarakan tentang isi undang, tentang difabilitas, atau seberapa jauh kualitas undang-undan bagi difabel. Hanya sebagai lumbung suara tetapi tidak dipikirkan hak2nya. Misalnya untuk menjadi kepala negara atau presiden saja bagi para tuna rungu tidak bisa.

Di KOMPAS hanya ada 14 berita tentang aksesibilitas bukan pada substansi atau masuk di ranah kebijakan, partisipasi maupun keterwakilan. Dari total populasi 127 orang mengatakan bahwa 70% tidak puas dengan kinerja pemerintah, 24% kurang tahu, dan 5% mengatakan puas.

### *Pandangan Kaum Difabel*

Duabelas persen (12%) memilih pemimpin dari kaum difabel. 70,9% tidak akan memilih pemimpin difabel (stigma buruk yang terus

direproduksi sehingga menimbulkan anggapan bagi kaum difabel itu sendiri bahwa mereka tidak layak dipilih).

### **Difabel: Pemilu dan Demokrasi**

Mereka sebenarnya punya persepsi positif terhadap pemilu, rata-rata menganggap bahwa pemilu itu penting (40%), 91.18% nyoblos, sedangkan 8,82% tidak nyoblos. Motivasi para pemilih sebesar 82,35% agar kebijakan pemerintah menjadi lebih baik, ada uang imbalan (money politic) 6%, ikut2an 3%.

### **Apakah mereka selama ini merasa terwakili?**

Persentasi tertinggi 32.35% merasa tidak terwakili kepentingannya sebagai kaum difabel. Terkait dengan korelasi difabel dan politik, sekitar 50% kaum difabel mengatakan bahwa politik sangat perlu sebagai salah satu pintu masuk bagi perubahan untuk kaum difabel. Anehnya 72% mengatakan tidak pernah ikut terlibat dialog dalam perumusan atau pembicaraan tentang kebijakan. Ini artinya pemilu selama ini hanya sebatas aksesibilitas saja

Dalam melibatkan mitra kerjasama persentase terbesar mereka sepakat untuk menggandeng LSM dalam (urutannya LSM, pemerintah, kemudian kampus).

### **Kesimpulan**

1. Antusiasme tinggi
2. Belum merasa terwakili
3. Menjadi objek akan tetapi tak terlibat dalam proses politik
4. Masihkah perlu pemilu bagi difabel? Sementara selama ini mereka hanya menjadi penonton dan ikut meramalkan tanpa terlibat aktif dalam proses perumusan kebijakan misalnya.

## **Diskusi**

### **Pertanyaan**

#### **➔ Arie Sujito kepada Slamet Tohari dan Arief P. Nugroho**

Menurut saya topik ini cukup menarik, sekalipun sebagai diskursus di era demokrasi ini isu tentang difabel pada politik masih termarginalisasi. Salah satu hal yang penting kan dalam politik adalah ruang untuk negosiasi, anti dominasi. ini sebenarnya cukup substantif. Kritik sosiologi politik terhadap hal ini adalah bahwa demokrasi hanya dibaca melalui pendekatan

instrumental. Katakanlah seperti sistem kuota 30% bagi anggota legislatif perempuan tidak mampu membongkar hegemonipatriarki di negara kita. Saya mau merespon, apakah upaya untuk membangun representasi kaum difabel mampu menjawab problem diskriminasi kaum disabilitas?

Mencoba mengoreksi kecenderungan demokrasi hanya berbicara seputar kontestasi dan representasi. Saya setuju bahwa salah satu aspek elementer adalah politik representasi secara formal. Tapi apakah itu mampu mengubah formasi sosial?

Masyarakat dihegemoni oleh konstruksi yang diskriminatif. Membongkar diskursus diskriminasi (penguasaan resources). Saya percaya tidak sekedar determinisme dalam pandangan post struktural. Perlu juga membongkar formasi sosial.

Isu ini harus jadi bagian untuk menginterupsi dan mengimbangi dominasi wacana kaum-kaum oligarki yang menguasai resources, kelompok-kelompok bias. Dalam posisi nilai isu ini harus mempengaruhi dalam mengatasi defisit demokrasi, kebudayaan dan keadilan harus mewarnai sehingga kaum difabel menjadi subyek aktif

➤ **Basri kepada Stefanus Nindito**

Di antara masyarakat yang sebenarnya berhak ikut pemilu, ada yang merespon ada yang tidak aktif. Dari situ ada berapa faktor penyebab mereka tidak ikut terlibat pemilu (golput)?

---

**Tanggapan**

➤ **Slamet Tohari**

Perjuangan difabel adalah representasi perjuangan kelompok minoritas yang memakan waktu dan proses sejarah yang cukup panjang. Katakanlah gerakan emansipasi Kartini saja hingga hari ini masih belum sepenuhnya berhasil. Apalagi kasus difabel yang sudah ratusan tahun ini. Permasalahannya ada pada cara pandang/konstruksi. Hampir semua kebijakan dan hal-hal kecil dalam masyarakat tidak melihat unsur difabel di sana. Mereka melihat difabel sebagai “sesuatu yang sakit”. Tetapi saya masih melihat salah satu poin nya adalah melalui politik, meski bukan satu-satunya. Agar masyarakat sadar bahwa keberadaan kaum difabel itu penting. Alokasi dan resources itu harus dapat dimasuki kaum difabel melalui politik representasi kaum difabel. Keterlibatan dan partisipasi aktif kaum ini belum sepenuhnya mampu menjawab. Intelektual yang mestinya memberi pencerahan dan membongkar wacana itu masih jauh

## *Cluster 1. Etika dan Perilaku Budaya Politik (A1)*

dari cukup, masih kurang bagi kaum difabel sebagai kaum minoritas yang jumlahnya cukup besar di dunia. Pembongkaran formasi sosial bisa dilakukan melalui banyak hal seperti LSM, agama, dan politik adalah salah satu jalannya. Karena negara dengan begitu banyak resources di dalamnya hanya dikuasai segelintir orang dan tidak ada kaum difabel disana. Sehingga penting untuk dimasuki wilayah tersebut dengan menggunakan politik representasi itu tadi. Memang bukan satu-satunya jalan tetapi menjadi salah satu senjata perjuangan atau strategi bagi kaum difabel ini.

Jalan lain juga dapat dilakukan melalui peranan golongan intelektual misalnya. Tapi apa yang dapat dilakukan? Mereka punya studi-studi tentang komunitas cina, golongan etnis tertentu, suku pedalaman lainnya, mengapa tidak kemudian digagas keilmuan yang memihak dan membahas tentang difabel? Ini sebenarnya merupakan peluang besar.

Wacana difabel baru ada di Indonesia sejak tahun 2000-an, sosiologi baru menyentuh isu ini tahun 2009 sementara jurnal tentang disabilitas baru dikeluarkan oleh Universitas Brawijaya.

### ➤ **Arief P. Nugroho**

Untuk saat ini mereka mengatakan tidak ada manfaat, hanya terbatas pada kelompok-kelompok mandiri yang aktif terlibat dalam lembaga. Tapi bagi mereka yang ada di aras bawah (level grass root) belum mampu memahami itu. Setelah itu berjalan kita baru bisa berfikir tentang masalah representasi, penyadaran dan sebagainya. Sebagai sebuah konstruksi masih cukup sulit karena tidak ada sebuah peristiwa penting yang memicu gerakan penyadaran atau membentuk formasi sosial yang baru yang peduli terhadap kepentingan kaum difabel. Berbeda misalnya dengan gerakan para perempuan yang memperjuangkan kesetaraan di era Kartini dan berlangsung terus menerus. Sementara bagi kaum difabel tidak pernah ada.

### ➤ **Stefanus Nindito**

Ketika ditanya siapa yg paling bertanggung jawab terhadap ini ya ilmu pengetahuan itu sendiri. Ada maslaah besar dalam khasanah ilmu pengetahuan kita bahwa diskriminasi disabilitas itu memang ada, menggejala dan mengakar dalam peradaban manusia. Maka dari itu ketika dimunculkan ide untuk dimunculkannya sosiologi difabel ini lebih mengarah kepada analisa terkait bagaimana diskriminasi terhadap kaum difabel masih terus terjadi. Bukan pada aspek psikologis nya. Sedikit demi sedikit rekonstruksi lini mana pd aspek disabilitas yg harus diperbaiki

akan mulai terbangun. Dasar pemikiran filosofis. Hanya ada wacana bukan solusi.

Orang-orang di sekitar kaum difabel sangat berpengaruh terkait dengan konstruksi dan pemahaman yang kemudian mendistorsi tentang apa yang terkait dengan golput, mereka merasa tidak ada yang merepresentasi kepentingan mereka sehingga mereka menjunjungkannya melalui sikap golput.

---

### **Tanggapan Tambahan**

#### **➤ Arif P. Nugroho**

Bicara bagaimana membongkar formasi sosial, maka kita akan bicara mengenai data berapa sih kaum penyandang disabilitas di Indonesia? Perlu diketahui bahwa data-data pada petugas sensus tentang jumlah difabel secara riil itu bahkan belum akurat.

#### **➤ Slamet Tohari (Menambahkan dari Tanggapan Arief)**

Kalau masalah ketidakakuratan atau ketidaksinkronan data antar lembaga seperti antara departemen kesehatan, susenas, dan BPS itu merupakan masalah politis. Misalnya ketika ada momen penerimaan BLT indikator yang digunakan kadang tidak sama dengan yang digunakan oleh Depkes. Sehingga selama ini data yang saya gunakan sebagai referensi adalah data WHO.

#### **➤ Stefanus Nindito**

Mau menambahkan bahwa selain sistem yang patut disalahkan yang kemudian memunculkan adanya diskriminasi ini adalah orang-orang di sekitar lingkungan kaum difabel ini tinggal. Karena mereka malas mengeluarkan energi ekstra untuk sekedar memberikan akses atau sosialisasi yang jelas kepada para penyandang disabilitas agar mereka memiliki pemahaman yang sama rata dengan masyarakat pada umumnya.

Sikap golput atau tidak memilih ini sebenarnya juga merupakan bentuk gerakan protes mereka yang mengkomunikasikan untuk apa saya memilih sementara tidak ada figur yang patut saya pilih, yang mampu merepresentasikan kepentingan kami kaum difabel.

### **Kesimpulan**

Pintu masuknya representasi karena muaranya pada aras kebijakan yang menyebar ke segala aspek. Tapi ada banyak ruang untuk memperjuangkan.

## Sesi 2

---

### Presentasi

#### ■ POTRET ETIKA, PERILAKU DAN BUDAYA POLITIK PADA PELAKSANAAN PEMILU 9 APRIL 2014

• *H. Basri*

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru

#### Pendahuluan

Meskipun secara potensial pemilih Indonesia adalah pemilih rasional dalam Pemilu 2014, namun sangat mungkin mayoritas dari mereka akan bergeser menjadi pemilih tradisional. Bahkan mungkin pemilih transaksional dan skeptis. Pemberlakuan sistem suara terbanyak dalam penentuan kursi parlemen akan memperkuat berkembangnya pola transaksional antara caleg parpol dan pemilih.

#### Permasalahan

1. Bagaimana etika berpolitik pada saat pileg 2014 berlangsung?
2. Bagaimana perilaku dan budaya politik pada pileg 2014?

#### Etika Politik

Etika → ilmu yg menyelidiki mana baik dan buruk

Politik → politicus → relating to citizen → sebagai pengatur atau mengemudikan dan mengendalikan kepentingan seseorang

Menurut Denis F Thompson 3 hal yang perlu diperhatikan dalam etika, diantaranya adalah:

1. Etika minimalis
2. Etika fungsional
3. Etika rasional

#### Perilaku Politik

Perilaku politik tidak dapat dilepaskan dari janji politik. Dalam konteks ini janji politik diartikan sebagai rangkaian aktivitas dalam mengelola dan memperoleh kekuasaan. Janji politik hanya digunakan sebagai siasat untuk memperoleh kekuasaan.

#### Perilaku Politik Dalam Perspektif Newcomb

Menurut Newcomb untuk menjelaskan perilaku pemilih menggunakan teori proximity yang terdiri dari dua pendekatan diantaranya:

1. *Pendekatan psikologis*, perilaku politik merupakan cerminan dari tanggapan mereka dari rangsangan psikologis.
2. *Pendekatan sosiologis*, perilaku memilih seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan masyarakatnya.

### **Budaya Politik**

Budaya politik juga dapat diartikan sebagai sistem nilai bersama suatu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif dan penentuan kebijakan publik untuk masyarakat seluruhnya. Budaya politik marak terjadi dimana-mana, dan *money politic* akan sangat mengganggu proses demokratisasi tersebut. *Money politic* dapat diartikan sebagai uang panjar atau serangan fajar.

### **Kesimpulan**

Hampir semua pengamat politik memprediksi:

1. Peningkatan angka golput di pemilu 2014
2. Quick count 75%
  - Budaya politik: sistem nilai bersama dalam masyarakat yang terkait dengan kebijaksanaan politik
  - Uang dan politik uang sangat berdekatan dengan moral, ketika uang digunakan tidak dengan moral maka dampaknya menjadi tidak baik karena mampu mereduksi hubungan-hubungan personal.
  - Uang juga dapat menjadi kekuatan hitam yang menutup mata hati manusia dari akal sehat.

### **Rekomendasi**

Untuk memilih rakyat harus ekstra hati-hati dengan menelusuri rekam jejak para caleg, capres, dan cawapres. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih anggota legislatif dan presiden:

- Se jauh mana integritas individu tersebut
- Kompetensi

## ■ MEMBANGUN DEMOKRASI MELALUI TRANSPARANSI PARTAI POLITIK

• *Dhanny S. Sutopo*

Universitas Brawijaya, Malang

### **Pendahuluan**

Tahun 2014 adalah tahun politik, ditandai dgn adanya pemilu. Pemilu adalah mekanisme utk menjalankan demokrasi. Sementara partai politik adalah wadah atau saluran sekaligus instrumen politik yang penting di dalamnya. Berjalan atau tidaknya demokrasi yang sesungguhnya juga ditentukan oleh sehat atau tidaknya partai-partai politik.

### **Transparansi Partai Politik**

Transparansi partai politik bermanfaat untuk melihat partai tersebut sehat atau tidak dapat dilihat salah satu indikatornya melalui transparansi partai (kasus di Jatim).

Dari 9 parpol, 7 parpol memberikan laporan penggunaan dana banpol (bantuan politik) yang diambil dari APBD namun semuanya setelah melalui sidang komisi informasi, bahkan ada yg sampai 5 kali sidang. 2 parpol (Gerindra dan Hanura) tidak mau memberikan.

Laporan dana banpol yang diberikan sifatnya normatif, tanpa ada rincian yang rigid dan jelas di dalamnya. Misalnya alokasi pendidikan politik 60 juta sekian, hanya disebutkan nominalnya tanpa rinciannya. Sementara esensi dari partai sejak tahun 1955 adalah untuk pendidikan politik.

Dalam laporan dana banpol di Jatim, ada partai yang hanya mencantumkan nominal saja tanpa penjelasan penggunaan dana tersebut untuk apa saja. Bahkan ada partai yang menghabiskan dana banpol hanya untuk bayar telepon, air, listrik, transportasi dll. Ketidaksihonestan ini telah menjadi bahan temuan BPK di Jatim dalam laporan hasil pemeriksaan.

Penyelewengan penggunaan dana banpol dari APBD Jatim tahun 2010 = 56% (761 milyar sekian, total dari 9 parpol tersebut), tahun 2011 = 33% (400 milyar sekian), 2012 = 26% (388 milyar sekian). Permasalahannya nanti kita lihat kekuatan hukumnya ini yang akan menjadi masalah.

### **Parpol Sebagai Tubuh Demokrasi**

Partai yang tidak sehat bukan menjadi isu atau tajuk utama. Tidak pernah dibicarakan dan tidak pernah diwacanakan atau menjadi wacana media karena tidak banyak media yang mencari tahu, termasuk institusi



pendidikan maupun sosial dan perguruan tinggi. Sehingga akhirnya banyak dari kalangan publik yang tidak tahu, bagaimana parpol menggunakan dananya. Sementara parpol adalah instrumen penting dalam demokrasi, tanpa parpol tidak akan ada demokrasi di Indonesia ini.

Sikap keengganan dari para elit partai untuk lebih transparan dalam pengelolaan partai menunjukkan bagaimana etika, perilaku, dan budaya yang kurang baik dalam berdemokrasi.

Internal partai hanya diketahui oleh elit-elitnya saja, tidak banyak rakyat bahkan kader yang tahu kondisi internal partai. Hal ini dapat terlihat, ketika saya di lapangan hendak bertemu dengan para elit terkait data ini banyak yang mengatakan “Oh saya tidak tahu, langsung ke pak ini saja..” begitu seterusnya sampai akhirnya saya bertemu dengan seorang elit partai yang dianggap mengetahui seluk beluk ini. Pada akhirnya pun ia hanya bercerita soal wacana yang sebenarnya tidak saya perlukan.

Meminjam istilah Thomas Mead yaitu *experto-crazy* (jelmaan baru yg mirip): keliatannya berdemokrasi padahal tidak sepenuhnya demikian. Hal ini dapat menggambarkan bagaimana elit-elit dalam partai cenderung menutup diri dalam sistem kepartaiannya. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan politik kekuasaan dari elit-elit yang menutup diri. Gebyar partai yang seolah-olah tampil megah dan besar nyatanya hanya segelintir orang di dalamnya yang mengetahui tata kelola partai. Sifat demokrasi pada elit-elit partai ini akhirnya terjebak pada sifat demokrasi yang teknis-mekanistik tanpa dilandasi nilai demokrasi sesungguhnya.

Dalih yg sering digunakan oleh para kader termasuk selebritis yang terjun ke dalam dunia politik adalah bahwa usia demokrasi indonesia masih sangat muda sehingga wajar jika praktiknya masih belum sempurna.

Harga demokrasi Indonesia mahal harganya. Seperti yang terjadi pada tragedi Mei 1998. Para elit ini sepertinya lupa menterjemahkan demokrasi yang sesungguhnya seperti apa. Apa yang dibahas hanya seputar pemilu misalnya.

#### **Penegakan Demokrasi Bukan Experto-Crazy:**

- Sudah ada UU dalam demokrasi
- Melakukan reproduksi kuasa karena internal partai tidak diketahui oleh rakyat
- Elit ini nyaman karena tidak ada yang minta pertanggungjawaban, diam saja, termasuk akademisi, akhirnya mendarah daging dan seakan-akan dianggap lazim

## *Cluster 1. Etika dan Perilaku Budaya Politik (A1)*

- Menurut saya demokrasi yang sedang kita jalankan ini adalah *experto-crazy* bukan demokrasi. Wajahnya saja yang tampaknya demokrasi padahal sesungguhnya tidak mencerminkan sama sekali.

### **Rekomendasi**

1. Transparansi partai sebagai penyelamat demokrasi agar transisi demokrasi tidak terjebak dalam *experto crazy*.
2. Kontrol terhadap transparansi partai juga harus dilakukan secara nyata oleh institusi pendidikan yang juga menjadi bagian dari civil society, jadi bukan saja rakyat tetapi kita sebagai akademisi di lingkungan pendidikan bisa saja mengajukan atau melakukan uji kelayakan dan transparansi partai. Ini akan menunjukkan bahwa institusi pendidikan sebagai bagian dari civil society bukan bagian dari kuasa
3. Penegakan undang-undang meliputi transparansi partai lebih dikuatkan pewartannya di tingkat publik atau rakyat. Berangkat dari pengalaman tadi bahwa isu transparansi dalam tubuh partai tidak tersentuh oleh publik, sementara mekanisme korupsi di dalamnya luar biasa.

### **Penutup**

1. Transparansi partai menjadikan etika, perilaku dan budaya elit partai menjadi lebih baik lagi
2. Menjadikan rakyat lebih cerdas, tidak lagi berbasis ketokohan, transaksional dan sebagainya
3. Dengan adanya transparansi di tubuh partai akan mengembalikan tingkat kepercayaan masyarakat bukan lagi melekat pada figur tetapi pada sistem.

## ■ PERILAKU POLITIK TRANSAKSI CALON LEGISLATIF DAN PEMILIH PADA PEMILU LEGISLATIF 2014 DI PALEMBANG

### • *Alfitri*

Universitas Sriwijaya, Palembang

### **Latar belakang**

Berangkat dari fenomena pemilih yang cenderung mengharapkan materi, apa yang ia terima dan ia akan berikan suara setelah ada materi

yang didapat. Fenomena caleg yang semata-mata ingin berkuasa dan cenderung memperkaya materi karena adanya konstruksi bahwa menjadi caleg itu hidupnya sejahtera. Sehingga menjadi caleg kental dengan upaya memperkaya materi. Kinerja wakil rakyat yang rendah, ini bisa dilihat melalui berbagai produk. Kalau di tingkat parlemen lokal itu perdanya banyak copy paste, tingkat nasional banyak UU yang disetir korporasi dan dirasa tidak konsituen. Hasil penelitian dari CSIS 81% dari konsituen tidak tahu dan tidak kenal anggota parlemen di daerahnya

### **Rumusan Masalah**

1. Mengapa terjadi politik transaksional di tiap pemilu?
2. Mengapa pemilih cenderung pragmatis?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara kepada 4 orang caleg, 8 orang pemilih, beberapa orang tokoh masyarakat.

### **Sumber Data**

Sumber data = primer dan sekunder

### **Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Politik Transaksional**

1. Nafsu dan watak kekuasaan sudah menjadi bagian dari para politisi
2. Kecenderungan kekuasaan ini direbut dengan segala cara, salah satunya dengan politik primordial (politik kekerabatan) yang sangat kuat
3. Rekrutmen politik yang gagal. Anggota-anggota caleg itu ditampung saja karena ada uang. Jadi politik transaksional dimulai dari sana. Bagaimana kursi itu dibeli oleh orang-orang yang tidak paham politik
4. Hukum jual beli (siapa memberi uang maka akan ditukar dengan posisi caleg). Hal ini tidak hanya terjadi antar caleg tetapi juga antara caleg dengan pemilih. Pemilih punya kecenderungan menunggu caleg yang akan memberi uang

### **Pilar Transaksi Politik**

- Aktor money politic: caleg, pemilih, perantara (broker)
- Tawar menawar politik di level bawah..

### **Transaksi Politik Pada Pemilu**

1. Menjanjikan program
2. Memberikan materi berupa sarana prasarana
3. Memberikan uang (paling diminati)

### **Kesimpulan**

1. Kategori perilaku politik caleg: menjanjikan program jika terpilih, memberikan uang, membangun sarana, caleg yang mensosialisasikan visi misi dll.
2. Perilaku politik transaksional terjadi karena warga pemilih belum merasakan secara signifikan manfaat. Selain itu adanya kegagalan politik caleg dan pemilih

## **■ POLITIK NPWP DAN KRISIS MORAL POLITIK PADA PEMILU 2014**

### **• M. Ridhah Taqwa**

Magister Sosiologi Universitas Sriwijaya, Palembang

### **Pendahuluan**

Salah seorang tetangga saya sedang membangun rumah tiga lantai, tahapannya lantai satu didanai saat pilkada, lantai dua didanai caleg saat pemilu legislatif dan yang terakhir penghalusan atap menunggu pilpres nanti. Pembangunan rumah menunggu aliran dana dari para elit politik.

Kompetisi politik semakin kuat sehingga jalan pintas yang digunakan seringkali adalah dengan politik uang sehingga yang muncul kemudian adalah banyaknya pelanggaran yang terjadi saat pemilu. Saya kira etika dan moral rasanya hampir tidak terpakai di dalam politik karena saat ini mindset yang dipakai adalah bahwa uang menjadi alat meraih kekuasaan. "Ada uang, ada peluang. Tidak ada uang, anda terbuang".

### **Problem**

Ada beberapa hal yang menjadi problem dalam penelitian ini, diantaranya:

- Politisi instan → kaderisasi lambat
- Sumsel: Wajah Lama vs Wajah Baru Politik NPWP
- DPR = 80% wajah lama
- DPRD provinsi = 75% baru
- DPRD kab-kota = 80% baru
- DPD = wajah lama 75%

Keberhasilan caleg-caleg nasional itu dengan membangun tandem dengan DPRD, artinya bahwa keberhasilan caleg nasional tidak semata karena politik uang tetapi karena ia membangun tandem itu tadi. Meskipun pada kenyataannya di level DPRD tersebut menggunakan politik uang. Karena skala caleg nasional itu terlampau besar jika menggunakan politik uang, maka ia menumpang dengan para caleg DPRD yang menggunakan politik uang.

Selain itu fenomena yang ditemukan di lapangan adalah para caleg baru yang lebih brutal dalam hal penggunaan dananya dibandingkan dengan caleg lama.

### **Fenomena Caleg Bermasalah**

1. Aceng Fikri

Mantan Bupati Garut, terpilih anggota DPD wakil Jawa Barat dapat masalah justru menjadi modal politik. Malah populer dan tingkat elektabilitasnya meningkat.

2. Karolin Margaret Natasya

Peraih suara terbanyak DPR PDI-P dari Kalbar pada pileg kemarin (2014), padahal pernah tersangkut kasus video porno

Melihat dua contoh fenomena di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah justru berpotensi menjadi modal ekonomi dan sosial yang membawa seorang figur tersebut menjadi populer

## **■ LOGISTIK PEMILU DAN KORUPSI POLITIK**

• *Ayu Kusumastuti*

Program Studi Sosiologi, Universitas Brawijaya, Malang

### **Pendahuluan**

Pengadaan logistik pemilu (infrastruktur kelengkapan pemilu) dianggarkan oleh APBN dilaksanakan oleh KPU, penyelenggaraan pemilu tidak lepas dari penyiapan logistik (penyediaan infrastruktur dan perlengkapan pemilu). Menurut Subiyanto KPU menyiapkan 980 milyar utk surat suara tahun 2014.

Adapun kasus-kasus dalam penyelenggaraan logistik pemilu di beberapa daerah:

1. Di Sulawesi Utara kelengkapan pemilu tidak sesuai dengan spesifikasi. Pengadaan bilik suara tidak sesuai dengan yang diharapkan

## *Cluster 1. Etika dan Perilaku Budaya Politik (A1)*

2. Lenyapnya 8000 kotak dan 9000 bilik suara dari gudang KPU Medan
3. Perbedaan spesifikasi pada kelengkapan sarana pemilu (kotak dan bilik suara)

### **Logistik/ Perlengkapan**

1. Perlengkapan pemilu (surat suara, pita segel, kotak suara dll)
2. Perlengkapan pendukung (stiker, daftar caleg)
3. SILOG (Sistem Informasi Logistik Pemilu) di KPU → alat baru yang dibuat oleh KPU untuk mengetahui sejauh mana distribusi infrastruktur pemilu di seluruh Indonesia dilakukan dengan baik atau tidak, sebaran logistik sudah sesuai atau belum. Sistem ini merupakan sistem komputerisasi dlm pengelolaan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi

### **Pengadaan Infrastruktur dalam Logistik Pemilu**

1. *Procurement*
2. *Tendering* (proses pelelangan)
3. Selection of bidders (seleksi sektor privat mana yang qualified dan layak bekerjasama dengan KPU untuk mengadakan infrastruktur logistik pemilu dengan baik)

### **Situasi Rentan Korupsi dalam Pengadaan Logistik Pemilu**

Korupsi yaitu situasi terjadinya monopoli dengan asas keleluasaan tetapi minim akuntabilitas. Korupsi sering terjadi pada infrastruktur terutama pada barang-barang publik yang sifatnya non excludable (tidak dikecualikan). Kecenderungan yang timbul adalah orang-orang banyak yang tidak tahun bahwa transparansi logistik pemilu sebenarnya berhak diketahui oleh mereka karena pada akhirnya nanti fungsi logistik tersebut diperuntukkan bagi mereka.

Rentan korupsi: anggaran (mark-up), proses pengadaan barang, saat pelaksanaan. Saat proses pengadaan barang berlangsung dan melibatkan sektor privat maka rentan korupsi juga karena akan muncul banyak kepentingan di dalamnya

### **Jaringan Korupsi**

Multi aktor = birokrat, broker, stakeholder

### **Rekomendasi**

Korupsi telah menjadi sesuatu yang melekat (*embeded*) dan susah dilepaskan. Ini adalah salah satu solusi yang ditawarkan sebagai bahan refleksi meminimalisir aktivitas korupsi. Proses tata kelembagaan anti korupsi (saling berkaitan):

1. Operator (pelaksana) → sektor swasta (private sector) yang biasanya bekerjasama dengan KPU atau pemerintah
2. User (pengawas) → masyarakat, melakukan media report dan mengetahui transparansi penggunaan dana dan infrastruktur logistik pemilu
3. Regulator (hukum)

### **Diskusi**

---

#### **Pertanyaan**

##### **Alfitri Kepada Ayu Kusumastuti**

Saya melihat manipulasi dalam politik yang paling parah itu adalah manipulasi suara. Saya kira akan lebih menarik lagi jika kasus ini dipadukan dengan penyalahgunaan logistik pemilu tersebut.

##### **Alfitri Kepada Dhanny**

Apakah mungkin bagi kita selaku masyarakat membangun organisasi partai untuk menciptakan adanya transparansi tersebut? atau idealnya upaya mencapai kesana kita mulai dari mana? Karena dari aktornya, sistem di dalamnya itu nanti pasti akan memusingkan. Apakah ada peluang tidak hanya sekedar membangun proses transparansi politik tetapi mengubahnya menjadi lebih baik.

---

#### **Tanggapan**

##### **Ayu Kusumastuti**

Kata kunci: privat sektor, kepentingan, KPU, memilih yang terbaik, personalitas kandidat

##### **Arie Sujito**

Saya ingin mendalami tentang apa yang bisa kita pahami dengan civic education, apakah sekedar menjelaskan bahwa money politic itu adalah krisis moral? Ketika muncul pertanyaan mengapa itu terjadi kapasitas

### *Cluster 1. Etika dan Perilaku Budaya Politik (A1)*

kita menjawab sebagai sosiolog bukan sebagai agamawan. Kita tidak bisa mengatakan bahwa moralitas itu generik. Antara ini hanya orang miskin? Tidak, orang kaya juga ada. Saya tidak setuju ketika dikatakan tukang becak, tukang tambal ban tidak layak menjadi caleg. Ada banyak caleg bergelar profesor yang buruk. Demokrasi kan non diskriminasi. Pertanyaannya adalah membangun sistem berbasis moral dalam hal ini values, apakah logistik pemilu ini dilaksanakan dengan transparansi sebagai pendekatan institusional atau ada tambahan lain? tesis mas Dhanny mengatakan bahwa transparansi mampu membantu membenahi parpol meski mungkin belum dapat menjangkau fungsi representasinya. Tetapi itu salah satu cara yang mungkin nanti bisa dibenahi. Termasuk dalam tesis Pak Ridho, apakah transaksi itu bentuk reaksi atau arena baru dalam moralitas politik? Untuk saat ini kita tahu, dalam bahasa politiknya sedang terjadi distrust. Rakyat memaknai pemilu dan KPU, seperti temuan pak Alfitri, banyak kecurangan di TPS di Sumatra Selatan. Saya kira tidak hanya di sana bahkan juga terjadi di banyak daerah. Apakah ini kesalahan sistemik? Panwas itu juga hanya sebagai asisten peneliti, tetapi yang mengeksekusi kan bukan dia. Krisis moral bukan saja dengan membenahi secara instrumental. Buktinya para koruptor belum jera.\*\*\*







**Makalah**





# **PARTISIPASI PENYANDANG DISABILITAS DALAM PEMILU 2014: BELAJAR DARI MOJOKERTO DAN MALANG**

**Slamet Thohari**

Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya

---

## *Abstrak*

---

Partisipasi politik selama ini hanya dimaknai sebagai keterlibatan dalam pemilu (*turn out voter*), namun sebenarnya lebih luas sebagai keterlibatan dalam perubahan kebijakan. Penelitian ini ditunjukkan untuk menemukan peta partisipasi politik dan juga pemetaan masalah kelompok difabel. Tujuan dari penelitian ini tentu adalah agar ada pemetaan terhadap pola partisipasi kelompok difabel dan di sisi yang lain dapat digunakan sebagai basis penguatan kapasitas untuk pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan survei di 3 kota di Jawa Timur, yaitu di Kota Malang dan Kota. Survei akan dilakukan dengan mengambil sampling 40 responden di masing-masing kota dengan metode *stratified sampling*. Data menunjukkan bahwa umumnya penyandang disabilitas kecewa terhadap pemerintah, dan merasa tidak terwakili dalam pemilu yang diadakan, dan umumnya mereka juga tidak dilibatkan dalam pengambilan kebijakan.

Kata kunci: *partisipasi politik, lobi, aksi langsung, aktifitas pemilu, kontak langsung, pembangkangan, identitas*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pemilihan Umum yang merupakan hajat besar sebagai perwujudan demokrasi di Indonesia sebentar lagi akan dilaksanakan. Ini merupakan moment penting di mana bangsa Indonesia paling tidak untuk lima tahun ke depan akan ditentukan. Untuk itu, dalam pemilu partisipasi publik menjadi sangat dibutuhkan karena dengan begitu suara publik mampu menentukan wakil-wakilnya yang akan menentukan nasib masyarakat untuk masa depan.

Agar pemilu benar-benar tempat publik dan semua berpartisipasi proses berjalannya pesta demokrasi ini haruslah aksesibel, dapat diakses oleh siapapun, dari golongan apapun itu, termasuk mereka yang selama ini terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat seperti penyandang disabilitas.

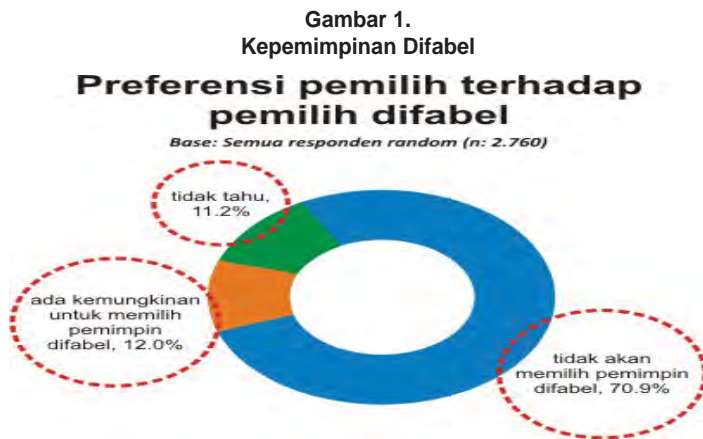
Usaha memenuhi hak suara penyandang disabilitas pun sudah diperjuangkan dalam pemilu-pemilu sebelumnya. Berbagai masukan peri-

hal aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dalam Pemilu sudah dilayangkan ke Komisi Pemilihan Umum (KPU). Hasilnya, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dalam pemilu 2014 menjadi isu yang cukup diperhatikan. Banyak lembaga masyarakat di Indonesia maupun lembaga international mendorong agar pemilu tahun ini lebih ramah terhadap penyandang disabilitas dengan memberikan fasilitas yang aksesibel seperti tempat pemungutan suara yang dapat diakses oleh kursi roda, lembar suara braille dan seterusnya. Terlebih lagi populasi penyandang disabilitas di Indonesia cukuplah tinggi, yakni sekitar 35 juta lebih (WHO 2011)<sup>1</sup>.

## B. SUARA DISABILITAS

Alasan melibatkan penyandang disabilitas sangatlah berarti mengingat berdasar temuan The Asia Foundation mereka 35% lebih tidak mempunyai akses ke pemilu atau tidak paham akan pemilu. Artinya 35% dari penyandang disabilitas yang memiliki hak suara tidak mampu menggunakan hak suaranya dalam pemilu 2014.

Meskipun begitu, ada hal yang jauh lebih penting dari sekedar aksesibilitas dalam pemilu bagi penyandang disabilitas, yakni seberapa jauh pemilu ini dapat memberikan manfaat bagi penyandang disabilitas. Dapat dirunut pula seberapa kuatkah isu disabilitas akan disuarakan oleh para calon wakil rakyat maupun pemimpin negeri ini menyuarakan isu disabilitas.



1 <http://www2.agendaasia.org/index.php/id/informasi/disabilitas-di-negara-negara-asean/103-disabilitas-di-negara-negara-asia-tenggara>.

## Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Pemilu 2014

Isu disabilitas dalam pemilu yang terkait bagaimana para wakil rakyat nantinya menyuarkan isu disabilitas dan seberapa kuatkah disabilitas akan menjadi isu penting dalam kebijakan pemerintah di negeri ini. Yang demikian jauh lebih berarti bagi penyandang disabilitas dari sekedar fasilitas yang aksesibel dalam pemilihan umum, terlebih lagi temuan The Asia Foundation bahwa masyarakat enggan memilih pemimpin yang mempunyai disabilitas, 76,9% dari masyarakat tidak akan memilih pemimpin dengan disabilitas. Itu artinya kepentingan mereka agar lebih tersuarakan dalam pemerintahan akan sulit diperjuangkan.

Ini artinya bahwa stigma masyarakat dalam Pemilu tahun ini masih kurang percaya akan kemampuan penyandang disabilitas. Stigma buruk dan ketidakberdayaan difabel masih melekat dalam masyarakat sehingga enggan untuk memilih difabel sebagai pemimpin mereka. Jika dikaitkan dengan terjadinya perubahan dalam masyarakat dengan keikutsertaannya dalam dunia politik, maka pandangan masyarakat yang tidak akan memilih difabel sebagai pemimpin mereka ini akan berseberangan dengan usahamewujudkan implementasi penegakan hak-hak penyandang disabilitas.

Hal yang demikian ternyata diresapi oleh penyandang disabilitas, reproduksi ketidakbisaan penyandang disabilitas dalam kepemimpinan pun menjadi “kebenaran” bagi penyandang disabilitas itu sendiri sehingga penyandang disabilitas sendiri pun mempercayainya. Hal ini dapat dilihat pada hasil survey yang menunjukkan bahwa 42.0 % penyandang disabilitas tidak akan memilih pemimpin yang difabel, 36.7% bersedia memilih dan 21.3 % menolak menjawab.



Di sisi lain, sekalipun ketidakpercayaan yang diberikan pada mereka atas kepemimpinan, penyandang disabilitas sendiri menilai bahwa demokrasi merupakan jalan yang terbaik sebagai jalan untuk pemerintahan. Data menunjukkan bahwa 68.1 % penyandang disabilitas setuju bahwa demokrasi adalah sistem yang baik, dan 22,22 % sangat setuju sedangkan sisanya, 9,7 % tidak tahu.

Sementara itu, bagi difabel Pemilu sendiri dianggap sebagai urusan



penting, 38.24% penyandang disabilitas menilai sangat penting, 41.18 % penting, 5.88% tidak penting, 2.94 sangat tidak penting dan 11.76 % tidak tahu. Dapat diartikan bahwa Pemilu masih cukup berarti bagi penyandang disabilitas. Diagram berikut merupakan data pandangan penyandang disabilitas terkait pentingnya Pemilu bagi kepentingan difabel.

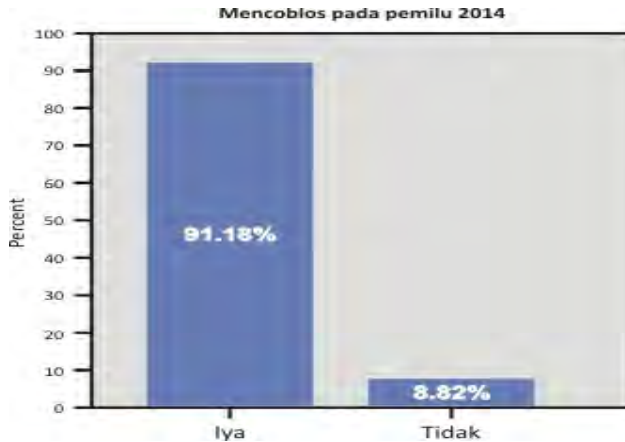


Karena persepsi pemilu sangat penting itulah, maka penyandang disabilitas tergiring untuk mengikuti pemilu. Survey menunjukkan 91.18% akan mengikuti pemilu sementara hanya 8.82 % yang menyatakan tidak. Menjadi pertanyaan kemudian, apakah alasan penyandang disabilitas mengikuti pemilu?

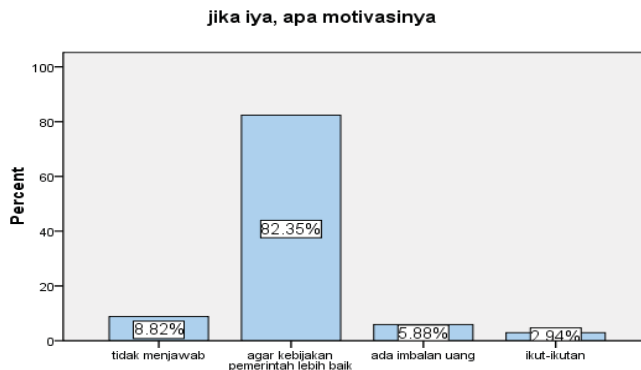


## Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Pemilu 2014

Data menunjukkan bahwa mayoritas penyandang disabilitas mengikuti Pemilu. 91.18% berpartisipasi dalam pemilu 2014, dan 8.82% tidak berpartisipasi. Dengan demikian mayoritas penyandang disabilitas berpartisipasi dalam pemilu.

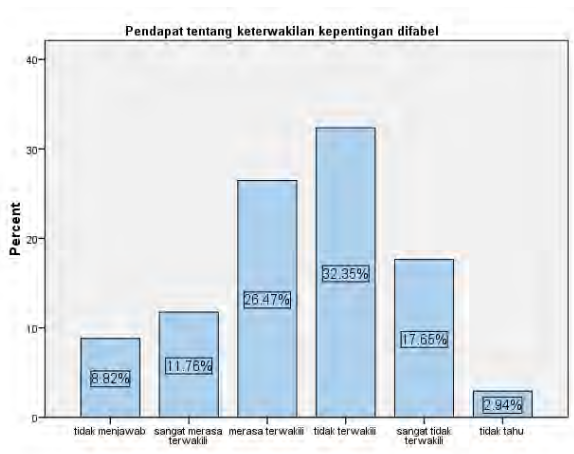


Dalam survey penyandang disabilitas di kota Malang dan Mojokerto, data menunjukkan bahwa mereka menganggap bahwa dengan terlibat dalam pemilu 2014 berharap agar kebijakan terkait dengan isu disabilitas menjadi lebih baik sebesar 82.35%, dikarenakan imbalan uang sebesar 5.88%, ikut-ikutan 2,94% dan tidak menjawab 8,82%. Dengan demikian bagi penyandang disabilitas, pemilu adalah harapan besar yang dapat memperbaiki nasib mereka.

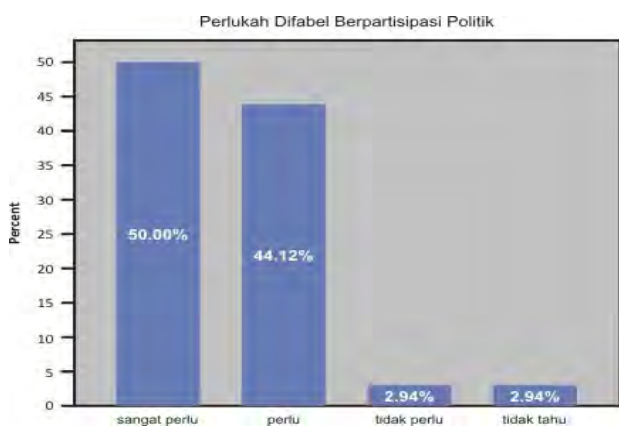




Lantas, apakah di antara mereka merasa terwakili kepentingannya atas calon-calon wakil rakyat dan pemimpin yang mereka pilih? Data menunjukkan bahwa 32,35% merasa tidak terwakili, 26,47% merasa terwakili, 17,65% merasa sangat tidak terwakili, 11,76% sangat merasa terwakili, 2,94% tidak tahu dan 8,82% tidak menjawab. Dengan demikian, penyandang disabilitas umumnya mereka kecewa dan tidak merasa terwakili dengan pilihan mereka.



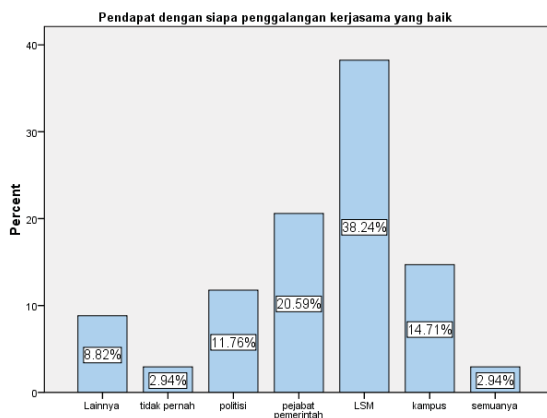
Mereka sendiri menilai bahwa keterlibatan penyandang disabilitas dalam dunia politik sangat penting, sebagaimana ditunjukkan dalam data, menunjukkan bahwa 50 % sangat perlu, 44,12 % perlu, 2,94% tidak perlu dan sisanya, 2,94% tidak tahu.



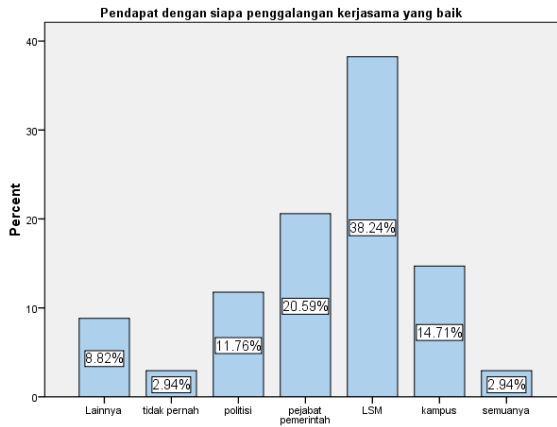
## Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Pemilu 2014

Apakah penyandang disabilitas pernah terlibat dalam proses politik dalam menata negara demi kepentingan mereka? apakah dalam moment-moment kebijakan yang merupakan implementasi dari politik, penyandang disabilitas mayoritas tidak pernah terlibat, survey menunjukkan bahwa mayoritas penyandang disabilitas tidak pernah melakukan audiensi dengan pemerintah, sebanyak 72 % tidak pernah audensi dan 28% pernah melakukan audensi.

Untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingannya, di tengah ketidakpercayaanya atas pemerintah yang dipilih dalam pemilu, mayoritas penyandang disabilitas mempercayai bahwa 64.71% mereka merasa bahwa kerjasama dengan pihak lain adalah sangat perlu, dan 35.29% perlu. Dengan kata lain bahwa penyandang disabilitas mempercayai bahwa untuk melakukan perubahan bagi kepentingan isu disabilitas, mereka harus bekerjasama dengan yang lain.



Dalam konteks ini, penyandang disabilitas percaya bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan pihak yang bisa diajak kerjasama dalam perjuangan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas. 20,59% di antara mereka masih mempercayai bahwa institusi pemerintah lah yang seharusnya mereka rangkul, 14,71 % akademisi di kampus, 11,76% politisi, 8,82% lainnya, 2,94% semuanya pernah diajak kerjasama, dan sisanya 2,94% tidak pernah kerjasama.



Dari data-data yang dipaparkan di atas, dapat kita pungkut kesimpulan bahwa, penyandang disabilitas sangat berharap sekali dan aktif dalam kegiatan pemilu 2014. Meski demikian, Isu disabilitas dalam Pemilu yang terkait bagaimana para wakil rakyat ataupun presiden dan wakil presiden, kurang begitu menjadi perhatian bagi opini publik dan mereka yang dipilih.

Dengan minimnya isu disabilitas dan mereka yang memperjuangkan kaum penyandang disabilitas dalam Pemilu bahkan menolak mereka untuk dipilih, tentu saja menjadikan makna pemilu tak begitu berarti bagi mereka. Sebab, tak akan ada yang menyuarakan kepentingan mereka dalam di legeslatif maupun eksekutif. Jika sudah demikian, bagi penyandang disabilitas, Pemilu bukan lagi perangkat demokrasi bagi suara rakyat, namun sebaliknya tak lebih dari genggap gempita di mana baik mereka terlibat maupun tidak, tak akan ada perubahan yang nyata bagi nasib mereka di masa depan.

Ini dapat dibaca dari semua platform partai politik, tidak ditemui dari sekian partai menjadikan disabilitas sebagai program utama dalam

kampanye. Dan lagi, absennya kaum difabel sebagai calon legeslatif serta tidak adanya ketentuan dari Komisi Pemilihan Umum untuk mendudukan penyandang disabilitas sebagai anggota legeslatif, sebagaimana yang diberikan pada perempuan, semakin meneguhkan bahwa suara kaum minoritas terbesar di negeri ini tak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Kondisi yang demikian semakin memperburuk penyandang disabilitas yang selama ini terus termarginalisasi dalam kehidupan masyarakat. Mereka harus menanggung beban stereotipe buruk, banyaknya fasilitas publik yang tidak aksesibel, banyaknya tindakan diskriminatif seperti akses pendidikan, akses pekerjaan, dan yang paling dekat adalah ditolaknya mereka sebagai peserta ujian masuk perguruan tinggi negeri, SNMPTN pada tahun 2014.

Jika mayoritas masyarakat Indonesia tidak menghendaki pemimpinnya adalah dari kelompok penyandang disabilitas, dan minim sekali isu disabilitas dalam berbagai program mereka yang terlibat pemilu, dan tidak adanya ketentuan kuota bagi penyandang disabilitas dalam pemilu 2014, lantas bagaimana suara disabilitas akan sampai di parlemen dan eksekutif? Di manakah fungsi demokrasi sebagai instrument paling rasional untuk suara rakyat?

### **C. DEMOKRASI DAN DISABILITAS**

John Rawl dalam *Theory of Justice* merumuskan bahwa disebut adil apabila mereka yang paling minor mampu menikmati apa yang disebut dengan “public good”. Namun masalahnya, marginalisasi penyandang disabilitas telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, dalam berbagai aspek kehidupan mereka akan tersisih bila hukum yang diterapkan adalah kompetisi, termasuk dalam Pemilu kali ini. Maka ini sungguh tidak fair, karena mereka tidak akan mampu menikmati itu semua.

Untuk itu, demi menyelamatkan demokrasi agar dapat benar-benar menjadi rumah bagi semua, termasuk bagi kelompok marjinal, diperlukan kebijakan khusus dan prioritas khusus bagi kelompok penyandang disabilitas. *Justice as fairness*, keadilan sebagai sebuah *fairness* yang dimulai dari *start* yang sama. Penyandang disabilitas akan tersisih karena kondisi marginalisasi mereka yang telah lama mereka rasakan, dengan demikian, “permainan” dalam demokrasi sudah tidak lagi fair, dan mereka akan

tetap saja tereklusikan. Diperlukan kebijakan atau ruang yang khusus bagi mereka, sebagai bentuk usaha mempercepat proses terwujudnya keadilan dan sistem lebih fair.

Dengan kata lain, tindakan “tidak adil” namun membuahkan keadilan yang lebih luas sangat diperlukan, sebagai jawaban atas posisi marjinalisasi yang mereka rasakan selama ini, sekaligus sebagai upaya proses terbentuknya ruang dan kesempatan yang sama bagi mereka. Implementasi praksisnya dapat dilaksanakan dengan memberikan prioritas khusus bagi isu disabilitas dan ketentuan khusus dari panitia penyelenggara pemilu bagi penyandang disabilitas, seperti kuota khusus bagi penyandang disabilitas dalam partai untuk mereka yang akan menjadi wakil rakyat. dengan begitu, pesta demokrasi 5 tahunan ini menjadi sangat berarti bagi penyandang disabilitas. Sayangnya, ini tak tampak pada Pemilu 2014. Mungkin!

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agenda, *Disabilitas di Negara-negara Asia Tenggara*, <http://www2.agendaasia.org/index.php/id/informasi/disabilitas-di-negara-negara-asean/103-disabilitas-di-negara-negara-asia-tenggara>
- Rowl, John, 2000, *A Theory of Justice*, Boston: Harvard University Press
- Milbrath, Lester, and Goel, ML. 1997. *Political Participation*. Chicago : Rand McNally College Publishing Co

# TRANSFORMASI PERILAKU POLITIK BERBASIS NILAI LOKAL

H. Rivai Mana<sup>1</sup>; Ansar Arifin<sup>2</sup>;  
Muhammad Masdar<sup>3</sup>; Haslinda B. Anriani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan PIPS FKIP Universitas Veteran RI; <sup>2</sup>FISIPOL Universitas Hasanuddin;  
<sup>3</sup>STKIP Cokroaminoto Pinrang; <sup>4</sup>Prodi Sosiologi Universitas Tadulako

Email:

<sup>1</sup>[rivaimana@gmail.com](mailto:rivaimana@gmail.com); <sup>2</sup>[ansararifin@gmail.com](mailto:ansararifin@gmail.com);  
<sup>3</sup>[masdar\\_salurindu@yahoo.com](mailto:masdar_salurindu@yahoo.com); <sup>4</sup>[linda\\_anriani@yahoo.com](mailto:linda_anriani@yahoo.com)

## *Abstrak*

Pertarungan ideologi politik dari zaman ke zaman telah melahirkan sebuah ideologi politik yang menjadi acuan di hampir semua sistem pemerintahan di dunia, baik itu terjadi secara evolutif maupun revolusioner. Ideologi “demokrasi” saat ini telah dianggap sebagai panglima dari semua ideologi politik yang ada di dunia. Karenanya, dengan berbagai cara paradigma masyarakat dicekoki agar dapat menerima dan menganggap sistem “demokrasi” merupakan satu-satunya ideologi politik yang paling baik dan harus diterapkan di seluruh sistem pemerintahan di seluruh dunia, demikian pula di Indonesia.

Namun demikian, implikasi sosiologis yang ditimbulkan secara destruktif oleh invasi ideologi sistem demokrasi tersebut saat ini telah melahirkan kesadaran manusia untuk mencari alternatif ideologi lain yang dianggap lebih humanis-konstruktif. Selain ideologi-ideologi modern seperti sosialis, liberalis dan ideologi keagamaan sebagai alternatif, masyarakat dunia juga menghadirkan alternatif “*local wisdom*” sebagai alternatif.

Di Sulawesi Selatan, sejarah sosial lokal tentang ideologi politik yang membesarkan nama kerajaan lokal telah lama menjadi “grand narasi”. Meskipun konsep lokal tersebut belum dirumuskan sebagai sebuah ilmu pengetahuan, tetapi dalam konsep kepemimpinan, masyarakat Sulawesi Selatan telah menerapkan sebuah sistem (kedaulatan rakyat) yang mampu membawa masyarakat ke arah yang lebih baik dengan lebih menitik-beratkan pada aspek etika dan moralitas kepemimpinan dalam pemerintahan.

Etika dan moralitas tersebut bersumber dari kearifan budaya lokal yang merupakan energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup berperadaban, damai, bermoral, keragaman, toleran, harmoni dengan lingkungan, orientasi pada nilai-nilai pencerahan; dan

menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan paradigma nalar kolektif sendirisebagai bagian terdalam dari kearifan kultur lokal.

Dalam konteks politik modern yang destruktif saat ini diperlukan “*refreshing*” atas perilaku transformatif yang beretika dan bermoral entah atas nama humanisme atau etika lokal. Karena pada intinya, setiap individu ingin memiliki hidup yang harmonis. Upaya-upaya transformatif yang paling konkrit dan mendasar adalah melalui sosialisasi nilai lokal dalam institusi keluarga dan dalam institusi pendidikan yaitu sekolah.

Kata Kunci: *etika lokal, perilaku politik, transformasi.*

---

## A. PENDAHULUAN

Konsep demokrasi pada masa Yunani Kuno telah berhasil tumbuh dan berkembang hingga kini. Konsep ini bahkan telah menjadi mainstream pola pemerintahan yang diterapkan di hampir seluruh dunia. Francis Fukuyama dalam bukunya “*The End of History and The Last Man*”, malah menulis bahwa dalam persoalan ideologi politik, masyarakat dunia telah sampai pada satu titik tertentu dan ideologi demokrasi telah menjadi pemenangnya.

Konsep demokrasi yang dicetuskan beberapa abad yang lalu itu, tidak dapat dipungkiri –meski tak seluruhnya– telah menjadi cita-cita masyarakat dunia hingga awal abad 21 ini. Kemenangan ideologi demokrasi dalam pertarungan ideologi ini menurut Fukuyama telah melalui proses dialektika yang cukup panjang.

Dasar pemikiran Fukuyama ini berlatar pada pemikiran Filsafat Sejarah Hegel yang berpandangan bahwa sejarah adalah sebuah proses yang rasional karenanya itu bersifat universal. Dalam proses ini, menurut Hegel, arah sejarah menuju pada satu titik tertentu dan untuk mencapai titik tertentu tersebut terjadi dialektika di dalamnya. Berdasar salah satu pandangan inilah, Fukuyama<sup>(4)</sup> menarik sebuah kesimpulan –paling tidak sampai awal abad 21— bahwa dalam proses menuju titik tertentu tersebut dan melalui proses dialektika yang cukup panjang, ideologi demokrasi telah menjadi mainstream dari semua ideologi politik yang ada di dunia.

Di Sulawesi Selatan, ajaran demokrasi telah berhasil diterapkan dalam sejarah kerajaan-kerajaan lokal. Uraian sejarah tersebut dapat ditemukan dalam kitab demokrasi Sulawesi Selatan yaitu “*I La-Galigo*”. Fakta ini membuktikan bahwa konsep yang baru ditemukan oleh ‘barat’ justru sudah diterapkan jauh sebelumnya.

Namun demikian, realitas sosial politik membuktikan bahwa dunia saat ini lagi berada di bawah bayang-bayang demokrasi barat tersebut. Tetapi, muncul kesadaran manusia untuk mencari alternatif ideologi lain sebagai pilihan untuk “lari” dari dampak dekonstruktif yang ditimbulkan ideologi barat tersebut. Salah satu hal yang coba digagas adalah menghidupkan kembali nilai emas yang pernah ada di Sulawesi Selatan. Nilai yang dimaksud adalah prinsip demokrasi kuno secara transformatif.

Mentransformasi sebuah nilai, pemikiran atau ajaran masa lalu untuk kemudian ditarik dalam ranah kekinian memang merupakan sebuah pekerjaan yang tidak mudah. Upaya ini bahkan hanya dinilai sebagai sebuah proses beromantika tanpa harus tertarik dan tergugah untuk mewujudkannya sebagai sebuah konsep yang “ideal” dalam sistem kepemimpinan (pemerintahan) yang ada.

Realitas ini tidak dapat dipungkiri terjadi pada hampir semua sistem nilai masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk kearifan lokal tentang kekuasaan dan kepemimpinan. Sebab hampir semua konsepsi bernegara, dalam hal ini konsepsi tentang kepemimpinan telah diformat dalam sebuah paradigma Barat atau kultur lain. Bahkan jika terpaksa untuk menggali nilai-nilai dan ajaran kepemimpinan kuno dalam masyarakat, justru hanya berputar dalam ruang-ruang penyesuaian dengan nilai dan ajaran-ajaran yang sudah terdoktrin secara tegas dalam sistem bernegara.

Dalam konsep demokrasi misalnya, para ilmuwan, kebanyakan hanya mengatakan bahwa konsep demokrasi yang ada sekarang sebenarnya juga telah lama diterapkan dalam sistem kepemimpinan masyarakat di Sulawesi Selatan. Jadi, masyarakat hanya digiring untuk menyamakan apa yang dimiliki dengan apa yang telah diadopsi secara berlebihan dari kultur lain. Dalam keadaan demikian, maka semua tata nilai dan ajaran yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau hanya menjadi bahan perbandingan tanpa perlu mengangkatnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan apalagi harus diterapkan dalam sistem bernegara Indonesia, meskipun hanya dalam lingkup yang lebih kecil seperti keluarga atau sekolah.

## **B. NILAI LOKAL MASYARAKAT SULAWESI SELATAN**

Tulisan ini memberikan suatu konstruk teoretis tentang konsep jati diri masyarakat Sulawesi Selatan menurut paham Max Weber, yakni “bebas” dari realitas. Jadi, gambaran tentang manusia yang dideskripsikan pada paparan



ini adalah sesuatu yang abstrak, lokasinya berada dalam alam pikiran warga manusia Sulawesi Selatan. Gambaran itu merupakan hasil dari pengalaman, penghayatan, yang selanjutnya dikonstruksikan secara analitik.

Dari data yang ditemukan dalam kepustakaan Bugis-Makassar serta hasil-hasil kajian para cendekiawan manusia Bugis-Makassar dapat dikonstruksikan sebagai berikut<sup>(8)</sup>:

*Sadda, mappabati Ada  
Ada, mappabati Gau  
Gau, mappabati Tau  
Tau ... sipakatau  
Mappaddupa, Nasaba  
Engkai Siri'ta nennia Pesseta  
Nassibawai  
Wawang ati mapaccing, lempu, getteng, warani, reso,  
amaccangeng,  
tenricau, maradeka nennia assimellereng  
Makkatenni Masse' ri  
Panngaderengnge na Mappasanre ri elo ullena  
Alla Taala*

Artinya:

Bunyi mewujudkan kata  
Kata mewujudkan Perbuatan  
Perbuatan Mewujudkan Manusia  
Manusia Memanusiakan Manusia  
Membuktikannya dalam Dunia Realitas, Karena  
Kita Memiliki Siri dan Pesse  
Disertai dengan  
Kesucian hati, kejujuran, keteguhan, keberanian, kerja keras dan  
ketekunan, kecendekiaan, daya saing yang tinggi, kemerdekaan,  
kesolidieran  
Berpegang teguh pada  
Panngadereng serta bertawakal kepada  
Kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa

Hal inilah yang menimbulkan dorongan kuat yang menampilkan pribadi yang teguh dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang terjelma sebagai sikap, perilaku dan temperamen, baik pada individu maupun pada kelompok masyarakat.

## *Transformasi Perilaku politik Berbasis Nilai Lokal*

“Ada” atau kata itu digunakan manusia untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran tentang suatu benda atau tindakan. Jadi, “*ada mappabati gau*” mengandung makna bahwa bunyi-bunyi yang terwujud berupa kata yang dicetuskan oleh manusia harus serasi dengan tindakan dalam dunia realitas. Bagi manusia Bugis-Makassar keserasian antara perkataan dan perbuatan (*ada na gau*) adalah perwujudan dirinya sebagai “*tau*” (manusia). Dengan kata lain, individu yang tidak menyerasikan antara perkataan dan tindakannya berarti melanggar etika dan martabat kemanusiaan “*ia ada ia gau, taro ada taro gau*” adalah ungkapan yang menegaskan pendirian manusia Bugis-Makassar untuk selalu menyerasikan antara “perkataan” dan “perbuatan”.

Dalam pandangan etika Bugis-Makassar perbuatan individu tidak dapat dipisahkan dengan individu lainnya karena dilandasi suatu prinsip pemuliaan martabat manusia yang dalam ungkapan Bugis-Makassar disebut “*Tau Sipakatau*”. Seseorang dapat disebut manusia kalau ia dapat menempatkan dirinya sebagai “*tau*” yang berarti bahwa “kata dan perilakunya itu mendudukkan posisi manusia pada posisi sebagai manusia yang bermartabat. Prinsip “*Tau Sipakatau*” itu merupakan pangkal bagi segala sikap dan tindakan manusia Bugis dalam hidupnya. Jadi, semuanya berpusat pada manusia itu sendiri. Manusia (*tau*)-lah yang menjadi penanggungjawab atas harkat dan martabatnya sebagai manusia<sup>(10)</sup>.

Dalam pandangan Mattulada<sup>(9)</sup> harkat dan martabat yang menjadi “*syirrun*” atau “*asar*” yang berarti hakikat seseorang yang pada lidah orang Bugis pada umumnya berarti “*siri*”, juga bermakna kalbu atau nurani manusia. “*Siri*” itulah menjadi fokus bagi segala upaya manusia merealisasi diri dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya. “*Siri*” pula-lah yang membawanya ke dalam interaksi sosial, yang secara bersama terikat dalam “*Pesse*”, yang berarti daya dorong yang kuat untuk mengambil tindakan “*Siri*”. Karena itu, apabila terjadi masalah “*Siri*”, maka sebagai wujud kendalinya adalah kadar “*Pesse*” yang ada pada diri setiap individu. Individu yang memiliki nyali yang besar akan mengambil langkah yang besar pula, sedangkan individu yang memiliki nyali yang kecil akan bertindak pula sesuai dengan kadar nyalinya. “*Siri*” dan “*Pesse*” adalah dua unsur yang memiliki muatan utama atau keutamaan pada “*Tau*”, manusia secara individu.

Berdasarkan pandangan itu terwujudlah performansi khas manusia Bugis-Makassar yang tersimpul dalam sebuah frase atau ungkapan, yaitu: TODDO PULI TEMMALARA. Toddo Puli bermakna tertancap dengan

kuat, berketetapan hati secara sungguh-sungguh; temmalara bermakna tidak goyah. Jadi, toddo puli temmalara berarti berketetapan batin yang kuat dan tidak tergoyahkan<sup>(11)</sup>.

### **1. Teguh tak Tergoyahkan pada Hati yang Suci-bersih disertai dengan Kejujuran (*Toddo Puli Temmalara' ri Wawang Ati Mapaccinngge Nasibawai Alempureng*)**

“*Ati mapaccing*” berarti bawaan hati yang baik. Manusia Bugis-Makassar dan manusia Bugis pada umumnya menjadikan bawaan hati, niat atau pikiran yang baik sebagai “perisai” dalam kehidupan. Dalam Paseng disebutkan: “*Duai Kuala Sappo, unganna panasae, belo kanukue.*” (Dua kujadikan pagar, bunga angka, hiasan kuku.)

Di samping bawaan hati yang baik sebagai motor pendorong dalam manifestasi perbuatan manusia dalam dunia realitas, terdapat lagi suatu hal dalam diri manusia yang harus dipelihara, yaitu pikiran. Bagi manusia Bugis-Makassar, hati dan pikiran yang baik akan menghasilkan kebaikan dalam kehidupan. Dalam Lontara disebutkan empat hal yang membawa kepada kebaikan: (a) Pikiran yang benar, (b) Jualan yang halal, (c) Melaksanakan perbuatan benar, (d) Berhati-hati menghadapi perbuatan buruk.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia Bugis-Makassar, harus selalu bersikap waspada terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat melunturkan niat atau bawaan hati yang baik karena niat yang baik kadang-kadang dapat terkalahkan oleh dorongan-dorongan nafsu keserakahan dan buruk lainnya, yang selanjutnya membangkitkan niat-niat yang jahat. Dalam Paseng disebut empat macam yang memburukkan niat dan pikiran, yaitu (1) kemauan, (2) ketakutan, (3) keengganan, dan (4) kemarahan.

Di samping hati yang tulus, bawaan hati dan pikiran yang baik, yang menjadi perisai dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, kejujuran merupakan hal yang sangat mendasar. Lempu (lurus, kejujuran) lawan katanya adalah jekko (bengkok, culas, curang, dusta, khianat, seleweng, tipu, dan semacamnya). Menurut Lontara, manusia yang jujur memiliki empat ciri, yaitu: (1) ia dapat melihat kesalahannya sendiri, (2) mampu memaafkan kesalahan orang lain, (3) kalau ia diberi kepercayaan untuk menangani suatu urusan, ia tidak berkhianat, dan (4) ia menepati janji yang diucapkan.

Bagi manusia Bugis-Makassar, orang yang jujur adalah manusia yang menjadikan dirinya sebagai titik tolak. Dalam ungkapan disebutkan:

*Kabbecci alemu iolo inappa mukabbecci taue lainnge* (cubit dirimu lebih dahulu sebelum engkau mencubit orang lain). Dalam ungkapan lain disebutkan: Apabila engkau menghendaki agar sesuatu dikerjakan orang banyak, umpamakanlah perahu, apabila engkau suka menaikinya, perahu itulah yang engkau gunakan untuk memuat orang lain, itulah yang dimaksud kejujuran. Maksud kutipan ini adalah setiap orang haruslah bersikap fair. Orang yang jujur selalu memperlakukan orang lain menurut standar yang diharapkan dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Ia menghormati orang lain, sebagaimana ia menghormati dirinya sendiri. Ia menghormati hak-hak orang lain sebagaimana ia menghormati hak-haknya. Manusia yang dapat berlaku jujur terhadap orang lain adalah manusia yang dapat berlaku jujur pada dirinya sendiri.

## **2. Teguh tak Tergoyahkan pada Persaudaraan (*Toddo Puli Temmalara' ri Assimellerenng*)**

Assimellereng mengandung makna kesolideran, kesehatan, kerukunan, kesatupaduan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain, atau antara seorang sahabat dengan sahabat yang lain. Memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain, tidak tega membiarkan saudaranya berada dalam keadaan menderita, dan cepat mengambil tindakan penyelamatan atas musibah yang menimpa seseorang juga dikenal dengan konsep sipa'depu-repu (saling memelihara). Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan kesulitan sanak keluarga, tetangganya, atau orang lain sekali pun disebut "*bette' perru*".

Bagi manusia Bugis-Makassar, kesetiaan pada persaudaraan adalah keharusan. Dalam kehidupan sehari-hari, manifestasi tentang kesehatan dan kerukunan itu disebutkan dalam sebuah ungkapan: *Tejjali tettappere banna mase-mase* (Kami tidak mempunyai apa-apa untuk kami suguhkan kepada Tuan: tiada permadani, sofa empuk untuk mendudukkan Tuan. Yang kami miliki hanyalah kasih sayang). Bagi manusia Bugis-Makassar menghargai tetamu adalah keharusan. Maka tidak jarang kita jumpai seorang tuan rumah sibuk mempersiapkan makanan yang sangat lezat bagi tetamunya, padahal dia sendiri tidak melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dilakukan hanyalah semata-mata untuk memberikan yang terbaik kepada saudaranya, sesamanya. Adapun syarat eratnya persaudaraan itu meliputi 5 hal, yaitu;(1) mau sependeritaan,(2) sama-sama merasakan kegembiraan,(3) rela memberikan harta benda sewajarnya,(4) ingat mengingatkan pada hal-hal yang benar,

dan(5) selalu saling memaafkan. Dasar persaudaraan itu dapat tersimpul dalam ungkapan berikut.

*Mali siparappe, malilu sipakainge  
Sirebba tannga tessirebba pasorong  
Padaidi pada elo, sipatuo sipatakkong  
Siwata menre, tessiri no.*  
(Kita saling mengulurkan tangan ketika hanyut,  
Kita saling menghidupkan karena kita seia sekata  
Saling mengangkat dan tak saling menjatuhkan)  
Berbeda pendapat, tetapi tidak menyebabkan adu kekuatan)

Dalam Mapalina Sawerigading Ri Saliweng Langi, Sawerigading sebagai tokoh sentral dalam cerita menunjukkan kesetiakawanan yang sangat tinggi seperti tertera dalam kutipan berikut:... *janganlah ada di antara kita sudi kembali ke Bugis-Makassar sebagai mayat hidup. Satu nyawa bagi kita bersama, ...* Pada kutipan itu tergambar bahwa kesetiakawanan adalah segala-galanya, walaupun nyawa sebagai taruhannya.

### **3. Teguh tak Tergoyahkan pada Usaha (*Toddo Puli Temmalara ri Resoe*)**

Reso berarti usaha dan tinulu berarti tekun. Dalam ungkapan disebutkan: "*Resopa natinulu kuae topa temmanginngi malomo naletei pammase Dewata*". (Hanya dengan usaha/kerja keras disertai dengan ketekunan sering menjadi titian rahmat Ilahi).

Ungkapan itu memberi petunjuk bagi manusia Bugis-Makassar bahwa tidak akan ada rizki yang melimpah tanpa disertai dengan kerja keras. Artinya, untuk mendapatkan rizki (dalle) tidak dapat diperoleh dengan hanya ongkang-ongkang kaki di rumah. Rizki tidak boleh diperoleh dengan meminta-minta atau mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Dalam ungkapan lain disebutkan: "Wahai anak-anak! Tidak adakah pekerjaanmu sehingga engkau tinggal nongkrong di pinggir jalan. Jika tidak ada, pergilah ke Baruga (balai pertemuan) mendengar soal adat, ataukah ke pasar mendengar warkah para penjual".

Ungkapan di atas memberi himbauan kepada para pemuda untuk mencari bekal hidup (*life skill*) berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan agar dapat menjadi modal hidup untuk berusaha. Selanjutnya, dalam ungkapan yang berbeda ditekankan: "Janganlah membiasakan dirimu pada empat jenis perbuatan: (1) meminta-minta, (2) meminjam-minjam, (3)

memperoleh upah dari suruhan orang lain, dan (4) menumpang makan pada orang lain”.

Ungkapan di atas menunjukkan ajaran kemandirian. Perbuatan meminta-minta, meminjam, memperoleh upah dari suruhan orang lain, serta menumpang makan di rumah orang lain termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Setiap orang haruslah berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk mendapatkan rizki yang halal (*massappa dalle hallala*). Manusia Bugis-Makassar harus yakin (*toddo puli*) bahwa dalam meniti kehidupan, keberhasilan hanya dapat diperoleh melalui kerja keras dan ketekunan serta memanfaatkan akal pikiran atau ilmu pengetahuan.

Seorang lelaki pemalas, enggan bekerja keras, atau tidak mempunyai kepandaian dan keterampilan hidup amat tercela dalam adat Bugis-Makassar. Orang yang demikian itu tidak dipandang sebagai pria, tetapi dipandang sebagai banci. Dalam ungkapan disebutkan: empat macam sifat lelaki sehingga ia dipandang sebagai wanita dan tidak diperhitungkan sebagai lelaki, yaitu: (1) ia pemalas, (2) ia lemah, (3) ia dungu, dan (4) ia bodoh. Dalam ungkapan ini tergambar dengan jelas bahwa, ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta ketekunan berusaha dalam meniti kehidupan ini sangat diperlukan. Dengan demikian, seorang yang memperoleh harta benda dengan cara yang tidak benar seperti bertindak korup sangat tercela dalam adat Bugis-Makassar dan Bugis pada umumnya. Hal ini tergambar pada ketetapan Sawerigading untuk selalu menjaga nama baik negeri Bugis-Makassar pada saat ia ditawarkan untuk berdamai dengan raja di negeri Saliweng Langi, Guttu Tellamma. Guttu Tellemma menawarkan hadiah berupa sejumlah harta benda berharga kepada Sawerigading asal Sawerigading mau melupakan pertikian di antara mereka. Tetapi, Sawerigading menolak menerima tawaran itu. Dia pantang menerima suap dari mana pun.

Usaha keras dan kegigihan untuk mencapai keberhasilan tergambar pula dalam peristiwa 'Perang-perang Makassar melawan V.O.C Belanda'. Walaupun Sultan Hasanuddin harus ditundukkan dalam Perjanjian 'Bongaya'.

#### **4. Teguh tak Tergoyahkan pada Pangadereng (*Toddo Puli Temmalara' ri Pangaderenne*)**

*Pangadereng*, yaitu *Ade* (adat), *Rapang* (undang-undang), *Wari* (aturan perbedaan pangkat kebangsaan), *Bicara* (ucapan, bicara), dan *Syara* (hukum syariat Islam). Yang dimaksud dengan unsur-unsur tersebut adalah asas:

1. *Mappasilassae*, diwujudkan dalam manifestasi ade agar terjadi keserasian dalam sikap dan tingkah laku manusia di dalam memperlakukan dirinya dalam panggadereng. Di dalam tindakan-tindakan operasionalnya, ia menyatakan diri dalam usaha-usaha mencegah sebagai tindakan penyelamatan.
2. *Mappasenrupae*, diwujudkan dalam manifestasi ade, untuk keberlangsungan pola-pola yang sudah ada lebih dahulu guna stabilitas perkembangan yang muncul. Hal ini dinyatakan dalam rapang.
3. *Mappallaiseng* diwujudkan dalam manifestasi ade, untuk memberikan batas-batas yang jelas tentang hubungan antara manusia dan lembaga-lembaga sosialnya, sehingga masyarakat terhindar dari ketiadaan ketertiban, dan kekacaubaluan. Hal ini dinyatakan dalam wari dalam segala variasi perlakuannya.
4. *Mappasisaue*, diwujudkan dalam manifestasi ade untuk menimpakan deraan pada setiap pelanggaran ade yang dinyatakan dalam bicara. Asas ini adanya pedoman legalitas dan represif yang sangat konsekuen dijalankan. Di samping itu asas ini dilengkapi dengan *siariawong* yang diwujudkan dalam manifestasi ade untuk menyatakan adanya perlakuan yang sama, mendidik setiap orang untuk mengetahui yang benar dan yang salah. *Syara* adalah aturan syariat Islam yang menjadi unsur *pangadereng*.

Bagi masyarakat Bugis-Makassar dan Bugis pada umumnya, *pangadereng* merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan karena:

1. Manusia Bugis-Makassar telah menerima adat secara total dalam kehidupan sistem sosial budayanya dan telah melahirkan keyakinan dan kepercayaan yang teguh bahwa hanya dengan berpedoman pada panggaderenglah ketenteraman dan kebahagiaan bagi setiap anggota masyarakat dapat terjamin.
2. Sistem sosial berdasarkan ketetapan panggadereng telah membentuk pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis-Makassar. Mereka percaya dan sadar bahwa hanya dengan panggaderenglah pola hidupnya, kepemimpinannya serta segala bentuk interaksi sosialnya dapat terwujud.
3. Di dalam panggadereng terdapat unsur kepercayaan yang hakiki yang harus ditaati. Karena dengan panggadereng itulah, pola

tingkah laku yang terbimbing sehingga pemimpin dapat bersikap lebih jujur, arif, serta berpihak kepada orang banyak.

Bagi masyarakat Bugis-Makassar, adat adalah segala-galanya. Seseorang hanya tunduk pada peraturan-peraturan adat menurut hukum-hukum yang telah disepakati. Adat menjamin kebebasan mereka dan tidak ada seorang pun yang dapat memaksanya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan adat. Masyarakat bersama-sama dengan pemimpinnya menentukan nasib masa depannya. Perlakuan sewenang-wenang dari seorang penguasa tidak mendapat tempat dalam sistem panngadereng. Bagi masyarakat Bugis-Makassar dan Bugis pada umumnya adat adalah tuannya, bukan penguasa. Baik pemimpin maupun masyarakat harus tunduk dan taat pada adat atau hukum yang berlaku.

## **5. Teguh tak Tergoyahkan pada Ketetapan Orang Banyak (*Toddo Puli Temmalara' ri Taro Taumaegae*)**

*Lontara telah menempatkan manusia pada posisi yang amat penting. Ia menempati sebagai posisi subjek yang mempunyai peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Dalam kehidupan bernegara, rakyat adalah segala-segalanya. Bilamana dalam suatu perkara, terdapat ketidaksepahaman di antara pemimpin dan masyarakat, maka hal itu harus dikembalikan kepada rakyat.)*

Dalam sebuah ungkapan disebutkan:

*Rusa taro arung, tenrusa taro ade,  
Rusa taro ade, tenrusa taro anang,  
Rusa taro anang, tenrusa taro tomaega*

(Batal ketetapan raja, tak batal ketetapan adat,  
Batal ketetapan adat, tak batal ketetapan kaum,  
Batal ketetapan kaum, tak batal ketetapan orang banyak (rakyat))

Selanjutnya, konstruk teoretis yang telah tertanam dalam alam pikiran masyarakat pada umumnya harus mendapat tempat yang layak dalam dunia realitas, mulai dari pemimpinnya sampai kepada masyarakatnya.

*Assimellereng* yang mengandung makna kesolideran, kesehatan, kerukunan, kesatupaduan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain, atau antara seorang sahabat dengan sahabat yang lain.



Memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain, tidak tega membiarkan saudaranya berada dalam keadaan menderita, dan cepat mengambil tindakan penyelamatan atas musibah yang menimpa seseorang juga dikenal dengan konsep *sipa'depu-repu* (saling memelihara). Bagi manusia Bugis-Makassar, kesetiaan pada persaudaraan adalah keharusan. Dalam kehidupan sehari-hari, manifestasi tentang kesehatan dan kerukunan. Bagi manusia Bugis-Makassar menghargai tetamu adalah keharusan. Maka tidak jarang kita jumpai seorang tuan rumah sibuk mempersiapkan makanan yang sangat lezat bagi tamu-tamunya, padahal dia sendiri tidak melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dilakukan hanyalah semata-mata untuk memberikan yang terbaik kepada saudaranya, sesamanya.

### C. PERILAKU BERETIKA DAN BERMORAL

Dalam berbagai manuskrip tentang kepemimpinan di Sulawesi Selatan, unsur etika dan moralitas kepemimpinan memang merupakan tolak ukur utama dalam menjalankan roda kekuasaan bagi seorang pemimpin. Hal ini, misalnya dapat dilihat dari beberapa pesan dari "To Ciung Maccae ri Luwu kepada La Manussa To Akkaranggeng" sebagai yaitu "Lima hal yang menyebabkan seorang raja tetap tenang dalamkerajaannya.

Pertama, jujur ia terhadap dewata serta kepada sesamanya raja, terhadap negeri tetangganya, serta kepada rakyatnya. Ia juga jujur terhadap dirinya dan kepada isi rumahnya. Jujur pula ia kepada semua yang dilihat mata serta yang didengar telinga. Sebab, yang dikatakan sebenarnya jujur, hanyalah mereka yang jujur kepada semua yang tersebut tadi."

Kedua, apa saja yang hendak dilakukan oleh seorang raja, atau mau ia katakan, dilihatnya yang ada di depannya dan ia memperkirakan apa yang ada di belakangnya. Dipertimbangkannya pula kepada para hakim dan kepada rakyatnya dan menanyai sikap jiwanya. Hal itu dia kerjakan atau ia katakan jika telah disepakati oleh mereka yang mengetahui nasehat yang berujung kebaikan. Sebab, keburukan yang baik adalah yang disepakati. Dan kebaikan yang buruk ialah yang tidak disepakati. Persahabatan yang baik ialah yang tidak saling menyesali dan tidak saling menggerutui.

Ketiga, mudah ia membantu orang dalam suka dan duka menurut wajarnya. Mudah ia menyapa serta memberi nasehat menurut patutnya. Mudah ia memberi kepada hambanya (rakyatnya), serta sangat pengasih dan penyayang ia, lagi selalu memberi makan dan minum siang dan malam.

Orang yang sungguh-sungguh pemurah, ialah mereka yang menyenangi perbuatan yang tersebut itu.

Keempat, teguh pendiriannya. Artinya, ia tidak meninggalkan janji. Ia juga teguh memegang ikrar (antar negara) dan tidak akan mementahkan keputusan hakim. Ia teguh pada batas-batas yang sudah ditentukan, tidak melebihi-lebihkan perbuatannya, dan tidak mengurangnya. Ia teguh juga untuk tidak melebihi-lebihkan perkataannya, atau pun mengurangnya. Ia juga tidak akan melebihi-lebihkan penglihatannya daripada apa yang sudah dilihatnya. Demikian juga pendengarannya serta pengetahuannya daripada apa yang telah diketahuinya. Orang yang teguh memegang apa yang sudah disebutkan tadi, itulah orang yang sungguh-sungguh pendiriannya.

Kelima, raja itu harus berani. Adapun orang yang berani, berani melakukan pekerjaan baik dalam kesulitan maupun dalam hal yang tidak sulit menurut patutnya. Berani ia mengucapkan perkataan yang keras maupun yang lemah lembut menurut wajarnya. Berani ia memutuskan perkara yang sulit maupun yang mudah sesuai dengan kebenaran. Berani ia mengingatkan serta menasehati para pembesar maupun kepada orang awam sesuai dengan kemampuannya. Berani juga ia berjanji dengan sesamanya raja atau negeri, baik menyangkut kebaikan maupun keburukan menurut wajarnya. Berani ia melihat yang luas maupun yang sempit, yang tinggi maupun yang rendah, yang besar maupun yang kecil, yang menyenangkan maupun yang susah, sampai yang sepatutnya dilihat oleh mata. Berani ia mendengar perkataan yang jelek maupun yang baik, suara yang keras maupun yang lembut, jauh maupun dekat. Jika seseorang berani terhadap semua yang sudah disebutkan itu, ia itulah raja yang panjang umur dan banyak anak. Berkembang rakyatnya, berbiak ternaknya, subur pohon buah-buahannya. Padi selalu menjadi. Tidak ditimpa bencana negerinya. Tidak curiga raja tetangganya. Ia disegani oleh negeri tetangganya serta dipatuhi oleh rakyatnya. Raja yang seperti itu pulalah kaya dan selalu menang dalam perang. Bertambah terus kerajaannya. Bertambah juga kebesarannya. Dipuji oleh semua orang, tersohor barat, timur, utara dan selatan. Berita kebajikannya sampai kepada anak cucunya.”

Apa yang diungkapkan To Ciung tersebut, merupakan unsur penting yang harus dipegang oleh seorang pemimpin (raja) dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Bahkan secara keseluruhan, To Ciung melihat bahwa kebaikan sebuah negeri juga harus didukung oleh seluruh alat negara dalam lingkup pemerintahan. Sebab selain seorang pemimpin (raja), para alat negara (aparatus pemerintahan) juga memiliki peran penting dalam membangun sebuah

negara menjadi lebih baik. Sehingga aspek etika dan moralitas aparat negara juga harus diperhatikan.

#### **D. PENUTUP**

Jika konsep demokrasi Yunani bisa survive hingga sekarang, mengapa konsep perilaku berpolitik di Sulawesi Selatan yang lebih menitik-beratkan pada aspek etika dan moralitas sebagai nilai lokal (pribadi sang pemimpin dan bukan hanya sistem) tidak mampu tumbuh dengan baik. Apakah karena selama ini sistem nilai yang dianut hanya menjadi milik budaya lain dengan menafikan sistem nilai yang ada di masyarakat Sulawesi Selatan sendiri? Ataukah memang sistem nilai yang ada di masyarakat Sulawesi Selatan telah lama hilang dan hanya menjadi benda mati dan tergeletak dalam kitab-kitab tua?

Transformasi nilai-nilai dan ajaran kepemimpinan kuno dalam kehidupan bernegara hanya mampu hadir sebagai wacana, dan akan hilang dengan sendirinya seiring dengan semakin derasnya sistem nilai yang datang dari luar. Berbagai konsep kepemimpinan yang dianut di Indonesia telah memarginalkan sistem nilai dan ajaran-ajaran kepemimpinan dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Karenanya, upaya untuk melakukan transformasi nilai-nilai kultural tersebut merupakan sebuah kerja keras. Meski demikian, upaya ini seharusnya dilakukan melihat realitas nilai-nilai kultural kepemimpinan di Sulawesi Selatan yang semakin kehilangan ruh. Nilai-nilai etika dan moralitas yang ditawarkan dalam berbagai konsep kepemimpinan, sepertinya hanya merupakan *lip service* yang berujung pada kegagalan dogmatis.

Membangun kesamaan perspektif (yang akan diejawantahkan dalam berbagai dimensi kehidupan), akan nilai-nilai etika dan moralitas dalam kepemimpinan kuno yang tergeletak dalam kitab-kitab tua (lontara'), merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk membangun dan mengembalikan nilai-nilai siri' yang menjadi ruh dari segala tindakan manusia Sulawesi Selatan.

#### **REFERENSI**

- Fukuyama, Francis. 2005. *The End of History*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fukuyama, Francis. 2005. *The Last Man*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## *Transformasi Perilaku politik Berbasis Nilai Lokal*

- Riyanto, Geger. 2009. *Peter L. Berger : Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- Fukuyama, Francis. 2005. *Guncangan Besar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abidin, A. Z. 1985. *Wajo Pada Abad XV–XVI; Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Abdullah, M. S. 1985. Birokrasi dan Pembangunan Nasional. Studi tentang Peran Birokrasi Lokal dalam Implementasi Program-Program Pembangunan di Sulawesi Selatan. *Disertasi*. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang: tidak dipublikasikan.
- Abdullah, M. S. 1985. Birokrasi dan Pembangunan Nasional. Studi tentang Peran Birokrasi Lokal dalam Implementasi Program-Program Pembangunan di Sulawesi Selatan. *Disertasi*. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang: tidak dipublikasikan
- Abdullah, H. 1985. *Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Mattulada. 1984. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Abidin, A. Z. 1969. *Filsafat Hidup Sulapa Ęppa Orang-Orang Bugis-Makassar*. Bingkisan No. 12. Th. III Agustus 1969.
- Mattulada. 1984. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.



## **PRAKTEK *CITIZENSHIP* NEGATIF JAWARA BANTEN**

**Ahmad Abrori, M.Si.**

Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

---

### *Abstraksi*

Tulisan ini ingin menjelaskan tentang praktek *citizenship* di Banten. *Citizenship* memiliki asumsi bahwa warga perlu memiliki moral bersama untuk saling membantu satu sama lain karena sama-sama menempati satu wilayah politik tertentu. Persoalan muncul karena dimana pun masyarakat, termasuk di Banten, terbelah secara timpang sebab perbedaan penguasaan sumber daya. Atas dasar inilah persoalan kebersamaan itu mendapat kendala karena persoalan perbedaan penguasaan sumber daya tersebut. Padahal *citizenship* mendorong warga untuk berbagi sumber daya sebagai bentuk kebersamaan. *Preliminary research citizenship* di Banten ini menunjukkan adanya persoalan yang akut tentang hal ini karena jawara mempraktekkan *citizenship* negatif. Istilah terakhir ini menunjukkan bahwa penguasaan sumber daya oleh jawara Banten mendorong munculnya eksklusivitas sosial terhadap kelompok di luar jawara. Akibatnya, muncul keinginan kelompok jawara menguasai sumber daya untuk kepentingan kelompoknya sendiri. Sementara pada konteks demokrasi di Banten, praktek *citizenship* ini tidak membuat perubahan demokratisasi yang berarti karena jawara dan Golkar merupakan aktor lama dalam proses politik di tingkat lokal. Semenjak Banten berubah menjadi propinsi, jawara Banten justru menjadi lebih leluasa untuk mendapat akses dan sekaligus menguasai sumber daya-sumber daya penting yang ada di Banten.

Kata kunci: *citizenship*, *scarcity*, demokrasi

---

### **A. PENDAHULUAN**

Tulisan ini membahas tentang masalah *citizenship* yang berlangsung di Banten. Sebagai sebuah kajian teoritis, *citizenship* menarik untuk dijadikan analisis di masyarakat yang warganya plural. Didalamnya dibicarakan bagaimana demokrasi seharusnya bisa berjalan tanpa harus mengeksklusivitas kelompok lain yang memiliki perbedaan latarbelakang. Kajian terhadap Banten penting sebagai daerah bentukan baru yang menjadi propinsi saat

era otonomi daerah bergulir. Apalagi jawara Banten, kelompok tradisional Banten yang mengaku sebagai kelompok pribumi, memainkan peran penting dalam proses demokrasi yang berjalan di sana.

Temuan menarik menyangkut demokrasi di masa otonomi daerah adalah apa yang dikatakan Hadiz (2005) bahwa perubahan yang terjadi baru sekedar struktur politik permukaan (banyak partai politik, legislatif menguat, politik terbuka dan lain sebagainya). Ini artinya kultur politik Orde Baru tetap dipertahankan oleh aktor-aktor lama yang masih bermain di tingkat lokal. Alih-alih membangun generasi baru demokrasi di wilayah yang baru secara administratif, ada dugaan bahwa yang terjadi adalah pelanggaran kekuasaan oleh predator politik lokal di daerah Banten.

Cara melakukan pelanggaran kekuasaan di tingkat lokal sesuai dengan temuan Hidayat (dalam Nordholt dan Klinken, 2007), yakni dengan mengembangkan jaringan informal dengan *local state actors*. Aktor-aktor yang berada di luar pemerintahan melakukan tindakan yang disebut *informal market*, yakni premanisme proyek-proyek yang dianggarkan pemerintah Banten. Dengan lemahnya posisi bargaining pemerintah terhadap premanisme proyek oleh jawara maka bisa dikatakan bahwa jaringan informal, yang dalam hal ini adalah kelompok jawara, adalah bentuk yang diistilahkan Hidayat dengan *shadow state*.

Karena tujuannya adalah untuk penguasaan proyek pemerintah, maka diduga jawara Banten melakukan apa yang diistilahkan oleh Weber dengan *social closure*. Istilah tersebut menggambarkan tentang bagaimana kelompok jawara berusaha membangun kekuatan kelompoknya dengan cara menguasai akses sumber daya langka hanya untuk kepentingan kelompoknya sendiri. Hal ini akan berakibat pada terjadinya alienasi bagi kelompok di luar kelompok jawara. Yang parah adalah terjadinya ketimpangan sosial akibat dari perbedaan yang nyata atas penguasaan asset, kekayaan dan kekuasaan.

Untuk mendeskripsikan bentuk *citizenship* yang terjadi di Banten, tulisan ini mengambil data-data sekunder dari literatur yang ada. Ada tiga karya yang menjadi acuan utama tulisan ini: Pertama, karya Andi Rahman Alamsyah, *Islam Jawara dan Demokrasi; Geliat Politik Banten Pasca-Orde Baru* terbitan Dian Rakyat Jakarta, 2010; kedua, karya Ahmad Abrori, "Perilaku Politik Jawara Banten dalam Proses Politik di Banten", yang merupakan tesisnya di Departemen Sosiologi UI pada tahun 2003; dan ketiga, adalah tulisan Abdul Hamid, "The Kiai in Banten", dalam buku yang

dieditori oleh Ota Atsusi, Okamoto Masaaki, and Ahmad Suaedy (eds.) yang berjudul *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia*, 2010. Ketiga ini diambil karena memiliki level analisis yang berbeda satu sama lain. Yang pertama merupakan bentuk analisis di level makro, yang kedua di level meso, dan yang terakhir di analisis mikro. Dari segi periode waktu, ketiganya merupakan penelitian dalam kurun satu dekade. .

## **B. TEORI SOSIOLOGI TENTANG *CITIZENSHIP***

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah tentang kewarganegaraan. Di literatur yang ada, teori ini diistilahkan dengan *citizenship*. Untuk kepentingan tulisan ini, istilah *citizenship* akan digunakan sebagaimana lazim digunakan oleh teorisi ilmu sosial untuk menunjukkan nilai-nilai akademis yang terkandung didalamnya. Teori *citizenship* disini akan dipaparkan dengan menggunakan cara pandang sosiologi dengan mengikuti kerangka pikir sosiolog dari Amerika, Bryan S Turner. Adapun karya Turner yang khusus bicara teori *citizenship* diantaranya ada pada bukunya yang berjudul *Classical Sociology* dan ia tulis khusus dalam salah satu babnya dengan judul *The Sociology of Citizenship*. Karyanya yang lain juga bisa ditemukan di jurnal *Sociology* yang dipublikasikan oleh *British Sociological Association* yang ia beri judul dengan *Outline of A Theory of Citizenship*. Turner juga menulis *citizenship* yang dihubungkan dengan agama, yaitu karyanya yang berjudul *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularization, and the State*.

Dalam perspektif sosiologi, *citizenship* dilihat sebagai fondasi sosial yang sangat berarti untuk membangun solidaritas sosial (Turner: 1999: 262). Hal ini karena kajian *citizenship* dalam sosiologi menekankan pada bagaimana caranya mendistribusikan ulang potensi-potensi sumberdaya yang ada di masyarakat secara adil (Turner, 1999: 269). Dengan semangat membangun solidaritas sosial dan penegakkan keadilan, *citizenship* menyuguhkan teori tentang bagaimana warga mendapatkan haknya secara adil dan bagaimana warga juga secara sukarela memiliki kewajiban untuk membantu satu sama lain. Kondisi ideal ini memang sangat dipengaruhi bagaimana negara mengelola warganya yang memiliki beragam latarbelakang etnis, agama, ras, bahasa dan memiliki keragaman potensi ekonomi, budaya dan politik. Oleh karena itu, *citizenship* dalam perspektif sosiologi menekankan kajian pada institusi *citizenship*, identitas



sosial, hakikat ketimpangan dan kemudahan mengakses sumber-sumber ekonomi.

Secara istilah, *citizenship* itu didefinisikan dengan sekumpulan hak dan kewajiban yang memberi individu identitas legal formal (Paz, tt 1), yakni bagaimana seseorang diakui secara sah memiliki hak dan kewajiban sebagai warga. Hal tersirat yang dapat difahami dari definisi ini adalah bahwa *citizenship* itu menjadi bentuk pengakuan seseorang menjadi warga lengkap dengan hak dan kewajibannya. Disinilah letak dasar proses demokrasi itu berlangsung, yakni setiap orang yang sah sebagai warga negara di wilayah tertentu mendapat pengakuan yang sama, kesempatan yang sama, dan perlakuan-perlakuan lainnya yang sama dari negara dan masyarakat pada umumnya di wilayah tersebut. Dengan kata lain, sebagai warga ia mendapat hak-hak sosialnya<sup>1</sup> secara adil dan demokratis.

Pembicaraan demokrasi dalam teori *citizenship* ini memiliki kaitan dengan soal pengakuan tadi. Dalam literatur yang ada, soal pengakuan ini diulas dalam konsep inklusi dan eksklusivitas sosial. Sebagai seorang warga negara yang diakui keberadaannya maka ia sepatutnya diberi hak dan kewajiban yang sama. Inilah substansi dari konsep inklusi. Hal ini bertentangan dengan konsep eksklusivitas, yakni tidak mengakui warga tertentu untuk mendapat kesempatan yang sama. Hal itu bisa bentuknya terang-terangan ataupun tidak yang ditunjukkan oleh pemerintah maupun warga sekitarnya. Pemerintah atau warga yang menerapkan prinsip eksklusivitas sosial akan lebih mementingkan kelompoknya sebagai orang yang mendapat hak lebih dan terkesan memiliki kesempatan akses yang lebih luas dibanding orang di luar kelompoknya. Pemerintah yang menerapkan visi eksklusivitas ini berarti membangun fungsi alokatif bagi warganya. Jika fungsi ini menguntungkan sebagian pihak saja maka ini tentu yang membuat terjadinya konflik di seluruh lapisan masyarakat (Turner, 1999: 264). Konflik ini terjadi karena sebagian warga merasa dirugikan atas kebijakan pemerintah yang seolah-olah membuat garis batas kelompok. Pemerintah yang menjalankan institusi *citizenship* seperti ini hanya akan mengidentifikasi kelompok di lingkarannya saja yang diperhatikan. Model seperti ini persis dengan apa yang diistilahkan Weber dengan *social*

---

1 Hak-hak sosial jelas berbeda dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Yang pertama lebih pada hak-hak warga Negara yang tinggal di wilayah tertentu saja, misalnya sebagai WNI, dan tidak bersifat global. Sementara yang kedua adalah hak-hak manusia sebagai seorang individu dan berlaku global, misalnya hak hidup, hak bersuara, dan hak mendapat pengetahuan.

*closure*, yakni solidaritas kelompok yang dibangun untuk memperkuat kelompoknya saja dan melahirkan alienasi terhadap kelompok lain. Akibat yang merusak karena menerapkan eksklusi sosial ini adalah krisis rasa memiliki (*sense of belonging*) warga (Turner, 1999: 264, bdk. Brubaker, 1992: 27-29<sup>2</sup>).

Berkaitan dengan *social closure* ini, Turner memberi contoh kebijakan selektif imigran di Australia. Di negeri Kanguru ini ada kebijakan *White-Australia* yang berusaha melakukan seleksi siapa saja imigran yang boleh masuk dan menetap di Australia. Kebijakan yang diterapkan belakangan ini mendapat reaksi dari warga Australia yang berasal dari bukan kulit putih. Kebijakan *White-Australia* juga mendorong pemerintah disana untuk melakukan naturalisasi. Salah satu bentuk naturalisasi adalah memaksa suku Aborigin untuk mengikuti budaya kulit putih dengan cara menculik anak-anak mereka dan dibesarkan di keluarga kulit putih. Hal ini dianggap sebagai bentuk dari '*fear of diversity*' (rasa takut akan keberagaman) dari pemerintahan Australia dan menjadi landasan bagi tumbuhnya *social closure* yang menjadi basis kekuatan politik eksklusi. Kebijakan Australia ini juga dianggap membangun *boundaries of the state* yang melahirkan sebuah pengabdian "krisis rasa memiliki" komunitas marginal di masyarakat yang secara etnis plural (Turner, 1999: 264).

Kebijakan inklusi dan eksklusi diduga memiliki kaitan dengan pendistribusian sumber-sumber langka. Apa yang dilakukan oleh pemerintah Australia juga merupakan upaya untuk mengontrol sumber daya yang mereka miliki. Penjelasan tentang sumber daya langka, menurut Turner, dasar-dasarnya berasal dari ilmu ekonomi. Sumber daya langka atau *scarcity* itu berkaitan dengan tuntutan (*demand*) dan kebutuhan (*need*). Di masyarakat yang sejahtera, *scarcity* berkaitan dengan berkembangnya harapan terhadap aset, kekayaan dan kesuksesan serta tumbuhnya konsumerisme. Kesemua ini bisa dianggap sebagai *demand*, yakni seseorang dituntut untuk sukses, kaya dan konsumeris. Tetapi untuk memnuhi *demand* ini orang membutuhkan (*need*) sesuatu yang bisa bersifat ekonomi (uang), budaya (pendidikan), dan juga bisa politik (kekuasaan). (Turner, 1999: 268) Singkatnya, konsep *scarcity*

---

2 *Social closure* dalam penjelasan Brubaker dihubungkan dengan nasionalisme dan teritorial. Batas negara merupakan batas bagi nasionalisme yang mengikat seuruh warga didalamnya. Oleh karena itu, Social closure disini adalah rasa nasionalisme yang dimiliki warga di suatu wilayah politik tertentu.

menjelaskan tentang harapan dan alat untuk mencapai harapan itu yang tidak setiap orang memilikinya. Oleh karena *scarcity* memiliki kaitan erat dengan ketimpangan sosial. Mereka yang ada di kelas atas akan mudah mendapatkan alat untuk mencapai harapan yang diinginkan. Sebaliknya, mereka yang berasal dari kelas bawah tidak memiliki alat untuk mencapai harapan yang diinginkan di dunia kompetitif dan konsumernya ini.

Bila dilihat dari dimensinya, sumber langka atau *scarcity* itu bisa dibagi pada bidang ekonomi, budaya dan politik. Di bidang ekonomi, sumber daya langka yang menjadi incaran orang-orang diantaranya adalah *social security*, hak *healthcare*, perumahan subsidi, tunjangan pensiun, dan keringanan pajak. *Social security* atau jaminan sosial adalah bagaimana orang merasa aman dengan kemampuan dia memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya sehari-hari. *Healthcare* atau asuransi kesehatan adalah bagaimana orang merasa dibantu soal pemenuhan kebutuhan kesehatan diri dan keluarganya. Perumahan subsidi merupakan contoh dari bentuk kepedulian pemerintah untuk memenuhi kebutuhan orang untuk memiliki tempat tinggal. Tunjangan pensiun juga merupakan bentuk kebutuhan yang diharapkan dimiliki setiap orang untuk memenuhi kehidupan di hari tua. Keringanan pajak juga diharapkan oleh orang-orang agar memenuhi kebutuhan pemasukan bulannya mencukupi kebutuhan dasar hidupnya. Sementara itu di bidang budaya, sumber daya langka diantara ada pada pendidikan, pengetahuan, agama, dan bahasa. Di bidang budaya ini sumber daya langka harusnya dikelola oleh pemerintah agar bisa merata dan terjaga. Pendidikan sudah seharusnya menjadi hak setiap warga. Pemerintah tidak hanya memperhatikan pendidikan dasar tapi juga bagaimana setiap warga yang ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi bisa mendapatkan kesempatan itu. Agama dan bahasa juga dianggap barang langka karena keberagamannya. Pengakuan atas mereka yang beragama dan mereka yang berbahasa berbeda penting untuk menjaga keragaman budaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang mereka miliki. Pengakuan atas mereka memberi dampak penting berupa penghargaan terhadap pemerintah dan rasa memiliki mereka terhadap negara ini. Adapun sumber langka di bidang politik adalah menyangkut hak kebebasan berpartisipasi politik, hak bersuara dan memiliki hak untuk akses ke sumber kekuasaan.

Menurut Turner, *citizenship* itu mengontrol akses ke sumber daya langka di masyarakat (1999: 264). Dengan syarat terbentuknya solidaritas sosial di masyarakat, maka negara dan masyarakat akan saling berkontribusi

untuk memenuhi kebutuhan warga negara. Di negara maju, subsidi silang terjadi dengan cara diberlakukannya pajak penghasilan. Hasil pajak ini salah satunya adalah untuk membantu mereka yang tidak bekerja. Bagi yang pengangguran, mereka diminta untuk membuat rekening bank dan lalu subsidi mingguan akan ia dapatkan sampai ia mendapat pekerjaan. Bagi yang ingin kuliah, warga bisa meminjam pada negara untuk biaya kuliah dan akan dibayar jika lulus dan mendapat pekerjaan. Bagi mereka yang mengeluarkan pajak penghasilan bisa mengklaim pajak tersebut baik tahunan maupun jika ia tidak akan bekerja lagi karena faktor usia ataupun bermigrasi ke negara lain. Model seperti ini bisa ditemukan di masyarakat Australia. Selain solidaritas sosial nampak dari bangunan kebijakan seperti itu, juga keadilan sosial berusaha ditegakkan di setiap warga. Turner menyebut hal ini sebagai bentuk *citizenship* dalam dimensi ekonomi.

Dimensi lain yang juga penting menurut Turner adalah identitas sosial (1999: 265). Dimensi ini sebenarnya berbicara dari dimensi budaya, yakni bagaimana *citizenship* itu memberi identitas pada individu dan kelompok. Dalam mengaskan identitas yang dimilikinya terkadang orang berusaha memperjuangkannya dan dikenal dengan istilah politik identitas. Di masa-masa awal industrilaisasi, identitas dan sejarah budaya terkait dengan perjuangan kelas. Bagaimana orang-orang proletar yang digambarkan sebagai kelompok yang memperjuangkan hak-hak mereka itu terrekam dalam tulisannya Marx. Lalu di akhir abad ke-20, identitas kelas bergeser ke identitas sosial, seperti perjuangan feminis yang menuntut kesetaraan gender. Tidak itu saja, ada juga perjuangan orang-orang yang menuntut kesamaan hak warga negara sebagai seorang gay atau transeksual. Gambaran ini menunjukkan perkembangan *citizenship* itu tumbuh di dunia kontemporer bersaing dengan ide-ide radikal dari feminis dan pegiat HAM. Dengan melihat situasi seperti ini, ilmuwan politik memperhatikan soal identitas sosial yang tumbuh di *civil society* dan *civic culture*. Identitas sosial yang dimaksud adalah identitas di masyarakat yang menunjukkan kebangkitan kapitalisme. Kata '*citizenship*' itu sendiri menunjukkan hubungan dengan kebangkitan masyarakat borjuis dan khususnya dengan tradisi *civil society*. Harus difahami bahwa *civil society* itu adalah cerminan dari masyarakat maju. Karena itu, bisa dikatakan bahwa *civil society* itu merupakan lawan dari barbarisme. Jika menilik dari segi sejarah, barbarisme itu ditandai dengan pedang dan orang-orang yang memiliki karakter pejuang-penakluk, sementara *civil society* ditandai dengan budaya orang istana dan asketisme borjuis. Menurunnya tanda-tanda

kemiliteran menjadi landasan terbentuknya status *citizenship*. Tumbuhnya rasionalisme ekonomi di abad 20 mendorong ilmuwan untuk menganalisis kembali hubungan kepemilikan individu dengan kesejahteraan masyarakat marjinal dan ancaman terhadap *civic culture*. Dari sini lalu lahir analisis liberalismenya Mill, analisis Hirst tentang pentingnya pluralisme dan temuan Cohen dan Rogers tentang peran asosiasi sukarela di masa demokrasi. Singkatnya, *citizenship* dan nilai-nilai kebaikan warga (*civic virtue*) dianggap sebagai ramuan dasar bagi terbentuknya demokrasi yang beradab. Kajian pada dimensi budaya dari *citizenship* ini penting mengingat adanya tantangan dari kalangan posmo yang mengambiguitaskan budaya.

Dimensi lain yang juga tidak kalah penting adalah dimensi politik (1999: 266). Pada dimensi ini *citizenship* diartikan sebagai hak dan kewajiban warga negara yang menjadi anggota komunitas politik suatu tempat yang memiliki wilayah dan sejarah tertentu. Imajinasi pada dimensi ini adalah seperti seseorang yang menjadi warga negara tertentu, misalnya sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Oleh karena itu, dimensi ini mengarahkan pada pemahaman tentang *nation state*. Sebagai WNI, identitas warga Indonesia adalah sama dari Sabang sampai Merauke. Jadi identitas *citizenship* dan budaya *citizenship* warga Indonesia adalah identitas nasional dan budaya nasional. Mengingat *nation* itu, seperti yang dikatakan Anderson, dianggap sebagai komunitas imajiner maka perlu ada pemeliharaan terhadap identitas nasional itu. Bentuk pemeliharaan itu diantaranya adalah perayaan hari-hari besar nasional, seperti 17 Agustus sebagai hari jadi negara ini. Ada banyak acara pada hari itu, mulai dari upacara bendera sambil mengingat kembali memori kolektif tentang jasa-jasa para pahlawan, festival budaya, perlombaan di kampung-kampung dan pengibaran bendera merah putih di rumah-rumah. Semua ini adalah bentuk upaya pengingat bahwa kita adalah sama-sama warga Indonesia yang memiliki sejarah, budaya, bahasa dan identitas yang sama. Kita disatukan dengan identitas nasional. Kebudayaan nasional ini memiliki ciri-ciri yang dibuat oleh Bellah tentang *civil religion*. Oleh karena itu, sebagaimana mengikuti bapak pendahulunya, yaitu Durkheim, konsep Bellah tentang *civil religion* ini ingin menjelaskan tentang bangunan solidaritas sosial yang terbentuk karena kesamaan identitas nasional. Oleh sebab itu, dari penjelasan Bellah ini dapat diungkapkan tesis bahwa syarat lain terbentuknya solidaritas sosial adalah setiap orang merasa memiliki persamaan dasar (*common basis*) diantara mereka.

Sebagai penegasan, *citizenship* memang menyediakan ramuan penting terbentuknya solidaritas sosial. *Citizenship* menjadi bahan jawaban bagi pertanyaan dasar dalam ilmu sosiologi: *how is society possible?*. Pertanyaan yang jika diterjemahkan menjadi 'bagaimana sebuah masyarakat bisa bertahan hidup?' ini bisa dijawab oleh *citizenship* karena adanya asumsi *citizenship as social solidarity*. *Citizenship* ini dengan demikian bisa menjadi *social glue* bagi masyarakat yang secara hakikat terbelah oleh kelas sosial, oleh perbedaan agama, oleh perbedaan gender, oleh perbedaan etnis dan oleh perbedaan kelompok usia. Di dunia modern ini nilai-nilai solidaritas sosial yang ada pada *citizenship* adalah berfungsi mirip seperti solidaritas agama di masyarakat tradisional. Atau, lebih tepatnya, solidaritas masyarakat modern diikat oleh apa yang disebut dengan nilai-nilai perekat warga: "*The solidarity of the political community of modern societies is provided by citizenship which works as a form of civic religion*" (Turner, 1999: 267). Harus akui bahwa di dunia modern ini agama tidak lagi digunakan dalam menjalankan hukum positif, pemerintahan, ataupun pencarian solusi konflik sosial. Proses sekularisasi secara terang-terangan lebih mengedepankan pilihan-pilihan rasional dalam menyelesaikan permasalahan sosial dibanding menggunakan institusi dan bahasa agama. Karena posisi agama yang demikian, maka *citizenship* menyediakan budaya nasional bersama, seperangkat identitas bersama dan system nilai bersama pula. Karena adanya kesamaan itulah melahirkan solidaritas sosial antar warga masyarakat.

Kesamaan yang melahirkan solidaritas sosial ini mendapat tantangan berat dari konsep *scarcity* yang justru lahir karena ketidaksamaan. Jika konsep solidaritas sosial itu menunjukkan adanya hakikat kesamaan dalam eksistensi manusia, maka konsep *scarcity* itu menunjukkan adanya hakikat ketidaksamaan pada warga masyarakat. Di satu sisi masyarakat diharapkan menemukan *some common basis* kemanusiaan mereka agar mereka bisa bertahan hidup, tetapi di sisi lain masyarakat juga dihadapkan oleh keterbelahan sosial dalam masyarakat karena ketimpangan ekonomi, politik atau budaya. (1999: 267-268) Pada gilirannya, ini menimbulkan ketegangan antara tujuan yang ingin dicapai yakni hidup rukun karena memiliki kesamaan antar warga dengan alat yang tidak dimiliki setiap orang yang membuat mereka menjadi tidak sama. Alat itu bisa berbentuk uang, kekuasaan atau ilmu. Alat inilah yang disebut dengan barang langka (*scarce resources*) yang membuat masyarakat terbelah menjadi kelas-kelas

sosial. Ketegangan antara tujuan dan alat inilah yang menjadi titik fokus dari *citizenship*.

## C. PRAKTEK *CITIZENSHIP* DI BANTEN

### 1. Penguasaan Sumber-sumber Langka

Jika melihat kekuatan apa mula-mula yang dimiliki jawara, maka pada awalnya adalah sebatas pada kekuatan fisik, yaitu kemampuan silat dan penguasaan ilmu magis. Mereka tergabung dalam organisasi yang bernama Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBBI). Organisasi ini menjadi payung bagi *peguron-peguron* (berasal dari kata perguruan) yang mengajarkan silat bagi anggota-anggotanya. Jumlahnya relatif banyak dan tersebar di berbagai wilayah Banten.<sup>3</sup> Peguron ini pada dasarnya mengajarkan seni bela diri untuk melatih kekuatan fisik seperti layaknya sebuah aktifitas olah raga. Oleh karena itu, mereka yang tertarik untuk mengikuti seni bela diri ini adalah berasal dari anak-anak usia sekolah dasar dan menengah. Selain sebagai upaya untuk menjaga kesehatan, ada semacam kepercayaan diri yang tumbuh karena memiliki kemampuan silat. Sementara itu, seni bela diri ini berfungsi juga sebagai seni pertunjukan debus Banten dengan mengandalkan kekuatan magis seperti kekebalan tubuh yang tidak mempan oleh senjata golok, tidak tembus paku, atau tidak terbakar oleh api. Biasanya, seni pertunjukan debus ini dilakukan oleh mereka yang sudah dewasa. Dari kemampuan langka yang tidak dimiliki semua orang inilah lalu jawara terkenal akan kemampuan silat dan kekebalannya. Juga atas kemampuan itulah sebagian jawara memanfaatkannya untuk jasa pengamanan.

Diantara para jawara itu ada banyak yang bergerak di bidang ekonomi, yakni sebagai pengusaha. Dari sinilah sejarah Jawara Banten mengalami

---

3 Diantara *peguron-peguron* yang diakui sebagai bagian dari kelompok mereka di PPSBBI adalah Macan Guling Setiar (pimpinan: Heri MGS), Macan Guling Rau (Udin), Macan Guling Cimuncang (Itob S), Garuda Putih (Abu H), Pasuka Tani Cikepuh (HM Urip), Pusaka Cilampang (Mawi), Haji Salam (Lilik HS), Macan Paku Banten (Santoso), Debus Suroswan (M Wayut), Gagak Lumayung (H. Idad S), Bandrong Bojonegara (Fayumi), Pamuragan (Sariman), Jurus Cimande (tata S), Trumbu Teras Bendung (Jalam), Trumbu Pusat (Hasan Basri), Satria Muda Indonesia (Bambang), Merpati Putih (Kopasus), Panca Tunggal (KH Ali Nurdin), Satria Budi Luhur (Anis Puad), Dimande Hilir (Mamat Ebo), Luk 10 Belut Putih (Bani Latif), Lutung Kasarung (Encep), Sancang Lodaya (Sukri), Benteng Malang (H. Indra), Pacar Putih, dan TTKDH. Lihat, Abrori, h. 135.



pergeseran dari sekadar petugas pengamanan, tetapi kemudian meluas pada penguasaan sumber ekonomi. Kisah sukses almarhum ayahnya Atut<sup>4</sup>, Gubernur Banten yang ditangkap KPK, merupakan gambaran dari perubahan yang terjadi pada Jawara Banten. Sebagai seorang pedagang beras, ayah Atut menjalankan bisnisnya di daerah Ciomas<sup>5</sup>, tempat ia lahir dan tumbuh menjadi seorang Jawara. Karena memiliki keberanian, bahasa yang blak-blakan, dan kemampuan komunikasinya, iapun dipandang sebagai tokoh kunci jawara di zamannya. Di awal masa-masa Orde Baru, yakni pada tahun 1970, pemerintah berusaha menstabilkan keamanan berbagai daerah, termasuk Banten sebagai wilayah yang diperhitungkan bergejolak, dan meminta bantuan jawara untuk mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah. Pertemuan antara pemerintah Orde Baru dengan Jawara dan Ulama Banten di Batukuwung, Serang, melahirkan kesepakatan: Jawara bersepakat dengan pemerintah sementara Ulama menjaga jarak dengan pemerintah. Mulailah jawara terjun ke arena politik dan menjadi *underbow* Golkar.<sup>6</sup>

Dengan terbukanya akses ke kekuasaan politik, jawara memperluas jangkauan bisnisnya dari sekedar penjual beras. Bisnis itu dijalankan melalui perusahaan ayah Atut yang bernama PT. Sinar Ciomas. Kuat dugaan ada hubungan antara akses politik ke pemerintah Orde Baru yang dimiliki jawara dengan pengembangan bisnisnya ini. Dengan PT Sinar Ciomasnya itu jawara mendapat kepercayaan melakukan pembangunan di daerah Banten dan ia kemudian merambah ke bisnis jasa konstruksi. Buah yang dihasilkan dari jasa konstruksi ini adalah diaspalnya jalan yang terbentang dari Cilegon sampai Labuan, dari Simpang, Labuan hingga Cibaliung, dan

---

4 Namanya Chasan Sohib.

5 Daerah ini dikenal masyarakat Banten sebagai tempatnya jawara dan dikenal karena "Golok Ciomasnya".

6 Pertemuan ini diadakan karena Banten memiliki sejarah kelam soal keamanan. Diantaranya adalah sejarah pemberontakan petani Banten 1810 hingga 1870 dan pemberontakan Dewan Rakyat bentukan Tje Mamat yang merupakan Jawara Banten. Pertemuan antara pemerintah Orde Baru dengan jawara dan ulama Banten memerlukan tiga kali dan yang terakhir Soeharto sendiri yang turun. Belakangan Jawara Banten lebih melunak. Selain Karena sikap politisnya yang tergolong pragmatis, Jawara mudah menerima kesepakatan itu karena mereka dekat dengan pihak militer. Pangkalan pelatihan militer Kostrad sendiri ada di daerah Kramat Watu Serang. Adapun kehadiran jawara dalam proses pertemuan dengan pemerintah tersebut adalah atas permintaan Jendral Surono, Panglima Komando Wilayah Pertahanan Jawa-Madura. Lihat Abrori, h. 2 dan h. 63-65



dari mulai Simpang-Saketi-Cikande menuju Rangkasbitung. Bisnis jasa konstruksi ini mendatangkan kesuksesan ekonomi yang besar bagi ayah Atut. Informasi yang disampaikan oleh warga juga menyebutkan bahwa ia merupakan pemilik tempat rekreasi Pemandian Air Panas Batu Kuwung, tempat yang oleh pemerintah kabupaten Serang (waktu itu masih bagian dari Jawa Barat) sebagai pemasukan pajak yang cukup penting (Abrori, 2003: 104).

Peran politik jawara terus berlanjut paska pemerintahan Orde Baru tumbang. Isu otonomi daerah yang mendorong sebagian daerah memisahkan diri dari pemerintah induknya mendorong masyarakat Banten juga melakukan hal yang sama untuk mendirikan pemerintah propinsi yang terlepas dari Jawa Barat. Pada mulanya Jawara menolak ide ini. Diduga kuat penolakan ini adalah karena sikap pragmatisnya yang tidak mau melawan pemerintah saat itu. Namun setelah ada indikasi pemberian ijin pemekaran Banten menjadi propinsi sendiri, jawara memutar arah haluan politiknya untuk mendukung ide ini. Mulailah ia mengkampanyekan perlunya memperhatikan peran pribumi 'wong Banten' dan budaya lokal selama ini dalam melakukan pembangunan di Banten. Strategi kampanye ini dilihat orang sebagai bentuk penegasan bahwa jawara ingin bermain dalam kancah politik praktis selama pemilihan gubernur baru Banten. Ia lalu memenangkan perebutan kekuasaan politik ini dengan menempatkan anaknya, Atut Chosiyah, sebagai wakil gubernur dari Djoko Munandar. Tak berselang lama, Atut naik menjadi gubernur di usinya yang baru mencapai 39 tahun setelah Djoko masuk penjara karena dituduh korupsi<sup>7</sup>. Maka bisa dipastikan bahwa ini adalah awal jawara menguasai kekuasaan dan politik praktis di wilayah Banten.

Karena latarbelakangnya sebagai pengusaha, maka penguasaan sumber-sumber ekonomi di wilayah Banten semakin mudah karena pihak jawara berkuasa sebagai gubernur. Ketika Atut sebagai anak menjadi

---

7 Sebenarnya Djoko sendiri bukan orang Banten, tetapi berasal dari Solo yang kebetulan tinggal di Banten. Tetapi jawara bermain aman karena Atut masih belum dikenal publik, masih muda, dan perempuan. Pemilihan yang masih melalui voting di tingkat Dewan ini memenangkan Djoko (PPP) dan Atut (Golkar) yang mengalahkan pesaing beratnya, Ace Suhaidi Masdupi dari PDIP. Dari hitung-hitungan suara, PDIP sebenarnya memiliki suara mayoritas. Berikut komposisi anggota dewan Propinsi Banten pada Pemilu 1999: PDIP 24 kursi, PPP 12 kursi, Golkar 12 kursi, PAN 5 kursi, PKB 3 kursi, PBB 2 kursi, PK 2 kursi, PNU 1 kursi, PKP 1 kursi, dan PP 1 kursi. Lihat Abrori, h. 50-51.

orang nomor satu di Banten, maka ayahnya yang memegang Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (LPJK) Daerah Banten. Lembaga ini bisa dikatakan menjadi pintu proyek-proyek pengembangan dan pembangunan pemerintahan yang masih seumur jagung. Diantara proyek itu adalah jalan raya, gedung-gedung pemerintah, gedung kepolisian daerah, pasar, tata kota, dan jasa-jasa layanan publik seperti bank, mal, pom bensin, rumah sakit dan tempat-tempat wisata. Tak heran jika jawara membuka cabang bisnis yang sebelumnya hanya PT. Sinar Ciomas, lalu berkembang dengan membuka Asosiasi Aspal Beton Indonesia (AABI), Asosiasi Kontraktor Air Indonesia (AKAIDO) Banten, dan menjadi bagian dari Gabungan Pengusaha Kecil dan Menengah Nasional (Gapeknas) Banten (Abrori, 2003: 132). Lembaga-lembaga ini dibutuhkan untuk menjadi kendaraan jawara membangun Banten: membeli tanah, membuat gedung, menginstalasi air dan listrik, furniture, serta membuat akses jalan di setiap gedung pemerintah yang mereka bangun. Memang selama Banten dibawah Jawa Barat, gedung pemerintahan terlihat sudah tua dan hanya berpusat di sekitar alun-alun kota Serang. Kini dengan Banten memiliki kuasa penuh atas tanah, maka berkuasa pulalah segala dana proyek untuk memajukan Banten dari segi fisik pemerintahannya. Penguasaan sumber-sumber politik dan sumber-sumber ekonomi mutlak dipegang oleh jawara.

Ibarat ada gula ada semut, maka tidak sedikit orang yang ingin menjadi anggota jawara. Dengan ditopang oleh kekuasaan politik, aset dan akses bisnis yang luas, serta dukungan dari partai Golkar, maka orang-orang yang ingin masuk ke lingkaran kekuasaan dan bisnis jawara tidak hanya datang dari pengusaha, tapi juga dari para politisi dan kalangan agamawan.<sup>8</sup> Kuat dugaan bahwa keanggotaan jawara atau simpatisan kelompok ini semakin meluas karena jawara sendiri termasuk yang aktif meluaskan pengaruhnya. Jawara, yang tak lain adalah ayah Atut, didaulat untuk menjadi ketua umum di Satuan Karya Ulama Banten, Ketua Umum Dewan Harian Daerah

---

8 Meski 'hanya sekedar' ingin menjadi lurah, masuk menjadi anggota jawara adalah jalan penting mendapatkan dan memelihara kursi lurah. Seolah antara jawara, Golkar dan kekuasaan lokal di masa penelitian ini sudah tidak bisa dipisah-pisahkan karena keterlekatan (*embedded*) satu sama lain. Jika ia menjadi Kordiantor Wilayah Jawa di tempat tertentu, maka ia pula yang menjadi Kordinator Wilayah Golkar dan menjadi lurah setempat. Lihat Abrori, h. 98. Sementara kalangan agamawan, atau sebut saja kyai, memiliki relasi dengan jawara karena modal pengetahuan agamanya. Meski demikian, adanya kepentingan-kepentingan pragmatis berkaitan dengan pembangunan pesantren, misalnya, juga mendorong kalangan agama untuk merapat ke jawara. Lihat h. 93-94

'45, Ketua Forum Peduli Banten, dan Ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia cabang Banten. Maka tak heran jika simpatisan dan anak buah jawara tak hanya berasal dari mereka yang berasal dari *peguron-peguron*, tapi juga berasal dari lembaga-lembaga sosial yang sudah disebutkan tadi.

Kontrol jawara terhadap institusi-institusi sosial itu mendapat reaksi dari masyarakat. Umumnya mereka yang berani mengkritik lingkaran kelompok jawara adalah aktifis yang datang dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan yang berasal dari kampus-kampus. Cara mereka melakukan reaksi ini adalah dengan melakukan advokasi terhadap masyarakat. Misalnya mengadvokasi penolakan warga terhadap keinginan jawara membeli tanah dengan harga yang murah dengan alasan untuk membangun gedung-gedung pemerintah dan pelayanan publik.<sup>9</sup> Tetapi aktifis ini tidak mudah menghadapi rintangan karena ada pihak yang menyerang balik aktifis atau tiba-tiba warga yang komplain itu menarik pernyataannya dan menganggap tidak ada masalah lagi. Menurut informasi, warga merasa ketakutan karena ada teror terhadap mereka. Upaya kontrol terhadap jawarapun mendapat kendala yang berarti. Seperti juga yang dihadapi aktifis dari kelompok-kelompok mahasiswa. Saat mereka berdemo menuntut transparansi ke pemerintah ataupun ke dewan perwakilan rakyat daerah, maka mereka menghadapi langsung sepasukan jawara yang dikerahkan untuk mengamankan pemerintah atau dewan. Jawara yang datang melakukan pengamanan ini merupakan jawara anak buah yang dimobilisasi dengan dipersenjatai alat-alat tradisional seperti pisau, golok ataupun kapak. Meskipun mungkin ada rasa kemanusiaan jawara untuk tidak menggunakan alat tradisional itu hanya untuk menghalau demonstran mahasiswa, tetapi pembiaran alat-alat itu dibawa secara terbuka untuk diperhadapkan secara *vis a vis* dengan kelompok lain bukanlah sebuah kebijakan yang baik.

Penguasaan sumber-sumber ekonomi, budaya, dan terakhir pada penguasaan sumber di bidang politik menjadikan kekuasaan jawara menjadi tidak terkontrol. Upaya masyarakat kritis dari LSM dan kampus untuk mengontrol jawara di masa-masa awal pembentukan pemerintahan Banten ini juga menunjukkan kegagalan. Media massa yang menjadi corong untuk menyampaikan kritik terbuka terhadap pemerintah setempat

---

9 Cerita yang beredar di masyarakat adalah jawara membeli tanah dengan harga murah, misalnya per meter dihargai Rp. 150.000, lalu jawara menjual ke pemerintah dengan harga Rp. 400.000,- per meternya.

pun tidak nampak tampil ke permukaan untuk memfungsikan perannya itu. Sementara masyarakat luas hanya bisa berkeluh kesah dan berbicara antar mereka sendiri tanpa ada media atau lembaga yang berfungsi sebagai mediator untuk memecahkan masalah yang dihadapi mereka: pengangguran, terbatasnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi, tidak adanya subsidi untuk pelayanan kesehatan masyarakat miskin, dan tidak nyamannya rumah bersubsidi. Pemerintah daerah seperti yang tidak ada eksistensinya di tengah-tengah kesulitan masyarakat. Bukannya mengontrol sumber daya yang ada untuk kepentingan bersama semua masyarakat, kekuasaan pemerintah daerah justru disabotase oleh kekuatan jawara. Pemerintah daerah tidak menjalankan fungsinya sebagai institusi *citizenship*nya karena jawara dan kelompoknya mengambil alih penguasaan sumber-sumber langka di Banten. Penegakkan keadilan sosial menjadi hal yang seperti tidak mungkin terjadi di negeri jawara ini karena ia mensyaratkan tumbuhnya solidaritas sosial diantara warga dan adanya kebijakan pemerintah yang menengahi ketimpangan sosial yang ada. Namun di atas itu semua, negara (yang dalam hal ini pemerintah daerah Banten) mutlak harus hadir untuk mengontrol sumber-sumber langka, mengontrol akses ke sumber itu, dan mendistribusi ulang secara adil ke seluruh warga tanpa terkecuali. Jika sebaliknya yang terjadi, maka sumber langka itu tidak akan terdistribusi secara meluas ke masyarakat karena hanya akan berputar-putar di kelompoknya semata-mata. Tak bisa dipungkiri lagi jawara Banten mempraktekkan hal ini.

## **2. Jawara: Membangun identitas sosial**

Kontrol Jawara yang begitu kuat terhadap sumber-sumber langka dipengaruhi salah satunya oleh afiliasinya terhadap Golkar. Sebagai sebuah organisasi yang berada di luar organisasi politik formal, jawara membutuhkan lembaga politik resmi yang diakui sistem perpolitikan negeri ini. Dengan latarbelakang kedekatannya dengan pemerintah Orde Baru, maka pilihan politiknya untuk bergabung dengan Golkar adalah karena sikap pragmatismenya yang tidak mau bersebrangan dengan pemerintah. Justru dengan afiliasinya terhadap Golkar inilah terungkap identitas sosial yang nampak jelas pada gambaran organisasi jawara. Karya Alamsyah (penelitiannya tahun 2007, tapi baru dipublikasikan pada 2010) yang meneliti tentang bagaimana sebuah perilaku demokrasi model Banten itu bisa mewujudkan dalam ciri-cirinya yang khas menunjukkan adanya kaitan antara identitas jawara dengan modal simbolik yang mereka

dapatkan dari Golkar. Modal simbolik itu berbentuk sikap pragmatisme dan prinsip nasionalisme yang mereka miliki dan menjadi karakter yang sama dengan Golkar sebagai partai yang berasal dari golongan nasionalis. Sebenarnya, dalam penelitian tersebut Alamsyah menuturkan tentang karakter masyarakat Banten yang berasal dari dua ideologi, yakni yang pertama nasionalisme dan yang kedua dari ideologi Islam. Sebelum menjelaskan yang dianut jawara, maka akan diurai yang Islamnya dahulu.

Seperti temuan para peneliti sebelumnya tentang Banten, Alamsyah juga berusaha mengidentifikasi masyarakat lokal Banten sebagai masyarakat yang nasionalis dan agamis (Islam). Untuk mendukung hipotesisnya ini ia menjadikan kelompok jawara yang berafiliasi dengan Golkar dan kelompok Tarbiyah dengan bendera partai PKS-nya sebagai subjek kajian penelitiannya. Disebut sebagai pelanjut kajian Banten terdahulu adalah karena kajian sebelumnya, seperti Ambary (1980), Tihami (1990), Suhaeri (2002), dan Abrori (2003) juga mengkaji signifikansi peran kedua tokoh Banten, yakni jawara dan kyai (sebagai simbol Islam). Memang tak bisa dipungkiri bahwa selain terkenal karena jawaranya, Banten dikenal dengan ke-Islamannya. Sejarah kerajaan Islam Banten hingga munculnya kelompok Islam Tarbiyah menjadi subjek kajian menarik banyak orang karena peran penting mereka dalam membentuk identitas Banten. Di tempat ini juga sempat muncul ide untuk pemberlakuan Syariat Islam. Tetapi nampaknya ide itu baru sampai pada penerapan simbolik, seperti memasang *asmaul husna* berdampingan dengan lampu-lampu jalan raya di Serang, mewajibkan jilbab bagi pegawai Muslimah di lingkungan Kabupaten Serang dan kewajiban mengikuti pendidikan diniyah Islam bagi murid-murid usia sekolah dasar.

Dengan ideologi Tarbiyah-nya, Islam di Banten memberi warna baru. Islam Tarbiyah mempraktekkan Islam literal, saklek, puritan, dan dikenal dengan istilah wahabi. Meski demikian, mereka juga dianggap menganut Islam substantif karena tidak secara tegas mendukung pemberlakuan Syariat Islam.<sup>10</sup> Fokus mereka adalah membangun kesalehan individu. Mereka mengembangkan jaringan sosial yang cukup kuat di kalangan mahasiswa (terutama perguruan tinggi umum seperti Universitas

---

10 Meskipun PKS ada bersama Parpol dan organisasi lainnya seperti PPP, PBB, MUI, HTI untuk mendukung pelaksanaan Syariat Islam (alamsyah, h. 64), tetapi mereka justru lebih banyak menyuarkan isu-isu umum seperti reformasi birokrasi, anti korupsi, pemberantasan kemiskinan, perekonomian Islam dan lain-lain yang tidak memiliki embel-embel Islam (Lihat h. 63)

Tirtayasa Banten dengan Lembaga Dakwah Kampusnya), pelajar (terutama sekolah-sekolah umum dengan kelompok-kelompok Rohisnya), warga di perkampungan (non-kompleks), warga kompleks perumahan, pegawai di kompleks perkantoran, dan buruh di berbagai pabrik (Alamsyah, 2010: 79). Semua ini merupakan basis bagi kelompok Islam Tarbiyah. Corong politik mereka adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Mereka mewarnai warna Islam sebelumnya yang didominasi oleh Muhammadiyah dan NU. Boleh dikatakan kultur Islam yang menyelenggarakan *muludan* (maulidan), tahlilan, dibaan, srakalan, yasinan dan menggunakan sarung kini mendapat tantangan dengan model Islam Tarbiyah yang tidak mempraktekkan kultur NU tersebut. Karena Islam Tarbiyah sedang mencapai masa-masa harmonisnya dengan kultur lokal, mereka akhirnya memenangi suara pada Pilkada Kabupaten Serang tahun 2005 yang menjagokan Taufik Nuriman (pensiunan perwira menengah Kopassus -korps pasukan khusus- dan mantan Wakil Bupati Serang) dan Andy Sujadi (PKS dan birkorat karir). Dalam menjalankan pemerintahannya, Nuriman dan Andy yang mendapat *back up* dari PKS ingin menegakkan prinsip *good governance* dan menentang kebiasaan sebelumnya yang mengistimewakan jawara untuk mendapatkan proyek pemerintah. Salah satu kebijakan *good governance* mereka yakni “pemberian kesempatan yang sama baik jawara maupun nonjawara untuk bersaing...mekanisme tender yang adil dan terbuka...”(Alamsyah, 2010: 56) akhirnya memberi dampak pada “jawara [yang] merasa “wilayah kekuasaannya” diusik... [karena] terbiasa menempuh “jalur non prosedural” (Alamsyah, 2010: 70).

Demikianlah kelompok jawara mendapat tantangan dari kelompok Islam Tarbiyah di Banten. Kelompok Islam Tarbiyah ini mencoba membangun identitas kelompoknya dengan aktivitas pengajian dan simbol-simbol PKS: puritan, santun, terpelajar, peduli sosial dan anak muda. Ini kontras dengan identitas sosial yang dibangun oleh kalangan jawara: nasionalis, bahasanya sompral (blak-blakan), berpendidikan SMU, lekat dengan kekerasan, dan kombinasi tua muda. Hal lain yang menjadi identitas jawara bisa dilihat dari modal yang mereka punya, yaitu modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik.

Dari sisi modal ekonomi, elit-elit jawara dikenal dengan sebutan pengusaha dan orang kaya. Elit jawara ini banyak tergabung di organisasi Kamar Dagang dan Industri (Kadin), Gapensi, dan Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi. Dengan bergabung pada organisasi tersebut, fokus kerja

mereka adalah untuk mendapat proyek-proyek pemerintah dan berbagai aktivitas bisnis lainnya. Cara yang mereka lakukan untuk mendapatkan proyek seringkali diluar prosedur pada umumnya. Bisa dengan cara jalur non prosedural yang mereka lakukan dengan meminta proyek tanpa melalui tender meski nilai proyeknya mensyaratkan dilakukan pelelangan. Ada juga yang mendapatkan proyek dengan cara berinisiatif sendiri mengerjakannya terlebih dahulu tanpa ada pembicaraan sebelumnya dengan pihak pemerintah. Misalnya, ditemukan ada jalanan rusak, lalu si pengusaha memperbaikinya dengan biaya yang ia keluarkan sendiri. Setelah perbaikan jalan itu selesai, lalu ia mendatangi pemerintah dan memberi laporan apa yang sudah ia kerjakan. Disinilah kemudian ia melakukan negosiasi proyek dengan Pemda setempat dan berharap proyek itu ia dapatkan secara mulus dengan alasan bahwa ia telah nyata-nyata mengerjakan proyek tersebut (bukan proyek bodong).

Maka bisa dijelaskan disini bahwa pada gilirannya memang identitas jawara yang kaya itu lekat dengan proyek-proyek pemerintah. Jawara dan proyek adalah istilah yang tak bisa dilepaskan. Justru dari proyek itulah jawara bisa mendapat kekayaannya. Contoh lain tentang kentalnya hubungan jawara dengan proyek adalah kisah jawara A dan B, seperti yang ditulis Alamsyah dalam catatan kakinya:

Jawara A adalah seorang jawara terkenal di Banten. Ia pemilik perusahaan jasa konstruksi. Salah satu proyek yang ia garap adalah renovasi sebuah pasar dengan nilai Rp. 400 milyar. Contoh lainnya adalah B, pimpinan sebuah organisasi jawara sekaligus pemilik PT X dan sebuah koperasi. Perusahaan milik B tersebut adalah kontraktor untuk salah satu real estate di Serang dan saat ini terlibat dalam pengembangan rumah sakit pemerintah senilai Rp. 160 milyar. (Alamsyah, 2010: 95)

Dengan kekayaan yang dimiliki elit jawara seperti ini, tidak sedikit dari mahasiswa, kyai, dan masyarakat yang meminta bantuan kepada jawara untuk memenuhi beragam kebutuhan mereka. "Mereka bekerja kepada jawara dan meminta imbalan uang, meminta bantuan untuk pembangunan, atau perbaikan fasilitas umum seperti tempat ibadah dan sebagainya" (Alamsyah, 2010: 84-85). Bantuan uang yang diberikan jawara kepada warga itu bisa dinilai sebagai bentuk simbol kekayaan, atau sebagai penegasan bahwa mereka adalah orang kaya.

Bantuan keuangan juga diberikan jawara kepada Partai Golkar. Menurut catatan Alamsyah, dana yang terkumpul untuk kebutuhan



tahunan penggerak roda partai di Banten adalah sekitar 500 juta. Uang ini digunakan untuk bakti sosial, bantuan korban bencana alam dan lain sebagainya. Jawaara adalah penyumbang dana yang signifikan untuk Partai Golkar. Kesediaan mereka memberi sumbangan yang besar adalah karena ini merupakan strateginya untuk menguasai Partai Golkar. (Alamsyah, 2010: 73-74. Tak heran kalau Partai Golkar di Banten itu identik dengan jawaara. Penempatan orang-orang untuk kursi camat, bupati, walikota, bahkan gubernur melalui Partai Golkar ini adalah upaya memudahkan jawaara untuk mendapat akses ke proyek-proyek pemerintah. Karena kemudahan mendapat akses proyek pemerintah dan juga kepemilikan aset yang luar biasa yang menunjukkan tingginya kelas sosial elit jawaara membuka pintu jaringan bagi orang-orang dari berbagai kelompok sosial lainnya yang mau bekerja dan bermitra dengan jawaara tersebut.

Dengan luasnya jaringan social yang dimiliki jawaara, mereka memiliki modal social yang kuat. Singkat kata, identitas social jawaara dibangun melalui jaringan jawaara dengan kelompok lainnya. Bangunan itu bersifat simbiosis, yakni sama-sama memberi keuntungan satu sama lain. Dengan kelompok kyai, jawaara membangun hubungan baik dengan memberi bantuan financial untuk pengembangan pendidikan pesantrennya. Hubungan baik ini dibangun karena jawaara membutuhkan legitimasi agamis yang menempatkan jawaara sebagai kelompok religius dan bukan kelompok abangan. Selain itu, terbukanya jaringan ke kelompok kyai juga membuka pintu mobilisasi massa santri yang dimiliki para kyai. Saat-saat diperlukan untuk mendukung kebijakan tertentu atau mengkampanyekan calon bupati tertentu, mobilisasi massa santri ini diperlukan oleh jawaara. Meski ingin diakui sebagai kelompok yang religius, kelompok jawaara tetap memiliki ideologi nasionalis dan memiliki hubungan menyenar dengan kelompok militer<sup>11</sup>. Mereka sendiri mengidentifikasikan diri mereka sebagai tentara wakaf, yakni kelompok yang menganggap pengamanan terhadap negara adalah menjadi tugas dan kewajiban mereka. Ideologi nasionalismenya ini mempertemukan dirinya dengan kelompok militer. Dekat dengan militer jelas menguntungkan jawaara karena status militer di mata masyarakat masih memiliki wibawa yang baik dan hal itu membuat mereka merasa aman untuk berbisnis. Militer juga merasa beruntung

---

11 Juga memiliki jaringan ke kepolisian. Untuk militer, khususnya jaringan ke Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Lihat Alamsyah, h. 76



berhubungan baik dengan jawara karena militer bisa memanfaatkan luasnya relasi bisnis dan politik yang dimiliki jawara.

Modal sosial lainnya yang dimiliki jawara adalah jaringannya terhadap media dan aktifis. Tak bisa dipungkiri bahwa jawara membutuhkan media untuk membangun imej di masyarakat. Media yang dimaksud disini adalah koran dan radio lokal. Melalui media lokal ini, jawara bisa mengkampanyekan kepentingan politik dan kesuksesan bisnisnya untuk mempengaruhi opini masyarakat. Media mau menampung kepentingan jawara karena mereka juga butuh suntikan dana investasi agar tetap menjaga proses produksi berita terus berjalan. Sementara itu, jaringannya ke kalangan aktifis LSM dan kampus-kampus adalah karena mereka bisa diajak bekerja untuk jawara (Alamsyah, 2010: 77). Aktifis dan akademisi ini dipandang pantas untuk menjawab tantangan kelompok-kelompok kritis dari mahasiswa dan LSM lain yang menjadi garda depan pengkritik pemerintah. Artikulasi dan logika argumentatif kelompok kritis ini akan bisa dipatahkan hanya oleh mereka yang memiliki dunia wacana yang sama. Oleh karena itu, jaringan jawara ke aktifis dan akademisi ini menguntungkan pihak jawara untuk menangkis serangan-serangan kelompok kritis. Adapun di level nasional, jawara juga membuka jaringan ke tokoh nasional melalui Partai Golkar. Partai beringin yang merekrut mantan aktifis dan berlatarbelakang akademis ini diperlukan jawara untuk menjadi konsultan atau bahkan juru bicara di level nasional dalam melindungi kelompok bisnis dan politik jawara. Jadilah jawara mampu mengatasi problem identitas budaya yang mereka miliki.

Problem identitas budaya jawara berakar pada pendidikan dan bahasa. Identitas budaya ini menjadi problem krusial bagi jawara. Umumnya mereka memiliki pendidikan rendah. Jawara yang menjadi pengurus Partai Golkar memiliki latarbelakang pendidikan lulusan ujian persamaan Paket C (atau setingkat SMU) (Alamsyah, 2010: 80). Meski proses kelulusan ini diakui pemerintah, tetapi di mata masyarakat umum lulusan sekolah persamaan adalah memiliki gengsi yang rendah. Soal pendidikan ini sepertinya tidak menjadi ukuran bagi jawara untuk menjadi orang sukses dalam berbisnis dan berpolitik. Latarbelakang keluarga yang kaya dan memiliki akses politik yang luas adalah modal yang kuat bagi mereka. Mungkin karena latarbelakang pendidikan yang seperti itu pulalah jawara iu dikenal dengan orang yang menggunakan bahasa sompral (tanpa basa basi), blak-blakan dan keras. Bahasa ini menunjukkan gaya bicara yang

intimidatif dan keberanian terhadap lawan bicara. Bagi yang tidak terbiasa dengan gaya bahasa mereka ini akan menganggap kelompok jawara ini tidak memiliki tatakrama bahasa yang baik (Alamsyah, 2010: 81). Jelaslah bahwa pendidikan dan bahasa menjadi identitas budaya yang khas dimiliki oleh kelompok jawara.

Adapun identitas terakhir yang ingin dibahas disini adalah identitas simbolik. Simbol agama yang dibangun jawara dengan kelompok kyai didasarkan pada ideologi Islam mayoritas yang mempraktekkan kultur NU. Hal ini karena hampir seluruh pesantren yang didirikan oleh kyai-kyai di Banten itu memiliki latarbelakang tradisi NU. Di pesantren-pesantren itu santrinya biasa diajarkan silat dan akrab dengan dunia magis. Sementara itu di pihak jawara kekerasan bukanlah sesuatu yang asing. Golok di pinggang dibawa ke acara-acara resmi adalah sesuatu yang lumrah ditemukan di kalangan mereka. Ini artinya dunia kekerasan yang diperkenalkan lewat silat, magis dan golok adalah sesuatu yang lumrah ditemukan di kelompok jawara dan jaringannya kelompok ini. Tak heran jika ditegaskan disini bahwa identitas simbolik yang lekat dengan jawara adalah kekerasannya. Untuk menambah kewibawaan karena kekerasannya itu, jawara terbiasa menggunakan simbol warna baju hitam-hitam. Di kalangan jawara kelas bawah, baju hitam-hitam itu ada yang dibuat seperti yang digunakan oleh orang-orang yang berlatih silat, tetapi ada juga yang dibuat seperti model pakaian tentara. Mereka menggunakan pakaian ini ketika ada acara-acara seperti pernikahan, kampanye, peresmian, dan penghalauan demonstrasi.

### **3. Hakikat Ketimpangan: Kiai, dari Kharisma hingga Kelangkaan Sumber Daya**

Salah satu identitas simbolik yang merepresentasikan Islam adalah kyai. Dengan pengetahuan keagamaan, penguasaan bahasa Arab, dan lembaga pesantrennya, kyai merupakan tokoh penting dalam perubahan sosial di masyarakat. Melalui santri-santrinya, melalui jemaah majlis taklimnya, dan melalui masyarakat luas, kualitas sumber daya yang dimiliki kyai itu disebarluaskan, diserap, dan dilanggengkan. Oleh karena itu sumber daya kyai itu amat bersifat personal dan mengandalkan kharismanya. Dengan kualitas inilah kyai dikenal di literatur antropologi sebagai sosok perantara budaya atau *cultural broker*, sebagai orang yang menjadi penengah untuk kepentingan mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam berpikir dan bertindak masyarakatnya. Tak pelak lagi jika ada keinginan orang-orang untuk bisa menjadi santri, murid, orang dekat atau bahkan

*khadim* nya kyai. Di sejarah Banten, hal itulah yang terjadi di kalangan jawara. Dahulu, jawara adalah *khadim*, penjaga dan pendukung utama kyai.

Dalam memori kolektif orang Banten, kyai memiliki mitos dan mistis yang kuat. Salah satu mitos yang mengiringi sosok kyai adalah kemistikkannya. Seperti cerita yang beredar tentang sosok Kyai Dimiyati. Ia adalah kyai di Pesantren Cidahu, Pandeglang. Memiliki santri yang berasal dari Jakarta, Bogor, Banten dan Sumatra. Di lingkungan para kyai, dia dianggap sebagai sesepuh, sehingga orang memanggilnya dengan Abuya. Kyai Dimiyati adalah sosok kyai yang keras dan anti pemerintah. Statemen terkenal dari dirinya yang ia biasa sampaikan di masyarakat sebelum pelaksanaan khutbah Jumat adalah “pemerintah adalah Republik Indonesia, bukan Golkar”, sebagai bentuk penolakan atas slogan “Golkar adalah pemerintah”. Atas sikap antipatinya pada pemerintah ini, ia kemudian ditangkap oleh pemerintah Orde Baru pertengahan 70-an. Masyarakat resah atas penangkapan ini, termasuk para santri dan jawara. Mereka ingin bergerak untuk membebaskan sang kyai. Tetapi, dari balik jeruji besi Kyai Dimiyati mendengar ini lalu menitipkan pesan agar masyarakat tetap tenang dan tidak perlu menuntut pengadilan membebaskannya. Ia dijatuhi hukuman 6 bulan penjara. Meski begitu, selama masa tahanan, masyarakat sering melihat ia secara fisik ada di Pesantren Cidahu, atau terkadang terlihat ada di rumahnya, atau kadang di pasar Pandeglang, atau shalat di Masjid Agung Pandeglang. Sementara hakim yang memutuskan hukuman diberitakan tiba-tiba bisu dan polisi yang ikut menangkap dan memenjarakannya menjadi gila (Hamid, 2010: 430-431). Demikianlah sang kyai yang dengan kharismanya, atau kekuatan *superhuman*-nya, diselimuti oleh cerita tentang kekuatan mistis yang melekat pada dirinya karena kualitas yang ia punyai.

Sempat juga dalam sejarah Banten kyai mendapat posisi politik yang kuat (Hamid, 2010: 431-432). Jauh sebelum kisah Kyai Dimiyati, sosok Kyai yang menjadi perbincangan di masyarakat Banten adalah ketokohan Kyai Ahmad Chatib dan Kyai Syam'un. Pada sekitar akhir Agustus 1945, Kyai Ahmad Chatib didaulat oleh para pemuda, kalangan jawara dan kelompok perempuan untuk menjadikannya sebagai Residen Banten. Namun saat terjadi pemberontakan yang digalang oleh Tje Mamat melalui Dewan Keamanan Rakyat yang beraliran komunis, kedudukan Kyai Ahmad Chatib ini sempat diambil alih oleh Tje Mamat. Sebagai respon atas gerakan Tje

Mamat ini, muncullah Kyai Syam'un dengan Tentara Keamanan Rakyatnya (TKR) yang bergerak cepat dan berhasil mengambil alih kekuasaan Tje Mamat. Menurut Hamid, dengan latar belakang serangkaian kejadian ini, lalu kyai menempati posisi-posisi strategis di kekuasaan politik. Hampir seluruh posisi-posisi formal di pemerintahan, militer, polisi dan pengadilan itu dikuasai oleh kyai, dari tingkat propinsi hingga ke tingkat kecamatan. Tetapi pada akhir Desember 1949, pemerintah pusat lalu mengambil alih seluruh posisi formal pemerintahan di Banten dan mengganti posisi kyai dengan pejabat resmi pemerintah. Sejak masa itu, kekuasaan politis kyai berakhir (Hamid, 2010: 424-425)

Meski menjadi kelompok yang berada di luar struktur pemerintah, kyai masih dipandang sebagai orang yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat. Adalah pemerintah Orde Baru yang melihat kyai di Banten di satu sisi dianggap penting untuk penggalangan suara bagi Golkar, partainya pemerintah saat itu, tetapi di sisi lain kyai dipandang sebagai ancaman bagi stabilitas pemerintahan. Meski di pertemuan pertama yang melibatkan militer untuk menjadi wakil pemerintah agar meminta kyai bergabung dengan Golkar berujung dengan kegagalan, tetapi pada pertemuan kedua, dengan Soeharto turun langsung, kyai akhirnya bersepakat untuk mendukung Golkar dan pemerintah. Pada Pemilu 1977, dukungan kyai ini masih belum bisa memenangkan Golkar di Banten. Baru mulai pada Pemilu 1982, Golkar menang tipis atas PPP dan selanjutnya menang mutlak sejak Pemilu 1987 selama masa Orde Baru (Hamid, 2010: 429). Kemenangan Golkar ini tidak secara serta merta merubah posisi kyai menjadi orang berkedudukan penting secara politis di Banten. Kyai di Banten masih dilihat sebagai sosok yang membahayakan bagi stabilitas pemerintahan Soeharto di era sebelum 90-an. Kejadian di pesantren Citangkil, Anyer, menunjukkan sikap pemerintah itu. Pesantren Citangkil, Anyer, didirikan 1925 oleh Kyai Syam'un, mantan panglima TKR dan cucu dari Kyai Wasid (pemimpin pemberontakan petani Banten 1888), adalah salah satu pesantren besar di Banten yang memiliki santri dari berbagai daerah. Saat Kyai Syam'un meninggal, konflik internal terjadi antara Kyai Sadeli Hasan dan Kyai Rahmatullah Syam'un yang sama-sama ingin menjadi pemimpin pesantren ini. Adik dari Rahmatullah, yakni Kyai Fathullah Syam'un, justru malah menarik diri dari konflik ini. Golkar dan pemerintah Orde Baru melihat peluang ini dan mendekati Kyai Fathullah Syam'un. Ia ditunjuk sebagai ketua Golkar untuk wilayah Serang. Pada Pemilu 1987 ia berhasil menjadikan Golkar menang di Serang yang mengantarkan dirinya

menjadi anggota DPRD Kabupaten Serang 1987-1992 (Hamid, 2010: 427-428). Tetapi justru dengan kemenangan ini, Golkar dan pemerintah Orde Baru menjadi semakin kuat di Banten dan mengontrol pengaruh kyai di masyarakat, termasuk pengaruh pesantren Citangkil. Dengan Golkar dan pemerintah Orde Baru masuk melalui Kyai Fathullah Syam'un, pesantren Citangkil menjadi menurun pamornya.

Golkar dan pemerintah Orde Baru memberi pengaruh bagi perubahan sosial dan politik di Banten kontemporer. Kebijakan pemerintah Orde Baru yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik memberi efek pada situasi Banten yang secara historis memiliki catatan pergolakan yang dimotori oleh para kyai. Sadar akan sejarah yang demikian, Golkar dan pemerintah Orde Baru berusaha menekan kyai pada posisi pilihan yang sulit. Ada tiga opsi yang mungkin bisa dipilih oleh kyai: pertama, bergabung ke partai penguasa, dalam hal ini Golkar; kedua, bersebrangan dengan pemerintah; ketiga, menarik diri dari dunia politik dan fokus di dunia pendidikan Islam (Hamid, 2010: 439). Kyai Fathullah Syam'un adalah *role model* untuk opsi yang pertama, sementara Kyai Dimiyati untuk opsi yang kedua. Adapun opsi ketiga dipilih oleh Kyai Munsafir yang mendirikan Pesantren Cipulus di Ciomas. Hidup terisolasi di dunia pesantren, Kyai Munsafir menarik diri dari hiruk pikuk politik dan menyaratkan santrinya untuk tidak makan dari makanan luar kecuali yang dapat diperoleh di pesantren, seperti nasi, ikan dan buah-buahan semisal nanas (Hamid, 2010: 437). Demikian gambaran sulitnya hidup menjadi kyai di Banten. Ketiga opsi tersebut tak satupun yang menguntungkan kyai, setidaknya ukurannya adalah menguntungkan para kyai untuk melahirkan kembali kyai yang kharismatik di Banten. Pada akhirnya, kerasnya kehidupan politik di level demokrasi lokal memaksa para pelakunya untuk membuat pilihan-pilihan rasional yang mendatangkan keuntungan terutama secara ekonomi. Sudah diketahui secara umum bahwa kyai secara ekonomi adalah lemah bila dibandingkan dengan pengusaha dan para birokrat. Ketimpangan ekonomi inilah yang menjadi alasan rasional mengapa kyai mau memanfaatkan ataupun dimanfaatkan praktisi politik. Jika dulu ia adalah *cultural broker*, maka sekarang sebagiannya dianggap sebagai *political broker*.

Masa setelah reformasi, kyai yang mengalami kelangkaan sumber daya ekonomi akhirnya memilih sikap pragmatis. Seorang Kyai berinisial KA yang merupakan seorang pimpinan NU Pandeglang mencoba mendekati

seorang caleg DPD Pemilu 2004 di Banten dan memberitahukan bahwa ia sudah mengumpulkan 40 kyai penting di Pandeglang untuk melakukan doa bersama mendukung sang caleg. Doa bersama yang dilakukan secara massal dengan mendatangkan massa dari tiap kyai dan para undangan dari caleg itu lalu dipublikasikan ke media oleh caleg tersebut. Menjelang pembacaan doa bersama, kyai itu berbicara dengan sang caleg bahwa ia dan keempatpuluh kyai itu meminta uang sebagai pengganti dari dana yang mereka sudah keluarkan. Pembicaraan soal uang ini tidak pernah ada sebelumnya sehingga mengagetkan caleg tersebut. Tetapi karena undangan sudah menyebar, media sudah mempublikasikan, dan massa sudah tahu akan ada doa bersama, si caleg pun bersedia mengeluarkan uang setelah terjadi negosiasi. Yang membuat caleg ini kaget adalah temuannya bahwa kyai yang sama menyelenggarakan kegiatan serupa dengan caleg berbeda di wilayah lain pada dua minggu berikutnya. Akhirnya ia berkesimpulan bahwa kyai tersebut layaknya seorang *event organizer* yang sesungguhnya tidak sepenuhnya mendukung pencalonan sang caleg.<sup>12</sup> Yang lebih miris lagi dari model politik dagang seperti ini adalah permintaan uang secara terang-terangan di depan publik saat kyai mendapat kesempatan memberi sambutan. Adalah Kyai Haji Ujang Rapiudin yang mengatakan bahwa “orang tidak perlu kaos atau foto bareng caleg, yang penting diberi amplop berisi uang” sesaat sebelum ia mengakhiri sambutannya dengan doa pada acara Koalisi Nasional Pemimpin Golkar Banten yang dihadiri Akbar Tanjung.<sup>13</sup> Cara-cara seperti ini menunjukkan sikap pragmatis kyai yang ingin memanfaatkan situasi politik demi keuntungan secuil ekonomi yang tak mungkin membuatnya kaya. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah alat untuk pendulang suara (*vote getters*) dan mengandaikan dirinya itu seperti “janur kuning” di setiap pesta pernikahan, sebuah simbol untuk menarik massa pada hari pelaksanaan tapi segera diabaikan (dibuang) ketika tidak dibutuhkan lagi.

Sikap pragmatis kyai yang membuat miris ini ditunjang oleh situasi pesantren yang kalah bersaing dengan institusi pendidikan modern lainnya. Banyak santri artinya banyak pemasukan uang ke pesantren. Dari bayaran santri itulah modal utama ekonomi pesantren untuk menjalankan roda pendidikannya. Ketika santri yang datang sedikit, maka harapan

---

12 Kisah ini dituturkan oleh seorang kandidat DPD Banten kepada Hamid, lihat h Hamid, 2010: 435

13 Diberitakan di Kompas, 23 Agustus 2004

datangnya dana pendidikan adalah berasal dari sumber yang tidak menentu. Sementara pesantren yang ada di Banten kalah pamor karena tidak sedikit pesantren yang menawarkan sistem salafi yang dipandang masyarakat sudah ketinggalan zaman. Selain itu, sistem pendidikan Islam tidak mutlak dimiliki oleh pesantren tapi juga sekolah-sekolah modern yang menawarkan sistem terpadu, misalnya, Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Izzah, Serang; Pendidikan Al-Azhar yang menawarkan sekolah dari tingkat dasar hingga menengah di Serang, serta madrasah-madrasah baik negeri maupun swasta dari tingkat dasar hingga aliyah. Bila dibandingkan dengan pesantren, sekolah-sekolah modern itu dipandang masyarakat lebih bergengsi dan kompetitif untuk bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Diluar itu semua, orang-orang tidak bisa menyalahkan kyai dengan pesantrennya yang ketinggalan zaman itu. Posisi kyai secara ekonomis dan politis dipandang lemah untuk bisa bargaining dengan mereka yang memiliki akses ke kedua sumberdaya itu. Oleh karena itu, selayaknya kyai dan pesantrennya harus menjadi perhatian pemerintah supaya bisa terurus dengan baik, bertahan dan melahirkan siswa unggulan. Selain perlu bantuan ekonomi yang dirancang secara serius, juga perlu ada pendekatan budaya untuk memulihkan kembali kyai memilih jalur *cultural broker* dan menjaga kharismanya.

#### **D. DISKUSI TEMUAN**

Otonomi daerah yang diberlakukan segera setelah Orde Baru tumbang rupanya baru sampai pada pemberian wilayah kekuasaan untuk diatur secara otonom. Daerah yang mendapat amanah untuk mengelola wilayahnya kelimpahan sumber daya ekonomi dan politik yang luar biasa. Namun sumber daya itu tidak dibarengi dengan kesiapan daerah untuk membangun warga dengan kultur baru. Singkat kata, kewenangan baru tak dibarengi dengan kultur baru. Ini berarti kultur politik Orde Baru masih tetap bertahan karena dibawa oleh aktor lama. Bukan bagaimana memajukan daerah yang mendapat otonomi baru itu, tetapi yang terjadi adalah bagaimana memajukan keluarganya, kelompoknya, dan para pendukungnya. Orientasi yang terpusat pada kelompok seperti ini merupakan bentuk *citizenship* yang bermasalah. Inilah realitas pengelolaan yang terjadi di Banten paska lepas dari Propinsi Jawa Barat di era Reformasi.

Seharusnya negara, yang dalam hal ini pemerintah daerah, berusaha mengontrol sumber daya-sumber daya langka sehingga bisa didistribusikan



secara merata demi tegaknya keadilan sosial. Yang terjadi di Banten, pemerintah daerah justru dikontrol oleh kelompok jawara. Maka tak heran jika jawara mengontrol secara mutlak semua sumber daya langka untuk dikuasai secara oligarkis. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin terpuruk hidupnya. Ketimpangan yang begitu nyata di Banten ini melahirkan kelas sosial yang mencolok mata. Keterbelahan kelas sosial ini mungkin bisa coba dikurangi jika orang yang memiliki akses ke sumber daya langka tidak gila pada kursi kekuasaan, tidak rakus pada harta kekayaan, dan tidak melanggar rasa solidaritas terhadap sesama warga. Sekiranya hal yang disebut 'jika' itu pernah terjadi, lalu pemerintah pusat juga sangat peduli dengan perlunya membangun kultur kebaikan warga (*civic virtue*) yang berasaskan solidaritas social dan keadilan social, maka pengelolaan pemerintahan akan lebih terurus.

Pengelolaan pemerintahan yang terurus itu, dalam pandangan teori *citizenship*, adalah ditemukannya nilai-nilai dasar kesamaan (*common basis*) antar warga guna menghindari perbedaan tajam pada masalah kelangkaan sumberdaya (*scarcity*). Pemerintah daerah dalam hal ini memiliki peran yang sangat vital untuk membangun bagaimana warga merasa memiliki kesamaan daerah, kesamaan sejarah, kesamaan ideologi, kesamaan budaya, dan kesamaan dalam hal rasa memiliki terhadap masyarakat dan pemerintahannya. Rasa memiliki itu akan terbangun jika tokoh-tokoh penting di daerah menunjukkan sikap kenegarawan, bekerja dengan benar dan berpihak pada rakyat. Begitu juga negara memberikan dengan benar hak setiap warga untuk mendapatkan alat-alat berupa bantuan uang (ekonomi), pendidikan (budaya), dan kekuasaan (politik) secara adil untuk mengejar harapan setiap orang, yakni kesejahteraan. Untuk semua hal ini, apakah Banten perlu menghadapi revolusi social terlebih dahulu dan berharap ada ratu adil yang datang menyelamatkan?

Kondisi mutakhir Banten sendiri saat ini sedang mengalami krisis kepemimpinan. Dengan ditangkapnya gubernur Banten karena diduga korupsi dan berharap ada temuan baru korupsi di tubuh kelompok jawara, apakah ini akan mengarah pada revolusi sosial? Bukankah data juga menunjukkan betapa masyarakat Banten jatuh pada kondisi patologis sebagaimana yang ditunjukkan oleh perilaku kyai sebagai orang yang dianggap penjaga nilai-nilai luhur? Pertanyaan yang selalu menjadi basis dalam sosiologi, yakni *how is society possible?* harus terus diajukan agar *citizenship* warga Banten tidak lagi dijalankan secara negatif. Mungkin



benar bahwa warga Banten bisa sembuh dari patologi jika ada revolusi sosial dan muncul ratu adil. Mungkin dengan itu warga Banten baru bisa mendapatkan haknya secara layak: hak pendidikan, hak mendapat kesehatan cuma-cuma, hak mendapat subsidi rumah yang layak huni, dan hak hidup yang sepatutnya.

## E. KESIMPULAN

Dari suguhan data dan analisis teori yang sudah diajukan di muka, maka perlu ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teori *citizenship* menyediakan analisis tentang bagaimana mengelola pemerintahan di suatu wilayah itu harus didasarkan pada rasa solidaritas sosial dan penegakkan keadilan untuk setiap warga tanpa pilih-pilih. Solidaritas sosial dan keadilan sosial merupakan kunci bagi persoalan perbedaan dalam penguasaan sumber daya langka. Terciptanya *citizenship* positif adalah manakala warga negara mendapatkan haknya dari pemerintah berupa alat-alat yang dibutuhkan untuk mengejar harapan setiap orang. Alat-alat itu berupa bantuan dana, mendapatkan pendidikan, dan memiliki akses ke kekuasaan.
2. *Citizenship* yang dijalankan di Banten adalah *citizenship* negatif. Yang dibangun adalah dinasti kelompok jawara sehingga melahirkan *social closure* dan terjadi alienasi terhadap warga di luar kelompok ini. Yang parah adalah jawara membajak pemerintahan Banten dan mengeruk sebanyak-banyaknya keuntungan untuk melanggengkan kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan. Kondisi ini merupakan bentuk patologis. Sekarang kondisi ini mengalami krisis karena Gubernur Banten ditangkap KPK atas dugaan korupsi.
3. Penguasaan jawara terhadap sumber daya-sumber daya langka di bidang ekonomi, politik dan budaya melahirkan ketimpangan sosial dan meneguhkan bentuk kelas sosial yang mencolok mata. Kyai yang sejatinya dulu menjadi tokoh panutan, belakangan mengalami krisis nilai. Hal ini adalah akibat dari dimarjinalkannya para kyai itu oleh pemerintah Orde Baru dan Golkar (yang dalam konteks Banten mereka adalah jawara). Jika kyai saja sudah tidak lagi menjadi *cultural broker*, malah menjadi *political broker*, bisa dibayangkan bagaimana perilaku masyarakat awamnya. Masalah ini jelas muaranya ada pada ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat Banten.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrori, Ahmad., "Perilaku Politik Jawaara Banten dalam Proses Politik di Banten", *Tesis*, Departemen Sosiologi UI, 2003
- Alamsyah, Andi Rahman., *Islam Jawaara dan Demokrasi; Geliat Politik Banten Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Brubaker, Rogers., *Citizenship and nationhood in France and Germany*, Cambridge: Harvard University Press, 1994.
- Hadiz, Vedi R., "Decentralization and Democracy in Indonesia: a Critique of Neo-Institutionalist Perspective". *Working Papers Series*, No. 47, Hongkong: City University of Hongkong, 2003.
- Hamid, Abdul, "The Kiai in Banten", dalam Ota Atsusi, Okamoto Masaaki, and Ahmad Suaedy (eds)., *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia*, 2010
- Hidayat Syarif, "*Shadow State...? Bisnis dan Politik di Propinsi Banten*", dalam Henk Schedule Nordholt dan Gerry van Klinken, *Politik Lokal di Indonesia*, Jakarta: KITLV Jakarta bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Paz, Gabriel de la., *Citizenship Identity and Social Inequality*, paper. Tanpa tahun.
- Turner, Bryan S., *Outline of A Theory of Citizenship*, *Sociology*, Vol 24 No. 2, May 1990, p. 189-217
- Turner, Bryan S., *The Sociology Of Citizenship*, Chapter 15., in *Classical Sociology*
- Turner, Bryan S., *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularization, and The State*. Cambridge: Cambridge University Press. 2011
- Williams, Kevin, Helle Hinge, Bodil Liljefors Persson, *Religion and Citizenship Education in Europe*, London: CiCe, 2008



# **MEMBANGUN TATA PEMERINTAHAN YANG BAIK MELALUI PEMILU BERKUALITAS: ANTARA HARAPAN DAN REALITA**

**Dr. Hj Hardilina M.Si.**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura

---

## *Abstrak*

Tata pemerintahan yang baik (*good governance*) merupakan isu yang paling mengemuka dalam pengelolaan administrasi publik dewasa ini. Tuntutan gencar yang dilakukan oleh masyarakat kepada pemerintah untuk melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan yang baik adalah sejalan dengan meningkatnya tingkat pengetahuan masyarakat, disamping adanya pengaruh globalisasi. Pola-pola lama penyelenggaraan pemerintahan tidak sesuai lagi bagi tatanan masyarakat yang telah berubah. Oleh karena itu, tuntutan itu merupakan hal yang wajar dan sudah seharusnya direspon oleh pemerintah dengan melakukan perubahan-perubahan yang terarah pada terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik ini maka salah satu *starting point* yang perlu dilakukan adalah terselenggaranya pemilu berkualitas yang ditandai dengan kesadaran berpolitik, kualitas partisipasi, keterwakilan yang equal, dan terselenggaranya pemilu dengan jujur, adil dan damai. Atas dasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wujud *good governance* adalah penyelenggaraan pemerintahan negara yang solid dan bertanggung jawab, serta efisien dan efektif, dengan menjaga kesinergian interaksi yang konstruktif diantara domain-domain negara, sektor swasta dan masyarakat (*society*). Upaya mewujudkan *good governance* juga merupakan upaya melakukan penyempurnaan pada sistem administrasi negara yang berlaku pada suatu negara secara menyeluruh, karena *good governance* meliputi sistem administrasi negara.

Arti *good governance* sendiri mengandung dua pengertian: a. Nilai-nilai yang menjunjung tinggi keinginan/kehendak rakyat, dan nilai-nilai yang dapat meningkatkan kemampuan rakyat yang dalam pencapaian tujuan (nasional) kemandirian, pembangunan berkelanjutan dan keadilan sosial; kedua, aspek-aspek fungsional dari pemerintahan yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan tugasnya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis lebih memfokuskan

pada analisa persepsi masyarakat tentang penyelenggaraan pemilu, peraturan komisi penyelenggaraan pemilu (PKPU) 2013 dan UU no 8 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pemilu tahun 2014 yang secara substansial menimbulkan multi tafsir dalam pelaksanaannya sehingga perlu direkonstruksi kembali.

Kata kunci: *pemilu berkualitas, good governance dan partisipasi masyarakat*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam era demokrasi, pemilu sebagai praktik politik praktis merupakan faktor penting yang dapat menjadi instrumen kontrol masyarakat kepada penguasa. Pemilu melahirkan pemimpin dan partai politik yang mengemban amanah untuk mensejahterakan masyarakatnya dan juga menjadi saringan terhadap para politisi berdasarkan preferensi tertentu dari pemilih, termasuk integritasnya. Masih banyaknya kasus-kasus kecurangan dalam pemilu melibatkan politisi di eksekutif dan legislatif dapat menjadi indikasi bahwa pemilu belum efektif dalam menghasilkan politisi-politisi dan partai politik yang berintegritas. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam membantu mewujudkan para pemimpin dan partai politik yang berintegritas melalui pemilu yang berintegritas semakin signifikan dalam agenda pembangunan politik. Penelitian ini berusaha untuk memperlihatkan gambaran persepsi, tingkat pemahaman, sikap dan kecenderungan perilaku masyarakat terhadap integritas para peserta dan penyelenggara. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi alat ukur tingkat pemahaman dan ekspektasi masyarakat mengenai pemilu yang berintegritas dan membantu kinerja KPU dan Bawaslu beserta jajarannya dalam upaya mewujudkan sistem politik yang berintegritas sebagai salah satu poin penting menuju perubahan Indonesia yang lebih baik.

### **1. Good Governace dan Pemilu Berkualitas**

Menurut Sedarmayati (2003:76) *good governance* adalah suatu bentuk manajemen pembangunan, yang juga disebut administrasi pembangunan. Dengan demikian ia berpendapat bahwa pemerintah berada pada posisi sentral (*agent of chance*) dari suatu masyarakat dalam suatu masyarakat berkembang. Dalam *good governance* tidak hanya pemerintah, tetapi juga citizen, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang terorganisir, seperti LSM, asosiasi-asosiasi kerja, bahkan paguyuban.

Dari sudut pendekatan sistem menurut Pulukadang (2002:34), *good governance* menyangkut pelaksanaan kekuasaan pemerintah dalam hal *decisison making* dan dalam hal menjalankan fungsinya secara utuh, dan menyeluruh sebagai suatu kesatuan tindakan yang terarah dan teratur, baik itu meliputi bidang ekonomi (*economic governance*), politik (*political governance*), dan administrasi (*administrativ governance*). *Good governance* adalah penyelenggaraan pemerintahan negara yang solid dan bertanggung jawab, serta efisien dan efektif, dengan menjaga kesinergian interaksi yang konstruktif diantara domain-domain negara, sektor swasta dan masyarakat (*society*). Upaya mewujudkan *good governance* juga merupakan upaya melakukan penyempurnaan pada sistem administrasi negara yang berlaku pada suatu negara secara menyeluruh, karena *good governance* meliputi sistem administrasi negara. UNDP memberikan beberapa karakteristik *good governcance* sebagai berikut:

- a. *Participation* (partisipasi), yaitu keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui lembaga perwakilan yang dapat menyalurkan aspirasinya.
- b. *Rule of law*, yaitu kerangka hukum yang adil dan dilaksanakan tanpa pandang bulu.
- c. *Transparency*. Tranparansi dibangun atas dasar kebebasan memperoleh informasi. Apapun informasi yang berkaitan dengan kepentingan publik, harus secara langsung dapat diperoleh oleh mereka yang membutuhkan.
- d. *Responsiveness*. Setiap lembaga-lembaga publik harus cepat dan tanggap dalam melayani stakeholder.
- e. *Consensus orientation*. Adanya keharusan untuk selalu berorientasi pada kepentingan masyarakat yang lebih luas.
- f. *Equity*. Setiap individu dalam masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kesejahteraan dan keadilan.
- g. *Efficiency and effectiveness*. Pengelolaan sumberdaya publik dilakukan secara berdaya guna (efisien) dan berhasil guna (efektif).
- h. *Accountability*, yaitu pertanggungjawaban kepada publik atas aktivitas yang dilakukannya.
- i. *Strategic vision*. Setiap penyelenggara pemerintahan dan masyarakat harus memiliki visi jauh ke depan (dalam Endarti 2005:122)

Oleh karena itu untuk memastikan agar pemilu sesuai dengan tuntutan rakyat dan demokrasi bisrsal ba berjalan baik, maka pemilu harus dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Oleh karena itu pemilu yang jujur dan adil menurut Chamim dkk (tt :10), harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut; (1). Tidak ada manipulasi (*absence of manipulation*); (2). Transparansi prosedur (*transparency*); (3). Pertanggungjawaban (*responsibility*); (4). Tidak ada diskriminasi (*absence of discrimination*); (5). Tidak ada intimidasi (*absence of intimidation* ); (6). Tidak ada kekerasan (*absence of violence*); dan (7). Tidak ada dominasi (*absence of domination* ).

Eep Saefullah Fatah (1997) juga menegaskan sejumlah persyaratan pemilu yang demokratis (baca berkualitas): 1. Ada pengakuan hak pilih universal bagi setiap warga negara untuk memilih dan dipilih; 2. Ada keleluasaan untuk membentuk tempat penampungan bagi pluralitas aspirasi masyarakat pemilih, tidak dibatasinya konstestan pemilu,kecuali dalam hal-hal yang dapat ditolerir; 3. Tersedianya mekanisme rekrutmen politik bagi calon-calon wakil rakyat yang demokratis; 4. Ada kebebasan bagi pemilih untuk menentukan pilihannya; 5. Masyarakat pemilih tidak terjebak dalam konteks membeli kucing dalam karung; 6. Ada komite atau panitia pemilih yang independen; 7. Ada keleluasaan bagi setiap konstestan untuk berkompetisi secara sehat; 8. Penghitungan suara yang jujur; 9. Netralitas bikrorasi.

Dengan demikian berkaitan dengan penyelenggaraan pemilu yang berkualitas tampaknya model *good governance* menjadi syarat mutlak bagi penyelenggara pemilu apabila ingin mewujudkan pemilu berkualitas. Pada prinsipnya *good governance* menunjuk pada cara kekuasaan dan wewenang itu dikelola dan digunakan untuk merespon masalah-masalah publik dengan mengikuti prinsip atau nilai tertentu yang dinilai baik oleh masyarakat. Dalam masyarakat demokratis tentu memiliki nilai-nilai umum yang melekat pada praktek penyelenggaraan pemerintahan yang dianggap mencirikan pemerintahan yang demokratis. Dilihat dari sisi nilai yang mendasarinya, *good governance* adalah sebuah tata pemerintahan yang dikembangkan atas dasar prinsip efisiensi dan efektivitas, partisipasi, responsivitas, kesamaan di muka hukum, keadilan, dan orientasi pada konsensus (Dwiyanto dkk. 2003). Implikasi dari keseluruhan prinsip yang mendasari penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) adalah bahwa dalam proses *governance* tidak lebih daripada proses kebijakan yang melibatkan banyak pelaku, pemerintah dan nonpemerintah. Dalam konteks ini, *governance*

dipahami sebagai sebuah proses dimana para pemimpin dan inovator kebijakan dalam penyelenggaraan pemilu seperti KPU dan Bawaslu dan jajarannya yang ada di dalam dan di luar pemerintahan mengembangkan jaringan (*networks*) untuk mengelola penyelenggaraan pemilu.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka praktek *good governance* tidak dapat begitu saja mendegradasi peran negara secara berlebihan. Negara dalam hal ini adalah KPU dan Bawaslu beserta jajarannya tetap diperlukan sebagai fasilitator terutama dimasa transisi seperti di Indonesia sekarang ini, dimana untuk menjamin adanya hubungan kesetaraan masih diperlukan negara yang *proper* yang mampu meregulasi dan menjamin ketaatan antar pelaku. Selain itu, pemaknaan *good governance* juga sangat relatif tergantung pada kondisi suatu negara yang menjalankannya.

Selanjutnya dari kesembilan karakteristik *good governance* yang diberikan oleh UNDP tersebut, paling tidak ada enam karakteristik yang jelas-jelas menunjukkan perlunya membangun interaksi antara pemerintah, masyarakat dan sektor privat yang didasari semangat kebersamaan dan lebih mementingkan kepentingan publik. Keenam karakteristik tersebut adalah: *participation, transparency, responsiveness, equity, dan accountability dan rule of law.*

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Prinsip Good Governance Dalam Penyelenggaraan Pemilu Legislatif 2014**

#### **a) Prinsip Partisipasi (Participation)**

Partisipasi sebagai salah satu prinsip *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintah daerah, dimaksud adalah semua warga Negara mempunyai suara dalam pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun melalui lembaga-lembaga perwakilan yang sah yang mewakili kepentingan mereka. Partisipasi menyeluruh tersebut dibangun berdasarkan kebebasan berkumpul dan mengungkapkan pendapat, serta kapasitas untuk berpartisipasi secara konstruktif. Secara konkrit (operasional) ini dapat diamati melalui beberapa komponen sebagai berikut :

1. Adanya ruang partisipasi dari lembaga-lembaga politik dan sosial kemasyarakatan dalam pelaksanaan pemerintahan serta penentuan keputusan publik;



2. Adanya upaya-upaya konkrit untuk memperjuangkan aspirasi masyarakat secara menyeluruh dan kontinyu;
3. Melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan terhadap perempuan dalam pelaksanaan pemilu baik sebagai pemilih maupun sebagai peserta pemilu;
4. Menciptakan iklim yang kondusif dalam mengembangkan kebebasan pers dan dalam hal mengemukakan pendapat bagi seluruh komponen masyarakat, sepanjang dilakukan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai etika dan profesionalisme kerja yang tinggi.

Partisipasi politik yang meluas merupakan ciri khas modernisasi politik. Istilah partisipasi politik telah digunakan dalam berbagai pengertian yang berkaitan perilaku, sikap dan persepsi yang merupakan syarat mutlak bagi partisipasi politik. Huntington dan Nelson (1994:4) dalam bukunya *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries* memaknai partisipasi politik sebagai:

*“By political participation we mean activity by private citizens designed to influence government decision-making. Participation may be individual or collective, organized or spontaneous, sustained or sporadic, peaceful or violent, legal or illegal, effective or ineffective.*

(Partisipasi politik adalah kegiatan warga Negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh Pemerintah. Partisipasi biasa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadik, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif)”.

Dalam definisi tersebut partisipasi politik lebih berfokus pada kegiatan politik rakyat secara pribadi dalam proses politik, seperti memberikan hak suara atau kegiatan politik lain yang dipandang dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan politik oleh Pemerintah dalam konteks berperan serta dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dengan demikian partisipasi politik tidak mencakup kegiatan pejabat-pejabat birokrasi, pejabat partai, dan *lobbyist professional* yang bertindak dalam konteks jabatan yang diembannya. Dalam perspektif lain McClosky (1972:20) dalam *International Encyclopedia of the social sciences* menyatakan bahwa:

*“The term “political participation” will refer to those voluntary activities by which members of a society share in the selection of rulers and, directly or indirectly, in the formation of public policy*

(Partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui makna mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum”.

Nie dan Verba (1975) dalam *Handbook of Political Science* mengemukakan bahwa:

*“By political participation we refer to those legal activities by private citizens which are more or less directly aimed at influencing the selection of governmental personnel and/or the actions they take.*

(partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warganegara yang legal yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat Negara dan/atau tindakan-tindakan yang diambil oleh mereka”.

Dalam perspektif pengertian yang generik, Budiardjo (1996:183) memaknai partisipasi politik adalah:

“Kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan Negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan Pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan (*contacting*) dengan pejabat Pemerintah atau anggota parlemen, dan sebagainya”.

Dari berbagai definisi partisipasi politik di atas, para pakar ilmu politik secara eksplisit memaknai partisipasi politik substansi *core political activity* yang bersifat personal dari setiap warganegara secara sukarela untuk berperanserta dalam proses pemilihan umum untuk memilih para pejabat publik, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penetapan kebijakan publik.

Merujuk pemikiran politik tersebut dalam konteks sejarah penyelenggaraan pemilihan umum sebagai pesta demokrasi, secara empirik dapat dicermati tingkat partisipasi politik dan perkembangan golput di Kalimantan Barat:

**Tabel 1**  
**Data Pemilih dan Suara Sah Pemilu 2014**  
**Berdasarkan Hasil Pleno KPU Provinsi Kalbar**

	Jumlah Pemilih	Pengguna Hak Pilih	%	Suara Sah	%
KOTA PONTIANAK	425.646	314.313	73,8%	275.791	87,7%
KAB PONTIANAK	183.820	137.976	75,1%	115.375	83,6%
KAB KUBU RAYA	415.864	303.922	73,1%	258.748	85,1%
KOTA SINGKAWANG	167.266	96.784	57,9%	88.269	91,2%
KAB BENGKAYANG	167.397	126.931	75,8%	119.232	93,9%
KAB SAMBAS	418.989	279.993	66,8%	251.881	90,0%
KAB LANDAK	257.766	227.474	88,2%	217.778	95,7%
KAB SANGGAU	317.532	253.940	80,0%	237.766	93,6%
KAB SEKADAU	146.594	118.417	80,8%	114.496	96,7%
KAB SINTANG	293.377	244.054	83,2%	232.526	95,3%
KAB MELAWI	154.837	145.202	93,8%	137.772	94,9%
KAB KAPUAS HULU	170.674	145.382	85,2%	137.931	94,9%
KAB KETAPANG	353.841	265.158	74,9%	240.508	90,7%
KAB KAYONG UTARA	75.845	59.250	78,1%	50.189	84,7%
<b>PROVINSI KALBAR</b>	<b>3.549.448</b>	<b>2.718.796</b>	<b>76,6%</b>	<b>2.478.262</b>	<b>91,2%</b>

Dari Tabel 1 menjelaskan derajat partisipasi dalam pemilu legislatif di Kalimantan Barat, dapat dilihat dari keikutsertaan pemilih dalam menggunakan hak pilihnya, baik yang menghasilkan suara sah maupun suara tidak sah. Dengan kata lain, pemilih yang datang ke TPS itulah yang berpartisipasi dalam Pemilu legislatif. Sementara itu, Golput (golongan putih) atau *non voting*, yaitu pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya atau tidak datang ke TPS, tentunya dengan alasan yang berbeda-beda. Suara yang tidak sah, baik yang disengaja atau tidak disengaja, dapat juga dimasukkan ke dalam kategori Golput. Ada pula sejenis “Golput” karena kelemahan administrasi kependudukan, yaitu *penduduk* yang sudah memiliki hak pilih, tetapi masuk dalam daftar pemilih tetap (DPT).

Selain itu ada beberapa hal yang masih membuat masyarakat bingung pada hari H pemilu legislatif. Pertama tanda gambar yang berjumlah empat lembar, yaitu untuk DPR, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota, yang menambah kesulitan dalam penyesuaian itu. Banyaknya jumlah calon legislatif yang tidak dikenal masyarakat juga menjadi penyebab kebingungan masyarakat. Dari 12 parpol yang mengikuti PILEG masing-masing parpol mengutus 10 caleg untuk tingkat DPR RI, 8 caleg untuk tingkat DPRD prov dan 6 caleg untuk DPRD kab kota. Maka tidak heran pada hari “H” pencoblosan yaitu tanggal 9 April 2014, masih ada pemilih yang bertanya-tanya pada petugas sebelum masuk ruang tunggu di TPS, dan diruang tunggu masih ada pemilih yang bertanya-tanya pada sesama pemilih yang

duduk di kiri-kanannya (Hasil Observasi, 9 April 2014). Bahkan pada masa pencoblosan karena jarak kotak suara yang berdekatan para pemilih masih sempat ngobrol bahkan diskusi kecil, dan hal ini luput dari perhatian KPPS .Karena itu, tingginya jumlah suara yang tidak sah, boleh jadi karena kesalahan teknis dalam pencoblosan , tetapi bisa juga karena kesengajaan menjadi Golput. Untuk hal yang terakhir ini, hasil wawancara menunjukkan, bahwa pemilih yang sengaja golput karena “kehilangan respek dan kepercayaan terhadap parpol yang tidak dapat menyalurkan aspirasi kontituen pendukungnya, dan hanya mementingkan sekelompok orang yang berkuasa di parpol. Masyarakat masih memiliki anggapan bawah parpol dan anggota legislatif terpilih akan melupakan kepentingan rakyat. Namun mereka tetap datang ke TPS, karena sungkan pada pak RT, tetangga, atau panitia pemilihan yang mereka kenal (hasil wawancara 21 April, 2014

**b) Prinsip Transparansi (Transparency)**

Secara konseptual, transparansi dibangun atas dasar arus informasi yang bebas. Seluruh proses pemerintahan, lembaga-lembaga dan informasi perlu dapat di akses oleh pihak-pihak yang berkepentingan,dan informasi yang tersedia harus memadai agar dapat dimengerti dan dipantau. Dengan prinsip transparansi yang benar-benar diimplementasikan pada setiap aspek dan fungsi pemerintahan di daerah, apalagi bila di lengkapi dengan penerapan prinsip *merit system* dan *reward and punishment* dan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan didaerah. Secara konkrit, penerapan prinsip transparansi dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Adanya arus informasi dan komunikasi yang akurat bagi masyarakat umum dalam kaitannya dengan program-program pemerintahan yang dilakukan oleh pemerintah Kecamatan
- b) Adanya keterbukaan dalam hal pengambil keputusan publik dan dalam proses implementasi atau pelaksanaannya.

Namun, sejauh ini dapat disimpulkan bahwa upaya penerapan prinsip transparansi penyelenggaraan pemilu kepada masyarakat belum dilakukan secara maksimal. Menurut ML sebagai tokoh masyarakat mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan antara lain, :

- 1. Adanya berbagai kepentingan politik dari berbagai kelompok elit politik yang ada di lingkungan elit pemerintahan.

2. Selain itu, faktor dana operasional yang kurang mencukupi
3. Faktor kurangnya kesadaran dari sebagian masyarakat tentang pentingnya sebuah informasi
4. Belum tersedianya perangkat operasional seperti berbagai sarana dan prasarana yang memadai.

**c) Prinsip Responsiveness**

Prinsip responsivitas (peduli pada stakeholder) dimaksudkan adalah lembaga-lembaga dan seluruh proses penyelenggaraan pemilu harus berusaha melayani semua pihak yang berkepentingan. Domain ini diamati melalui beberapa komponen antara lain :

- a) Mampu menciptakan sistem pelayanan kepada masyarakat yang efektif dan efisien, tidak bersifat birokratis dan feodalisme
- b) Memenuhi kebutuhan masyarakat serta menyelesaikan segala permasalahan yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bemegara secara menyeluruh.

**d) Prinsip Akuntabilitas (Accountability)**

Akuntabilitas sektor publik berkaitan dengan pentingnya dilaksanakan transparansi dan penyediaan informasi kepada seluruh masyarakat dalam rangka pemenuhan hak-hak publik (Mardiasmo, 2009). Bagi manajer sektor publik, akuntabilitas terdiri dari berbagai bentuk dengan sumber dan pengaruh yang berbeda, yang meliputi akuntabilitas hirarki dan legal demikian juga dengan akuntabilitas professional dan politik (Romzek dan Dubnick, 1987). Akuntabilitas hirarki dan legal membutuhkan pengawasan yang tinggi, sedangkan akuntabilitas professional dan politik melibatkan pengawasan langsung yang lebih rendah terhadap setiap individu (Rainey, 2003 dalam Liou, 2007). Penerapan prinsip akuntabilitas akan mendorong setiap penyelenggara pemilu untuk melaksanakan setiap tugasnya dengan cara yang terbaik bagi keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan di daerahnya; karena setiap tindakan dan keputusan yang di ambil harus dapat di pertanggungjawabkan dihadapan publik maupun dari kacamata hukum. Secara operasional, domain ini dijabarkan melalui beberap komponen antara lain :

1. Mengefektikkan proses pengawasan intensif dan terintegral terhadap keseluruhan proses penyelenggaraan pemilu oleh berbagai komponen, baik pemerintah maupun masyarakat;

2. Menerapkan mekanisme pertanggungjawab yang proporsional sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing dalam kerangka pelaksanaan pemilu
3. Menyediakan informasi yang relevan, nyata dan actual mengenai penyelenggaraan pemilu kepada berbagai pihak yang berkepentingan sebagai wujud pertanggungjawab penyelenggara pemilu di daerah.

Menurut Pulidano (1998) akuntabilitas diartikan sebagai kewajiban untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum/pimpinan kolektif atau organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Adapun tiga dimensi akuntabilitas tersebut adalah:

1. Akuntabilitas politik. Biasanya dihubungkan dengan proses dan mandat pemilu yaitu mandat yang diberikan masyarakat kepada para politisi yang menduduki posisi legislatif dan eksekutif dalam suatu pemerintahan
2. Akuntabilitas Finansial. Fokus utamanya adalah pelaporan yang akurat dan tepat waktu tentang penggunaan dana publik, yang biasanya dilakukan melalui laporan yang telah diaudit secara profesional
3. Akuntabilitas Administratif. Merujuk pada kewajiban untuk menjalankan tugas yang telah diberikan dan diterima dalam kerangka kerja otoritas dan sumber daya yang tersedia (dalam Mujtahid 2013: 8-9). Prinsip akuntabilitas ini benar-benar dapat diwujudkan apabila prinsip supremasi hukum ditegakkan secara profesional.

#### **e) Prinsip Supremasi Hukum (Rule of Law)**

Yang dimaksud dengan penerapan prinsip supremasi hukum dalam penelitian ini ialah kerangka hukum harus adil dan diberlakukan tanpa pandang bulu, termasuk didalamnya hukum-hukum yang menyangkut hak asasi manusia. Kepastian dan penegakan hukum jelas merupakan salah satu prasyarat keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan daerah. Secara konkrit (operasional) dimensi/domain ini dapat diamati melalui beberapa komponen sebagai berikut :

1. Adanya penegakan hukum secara utuh dalam berbagai aspek pemerintahan daerah.

2. Adanya peraturan hukum serta perundang-undangan yang jelas dan tegas serta yang mengikat seluruh aparat pemerintahan daerah tanpa terkecuali.
3. Adanya lembaga peradilan dan hukum yang kredibel dan bebas KKN.

Dalam penyelenggaraan pemilu untuk memahami pelanggaran pemilu sebagai tindakan pidana telah dijelaskan dalam dalam UU Nomor 8 Tahun 2012 berdasarkan prinsip kesetaraan warga negara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setiap orang yang dengan sengaja memberikan keterangan yang tidak benar mengenai diri sendiri atau orang lain tentang suatu hal yang diperlukan untuk pengisian daftar pemilih (Pasal 273).
2. Setiap anggota PPS/PPLN yang dengan sengaja tidak memperbaiki DPS setelah mendapat masukan dari masyarakat dan Peserta Pemilu (Pasal 274).
3. Setiap majikan/atasan tidak memberikan kesempatan kepada pekerja/karyawan untuk memberikan suaranya pada hari pemungutan suara (Pasal 281).
4. Setiap anggota KPPS/KPPSLN yang dengan sengaja tidak memberikan Surat Suara pengganti satu kali kepada pemilih yang menerima SS yang rusak dan tidak mencatat SS yang rusak dalam BA (Pasal 282).
5. Setiap orang yang dengan sengaja menyebabkan orang lain kehilangan hak pilihnya (Pasal 292).
6. Setiap orang yang dengan sengaja menghalangi seseorang untuk mendaftar sebagai pemilih dengan kekerasan, dengan ancaman kekerasan atau dengan kekuasaan (Pasal 293).
7. Setiap anggota KPU Kab/Kota yang dengan sengaja tidak memberikan salinan DPT kepada Parpol Peserta Pemilu (Pasal 295).

Ketujuh kegiatan yang dikategorikan Tindak Pidana Pemilu ini ternyata hanya yang berkaitan dengan hak pilih. Singkat kata, dalam Ketentuan Pidana Pemilu tidak terdapat tindak pidana Pemilu yang menyangkut penyimpangan terhadap kesetaraan keterwakilan, setiap suara sah dihitung, dan setiap suara sah dinilai setara. Tindakan yang menyebabkan hak pilih pemilih di suatu daerah pemilihan menjadi tidak



setara dengan hak pilih pemilih di Dapil lain (melanggar prinsip *equal representation*), tindakan yang mengakibatkan suara pemilih yang sah tidak dihitung (melanggar prinsip *every vote count*), dan tindakan yang mengakibatkan suara sah seorang pemilih bernilai tidak setara dengan suara sah pemilih lain (melanggar prinsip kesetaraan suara pemilih), tidak dikategorikan sebagai tindak pidana Pemilu. Yang melakukan pelanggaran prinsip kesetaraan ini justeru pembuat undang-undang.

Dengan demikian proses penyelenggaraan semua tahapan Pemilu dilaksanakan mengikuti peraturan perundang-undangan (*Rule of Law*: hukum diterapkan terhadap setiap warga negara tanpa pandang bulu, penyelenggara Pemilu dan penyelenggara negara lainnya yang berperan dalam proses penyelenggaraan Pemilu melaksanakan tugas dan kewenangannya berdasarkan hukum, penerapan prinsip *due process of law*) yang tidak hanya dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip Pemilu demokratis tetapi juga memiliki kepastian hukum (mengatur semua aspek Pemilu yang perlu diatur, semua ketentuan yang mengatur Pemilu konsisten satu sama lain, dan setiap ketentuan yang mengatur Pemilu memiliki arti yang tidak hanya jelas tetapi juga tunggal makna). Semua unsur proses penyelenggaraan Pemilu (sistem pemilihan umum, proses penyelenggaraan setiap tahapan Pemilu, Peserta Pemilu, Penyelenggara Pemilu, Pemilih, Pemantau, media massa, semua unsur Pemerintah dalam arti luas, dan semua unsur penegak hukum) diatur melalui peraturan perundang-undangan.

### **C. FENOMENA GOLPUT DALAM PROSES DEMOKRATISASI**

Dalam tahapan demokrasi elektoral atau demokrasi prosedural, golput adalah manifestasi politik, dimana rakyat tidak berpartisipasi politik (menggunakan hak pilihnya) secara sukarela dalam pemilihan umum sebagai pesta demokrasi. Secara faktual fenomena Golput tidak hanya terjadi di negara demokrasi yang sedang berkembang, di negara yang sudah maju dalam berdemokrasi pun juga menghadapi fenomena Golput, seperti di Amerika Serikat yang capaian angka partisipasi politik pemilihnya berkisar antara 50% s/d 60%, begitu pula di Perancis dan Belanda yang angka capaian partisipasi politik pemilihnya berkisar 86% (Soebagio 2008 :85). Secara kondisional faktor penyebab munculnya Golput di negara berkembang dan di negara maju tentunya berbeda. Sebagaimana dikemukakan Varma (2001:295) bahwa:



“Di Negara berkembang lebih disebabkan oleh kekecewaan masyarakat terhadap kinerja pemerintahan hasil Pemilu yang kurang amanah dan memandang nilai-nilai demokrasi belum mampu mensejahterakan masyarakat. Kondisi ini jelas akan mempengaruhi proses demokratisasi kehidupan berbangsa dan bernegara, karena terjadi paradoks demokrasi atau terjadi kontra-produktif dalam proses demokratisasi”.

Menghadapi fenomena golput yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor kekecewaan publik terhadap kinerja partai politik dan pemerintah serta penyelenggara pemilu yang belum efektif dan memiliki integritas kerja yang baik, maka menjadi pembelajaran bagi partai politik, pemerintah dan penyelenggara pemilu untuk meningkatkan kinerjanya sebagai mesin kerja demokrasi yang efektif dan memiliki komitmen yang kuat, mewujudkan *good public governance*. Ketidakmampuan partai politik, pemerintah dan penyelenggara pemilu menyebabkan semakin maraknya fenomena Golput yang kemudian mengkristal menjadi faktor internal yang melumpuhkan demokrasi. Dalam mindset golput, demokrasi di Indonesia saat ini lebih dimaknai oleh publik baru sebatas kebebasan untuk mengkritik Pemerintah dan mengganti pemerintahan melalui pemilu reguler, dan belum menyentuh substansi pembangunan demokrasi di bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Soebagio (2008:84) menyimpulkan bahwa secara empirik peningkatan angka golput tersebut terjadi antara lain oleh hal-hal berikut:

- a) Pemilu dan Pilkada langsung belum mampu menghasilkan perubahan berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat
- b) Menurunnya kinerja partai politik yang tidak memiliki *platform* politik yang realistis dan kader politik yang berkualitas serta komitmen politik yang berpihak kepada kepentingan publik, melainkan lebih mengutamakan kepentingan kelompok atau golongannya.
- c) Merosotnya integritas moral aktor-aktor politik (elit politik) yang berperilaku koruptif dan lebih mengejar kekuasaan/kedudukan daripada memperjuangkan aspirasi publik.
- d) Tidak terealisasinya janji-janji yang dikampanyekan oleh elit politik kepada publik yang mendukungnya,
- e) Kejenuhan pemilih karena sering adanya Pemilu/Pilkada yang dipandang sebagai kegiatan seremonial berdemokrasi yang lebih menguntungkan bagi para elit politik.

- f) Kurang netralnya penyelenggara Pemilu/Pilkada yang masih berpotensi melakukan keberpihakan kepada kontestan tertentu, di samping juga kurangnya intensitas sosialisasi Pemilu secara terprogram dan meluas.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam makalah ini ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi berkaitan relevansi *good governance* dalam penyelenggaraan pemilu yang berkualitas :

1. Partisipasi politik merupakan salah satu tujuan pembangunan, termasuk pembangunan demokrasi yang berkedaulatan, berkeadilan dan berkelanjutan sehingga sistem politik dapat berjalan secara efektif.
2. Partisipasi politik menjadi indikator utama untuk mengukur keberhasilan pemilu yang demokratis.
3. Sikap Golput atau pilihan untuk tidak partisipatif dalam memberikan hak suaranya dalam pemungutan suara, juga menjadi indikator tingkat keberhasilan Pemilu yang demokratis.
4. Fenomena golput muncul antara lain karena faktor politik dan sosial ekonomi, seperti kekecewaan politik dan sosial ekonomi terhadap hasil Pemilu yang belum mampu mewujudkan perilaku kehidupan politik yang berkualitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
5. Golput yang eskalatif dan signifikan secara potensial merupakan ancaman bagi proses demokratisasi dan dapat berimplikasi negatif melumpuhkan demokrasi.
6. Independensi penyelenggara pemilu menjadi syarat mutlak terselenggaranya pemilu yang berkualitas
7. Perlunya rekonstruksi pola rekrutmen dan kampanye politik parpol untuk meningkatkan kader-kader parpol yang berkualitas dan berintegritas dan berpihak kepada keadilan gender.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil paparan dalam makalah ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam penerapan prinsip-prinsip *Good Governance* dalam penyelenggaraan pemilu, terutama prinsip partisipasi, ketentuan dan aturan-aturan yang berlaku, prinsip transparansi, dan prinsip responsif penyelenggaraan pemilu telah memberikan yang

terbaik, walaupun ada beberapa warga menurut hasil wawancara mengatakan petugas KPPS, PPS dan PPK masih ada yang cenderung kurang transparan, terutama masih ada yang enggan memberikan borang c1 bagi saksi parpol.

2. Secara umum pelayanan dalam penyelenggaraan pemilu legislatif 2014 di Kota Pontianak yang mengedepankan prinsip-prinsip *Good Governance* telah dilaksanakan dengan baik, walaupun belum sepenuhnya maksimal hal ini karena masih adanya keterbatasan kompetensi dan kapasitas penyelenggara pemilu terutama di tingkat KPPS, PPS dan PPK.
3. Faktor-faktor yang mendorong terselenggaranya prinsip-prinsip *Good Governance* dalam penyelenggaraan pemilu legislatif 2014 di Kota Pontianak adalah prinsip partisipasi, ketentuan dan aturan-aturan yang berlaku, prinsip transparansi, dan prinsip responsif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam. 1996. *Demokrasi di Indonesia: Demokrasi parlementer dan demokrasi Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chamim, Asyuri Ibn (ed). Tanpa Tahun. Seri Pendidikan Pemilih Untuk Pelajar: Menuju Pemilu Yang Demokratis Dan Tanpa Kekerasan, Tanpa Kota : JPPR.
- Dwipayana, AAGN. Ari. 2003. *Membangun Good Governance*. Raja Grafindo Pustaka, Jakarta
- Dwiyanto, Agus. dkk. 2003. *Reformasi Tata Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Dwiyanto, Agus. 2004. *Reorientasi Ilmu Administrasi Publik: dari Government ke Governance*. Pidato Pengukuhan Guru Besar FISIPOL UGM.
- Dwiyanto, Agus (ed). 2005. *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endarti ,Wahyu Esa. 2005. *Aplikasi Prinsip Good Governance Dalam Sektor Publik*. Jurnal Administrasi Publik, Vol. II, No. 1, April. 121-122
- Fatah, Eep Saefullah. 1997. *Evaluasi Pemilu Orde Baru*. Seri Penerbitan Studi Politik. Jakarta: LIP Fisip UI
- Giddens, A. 2000. *The third way the renewal of social democracy*. Malden: Blackwell Publisher Ltd.
- Huntington, S.P. & Nelson, J. 1977. *No easy choice political participation in developing countries*. Cambridge: Harvard University Press.

## *Membangun Tata Pemerintahan yang Baik Melalui Pemilu Berkualitas*

- Liou, K.Tom. 2007. Applying Good Governance Concept to Promote Local Economic Development: Contribution and Challenge. *International Journal of Economic Developmen.*, Vol.9, No 1 & 2: 1-31
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit Andi: Yogyakarta
- McClosky, H. 1972. *Political participation, international encyclopedia of the social science, (2nd ed.)*. New York: The Macmillan Company and Free Press.
- Mujtahid, Iqbal M. 2013. Pendidikan Politik Terpadu Bagi Masyarakat Menuju Pemilu 2014 Sesuai dengan prinsip Transparansi dan Akuntabilitas. Makalah seminar.FISIP UT.
- Nie, N.H. & Verba, S.1975. *Political participation, handbook of political science*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Polidano,C.1998. Why Bureaucrats Cant Always Do What Ministres Want. Multiple Accountabilities In Westminster Democracies. *Public Policy And Administration* 13 No 1.
- Pulukadang, Ishak. 2002. *Evaluasi dan Revitalisasi Program Pembangunan Kota Manado di bidang Pemerintahan Yang Baik.*; Makalah. FISIP Unsrat. Manado.
- Romzek, B.S., & Dubnick, M. J., 1987. Accountability in the Public Sector: Lessons from the Challenger Tragedy. *Public Administration Review*. Vol.47: 227-239.
- Sedarmayati. 2003. *Good Governance: Pemerintahan Yang Baik Dalam Rangka Otonomi Daerah Upaya Membangun Organisasi Efektif dan Efisien Melalui Restrukturisasi dan Pemberdayaan*. Bandung : Mandar Maju
- Soebagio.2008. Implikasi Golongan Putih Dalam Perspektif Pembangunan Demokrasi di Indonesia. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 12, No. 2, Desember hal: 82-86
- Suhardono, Edi dkk. 2001. *Good Governance Untuk Daulat Siapa?*. Forum LSM DIY, Yogyakarta.
- Varma, S.P. 2001. *Teori Politik Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zullcarnain, Happy Bone. 2002. "Kendala Terwujudnya Good Governance". *Makalah* tidak dipublikasikan.

### **Artikel. Sumber-Sumber Lain :**

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002
- Kepmenpan No. 63 tahun 2003 Tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik.



## **WACANA POLITIK PILGUB JAWA TIMUR 2013: STUDI KOTA “SANTRI” SINGOSARI**

**Siti Kholifah,  
Nike Kusumawanti,  
Titi Fitrianita**

---

### *Abstraksi*

Kyai, pesantren, dan Nahdlatul Ulama, memiliki sejarah yang panjang dan sangat menentukan dalam peta perpolitikan di Indonesia. Peran kyai dan pesantren di bidang politik semakin kental terutama setelah reformasi dibentuk PKB. Kyai hingga saat ini masih dipercaya memiliki kharisma untuk mendulang suara konstituen dan ini terbukti dengan “sowan”nya calon gubernur Jatim ke pondok pesantren yang ada di Jawa Timur. Menggunakan kerangka teori pengetahuan dan kekuasaan Michel Foucault dengan pendekatan studi kasus penelitian ini mencoba melakukan penelusuran sejauhmana kyai dan pesantren memberikan preferensi dengan bentuk pengetahuan mengenai kriteria pemimpin yang baik pada santri dan masyarakat di Singosari (warga NU) Kabupaten Malang terkait dengan Pilgub 2013 di Jawa Timur. Dari penelitian ini diketahui kyai dan pesantren tidak lagi menjadi basis yang kuat dalam mendulang suara konstituen karena banyaknya wacana yang berkembang baik di kalangan santri maupun masyarakat mengenai bagaimana seorang pemimpin meskipun pada level tertentu wacana yang bersumber dari kyai (pesantren) masih menjadi rujukan. Majunya Khofifah sebagai calon gubernur dari PKB yang dianggap sebagai wadah politik NU juga menimbulkan wacana yang berbeda antara menolak dan menerima baik di kalangan santri dan masyarakat dan bahkan di kalangan pesantren (kyai) sendiri. Ada dua faktor yang menentukan mengapa kyai tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang memiliki kekuasaan untuk menentukan pengetahuan santri dan masyarakat mengenai pemimpin. Pertama kedekatan antara kyai dan pesantren dengan warga semakin berkurang karena pihak pemimpin pesantren yang tidak lagi membangun komunikasi yang intens dengan warga dan sebaliknya. Kedua, semakin massifnya media massa yang menjadi penyedia dan alternatif wacana.

Kata kunci :*wacana, politik, pesantren, Nahdlatul Ulama*

---

## A. PENDAHULUAN

Keterlibatan pesantren dengan dunia politik tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilu, sering kali tokoh partai politik mengunjungi pesantren dengan maksud untuk mendapatkan dukungan politik dari pesantren, terutama dengan figur seorang kyai yang menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya (Wagiman 1997:105; Dhofier 1999:35; Endang 2005:82; Kholifah 2005:188-9; Karim 2008:157; Srimulyani 2008:81). Tidak dapat dipungkiri bahwa kharisma dan “kekuasaan” kyai yang kuat dianggap sebagai kekuatan potensial untuk mendulang suara pada pemilu. Kyai dianggap sebagai tokoh yang dapat menggerakkan massa (masyarakat dan santri-santri) untuk memilih calon kepala daerah tertentu. Oleh karena itulah, setiap akan diadakan pemilihan umum (pemilu) calon kepala daerah berbondong-bondong “sowan” kepada kyai tertentu dengan harapan mendapatkan dukungan politik. Sebagai respons balik, beberapa kyai pondok pesantren memberikan dukungan kepada salah satu calon kepala daerah.

Kuatnya hubungan antara kyai sebagai tokoh sentral sebuah pondok pesantren dengan calon kepala daerah jelas terlihat pada pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2013 yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2013 yang lalu. Beberapa kyai dari pesantren Jatim sudah menyatakan dukungannya terhadap salah satu cagub/cawagub (Ari, 2013). Situasi ini menunjukkan betapa pesantren menjadi magnet tersendiri dalam pertarungan Pilgub Jatim ini, dan para kyai juga mempunyai peran yang cukup besar dalam mendulang suara dukungan politiknya.

Singosari merupakan sebagai salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Malang yang menjadi daerah pintu masuk menuju Kota Malang. Daerah ini dikenal sebagai kawasan pesantren yang cukup terkenal di Malang dengan santrinya yang berasal dari berbagai penjuru tanah air.

Singosari dengan pesantrennya merupakan tempat yang menarik untuk diteliti terkait dengan Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2013 karena selama ini penelitian yang mencoba mengkaitkan pondok pesantren dan keterlibatannya di politik lebih terfokus pada pondok pesantren yang ada di Jombang mengingat sejarah afiliasi politik kyai di daerah tersebut begitu kuat. Padahal, satu hal yang seringkali terlupakan adalah fakta bahwa perkembangan kawasan pesantren di Singosari, sebenarnya juga tidak lepas dari tokoh-tokoh yang banyak berkecimpung di dunia politik, seperti KH. Tolhah Hasan, mantan Menteri Agama RI.

Lokasi pondok pesantren di Singosari yang berada di dalam area pemukiman penduduk menjadi dasar apakah kyai/nyai yang memiliki afiliasi politik dengan Calon Gubernur/Wakil Gubernur tertentu memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk menggerakkan massa (penduduk) sekitar untuk memilih pasangan tertentu. Hal ini terkait erat dengan posisi kyai di dalam masyarakat, apakah kyai masih memiliki “pamor” yang cukup kuat dalam menggerakkan massa atautah telah terjadi pergeseran cara pandang masyarakat tentang “kyai”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Wawancara mendalam dilakukan kepada kyai pondok pesantren yang ada di Singosari, santri, ustadh/ustadzah dan warga yang ada di sekitar pondok pesantren. Keempat kategori informan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh bagaimana peran kyai/nyai memberikan atau tidakmemberikan pengaruh politik kepada ustadh/ustadzah, santri putrid/santri putra, dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Dan bagaimana pendapat ustadh/ustadzah, santri putri/santri putra, dan masyarakat sekitar pondok pesantren mengenai pandangan politik kyai/nyai. Observasi juga dilakukan untuk melakukan penggalian data yang tidak tercakup dalam wawancara seperti melihat kegiatan di pondok pesantren dan interaksinya dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan pada satu bulan sebelum Pilgub dilaksanakan, tepat setelah Khofifah diumumkan lolos oleh DKPP untuk mengikuti Pilgub Jatim 2013.

## **C. ISLAM, PESANTREN, NAHDLATUL ULAMA (NU), DAN POLITIK**

Islam diyakini masuk ke Indonesia pada abad 13 M meskipun sebenarnya, kapan tepatnya Islam masuk ke Indonesia tidak dapat dipastikan karena adanya perbedaan pendapat dari para ahli sejarah (Marjani, 2006). Dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, tempat yang menjadi pusat penyebaran dan pengkajian agama dikenal pondok pesantren. Pondok berasal dari kata funduq yang artinya “hotel atau asrama” (Nawawi, 2006). Sedangkan pesantren berasal dari kata cantrik yang artinya orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan



kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan (Nawawi, 2006). Dilihat dari sudut pandang sejarah, pondok pesantren tidak hanya bisa diasosiasikan dengan Islam namun juga simbol autentitas Indonesia karena sistem pendidikan model pondok pesantren saat ini juga hadir dan berkembang ketika agama Hindu-Budha mengalami puncak kejayaannya (Zakaria, 2010).

Pada zaman kolonial Belanda, pesantren merupakan institusi pendidikan bagi “orang bawah” yang terfusi ke dalam kehidupan sehari-hari (Sulasman, 2012). Kyai oleh karena itu bukan hanya berposisi sebagai seorang guru namun juga pemimpin masyarakat (Dhofier dalam Sulasman, 2012). Misi perlawanan pada pemerintah kolonial oleh kalangan pesantren bukan hanya terkait rasa nasionalisme (cinta tanah air) namun juga karena alasan agama (Marjani, 2006).

Kyai dan pondok pesantren (pengamalan Islamnya) memiliki ciri khas mengakomodir budaya setempat dengan menempatkan substansi nilai-nilai ajaran Islam pada wadag budaya. Cara pengamalan Islam yang demikian disebut-sebut oleh kaum modernis sebagai pengamalan Islam yang salah dan tidak murni. Merasa dipojokkan dengan cap Islam yang tidak murni, kaum pesantren dan kyai bereaksi dengan mendirikan organisasi Islam yang bernama Nahdlatul Ulama (NU).

Struktur organisasi NU terdiri dari dua struktur besar yaitu tanfidziah dijabat oleh kyai dari berbagai pondok pesantren dan syuriah oleh “bukan kyai” namun tetap memiliki hubungan yang dekat dan pengetahuan agama yang mumpuni, hal ini terlihat dari beberapa nama yang menyandang gelar “haji” (Marjani, 2006). NU oleh karena itu tidak akan pernah bisa dilepaskan dari pondok pesantren sepanjang sejarah karena NU didirikan oleh kalangan pesantren yaitu, kyai.

Keterlibatan NU, yang berarti juga keterlibatan pondok pesantren dan kyainya, di bidang politik sebenarnya bukan suatu hal yang baru. Keterlibatan NU di politik secara formal terlihat dari ketika kekuatan ormas Islam ini bergabung di dalam Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) pada sekitar tahun 1939. Namun konflikpun muncul yang akhirnya membuat NU memutuskan keluar dan mendirikan partai sendiri. Sebagai partai politik baru, NU berhasil membuktikan bahwa dirinya adalah kekuatan politik yang harus diperhitungkan dengan menjadi partai politik yang memperoleh suara terbesar kedua setelah PNI dan Masyumi (Arifin, 2008).

Dalam perkembangannya kemudian banyak orang/tokoh NU terlibat politik dengan tujuan kepentingan pragmatis dan NU menjadi lebih condong ke politik praktis dibandingkan sebagai organisasi agama yang berfokus pada masalah sosial dan budaya. Kecenderungan inilah yang kemudian membuat beberapa tokoh NU pada tahun 1959 di Muktamar ke 22 menyerukan untuk kembali ke khittah 1926. Ide mengembalikan NU pada khittah 1926 tidak ditanggapi dengan serius, tidak hingga Muktamar NU lanjutan di Situbondo pada tahun 1983. Keputusan untuk meninggalkan politik praktis pada Muktamar NU ke 27 di Situbondo meninggalkan banyak hambatan dari internal NU sendiri karena dalam sejarah sebenarnya NU tidak pernah bisa lepas dari politik. Selain itu, banyak kader NU yang masih menginginkan NU terlibat dalam politik.

Desakan agar NU terlibat di dalam politik praktis semakin menguat. Ditambah dengan peluang untuk terbuka di politik praktis yang sangat kuat setelah jatuhnya Soeharto. Setelah melalui serangkaian panjang proses tarik-menarik pendapat apakah NU akan masuk ke dalam politik praktis atau tidak hadirilah PKB. PKB merupakan simbol keterlibatan NU di dalam politik. Tradisi yang ada di dalam NU seperti membaca Al-Quran sebelum acara, tahlilan, sholawat, dll. juga menjadi tradisi yang ada di dalam PKB. Oleh karena itulah, PKB dianggap sebagai sebuah partai yang merepresentasikan NU.

#### **D. WACANA, KEKUASAAN, DAN AGAMA**

Wacana merupakan konsep sentral dari analisis Foucault yang menekankan pada sesuatu yang dikatakan dan dipikirkan oleh seseorang, serta apa yang dikatakan seorang dengan kekuasaan dan wewenang yang dimilikinya (Ball 1990:2). Wacana berkaitan dengan proses sosial yang memproduksi makna yang tidak hanya berasal dari bahasa tetapi juga berasal dari hubungan kekuasaan dan institusi. Wacana ini juga memberikan perspektif baru dalam isu gender yang

menjelaskan bagaimana kekuasaan dibentuk dalam berbagai cara antara perempuan, antara laki-laki, serta antara laki-laki dan perempuan. Hal yang paling penting dalam memahami wacana adalah beroperasinya proses inklusi/eksklusi. Formasi wacana tidak pernah sekedar urutan pernyataan sebagaimana lazimnya ditemukan dalam pemahaman klasik tentang gagasan, buku, sekolah dan sejenisnya. Setiap wacana selalu ada sistem yang mengorganisasi pengetahuan dalam sebuah hierarki. Susunan

hierarki yang sistematis menempatkan apa saja yang dianggap patut dan tidak patut, benar dan salah ke dalam makna-makna khusus menurut definisi dan aturan yang beroperasi dalam wacana tersebut (Sparringa 2002:55).

Bentuk dominan wacana berkaitan dengan praktek institusionalisasi, pengontrolan, pendisiplinan perundang-undangan atau organisasi-organisasi. Bentuk-bentuk wacana juga mewakili sekumpulan pengetahuan historis yang ada, namun disamarkan di dalam dan didiskualifikasi oleh wacana yang dominan. Kekuasaan dan wacana secara langsung berkaitan sebagai dua sisi mata uang. Hubungan kekuasaan hanya ada dengan keberadaan korelatif sebuah wilayah pengetahuan, dan tidak ada wacana yang tidak secara simultan mensyaratkan atau mendasari hubungan kekuasaan.

Kekuasaan sendiri menurut Foucault (Foucault 1988b:118) “Kekuasaan adalah produktif”, yang merupakan produk dari pengetahuan dan dibangun melalui dominasi kelas. Foucault (1988a) menegaskan bahwa kekuasaan memproduksi pengetahuan dari pada represi. Kekuasaan tidak hanya sesuatu yang negatif, tapi juga memproduksi sebuah tingkatan keinginan/harapan (Foucault 1980:59). Dari apa yang diuraikan oleh Foucault mengenai kekuasaan sangat erat kaitannya dengan wacana dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Di pesantren, kekuasaan yang dimiliki oleh kyai tidak lepas dari pengetahuan yang dimilikinya. kyai/ulama sepuh diasumsikan lebih punya kekuasaan untuk memutuskan sesuatu karena masyarakat menganggap kyai sepuh mempunyai pengetahuan dan wawasan agama yang lebih luas dan mendalam. Sehingga keterkaitan antara kekuasaan, pengetahuan dan agama, sangat terlihat jelas di pesantren.

Selain itu, Foucault (1980) memberikan suatu argumentasi bahwa sebenarnya kekuasaan itu tidak terpusat. Kekuasaan bukanlah suatu institusi dan bukan pula suatu struktur, tetapi merupakan suatu strategi yang kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan tercermin dalam wacana dimana hal ini selalu mengandung kontradiksi yang merupakan cerminan perbedaan interpretasi di dalam suatu kelas, serta cerminan ekonomi dan politik yang sedang berlangsung. Dan bagi Foucault, politik tidak ditentukan oleh siapa yang memenangkan pertandingan, tetapi oleh siapa yang membuat aturan permainan. Politik sebagai pergumulan antara formasi diskursif.

Dalam percaturan politik, kyai memang tidak ikut secara langsung dalam pertandingan pesta demokrasi (pemilu/pilkada), tapi kyai menjadi

aktor yang diperhitungkan untuk mendapatkan suara baik dalam pemilu atau pilkada. Ketika kyai memiliki bargaining position dengan para pelaku politik praktis, maka sebenarnya dia yang memegang sebagian dari peta politik.

Masuknya perempuan dalam perpolitikan juga menjadi isu yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan isu gender yang pada dasarnya merupakan pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibangun oleh konstruksi sosial dan kultural. Menurut Budiman (1983) pemilahan peran publik untuk laki-laki dan domestik untuk perempuan sesungguhnya bukanlah yang kodrat (nature) tetapi lebih bernuansa pada konstruksi (nurture). Dampak dari adanya ideology gender adalah munculnya ketidakseimbangan gender.

Oleh sebab itu, persoalan perempuan dan politik dianggap bagian dari persoalan yang erat kaitannya dengan ketidakseimbangan gender dan ketidakadilan sosial. Ketika perempuan masuk ke ranah politik maka akan dianggap menggoncang struktur sosial yang selama ini menganggap politik sebagai dunia laki-laki. Berdasarkan kondisi itu Menurut Umar (2001) dalam pandangan teologi gender, berkaitan dengan tiga hal pokok: pertama, asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan. Kedua, fungsi keberadaan laki-laki dan perempuan. Ketiga, persoalan perempuan dan dosa warisan. Ketiga hal ini dibahas secara detail dalam beberapa kitab suci agama, dan ketiga pilar ini semakin menambah daftar panjang sub-ordinasi perempuan atas laki-laki.

Dalam pesantren, ketika membahas politik juga akan sangat terkait dengan laki-laki, karena sering kali perempuan dianggap kelas nomor dua yang harus berada di sektor domestic. Interpretasi dari beberapa ayat Al-Qur'an seperti An-Nisa': 34, juga semakin mengukuhkan posisi laki-laki pada domain publik dan sebagai pemimpin. Kondisi ini disebabkan yang melakukan interpretasi ayat ini adalah laki-laki (kyai) yang dianggap mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang agama dibandingkan perempuan. Hal ini terkait dengan power and knowledge seperti yang dikatakan oleh Foucault.

## **1. Wacana Kalangan Pesantren Terkait Pemilihan Gubernur 2013**

Pemilihan Gubernur Jawa Timur yang dilaksanakan 29 Agustus 2013 diikuti oleh 4 kandidat: Bambang DH - , Soekarwo – Saifullah Yusuf, Eggy

Soedjana - , Khofifah Indar Parawansah - Herman Suryadi Sumawiredja. Berbagai persoalan juga mewarnai proses Pilgub Jatim ini, di antaranya salah satu kandidat cagub/cawagub dinyatakan tidak lolos verifikasi yaitu pasangan Khofifah Indar Parawansah dan Herman Suryadi Sumawiredja yang pada akhirnya Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) meloloskan pasangan tersebut setelah dinyatakan menang di persidangan MK. Persoalan ini kemudian berakibat pada pemecatan 3 komisioner KPU Jatim, juga pengadaan dan distribusi logistik Pilgub. Dan melalui media massa semua carut marut pilkada tersebut diberitakan, sehingga sebagian besar masyarakat mengetahui wacana yang ada dan berkembang.

Melalui berbagai media massa dan media-media yang lain seperti poster, baliho dan lainnya, masyarakat bisa mengetahui profil masing-masing kandidat. Begitu juga dengan kalangan pesantren mereka juga mempunyai harapan dan kriteria atas pemimpin Jawa Timur dalam 5 tahun mendatang. Karakteristik pemimpin yang ideal bagi Ustadz Luthfi Alwi Basori, pengurus Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) yang juga putra Kyai Alwi Basori (pengasuh PIQ) adalah sesuai dengan syariat Islam. Syarat pertama seorang pemimpin adalah laki-laki (merujuk pada Al-Quran surat An-Nisa ayat 34). Perempuan tidak diperkenankan menjadi pemimpin karena keterbatasan dalam hal syariat fikih yang berlaku bagi perempuan seperti perempuan tidak syah menjadi imam sholat, suara perempuan yang termasuk aurat sehingga tidak diperkenankan adzan, dan haid yang dialami perempuan yang tidak memperbolehkannya masuk ke dalam masjid bahkan ketika dibutuhkan untuk memimpin. Bagi beliau selama ini kepemimpinan Jawa Timur sudah sesuai dengan penerapan syariat Islam. Ustadz Luthfi memaknai Surat An-Nisa': 34 (arrijalu qowwamunna allannisa) secara tekstual, bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, sehingga kriteria pemimpin adalah laki-laki. Bagi dia, hal itu adalah mutlak yang tidak bisa diganggu gugat dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pandangan ini berbeda dengan pendapat pengasuh Pesantren Nurul Huda, Kyai Khoirul Amin (Gus Irul). Bagi Gus Irul, "qowwam" diartikan pemimpin atau penanggung jawab, sedangkan "qowwamuna" itu adalah "lebih banyak memimpin" atau "lebih banyak bertanggung jawab", kemudian lafadz "ala (على)" seharusnya bermakna "Gholab (غلب)" atau "mengalahkan/melebihi" dan bukan "atas", sehingga makna lengkapnya adalah "para lelaki lebih banyak memimpin/bertanggung jawab melebihi/

mengalahkan para wanita karena Allah SWT telah memberikan kelebihan/kemulyaan kepada para lelaki melebihi para wanita dan karena para lelaki memberikan nafkah dari harta-harta mereka”. Dengan penafsiran surat An-Nisa Ayat 34 tersebut, perempuan diperbolehkan untuk menjadi seorang pemimpin ketika mereka memang mampu dan tidak menutup kemungkinan Allah menciptakan perempuan seperti ini.

Meskipun kedua tokoh tersebut mempunyai setting sosial yang sama di dunia pesantren, namun memiliki perbedaan dalam menginterpretasi kitab suci. Bagaimana seseorang menginterpretasi ayat-ayat dalam Al-Quran juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Keduanya menekankan bahwa laki-laki mempunyai banyak kelebihan dibanding perempuan, sehingga atas dasar hal tersebut laki-laki adalah pemimpin. Background Gus Irul, seorang hafidz (hafal Al-Qur’an) dan juga telah mendalami Al-Qur’an di Mekkah selama beberapa tahun, lebih memaknai surat An-Nisa’:34 dalam tata bahasa Arab yang telah dipelajarinya, dimana perempuan juga mempunyai ruang menjadi pemimpin jika mempunyai kualitas memadai, bukan hanya pada tingkat daerah tapi juga negara. Sedangkan Ustadz Lutfi dengan segudang pengalaman di pesantren dan organisasi keagamaan: MUI dan Ro’is Syuriah NU di Kabupaten Malang, serta Aktivistis FAS (Front Anti Aliran Sesat), lebih menekankan bahwa pemimpin itu laki-laki dan ini senada dengan sikap MUI.

Latar belakang atas pendapat yang berbeda ini mempengaruhi aliansi mereka pada salah satu pasangan Calon Gubernur Jatim 2013. Ustadz Lutfi dengan aktifitasnya sebagai pengurus MUI dan Ro’is Syuriah NU memungkinkannya untuk lebih dekat dan kenal secara personal Syaifullah Yusuf (Gus Ipul) dibandingkan dengan calon yang lain. Sedangkan Soekarwo didukung karena melihat kinerjanya dengan Gus Ipul yang mampu membangun Jawa Timur ke arah yang lebih baik meskipun tidak mengenalnya secara personal.

Di sisi lain dukungan kepada calon tersebut juga bernuansa politis. Dukungan ke Soekarwo-Syaifullah Yusuf karena selama kepemimpinan pasangan incumbent ini kebijakan fatwa MUI Kabupaten Malang bahwa syi’ah adalah sesat mendapatkan dasar legal formalnya melalui terbitnya Pergub No. 55 Tahun 2012 Tentang Pembinaan Kegiatan Keagamaan dan Pengawasan Aliran Sesat di Jawa Timur. Pasangan yang lain termasuk juga Khofifah-meskipun berasal dari NU-berencana mencabut Pergub ini.

Oleh karena itulah Khofifah dianggap tidak sejalan dengan kyai (dan juga pesantren), selain karena Khofifah adalah seorang perempuan.

Dukungan Ustadz Lutfi terhadap calon incumbent di pilgub Jatim ini akan memberikan keuntungan positif atas segala kebijakan MUI, serta stabilitas kepentingan antara kedua belah pihak (MUI-Pemerintah Jatim) ke depannya dibandingkan calon-calon lain yang belum diketahui secara langsung sepak terjangnya. Kebijakan Soekarwo-Saifullah selama ini telah menjadi modal politik yang kuat untuk mendapat dukungan dari para ulama, terutama kyai yang ada di MUI. Sehingga dukungan Ustadz Luthfi kepada kandidat ini bukan hanya karena secara biologis mereka laki-laki, tapi juga kebijakan yang pro MUI.

Sedangkan untuk kandidat lainnya, Ustadz Luthfi memandang keberadaan mereka dikhawatirkan akan membuat hubungan ulama-umaro' (pemerintah) kurang kondusif seperti sebelumnya. Bahkan Khofifah meskipun kader NU tapi keberadaannya nantinya jika menang pilgub dikhawatirkan akan memperkeruh suasana di Jatim terkait dengan permasalahan syiah yang dinyatakan MUI Jatim sebagai aliran Islam sesat. Penolakan terhadap Khofifah sebagai satu-satunya kandidat perempuan bukan saja karena dia adalah perempuan, tapi juga kebijakan yang akan dilakukan dianggap akan mencederai hubungan ulama (MUI) dan Umaro'. Selain itu Ustadz Lutfi menganggap bahwa pasangan Khofifah-Hermawan tidak didukung sepenuhnya NU meskipun mereka adalah pasangan sah dari PKB yang dianggap mewakili NU. Hal ini jelas terlihat dari dukungan Ustad Lutfi sendiri dan kyai langitan yang selama ini masih menjadi salah satu tokoh sentral yang mempengaruhi perpolitikan Jatim yang menyatakan mendukung pasangan Soekarwo-Gus Ipul.

Wacana Ustadz Luthfi terkait pilkada dan dukungan politik terhadap salah satu kandidat secara tidak langsung juga akan mempengaruhi wacana pada kalangan santri, walaupun sebenarnya Ustadz Lutfi juga memberikan kebebasan pada santrinya (Faiz) untuk memilih siapapun kandidat yang ada. Senada dengan Ustadz Luthfi, Faiz mengatakan bahwa syarat utama seorang pemimpin adalah Islam dan laki-laki. Sehingga, Faiz menganggap kepemimpinan di Jawa Timur sebelumnya sudah memenuhi kriteria itu, apalagi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Soekarwo-Saifullah juga sangat mendukung pengembangan pendidikan Islam.

Di pesantren bukanlah hal yang luar biasa jika wacana politik antara kyai, ustadz dan santri hampir sama. Tradisi pesantren bahwa seorang



santri harus *sami'na wa atho'na* (saya mendengar dan saya mentaati) pada pimpinan atau guru. Selain itu kyai dan keluarganya juga mempunyai posisi dan kekuasaan sentral di pesantren, serta dianggap mempunyai pengetahuan agama yang lebih baik. Kultur inilah yang juga mempengaruhi wacana politik antara kyai dan santrinya. Sebagaimana yang dikatakan Foucault (1980) kekuasaan merupakan suatu strategi yang kompleks dalam masyarakat yang tercermin dalam wacana.

Sebagai Ketua Umum PIQ, Ustadz Luthfi memang menyatakan dukungannya secara jelas kepada kandidat Pilgub Jatim. Namun dia menegaskan bahwa selama ini tidak pernah ada kandidat yang mendatangi pesantrennya, karena selama ini dia selalu menegaskan pesantrennya adalah netral dan tidak pernah terlibat dalam dunia politik

Situasi di PIQ juga hampir sama dengan di Pesantren Nurul Huda yang tidak pernah didatangi oleh kandidat pilgub atau kandidat-kandidat politik lainnya sebagaimana dikatakan oleh pengurus pesantren, Ustadzah Maryam, bahwa Nurul Huda itu pesantren kecil dan Gus Irul juga tidak begitu mengurus hal-hal yang berbau politik atau pemerintah. Hal ini juga ditegaskan oleh Gus Irul bahwa Pesantren Nurul Huda tidak pernah bersinggungan atau menerima bantuan dari pemerintah. Wacana “politik” pendiri pesantren ini juga mempengaruhi penggantinya yaitu Gus Irul yang juga tidak mau menerima bantuan dari pemerintah. Begitu juga dengan wacana politik santrinya tidak akan berbeda jauh dengan pengasuh pesantren sebagai mana terlihat dari pernyataan.

## **2. Wacana Masyarakat Sekitar Pesantren Terkait Pemilihan Gubernur 2013**

Keterlibatan “tokoh-tokoh” NU di dalam politik yang biasanya berasal dari latar belakang pondok pesantren, terutama kyai, di dalam tradisi NU berpengaruh sangat besar dalam menggerakkan massa karena kyai dianggap sebagai panutan moral (Sulasman, 2012). Meskipun terdapat kyai yang tidak terlibat di dalam politik praktis, namun masih banyak kyai pondok pesantren yang dianggap sebagai kyai “khos” (kyai yang dianggap mempunyai kedudukan istimewa di hadapan Allah) yang diperhitungkan pendapatnya (Arifin, 2008). “Suara” dari kyai ini mempengaruhi pilihan warga NU untuk mendukung Khofifah-Herman yang sebenarnya “asli” berasal dari PKB yang berarti berasal dari NU dan memilih memberikan suaranya kepada pasangan yang lain.



Pengaruh “suara” kyai ini terbukti dengan berkurangnya dukungan Fatayat NU dalam memberikan suara kepada pasangan Khofifah-Herman karena menurut kyai tersebut seorang perempuan di dalam Islam dianggap tidak boleh menjadi seorang pemimpin (Fatamorgana, 2012) pada pemilu sebelumnya. Agaknya, ketidaksetujuan sejumlah besar kyai terkait kepemimpinan perempuan masih terjadi hingga kini meskipun seorang calon kepala daerah yang diusulkan sama-sama berasal dari NU. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa aparatus-aparatus pengetahuan agama yang dalam hal ini adalah kyai mempunyai kekuatan yang kuat dalam menentukan wacana pemilihan calon kepala daerah.

Terkait dengan Pemilihan Gubernur 2013, warga NU di Singosari, terutama warga yang berada di sekitar daerah pondok pesantren tidak lagi menggantungkan sepenuhnya pilihan politiknya pada pilihan kyai pondok pesantren. Kondisi ini disebabkan oleh tidak lekatnya relasi warga sekitar dengan pondok pesantren yang berada di daerah mereka. Ketidaklekatannya relasi ini nampak dari kehadiran warga di acara-acara pengajian yang dilaksanakan oleh pihak pondok pesantren. Warga hanya mengikuti pengajian tertentu di pondok pesantren terutama pengajian pada Hari Minggu karena warga umumnya tidak melakukan aktivitas bekerja. Mayoritas warga yang berada di sekitar Pondok Pesantren Ilmu Quran (PIQ) misalnya tidak banyak terlibat dalam aktivitas pengajian karena sibuk bekerja sebagai pedagang di Pasar Singosari atau membuat dan berdagang kue.

Pemimpin pondok pesantren (kyai) juga tidak terlibat aktif dalam membangun basis pengetahuan agama warga di sekitar pondok pesantren. Pada hari-hari tertentu atau acara-acara tertentu warga mengundang pihak pondok pesantren untuk mengisi pengajian. Yang hadir biasanya bukanlah kyai pimpinan pondok pesantren namun ustad atau murid senior dari kyai tersebut yang dikerahkan untuk “membimbing” warga di sekitar pondok pesantren terkait ilmu agama Islam. Kondisi ini jauh berbeda dengan kondisi pendirian pondok pesantren pertama kali. Umumnya, pondok pesantren didirikan pertama kali di sebuah perkampungan dimana kyai biasanya mengadakan pengajian secara temporal baik di dalam maupun di luar pondok pesantren yang ditujukan untuk masyarakat umum (bukan santri), pengajian ini berfungsi selain sebagai media menyampaikan pesan-pesan religius juga sebagai media mempertahankan hubungan baik antara kyai (pondok pesantren) dengan masyarakat sekitar (Iskandar dalam Sulasman, 2012).

Meskipun warga di sekitar pondok pesantren tidak menggantungkan atau menyesuaikan pilihan politiknya pada kyai, namun masih ada beberapa warga yang mendasarkan pilihan politiknya sesuai dengan kajian Islam yang didapatnya ketika mengikuti pengajian di pondok pesantren. Sikap tidak setuju terhadap sosok pemimpin perempuan diakui oleh warga berasal dari pengetahuan agama yang didapatkannya ketika mengaji di pondok pesantren. Meskipun ketika ditanya mereka tidak mengetahui dengan pasti dasar Al-Quran dan hadis (dalil) tentang larangan seorang perempuan menjadi seorang pemimpin, namun legitimasi pengetahuan agama yang diajarkan oleh kyai mempengaruhi wacana warga yang pada akhirnya mempengaruhi pengambilan sikap warga dalam memberikan hak pilihnya di dalam Pemilihan Gubernur 2013 di Jawa Timur.

Pada level ini, yang menguasai wacana warga mengenai kriteria seorang pemimpin yang baik adalah wacana yang didasarkan pada basis agama yang diperkenalkan oleh kyai dengan menggunakan media pengajian. Kyai dalam kasus ini tidak menggunakan kekuasaan pengetahuan agamanya untuk mempengaruhi wacana warga untuk memilih dan mengarahkan pilihan politiknya pada salah satu pasangan. Meskipun kyai menggunakan kekuasaan pengetahuan dalam membentuk wacana warga tentang larangan pemimpin perempuan, sesungguhnya tidak semua warga mengamini wacana tersebut. Ada warga yang meskipun mereka termasuk warga NU secara kultural namun tidak menentang kepemimpinan seorang perempuan. Wacana mengenai emansipasi dan keberhasilan daerah lain yang dipimpin oleh perempuan yang didapatkan dari informasi di banyak media massa merupakan wacana bandingan dari wacana yang dihasilkan oleh kyai yang tidak menghendaki perempuan menjadi pemimpin.

Foucault menggagas ide bahwa salah satu sifat dari wacana adalah menyebar. Wacana selalu berhubungan dengan kekuasaan dan Foucault (1980) memberikan suatu argumentasi bahwa sebenarnya kekuasaan itu tidak terpusat. Hal ini terlihat jelas dimana ada warga sekitar pondok pesantren yang notabene adalah warga NU tidak mendasarkan pilihan politiknya pada wacana yang dibangun oleh “tangan-tangan kuasa” kyai dalam memberikan penafsiran Al-Quran dan hadis namun mendasarkannya pada wacana lain yang didapatnya dari media massa mengenai kepemimpinan seorang wanita dan kemajuan daerah yang dialami setelah dipimpin seorang perempuan.

Pada umumnya warga mempunyai pengetahuan mengenai kriteria seorang pemimpin yang baik. Sebagian warga mensyaratkan jenis kelamin

laki-laki sebagai salah satu kriteria pemimpin namun yang lainnya tidak sependapat dengan mendasarkan basis pengetahuannya pada wacana yang berbeda. Kriteria lain yang harus dipenuhi seorang pemimpin adalah adil, jujur, dan tidak mementingkan diri sendiri dan golongannya. Pengetahuan mengenai kriteria pemimpin yang baik ini tidak selalu didasarkan pada dalil dalam Al-Quran atau hadis tertentu. Walaupun warga mendasarkan pengetahuannya ini berdasarkan dalil dalam Al-Quran atau hadis tertentu pada umumnya mereka tidak mampu menyebutkan secara spesifik ayat atau hadis mana yang menjadi rujukan dari perintah agama tersebut. Pengetahuan mengenai kriteria pemimpin yang baik ini tidak hanya didasarkan dari pengetahuan yang mereka dapatkan ketika mengaji atau mendengarkan pengajian yang disiarkan lewat speaker namun juga lewat buku ataupun acara pengajian yang disiarkan oleh televisi.

Warga mengakui bahwa politik adalah suatu bidang yang tidak mereka diminati dan bukan fokus kehidupan mereka. Pergulatan politik yang terjadi di sekitar Pemilihan Gubernur Jawa Timur ataupun perubahan peta politik Jawa Timur pasca lolosnya pasangan Khofifah-Herman, diakui warga tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi mereka. Siapapun yang terpilih di dalam Pemilihan Gubernur tidak membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik. Warga pada akhirnya mempunyai kekuasaan untuk membuat wacana yang berbeda mengenai pelaksanaan Pemilihan Gubernur maupun pasangan yang akan mereka pilih berdasarkan kehidupan mereka sehari-hari yang tidak berubah meskipun pemimpin daerah telah berulang kali berganti.

#### **E. KUASA PESANTREN (KYAI) DALAM PEMILIHAN GUBERNUR 2013**

Arifin (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana kuasa seorang kyai dalam politik yang terjadi di Indonesia. Kuasa kyai dalam politik sesungguhnya bisa dilacak dari sejarah kolonial dimana pesantren ketika itu menjadi basis massa yang resisten terhadap kebijakan pemerintah kolonial. Kyai selain sebagai poros utama pondok pesantren, ia juga berfungsi sebagai penggerak massa sekaligus sebagai orang yang diberikan kekuasaan dari langit untuk menjaga akhlak, moral, dan akidah masyarakat agar tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Posisi kyai oleh karena itu sangat sentral baik di dalam masyarakat maupun di pondok pesantren yang dipimpinnya.

Kyai NU adalah juga kyai pondok pesantren. Peran besar kyai pondok pesantren dalam mempengaruhi arus politik baik yang berhubungan dengan NU sendiri ataupun di luar NU sangat besar. Arifin (2008) memperkenalkan istilah “poros” yang digunakan untuk merujuk persatuan besar kyai yang mempunyai kecenderungan “kekuasaan” yang lebih besar dibandingkan dengan kyai lainnya. Di Jawa Timur sendiri, ada tujuh kekuatan poros yang menentukan alur politik di Jawa Timur, yaitu, Tebu Ireng, Asem Bagus Situbondo, Denanyar, Ploso, Lirboyo, Langitan Tuban, dan Bangkalan Madura. Ada beberapa hal yang menjadikan wacana yang dikeluarkan oleh pondok pesantren (kyai) ini sangat penting dalam perpolitikan di Jawa Timur.

Pertama, ketujuh pondok pesantren tersebut termasuk ke dalam pondok pesantren tertua di Indonesia. Kedua, ketujuh pondok pesantren tersebut dipimpin oleh kyai yang biasanya “bertangan dingin” dalam mencetak generasi (kyai-kyai) selanjutnya yang akhirnya mendirikan pondok pesantren sendiri yang tidak kalah terkenalnya dengan pondok pesantren tempat mereka menimba ilmu (Arifin, 2008). Ketiga, setiap (alumni) santri selalu memiliki keterikatan yang kuat dengan pondok pesantren tempat mereka menimba ilmu terutama pada sosok kyai karena ajaran di dalam pondok pesantren untuk tidak pernah melupakan kyai dan pondokpesantren jika para santri menginginkan ilmunya mendapatkan barokah (Sulasman, 2012).

Berbeda dengan ketujuh pondok pesantren yang ada di atas, kekuasaan kyai di pondok pesantren di Singosari dalam menentukan peta perpolitikan di Jawa Timur tidaklah besar. Namun, bukan berarti kyai (pondok pesantren) tidak memiliki peranan dalam mempengaruhi wacana masyarakat sekitar ataupun santri. Pilihan politik kyai dan ustadz hanya disampaikan pada santri senior dan dalam forum diskusi internal dan terbatas. Diskusi internal tersebut meskipun bukan menjadi wacana umum dan tidak didasari oleh dasar-dasar hukum agama dari Al-Quran dan hadis ataupun dari kitab kuning, bisa mempengaruhi pilihan santri meskipun hanya kalangan tertentu dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2013.

Wacana yang dikembangkan oleh kyai adalah kriteria seorang pemimpin yang baik yang berlandaskan Al-Quran dan hadis dan pendapat ulama atau cerita-cerita kehidupan Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya yang berasal dari kitab kuning sebagai bagian dari tradisi pengajaran di pondok pesantren. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh ideal seorang pemimpin yang memiliki sifat shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya),

fatolah (cerdas), dan tabligh (menyampaikan kebenaran). Selain itu, pemimpin yang baik adalah seorang laki-laki karena perempuan dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, wacana secara umum tidak pernah netral dan lahir berdasarkan asumsi alamiah. Wacana pada dasarnya sengaja dibentuk dan dikondisikan oleh institusi-institusi yang lebih dominan atas aspek-aspek yang didominasinya dalam hal ini adalah kyai dan santri. Menurut Foucault, *discourse is political commodity, a phenomenon of exclusion, limitation, prohibition* (Foucault dalam Jalal, 2007).

Wacana yang dikembangkan oleh kyai ini lebih banyak tersebar di kalangan santri pondok pesantren dibandingkan dengan warga yang tinggal di sekitar pondok pesantren. Keintensifan pertemuan di dalam pengajian memungkinkan santri menyerap lebih banyak pengetahuan yang disebarkan oleh ustad-ustad yang dekat dengan kyai dibandingkan dengan warga. Wacana bahwa seorang kyai adalah *warasatul anbiya'* (pewaris nabi-nabi) yang ditugaskan untuk menyampaikan pesan-pesan langit yang didapatkan oleh nabi kepada umat manusia jugalah yang membuat santri "tunduk" dengan perkataan kyai dan tidak jarang menganggap pilihan politik tertentu dari seorang kyai didasarkan pada "bisikan langit" dan oleh karena itu harus diikuti.

Meskipun wacana bahwa kyai adalah *warasatul anbiya'*, namun seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi membuat banyak wacana berkembang di samping wacana yang disebarkan oleh kyai terkait dengan kepemimpinan. Hal tersebut terlihat jelas dari pilihan warga yang setuju dengan kepemimpinan seorang perempuan seperti yang telah disebutkan di sub bab sebelumnya. Hal tersebut juga terjadi pada pilihan santri yang menentukan pilihan politiknya tidak sesuai dengan pilihan kyai. Ketidaksesuaian pilihan politik antara kyai dan santri juga disebabkan adanya wacana yang berasal dari kyai itu sendiri untuk tidak mempengaruhi pilihan politiknya.

Wacana yang berkembang tentang Pemilihan Gubernur Jawa Timur tidak hanya berasal dari kyai (pondok pesantren) namun juga dari media massa baik dari koran, televisi, ataupun internet. Media massa telah turut serta menyebarluaskan wacana-wacana tandingan atau wacana yang lain terkait dengan kriteria seorang pemimpin yang ideal yang pada akhirnya menentukan pilihan politik seseorang. Seperti yang telah disebutkan di atas, wacana bolehnya seorang pemimpin perempuan didapatkan dari informasi mengenai profil kepala daerah perempuan yang berhasil memimpin

daerahnya dengan baik. Wacana mengenai emansipasi perempuan juga telah menjadi wacana tandingan yang dikeluarkan oleh kyai tentang larangan perempuan menjadi seorang pemimpin. Meskipun harus diakui media massa bukanlah media yang netral dalam berwacana namun merupakan sebuah arena dimana pertarungan wacana muncul dan terjadi (Hayama & Pahlawan, 2013).

Santri pondok pesantren yang meskipun berada di dalam sistem pendidikan yang ketat dan cenderung terbatas dalam mengakses informasi apapun seringkali memanfaatkan kesempatan untuk keluar dari lokasi pondok pesantren (hari libur) untuk berjalan-jalan sekaligus membaca koran atau pamflet yang berisi perkembangan terbaru dari isu-isu yang ada di sekitar mereka. Salah satunya adalah mengenai kondisi Pemilihan Gubernur Jawa Timur. Dari sanalah, santri mendapatkan informasi mengenai pasangan Cagub-Cawagub Jawa Timur dan menentukan pilihan politiknya mendukung salah satu pasangan atau justru tergabung dalam golongan putih (golput).

Ada semacam wacana yang berkembang di beberapa santri bahwa NU atau Muhammadiyah atau organisasi apapun hanyalah semacam wadah yang digunakan untuk menyebarluaskan agama Islam (berdakwah). Wacana ini menjadikan santri yang biasanya terikat erat dengan tradisi NU, untuk tidak lagi mengeksklusifkan diri dan fanatik terhadap NU termasuk dalam memilih Cagub-Cawagub Jawa Timur yang tidak berasal dari NU atau tidak diusung oleh partai yang identik dengan NU. Calon yang cenderung dipilih adalah calon yang telah dikenal sebelumnya. Demikian juga dengan masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak lagi melakukan eksklusi identitas sebagai warga NU. Hal inilah yang kemudian membuat warga bebas menentukan pilihan politiknya tanpa terikat erat dengan ke-NU-annya.

Perbedaan pilihan politik antara warga NU dan “tokoh” NU (kyai dan pesantren) tidak dapat dilepaskan dari kedinamisan di dalam NU sendiri dalam memandang politik. Gagasan untuk kembali ke Khittah 1926, membuat NU terpecah menjadi 3 bagian; (1) kelompok yang menginginkan NU terlibat dalam politik praktis, (2) kelompok yang membutuhkan NU untuk kembali ke Khittah 1926 yang terdiri dari ulama yang tidak terlibat politik praktis, (3) kelompok yang menginginkan NU tetap fokus pada kegiatan sosial dan keagamaan (Abdullah, 2012). Ada juga kyai (tokoh NU) yang mendukung salah satu pasangan politik yang berarti ikut terlibat di dalam politik praktis namun tidak menggunakan kekuasaan pengetahuannya untuk melegitimasi pasangan Cagub-Cawagub dengan mengerahkan dan

memonopoli pengetahuan santri dan masyarakat sekitar untuk memilih pasangan Cagub-Cawagub tertentu.

## F. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wacana politik yang berkembang di sekitar wilayah pesantren Singosari mengenai Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2013 sangat beragam. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pengetahuan dan pengalaman kyai/ustadz/santri/warga, afiliasi politik pondok pesantren, konflik politik di dalam tubuh NU, dominasi wacana kyai terhadap santri hingga pengaruh media massa serta elektronik terhadap masyarakat secara luas.
2. Tradisi pesantren bahwa seorang santri menganut *sami'na wa atho'na* (saya mendengar dan saya mentaati) dan kyai yang dianggap sebagai *warasatul anbiya'* (pewaris nabi-nabi). Kultur inilah yang mempengaruhi wacana politik kyai terhadap santri, sehingga secara tidak langsung wacana politik santri tentang kriteria pemimpin yang baik dalam Islam dan memilih pasangan calon gubernur/wakil gubernur sesuai dengan wacana politik yang dimiliki kyai dan ustadz.
3. Secara umum, mayoritas wacana masyarakat terkait pemilihan gubernur dan wakil Jatim tidak berafiliasi dengan wacana pesantren (kyai). Kondisi ini disebabkan oleh tidak lekatnya relasi warga sekitar dengan pondok pesantren yang berada di daerah mereka. Bagi masyarakat, kepemimpinan yang baik didasari oleh pengetahuan dan pengalaman mereka yang tidak hanya bersumber dari pesantren tetapi juga berasal dari pengetahuan media massa dan elektronik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari, Y 2013, "Pengasuh Pesantren Jatim Dukung KarSa di Pilgub Jatim", *Aktual*, 19 Februari 2013.
- Arifin, I. (2008). KIAI DAN POLITIK: Studi Perilaku Politik Kyai dalam Konflik PKB Pasca Muktamar II Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro. Tidak Diterbitkan.



- Ball, SJ 1990, "Introducing Monsieur Foucault", in SJ Ball (ed.), *Foucault and Education: Disciplines and Knowledge*, Routledge, London and New York, pp. 1-8.
- Budiman, Arief. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Dhofier, Z 1999, *The Pesantren Tradition: The Roles of The Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*, The Program of Southeast Asian Studies, Arizona.
- Effendi, D 2010, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi*, *Kompas*, Jakarta.
- Hayama, R., & Pahlawan, I. (2013). Peranan Majalah The New York Times Dalam Membentuk Opini Publik Terhadap Wilayah Timur Tengah Paska Kejadian 9/11 Dalam Konteks Propaganda Internasional 2001-2007. Dipetik 10 20, 2013, dari <http://repository.unri.ac.id>: <http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/3499/1/Rahmat%20Haryama,%200901120263.pdf>
- Kholifah, S 2005, "Wacana Santri Perempuan tentang Politik", Universitas Airlangga
- Karim, AG 2008, "Pesantren in Power: Religious Institutions and Political Recruitment in Sumenap, Madura [Paper in: Islamic Education in Indonesia.]", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 42, no. 1, pp. 157-84.
- Marjani, G. I. (2006). *The Concept of Religious Tolerance in Nahdhatul Ulama (NU): Study on the Responses of NU to the Government's Policies on Islamic Affairs in Indonesia on the Perspective of Tolerance (1984-1999)*. Hamburg: Universität Hamburg. Unpublished.
- Nawawi. ( 2006). Sejarah dan Perkembangan Pesantren. *Ibda'* Vol. 4 | No. 1 | Jan-Jun | , 4-19
- Sparringa, D 2002, "Analisis Wacana: Sebuah pendekatan untuk kajian sosial budaya", *Prasasti*, vol. 45, p. 55.
- Srimulyani, E 2008, "Pesantren Seblak of Jombang, East Java: Women's Educational Leadership [Paper in: Islamic Education in Indonesia.]", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 42, no. 1, pp. 81-106.
- Sulasman. (2012). Kyai and Pesantren in the Islamic Historiography Indonesia. *International Journal for Historical Studies*, 4(1) , 67-81.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*. Jakarta : Paramadina



PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

Wagiman, S 1997, "The Modernization of the Pesantren's Educational System to Meet the Needs of Indonesian Communities", McGill University.

Zakaria, G. A. ( 2010). Pondok Pesantren: Changes and Its Future. *Journal of Islamic and Arabic Education* 2(2) , 45-52.



# *Cluster 2*

## **ETIKA DAN PERILAKU BUDAYA POLITIK (A2)**





**Proceeding**





## Sesi 1

---

### Presentasi

#### ■ TRANSFORMASI PERILAKU POLITIK BERBASIS NILAI LOKAL

- **Rivai Mana** (*Universitas Veteran Republik Indonesia*)  
& **Ansar Arifin** (*Universitas Hasanuddin*)

#### Pendahuluan

Kajiannya di daerah Sulawesi Selatan. Sejarah kerajaan membuktikan bahwa demokrasi ala barat telah lama diterapkan. Dengan konten dan konteks pendiskusiannya. Tetapi demokrasi lokal tersebut sampai saat ini tersubordinasi oleh demokrasi barat. Namun destruksi sosial yang ditimbulkan oleh demokrasi barat tersebut membuat manusia sadar untuk mencari alternatif demokrasi. Salah satu alternatifnya adalah demokrasi lokal Sulawesi Selatan yang transformatif.

#### Prinsip Nilai

“Taro Ada Taro Gau” artinya adanya keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Kemudian ada “Toddo’ Puli Temmallara’” artinya berketetapan hati yang kuat dan sungguh-sungguh dan tidak tergoyahkan.

#### Filosofi Nilai Lokal Sulawesi Selatan

Khususnya para putra-putri Sulawesi Selatan selalu memegang falsafah ini. Diantaranya adalah :

1. Satta Mappabbati Ada kalau kita transfer bunyi wujudkan kata
2. Ada Mappabbati Gau (Kata mewujudkan perbuatan)
3. Gau Mappabbati Tau (Perbuatan mewujudkan manusia)
4. Tau itu artinya manusia lalu kalau Sipakatau artinya manusia harusnya memanusiakan manusia
5. Wawang ati mapaccing, lempu, getteng, warani, reso, amaccangeng artinya kesucian hati, kejujuran, keteguhan, keberanian, kerja keras dan ketekunan, kecendekiaan, daya saing tinggi, kemerdekaan dan kesolideran

Nilai yang ada di Indonesia ini hanya bahasanya yang berbeda tapi pada substansinya kurang lebih sama.

### Uraian

1. “Ati Mapaccing Nasibawai Alempureng”. Berbicara transformasi dengan segala bentuk doktrin dan sebagainya saya kira harus ada bawaan hati yang baik, niat atau pikiran yang baik untuk kejujuran sebagai perisai dalam kehidupan. Saya teringat kata-katanya Alfareztain diungkapkan seperti ini bahwa perbuatan bukan hanya untuk mendapatkan kesuksesan tetapi juga untuk mendapatkan nilai toleransi.
2. “Temmallara’ Ri Assimelereng” (Memiliki rasa kesolideran, kesehatan, kerukunan, satupadu antar individu).
3. “Temmallara’ Ri Resoe” (hanya dengan usaha keras disertai ketekunan akan menjadi rahmat Ilahi). Sekali lagi saya sampaikan pada saudara-saudara peserta seminar konferensi, silakan kita berbicara mengenai transformasi, demokrasi dan seterusnya. Tapi nilai lokal atau *local wisdom* kita tidak bisa melepaskan karena sangat melekat pada aspek hidup dan kehidupan kita.
4. “Temmallara’ Di Pangadenreng” (Kuat dan patuh pada hukum adat) ini sangat lokal).
5. “Temmallara’ Ri Taro Taumaegae” (Tak tergoyahkan dan patuh pada kekuatan orang banyak). Secara kita ini masuk pada demokrasi dimana rakyat banyak sangat berpengaruh. Intinya adalah ketetapan hati kita, dengan pilihan kita dan konsekuensi kita kemana harus kita menghadap. Harus punya keteguhan dan ketepatan bukan karena pengaruh atau konflik dengan orang banyak

### Perilaku Etis dan Moral

Di Sulawesi Selatan ada lima hal penyebab eksistensi politik yaitu :

1. Harus jujur. Saya kira ini pada sesama pemimpin, tentangga, rakyat, isi rumahnya, dirinya dan semua panca inderanya.
2. Tindakan penuh pertimbangan atas dampak yang ditimbulkan. Artinya harus sesuai antara perkataan dan perbuatan.
3. Mudah membantu semua orang dalam suka maupun duka.
4. Teguh pendirian, kuat memegang janji dan keputusan-keputusan, termasuk keputusan hakim dan pengadilan serta institusi hukum lainnya.
5. Berani berkata, melakukan dan memutuskan perkara termasuk mengambil resiko.

### **Kesimpulan**

Saya kira ini yang dapat disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai lokal dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi dengan memanfaatkan semua institusi sosial terutama sekolah dan keluarga

### **Tambahan**

Saya ingin tambahkan apa yang disampaikan oleh Pak Rivai tadi ya. Transformasi perilaku politik berbasis nilai lokal yang terjadi di Sulawesi Selatan yang sampai saat ini masih menjadi kekuatan dalam mengatur kegiatan sosial masyarakat lokal. Jadi sebenarnya lontar ini sudah ada jauh sebelum penjajahan di Sulawesi Selatan. Lontar ini diciptakan dari banyak faktor, banyak sumber dari nilai-nilai yang bersifat transendental. Dia itu modernisasi dari nilai-nilai adat yang dibangun secara organik di masyarakat dan nilai-nilai keagamaan yang bersifat transedental. Lontar itu sebenarnya adalah suatu hal yang mengatur seluruh masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan terutama berkenaan dengan persoalan sosial yang berkaitan dengan ekonomi. Bagaimana proses produksi serta konsumsi yang terjadi di masyarakat di dalam sistem pertanian, nelayan dan perdagangan lainnya itu akan diarahkan, dibentuk dan dibatasi dari masyarakat yang merasakan kekuatan lontar ya. Nah, kemudian terkait dengan situasi politik yang terjadi di masyarakat itu lontar banyak berpengaruh untuk mengarahkan tindakan masyarakat dengan dasar-dasar tertentu. Jadi salah satu upaya yang diharapkan dari lontar adalah bagaimana keseimbangan dinamisme yang diharapkan agar supaya pencapaian tujuan dalam dunia ekonomi, politik, sosial dan budaya itu bisa berada dalam keseimbangan. Nah itu lontar sebenarnya yang disampaikan disini. Jadi masyarakat diharapkan bagaimana perilaku politik masyarakat itu bisa menghasilkan kekuatan politik yang dapat menyebabkan tepuk tangan. Nah jika dihadapkan dengan realitas dimasa sekarang dimana demokrasi yang dianut adalah bebas, seperti demokrasi apa itu? liberal atau sosialis kah? tidak jelas kiblat kita. Akhirnya demokrasi yang berlangsung, tindakan sosial masyarakat Indonesia nol. Karena pengaruh kebudayaan yang sangat besar sekali mempengaruhi yang namanya implementasi demokrasi di negara kita. Kita tidak mempunyai kebudayaan nasional terus terang. Hanya disebut-sebut saja. Kalau kita ditanyakan bagaimana bentuknya kebudayaan nasional? Tidak ada yang bisa jawab. Padahal pencerminan kebudayaan itu memberikan arahan, batasan dan bentuk kepada kita sosial masyarakat di tengah perspektif demokrasi.



### **Rekomendasi**

Dengan konsep nilai lokal yang disampaikan itu tentang lontar bagaimana transformasi perilaku politik masyarakat diharapkan dapat mengacu atau berbasis pada kekuatan local wisdom.

### **■ PEMILU, SOSIALISASI POLITIK DAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT PEDESAAN**

**(Studi di Dusun Kemasan, Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)**

#### **• *Sulistyaningsih***

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **Pendahuluan**

Tema riset ini terkait dengan Pemilu, Sosialisasi dan Partisipasi Politik Masyarakat Pedesaan. Riset ini dilakukan bersama teman-teman mahasiswa Sosiologi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Sunan Kalijaga.

Seperti kita ketahui bahwa pemilu itu sebagai media demokrasi rakyat di Indonesia. Melalui pemilu ini diharapkan ada partisipasi politik rakyat. Perbedaan partisipasi rakyat Indonesia di pemilu ini tidak bisa dilepaskan dari sosialisasi politik yang ada. Fenomena yang ada yang ditemukan di Dusun Kemasan. Riset ini bertujuan untuk menggali persoalan yang terkait dengan bagaimana sosialisasi politik dan partisipasi politik di Dusun Kemasan.

Teori yang digunakan adalah sosialisasi politik Almond dan Powell, dan teori partisipasi politik Michael Rush dan Philip Althoff. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode analisis data dalam telaah data, reduksi data, abstraksi, kategorisasi data dan penafsiran.

### **Sosialisasi Politik Menurut Almond Dan Powell**

Terkait dengan sosialisasi politik yaitu menurut Almond dan Powell dapat mengenali sistem politik sehingga dapat mengenali sikap, persepsi serta reaksi terhadap gejala politik.

### **Partisipasi Politik Menurut Michael Rush Dan Philip Athoff**

Untuk partisipasi ini juga ada hierarkinya yaitu hierarki pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima.

## *Cluster 2. Etika dan Perilaku Budaya Politik (A2)*

1. Hierarki pertama terkait dengan pejabat politik atau pejabat registrasi
2. Hierarki kedua anggota parpol
3. Hierarki ketiga anggota pasif dalam parpol
4. Hierarki keempat adalah simpatisan pada situasi yang mereka tanam
5. Hierarki kelima adalah partisipasi dalam warga negara.

### **Setting Lokasi Penelitian**

Sampling lokasi penelitian ini diambil di Dusun Kemasan. Ini salah satu dusun yang ada di Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Sleman, Yogyakarta. Kondisi sosial pada masyarakat ini beragam. Dari sisi agama masyarakatnya ada yang Nasrani dan Islam. Untuk perekonomiannya masyarakat pada Dusun Kemasan ini mayoritas berprofesi sebagai petani variasi pedagang, karyawan swasta dan pegawai.

### **Sosialisasi Politik Dan Partisipasi Politik Masyarakat Dusun Kemasan**

Terkait dengan sosialisasi politik dan partisipasi politik pada masyarakat di Kemasan berdasarkan riset yang dilakukan di lapangan bahwasanya pemahaman masyarakat terkait dengan politik di Dusun Kemasan itu sebagai kelompok masih minim. Ini terutama dilihat pada kelompok petani, buruh dan ibu rumah tangga. Hal ini disebabkan karena minimnya sosialisasi politik yang dilakukan KPU ke masyarakat. Faktor lain adalah terkait dengan profesi petani dan buruh yang tidak mempunyai waktu yang banyak untuk mengakses informasi baik dari tv, koran maupun internet dan masyarakat juga merasa apatis terhadap politik. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan terkait dengan opini bisa dilihat dari bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap politik. Terkait dengan minimnya sosialisasi politik ini juga mempunyai faktor yang signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat. Partisipasi politik masyarakat kalau menurut teorinya Althoff masyarakat di Kemasan termasuk pada hierarki yang paling akhir. Seperti yang dikatakan informan tetep ikut ya yang penting mantap. Seperti SBY ini karena menarik. Ini yang penting kan lebih mengedepankan kemantapan hati meskipun tidak tahu profilnya SBY pada waktu itu seperti apa dan ini SBY masih kuat. Jadi informan T memilih karena SBY kelihatan menarik.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwasanya pemahaman masyarakat Dusun Kemasan terkait dengan politik masih minim.

Hal ini disebabkan karena minimnya sosialisasi yang dilakukan KPU ke masyarakat. Meski minim, namun partisipasi politik masyarakat dusun Kemasan itu menunjukkan derajat partisipasi politik aktif yang produktif dan ini disebabkan karena masyarakat hanya terlibat pada saat pemungutan suara berlangsung. Artinya kegiatan partisipasi politik masyarakat berhenti ketika kegiatan pengundian suara berlangsung.

### **Rekomendasi**

Perlu dilakukan sosialisasi secara mendalam disemua lapisan masyarakat Dusun Kemasan, Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Yogyakarta untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait politik khususnya pemilu.

## **■ PRAKTIK *CITIZENSHIP* NEGATIF JAWARA BANTEN**

### **• Ahmad Abrori**

Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah-Jakarta

### **Pendahuluan**

Ini tentang “*Praktik Citizenship Negatif Jawara Banten*”. Mungkin teman-teman diskusikan tau ya namanya maaf Ratu Atut Choisyah, Gubernur Banten yang ditangkap KPK. Nah sekarang masih dipenjara. Gubernur dialihkan ke Rano Karno alias Si Doel. Akhirnya di jadi gubernur juga ya walaupun plt. Ratu Atut ini adalah anak dari tokoh ternama di Banten yaitu Hasan Sohik. Penelitian awal saya dulu menduga jika Hasan Sohik ini meninggal maka seluruh jajarannya, seluruh ormasnya dan anggotanya juga akan keluar dari arena politik. Tapi ternyata tidak. Beda antara Suharto dan Hasan Sohik.

### **Isi Presentasi**

Isi presentasi terdiri dari:

1. Masalah
2. Riset terdahulu
3. Teori *citizenship*
4. Temuan
5. Diskusi temuan
6. Kesimpulan

### **Masalah**

Masalah yang diangkat disini adalah bahwa jawara banten melakukan eksklusif sosial terhadap kelompok-kelompok masyarakat di luar mereka. Jadi masalah ini tentu saja dalam perspektif citizenship karena eksklusif sosial itu terkait dengan citizenship. Nanti kita lihat tentang *citizenship*. Tapi saya mau mulai bahwa jawara Banten awalnya adalah tenaga dan alat-alat tradisional berupa golok atau kapak untuk menjaga diri dari serangan lawan. Tapi di tingkat elitnya justru mereka ini adalah jawara yang menguasai ekonomi bisnis dan politik dari segi lokal. Karena Banten ini berdiri tahun 2002.

### **Riset Tentang Otonomi Daerah**

Saya harus melihat riset-riset yang dilakukan oleh Vedi Hadiz. Disini saya menyebutnya Hadiz. Itu temuan bahwa politik di daerah itu memang tidak merubah apapun kecuali menguat dan politik terbuka. Tapi aktor-aktor politik masih pemain lama justru mereka ini adalah predator. Sementara Hidayat ini berbicara aktor-aktor di luar pemerintahan ini sebenarnya adalah shadow state. Ia negara bayangan yang sebetulnya pelaksana yang berada di area shadow state. Temuan dari riset tersebut selanjutnya orang mengatakan *citizenship*.

### **Teori Sosiologi *Citizenship***

Tapi di Sosiologi dengan menggunakan tokohnya Turner saya mengatakan bahwa *citizenship* adalah upaya membangun solidaritas sosial agar terbangun orang itu mau membantu orang lain. Dia sebagai warga dan tidak terlalu menuntut haknya tapi justru berpartisipasi seperti itu. Dia mendapat haknya secara adil dan sukarela. Nah ini dalam teori *citizenship* ini ada namanya eksklusif dan inklusif. Dalam hal ini kita membantu orang lain karena kita berprinsip eks-inklusif yaitu mengakui keberadaan orang dan kita membantu orang itu supaya bisa bertahan hidup. Kalau di Barat itu misalnya cara membantu inklusif itu atau solidaritas sosial itu adalah misalnya di Australia ya. Itu orang bekerja pajaknya sangat tinggi. Tapi kemana pajak itu, uang itu kamana? Nah salah satunya uang itu di share ke masyarakat-masyarakat miskin. Di subsidi ke masyarakat miskin. Nah disini konteksnya negara maju itu dapat disubsidi untuk subsidi rumah atau kesehatan dan sebagainya. Kaitannya dengan inklusif dan eksklusif tadi ada kaitannya dengan sumber-sumber langka. Sumber-sumber langka itu misalnya uang, kekuasaan dan pendidikan. Bahwa orang akan berusaha mempertahankan bisnisnya, uangnya agar tidak berpindah ke kelompok

lain. Berusaha menjaga fungsi kekuasaan. Supaya orangnya tidak masuk situ. Itu adalah sebuah varian untuk mengeksklusi orang lain. Dari partisipasi dia masuk akses kekuasaan. Langsung masuk ke akses bisnis yang sebetulnya lebih mudah. Kalau misalnya terjadi eksklusi seperti yang saya katakan tadi maka ketimpangan semakin terjadi dan jarak diantara mereka semakin tajam.

**Citizenship: Positif vs Negatif**

Selanjutnya saya akan memaparkan *citizenship* yang positif dan negatif. Diantaranya:

Positif	Negatif
Inklusi sosial	Eksklusi sosial
Solidaritas sosial (saling membantu tanpa pamrih)	<i>Social closure</i>
Partisipasi berorientasi sosial	Partisipasi berorientasi kelompok
Mencari persamaan warga	Menegaskan perbedaan warga
Mengurangi ketimpangan sosial	Melanggengkan ketimpangan sosial

**Penguasaan Jawa Atas Sumber-Sumber Langka**

Selanjutnya, mengapa jawara kuat? Mengapa jawara begitu menghegemoni? Pertama, jawara itu adalah penguasa terhadap budaya, kemampuan silat dan politik. Sebetulnya dari sini mereka mempunyai kekebalan dan keahlian. Siapa pun yang membayar dia baik dalam bisnis maupun pemerintahan maka harus siap maju. Kemudian jawara masuk ke arena politik. Itu sebenarnya awalnya dari orde baru. Jawara masuk ke politik itu karena anak kandung dari orde baru. Orde baru masuk ke Banten, kemudian merangkul para jawara tersebut sehingga menjadi anak emas dari orde baru. Ketika terjadi reformasi daerah maka merekalah pemain lama yang kemudian ada di birokrasi. Tentu saja mereka masuk ke politik karena mereka pegang proyek-proyek yang ada. Sebenarnya jawara-jawara itu adalah pengusaha. Justru dengan akses ke pemerintah bisnis menjadi sangat melimpah.

**Proyek**

Di antara proyek itu adalah:

1. Jalan raya
2. Gedung-gedung pemerintah

## Cluster 2. Etika dan Perilaku Budaya Politik (A2)

3. Gedung kepolisian daerah
4. Pasar
5. Tata kota
6. Jasa-jasa layanan publik seperti bank, mall, pom bensin, rumah sakit, hotel dan tempat-tempat wisata

Jangan salah mereka itu tidak perlu menyewa alat-alat berat untuk pembangunan karena mereka punya sendiri. Saking kayanya mereka dan saking banyaknya bisnis-bisnis yang mereka jalankan. Proyek-proyek jalan raya segala macam. Mobil Wawan itu juga dari hasil itu. Dari segi pemerintahan, tanahnya mereka beli. Dari harga Rp 150.000 mereka beli dari masih Bapaknya Atut kemudian dijual waktu Atut jadi gubernur RP 450.000,00 berapa kali lipat? Itu dikalikan berapa meter. Gedung-gedung mereka semua baru. Mulai dari pembelian tanahnya hingga gedungnya mereka kelola sendiri.

Penempatan orang-orang untuk kursi camat, walikota dan bahkan gubernur melalui Partai Golkar adalah upaya Jawa untuk mendapatkan akses ke proyek-proyek pemerintah dan itu juga yang sebetulnya meruntuhkan dugaan awal saya bahwa jika Bapaknya Jawa itu meninggal ternyata semua anak sudah ditempatkan di struktur.

### **Jawara: Membangun Identitas Sosial**

Di bidang ekonomi ada Jawa kaya dan pebisnis sukses. Dibidang politik ada praktisi Golkar. Kemudian di sosial, sebenarnya mereka tidak urusannya. Urusannya itu adalah para elite paket C. Mereka seperti misalnya yang memiliki jaringan luas dengan kyai, militer, media, akademisi, dan LSM. Kemudian di budayanya ada yang berpakaian hitam-hitam, membawa golok/senjata tajam dan bahasa sompral.

### **Ketimpangan Antara Jawa dan Kyai: Sebuah Perbandingan**

Jawa dulu adalah *khadim* yaitu penjaga dan pendukung kyai. Bersama kyai, Jawa menentang pemerintah. Kyai dan Jawa di luar struktur pemerintah. Tapi sekarang selanjutnya kekuatan kyai lebih banyak di pesantren, lemah secara politik dan ekonomi.

### **Diskusi Hasil**

Otonomi daerah yang diberlakukan segera setelah Orde Baru tumbang rupanya baru sampai pada pemberian wilayah kekuasaan untuk diatur secara otonom. Daerah yang mendapat amanah untuk mengelola

wilayahnya kelimpahan sumber daya ekonomi dan politik yang luar biasa. Namun sumber daya itu tidak dibarengi dengan kesiapan daerah untuk membangun warga dengan kultur baru. Nah selanjutnya point kedua negara seharusnya berusaha mengontrol sumber daya-sumber daya langka sehingga bisa didistribusikan secara merata namun yang terjadi di Banten pemerintah daerah justru di kontrol oleh kelompok jawara. Maka tidak heran jika jawara mengontrol secara mutlak semua sumber daya langka untuk dikuasai secara oligarkis. Ketimpangan yang begitu nyata di Banten ini melahirkan kelas sosial yang mencolok mata.

### **Kesimpulan**

Teori *citizenship* menyediakan analisis tentang bagaimana mengelola pemerintahan di suatu wilayah itu harus didasarkan pada rasa solidaritas sosial dan penegakkan keadilan untuk setiap warga tanpa pilih-pilih. Terciptanya *citizenship* positif adalah manakala warga negara mendapatkan haknya dari pemerintah berupa alat-alat yang dibutuhkan untuk mengejar harapan setiap orang. Alat-alat itu berupa bantuan dana, mendapatkan pendidikan, dan memiliki akses ke kekuasaan.

*Citizenship* yang dijalankan di Banten adalah *citizenship* negatif. Yang dibangun adalah dinasti kelompok jawara sehingga melahirkan *social closure* dan terjadi alienasi terhadap warga di luar kelompok ini. Yang parah adalah jawara membajak pemerintahan Banten. Penguasaan jawara terhadap sumber-sumber daya langka di bidang ekonomi, politik dan budaya melahirkan ketimpangan sosial dan meneguhkan bentuk kelas sosial yang mencolok mata

### **Rekomendasi**

Negara seharusnya berusaha mengontrol sumber daya-sumber daya langka sehingga bisa didistribusikan secara merata ke seluruh masyarakat. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Kontrol negara begitu lemah, yang menguasai justru jawara. Sehingga tidak heran jika jawara mengontrol secara mutlak semua sumber daya langka untuk dikuasai secara oligarkis.

## ■ MEMBANGUN TATA PEMERINTAHAN YANG BAIK MELALUI PEMILU BERKUALITAS : Antara Harapan dan Realita

### • *Hardilina*

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura

### **Pendahuluan**

Ini penelitian di Kalimantan Barat khususnya Pontianak. Saya mencoba mengangkat pada diskusi kita kali ini yah tentang membangun tata pemerintahan yang baik melalui pemilu berkualitas: Antara harapan dan realita. Ini hasil sedikit yang saya kemukakan.

### **Permasalahan**

1. Bagaimana mewujudkan pemilu berkualitas?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terciptanya Pemilu yang berkualitas?

### **Fokus**

1. Bagaimana peran pemilu legislatif ini pada 2014 yang lalu ini sudah lewat
2. Pengawasan pileg 2014 yang partisipatif oleh bawaslu dan jajarannya, aparat keamanan, media dan masyarakat

Memang dalam penyelenggaraan pemilu ini kita tidak lepas dari semua unsur gitu ya. Harus ada kerjasama pemerintah, masyarakat, media massa semuanya ikut di dalamnya. Maka baru pemilu itu bisa berkualitas. Tapi kenyataan yang ada ya seperti itulah.

### **Mengapa Pemilu (*Election*) Diperlukan?**

1. Menegakkan demokrasi  
Dari tadi saya mendengar pembicaraan bagaimana menegakkan demokrasi sebenarnya. Bagaimana kita menegakkan demokrasi yang baik dan bermakna kalau pemilu yang kita lakukan tidak bermakna sebagaimana yang kita harapkan.
2. Pemilu juga menguatkan legitimasi peradaban politik  
Bagaimana kita akan menguatkan peradaban politik sedangkan kegiatan pemilunya saja seperti yang kita bahas tadi banyak dengan uang-uangnya ya. Kita sudah tahu, jika awalnya tidak baik bagaimana kita akan mengharapkan yang berkualitas.



3. Menjamin stabilitas pelatihan kepemimpinan  
Kita lihat sekarang ini apakah benar atau tidak? Nah ini belum saya teliti sampai sana. Itu yang diharapkan dengan pemilu.
4. Memilih kader penguasa yang terbaik  
Jika pemilu yang kita laksanakan kurang baik tentu bagaimana kita akan memilih kader-kader kepemimpinan yang baik. Awal yang tidak baik bagaimana kita akan menghasilkan yang baik. Sosiologi memikirkan ini. Langkah-langkah apa kita sebagai dosen sosiologi menanamkan kepada mahasiswa-mahasiswa kita begitu ya.

### **Kerangka Pikir Mewujudkan Pemilu Berkualitas**

Ini kerangka berpikir terwujudnya pemilu yang berkualitas, nah ini tadi sudah saya sedikit jelaskan. Bagaimana penyelenggara, bawaslu, rakyat pemilih disini. Tentu ada proses-prosesnya. Tentu kita akan mendapat common yang baik. Nah disini kan kita masih amburadul. Bagaimana kita akan mendapat pemimpin yang baik, tetapi karena rakyat pemilihnya dikasih uang dan dikasih janji-janji yang tidak benar bagaimana kita akan mendapat caleg-caleg yang baik. Akhirnya tugas kita sebagai dosen sosiologi buat kebijaksanaan. Tapi bagaimana dosen sosiologi ini menanamkan kita sebagaimana dikatakan oleh rektor kita tadi buat apa teknologi yang baik, fasilitas yang baik kalau masyarakatnya tidak baik. Ini semua tergantung pada kita.

### **Parameter Kualitas Pemilu**

Saya mengambil juga dari penelitian ini ada parameter kualitas pemilu. Diantaranya demokrasi, tadi sudah saya jelaskan. Derajat struktur politik, derajat keterwakilan optimal, menyeluruh, kecil sengeketa pemilu. Apabila kita ubah faktor ini akan tidak banyak masalah. Praktik tidak rumit dan mudah dilaksanakan.

### **Parameter Good Governance Dalam Penyelenggaraan Pemilu**

Saya mencoba menggunakan parameter *good governance* dalam penyelenggaraan pemilu yang berkualitas ini. Diantaranya adalah:

1. Transparan
2. Partisipatif
3. Akuntabilitas
4. Represif
5. Penegak hukum

### **Peran Penyelenggara Pemilu**

Kesuksesan pemilu tercapai apabila memiliki beberapa hal:

1. Memiliki integritas dalam menjalankan tugas dan wewenangnya
2. Memiliki persepsi yang sama dalam memahami dan melaksanakan peraturan perundang-undangan
3. Memiliki kemampuan manajerial dalam mengelola proses pemilu
4. Memiliki kemampuan untuk melibatkan peran serta masyarakat dalam setiap tahapan

### **Peran Media**

Peran serta media ini juga perlu, menjaga netralitas dan integritas. Hal ini yang sering kita tidak dapat. Siapa yang dekat dengan media terus, itu yang dipublikasikannya.

### **Peran Pemerintah**

Ayat yang kedua menjaga netralitas birokrasi dan PNS, ini yang membuat kita kacau. PNS disuruh netralitas, tetapi kita disuruh memilih bagaimana kita bisa netral. Kebijakan-kebijakan peraturan ini perlu ditinjau kembali oleh pemerintahan. Lain dengan ABRI. ABRI dan polisi ini bisa netral karena mereka ini tidak milih.

### **Penyebab Golput**

Tidak kalah pentingnya ya mungkin bisa dibaca disini yaitu penyebab golput. Ada beberapa penyebab dari golput ini.

1. Pemilu belum mampu menghasilkan perubahan yang signifikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Jadi masyarakat tu agak males untuk datang ke tempat pemilihan ini.
2. Menurunnya kinerja partai politik
3. Merosotnya integritas moral aktor-aktor politik
4. Tidak terealisasinya janji-janji pada saat kampanye
5. Kejenuhan pemilih
6. Kurang netralnya penyelenggara pemilu

### **Kesimpulan**

1. Partisipasi politik merupakan salah satu tujuan pembangunan
2. Partisipasi politik (termasuk Golput) menjadi indikator utama untuk mengukur keberhasilan pemilu yang demokratis
3. Fenomena golput muncul antara lain karena faktor politik, sosial dan ekonomi (hasil Pemilu belum mampu mewujudkan

kehidupan politik yang berkualitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat)

4. Golput yang eskalatif dan signifikan secara potensial merupakan ancaman bagi proses demokratisasi yang dapat melumpuhkan demokrasi

### **Rekomendasi**

1. Independensi penyelenggara pemilu menjadi syarat mutlak terselenggaranya pemilu yang berkualitas
2. Perlunya rekonstruksi pola rekrutmen dan kampanye politik parpol untuk meningkatkan kader-kader parpol yang berkualitas dan berintegritas dan berpihak kepada keadilan gender

### **DISKUSI**

#### **Pertanyaan**

#### **➔ Ansar Arifin**

Saya mau menambahkan. Sebenarnya yang mengatur tindakan kita adalah norma dan nilai. Nilai yang ada di budaya kita itu yang sudah melonggar. Seperti yang tadi digambarkan pada presentasi tentang Jawa Raya itu menggambarkan bahwa kekuatan norma itu sudah sangat longgar. Bagaimana dia membangun kekuatan yang ada itu dengan fasilitas, legitimasi sehingga dia mendapat perlindungan yang kuat. Padahal pemerintahan yang mengatur semua itu. Dia tidak bisa seenaknya dengan perilaku semacam itu. Ada kecenderungan bahwa kekuatan kepastian hukum, karena kalau kita lihat aturan yang berlangsung untuk mengatur tindakan sosial masyarakat itu kan aturan agama. Nah sekarang yang paling banyak kita andalkan adalah kepastian hukum. Sementara kepastian hukum tidak ada. Kalau kita harapkan kekuatan kepastian hukum dengan apa yang disampaikan oleh Pak Ahmad itu kepastian hukum itu tidak berlaku. Sehingga mereka seenaknya sendiri. Yang saya takutkan pembangunan struktur yang ada di Indonesia ini seperti yang terjadi di nelayan. Nelayan itu meskipun ia berada di atas kekayaan sumber daya alam dimiliki oleh sebuah negara tetapi masyarakat pesisir masih jauh dalam akses untuk mendapat kekayaan. Jangan sampai kita berada pada politik struktur sosial yang memperlihatkan bahwa munculnya kekuatan sosial di masyarakat itu dengan legitimasi yang digambarkan Pak Abrori. Nah di nelayan coba lihat, mereka mempunyai kekuatan struktur itu

tapi tidak bisa membongkar struktur itu karena kekuatan pada struktur sudah kuat sedemikian rupa. Sehingga celaknya aktor nelayan sendiri yang berada dalam struktur itu tidak bisa mengakses kesempatan yang ada di struktur. Ini yang kita lihat. Kalau kita berada pada kondisi seperti itu suatu saat dengan membiarkan dia merusak aturan-aturan yang ada di negara kita dan mendukung apa yang ada muncul yang namanya kekuatan-kekuatan struktur. Ini baru namanya fenomena. Jadikan nanti bayangan bahwa akan nanti di Sulawesi yang demikian. Kalau kekuatan di pemerintah semakin lemah. Dia semakin memiliki ketergantungan-ketergantungan terhadap masyarakat. Itu mungkin barangkali yang dapat saya tambahkan.

---

### **Tanggapan**

#### **➤ Ahmad Abrori**

Iya sedikit aja. Saya setuju dengan Pak Ansar soal norma itu menjadi hukum yang berlaku. Tetapi mungkin kita harus berharap pada siapa? Kalau saya menyarankan kita harus lakukan revolusi Pak. Artinya kita disini ingin melihat jika di atas ada level negara di bawah ada level civil society. Ada hakim, ada jaksa, ada polisi dan ada semua. Mereka punya tugas seperti itu. Aktor negara dan civil society jika ingin terjadi dan khawatir juga terjadi di tempat lain ya seperti itu mereka tidak ada. Tidak ada peran negara, tidak ada peran civil society. Selama ini ngapain mereka. Mereka punya banyak founding tetapi dilevel masyarakat kondisinya seperti ini. Negara juga harusnya mampu menerangi kondisi dimana norma diacak-acak. Saya kira itu.

#### **➤ Muhammad Hayat**

Ya saya kira menarik diskusi mengenai perilaku. Kalau berbicara masalah norma kan tidak bisa dilepaskan dari tatanan custom, mores dan sebagainya ketika custom itu hilang, kebiasaan mores juga hilang bahkan norma-norma itu sendiri akhirnya tidak bisa menjadi wadah. Saya kira itu tidak dapat dilepaskan dari riwayat kesejahteraan kita sendiri yang memang tidak pernah memberi ruang yang sangat jelas sesuai identitas-identitas kultur itu tumbuh. Ketika identitas kultur itu tumbuh saya kira norma bisa menjadi bagian yang sangat penting. Justru kulur itulah ketika identitas itu muncul norma itu akan ada dibawah sistem atau custom. Tapi ketika norma itu adalah sebuah aturan tertulis yang kekuatannya sangat tergantung dari dinamisasi masyarakat. Identitas-identitas seperti

mores dan custom seharusnya diberi ruang untuk tumbuh sedemikian rupa. Selama ini PR berat bagi kita adalah lokalitas tidak boleh terkatung-katung. Itu bisa kita lihat dari sejarah kebangsaan kita. Setelah Pak Harto menjadi presiden ia mencanangkan tiga program penting tentang pembangunan dan keadilan, stabilitas, pertahanan dan keamanan. Itu kan norma sebenarnya. Norma tapi dalam tataran politik yang sebenarnya mengidentifikasi kehilangan jejak identitas masyarakat. Apa akibatnya ketika Pak Harto turun atau lengser? Yang muncul adalah masyarakat mengidentifikasi diri dengan cara-caranya sendiri, yang selama ini dihilangkan. Kalau dari awal dia diberi ruang seperti itu saya kira identitas masyarakat mendapat tempat yang lebih tinggi dan lebih hormat.

➤ **Ansar Arifin**

Proses sosial yang meliputi usages, mores dan custom itu dialami oleh norma yang bersumber dari ketentuan adat. Norma di masyarakat itu ada yang namanya kepastian hukum yang bersumber dari Belanda. Dari Perancis ke Belanda, dari Belanda ke Indonesia yang berbeda budaya. Ada norma yang tumbuh kembali yang kita sebut sebagai ketentuan adat dan ada norma yang bersifat transedental yang bersumber pada agama. Jadi 3 proses yang menjadikan norma kalau ada pasti melewati proses usages, mores dan custom. Tetapi yang namanya kepastian hukum yang kita pakai di Indonesia yang sumbernya dari Belanda pertama latar belakang budaya kita tidak sama, dipaksakan. Sehingga kondisi yang kita alami itu aturan adat yang selama ini mengakar melalui proses usages, mores, custom itu yang sudah mengakar akibatnya dia bongkar. Nah itulah yang saya sampaikan tadi Pak.

➤ **Muhamad Hayat**

Kepastian hukum yang tidak melembaga karena adanya uniformisasi kepastian hukum yang sebenarnya meninggalkan jejak norma masyarakat itu. Sehingga kita kehilangan jejak norma masyarakat kita.

➤ **Hardilina**

Ini semakin melanggar dengan norma tadi ya. Kalau saya melihat Pak ya memang kelemahan kita di Indonesia khususnya adalah satu kurang menegakkan kedisiplinan, lain perkataan dan lain perbuatan. Kedua kepedulian sosial di samping norma tadi boleh dikatakan saya memandang itu agak runtuh. Misalnya kita lihat lah sekarang ada anak kecil diperkosa, ada orang dibunuh, macem-macem lah tadi ya. Ini

## *Cluster 2. Etika dan Perilaku Budaya Politik (A2)*

kepedulian masyarakat kita hanya sampai pada memberitakan dan membahas lewat facebook, twitter dan lemparkan semuanya ke penegak hukum. Sedangkan penegak hukum sendiri dalam memutuskan orang yang kena narkoba di penjara hanya berapa bulan, sedangkan orang yang mencuri pisang dapat dihukum bertaun-taun, dimana ini kepedulian sosial kita. Tidak pernah kita mendemo anak kita diperkosa orang. Coba luar negeri anak orang diperkosa, semua orang di India itu akan turun ke lapangan mendemo pemerintah mengatasi anak ini diperkosa. Kalau kita kan tidak, abis masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Abis dengan sendirinya. Dimana kepedulian sosial kita. Nah ini dapat dipertanyakan dalam diskusi kita sekarang, saya juga bingung gitu lho.

### ➔ **Ahmad Abrori**

Sampai sekarang kita sebenarnya mengalami transisi terlalu lama. Pada masa transisi itu orang kehilangan pegangan. Kehilangan pegangan itu tidak hanya norma tapi juga suri tauladan. Siapa tokoh yang menjadi panutan? kita tidak punya. Ya seperti Ibu tadi makanya kita tidak punya kepedulian. Saya terus terang saja saya melihat Jogja itu senang ya. Jalan-jalan terlihat bersih. Indomaret dan Alfamaret juga jarang. Dibalik itu maksud saya ada tangan dari Pak Sultan. Untuk mencegah ini mencegah itu. Untuk mengatur ini dan mengatur itu. Itu dugaan saya karena saya bandingkan misalnya dengan Tangerang Selatan dengan Banten dimana kehadiran negara sudah tidak ada.

### ➔ **Wahyu Kustiningsih**

Oke sambil saya menutup. Mungkin asumsi Pak Ahmad perlu ditanyakan lagi apakah memang demikian campur tangan keraton karena saya yakin ini adalah faktor kultur masyarakat. Walaupun keraton tidak campur tangan karena kultur masyarakatnya seperti ini. Walaupun disini banyak pendatang seperti mahasiswa. Oke, terimakasih banyak. Menarik sekali, cukup aktif. Tapi masalahnya sayang sekali waktu terbatas kita langsung csaja offe break. Tapi maaf coffe breaknya di seminar timur. Jam kedua nanti dimulai lagi sesi kedua.

## **Kesimpulan**

Norma dan nilai adalah sesuatu yang mengatur tindakan masyarakat. Namun dalam kenyataannya kekuatan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu sudah sangat melonggar. Hal ini dapat dilihat jelas pada

praktik *citizenship* negatif jawara Banten yang disampaikan oleh Ahmad Abrori. Melonggarnya nilai dan norma tersebut juga dapat dilihat dari runtuhnya kepedulian sosial masyarakat Indonesia.

### **Rekomendasi**

Memberi ruang tumbuh yang jelas untuk identitas-identitas kultur yang berkembang di masyarakat. Ketika identitas kultur tumbuh, norma akan menjadi bagian yang sangat penting karena bagaimana pun juga norma adalah sebuah aturan tertulis yang kekuatannya sangat tergantung dari dinamisasi masyarakat. Kalau dari awal dia diberi ruang seperti itu, diharapkan nantinya identitas masyarakat mendapat tempat yang lebih tinggi dan lebih hormat.\*\*\*

## Sesi 2

---

### ■ MEMAHAMI DINAMISASI PEMILU DARI TEMPAT PEMUNGUTAN SUARA

#### • *Muhammad Hayat*

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

#### **Pendahuluan**

Ini sebuah makalah berbasis dari tontonan langsung, saya melihat langsung. Dari pagi saya ikut memilih terus saya ikut melihat terus lampu mati dan sebagainya hingga selesai segera jam 9 malam. Saya akan coba melihat bagaimana memahami dinamisasi pemilu dari TPS karena tontonan yang menarik selama ini seakan-akan ada carut marut yang luar biasa di dalam TPS karena ini adalah ruang dimana segala sesuatu dimulai. Tapi saya melihat menariknya adalah bahwa di TPS itu tidak selalu terjadi carut marut. Tapi justru terjadi sebuah tatanan-tatanan yang cara mereka melakukan tindakan-tindakan justru sangat dibatasi oleh sebuah ruang lingkup. Saya akan mencoba melihat dari konteks memahami dinamisasi pemilu dari TPS.

#### **Hasil Hitung KPU**

Saya mulai dari gambaran besarnya dari hasil hitung KPU itu menempatkan PDIP sebagai pemenang pemilu tapi tidak mayoritas 18 %. Hanya ada 4 partai yang mendapat suara di atas 10 %. Ada 6 partai yang mendapat suara 5-9 %. Saya kira ini adalah pemilu yang paling dinamis. Pemilu yang memberikan kontribusi bagi siapapun partai, tidak ada pemenang yang paling utuh. Pada tahun 2004 itu masih ada 23 % Golkar. Pada tahun 2009 Demokrat 26 % dan yang mendapatkan suara di atas 7 % itu tidak lebih dari 67. Sekarang 10 suara (10 partai) itu memberi ruang dalam kontribusi yang hampir sama. Bagi saya ini adalah sebuah dinamisasi yang luar biasa yang merujuk pada prosentase yang merata. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi dinamisasi politik yang cukup signifikan selama lima tahun. Dalam lima tahun ini terjadi ruang-ruang legitimasi dan legitimasi dalam ruang-ruang yang seimbang. Berbeda dengan 2004, berbeda dengan 2009 dimana mereka tidak ada yang menyatakan diri sebagai oposisi. Sementara di tahun 2009-2014 PDIP memberi sebuah garis demarkasi yang sangat jelas tentang bagaimana mereka harus



bersikap sehingga oposisi dalam konteks ini adalah oposisi biner merasa sebagai sebuah kekuatan-kekuatan yang sama muncul. Sehingga kalau ada sebuah dinamisasi yang luar biasa seperti ini di dalam tafsir sosiologis ini bisa dipahami karena ruang vakum yang ada diperebutkan sedemikian rupa.

### **Peristiwa**

Saya akan mencoba memotret ini dengan salah satu teori dari seorang tokoh after post modernism sebetulnya. Seorang tokoh yang namanya Alain Badiou dari Perancis dia masih fresh. masih hidup sekarang umurnya baru sekitar 70 tahun. Dia mencoba memotret justru bukan dari tokoh post modern tapi after post. Jadi ada beberapa tokoh setelah post modernism selain Alain Badiou, ada Nigrey ada Santal Pove dan satunya lagi ada Slaves Ziziek. Saya mencoba melihat Badiou, Badiou itu melihat dia punya satu gagasan tentang peristiwa. Apa sih sebenarnya "peristiwa"? Saya mulai dulu bahwa dinamisasi yang terjadi dalam pemilu itu sebetulnya adalah sebuah proses politik yang terjadi selama lima tahun yang pada akhirnya berakhir pada satu ruang yang disebut sebagai ruang peristiwa. Kosakata peristiwa ini menjadi acuan untuk menjelaskan dinamisasi pemilu yang terjadi dalam tempat pemungutan suara. Nah "peristiwa" dalam gagasan ala Badiou ini adalah tentang subjek yang militan. Subjek yang militan yang dibentuk berdasarkan sebuah proses. Subjek yang sebetulnya memiliki ruang untuk menafsir lingkungan sekitar sebagai gagasan dalam wujud tindakan yang cenderung bersifat komunal. Maka ini saya melihat bahwa tidak selalu ada carut marut. Carut marut itu sebetulnya adalah di ruang-ruang administratif kalau saya lihat. Bukan dala ruang-ruang dimana manusia itu bertindak di dalam space peristiwa itu karena apa? Karena komunalitas yang dibentuk oleh masyarakat itu sebetulnya adalah cara mereka melakukan negatifitas, melakukan perlawanan-perlawanan terhadap KPU yang sudah mewujud dalam bentuk-bentuk administratif. Bentuk administratifnya itu apa? Misalnya pemilu yang secara langsung secara ini, secara itu dan sebagainya dengan syarat-syarat tertentu dan sebagainya. Itu yang sebetulnya merusak tapi saya melihat disini masyarakat justru tidak begitu. Dia justru ketika menjalankan titahnya untuk ada di ruang pemilu peristiwa yang dimunculkan justru beristiqomah untuk melakukan tindakan-tindakan pemilu sesuai dengan identifikasi komunal mereka. Jadi identifikasi dari masyarakat itu sendiri. Jadi yang terjadi misalnya disana ada calon anggota DPR yang mau masuk membayar apa

dan sebagainya justru itu tidak, yang muncul adalah bagaimana akhirnya mereka melakukannya saya tidak akan membayarkan, tidak memberikan uang ke masyarakat tapi misalnya membangun jembatan dan sebagainya. Karena apa? ketika mereka bertemu dengan ruang masyarakat yang seperti itu yang terjadi justru ini masyarakat seringkali menganggap itu sebagai pelanggaran terhadap identitas komunal yang saya lihat kok begitu. Nah **Alain Badiou** dalam konteks peristiwa ini memahami bahwa di dalam peristiwa itu ada subjek yang sangat militan. Kenapa dia bisa militan? Karena ruhnya dalam melakukan tindakan-tindakan itu pernyataan yang dimunculkan adalah pernyataan tentang tindakan berdasarkan sistem pengetahuan sekitar yang mereka tawarkan kepada peristiwa. Kepada siapa pun aktor-aktor yang bermain disitu. Saya nggak tau seperti apa ya makanya saya mengikuti jejak dari pagi sampai malam itu ya untuk melihat apakah ada kealiamahan dan sebagainya. Saya melihat dari data yang muncul walaupun tidak ada saksi, ada 12 partai misalnya saksinya cuma 6 atau 3 atau 2 bahkan, tapi tetap saja hitungan hasilnya tetap sama dengan dari awal yang saya lihat. Ini artinya bahwa sebetulnya bentuk kolektivitas masyarakat masih muncul luar biasa. Sehingga peristiwa yang muncul sebetulnya adalah dalam bahasa Badiou adalah militansi aktor sebagai subjek ini benar-benar luar biasa. Mereka tidak tergerus oleh syarat-syarat administratif sehingga inilah yang dikatakan oleh Badiou kenapa Badiou dikatakan sebagai tokoh after postmodernism karena dia justru mengatakan ada subjek kalau postmo kan tidak ada subjek ya. Kalau Badiou malah justru ada subjek. Subjeknya adalah mereka yang justru menjadi kelompok yang berani menyatakan diri dalam peristiwa-peristiwa. Salah satunya adalah peristiwa pemilu. Ini beberapa contoh ya.

### **Kesimpulan**

Dinamisasi pemilu membutuhkan kesetiaan seorang militan terhadap peristiwa. Seorang militan ini kalau dalam bahasa Badiou adalah sebuah peristiwa yang berlangsung di dalam proses yang cukup lama. Dalam peristiwa dinamisasi pemilu menghasilkan para militan yang terus bersedia memperjuangkan pemilu bagi komunitas. Jadi memperjuangkan pemilu bagi mereka, bukan memperjuangkan pemilu bagi syarat-syarat administratif. Pemilu selama ini kan syarat administratif. Sementara komunitas bukan syarat administratif. Komunitas adalah pertarungan kesetiaan subjek militan itu komunitas. Kalau dalam sosiologi kan ada society ada komunitas. Beda ya antara society dan komunitas. Society

adalah kompleksitas masyarakat yang antara entitas satu dan entitas lain sering terjadi pertumpukan konflik. Sementara komunitas adalah bentuk yang paling kecil dari society tapi dari situ sebenarnya tidak ada ruang-ruang yang lain yang ada hanyalah ruang militansi terhadap subjek. Militan bisa muncul sejatinya mereka tumbuh bersama dengan sistem pengetahuan sekitar tentang peristiwa politik karena mereka punya sistem pengetahuan tentang politik maka ketika ada politik yang masuk kepada mereka, mereka tawarkan. Tawaran saya adalah begini, begini dan begini dan sebagainya. Akhirnya muncul. Ini kan orang-orang seperti ini nggak ada lho yang sekolahan. Itu mereka yang nulis itu cuma SD, SMP dan sebagainya. Tapi bisa melakukan sebuah tugas-tugas ini yang sangat luar biasa. Saya kira ini bukan permasalahan bagus nya sistem administrasi pemilu tapi mereka memang punya pengetahuan politik berbasis pada pengetahuan mereka. Ini lho contoh, saksinya cuma dua lho. Jadi dari 12 saksinya cuma 2. Saya ketar-ketir juga kalau saksinya cuma 2. Saya lihat rekapannya dari awal sampai akhir tidak ada masalah. Sampai dibawa kesana juga tidak ada masalah, inilah karena mereka melihat peristiwa itu adalah sesuatu yang mengandung social effect yang mewujud pada *social establishment*. Kalau Durkheim mengatakan *social effect* itu adalah sesuatu yang kita tidak bisa menolaknya dan kita harus melakukannya. Itu kan *social effect*. Lebih berbicara pada ruang-ruang yang bersifat immaterial. Sementara social establishment itu adalah relasi-relasi sosial yang berwujud dalam ruang tata nilai sehingga mereka melakukan tindakan-tindakan tertentu. Itu social establishment. Itu luar biasa mereka melakukan seperti itu. Nah pernyataan pentingnya proses politik dalam pemilu sejatinya dibatasi oleh aktor pemilu dimana tindakan militannya tidak bisa dilepaskan dari tempat dimana peristiwa tersebut berada. Jadi aktor walaupun itu anggota DPR, aktor walaupun itu adalah petugas KPPS dari kecamatan dan sebagainya, ketika masuk disitu ya harus tawaran utamanya adalah sosial establishment. Social establishment adalah nilai-nilai sosial establish yang di produksi oleh masyarakat sekitar. Ini yang menurut saya kok berbeda sekali dengan apa yang diomongkan oleh pengamat di Tv dan sebagainya karena justru kearifan-kearifan ini muncul. Cuma dua saksi itu lho ya

Saya cuma ingin mengatakan bahwa militansi subjek itu sebetulnya membatasi cara mereka melakukan. Saya nggak tau ya terlepas apakah ada politik uang atau apa. Tapi sepengetahuan saya di tempat itu kalau politik uang itu dalam bentuk musholla, jembatan, ini, itu dan sebagainya. Bukan ke dalam ruang-ruang dan individu dan itu muncul sedemikian rupa.

## *Cluster 2. Etika dan Perilaku Budaya Politik (A2)*

Saya kira walaupun ada carut marut dalam masyarakat itu sebenarnya bukan masyarakatnya lho. Administratif dan aktor-aktor yang sebenarnya melakukan sabotase terhadap sosial establishment yang mereka punya sehingga muncul. Kalau kita prosentasi sebetulnya kan tidak terlalu banyak. Cuma karena tv, kita selalu ditipu oleh tv dalam ruang framing. Kalau di komunikasi ada ruang framing, kita melihat tv padahal di samping-samping tv banyak sekali yang tidak kita lihat. Saya kira ini yang menjadi penting.

Kata kuncinya yang ingin saya katakan bahwa di dalam peristiwa menurut Badiou space merujuk pada struktur sosial yang mebatasi tindakan-tindakan aktor. Jadi ketika ada kegiatan pemilu lewat KPPS itu, KPPS adalah space adalah ruang, ruang dimana aktor harus sesuai dengan struktur sosial yang ada disitu. Walaupun ada akomodir kepentingan, struktur space atau struktur ruang yang paling utama disitu akan menjadi pola dominan dari peristiwa yang akan terjadi. Nah tanggal 9 april adalah peristiwa dimana militansi seseorang bukan hak sepenuhnya dari diri tetapi hasil ikatan kolega yang memunculkan militansi subjek. Jadi ketika seseorang melakukan militansi itu sebetulnya dia sedang tidak melakukan irasionalitas tindakan dirinya. Tapi sebetulnya dia juga terikat oleh militansi hasil ikatan kolegal yang ada di sekitarnya. "Yen dikeke saru lho, nko nek ngono iku wagu lh, ngko ngene dan sebagainya" Itu masih menjadi ruang-ruang reproduksi yang sebetulnya kalau saya kira di ruang-ruang dalam ikatan komunalitas seperti ini saya yakin peristiwa-peristiwa seperti ini sangat banyak. Cuma kita ini terlarut dalam ruang-ruang yang sebetulnya cuma etalase ya kalau dalam bahasanya Badiou tetapi akhirnya disajikan dalam riuh rendah yang sangat luar biasa. Silahkan mas lanjut lagi ya.

Militansi yang dibatasi oleh struktur komunitas menurut Badiou bukanlah subjek terberi ide ya. Dia adalah hak subjek sebab militansi tersebut adalah hasil pernyataan negativitas. Jadi dia menegativitas atau penolakan terhadap ruang mainstream. Apa itu ruang mainstream? Aturan-aturan KPU, administrasi KPU terus pembayaran kepada anggota KPPS ini itu dan sebagainya. Ya itu yang bisa saya sampaikan. Terimakasih. Wassalamuallaikum Wr. Wb.

### **Rekomendasi**

Dinamisasi pemilu membutuhkan kesetiaan seorang militan terhadap "peristiwa". Dalam "Peristiwa" dinamisasi pemilu menghasilkan para

militan yang terus bersedia memperjuangkan pemilu bagi komunitas. Kemunculan militan sejatinya karena mereka tumbuh bersama dengan sistem pengetahuan sekitar tentang “peristiwa” “politik”.

## ■ LATAR BELAKANG INDIVIDU DAN PERILAKU POLITIK

### • *Abdul Malik Iskandar*

Mahasiswa S3 Sosiologi Universitas Negeri Makassar

### **Pendahuluan**

Tentu sebenarnya ada yang saya atau kita mungkin masih teringat ada guyonan almarhum Gusdur dulu ya. Jadi ini peran legislatif itu seperti taman kanak-kanak ya, itu yang dimaksud adalah anggota DPR pusat. Bagaimana kalau ditingkat propinsi dan sebagainya ya. Hahaha. Nah sekarang kalau kita melihat sedikit apa yang akan kita lihat pada latar belakang individu dan perilaku politik berarti kan pergeseran sekarang ini kita bisa mengamati anggota-anggota DPR pada tahun 2004, 2009 dan yang akan datang. Tentu latar-latarnya mereka ini sudah sangat varian. Ya mungkin kalau dulu-dulu itu mayoritas anggota DPR itu karena memang adalah rekrutmen yang dipelihara dan dibina oleh partai politik. Tapi mungkin transformasi terus berjalan ini sekarang keadaannya jadi lain. Data-data yang kita baca bersama bahwa sekarang ini di wilayah parlemen itu mereka yang paling mayoritas itu mereka dari kalangan hukum ya. Ada pengacara dan pengusaha. Ya memang yang dikader oleh partai politik itu rupanya dia tidak mampu melewati halangan pada saat pemilu.

### **Latar Berpikir**

Latar berpikirnya adalah aktivitas politik individu itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman organisasi.

### **Pembahasan**

Yang menarik itu adalah dari segi tingkat pendidikan. Sebenarnya fokus-fokus arah latar berpikir riset ini adalah dari lembaga riset di Sulawesi Selatan di Kabupaten Goa khususnya. Itu 2009-2014 itu mayoritas anggota DPR tingkat pendidikannya hanya tamat SMA. Bisa kita bayangkan kalau dengan tingkat pengetahuan seorang anggota dewan hanya sampai SMA lalu menghadapi peraturan-peraturan yang sudah sangat kompleks dan dipersiapkan dengan standarisme tertentu itu bagaimana ya. Bagaimana mereka mengcounter komunikasi politik

## *Cluster 2. Etika dan Perilaku Budaya Politik (A2)*

dengan tingkat pengetahuan yang menurut saya sangat terbatas. Begitu juga dengan pekerjaan dan pengalaman-pengalaman organisasi. Sekarang ini kan rekrutmen-rekrutmen hampir-hampir tidak punya lagi sistem yang buat merekrut, membina kader-kader politik. Bahkan mungkin ada persoalan-persoalan tertentu yang sebenarnya tidak mengenal apa-apa itu partai politik dan seperti apa itu legislatif. Mungkin hanya pernah lihat dulunya. Tetapi hakikat daripada persoalan itu sama sekali dia tidak tau. Yang kedua adalah tingkat pendidikan berwawasan politik. Lalu ini ada jenis pekerjaan mengkondisikan pada orientasi perilaku politiknya. Yang saya sebut itu adalah pengusaha-pengusaha. Jadi maksud saya begini yang bisa kita diskusikan ini adalah pengalaman organisasi. Tidak sedikit anggota-anggota DPR itu atau caleg yang masuk parlemen sebenarnya tidak punya pengalaman tentang tugas-tugas di parlemen bahkan pengalaman organisasi pun dia tidak miliki. Jadi seperti itu adalah sangat ikut memengaruhi konstruksi-konstruksi berpikirnya selama jadi anggota DPR. Coba kalau seperti ini banyak legislatif dihuni oleh orang berpendidikan SMA sehingga pengetahuan-pengetahuan politiknya sangat terbatas. Coba saya bandingkan ada sekarang misalnya seorang bupati. Di Indonesia seperti yang kita kenal seperti bupatinya Banteng di Sulawesi. Sebenarnya itu adalah fenomena yang menurut saya menarik karena yang datang itu bukan Professor Nurdin Abdullah, yang datang melamar itu seluruh partai politik dan masyarakat. Karena tidak ada lawan, tidak ada tanding sehingga dia mengajak satu orang agar ia bisa ikut pilkada. Bahkan yang membiayai itu adalah Nurdin Abdullah. Nurdin Abdullah ini adalah seorang guru besar yang mereka jaringannya luar biasa dalam negeri maupun luar negeri karena dia adalah direktur perusahaan Jepang ya. Dukungan politik yang luar biasa dan kemampuan politik yang luar biasa. Dibandingkan dengan satu kabupaten yang ada di dekatnya sudah punya dukungan politik yang luar biasa namun sumber dayanya sangat terbatas sehingga kabupaten disampingnya itu tetap menjadi kabupaten yang sangat miskin. Mungkin satu-satunya jalan yang bisa dilakukan adalah dengan membuat areal judi. Nurdin Abdullah sampai menang sampai 90 sekian sekian. Ini juga saya bisa melihat bagaimana kalau dia ada di parlemen ini. Ada juga banyak pengusaha yang menjadi legislatif. Dia menjadi jembatan untuk mendapatkan proyek. Ini tidak perlu kita terangkan ya karena satu pengusaha-pengusaha yang masuk itu mindsetnya juga mindsetnya pengusaha. Ada juga parlemen yang berasal dari tokoh masyarakat. Ada itu di kampung saya di Sulawesi Selatan dapilnya, itu tidak mengeluarkan

uang apa-apa. Bahkan tokoh masyarakat, nama masyarakatnya itu adalah adik cambang. Bukan banyak jambangnya. Itu istrinya baru sembilan, 27 anaknya. Itu bahkan dia mengaku tidak mengeluarkan uang sepersen pun. Jadi dia penguasa kharismatik. Sekarang dia masuk lagi di parlemen sekarang, DPRD provinsi 2014 ini. Itu tokoh kharismatik yang sangat luar biasa. Bahkan di masyarakat mereka itu lebih dikenang. Adik cambang itu lebih dikenang daripada bupati.

### **Kesimpulan**

Paling tidak ada beberapa faktor apabila berbiacara mengenai latar belakang individu dan perilaku politik. Diantaranya yaitu ada tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman organisasi. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kualitas anggota DPR dan kemudian kebijakan-kebijakan yang akan diambil tentunya dalam kaitannya mereka mengambil kebijakan dengan relasinya dengan terutama di kelompok legislatif dan birokrasi.

### **Rekomendasi**

Diskusi kita selanjutnya tentu memperkuat sistem perekrutan anggota parlemen. Jadi pemikiran-pemikiran saya adalah partai itu tetap harus memiliki SOP. Kader harus aktif minimal 3 tahun untuk diakui, dan politisi legislatif itu minimal sarjana. Kenapa? karena sekarang birokrat-birokrat ini juga mempersiapkan birokrat-birokrat yang sudah lama disitu. Mungkin saya kira ini yang menjadi bagian-bagian berpikir saya dari judul itu.

### **Diskusi**

#### **Pertanyaan**

#### **➔ Abdul Malik Iskandar**

Ini saya mengamati nih. Kebetulan di depan rumah saya satu di Makassar itu pas berhadapan dengan TPS. Saya cuma diantara jalanan, begitu lompat dari drainase sudah itu TPS. Saya mengamati hari itu hanya ada empat pertarungan. Pertama pertarungan saksi, yang kedua pertarungan calo (broker), yang ketiga adalah pertarungan caleg dan yang keempat itu adalah pertarungan TPS. Indikator pertarungannya saya melihat begini khusus di yang saya maksudkan tadi calo, jadi caleg-caleg tertentu itu yang memiliki suara menonjol saya amati itu ternyata adalah

caleg-caleg yang dibackingi oleh calo. Calo itu adalah istrinya satu RW. Kira-kira menurut Pak Hayat itu bagaimana kalau soal ini terkait dengan pembahasan yang tadi. Apakah termasuk bisa disebut dengan dinamisasi atau apa itu tadi?

➤ **Mustaghfiroh Rahayu**

Boleh saya melanjutkan pertanyaan Pak Malik tadi? Jadi kalau saya pahami tadi ya berbicara mengenai peristiwa kemudian militansi dan militansi itu kemudian njenengan menghubungkannya dengan embededness. Apakah kemudian proses jika menggunakan tiga indikatornya Pak Malik tadi pendidikan kemudian pengalaman-pengalaman itu tidak mempengaruhi orang untuk kemudian tidak kemudian melulu bahwa embededness sebagai bahan untuk rasionalitas tetapi juga disitu juga termasuk misalnya latar belakang pendidikan kemudian dia punya afirmasi terhadap kelompok lain gitu. Itu gimana Pak?

➤ **Mustaghfiroh Rahayu**

Boleh saya tambahkan terakhir sebelum yang lain. Terus kemudian yang dimaksud dengan embededness itu nilai-nilai apa. Maksudnya saya gini, tadi Bapak menjelaskan ada komunitas sebagai bagian terkecil dari society itu apakah kemudian rujukan nilai-nilainya dalam unit komoditas itu atau kemudian bisa misalnya militansi itu dibangun dari organisasi keagamaan misalnya. Itu kan diluar komunitas atau kemudian ideologi atau apa. Kalau yang dimaksud dengan konteks yang Bapak amati lebih kemana?

➤ **Wakhyuning Ngarsih**

Sebetulnya ini Pak saya tertarik dengan tema Bapak karena juga kemarin waktu pemilu bulan April kemarin saya juga mengamati di TPS dekat rumah saya. Saksinya memang dua Pak dan itu yang saya kaget itu saksinya kok masih anak-anak. Jadi adik kelas saya jauh banget itu Pak. Mungkin masih SMP atau kelas 1 SMA. Yang ingin saya tanyakan kepada Pak Hayat apakah ini sebagai sebuah tanda sebagai carut marutnya sistem demokrasi yang ada di Indonesia atau dia hanya sebagai syarat administrasi aja. Jadi sebetulnya Indonesia mau menuju negara yang demokratis tapi sistem yang ada di bawahnya itu tidak mendukung gitu lho Pak. Menurut bapak sendiri bagaimana?



---

**Tanggapan Panelis**

➤ **Muhammad Hayat menanggapi Abdul Malik Iskandar**

Iya. Itu bisa saja Pak. Artinya saya mengatakan bahwa peristiwa itu kan sebuah ruang yang berbeda. Ketika ruang itu berbeda sangat mungkin terjadi akomodasi-akomodasi tertentu. Tetapi saya masih percaya apa yang dikatakan oleh Karl Polanyi tentang embeddedness. Di dalam bukunya tentang Great Transformation bahwa embedded (keterlekatan) tentang sesuatu itu sebenarnya menjadi rasionalitas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Kadang-kadang masyarakat-masyarakat dalam ruang kolejal. Jadi temuan polonya kan begitu. jadi industri kan sebetulnya ketika dikomodifikasi menjadi industrialisasi yang muncul adalah jejak-jejak ingatan masa lalu yang itu hilang. Kenapa hilang? karena mereka terlekat oleh institusi-institusi terdahulu yang sebetulnya menjadi cara mereka memahami rasionalitas yang ada di sekitarnya. Nah saya yakin apa yang dilakukan oleh Ibu RT itu sebenarnya ada embedded ya, tapi ketika itu terjadi pertaruhannya menjadi pertarungan value yang ada di tempat tersebut. Mungkin kalau kita melihat dari apa yang dikatakan Alain Badiou itu kan harus dirujuk Pak. Peristiwa itu kan bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi sebuah proses peristiwa-peristiwa tertentu sampai terjadi seperti itu. Space kalau dalam bahasa sosiologi kan sosial establishment, jadi relasi-relasi yang dilekati oleh ruang-ruang mores, ruan-ruang custom, ruang-ruang value dan sebagainya. Nah pertanyaannya bagaimana ruang-ruang disitu mengalami seperti apa dinamisasi peristiwa selama ini? Apakah secara geografis itu dikota atau dimana? Jadi kalau saya melihat di dalam Alain Badiou memang karena ini saya kan pengamatan ya belum menjadi penelitian. Kalau jadi penelitian akan menjadi sangat menarik sekali. Jadi Badiou melihat setiap peristiwa itu membawa ruang-ruangnya sendiri ketika menjadi ruang sangat mungkin untuk seperti itu. Di tempat saya pun, saya belum 100 % percaya. Karena bagi saya ini kan masih pengamatan ya, saya belum melakukan sebuah riset-riset yang lebih jauh. Karena kalau riset di dalam ruang after postmodernism itu sebetulnya adalah riset yang diminta oleh Ustad Weber itu. Nah saya belum sampai jauh seperti itu. Nah itu mungkin akan muncul ruang-ruang yang ditafsir oleh masyarakat

➤ **Muhammad Hayat menanggapi Mustaghfiroh Rahayu**

Iya saya kira itu menjadi poin yang sangat penting karena saya kira pendidikan itu kan rasionalisasi. Sementara yang hilang kalau kita belajar dalam ruang setelah post terutama post setelah Zizek, Alain Badiou dan

## *Cluster 2. Etika dan Perilaku Budaya Politik (A2)*

sebagainya itu sebetulnya yang ingin disampaikan adalah kesadaran-kesadaran tentang ruang-ruang masyarakat itulah yang harusnya diambil sebagai sesuatu untuk menafsir sekitar sehingga embededddnya tidak hilang, masih ada keterlekatan. Tetapi karena selama ini kita sudah dibombardir luar biasa oleh provokasi-provokasi yang bersifat pendidikan dan sebagainya terus segala sesuatu yang berkaitan dengan rasionalisasi sehingga sebetulnya itu nantinya akan menghingankan embededdd sebetulnya. Ketika kehilangan embededdd ya pada saat tertentu jejak tentang mereka akan benar-benar tidak ada. Contoh misalnya di Jogja ini makanan-makanan yang memiliki identitas Jogja itu menjadi crispy ada ayam juga crispy, orang tradisional juga jualannya crispy walaupun ayam kentucky tulisannya kenta pake i gitu ya. Itu disini kan sebetulnya disini kan kehilangan embededdd karena semua dirasionalisasi. Permasalahannya itu sudah menjadi sebuah tanda yang menjadi peristiwa. Kita kehilangan banyak ruang seperti itu. Nah pemilu sekarang adalah pemilu yang muncul dalam provokasi demokrasi yang sangat luar biasa yang muncul sebagai mainstream administratif saja. Mana ruang-ruang kedalaman kita sebagai orang-orang Indonesia. Kemarin saya baru saja berdiskusi dengan Pak Mardianto, jadi menarik sekali berkaitan dengan konteks bahasa misalnya. Terus kalau orang Jawa kalau loro kan leloro tapi orang Indonesia kalau penyakit kan cuma satu ya, penyakit itu. Kalau orang Jawa tidak, ada leloro itu artinya ngeroso loro. Ini kan embededdd yang luar biasa hilang kan sekarang. Ketika diterjemahkan dalam embededddness kan leloro sing loro kan anake. Misalnya saya punya anak, anakku loro tapi aku merasa loro juga. Nek iso lorone nggo aku wae lho. Ini sistem ruang-ruang pengetahuan yang luar biasa tapi dihilangkan sedemikian rupa dalam jejak-jejak administratif. Pemilu dan KPU itu sebetulnya kalau ruang-ruang seperti ini hadir dan sebagainya, diidentifikasi-identifikasi yang polanya masih dikatakan sebagai embededdd kita sebetulnya akan punya wadah demokrasi yang tidak carut marut seperti itu.

### ➤ **Muhammad Hayat menanggapi Mustaghfiroh Rahayu**

Lebih dalam konteks komoditas. Menarik apa yang dibaca dari bukunya Frederick Schumacher "Small Is Beautiful" ini menjadi tesisnya Mas Abe ya bahwa di dalam gagasan tulisan Schumacher bahwa sebetulnya masyarakat itu tidak usah berkembang dalam gagasan yang sangat besar. Biarlah ia berkembang menjadi sesuatu di dalam ruang-ruang komunitas. Ketika semua berkembang dalam ruang-ruang komunitas sebetulnya

mereka sedang melakukan pemberdayaan diri menjadi diri sendiri tanpa ada batas-batas yang memberikan batas-batas pada diri mereka dan gagasan itu diberikan Schumacher dalam bentuk komunitas yang dilakukan oleh Schumacher yang ada di Inggris. Itu juga mereka punya komunitas dengan mata uang sendiri. Mata uang poundsterling tetapi mereka punya sendiri. Bayangan Schumacher ketika semuanya mengidentifikasi begitu mereka sebetulnya memiliki ruang-ruang untuk tumbuh yang sangat luar biasa. Cuma permasalahannya tidak perlu menjadi besar. Sementara kapitalisasi kan tidak boleh begitu. Peristiwa adalah ketika semuanya harus mengglobal tahap luar biasa. Ini mungkin kritik ya terhadap Schumacher, terhadap Polanyi dan sebagainya. Embedded memang tidak bisa beranjak menjadi besar. Itu selalu saja ada di dalam sebuah ruang komunitas. Dia tidak bisa menjadi sebuah society.

➤ **Muhammad Hayat menanggapi Wakhyuning Ngarsih**

Ya kalau menurut saya itu semuanya adalah uniformitas. Keseragaman dianggap sebagai sesuatu yang jamak. Sehingga yang dilakukan oleh orde baru kan cuma komodifikasi sekarang. Posyandu sekarang muncul lagi dan itu kan komodifikasi. Kenapa itu PKK itu ada dan sebagainya, itu kan sebetulnya cara legitimasi politik dari tingkat yang paling kecil hingga yang paling besar. Ketua PKK zaman orde baru itu nggak njenengan? Presidenting Ibu Tien Suharto langsung. Itu kan dilegitimasi identitas masyarakat yang sangat luar biasa dan sekarang mencoba dimunculkan lagi. Pemilu juga menghancurkan identitas-identitas itu. Kebetulan saya sedang beristiqomah di post ya jadi saya mencooba membangun ruang-ruang lokal seperti itu

---

**Tambahan dari Panelis**

➤ **Abdul Malik Iskandar**

Tapi saya mau sharing ini sedikit Pak. Ini saya mau bagi pengalaman ya. Waktu saya masih short course di NIU America itu kan sedang panas-panasnya menjelang tanggal 6 ya pemilihan Obama itu. Saya hanya baru sekali melihat foto Obama yang sangat kecil di Chicago itu. Saya sempat bertanya, sebenarnya ini kan sudah dekat sekali ya pemilu tapi disini ada yang jadi pemilih awal ya. Itu waktunya satu bulan. Kalau kita disini, saya bilang pemilu siapa yang ngurus? Nggak ada yang ngurus. Disini kalau pemilu bisa memilih di kamar mandi, rumah sakit karena dia hanya

## *Cluster 2. Etika dan Perilaku Budaya Politik (A2)*

diberikan username. Sama kasus yang tadi, 12 partai saksinya cuma 2 itupun anak-anak. Kalau saya katakan kaitannya dengan demokrasi, sebetulnya negara kita tidak paham ya caranya mengurus demokrasi pemilihan secara langsung. Itu kesenjangan nya luar biasa. Itu yang saya amati

### **Kesimpulan**

Berbicara mengenai politik di Indonesia pada dasarnya bukan melulu soal cerita-cerita yang sangat carut marut dan macem-macem. Ternyata ada hal lain yang menjadikan orang mengambil peran pada peristiwa politik pada 9 April itu kemarin ya, ada militansi disana.

Paling tidak ada beberapa faktor apabila berbiacara mengenai latar belakang individu dan perilaku politik. Diantaranya yaitu ada tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman organisasi.\*\*\*





**Makalah**





# **PERILAKU POLITIK TRANSAKSI CALON LEGISLATIF DAN PEMILIH PADA PEMILU LEGISLATIF 2014 DI KELURAHAN SAKO KOTA PALEMBANG**

**Dr. Alfitri, M.Si.**

Dosen Jurusan Sosiologi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya  
E-mail: *al\_fitri2002@yahoo.com*

---

## ***Abstrak***

Dalam Pemilihan Umum Legislatif yang digelar tahun ini, ternyata Perilaku politik para caleg dan pemilih semakin cenderung bertransaksi secara politik sehingga melahirkan Perilaku pragmatis para pemilih, terutama pemilih kalangan bawah. Karakter Perilaku politik ini berkaitan dengan semakin tingginya daya tawar pemilih untuk memberikan suara kepada salah satu caleg dengan latar belakang parpol. Tulisan ini akan membahas mengapa para caleg cenderung melakukan transaksi politik dengan para konsituen, dan bagaimana mengurangi Perilaku transaksi politik dalam Pemilu mendatang. Metode penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data pengamatan dan wawancara. Informan ditetapkan secara bertujuan dan dilakukan dengan para caleg, ketua RT dan masyarakat pemilih, sedangkan pengamatan dilakukan pada lokasi pemilihan, dan Tempat Pemungutan Suara (TPS). Data diolah secara kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan tabel matriks sederhana, dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Temuan penelitian menyatakan bahwa, Perilaku transaksi politik terjadi karena warga masyarakat pemilih belum merasakan secara signifikan hasil pembangunan yang merupakan produk dari kebijakan publik, Perilaku para wakil rakyat yang masih jauh dari sikap negarawan dan banyaknya permasalahan Perilaku negatif wakil rakyat seperti pelanggaran moralitas, korupsi, hingga tingkat disiplin yang rendah. Untuk mencegah dan mengurangi politik transaksi diperlukan reformasi dan pemberdayaan Parpol serta pendidikan politik warga secara berkesinambungan, agar pemilih semakin cerdas dalam setiap pesta demokrasi.

Kata Kunci: *Perilaku Politik, Transaksi, Calon Legislatif, Pemilih.*

---



## A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pemilihan Umum (Pemilu) Legislatif yang diselenggarakan pada tanggal 9 April 2014 telah memasuki masa perhitungan suara sebagai hasil akhir penetapan calon legislatif yang berhak mendapatkan kursi mengisi keanggotaan DPR RI DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota dan DPD RI. Gambaran para caleg dari berbagai partai politik (Parpol) telah beredar di berbagai media massa, walaupun masih belum pasti, karena belum dilakukan penetapan oleh KPU RI, KPU Provinsi dan KPU Kabupaten/Kota. Pertarungan politik memperebutkan kursi telah selesai, namun pertarungan antar anggota Parpol masih terjadi untuk memperjuangkan mendapatkan kursi di parlemen pusat maupun parlemen lokal. menjadi pemandangan biasa pada masa kampanye yang menunjukkan suasana marak di jalanan perkotaan dan perdesaan dengan menampilkan poster, spanduk, dan baliho yang memenuhi setiap sudut kota dan desa. Begitu pula kegiatan parpol dengan mengadakan dialog akbar di dalam gedung atau stadion maupun di lapangan terbuka untuk menyampaikan program Parpol agar dapat menarik perhatian pemilih. Ada juga yang menyapa pemilih secara langsung di lapangan dengan *carablusukan* dengan berbagai kreasi kegiatannya seperti pengajian majelis ta'lim, tatap muka langsung dengan warga, peninjauan pasar dan tempat umum, atau dengan makan bersama para warga. Namun hingar bingar pesta demokrasi ini, ternyata tidak diikuti dengan perubahan Perilaku politik para caleg dan pemilih yang semakin cenderung bertransaksi secara politik sehingga melahirkan Perilaku pragmatis para pemilih, terutama pemilih kalangan bawah. Karakter Perilaku politik ini berkaitan dengan semakin tingginya data tawar pemilih untuk memberikan suara kepada salah satu caleg dengan latar belakang parpol dengan para caleg yang berupaya keras untuk merayu para pemilih pragmatis.

Menarik untuk disimak hasil survei terbaru yang dilakukan CSIS menunjukkan gejala menarik yaitu sebanyak 81 persen dari konsituen tidak tahu atau tidak mengenali anggota parlemen daerah pemilihan (dapil) mereka (Vermonte, 2014). Ketidaktahuan konsituen dengan wakil rakyatnya ini dapat dikatakan sebagai bentuk kegagalan sistem demokrasi perwakilan. Seyogyanya konsituen harus mengenal lebih dekat tentang sosok para wakil rakyatnya di parlemen sebagai bentuk hubungan politik parpol dengan para pendukungnya, karena fungsi parpol sebagai sarana komunikasi politik antara rakyat dengan pemegang kekuasaan. Ada dua fungsi dasar parpol yang harus dipenuhi oleh wakil mereka di parlemen, yaitu fungsi legislasi yang

bertugas membuat Undang-undang sebagai bentuk kebijakan publik yang dilahirkan dari mekanisme politik sebagai hasil dialog dengan konsituen di lapangan, terutama yang merasakan permasalahan dalam kehidupan kenegaraan dan fungsi representasi yang merupakan makna keterwakilan wakil rakyat untuk memperjuangkan segala aspirasi konsituennya terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Demokrasi langsung yang terjadi selama dua dekade ini telah melahirkan kehidupan politik yang mengarah pada kebebasan dalam menentukan calon pemimpin negara sebagai jawaban terhadap penyelenggaraan politik oligarkhi. Walaupun demokrasi di Indonesia berjalan secara prosedural, namun kualitas para pemilih makin bergeser pada Perilaku politik transaksional. Sangat menarik untuk melihat sisi ini, terutama menyoroti Perilaku politik parpol, para caleg dan pemilih pada masa kampanye dan pada saat pemilihan suara. Para caleg yang melakukan transaksi politik dengan para pemilih didasarkan pada pertimbangan pragmatis yang bertujuan untuk memperoleh suara guna memenangkan pertarungan dalam memperebutkan kursi di parlemen lokal.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) mengapa terjadi perilaku politik transaksional dalam pemilihan umum legislatif? 2) mengapa pemilih cenderung berperilaku pragmatis dalam menghadapi Pemilu legislatif?

## **C. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam sistem politik demokrasi, Parpol menjadi penghubung politis antara pemilik kekuasaan, yaitu rakyat, dengan pemerintah sebagai pemegang mandat kekuasaan. Fungsi utama Parpol adalah untuk menyerap dan menyalurkan aspirasi dan kepentingan rakyat, melakukan pendidikan politik ke masyarakat tentang hak dan kewajiban warga Negara dalam kehidupan bernegara; melakukan rekrutmen politik secara demokratis sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku untuk mengisi jabatan publik di semua tingkatan pemerintahan; memformulaksikan dan menetapkan kebijakan umum melalui institusi legislatif dan eksekutif di semua tingkatan pemerintahan; melakukan pengawasan atas pelaksanaan kebijakan publik melalui para kadernya di lembaga legislatif; menjadi penengah antara kepentingan/aspirasi rakyat dengan pemerintah beserta kebijakannya dan

menjadi alat pengontrol kepentingan pribadi politisi yang duduk sebagai wakil rakyat maupun pejabat politik (Maurice Duverger, *Political parties: Their organization and Activities in The Modern State*, Methuen: London, 1954. dalam Nico Harjanto, 2011:140).

Pada sisi lain Parpol adalah ruang publik yang besar dalam konteks Negara dan lembaga perwakilan rakyat, sebagaimana individu adalah bagian dari ruang public dalam lingkup parpol (Piliang, 2008:260). Ungkapan klasik yang populer yaitu, *Power tends to corrupt, absolute power corrupts absolutely* (Lord Acton, 1887, dalam J Kristiadi, 2011). Kekuasaan mempunyai dua tabiat yang kontradiktif secara diamtral satu sama lain, yaitu daya pesona yang luar biasa, tetapi sekaligus mempunyai kecenderungan merusak, apalagi kalau kekuasaan absolute, pemegang kekuasaan pasti akan merusak tatanan kehidupan masyarakat. Daya pikat kekuasaan semacam itu mengakibatkan pertarungan memperebutkan kekuasaan menjadi sangat rawan terhadap tindakan yang menghalalkan segala cara. Albert Hirschman meyakinkan bahwa nafsu manusia, termasuk nafsu kekuasaan (yang merusak) hanya dapat ditundukkan oleh nafsu lain yang lebih rendah daya rusaknya, yaitu kepentingan pribadi (self interest), terutama kepentingan ekonomi (kemakmuran) (1997, *The Passion and the interest: political argument for Capitalist Before Its Trial*, Princenton University Press, New Jersey). Watak kekuasaan ini, mengakibatkan pertarungan memperebutkan kekuasaan menjadi sangat rawan terhadap tindakan yang menghalalkan segala cara, mulai dari bujuk rayu, intimidasi sampai dengan tekanan fisik. Demokrasi hanya menjadi sekedar pertarungan perebutan kekuasaan demi kepentingan transaksional, akan dapat menceraabut posibilitas politik sebagai upaya membangun kehidupan bersama yang lebih beradap.

Menurut Alhumami, (2011) korupsi politik adalah ketika pejabat Negara menyalahgunakan kekuasaan atau menyelewengkan otoritas dan wewenang untuk meraih keuntungan pribadi. Bentuk korupsi politik seperti: (i) pengambilan dana publik yang menjadi sumber pendapatan Negara, (ii) penggelapan pajak, (iii) penyunatan anggaran pembangunan, (iv) permintaan komisi untuk proyek yang didanai pemerintah (v) penyuaipan untuk memuluskan proses legislasi, pembuatan kebijakan public, dan persetujuan anggaran belanja Negara. Baharuddin Thahir (2009), pejabat publik dalam lingkungan legislatif, akan melihat kedudukan sebagai alat, bukan tujuan. Oleh karena itu kode etik mengandaikan bahwa para pejabat public dapat berperilaku sebagai pendukung nilai moral dan sekaligus pelaksana dari

## *Perilaku Politik Transaksi Calon Legislatif*

nilai tersebut dalam tindakan nyata. Menurut Frederickson dan Hart (1984) bahwa pejabat publik harus memiliki moral filsuf dan aktivitas moral yang baik, yang memerlukan pemahaman dan kepercayaan terhadap nilai rejim, dan rasa kebajikan yang luas bagi orang-orang bangsa. Ary Dwipayana dan Ari Sujito (dalam Perkasa, 2012), migrasi politik lebih sering dipicu hal-hal yang bersifat transaksional dan pragmatis. Perpindahan politisi ke partai lain terjadi bukan karena perbedaan ideologi tapi politisi tersebut gagal memperebutkan posisi atau jabatan strategis dalam parpol. Oleh sebab itu dalam memperebutkan kursi dalam pertarungan di gelanggang Pemilihan Umum para caleg tidak segan menggunakan cara dan jalan pintas termasuk dengan melakukan politik uang, seperti dikatakan oleh Syarif (2009:131) bahwa:

*goods used in indirect money politics payment are those possessing high use value, as well as high exchange value. It is thus understandable that products included in the "nine basic needs" have become prime commodities used as indirect money political payments. While the candidates also present other goods, they are more contextual, since the goods given must be adjusted to the specific needs of the target group. To get a more comprehensive picture of this matter. Direct money politics is generally in the form of cash payment given by candidates for local government head positions to individuals or institution. The value differs from to area (Syarif, 2009: 130).*

Politik uang masih merebak di segala tingkatan pada Pemilu, dengan mudah menjumpai politik uang dalam segala bentuknya, seperti pemberian sembako, bantuan materi hingga pemberian uang. Akibatnya para caleg yang maju dalam Pemilu sebagai calon pemimpin hanya terbatas dari kalangan yang memiliki sumber dana ekonomi yang besar. Ada kecenderungan bahwa mereka yang menjadi kandidat dalam berbagai jenjang Pemilu bukan karena kapasitas dan kapabilitasnya sebagai politisi yang mengakar dan memahami atau mempresentasikan aspirasi rakyat. Akan tetapi karena memiliki uang maka mereka dapat menjadi caleg (Nugroho, 2009). Semakin banyak para kandidat menginvestasikan modal sosial, budaya dan ekonomi dalam kampanye maka akan semakin banyak modal politik yang diperolehnya dan ini merupakan pintu masuk untuk merebut kekuasaan politik. Sistem politik dipandang sebagai "faktor hulu" penentu kemajuan bangsa, sedangkan faktor hilirnya dapat ditelisik dari kemajuan masyarakat

di bidang pemenuhan kebutuhan dasar, pemerataan ekonomi, dan rasa aman bagi seluruh elemen masyarakat. Sementara itu, rekrutmen caleg dapat dipandang sebagai faktor tengah dalam hubungan “hulu-hilir” sistem politik Indonesia (Pranaji, 2009). Jika rekrutmen caleg yang terjadi hanya mengandalkan pertarungan materi, maka dalam praktik politiknya akan sangat sulit untuk menghindari munculnya transaksi politik dalam Pemilu. Kecenderungan ini dapat dibuktikan dalam setiap penyelenggaraan Pemilu, di mana Parpol telah memulai terlebih dahulu dengan bertransaksi untuk duduk dalam pengurusan partai, dilanjutkan dalam penetapan caleg, dan untuk memenangkan pertarungan caleg justru melakukan transaksi politik dengan para pemilih.

#### **D. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui Perilaku politik transaksional calon legislatif dan pemilih dalam pemilihan umum legislatif.

##### **1. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini meliputi beberapa langkah dan prosedur penelitian yaitu untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini dirancang untuk menggali data kualitatif melalui pengumpulan data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari sumber data yang terkumpul melalui pusat data local sedangkan data primer dikumpulkan melalui data empiric di lapangan. *Research procedure which is applied almost automatically in empirical research. Whenever an investigator finds himself faced whih the relationship between two variables he immedialtely starts to ‘cross-tabulate”, to consider the role of further variables* (Sandhya Neelam, 2008:37).

##### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari daftar pemilih, daftar caleg yang bersumber dari PPK di kecamatan Sako dan dari KPU Kota Palembang. Data primer meliputi data yang bersumber dari pengamatan peneliti di lapangan yang meliputi lokasi pemilihan di TPS dan lokasi pembangunan jalan dan lorong sebagai hasil transaksi politik. Informasi wawancara mendalam dari para informan yang meliputi 4 orang caleg, 4 orang tokoh

masyarakat (para ketua RT), 8 orang pemilih yang dibagi menjadi pemilih usia tua dan muda, serta pemilih laki-laki dan perempuan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

a) **Pengamatan (Observasi)**

Kegiatan pengamatan dilakukan terhadap aktivitas warga dalam bertransaksi terhadap caleg mulai dari perencanaan pembangunan jalan dan lorong hingga pelaksanaannya. Pengamatan juga dilakukan terhadap bangunan fisik jalan dan lorong yang telah selesai dibangun. Pengamatan selanjutnya dilakukan dengan mengamati pemilihan umum di enam tempat pemungutan suara (TPS) yang dijadikan sasaran penelitian, mulai dari pelaksanaan pencoblosan hingga kegiatan perhitungan suara.

b) **Wawancara Mendalam**

Kegiatan menghimpun data dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan kuncitokoh masyarakat, seperti ketua RT dan masyarakat Kompleks Bumi Sako Damai, dan masyarakat kelurahan Sako khususnya RT 01, RT 02, RT 03 dan beberapa pemilih yang dipilih secara acak. Selain itu akan dilakukan wawancara sambil lalu dengan beberapa informan sebagai pemilih berdasarkan usia (tua dan muda, serta laki-laki dan perempuan). Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai Perilaku politik transaksional dan kecenderungan Perilaku politik dalam menentukan pilihannya. Wawancara dilakukan secara informal dengan tokoh masyarakat, pemilih dan beberapa caleg dengan menggunakan instrument pendukung yaitu pedoman wawancara yang memuat poin penting yang harus digali lebih dalam.

c) **Teknik Analisa Data**

Data dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan interpretasi verstehen. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan Perilaku politik transaksional para caleg dan pemilih yang dibantu dengan menampilkan data berdasarkan tabel frekuensi sederhana, sedangkan pendekatan interpretasi verstehen dipilih bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap data yang diperoleh agar dapat menarik kesimpulan sebagai jawaban dalam penelitian ini.

**E. PERILAKU POLITIK PEMILIH**

Perilaku pemilih dalam berinteraksi dengan caleg dilakukan dalam berbagai aktivitas yaitu dalam menentukan materi apa yang disepakati untuk kepentingan para warga dengan menawarkan sejumlah keinginan yang dapat dipenuhi oleh si caleg. Penawaran ini dilakukan oleh ketua RT atau beberapa orang tokoh masyarakat dengan menemui si caleg yang diharapkan dapat mengabdikan permintaan warga. Hasil pertemuan pertama antara ketua RT atau tokoh masyarakat dengan caleg menghasilkan apa yang diminta warga dan berapa suara yang dapat disumbangkan warga sebagai pemilih kepada caleg tersebut. Setelah itu dilakukan peninjauan ke lokasi yang ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan mengirimkan tim untuk mengukur jalan yang akan dibangun.

**Tabel 1.**  
**Perilaku Kesepakatan antara Caleg dengan Pemilih**

<b>Jenis Materi</b>	<b>Luas</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Nama Caleg</b>
Jalan kompleks perumahan	200mx4m	Kompleks BSD	Riki Rohima
Jalan kompleks perumahan	700mx4m	Kompleks BSD	Ning Zahara
Jalan setapak cor beton	25mx3m	RT.02	Riki Rohima
Jalan stapak cor beton	30mx2m	RT.02	Riki Rohima
Jalan Lr. M.Nur Dollah	130mx3m	RT.02	Riki Rohima
Jalan Lr. Kenanga I	100mx3m	RT.02	Riki Rohima
Jalan Lr. Melati	400mx3m	RT.02	Riki Rohima
Jalan Lr. H. Basirod	200mx3m	RT.02	Riki Rohima

Sumber: Wawancara tokoh masyarakat, 1 April 2014

Dari Tabel 1 dapat dilihat sebaran pembangunan jalan yang telah direalisasikan sebagai bentuk dari transaksi politik antara warga sebagai pemilih dengan caleg yang berhasil disepakati bersama. Caleg memberikan materi berupa pembangunan jalan, sedangkan warga sebagai pemilih memberikan suara. Jalan dan lorong yang dibangun dengan cor beton dilakukan dengan pendanaan caleg sendiri, yaitu atas nama Riki Rohima pada tiga jalan di Kompleks BSD dan RT. 02, dan empat lorong di RT. 02. Caleg atas nama Ning Zahara membangun jalan cor di Kompleks BSD dengan menggunakan dana pemerintah kota Palembang, karena Ning Zahara adalah caleg dari unsur incumbent, sehingga dapat menekan Kepala Dinas Pekerjaan Umum untuk mengarahkan pembangunan jalan cor ke lokasi yang dijadikan sasarannya.

## *Perilaku Politik Transaksi Calon Legislatif*

**Tabel 2**  
**Perolehan Suara Caleg DPRD Kota Palembang Dapil Sako**

Nama Caleg	Partai Politik	Perolehan Suara per TPS					
		TPS01	TPS02	TPS03	TPS 70	TPS 71	TPS 72
RIKI ROHIMA	Partai PKB	1	88	4	21	20	22
NING ZAHARA	PAN 1	2	-	1	82	0	5
BUNYANI	PAN 2	6	7	6	10	5	13
JOHN HARNO	GERINDRA	31	88	35	2	1	3

Sumber: TPS Kelurahan Sako, 9 April 2014

Perolehan suara caleg yang bertarung memperebutkan tujuh kursi di daerah pemilihan (dapil) Sako tergambar pada Tabel 2. Riki Rohima dari Partai Kebangkitan Bangsa Nomor Urut 1 hanya mendapatkan 156 suara di 6 TPS. Ning Zahara dari Partai Amanat Nasional Nomor urut 1 memperoleh 90 suara, sedangkan Bunyani dari Partai yang sama dengan nomor urut 2 hanya mendapat 47 suara dan John Harno dari Partai Gerindra mendapat 160 suara. Walaupun hasil perhitungan suara hanya pada 6 TPS di kelurahan Sako, namun telah menggambarkan peta perolehan suara secara keseluruhan pada Dapil Sako seperti yang disajikan pada tabel 5.3 tentang peta perolehan suara akhir berdasarkan rapat pleno PPK Kecamatan Sako.

Dari hasil rapat pleno ini dapat dilihat perolehan suara masing-masing caleg, di mana ketiga caleg gagal meraih kursi, dan satu-satunya caleg yang meraih kursi di DPRD Kota Palembang adalah John Harno dari Partai Gerindra Nomor urut 1 dengan suara sebanyak 4784. Capaian perolehan suara ini dapat dilihat dari dua aspek, pertama Perilaku caleg, yaitu caleg yang melakukan transaksi politik dengan para pemilih, tentu akan dipilih sesuai dengan kesepakatan hasil transaksi. Caleg Ning Zahara bertransaksi dengan pemilih dari warga RT 97 Kompleks Bumi Sako Damai berhasil memperoleh 82 suara di TPS RT. 97. Begitu juga dengan caleg Riki Rohima berhasil memperoleh suara 88 di TPS RT 02 karena telah bertransaksi dengan warga RT.02 kelurahan Sako, sedangkan John Harno yang bertransaksi dengan warga RT.02 juga memperoleh 88 suara. Caleg Bunyani yang tidak melakukan transaksi politik dengan para warga memperoleh suara yang kecil. Dari sebaran suara membuktikan bahwa transaksi politik antara caleg dengan pemilih memang memberikan sejumlah suara sebagai bentuk pertukaran pemberian materi dengan suara. Secara rinci perolehan suara masing-masing caleg disajikan pada Tabel 3.



**Tabel 3**  
**Perolehan Suara Akhir Caleg**

<b>Nama Caleg</b>	<b>Partai Politik</b>	<b>Perolehan Suara</b>	<b>Status</b>
RIKI ROHIMA	Partai PKB	3685	Gagal
NING ZAHARA	PAN 1	2176	Gagal
BUNYANI	PAN 2	1190	Gagal
JOHN HARNO	GERINDRA	4784	Terpilih

Sumber: PPK Kecamatan Sako, 2014

## **F. PERILAKU POLITIK TRANSAKSIONAL**

Menurut Ketua Mahkamah Konsitusi, Hamdan Zoelva (2011), perilaku politik para elit politik peserta Pemilu ini tentunya juga memengaruhi perilaku politik masyarakat pada umumnya. Masyarakat semakin menerima penyimpangan-penyimpangan dalam pemilu sebagai sebuah kewajaran, sehingga menjadi permisif terhadap hal tersebut. Praktik politik uang, intimidasi, maupun pengerahan massa tentunya tidak akan terjadi dalam cakupan yang luas apabila masyarakat melakukan penolakan dan apabila fakta kemudian menunjukkan praktik penyimpangan tersebut tidak memunculkan hasil yang diharapkan. Dalam masyarakat yang permisif seperti ini sulit diharapkan timbulnya politik bersih dalam pelaksanaan demokrasi. Jika kondisi dan praktik politik buruk ini dibiarkan, maka akan tumbuh menjadi budaya politik yang buruk dan membahayakan kelangsungan sistem pemerintahan demokrasi yang dianut. Politik transaksional terjadi dengan sangat masif dan vulgar, para pemilih tidak segan-segan untuk “menjual” suaranya dalam bentuk materi dan uang, sehingga sudah menjadi rahasia umum jika para caleg yang bertarung harus mengikuti pola para pemilih yang akan berjanjinya setelah memperoleh “sesuatu” dari para caleg. Hal inilah yang menyebabkan karakter pemilih rasional makin jauh dari harapan. Politik *wani piro* (berani bayar berapa) sudah melekat dihati para pemilih, mereka secara terang-terang meminta sesuatu dan bertransaksi guna memperoleh materi sebelum janji pencoblosan caleg waktu hari pemungutan suara. Bagi caleg yang memiliki modal tebal, politik transaksional ini akan mudah untuk direalisasikan dengan menebarkan materi kepada calon pemilih berupa benda bernilai seperti sembako yang sudah mulai disebar para caleg dengan jumlah 3 kg sampai 10 kg, dan uang yang biasanya disebar menjelang waktu pemilihan atau dikenal dengan “serangan fajar”. Bagi caleg incumbent

## *Perilaku Politik Transaksi Calon Legislatif*

(pentahana) memiliki kesempatan besar untuk memanfaatkan program pembangunan yang dibiayai negara, kemudian diwujudkan dalam bentuk pembangunan jalan, rehab rumah, mengaliri listrik, membuat tendon air, saluran air, rehap pasar tradisional, dan banyak lagi wujud kreatif program pemerintah yang diselimuti oleh pengakuan bahwa para caleg yang masih berada di parlemen telah memperjuangkan pemberian nyata kepada rakyatnya. Realisasi berbagai wujud pembangunan ini bukan tanpa penagihan atau dengan keikhlasan untuk membangun, namun dibarengi dengan permintaan untuk memilih dirinya waktu pemilihan nanti sebagai bentuk transaksi politik. Akan kesulitan bagi caleg yang bermodal kecil dan bukan incumbent. Caleg dari kalangan ini harus mengeluh karena tidak dapat akses untuk mengelontorkan program pemerintah karena belum memiliki kuasa guna menekan pengambil keputusan yang dapat menurunkan bantuan program, sedangkan untuk mengeluarkan biaya sendiri akan memberatkan karena harus menanggung kucuran dana yang tidak sedikit. Bisa jadi calon kalangan ini berasal dari orang yang cukup rasional dan bekerja secara politik yang menjanjikan perbaikan sistem dan kebijakan program pembangunan yang berpihak kepada rakyat jika terpilih nanti. Akan tetapi, caleg tidak dapat meyakinkan publik pemilih disebabkan karena Perilaku pragmatis para pemilih yang terjebak dengan pemberian bantuan caleg. Dalam kasus Pemilu Legislatif Tahun 2014 di daerah pemilihan (dapil) Sako, berdasarkan data penelitian, dari ke empat caleg yang bertarung, ternyata yang berhasil duduk sebagai wakil rakyat pada DPRD Kota Palembang hanya satu orang, atas nama John Harno dari Partai Gerindra. Caleg ini secara politik memang telah lama melakukan pendekatan kepada pemilih, yaitu sejak yang bersangkutan terpilih pada Pemilu legislative tahun 2009, yaitu dengan melakukan hubungan dengan para pemilih berupa pemberian bantuan pada saat setiap warga yang melakukan hajatan (perkawinan, sunatan, pencukuran, maupun kematian), bantuan lain diberikan berupa pertolongan kepada beberapa warga yang anaknya akan masuk sekolah. Kondisi ini yang diingat warga pada saat caleg ini meminta bantuan untuk memberikan suaranya pada Pemilu legislative 2014. Namun yang justru menguatkan caleg ini memenangkan pertarungan adalah Perilaku transaksi politik berupa pemberian uang (money politic) kepada para warga yang memilihkan dengan besaran uang Rp 50.000,- sampai Rp. 100.000,-. Perilaku transaksi politik uang semakin membuktikan bahwa para pemilih cenderung melihat apa yang mereka dapati secara langsung, maka suara akan diberikan kepada caleg

yang memberikan. Artinya materi langsung yang diberikan akan sangat efektif dalam meraih suara ketimbang materi tidak langsung seperti pembangunan jalan cor, dan materi lain, seperti yang diberikan oleh dua orang calon (Ning Zahara dan Riki Rohima). Pembangunan jalan ternyata tidak begitu efektif dalam meraih suara pemilih. Pemilih menjadi semakin pragmatis karena disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, warga masyarakat belum merasakan secara signifikan hasil pembangunan yang merupakan produk dari kebijakan publik, karena masih banyaknya permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan kehidupannya seperti semakin sulitnya mencari pekerjaan yang layak hingga berbagai fasilitas publik (jalan, angkutan umum, terminal, pasar, tempat parkir, dsb) yang masih belum memuaskan publik. Kedua, Perilaku para wakil rakyat yang masih jauh dari sikap negarawan yang justru menampakkan kehidupan kelas atas dan banyaknya permasalahan Perilaku wakil rakyat seperti pelanggaran moralitas, korupsi, hingga tingkat disiplin yang rendah dalam mengikuti rapat di parlemen lokal. Ketiga, sistem reses yang merupakan mekanisme komunikasi antara wakil rakyat dan konsituen tidak berjalan baik dan cenderung formalistik, sehingga persoalan yang dihadapi publik sering kali terabaikan, bahkan saluran komunikasi politik terpaksa dilakukan di jalanan dengan cara berdemonstrasi. Kondisi inilah yang menyebabkan para pemilih cenderung meminta sesuatu kepada para caleg pada saat terjadi mekanisme pergantian wakil rakyat di parlemen dengan melakukan tawar menawar politik kepada para caleg. Perilaku ini sebenarnya sangat merugikan pemilih karena dengan hanya di berikan sesuatu, mereka dianggap sudah dibeli oleh caleg, yang jika terpilih nanti tidak akan terjadi kewajiban untuk membalasnya dalam bentuk kebijakan program pembangunan yang berpihak pada warga. Kerugian ini semakin bertambah karena pemilih hanya dijadikan alat transaksi politik untuk merebut dan menguasai kekuasaan selama lima tahunan, dan pemilih pragmatis hanya kebagian tontonan para wakil rakyatnya yang bergaya hidup mewah dan berPerilaku menyimpang.

## **G. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku politik transaksional terjadi karena warga masyarakat pemilih belum merasakan secara signifikan hasil pembangunan yang merupakan produk dari kebijakan publik, Perilaku para

wakil rakyat yang masih jauh dari sikap negarawan dan banyaknya permasalahan Perilaku negatif wakil rakyat seperti pelanggaran moralitas, korupsi, hingga tingkat disiplin yang rendah. Dalam kondisi seperti ini maka para pemilih menggunakan kesempatan untuk meminta “materi” kepada caleg sebagai bentuk transaksi politik untuk ditukar dengan suara.

2. Perilaku pragmatis para caleg dan pemilih terjadi karena disebabkan oleh kegagalan dalam pendidikan politik para caleg yang seharusnya dilakukan oleh partai politik dan pendidikan politik yang seyogyanya menjadi tanggung jawab Negara.

Saran dalam penelitian ini adalah untuk mencegah dan mengurangi politik transaksi diperlukan reformasi dan pemberdayaan partai politik serta pendidikan politik warga secara berkesinambungan, agar pemilih semakin cerdas dalam setiap pesta demokrasi. Pemberdayaan partai politik sebaiknya dilakukan melalui perubahan Undang-undang Partai Politik yang menekankan reformasi fungsi partai politik. Sedangkan pendidikan politik warga dapat dikembangkan melalui peran pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga pendidikan untuk pemilih pemula.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amich Alhumami. 2011. Korupsi, Kekuasaan, dan Patronase Politik. Dalam *Jurnal Analisis CSIS* Volume 40 No. 1. CSIS: Jakarta.
- Baharudin Thahir. 2009. Eksistensi Dewan perwakilan Rakyat Daerah: Upaya Membangun Etika Politik dan Komunikasi Politik Partisipatif. Dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Edisi 31. Masyarakat Ilmu Pemerintahan Indonesia: Jakarta.
- Hamdan Zoelva. 2011. Membangun Politik Bersih Bersumber Akar Budaya. Artikel diakses di <https://www.facebook.com/notes/iyek-kolo/membangun-politik-bersih-bersumber-akar-budaya/10150455396579746>
- Heru Nugroho. 2009. Menerobos Lingkaran Involusi Politik di Indonesia. Dalam *Jurnal Analisis CSIS* Volume 38 No. 3. CSIS: Jakarta.
- Indra J. Piliang. 2008. Partai Politik dan Demokrasi Deliberatif. Dalam *Jurnal Analisis CSIS* Volume 37 No. 2. CSIS: Jakarta.
- J. Kristiadi. 2011. Politik Bermartabat, Meluruskan Reformasi Sesat. Dalam *Jurnal Analisis CSIS* Volume 40 No. 4. CSIS: Jakarta.

PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

- Luky Djani. 2012. Demokrasi Prabayar. Dalam *Jurnal Analisis CSIS* Volume 41 No. 1. CSIS: Jakarta.
- Nico Harjanto. 2011. Politik Kekerabatan dan Institusionalisasi Partai Politik di Indoensia. Dalam *Jurnal Analisis CSIS* Volume 40 No. 2. CSIS: Jakarta.
- Sandhya Neelam, 2008. *Research Methodology in Sociological Research*. Manglam Publications: New Delhi.
- Syarif Hidayat. 2009. Pilkada, Money Politics and the Dangers of “Informal Governance” Practices. Dalam *Deepening Democracy in Indonesia*. Edited by Maribeth Erb and Priyambudi Sulistiyanto. Institute of Southeast Asian Studies: Singapura.
- Tri Pranadji. 2009. Revitalisasi Sistem Politik untuk Kemajuan Bangsa. Dalam *Jurnal Analisis CSIS* Volume 38 No. 4. CSIS: Jakarta.
- Vidhyandika Djati Perkasa. 2012. Bola Panas Menjelang Pemilu 2014: Kegaduhan Politik dan Konflik Internal Partai Politik. Dalam *Jurnal Analisis CSIS* Volume 41 No. 4. CSIS: Jakarta.

# LOGISTIK PEMILU DAN KORUPSI POLITIK

Ayu Kusumastuti

Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya.

[ayu\\_kusumastuti@ub.ac.id](mailto:ayu_kusumastuti@ub.ac.id)

## Abstrak

---

Penyelenggaraan pemilu tidak lepas dari penyiapan logistik yaitu penyediaan infrastruktur dan perlengkapan penyelenggaraan pemilu. Hal ini berkaitan dengan upaya dukungan *physical capital* berupa perlengkapan pemilu. Perlengkapan pemungutan suara diantaranya surat suara, tinta, segel, kotak suara, bilik pemungutan suara, alat untuk mencoblos pilihan, tempat pemungutan suara serta dan dukungan perlengkapan lainnya terdiri dari sampul kertas, formulir, stiker nomor kotak suara, alat bantu tunanetra dan perlengkapan di TPS/TPS LN. Biaya atas kelengkapan dan infrastruktur pemilu ini tidaklah murah. Negara melalui APBN mengalokasikan dana untuk proses pengadaan dan distribusi tersebut.

Dengan dana yang cukup besar dalam penyelenggaraan pemilu ini, sangat rentan terjadinya praktek-praktek penyimpangan dan korupsi politik. Praktek ini dapat terjadi di semua sistem logistik pengadaan hingga pendistribusian infrastruktur pemilu. Laporan Pati (2014) yang menyatakan bahwa terdapat proses pelelangan dan pengadaan proyek logistik Pemilu yang tidak sesuai spesifikasi di Sulawesi Utara. Mu'in (2013) menyatakan bahwa dalam proyek logistik pemilu 2014 di Lampung terdapat dugaan pengistimewaan peserta tender proyek sehingga proses tersebut hanya menguntungkan beberapa pihak.

Hal inilah kemudian yang menjadi celah bagi pihak tertentu untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dalam upaya pemindahan dari harta publik ke harta privat dengan keleluasaan yang dimiliki olehnya. Tiap aktor memiliki rasionalitas dalam memilih tindakan yang memaksimalkan keuntungan dan memilih alternatif terbaik atas tujuan yang dicapai (Rikker:1994). Begitupun aktor-aktor politik berusaha memaksimalkan keuntungan atas berbagai pilihan yang tersedia. Rasionalitas manusia bekerja dalam rangka pemaksimalan keuntungan pribadi, menjadi dasar pendorong perilaku korupsi aktor. Dalam taraf yang lebih lanjut sistem yang korup berimbas pada sistem *law enforcement* lemah, *public-private partnership* yang meminggirkan *civil society* hingga ketidakberfungsian negara dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan dinamika demokrasi yang ideal.

Diperlukan tata kelola kelembagaan untuk membangun mekanisme rencana pemberantasan perilaku korupsi. Berupaya untuk bekerja saling mengawasi dalam seluruh elemen pilar demokrasi, baik yang berperan sebagai *users* (pengguna), *operator* (pelaksana) dan lembaga peradilan (*regulator*) dalam sebuah pengadaan sebuah infrastruktur/logistik publik. Seluruh elemen dan pilar demokrasi mengerti sistem dan mendeteksi kejadian korupsi, mampu melakukan dialog komunikatif antar *stakeholder* serta membuka kebebasan dalam palaporan korupsi melalui *media report*.

Kata kunci: *logistik pemilu, korupsi, pengadaan infrastruktur, rasionalitas ekonomi*

---

## A. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pemilihan umum di Indonesia dilaksanakan secara institusional melalui Komisi Pemilihan Umum (KPU). Komisi pemilihan umum bersifat nasional, tetap dan mandiri yang bertugas melaksanakan pemilu sesuai dengan UU dasar 1945. Penyelenggaraan pemilu tidak lepas dari penyiapan logistik yaitu penyediaan infrastruktur dan perlengkapan penyelenggaraan pemilu. Hal ini berkaitan dengan upaya dukungan *physical capital* dalam pembangunan demokrasi melalui sistem pemilu. Sistem pemilu dalam era desentralisasi memiliki perbedaan yang cukup signifikan baik sistem maupun paradigma. Sistem sekarang mengadopsi pemilihan langsung kepada wakil rakyat baik di legislatif maupun di eksekutif. Dalam prosesnya terdapat pemilihan langsung yang diberlakukan pada legislatif yakni DPD, DPR dan DPRD serta pemilihan langsung eksekutif kepada gubernur, bupati/walikota, capres dan presiden. Setiap orang secara teratur dan bebas menggunakan hak pilihnya sebagai ekspresi dari peran aktif dan partisipasi mereka dalam masyarakat demokratis.

Penyelenggaraan pemilu dengan rakyat memilih langsung calon legislatif dan eksekutif memerlukan sistem pengelolaan yang terencana. Pemilu yang diselenggarakan secara demokratis sejak tahun 1999, sangat kompleks dan rumit terutama menyangkut penyediaan barang dan jasa keperluan pemilu, sumber daya pengelola serta pihak-pihak yang harus bersinergi. Tata kelola kelembagaan dalam logistik pemilu sangat berpengaruh terhadap jalannya pemilihan umum yang terselenggara dengan baik.

Menurut peraturan (Indonesia, KPU no 16 tahun 2013) mengenai Norma, Standard dan Kebutuhan Pengadaan dan Pendistribusian Perlengkapan

Penyelenggaraan Pemilu, beberapa kelengkapan yang harus dipenuhi penyelenggara adalah perlengkapan pemungutan suara dan dukungan perlengkapan lainnya. Perlengkapan pemungutan suara diantaranya surat suara, tinta, segel, kotak suara, bilik pemungutan suara, alat untuk mencoblos pilihan, tempat pemungutan suara. Dan dukungan perlengkapan lainnya terdiri dari sampul kertas, formulir, stiker nomor kotak suara, alat bantu tunanetra, perlengkapan di TPS/TPS LN dan Daftar Calon Tetap (DCT). Berbagai kelengkapan tersebut adalah syarat multlak yang harus dipenuhi penyelenggara dan mampu didistribusikan secara merata pada tiap-tiap daerah pemilihan di Indonesia. Biaya atas kelengkapan dan infrastruktur pemilu ini tidaklah murah. Negara melalui APBN mengalokasikan dana untuk proses pengadaan dan distribusi tersebut.

Menurut Subiyanto (2013) Komisi Pemilihan Umum mengalokasikan Rp 980 miliar untuk surat suara Pemilu 2014 sampai siap dicoblos di TPS. Dana yang sangat besar dikarenakan adanya jumlah pembuatan dan percetakan kertas suara yang sangat banyak untuk penduduk Indonesia di 33 provinsi serta distribusi kepada 545.647 TPS di seluruh Indonesia. Pendistribusian ke seluruh Indonesia tersebut juga terkendala infrastruktur transportasi yang masih belum baik, terutama daerah luar Jawa dengan kondisi jalan yang masih buruk. Hal tersebut juga menambah biaya distribusi kelengkapan pemilihan suara.

Dengan dana yang cukup besar dalam penyelenggaraan pemilu ini, sangat rentan terjadinya praktek-praktek penyimpangan dan korupsi politik. Praktek ini dapat terjadi di semua sistem logistik pengadaan hingga pendistribusian infrastruktur pemilu. Berbagai kasus penyelewengan terhadap logistik pemilu kerap terjadi di Indonesia. Beberapa kasus tersebut diantaranya yaitu laporan Pati (2014) yang menyatakan bahwa terdapat proses pelelangan dan pengadaan proyek logistik Pemilu yang tidak sesuai spesifikasi di Sulawesi Utara. Dalam kasus tersebut, jaksa-jaksa menemukan perbedaan spesifikasi pada kelengkapan pemilu pada kotak dan bilik suara. Laporan yang sama Gusti (2014) menyatakan bahwa telah terjadi kasus penyelewengan logistik pemilu yaitu lenyapnya 8000 kotak dan 9000 bilik suara dari gudang KPU Kota Medan pada Desember 2013. Sehingga, KPU Medan kembali mengusulkan pengadaan logistik yang akan dipergunakan untuk Pemilu Legislatif 2014.

Dengan adanya beberapa kasus penyelewengan tersebut terlihat adanya sebuah sistem yang tidak akuntabel dalam melakukan pengawasan pengadaan dan distribusi kelengkapan pemilu. Hal inilah kemudian yang



menjadi celah bagi pihak tertentu untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dalam upaya pemindahan dari harta publik ke harta privat dengan keleluasaan yang dimiliki olehnya.

## **B. PENGADAAN INFRASTRUKTUR DAN LOGISTIK PEMILIHAN UMUM**

Norma dan aturan dalam penyediaan dan unit pengadaan barang dan jasa diatur dalam Peraturan KPU Pasal 16 dan 22 tahun 2013. Di dalam peraturan tersebut terdapat tata hukum dan kelembagaan dalam penyediaan logistik pemilu. Tata kelembagaan tersebut diatur untuk menciptakan efisiensi dalam manajemen logistik yang terdibagi dalam 3 proses yaitu *procurement* atau aturan terkait proses pengadaan barang, proses penawaran dan pelelangan dan sampai ke proses pemasokan logistik (*supplying*). Dalam proses tersebut juga dilakukan audit dan pengawasan oleh lembaga independen. Pengawasan secara masif diperlukan dalam proses ini dikarenakan rentan terjadinya praktik korupsi di antara *stakeholder*.

### **1. Procurement**

*Procurement* adalah proses pengadaan barang atau jasa yang dilakukan pada sebuah proyek infrastruktur publik. Proses ini melibatkan derajat kontrol publik dan keterlibatan partisipasi dari swasta (Robinson & Howes, 2005). Munculnya berbagai pihak sangat berpengaruh pada kepentingan yang dibawa oleh masing-masing *stakeholder*. Sesuai dengan pernyataan (Flyvbjerg, 2005) bahwa masalah utama yang timbul dari sebuah perencanaan infrastruktur besar adalah proses dengan multi-aktor yang dapat terjadi konflik kepentingan.

Berdasarkan peraturan KPU no 16 tahun 2013 pengadaan logistik KPU dilakukan atas partisipasi masyarakat yang dilakukan dengan Sekretariat Jenderal KPU. Sekretariat Jenderal KPU tersebut kemudian dapat menyerahkan kewenangannya pada sekretariat jenderal KPU provinsi, kabupaten dan kota. Banyaknya pihak yang bertugas dalam pengadaan barang ini sangat rentan terhadap konflik-konflik kepentingan. Konflik kepentingan inilah yang kemudian menjadi awal dari terjadinya praktik korupsi. Dalam usaha pengadaan barang atau jasa tertentu dilibatkannya adalah masyarakat atau pihak swasta yang sudah menjalin *lobbying* dengan pemerintah. Di kemudian hari kongkalikong antara swasta/pengusaha dan pemerintahan dapat meminggirkan peran-peran rakyat dan *civil society*.

## **2. Tendering**

*Tendering* mengacu pada proses pelelangan suatu barang dengan tujuan dia akan memenangkan tender tersebut. Dalam proses tersebut terdapat *bidder* (penawar) sebagai agen pelaksana dalam pengerjaan infrastruktur/sarana prasarana tersebut. Penyeleksi penawar adalah kunci penting dalam pengadaan barang dan jasa, memilih *bidder* yang berpengalaman dan berkualitas menentukan kesuksesan sebuah implementasi proyek sarana dan prasarana (Howes & Robinson, 2005). Untuk proses tersebut, maka diharapkan terdapat proses seleksi yang dapat menyaring *bidder* berkualitas sesuai dengan kapasitasnya. Beberapa hal yang harusnya diperhatikan dalam pemilihan ini adalah *bidder* dengan kelayakan keuangan (*financial viability*) yang bagus, unggul dalam desain, teknologi dan rekayasa serta andal dalam mengelola pengerjaan proyek yang serupa (Howes & Robinson, 2005).

Dalam kasus di Indonesia beberapa permasalahan mengenai *tendering* berada pada ranah yang masih memiliki akuntabilitas yang rendah. Pemilihan pihak luar untuk mengelola pengadaan barang tidak melalui proses seleksi yang ketat sehingga dimungkinkan pada hasil akhir pengadaan sarana dan prasarana yang tidak sukses. Menurut laporan Mu'in (2013) menyatakan bahwa dalam proyek logistik pemilu 2014 di Lampung terdapat dugaan pengistimewaan peserta tender proyek pengadaan logistik pemilu. Disebutkan bahwa dalam proyek pengadaan sampul pemilu tersebut terdapat 140 perusahaan yang mengikuti lelang, namun terdapat keistimewaan pada satu perusahaan tertentu, sehingga membuat proses tersebut hanya formalitas belaka. Dalam laporan tersebut juga disampaikan bahwa masih belum ada tindak lanjut atas hal tersebut hingga panitia pelelangan KPU mengumumkan pemenang tender hingga verifikasi data selesai dilakukan.

Adanya upaya untuk mengkayakan pribadi dari kelompok-kelompok tertentu terlihat berupa sebuah "kerjasama yang erat" antara pemerintah dengan swasta. Kerjasama yang kuat tersebut bagus namun jika disalahkan gunakan maka efek yang buruk berimpas pada keuangan dan urusan publik secara luas. Pada dasarnya pemerintahan dan korupsi memiliki keterkaitan yang kuat. Pemerintahan memiliki otoritas yang legal dan sah untuk penyalahgunaan otoritas tersebut. Penyalahgunaan wewenang ini sangat rentan dilakukan oleh oknum dan kelompok yang ingin melakukan akumulasi kapital dari barang publik menuju barang privatnya.

Kepemerintahan/*Governance* menurut (World Bank 2009) adalah sebagai berikut:

*The process by which stakeholders articulate their interests, their input is absorbed, decisions are taken and implemented, and decision-makers are held accountable (Bakker, 2003).*

Sedangkan definisi korupsi adalah (World Bank 2009):

*Corruption is the abuse of public funds and/or office for private or political gain.*

Dalam proses ini, ketika wewenang pemerintahan sebagai pihak yang memiliki kuasa atas kebijakan tertentu disalahgunakan, maka yang terjadi adalah penyelewengan dari sumber-sumber kekayaan privat pada kekayaan pribadi atau kelompok. Terutama pada kasus pengadaan logistik pemilu melalui proses pelelangan yang memiliki banyak aktor baik pemerintahan maupun swasta yang terlihat, sehingga perilaku untuk meng kayakan diri dan kelompok melalui pemindahan harta publik/ rakyat menuju privat rentan terjadi.

### **3. Selection of Bidders (Seleksi bagi Penawar)**

Pemilihan penawar yang berkualitas untuk melaksanakan proyek pengadaan logistik pemilu sangat penting. Hal ini terkait dengan keberhasilan dalam implementasi infrastruktur pemilu. Penawar yang dipilih dalam lelang adalah mereka yang memiliki kualitas terbaik dan *track record* serta pengalaman yang baik. Untuk memperoleh kualitas penawar yang bagus maka diadakan seleksi secara bertahap atau *prequalification process*, mulai penyeleksian secara administratif hingga jam terbang dan pengalaman sebagai rangkaian seleksi yang menentukan hingga terpilih pada satu penawar, pemerintah atau pihak yang akan bekerjasama dengan pihak luar ini akan memilih kandidat terkuat secara ketat sebagai pelaksana proyek (Howes and Robinson, 2005). Dengan demikian akan diperoleh pihak pelaksana pengadaan infrastruktur pemilu yang sesuai. Pengumuman penawaran biasanya dilakukan dengan melakukan iklan publik oleh pemerintah atau dengan negosiasi langsung dengan satu penawar.

Dalam pengadaan logistik pemilu di Indonesia nampaknya proses penyeleksian belum terselenggara dengan baik, beberapa kerjasama yang ditawarkan kepada swasta masih menyisakan permasalahan. Nampaknya pengadaan dan penyeleksian penawar yang sesuai spesifikasi masih rentan terhadap praktek korupsi. Seperti halnya kasus pada pemilu 2009, diketahui

berdasarkan hasil laporan temuan korupsi oleh *Independent Monitoring Organization* (IMO) bahwa telah terjadi indikasi korupsi pada logistik pemilu diantaranya pengadaan surat dan kkota suara, tabulasi nasional, pemutakhiran data pemilih dan sosialisasi. Hal yang serupa terjadi di Sulawesi Selatan, menurut laporan Lutfi (2014) menyatakan bahwa panitia lelang tender formulir anggota DPD, DPRD Provinsi dan DPR RI yang dilakukan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Sulawesi Selatan kembali meloloskan pihak penawar yang telah sebelumnya menyalahi proses secara hukum pada dugaan tender logistik Pemilihan Gubernur 2013. Hal ini, mengindikasikan bahwa proses korupsi dan saling bekerjasama pihak-pihak dan golongan tertentu masih menjadi perilaku politis para aktor dalam logistik pemilih.

#### **4. Evaluation of Bidders (Evaluasi bagi Penawar)**

Setelah dilakukan proses evaluasi penawar, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi secara berkala pada pemenang proyek pengadaan logistik. Proses ini sangat penting dalam upaya mengontrol kinerja sehingga implementasi program pengadaan ini berjalan dengan baik. Menurut Howes and Robinso (2005) beberapa evaluasi yang dijadikan indikator kinerja dapat dibedakan menjadi 3 penilaian utama yaitu *financial viability* (kelayakan keuangan) perusahaan; *excellence in design, technology and engineering* (kualitas kontrol perusahaan yang baik dan performa); serta *reliability* (keterandalan dalam pengalaman dan sistem operasional). Penilaian tersebut menjadi kriteria yang mutlak untuk dilakukan analisis seperti pembobotan dan pemberian skoring. Penilaian ini diharapkan menjadi kontrol bagi pihak swasta agar kinerja yang dilakukan menunjukkan kualitas yang terbaik.

Dalam kasus pengadaan logistik pemilu di Indonesia, kertas suara rusak menjadi hal yang lumrah terjadi. Jika ditelisik lebih dalam, rusaknya kertas suara tersebut tidak lepas dari evaluasi yang seharusnya secara ketat dilakukan agar pelaksanaan pemilu dapat berjalan dengan baik. Sesuai laporan Indra Oy (2014) menyatakan bahwa 15 daerah di Sulawesi selatan melaporkan jumlah surat suara rusak dan kekurangan surat suara. Jumlah total surat suara rusak itu mencapai 48 ribu lembar. Banyaknya kertas suara yang rusak tidak lepas dari kapasitas perusahaan dalam pengerjaan proyek dan tender yang sudah didapatkan berikut evaluasi dan pemeriksaan berkala yang seyogyanya dilakukan pemerintah. Evaluasi dan pemeriksaan menjadi salah satu jalan keluar untuk meminimalisir praktek-praktek kecurangan dalam pelaksanaan pengadaan logistik pemilu, termasuk surat suara. Surat suara yang rusak rentan akan terjadinya penyalahgunaan. Pemusnahan surat suara tentu

menjadi salah satu alternatif, namun hal tersebut menjadi salah satu jalan yang kurang efisien mengingat tindakan kuratif dapat dilakukan dengan melakukan penilaian dan evaluasi berkala pada pemenang tender yang dapat dilakukan.

### **C. SUMBERDAYA (*RESOURCES*) PENYELENGGARAAN PEMILU (PERATURAN KPU PASAL 16 DAN 20 TAHUN 2013)**

#### **1. Perlengkapan Pemungutan suara**

Berdasarkan Peraturan KPU Pasal 16 tahun 2013 tentang Norma Standar Kebutuhan Pengadaan dan Pendistribusian Perlengkapann Penyelenggaraan Pemilu Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah 2014, mengeluarkan peraturan mengenai jenis-jenis perlengkapan pemilu yang dilakukan dalam penyelenggaraan pemilu di Indonesia.

Perlengkapan pemilu dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu perlengkapan pemilu utama dan dukungan perlengkapan lainnya. Perlengkapan pemilu utama yaitu:

- a) Surat Suara, surat suara yang dibuat adalah surat suara untuk memberikan suara pada Pemilu Anggota DPR, DPD dan DPRD Provinsi dan Kota/Kabupaten.
- b) Tinta, digunakan untuk memberikan tanda kepada pemilih yang telah menggunakan hak pilihnya.
- c) Segel, digunakan untuk menyegel sampul dan kotak suara sebagai pengaman dokumen/barang keperluan Pemilu Anggota DPR, DPD, DPRD.
- d) Kotak Suara, digunakan sebagai tempat mnegumpulkan surat suara setelah dicoblos. Kota suara terdiri dari 4 jenis iatu kotak suara DPR, DPD, DPR Kota/Kabupaten dan DPR Provinsi.
- e) Bilik Pemungutan Suara, digunakan untuk digunakan untuk penyelenggaraan pemungutan suara dalam Pemilu anggota DPR, DPD, DPRD
- f) Alat Untuk Mencoblos Pilihan, terdiri dari paku, bantal, dan meja. sejumlah 1 buah per bilik pemungutan suara di TPS.
- g) Tempat Pemungutan suara, yaitu lokasi diadakannya pemilhan suara dengan memberikan penekanan pada kemudahan akses pada penyandang disabilitas.

Standar kebutuhan dukungan perlengkapan pemilu diantaranya:

- a) Sampul Kertas, untuk memuat surat suara Pemilu DPR, DPD, DPRD
- b) Formulir, yang digunakan adalah formulir Model C dengan diberi pengaman. Digunakan untuk berita acara pemungutan dan penghitungan suara.
- c) Stiker Nomor Kotak Suara, dibuat untuk menghindari kesalahan dalam memasukkan surat suara ke dalam kotak suara pada saat pemungutan suara. Stiker ini dipasang pada setiap kotak suara.
- d) Alat Bantu Tunanetra, dimaksudkan untuk pembantu pemilih tunanetra pada saat pemungutan suara. Berupa kertas *art* karton dengan huruf braile
- e) Perlengkapan di TPS/ TPS LN, berupa kelengkapan yang diperlukan selama proses pemungutan suara berlangsung seperti: tanda pengenal KPPS/KPPSLN; tanda pengenal petugas keamanan TPS/TPSLN; tanda pengenal saksi; karet pengikat surat suara; lem/perekat; kantong plastik; pulpen; gembok; spidol; dan tali pengikat alat pemberi tanda pilihan.
- f) Daftar Calon Tetap (DCT), dibuat untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang calon anggota DPR, DPD dan DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota.

Perlengkapan pemilu yang telah disebutkan diatas adalah logistik yang harus dipenuhi ditiap wilayah di Indonesia untuk penyelenggaraan pemilu. Persiapan logistik pemilu tentu diharapkan sesuai dengan kaidah pengadaan dan pendistribusian yang baik antara pihak pemangku kepentingan. Dalam proses ini, tentunya rentan akan proses penyelewengan menjadi persoalan tersendiri. Proses pengadaan, pendistribusian hingga pengamanan dan perhitungan suara harusnya dilakukan pengawasan ketat agar tidak terjadi praktek-praktek pelanggaran di setiap tahapnya.

## **2. Sistem Informasi Logistik Pemilu**

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk melakukan pengawasan dan pengontrolan logistik pemilu adalah dengan menggunakan Sistem Informasi Logistik Pemilu (SILOG). Dalam SILOG akan diketahui bagaimana kualitas pengelolaan logistik mulai perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasinya. Selain itu, publik juga mengetahui sebaran

logistik mulai dari TPS, Pemilih, Daftar Calon Tetap, tanda sidik jari, formulir, surat suara dan jalur distribusi logistik. (Gustaman, 2013).

Proses pengelolaan logistik pemilu ini menjadi program baru yang menjalankan fungsi tersendiri dalam satuan kerja KPU. Dalam prosesnya, diharapkan SILOG menjadi sistem terkomputerisasi dari penyelenggaraan pemilu. Adapun dalam pengadaan sistem ini diperlukan sistem *online* yang terintegrasi dari input, pengolahan hingga output data; satuan perangkat kerja/operator; serta komputer dan jaringannya. Pengadaan sistem ini pun tidak lepas dari proses pengawasan yang harus dilihat secara akuntabel. Dari pengadaan hingga berjalannya sistemnya haruslah transparan. Mafia anggaran yang dimungkinkan terjadi dalam pengadaan dan implementasinya sistem ini harus dicegah sedini mungkin untuk menghindari terjadinya proses korupsi politik.

#### **D. SITUASI RENTAN KORUPSI DALAM PENGADAAN LOGISTIK PEMILU**

Pengadaan infrastruktur publik dalam sebuah negara sangat diperlukan dalam pembangunan. Infrastruktur publik ini dapat berupa bahan fisik maupun non fisik yang berfungsi sebagai wujud dari pembangunan warga negara. Logistik pemilu, menjadi wujud dari infrastruktur politik yang membutuhkan anggaran besar dalam penyelenggaraannya. Pengadaan logistik pemilu bersumber dari anggaran belanja negara berkisar 16 Triliun yang sudah dianggarkan sebelumnya pada APBN 2013 (Auliani, 2013). Investasi yang tinggi pada penyelenggaraan infrastruktur publik sangat rentan terjadinya praktek korupsi (World Bank, 2009). Kesempatan untuk melakukan praktek penyelewengan dilakukan pada tahap kontrak dengan pihak-pihak berwenang dalam hal pengadaan bahkan hingga pendistribusian barang. Diawali dari mafia anggaran, pemenangan tender tertentu ataupun kualitas dari barang pengadaan tersebut yang tidak sesuai dengan spesifikasi.

Korupsi sering terjadi pada infrastruktur terutama pada barang-barang publik yang sifatnya *non-excludable* (tidak dikecualikan) dan *non-rival* (tidak ada pesaing) (Klitgaard, 1991). Diasumsikan bahwa barang publik berjumlah besar, tanpa pemilik dan hanya dikontrol oleh mereka yang berwenang rentan terjadi penyelewengan terutama pada mereka yang memiliki kuasa

atas barang-barang publik dengan minim pengawasan dari luar. Sehingga korupsi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Corruption (C)} = \text{Monopoly (M)} + \text{Discretion (D)} - \text{Accountability (A)}$$
$$\text{Korupsi} = \text{Monopoli} + \text{Keleluasaan} - \text{Akuntabilitas}$$

Dalam gambar di atas dapat dijelaskan bahwa korupsi terjadi ketika seorang individu memiliki monopoli atas barang atau jasa (*Monopoly*) ditambah dengan seorang individu memiliki keleluasaan untuk memutuskan siapa yang akan memasok barang atau jasa dibutuhkan (*Discretion*) serta tidak ada sistem orang lain dapat mengontrol dan memberi pengawasan (*Accountability*). Maka disitulah korupsi timbul sebagai bagian yang tidak terhindarkan dari sistem. Hal yang sama terjadi pada pengadaan logistik pemilu baik dari pengadaan barang hingga pendistribusian surat suara ataupun perlengkapan lainnya yang tidak transparan, adanya monopoli pihak tertentu serta keleluasaan pemangku kepentingan dalam penyediaan barang ataupun sistem dalam penyelenggaraan pemilu. Proses ini juga diikuti hubungan negara dan privat yang berorientasi pada keuntungan semata menjauhkan dari tujuan bernegara sehingga praktek korupsi lebih banyak bisa terjadi (Heywood, 1997). Korupsi politik menjadi bagian yang tidak terhindarkan dalam proses pengadaan infrastruktur negara. Hal ini terkait dengan banyaknya birokrat yang menyalahgunakan wewenang. Korupsi terjadi ketika beberapa pemangku kebijakan menggunakan harta publik untuk pribadi dengan memanfaatkan kekuasaan politisnya (Porta & Vannucci, 2007).

Dalam proses pengadaan infrastruktur publik ini, dapat dipetakan beberapa titik rentan terjadi korupsi. Praktek tersebut tidak lepas dari adanya proses pengawasan yang lemah serta monopoli dari pihak tertentu. Beberapa titik rentan korupsi dalam penyelenggaraan infrastruktur publik dapat dilihat pada (The World Bank Group, 2009):

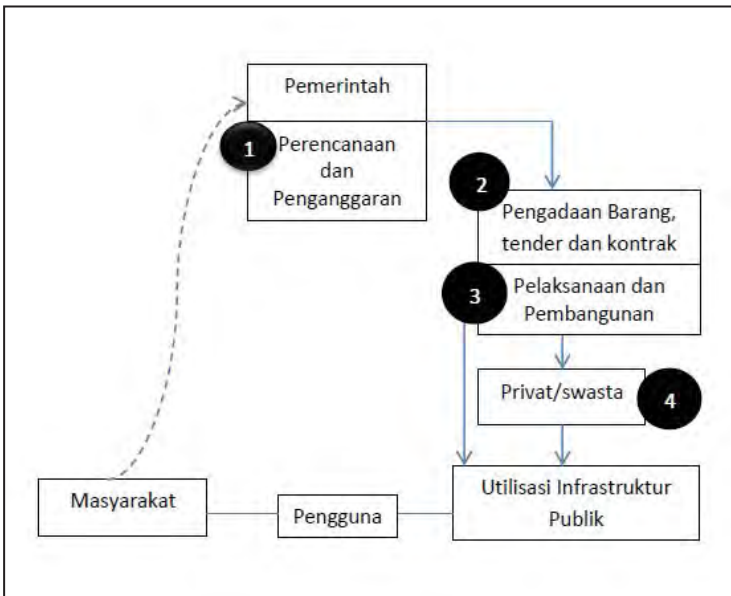
- a) Tahap perumusan kebijakan dan perencanaan
- b) Tahap pengadaan barang dan sumber daya (seleksi proyek dan kontrak)
- c) Tahap pelaksanaan dan implementasi program
- d) Tahap kerjasama pemerintah dan sektor privat melalui perjanjian



Dalam pengadaan logistik pemilu ini, tahap perumusan kebijakan dan perencanaan dapat rentan terjadi korupsi melalui mafia anggaran. Anggaran dikalkulasikan dalam jumlah yang besar namun tidak efisien. Pada tahap selanjutnya, pengadaan barang dan sumber daya diarahkan pada pemenang tender yang merupakan sejawat dari pejabat berwenang.

Demikian halnya pada tahap implementasi dan pelaksanaan pemilu, beberapa logistik pemilu atau kota suara yang rentan kejadian hilang atau rusak. Mengindikasikan adanya sistem yang tidak transparan dan lemah pengawasan. Pada tahap terakhir praktek korupsi dapat terlihat pada hubungan pemerintah dan sektor privat melalui perjanjian yang saling menutup dan mengunci, sehingga keuntungan pribadi dapat mengalir pada kedua belah pihak. Situasi yang semacam ini pada dasarnya membawa ketidakadilan pada masyarakat. Masyarakat menjadi pihak yang paling dirugikan atas praktik korupsi. Korupsi melemahkan efisiensi pemerintah, melemahkan keputusan politik, mengarah ke penggunaan yang tidak efisien pada sumber daya, menambah beban pembayar pajak dan memiliki dampak langsung pada warga miskin (Deysine, 1980).

**Gambar 1.**  
**Titik Rentan Praktik Korupsi Pada Utilisasi Infrastruktur Publik**



Sumber: (World Bank, 2009)

## *Logistik Pemilu dan Korupsi Politik*

Gambar 1 menunjukkan diagram bagaimana titik rentan terjadinya korupsi dalam sebuah pengadaan infrastruktur publik: Masyarakat Utilisasi Infrastruktur Publik Privat/swasta Pengadaan Barang, tender dan kontrak Pemerintah Pengguna Perencanaan dan Penganggaran Pelaksanaan dan Pembangunan. Dalam Gambar 1 terlihat bagaimana, situasi yang dimungkinkan terjadinya praktek korupsi dalam proyek pembangunan infrastruktur tidak terkecuali pada situasi pengadaan logistik pemilu. Dimana dalam posisi rentan pengawasan, lebarnya kekuasaan tersebut dapat melibatkan aktor yaitu pemerintah atau swasta. Posisi rentan korupsi dapat terjadi pada situasi: 1) dari pemerintah dengan mafia anggaran 2) tahap pengadaan barang yang tidak sesuai spesifikasi 3) pelaksanaan dan pembangunan proyek yang tidak sesuai dengan harapan 4) masuknya privat sebagai aktor pencari keuntungan dari utilisasi infrastruktur publik.

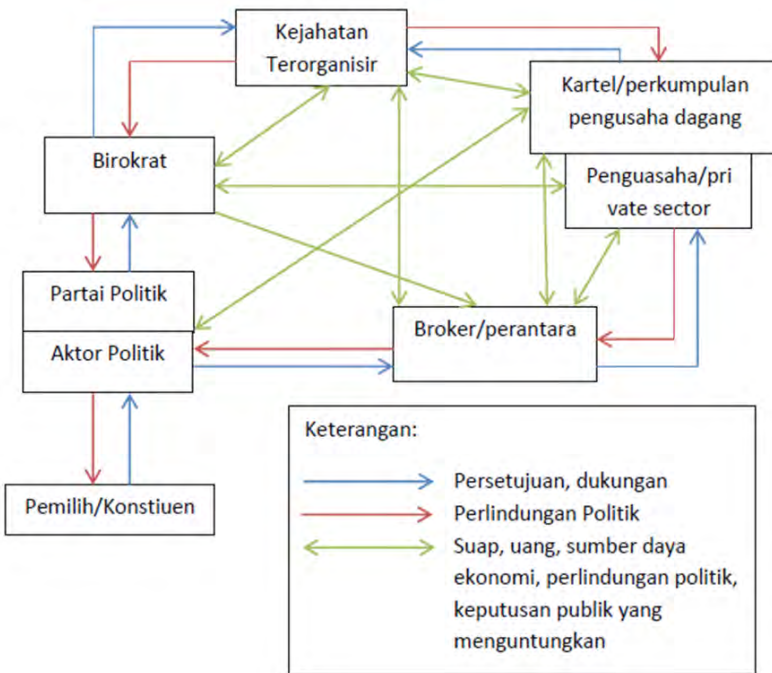
Praktik yang demikian ini menjadi dipersempit menjadi sebuah praktik korupsi politik dimana proses pemindahan harta publik ke harta privat melibatkan aktor-aktor dalam pemerintahan, seperti birokrat dan swasta. Kekuasaan politis yang dimiliki aktor tersebut menjadi peluang untuk melakukan penyalahgunaan wewenang yang tidak tampak. Hal ini dikarenakan praktik korupsi yang dilakukan dibawah sistem birokrasi teratur, dimana masyarakat di luar sangat sulit mendeteksi proses dan dugaan penyalahgunaan.

Dalam korupsi politik, terdapat beberapa aktor yang terlibat. Hal ini terkait dengan hubungan pertukaran yang kompleks menciptakan "*rules of game*" atau aturan main dalam sebuah struktur tata pemerintahan (Porta & Vannucci, 2007). Hubungan tersebut menciptakan jaringan yang dapat terbagi menjadi 3 pihak. Pihak pertama adalah mereka yang mempunyai mekanisme internal dalam aturan main "korupsi", pihak kedua mereka yang menciptakan ikatan dan kepercayaan serta pihak ketiga adalah mereka yang memberikan kenyamanan atau garansi atas praktik korup. Hal tersebut kemudian memungkinkan terjadinya pertukaran hak milik dengan Kejahatan Terorganisir Birokrat Broker/perantara Kartel/perkumpulan pengusaha dagang Penguasaha/private sector Partai Politik Pemilih/Konstiuen Aktor Politik Keterangan: Persetujuan, dukungan Perlindungan Politik Suap, uang, sumber daya ekonomi, perlindungan politik, keputusan publik yang menguntungkan bantuan aktor yang memiliki sumber daya kekuasaan. Sehingga pertukaran yang terjadi adalah pertukaran tersembunyi, dimana dalam setiap aktor saling melindungi dan mengunci dalam sistem birokrasi.

Hubungan dalam jaringan korupsi melibatkan multi pertukaran yang terdiri dari interaksi berbagai aktor birokrasi, partai politik, kartel, broker, warga dalam peran mereka sebagai alternatif pemilih, klien, penjual suara, penyuap dan kejahatan terorganisir. Pada Gambar 2 digambarkan pertukaran kompleks dari sebuah korupsi politik.

Jaringan kompleks dalam korupsi politik melibatkan banyak aktor. Aktor tersebut dapat diidentifikasi dari pihak pemerintahan dan swasta. Hubungan mereka menekankan pada penguasaan sumber daya ekonomi yang nantinya mampu memberikan dukungan politik dari pihak pemerintahan. Demikian dengan pihak pemerintah/birokrat pemerintah yang memberikan keputusan-keputusan publik yang menguntungkan pihak privat.

**Gambar 2.**  
**Jaringan Kompleks Dalam Korupsi Politik**



Sumber: (Porta & Vannucci, 2007)

Dalam hal ini pemilih/konstituen menjadi pihak yang paling dirugikan. Dalam pertukaran ini, pemilih atau rakyat lemah posisi tawarnya

karena tidak mempunyai akses informasi yang cukup memadai soal pertukaran yang terjadi. Dalam kasus logistik pemilu, masyarakat menjadi pihak yang paling dirugikan sebagai pemilih yang tidak tahu siapa aktor pilihannya, sebagai pelaku pemilih yang mendapat kertas suara atau kota suara yang rusak atau hilang atau bahkan terpilihkan politisi nantinya, bukan representasi rakyat. Jarngan yang dibentuk atas dasar suap pada pihak yang memiliki sumber daya ekonomi, akhirnya membuat setiap kebijakan publik yang dibuat selalu tidak menguntungkan rakyat. Negara yang semakin korup, membuang jauh tujuan mensejahterakan rakyatnya.

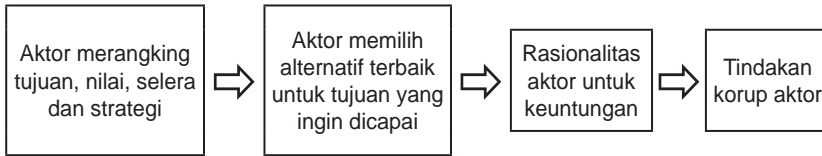
## **E. RASIONALITAS AKTOR KORUP**

Aktorkorup adalah subjek yang membangun rasionalitasnya. Rasionalitas aktor pada sistem pemerintahan didasarkan pada pilihan rasional (*rational choice*). Teori ini memungkinkan dihadapkannya permasalahan permasalahan politik yang dijelaskan dalam konteks ekonomi. Pada kasus-kasus politik, aktor bertindak secara ekonomis untuk merangking tujuan, aktor dan strategi serta aktor akan memilih cara terbaik untuk mencapai tujuannya. Pendasaran ekonomi inilah yang kemudian diinternalisasi aktor untuk berperilaku dengan prinsip ekonomi. Aktor mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya dengan sumber daya yang sedikit. Dalam konteks politis, jika rasionalitas seperti ini dihadapkan pada kondisi politis dan konstelasi kebernegeraan akan menjadi tidak tepat. Keuntungan aktor dalam bernegara bukannya diarahkan pada pribadi individu namun rakyat luas yang terdiri dari kumpulan individu.

Teori Pilihan Rasional adalah aplikasi dari prinsip ekonomi untuk analisis politik. Konsepsi kepentingan nasional atau kelas terlihat hanya sebagai agregat dari pilihan individu yang selalu ingin memenangkan pemilu berikutnya (Hülsemeyer, 2006). Dalam konsepsi ini, ditekankan bahwa aktor-aktor politik dalam proses pengambilan keputusannya akan selalu mengarah pada tindakan untuk pemenangan partai di dalamnya, kolaborasi dengan privat dan dalam hubungan yang saling menguntungkan dapat membawa pada rasionalitas korup.

Hal yang sama terlihat dalam pengadaan logistik pemilu. Pengadaan logistik yang memiliki banyak anggaran, dimungkinkan aktor di dalamnya menjalankan motivasi dan perilaku pada pilihan rasional. Dalam ranah rasionalitas tersebut, aktor yang berkuasa menjalankan prinsip ekonomi untuk menjalankan kuasa politis. Keinginan untuk memperoleh

keuntungan dengan pemindahan barang publik dan privat menjadi bentuk rasionalitas aktor yang muncul dalam pengadaan logistik pemilu ini.



**F. SIMPULAN AKHIR: SISTEM KEPEREMINTAHAN DAN EXIT STRATEGY PEMBERANTASAN KORUPSI**

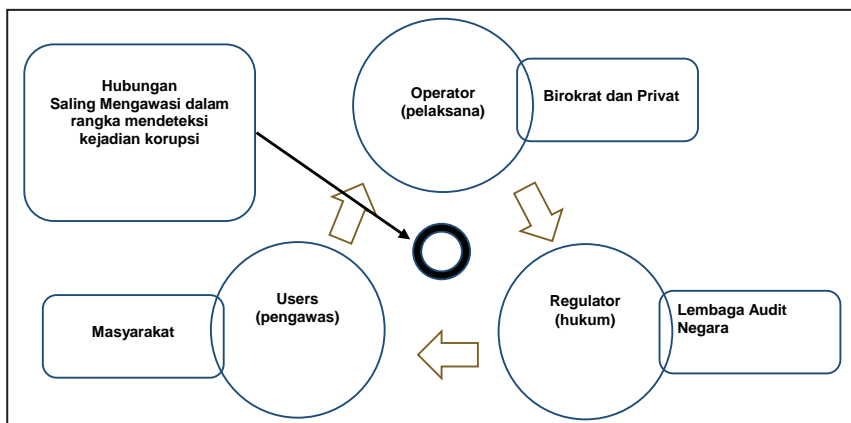
Sistem korupsi yang memiliki "rules of game" para aktor-aktor di dalamnya tentunya menyulitkan usaha untuk memberantasnya. Aturan main yang dimiliki oleh aktor pelaku korupsi memungkinkan sebuah kompleksitas jaringan yang kuat dan saling melindungi. Salah satu exit strategy atas situasi yang tidak mudah tersebut sistem dengan rules of game baru yang mampu mendeteksi praktik-praktik dan dugaan korupsi.

Rules of game sebagai "penangkal" jalannya praktik korupsi ini dilakukan sistem kelembagaan baru yang terdiri dari Operator (pihak yang menjalankan sistem), Regulator (lembaga peradilan) dan Users (masyarakat dan civil society) (Sohail & Cavill, 2005). Hubungan ketiganya secara simultan diarahkan pada upaya untuk menghindarkan praktik korupsi dengan pengawasan dan tranparasi.

Menurut (Sohail & Cavill, 2005) beberapa strategi yang digunakan untuk memberantas praktek korupsi dalam pengadaan infrastruktur publik dapat diinisiasi melalui operator (pelaksana proyek), diantaranya dengan melakukan beberapa sistem kinerja pelaksana proyek dengan mengawasi praktek dan kinerja Manajemen Sumber Daya manusia (SDM), menjadi whistle blower ketika terdeteksi kasus korupsi, etika kinerja, menjalankan sistem IT, disiplin prosedur, pakta integritas, menjalankan mekanisme keluhan, pengungkapan segera jika ada indikasi kecurangan dan berjalannya perangkat hukum.

Pada Regulator (lembaga peradilan dan pengaturan hukum), langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mendesain lembaga anti korupsi, menjalankan sistem audit institusi serta memperluas akses informasi. Pada Users (masyarakat dan civil society) dapat dijalankan mengaktifkan organisasi pemberantas korupsi dari masyarakat, bekerja dengan media mendeteksi

dan mencegah korupsi, melakukan *media* report atas kejadian korupsi, pelatihan dan pendidikan tentang sistem korupsi, Kemitraan dengan Donor dalam mekanisme Anti-Korupsi, pemberian informasi soal pelacakan dana publik dan melakukan Investigasi sederhana pada kasus Korupsi alat.



Meskipun sistem kelembagaan sebagai *exit strategy* korupsi belum terlalu mampu menangkal kejadian praktik penyelewengan, namun langkah strategis ini setidaknya menjadi upaya bagi setiap stakeholder untuk mampu menjalankan proses transparansi dan akuntabel dalam sebuah pengadaan infrastruktur publik.

Pengadaan infrastruktur publik bahwasanya menjadi sebuah sumber yang rentan terjadinya korupsi. Sifat infrastruktur publik yang dimiliki semua orang dan penguasaan tiap orang yang minim, membuat sektor ini mudah untuk disalahgunakan. Upaya korupsi dalam sektor ini dapat terjadi dalam proses perencanaan dan penganggaran, tahap implementasi pelaksanaan hingga tahap akhir infrastruktur. Dalam sebuah proyek publik yang terjadi praktek korupsi, hasil *output* akhir akan tidak sesuai spesifikasi dan jauh dari standar hasil yang diharapkan.

Logistik pemilu yang dianggarkan hingga triliyun menjadi situasi yang cukup rentan atas perilaku aktor korup. Dengan pilihan rasionalnya, aktor berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dengan daya guna yang minim. Ditambah pelaku korup memiliki aturan main tersensuri untuk saling mengunci dan melindungi dalam praktik korupsinya. Strategi pemberantasan antri korupsi diarahkan pada tata kelembagaan yang akuntabel dari *operator*, *regulator* dan *users*. Baik pelaksana pengadaan

infrastruktur publik, masyarakat dan lembaga audit negara saling bekerjasama untuk memberikan pengawasan kinerja dan bersama-sama mendeteksi kejadian korupsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Komisi Pemilihan Umum No. 16 (2013) Jakarta: Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia
- Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Komisi Pemilihan Umum No. 20 (2013) Jakarta: Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia
- Deysine, A. (1980). Political corruption: a review of the literature. *European Journal of Political Research*, 8, 447–462.
- Flyvbjerg, B. (2005). Policy and Planning for Large Infrastructure Projects: By. *World Bank Policy Research Working Paper 3781*, (December).
- Heywood, P. (1997). Political Corruption: Problems and Perspectives. *Political Studies XVL Blackwell Publishers*, 417–435.
- Hülsemeyer, A. (2006). Political Economy, Rational Choice and Large n. *Journal Compilation Blackwell Publishing Ltd*, 521–525.
- Porta, D., & Vannucci, A. (2007). Political Corruption. *The Willey-Blackwell Companion To Political Sociology, 2012*(Fisrt Edition), 129–143.
- Sohail, M., & Cavill, S. (2005). Combating corruption in infrastructure services: A tool-kit. *WEDC Institute: Accountability Arrangement to Combat Corruption*, (Department for International Development, UK).
- The World Bank Group. (2009). *Deterring Corruption and Improving Governance in Road Construction and Maintenance*.

## Internet

- Anonim. (2009) "IMO Laporkan Dugaan Korupsi Pemilu 2009". *Kompas.com*, 23/04/2009-12:47 diambil dari <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/04/23/imo-laporkan-dugaan-korupsi-pemilu-2009/> (28 April 2014)
- Auliani, Palupi Anisa (2013) "RP 16 T Untuk Penyelenggaraan Pemilu 2014" diambil dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/03/15/23422074/Rp.16.T.untuk.Penyelenggaraan.Pemilu.2014>. (29 April 2014)
- Gusti, Robedo (2014) "Pejabat KPU Medan Bakal Kena Sanksi Kasus Logistik Hilang", Medan Bagus, 24 Januari. Diambil dari: <http://www.medanbagus.com/news.php?id=21231>. (9 Februari 2014)

## *Logistik Pemilu dan Korupsi Politik*

- Lutfi, Muhammad (2014) "Perusahaan Bermasalah Menangkan Tender Formulir Pemilu" diambil dari <http://rakyatsulsel.com/perusahaan-bermasalah-menangkan-tender-formulir-pemilu.html#sthash.IJmB7ty8.dpuf> (28 April 2014)
- Muin, Fathul (2013) 'Proyek Logistik Pemilu 2014 di Lampung Bermasalah', Lampost.co. 24 Oktober. Diambil dari <http://lampost.co/berita/proyek-logistik-pemilu-2014-di-lampung-bermasalah>. (17 Februari 2014)
- Pati, Kiki Andi (2014) "Tim Jaksa Periksa Kotak dan Bilik Suara dari Kardus", Kompas, 31 Januari. Diambil dari:  
<http://regional.kompas.com/read/2014/01/31/1829586/Tim.Jaksa.Periksa.Kotak.dan.Bilik.Suara.dari.Kardus>. (9 Februari 2014)
- Subiyanto, Effnu (2013) Uji Dana Logistik KPU. Diambil dari: <http://www.rumahpemilu.org/read/4234/Uji-Dana-Logistik-KPU-oleh-Effnu-Subiyanto> (Diakses 9 Februari 2014)
- Yogi, Gustaman (2013) "KPU Luncurkan Sistem Informasi Logistik Pemilu 2014" diambil dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/12/24/kpu-luncurkan-sistem-informasi-logistik-pemilu-2014> (29 April 2014).





# **DIALEKTIKA DEMOKRASI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HISTORIS**

**Rosmawati**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tadulako Palu  
[rosmawati\\_tadulako@yahoo.co.id](mailto:rosmawati_tadulako@yahoo.co.id)

---

## *Abstrak*

Demokrasi di negara Indonesia sudah mengalami kemajuan yang termasuk pesat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dibebaskan menyelenggarakan kebebasan pers, kebebasan masyarakat dalam berkeyakinan, berbicara, berkumpul, mengeluarkan pendapat, mengkritik bahkan mengawasi jalannya pemerintahan. Tapi bukan berarti demokrasi di Indonesia saat ini sudah berjalan sempurna. Masih banyak persoalan yang muncul terhadap pemerintah yang belum sepenuhnya bisa menjamin kebebasan warga negaranya. Seperti meningkatnya angka pengangguran, bertambahnya kemacetan di jalan, semakin parahnya banjir, dan masalah korupsi.

Dalam kehidupan berpolitik, di setiap negara yang kerap selalu menikmati kebebasan berpolitik namun tidak semua kebebasan berpolitik berjalan sesuai dengan yang diinginkan, karena pada hakikatnya semua sistem politik mempunyai kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Demokrasi adalah sebuah proses yang terus menerus merupakan gagasan dinamis yang terkait erat dengan perubahan. Jika suatu negara mampu menerapkan kebebasan, keadilan, dan kesejahteraan dengan sempurna, maka negara tersebut adalah negara yang sukses menjalankan sistem demokrasi. Sebaliknya, jika suatu negara itu gagal menggunakan sistem pemerintahan demokrasi, maka negara itu tidak layak disebut sebagai negara demokrasi.

Demokrasi menempati posisi vital dalam kaitannya pembagian kekuasaan dalam suatu negara dengan kekuasaan negara yang diperoleh dari rakyat juga harus digunakan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Prinsip semacam ini menjadi sangat penting untuk diperhitungkan ketika fakta-fakta sejarah mencatat kekuasaan pemerintah (eksekutif) yang begitu besar ternyata tidak mampu untuk membentuk masyarakat yang adil dan beradab, bahkan kekuasaan absolut pemerintah seringkali menimbulkan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

Demikian pula dengan kekuasaan yang berlebihan di lembaga negara yang lain, misalnya kekuasaan yang berlebihan dari lembaga

legislatif menentukan sendiri anggaran untuk gaji dan tunjangan anggota-anggotanya tanpa memperdulikan aspirasi rakyat, tidak akan membawa kebaikan untuk rakyat.

Dengan demikian, setiap lembaga negara bukan saja harus akuntabel (*accountable*), tetapi harus ada mekanisme yang bersifat formal dalam mewujudkan akuntabilitas dari setiap lembaga negara dan mekanisme ini mampu secara operasional (bukan hanya secara teori) membatasi kekuasaan lembaga negara tersebut.

Kata kunci: *demokrasi, historis.*

---

## A. PENDAHULUAN

Di Indonesia telah banyak menganut sistem pemerintahan pada awalnya. Namun, dari semua sistem pemerintahan, yang bertahan mulai dari era reformasi 1998 sampai saat ini adalah sistem pemerintahan demokrasi. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dan tantangan disana sini. Sebagian kelompok merasa merdeka dengan diberlakukannya sistem demokrasi di Indonesia. Artinya, kebebasan pers sudah menempti ruang yang sebebas-bebasnya sehingga setiap orang berhak menyampaikan pendapat dan aspirasinya masing-masing.

Demokrasi merupakan salah satu bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat atau negara yang dijalankan oleh pemerintah. Semua warga negara memiliki hak yang setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi mengizinkan warga negara berpartisipasi baik secara langsung atau melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum. Demokrasi mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang memungkinkan adanya praktik kebebasan politik secara bebas dan setara.

Demokrasi Indonesia dipandang perlu dan sesuai dengan pribadi bangsa Indonesia. Selain itu yang melatar belakangi pemakaian sistem demokrasi di Indonesia berawal dari banyaknya agama yang masuk dan berkembang, banyaknya suku, budaya dan bahasa.

Demokrasi menempati posisi vital dalam kaitannya pembagian kekuasaan dalam suatu negara dengan kekuasaan negara yang diperoleh dari rakyat juga harus digunakan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Prinsip semacam ini menjadi sangat penting untuk diperhitungkan ketika fakta-fakta sejarah mencatat kekuasaan pemerintah (eksekutif) yang

begitu besar ternyata tidak mampu untuk membentuk masyarakat yang adil dan beradab, bahkan kekuasaan absolut pemerintah seringkali menimbulkan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

Demikian pula kekuasaan berlebihan di lembaga negara yang lain, misalnya kekuasaan berlebihan dari lembaga legislatif menentukan sendiri anggaran untuk gaji dan tunjangan anggota-anggotanya tanpa memperdulikan aspirasi rakyat, tidak akan membawa kebaikan untuk rakyat.

Intinya, setiap lembaga negara bukan saja harus akuntabel (*accountable*), tetapi harus ada mekanisme formal yang mewujudkan akuntabilitas dari setiap lembaga negara dan mekanisme ini mampu secara operasional (bukan hanya secara teori) membatasi kekuasaan lembaga negara tersebut.

## **B. IHWAL DEMOKRASI**

### **1. Konsep Demokrasi**

Demokrasi berasal dari kata Yunani *demos* dan *kratos*. *Demos* artinya rakyat. kata *kratos* berarti pemerintahan. Jadi, demokrasi berarti pemerintahan rakyat, yaitu pemerintahan yang rakyatnya memegang peranan yang sangat menentukan.

Kata demokrasi merujuk kepada konsep kehidupan negara atau masyarakat, dimana warga negara dewasa turut berpartisipasi dalam pemerintahan melalui wakilnya yang dipilih melalui pemilu. Pemerintahan di Negara demokrasi juga mendorong dan menjamin kemerdekaan berbicara, beragama, berpendapat, berserikat setiap warga Negara, menegakan *rule of law*, adanya pemerintahan menghormati hak-hak kelompok minoritas; dan masyarakat warga Negara memberi peluang yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Pengertian demokrasi menurut para ahli adalah sebagai berikut.

- a) Abraham Lincoln, Demokrasi adalah pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat.
- b) Kranenburg, Demokrasi berasal dari kata Yunani *demos* dan *kratos*. *Demos* (rakyat) dan *kratos* (pemerintahan). Jadi, demokrasi berarti cara memerintah dari rakyat.
- c) Charles Castello, Demokrasi adalah sistem social dan politik pemerintahan diri dengan kekuasaan-kekuasaan emerintah yang dibatasi hukum dan kebiasaan untuk melindungi hak-hak perorangan warga negara.

- d) Koentjoro Poerbopranoto, Demokrasi adalah negara yang pemerintahannya dipegang oleh rakyat. Hal ini berarti suatu sistem dimana rakyat diikuti sertakan dalam pemerintahan negara.
- e) Harris Soche, Demokrasi adalah pemerintahan rakyat karena itu kekuasaan melekat pada rakyat.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang berasal dari rakyat, dilakukan oleh rakyat, dan dipergunakan untuk kepentingan rakyat.

Dalam Negara demokrasi, kata demokrasi pada hakekatnya mengandung makna (Mas'ood, 1997) adalah partisipasi rakyat dalam penyelenggaraan partisipasi politik, yaitu;

- a) Penduduk ikut pemilu;
- b) Penduduk hadir dalam rapat selama 5 tahun terakhir;
- c) Penduduk ikut kampanye pemilu;
- d) Penduduk jadi anggota parpol dan ormas;
- e) Penduduk komunikasi langsung dengan pejabat pemerintah.

Perwujudan sistem demokrasi pada masing-masing negara dapat berbeda-beda tergantung dari kondisi dan situasi dari negara yang bersangkutan.

## **2. Manfaat Demokrasi**

Demokrasi dapat memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat yang demokratis, yaitu:

- a) Kesetaraan sebagai warga Negara. Di sini demokrasi memperlakukan semua orang adalah sama dan sederajat. Prinsip kesetaraan menuntut perlakuan sama terhadap pandangan-pandangan atau pendapat dan pilihan setiap warga Negara.
- b) Memenuhi kebutuhan-kebutuhan umum. Kebijakan dapat mencerminkan keinginan rakyatnya. Semakin besar suara rakyat dalam menentukan semakin besar pula kemungkinan kebijakan itu mencerminkan keinginan dan aspirasi rakyat.
- c) Pluralisme dan kompromi. Demokrasi mengisyaratkan kebhinekaan dan kemajemukan dalam masyarakat maupun kesamaan kedudukan diantara para warga Negara. Dalam demokrasi untuk mengatasi perbedaan-perbedaan adalah lewat diskusi, persuasi, kompromi, dan bukan dengan paksaan atau pameran kekuasaan.

- d) Menjamin hak-hak dasar. Demokrasi menjamin kebebasan-kebebasan dasar tentang hak-hak sipil dan politis; hak kebebasan berbicara dan berekspresi, hak berserikat dan berkumpul, hak bergerak, dan sebagainya. Hak-hak itu memungkinkan pengembangan diri setiap individu dan memungkinkan terwujudnya keputusan-keputusan kolektif yang lebih baik.
- e) Pembaruan kehidupan sosial. Demokrasi memungkinkan terjadinya pembawaan kehidupan sosial. Penghapusan kebijakan-kebijakan yang telah usang secara rutin dan pergantian para politisi dilakukan dengan cara yang santun, dan damai. Demokrasi memuluskan proses alih generasi tanpa pergolakan.

### **3. Ciri-Ciri Sistem Demokrasi**

Ciri-ciri sistem demokrasi dimaksudkan untuk membedakan penyelenggaraan pemerintahan Negara yang demokratis, yaitu:

- a) Memungkinkan adanya pergantian pemerintahan secara berkala;
- b) Anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama menempati kedudukan dalam pemerintahan untuk masa jabatan tertentu, seperti; presiden, menteri, gubernur dan sebagainya;
- c) Adanya pengakuan dan anggota masyarakat terhadap kehadiran tokoh-tokoh yang sah yang berjuang mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan; sekaligus sebagai tantangan bagi pemerintah yang sedang berkuasa;
- d) Dilakukan pemilihan lain untuk memilih pejabat-pejabat pemerintah tertentu yang diharapkan dapat mewakili kepentingan rakyat tertentu;
- e) Agar kehendak masing-masing golongan dapat diketahui oleh pemerintah atau anggota masyarakat lain, maka harus diakui adanya hak menyatakan pendapat (lisan, tertulis, pertemuan, media elektronik dan media cetak, dan sebagainya);
- f) Pengakuan terhadap anggota masyarakat yang tidak ikut serta dalam pemilihan umum.

Ciri-ciri kepribadian yang demokratis: (1) Menerima orang lain; (2) terbuka terhadap pengalaman dan ide-ide baru; (3) bertanggungjawab; (4) Waspada terhadap kekuasaan; (5) Toleransi terhadap perbedaan-perbedaan; (6) Emosi-emosinya terkendali; dan (7) Menaruh kepercayaan terhadap lingkungan.

#### 4. Nilai-Nilai Demokrasi

Untuk menumbuhkan keyakinan akan baiknya system demokrasi, maka harus ada pola perilaku yang menjadi tuntunan atau norma nilai-nilai demokrasi yang diyakini masyarakat. Nilai-nilai dan demokrasi membutuhkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kesadaran akan pluralisme. Masyarakat yang hidup demokratis harus menjaga keberagaman yang ada di masyarakat. Demokrasi menjamin keseimbangan hak dan kewajiban setiap warga Negara.
- b) Sikap yang jujur dan pikiran yang sehat. Pengambilan keputusan didasarkan pada prinsip musyawarah prinsip mufakat, dan mementingkan kepentingan masyarakat pada umumnya. Pengambilan keputusan dalam demokrasi membutuhkan kejujuran, logis atau berdasar akal sehat dan sikap tulus setiap orang untuk beritikad baik.
- c) Demokrasi membutuhkan kerjasama antarwarga masyarakat dan sikap serta itikad baik. Masyarakat yang terkotak-kotak dan penuh curiga kepada masyarakat lainnya mengakibatkan demokrasi tidak berjalan dengan baik.
- d) Demokrasi membutuhkan sikap kedewasaan. Semangat demokrasi menuntut kesediaan masyarakat untuk membenkan kritik yang membangun, disampaikan dengan cara yang sopan dan bertanggung jawab untuk kemungkinan menerima bentuk-bentuk tertentu.
- e) Demokrasi membutuhkan pertimbangan moral. Demokrasi mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara mencapai kemenangan haruslah sejalan dengan tujuan dan berdasarkan moral serta tidak menghalalkan segala cara. Demokrasi memerlukan pertimbangan moral atau keluhuran akhlak menjadi acuan dalam berbuat dan mencapai tujuan.

#### 5. Prinsip Demokrasi

Suatu Negara dikatakan demokratis apabila system pemerintahannya mewujudkan prinsip-prinsip demokrasi. Robert. Dahi (Sranti, dkk; 2008) menyatakan terdapat beberapa prinsip demokrasi yang harus ada dalam system pemerintahan Negara demokrasi, yaitu:

- a) Adanya control atau kendali atas keputusan pemerintah. Pemerintah dalam mengambil keputusan dikontrol oleh lembaga legislative (DPR dan DPRD).

- b) Adanya pemilihan yang teliti dan jujur. Demokrasi dapat berjalan dengan baik apabila adanya partisipasi aktif adri warga negara dan partisipasi tersebut dilakukan dengan teliti dan jujur. Warga negara diberi informasi yang akurat dan dilakukan dengan jujur.
- c) Adanya hak memilih dan dipilih. Hak untuk memilih, yaitu memberikan hak pengawasan rakyat terhadap pemerintahan, serta memutuskan pilihan terbaik sesuai tujuan yang ingin dicapai rakyat. Hak dipilih yaitu memberikan kesempatan kepada setiap warga Negara untuk dipilih dalam menjalankan amanat dari warga pemilihnya.
- d) Adanya kebebasan menyatakan pendapat tanpa ancaman. Demokrasi membutuhkan kebebasan dalam menyampaikan pendapat, berserikat dengan rasa aman.
- e) Adanya kebebasan mengakses informasi. Dengan membutuhkan informasi yang akurat, untuk itu setiap warga Negara harus mendapatkan akses informasi yang memadai. Setiap keputusan pemerintah harus disosialisasikan dan mendapatkan persetujuan DPR, serta menjadi kewajiban pementah untuk memberikan inforrnasi yang benar.
- f) Adanya kebebasan berserikat yang terbuka. Kebebasan untuk berserikat ini memberikan dorongan bagi warga Negara yang merasa lemah, dan untuk memperkuatnya membutuhkan teman atau kelompok dalam bentuk serikat.

Untuk mengukur pelaksanaan pemerintahan demokrasi, perlu diperhatikan beberapa parameter demokrasi, yaitu:

- a) Pembentukan pemerintahan melalui pemilu. Pembentukan pemerintahan dilakukan dalam sebuah pemilihan umum yang dilaksanakan dengan teliti dan jujur.
- b) Sistem pertanggungjawaban pemerintah. Pemerintahan yang dihasilkan dan pemilu harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan dalam periode tertentu.
- c) Penganturan sistem dan distribusi kekuasaan Negara. Kekuasaan Negara dijalankan secara distributif untuk menghindari penumpukan kekuasaan dalam satu tangan (legislatif, eksekutif, dan yudikatif).
- d) Pengawasan oleh rakyat. Demokrasi membutuhkan sistem pengawasan oleh rakyat terhadap jalannya pemerintahan, sehingga



terjadi mekanisme yang memungkinkan *chek and balance* terhadap kekuasaan yang dijalankan eksekutif dan legislatif.

## 6. Jenis-Jenis Demokrasi

Terdapat beberapa jenis demokrasi yang disebabkan perkembangan dalam pelaksanaannya di berbagai kondisi dan tempat. Oleh karena itu, pembagian jenis demokrasi dapat dilihat dari beberapa hal, sebagai berikut:

- a) Demokrasi berdasarkan cara menyampaikan pendapat. Termasuk jenis demokrasi ini terdiri dari:
  1. Demokrasi langsung. Rakyat secara langsung diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan untuk menjalankan kebijakan pemerintahan.
  2. Demokrasi tidak langsung atau demokrasi perwakilan. Demokrasi ini dijalankan oleh rakyat melalui wakil rakyat yang dipilihnya melalui pemilu. Aspirasi rakyat disalurkan melalui wakil-wakil rakyat yang duduk di lembaga perwakilan rakyat.
  3. Demokrasi perwakilan dengan sistem pengawasan langsung dari rakyat (referendum) yang dapat diklasifikasi: a) referendum wajib; b) referendum tidak wajib; dan c) referendum fakultatif.
  4. Demokrasi formal. Demokrasi ini disebut juga demokrasi liberal, yaitu secara hukum menempatkan semua orang dalam kedudukan yang sama dalam bidang politik, tanpa mengurangi kesenjangan ekonomi.
  5. Demokrasi material. Demokrasi ini memandang manusia mempunyai kesamaan dalam bidang sosial ekonomi, sehingga persamaan bidang politik tidak menjadi prioritas. Demokrasi material dikembangkan di Negara sosialis-komunis.
  6. Demokrasi campuran. Demokrasi ini merupakan campuran dan kedua demokrasi tersebut Demokrasi ini berupaya menciptakan kesejahteraan seluruh rakyat dengan menempatkan persamaan derajat dan hak setiap orang.
  7. Demokrasi liberal, yaitu memberikan kebebasan yang luas pada individu. Campur tangan pemerintah diminimalkan bahkan ditolak. Pemerintah bertindak atas dasar konstitusi (hukum dasar).
  8. Demokrasi rakyat atau demokrasi proletar. Demokrasi ini bertujuan menjejahterakan rakyat. Negara dibentuk tidak mengenal per-

bedaan kelas. Semua warga Negara mempunyai persamaan dalam hukum dan politik.

9. Demokrasi sistem parlementer.
  10. Demokrasi sistem presidensial, dengan ciri: (a) Negara dikepalai presiden. (b) Kekuasaan eksekutif presiden dijalankan berdasarkan kedaulatan yang dipilih dari dan oleh rakyat langsung atau melalui badan perwakilan. (c) Presiden mempunyai kekuasaan mengangkat dan memberhentikan menteri. (d) Menteri tidak bertanggung jawab kepada DPR melainkan kepada presiden. Presiden dan DPR mempunyai kedudukan yang sama sebagai lembaga Negara, dan tidak dapat saling membubarkan.
- b) Demokrasi berdasarkan titik perhatian atau prioritas. Jenis demokrasi ini adalah Demokrasi berdasarkan prinsip ideologi.
- c) Demokrasi berdasarkan wewenang dan hubungan antar alat kelengkapan Negara, dapat diklasifikasi ke dalam;
1. DPR lebih kuat dari pemerintah.
  2. Kepala pemerintahan/kepala eksekutif disebut perdana menteri dan memimpin kabinet dengan sejumlah menteri yang bertanggung jawab kepada DPR.
  3. Program kebijakan kabinet disesuaikan dengan tujuan politik anggota parlemen.
  4. Kedudukan kepala Negara terpisah dengan kepala pemerintahan, biasanya hanya berfungsi sebagai simbol Negara. Tugas kepala Negara sebagaii besar bersifat serimonial seperti melantik kabinet dan duta besar sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata (kehormatan).
  5. Jika pemerintah dianggap tidak mampu, maka anggota DPR (parlemen) dapat meminta mosi tidak percaya kepada parlemen untuk membubarkan pemerintah. Jika mayoritas anggota parlemen menyetujui, maka pemerintah bubar, dan kendali pemerintahan dipegang oleh pemerintahan sementara sampai terbentuk pemerintahan baru hasil pemilu.

### **C. DIALEKTIKA DEMOKRASI DI INDONESIA**

Demokrasi di negara Indonesia sudah mengalami kemajuan yang pesat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dibebaskan menyelenggarakan

kebebasan pers, kebebasan masyarakat dalam berkeyakinan, berbicara, berkumpul, mengeluarkan pendapat, mengkritik bahkan mengawasi jalannya pemerintahan. Tapi bukan berarti demokrasi di Indonesia saat ini sudah berjalan sempurna. Masih banyak persoalan yang muncul terhadap pemerintah yang belum sepenuhnya bisa menjamin kebebasan warga negaranya. Seperti meningkatnya angka pengangguran, bertambahnya kemacetan di jalan, semakin parahnya banjir, dan masalah korupsi.

Dalam kehidupan berpolitik di setiap negara yang kerap selalu menikmati kebebasan berpolitik namun tidak semua kebebasan berpolitik berjalan sesuai dengan yang diinginkan, karena pada hakikatnya semua sistem politik mempunyai kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Demokrasi adalah sebuah proses yang terus menerus merupakan gagasan dinamis yang terkait erat dengan perubahan. Jika suatu negara mampu menerapkan kebebasan, keadilan, dan kesejahteraan dengan sempurna, maka negara tersebut adalah negara yang sukses menjalankan sistem demokrasi. Sebaliknya, jika suatu negara itu gagal menggunakan sistem pemerintahan demokrasi, maka negara itu tidak layak disebut sebagai negara demokrasi. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara Indonesia yang menganut sistem pemerintahan yang demokrasi, kita sudah sepatutnya untuk terus menjaga, memperbaiki, dan melengkapi kualitas-kualitas demokrasi yang sudah ada. Demi tercapainya suatu kesejahteraan, tujuan dari cita-cita demokrasi yang sesungguhnya akan mengangkat Indonesia kedalam suatu perubahan.

Dalam perjalanan sejarah bangsa, ada empat macam demokrasi di bidang politik yang pernah diterapkan dalam kehidupan ketatanegaraan Indonesia, yaitu:

### **1. Demokrasi Parlementer (liberal)**

Demokrasi ini dipraktikkan pada masa berlakunya UUD 1945 periode pertama (1945-1949) kemudian dilanjutkan pada bertakunya Konstitusi Republik Indonesia Serikat (UUD RIS) 1949 dan UUDS 1950. Demokrasi ini secara yuridis resmi berakhir pada tanggal 5 Juli 1959 bersamaan dengan pemberlakuan kembali UUD 1945.

Pada masa berlakunya demokrasi parlementer (1945-1959), kehidupan politik dan pemerintahan tidak stabil, sehingga program dari suatu pemerintahan tidak dapat dijalankan dengan baik dan berkesinambungan. Timbulnya perbedaan pendapat yang sangat mendasar diantara partai politik yang ada pada saat itu.

## **2. Demokrasi Terpimpin**

Mengapa lahir demokrasi terpimpin?, yaitu lahir dari keinsyafan, kesadaran, dan keyakinan terhadap keburukan yang diakibatkan oleh praktik demokrasi parlementer (liberal) yang melahirkan terpecahnya masyarakat, baik dalam kehidupan politik maupun dalam tatanan kehidupan ekonomi.

Secara konsepsional, demokrasi terpimpin memiliki kelebihan yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Hal itu dapat dilihat dan ungkapan presiden Soekarno ketika memberikan amanat kepada konstituante tanggal 22 April 1959 tentang pokok-pokok demokrasi terpimpin, antara lain;

1. Demokrasi terpimpin bukanlah diktator
2. Demokrasi terpimpin adalah demokrasi yang cocok dengan kepribadian dan dasar hidup bangsa Indonesia
3. Demokrasi terpimpin adalah demokrasi di segala soal kenegaraan dan kemasyarakatan yang meliputi bidang politik, ekonomi, dan sosial.
4. Inti daripada pimpinan dalam demokrasi terpimpin adalah permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan.
5. Oposisi dalam arti melahirkan pendapat yang sehat dan yang membangun diharuskan dalam demokrasi terpimpin.

Berdasarkan pokok pikiran tersebut demokrasi terpimpin tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 serta budaya bangsa Indonesia. Namun dalam praktiknya, konsep-konsep tersebut tidak direalisasikan sebagaimana mestinya, sehingga seringkali menyimpang dan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan budaya bangsa. Penyebabnya adalah selain terletak pada presiden, juga karena kelemahan legislative sebagai patner dan pengontrol eksekutif serta situasi social politik yang tidak menentu saat itu.

## **3. Demokrasi Pancasila Pada Era Orde Baru**

Masa orde baru dimulai tahun 1966. Pemerintahan Orde Baru mengawali jalannya pemerintahan dengan tekad melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Orde Baru menganggap bahwa penyimpangan terhadap Pancasila dan UUD 1945 adalah sebab utama kegagalan dari pemerintahan sebelumnya. Orde Baru adalah tatanan peri kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia atas

dasar pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Demokrasi yang dijalankan dinamakan demokrasi yang didasarkan atas nilai-nilai dari sila-sila pada Pancasila.

Pemerintahan orde baru diawali dengan keluarnya Surat Perintah 11 Maret sampai tahun 1968 dengan pengangkatan Jenderal Soeharto sebagai Presiden RI. Orde baru melanjutkan pembangunan demokrasi berdasarkan pada ketentuan-ketentuan dalam UUD 1945. Semua lembaga negara, seperti MPR dan DPR dibentuk. Orde baru juga berhasil menyelenggarakan pemilihan umum secara periodik, yaitu pada tahun 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997. Untuk berjalannya demokrasi, pemerintah Orde Baru menyusun mekanisme kepemimpinan nasional lima tahun yang merupakan serangkaian garis besar kegiatan kenegaraan yang dirancang secara periodik selama masa lima tahun.

Dengan berjalannya mekanisme kepemimpinan nasional lima tahun, pemerintahan orde baru berhasil menciptakan stabilitas politik dan menyelenggarakan pembangunan nasional yang dimulai dengan adanya pembangunan lima tahun (Pelita), yaitu Pelita I tahun 1973-1978 sampai Pelita VI tahun 1993-1998. Keberhasilan tersebut ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya tingkat pendidikan warga negara, pembangunan infrastruktur, berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk.

Namun, dalam perkembangan selanjutnya pemerintahan Orde Baru mengarah pada pemerintahan yang sentralistis. Demokrasi masa Orde Baru bercirikan pada kuatnya kekuasaan Presiden dalam menopang dan mengatur seluruh proses politik yang terjadi. Lembaga kepresidenan telah menjadi pusat dari seluruh proses politik dan menjadi pembentuk dan penentu agenda nasional, mengontrol kegiatan politik dan pemberi legacies bagi seluruh lembaga pemerintah dan negara. Akibatnya, secara substantif tidak ada perkembangan demokrasi justru penurunan derajat demokrasi. Sejumlah indikator yang menyebabkan demokrasi tidak terjadi pada masa Orde Baru yaitu:

- a) Rotasi kekuasaan eksekutif hampir dapat dikatakan tidak ada.
- b) Rekrutmen politik yang tertutup
- c) Pemilu yang jauh dari semangat Demokrasi
- d) Pengakuan terhadap hak-hak dasar yang terbatas.

Orde Baru sesungguhnya telah mampu membangun stabilitas pemerintahan dan kemajuan ekonomi. Namun, makin lama jauh dari

semangat demokrasi dan kontrol rakyat. Akibatnya, pemerintahan menjadi korup, sewenang-wenang, dan akhirnya jatuh. Sebab-sebab kejatuhan Orde Baru adalah:

- a) Hancurnya ekonomi nasional (krisis ekonomi)
- b) Terjadinya krisis politik
- c) Tidak bersatunya lagi pilar-pilar pendukung Orde Baru (Menteri dan TNI)
- d) Gelombang demonstrasi yang menghebat menuntut Presiden Soeharto untuk mundur dari jabatannya.

Dengan demikian, maka berakhirlah pemerintah masa Orde Baru dengan diumumkannya pengunduran diri Presiden Soeharto dari kekuasaannya pada tanggal 21 Mei 1998.

Satu hal penting adalah orde baru mengusung demokrasi pancasila. Demokrasi Pancasila mengandung arti bahwa dalam menggunakan hak-hak demokrasi haruslah disertai rasa tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan martabat dan harkat manusia, haruslah menjamin persatuan dan kesatuan bangsa, mengutamakan musyawarah dalam penyelesaian masalah bangsa, dan harus dimanfaatkan untuk mewujudkan keadilan sosial. Demokrasi Pancasila berpangkal dari kekeluargaan dan gotong royong. Semangat kekeluargaan itu sendiri sudah lama dianut dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, khususnya di masyarakat pedesaan.

Mengapa lahir demokrasi Pancasila? Munculnya demokrasi Pancasila adalah adanya berbagai penyelewengan dan permasalahan yang di alami oleh bangsa Indonesia pada berlakunya demokrasi parlementer dan demokrasi terpimpin. Kedua jenis demokrasi tersebut tidak cocok diterapkan di Indonesia yang bernapaskan kekeluargaan dan gotong royong.

Sejak lahirnya orde baru di Indonesia diberlakukan demokrasi Pancasila sampai saat ini. Meskipun demokrasi ini tidak bertentangan dengan prinsip demokrasi konstitusional, namun praktik demokrasi yang dijalankan pada masa orde baru masih terdapat berbagai penyimpangan yang tidak sejalan dengan ciri dan prinsip demokrasi pancasila, diantaranya:

1. Penyelenggaraan pemilu yang tidak jujur dan adil
2. Penegakkan kebebasan berpolitik bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS)
3. Kekuasaan kehakiman (yudikatif) yang tidak mandiri karena para hakim adalah anggota PNS Departemen Kehakiman

4. Kurangnya jaminan kebebasan mengemukakan pendapat
5. System kepartaian yang tidak otonom dan berat sebelah
6. Maraknya praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme
7. Menteri-menteri dan Gubernur di angkat menjadi anggota MPR

#### **4. Demokrasi Pancasila Pada Era Orde Reformasi**

Demokrasi yang dijalankan pada masa reformasi ini masih tetap demokrasi pancasila. Namun perbedaanya terletak pada aturan pelaksanaan. Berdasarkan peraturan perundang-undangan dan praktik pelaksanaan demokrasi, terdapat beberapa perubahan pelaksanaan demokrasi pancasila dari masa orde baru pelaksanaan demokrasi pada masa orde reformasi sekarang ini yaitu :

1. Pemilihan umum lebih demokratis
2. Partai politik lebih mandiri
3. Lembaga demokrasi lebih berfungsi
4. Konsep trias politika (3 Pilar Kekuasaan Negara) masing-masing bersifat otonom penuh.

Adanya kehidupan yang demokratis, melalui hukum dan peraturan yang dibuat berdasarkan kehendak rakyat, ketenteraman dan ketertiban akan lebih mudah diwujudkan. Tata cara pelaksanaan demokrasi Pancasila dilandaskan atas mekanisme konstitusional karena penyelenggaraan pemerintah Negara Republik Indonesia berdasarkan konstitusi.

Demokrasi pancasila hanya akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan dihayati sebagai nilai-nilai budaya politik yang mempengaruhi sikap hidup politik pendukungnya.

kegagalan Demokrasi Pancasila pada zaman orde baru, bukan berasal dari konsep dasar demokrasi pancasila, melainkan lebih kepada praktik atau pelaksanaanya yang mengingkari keberadaan Demokrasi Pancasila.

Dalam masa reformasi pemerintah berusaha membangun kembali kehidupan yang demokratis antara lain:

- a) Keluarnya ketetapan MPR RI No. X/MPR/1998 tentang pokok-pokok reformasi
- b) Ketetapan No. VII/MPR/1998 tentang pencabutan tap MPR tentang Referendum.
- c) Tap MPR RI No. XI/MPR/1998 tentang penyelenggaraan negara yang bebas dari KKN

- d) Tap MPR RI No. XIII/MPR/1998 tentang pembatasan masa jabatan Presiden dan Wakil Presiden RI.
- e) Amandemen UUD 1945 sudah sampai aman demen I, II, III

Pelaksanaan demokrasi pada masa reformasi terdiri dari beberapa periodisasi pemerintahan, antara lain:

1. B.J. Habibie

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Habibie pada masa pemerintahannya antara lain:

- a) Membentuk kabinet reformasi pembangunan  
Dibentuk pada tanggal 22 Mei 1998, dengan jumlah menteri 16 orang yang merupakan perwakilan dari GOLKAR, PPP, PDI
- b) Mengadakan reformasi pada bidang politik.  
Habibie berusaha menciptakan politik yang transparan, mengadakan pemilu yang bebas, jujur, dan adil, membebaskan tahanan politik, dan mencabut larangan berdirinya Serikat Buruh Independen
- c) Kebebasan menyampaikan pendapat  
Kebebasan menyampaikan pendapat diberikan asal tetap berpedoman pada aturan yang ada yaitu UU No. 9 Tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum.
- d) Reformasi dalam bidang hukum  
Target reformasinya yaitu substansi hukum, aparatur penegak hukum, yang bersih dan berwibawa, dan instansi peradilan yang independen.
- e) Mengatasi masalah dwifungsi ABRI  
Keanggotaan ABRI dalam DPR/ MPR dikurangi bahkan pada akhirnya ditiadakan.
- f) Mengadakan sidang istimewa pada tanggal 10-13 November 1998 oleh MPR.
- g) Mengadakan pemilu tahun 1999  
Pelaksanaan pemilu dilakukan dengan asas LUBER (langsung, umum, bersih) dan JURDIL (jujur dan adil)

2. Abdurrahman Wahid

Kebijakan-kebijakan yang ditempuh Abdurrahman Wahid antara lain:

- a) Meneruskan kehidupan demokrasi seperti pemerintahan sebelumnya (memberikan kebebasan berpendapat di kalangan ma-



syarakat minoritas, kebebasan beragama, memperbolehkan kembali penyelenggaraan budaya Tionghoa)

- b) Merestrukturisasi lembaga pemerintahan seperti menghapus departemen yang dianggapnya tidak efisien (menghilangkan departemen penerangan dan sosial untuk mengurangi pengeluaran anggaran, membentuk Dewan Keamanan Ekonomi Nasional).
- c) Ingin memanfaatkan jabatan sebagai Panglima tertinggi dalam militer dengan mencopot Kapolri yang tidak sejalan dengan keinginan Gus Dur.

3. Megawati Soekarno Putri

Kebijakan-kebijakan yang ditempuhnya antara lain:

- a) Meningkatkan kerukunan antar elemen bangsa dan menjaga persatuan dan kesatuan.
- b) Membangun tatanan politik yang baru, diwujudkan dengan dikeluarkannya UU tentang pemilu, susunan dan kedudukan MPR/DPR, dan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden.
- c) Menjaga keutuhan NKRI, setiap usaha yang mengancam keutuhan NKRI ditindak tegas seperti kasus Aceh, Ambon, Papua, Poso
- d) Melanjutkan amandemen UU 1945, keluarnya UU tentang otonomi daerah menimbulkan penafsiran yang berbeda tentang pelaksanaan otonomi daerah. Oleh karena itu, pelurusan dilakukan dengan pembinaan terhadap daerah.

4. Susilo Bambang Yudhoyono

Kebijakan-kebijakan yang ditempuh SBY antara lain:

- a) Anggaran pendidikan ditingkatkan menjadi 20% dari keseluruhan APBN
- b) Konversi minyak tanah ke gas
- c) Pembayaran utang secara bertahap kepada PBB
- d) Buy-back saham BUMN
- e) Pelayanan UKM (Usaha Kecil Menengah) bagi rakyat kecil
- f) Subsidi BBM
- g) Memudahkan investor asing untuk berinvestasi di Indonesia
- h) Meningkatkan sektor pariwisata "Visit Indonesia 2008"
- i) Pemberian bibit unggul pada petani
- j) Pemberantasan korupsi melalui dengan dibentuknya KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi)

#### **D. PENUTUP**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa demokrasi merujuk kepada konsep kehidupan negara atau masyarakat, dimana warga negara dewasa turut berpartisipasi dalam pemerintahan melalui wakilnya yang dipilih melalui pemilu. Pemerintahan di Negara demokrasi juga mendorong dan menjamin kemerdekaan berbicara, beragama, berpendapat, berserikat setiap warga Negara, menegakan rule of law, adanya pemerintahan menghormati hak-hak kelompok minoritas; dan masyarakat warga Negara memberi peluang yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Pengertian demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang berasal dari rakyat, dilakukan oleh rakyat, dan dipergunakan untuk kepentingan rakyat.

Demokrasi dapat memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat yang demokratis, yaitu Kesetaraan sebagai warga Negara, memenuhi kebutuhan-kebutuhan umum, pluralisme dan kompromi, menjamin hak-hak dasar, dan pembaruan kehidupan sosial.

Untuk menumbuhkan keyakinan akan baiknya sistem demokrasi, maka harus ada pola perilaku yang menjadi tuntunan atau norma nilai-nilai demokrasi yang diyakini masyarakat. Nilai-nilai dan demokrasi membutuhkan hal-hal diantaranya kesadaran akan pluralisme, sikap yang jujur dan pikiran yang sehat. demokrasi membutuhkan kerjasama antarwarga masyarakat dan sikap serta itikad baik, demokrasi membutuhkan sikap kedewasaan. demokrasi membutuhkan pertimbangan moral.

Dalam perjalanan sejarah bangsa, ada empat macam demokrasi di bidang politik yang pernah diterapkan dalam kehidupan ketatanegaraan Indonesia, yaitu, Demokrasi Parlementer (liberal), Demokrasi Terpimpin, Demokrasi Pancasila Pada Era Orde Baru, Demokrasi Pancasila Pada Era Orde Reformasi.

Di Indonesia demokrasi bukan hanya sebagai sistem pemerintahan namun kini telah menjadi salah satu sistem politik. Salah satu pemilu yang krusial atau penting dalam katatanegaraan Indonesia adalah pemilu untuk memilih wakil rakyat yang akan duduk dalam parlemen, yang biasa kita kenal dengan sebutan Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD. Setelah terpilih menjadi anggota parlemen, para konstituen tersebut pada hakikatnya adalah bekerja untuk rakyat secara menyeluruh. Itulah yang dinamakan dengan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Akan tetapi, dewasa ini tidak sedikit para anggota parlemen yang “melupakan” rakyatnya ketika mereka telah duduk enak di kursi

“empuk”. Mereka sibuk dengan urusan pribadi mereka masing-masing, mengutamakan kepentingan golongan, dan berpikir bagaimana caranya mengembalikan modal mereka ketika kampanye. Fenomena ini sudah tidak aneh lagi bagi bangsa Indonesia. Para elite politik saat ini, sudah tidak lagi pada bingkai kesatuan, akan tetapi berada pada bingkai kekuasaan yang melingkarinya. Seperti misalnya, adanya sengketa hasil pemilu, *black campaign* ketika kampanye dan sebagainya, yang penting bisa mendapatkan kekuasaan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika pun telah luntur dalam dirinya. Untuk itu, diharapkan agar masyarakat ikut mengontrol jalannya pemerintahan agar menuju Indonesia yang lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, 2011. (<http://www.adipedia.com/2011/04/perkembangan-demokrasi-di-indonesia.html?m=1>) diakses pada tanggal 18 November, pukul 21:43
- Anonim, 2010. *Tuntas Pendidikan Kewarganegaraan*. Graha Pustaka. Jakarta
- Arifin, 2012 (<http://arifin-kumpulanmakalah.blogspot.com/2012/05/makalah-demokrasi.html?m=1>) diakses pada tanggal 15 November 2013, pukul 20:08
- Hendro, Saka. 2010. (<http://sakauhendro.wordpress.com/demokrasi-dan-politik/pengertian-demokrasi.html>) diakses pada tanggal 17 November, pukul 22:29
- Krisiyanto, 2009 (<http://krizi.wordpress.com/2009/09/30/makalah-perkembangan-demokrasi-di-indonesia.html>) diakses pada tanggal 20 November 2013, pukul 09:44
- Rogayah, Alfitri. 2009. *Jurnal PPKn dan Hukum: Demokrasi Kesetaraan atau Kesenjangan*. Universitas Sriwijaya. Sumatera Selatan
- Sulfa, 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Universitas Halu Oleo. Kendari
- Wikipedia, 2013 (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/demokrasi.html>) Diakses pada tanggal 19 November, pukul 19:17
- <http://pemerintahan.umm.ac.id/files/file/Demokrasi%20Indonesia.pdf>
- <http://www.agiebbagraf87.wordpress.com/demokrasidiindonesia.doc>
- <http://wikanpre.wordpress.com/2012/01/12/sistem-pemerintahan-demokrasi-indonesia-dan-perkembangannya/>.

## LATAR BELAKANG INDIVIDU DAN PERILAKU POLITIK

**H. Rahmansyah<sup>1</sup>; Syamsu Kamaruddin<sup>2</sup>;  
Harifuddin Halim<sup>3</sup> Abdul Malik Iskandar<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>FISIPOL Universitas Muhammadiyah Makassar;

<sup>2</sup>Jurusan IPS FKIP Universitas Veteran RI Makassar;

<sup>3</sup>FISIPOL Universitas Veteran RI Makassar;

<sup>4</sup>STIKES Mega Rezky Makassar

Email:

<sup>1</sup>[rahmansyah@pmisulsel.or.id](mailto:rahmansyah@pmisulsel.or.id); <sup>2</sup>[syamsukamaruddin@gmail.com](mailto:syamsukamaruddin@gmail.com);

<sup>3</sup>[athena\\_lord73@yahoo.com](mailto:athena_lord73@yahoo.com); <sup>4</sup>[abdul.malikiskandar@yahoo.com](mailto:abdul.malikiskandar@yahoo.com)

---

### *Abstrak*

---

Pada ranah normatif, seorang anggota legislatif sangat dituntut secara moral untuk memperlihatkan kualitas status dan perannya dalam setiap tindakan sosial – politiknya. Namun demikian, pada sisi lain kualitas tersebut secara rasional merupakan cerminan dari pengalaman politik yang mengkonstruksi kehidupan anggota legislatif yang bersangkutan.

Pengalaman politik tersebut antara lain intensitas dan frekuensi partisipasinya di dalam semua event-event politik partai politik yang menaunginya; wawasan sosial – politik individu yang bersangkutan; latarbelakang sosial – budaya seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan status sosial juga sangat berpengaruh. Adapun perilaku politik yang dimaksud adalah intensitas dan frekuensi tindakan individu yang ditampilkan berdasarkan konteks-konteks sosial politik yang sedang dilakoni.

Dalam tulisan ini, konteks sosial – politik yang dimaksud adalah institusi negara yaitu DPRD. Konteks sosial – politik lembaga legislatif tersebut menuntut tindakan sosial politik anggotanya yang merupakan representasi keterwakilan pemilihnya karena adanya kualitas sebagai nilai jual pada saat melakukan kampanye dan bukan karena transaksi politik yang sifatnya menguntungkan anggota legislatif yang bersangkutan.

Pada kutub yang berlawanan, realitas politik juga tidak dapat dihindari eksistensinya. Realitas politik yang dimaksud adalah karakteristik partai politik di Indonesia yang cenderung bersifat transaksional. Dalam pengertian bahwa partai politik melakukan barter dengan seseorang yang memiliki status sosial tinggi dalam suatu lingkungan. Demi tercapainya suksesi politik, partai politik cenderung merekrut tokoh-tokoh

masyarakat yang memiliki basis kekuatan massa yang besar meskipun tokoh masyarakat tersebut “miskin” pengalaman politik atau bisa disebut “politikus prematur”, miskin wawasan sosial, tidak memiliki latarbelakang pendidikan yang standar (misalnya: pendidikan SLTA dan sederajat) sebagaimana yang disyaratkan dalam peraturan pemilu, dan sudah tidak produktif lagi karena sudah berusia 60 tahun ke atas.

Dampak yang terjadi kemudian akibat politik transaksional sebagaimana di atas adalah institusi legislatif cenderung menjadi ajang “dagelan politik” dan ajang “atraksi status sosial”. Anggota legislatif yang serba “minimalis” yaitu pendidikan yang minimalis dan wawasan sosial – politik yang minimalis akan menghasilkan gagasan-gagasan pembangunan yang serba “minimalis” pula.

Kata Kunci: *latar belakang pendidikan, pekerjaan, organisasi dan kepartaian, anggota DPRD.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Perilaku politik dan pilihan politik adalah sebuah konstruksi sosial. Sebagai manifestasi sikap politik, pilihan politik tidak dapat dipisahkan dari budaya politik yang oleh Almond dan Verba dalam Mursal diartikan sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, serta sikap terhadap peranan warga negara di dalam sistem itu. Almond menyebutkan bahwa, tiap sistem politik mewujudkan dirinya di dalam pola orientasi-orientasi dan tindakan-tindakan politik tertentu. Dia menyebut pola-pola orientasi-orientasi ini sebagai kebudayaan politik. Seseorang dalam suatu komunitas masyarakat dihadapkan oleh nilai dan norma yang diterima sebagai suatu keharusan. Hal inilah yang mempengaruhi pola perilaku seseorang beserta orientasi-orientasi terhadap obyek-obyek yang ada, dan seperti yang disebutkan oleh Almond, bahwa pola-pola orientasi terhadap objek-objek politik, merupakan wujud dari kebudayaan politik suatu komunitas masyarakat (2004: 55).

Hubungan sosial atau kedekatan emosional merupakan salah satu faktor penting pembentukan perilaku memilih di Indonesia, sejumlah penelitian menunjukkan, hubungan emosional memiliki korelasi nyata dengan perilaku memilih. Eep Saefullah Fatah (Kompas, 4 Desember 1998), mengungkapkan bahwa segmen pemilih primordial merupakan pemilih yang cukup besar dalam pemilu mendatang, mereka terkait dengan simbol-simbol primordial yang identik dengan mereka. Untuk konteks Indonesia, hal ini bukan merupakan suatu hal yang baru, sebab budaya primordialisme

## *Latar belakang Individu dan Perilaku Politik*

tumbuh subur dalam masyarakat Indonesia sejak dahulu, apalagi sistem pemilihan langsung dengan suara terbanyak semakin membuka peluang untuk masyarakat memilih sesuai dengan keinginannya, dan seperti yang dikatakan oleh Eep Saefullah Fatah bahwa, masyarakat akan terkait dengan simbol-simbol primordial yang identik dengan mereka.

Interaksi yang terjadi didalam kelompok-kelompok sosial seperti usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan dan sebagainya akan menjadi susunan bangunan pengetahuan yang akan mempengaruhi preferensi politik dan perilaku politik seseorang hingga kemudian akan mempengaruhi bentuk-bentuk aktivitas politiknya. Setiap orang akan mengidentifikasi diri sebagai anggota dari kelompok sosial dimana dia berada. Hal itu akan membuat seseorang menjatuhkan pilihannya berdasarkan orientasi konteks kelompok sosialnya.

Pada bagian ini, aspek latar belakang individu anggota DPRD menyangkut latar belakang tingkat pendidikan, latar belakang pekerjaan, dan latar belakang organisasi dan kepartaian diuraikan prosesnya dalam mendasari perilaku atau tindakan anggota DPRD. Hal ini dianggap penting sebagai faktor yang turut mendukung kualitas dan kinerja mereka dalam menjalankan fungsi dan peran anggota DPRD khususnya di Kabupaten Gowa.

## **B. LATAR BELAKANG INDIVIDU**

### **1. Latar Belakang Pendidikan**

Distribusi anggota DPRD menurut tingkat pendidikan merupakan suatu faktor yang diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap kualitas mereka. Mereka yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dianggap cakap dalam menggunakan hak-hak dan pelaksanaan tugas dan wewenangnya sebagai legislator. Membandingkan masing-masing tingkat pendidikan mereka, dimana tingginya jumlah tingkat pendidikan rendah dan sedang, mengindikasikan bahwa keberadaan anggota dewan tersebut lebih mencerminkan basis massa dibandingkan dengan perhatian terhadap kualitas akademik. Oleh karena itu pula dapat dikatakan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara signifikan perilaku politik anggota DPRD.

Namun demikian, fakta di dalam keseharian anggota DPRD justru memperlihatkan fenomena yang beragam. Bahkan, tanggapan yang bersifat negatif hingga tanggapan positif dikemukakan oleh anggota DPRD tersebut. Salah seorang diantaranya yang berpendidikan SMA dan berprofesi sebagai

pengusaha ternyata cukup sinis terhadap aspek pendidikan. Dirinya lebih tertarik pada pembelajaran yang didapatkan seseorang melalui pengalaman dibandingkan dengan pendidikan formal. Ia menganggap bahwa di DPRD tidak ada bedanya perilaku orang yang pendidikannya SMA ataupun sarjana. Malah ada yang berpendidikan sarjana tetapi tidak menunjukkan sikap kritis dalam setiap rapat DPRD. Hal pokok yang terlihat dalam uraian ini adalah tidak ada kaitan signifikan antara tingkat pendidikan dengan terpilihnya seseorang menjadi anggota DPRD.

Uraian tentang latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota DPRD ketika terpilih menjadi legislator nampaknya bukan masalah dikalangan mereka. Artinya, mereka yang sarjana tidak memperlihatkan perilaku yang berbeda dengan mereka yang berpendidikan sekolah menengah atas. Mereka yang berpendidikan sekolah menengah atas justru lebih pro aktif dirapat dibandingkan dengan kedua orang sarjana terakhir yang ternyata biasa-biasa saja.

Fenomena lainnya adalah, tidak ada satu anggota DPRD pun yang merasa “kecewa” dengan penempatannya di komisi yang tidak sejalan dengan latar belakang pendidikannya. Sejumlah anggota DPRD menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah masalah dan tetap patuh menjalankan tugasnya sebagai legislator dan wakil rakyat di komisi manapun mereka di tempatkan. Bagi mereka, tidak ada komisi yang lebih atau kurang. Bahkan, sebagai anggota fraksi tidak bisa menolak hasil keputusan rapat untuk ditempatkan dimanapun karena pada akhirnya akan terjadi “*rolling*” anggota komisi.

Uraian tersebut menjadi kuat ketika mencermati komposisi pendidikan anggota DPRD yang di dalamnya terdapat 24 orang atau lebih dari setengah berpendidikan SMA dan sederajat. Dengan demikian, rasionalitas pendidikan sebagai bahan pertimbangan seseorang dianggap “hebat” di DPRD Kabupaten Gowa menjadi kurang diperhitungkan.

Ungkapan di atas mengisyaratkan keadaan yang terjadi di DPRD bahwa bukan menghadapi tugas yang diberikanlah yang menjadi prioritas ketika mereka terpilih legislator, melainkan bagaimana tugas itu dapat dipilih berdasarkan pertimbangan fraksi karena meskipun secara individu seorang anggota DPRD ingin pindah ke komisi lain tetap harus melalui keputusan rapat fraksi. Meskipun fraksi bukan alat kelengkapan DPRD, tapi diakui secara sah keberadaannya. Fraksi sangat menentukan keberadaan anggota di dalam keanggotaan DPRD. Keberadaan anggota DPRD dalam satu komisi ditentukan di dalam rapat fraksi.

## *Latar belakang Individu dan Perilaku Politik*

Menarik untuk diketengahkan yaitu pembagian legislator ke dalam komisi tertentu bukanlah didasarkan atas kriteria latar belakang pendidikan, melainkan hasil rapat fraksi yang menempatkan wakilnya di komisi. Apalagi, anggota DPRD tidak mutlak menempati satu komisi saja sampai selesai periode kepengurusannya, melainkan ada aturan untuk mengadakan “*rolling*” dengan yang lainnya dalam fraksi yang sama.

Kondisi tersebut makin memperkuat bahwa bukan tingkat pendidikan yang diperhitungkan di DPRD Kabupaten Gowa untuk menduduki komisi tertentu. Justru kepentingan partailah yang mengemuka dalam proses bagi-bagi jabatan strategis seperti ketua komisi, ketua banggar, dan sebagainya karena di rapat fraksilah pembagian peran tersebut ditentukan. Dalam rapat fraksi, semua anggotanya boleh memberikan pertimbangan tetapi pada akhirnya keputusan rapatlah yang menjadi kekuatan hukum bagi anggota DPRD dalam menjalankan peran politiknya.

Perilakupara anggota DPRD di berbagai kegiatan formal terutama rapat, tampak dengan jelas perbedaan mereka yang berpendidikan sarjana dengan yang hanya berpendidikan SMA. Mereka yang berpendidikan sarjana memiliki kualitas ide dan daya kritis terhadap materi pembicaraan. Mereka hanya sesekali bicara di forum tetapi ide yang disampaikan sangat terasa muatannya apalagi bila materi yang dibicarakan sesuai dengan latarbelakang kesarjanaannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persoalan latarbelakang pendidikan berpengaruh terhadap luas tidaknya wawasan seorang legislator dalam memahami suatu persoalan kemasyarakatan. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pengambilan-pengambilan keputusan secara formal.

Pada sisi lain, berbeda dengan mereka yang berpendidikan SMA, mereka kebanyakan kurang memiliki muatan ide yang aktual bahkan sering salah memahami materi pembicaraan dalam menanggapi suatu permasalahan yang mengemuka.

## **2. Latar Belakang Pekerjaan**

Pengalaman yang dimaksud menyangkut karir selama menjadi anggota DPRD misalnya pada tingkat formal merupakan hasil pengamatan pada sidang anggota DPRD seperti rapat-rapat kerja komisi, kunjungan kerja, dan penggunaan hak-haknya seperti pemeriksaan, penyelidikan, mengajukan pertanyaan, tanggapan dan lain-lain. Faktor ini dianggap sangat penting dalam mengoptimalkan peran DPRD karena hal ini



tidak akan mungkin dicapai bila para anggota tersebut tidak mempunyai kemampuan berdiskusi, mengajukan pertanyaan kepada pihak pemerintah daerah, kepala-kepala dinas, sebagaimana yang menjadi ruang lingkup tugasnya.

Apabila keanggotaan dewan tersebut dianalisis berdasarkan pengalaman kerja terdapat sebanyak 8 orang yang telah menjadi anggota dewan selama dua periode. Kondisi ini apabila dilihat dari perspektif administratif akan memberikan gambaran bahwa pelaksanaan berbagai tugas sebagai anggota dewan menjadi lebih fleksibel namun kenyataan di lapangan dimana terlihat bahwa pengalaman sebagai anggota dewan ternyata bukan jaminan semakin meningkatnya kinerja karena masih tampak kaku dan patrimonial. Rendahnya kinerja anggota dewan sekalipun logika pengalaman adalah guru yang baik menjadi tidak realistis disebabkan karena intervensi pemerintah masih sering mencampuri tugas yang menjadi urusan dewan.

Hampir setengah anggota DPRD terdiri atas pengusaha kontraktor, setelah itu mereka yang berwiraswasta (non-kontraktor). Kedua jenis pekerjaan tersebut dapat dikategorikan sebagai wiraswasta. Kondisi ini hampir sama dengan komposisi anggota DPRD di berbagai daerah yang di dominasi oleh para pengusaha.

Dominannya keterlibatan para pengusaha di arena politik khususnya DPRD sejak era reformasi menunjukkan adanya keterbukaan politik. Keterlibatan tersebut juga dimungkinkan oleh cuaca politik Indonesia yang membutuhkan banyak biaya dan hal itu hanya bisa dilakukan kebanyakan oleh para pengusaha.

Fenomena lain yang menarik di DPRD Kabupaten Gowa adalah adanya mantan PNS, aktivis LSM, imam desa, mantan kepala desa, ibu rumah tangga yang juga menjadi anggota DPRD. Mereka juga memiliki sumber keuangan yang menopang mereka pada saat kampanye 2009.

Salah satu legislator perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga harus membagi waktunya mengurus keluarga (sebagai ibu rumah tangga) dan menjalankan peran sebagai wakil rakyat.

Fenomena sangat menarik juga dialami oleh seorang anggota DPRD yang latarbelakang pekerjaannya adalah karyawan lepas sebuah koperasi. Tugasnya adalah mencatat nilai akhir meteran PLN setiap rumah tangga pada pertengahan bulan berjalan di wilayah tersebut. Pekerjaan tersebut membuatnya dikenal luas oleh masyarakat di wilayah tersebut. Saat dirinya

## *Latar belakang Individu dan Perilaku Politik*

maju sebagai caleg pemilu 2009, dirinya menjadi salah satu pengumpul suara terbanyak dan mendapat jatah 1 kursi dari Dapilnya. Kondisi unik legislator yang profesinya berdimensi sosial sehingga dikenal masyarakat, juga memiliki jaringan sosial yang kuat tetapi secara pribadi tidak memiliki dukungan finansial. Melalui dukungan dana orang lain yang diperkuat oleh jaringan sosial berhasil melenggangkan dirinya menjadi DPRD.

Uraian berbagai latar belakang pekerjaan di atas menjelaskan bahwa mereka yang terpilih menjadi anggota DPRD rata-rata memiliki modal finansial kemudian basis massa yang loyal. Kedua komponen tersebut saling mendukung satu sama lain dalam rangka terpilihnya mereka sebagai legislator. Kuatnya modal finansial juga menunjukkan potensi sumber keuangan – dana pribadi dan dana bantuan – yang dimiliki seorang legislator dalam mendukung (*support*) aktivitas politiknya.

Demikian halnya dengan meningkatnya jumlah legislator perempuan pada periode kepengurusan 2009-2014 merupakan salah satu keberhasilan tersendiri partai politik di Kabupaten Gowa. Betapa tidak, terdapat lebih dari seperempat perempuan (13 orang) yang berhasil memperoleh kursi dari berbagai partai politik dan mereka semua berlatarbelakang ibu rumah tangga. Beberapa orang di antara legislator perempuan tersebut, mereka umumnya menyatakan tidak mau hanya sekedar “nama” saja yang mereka punya sebagai legislator. Meskipun mereka ibu rumah tangga tetapi mereka tetap mau belajar dan berubah jadi lebih baik. Mereka juga tidak mau menunjukkan bahwa latar belakang sebagai ibu rumah tangga menjadi kendala mereka untuk terjun di dunia politik legislatif.

Point terpenting dari realitas politik di atas adalah perlunya anggota DPRD belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya supaya mampu menjalankan tugas yang diembannya. Oleh karena itu, setiap anggota DPRD harus berubah dan belajar, tidak peduli apapun pekerjaannya, karena harus memenuhi aspirasi masyarakat khususnya yang telah memilihnya (baca: konstituen). Legislator juga tidak mau memermalukan diri sendiri dengan status sebagai orang penting di masyarakat.

Uraian di atas, secara umum tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas kinerja atau fungsi dan peran mereka. Namun demikian, anggota DPRD tersebut menghendaki diri mereka sendiri mampu memenuhi dan menjalankan tugas mereka dengan baik sesuai harapan masyarakat tanpa perlu terpaku pada latar belakang yang mereka miliki. Pada sisi lain, diperlukan faktor-faktor pembanding lainnya untuk mengungkapkan

strategi yang membuat mereka terpilih menjadi anggota DPRD seperti kekuatan basis massa, loyalitas pendukung, dan kekuatan finansial.

Dalam sejumlah perbincangan singkat dengan beberapa anggota DPRD yang berlatarbelakang kontraktor, terkesan adanya kekecewaan yang terjadi pada mereka. Dalam pandangan mereka, DPRD merupakan lembaga untuk mencari “uang” melalui proyek-proyek yang digelontorkan oleh pihak eksekutif sebagaimana fenomena yang terjadi pada sejumlah DPRD lain yang ada di Indonesia. Hal ini juga yang menjadi motivasi sejumlah anggota DPRD Kabupaten Gowa untuk terjun ke dunia politik dengan mengorbankan dana yang begitu besar saat melakukan kampanye politik dengan harapan dana tersebut akan terganti melalui proyek-proyek pemerintah yang akan mereka dapatkan nantinya. Tetapi, kenyataan menjadi lain dalam kebijakan anggaran pihak eksekutif. Proyek pemerintah yang selama beberapa periode sebelumnya ditangani oleh legislatif, kemudian berubah dan ditangani oleh SKPD masing-masing. Kondisi ini membuat sejumlah anggota DPRD merubah strategi.

Rata-rata anggota DPRD khususnya kontraktor mengira banyak proyek di DPRD, padahal kebijakan bupati sudah berubah. Akhirnya, hampir semua anggota DPRD mencari cara lain untuk mengatasi hal tersebut, seperti mengusulkan di rapat untuk memperbanyak perjalanan dinas baik keluar daerah ataupun di dalam wilayah sendiri, karena perjalanan dinas itu lumayan cukup biaya perjalanannya per orang.

Bahkan, hampir semua anggota DPRD belum pernah memegang SK pengangkatannya sebagai anggota DPRD sejak diangkat, karena sebelumnya sudah ada pegawai bank yang datang untuk menawarkan kredit dengan jaminan SK tersebut. Kredit itu mereka gunakan untuk banyak hal seperti beli mobil, bayar hutang, bangun rumah, biaya konstituen dan partai, dan sebagainya. Jadi, gaji mereka sudah dipotong sehingga sisanya tinggal sedikit.

Kejadian di atas menggambarkan bahwa anggota DPRD akan berusaha mendapatkan “finansial” yang dilakukan berdasarkan aturan-aturan kelembagaan DPRD yang tentu saja tidak menimbulkan dampak negatif terhadap statusnya sebagai orang politik.

Menganalisis fenomena di atas, dapat digambarkan bahwa tindakan yang ditampilkan oleh anggota DPRD tersebut secara logika dapat diterima. Mereka yang berlatarbelakang pekerjaan sebagai kontraktor menganggap DPRD dipenuhi dengan proyek-proyek pemerintah yang nilai finansialnya

sangat besar. Anggapan itu juga diperkuat oleh kondisi bahwa untuk mendapatkan proyek-proyek tersebut secara mudah tentu harus didukung oleh status sebagai anggota DPRD sebagai mitra kerja pemerintah. Status itulah yang secara formal diinginkan oleh anggota DPRD untuk mendapatkan legalitas proyek pemerintah di berbagai bidang. Oleh karena itulah, dapat dikatakan bahwa latarbelakang pekerjaan turut mewarnai tindakan-tindakan politik anggota DPRD.

### **3. Latar Belakang Organisasi dan Kepartaian**

Secara ideal, individu yang terlibat aktif di partai sebagai seorang kader dengan sendirinya juga terlibat pada organisasi sosial kemasyarakatan. Hal tersebut disebabkan oleh karena partai sebagai institusi politik juga memiliki ujung tombak formal berupa lembaga sosial kemasyarakatan yang mewadahi aktivitas partai yang sifatnya non politik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anggota DPRD yang merupakan kader politik partai yang diwakilinya juga sekaligus merupakan aktivis organisasi sosial kemasyarakatan dibawah naungan partainya.

Anggota DPRD Kabupaten Gowa mewakili 13 partai secara keseluruhan sebagai pemenang pemilu. Hal itu terklasifikasi menjadi 2 karakter partai yaitu : 1) partai berbasis nasionalis antara lain: Golkar, Partai Demokrat, PDK, PAN, Hanura, PDIP, Gerindra, Partai Kedaulatan, Partai Patriot, dan 2) partai berbasis religius yang terdiri dari: PPP, PKS, PBR, dan PKB.

Pada saat yang sama, sejumlah anggota DPRD juga merupakan bagian dari berbagai lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga sosial keagamaan, atau LSM. Keterlibatan anggota DPRD dalam sejumlah institusi tersebut secara langsung berdampak terhadap pengalaman organisasi mereka dan secara tidak langsung juga mempengaruhi perilaku politik mereka terutama saat membangun hubungan sosial dengan masyarakat. Dengan demikian, kondisi tersebut memunculkan hal yang bersifat ambiguitas bagi anggota DPRD dalam menampilkan perilaku saat berada di tengah masyarakat sementara dirinya atas nama mewakili institusi sosial dan bukan sebagai anggota DPRD.

Banyak dari mereka memberikan respon yang beragam menyangkut latarbelakang partai. Ada anggota DPRD yang menyatakan bahwa apabila partainya berkarakteristik religius maka kader-kadernya juga memperlihatkan perilaku bernuansa religius seperti PPP atau PKB. Ada juga yang menganggap apabila partainya berorientasi nasionalis, maka pola pikir kader-kadernya lebih bersifat moderat dan birokratis seperti Golkar

dan Demokrat atau PDIP. Lain lagi halnya dengan partai yang bernuansa kerakyatan, maka aktivitas kadernya lebih menyentuh masalah yang dihadapi masyarakat seperti PKS atau PDK.

Padahal secara ideal-formal, ideologi partai harus menjadi warna dalam orientasi politik kadernya. Paling tidak, tema-tema pembicaraan sehari-hari seorang kader partai lebih banyak menyangkut karakteristik partainya. Bila partainya merakyat maka dominan pembicaraan tentang kesejahteraan rakyat dan sebaliknya.

Wacana tentang partai sebagai alat politik lebih banyak dibicarakan pada level normatif. Ini menjadi wajar karena anggota DPRD bertindak secara formal selalu mengatasnamakan partai politik yang mengusungnya. Tetapi, berkebalikan dengan hal normatif tersebut realitas di dalam keseharian perilaku anggota DPRD justru tidak mencerminkan partai masing-masing. Hal tersebut diperkuat oleh sebagian legislator yang merupakan representasi partai politik di legislatif, menyatakan bahwa sebetulnya latar belakang kepartaian atau organisasi seseorang tidak terkait dengan perilaku politik yang dilakukan oleh seorang anggota DPRD di panggung politik, melainkan lebih kepada kapasitas pribadi individual termasuk di dalamnya pengalaman politik anggota DPRD itu sendiri.

Staf di DPRD Kabupaten Gowa, sebagian besar menyatakan bahwa memang kapasitas individual yang lebih memungkinkan seorang anggota DPRD menampilkan karakteristik dan gaya khas berpolitik. Sementara ada juga legislator lainnya menyatakan bahwa gaya komunikasi politik dimungkinkan terjadi baik karena kapasitas individual anggota DPRD sekaligus juga karena latar belakang kepartaian dari anggota DPRD yang bersangkutan.

Kapasitas individual sebenarnya juga tidak identik dengan tingkat pendidikan. Artinya mereka yang disinyalir mempertontonkan perilaku “kritis dan garang” dalam penyampaian pesan-pesan politiknya pada dasarnya berpendidikan sarjana. Di samping itu latar belakang kepartaian pelaku ternyata juga tidak identik dengan partai yang selama ini dianggap sebagai tempat bercokolnya mereka yang menyukai hal yang kritis dan garang. Termasuk ketika sebuah partai terlanjur menyandang label populer bahwa mereka merupakan partai yang memiliki kader yang memang menyukai dan sangat dekat dengan hal oposisional seperti PDIP.

Dariberbagai kasus dalam komunikasi politik di DPRD Kabupaten Gowa yang melibatkan perseteruan dan ketegangan psikologis, ternyata dilakukan oleh mereka yang diketahui memiliki tingkat pendidikan

## *Latar belakang Individu dan Perilaku Politik*

sarjana. Ada ketimpangan yang dimunculkan dalam proses penyampaian pesan politik dan menimbulkan konflik baik yang nyata dilihat sebagai unsur subjektif maupun tidak. Adakalanya semua dilakukan untuk memperlihatkan jati diri sebagai anggota DPRD dan kadangkala jati diri atas nama partainya.

Paralegislator di DPRD Kabupaten Gowa baik mereka yang berbasis religius maupun nasionalis sepertinya dikejar-kejar oleh “jati diri”. Sebagian sejauh mungkin mengatasi keterbatasan dirinya sampai di luar batas peran yang harus dimainkan. Padahal, kemampuan berkomunikasi politik sebenarnya adalah “jati diri” yang sebaiknya dimainkan oleh setiap anggota DPRD. Termasuk ketika kemampuan itu ada dan dapat dikemas dengan gairah berpolitik yang baik. Inilah yang sebenarnya dapat mengantarkan anggota DPRD untuk terus mengasah kemampuan berpolitik dengan berkomunikasi politik.

Jadi terlepas dari latar belakang partai apa ia menjadi anggota DPRD, partai kecil atau besar, tidaklah berpengaruh terhadap kapasitas anggota DPRD untuk mampu berkomunikasi politik. Jadi, yang sebenarnya terjadi adalah ketegangan psikis. Sebagian karena politik Indonesia masih tradisional, misalnya, alasan memilih dan mendukung partai masih komunal, primordial, kharismatik dan *patron klien*.”

Dengan demikian, tidak mengherankan bila di DPRD Kabupaten Gowa mereka yang berpendidikan SMA terkategori cukup banyak. Mereka kebanyakan adalah yang memiliki kharisma keluarga, punya komunitas sehingga masyarakat akan memilihnya dalam hal apapun atau dengan kata lain legislator pada umumnya masih berbasis massa.

Pola rekrutmen dan mekanisme kaderisasi meliputi segala aktifitas partai dari mulai penerimaan anggota, pembinaan kualitas kader sampai dengan penempatan/penugasan kader-kader partai dalam jabatan-jabatan strategis (rekrutmen). Dalam sebuah *political market*, kader merupakan salah satu “*product*” yang menentukan daya jual partai di publik. Makin baik pola rekrutmen dan kaderisasi dalam tubuh sebuah partai, maka makin baik pula mutu “*product*” yang akan dihasilkan dan ditawarkan ke publik. Makin baik mutu *product* yang diajukan, maka makin tinggi juga daya jual partai tersebut dalam pemilu karena makin tingginya keyakinan bahwa figur-figur yang akan dipilih merupakan kader-kader partai terbaik yang akan mampu mewakili kepentingan rakyat dan mengubah keadaan. Jadi kinerja sebuah partai politik, sangat ditentukan oleh kualitas dan sepak terjang kader-kadernya.

Dalam konteks tersebut proses rekrutmen oleh partai politik ketika seseorang menjadi anggota DPRD dianggap sudah cukup memiliki peranan terhadap perilaku politiknya dalam hal tertentu. Demikian juga halnya dengan pemaknaan proses rekrutmen anggota DPRD itu sendiri serta bagaimana ia mempresentasikan dirinya melalui pandangan mereka sendiri sebagai legislator. Apakah dengan proses yang dilaluinya tersebut ia memang layak dan pantas memiliki peran itu, apakah rekrutmen mempengaruhi perilakunya di DPRD, termasuk perilaku ketika mengkomunikasikan pesan-pesan politik mereka.

Proses rekrutmen sangat penting dikaji dan diuraikan sebab berdasarkan temuan Nurhasim (2001: 13-14) terhadap beberapa wilayah di Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan yang menunjukkan rekrutmen anggota DPRD akan mempengaruhi pula kualitasnya, apakah itu integritas, kemandirian, loyalitas, tingkat otonomi, responsibilitas serta akuntabilitasnya. Cara rekrutmen juga menunjukkan siapa yang paling mempunyai pengaruh dalam proses pemilihan calon-calon anggota DPRD dan motif atau kepentingan di dalamnya. Apakah partai politik ataukah unsur dari luar, seperti masyarakat, organisasi kemasyarakatan, pemerintah maupun kelompok kepentingan lainnya.

Uraian tersebut di atas menjadi sinkron dengan kemampuan politik anggota DPRD yang nampak dalam kapasitas dan kemampuan komunikasi politiknya. Anggota DPRD yang tiba-tiba muncul secara *instant* kemungkinan besar akan mengalami kesulitan melakukan adaptasi politik apalagi bila tidak diimbangi dengan kapasitas individual dalam bentuk pengalaman berorganisasi termasuk pengalaman politik praktis sebelumnya. Meskipun demikian sebagian anggota DPRD juga beranggapan bahwa proses adaptasi tersebut dapat dilakukan secara bersamaan melalui. Tetapi pada saat yang sama kemunculan mereka ke publik ternyata bisa menjadi prakondisi peran politik mereka.

Ada hal yang senantiasa menarik dikemukakan menyangkut perekrutan anggota partai. Sebagaimana yang terbangun dalam kultur politik Indonesia, kebanyakan partai melakukan perekrutan secara instan menjelang pemilu untuk memenuhi kuota suara partai. Ada yang merekrut pengusaha, tokoh adat, kepala desa, imam desa, dan sebagainya dimana orang-orang tersebut memiliki massa dan pengaruh dalam satu komunitas.

Kejadian tersebut juga terjadi di DPRD Kabupaten Gowa, di mana terdapat juga anggota DPRD yang perekrutannya tidak melalui prosedur



## *Latar belakang Individu dan Perilaku Politik*

standar. Terdapat 82,22% orang anggota DPRD yang duduk sebagai wakil rakyat di DPRD Kabupaten Gowa benar-benar melalui proses rekrutmen yang ideal. Ideal dalam arti individu tersebut terpilih memang merupakan kader partai yang cukup dikenal oleh konstituennya, bergerak mulai dari akar rumput dan memperjuangkan *platform* partai serta memahami harapan dan kepentingan rakyat yang mereka wakili. (Anonim, 2009)

Kebalikannya, terdapat 8 (17,78%) anggota DPRD yang direkrut melalui cara instant, mereka bukan kader partai yang membangun dan membesarkan partai tapi diambil berdasarkan kebutuhan untuk memenuhi kuota keterwakilan partai, berjuang secara dadakan di partai (Anonim, 2009). Mereka melalui proses rekrutmen legislatif secara instan dan penuh dengan *bargaining* (tawar-menawar), Artinya sebagian dari anggota DPRD yang kemudian terpilih menjadi wakil rakyat adalah mereka yang ketika masuk dalam proses pencalonan legislatif karena mereka memiliki kapital, kekuasaan, massa, dan pengaruh.

Realitas yang tidak dapat dipungkiri kalau di Gowa masih kental dengan nilai lokal yang sangat menghormati dan menjunjung kebangsawanan. Ketika proses politik terjadi seperti penjaringan kader, maka mereka yang memiliki pengaruh baik karena kebangsawanannya ataupun karena materinya akan menjadi prioritas perekrutan.

Beberapa partai politik (termasuk partai politik memiliki anggota terbesar di DPRD) mengambil, merekrut, menjadi calon anggota DPRD dan kemudian menjadi anggota DPRD ternyata tidak melalui proses rekrutmen standar dan prosedural.

Berikut ini diuraikan 3 orang legislator yang direkrut oleh partai beberapa saat menjelang pemilu 2009. Mereka ini direkrut tanpa proses perkaderan, melainkan pertimbangan strategi politik sebagaimana dikemukakan di atas.

Kasus 1, salah seorang legislator perempuan yang memiliki latarbelakang ketokohan yang kuat. Ketokohan dan keluarga besarnya diperkuat oleh kekuatan material yang dimilikinya melalui bisnis keluarga.

Kasus 2, dimana ketokohan di dalam masyarakat menjadi nilai jual politik. Seorang legislator perempuan terpilih karena orang tuanya yang dikenal baik sebagai pengusaha maupun sebagai orang terpendang di masyarakat di wilayahnya.

Kasus 3, seorang caleg direkrut instan dengan alasan dikenal dan selalu berhubungan dengan masyarakat karena profesinya sebagai pencatat PLN dan PDAM.



Uraian di atas menunjukkan bahwa partai politik lebih cenderung mengedepankan kuantitas perolehan kursi di legislatif. Berbicara mengenai perolehan kursi di legislatif berarti membicarakan kekuatan massa dan pengaruh atau kekuasaan. Wajarlah kemudian bila semua partai politik berkompetisi untuk mendapatkan individu yang memiliki basis massa yang kuat seperti kepala desa, imam desa, tokoh agama, tokoh adat, dan sebagainya. Nurhasim (2001:14) mengemukakan bahwa transparansi menjadi faktor urgen dalam proses rekrutmen menyangkut apakah cara-cara yang bisa di pertanggungjawabkan, terbuka, rasional atautkah menggunakan cara-cara kotor.

Realitas yang terjadi di DPRD Kabupaten Gowa bahwa perilaku para legislator tersebut harus mencerminkan statusnya sebagai wakil rakyat sehingga perlu lebih ditingkatkan. Masalah yang selalu terjadi adalah kekeliruan dalam berkomunikasi yang sering salah persepsi. Terutama pada saat berlangsung rapat, banyak yang sering salah memahami masalah atau peraturan daerah. Kondisi ini merupakan cerminan dari kapasitas legislator yang menjadi anggota DPRD dengan tidak melalui proses rekrutmen yang memadai.

Proses rekrutmen itu juga ditengarai berpengaruh terhadap kemampuan anggota DPRD dalam mengkomunikasikan pesan-pesan politiknya terutama proses rekrutmen di partainya. Melalui sistem yang ada sekarang ini, sulit mencari legislator yang ideal, padahal ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh seorang legislator. Kemampuan tersebut antara lain *legislative skill*, memahami permasalahan negara dan memiliki kemampuan komunikasi politik yang baik serta *track record* yang harus jelas.

Oleh karena itu, bagaimana mungkin rakyat dapat berharap banyak kepada mereka yang terpilih dan terekrut dengan cara ini bahwa mereka tidak hanya akan mewakili konstituennya melainkan mewakili seluruh Kabupaten Gowa sesuai dengan julukan dan harapan yang dilekatkan kepada mereka sebagai wakil rakyat yang sangat terhormat.

Dalam kapasitas sebagai anggota DPRD, sebagian besar dari mereka memiliki sensitivitas politik yang cukup besar yang menggambarkan perjuangan maksimal untuk kepentingan rakyat. Dalam banyak rapat dengan mitra kerja di DPRD yang hadir hampir semua anggota DPRD tetapi yang bersuara lantang cuma orang yang itu-itu saja, hanya sekitar 30% sampai 40% dari keseluruhan anggota dewan. Selebihnya hanya datang untuk mengisi absensi (daftar hadir) dan duduk setelah itu main HP.

## *Latar belakang Individu dan Perilaku Politik*

Dilihat dari tingkat kehadiran di legislatif, kebanyakan anggota DPRD jarang berkantor kecuali ada rapat atau mereka yang mendapat giliran sebagai “Tim Penerima Aspirasi Masyarakat” yang bertugas menerima kedatangan warga yang bermaksud menyampaikan masalah mereka.

Selain itu, perjuangan aspirasi anggota DPRD di komisi merupakan media strategis untuk menilai produktivitas mereka ketika harus memperjuangkan kepentingan rakyatnya. Di dalam rapat komisi, segala bentuk permasalahan sosial kemasyarakatan digodok untuk diajukan ke dalam rapat paripurna. Dalam rapat komisi, perdebatan dan analisis terhadap berbagai kepentingan politik diungkapkan.

Pada sisi lain, kebanyakan anggota DPRD yang memiliki semangat tinggi untuk menunjukkan eksistensinya sebagai legislator tulen justru menimbulkan sesuatu yang lucu. Kebanyakan di antara mereka kurang memahami tata tertib. Misalnya, pada rapat paripurna, tata tertib di DPRD mengatur bahwa peserta seharusnya hanya mengikuti sidang tanpa interupsi karena di fraksi dan komisilah perjuangan dilakukan dan digerakkan. Jika ada interupsi pada paripurna kemungkinan ada dua hal yang melatarbelakanginya, pertama, boleh jadi apa yang dibacakan pada rapat paripurna menyalahi mekanisme dan pengambilan kesepakatan yang telah dibentuk di komisi. Kedua, bisa jadi mereka yang melakukan interupsi di paripurna adalah mereka yang tidak mengikuti jalannya sidang atau rapat di komisinya.

Fenomena lain adalah tingkat partisipasi anggota dewan pada kegiatan-kegiatan formal lebih besar bila dilihat dari kehadiran maupun proses komunikasi politiknya jika yang hadir dalam Rapat Kerja (Raker), Rapat Dengar Pendapat (RDP) maupun Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) di DPRD.

Uraian di atas memberi gambaran bahwa sebenarnya sedikit sekali anggota DPRD yang mempunyai komitmen dan kemampuan komunikasi politik memadai yang sebenarnya merupakan prasyarat untuk dapat melakukan pertukaran pesan politik. Asumsinya adalah jika anggota DPRD direkrut dengan memadai, *track record* memenuhi standar kualifikasi keterwakilan di legislatif, paling tidak akan dapat diharapkan legislator tersebut mampu mengkomunikasikan pesan politiknya dengan tetap bersandar pada apa yang harus diperjuangkannya. Apalagi, jarang sekali legislator mempunyai komunikasi yang baik tentang dirinya. Kebanyakan orang berusaha melakukan itu karena dia butuh, mereka terpilih karena

tanda gambar dan nomor urut, bukan kemampuan mereka. Jadi dia merasa sukses karena *management personalnya...*”

Uraian di atas menggambarkan bagaimana legislator berkiprah di pentas politik yang bersandar atas proses rekrutmen sebelumnya. Ketika pikiran politik legislator yang bersangkutan ingin dikolaborasi dengan pikiran politik legislator dari partai yang berbeda, boleh jadi akan berbeda pula pemaknaan atas pikiran untuk kepentingan yang sama sekalipun. Jika legislator yang datang dan berasal dari partai berbasis nasionalis yang hampir semua anggota DPRD di DPRD Kabupaten Gowa berasal dari partai nasionalis, sering mengalami perdebatan dengan partai berbasis religius seperti PPP, PKS, dan PKB.

Sejumlah legislator yang pengalamannya minim juga menjadi warna lain untuk melihat apakah proses rekrutmen cukup menjadi persoalan atas kiprah politik legislator terpilih. Setiap anggota DPRD mempunyai latar belakang. Latar belakang ini menentukan karakter politiknya saat ia memerankan perilaku politiknya. Apakah ia berasal dari partai yang memiliki sistem pengkaderan yang memadai dengan standar moral dan etika politik. Maka jika terjadi penyimpangan berarti ada faktor pendorong yang mempengaruhi. Ungkapan beberapa legislator mengungkapkan kuatnya keterkaitan proses rekrutmen anggota DPRD dengan bagaimana anggota DPRD mengkomunikasikan pesan politiknya yang pada akhirnya menjadi konfigurasi bentuk-bentuk penyimpangan lain dari perilaku anggota dewan.”

Sepanjang pertemuan formal yang digariskan di DPRD terutama rapat komisi dan sekali waktu pada rapat paripurna, sangat kelihatan perbedaan antusiasme anggota DPRD yang satu dengan lainnya terhadap rapat yang di gelar, yang cenderung banyak berbicara adalah mereka yang memang selama ini merupakan kader partai. Terlepas dari apakah mereka sekedar bicara atautkah mereka memang menguasai substansi yang dibicarakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka kebanyakan memang memiliki pengalaman organisasi sebelum bergabung dengan parpol. Selebihnya adalah mereka yang nampaknya masih terus mengamati, mempelajari situasi dalam proses penyampaian pesan politik.

Sekali waktu pembicaraan seperti menghangat dan nyaris memicu emosi, tetapi pada bagian lain, rapat digelar seperti tanpa adanya semangat untuk melakukan pertukaran pesan dalam forum yang sangat resmi tersebut. Bahkan telepon genggam anggota DPRD yang sengaja tidak diaktifkan suaranya namun memakai nada getar sekali waktu nampak

digunakan anggota DPRD yang tengah menggelar rapat tersebut. Seolah-olah menerima telepon dan SMS jauh lebih penting dari pada fokus terhadap rapat yang tengah di hadapi.

Ini adalah sebagian kecil dari dinamika yang terjadi di wilayah depan pentas politik DPRD. Anggota DPRD terpilih memaknai peran politiknya berdasarkan pemahaman politiknya sendiri, tidak hanya berangkat dari perbedaan latar belakang kepartaian, pengalaman politik dan faktor individual anggota DPRD serta proses rekrutmen anggota DPRD yang dilalui. Semua memiliki keterkaitan dengan upaya anggota DPRD mengkomunikasikan pesan politiknya secara lebih komunikatif baik di wilayah depan, wilayah belakang atau boleh jadi wilayah tengah.

### **C. PEMBAHASAN**

Pada dasarnya ketika seseorang mengkomunikasikan pesan-pesan politik atau saat memperbincangkan sebuah proses pertukaran pesan-pesan politik yang nampak seringkali memang adalah kerumitan. Entah karena fungsi yang dijalankan, menyebabkan substansi informasi yang dihadirkan dalam sebuah *setting* dimana informasi itu disebarkan, seringkali pelaku komunikasi politik harus berputar-putar dulu membicarakan segala sesuatu yang sebenarnya tidak ada kaitan dengan substansi informasi yang ingin dihadirkan tadi. Dalam keadaan seperti inilah maka seringkali komunikasi politik justru menjadi tidak efektif juga dan terasa proses politik menjadi tidak komunikatif.

Pada sisi lain, jika kemudian tidak terlalu banyak anggota DPRD yang melakukan pencitraan sehingga menjadi mungkin melakukan dan menampilkan perilaku politik berciri konflik, maka anggota DPRDlah yang kurang memiliki kedewasaan termasuk komponen lain yang memberikan interpretasi terhadap perilaku politik anggota DPRD tadi. Individu belajar dari pemahaman dia berpolitik, dari pengalaman itu, ia belajar cara berpendapat. Kalau menimbulkan konflik mungkin ia belum paham posisinya. Semua orang harus mengerti etika berbangsa dan bernegara, bagaimana kita menyampaikan sesuatu secara benar, tepat dan kena sasaran.

Terjadinya kesalahan dalam gaya dan penampilan anggota DPRD bukanlah karena ia tidak pandai melakukan pencitraan, melainkan lebih pada berbagai unsur yang menyebabkan anggota DPRD itu dinilai, perilakunya dimaknai dan bahasa politiknya diinterpretasikan baik oleh anggota DPRD itu sendiri, oleh konstituennya, oleh masyarakat dan oleh media komunikasi

politik yang menjadi sarana bagaimana ia menyampaikan pesan-pesan politiknya.

Dalam perspektif Teori Tindakan Sosial, disebutkan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan senantiasa memiliki makna bagi dirinya. Tindakan sosial seperti menjadi anggota DPRD yang di dalamnya menghendaki sesuatu sebagai tujuan apakah finansial atau popularitas. Weber (Ritzer, 2012) mengkategorikan tindakan tersebut sebagai Tindakan Sosial yang bersifat Rasional (*Rational Action*) yang menjadikan status sebagai anggota DPRD merupakan alat atau media dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi yaitu finansial dan popularitas.

Pada sisi lain, tindakan sosial anggota DPRD di pentas politik tersebut juga menimbulkan kesan dan citra politik baik negatif maupun positif. Hal tersebut sepanjang pertunjukan di pentas politik DPRD Kabupaten Gowa, setiap komponen tindakan sosial tersebut memberikan konsep diri sendiri (*the self*) pada anggota DPRD bersangkutan. Artinya, masyarakat yang memberikan hak keterwakilan kepada anggota DPRD untuk mengarahkan, merencanakan dan menganalisis suatu situasi. Lagipula dunia politik adalah dunia yang sangat cair dan anggota DPRDpun adalah orang-orang yang dinamis yang melibatkan proses aktif secara terus menerus.

Dalam konteks sosial anggota DPRD Kabupaten Gowa, latarbelakang pendidikan, pekerjaan dan organisasi dan kepartaian turut mewarnai secara signifikan perilaku politik anggota DPRD. Latarbelakang tersebut saling melengkapi diri anggota DPRD untuk mencapai tujuan-tujuan pribadinya yang paling dalam berupa finansial dan prestise sosial. Hanya saja, anggota DPRD dalam menjalani proses tindakan tersebut juga diwarnai oleh cara mereka menafsirkan konteks sosial yang melingkupinya. Mereka hanya berbeda diprosesnya saja tetapi hasil akhirnya tetap sama.

Ketika pesan politik dikomunikasikan, menurut Ariannie (2010) maka baik objek formal maupun objek material dari komunikasi politik itu haruslah terdapat dalam setiap unsur yang dikomunikasikan. Dilihat dari objek formal komunikasi politik yaitu dampak atau hasil yang bersifat politis (*political outcomes*) maupun proses penciptaan kebersamaan dalam makna (*the commonness in meaning*) tentang fakta dan peristiwa politik, serta objek materialnya berupa dimensi-dimensi komunikasi dari fenomena politik dan dimensi politis dari komunikasi maka apapun yang ditampilkan pada *front stage* bagi anggota DPRD maupun kelompok harus juga memenuhi kriteria itu.

#### **D. PENUTUP**

Secara keseluruhan, latar belakang individu berpengaruh secara tidak langsung terhadap tindakan politik anggota DPRD. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat keaktifan anggota DPRD dalam memberikan ide bersifat kritis dalam kegiatan formal seperti rapat-rapat. Mereka yang berpendidikan sarjana cenderung lebih aktif mengemukakan ide-ide kritis dibandingkan dengan yang berpendidikan menengah. Ini dapat dimaklumi karena mereka yang berpendidikan tinggi memiliki wawasan akademik formal.

Demikian juga halnya dengan latar belakang organisasi dan kepartaian. Mereka yang memiliki pengalaman partai atau organisasi sebelumnya, memiliki peran yang tinggi, memiliki perencanaan dan mengerti apa yang harus dilakukan baik atas nama partai maupun rakyat. Mereka bisa tampil dalam berbagai hal, kritis dalam mengemukakan gagasan serta mampu mengelola organisasi dan masyarakat.

Senada dengan kedua hal di atas, latarbelakang pekerjaan pun turut mewarnai tindakan sosial anggota DPRD yang secara signifikan berdampak pada fungsi dan peran sebagai anggota DPRD. Secara umum mereka juga mengakui bahwa latar belakang individual sangat menentukan terlepas dari berasal dari partai manapun anggota DPRD tersebut.

Ke depan yang harus dibangun oleh anggota DPRD, pengamat dan sebagainya adalah membangun sebuah sistem aturan main yang lebih rinci, lebih transparan, lebih adil, lebih berjangka panjang dan dibuat tidak untuk kepentingan kelompok atau golongan dan ini hanya bisa dibuat oleh orang yang mempunyai kredibilitas dan kapabilitas untuk itu.

Tiap anggota DPRD hendaknya memulai untuk menjadi anggota DPRD ideal, tidak hanya ideal menurut partainya, konstituennya, melainkan bagi masyarakat secara keseluruhan untuk membangun bangsa yang berkualitas. Seorang anggota DPRD harus melakukan penampilan, menampilkan gaya berpolitik dan mewujudkan citra atau kesan yang baik. Ia memaknai berbagai perbedaan penampilan dan gaya anggota DPRD dari waktu ke waktu termasuk periode sistem berpolitik yang juga mengalami perubahan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anonim, 2009. *Profil DPRD Kabupaten Gowa*. Sungguminasa Kabupaten Gowa.

PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

- Ariannie, Lely. 2010. *Komunikasi Politik: Politisi dan Pencitraan di Panggung Politik*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Fatah, Eep Saefullah. "Bangsa Saya yang Menyebalkan." *Kompas*, 4 Desember 1998.
- Mursal, Adman, 2004. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu Tahun 2004*.
- Nurhasim, 2001. "Kualitas Keterwakilan Legislatif, Kasus Sumbar, Jateng, Jatim, Sulsel." (*Laporan Penelitian*). Jakarta: Pusat Penelitian Politik LIPI.
- Rahman Syah. 2012. *Perilaku Politik Anggota DPRD Kabupaten Gowa. Disertasi Tidak Diterbitkan*. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Hidayah.

# ETOS POLITIK MANUSIA INDONESIA

**Yanuardi Syukur**

Program Studi Antropologi Sosial,  
Fakultas Sastra dan Budaya  
Universitas Khairun  
yanuardisyukur@gmail.com

---

## *Abstrak*

Fenomena politik Indonesia tidak lengkap jika tidak dikaji dalam perspektif etos politik. Indonesia kerap dianggap sebagai bagian bangsa timur yang lemahlembut, perasa, suka tolong-menolong, namun di sisi lain beberapa penelitian tentang etos kepribadian orang Indonesia digambarkan sebagai pribadi yang pada 1977 disinyalir oleh Mochtar Lubis sebagai: (1) hipokrisi (munafik), (2) segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya, (3) jiwa feodalisme yang terwujud dalam perilaku feodalisme, (4) percaya pada takhayul, Artistik, dan (5) berwatak yang lemah. Ciri pokok manusia Indonesia versi Mochtar Lubis itu memang masih perlu dikaji bahkan diperdebatkan sisi benartidaknya, karena ketika zaman berputar manusia bisa jadi berubah. Psikolog Sarlito Wirawan Sarwono menyebut beberapa ciri-ciri itu lebih tepat sebagai “profil kepribadian”, sementara itu dalam antropologi, ciri-ciri itu bisa disebut sebagai sebagai “ethos” atau “watak khas” yang dipancarkan oleh sebuah komunitas sebagaimana kajian Ruth Benedict (1962) tentang etos dalam buku *Pattern of Culture*.

Makalah ini mencoba menguji pemikiran Mochtar Lubis pada 1977 yang pada bagian tertentu masih menampakkan persamaan dewasa ini, dan dikaitkan dengan bagaimana manusia Indonesia menurut antropolog Koentjaraningrat. Kajian terhadap dua penulis Indonesia ini (jurnal senior dan antropolog) akan membuat sebuah tipologi bagaimana etos politik manusia Indonesia. Dengan demikian, berbagai fenomena politik, sebutlah seperti “kutu loncat” dari satu partai ke partai lainnya, korupsi uang negara secara berjamaah, inkonsistensi (hipokrisi) perkataan dan perbuatan (saat kampanye dan saat telah memenangkan pemilihan) akan dapat dimengerti. Selanjutnya, pengetahuan kita akan etos politik ini bermanfaat setidaknya dua hal: (1) akademis, dan (2) praktis. Secara akademis diharapkan makalah ini dapat menjadi rujukan dan kajian menarik dalam bidang sosiologi politik, antropologi politik, atau psikologi politik, dan secara praktis kajian ini juga bermanfaat



untuk para pengambil kebijakan baik di pemerintahan maupun partai politik.

Kata kunci: *etos politik, budaya politik, manusia Indonesia*

---

## A. CATATAN PEMBUKA

Etos budaya orang timur dan barat kerap diposisikan secara bertolak-belakang, berlawanan. Barat kerap digambarkan berpikiran rasional (jauh dari mistik), terbuka, superior, sedangkan timur digambarkan berpikiran mistik, tertutup, dan inferior. Gambaran sederhana ini melanda terutama ketika bangsa Barat berhasil menjelajahi samudera dan menaklukkan bangsa-bangsa di timur (termasuk *reconquista* terhadap Islam). Akibatnya kemudian adalah: setelah bangsa-bangsa timur merdeka, tak jarang yang terbawa-bawa dan menganggap bahwa barat lebih superior, masuk akal, *trendsetter*, kiblat, dan harus diikuti. Maka, berbagai paradigma barat pun diikuti, walau pada kenyataannya tidak semua paradigma barat itu relevan dengan kebutuhan bangsa timur. Dalam tulisan sederhana ini, penulis mencoba menjelaskan budaya politik orang timur (Indonesia). Kajian tentang budaya politik relevan dengan kajian antropologi politik. Dalam *Political Anthropology* (terjemahan Y. Budisantoso dan Kata Pengantar Dr. Parsudi Suparlan), Georges Balandier (1986) menulis beberapa sub-kajian antropologi politik, diantaranya: kekerabatan dan kekuasaan, stratifikasi sosial dan kekuasaan, religi dan kekuasaan, aspek-aspek negara tradisional, dan tradisi dan modernitas. Buku Balandier ini membantu dalam menjelaskan fenomena politik perspektif antropologi. Buku lain yang ditulis H.J.M. Claessen, *Politieke Antropologie, Een terreinverkenning* (terjemahan R.G. Soekadji), menjelaskan beberapa hal penting, diantaranya: politik dan alam sakral, politik dan kekerabatan, politik dan landasan material, dan evolusi sistem politik. Setidaknya, dua buku ini menjadi rujukan dalam pembahasan antropologi politik.

Lantas, apa yang dimaksud dengan budaya politik dalam tulisan ini? Dalam khazanah antropologi, budaya diartikan dengan bermacam-macam. Ada ratusan definisi tentang budaya, dan satu sama lain kerap ada pertentangan. Namun, seorang peneliti mau tak mau—dari banyaknya definisi itu—harus bisa menentukan satu definisi yang diikutinya (setidaknya walaupun hanya sementara). Mengutip William Haviland, kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku.

Semua itu, tulis Haviland pada bab *Hakikat Kebudayaan* dalam bukunya *Antropologi*, adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima di dalam masyarakat. Kebudayaan, tambah dia lagi, dipelajari melalui sarana bahasa, bukan diwariskan secara biologis, dan unsur-unsur kebudayaan (ada 7 unsur terkenal) berfungsi sebagai suatu keseluruhan yang terpadu.

## **B. ETOS MANUSIA INDONESIA MENURUT MOCHTAR LUBIS**

Pada 1977, Mochtar Lubis menulis tentang ciri-ciri pokok manusia Indonesia. Setidaknya, ada enam ciri manusia Indonesia, sebagaimana dikutip Amri Marzali dalam *Antropologi dan Pembangunan Indonesia* (2007: 122-125) sebagai berikut:

1. Hipokrasi (munafik).  
Manusia Indonesia itu kata Lubis suka berpura-pura, lain di muka lain di belakang. Faktor yang membuat mereka menjadi hipokrit adalah karena tekanan keras dari sistem pemerintahan feodal. Orang dipaksa untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya dirasakan dan dipikirkannya, karena takut akan hukuman dari penguasa yang feodalistis. Orang dipaksa untuk bersikap “asal bapak senang”, agar selalu mendapat limpahan berkah dari penguasa. Kata Lubis lagi, “Orang belajar mengatakan ‘tidak’ dengan cara-cara yang berliku-liku, diselubungi dan diberi berbagai topeng, hingga tidak dapat lagi dikenali maksudnya. Demikian pula dengan sikap tidak setuju, atau sikap mengkritik dan mencela, semuanya diselubungi, diungkapkan dengan cara yang lain.”
2. Segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya.  
Orang Indonesia cenderung untuk melepaskan tanggungjawab pada orang lain ketika ia mendapatkan masalah atau kegagalan. Biasanya yang menjadi “kambing hitam” adalah para bawahan, mereka yang lebih muda, atau kaum minoritas. Pada faktanya, karena para bawahan, kaum muda, dan minoritas itu tidak mau juga dipersalahkan, maka terjadilah saling melempar tanggungjawab.
3. Jiwa feodalisme yang terwujud dalam perilaku feodalisme.  
Perilaku feodalisme ini terlihat misalnya dalam upacara resmi kenegaraan, dalam birokrasi kepegawaian, dalam pengangkatan istri

atau anak sebagai pejabat pada berbagai posisi penting, dan lain-lain. Jiwa feodal ini juga dapat dilihat dari susahny seorang bawahan atau orang biasa untuk bertemu pejabat, apalagi meneleponnya. Diperlukan prosedur yang panjang dan berbelit-belit untuk bertemu seorang pejabat. Ada kesan, “makin panjang dan makin berbelit-belit jalan untuk menemuinya, maka makin tinggi kewibawaan pejabat tersebut.”

4. Percaya pada takhayul.

Manusia Indonesia percaya bahwa batu, gunung, pantai, sungai, keris, dan sebagainya, memiliki kekuatan gaib, yang karena itu harus dipuja dan diberi sesajen. Manusia Indonesia, kutip Amri Marzali, “sampai sekarang, meskipun sudah berpendidikan tinggi, masih tetap percaya pada jimat dan jampi-jampi.” Juga, mereka percaya pada lambang dan semboyan yang diciptakannya sendiri.

5. Artistik.

Ini ciri positif manusia Indonesia. Sejak lama ciptaan artistik manusia Indonesia telah mengisi museum-museum terkenal di Eropa. Tidak hanya di Eropa, di dalam negeri sendiri, ada banyak nuansa artistik yang masih dapat dilihat, misalnya dari patung-patung dalam berbagai candi, seni peran, berbagai musik yang saking artistiknya sampai ada beberapa yang diklaim oleh negara tetangga sebagai karya mereka sendiri dan membuat orang Indonesia baru “kebakaran jenggot” ketika klaim itu telah terjadi, dan seterusnya.

6. Watak yang lemah.

Manusia Indonesia dianggap Lubis, “kurang kuat dalam mempertahankan keyakinannya.” Mereka mudah berubah keyakinan, demi menyelamatkan diri. Banyak orang cerdas Indonesia yang rela menjual keyakinannya demi keselamatan dan kesejahteraan dirinya. Faktor yang membuat hal ini terjadi karena watak feodal “asal bapak senang.”<sup>1</sup>

---

1 Selain enam ciri ini masih ada lagi ciri lainnya yang diungkap Mochtar Lubis. Beberapa ciri negatif lainnya adalah: (1) Tidak hemat, (2) Tidak suka bekerja keras, kecuali kalau terpaksa, (3) Jadi pegawai negeri adalah idaman utama, khususnya di tempat yang “basah”, (4) Suka menggerutu di belakang, tidak berani secara terbuka, (5) Cemburu dan dengki terhadap orang lain yang lebih kaya, dan (6) Sikap tidak peduli dengan nasib orang lain. Sementara itu, Lubis juga mencatat beberapa ciri positif manusia Indonesia sebagai berikut: (1) Kemesraan hubungan antarmanusia, (2) Kasih Ibu dan Bapak pada anak-anaknya, (3) Berhati lembut dan suka damai, (4) Punya rasa humor yang cukup baik, (5) Otaknya cukup encer, cepat bisa belajar, dan (6) Sabar.

Ciri pokok manusia Indonesia versi Mochtar Lubis itu perlu dikaji bahkan diperdebatkan sisi benar-tidaknya (atau masih relevan atau tidak), karena ketika zaman berputar manusia bisa jadi berubah. Psikolog Sarlito Wirawan Sarwono menyebut beberapa ciri-ciri itu lebih tepat sebagai “profil kepribadian”, sementara itu dalam antropologi, ciri-ciri itu bisa disebut sebagai sebagai “ethos” atau “watak khas” yang dipancarkan oleh sebuah komunitas sebagaimana kajian Ruth Benedict (1962) tentang etos dalam buku *Pattern of Culture*.

### **C. ETOS MANUSIA INDONESIA MENURUT KOENTJARANINGRAT**

Pendekar antropologi Indonesia, Koentjaraningrat pernah menulis tentang mentalitas bangsa Indonesia. Bukunya *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (1974) menjelaskan tentang mentalitas bangsa Indonesia yang nampaknya masih relevan dengan kondisi sosial kita saat ini. Ada hal baik—seperti juga dalam kategorisasi Wartawan Senior Mochtar Lubis tentang manusia Indonesia—juga ada hal buruk. Mentalitas yang buruk, menurut Koentjaraningrat, ada yang sifatnya kelanjutan dari kolonialisme, juga ada karena mental asli bangsa yang berkembang sejak lama. Kasus malasnya Pegawai Negeri Sipil (PNS) masuk kantor, anggota Dewan Perwakilan Rakyat (pusat dan daerah) yang lebih suka melancong buang-buang duit tidak produktif (termasuk SPPD fiktif), fakta “berpikir sederhana” (*simple minded*), penggunaan kekerasan dalam politik, adalah bagian dari beberapa tipologi manusia Indonesia dalam politik.

Mentalitas (dalam tulisan ini menggunakan kata ‘etos’) orang Indonesia menurut Koentjaraningrat adalah sebagai berikut:

#### 1. Meremehkan Mutu

Seorang teknisi komputer di salah satu kabupaten pernah mengatakan, “Di sini tiap minggu selalu ada komputer kantor yang rusak. Padahal rusaknya itu sedikit sekali.” Kata beliau, tiap minggu ada saja pegawai yang membawa komputer kantornya untuk diperbaiki. Ini menjadi tanda tanya, “kenapa bisa setiap minggu ada saja instansi yang bawa komputernya untuk diperbaiki? Maka, mentalitas meremehkan mutu ini bisa jadi penyebabnya. Mungkin, mereka yang menggunakan komputer itu mutunya tidak baik. Tidak paham bagaimana mengoperasikan komputer dengan baik dan benar. Kita juga bisa melihat mentalitas ini pada penerimaan formasi CPNS. Sudah sering kita dengar, katanya,

kalau seseorang dekat dengan pejabat tertentu, maka ada saja jatah untuknya. Jadi, seorang diterima sebagai abdi negara, itu karena kedekatan, bukan karena mutu. Apa efek dari penerimaan seperti ini? Kelak terlihat sekali bagaimana tidak cakupnya abdi negara seperti itu. Mentalitas yang meremehkan mutu ini sebabnya karena apa? Menurut Prof. Koen, ini terjadi karena “kekosongan generasi di berbagai bidang kehidupan.” Mereka-mereka yang kreatif, begitu kosong di berbagai tempat. Kekosongan generasi kreatif ini bisa jadi karena masalah SDM kita yang tertatih-tatih. Beberapa daerah ingin menjadi daerah otonom baru, tapi manajemennya belum begitu baik. Mutu belum ditampakkan secara baik, kemudian ingin mencapai sesuatu yang lebih tinggi. Tentu ini perlu dipertimbangkan lebih jauh.

2. Suka Menerobos

Mentalitas suka menerobos dapat dimaknai sebagai sikap mental yang ingin mencapai suatu kedudukan dengan cara yang gampang, dan tidak mengindahkan proses alamiah. Suatu waktu ketika mengantri di mesin ATM, ketika mau masuk, tiba-tiba seseorang di belakang langsung menerobos masuk. Tampaknya lelaki itu kenal dengan orang yang sedang menarik uang di dalam. Cara-cara yang tidak terpuji seperti itu ternyata masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat kita. Belum lagi dalam proyek di birokrasi. Seorang pimpinan salah satu partai, mengatakan seperti ini, “adakalanya, proyek-proyek itu sebenarnya tidak bisa jalan, tapi karena pakai uang, maka jadilah proyek itu.” Mendengar itu, bisa jadi betul. Untuk mendapatkan uang yang lebih banyak, orang rela menyogok kiri dan kanan. Padahal, kalau kita amati secara jernih, itu termasuk perbuatan yang sangat tercela. Nurani kita pun sebenarnya tidak suka dengan perbuatan macam itu. Dalam dinamika sosial juga begitu. Berbagai kasus penyerbuan tempat ibadah, kerusuhan SARA, atau main hakim sendiri, itu karena mentalitas suka menerobos ini. Hukum tak lagi menjadi sesuatu yang patut diikuti. Akhirnya, masyarakat menyelesaikan masalah-masalah sosial mereka dengan kekerasan. Padahal negeri kita rata-rata umatnya beragama. Dalam agama diajarkan untuk saling membantu, bekerjasama, berbaik sangka, dan memberikan cinta dan kasih sayang antara sesama. Ironis sekali fakta ini.

3. Tidak Percaya Diri

Mentalitas tidak percaya diri setidaknya bisa dilihat dalam acara. Rata-rata peserta yang hadir selalu maunya duduk di belakang, atau di tengah.

Jarang di antara mereka yang berani untuk duduk di depan. Kalaupun sudah diminta untuk menempati posisi depan, umumnya kita lebih suka di belakang. Apa makna yang tersirat dari fakta ini? Bisa jadi, ini adalah potret dari tidak percaya diri. Mereka yang yakin dengan dirinya sendiri akan tampil prima—walaupun harus sendiri. Tapi, mereka yang serba takut—takut salah, takut dicela, dan berbagai ketakutan personal lainnya—akan berdampak pada berbagai sisi kehidupannya. Dia mau kreatif, tapi takut atasannya marah. Mau berbuat baik akhirnya tidak jadi, karena masalah psikis internal ini. Fakta ini tidak hanya melanda mereka yang berasal dari daerah pedesaan, tapi juga di kota. Dalam salah satu seminar di Jakarta, acara tidak tepat waktu karena peserta yang hadir masih bergerombol di luar, dan setelah diminta oleh moderator untuk menempati kursi bagian depan, ternyata tak juga banyak yang berminat. Rata-rata lebih suka di belakang, atau di tengah. Fakta ini kelihatannya sepele, tapi kalau diperhatikan lebih jauh, bisa jadi hal ini juga yang memberikan pengaruh pada berbagai kelambatan kita menjadi bangsa yang maju dan besar.

#### 4. Tidak Disiplin

Contoh paling mudah tentang mentalitas tidak disiplin ini ada di jalan raya. Masih banyak yang acuh tak acuh tidak menggunakan helm di jalan raya. Bisa jadi, mereka berkata, “ah, sekarang kan hari Minggu, polisi tidak ada!” Jadi, mereka pakai helm yang berfungsi sebagai pengaman kepala itu karena faktor ada tidaknya polisi. Sehebat Valentino Rossi sekalipun dalam membawa motor, tapi masalah keamanan haruslah diperhatikan. Ini adalah sikap berjaga-jaga jika kelak ada saja kecelakaan lalu lintas. Sebuah pepatah mengatakan, “*prevention is better than cure*” (mencegah, itu lebih baik daripada mengobati). Mentalitas ini terdapat dalam banyak sisi—dari jalan raya, birokrasi, hingga tempat-tempat ibadah. Di jalan raya, kerap ada yang tidak peduli dengan marka jalan, atau lampu merah. Di birokrasi, juga begitu. Kalau kepala daerahnya tidak di tempat, maka bermalas-malasanlah para abdi yang digaji oleh negara itu. Ketika sang kepala daerah masuk kantor, barulah satu satu pasang muka baik, taat, dengan kesan, “saya orang yang disiplin dan loyal.” Tak bisa digeneralisir memang, tapi tak bisa juga kita berpaling dari fakta yang benar-benar ada ini. Mereka yang bermental seperti ini lazimnya bertindak bukan karena kesadaran bahwa ia haruslah berkarya. Ia

berkarya, bekerja, itu karena posisinya. Jadi, pekerjaan yang ia lakoni semata untuk menyelesaikan tugas saja, atau bahasa lainnya “kejar setoran.” Akhirnya pekerjaan demi pekerjaan tak ada unsur kreatifnya. Kebijakan sebuah instansi dari dulu sampai sekarang tak beranjak dari hal ini dan itu, tak lepas dari proses *copy* dan *paste*. Padahal, yang saat ini kita butuhkan demi kemajuan daerah dan bangsa ini adalah tipikal manusia Indonesia yang disiplin, dan berani membuat inovasi.

5. Mengabaikan Tanggungjawab

Abai dengan tanggungjawab itu berbahaya. Mereka yang korupsi uang negara (besar-kecilnya), jelas abai. Mereka yang menyalahgunakan wewenangnya dalam birokrasi, juga abai. Para mahasiswa yang tidak belajar sungguh-sungguh, juga abai. Para nelayan yang mendapatkan uang hasil tangkapannya kemudian dihabiskan untuk sekedar menenggak minuman keras dan tidak menyetorkan kepada anak istrinya, juga jelas-jelas abai dengan tanggungjawab. Tak terkecuali, presiden yang beberapa waktu lalu curhat bahwa gajinya beberapa tahun tidak naik-naik, kalau tidak peduli dengan penderitaan rakyat, juga ia termasuk mengabaikan tanggungjawab. Ternyata, mengabaikan tanggungjawab ini tak hanya ada di tingkatan tertinggi seperti presiden, tapi juga rakyat jelata. Seharusnya, ketika seseorang telah menyatakan sanggup untuk melaksanakan sebuah pekerjaan, maka dia haruslah bertanggungjawab atas keberhasilan pekerjaan tersebut. “Apabila perlu,” kutip Amri Marzali, “demi keberhasilan pekerjaan tersebut, dia harus sanggup mengorbankan dirinya sendiri.” Terkait masalah ini, maka baik sekali agar manusia Indonesia lebih setia terhadap satuan sosialnya. Ada kesan—dan ini juga diungkap oleh Koen—bahwa orang Indonesia itu kurang setia terhadap instansi yang diikutinya. Yang ideal adalah, seperti yang dipraktekkan oleh orang Jepang. Bagaimana modelnya? Manusia terbaik menurut orang Jepang adalah “mereka yang setia secara total terhadap kesatuan sosial, organisasi, atau instansi yang sudah dipilih untuk diikutinya” (Marzali, 2007: 136).

Lima mentalitas negatif di atas adalah turunan dari apa yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat kurang lebih tiga puluh tahun yang lalu. Melihat kategorisasi ini, tampaknya memang benar, mentalitas bangsa kita masih belum beranjak dari kelihat mentalitas negatif itu.

#### **D. ETOS POLITIK MANUSIA INDONESIA**

Walau ciri-ciri pokok manusia Indonesia versi Mochtar Lubis dan mentalitas bangsa Indonesia menurut Koentjaraningrat di atas masih bisa diperdebatkan, tapi melihat kondisi politik Indonesia, terutama pasca reformasi 1998, tampaknya konsep Lubis dan Koentjaraningrat itu menemukan kebenarannya di masyarakat. Maka dalam makalah ini, secara sederhana (tentu saja harus diperdalam dalam riset lanjutan) semacam ciri politik manusia Indonesia atau sebutlah itu “etos politik manusia Indonesia” dengan mengambil inspirasi kedua pakar di atas, sebagai berikut:

1. Berpikir Sederhana (*simple minded*)

Dalam *Indonesia Kita* (2003), Nurcholish Madjid menulis bahwa tak jarang bangsa luar menilai bahwa kita adalah bangsa yang berpikiran sederhana (*simple minded*). Berpikir sederhana itu, menurut Cak Nur, bisa disebabkan karena belum meratanya pendidikan. Tapi selain itu, kita disebut sebagai *simple minded*, itu karena tak jarang ditemukan gejala premanisme. Ia menulis, “...premanisme itu tidak hanya kita temukan di kalangan orang ‘pinggir jalan’, tapi juga di antara mereka yang secara formal menduduki tempat-tempat terhormat” (hal. 122). Pikiran sederhana ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan atau sikap anarkis seperti tawuran, kerusuhan dan seterusnya yang melanda bangsa. Pikiran sederhana ini juga terjadi dalam dunia politik. Sikap partai politik dengan menggandeng artis tenar yang minim pengetahuan dan pengalaman politik adalah bagian dari itu. Kenapa misalnya, pasca pemilu sebelumnya partai tidak bersibuk membuat kader yang kelak dicalonkan menjadi anggota legislatif? Atau, contoh lain, dalam arena kampanye, partai-partai berlomba-lomba untuk menghadirkan artis dangdut. Ceramah politiknya (yang sebenarnya inti) cuma beberapa menit, dilanjutkan dengan dangdutan yang memakan jam. Ini bagian dari pikiran sederhana yang melanda politik kita. Pikiran sederhana ini memang tidak bisa disalahkan seratus persen pada partai, karena “tuntutan” dan “kebutuhan” untuk bersantai-santai ria dan bersenang-senang dari massa kampanye—yang bisa jadi bukan kader partai tersebut akhirnya terjadi kampanye seperti itu. Logika itulah bisa jadi yang membuat kenapa artis dangdut harus hadir di kampanye partai.

2. Hipokrisi dan Slogan

Soe Hok Gie, aktivis mahasiswa UI, di tahun 60-an pernah berkata, “Patriotisme tidak akan lahir dari hipokrisi dan slogan.” Ketika menulis



makalah ini, saya tertarik menggunakan ungkapan hipokrisi dan slogan itu. Para politisi sebenarnya patriot, karena mereka sejatinya—dengan partainya—membela rakyat banyak, maka mereka adalah patriot atau pejuang. Akan tetapi, jika hipokrisi (kemunafikan) melanda, banyak fakta yang tidak sesuai pasca dan pra menduduki jabatan politik, maka ini bisa jadi masalah. Belum lagi dengan slogan-slogan “katakan tidak pada korupsi”, “kami siap mengabdikan”, “gaji saya untuk rakyat” dan seterusnya, terkesan hanyalah kamufase (kepura-puraan, topeng) yang ditampilkan untuk meraup suara, duduk sebagai wakil rakyat, dan selanjutnya adalah: lupa. Tentu saja tidak semua politisi seperti itu, akan tetapi jika diperhatikan—baik di media massa maupun dalam obrolan-obrolan santai—fakta seperti itu lebih banyak muncul ketika membahas para politisi yang telah duduk di kursi “basah” tersebut.

3. Suka Mencari Kambinghitam

Sebuah definisi politik mengatakan, politik adalah “siapa mendapat apa, kapan, dan bagaimana.” Maka, dalam politik erat sekali hubungan dengan “mendapatkan apa.” Tentu dalam “mendapatkan apa” itu, masing-masing politisi punya cara baik baik yang legal maupun ilegal, yang konstitusional maupun yang inkonstitusional. Pemikirannya begini, “Asal tidak ketahuan, tidak mengapa. Tapi kalau ketahuan, uang korupsi itu tinggal *dibalikin* aja.” Namun, kalau korupsi politiknya itu terendus oleh instansi penegak hukum, bisa jadi akan dicari kambinghitam baik dari orang mereka sendiri atau bukan. Contoh nyata misalnya dalam kasus dana talangan Bank Century yang sampai sekarang tidak selesai-selesai, kasus Hambalang yang menyeret Nazaruddin, Anas Urbaningrum, hingga sekarang diarahkan pada Edi Baskoro Yudhoyono. Dalam politik kambinghitam, hal-hal seperti itu memungkinkan sekali terjadi. Kasus kematian Munir misalnya, sampai sekarang tidak jelas siapa otak intelektual di balik kasus tersebut, dan publik juga meragukan apakah kasus itu dilakukan murni oleh Pollycarpus seorang atau oleh sekelompok orang yang merasa terganggu dengan kiprah pendiri Kontras tersebut.

4. Hidup Mewah

Kemewahan bisa jadi dianggap sebuah kepatasan bagi seorang politisi karena berada dalam kalangan elite. Sikap mewah ini jika tidak bisa dikendalikan, akan mewabah pada istri dan anak-anak sang politisi itu. Akhirnya, karena keluarganya bermewah-mewahan, maka yang terjadi

kemudian adalah, sang kepala keluarga pun “mati-matian” mencari duit untuk itu, walau dengan cara-cara yang tidak benar. Tidak semua politisi boros, tentu saja ada yang memilih hidup sederhana seperti Dr. Hidayat Nur Wahid, bahkan ada yang ke kantornya menggunakan sepeda motor dan angkutan umum seperti Mashadi. Di antara anggota DPR, ada kalangan yang sebelum duduk di parlemen adalah pengusaha dan kaya. Kemudian ada kesan bahwa kemewahan adalah hal yang wajar, bukan karena menjadi anggota DPR akan tetapi karena memang hal itu ia dapatkan dari usahanya. Center for Electoral Reform mencatat, dalam buku *Almanak Anggota Parlemen 2009-2014* yang diterbitkan September 2010, pada Pemilu 2009 mengantarkan 60 orang pengusaha masuk parlemen atau 10,71 persen dari 560 total anggota DPR. Pekerjaan terbanyak adalah ‘swasta’ yang mencapai 200 orang atau 35,7 persen dari total anggota DPR. Kemudian terbanyak kedua adalah ‘Anggota DPR’ yakni 148 orang atau 26,4 persen. Namun pekerjaan swasta ini tak diketahui rinciannya apakah sebagai wiraswasta alias pengusaha atau karyawan swasta (*Viva News*, 16 November 2011)

5. Percaya pada Takhayul

Orang Indonesia tidak bisa dipisahkan dari mistik dan takhyul. Umumnya, hal ini terjadi di kalangan bangsa timur yang di bagian awal tulisan ini dikaitkan dengan filsafat timur yang khas mistik. Berita dari beberapa media menyebutkan bahwa ada politisi yang rela berendam di sebuah sungai untuk mendapatkan berkah dan agar menang dalam pemilihan legislatif. Juga tak jarang yang mendatangi dukun untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Seorang dukun (paranormal) yang diwawancarai di televisi mengatakan bahwa kliennya banyak, dan ia beri tarif beberapa miliar sampai triliunan jika ingin jadi bupati, gubernur, menteri, atau presiden. Berita berikut ini menjelaskan fakta tersebut:

“Menjelang pemilu, “bisnis” paranormal pun semakin menggeliat. Pemicunya ya itu tadi, tak sedikit caleg memercayai kekuatan gaib bisa melanggengkan jalannya. Salah satu paranormal yang memiliki daftar klien premium adalah Ki Joko Bodo. Ia mengaku, sudah menjadi tradisi ketika menjelang pemilu, para caleg hingga calon presiden mendatangnya. Tujuan apalagi kalau bukan mencari jalan pintas mencari kemenangan.

Lain lagi dengan Ust. DR. H. Desembriar Rosyady, S.Ag, SE, SH, MM, MBA. Pria dengan sederet gelar itu enggan disebut “dukun

politik”. Ia lebih suka menamai dirinya sebagai “guru spiritual politik”. Rosyady merupakan pendatang baru. Dia baru membuka jasa bantuan bagi para caleg hingga capres pada tahun ini. Sebelumnya, Rosyady mengaku lebih aktif ceramah dan mengajar mengaji untuk para pejabat. Untuk mempromosikan dirinya, Rosyady memilih cara dengan menyebarkan brosur. Di dalam brosur itu terdapat sebuah tulisan besar “*Anda Ingin jadi Anggota DPD, DPRD – RI, Seluruh Indonesia atau Walikota maupun Gubernur? Bahkan Presiden? Insyallah 100 persen pasti jadi*”. Brosur itu juga memuat tarif fantastis untuk jasa yang diberikannya.” (*Kompas*, 20 Oktober 2013)

6. Cemburu dan Dengki

Sikap ini terjadi karena persaingan negatif dalam politik. Pada dasarnya ungkapan “tujuan menghalalkan segala cara” juga terjadi dalam politik ketika seorang politisi yang tidak senang dengan politisi lainnya, maka dibuatlah berbagai skenario untuk menjatuhkan yang lain. Kasus ketika Aburizal Bakrie (ARB) berkampanye dimana-mana sebagai Capres Partai Golkar, ia pun disudutkan sedikit demi sedikit lewat video yang diunggah di Youtube berjudul “Capres ARB bersama Artis Marcella Zalianty di Pulau Maladewa” dan blog serta akun facebook yang menyerang dirinya. Perjalanan ARB ke Maladewa bersama Marcella (dan adiknya Olivia) bersama politisi Aziz Syamsuddin itu menjadi “bola panas” untuk menjatuhkan ARB. Maka, sindiran Prabowo Subianto agar tidak memilih “presiden boneka”, sebenarnya tidak semata ditujukan bagi Jokowi (capres PDIP), akan tetapi juga buat ARB karena di video tersebut ARB sempat berfoto memeluk boneka *teddy bear*. Kenapa muncul video itu? Ya, bisa dipastikan itu strategi politik karena sifat cemburu dan dengki yang berpaut dengan anggapan bahwa politik bisa menghalalkan segala cara untuk menggapai tujuan.

7. Cenderung Mendendam

Seorang petinggi di sebuah provinsi pernah berkata bahwa politisi kita pendendam. Sikap mendendam ini terjadi karena tidak ikhlas melihat kemenangan pihak lain. Seharusnya individu yang pernah menjadi calon presiden, gubernur, atau bupati/walikota itu tetap mendukung pemerintahan yang ada, walau ia tidak menjadi bagian struktural dari pemerintahan tersebut. Dalam konteks politik Indonesia lebih luas ikhwal dendam-mendam ini juga terlihat ketika Gubernur Joko

Widodo (Jokowi) dicalonkan sebagai calon presiden, ada desakan dari partai-partai politik yang meminta agar Jokowi mundur dari jabatannya sebagai Gubernur DKI. Menurut Pengamat politik dari Charta Politika, Yunarto Wijaya, permintaan partai-partai politik yang meminta agar Jokowi mundur dari jabatan Gubernur DKI tak memiliki landasan. “Tidak ada aturan yang memaksa calon presiden harus mencopot jabatan yang masih dipegangnya,” kata Yunarto “Ini seperti ada dendam politik.” Sebab, Yunarto menjelaskan, bila Jokowi melepas jabatannya terlebih dahulu, malah akan membuat persepsi seperti Jokowi meninggalkan amanahnya. “Itu malah akan membuat Jokowi terlihat haus jabatan,” ujarnya (*Tempo*, 12 April 2014)

8. Berorientasi Partai, bukan Negara

Partai politik adalah salah satu pilar dari demokrasi, akan tetapi ketika seorang politisi menginjakkan kakinya sebagai pejabat negara, konsentrasinya beralih ke negara. Ia bukan lagi hanya berpikir bagaimana mengembangkan partainya, akan tetapi bagaimana membawa Indonesia yang majemuk multi etnis ini menjadi bangsa yang besar dalam perbedaan yang ada. Ia haruslah menjadi negarawan, berjiwa besar, dan memperlikan kader-kader partai lainnya untuk menduduki jabatan di partai dan mengelola partai sebaik mungkin. Faktanya jika seorang pejabat negara masih memiliki jabatan strategis—seperti ketua umum atau presiden partai—maka konsentrasinya akan terpecah dan tidak maksimal dalam mengelola negara, dan ada ada peluang untuk memanfaatkan fasilitas negara untuk kepentingan partai. Kritikan Indonesia Corruption Watch (ICW) terhadap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang menggunakan fasilitas negara saat berkampanye sebagai Ketua Umum DPP Partai Demokrat dinilai sebagai penyelewengan fasilitas negara berdasarkan UU Nomor 8 tahun 2012 tentang Pemilu Legislatif (*Tribun News*, 28 Maret 2014).

9. Berkorban penuh Perhitungan

Politik adalah hitungan, hitungan apa saja—termasuk hitungan berapa uang yang ia keluarkan. Berapa yang dikeluarkan ketika kampanye, umumnya juga akan berusaha dikembalikannya pada saat menjadi anggota legislatif atau pejabat pemerintah. Dalam periode menjadi pejabat itu, akhirnya seorang politisi dan pejabat pemerintah akan berpikir seperti Wiro Sableng 212: Dua tahun pertama sibuk mengembalikan uangnya saat kampanye, satu tahun bekerja, dan dua

tahun terakhir—sebagai petahana (*incumbent*)—sibuk kampanye untuk pemilihan selanjutnya. Jika ini yang terjadi, maka wajarlah kalau masyarakat tidak sejahtera, dan pelayanan dikeluhkan dimana-mana. Dalam berbagai pemberitaan di media massa dikabarkan bahwa para calon anggota legislatif yang gagal ada yang mengambil kembali sumbangannya, bahkan ada sumbangan untuk masjid yang telah digunakan juga diminta kembali. Tampak di sini ada perhitungan dalam mengorban sesuatu kepada masyarakat yang bisa jadi hal itu terjadi karena sifat politik transaksional.

Sembilan etos politik yang diramu dari pendapat Mochtar Lubis dan Koentjaraningrat (menurut bacaan penulis) tentu saja merupakan bahan awal untuk kajian pendalaman lebih lanjut. Satu hal yang mendekati kejelasan adalah adalah, beberapa etos di atas memang fakta nyata adanya, namun tentu saja ini tidak berarti menggeneralisir bahwa semua politisi bersikap demikian, ini hanyalah kecenderungan umum yang mungkin perlu diteliti lebih lanjut dengan pendekatan dan kajian yang lebih dalam.

Ternate-Jakarta, Maret-Mei 2014

## DAFTAR BACAAN

### Buku

- Haviland, William A. (1988). *Antropologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Lubis, Mochtar. (1992). *Budaya, Masyarakat, Dan Manusia Indonesia*. Jakarta: YayasanObor Indonesia
- Madjid, Nurcholish. (2002). *Indonesia Kita*, cet.1. Jakarta: Universitas Paramadina
- Marzali, Amri. (2007). *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Koentjaraningrat (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

### Internet

- Kompas, *Paranormal pun Ikut Bertempur Jelang Pemilu 2014*, diunduh dari laman <http://nasional.kompas.com/read/2013/10/20/0838163/Paranormal.Pun.Ikut.Bertempur.Jelang.Pemilu.2014>, pada 7 Mei 2014

Tribun News, *ICW Kritik SBY Kampanye Pakai Fasilitas Negara*, diunduh dari laman <http://www.tribunnews.com/pemilu-2014/2014/03/28/icw-kritik-sby-kampanye-pakai-fasilitas-negara>, pada 7 Mei 2014

Tempo, *Desak Jokowi Mundur dari Gubernur, Ini Dendam Politik*, diunduh dari laman <http://pemilu.tempo.co/read/news/2014/04/12/269570100/Desak-Jokowi-Mundur-dari-Gubernur-Ini-Dendam-Politik>, pada 7 Mei 2014

VivaNews, *Pengusaha Mendominasi DPR*, diunduh dari laman <http://politik.news.viva.co.id/news/read/264486-pengusaha-mendominasi-dpr->, pada 7 Mei 2014.





*Cluster 3*

**GENDER DAN  
REPRESENTASI POLITIK**







**Proceeding**





## Sesi 1

---

### Presentasi

#### ■ SUARA PEREMPUAN KEMANA, TANTANGAN KETERWAKILAN PEREMPUAN DALAM PEMILU 2014

##### • *Arianti Ina Restiani Hunga*

*Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana*

#### Pendahuluan

Ini adalah penelitian sebagai tindak lanjut pendidikan politik pada tahun 2009 lalu. Dipertanyakan suara perempuan kemana karena pertama pada kebijakan keterwakilan kuota perempuan 30% sudah tegas pada pemilu 2014 ini berbeda dengan tahun 2009. Kalau dulu 2009 kan belum ada sanksi kalau tidak 30%, sekarang yang terjadi adalah keterwakilan perempuan justru menurun. Hasil dari KPU yang belum lengkap dan saya rujuk dari UI tercatat 14% berarti menurun 4% dibandingkan 2009. Ini ada suatu paradoks, ketika semua berjuang untuk ini pada saat kepastiannya begitu jelas justru suara perempuan justru menurun. Pertanyaannya adalah mengapa kita harus susah-susah membicarakan keterwakilan perempuan supaya sekaligus klarifikasi untuk kepentingan perempuan.

Kita sudah masuk pemilu yang ke sepuluh ketika ada kebijakan keterwakilan perempuan mulai tahun 2004 itu suaranya tidak naik significant, tahun 2009 paling tinggi sekarang 18% terus sekarang turun terjun bebas sekitar 4%, sekitar 79 dari 460.

Paradoks pertama yaitu ketika UU sudah jelas justru perolehan suara perempuan jadi menurun, paradoks lain pada saat jumlah perempuan di DPR pada tahun 2009 itu sebanyak 18% justru kinerjanya menurun dibanding legislatif tahun 2004. Pada tahun 2004 itu justru menghasilkan kebijakan yang sensitive gender. Justru saat jumlah perempuan banyak justru kinerjanya menghasilkan UU jauh lebih sedikit bahkan bisa dibilang bias gender.

Jadi orang banyak bertanya perempuan masuk legislative ini kinerjanya gimana memberi warna atau justru sekedar warna. Persoalan yang ketiga adalah kita melihat bahwa perempuan masuk ke legislatif ini lebih ke syarat administrasi lipstick. Jadi mereka sekedar menjadi pelengkap dan tidak mungkin jadi. Yang terjadi lagi caleg perempuan ini justru naik menjadi 37% dibandingkan 2009 yang hanya 33% tapi justru terpilihnya jauh lebih rendah.

Kenapa kita penting berjuang, memang keterwakilan secara administrasi itu bukan tidak penting, tapi nyatanya UU nya juga tidak berubah. Tapi ada kelompok lain juga yang mengatakan, ya tidak usah saja biar diwakilkan oleh laki-laki, tapi yang lain bilang kita harus berjuang. Yang harus kita jawab adalah tidak semua kebutuhan dan persoalan perempuan bisa diwakilkan misal apakah bapak-bapak pernah merasakan rasanya diperkosa, rasanya melahirkan gimana. Kan bapak-bapak bisa bilang katanya diperkosa itu sangat menyakitkan, katanya hamil melahirkan itu susah, tapi di tidak pernah bisa. Nah kepentingan dan kebutuhan itulah yang kita kejar karena tidak pernah bisa diwakili. Hanya bisa dirasakan oleh perempuan itu sendiri. Makanya kenapa kita harus memberikan suara kita pada perempuan.

**Pembahasan/Isi Paper**

Pertama marginalisasi perempuan legislative dalam pendidikan politik terbatas dan relevansi keterwakilan mereka dalam pemilu 2014 ini. Kalau teman-teman fokus pada sistem rekrutmen, saya tidak focus kesitu. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan yang terpilih itu ada elit laki-laki entah suami, kakak, mertua dan seterusnya. Itu adalah 70% dari caleg yang masuk sekarang. Untuk itu kenapa saya masuk ke pendidikan politik, bagaimana mereka bisa menjadi sorotan untuk kedepannya.

**Tabel. 1**  
**Produk UU Periode DPR RI Tahun 2004-2009 dan 2009-2014**

Produk Legislasi DPR RI Periode 2004-2009	Produk Legislasi DPR RI Periode 2009-2014
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga</li> <li>2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia</li> <li>3. Undang-Undang No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang</li> <li>4. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah</li> <li>5. Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan</li> <li>6. Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga</li> <li>7. Paket Undang-Undang Politik (terutama UU Pemilu, UU Penyelenggaraan Pemilu)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Undang-undang No. 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggara Pemilu</li> <li>2. Undang-undang No. 10 Tahun 2012 tentang Pemilu</li> <li>3. Undang-undang No. 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik</li> </ol>

Sumber: Kartika, Dian (2013) dan DPR RI (2013)

### *Cluster 3. Gender dan Representasi Politik*

#### *Penjelasan:*

- Sebelah kiri dihasilkan pada saat periode 2004-2009 itu ada 7, begitu legislatif perempuan jadi banyak itu 18% yang dihasilkan menjadi 3, itu artinya perempuan yang masuk di dalam parlemen tidak bisa melaksanakan legislasi kinerjanya dengan baik. Itu memang sangat rumit bagi perempuan tapi persoalannya adalah pada saat mereka hanya 11% itu bisa menghasilkan 7, tapi pada saat 18% hasilnya 3.
- PERDA dan kebijakan, perolehan suara perempuan saat ini yang muncul 5 yang berpihak pada perempuan, sangat memprihatinkan.
- Untuk perolehan suara perempuan 2009-2014 berdasarkan perbedaan wilayah/provinsi yaitu terdapat 79 kursi dari 640, itu pergeserannya kesana, naik turunnya pdi waktu 2009 berapa, 2014 berapa dan seterusnya.

#### **Hal-hal yang Dapat Dipelajari Pada Peta Perolehan Suara Saat Ini**

- Pertama secara nasional kita harus melihat bahwa ada partai-partai yang berbeda, waktu 2009 ada demokrat, untuk 2014 ada PDI dan Golkar. Yang dipelajari, dua partai ini karena partai yang besar selain memperhatikan koalisinya kita juga memperhatikan platform-platform dari kedua partai ini dan sepak terjang dari caleg-caleg legislative dari partai ini. Kemudian yang kedua yang memberikan suara lebih banyak memberikan suara ke caleg daripada ke partai. Kalau caleg tidak dikenal secara bagus seperti yang dibicarakan tadi kenal suaminya, kenal adeknya kenal ibunya berarti yang dipilih dia, jadi duduk-duduk saja tidak perlu kerja keras pasti terpilih seperti tadi itu 70%, yang 30% pilih pada partai, 76,69% itu pilih caleg laki-laki, hanya 23,31% yang memilih caleg perempuan. Kenapa perempuan tidak menyalurkan suaranya pada perempuan. Itu pertanyaan dasar ya, kenapa kita tidak memilih. Kalau sayamemang kita ada kesulitan misalnya caleg perempuan yang mau kita pilih itu dapilnya berbeda. Kan itu repot sekali, kalau kita milih orang tapi tidak kenal gimana, harus tau program-programnya, sudah tau orangnya tapi dapilnya berbeda.
- Yang berikutnya perolehan tertinggi perempuan PPP, yang terendah PKS yaitu 3,0 %. Analisis dari peta perempuan, caleg perempuan terpilih 79 orang atau 14% dan mereka terjaring dari yang sebelumnya 37%. Kalau dulu itu 33,6% jadi 18%, kalau 2014 dicalonkan sebanyak 37% yang terpilih malah 14 berarti menurun.

kemudian yang kedua caleg perempuan itu didominasi wajah-wajah baru. Dan yang paling memprihatinkan 70% adalah tidak memiliki kapasitas pendidikan politik yang cukup bahkan basis partai. Tadi Bu Emi juga sudah bilang kan, perempuan kalau nggak punya basis gimana, trus apa yang mau disuarakan.

- Keterpilihan caleg perempuan di DPR menunjukkan dominasi jejaring kekerabatan dengan elit politik lebih jauh. Kehadiran caleg perempuan lebih pada kebijakan formalitas administrative (yang saya bilang lipstick). Jadi kehadiran mereka sekarang ini harus kita sadari bukan hadir karena sifat substantive tapi lebih pada administrative. Cukup berat perjuangan ke depan, 2014 ini cukup berat perjuangannya. Pertanyaannya sekarang, 30% ini wujud apa to? Apa yang mau kita teriakkan. Harus kita sadari setiap 30% ini bukan gaya-gayaan perempuan, bukan perempuan mau rampas hak yang bukan punya dia bukan tetapi kita mengatakan kita diberi ruang dong. Tidak merampas apa-apa tidak mengurangi apa-apa. Kita ini ada dua kepentingan, yang pertama mewujudkan hak politik perempuan dalam kehidupan tatanan demokrasi, tadi warnanya banyak ya. Yang kedua mewujudkan kehadiran gender yang substantive. Jadi perjuangan 30% minimal ini bukan hanya perjuangan jumlah tapi perjuangan proses juga hasil.

### **Hambatan**

Hambatannya yaitu adanya sistem patriarki yang mendominasi sistem politik nasional dari atas sampai bawah baik partai, lembaga legislatif, dan lembaga sejenis tercermin dari sistem rekrutmen, penempatan nomer tapi ini masih untung ada Undang-undang KPU terbaru bukan menggunakan nomer sepatu kalau nomer sepatu lolos.

### **Penutup**

Relevansi pendidikan politik yang ditekankan adalah menekankan pendidikan politik yang mendorong keterwakilan perempuan ke arah yang substansitif. Oleh karena itu pendidikan politik tidak bisa hanya dilakukan oleh legislatif perempuan, tapi juga akar rumput, pemilih. Perempuan dan pemilih laki-laki kalau bisa. Jadi kami melakukan pendidikan politik untuk dua periode berurutan, tahun 2009 pada legislatif dua-duanya perempuan dan pemilih perempuan tapi untuk tahun 2014 kita hanya bisa melakukan untuk untuk pemilih perempuan.

### *Cluster 3. Gender dan Representasi Politik*

Karena sekarang kita sudah percaya diri gitu sudah ada Undang-undang no sekian, bahwa legislative ini sudah banyak digarap. Ternyata kita kecolongan, tidak banyak yang mengerjakan terlena dengan Undang-undang. Oleh karena itu kita melakukan pendidikan politik kalau dulu pakai sistem sosialisasi dan main actor, karena pemilih itu tidak mengerti kenapa harus pilih perempuan itu. Jadi dengan cara latihan-latihan sebagai actor yang menunjukkan bahwa ada kebutuhan perempuan yang tidak bisa diwakilkan. Kemudian dalam pendidikan pemilu tahun ini kami melakukan melalui teater media rakyat. Jadi kami menggunakan teater Mahasiswa Salatiga yang cukup vokal, masuk di komunitas pekerja seks dan komunitas pemulung. Nah kemudian disitu main, kemudian isunya diangkat. Isu perempuan pekerja seks seperti apa misalnya HIV Aids, isu kekerasan perempuan diangkat, dan isu hubungan seks tanpa pengaman diangkat. Begitu juga di komunitas sampah. Tapi ada permasalahan yang kami hadapi, sekeras apapun pendidikan politik itu dilakukan tidak bisa melawan money politik yang sudah ada. Artinya di setiap RT, RW, Dusun, itu sudah kaplingan sudah diorganisir oleh elit-elit local. Mereka bilang, mereka suka tapi nanti sudah tidak bisa lagi, nanti kalau tidak milih nanti uangnya diambil lagi.

Kerangka yang mau dilakukan adalah caleg perempuan kalau bisa dilakukan filter untuk rekrutmentnya, kemudian pendidikan politik kita mau menekankan pada dua hal, pertama kehadiran simbolis itu juga penting tetapi kehadiran substantive itu yang akan kita jadikan gold yang bisa kita gunakan untuk mendorong mereka melakukan fungsi-fungsi legislasi di parlemen. Kemudian mereka bisa memberikan produk-produk Undang-undang yang sensitive gender. Tetapi yang menjadi penting adalah ketika kita melakukan pendidikan politik pada caleg tapi juga dibarengi dengan pendidikan politik pada akar rumput dalam arti mengawal suara. Karena bisa jadi hilang suara perempuan itu. Kalau perempuan tidak saling bergandeng tangan, artinya mereka akan tercabut dari akar rumput tidak bisa menghasilkan hal-hal yang positif bagi perubahan yang kita maksud.



■ **WACANA POLITIK PILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR DI KOTA SANTRI SINGOSARI**

• *Nike Kusumuwanti*

Program Studi Sosiologi, Universitas Brawijaya, Malang

**Pendahuluan**

Hasil penelitian mengenai wacana politik pilgub Jawa Timur di kota santri singosari. Studi ini melihat wacana kalangan pesantren dengan politik yang terkait dengan pemilihan gubernur. Yang menarik untuk diangkat disini adalah ketika berhubungan dengan kepentingan perempuan. Khofifah Indar Parawangsa yang kemudian maju sebagai salah satu kandidat Gubernur Jawa Timur kemudian sempat untuk lolos verifikasi tingkat KPU pada akhir tapi kemudian diloloskan kembali dan akibatnya ada 3 komisioner KPU yang harus dipecat.

Kami ingin melihat bagaimana sebenarnya hubungan antara pesantren dengan kepemimpinan perempuan. Karena kemudian salah satu tokoh yang lain, pasangan tokoh gubernur yang lain yaitu Soekarno dan Syaifullah Yusuf itu dekat dengan kalangan pesantren yaitu Nahdatul Ulama. Demikian juga Khofifah Endar Parawangsa, kemudian bagaimana NU sebagai organisasi keagamaan membuat representasi dengan Pak Syaifull dan Yusuf dekat dengan tokoh-tokoh NU dan Khofifah Endar Parawangsa. Sebenarnya kami ingin merelasikannya lebih ke persoalan gendernya yang berada disana. Kami tertarik bagaimanasebenarnya hubungan antara Kyai, pesantren dan politik khususnya Nahdatul Ulama.

**Fokus Penelitian**

Tiga hal yang ingin dilihat adalah:

1. Bagaimana wacana kalangan pesantren mengenai isu-isu pilgub Jawa Timur , terutama cagub cawagub dari kalangan perempuan. Lalu kebijakan cagub cawagub berkaitan dengan pesantren dan madrasah.
2. Bagaimana wacana masyarakat sekitar pesantren di Singosari dalam merespons segala wacana yang berada di pesantren.
3. Bagaimana peran dan kekuasaan kyai di dalam dan di luar pesantren berkaitan dengan pemilihan calon gubernur 2013.

**Pembahasan**

Disini dilihat bahwa keterkaitan wacana kekuasaan dan agama kami mengambil teorinya milik Fulco tentang pengetahuan dan kekuasaan.

### *Cluster 3. Gender dan Representasi Politik*

kekuasaan itu memproduksi pengetahuan daripada represi artinya kemudian kekuasaan itu beroperasi pada tatanan wacana dan pengetahuan sehingga kekuasaan tidak selalu padatanan topdown. Seperti punya Gramsci yang berelasi punya kuasa. Itu berkaitan dengan wacana-wacana yang misalnya berkaitan dengan teks-teks agama.

Pembahasan politik di Pesantren selalu meletakkan perempuan dipihak sub ordinat ke dua laki-laki, karena yang memproduksi wacana adalah laki-laki. Wacana kalangan pesantren ada perbedaan antara interpretasi tentang An-nisa ayat 23, bagaimana kemudian melihat interpretasi dari teks itu. Ada yang menggambarkan teks itu bahwa laki-laki diatas perempuan, yang satu lagihanya laki-laki, melebihi atau diutamakan karena dianggap lebih bertanggung jawab daripada perempuan. Kemudian kita mengambil dua pendapat ini dari dua pondok pesantren yang berbeda. Pondok pesantren yang menghendaki pemimpin itu harus laki-laki dan laki-laki itu lebih utama dari pada perempuan sesuai dengan An-Nisa 23 tadi. Sedangkan yang nomor dua memberikan kemungkinan baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk memimpin ketika perempuan itu mampu. Kemudian ada wacana-wacana dalam kalangan pesantren yang kemudian muncul begitu. Sedangkan bagaimana dengan santri? Santri bisa saja wacana nya bebas begitu ya, sampai kemudian bisa memperoleh pengetahuan lain dari kyai. Hanya saja ada nya sami'na wa ata'na ini yang membuat santri saya manut saya dengar dan saya taat yang membuat santri tunduk terhadap wacana yang diberikan oleh kyai nya. Dan kemudian wacana-wacana seperti itu yang muncul dikalangan pesantren.

Bagaimana dengan wacana masyarakat disekitar pesantren? Wacana masyarakat disekitar pesantren ini memang tidak, karena kultur sosial budayanya di Singosari adalah pasar jadi banyak masyarakat yang berdagang sehingga tidak berelasi intens ikut pengajian di pesantren. Sehingga wacana yang muncul hanya saat terjadi pengajian di pesantren. Masyarakat tidak menjadikan wacana utama nya hanya pesantren tapi juga ada wacana lainnya juga. Hanya saja ketika masyarakat laki-laki jadi pemimpin, ada yang kemudian menyetujui itu karena misalnya dengar dari pengajian di pondok pesantren. Seperti misalnya kemaren pas pengajian Pak Kyai bilang kalau seharusnya yang menjadi pemimpin itu laki-laki sehingga mereka mengikutinya. Tapi kemudian ada yang tidak menyetujuinya. Jadi kemudian ada yang tidak langsung berelasi antara masyarakat dan pesantren, tergantung dengan pengetahuan masyarakat dan yang lain.

Bagaimana kuasa pesantren khususnya kyai dalam pemilihan gubernur? Kekuasaan kyai di pesantren Singosari dalam menentukan peta perpolitikan di Jawa Timur memang tidak besar, tetapi —seperti pondok-pondok pesantren lainnya: Tebu Ireng, Tebu Boyo, Langitan— selalu dikunjungi para calon pemimpin. Salah satunya, misalnya, kemaren Jokowi yang sudah sowan silaturahmi ke pondok pesantren. Pondok pesantren di Singosari memang tidak besar tetapi mantan Menteri agama kita Kianul Ahsan juga berasal dari situ. Memang tidak terlalu besar, tetapi tetap berpengaruh pada santrinya yang *sami'na wa ata'na* tadi, tapi tidak langsung berelasi pada masyarakat sekitar.

### **Kesimpulan**

Wacana politik yang berkembang di sekitar Pesantren Di Singosari mengenai gubernur dan wakil gubernur memang beragam karena adanya beberapa factor yaitu pengetahuan dan pengalaman kyai, ustad santri warga terutama berbicara tentang interpretasi ayat Al-Quran. Ada kyai yang belajar interpretasi ayat atau bahasa arabnya, bagaimana sih arti dari ayat tersebut. Ada yang kemudian memang tidak belajar secara khusus tentang hal itu. Ada afiliasi pondok pesantren, ada konflik politik di tubuh itu. Jadi artinya Jadi ada yang lebih ke Cak Ibul ada yang ke Khofifah. Ini yang kemudian ikut mempengaruhi wacana politik di kalangan pesantren. Lalu ada kombinasi wacana Kyai terhadap santri hingga mempengaruhi media masa serta elektronik ke kalangan masyarakat.

## **■ GENDER DAN REPRESENTASI POLITIK**

### **• Diah Hapsari**

Program Studi Sosiologi, Universitas Sriwijaya, Palembang

### **Pendahuluan**

Ini bukan hasil penelitian namun merupakan tulisan dari data sekunder. Kalau kita lihat keterwakilan perempuan di parlemen menjadi sangat penting karena perempuan sebagai subyek dalam pengambilan kebijakan, berkaitan dengan pengesahan rancangan Undang-undang, perencanaan pembangunan dan juga isu-isu yang berkaitan dengan perempuan. Untuk itu keterwakilan perempuan dalam parlemen ini mesti harus diwujudkan.

### **Pembahasan**

Perbandingan jumlah penduduk perempuan dan keterwakilannya di kursi parlemen sangat jelas menunjukkan ketidakseimbangan apabila

### Cluster 3. Gender dan Representasi Politik

dibandingkan dengan kaum laki-laki yang sangat jauh, ini mengartikan bahwa perbandingan representasi perempuan dan laki-laki yang sangat jauh ini menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi di setiap periode dalam legislative atau DPR. Yang membuat saya tertarik adalah karena keterwakilan perempuan dalam lembaga legislative (ranah politik) belum representative. Dalam arti ruang partisipasi dan kesempatan pada kaum perempuan ini belum seimbang. Ini artinya problem ketidakadilan seksualitas yang berakibat pada terbatasnya ruang gerak pada perempuan di ranah publik.

Lihat *Tempo* (Kamis 1 Oktober 2009) : dari data pekerjaan, jenis kelamin, pendidikan dan usia pada tahun 1999-2004, 2004-2009, 2009-2014, kita bisa melihat bahwa ada perbedaan yang sangat jauh dan significant antara laki-laki dan perempuan ini sangat tipis sekali. Ini menunjukkan bahwa di tahun 2004-2009, 2009-2014 menunjukkan adanya kenaikan dari yang 10,7% menjadi 17,6 %.

Kemudian kita lihat tabel 2, keterwakilan perempuan bisa dilihat bahwa perempuan di lembaga legislatif misalnya Aceh, ini nol. Ini artinya perempuan tidak ada yang duduk di lembaga legislatif. Ini menjadi pertanyaan kita apakah di Aceh ini kan kalau kita lihat kan bahwa perempuan didalam agama itu bisa dikatakan bahwa kepemimpinan itu hanya milik laki-laki. Sebetulnya kalau kita mengartikan, pengertian yang seperti itu kan keliru. Kepemimpinan didalam keluarga memang ada pada laki-laki tapi kepemimpinan dalam public perempuan memiliki hak yang sama. Tetapi kadang pengertian-pengertian yang simbolik seperti ini mereka tidak bisa memahami seperti itu. Tetap pada dogma agama yang mayoritas disana adalah agama Islam. Kita bisa melihat dari beberapa tulisan memang tidak muncul untuk keterwakilan perempuannya. Misalnya lagiyaitu Lampung ini juga nol, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan ini nol dan Sulawesi Tenggara juga nol. Ini artinya bahwa masih ada propinsi yang sama sekali tidak ada perempuan yang duduk di lembaga legislatif. Dengan kondisi seperti ini siapa nantinya yang akan berjuang mengenai hak-hak perempuan atau suara perempuan keterwakilan dalam hal ini ketetapan 30% bagi calon legislative, kepengurusan perempuan dalam keikutsertaan partai ternyata banyak kendala yang dihadapi oleh kader perempuan baik dari internal partai maupun eksternal partai. Kalau kondisi masih seperti ini caleg-caleg masih didominasi seperti no 1 dan 2 sedangkan no 3 adalah perempuan artinya kalau kita melihat urutannya ini berarti laki-laki, laki-

laki, perempuan kemudian laki-laki lagi, perempuan lagi. Ini terkesan procedural artinya legal rasionalnya hanya sekedar memenuhi ketentuan Undang-undang. (table 4)

Dari table 5 kalau kita lihat hasil seperti di Palembang ini untuk daftar calon tetap anggota legislative perempuan tahun 2014 semua kecamatan yang ada di Kota Palembang persentasenya sudah memenuhi kuota antara 30-50% tapi hasilnya 14%. Tapi karena kemarin data KPU 2014 belum fix saya mencoba mengolah sendiri itu sekitar 17,7% masih tetap artinya tidak ada perubahan dari pemilu 2009-2014 dan 2014-2019. Saya agak curiga, menurut penelitian pada tahun 1995 keterlibatan suami baik aktif maupun simpatisan dalam organisasi politik merupakan factor yang kuat untuk menjadi pendorong perempuan dalam melakukan aktivitas politik. Seperti di Sumatera Selatan mereka yang mencalonkan dan berhasil duduk di parlemen itu bukan karena hasil dari pendidikan politik, kader yang pure tidak ada keterikatan dengan keluarga tetapi justru mereka yang terpilih menjadi anggota parlemen justru karena anak pejabat, istrinya pejabat patron klien kekerabatan *extended family*-nya masih kuat. Melihat yang demikian ini berarti keterwakilan perempuan di parlemen bukan karena dorongan dari keinginan perempuan itu sendiri tetapi justru karena dorongan keluarga (di Sumatera Selatan ini). Ini menimbulkan pertanyaan apakah mereka yang duduk di lembaga legislative itu nanti mampu kompeten menyuarakan kepentingan-kepentingan politik bahkan kepentingan-kepentingan kaum perempuan misalnya kasus kekerasan perempuan dan poligami dan kasus-kasus lainnya. Kendalanya berarti dalam sistem politik, sistem sosial budaya dan psikologi ada semua. Artinya perjuangan untuk kedepannya bagaimana strategi kita untuk bisa menempuh perwakilan perempuan di parlemen sebanyak 30% menjadi kenyataan bukan karena factor *ekstended family* tadi. Kita bisa meningkatkan pendidikan politik perempuan sehingga secara cerdas memilih wakil yang dapat menyuarakan aspirasi kita.

## Diskusi

### Pertanyaan

#### ➔ Genta, Universitas Brawijaya

Pertama, berbicara tentang keterwakilan memang merupakan hal yang harus kita sikapi. Masalah kuota 30% harus ditarik, sikap dan

### *Cluster 3. Gender dan Representasi Politik*

kesadaran politik itu harus diterapkan terhadap siapa? Apakah harus diletakkan pada aktor itu sendiri, kepada perempuan yang mewakili parlemen ataukah dari masyarakat sendiri? Bahwasanya kalau kita ketahui benarkah masyarakat sudah sadar politik apalagi berbicara tentang masalah perempuan, bagaimana perempuan meletakkan suaranya untuk perempuan. Kalau saya melihat posisinya aktor politik tidak terlihat dalam masyarakat hanya terlihat kegiatan dinampakkan sebagai mirip kegiatan ibu-ibu sosialita, tidak menunjukkan bahwa itu merupakan kegiatan kampanye yang ini lho mendekati masyarakat itu seperti ini. Dan aktor perempuan tidak melakukan kegiatan secara fisik.

Kedua yang menarik, kenapa sih selalu meletakkan kesadaran politik dari sisi PSK atau pemulung, mengapa tidak beralih pada kasus-kasus ibu rumah tangga, yang mana ibu-ibu rumah tangga lebih besar dalam mengakses media. Sedangkan dari psk sendiri sepertinya mereka terlalu acuh untuk menyadari kesadaran politik itu sendiri dan tidak tertarik dengan hal seperti itu. Saat memilih aktor politik perempuan bukan memilih karena sadar tapi karena money politik, money politik itu dimulai dari mana dari kelas bawah sebenarnya. Ketika mereka memilih ini lho, mereka memilih karena sogokan itu. bagaimana mewujudkan kesadaran politik di masyarakat?

#### ☞ **Desintha Dwi Asriani, Universitas Gadjah Mada**

Saya juga mau menambahkan satu pertanyaan ya. Gerakan politik yang berada dalam lingkup perempuan memang sangat kompleks ya, misalnya kasus pada pemilihan legislative lalu kisah tentang Angel Elga. Ini kan sebenarnya bagaimana seharusnya kita merespon yang dalam satu sisi dia perempuan yang menjalani keberanian dan ketekatan, itu dia berani mencalonkan diri mempresentasikan diri sebagai calon legislatif dari kabupaten tertentu. Tapi di sisi lain ketika kita melihat media, bagaimana media mengemas Angel Elga yang dalam hal ini di tayangan Mata Najwa dan itu tersebar di beberapa media sosial. Disitu dia malah jadi bahan tertawaan, kemudian siapa itu yang memproduksi menjadi bahan tertawaan kan perempuan juga. Dalam hal ini pembawa acaranya ya, yang kemudian dia memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sebetulnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang menggiring si caleg ini menjawab dengan jawaban-jawaban yang memancing reaksi yang justru menimbulkan ejekan-ejekan yang justru bersumber dari perempuan itu sendiri. Nah dalam konteks ini kemudian sebenarnya siapa yang mau kita

sadarkan, atau kita melihat dalam kasus Angel Elga bagaimana kita yang sebagai perempuan juga menempatkan isu ini dalam pemilu.

---

**Tanggapan**

➡ **Arianti Ina Restiani Hunga**

Benar bahwa dalam banyak hal bukan hanya perempuan tapi laki-laki juga memilih bukan kesadaran politik tapi lebih pada kesadaran transaksi karena money politik sudah sangat masiv. Tetapi yang menjadi persoalan adalah kita juga harus berpikir berlapis juga, bahwa yang utama sekali pendidikan politik itu tidak bisa diberikan hanya pada saat mau dekat pemilu tapi pendidikan politik itu harus dilakukan secara tersistem dan terus menerus. Itu pun kembali pada kurikulum kita, dalam sosiologi khususnya. Politik itu kan tidak harus masuk partai tapi bagaimana kita memberikan ruang-ruang untuk sharing-sharing kekuasaan dalam rangka mendapatkan akses dan keputusan. Coba saja misalnya dalam kelas, kita minta mahasiswa bertanya aja susahny minta ampun. artinya apa, dikelas itu negosiasi politik juga.

Kembali ke tema, topic kita ini jugabisa disebut pendidikan, pendidikan politik. Dalam arti begini, kalau kita bicara tentang keterwakilan perempuan itu upaya untuk mengurus sistem relasi gender agar ada ruang untuk menciptakan kajian kesetaraan gender. Ada kebutuhan spesifik yang tidak bisa diwakilkan, itu hanya bisa diwakilkan oleh perempuan. Bukan berarti kalau sudah menjadi wakil, trus bisa mendominasi bukan begitu. Misalnya begini, kalau orang berjuang untuk kesetaraan reproduksi itu hanya dimengerti oleh perempuan. Bahwa perempuan itu punya Rahim ya, tapi didalam Rahim itu ada benih manusia yang harus dijaga bersama dengan laki-laki. Tapi pemahaman tentang rahim itu tidak di miliki oleh laki-laki, itu persoalannya. Oleh karena itu perempuan harus memiliki pendidikan kritis kalangan apupun bisa diwakilkan tidak bisa terwakilkan. Perempuan harus memiliki kebutuhan kritis, kalau kita bicara rahim, kesetaraan produksi kita bicara anak, anak itu masa depan, masa depan itu milik semua artinya tidak bias pendidikan itu dititipkan pada perempuan legislatif tapi juga harus dititipkan pada perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu perempuan harus masuk ke dalam komunitas perempuan dan laki-laki, terutama kita harus memberikan pilihan. Kalau kita memberikan pendidikan politik pada perempuan berarti kita harus berangkat dari kenapa harus pendidikan politik pada perempuan lihat persoalannya

### *Cluster 3. Gender dan Representasi Politik*

dulu? Sama kalau memberikan pendidikan politik pada laki-laki berarti harus bicara mana kebutuhan dari laki-laki itu yang menciptakan power sharing. Kan sebenarnya yang kita pingin adalah laki-laki harus rela memberikan kembali yang selama ini kita ambil kan begitu. Bukan karena laki-laki itu sama tapi karena kita juga mendorong laki-laki melakukan itu. Dia tidak meminta perempuan seperti itu tapi perempuan juga yang menciptakan sistem itu. Perempuan disuruh ngomong, perempuan nggak mau, perempuan disuruh maju juga nggak mau.

Pendidikan politik harus diberikan pada akar rumput dan legislatif. Karena kita berbicara diwakili dan yang diwakili, kalau kita bicara politik keterwakilan yang diwakili dan yang mewakili. Jadi kalau saya di DPR kehadiran saya harus menyuarakan ibu-ibu semua yang ada disini. Jadi caleg perempuan harus punya koneksi dengan akar rumput. Seperti Ibu yang tadi mengatakan kampus-kampus perempuan itu harus ada. Dan kalau bisa wakil-wakil yang berada di legislatif itu harus ada referensi dari kampus-kampus perempuan itu tadi atau kampus-kampus yang sadar gender, jadi melalui penjangkaran disitu.

Pertanyaannya kenapa Angel Lelga bisa maju, dunia politikitu kan selalu harus tau dunia laki-laki. Kalau perempuan masuk disitu, anda nggak boleh salah. Anda kalau kaki mu seberang satu di sana kaki mu harus seberang satu di rumah. Oleh karena itu anda nggak boleh salah. Pertanyaannya berapa sih yang melakukan korupsi di Indonesia, banyak. Tapi kenapa harus satu dua orang yang dikuliti. Pertanyaannya apakah dia jadi korban untuk pelaku. Mungkin dia yang ditumbalkan, karena dia yang cantik, dan lain-lain yang bisa dijadikan korban. Jadi waktu kita melihat perempuan dilegislatif kita juga tidak boleh menghakimi. Relasi gender itu tersembunyi tidak bisa dikalkulasi, pertanyaannya siapa yang ada dibalik nya misalnya siapa yang berada di balik perempuan yang korupsi. Sama juga kalau Angel Elga maju, pada saat dia memutuskan untuk maju harusnya ada orang yang memberikan pendidikan politik. Artinya dia harus memiliki pendidikan kritis dan rasional. Kalau saja maju, harus ada yang dijual. Apakah itu wajah cantik saya. Itu menjadi tanggung jawab kita semua. Perempuan jangan hanya menonton tapi juga mendampingi. Pendidikan perempuan itu kan pakai tahapan, pada saat tercipta kesadaran dan kita harus , mengawal dan mengontrolnya. Konektivitas kita dan akar rumput di legislatif tidak sadar terputus oleh sistem maskulinitas, karena memang sengaja diputus. Bahkan juga orang-orang yang ada di lembaga legislatif dan politik sengaja diputus untuk membuat kita adu domba dan hakim menghakimi. Kalau



kita bisa melakukan pendidikan politik yang lapis-lapis antara laki-laki dan perempuan. Bahkan dengan orang-orang yang mempunyai konektivitas dengan legislative atau orang-orang partai. Saat kita melihat hal tersebut kita harus melakukan pertimbangan terhadap yang punya koneksi. Misalnya kalangan dosen dimulai dengan di kelas bagaimana kurikulum kita, politik tidak harus dilegislatif tapi bisa kita lakukan mulai dari rumah itu kan real setiap hari. Siapa yang duluan, siapa yang tengah, siapa yang separuh. Didalam kebutuhan rumah tangga kita tidak pernah berpikir bahwa terdapat perbedaan suaranya, misal anak laki-laki, anak perempuan, ibu hamil, ibu tidak hamil, lansia laki-laki, lansia perempuan, orang cacat. Gender bukan hanya berbicara perempuan laki-laki include didalamnya ada orang cacat, lansia. Kita tidak berbicara jenis kelamin. Tidak adil kalau kita menertawakan perempuan karena dia menyodorkan dirinya ke legislatif itu saja sudah cukup berarti. Justru kita harus membantunya. Misalnya dengan organisasi perempuan seperti PKK itu luar biasa sekali. Walaupun mereka cuma berada di kegiatan reproduktif tapi coba diasah diberikan pendidikan politik. Mereka bisa mengontrol kegiatan-kegiatan reproduktif.

Kenapa memilih pemulung dan pekerja seks? Tahun 2009 kami pernah melakukan pendidikan pemilih dan caleg perempuan di Jawa Tengah. Kalau yang caleg perempuan itu semua partai, kalau yang perempuan itu hanya kaum marginal. Perempuan dipilih yang marginal bukan karena uangnya sedikit tapi karena pekerjaannya yang beresiko terhadap HIV/AIDS dan sebagainya. Pendidikan politik bagi mereka menurut kami itu sangat penting, karena mereka tidak tau apa arti suara mereka. Mereka tidak tahu kalau uang sepuluh ribu itu taruhannya 5 tahun kedepan.

Apakah mahasiswa bisa masuk kelompok marginal, bisakah mahasiswa tersebut tidak memiliki akses yang luas tentang pendidikan politik seperti pemilu. Contoh, mahasiswa tempat saya banyak yang nggak milih, karena dianggap tidak memiliki referensi. Alasan mengapa media teater yang digunakan, karena kalau menggunakan media seminar itu kaku, jenuh, membosankan, tidak ada interaksi. Waktu itu saya pergi ke komunitas pemulung, trus ada yang bilang "Ibu kalau yang caleg ini saya tidak bersemangat soalnya sudah ditentukan siapa yang harus menang karena sudah dikapling-kapling wilayahnya, yang bangun jalan partai mana, dan sebagai-sebagainya. Tapi nanti kalau pilpres saya mau semangat karena saya mau pilih Jokowi. Kenapa kok pilih Jokowi, nah referensinya itu sesuai dia sederhana, baik hati, dan lain-lain. Tapi saat ditanya itu tahu tidak bagaimana mekanisme dia bisa dapat kartu untuk jadi presiden,

### *Cluster 3. Gender dan Representasi Politik*

dia menjawab tidak tahu. Kan kalau nggak ada 25 minimal kan nggak mungkin. Nah itu karena orang nggak tahu. Nah sama nih dengan pekerja seks, saat caleg kemaren nggak ada yang milih. Tapi saat pilpres mereka bilang saya mau pulang dulu ngurus ini ngurus ini. Orang memilih itu personal bukanpartai. Banyak lembaga-lembaga perempuan yang juga kecolongan tidak melakukan pendidikan-pendidikan caleg perempuan. Karena sudah ada Undang-undang yang sudah menjamin pasti ada 30% ya perempuan.

#### ➤ **Diah Hapsari**

Ini kesalahan kita sendiri kenapa Angel Elga dikonstruksikan menjadi negatif. Itu kan kita sendiri yang mencitrakan menjadi negatif. Kan harusnya dengan apa yang dia miliki dia bisa tampil. Harusnya kalau dia sudah berani berarti dia punya kemampuan dan komitmen dan memiliki integritas di partainya, ini yang penting. Dan ini memilih kan personal, misal seperti kasus di Sumatera Selatan ibu Asmawati lebih dipilih daripada suaminya Marzuki Ali. Ini karena masyarakat melihat gambar-gambar Ibu Asmawati yang dipasang dimana-mana dengan wajah cantiknya. Itu yang mungkin membuat masyarakat lebih mengenal gambar beliau dan akhirnya memilihnya. Jadi masyarakat tidak tahu siapa yang lebih kompeten. Nah inilah perlunya pendidikan politik. Jadi di forum ini bisa sebagai masukan agar APPSI bisa memberikan rekomendasi isinya yang muncul misalnya apa apa, sehingga ada kontribusi mengenai regulasi kebijakan-kebijakan atau Undang-undang yang berkaitan dengan perempuan, sehingga kita bisa eksis dan hasil diskusi tidak mubadzir. Dengan begitu pemerintah dan pengambil kebijakan bisa tahu oh ini APPSI bisa dijadikan mitra yang bisa dimintai sebagai konsultan dan sebagainya.

#### ➤ **Nike Kusumawanti**

Tertarik dengan presentasikan yang disampaikan Ibu Ina tadi tentang pendidikan politik dan keterwakilan disana dan produk Undang-undang yang dihasilkan. Undang-undang yang sudah ada ketika dilihat efektivitasnya masih menyisakan pekerjaan-pekerjaan rumah baru. Misalnya tentang kekerasan, bagaimana penyelidikan, penyidikan sampai ke pengadilan, ini tanggung jawab siapa. Kemudian ketika ada pemerkosaan itu hanya ada delik aduan, ketika tidak dilanjutkan ya sudah gitu kan. Siapa yang mengontrol, siapa yang mengevaluasi, ini kan sebenarnya penting.

---

**Tambahan**

Kuncinya pendidikan politik penting, tapi caranya seperti apa ini yang perlu dipikirkan. Kalau lewat akar rumput energy yang dicurahkan perlu lebih besar. Forum ini perlu memikirkan bagaimana pendidikan politik itu dirancang. Rekomendasinya harus lebih spesifik dan strategis, bagaimana pendidikan politik kesitu.

Pendidikan politik penting tapi juga harus kontekstual, sesuai kebutuhan. Misalnya gini, Ibu rumah tangga ditanya persoalannya apa dia bingung. Padahal kalau ngomong keterwakilan kan harus berangkat dari persoalan, dari persoalan ke tujuan. Artinya kita mengidentifikasi persoalan perempuan marginal itu, jadi harus spesifik. Misalnya ibu rumah tangga apa, pekerja seks apa, pemulung apa, belum lagi masuk orang cacat. Jadi saya setuju perlu dikembangkan kurikulum pendidikan politik dan metodenya sangat kaya misal film, teater, pakai laguseperti kemaren saya mengkombinasikan teater rakyat dan music jadi orang suka. Caranya adalah bukan kampanye tapimencoba mendialogkan tokoh antagonis missal mendiskusikan persoalan itu sendiri. Nah itu bisamenjadi bagian kurikulum sosiologientah itu mata kuliah sendiri atau bagian dari pembahasan.

**Kesimpulan**

1. Bagaimana salah satu dari strategi dan upaya untuk mentransformasikan politik kita dalam hal ini berbasis gender yaitu salah satunya dengan memaksimalkan pendidikan politikbukanyang instant dilakukan bukan hanya sebelum pemilu tapi jauh-jauh hari dan harus dijamin dan spesifik. Jadi kita melihat permasalahan perempuan tidak boleh digeneralisasikan. Perempuan punya pengalaman keseharian yang berbeda-beda dan beragam
2. Bagaimana kita sebagai asosiasi untuk melakukan langkah yang lebih real dalam kegiatan ini selain diskusi yang dilakukan mungkin bisa dilakukan dengan gerakan APSSI ini bisa melakukan gerakan bertemu dengan calon presiden dan kita mendiskusikan apa sih yang penting untuk kita lakukandalamperspektif kita dari segi akademisi.
3. Mentransformasikan demokrasi pada partai politik yang bermakna, melakukan perubahan-perubahan yang bermakna dengan kepentingan perempuan dalam keadilan gender.

## Sesi 2

---

### Presentasi

#### ■ REPRESENTASI KEPENTINGAN PEREMPUAN DALAM PARTAI

##### **POLITIK: Studi tentang Akses dan Kontrol Perempuan dalam Partai Keadilan Sejahtera dan Partai Kebangkitan Bangsa di Solo Jawa Tengah**

- *Siti Zunariyah*

Universitas Sebelas Maret

Penelitian yang saya lakukan adalah tentang representasi kepentingan perempuan dalam partai politik: studi tentang akses dan kontrol perempuan dalam PKS dan PKB di kota Solo Jateng. Berangkat dari pertanyaan mengapa kuota perempuan sebesar 30% belum terpenuhi dan bagaimana akses serta kontrol perempuan dalam politik.

DPD PKS dan PKB menerima kuota 30%, tapi tidak didasarkan atas kesadaran-kesadaran individu. Penerimaan kuota hanya bentuk pendisiplinan partai. Partai masih bersifat patriarkis. Terdapat perbedaan mendasar terkait kaderisasi di kedua partai. PKS punya basis organisasi rohis mahasiswa, PKB lebih berbasis pada organisasi massa. Cara kaderisasi PKB cenderung cair, sedangkan PKS karakternya rigid, sistematis, dan ada tahapan-tahapan.

Dalam aktivitas dan program partai, perempuan tidak memiliki akses dan kontrol di luar bidang keperempuanan. Kontrol perempuan hanya pada aktivitas perempuan yang notabene relatif dekat dengan sifat-sifat keibuan. Sedangkan mengenai kebijakan partai, misal mau kampanye, mereka tidak memiliki akses sama sekali. Dari hal itu, perempuan hanya objek saja, hanya sekadar pelaksana.

Mengapa akses perempuan rendah? Begitu pula pada pengambilan keputusan? Sebab, pertama, struktur patriarkis masih bersemayam sangat kuat, melembaga, bahkan tersosialisasi ke lembaga partai. Struktur itu sangat kuat tertanam. Kedua, adanya pandangan apologetik dari perempuan, yakni perempuan bertindak layaknya ibu. Keduanya merupakan aktor struktural dan faktor personal. Ada pula pencalonan posisi strategis yang diusung partai, ditemukan pencalonan mendadak, seolah disengaja agar perempuan tidak siap tampil memimpin. Dari persoalan itu sebenarnya representasi perempuan pada parpol diarahkan pada domestifikasi.

Dalam analisis a kritis, terlihat penguatan asumsi bahwa politik bukan dunia perempuan. Oleh karena itu, saran saya, bangun mekanisme partai yg ramah perempuan, beri akses dan kontrol yang adil antara perempuan dan laki-laki dalam parpol, serta pendidikan yang adil.

#### ■ ETNISISTAS DAN PERAN POLITIK PEREMPUAN

##### (Studi Hambatan Sosio-kultural Peran Politik Perempuan Etnik Jawa dan Etnik Semendo)

###### • *Sindung Haryanto*

Universitas Lampung

Studi saya tentang “Etnisistas dan Peran Politik Perempuan: Studi Hambatan Sosio-kultural Peran Politik Perempuan Etnik Jawa dan Etnik Semendo”. Kami meneliti ini dari kultur, bukan struktural. Dugaan saya, etnisitas dan budaya yang melingkupi itu memiliki peran. Dalam konteks apapun, bisa enabling atau juga konstraining. Budaya patriarki itu universal, tetapi ada derajat kekentalannya. Derajat kekentalan itulah yang berbeda. Riset ini saya lakukan di kel. Metro Timur, Desa Gedung Agung. Karakter budaya di Metro bilineal, sedangkan di Semendo Matrilineal.

Dikaji pula disini perbandingan komunikasi politik antara etnik Jawa dengan etnik Semendo, sosialisasi politik, dan respon terhadap perbedaan aspirasi politik. Ternyata ditemukan bahwa responnya berbeda, etnik Jawa lebih banyak menyalurkan aspirasi politik. Tampak memiliki kebebasan politik. Tingkat independensi perempuan terutama dalam menentukan pilihan-pilihan/keputusan-keputusan dalam bidang politik dan rintangan sosio-kultural, mencegah perempuan terlibat dalam dunia politik.

Terdapat pula beberapa aspek relasi gender yang berbeda, yang mempengaruhi peran perempuan dalam politik, antara lain: pengawasan keuangan keluarga oleh suami, pengambilan keputusan strategis -terutama soal pendidikan anak dan pembelian barang-barang mahal-, frekuensi perempuan/istri membicarakan isu politik dengan pasangannya, inisiatif perempuan/isteri membicarakan isu politik dengan pasangannya, sosialisasi politik anak di bawah 17 tahun, kebebasan menentukan pilihan calon pemimpin lokal kebebasan dalam berperan dalam beberapa lembaga politik lokal, dan seluruh indikator rintangan sosio-kultural yang mencegah perempuan terlibat dalam dunia politik.

Dari hasil penelitian ini, saya merekomendasikan beberapa hal: pertama, peran politik perempuan dapat dimulai secara bertahap dengan

mendorong perempuan terlibat dalam lembaga-lembaga politik tingkat lokal, seperti: RT, LKMD, Rembug Desa, dan semacamnya. Kedua, Keterlibatan perempuan dalam lembaga politik lokal tersebut merupakan media pembelajaran pada perempuan sebelum terlibat dalam arena politik yang lebih luas. Ketiga, upaya tersebut harus disertai dengan upaya mengeliminasi hambatan-hambatan sosio-kultural masyarakat setempat melalui program-program penyetaraan relasi gender.

## ■ MASKULINITAS DAN PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM POLITIK

### • *Argio Demartoto*

Universitas Sebelas Maret

Tentang “Maskulinitas dan Partisipasi Perempuan dalam Politik”. kalau bicara budaya patriarki, dimana kita mengetahui posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Itulah kekuasaan maskulinitas. Di sisi lain, perempuan terkonstruksi sebagai makhluk yang tunduk, yang manut. Ini tentunya pandangan secara umum, sebab bisa saja kita membantah dengan mengajak publik untuk melihat perempuan seperti Rieke Dyah Pitaloka atau Nurul Arifin, misalnya. Patriarki telah direproduksi, perempuan dijadikan konco wingking, bahkan dikokohkan secara institusional berupa berdirinya Dharma Wanita.

Kata maskulin berasal dari kata Latin *mas*, yang berarti laki-laki. maskulin bernilai tegas, keras. Menurut Edly dan Wetherell (1996) bahwa sebuah kebudayaan tertentu menyediakan pemahaman bersama tentang bagaimana harus menjadi laki-laki, termasuk bagaimana harus bersikap. Pandangan dari tokoh feminis, telah lama mencurigai bahwa budaya maskulinitas tidak memiliki keberpihakan terhadap perempuan, dan budaya mengkonstruksi identitas maskulin laki-laki sangat patriarkhi (Walby, 1990). Budaya Jawa memberikan keistimewaan pada laki-laki berupa kedudukan dan status yang pada akhirnya dapat mengontrol perempuan.

Hambatan-hambatan partisipasi perempuan dalam politik dikuatkan dengan adanya *stereotype* yang ditunjukkan pada perempuan. Pertama, perempuan tidak terlalu pas untuk masuk dalam dunia politik, dan lebih khusus lagi duduk dalam posisi kepemimpinan politik. Kedua, tuntutan yang tinggi bahwa perempuan yang terlibat dalam kekuasaan dan otoritas harus mampu segalanya, sebagaimana yang disebut dengan istilah “sindrom perempuan perkasa” (*wonder women syndrome*). *Stereotype* menyatakan

bahwa perempuan tidak pas untuk duduk dalam kekepemimpinan politik. Jadi perempuan yang mau masuk ke dunia politik harus punya kriteria-kriteria maskulin.

Sara H. Longwe mengembangkan teknik analisis gender yang dikenal dengan “Kerangka Pemampuan”. Perempuan bisa bertransformasi melalui 3 metode: *capacity building*, *cultural change* dan, *structural adjustment*. Capacity building yaitu membangun kemampuan perempuan agar terjadi peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan, kesadaran, komitmen, upaya kegigihan, dan motivasi usaha. Dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, penyuluhan-penyuluhan di bidang politik. Cultural change artinya ada perubahan budaya yang memihak kepada perempuan. Dilakukan dengan memberikan penyadaran kepada laki-laki pada umumnya dan kaum perempuan mengenai kesamaan haknya dengan kaum laki-laki melalui sosialisasi, advokasi, seminar-seminar sehingga perempuan dapat terbebas dari perlakuan subordinat dalam masyarakat khususnya dalam skala terkecil lebih dahulu yaitu keluarga. Structural adjustment artinya terdapat kebijakan struktural yang memihak perempuan.

Peningkatan politik perempuan dapat diberdayakan dengan proses empowering society. Langkah-langkah yang bisa ditempuh, pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi perempuan berkembang (*enabling*). Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh perempuan (*empowering*). Ketiga, memberdayakan melalui proteksi, artinya melindungi hak-hak perempuan.

## ■ KETERWAKILAN PEREMPUAN DI LEGISLATIF

### • *Diana Dewi Sartika*

Universitas Sriwijaya

Saya meneliti tentang keterwakilan perempuan di legislatif. Studi ini dibiayai oleh universitas. Penelitian dilakukan dalam lingkup DPRD Kota Palembang. Studi tentang keterwakilan perempuan dalam politik begi saya menarik. Jika menilik gambaran besar secara global, partisipasi perempuan dalam politik yang tinggi itu kini di snegara-negara Skandinavia, yakni Swedia, Denmark, yakni mencapai 34-42%, tetapi belum ada yang sampai 50%. Di tingkat lokal angkanya lebih rendah. Yang ingin saya lihat dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan dalam perekrutan, dan stretegi

### *Cluster 3. Gender dan Representasi Politik*

perempuan mendulang suara. Ini merupakan studi kualitatif dengan metode pengambilan data melalui wawancara mendalam, observasi, juga analisis dengan cara reduksi, display, dan kesimpulan.

Rekrutmen politik perempuan ternyata hampir sebagian besar dimulai dari agen sosialisasi, yaitu keluarga, baik nuclear maupun ekstended. Juga sosialisasi dalam pergaulan, lingkungan, dan latar belakang organisasi. Agen sosialisasi melalui anggota keluarga dilakukan oleh anggota yang sebagian besar adalah laki-laki. Jadi, keterwakilan perempuan tidak lepas dari figur laki-laki, apakah itu bapak, kakak ipar, dll. Suara perempuan untuk lolos tidak lepas dari situ. Pendidikan politik dalam keluarga memberi pengaruh. Anggota keluarga yang perempuan akhirnya terekrut, lalu memutuskan untuk terjun ke parpol.

Namun ada juga yang melalui pendidikan oleh organisasi, afiliasi parpol bisa dilakukan menyusul, misalnya melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan yang memang tidak secara spesifik berafiliasi dengan parpol. Informan perempuan yang lolos ke DPRD, saya temukan kebanyakan melibatkan anggota keluarga sebagai strategi kampanye. Misalnya dengan menggunakan nama keluarga besar yang memiliki posisi strategis di masyarakat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa tidak melakukan kampanye sendiri, cukup menggunakan nama bapaknya. Kebetulan bapaknya adalah tokoh di partai PKB yang punya posisi strategis, dan setiap pertemuan-pertemuan PKB mengampanyekan nama anaknya.

Oleh karena masyarakat sudah mengenal bapaknya, mungkin masyarakat percaya anaknya akan sama dengan bapaknya, terlepas dari kapabilitasnya. Ada pula informan yg lolos melalui pemilihan partai atau kendaraan politik yang tepat, misalnya dulu di PBR, tapi karena parpol itu tidak lolos kualifikasi KPU, akhirnya pindah ke Gerindra. Intinya memilih partai yang memang cukup besar. Ada pula yang saya sebut sebagai investasi sosial kepada konstituen. Dia sudah menjadi bagian dari masyarakat, punya peran strategis di masyarakat. Ketika masyarakat meminta pertolongan, itu turun langsung. Strategi seperti itu, yakni berinvestasi secara sosial membutuhkan waktu lama. Seringkali perempuan yang menggunakan investasi sosial pada awalnya ia tidak berniat menjadi anggota legiasatif. Tetapi kini mencalonkan diri sehingga mau tidak mau meminta kesediaan masyarakat untuk memilihnya. Tentunya cara ini tidak banyak dilakukan oleh caleg umumnya.

Saran saya, terlepas dari strategi mendulang suara yang cukup bervariasi, paling tidak, perempuan harus meningkatkan kapabilitasnya



untuk kontribusi besar sekaligus meminimalisir aspek kelemahannya. Perempuan harus meningkatkan kapabilitas, meminimalisi hambatan.

## **Diskusi**

### **Pertanyaan**

#### ➔ **Ina Hunga**

Pertanyaan untuk ibu Siti Zunariyah, perlu diketahui bahwa berbeda antara representasi kepentingan dan representasi kehadiran. Kepentingan tidak selalu harus ada secara fisik, pertanyaannya kenapa judulnya seperti ini, seolah keterwakilan perempuan harus secara fisik. Pertanyaan kedua, ada sayap perempuan, tetapi proses mereka mengganggu, itu penting untuk dianalisis.

Kepada bapak Sindung, saya tidak melihat pada definisi-definisi dan indikator-indikator terukur. Etnisitas bukan berarti beda etnis, jadi bisa diukur secara fisik, material. Hal itu tidak tampak dalam poin-poin indikator. Dan kenapa skalanya 4, tidak ganjil?

Untuk pak Argyo, saya setuju ada maskulinitas dan partisipasi perempuan dalam politik. Kalau maskulinitas itu ada, itu sudah suatu pemaksaan, artinya apapun namanya maskulinitas, harus berperan pada femininitas, gaya seperti apa yang harusnya dipakai oleh perempuan dalam berpolitik? karena sering sekali perempuan harus memakai maskulinitas, artinya ada dialektika dalam diri perempuan.

Untuk ibu Dewi, kalau perempuan masuk lewat elit politik laki-laki, itu bisa diduga, kenapa ibu tidak eksplor modal sosialnya? sebaiknya bukan sosial investasinya, supaya bisa tahu. Itu ditarik oleh elit politik laki-laki atau modal yang dibangun sendiri?

#### ➔ **Dewi Anggreini**

Pertanyaan kepada ibu Siti Zunariyah, saran yang ditunjukkan itu bisa saya maknai, bahwa perempuan membutuhkan pendidikan politik sebagai awal mereka untuk terjun ke dunia politik, Tetapi ironis, perempuan itu hanya sebagai dayang-dayang dari sebuah partai politik.

Ada kasus-kasus yang saya temukan itu di televisi misalnya, perempuan itu jika disorot maka ada yang sedang memegang hp, berdandan, dsb. Perempuan secara umum juga kurang disorot oleh media. Seolah ada ketidakpercayaan terhadap perempuan di parpol. Kasus berikutnya, di

### *Cluster 3. Gender dan Representasi Politik*

daerah saya ada seorang perempuan yang tidak punya suara terbanyak, tetapi karena suami dia punya kekuasaan yang punya hubungan kekerabatan dengan pemimpin daerah, sehingga istrinya yang tidak punya pendidikan, tidak punya suara terbanyak, dia menjadi TAW. Pada saat dia incumbent, ia tidak lolos, akhirnya ia kembali ke domestik, kodratnya jadi persepsi dapur-sumur-kasur.

Ada lagi kasus, kami di Sulteng ada istri-istri elit politik. Dari 13 kab kota yang ada, 10 orang ikut dalam pencalonan kemarin, 8 orang lolos, 2 gagal. Ini adalah kontribusi elit politik, dan ini dinahkodai oleh pimpinan propinsi/kepala daerah. Kalau kita melihat background, mereka tidak punya kemampuan politik yang cukup bagus. Kita tidak tahu kemana ke depannya akan dibawa ini, padahal kita harap mereka bisa memberi kontribusi keterwakilan di dunia politik.

#### ➤ **Dyah Hapsari**

Untuk ibu Siti Zunariyah tentang PKS dan PKB. Saya perhtikan pada waktu saya jadi dekan, 4 tahun itu, memang kental sekali PJS, tetapi tidak terang-terangan, dia membangun, dalam arti mengadakan pelaitan-pelatihan berjenjang, khususnya kader-kader perempuan. Tetapi realitasnya, ini seperti yang ibu katakan tadi, membangun mekanisme partai yang mengakomodasi perempuan ini nonsense, artinya meskipun nanti nya berlanjut dan berlanjut, mereka tetap saja tidak diberi kesempatan. Perempuan hanya jadi tool saja, misalnya untuk mencari dana, mendulang suara, dsb. Mereka baru sadar setelah pencalonan. Lalu strategi apa yg seharusnya dilakukan?

Kepada pak Sindung, saya melihat bahwa perempuan, kalau tadi anda bilang ada inisiatif suami ngajak bicara isu politik. Tetapi orang Semendo utk level pendidikan, pada jenjang pendidikan apa, mereka berdiskusi politik? saya ingin tahu. Sedang etnis jawa lebih memiliki power. Hal ini berbeda, kalau pinjam teori fungsional struktural ini tadi. Dalam pengambilan keputusan, perempuan lebih dominan seharusnya, tetapi dalam masyarakat Semendo ini justru terbalik. Apakah power yg dimiliki harus terlihat untuk bisa dikatakan bahwa perempuan dalam hal segi kualitas itu mampu berpolitik?

Kepada pak Argyo, perempuan itu sebetulnya siap berpolitik, cuma kaum lelaki saja yang tidak ikhlas. Kalau saya lihat di Palembang itu, artinya, tergantung partainya juga, untuk menempatkan perempuan ini pada urutan yang keberapa. Tetapi setelah kita lihat realitasnya, tetap juga

laki-laki yang mendominasi. Banyak juga kecurangan-kecurangan yang terjadi. Kecurangan itu kalau dari media biasanya di C1, itu banyak yang bisa berubah. Media itu banyak yang bilang kecurangan dimulai dari C1. Bagaimana kedepannya pemilihan suara itu tadi, yakni pendaftaran itu tidak perlu ke kecamatan, langsung saja ke KPU, saya ingin mendapat penjelasan dari bapak.

Kepada pak Sindung, ada pertanyaan tadi apakah saudara setuju perempuan masuk ke dalam politik yang kotor. Saya kebetulan aktivis politik sejak mahasiswa. Menurut saya politik itu indah, seni, jadi bukan kotor. Saya khawatir ketika menjawab itu muncul 2 persepsi. Pertanyaan apakah setuju politik itu kotor, akan membuat perempuan cenderung mengatakan setuju. Tetapi kalau kita membuat pertanyaan apakah perempuan itu setuju untuk terjun dalam ranah politik, mungkin jawabannya bisa iya, bisa tidak. Jadi saya khawatir pertanyaan itu sudah diarahkan pada yang negatif, artinya orang cenderung menjawab tidak setuju masuk politik.

➤ **Nur**

Untuk pak Sindung tentang etnisitas dan politik perempuan. Saya amati risetnya katanya komparatif antara Etnis Jawa dengan Semendo, apakah itu dilakukan langsung di Lampung dan di Jawa? karena dalam suatu wilayah itu akan mempengaruhi secara langsung skala prioritasnya.

Untuk mbak Diana, yang saya lihat informan itu kan caleg laki-laki dan perempuan. Saya sarankan, dalam riset itu sebaiknya dimasukkan strategi pemilih juga, karena bisa jadi ditemukan modal sosialnya.

Untuk pak Argio tentang meskulinitas, di daerah saya juga ada yang tabu mengatakan bahwa 'bagaimana perempuan bisa menangani persoalan yang ada dalam pemerintahan? kenyataannya laki-laki pun belum tentu bisa?'

---

**Tanggapan**

➤ **Siti Zunariyah**

Saya klarifikasi dulu dari pertanyaan bu Emy tadi tentang analisis a kritis. Jadi sebenarnya ini penelitian konvensional saja. Tetapi ketika saya menemukan data itu, saya berpikir kenapa tidak menggunakan penelitian ini untuk hal-hal yang mementingkan perempuan. Saya ingin berikan ruang untuk perempuan beraktualisasi diri dalam politik. Sebenarnya ada background yang melatarbelakangi sampai di sana untuk membantu perempuan keluar dari domestifikasi.

### *Cluster 3. Gender dan Representasi Politik*

Untuk bu Lina, sebenarnya saya berangkat bahwa bicara kepentingan perempuan itu bicara tentang sejauh mana partai politik mampu memberi iklim atau kondisi dimana perempuan bisa menyuarakan kepentingan-kepentingan mereka. Saya ingin melihat sejauh mana akses dan kontrol yang diberikan parpol itu kepada perempuan untuk eksis dan hadir dalam forum-forum politik.

#### ➔ **Siti Zunariyah**

Kemudian yang kedua tadi tentang bagaimana keberadaan perempuan, apakah memberi support pada kedua partai itu atau tidak. Temuan penelitian saya, memang kedua partai itu berbeda, PKS memiliki kaderisasi yang lebih rapi. Dapat disaksikan bagaimana kaderisasi itu di kampus-kampus menggejala. Sebaga misal proses LK (Latihan Kepemimpinan) oleh lembaga-lembaga yang underbound-nya PKS. Sekarang KAMMI, dulu waktu saya kuliah masih HMI yang menguasai, dalam arti mereka tidak hanya menguasai mushola tetapi juga BEM dan Senat. Bagi PKS, kader muda itu potensial untuk dipoles menjadi kader militan melalui serangkaian pelatihan berjenjang.

Ada dua aspek yang dibentuk: pertama ada aspek pengetahuan/kapasitas, dan yang kedua agama. Proses pembentukan ini dilakukan bertahap. Kader melalui proses berjejang, naninya akan masuk ke struktur partai. Kader perempuan dengan yang perempuan. Perlu dicatat tentunya bahwa tidak semua KAMMI itu PKS. Saya melihat ini sebagai salah satu investasi politik saja, khususnya perempuan.

Aktivitas yang dilakukan kader perempuan dekat dengan aktivitas yang 'sifatnya' perempuan. Misal salah satu program yang namanya Lembaga Sakinah Keluarga. Tujuannya menjadikan keluarga kader sebagai keluarga sakinah. Hal itu digunakan untuk menarik kader, jadi bukan melalui kampanye secara langsung. Memang itu jadi salah satu sarana dakwah berikutnya. Ada forum berikutnya yaitu Garuda Muda. Jadi sejak kecil sudah ditanamkan sedemikian rupa, dan ini dilakukan oleh perempuan. Kemudian juga gerakan pemberdayaan perempuan, kalo di Solo itu pemberdayaan di bidang batik kerajinan, dsb.

Sedangkan PKB agak berbeda. Saya lihat tidak terlalu rigid dalam membentuk kader mereka walaupun secara nasional cukup bagus. Tetapi di daerah masih merujuk pada kegiatan-kegiatan pengajian, diantaranya yasinan, dsb. Jadi tidak punya ikatan sebagaimana PKS.

Terkait strategi bagaimana membuat politik ramah perempuan. Kalau di PKS, sederhananya saja itu kenapa perempuan tdk masuk ke wilayah-wilayah di luar perempuan, karena ada halangan yang memang dibuat oleh parpol. Misalnya kalau rapat partai itu mereka selenggarakan pada malam hari. Perempuan tentu tidak bisa hadir. Saya menganggap itu halangan mendasar karena rapat pada dasarnya merupakan forum untuk menyampaikan aspirasi.

➔ **Haryanto Sindung**

Terkait etnisitas itu menurut saya adalah soal bagaimana mereka mendefinisikan diri sebagai orang Jawa dan Semendo. Untuk kasus di Semendo, kontrol suami terhadap keuangan keluarga itu justru lebih tinggi. Dengan pendekatan kuantitatif pertanyaan seperti itu tidak terjawab, tetapi dengan kualitatif ditemukan bahwa orang Semendo itu memang menggunakan sistem tumbuh kembang. Tumbuh kembang itu adalah sistem pewarisan, yaitu mewariskan harta keluarga pada anak perempuan tertua. Ketika anak perempuan tertua berkeluarga, yang memiliki harta tentunya adalah istri, sedang suami itu –istilahnya- hanya tamu saja. Oleh karena suami berperan sebagai tamu, maka ia tidak punya power utk mengutak-atik harta warisan, sehingga yang bisa dilakukan adalah dengan mengontrol harta sehari-hari.

Kemudian dalam penelitian-penelitian yang sifatnya itu etnisitas, religiusitas, itu memang bisa dimulai dengan mendefinisikan diri. Di jurnal-jurnal internasional itu misal, bagaimana dia mengorganisasikan dirinya dalam etnis, kelompok religius tertentu. Memang limitasi dari riset ini, memang saya ambil yang Semendo itu hanya mereka yang tinggal di desa. Sementara orang Jawa, dari komposisi Lampung, Metro itu representasi Jawa. Mungkin kebetulan atau bagaimana, orang Metro itu perkotaan, pendapatannya tinggi, ada perempuan yang juga terlibat organisasi-organisasi politik. Sementara orang Semendo itu ada di gunung, akses pendidikan terhadap orang juga rendah. Saya tidak berani apakan itu memang kelebihan dan kekurangan diantara keduanya, tetapi ini memang limitasi riset saya.

Mengenai pertanyaan apakah dunia politik itu kotor, itu memang ada kata-kata itu dari informan. Itu juga sebagai refleksi sosiologis masyarakat kini. Mereka menganggap dunia politik itu keras, kotor, dsb. Kemudahan bagaimana masyarakat menyikapi politik, memang muncul asumsi seperti itu, saya tidak berusaha mengarahkan, memang mereka bilang seperti itu.

**Argio Demartoto**

Memang kita tidak bisa menutup mata bahwa karakteristik dari sifat-sifat maskulin -mohon maaf- biasanya tdk dimiliki oleh perempuan. Tidak semua perempuan tentu saja. Menurut saya, perempuan itu harus tetap dengan lemah lembutnya, Tetapi sisi maskulin itu harus tetap dimiliki karena kalau perempuan tidak kuat, misalnya dalam berargumen, pendapatnya tidak diterima oleh forum. Ada pendapat yang mengatakan kalau perempuan meninggalkan keperempuannya akan merusak dirinya, saya kira tidak seperti itu.

Selanjutnya, memang ada kesan laki-laki tidak ikhlas ketika duduk di sebuah kursi kepemimpinan, akan berusaha mempertahankan bahkan meningkatkan posisinya. Sebenarnya tidak harus laki-laki, setiap orang cenderung mempertahankan status quo.

☞ **Argio Demartoto**

Tambahan, tadi ada yang bilang laki-laki belum tentu bisa menyelesaikan persoalan di masyarakat, memang benar, jadi semestinya laki-laki dan perempuan bekerja sama menyelesaikan persoalan bersama.

☞ **Diana Dewi Sartika**

Jadi mungkin pertanyaan tentang laki-laki ingin menunjukkan hal yang sama. Asumsi saya, representasi perempuan penting. Terus ada beberapa yang lolos legislatif, nah yang lolos itu ternyata memiliki strategi-strategi tertentu yang berbeda dengan laki-laki.

Mungkin ada kaitannya juga bahwa saya menemukan di lapangan yang spesifik terkait dengan modal sosial itu. Tetapi itu tidak banyak yang mendapat keuntungan dari situ. Unsur modal sosial tidak banyak tampak. Kalau sudah ada modal sosial, artinya mereka memang besar dan tumbuh dalam masyarakat yang sudah mendukung dan tidak usah susah payah lagi.

☞ **Diana Dewi Sartika**

Observasi dilakukan sedikit sekali. Periode pemilu yang diteliti sudah lama, 2009. Saya hanya melihat keseharian mereka untuk sekadar cek dan ricek.\*\*\*





**Makalah**







# GENDER DAN REPRESENTASI POLITIK

Dyah Hapsari Eko Nugraheni

FISIP UNSRI

## *Abstrak*

---

Keterwakilan politik perempuan dalam pemilihan umum seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang No 2 tahun 2008 tentang Partai Politik dan Undang-Undang no 10 tahun 2008, juga UU RI No 8 tahun 2012 tentang Pemilihan Umum realitas menunjukkan bahwa untuk memenuhi kuota 30 persen di parlemen ternyata bukan hal yang mudah dipenuhi karena factual masih berlangsung secara fluktuatif mengingat representasi politik perempuan menunjukkan angka naik turun dari waktu ke waktu terkait keterlibatan perempuan dalam arena politik praktis khususnya di lembaga legislatif.

Representasi politik perempuan merupakan satu elemen penting jika kita ingin menempatkan konteks demokratisasi Indonesia dalam perspektif demokrasi yang berpihak ramah jender (*gender democracy*).

Kebijakan-kebijakan Negara yang cenderung bias jender mendorong kaum perempuan untuk lebih progresif memperjuangkan dalam menuntut haknya yang peduli pada pentingnya kesetaraan jender dalam membangun watak bangsa, menuntut perubahan atas posisi perempuan yang termarginalkan dalam masyarakat seperti tercermin dalam polemik isu poligami, isu kekerasan dalam rumah tangga, isu hak-hak reproduksi perempuan dan isu peraturan daerah tentang prostitusi.

Untuk mengakomodasi berbagai kepentingan perempuan tersebut diatas dibutuhkan rekrutmen politik, terutama partai politik, untuk secara serius dan berkelanjutan untuk membuka kesempatan partisipasi perempuan dalam politik terutama untuk menempatkan perempuan dalam posisi dan tanggung jawab organisatoris yang signifikan, selain mempersiapkan dan menempatkan perempuan sebagai caleg yang andal dengan kesempatan yang sama dan setara dengan caleg laki-laki.

Kata kunci: *gender, representasi politik*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Keterwakilan perempuan di parlemen menjadi sangat penting mengingat perempuan menjadi subyek dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan pengesahan RUU dan perencanaan pembangunan, juga

issue-issue yang berkaitan dengan kaum perempuan, untuk itu keterwakilan perempuan dalam parlemen perlu diwujudkan. Pesta Demokrasi yang diselenggarakan lima tahunan sekali dan baru saja kita melangsungkannya pada tanggal 9 April 2014 masih terindikasi tetap memarjinalisasi dan mendominasi perempuan. Perbandingan jumlah penduduk perempuan dengan keterwakilannya di kursi parlemen sangat jelas menunjukkan ketidak seimbangan bila dibandingkan dengan kaum laki-laki yang duduk di parlemen. Perbandingan presentasi perempuan dan laki-laki di parlemen yang sangat jauh selisihnya ini membuktikan bahwa laki-laki memang mendominasi setiap periode di lembaga legislative atau DPR RI.

Melihat kondisi tersebut maka saya tertarik untuk menulis Gender dan Representasi Politik khususnya, *Bagaimana Keterwakilan Perempuan Di Lembaga Legislatif*. Realitas yang ada menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam ranah politik belum representative, dalam artian ruang partisipasi dan kesempatan yang diberikan kepada kaum perempuan belum seimbang, artinya bahwa problem ketidakadilan seksualitas yang berakibat terbatasnya ruang gerak bagi perempuan di ranah publik.

## **B. GENDER DAN KETIDAKADILAN**

Marginalisasi perempuan menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex* atau sering disebut sebagai *warga kelas dua* yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Dikotomi *nature* dan *culture* telah digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi diantara dua jenis kelamin tersebut, yang satu memiliki status lebih rendah dari yang lain. Perempuan yang mewakili sifat “alam “ (*nature*) harus ditundukkan agar mereka lebih berbudaya (*culture*). Usaha “*membudayakan*” perempuan tersebut menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sector kehidupan ke dalam sector “*domestic*” dan “*public*” menempatkan perempuan berkiperah dalam sector domestik sementara laki-laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sector publik. (Irwan: 2003)

Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Ada kaitan antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Pengertian

jenis kelamin merupakan pensiasatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender, yang menjadi masalah adalah, terjadi kerancuan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Misalnya mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestic sering dianggap sebagai "*kodrat wanita*". Kenyataannya, kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal disebut sebagai "*kodrat wanita*", mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, adalah *gender*. (Mansour,1997)

Perbedaan laki-laki dan perempuan secara gender masih menjadi masalah yang mengundang keprihatinan kaum perempuan. Perbedaan anatomi biologis antara perempuan dan laki-laki cukup jelas, namun efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena perbedaan jenis kelamin (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya(Nasarudin:1999)

Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam berbagai bidang, termasuk juga bidang politik, akan tetapi hak yang sama itu seringkali tidak dibarengi dengan kesempatan yang sama, sehingga keterwakilan perempuan di parlemen menjadi sangat timpang. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Nilai sosial budaya yang lebih mengutamakan laki-laki. Dalam masyarakat Indonesia masih berkembang nilai sosial budaya yang membatasi perempuan untuk maju, seperti misalnya anggapan: "Perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan ke dapur juga". Dalam masyarakat agraris tradisional, anak laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada anak perempuan karena merupakan tenaga kerja yang membantu orang tuanya bekerja di sawah. Nilai sosial budaya yang bermula dari sektor domestik (rumah/keluarga) seperti itu kemudian terbawa ke sektor publik, termasuk dalam panggung politik yang lebih mengutamakan laki-laki. Selain itu,

ada pandangan bahwa mempekerjakan laki-laki secara ekonomis lebih menguntungkan karena mereka tidak akan mengambil cuti hamil dan melahirkan.

2. Pembagian kerja berdasarkan gender dalam masyarakat agraris – tradisional. Secara empiris, manusia melihat adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, disertai dengan persepsi mengenai kekuatan dan kelemahan setiap gender. Atas dasar itu, manusia mengatur pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam rumah dan masyarakat. Dalam masyarakat agraris – tradisional, dikenal pembagian kerja berdasarkan seks yaitu laki-laki bekerja di sawah (sektor publik) dan perempuan bekerja di rumah (sektor domestik). Pembagian kerja ini kemudian berlanjut meskipun masyarakat Indonesia sudah meninggalkan corak agraris- tradisional. Dalam hal ini panggung politik sebagai sektor publik tetap dianggap sebagai sektornya kaum laki-laki.
3. Citra perempuan sebagai kaum yang lemah lembut. Perempuan di satu pihak menjadi symbol keindahan, tetapi di lain pihak citra perempuan tetap dinilai sebagai kaum yang lemah lembut. Citra ini bertentangan dengan citra politik yang keras, kejam, dan cenderung menghalalkan segala cara, sehingga politik dianggap bukan dunia yang cocok untuk kaum perempuan.
4. Ajaran agama yang ditafsirkan secara sempit dan parsial. Beberapa ajaran agama tertentu dipandang menghalangi ruang gerak perempuan di sektor publik. Hal ini sebenarnya merupakan penafsiran yang sempit dan parsial, misalnya ajaran agama Islam bahwa “ Perempuan tidak boleh bekerja “ atau “ Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin “. Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin adalah penafsiran dalam konteks rumah tangga (sektor domestik), bukan dalam konteks kenegaraan (sektor publik). Al Qur’an sendiri mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan itu bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya.
5. Kurang nya *political will* pemerintah  
Meskipun peraturan perundang-undangan di Indonesia tidak membedakan laki-laki dan perempuan, tetapi implementasinya masih diwarnai diskriminasi, sehingga kesempatan bagi kaum perempuan untuk maju menjadi terbatas. Implementasi kebijakan yang masih

diskriminatif itu antara lain disebabkan oleh kurangnya *political will* pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

6. Kekurangan dalam kualitas individu perempuan dan kaderisasi politik. Keterbatasan peran kaum perempuan di sektor publik, termasuk juga di bidang politik, juga disebabkan oleh kurangnya kualitas individu perempuan. Hal ini sebenarnya merupakan akumulasi dari berbagai kendala yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak parpol yang kesulitan mencari kader perempuan sebagai calon anggota legislatif (caleg) untuk DPR dan DPRD. (Heriyani: 2009)

Dalam perspektif gender, kondisi biologis selamanya akan tetap sama, yakni terdiri dari laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis itu menjadi bermakna politis, ekonomis dan social apabila tatanan kultural dalam masyarakat mengenal pembagian kerja secara hirarkhis antara perempuan dan laki-laki. Sehingga faktor kultural ditransformasikan bersama faktor biologis ke dalam masalah sosial dan politik, yang pada akhirnya menyebabkan subordinasi perempuan oleh laki-laki baik di sektor publik maupun domestik.

Kerangka berpikir yang demikian itulah menyebabkan system budaya masyarakat memungkinkan tetap menempatkan perempuan sebagai subordinasi meskipun telah berperan ganda. Oleh karena itu pola pikir yang demikian menempatkan jenis kelamin seseorang menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan status sosial, kedudukan dan posisi seseorang.

### **C. KETERWAKILAN PEREMPUAN DALAM PARLEMEN**

Persoalan mendasar yang dihadapi kaum perempuan pada saat ini adalah bagaimana dapat menduduki posisi kekuasaan publik dalam struktur politik mengingat memperebutkan jabatan kekuasaan publik/politik dalam struktur yang ada sekarang akan merupakan pekerjaan yang berat dan yang lebih penting dari esensi semuanya itu adalah apakah dengan jabatannya itu perempuan dapat membangun iklim demokrasi, menciptakan mekanisme kontrol dan publik akuntabilitas karena jabatan yang diperoleh atas nama publik dan untuk kepentingan publik.

Dalam masyarakat patriarkhis kepemimpinan diasosiasikan dengan pria, kekuatan, dan penaklukan sedangkan representasi perempuan pada kepemimpinan publik sangat rendah karena dinamika sosial ekonomi politik di masyarakat memarginalkan posisi perempuan, representasi

perempuan dalam jabatan kekuasaan publik masih rendah, sebaiknya tidak serta merta diinterpretasikan bahwa kesadaran politik perempuan masih rendah karena perempuan memiliki peran ganda dan mempunyai berbagai ruang perjuangan yang sama pentingnya untuk membangun relasi kekuasaan yang lebih adil.

**Tabel 1**  
**Persentase Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Menurut Agama, Pekerjaan, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Usia Periode Tahun 1999-2004, 2004-2009 dan 2009-2014**

		Periode		
		1999 -2004	2004 -2009	2009 -2014
AGAMA	1. Islam	80,5 %	83,5%	83,8%
	2. KristenProtestan	11,3%	10,5%	10,4%
	3. Katolik	5,6%	3,8%	3,7%
	4. Hindu	2,2%	1,8%	1,6%
	5. Budha	0,2%	0,4%	0,5%
PEKERJAAN	1. Mantan Anggota DPR	19,9%	37,1%	34,9%
	2. Swasta	69,9%	50,3%	56,7%
	3. PNS	4,1%	4,7%	4,2%
	4. Purnawirawan	5,5%	4,6%	3,6%
JENIS KELAMIN	1. Laki-laki	91,0%	89,3%	82,4%
	2. Perempuan	9,0%	10,7%	17,6%
PENDIDIKAN	1. Lulusan S1	64,19%	47,64%	82,4%
	2. Lulusan S2	13,28%	6,04%	17,6%
USIA	1. <25 tahun	3,7%	0,4%	0,7%
	2. 25-50 Tahun	38,8%	49,0%	63,2%
	3. 50 Tahun ke atas	57,5%	50,6%	36,1%

Sumber: *Koran Tempo*, Kamis 1 Oktober 2009

Upaya dan perjuangan untuk mendorong keterwakilan perempuan dalam politik untuk mencapai quota 30 % terus disuarakan seperti pada pemilu legislatif 2014 dan dibawah ini kita dapat melihat bahwa perjuangan itu dimulai dari periode tahun 1999-2004,2004-2009 dan 2009-2014. Ketetapan quota 30% sendiri sudah diterapkan pertama kali pada Pemilu 2004 seiring dengan perjuangan dan tuntutan dari para aktivis perempuan. Hasilnya adalah 62 perempuan saat itu terpilih dari 550 anggota DPR RI (10,7%). Sementara itu, dalam Pemilu 1999, pemilu pertama di era reformasi, hanya ada 45 perempuan dari 500 anggota DPR yang terpilih (9%). Hasil perkembangan pemilu dari tahun pemilu selalu mengalami kenaikan hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan senantiasa dengan gigih untuk berjuang dalam pemenuhan hak yang

## *Gender dan Representasi Politik*

dapat diperoleh walaupun banyak kendala hambatan yang senantiasa dihadapinya. Ini adalah bentuk perjuangan dalam menentang dominasi patriarkhi, melawan politik patriarkhi, kenaikan yang cukup signifikan dari 9,0 % hingga menjadi 17,6 %.

Hasil pemilihan umum (2009-2014) sebagaimana terlihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa masih ada provinsi yang sama sekali tidak ada perempuan yang duduk pada lembaga legislative yaitu provinsi Aceh, Lampung, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan dan Sulawesi tenggara.

**Tabel.2**  
**Keterwakilan Perempuan**  
**di Lembaga Legislatif Nasional dan Provinsi Hasil Pemilu 2009**

<b>Provinsi</b>	<b>L</b>	<b>%</b>	<b>P</b>	<b>%</b>
Aceh	13	100	0	0
Sumatera Utara	28	93,3	2	6,7
Sumatera Barat	13	92,9	1	7,1
Riau	10	90,9	1	9,1
Jambi	1	33,3	2	66,7
Sumatera Selatan	4	57,1	3	42,9
Bengkulu	16	94,1	1	5,9
Lampung	3	100	0	0
Bangka Belitung	3	75	1	25
Kepulauan Riau	13	72,2	5	27,8
DKI Jakarta	16	76,2	5	23,8
Jawa Barat	70	76,9	21	23,1
Jawa Tengah	177	77,3	5	22,7
DI Yogyakarta	68	88,3	9	11,7
Jawa Timur	7	87,5	1	12,5
Banten	66	75,9	21,0	24,1
Bali	9	100	0	0,0
Nusa Tenggara Barat	10	100	0	0,0
Nusa Tenggara Timur	12	92,3	1	7,7
Kalimantan Barat	9	90	1	10
Kalimantan Tengah	6	75	2	25
Kalimantan Selatan	11	100	0	0,0
Kalimantan Timur	4	66,7	2	33,3
Sulawesi Utara	5	83,3	1	16,7
Sulawesi Tengah	5	83,3	1	16,7



PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

Sulawesi Selatan	21	87,5	3	12,5
Sulawesi Tenggara	3	100	0	0
Gorontalo	4	80	1	20
Sulawesi Barat	2	66,7	1	33,3
Maluku	3	75	1	25
Maluku Utara	0	0	3	100
Irian Jaya Barat	7	70	3	30
Papua	2	66,7	1	33,3
<b>Indonesia</b>	<b>461</b>	<b>82,3</b>	<b>99</b>	<b>17,7</b>

Sumber: Komisi Pemilihan Umum, 2009 – 2014

Ini menunjukkan bahwa walaupun sudah ada ketentuan 30% bagi calon legislatif dan keikutsertaan perempuan dalam kepengurusan partai, ternyata realitas yang ada banyak kendala yang dihadapi kader perempuan baik dari internal partai maupun dari eksternal partai. Hal ini menunjukkan bahwa caleg masih tetap didominasi laki-laki pada nomor-nomor jadi, seperti nomor satu dan dua, sedangkan nomor tiga baru perempuan, artinya bisa dikatakan bahwa urutan dalam pencalonan adalah: laki- laki, laki-laki, perempuan, laki-laki,laki-laki, perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya terkesan prosedural, legal rasional dan hanya sekedar memenuhi ketentuan Undang-Undang (UU).

**Tabel 3**  
**Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Nasional dan Provinsi Hasil Pemilu 2009**

Provinsi	L	%	P	%
NAD	7	87,5	1	12,5
Sumatera Utara	7	87,5	1	12,5
Sumatera Barat	7	87,5	1	12,5
Riau	6	75	2	25
Jambi	6	75	2	25
Sumatera Selatan	5	62,5	3	37,5
Bengkulu	5	62,5	3	37,5
Lampung	7	87,5	1	12,5
Bangka Belitung	6	75,0	2	25
Kepulauan Riau	5	62,5	3	37,5
DKI Jakarta	6	75	2	25
Jawa Barat	7	87,5	1	12,5

## Gender dan Representasi Politik

Jawa Tengah	6	75	2	25
DI Yogyakarta	4	50	4	50
Jawa Timur	7	87,5	1	12,5
Banten	7	87,5	1	12,5
Bali	8	100	0	0
Nusa Tenggara Barat	6	75	2	25
Nusa Tenggara Timur	6	75	2	25
Kalimantan Barat	4	50	4	50
Kalimantan Tengah	6	75	2	25
Kalimantan Selatan	7	87,5	1	12,5
Kalimantan Timur	7	87,5	1	12,5
Sulawesi Utara	7	87,5	1	12,5
Sulawesi Tengah	4	50,0	4	50,0
Sulawesi Selatan	7	87,5	1	12,5
Sulawesi Tenggara	7	87,5	1	12,5
Gorontalo	8	100	0	0,0
Sulawesi Barat	5	62,5	3	37,5
Maluku	6	75	2	25
Maluku Utara	7	87,5	1	12,5
Irian Jaya Barat	5	62,5	3	37,5
Papua	6	75	2	25
<b>Indonesia</b>	<b>204</b>	<b>77,3</b>	<b>60</b>	<b>22,7</b>

Sumber: Komisi Pemilihan Umum, 2009 – 2014

Pada Tabel 3 juga ditunjukkan bahwa untuk keterwakilan perempuan di Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Nasional dan Provinsi hasil Pemilu 2009 masih didominasi kaum laki-laki, artinya kesenjangan kaum laki-laki dan perempuan pada lembaga legislative masih sangat tinggi, bahkan di Provinsi *Bali* dan *Gorontalo* tak seorang pun kader perempuannya yang dapat menjadi wakil DPD di parlemen, suatu kondisi yang sangat memprihatinkan, walaupun ada yang menarik dari hasil pemilu tersebut karena ada beberapa provinsi yang memiliki keterwakilan yang sama baik laki-laki maupun perempuannya yaitu *Provinsi DI Yogyakarta, Kalimantan Barat* dan *Sulawesi Tengah*.

Selain UUD'45, adalah Konvensi tentang Penghapusan Semua Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women / CEDAW*)

yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1984 (UU No 7/84) Pasal yang memuat adanya peluang perempuan untuk memiliki kekuasaan politik adalah pasal 7, yang antara lain memuat ketentuan:

- Jaminan persamaan hak untuk memilih dan dipilih.
- Jaminan untuk berpartisipasi dalam perumusan kebijakan pemerintah dan implementasinya, memegang jabatan dalam pemerintahan dan melaksanakan segala fungsi pemerintahan di semua tingkat.
- Berpartisipasi dalam organisasi-organisasi dan perkumpulan.
- Perkumpulan non pemerintah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan politik Negara. (Hidayati: 1999)
- Jaminan persamaan hak untuk memilih dan dipilih.

Untuk memperjuangkan hak-hak nya perempuan harus memiliki kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari si pemilik pengaruh. Harold D.Lasswel dan A.Kaaplan mengatakan ilmu politik mempelajari pembentukan dan pembagian kekuasaan. W.A.Robson mengatakan ilmu politik mempelajari kekuasaan dalam masyarakat, yaitu mengenai hakekat, dasar, proses-proses, ruang lingkup dan hasil-hasilnya. Fokus utamanya tertuju pada perjuangan untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan, melaksanakan kekuasaan, atau pengaruh atas orang lain atau menentang pelaksanaan kekuasaan itu (Philipus dan Aini:2009)

Ramlan Surbakti mengatakan bahwa sekurang-kurangnya lima pandangan tentang politik. *Pertama*, politik adalah usaha-usaha yang ditempuh Warga Negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua*, politik ialah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan Negara dan pemerintahan. *Ketiga*, politik adalah segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. *Keempat*, politik adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijaksanaan umum. *Kelima*, politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan/ atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting (Ramlan:1992)

Tantangan terbesar dalam perjuangan untuk dapat menjadi anggota di parlemen tidak hanya berhasil dan tidaknya dalam memperoleh kekuasaan tersebut akan tetapi juga dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, bagaimana membangun kesadaran tentang pentingnya menghormati hak-hak perempuan dan kesadaran tersebut menyebar dan merata sehingga merupakan kesadaran kolektif di dalam masyarakat. Untuk mencapai kesemuanya itu, kita perlu melakukan berbagai komunikasi, memberikan informasi dan edukasi ke masyarakat, berdasarkan sosiokultural maupun agama, tentang hak-hak perempuan dan pelanggaran terhadap hak-hak tersebut.

**Tabel.5**  
**Keterwakilan Perempuan di Lembaga Legislatif Nasional**  
**Periode 2014 - 2019**

<b>Partai</b>	<b>L</b>	<b>%</b>	<b>P</b>	<b>%</b>
PDI Perjuangan	88	80,73	21	19,27
Golkar	75	82,42	16	17,58
Gerindra	62	84,93	11	15,07
Demokrat	48	78,69	13	21,31
PKB	37	78,72	10	21,28
PAN	40	81,63	9	18,37
PKS	39	97,50	1	2,50
Nasdem	31	88,57	4	11,43
PPP	29	74,36	10	25,64
Hanura	14	87,50	2	12,50
<b>Indonesia</b>	<b>463</b>	<b>82,68</b>	<b>97</b>	<b>17,32</b>

Sumber: Komisi Pemilihan Umum, 2014 – 2019 (hasil olahan penulis)

Berdasar hasil Pemilu Legislatif 2014-2019 tabel 5 tersebut diatas jumlah calon legislatif perempuan yang terpilih menjadi anggota DPR periode 2014-2019 sebanyak 97 orang atau setara dengan 17,32 persen. Jumlah perempuan anggota DPR pada periode kali ini menurun ketimbang periode 2009-2014. Pada periode sebelumnya, 2009-2014, terpilih 103 perempuan anggota DPR. kondisi yang sangat memprihatinkan di era reformasi dengan semakin meningkatnya permasalahan perempuan di berbagai sektor tetapi wakil dari perempuan di parlemen yang diharapkan dapat merubah kebijakan

yang dapat berpihak pada kaumnya ternyata tidak bisa diharapkan. Bahkan dari hasil perolehan suara tersebut akan menimbulkan pertanyaan apakah kehadiran perempuan di parlemen lebih terkait dengan profesi suami atau juga karier ayah (orang tua) bila rekrutmen dalam partai lebih karena keinginan untuk mendukung profesi dan kedudukan suami mereka/ orang tua, sehingga diragukan komitmen yang kuat dalam menyuarakan aspirasi perempuan.

Melihat hasil keterwakilan perempuan yang tidak sebanding dengan kaum laki-laki tersebut diatas mengingatkan akan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh *Isbodroini* (1995) yang menunjukkan bahwa aktivitas politik seorang istri terkait dengan kegiatan suami dalam suatu organisasi politik. Terbukti, keterlibatan suami baik aktif maupun simpatisan dalam suatu organisasi politik merupakan faktor yang kuat menjadi pendorong dan pendukung perempuan dalam melakukan aktivitas politik. Dengan kata lain istri aktif dalam organisasi politik karena mengikuti kegiatan suami. Terbukti bahwa 60% perempuan yang diwawancarai terlibat partai politik karena ditarik oleh keluarga, teman, maupun oleh partai politik selebihnya 40% atas kemauan sendiri. (*Isbodroini*: 1995)

Upaya mendorong lebih banyak perempuan untuk berkiprah dalam ranah politik sangat diperlukan, karena berbicara tentang partisipasi perempuan dalam politik maka kita juga harus bicara tentang berbagai permasalahan perempuan di Indonesia seperti, angka kekerasan terhadap perempuan dan anak yang dari tahun ke tahun senantiasa meningkat, kasus perdagangan perempuan dan anak, kasus malnutrisi dan kekerasan seksual di wilayah-wilayah konflik juga angka kematian ibu (AKI) yang masih tinggi, diskriminasi pekerja perempuan, masalah prostitusi, masalah poligami, masalah pembangunan yang tidak peka gender, posisi perempuan dalam bidang pekerjaan baik di sector formal maupun system kerja borongan yang tetap dalam posisi marginal.

Liberalisasi politik yang terjadi sejak era reformasi ternyata tidak serius dan berkelanjutan untuk membuka kesempatan partisipasi perempuan dalam politik terutama untuk menempatkan perempuan dalam posisi dan tanggung jawab organisatoris yang signifikan, mempersiapkan dan menempatkan perempuan sebagai caleg yang andal dengan kesempatan yang sama dan setara dengan caleg laki-laki. Dalam hal ini perempuan ditantang untuk dapat mendobrak budaya politik partai yang cenderung

sentralistis dan patriarkat serta merubah budaya politik dan pola pikir jajaran elite partai agar memberi ruang dan peluang yang lebih besar pada kader politik perempuan untuk mendapat pelatihan dan edukasi politik, termasuk memberi kesempatan bagi perempuan untuk duduk dalam berbagai jabatan / posisi yang strategis serta dilibatkan dalam proses pembuatan kebijakan. Keadaan yang semakin memprihatinkan bagi kaum perempuan, kini dibutuhkan banyak UU untuk melindungi serta menyelamatkan hidup perempuan Indonesia, dan upaya ini harus benar-benar dipahami oleh para politisi yang akan duduk di parlemen nantinya maupun yang akan memimpin Negara ini.

Perjuangan ke depan adalah bagaimana strategi yang harus ditempuh agar keterwakilan perempuan di parlemen sebanyak 30% menjadi kenyataan. Untuk mewujudkan harapan tersebut perlu mendorong parpol-parpol yang ada untuk menominasikan 30% calon legislative perempuan, disamping pentingnya meningkatkan pendidikan politik bagi perempuan pemilih sehingga mereka secara cerdas memilih wakil dan parpol yang dapat menyuarakan aspirasi mereka. Penerapan *affirmative action* tentunya dengan tetap mengedepankan kompetensi dan kemampuan kader untuk dapat diposisikan sesuai dengan bidangnya, sehingga hal ini tidak hanya sebagai ajang memenuhi ketentuan UU saja tetapi lebih kepada pemberdayaan, peningkatan kualitas perempuan yang pada akhirnya dapat turut berpartisipasi dalam penentu kebijakan.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasar dari hasil kajian diatas, jelas bahwa perempuan masih ditempatkan pada golongan /masyarakat kelas dua di arena perpolitikan Indonesia. Partisipasi politik perempuan masih rendah dan mencerminkan masih kentalnya budaya patriarki di mana keikutsertaan perempuan di partai politik dan duduk di parlemen merupakan bagian dari dominasi kekuasaan / jabatan suami atau laki-laki.

Pada prinsipnya perempuan Indonesia secara hukum mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki berkiprah di bidang politik. Namun,karena alasan nilai-nilai kultural, yang berkembang di masyarakat dan kendala struktural, hanya sedikit sekali jumlah perempuan yang tampil di panggung politik. Oleh karena itu menumbuhkan budaya emansipatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu dioptimalkan menuju masyarakat yang adil dan demokratis.

Manfaat keterlibatan perempuan di Partai Politik adalah mengubah agenda kebijakan dan prioritas isu kearah kepentingan perempuan yang tidak dapat diwakilkan pada kaum laki-laki, mengatasi ketimpangan di dalam parpol agar parpol lebih tanggap terhadap persoalan perempuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Heriyani. 2009. "Keterwakilan Perempuan di Parlemen dalam Perspektif Keadilan dan Kesetaraan Gender", dalam *Gender and Politics*, Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada.
- Amal, Hidayati. 1999. *Peluang Perempuan Dalam Jabatan Kekuasaan Publik/ Politik dalam Otonomi Perempuan menabrak Ortodoksi*. LKPSM Yogyakarta.
- Abdullah, Irwan (2003). *Sangkan Paran Gender*. UGM. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Philipus dan Aini, Nurul. 2009. *Sosiologi dan Politik*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suyanto, Isbodroini. 1995. *Peranan Sosialisasi Politik terhadap Partisipasi Politik Perempuan dalam Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Widiararana Indonesia. Jakarta. Gramedia.
- Umar, Nasarudin. 1999. *Argumen kesetaraan Gender. Perspektif Al Qur 'an*. Paramadina. Jakarta.

# **ETNISITAS DAN PERAN POLITIK PEREMPUAN: STUDI HAMBATAN SOSIO-KULTURAL PERAN POLITIK PEREMPUAN ETNIK JAWA DAN ETNIK SEMENDO**

**Sindung Haryanto**

Jurusan Sosiologi, Universitas Lampung

---

## *Abstrak*

Potensi perempuan Indonesia dalam bidang politik pada dasarnya sangat besar. Namun demikian, perempuan masih termarginalkan dalam politik yang tercermin dari rendahnya keanggotaan DPR dan DPRD. Penelitian ini bertujuan mengetahui: 1) perbedaan karakteristik utama relasi politik laki-laki perempuan pada komunitas etnik Jawa dan Semendo, 2) perbedaan tingkat interdependensi perempuan dalam menentukan pilihan-pilihan/keputusan-keputusan dalam bidang politik, 3) perbedaan sikap terhadap rintangan sosio-budaya yang mencegah perempuan terlibat dalam dunia politik (publik) pada komunitas Etnik Jawa dan Semendo. Penelitian ini menggunakan gabungan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara bertahap. Penelitian ini dilakukan di dua desa di Provinsi Lampung yang mewakili masing-masing etnik Semendo dan Jawa. Masing-masing komunitas diambil sebanyak 100 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peran politik perempuan antara etnik Jawa dengan etnik Semendo terutama dalam relasi politik antara laki-laki dan perempuan, tingkat independensi perempuan dalam menentukan pilihan-pilihan/keputusan-keputusan dalam bidang politik dan rintangan sosio-kultural yang mencegah perempuan terlibat dalam dunia politik (publik).

Kata kunci: *etnisitas, peran politik perempuan, hambatan sosiokultural*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Potensi perempuan Indonesia dalam bidang politik pada dasarnya sangat besar. Berdasarkan proyeksi penduduk menurut jenis kelamin dan umur tahun 1995-2005, menunjukkan bahwa pemilih perempuan mencapai lebih dari lima puluh persen atau sejumlah 66.429.500 orang, sedangkan pemilih laki-laki berjumlah 64.146.450 orang dari proyeksi jumlah pemilih tahun 1999 yaitu 130.575.950 (BPS, 1997). Namun demikian, perempuan masih termarginalkan dalam politik yang tercermin dari rendahnya keanggotaan DPR dan DPRD. Keanggotaan perempuan dalam lembaga legislatif masa



keanggotaan 1992-1997 sebesar 12,5%, 1997-1999 sebesar 10.8%, 1999-2004 sebesar 9%, 2004-2009 sebesar 11%. Keterwakilan perempuan di DPR yang rendah merupakan indikator lemahnya posisi perempuan dalam partai sehingga tidak memiliki daya tawar untuk dicalonkan pada posisi yang memungkinkan terpilih menjadi anggota DPR (Mulia dan Farida, 2005).

Harapan peningkatan peran politik perempuan muncul ketika dalam Undang-undang Pemilihan Umum yang baru dinyatakan adanya kuota 30% suara perempuan dalam lembaga legislatif. Akan tetapi aturan baru itu belum mampu menjamin secara riil keterwakilan perempuan dalam lembaga tersebut. Hal ini mengingat undang-undang tersebut masih mengandung problematika pada tataran tekstual yang kemudian berimplikasi pada tataran kontekstual. Realisasi pelaksanaan kuota keterwakilan perempuan sebesar 30% tersebut mensyaratkan komitmen partai politik yang tinggi dan hal itu tercermin dalam daftar calon legislatif yang disusunnya. Kenyataannya, banyak partai politik masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kuota tersebut. Kondisi ini terkait dengan terbatasnya peran perempuan dalam dunia politik. Kentalnya budaya patriarki di masyarakat merupakan akar permasalahan tersebut telah “mendiamkan” perempuan dan bersikap submisif, yang pada gilirannya membatasi peran politiknya.

Pada dasarnya ideologi patriarki berlaku universal pada semua budaya, namun demikian sebenarnya terdapat variasi di dalamnya. Hal ini berarti antar masyarakat terdapat perbedaan “derajat kekentalan” ideologi patriarki tersebut. Variasi tersebut meliputi berbagai aspek seperti misalnya: jenis-jenis pekerjaan domestik tertentu yang “boleh” dilakukan laki-laki, jenis-jenis pekerjaan publik tertentu yang “boleh” dimasuki perempuan, relasi laki-laki—perempuan dalam pembuatan keputusan rumah tangga, nilai-nilai yang berkaitan dengan relasi gender dan sebagainya. Variasi demikian perlu dipahami mengingat perbedaan tersebut memiliki implikasi kebijakan yang berbeda. Penelitian ini akan berusaha memahami variasi tersebut khususnya yang terjadi di Provinsi Lampung sebagai provinsi yang memiliki keragaman budaya.

Masyarakat Lampung merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai komunitas etnis yang masing-masing masih memiliki eksistensi nilai-nilai budaya cukup kuat sebagai referensi pola persepsi, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik secara individual maupun kelompok. Dalam konteks kehidupan politik, nilai-nilai budaya tersebut mempengaruhi (mendorong/menghambat). Dalam penelitian ini akan

diambil 2 komunitas etnik yakni Jawa dan Semendo. Komunitas etnis Jawa dalam hal ini merupakan wakil budaya campuran antara patrilineal dan matrilineal, dan komunitas Semendo merupakan wakil budaya matrilineal. Meskipun tidak selalu terdapat korelasi antara budaya/ideologi patriarkhi dengan sistem kekerabatan masyarakat, namun terdapat dugaan cukup kuat keterkaitan antara sistem kekerabatan dengan “derajat kekentalan” ideologi patriarkhi yang berkembang di suatu masyarakat. Komunitas etnis Jawa dan Semendo merupakan pendatang. Namun demikian etnis Jawa merupakan mayoritas di Lampung, dan kebanyakan merupakan keturunan yang sudah lahir di Lampung serta masih mengidentifikasi dirinya sebagai “orang Jawa”. Demikian pula halnya dengan komunitas etnis Semendo.

Penelitian ini bertujuan mengetahui: 1) perbedaan karakteristik utama relasi politik laki-laki perempuan pada komunitas etnik Jawa dan Semendo, 2) perbedaan tingkat interdependensi perempuan dalam menentukan pilihan-pilihan/keputusan-keputusan dalam bidang politik, 3) perbedaan sikap terhadap rintangan sosio-budaya yang mencegah perempuan terlibat dalam dunia politik (publik) pada komunitas Etnik Jawa dan Semendo.

Penelitian ini dilakukan di Desa Gedung Agung (Tanggamus) yang mewakili komunitas etnik Semendo dan Kelurahan Metro Timur yang mewakili komunitas etnik Jawa. Masing-masing komunitas diambil sebanyak 100 sampel. Penelitian ini menggunakan gabungan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara bertahap. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survai untuk mendapatkan data agregat mengenai karakter demografi dan ekonomi rumah tangga, pengalaman dan jenis interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal serta karakter peran perempuan dalam politik atau lembaga-lembaga politik/kemasyarakatan lokal di dalam komunitasnya. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan FGD.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pola Pengambilan Keputusan Strategis dalam Keluarga**

Dalam kaitannya dengan aspek gender, etnisitas merupakan salah satu struktur selain umur dan status sosial yang mempengaruhi perilaku berbasis gender (Epstein, 2006). Identitas gender saling berkelindan dengan identitas sosial lain seperti ras, etnisitas, kelas dan umur dalam suatu kompleksitas (Cuff et al., 2006) dan hal tersebut bahkan mempengaruhi

struktur dan strategi gerakan gender (Acker, 2006). Secara teoritik, dengan demikian etnisitas mempunyai keterkaitan dengan pola pengelolaan keluarga termasuk dalam hal pola pengambilan keputusan strategis. Studi yang dilakukan Turnbull III et al. (2001) misalnya menunjukkan bahwa latar belakang etnisitas keluarga berpengaruh terhadap keputusan memperlakukan anaknya yang difabel.

Pandangan feminisme radikal melihat bahwa esensi politik bukanlah aktivitas, melainkan “*power-structured relationship*” yang bisa terjadi di mana saja, termasuk dalam lingkup domestik, bahkan menyangkut masalah personal (Millet, 1987:12). Pola pengambilan keputusan strategis dalam keluarga dengan demikian merupakan parameter penting dalam melihat kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga. Pola pengambilan keputusan strategis keluarga dalam konteks budaya patriarkis sangat diwarnai dominasi laki-laki. Perempuan atau isteri pada umumnya hanya mengikuti keputusan-keputusan yang diambil oleh suaminya dan selanjutnya berdampak buruk bagi keluarga. Studi yang dilakukan Presler-Marshall dan Jones (2012) menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam mengambil keputusan menyebabkan anak perempuan tidak mempunyai ruang untuk negoisasi.

Dalam penelitian ini, pola pengambilan keputusan diukur dari lima indikator yakni: 1) pola pengelolaan keuangan keluarga, 2) pengawasan (kontrol) suami terhadap penggunaan uang keluarga, 3) keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan, kegiatan, pilihan baju anak, 4) keputusan yang berkaitan dengan belanja untuk kebutuhan sehari-hari, pilihan masakan dan sebagainya, 5) keputusan yang berkaitan dengan pembelian barang-barang yang mahal seperti kendaraan, tanah dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengelolaan keuangan keluarga, secara umum tidak ada perbedaan signifikan antara etnik Jawa dengan Semendo. Pola pengelolaan keuangan pada umumnya disatukan antara pendapatan suami dan istri, dengan istri sebagai pengelolanya. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan realitas bahwa pendapatan utama keluarga bersumber dari pekerjaan yang dilakukan suami (*bread winner*). Sementara itu dalam hal pengawasan suami terhadap keuangan keluarga, secara umum nampak ada perbedaan di antara kedua etnik. Pengawasan suami terhadap keuangan keluarga secara umum lebih intensif pada etnik Semendo daripada Jawa (nilai  $Z = 2,06$  signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ).

## *Etnisitas dan Peran Politik Perempuan*

Hal ini menjadi temuan menarik, karena justru pengawasan suami terhadap keuangan keluarga lebih intensif terjadi pada etnik Semendo yang notabene adalah matrilineal. Wawancara mendalam terhadap sejumlah informan menunjukkan bahwa dalam tradisi Semendo, khususnya Semendo Lembak (atau sering disebut Semendo Darat), adat *tunggu tubang* menggariskan bahwa laki-laki dan khususnya suami adalah “tamu” di rumah. Sebagai tamu maka hak suami berkenaan dengan pengelolaan keuangan keluarga sebatas menyangkut harta yang diperoleh selama perkawinan. Sementara itu pengelolaan harta warisan atau harta pusaka dari orang tua kepada anak perempuan sepenuhnya adalah hak perempuan itu sendiri; suami tidak memiliki hak apapun untuk mempertanyakan atau mengganggu gugat penggunaan harta pusaka itu.

**Tabel 1**  
**Perbandingan Pola Pengambilan Keputusan Keluarga**  
**pada Etnik Jawa dengan Semendo**

Jenis Keputusan Keluarga	Etnik	Pola Pengambilan Keputusan			Σ
		Biasanya Suami	Biasanya Istri	Keduanya	
pendidikan, kegiatan dan pilihan baju anak	Jawa	4	44	52	100
	Semendo	0	5	95	100
belanja kebutuhan sehari-hari dan pilihan masakan	Jawa	0	85	15	100
	Semendo	1	82	17	100
pembelian barang-barang mahal	Jawa	29	8	63	100
	Semendo	1	6	93	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2013.

Pengambilan keputusan dalam keluarga yang berkaitan dengan belanja kebutuhan sehari-hari dan pilihan masakan, tidak terdapat perbedaan signifikan diantara kedua etnik, yakni dilakukan oleh isteri. Sementara itu pengambil keputusan dalam keluarga yang berkaitan dengan pendidikan, kegiatan dan pilihan baju anak terdapat perbedaan. Posisi istri di kalangan etnik Semendo nampak kurang memiliki *power* dalam mengambil keputusan dalam hal ini, sekalipun etnik Semendo merupakan etnik dengan pola matrilineal. Pengambilan keputusan dalam keluarga yang berkaitan dengan pembelian barang-barang mahal, juga terdapat perbedaan diantara kedua etnik. Pengambilan keputusan yang

dilakukan suami nampak lebih dominan pada etnik Jawa. Secara umum, berdasarkan ketiga indikator pengambilan keputusan (pendidikan anak, belanja kebutuhan sehari-hari dan pembelian barang mahal), terdapat perbedaan dalam pola pengambilan keputusan. Keputusan-keputusan pada etnik Semendo relatif lebih demokratis dengan melibatkan suami-istri untuk mengambil keputusan terutama untuk keputusan berkaitan dengan pendidikan anak dan pembelian barang mahal. Sementara itu untuk keputusan dalam belanja kebutuhan sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh isteri pada kedua kelompok etnik Jawa.

Perbedaan peran dan hubungan suami istri dalam pola pengelolaan keuangan keluarga antara etnis Semendo dan Jawa menggambarkan kondisi relasi kuasa yang menunjukkan bahwa perempuan sebagai “agensi kekuasaan” dalam “struktur keluarga” (Lloyd, 2005:91-110; Marsh and Stoker, 1995; Deeds, 2008) berada dalam kompleksitas budaya dimana identitas dan peran gender berubah dan berkembang dalam bentuk saling pengaruh dengan etnisitas.

Perbedaan posisi dan peran perempuan Semendo dan Jawa dalam pembuatan keputusan tentang pembelian kebutuhan sehari-hari dan pembelian barang-barang mahal, dalam perspektif Thomas (sebagaimana dikutip Jewsiewickie, 2005:326), tidak bisa dipahami dengan hanya melihat satu etnis saja, tetapi mesti membandingkannya dengan etnis lain dan melihat dimensi waktu yang menjadi faktor penting dalam etnisitas, oleh karena etnisitas “bukanlah sesuatu”, tetapi “menjadi sesuatu”.

## **2. Komunikasi Politik**

Etnisitas berkaitan erat dengan struktur politik suatu negara. Menurut Lane & Ersson (2005:129), etnisitas merupakan penjelasan paling relevan untuk memahami bagaimana kekuatan politik beroperasi pada level agregasi. Diversitas etnik menjadi penting bukan hanya untuk partai yang secara langsung berkaitan dengan kelompok etnik melainkan juga karena elektabilitas partai nasional sangat tergantung pada struktur etnik. Dalam konteks masyarakat plural yang sedang mengalami transisi, menurut Dowley & Silver (2003:96), kepentingan-kepentingan politik dan tingkat partisipasi dalam organisasi, mencerminkan polarisasi etnik dalam masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang sedang mengalami transisi di berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya politik. Studi yang dilakukan Sutherland (1983), Liddle (1996) dan juga Zuhro (2009),

menyimpulkan bahwa dalam konteks kehidupan politik di Indonesia, etnisitas memiliki peran sangat penting dalam demokratisasi dan kehidupan politik umumnya. Sejalan dengan itu, Nasikun (2006), menyatakan bahwa, struktur kepartaian di Indonesia merupakan perwujudan struktur sosialnya. Meskipun pola kepartaian mengalami perubahan dengan dibubarkannya beberapa partai, akan tetapi basis sosio kultural boleh dipastikan belum seberapa mengalami perubahan.

Struktur kepartaian di Indonesia secara garis besar dapat dibedakan antara partai-partai “nasionalis” dan partai-partai yang mengusung ideologi agama. Afilisasi keanggotaan partai berkaitan erat dengan struktur sosial-kultural masyarakat. Menurut Brown (1994:90), aktivitas mobilisasi massa berbagai partai politik di Indonesia menunjukkan bagaimana komunalisme etnik dimobilisasi untuk kepentingan integrasi nasional. Individu merasionalkan baik identitas individual maupun nasional melalui “kacamata” afiliasi komunalnya. Hubungan antara identitas komunal dan nasional kemudian dikonkritkan oleh jaringan hubungan patron-klien yang mengkaitkan desa dengan pemerintah pusat.

Dalam skala mikro rumah tangga, afilisasi politik atau pilihan partai politik seseorang tidak terlepas dari komunikasi politik yang berlangsung di rumah tangga tersebut. Komunikasi politik merupakan media bagi anggota keluarga untuk menentukan pilihan partai politik yang paling rasional berdasarkan pertimbangan-pertimbangan personalnya. Komunikasi politik dalam keluarga juga merupakan ukuran penting kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga. Komunikasi politik dalam keluarga secara khusus dapat mengukur partisipasi politik perempuan dalam tahap awal yakni misalnya inisiatif pembicaraan isu-isu politik dalam keluarga.

Terdapat banyak studi yang mengkaitkan komunikasi politik dengan partisipasi politik. Beberapa variabel yang diperhitungkan seperti: komunikasi masa dan personal serta integrasi komunitas (McLeod et al., 2010), *political branding* (Adolphsen, 2009), komunikasi *mobile* dan karakteristik-karakteristik jaringan (Campbell & Kwak, 2011), pengetahuan politik (Jeffres et al., 2008), pola komunikasi interpersonal dalam keluarga (Hopkins, 2005), ekologi media, budaya komunikasi dan *temporal-spatial unfolding* (Rinke & Röder, 2011), *social media* (Tufekci & Wilson, 2012; Săvulescu & Vitelar, 2012), kepercayaan informasional interpersonal dan keterbukaan terhadap internet (Himmelboim et al., 2012), akses dan *internet exposure* (Kenski & Stroud, 2006).

Dalam penelitian ini komunikasi politik diukur dengan menggunakan indikator: partisipasi perempuan dalam pemberian suara pada pemilu, komunikasi dalam menentukan pilihan partai politik dan atau pasangan calon kepala daerah, serta derajat independensi perempuan dalam menentukan pilihan politik (partai politik, calon legislatif dan atau calon pasangan pemimpin daerah) selain indikator inisiatif dalam membicarakan isu-isu politik di keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal inisiatif perempuan untuk membicarakan isu-isu politik (seperti partai politik, calon bupati/walikota, calon gubernur, calon presiden) dengan pasangannya/suami, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara etnik Jawa dan Etnik Semendo. Inisiatif perempuan mengajak suaminya untuk membicarakan isu-isu politik merupakan indikator penting untuk melihat “melek politik” di kalangan perempuan yang selama ini identik dengan “imunitas” terhadap persoalan-persoalan politik. Inisiatif perempuan mengajak suaminya membicarakan isu politik dalam penelitian ini meskipun demikian terlihat tidak selalu ditanggapi oleh suaminya sehingga kemudian tidak terjadi diskusi politik di rumahnya.

**Tabel 2**  
**Perbandingan Komunikasi Politik**  
**antara Etnik Jawa dengan Etnik Semendo**

Indikator	Parameter	Etnik Jawa	Etnik Semendo
Frekuensi perempuan/isteri membicarakan isu politik dengan suami	Jumlah ( $\Sigma X$ )	348	321
	Rerata ( $X$ )	3,48	3,21
	Standar deviasi	0,989643	0,795124
	Nilai Z	2,8 > 1,64 (signifikan $\alpha=0,05$ )	
Inisiatif perempuan mengajak suami membicarakan isu politik	Jumlah ( $\Sigma X$ )	355	327
	Rerata ( $X$ )	3,55	3,27
	Standar deviasi	0,757121	0,679498
	Nilai Z	2,07 > 1,64 (signifikan $\alpha=0,05$ )	

Sumber: Analisis Data Primer, 2013.

Dalam hal menentukan pilihan partai politik, calon anggota legislatif ataupun pasangan calon kepala daerah pada umumnya dilakukan

musyawarah dulu antara istri dan suami. Dalam hal ini tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua etnik. Tingkat independensi perempuan dalam menentukan pilihan politiknya ternyata sangat tinggi diantara kedua etnik. Masing-masing etnik, sebanyak 96 orang yang mengaku memberikan suara pada pemilu 2009, semuanya menyatakan bahwa pilihannya tersebut merupakan pilihannya sendiri dan tidak ada intervensi dari pihak lain termasuk suaminya sendiri.

### **3. Sosialisasi Politik**

Sosialisasi politik merupakan proses seseorang menerima pengetahuan, sikap dan perilaku politik dari lingkungan politiknya. Terdapat dua perspektif dalam hal ini yakni, pertama melihat sosialisasi politik sebagai suatu perspektif pengajaran atau proses di mana orientasi-orientasi politik diajarkan dan kedua adalah perspektif pembelajaran yang menekankan aktivitas pembelajaran dan pengembangan individual (Beck, 1977:115). Riset-riset terdahulu menemukan bahwa *childhood socialization* merupakan faktor penting yang mempengaruhi sikap dan peran politik, khususnya perempuan (Duverger, 1955; Flora & Lyn, 1974; Greenstein, 1965).

Sosialisasi politik secara fundamental merupakan mekanisme yang membentuk dan mempertahankan institusi-institusi dan praktik-praktik politik (McLeod & Shah, 2009). Keluarga merupakan media terpenting dalam transmisi hak-hak istimewa, kekayaan dan modal kultural antar generasi. Namun demikian, sifat pribadi dari kehidupan keluarga menjadi penyebab utama mengapa penyalahgunaan kekuasaan lintas gender dan generasi tetap tersembunyi dan ditoleransi (Smart, 2006:194-195). Keluarga merupakan agen sosialisasi primer bagi seorang anak, dengan demikian keluarga juga merupakan agen sosialisasi politik seorang anak.

Dalam praktek demokrasi aktual, pilihan partai tertentu dibentuk berdasarkan kategori-kategori sosial seperti kelas, gender, etnisitas, umur, pendidikan, wilayah atau agama (Markoff, 2005). Meskipun demikian tumbuhnya perhatian dalam studi politik ras masih menyisakan beberapa pertanyaan seperti: apa peranan ras dalam mobilisasi politik dan konflik dalam masyarakat maju dan industrial saat ini, bagaimana agensi politik berhubungan dengan struktur sosial? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi inti perdebatan teoritik tentang perubahan politik ras dan etnisitas yang berkembang saat ini (Solomos & Schuster, 2002:305).



**Tabel 3**  
**Perbandingan Pola Sosialisasi Politik dalam Keluarga**  
**yang Memiliki Anak <17 Tahun antara Etnik Jawa dengan Etnik Semendo**

No	Aspek Sosialisasi Politik untuk keluarga yang memiliki anak <17 tahun	Etnik Jawa n=100	Etnik Semendo n=100
1.	Mengarahkan pilihan cita-cita anak		
	Tidak punya anak	5	6
	Lebih banyak suami	6	2
	Lebih banyak istri	13	35
	Keduanya	56	49
	Lainnya	20	8
2.	Mengarahkan pilihan sekolah anak		
	Tidak punya anak	5	6
	Lebih banyak suami	5	1
	Lebih banyak istri	18	1
	Keduanya	51	74
	Lainnya	21	18
3.	Mengarahkan anak untuk mengambil keputusan-keputusan penting bagi dirinya		
	Tidak punya anak	5	6
	Lebih banyak suami	2	2
	Lebih banyak istri	36	1
	Keduanya	49	80
	Lainnya	8	1

Sumber: Analisis Data Primer, 2013.

Sikap dan perilaku politik anak dipengaruhi sosialisasi dalam keluarganya (Hooghe, 2004). Studi yang dilakukan Ersoy (2012) menunjukkan bahwa pernyataan ibu tentang kesulitannya menghadapi persoalan ekonomi, pendidikan, lingkungan dan komunikasi meningkatkan kesadaran berkewarganegaraan anaknya. Sejumlah studi menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesadaran berwarganegara, peran sosial politik anak yakni: keutuhan keluarga (Hener, 2011); kompetisi politik (Pacheco, 2008); budaya politik, umur, *civic competence*, status sosial ekonomi, jenis kelamin, *parents civic orientation* (Ugwu & Mgbo, 2010); mobilisasi agen sosial, media dan internet (Ahmed, 2012); gaya orangtua

menstransmisikan nilai politik (Murray & Mulvaney, 2012); etnisitas dan tipologi tempat tinggal (van Deth, et al., 2011) serta *mass media or internet exposure* (Shahid, 2013).

Dalam penelitian ini sosialisasi politik dalam keluarga dibedakan menjadi dua bagian yakni sosialisasi yang dilakukan terhadap anak-anak yang masih di bawah 17 tahun dan sosialisasi terhadap anak-anak yang sudah berumur lebih dari 17 tahun yang secara politis sudah memiliki hak politik.

Pada etnik Semendo, dari sebanyak 44 orang responden yang memiliki anak di atas 17 tahun, 19 responden diantaranya mengaku bahwa mereka memberikan pengarahan kepada anaknya sebelum melakukan pemungutan suara pada pemilu 2009 lalu. Sisanya sebanyak 25 responden menyatakan bahwa mereka tidak memberikan pengarahan kepada anaknya. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa pilihan diserahkan kepada anaknya karena hal itu merupakan hak asasi mereka. Selain itu juga ada alasan lain yakni anak tidak mau diarahkan dan karena orangtua merasa bahwa anaknya sudah dewasa sehingga dapat menentukan pilihannya sendiri. Pada etnik Jawa, dari 34 orang responden yang memiliki anak di atas 17 tahun, sebagian besar yakni 33 orang responden menyatakan melakukan pengarahan kepada anaknya dan hanya ada 1 orang responden yang mengaku tidak melakukan pengarahan.

Dalam pilihan kepala desa, pada etnik Semendo, dari 44 orang responden yang memiliki anak di atas 17 tahun, sebanyak 15 responden diantaranya mengaku bahwa mereka memberikan pengarahan kepada anaknya sebelum pemungutan pilihan kepala desa. Sisanya sebanyak 29 responden tidak memberikan pengarahan. Pada etnik Jawa, dalam pemilihan kepala desa, para responden juga mengaku tidak memberikan pengarahan kepada anaknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi politik berjalan lebih baik pada etnik Semendo dibandingkan dengan keluarga etnik Jawa.

#### **4. Respons terhadap Perbedaan Aspirasi Politik**

Dalam ilmu politik, terdapat perdebatan dalam hal definisi partisipasi politik. Menurut Chong (1988) terdapat enam isu seputar definisi partisipasi politik yakni: a) bentuk (aktif vs pasif), b) perilaku (agresif vs non agresif), c) obyek (struktural vs nonstruktural), d) tujuan (pemerintahan vs non pemerintahan), e) tindakan (dimobilisasi vs voluntir) dan f) dampaknya

(dikehendaki vs tidak dikehendaki). Kontogiannopoulou-Polydorides & Andritsopoulou (2003) membagi partisipasi politik dalam bentuk paling radikal dan tradisional. Teorell (2006) membedakan konsepsi partisipasi politik ke dalam: usaha-usaha mempengaruhi, pembuatan keputusan langsung dan diskusi politik. Sementara itu, Ekman & Amna (2012) membagi partisipasi politik ke dalam “manifest” (perilaku politik formal seperti protes dan tindakan politik ekstra parlementer) dan “latent” yang dikonsepsikan sebagai “*civic engagement*” dan “*social involvement*”.

Partisipasi politik merupakan indikator empirik berfungsinya sistem politik dan demokrasi (Russell, et al., 2002), namun demikian belum ada kejelasan mengenai bagaimana memotivasi partisipasi politik (Han, 2009). Sejumlah studi mencatat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi politik yakni: norma politik (Shulman & Livine, 2012), peran partai politik (Karp & Banducci, 2007), nilai-nilai dan pola komunikasi (Sotirovic & McLeod, 2001), integrasi komunitas (McLeod et al., 2010), keterlibatan sosial and *attachment to society* (Voogt & Saris, 2003) sosialisasi politik orangtua (Diemer, 2012), akulturasi (Lien, 1994), pendidikan dan pelatihan kewarganegaraan (Finkel, 2002), status sosial ekonomi (Cho et al., 2006), kepribadian dan karakteristik individu (Vecchione & Caprara, 2009), personal psikologis (Cohen et al., 2001), identitas diri dan kesadaran kelompok (Valdez, 2011).

Partisipasi politik berkaitan dengan aspek gender karena terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal partisipasi politiknya. Studi yang dilakukan Xu et al. (2010) menunjukkan bahwa di pedesaan China, laki-laki lebih bersemangat untuk memilih dibandingkan perempuan. Tong (2003) menyebutkan bahwa kesenjangan gender bahkan terjadi dalam kondisi kepasivan dan status sosial dikontrol. Di Amerika, karakteristik perempuan berpengaruh terhadap partisipasi politik (Medoff, 1986). Gender berkorelasi juga terhadap komitmen kontrol politik dan kompetensi kepemimpinan (Piccoli & Rollero, 2010). Perempuan yang lebih kaya menginvestasikan modal sosialnya ke dalam aktivitas politik (Lowndes, 2004), meskipun demikian di negara-negara Sub Sahara, kesenjangan partisipasi politik tidak dapat dijelaskan dari perbedaan gender dalam karakteristik sosio-ekonomi semata (Coffe & Bolzendahl, 2010).

Partisipasi politik berkaitan dengan aspirasi politik. Dalam struktur masyarakat patriarkhi, aspirasi politik perempuan lebih banyak ditentukan oleh suami (pasangannya). Respon terhadap perbedaan aspirasi politik dengan demikian menjadi indikator independensi pilihan politik

perempuan. Dalam penelitian ini, respon perbedaan aspirasi politik diukur dari perbedaan aspirasi politik pada pemilu 2009 dan pilkada serta pemaksaan terhadap perempuan berkaitan dengan pilihan partai politik/calon legislatif/pasangan calon kepala daerah. Pada etnik Semendo, sebanyak 12 responden menyatakan bahwa mereka mempunyai perbedaan pilihan partai politik/calon legislatif dengan suaminya pada pemilu 2009. Dari sebanyak 12 responden tersebut, 5 orang diantaranya menyatakan bahwa hal tersebut menjadi persoalan di kemudian hari dan 7 lainnya menyatakan “tidak” bermasalah. Sikap yang diambil perempuan berkaitan dengan perbedaan aspirasi politik tersebut adalah “tetap pada pilihannya dan tidak merahasiakan pilihannya tersebut” (11 responden) dan hanya 1 responden yang menyatakan “tetap pada pilihannya dan merahasiakan pilihannya”.

Pada etnik Jawa, sebanyak 24 orang responden menyatakan bahwa mereka mempunyai perbedaan pilihan partai politik/calon legislatif dengan suaminya. Dari sebanyak 24 tersebut, hanya terdapat 2 orang yang menyatakan “menjadi persoalan di kemudian hari” dan sisanya sebanyak 22 orang menyatakan “tidak”. Respon yang diambil perempuan berkaitan dengan perbedaan aspirasi politik tersebut adalah “tetap pada pilihannya sendiri dan tidak merahasiakan pilihannya” (21 responden) dan hanya 3 orang responden yang menyatakan “tetap pada pilihannya dan merahasiakan pilihannya”. Pola yang sama juga terjadi pada pilihan kepala daerah (pilkada) terakhir. Secara umum, hampir tidak ada pemaksaan yang dilakukan suami terhadap isterinya di kalangan kedua etnik dalam hal pilihan politiknya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai independensi dalam menentukan pilihan politik yang di antara kedua etnik.

## **5. Kebebasan Politik Perempuan**

Kebebasan politik perempuan dalam penelitian ini diukur dengan beberapa indikator: 1) upaya untuk memperoleh informasi berkaitan dengan pemilu/pilkada, 2) kebebasan mencari informasi tersebut, 3) keterlibatan dalam kegiatan *rembug desa*, 4) keterlibatan dalam kegiatan LKMD/LMD, 5) kebebasan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan politik tersebut, 6) keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial, dan 7) kebebasan dalam mengikuti sosial.

Informasi yang berkaitan dengan pemilu pada umumnya dirasakan sudah cukup memadai di kalangan kedua etnik, sehingga dirasa tidak perlu mencari informasi. Sebagian besar ( $\pm 84\%$ ) responden yang mencari informasi, menyatakan “bebas” dalam mencari informasi tersebut.

Stereotipe kegiatan politik yang identik dengan laki-laki, nampak pada peran serta perempuan dalam kegiatan-kegiatan publik tingkat lokal yang mendiskusikan persoalan publik seperti kegiatan *rembug desa* (musyawarah tingkat desa) dan kegiatan perencanaan pembangunan seperti kegiatan LKMD/LMD. Perempuan baik dari kalangan etnik Semendo maupun Jawa masih terbatas peran sertanya dalam kegiatan politik lokal. Rendahnya peran perempuan dalam berbagai kegiatan politik berkorelasi dengan tingkat kebebasannya mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dan mengindikasikan kuatnya hambatan kultural politik perempuan.

Jika kebebasan berpolitik (terutama politik lokal) bagi perempuan masih rendah, tidak demikian halnya dengan kebebasan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan, pengajian, PKK/Dharma Wanita, Dasa Wisma merupakan tipikal kegiatan perempuan. Partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial tersebut tidak terdapat perbedaan diantara kedua etnik. Tingginya tingkat keterlibatan perempuan mengikuti kegiatan berkorelasi dengan tingkat kebebasan mengikuti kegiatan tersebut. Perempuan di kedua etnik hampir tidak mengalami hambatan berarti dalam mengikuti kegiatan tersebut.

## **6. Sikap terhadap Halangan Sosio-Budaya Keterlibatan Politik Perempuan**

Partisipasi politik perempuan yang rendah menjadi isu krusial di berbagai negara. Perdebatan tidak hanya berfokus pada strategi untuk meningkatkan partisipasi melainkan juga mengenai ukuran partisipasi itu sendiri. Moghadam & Senftova (2005) misalnya mengembangkan indikator ekspresi politik perempuan yang bertumpu pada: hak-hak apa saja yang dimiliki perempuan baik secara formal atau yang lain? Urgensi peningkatan akses perempuan di dunia politik sangat strategis bagi demokrasi secara umum (Robinson, 2009). Namun demikian, upaya untuk itu tidaklah mudah. Kemunculan dan eksistensi perempuan dalam ranah publik hingga saat ini masih menjadi problem oleh karena mayoritas masyarakat resisten terhadap perempuan berpengaruh. Carli (2001) menyebutkan paling tidak terdapat dua alasan. Pertama, pengaruh seseorang akan efektif jika ia dipandang kompeten. Secara tipikal, masyarakat melihat laki-laki lebih berkompeten daripada perempuan. Kedua, kebanyakan laki-laki resisten terhadap perempuan berpengaruh. Perempuan yang memperlihatkan keinginan untuk berpengaruh dipandang mengancam kekuasaan laki-laki.

*Etnisitas dan Peran Politik Perempuan*

**Tabel 4**  
**Perbandingan Sikap terhadap Halangan Sosio-Budaya**  
**Keterlibatan Politik Perempuan antara Etnik Jawa dengan Etnik Semendo**

No	Pernyataan	Semendo				Jawa				Nilai Z
		SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS	
1	Tugas perempuan yang paling penting adalah mengurus rumah dan memasak untuk keluarganya	21	73	6	0	30	29	29	12	3,37
2	Laki-laki merupakan pengambil keputusan penting dalam rumah	30	64	6	0	25	29	36	10	4,97
3	Dunia politik adalah dunia yang keras dan kotor sehingga tidak cocok untuk perempuan	2	34	61	3	7	17	55	21	2,52
4	Tidak menjadi masalah jika perempuan menjadi bupati, gubernur, menteri atau presiden	12	86	2	0	44	47	6	3	2,40
5	Tidak menjadi masalah jika perempuan ikut aktif terlibat dalam partai politik atau menjadi wakil rakyat	12	85	2	1	45	48	5	2	3,54
6	Menurut saya, jika perempuan akan mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah, maka harus seijin suami	50	49	1	0	77	21	0	2	3,14
7	Menurut saya, isteri mempunyai hak untuk berbeda pendapat dengan suami	3	94	3	0	62	35	3	0	2,30
8	Menurut saya, perempuan tetap boleh terlibat dalam kegiatan politik meskipun banyak yang menentangnya	0	69	31	0	44	46	8	2	7,42
9	Menurut saya, masyarakat sekitar sini cukup mendukung tokoh perempuan untuk menjadi kepala desa	1	74	21	4	42	57	1	0	9,20
10	Menurut saya, masyarakat sekitar sini cukup mendukung jika perempuan ikut terlibat dalam kegiatan kampanye partai politik ataupun kampanye calon kepala desa/kelurahan	3	83	13	1	43	55	1	1	7,28
11	Menurut saya, masyarakat sekitar sini cukup mendukung perempuan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan	7	88	5	0	52	46	1	1	6,94

Sumber: Analisis Data Primer, 2013.

Perempuan masih menghadapi banyak kendala bagi peningkatan partisipasi politiknya. Studi yang dilakukan Shojaei et al. (2011) menemukan bahwa hukum mengenai sumberdaya intelektual yang tidak sempurna menjadi hambatan struktural bagi peningkatan politik perempuan. Sejumlah studi yang dilakukan di Inggris, Australia dan Belanda, dalam pengamatan Bock & Derkzen (2008:268) terdapat empat faktor yakni: 1) lemahnya posisi perempuan di masyarakat desa, sosial ekonomi dan integrasi politik, 2) ideologi gender tradisional yang menggariskan kewajiban urusan domestik perempuan dan peran sipilnya di komunitas dilihat sebagai *apolitical*, 3) dominasi pertanian dan ekonomi dalam diskursus pembangunan perdesaan dan 4) lambannya perubahan struktural maupun kultural dalam aturan-aturan pemerintahan.

Studi yang dilakukan Marien et al., (2010) di 25 negara, menunjukkan bahwa perempuan lebih tertarik terhadap bentuk-bentuk partisipasi non-institusional daripada yang institusional. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa bentuk partisipasi non-institusional berkaitan dengan konsep '*lifestyle politics*' yang memaknai politik sebagai kegiatan sehari-hari. Menurut Esterchild (2006:533), penjelasan mengapa terjadi perbedaan gender dalam partisipasi politik secara tipikal merujuk kembali pada hipotesis mengenai sosialisasi, bahwa perempuan dan laki-laki diperlakukan secara berbeda sebagai anak yang kemudian mereka belajar untuk berbeda ketika menjadi orang tua.

Dalam penelitian ini, sikap terhadap hambatan kultural peran politik perempuan dilihat dari beberapa indikator yakni sikapnya terhadap: 1) peran utama perempuan dalam keluarga, 2) peran laki-laki sebagai pengambil keputusan terakhir, 3) pandangan dunia politik, 4) sosok perempuan sebagai pemimpin, 5) peran politik perempuan, 6) independensi perempuan dalam kegiatan di luar rumah, 7) kebebasan berpendapat perempuan, 8) dukungan masyarakat terhadap peran politik perempuan di tingkat *grass root*, dan 9) dukungan masyarakat terhadap peran perempuan dalam kegiatan kemasyarakatan. Berikut paparan hasil penelitian dari indikator-indikator yang dimaksud.

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai sikap terhadap halangan sosio budaya keterlibatan politik perempuan antara etnik Jawa dengan etnik Semendo. Secara umum, perempuan Jawa memiliki pandangan yang lebih kosmopolit dan menunjukkan kesetaraan gender dibanding perempuan etnik Semendo. Hal

ini terlihat dari semua indikator sikap. Indikator pertama yang merupakan sikap terhadap peran utama perempuan dalam rumah tangga, perempuan etnik Jawa menunjukkan sikap yang lebih setara gender dibandingkan dengan perempuan etnik Semendo. Dalam hal ini, perempuan Jawa lebih menunjukkan sikap ketidaksetujuannya terhadap peran utama perempuan yang hanya memasak untuk keluarganya. Demikian pula sikapnya mengenai peran laki-laki sebagai pengambil keputusan terakhir dalam rumahtangga, perempuan Jawa lebih menunjukkan sikap penentangan terhadap pernyataan tersebut. Sebaliknya perempuan Semendo cenderung mendukung pandangan yang mengarah ketidakadilan gender.

Pernyataan bahwa “dunia politik adalah dunia yang keras dan kotor sehingga tidak cocok untuk perempuan” cenderung dibenarkan oleh mayoritas perempuan dari kedua kelompok etnik. Meskipun demikian terdapat perbedaan signifikan antara keduanya dalam arti perempuan Jawa cenderung kurang meyakini terhadap pernyataan tersebut dibandingkan perempuan Semendo. Sikap perempuan terhadap peran politik perempuan terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok etnik, dimana perempuan Jawa cenderung lebih mendukung. Ijin dari suami ketika perempuan akan beraktivitas di luar rumah, nampaknya merupakan “aturan main” yang berlaku secara umum di kedua kelompok etnik. Hanya saja intensitas dukungan perempuan Jawa secara umum lebih tinggi dibandingkan perempuan Semendo. Sementara itu tingkat independensi perempuan Jawa cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan Semendo.

### **C. SIMPULAN**

Secara umum terdapat perbedaan peran politik perempuan antara etnik Jawa dengan etnik Semendo terutama dalam relasi politik antara laki-laki dan perempuan, tingkat independensi perempuan dalam menentukan pilihan-pilihan/keputusan-keputusan dalam bidang politik dan rintangan sosio-kultural yang mencegah perempuan terlibat dalam dunia politik (publik). Beberapa aspek relasi gender yang berbeda meliputi aspek: pengawasan keuangan keluarga oleh suami, pengambilan keputusan strategis (terutama pilihan pendidikan anak dan pembelian barang mahal), frekuensi perempuan/isteri membicarakan isu politik dengan pasangannya, inisiatif perempuan/isteri mengajak suami membicarakan isu politik, sosialisasi politik anak di bawah 17 tahun, kebebasan menentukan pilihan calon



pemimpin lokal, kebebasan dalam berperan dalam lembaga politik lokal dan seluruh indikator rintangan sosio-kultural yang mencegah perempuan terlibat dalam dunia politik (publik). Sementara itu, beberapa aspek relasi gender yang sama hanya meliputi empat aspek yakni pola pengelolaan keuangan keluarga, pola sosialisasi anak (berumur >17 tahun), kebebasan menentukan partai politik dan kebebasan dalam berperan dalam lembaga kemasyarakatan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolphsen, Manuel. 2009. *Branding in Election Campaigns: Just a Buzzword or a New Quality of Political Communication?* London: Media@LSE.
- Acker, Joan. 2006. Gender and Organization. In Janet Saltzman Chafetz (ed.). *Handbook of the Sociology of Gender*. Houston: Springer.
- Ahmed, Mirza Ashfaq; Suleman Aziz Lodhi; Mirza Naveed Shahzad and Zahoor Ahmad. 2012. Political Brand: role of social agents as a promotional tool for the development of political interest. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*. 2(2):42-55.
- Badan Pusat Statistik. 1997. *Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 1995-200*. Jakarta.
- Beck, P.A. 1977. The Role of Agents in Political Socialization. In: Renshon, S.A. (eds.) *Handbook of Political Socialization* (pp.115-142). New York: Free Press.
- Bock, Bettina B. and Petra Derkzen. 2008. Barriers To Women's Participation In Rural Policy Making. In Ildiko' A. M. & Bettina B. Bock (Eds.). *Gender Regimes, Citizen Participation and Rural Restructuring*. Oxford: Elsevier.
- Brown, David. 1994. *The State and Ethnic Politics in Southeast Asia*. First published. London and New York: Routledge.
- Campbell, Scott W. and Nojin Kwak. 2011. Political Involvement in "Mobilized" Society: The Interactive Relationships Among Mobile Communication, Network Characteristics, and Political Participation. *Journal of Communication*. 61: 1005-1024.
- Carli, Linda L. 2001. Gender & Social Influence. *Journal of Soc. Issues*. 57(4):725-741.
- Cho, Wendy K. Tam; James G. Gimpel & Tony Wu. 2006. Clarifying the Role of SES in Political Participation: Policy Threat and Arab American Mobilization. *The Journal of Politics*. 68(4): 977-991.

## *Etnisitas dan Peran Politik Perempuan*

- Chong, Patrick J. 1988. Review Article: The Concept of Political Participation Toward a Definition. *Comparative Politics*. 20(2):241-249.
- Coffe, Hilde and Catherine Bolzendahl. 2010. Gender Gaps in Political Participation Across Sub-Saharan African Nations. *Soc Indic Res*. 102:245-264.
- Cohen, Aaron; Eran Vigoda and Aliza Samorly. 2001. Analysis of the Mediating Effect of Personal-Psychological Variables on the Relationship between socioeconomic Status and Political Participation: A Structural Equation Framework. *Political Psychology*. 22(4):727-757.
- Cuff, E.C., W.W. Sharrock and D.W. Francis. 2006. *Perspectives in Sociology*. Fifth edition. London and New York: Routledge.
- Deeds, Susan M. 2008. Gender, Ethnicity, and Agency in Latin American History. *Journal of Women's History*. 20(4):195-202.
- Diemer, Matthew A. 2012. Fostering Marginalized Youths' Political Participation: Longitudinal Roles of Parental Political Socialization and Youth Sociopolitical Development. *Am J Community Psychol*. 50:246-256.
- Dowley, Kathleen M. and Silver, Brian D. 2003. Social capital, ethnicity and support for democracy in the post-communist states. In Gabriel Badescu and Eric M. Uslaner (eds.). *Social Capital and the Transition to Democracy*. First published. London and New York: Routledge.
- Duverger, M. 1955. *The Political Role of Women*. New York: UNESCO.
- Ekman, Joakim and Erik Amnå. 2012. Political Participation and Civic Engagement: Towards a New Typology. *Human Affairs*. 22:283-300.
- Epstein, Cynthia Fuchs. 2006. Similarity and Difference: The Sociology of Gender Distinctions. In Janet Saltzman Chafetz (ed.). *Handbook of the Sociology of Gender*. Houston: Springer.
- Ersoy, A. Figen. 2012. Mothers' Perceptions of Citizenship, Practices for Developing Citizenship Conscience of Their Children and Problems They Encountered. *Educational Sciences: Theory & Practice*. 12(3):2120-2124.
- Esterchild, Elizabeth M. 2006. Gender and Politics. In Janet Saltzman Chafetz (ed.). *Handbook of the Sociology of Gender*. London and New York: Springer.
- Finkel, Steven E. 2002. Civic Education and the Mobilization of Political Participation in Developing Democracies. *The Journal of Politics*. 64(4):994-1020.

- Flora, C.B. and Lynn, N.B. 1974. *Women and Political Socialization: Considerations of the Impact of Motherhood*.
- Greenstein, F. 1965. *Children and politics*. Yale: Yale University Press.
- Han, Hahrie. C. 2009. Does the Content of Political Appeals Matter in Motivating Participation? A Field Experiment on Self-disclosure in Political Appeals. *Polit Behav.* 31:103–116.
- Hener, Timo; Helmut Rainer and Thomas Siedler. 2011. Political Socialization in Flux? Linking Family Non-Intactness during Childhood to Adult Civic Engagement. *CESifo Area Conference on Employment and Social Protection*. 2011.
- Himmelboim, Itai; Ruthann Weaver Lariscy, Spencer F. Tinkham, and Kaye D. Sweetser. 2012. Social Media and Online Political Communication: The Role of Interpersonal Informational Trust and Openness. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*. 56(1):92–115.
- Hooghe, Marc, 2004. Political socialization and the future of politics. *Acta Politica*. 39: 331–341.
- Hopkins, Kane. 2005. Family communication: A catalyst for socially desired behaviours. *Prism*. 3 (2):1-15.
- Jeffres, Leo; Kimberly A. Neuendorf; Cheryl Campanela Bracken and David J. Atkin. 2008. Public Affairs Knowledge and Political Communication Networks. *American Journal of Media Psychology*. 1(3/4):172-209.
- Jewsiewickie, Bogumil. 2005. *The Formation of the Political Culture of Ethnicity in the Belgian Congo, 1920–1959*. 325-343.
- Karp, Jeffrey A. and Susan A. Banducci. 2007. Party Mobilization and Political Participation in New and Old Democracies. *Party Politics*. 13 (2):217–234.
- Kenski, Kate and Natalie Jomini Stroud. 2006. Connections Between Internet Use and Political Efficacy, Knowledge, and Participation. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*. 50(2):173–192.
- Kontogiannopoulou-Polydorides, Georgia and C. Andritsopoulou. 2003. Cultural appropriation of political participation and concepts of democracy in Greece. *Educational Research*. 39:577–590.
- Lane, Jan-Erik and Ersson, Avante. 2005. *Culture and Politics: A Comparative Approach*. Second Edition. Hants and Burlington: Ashgate Publishing Limited.
- Liddle, R. William. 1996. *Leadership and Culture in Indonesian Politics*. St. Leonards, New South Wales: Allen and Unwyn Pty Ltd.

## *Etnisitas dan Peran Politik Perempuan*

- Lien, Pie-te. 1994. Ethnicity and Political Participation: A Comparison Between Asian and Mexican Americans. *Political Behavior*. 16(2):237-264.
- Lloyd, Moya. 2005. *Beyond Identity Politics, Feminism, Power and Politics*. London: Sage Publications.
- Lowndes, Vivien. 2004. Getting On or Getting By? Women, Social Capital and Political Participation. *BJPIR*. 6:45-64.
- Marien, Sofie; Marc Hooghe and Ellen Quintelier. 2010. Inequalities in Non-institutionalised Forms of Political Participation: A Multi-level Analysis of 25 countries. *Political Studies*. 58:187-213.
- Markoff, John, 2005, Democracy. In George Ritzer (ed.). Encyclopedia of social theory. Vol 1. California, London, New Delhi: Sage Publications.
- Marsh, David dan Stoker, Gerry, 1995. *Theory and Methods in Political Science*. New York: ST. Martin Press, INC.
- McLeod, Jack M. and Dhavan V. Shah. 2010. Communication and Political Socialization: Challenges and Opportunities for Research. *Political Communication*, 26:1-10.
- McLeod, Jack M., Dietram A. Scheufele, and Patricia Moy. 2010. Community, Communication, and Participation: The Role of Mass Media and Interpersonal Discussion in Local Political Participation. *Political Communication*. 16:315-336.
- Medoff, Marshall H. 1986. Determinants of the political participation of women. *Public Choice*. 48:245-253.
- Millet, Kate. 1987. *Women and Politics, an international Perspective*. Chicago: University of Chicago Press.
- Moghadam, Valentine M. and Lucie Senftova. 2005. Measuring women's empowerment: participation and rights in civil, political, social, economic, and cultural domains. *ISSJ*. 184:389-412.
- Mulia, Siti Musdah dan Anik Farida, 2005. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murray, Gregg R. and Matthew. K. Mulvaney, 2012. Parenting styles, socialization, and the transmission of political ideology and partisanship. *Politics & Policy*. 40(6): 1106-1130.
- Nasikun. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pacheco, Julianna Sandell, 2008. Political socialization in context: the effect of political competition on youth voter turnout. *Political Behavior* 30: 415-436.

- Piccoli, Norma De and Chiara Rollero. 2010. Public Involvement in Social and Political Participation Processes: A Gender Perspective. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. 20:167–183.
- Presler-Marshall, Elizabeth and Nicola Jones. 2012. *Charting the future: Empowering girls to prevent early pregnancy*. London: Overseas Development Institute.
- Rinke, Eike and Maria Röder. 2011. Media Ecologies, Communication Culture, and Temporal-Spatial Unfolding: Three Components in a Communication Model of the Egyptian Regime Change. *International Journal of Communication*. 5:1273–1285.
- Robinson, Kathryn. 2009. *Gender, Islam and Democracy in Indonesia*. First Published. London and New York: Routledge.
- Russell, A., Fieldhouse, E., Purdam, K., & Kalra, V., 2002. Voter engagement and young people. Research report. July 2002. Electoral Commission, London.
- Săvulescu, Rodica and Alexandra Vitelar. 2012. Pics or It Didn't Happen: Analyzing Facebook Photographs of Romanian Women Politicians. *Romanian Journal of Communication and Public Relations*. 14(1):7-20.
- Shahid, Mehwish. 2013. Role of Media in Political Socialization of Young Generation. *American Based Research Journal*. 2(1):56-61.
- Shojaei, Sayedeh Nosrat; Ku Hasnita Ku Samsu and Hossein Asayeh. 2011. Politic and Education: A Case Study of Political Participation of Women in Iran. *Journal of American Science*. 7(3):500-505.
- Shulman, Hillary C. and Timothy R. Levine, 2012. Exploring social norms as a group-level phenomenon: do political participation norms exist and influence political participation on college campuses. *Journal of Communication*. 2012:1-21.
- Smart, Carol. 2006. Family. In Bryan S. Turner (ed.). *The Cambridge Dictionary of Sociology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Solomos, John and Schuster, Liza. 2002. Racism, Politics, and Mobilization. In David Theo Goldberg and John Solomos (ed.). *A Companion to Racial and Ethnic Studies*. Massachusetts and Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Sotirovic, Mira and Jack M. McLeod. 2001. Values, Communication Behavior, and Political Participation. *Political Communication*. 18:273–300.
- Sutherland, Heather. 1983. *Terbentuknya Sebuah Elit Birokrasi (The Formation of Bureaucratic Elite)*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Teorell, Jan. 2006. Political participation and three theories of democracy: A research inventory and agenda. *European Journal of Political Research*. 45:787–810.
- Tong, J. 2003. The gender gap in political culture and participation in China. *Communist and Post-Communist Studies*. 36:131–150.
- Tufekci, Zeynep and Christopher Wilson. 2012. Social Media and the Decision to Participate in Political Protest: Observations From Tahrir Square. *Journal of Communication*. 62:363–379.
- Turnbull III, H. Rutherford; Gwen Beegle and Matthew J. Stowe. 2001. The Core Concepts of Disability Policy Affecting Families Who Have Children with Disabilities. *Journal of Disability Policy Studies*. 12 (3):133-143.
- Ugwu, Oko and Oguud Felicia Mgbo, 2010. The impact of political socialization on political participation – a Nigerian view point. *Continental Journal of Social Sciences*. 3: 44–49.
- Valdez, Zulema. 2011. Political Participation Among Latinos in the United States: The Effect of Group Identity and Consciousness. *Social Science Quarterly*. 92(2): 466-482.
- van Deth, Jan W.; Simone Abendschön; and Meike Vollmar. 2011. Children and Politics: An Empirical Reassessment of Early Political Socialization. *Political Psychology*. 32(1):147-173.
- Vecchione, Michele and Gian Vittorio Caprara. 2009. Personality determinants of political participation: The contribution of traits and self-efficacy beliefs. *Personality and Individual Differences*. 46:487–492.
- Voogt, Robert J.J. and Willem E. Saris. 2003. To Participate and Not to Participate: The Link Between Survey Participation, Electoral Participation and Political Interest. *Political Analysis*. 11:164-179.
- Xu, Qingwen; Douglas D. Perkins & Julian Chun-Chung Chow. 2010. Sense of Community, Neighboring, and Social Capital as Predictors of Local Political Participation in China. *Am J Community Psychol*. 45:259–271.
- Zuhro, R. Siti (ed). 2009. *Demokrasi Lokal. Peran Aktor dalam Demokratisasi*. Yogyakarta: Ombak.



# PEREMPUAN DALAM KEBIJAKAN: LEMAHNYA REPRESENTASI PEREMPUAN

Widjajanti M. Santoso

Peneliti di PMB-LIPI

## A. PENDAHULUAN

Reformasi 1998 adalah hasil dari dukungan masyarakat Indonesia, laki-laki dan perempuan. Peristiwa tersebut memberikan “*freedom*” dan kesempatan bagi semua kalangan, namun jika dirunut maka perempuan sebagai kelompok terlihat kurang diuntungkan. Tentu pernyataan ini mengacu pada beberapa sisi, dan tidak berlaku umum. Makalah ini akan melihat isu representasi politik perempuan dengan melihat kebijakan yang ada. Makalah ini adalah upaya awal untuk melihat kondisi perempuan secara sosiologis. Representasi perempuan dalam politik dimaknai secara luas, dengan memasukkan elemen “*personal is political*”. Secara sosiologis tidak mudah memisahkan masalah perempuan dengan konteks politik, sehingga juga tidak mudah untuk memisahkan masalah politik sebagai masalah politik, dengan politik yang diekspresikan di dalam. Paparan awal adalah beberapa hal yang diperlihatkan untuk memperlihatkan masalah representasi politik perempuan. Hal yang kedua adalah meningkatnya masalah perempuan.

Makalah ini merupakan upaya untuk merefleksikan tema penelitian perempuan dan hukum, yang menjadi salah satu dari fokus kajian di PMB-LIPI. Penelitian ini berjalan lima tahun dengan perbedaan isu setiap tahunnya. Tahun ini adalah tahun kelima di mana tim berusaha melihat hasil kajian dalam konteks yang lebih besar, dan berupaya untuk melihat kasus-kasus yang tampak berbeda-beda dalam kesatuan. Di dalam disain penelitian, keinginan ini lebih mudah dituliskan daripada dalam upaya untuk melihat analisisnya secara komprehensif. Makalah ini merupakan salah satu upaya untuk melihat situasinya dengan melibatkan beberapa pendekatan yang digunakan secara terpisah-pisah yang dijelaskan pada tiap-tiap kasus. Sehingga makalah ini tidak hanya berusaha untuk melihat kasus dalam saling keterkaitan, namun juga berusaha untuk melihat penjelasan teoritis yang dipergunakan dalam tiap kasus sebagai penjelasan yang menyeluruh.



## B. REPRESENTASI POLITIK PEREMPUAN

Representasi politik perempuan di Indonesia adalah rendah. Pernyataan ini muncul karena beberapa hal, antara lain dalam bidang politik hal ini terlihat dari beratnya memasukkan perempuan di dalam sistem politik. Angka keterwakilan politik dengan susah payah masih bertahan, dan semoga pada pemilu 2014 diperoleh jumlah yang sama kalau tidak meningkat. Artinya kebijakan *affirmative action* masih merupakan upaya gerakan perempuan meningkatkan representasi perempuan. Dalam bidang kebijakan sosial, upaya pengarusutamaan gender sudah dicanangkan sejak tahun 2000 mengikuti Inpres No 9 Tahun 2000, namun dalam pelaksanaannya kebijakan tersebut dapat dipertanyakan.

Representasi politik perempuan adalah isu penting untuk melihat dampak dari perubahan pasca 1998. Reformasi 1998, salah satunya diawali oleh politik susu dari Suara Ibu Peduli, yang melihat harga susu yang meroket akan menimbulkan dampak buruk tidak hanya kesehatan pada generasi muda, tetapi juga kemampuan mereka untuk berpikir. Juga tidak dapat dipisahkan adalah para ibu yang kehilangan anaknya, karena hilang atau meninggal di dalam proses tersebut. Masalah ini masih menjadi agenda yang selalu dicoba kenangkan oleh para ibu, supaya masyarakat tetap ingat bahwa mereka adalah pendukung dari reformasi 1998 yang ingin menghadirkan Indonesia yang adil dan sejahtera.

Representasi perempuan yang monumental mengikuti perkembangan reformasi 1998 adalah berdirinya Komnas Perempuan. Komnas Perempuan berdiri menghadapi masalah perempuan terutama peristiwa perkosaan perempuan Cina yang mengikuti kerusuhan pada Mei 1998. (Angraini, 2014).

Terlepas dari kontribusi perempuan di dalam proses tersebut, serta adanya tokoh-tokoh perempuan yang sudah masuk di dalam diskusi politik. Tokoh politik dan mereka yang sudah berada di dalam sistem politik masih menyangsikan kemampuan mereka. Pertanyaan ini tidak muncul ketika mereka bersama-sama sedang berada di dalam proses perjuangan reformasi 1998, namun menjadi pertanyaan utama ketika sistem ingin diterapkan. Mengapa tidak ada diskusi tentang memasukkan tokoh perempuan secara khusus sebagai bentuk pemahaman tentang posisi dan kebutuhan serta masalah perempuan.

Wacana dari mereka yang tidak setuju dengan *affirmative action*, mempertanyakan mengapa perempuan membutuhkan mekanisme ini

## *Perempuan dalam Kebijakan*

untuk masuk ke dalam sistem politik. *Affirmative action* menghendaki 30 % kuota untuk perempuan sebagai bentuk dari kemungkinan perempuan untuk mempengaruhi opini yang muncul pada legislatif. Wacana anti *affirmative action* juga menyatakan bahwa di dalam politik, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama dan harus berjuang bersama. Dari pihak pro *affirmative action*, argumennya adalah bahwa perempuan memiliki beban ganda yang membuatnya tereksklusi di ruang domestiknya, selain itu konstruksi sosial tentang perempuan di ruang domestik menjadi pemahaman tentang peran dan fungsi serta takdir perempuan. Padahal takdir perempuan berkaitan dengan kemampuan biologisnya seperti melahirkan, menyusui, mentruasi, selain itu seperti pengasuhan anak dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Pengarusutamaan gender menggunakan berbagai perangkat untuk memastikan bahwa gender menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kebijakan sosial di Indonesia. Dengan adanya aturan anggaran berbasis gender, PUG menjadi kerangka yang perlu diperhitungkan dari penganggaran yang ada. Namun pada kenyataannya tidak mudah melakukannya. KPPPA telah berinisiatif untuk melakukan serangkaian sosialisasi namun proses penyerapan PUG masih dapat dikatakan kurang lancar.

PUG diperkuat oleh anggaran responsif gender atau ARG. Terdapat beberapa kebijakan yang mendukung kegiatan ini seperti pada birokrasi adalah masuknya pendekatan gender di dalam RPJMN 2010-2014 serta pada aturan keuangan seperti yang didukung melalui Peraturan Menteri Keuangan No 119/PMK 02/2009 tentang Petunjuk Penyusunan dan Penelaahan Pengesahan dan Pelaksanaan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran tahun anggaran 2010. Upaya ini merupakan usaha untuk memasukkan kepentingan gender di dalam kebijakan. KPPPA sebagai *vocal point* nasional sudah berusaha untuk mensosialisasikannya, dan menghasilkan beberapa bahan sosialisasi dan fasilitasi PUG dan ARG. Walau demikian kita masih berhadapan dengan masalah penerapan kebijakan PUG dan ARG di berbagai tingkat dan program.

Upaya melindungi perempuan sudah dilaksanakan, namun cenderung berhenti pada wacana karena masalah koordinasi. Sebagai ilustrasi adalah penerjemahan dari Resolusi 1325 tentang perempuan dan konflik. Terjemahannya berupa RAN P3A KT atau Rencana Aksi Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Penanganan Konflik. RAN P2KT diturunkan dari berbagai sumber hukum

seperti: UU No 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial, UU No 7 Tahun 1984 tentang Ratifikasi Konvensi PBB tentang Penghapusan Segala bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (CEDAW), UU No 39 Tahun 1999 tentang HAM, UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Santoso;2013).

Penelitian tentang perempuan di wilayah konflik dari PMB-LIPI di NTB menyusuri pemahaman dan pengetahuan tentang RAN dan posisi perempuan di wilayah konflik serta implementasinya. Secara umum, penelitian kualitatif tersebut memperlihatkan bahwa di wilayah tersebut, mereka menyadari tentang masalah perempuan yang membutuhkan perlindungan, namun pada akhirnya mereka terbelenggu pada masalah ketersediaan dana dan juga kegamangan mengenai penyebab konflik (Santoso: 2013). Selain itu kepedulian dari KPPPA tidak selalu diikuti oleh institusi penting lainnya. Di dalam urusan perlindungan terhadap perempuan terdapat kepentingan dari lembaga lain yang berbeda dari kepentingan perempuan.

### **C. MENINGKATNYA MASALAH PEREMPUAN**

Masalah utama yang mengemuka pada tahun 2014 ini adalah angka meningkatnya AKI – Angka Kematian Ibu, yang memperlihatkan kegagalan salah satu target MDG”S. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2007, angka kematian ibu adalah 228 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2012 angkanya meningkat menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup (Kalyanamitra,2013). Padahal angka kematian ibu menurut target MDG 2015, seharusnya adalah 102 per 100.000 kelahiranhidup.

Berita Pemilu 2014 antara lain memperlihatkan bahwa AF, mantan Bupati Garut mendapatkan kursi DPD RI. AF menjadi berita utama ketika muncul pemberitaan tentang penggunaan SMS untuk menceraikan istri sirinya. Istri siri ini masih dikategorikan dibawah umur dan baru saja dijadikan siri selama beberapa minggu saja. Perilaku tersebut berhasil menurunkan AF sebagai bupati. Akan tetapi karir politiknya diberitakan cukup bagus karena berhasil masuk menjadi DPD RI berdasarkan angka yang masuk. Meskipun masih ada ganjalan bagi AF dari gugatan terhadap penggelapan bidang keuangan yang hingga saat ini masih menjadi berita (berita TVOne 1 Mei 2014).

Secara tidak langsung beberapa kasus korupsi menyangkut perempuan seperti masalah yang dihadapi oleh F dan juga LHI. Keduanya memiliki sangkutan dengan model keluarga poligami yang dipengaruhi pula oleh

beberapa tuduhan yang berkaitan dengan masalah keuangan. Selain itu kasus yang ada ini pula menyangkut nama perempuan lain yang berfungsi sebagai “escort”, dalam bahasa sehari-hari, masyarakat menggunakan nama “cabe-cabean”. Meski tampaknya masalah ini, tidak berkaitan secara langsung, pihak yang bersangkutan perlu menyadari tentang kaitannya dengan perempuan.

#### **D. UPAYA GERAKAN PEREMPUAN**

Upaya gerakan perempuan sudah menyadari bahwa upaya penyadaran dan dukungan terhadap tokoh atau aktivis perempuan sangat dibutuhkan. Ansipol (Aliansi Masyarakat Sipil Untuk Perempuan dan Politik) adalah salah satu gerakan yang mendukung tokoh perempuan untuk hadir di dalam sistem. Salah satu kegiatannya menjelang Pemilu 2009, adalah membuat daftar dari 100 tokoh perempuan yang memiliki kualitas dan kapasitas yang baik. Daftar tersebut dikirimkan pada partai yang dapat menilai dan memutuskan calon yang bagus. Upaya ini merupakan salah satu cara untuk menjawab pertanyaan apakah ada perempuan yang kapabel menjadi calon legislatif.

Masalah keterwakilan perempuan terdapat dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilu, dan disempurnakan dalam Undang-Undang Nomor 8/2012. Menjelang Pemilu 2014 ini, keterwakilan perempuan diatur dalam Peraturan KPU Nomor 7/2013. Artinya terlepas dari kenyataan bahwa kuota 30% adalah upaya gerakan perempuan memasukkan perempuan di dalam sistem, aturan perundang-undangan Indonesia sudah mengakomodirnya menjadi sebuah keputusan. Gerakan perempuan melihat bahwa tidak adanya sanksi terhadap aturan ini yang membuat partai politik seperti enggan menggarap isunya.

Saat ini menurut Judo Irlang, yang dirilis oleh Antara Sumbar, terdapat “caleg tidur” yaitu caleg yang sudah berjuang namun tidak mendapatkan suara pada pemilu 2009, saat ini dicalonkan kembali oleh partai karena ada prosedural kuota 30%. Bahkan partai yang bersangkutan menyatakan bahwa caleg tersebut tidak perlu mengulurkan upaya untuk mendapatkan suara. Bahkan menurut Idrus Marsyam perempuan di parlemen hasil Pemilu 2004 berjumlah 86 orang, kualitasnya lebih baik dibandingkan perempuan di parlemen hasil Pemilu 2009 yang berjumlah 105 orang. Dalam kesempatan berbeda Yuda Irlang pada diskusi di KPU, Jakarta, Rabu 30 April 2014 menyatakan “Kami khawatir akan makin menipis kesadaran

akan isu perempuan dan anak di Parlemen,” Yuda Irlang mengkhawatirkan hilangnya tokoh-tokoh perempuan yang sudah masuk di parlemen, pada Pemilu 2014. Kekhawatiran tersebut terjadi karena berita terakhir tentang tidak masuknya Nurul Arifin di dalam parlemen (Wartakota)

Kajian Forum Masyarakat Peduli Parlemen Indonesia (Formappi) pada Pemilu 2014 ini, menunjukkan bahwa perempuan kader parpol hanya 30,3%, petahana yang tampil kembali berjumlah 95 orang. Formappi mengkhawatirkan kemampuan mereka untuk keluar dari kebiasaan lama dan menciptakan terobosan untuk mengatasi masalah. Masih dari sumber yang sama, disebutkan bahwa jumlah perempuan secara keseluruhan adalah 2.465 caleg atau 37.3%, sedangkan partai yang memiliki caleg perempuan yang memadai adalah partai Nasdem 40,4; PPP 38.9; PKS 38.8; PKB 36.7; dan PKPI 37.1.

Dari kalangan gerakan perempuan, tantangan tidak langsungnya adalah tidak ada dukungan pada diseminasi dari pengetahuan perempuan. Hal ini dapat dilihat pada masalah yang dihadapi oleh pascasarjana kajian perempuan dan gender yang ada di UI, UB maupun di Universitas Hassanudin (Santoso,Djohan:2013).

Kekhawatiran tentang tokoh perempuan yang keluar dari parlemen pada 2014 ini adalah pada meningkatnya masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak. Termasuk kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak. Caleg perempuan cenderung menghindari politik uang, yang saat ini justru menjadi mekanisme untuk mendapatkan perhatian .

## **E. BEBERAPA PENJELASAN AWAL**

Bagian ini diberi judul sebagai penjelasan awal karena makalah ini adalah upaya untuk mendiskusikan masalah ini.

Kemungkinan pertama yang menjadi menarik adalah pertanyaan tentang apakah kondisi patriarki meningkat, apakah patriarki dapat dilihat dalam bentuk indikator-indikator. Salah satu indikator yang barangkali menarik untuk dibahas adalah poligami. Beberapa kasus poligami ternyata mendapat posisi di dalam masyarakat. Salah satunya adalah poligami Bambang – Mayang, yang dimenangkan atas istri pertamanya. Beberapa peristiwa pernikahan “siri” dan poligami yang terdapat pada oknum partai politik.

Pengetahuan perempuan memperlihatkan bahwa ada yang dinamakan sebagai “law of the *father*” yang memperlihatkan bahwa perempuan

## *Perempuan dalam Kebijakan*

ditentukan oleh keberadaan dan kepentingan dari pihak laki-laki seperti, orang tua, kakak, saudara, suami. *Law of the father* memperlihatkan kepentingan yang direpresentasikan oleh laki-laki, secara asumptif, masalah yang berhubungan dengan poligami dan menguatnya wacana tentang hal ini memperlihatkan menguatnya hukum ini.

Masalah lain adalah Perda yang mengatur perempuan, ternyata memperlihatkan aturan yang memojokkan perempuan, seperti tidak bisa keluar malam tanpa muhrim, tidak boleh naik sepeda motor dengan cara seperti laki-laki, tidak boleh menggunakan celana jeans (jin) dan lain sebagainya.

Masalah yang berkaitan dengan perempuan masih dilihat sebagai bukan masalah, bukan merupakan sebuah prioritas. Kecenderungan ini disebabkan oleh adanya masalah lain yang terlihat sangat besar seperti korupsi, sehingga berita tentang buruh migran yang akan dieksekusi menjadi bukan masalah dan tidak terlihat sebagai masalah yang perlu dipertimbangkan. Selain itu masalah yang melibatkan perempuan seringkali adalah masalah yang kompleks. Masalah TKW yang akan dieksekusi di Saudi dapat dibebaskan dengan membayar diyat yang dinilai sangat tinggi nilainya. Di dalam negeri jumlah diyat dinilai sangat tinggi sehingga dapat membiayai kepentingan lain seperti mengusir kemiskinan dan meningkatkan pendidikan. Sedangkan wacana yang ada di luar negeri akan berbeda, dalam arti diyat yang awalnya adalah sebuah tindakan philantropis, menjadi sebuah alat pemerasan. Terdapat banyak kemungkinan dari masalah perempuan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan hukum semata.

Dari khasanah pengetahuan perempuan, masalah representasi ini menjadi penting. Di negara Barat yang sering disebut sebagai tempat di mana pemikiran perempuan berkembang, memperlihatkan bahwa representasi perempuan menjadi isu utama. Perkembangan pemikiran ini dimulai dari tidak dianggapnya perempuan sebagai warganegara sehingga perempuan tidak mendapatkan hak pilih. Perjuangan mereka mendapatkan hak warganegara akhirnya diperoleh. Namun situasi sosial politik memperlihatkan bahwa representasi tidak hanya masalah perempuan mendapatkan hak pilih, namun sejauh mana perempuan dipertimbangkan suaranya di dalam pengambilan kebijakan dan keputusan. Sejauh ini masalah yang berkaitan dengan perempuan memperlihatkan bahwa perempuan tidak dipertimbangkan di dalam kebijakan sebagai sebuah masalah, sehingga masalah tersebut meledak di masyarakat.

## **F. REFLEKSI TERHADAP KAJIAN**

Salah satu masukan bagi makalah ini adalah empat tahun penelitian dengan tema Perempuan dan Hukum yang melihat isu-isu yang berbeda setiap tahunnya. Tahun pertama adalah perempuan dan tubuh, yang melihat wacana yang muncul di masyarakat berkisar pada tubuh perempuan seperti yang muncul pada masalah RUU Pornography. Isu yang kedua adalah perempuan dan properti yang melihat hak milik perempuan di dua wilayah yaitu Sumatera Barat dengan adanya pola matriarkhi dengan Boenda Kandoeng, dan Nusa Tenggara Barat yang menghadapi masalah dengan banyaknya perempuan pergi menjadi TKW dan situasi perempuan dengan adanya pola kawin lari atau merariq. Tema ketiga adalah perempuan dan kerja yang melihat perempuan yang ada di birokrasi dan perempuan sebagai akademisi. Tema yang keempat adalah perempuan dan konflik sosial yang terjadi di Aceh dan Nusa Tenggara Barat. Perempuan di Aceh merupakan agen sosial yang menginisiasi perdamaian, akan tetapi ketika proses tersebut menjadi formal, maka perempuan ditinggalkan. Nusa Tenggara Barat mengalami masalah konflik sosial dengan pengusiran dan pemukulan terhadap warga Achmadiah. Komunitas ini harus berpindah berkali-kali, menghabiskan sumber daya mereka untuk kehidupan sosial ekonomi dan sosial mereka.

Perempuan dan tubuh adalah sebuah isu yang penting dan menjadi penting setelah reformasi 1998. Ketika kelompok lain mendapatkan kesempatannya untuk berkembang dan berubah, perempuan mendapatkan tantangan yang sangat keras. Diantaranya adalah Perda yang melarang perempuan keluar malam, dengan alasan tidak ditemani oleh muhrimnya. RUU Pornography sendiri menghadirkan kontroversi antara perempuan yang menolak dan perempuan yang menerimanya. Keduanya menggunakan argumen yang bisa serupa seperti menjaga anak dan keluarga dari intervensi yang buruk seperti pornography, hanya strateginya berbeda yang pro menghadirkan perbedaan sehingga individu dapat menentukan kehendaknya, sedangkan mereka yang kontra menghadirkan aturan yang mengurangi intervensi dari luar. Namun yang menjadi penting di dalam argumen yang ada adalah perempuan tidak digunakan sebagai dasar untuk menghadirkan aturan, melainkan kepentingan seperti kelompok, dan fasilitas publik untuk melindungi perempuan. Pengetahuan perempuan menghadirkan konsep korban, sehingga tidak memojokkan perempuan yang menjadi bahan di dalam gambar atau adegan yang dikategorikan sebagai pornography. Kajian perempuan sendiri sejak awal sudah meletakkan posisi



## *Perempuan dalam Kebijakan*

bahwa pornography adalah salah satu bentuk kekerasan. Dikhawatirkan bahwa tanpa pemahaman terhadap posisi perempuan, maka aturan seperti yang dicanangkan oleh RUU tersebut hanya akan menyudutkan perempuan.

Kasus tentang kaitannya antara properti dengan perempuan, melihat aturan yang berhubungan dengan akses yang dapat diperoleh perempuan. Masalah ini memang masalah pelik di mana aturan agama menentukan perempuan mendapat sepikul dan laki-laki mendapat segendongan. Bagaimana mensikapi aturan seperti ini? Di dalam aturan agama Islam ada yang disebut sebagai suluh yang artinya adalah saling berunding, untuk menentukan penentuan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan lain antara lain adalah bila ada anggota keluarga tidak menikah, atau menjadi janda, atau tidak memiliki pekerjaan karena suami tidak ada di tempat dan sebagainya. Hal seperti ini adalah masalah perempuan yang khas, namun seringkali tidak mendapatkan perhatian karena dianggap hal yang biasa dan tidak penting. Padahal dalam sisi yang lain kita melihat adanya gejala feminisasi kemiskinan, yaitu kantong kemiskinan yang secara mikro terlihat di masyarakat adalah kemiskinan yang berawal pada perempuan. Yang seringkali menjadi masalah adalah ketika anggota keluarga sudah bersepakat untuk memberikan lebih pada anggota keluarga yang perempuan, berubah pendapat karena adanya intervensi dari anggota keluarga lainnya.

Perempuan dan kerja dalam hal ini adalah perempuan di akademisi, seringkali melihat tidak ada masalah di dalam bidang pekerjaan mereka. Sikap seperti ini timbul karena tingkat pendidikan mereka dan penghasilan mereka tampak memadai, namun jika dilihat dari sisi lain maka perempuan memiliki beban sosial yang tidak hilang ketika perempuan mendapatkan status yang tinggi. Beban sosial perempuan seperti beban domestik, dan sosial tidak hilang dan harus sejalan dengan beban profesionalitas mereka. Sehingga perempuan mendapatkan beban yang lebih berat dibandingkan dengan akademisi laki-laki. Di dalam masalah ini, pengetahuan perempuan mulai dengan kesadaran tersebut dan menggarap sistem untuk mendukung perempuan, seperti mentoring, day care center dan pengutan motivasi. Strategi ini yang seharusnya dipikirkan dengan diikuti oleh kajian tentang perempuan dan kehidupan akademisi. Masalah ini juga menjadi penting karena dalam konteks pengetahuan perempuan, situasinya tampak tidak menguntungkan di mana kajian wanita dan gender mendapatkan masalah seperti yang terjadi di Universitas Indonesia, Universitas Brawijaya dan Universitas Hassanudin. Sehingga yang terjadi adalah kajian wanita sulit berkembang bahkan statusnya rawan tidak diterima sebagai jurusan yang



terakreditasi. Tantangannya menjadi semakin besar karena tidak hanya pada situasi yang praktis namun juga dalam situasi yang ideologis, artinya kita bisa bertanya apakah pendidikan yang memasukkan gender gagal? Ataukah kesadaran tentang pentingnya gender meluntur.

Perempuan dan konflik mengacu pada penerapan RAN atau Rencana Aksi Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Penanganan Konflik yang selanjutnya disingkat RAN P3A – PK adalah sebuah upaya menterjemahkan Resolusi 1325 dan menerapkannya pada upaya strategis. Di dalam realitasnya, meskipun di daerah, pembuat kebijakan mengetahui tentang RAN ini namun mereka tidak bisa melaksanakan upaya perlindungan. Konflik sosial yang terjadi di dalam komunitas umumnya menyangkut masalah yang sangat sensitif, sehingga sebagai anggota masyarakat, mereka “takut” melawan wacana yang ada. Sehingga yang terjadi adalah “pembiaran”, komunitas Akhmadiyah antara lain tidak mendapatkan hak warganegaranya karena tidak mendapatkan KTP – Kartu Tanda Penduduk. Artinya komunitas ini tidak mendapatkan hak dan kewajiban kewarganegaraan mereka yang membuat mereka rentan karena tidak mendapatkan proteksi dari negara.

Keempat kasus ini menunjukkan bahwa posisi perempuan di dalam aturan dan kebijakan, kurang memperhatikan keunikan dari masalah perempuan. Aturan yang ada, saling bertabrakan, pada satu sisi ada aturan yang menghukum perempuan dan pada sisi lainnya adalah aturan yang berusaha untuk melindungi perempuan. Paparan di atas juga memperlihatkan bahwa hanya perempuan dan pengetahuan perempuan yang membela perempuan atau laki-laki yang simpatik dengan pendekatan perempuan. Padahal lebih banyak kelompok yang belum menyadari posisi gender di dalam aturan dan kebijakan.

Terdapat tiga pemikiran tentang perempuan yang berarti yaitu kaitan antara perempuan dan evolusi pemikiran patriarkhy yang dijelaskan oleh Engels. Yang kedua adalah pemikiran tentang politik berparas perempuan yang menggambarkan kebijakan yang sensitif perempuan dan yang kurang memperhatikan perempuan. Situasi seperti ini dipengaruhi oleh struktur sosial dan struktur aturan yang memperhatikan atau yang kurang memperhatikan masalah perempuan. Sedangkan pemikiran yang ketiga adalah pemikiran yang memperhatikan perempuan haruslah kebijakan yang berdasar pada kebutuhan perempuan. Ketiganya menjadi upaya untuk memetakan masalah perempuan dalam kebijakan.

## **G. SIMPULAN**

Mengacu pada tujuan dari seminar ini adalah untuk mengajukan atau masukan bagi perbaikan demokrasi di Indonesia. Tujuan ini menjadi sangat penting mengingat akan adanya perubahan pemerintahan, dengan harapan bahwa usulan dapat dipertimbangkan. Dasar dari argumen makalah ini adalah masalah gender perlu menjadi perhatian, terutama prioritas pada masalah perempuan dan anak yang dilihat dari masalah representasi politik dan masalah perempuan.

Dari masalah perempuan, kita bisa melihat bahwa belum ada kesadaran tentang pentingnya masalah ini. Meningkatnya angka AKI sehingga target MDG's tidak tercapai dan meningkatnya angka kekerasan pada perempuan adalah tanda-tanda pentingnya masalah ini. Kesulitan memasukkan gender yang diperkirakan dapat lebih mudah dengan kebijakan pengarusutamaan gender, ternyata membutuhkan lebih banyak perhatian seperti mempersiapkan SDM yang sadar gender. Saat ini dengan adanya masalah yang dihadapi oleh pascasarjana kajian wanita dan gender di beberapa universitas menunjukkan bahwa pengetahuan perempuan dan gender tidak berkembang.

Masalah yang dihadapi di dalam memasukkan gender dalam program dan kegiatan demokrasi berarti melihat kembali kebijakan yang ada serta masalah perempuan yang menjadi perhatian masyarakat. Gerakan perempuan sudah mengajukan beberapa mekanisme untuk meningkatkan representasi perempuan. Di dalam aturan dan kebijakan juga sudah dikembangkan mekanisme untuk meyakinkan bahwa gender menjadi perhatian seperti aturan pengarusutamaan gender (PUG). Akan tetapi di dalam pelaksanaannya tidak semudah adanya aturan semata, karena dibutuhkan SDM yang memahami masalah dan mampu menerapkannya di dalam tindakan praktis. Selain itu yang menjadi masalah adalah mendekatkan antara kebutuhan dan mekanisme dari masyarakat atau komunitas yang berkaitan dengan masalah gender. Sebagai ilustrasi adalah masalah kekerasan terhadap perempuan, masalahnya dapat dirunut mulai dari tingkat gejala atau indikator di mana intervensi perlu dilakukan untuk mencegahnya. Salah satu caranya adalah meningkatkan pengetahuan tentang hal ini. Masalah lainnya adalah mekanisme pelaporan yang membuat nyaman mereka yang melaporkan. Pelaporan ini memang perlu diperhatikan, karena kekerasan terhadap perempuan dan anak umumnya dilakukan oleh orang yang dekat dengan mereka dan terjadi pada institusi

yang melibatkan mereka juga. Sehingga dapat dilihat bahwa pelapor akan merasa tidak nyaman dan aman jika melaporkannya. Tentu setelah itu adalah adakah mekanisme untuk memisahkan dan membuat yang bersangkutan mampu mengatasi trauma dan masalahnya dan kemudian menjalankan kehidupannya.

Dari sisi representasi perempuan dalam kebijakan, terlihat bahwa perempuan belum menjadi agen sosial yang diperhitungkan di dalam kebijakan. Reformasi 1998 telah menghadirkan Komnas Perempuan, namun sebenarnya dibutuhkan mekanisme kerjasama untuk mendukung kepentingan perempuan. Gerakan perempuan perlu menyadari bahwa gender tidak lagi dianggap sebagai elemen penting di dalam masyarakat. Adalah sebuah kebutuhan untuk melakukan kajian untuk meletakkan asumsi ini menjadi dasar untuk melihat signifikansi masalah gender di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini Dewi, 2014, Tragedi 1998 dan Berdirinya Komnas Perempuan, Jakarta, Penerbit Kompas.
- Clark Cari, 2003, Gender Based Violence Research Initiatives Refugee, Internally Displaced, Post Conflict Setting, Lesson Learned, bahan dari internet.
- Engels Frederick, 1972, The Origin of the Family, Private Property and the State, USA, Pathfinder Press.
- Feillard Andréé, 2010, From Handling Water in a Glass to Coping with an Ocean, dalam Azyumardi Azra, Kees Van Dijk, Nico J.G Kaptein, Varieties of Religious Authority, Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam (ed), Singapore, ISEAS Publishing.
- Gaborieau Marc, 2010, Redefinition of Religious Authority among South Asian Muslims, dalam Azyumardi Azra, Kees Van Dijk, Nico J.G Kaptein, Varieties of Religious Authority, Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam (ed), Singapore, ISEAS Publishing.
- Hellum Anne, Julie Stewart (editor), 1998, Pursuing Grounded Theory in Law, South-North Experiences in Developing Women's Law, Norway, Monds Book.
- Indonesia, International Religious Freedom Report 2007, Released by the Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor, 2007, diambil dari johnmacdougall @comcast. nethttp:// www. state. Gov/g/drl/rls/irf/2007/90137.htm, diunduh 11/4/2013.

## *Perempuan dalam Kebijakan*

Kalyanamitra, RAN P3A Upaya Perlindungan Perempuan di Wilayah Konflik, <http://www.kalyanamitra.or.id/2013/06/ran-p3a-pk-upaya-perlindungan-perempuan-di-wilayah-konflik/>, diunduh 15 Agustus 2013.

Lovenduski Joni, 2008, *Politik Berparas Perempuan*, Yogyakarta, Kanisius.

Minollah, Gatot Dwi Hendro W, Baiq Isrie Rupaeda, Suru Pangaribuan, Lalu Permein, 1999, *Fungsi dan Peranan LKMD dalam Penjelasan Konflik Internal Masyarakat di Lingkungan Patemon dan Karang Genteng Kelurahan Pagutan*, laporan Penelitian, Fakultas Hukum, Universitas Mataram.

Santoso, Widjajanti M, 2014, *Pengarusutamaan Gender dalam Bidang Penelitian*, Jakarta, PMB-LIPI – KPPPA.

\_\_\_\_\_, Eniarti Djohan, *Kajian Gender dan Tantangan Multidisiplin di Indonesia*, makalah untuk kajian Paradigma-IPSK LIPI 2013, (Forthcoming).

\_\_\_\_\_, 2013, *Problematika Kebijakan Berparas Perempuan dalam Kekerasan Berbasis Gender*, makalah untuk Tim Hukum dan Perempuan, PMB-LIPI, tidak diterbitkan.

<http://www.kalyanamitra.or.id/2013/09/ancaman-target-mdg-angka-kematian-ibu-melonjak-drastis/>, diunduh 27 Maret 2014.

<http://www.antarasumbar.com/berita/politik/j/1/322223/ansipol-kuota-30-persen-perempuan-sekadar-prosedural.html>, diunduh 2 Mei 2014.

<http://nasional.kompas.com/read/2013/04/10/02075093/Tempatkan.Perempuan.sebagai.Prioritas.Utama>, diakses 2 Mei 2014.

<http://politik.news.viva.co.id/pemilu2014/news/read/500917-aktivis-perempuan-prihatin-nurul-dan-eva-tak-lolos-ke-senayan>, diakses 2 Mei 2014.



# MASKULINITAS DAN PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM POLITIK

**Dr. Argyo Demartoto, M.Si.**  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

---

## *Abstrak*

---

Di Indonesia, budaya patriarkhi merupakan budaya yang sangat mengakar dan melembaga. Budaya patriarkhi mendominasi seluruh aspek kehidupan termasuk panggung politik sehingga panggung politik dan kekuasaan menjadi ranah maskulin yang dicirikan dengan kecenderungan kompetitif, aktualisasi diri, kekuatan dan ketegasan. Oleh karena itu pertimbangan maskulin menjadi kriteria dan formula utama perempuan untuk dapat terjun ke dunia politik agar dapat menentukan posisi kepemimpinan dan strategi perebutan kekuasaan termasuk proses pembuatan kebijakan publik dan produk politik. Realita ini menjadi penyebab rendahnya partisipasi perempuan dalam bidang politik. Untuk itu perlu adanya pemberdayaan perempuan sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam bidang politik yang meliputi *Capacity Building*, *Structural Adjustment* dan *Cultural Change* yang mendukung sepak terjang perempuan dalam bidang politik.

Kata kunci: *budaya patriarkhi, perempuan, maskulinitas, politik*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Isu mengenai kaum minoritas atau marginal, dan kepekaan gender menjadi isu yang amat penting. Isu yang mendapat perhatian baik dari penentu kebijakan dan akademisi maupun dari aktivis-aktivis pembela kepentingan kaum marginal dan perempuan. Bentuk perhatian sangat beragam, seperti: persoalan akses dan kontrol kaum marginal dan perempuan terhadap pembangunan, sumber daya keluarga maupun masyarakat, beban kerja serta keterlibatan kaum marginal dan perempuan dalam kegiatan produksi dan reproduksi termasuk partisipasi perempuan dalam politik. Isu-isu tersebut saling berkaitan, karenanya usaha untuk meningkatkan kesetaraan dan kepekaan gender baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat mencakup isu-isu itu.

Budaya patriarkhi yang telah mengakar kuat di negeri ini bukanlah sekedar mitos, namun realitas yang nyata di semua segi kehidupan. Karena

budaya patriarkhi, maskulinitas lahir menjadi nilai-nilai yang dominan dimanapun. Tak terkecualidi panggungpolitik dan kekuasaan yang juga akrab dengan kekerasan. Sebagai aksesoris pelengkap dan bahkan justru sebagai strategi utama meraih kekuasaan itu sendiri. Paradigma kekuasaan yang selama ini melekat dengan perwujudan berupa penaklukan dan kekerasan adalah wajah maskulinitas yang ada saat ini (Rifka Media, 2009: 3). Seperti tidak memberikan pilihan, paradigma ini begitu mendominasi.

Nilai-nilai maskulinitas yang dominan pada akhirnya juga menjadi kriteria utama dalam dunia politik. Hampir semua sisi dunia politik dihiasi nilai-nilai maskulinitas, dan bahkan dunia politik banyak dianggap sebagai dunia maskulin. Ini terlihat dari beberapa indikasi yang relatif kasat mata, seperti sebagian besar kebijakan yang dihasilkan tidak mengakomodasi kepentingan perempuan atau tidak pro perempuan. Selain itu, penggunaan cara-cara kekerasan untuk menyelesaikan konflik dan untuk memperebutkan kekuasaan juga merupakan contoh nyata dominannya budaya patriarkhi dalam panggung politik(Rifka Media, 2009: 3).

Keberadaan perempuan dalam panggung politik pada akhirnya mengalami peminggiran. Keterlibatan perempuan dalam politik atau partisipasi politik perempuan pun masih menjadi masalah mendasar. Seakan ada berbagai hambatan yang menyebabkan perempuan seperti tidak diinginkan mewarnai panggung politik. Disadari atau tidak, masih adanya keraguan terhadap kemampuan perempuan merupakan hambatan besar. Hambatan tersebut terasa makin berat ketika realitas panggung politik yang ada sarat akan nilai-nilai maskulinitas yang biasanya jauh dari perempuan. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud melihat realitas partisipasi politik perempuan di tengah dominannya maskulinitas.

## **B. BUDAYA PATRIARKHI: HAMBATAN BAGI PEREMPUAN**

Menelisik budaya patriarkhi berarti memahami apa yang dimaksud termasuk menelusuri catatan sejarahnya. Menurut KamlaBhasin (1984) secara harfiah kata patriarkhi berarti aturan (*rule*) bapak atau “patriarkh”, dan pada mulanya digunakan untuk menunjukkan jenis tertentu rumah tangga besar (*large household*) patriarkhi yang meliputi perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pembantu di suatu rumah tangga yang kesemuanya berada dibawah aturan laki-laki yang dominan ini (Suparnodkk, 2005: 16). Dari definisi tersebut diketahui bahwa patriarkhi tumbuh sebagai aturan yang menegaskan bahwa laki-laki menjadi pemegang kekuasaan dalam skala rumah tangga.

## *Maskulinitas dan Partisipasi Perempuan dalam Politik*

Secara historis, munculnya ideologi patriarki berasal dari Mesopotamia Kuno pada zaman Neolitikum, seiring dengan munculnya negara-negara kota antara tahun 3500 -3000 SM (Febriasihdkk, 2008: xxii). Kemunculan negara kota tersebut dengan adanya peranan militer dan politik berdampak terhadap munculnya dominasi laki-laki terhadap perempuan disana yang terbukti dengan adanya stratifikasi dalam masyarakatnya. Hal itu juga berdampak pada sistem pewarisan dalam keluarga dari ayah kepada anak laki-laki, serta pengontrolan seksualitas perempuan menjadi melembaga (Febriasihdkk, 2008: xxiii). Penggalan catatan sejarah tersebut cukup menggambarkan bagaimana patriarki dapat lahir, diikuti hingga dilembagakan.

Dalam konteks patriarki di Mesopotamia dapat dikatakan dengan sengaja dilembagakan. Patriarki makin merambah skala yang lebih luas, tidak hanya dalam keluarga (domestik), bahkan publik pun terkena dominasinya. Kemunculan negara-negara kota juga menyebabkan perempuan disana meninggalkan pekerjaannya. Inilah yang membuat perempuan Mesopotamia pada masa itu makin menjadi kaum subordinat berkat keberadaan patriarki. Hal ini makin dimungkinkan karena ditopang oleh suatu perundang-undangan yakni Undang-Undang Hamurabi (1750 SM), yang dibuat atas nama Dewi Perang Merduk dan menunjukkan bahwa peperangan merupakan simbol hegemonik dari laki-laki ataupun tualangan laki-laki (Febriasihdkk, 2008: xxv).

Penggalan sejarah munculnya patriarki hingga makin menguat dan meluas dalam skala yang lebih luas dalam kehidupan masyarakatnya dapat disebut sebagai permasalahan yang berkebutuhan pada gender. Mengingat tatanan sosial dimana sistem patriarki yang berakar dalam kuat dalam suatu masyarakat secara turun-menurun diwariskan melalui budaya. Dalam hal ini, gender merupakan konstruksi sosial yang membentuk identitas serta pola-pola perilaku dan kegiatan laki-laki dan perempuan. Sejak manusia lahir, konstruksi sosial ikut pula dilekatkan bersamaan dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Sehingga seakan-akan perbedaan peran gender memang sudah ada dan merupakan kodrat manusia, ditambah dengan proses sosialisasi gender yang sudah sangat lama yang didukung adanya legitimasi agama dan budaya, maka semakin kuat interpretasi seseorang bahwa perbedaan peran, posisi, dan sifat perempuan dan laki-laki merupakan kodrat. Padahal baik peran, posisi dan sifat ini adalah bentukan sosial dan budaya yang disebut sebagai gender.



Dalam gender, sifat, peran dan posisi mengalami proses dikotomis. Dikotomis tersebut meliputi sifat feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki, peran domestik untuk perempuan dan peran publik untuk laki-laki, posisi subordinat untuk perempuan dan posisi dominan untuk laki-laki. Implikasi dari dikotomi-dikotomi tersebut sangatlah besar bagi kehidupan perempuan. Apalagi jika proses tersebut turut diterima dan direproduksi kembali oleh masyarakat melalui nilai-nilai sosial dari tradisi maupun budaya. Akhirnya perempuan dapat terkonstruksi secara sosial sebagai makhluk yang tunduk, loyal, lembut, pasrah, dan mengabdikan serta tempat yang dianggap sesuai untuk perempuan adalah rumah, peran yang harus diemban dan tidak boleh ditinggalkan adalah mengurus urusan rumah tangga (Darwin, 2005:19).

Patriarkhi menjadi suatu ideologi menempatkan kekuasaan bapak (laki-laki) sebagai yang utama. Efek yang ditimbulkannya sangatlah besar karena berhasil menyudutkan perempuan dan mempersempit ruang gerak menjadi hanya seluas ranah domestik (Suparnodkk, 2005: 17). Tidak hanya itu, patriarkhi yang telah direproduksi hampir semua masyarakat makin menjelma sebagai suatu budaya yang dominan, tidak terkecuali di Indonesia. Budaya patriarkhi di Indonesia bahkan tumbuh sangat subur hingga kini, seperti dalam tradisi budaya Jawa, perempuan disebut dengan istilah yang sangat diskriminatif yaitu "*konco wingking*" atau sekedar dianggap teman bagi laki-laki dalam kaitannya dengan perkara kebutuhan seksual atau rumah tangga saja. Sayangnya praktek-praktek semacam itu justru juga merambah menjadi praktek yang umum dilakukan dan dianggap sebagai sesuatu yang benar. Dalam hal ini, pendefinisian perempuan atau istri sebagai pendamping laki-laki atau suami justru dikokohkan oleh institusi sosial berupa Dharma Wanita (Febriasihdkk, 2008: xxiii).

Pada dasarnya perkembangan budaya patriarkhi dalam masyarakat memberikan peluang lebih besar pada laki-laki untuk berperan dalam seluruh bidang kehidupan masyarakat (Tim IP4-LAPPERA, 2001: 8). Sebaliknya yang terjadi pada perempuan, yang dipenuhi kekangan untuk terlibat dan berperan dalam bidang kehidupan selain domestik, terutama dalam hal partisipasi politik. Keadaan menjadi semakin sulit karena akses perempuan untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan saja dibatasi. Padahal dalam konteks partisipasi politik, pendidikan merupakan salah satu bekal yang penting. Dengan kata lain, budaya patriarkhi yang mengakar kuat dalam masyarakat menjadi hambatan besar bagi perempuan untuk terlibat dalam bidang publik khususnya panggung politik.

### **C. PARTISIPASI POLITIK PEREMPUAN**

Partisipasi adalah prinsip bahwa setiap orang memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di setiap kegiatan penyelenggaraan pemerintah. Partisipasi berasal dari Bahasa Inggris yakni, *to participate* yang berarti ikut serta, mengambil bagian atau terkadang juga berperan serta (Mulyadi, 2009: 13). Singkatnya, dalam konsep partisipasi ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan hak anggota masyarakat tanpa kecuali untuk ikut serta. Sementara itu, partisipasi politik secara etimologis dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik yaitu, dengan jalan memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan negara. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen dan sebagainya (Budiarjo, 1981).

Partisipasi politik perempuan di Indonesia sampai saat ini masih dikatakan rendah. Setidaknya dapat kita lihat dari keterwakilan perempuan di lembaga formal negara yang tidak banyak. Pada masa awal pemerintahan reformasi misalnya jumlah perempuan di MPR sebesar 9,2 %, di DPR 9%, MA 14,8%, BPK 0%, KPU 18,1%, dan Bupati 1,5%, yang berarti angka tersebut sangatlah kecil jika mengingat lebih dari separuh jumlah penduduk adalah perempuan (Hanim, 2010: 25).

Dalam panggung politik, partisipasi masih menjadi masalah yang mendasar bagi perempuan bahkan hingga kini. Tidak lain karena telah mengakar kuat budaya patriarki beserta konstruksi nilai-nilainya yang seperti ingin menunjukkan bahwa politik bukan ranah bagi perempuan. Menurut *Center for Asia Pasific Women in Politics*, pada umumnya hambatan utama partisipasi politik perempuan (Subono, 2003: 21) adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh dari masih mengakarnya peran dan pemberian gender antara laki-laki dan perempuan yang tradisional yang membatasi atau menghambat partisipasi perempuan di bidang kepemimpinan dan pembuatan kebijakan atau keputusan.
2. Kendala-kendala kelembagaan (institusional) yang masih kuat atas akses perempuan terhadap kekuasaan yang tersebar di berbagai kelembagaan sosial politik.

#### **D. MASKULINITAS DAN PARTISIPASI POLITIK PEREMPUAN**

Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia menyimpan keanekaragaman tentang konstruksi maskulinitas yang menyatu dengan nilai, norma dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa perspektif sosiologis sangat cair dalam mendefinisikan maskulinitas. Kata maskulin berasal dari kata Latin *mas*, yang berarti laki-laki. Konsep tersebut merupakan acuan untuk penjelasan karakteristik manusia yang merujuk pada karakteristik tradisional, anggapan yang cocok untuk laki-laki, yaitu pada perbedaan struktur biologis mencakup organ tubuh, hormon, otot, dan gen antara laki-laki dan perempuan (Martin dan Finn, 2010: 1). Maskulin dalam kamus bahasa Inggris didefinisikan sebagai sebuah sifat dari keunggulan laki-laki yang perkasa, kuat dan berkuasa (*Shorter Oxford English Dictionary*, 1973). Maskulin sebagai sebuah penggambaran dari atribut, tindakan dan produk, serta benda tertentu yang dihubungkan dengan jenis kelamin laki-laki, dimana beberapa kualitas sesuatu hal mewakili sebuah superioritas atau kekuatan (Cornwall dan Lindisfarne, 1994: 11).

Maskulin tidak hanya sebagai sebuah identitas gender saja, namun juga sebagai sebuah konstruksi sosial gender yang berbeda dalam setiap kebudayaan, dan periode sejarah tertentu (Connell, 2000: 10). Maskulinitas akan berbeda sepanjang waktu, berbeda dalam setiap budaya dan berbeda diantara individu satu dengan individu lainnya, karena penjelasan gender yang menekankan pada peran sosial, perilaku, dan makna yang diberikan kepada laki-laki dalam masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu juga (Kimmel, 2004: 503-507). Konstruksi maskulinitas tersebut sebagai maskulinitas hegemonis. Konsep hegemonis diadopsi dari Gramsci yang menunjukkan sebuah keadaan dimana sebuah kelompok mengklaim dan mempertahankan posisi utama dalam masyarakat selama periode historik tertentu. Maskulinitas hegemonik karenanya harus dipahami bukan sebagai sebuah kesatuan tunggal yang diskursif (tidak berhubungan) namun lebih sebagai 'konfigurasi praktik gender' dalam interaksi yang pada satu titik waktu tertentu menopang 'legitimasi patriarki' (Connell, 1995: 77). Untuk tujuan analisa sosial yang lebih mendalam, 'maskulinitas hegemonik' menjelaskan sebuah normatif atau 'tipe ideal' maskulinitas yang terjadi dalam waktu dan tempat tertentu (Connell, 2002).

Menurut Edly dan Wetherell (1996) bahwa sebuah kebudayaan tertentu menyediakan pemahaman bersama tentang bagaimana harus menjadi

## *Maskulinitas dan Partisipasi Perempuan dalam Politik*

laki-laki, termasuk bagaimana harus bersikap. Perspektif tersebut memberi landasan untuk memahami bagaimana budaya telah menyampaikan makna maskulinitas pada individu-individu dalam kehidupan sehari-hari (Ghail, 1996: 97-113). Sementara itu, pandangan lain dari tokoh feminis misalnya, telah lama mencurigai bahwa budaya maskulinitas tidak memiliki keberpihakan terhadap perempuan, dan budaya mengkonstruksi identitas maskulin laki-laki sangat patriarkhi (Walby, 1990: 5). Budaya Jawa yang memberikan keistimewaan pada laki-laki berupa kedudukan dan status yang pada akhirnya dapat mengontrol perempuan adalah salah satu contohnya.

Maskulinitas selalu dibangun atas sebuah kekuasaan. Connell berpendapat bahwa laki-laki menampilkan dan merepresentasikan keanekaragaman pola maskulinitas tergantung pada posisi mereka dalam sebuah hirarki sosial kekuasaan. Laki-laki yang memiliki sumberdaya yang lebih cenderung mendukung keberadaan maskulinitas hegemonis. Maskulinitas subordinasi muncul karena adanya dominasi laki-laki heteroseksual sebagai pendukung maskulinitas hegemonis menindas laki-laki homoseksual. Sedangkan maskulinitas marginal muncul karena adanya marginalisasi laki-laki yang unggul dan memiliki posisi yang kuat dalam hal gender (menguasai sumber daya ekonomi dan keunggulan ras) atas laki-laki yang tidak menguasai sumberdaya-sumberdaya tersebut. Bentuk-bentuk konfigurasi maskulinitas tersebut sebagai bagian '*Patriarchal dividend*' (Connell, 1995: 41).

Seperti patriarkhi yang telah lama mengakar dalam masyarakat, begitupun dengan dominannya maskulinitas dalam sistem kekuasaan. Tidak heran jika akhirnya dominannya maskulinitas juga sampai pada bidang publik seperti panggung politik. Apalagi panggung politik merupakan arena kekuasaan yang sarat akan kepentingan, dan tentu saja kepentingan kaum patriarkh-lah yang akhirnya dapat direalisasikan. Sebaliknya, kepentingan perempuan justru jauh dari kata terakomodasi bahkan terealisasi karena partisipasi politik perempuan terhambat oleh praktek dominasi tersebut.

Lebih lanjut, hambatan-hambatan partisipasi perempuan dalam politik dikuatkan dengan adanya *stereotype* yang ditunjukkan pada perempuan. *Stereotyp* merupakan penilaian tentang seorang individu yang merupakan bagian atau anggota dari suatu kelompok tertentu yang tercermin ke dalam perilaku sekisme, pemberian sikap dan perilaku negatif kepada seseorang berdasarkan jenis kelamin yang bersangkutan (Feldman, 2005). Setidaknya *stereotyp* tersebut terbagi menjadi dua kategori, yakni (a) perempuan tidak terlalu pas untuk masuk dalam dunia politik, dan lebih khusus lagi duduk

dalam posisi kepemimpinan politik, dan (b) tuntutan yang tinggi bahwa perempuan yang terlibat dalam kekuasaan dan otoritas harus mampu segalanya, sebagaimana yang disebut dengan istilah “sindrom perempuan perkasa” (*wonder women syndrome*)(Subono, 2003: 21).

Budaya patriarki dan maskulinitas yang ada didalamnya mampu mengkonstruksi dunia atau ranah politik sebagai dunia mereka. Dengan kata lain, dunia atau ranah politik adalah hanya maskulin dan bukannya feminin. Hal itulah yang akan menghambat partisipasi politik perempuan. Dunia politik yang keras dan sulit seperti tidak akan pernah bisa ditaklukan oleh perempuan. Dunia politik yang keras, penuh persaingan seakan hanya cocok dengan orang-orang yang memiliki kecenderungan kompetitif, aktualisasi diri, kekuatan dan ketegasan yakni yang maskulin yaitu laki-laki. Dan walaupun ada perempuan yang akhirnya berhasil masuk dunia politik dan berperan didalamnya tentunya “harus” memenuhi kriteria maskulin yang telah disebutkan.

Dalam beberapa kasus, menurut Arie Sujito (2009) ekspresi kaum perempuan yang merepresentasikan dirinya sebagai perempuan dalam dunia politik memiliki perilaku yang relatif mirip dengan model-model maskulin (Rifka Media, 2009: 5). Dalam hal ini terlihat jelas bahwa konstruksi dunia politik yang keras hingga hanya memperbolehkan kalangan laki-laki yang tentunya maskulin serta perempuan yang “perkasa”, tidak lebih merupakan suatu strategi mempertahankan kekuasaan.

Pangung politik khususnya legislatif memang suatu kekuasaan yang sarat akan persaingan. Namun begitu di sisi lain, anggota legislatif pada sistem politik demokrasi juga perpanjangan tangan seluruh penduduk tanpa kecuali, termasuk perempuan. Perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dengan laki-laki, sehingga kebutuhan dan kepentingannya pun tidak sama dengan laki-laki. Sementara itu, jumlah perempuan yang berpartisipasi dalam politik yang rendah kurang mampu memperjuangkan kepentingan kaum perempuan. Walaupun kaum laki-laki menduduki jumlah terbesar dalam penguasaan kursi legislatif, namun mereka juga tidak dapat secara maksimal memperjuangkan kepentingan para perempuan. Ini terjadi karena sensitivitas dan kepekaan melihat persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan sulit dilakukan oleh para laki-laki yang tidak merasakan langsung realitas kehidupan yang dirasakan perempuan (Rifka Media, 2009: 3).

Partisipasi politik perempuan menjadi hal yang menjadi “dirinya sendiri” atau tidak harus berusaha menjadi maskulin merupakan hal yang patut

diperjuangkan untuk diwujudkan dalam proses demokrasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena perempuan dengan segala yang ada didalamnya juga memiliki potensi dalam perubahan kekuasaan. Bella Azbug (1920 – 1998) yang menjadi salah seorang pendiri *Women's Environment and Development Organization* (WEDO) di Amerika Serikat menyatakan bahwa perempuan dapat mengubah hakikat kekuasaan, dan bukan kekuasaan yang akan mengubah perempuan (Hartiningsih Ed, 2008: 5). Apa yang dinyatakan oleh Azbug tersebut nampaknya memang sesuai dengan fakta demokrasi yang terjadi, yakni seperti saat perempuan yang dengan sisi feminin yang ada pada dirinya terpaksa mengubahnya menjadi maskulin yang sama sekali bukanlah dirinya agar dapat masuk dunia politik.

Keterlibatan atau partisipasi perempuan dalam politik juga diperlukan untuk menyentuh masalah-masalah yang selama ini belum terpecahkan. Perempuan dalam politik juga memiliki keunggulan tertentu yang membedakannya dengan laki-laki. Perempuan dalam berpolitik lebih sederhana dan membumi, menyangkut hal-hal yang tampaknya kecil namun merupakan inti dari perjuangan hidup sehari-hari (Hartiningsih Ed, 2008: 6). Keunggulan tersebut menjadi potensi besar untuk dapat menangani masalah-masalah seperti kerusakan lingkungan, perdagangan manusia (*trafficking*), kekerasan pada anak, perempuan dan rumah tangga dan sebagainya. Singkatnya, keterlibatan perempuan dengan kefemininannya dalam politik atau ranah kekuasaan tetap diperlukan.

Arie Sujito (2009) menyatakan, terlepas dari semuanya, suatu proses demokrasi yang berjalan hendaknya tidak bersifat diskriminatif. Memang diakui bahwa proses demokrasi yang berjalan di Indonesia masih bersifat prosedural dan instrumental, seperti yang ditunjukkan adanya kebijakan kuota 30 % perempuan dalam kursi tingkat legislatif (Rifka Media, 2009: 5). Oleh karena itu, yang terpenting saat ini adalah berupaya menghilangkan diskriminasi dalam praktik demokrasi, termasuk melawan konstruksi budaya yang justru melanggengkan ketidakadilan gender.

## **E. PEMBERDAYAAN PEREMPUAN SEBAGAI JALAN**

Partisipasi politik perempuan khususnya dalam ranah legislatif dalam Pemilu di Indonesia masih dikatakan rendah. Pada periode 1997-1999 perempuan yang menjadi anggota DPR berjumlah 54 orang dari 500 anggota (10,08 %), pada 1999-2004 jumlahnya 45 orang dari 500 anggota (9%), periode 2004 – 2009, yaitu menjadi 61 orang (11,6 %), dan pada

periode 2009- 2013 menjadi 93 anggota (Setiawan, 2014: 20). Meskipun telah lahir upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik, dengan kebijakan kuota 30 % bagi perempuan yang diberlakukan sejak periode Pemilu 2004-2009, namun itu tidaklah berhasil. Data-data di atas membuktikan, bahwa capaian partisipasi politik perempuan bahkan masih jauh dari angka 30 %.

Menurut Mariana Amiruddin (2004) bahwa kebijakan kuota 30% bagi keterwakilan perempuan belum berhasil dalam upaya meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik. Kebijakan tersebut merupakan suatu upaya yang positif demi peningkatan keterwakilan perempuan di tingkat legislatif. Kebijakan tersebut juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dukungan tindakan *affirmative (affirmative action)* bagi perempuan. Tindakan *affirmative* terhadap perempuan bertujuan untuk membuka peluang kepada perempuan agar mereka sebagai kelompok marjinal bisa terintegrasi dalam kehidupan publik secara adil (Jurnal Perempuan, 2004: 113). Namun sayangnya, tindakan ini belumlah berhasil sesuai yang diharapkan karena adanya kekurangan. Salah satunya karena sistem politik yang telah mendukung tindakan *affirmative* terhadap perempuan dengan kebijakan kuota 30% tidak diikuti kebanyakan oleh partai politik, sehingga hasilnya partisipasi perempuan juga tidak meningkat.

Partisipasi politik perempuan yang masih rendah menjadi masalah yang masih belum tuntas. Perempuan memiliki peluang sekaligus hambatan untuk berpartisipasi dalam politik agar perempuan dapat berkontribusi lebih baik dalam politik. Untuk itu, perlu segera dilakukan upaya untuk menghentikan praktik-praktik demokrasi yang diskriminatif dan meminggirkan perempuan. Upaya yang dimaksud adalah pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan yang merupakan terjemahan dari kata aslinya "empowerment". Menurut Webster mengandung dua arti: pertama adalah to give power or authority to, dan yang kedua berarti to give ability to or enable. Dalam pengertian pertama, diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan dalam pengertian kedua, diartikan sebagai member ikemampuan atau keberdayaan (Priyonodan Pranarka, 1996: 36). Pemberdayaan pada prinsipnya merupakan upaya aktualisasi eksistensi dari kelompok "powerless" dengan cara memberikan power (kekuatan) pada powerless, sehingga semua dapat mempunyai kekuatan untuk memegang sistem dan kekuasaan (Pranarka dan Moeljarto, 1996: 54).



## *Maskulinitas dan Partisipasi Perempuan dalam Politik*

Sara H Longwe mengembangka teknik analisis gender yang dikenal engan “Kerangka Pemampuan Perempuan”. Metode Sara H Longwe mendasarkan pada pentingnya pembangunan bagi perempuan, bagaimana menangani isu gender sebagai kendala pemberdayaan perempuan dalam upaya memahami kebutuhan spesifik perempuan dan upaya mencapai kesetaraan gender. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam proses pemberdayaan tersebut antara lain berupa: (1) *capacity building*, (2) *cultural change* dan, (3) *structural adjustment*(Muntalib, 1993)

Pemberdayaan perempuan dalam hal *capacity building* yakni membangun kemampuan perempuan agar terjadi peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan, kesadaran, komitmen, upaya kegigihan, dan motivasi usaha. Pemberdayaan *capacity building* ini dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, penyuluhan-penyuluhan di bidang politik. Kegiatan-kegiatan tersebut difokuskan pada masalah yang dihadapi secara umum dan khusus di masyarakat. *Capacity building* bermakna membangun kemampuan perempuan. Dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan ialah memberikan akses yang mudah terhadap perempuan untuk memperoleh pendidikan formal setinggi mungkin. Selain itu, pendidikan politik kepada perempuan juga menjadi agenda penting. Pendidikan politik ini tidak saja teoritis semata, namun juga memberikan pengalaman bagi perempuan mengenai bagaimana dunia politik. Dapat dilakukan dengan pemberian akses agar para perempuan dapat menjadi anggota atau sekedar magang di lembaga atau organisasi sosial masyarakat. Dengan sering mengikuti kegiatan organisasi-organisasi tersebut maka perempuan nantinya tidak canggung berhadapan dengan para mitranya dan agar dapat secara maksimal memperjuangkan kepentingan kaumnya.

Sementara itu dari sisi *cultural change* artinya ada perubahan budaya yang memihak kepada perempuan. Hal ini dilakukan dengan memberikan penyadaran kepada laki-laki pada umumnya dan kaum perempuan mengenai kesamaan haknya dengan kaum laki-laki melalui sosialisasi, advokasi, seminar-seminar sehingga perempuan dapat terbebas dari perlakuan subordinat dalam masyarakat khususnya dalam skala terkecil lebih dahulu yaitu keluarga. Dalam keluarga kebanyakan, perubahan budaya masih sekadar menjadi wacana saja. Perubahan tersebut harus direalisasikan dalam kehidupan keluarga, setidaknya dengan pembagian kerja yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota keluarga dalam suatu rumah tangga. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat perempuan begitu terbebani dengan bertanggung jawab terhadap seluruh pekerjaan domestik dan



terkadang itulah yang digunakan para pendukung budaya patriarkhi untuk menghambat partisipasi politik perempuan.

Dilihat dari *sisistructural adjustment* artinya terdapat kebijakan struktural yang memihak perempuan. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat suatu kebijakan yang mendukung peningkatan partisipasi politik perempuan. Salah satunya adalah dengan keharusan untuk menjalankan kebijakan kuota 30% bagi perempuan terutama bagi seluruh partai politik yang ikut serta dalam Pemilu. Kebijakan ini juga harus dijalankan secara konsisten oleh seluruh partai politik. Untuk itu, seluruh elemen masyarakat juga harus mengawasinya agar tidak ada pelanggaran dan partisipasi politik perempuan dapat meningkat.

Peningkatan partisipasi politik perempuan dapat diupayakan dengan proses pemberdayaan masyarakat (*empowering society*). Proses ini mencakup tiga aktivitas penting, yaitu **pertama**, membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini subyektif dan memihak kepada masyarakat lemah atau masyarakat tertindas dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk membebaskan diri dari dominasi dan peminggiran akibat budaya patriarkhi. **Kedua**, berupaya agar masyarakat dapat secara sadar mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan yang **ketiga**, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat agar dapat menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya secara kolektif.

## F. PENUTUP

Pemberdayaan perempuan dapat diartikan bahwa perempuan diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui pemberdayaan perempuan, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua aspek kehidupan: politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, pariwisata, pengelolaan lingkungan dan sebagainya. Upaya peningkatan peran serta perempuan dalam bidang politik atau partisipasi politik merupakan hal yang sangat penting dan erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan dan pelaksanaan demokrasi. Upaya dalam memberdayakan perempuan, dapat dilakukan dengan, **Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi perempuan berkembang** (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap per-

empuan, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada perempuan yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan mudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya

**Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh perempuan** (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar baik fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di pedesaan, di mana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi perempuan yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku untuk semua, tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Sungguh penting disini adalah peningkatan partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan dan demokrasi.

**Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi.** Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat

mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan perempuan. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Pemberdayaan perempuan bukan membuat perempuan menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan perempuan, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara sinambung.

Dalam konteks partisipasi politik perempuan, pemberdayaan ini tidak saja bertujuan untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan saja. Lebih dari itu, pemberdayaan perempuan bermaksud agar perempuan dapat menjadi dirinya sendiri dan tidak berusaha menjadi yang bukan dirinya terutama dalam dunia politik. Satu yang terpenting dan yang tidak dapat dilupakan bahwa pemberdayaan perempuan memberikan spirit yang positif bagi perempuan. Spirit yang dimaksud adalah spirit “pembebasan”. Para perempuan perlu diberikan semangat seperti yang terkandung didalamnya yakni membebaskan diri dari struktur sosial yang mengekang seperti budaya patriarkhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana. 2004. *Ani Sutjipto: “Affirmative Action Menuju Masyarakat Demokratis”*. Jurnal Perempuan. Edisi. No. 34 Tahun 2004. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Bhasin, Kamla. 1984. *MenggugatPatriarkhi. Edisi Terjemahan*. Jakarta: Kalyanamitra
- Budiarjo, Miriam. 1981. *Partisipasi dan Partai Politik: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia
- Connell, R W. 1995. *Masculinities*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Connell, R W. 2000. *The Men and The Boys*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

## *Maskulinitas dan Partisipasi Perempuan dalam Politik*

- Connell, R. W. 2002. *Gender*. Cambridge, Polity Press; Malden, Blackwell Publishers.
- Cornwall, Andrea dan Nancy Lindisfarne. 1994. "Dislocating Masculinity: Gender, Power and Anthropology," Dalam Andrea Cornwall dan Nancy Lindisfarne, eds. *Dislocating Masculinity*. New York: Routledge.
- Darwin, Muhadjir M. 2005. *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Wacana
- Edley, N dan Wetherell, Margaret. 1996. *Masculinity, Power and Identity*. Dalam Mairtin Mac an Ghail (Ed.). *Understanding Masculinities : Social Relation and Cultural Arenas*. Buckingham: Open University Press
- Febriasih, Happy Budi, Childa Maulina, M. Miftah Wahyudi, Siti Nurhidayati, Zulvina Nurida Anom. 2008. *Gender dan Demokrasi*. Malang: AVERROES PRESS
- Feldman, R.S. 2005. *Understanding Psychology (7th ed)*. New York: Mc Graw Hill
- Ghail, Mairtin Mac an (Ed.). 1996. *Understanding Masculinities : Social Relation and Cultural Arenas*. Buckingham: Open University Press
- Hanim, Rayza. 2010. *Perempuan dan Politik: Studi Kepolitan Perempuan di DKI Jakarta*. Jakarta: Madani Institute
- Hartiningsih, Maria (Ed). 2008. *Menyibak Tabir Perempuan Berpolitik*. Surakarta: Yayasan Krida Paramita
- Jurnal Perempuan. 2004. *Politik dan Keterwakilan Perempuan*. Jurnal Perempuan No.34. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kimmel, Michael. 2004. *Masculinities*. Dalam Michael Kimmel dan Amy Aronso (Ed). *Men and Masculinities A Social Cultural and Historical Encyclopedia* Vol. I & II. California: ABC CLIO.
- Martin, Hale dan Finn, E Stephen. 2010. *Masculinity and Femininity in the MMPI-2 and MPPI-A*. Minneapolis London: University of Minnesota Press.
- Muntalib, Jang, A. 1993, "Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita", dalam Moeljarto Tjokrowinoto, dkk. *Bahan Pelatihan Gender dan Pembangunan*. Jakarta: Kantor Menteri Negara UPW.
- Pranarka, A.M.W. dan Moeljarto, Vindiyandika. 1996. "Pemberdayaan (Empowerment)" dalam Onny S, Prijono dan Pranarka A.M.W, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).

- Prijono, Onny S, Pranarka A.M.W. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Rifka Media. 2009. *Refleksi Spirit Feminis Dalam Berpolitik*. Rifka Media No. 42 Edisi Desember 2009. Yogyakarta: Rifka Annisa
- Setiawan, Benni. 2014. *Perjuangan Politik Perempuan*. Media Indonesia. Edisi Jumat, 28 Maret 2014
- Subono, Nur Iman. 2003. *Perempuan dan Partisipasi Politik: Panduan untuk Jurnalis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Sujito, Arie, 2009. Spirit Feminis Dalam “Perjuangan” Politik Perempuan. Dalam Rifka Media. *Spirit Feminis Dalam Berpolitik*. Rifka Media. No. 42 Edisi Desember 2009. Yogyakarta: Rifka Annisa
- Suparno, Indriyati ; Kelik Ismunandar dan Trihastuti Nur Rochimah. 2005. *Masih Dalam Posisi Pinggiran: Membaca Tingkat Partisipasi Politik Perempuan di Kota Surakarta*. Yogyakarta: SPEK-HAM Solo didukung Uniting Church In Netherlands (UCN) dan Finland Embassy bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Tim IP4-LAPPERA. 2001. *Perempuan dalam Pusaran Demokrasi: Dari Pintu Otonomi ke Pemberdayaan*. Bantul: IP4 Lappera Indonesia
- Walby, Sylvia. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.

# **SUARA PEREMPUAN KEMANA? TANTANGAN KETERWAKILAN PEREMPUAN DALAM PEMILU 2014**

**Arianti Ina Restiani Hunga**

Universitas Kristen Satya Wacana

([inahunga@gmail.com](mailto:inahunga@gmail.com); [inahunga@staff.uksw.edu](mailto:inahunga@staff.uksw.edu))

---

## *Abstrak*

Perempuan merupakan salah satu kelompok pemilih terbesar dalam pemilu dan suara mereka menentukan calon legislatif tahun 2014. Jumlah perempuan di DPR telah meningkat dari 11,09 persen pada pemilu 2004 menjadi 17,86 persen pada pemilu tahun 2009. Namun peningkatan tersebut masih jauh dari kuota perempuan 30 persen. Pada Pemilu 2014, apakah perempuan memilih calon legislatif perempuan? Pertanyaan ini menjadi relevan bila dikaitkan dengan kinerja legislatif perempuan ditengah masih banyaknya produk UU yang belum pro perempuan atau belum sensitif gender. Situasi diperburuk dengan legislatif perempuan dan pimpinan perempuan yang terbelit dalam kasus korupsi. Hal ini menjadi kontra produktif dengan upaya mencapai target keterwakilan perempuan sebesar 30 % di DPR. Salah satu hal mendasar kelemahan perempuan baik sebagai pemilih dan calon legislatif (caleg) adalah tidak memiliki pengetahuan politik yang cukup dalam upaya memperjuangkan suara mereka. Oleh karenanya, pendidikan politik pemilih perempuan menjadi penting dalam upaya menjadikan mereka pemilih yang cerdas, artinya dapat menyalurkan suara mereka secara independen dan rasional. Pada sisi yang lain adalah pendidikan politik bagi caleg dalam upaya menemu kenali persoalan dan kebutuhan perempuan, serta menuangkan dalam program strategis untuk menggalang suara perempuan. Paper ini memaparkan; 1) pentingnya pendidikan politik pemilih perempuan; 2) relevansi pendidikan politik perempuan dan peningkatan keterwakilan perempuan di DPR dalam pemilu tahun 2014. Paper ini ditulis berdasarkan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus pada pemilih perempuan marginal di Kota Salatiga. Hasil awal penelitian menunjukkan bahwa pemilih perempuan, khususnya perempuan marginal belum mendapat perhatian yang serius dalam pesta demokrasi oleh para caleg, khususnya caleg legislatif. Sebagian pemilih perempuan belum mendapatkan pendidikan politik pemilih dalam upaya untuk membangun suara perempuan dan memecahkan persoalan perempuan dalam masyarakat. Perubahan kondisi perempuan ditentukan oleh kualitas pemilu yang dimulai sejak

awal melalui pendidikan pemilih dan pemilu, serta mengawal hasilnya untuk memperjuangkannya kondisi masyarakat, khususnya perempuan melalui peluang keterwakilan perempuan sebanyak 30 %.

Kata kunci: *perempuan, legislatif, pendidik politik pelimih, pemilu, gender, keterwakilan perempuan*

---

## A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia sejak tahun 1955 hingga 2014 sudah melaksanakan 11 kali pemilihan umum legislatif (pileg). Keterwakilan perempuan selama periode mengalami pasang-surut (fruktuatif), berada pada titik terendah 3,8 % pada pemilu tahun 1955 dari 488 kursi anggota legislatif. Kemudian meningkat menjadi 7,16 % pada pemilu tahun 1971 dan 8,04 % pada pemilu tahun 1982 dari 460 anggota legislatif. Meningkat menjadi 13% pada pemilu tahun 1987 dari 500 anggota legislatif dan terus mengalami penurunan menjadi 12,5% pada pemilu tahun 1992; menjadi 10,8% pada pemilu tahun 1997, dan 9% pada pemilu 1999 dari 500 anggota legislatif. Keterwakilan perempuan mengalami peningkatan kembali setelah Reformasi 1998 bersamaan dengan perjuangan dan tuntutan gerakan perempuan yang menghasilkan Ketetapan kuota 30% perempuan di parlemen, sebagai tindakan afirmatif yang diterapkan pertama kali pada Pemilu 2004. Perolehan suara perempuan dalam legislatif pada tahun 2004 meningkatkan menjadi 11,45 % dari 550 anggota legislatif. Peroleh suara perempuan mencapai sebanyak 18,03 % dari 560 anggota legislatif pada pemilu 2009 (Fajar, Azman dan Launa, 2009; Kartikasari, Dian., 2013; sulistiyono,Joko., 2013).

Secara khusus pada pemilu 2004 dan 2009, peta peroleh suara/kursi perempuan di legislatif menunjukkan trend yang meningkat di DPRD propinsi dan DPRD kabupaten/kota walaupun lebih rendah dari perolehan di DPR pusat. Secara umum angka keterwakilan suara perempuan di DPRD propinsi (33 provinsi) meningkat dari 12 % pada pemilu tahun 2004 menjadi 16% (321 dari total 2.005 anggota DPRD provinsi) pada tahun 2009. Propinsi yang tercatat berhasil memenuhi kuota 30 % perempuan di legislatif adalah Maluku berhasil menghantarkan 14 perempuan dari 45 orang (31%) (KPU, 2009). Pada aras DPRD kabupaten/kota, dari 461 kabupaten/kota memiliki total 15.750 anggota. Dari jumlah legislatif ini, terpilih sebanyak 1.857 perempuan (12%, persentasi ini naik hampir dua kali lipat dari perolehan suara perempuan pemilu tahun 2004

sebesar 6% di DPRD kabupaten/kota. Namun di tingkat kabupaten/kota, masih terdapat DPRD yang tidak memiliki anggota perempuan. Diperoleh data, dari 461 kabupaten/kota, terdapat 27 DPRD yang tidak ada anggota perempuan terpilih (5,9% kabupaten/kota), antara lain; terbanyak di propinsi Aceh, NTT, NTB, Maluku, Maluku Utara dan Papua. Tercatat sebanyak 64 DPRD kabupaten/kota yang hanya memiliki satu anggota perempuan (Kartikasari, Dian., 2013)

Dari data diatas menunjukkan bahwa perjuangan panjang perempuan untuk mencapai target 30 % kuota perempuan dalam legislatif belum tercapai. Kondisi ini semakin memprihatinkan bila melihat peroleh suara perempuan hasil pemilu tahun 2014. Hasil analisis data pemilu tahun 2014 yang dilansir dalam pernyataan pers Pusat Kajian Politik – Departemen Ilmu Politik FISIP UI (PUSKAPOL FISIP UI) memaparkan bahwa perolehan suara perempuan pada pemilu tahun 2014 mengalami penurunan yang signifikan, pada pemilu tahun 2009 sebesar 18 % menurun menjadi 14 % dari 560 anggota legislatif. Perolehan ini tentunya memprihatinkan ditengah upaya setiap komponen gerakan perempuan dan lembaga-lembaga yang pro terhadap kebijakan ini untuk mencapai kuota 30 % perempuan di parlemen. Hal ini menjadi sangat rasional bila melihat pada pemilu tahun 2014, sudah diberlakukan kebijakan penguatan afirmatif kuota 30 % di parlemen yang diatur Undang Undang No. 8 Tahun 2012 tentang Pemilu. Kebijakan ini mewajibkan partai politik mencalonkan sekurang-kurangnya 30 persen berjenis kelamin perempuan dari total caleg di tingkat pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota. Ada tambahan klausula yang mempertegas bahwa bagi partai politik yang tidak menjalankannya mendapatkan sanksi tidak ikut dalam pemilu.

Tentunya fakta peroleh data keterwakilan perempuan tahun 2014 ini memberikan konsekuensi logis dalam peta 'kekuatan' parlemen dalam menghasilkan kebijakan dan produk perundang-undangan yang bisa menjawab persoalan perempuan dan anak yang masih memprihatinkan yang dialami perempuan dan anak, antara lain; kemiskinan, kematian ibu melahirkan dan bayi, KDRT, kekerasan seksual, perdagangan perempuan dan anak, dan kekerasan kemanusiaan lainnya. Kondisi ini semakin parah bila kualitas legislatif perempuan tidak jauh berbeda atau bahkan lebih rendah dari legislatif perempuan pada periode tahun 2009-2014. Hal ini menjadi masuk akal bila mengacu pada beberapa hasil penelitian dari beberapa lembaga terhadap kinerja legislatif perempuan



pada periode ini. Koalisi Perempuan Indonesia (Kartikasari, Dian., 2013) memaparkan bahwa kesadaran kritis legislatif perempuan pada tataran individu dan kelompok legislatif perempuan tidak otomatis mereka mampu memberikan manfaat positif kepada perempuan sebagai basis perjuangannya di masyarakat. Faktanya produk kebijakan publik yang dibahas dan dihasilkan, termasuk alokasi anggaran dan program lebih ditujukan untuk kepentingan kelompok partai, pribadi dan kelompok, dan justru tidak pro pada perempuan dan anak. Tentunya ini semakin parah bila legislatif perempuan tersebut justru tidak memiliki kapasitas pendidikan politik dan kapasitas kritis. Temuan Women Research Institute (WRI) tahun 2012 juga menunjukkan bahwa kinerja perempuan legislatif belum menunjukkan mereka masih terjebak pada peran prosedural administratif dan kepentingan partai. Jurnal Perempuan (2014) menemukan bahwa sebagian besar caleg perempuan justru tidak memiliki kapasitas politik yang memadai dan basis organisasi politik.

Pada sisi yang lain, ada kecenderungan media mempertontonkan beberapa legislatif perempuan yang terjebak dalam praktek korupsi tanpa menganalisis lebih 'dalam' mengapa mereka cenderung terjebak/dijebak dalam pusaran korupsi? Sebaliknya media kurang menyoroti atau mempublikasikan prestasi para perempuan yang memberikan kontribusi yang strategis dalam legislatif. Pemberitaan yang tidak proporsional ini menciptakan opini publik yang buruk terhadap legislatif perempuan. Juga berimbas pada pandangan yang jelek pada kiprah perempuan secara umum di ruang publik, khususnya di legislatif. Pencitraan buruk tentunya memberikan implikasi pada menurunnya kepercayaan publik terhadap mereka. Fakta korupsi yang melanda para perempuan legislatif menunjukkan bahwa mereka belum menyadari makna keterwakilannya untuk memperjuangkan kualitas hidup para perempuan di akar rumput yang seharusnya menjadi subyek perjuangannya di legislatif. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan politik bagi caleg dalam upaya menemu-kenali persoalan dan kebutuhan perempuan, serta menuangkan dalam program strategis untuk menggaling suara perempuan. Paper ini memaparkan; 1) Marginalisasi Perempuan legislatif dan Pendidikan Politik Perempuan; dan 2) relevansi pendidikan politik perempuan dan peningkatan keterwakilan perempuan di DPR dalam pemilu tahun 2014.

Paper ini ditulis menggunakan data penelitian yang dilakukan pada pemilu tahun 2009 dan pemilu tahun 2014. Penelitian ini merupakan

riset-aksi menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus berwawasan gender yang dilakukan di Kota Salatiga. Studi kasus digunakan sebagai basis unit analisis untuk melihat reliabilitas keterwakilan perempuan dan mencoba mengembangkan persepektif dalam konteks yang lebih luas.

## **B. MARGINALISASI PEREMPUAN LEGISLATIF DAN PENDIDIKAN POLITIK PEREMPUAN**

Tahun 2014 merupakan tahun politik dimana pemilihan legislatif dan presiden berlangsung dan peristiwa ini menentukan perjalanan bangsa pada lima tahun mendatang. Ditengah hiruk-pikuk pemilu, pertanyaan penting yang perlu diungkap dipublik adalah bagaimana dengan nasib perempuan yang merupakan penduduk Indonesia yang lebih dari lima puluh persen penduduk Indonesia? sejauhmana para perempuan legislatif memperjuangkan kepentingan perempuan ini dalam arus pembangunan di Indonesia? Pertanyaan ini bisa dikaitkan dengan fungsi legislasi dalam menghasilkan kebijakan terkait dengan kualitas hidup perempuan. Bila membandingkan jumlah UU yang dihasilkan oleh DPR RI periode 2004-2009 dengan 2009-2014 dan jumlah perempuan legislatif dalam periode tersebut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2004 – 2009 dengan keterwakilan perempuan sebesar 11 % atau lebih kecil dibandingkan DPR RI pada periode 2004 -2009 (18%), DPR RI periode 2004-2009 lebih banyak menghasilkan undang-undang yaitu sebanyak 7 produk UU yang merupakan implementasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on Elimination all form Discrimination Against Women-CEDAW*) dibandingkan periode DPR RI tahun 2009-2014 yang hanya menghasilkan 3 produk UU. Lebih jelas dalam Tabel 1.

Kondisi lainnya diparah oleh bermunculan banyak Perda yang mendiskriminasi kaum perempuan. Komnas Perempuan (2013) menunjukkan data sebanyak 342 Perda yang mendiskriminasi perempuan. Selain Perda yang mendiskriminasi perempuan, masalah lain yang hingga kini dihadapi perempuan Indonesia, seperti kekerasan seksual, hak reproduksi, perkawinan anak, perdagangan manusia, dan perlindungan lainnya. Kalyanamitra (2008) dalam hasil penelitiannya menegaskan bahwa perempuan yang terpilih sebagai wakil rakyat di DPR (pusat dan daerah) tidak sesuai dengan harapan pemilihnya, terutama kaum perempuan. Para

perempuan politisi di legislatif tidak melakukan fungsi sosial-politiknya sebagai wakil kaum perempuan. Peran mereka di legislatif tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan para pemilihnya. Terkait fungsi lainnya, seperti fungsi anggaran dan pengawasan terhadap pemerintah tidak menjalankan maksimal. Mereka tidak mengabdikan kepada kepentingan kaum perempuan, tetapi kepada kepentingan pemodal dan parpol masing-masing serta egoism diri sendiri (korupsi, kolusi, nepotism, dll). Hal ini bisa dikaitkan dengan fakta empiri yang menunjukkan target MDGs tahun 2015 terkait penekanan angka kematian ibu dan anak, indeks IPM, indeks gender masih menjadi persoalan. Sebagai contoh, tahun 1991, angka kematian ibu melahirkan 390/100 ribu kelahiran, tahun 2007 menjadi 228/100 ribu kelahiran, namun tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 359/100 ribu kelahiran.

**Tabel. 1**  
**Produk UU Periode DPR RI**  
**Tahun 2004-2009 dan 2009-2014**

Produk Legislasi DPR RI Periode 2004 -2009	Produk Legislasi DPR RI Periode 2009 -2014
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Undang –Undang No 24 tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga</li> <li>2. Undang-undang No 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia</li> <li>3. Undang-undang No 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang</li> <li>4. Undang-undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah</li> <li>5. Undang-undang No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan</li> <li>6. Undang-undang No 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga</li> <li>7. Paket Undang-undang Politik (terutama UU Pemilu, UU Penyelenggara Pemilu)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Undang-undang 15 tahun 2011 tentang Penyelenggara Pemilu</li> <li>2. Undang-undang No 10 tahun 2012 Tentang Pemilu</li> <li>3. Undang-undang No 7 Tahun 2012 Penanganan Konflik Sosial</li> </ol>

Sumber: Kartika, Dian (2013) dan DPR RI (2013)

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah keterwakilan perempuan dalam legislatif tidak otomatis meningkatkan produk per-UU yang dihasilkan DPR RI menjadi lebih banyak dan lebih adil gender. Kemampuan perempuan legislatif memainkan peran dalam legislatif terkait erat dengan pendidikan politik perempuan yang memadai. Modal ini menjadi penting dalam menghadapi sistem DPR RI yang lebih didominasi oleh para laki-laki legislatif. Hasil survei nasional

yang dilakukan oleh Poltracking Institute (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak puas dengan kinerja legislatif. Hanya 12% responden yang menyatakan kinerja DPR baik. Penilaian kinerja tersebut dianggap rendah kualitas dan kuantitasnya didasarkan atas tiga fungsi utama mereka, yakni fungsi legislasi, penganggaran dan pengawasan.

Pentingnya keterwakilan perempuan dalam legislatif dapat dikaitkan dengan kualitas hidup perempuan dan anak yang masih memprihatinkan. WRI (2012) memaparkan fakta ini, antara lain; angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan negara Vietnam<sup>1</sup>. Human Development Report (HDR) tahun 2011 menempatkan Indonesia pada ranking 124 atau sedikit lebih baik dari negara Vietnam dan Kamboja. Namun, Gender Inequality Index (GII) Indonesia berada pada ranking 100 dan di bawah GII Vietnam yang berada pada ranking 48. Dua dari indikator GII ini adalah AKI dan persentase perempuan yang duduk di parlemen. Ranking GII Indonesia dan Vietnam yang demikian menunjukkan bahwa AKI Indonesia 240/100.000 kelahiran sedangkan Vietnam adalah 56/100.000 kelahiran. Sementara persentase perempuan di parlemen Vietnam adalah 25,8%, sedangkan Indonesia adalah 18%<sup>2</sup>. Fakta lainnya, selain itu, World Economic Forum<sup>3</sup> pada tahun 2009 mengeluarkan Global Gender Gap Index (GGI) berdasarkan data Gender Empowerment Measurement (GEM), Gender Development Index (GDI) dan Human Development Index (HDI) tahun 2007. Apabila kita lihat situasi Indonesia, maka akan terlihat GGI 0,62. Angka ini diperoleh dari data Indonesia untuk GEM 0,4, GDI 0,72 dan HDI 0,73. GEM (0,4) mencerminkan kesempatan ekonomi dan politik perempuan yang cenderung lebih rendah dari GDI (0,72). Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun perempuan mempunyai kapasitas, mereka belum tentu memiliki kesempatan yang setara untuk menggunakan kapasitasnya. Meskipun di Indonesia telah menunjukkan adanya peningkatan kapasitas, pencapaian dalam kaitannya dengan kondisi dan posisi perempuan di bawah negara-negara lain di Asia Tenggara. Posisi Indonesia ranking HDI lebih tinggi dibandingkan Vietnam, namun situasi dan posisi perempuannya masih lebih rendah terutama dalam hal AKI dan persentase perempuan di parlemen.

---

1 Noerdin, Edriana. *Mencari Ujung Tombak Penurunan Angka Kematian Ibu di Indonesia*, (Jakarta: Women Research Institute, 2011).

2 Summary Human Development Report 2011 - *Sustainability and Equity: A Better Future for All*, (UNDP, 2011), hal. 19.

3 *Power, Voice and Rights. A Turning Point for Gender Equality in Asia and the Pacific*, (UNDP, Macmillan, 2010).

Kualitas hidup perempuan dan anak yang dipaparkan diatas, diperkirakan tidak banyak berubah bila hasil pemilu 2014 tidak memberikan hasil yang signifikan. Berdasarkan analisis perbandingan data hasil pemilu tahun 2009 dan 2014, Puskapol FISIP UI (2014) memaparkan dua hasil temuan, *pertama*, analisis hasil pemilu secara umum menyimpulkan; (1) kekuatan partai politik didaerah berubah dari Partai Demokrat pada pemilu tahun 2009 menjadi terpusat pada persaingan antara PDIP dan Golkar. PDIP sebagai pemenang pemilu, unggul dalam perolehan suara di 36 dapil, disusul Golkar yang unggul di 25 dapil. Berturut-turut partai lainnya: PKB unggul di 6 dapil, Gerindra dan Demokrat masing-masing unggul di 4 dapil, kemudian PAN dan Nasdem masing-masing unggul di 1 dapil. Sementara PKS, PPP, dan Hanura tidak unggul di seluruh dapil; (2) Kecenderungan semakin meningkat pemilih yang memberikan suara untuk nama caleg pada surat suara yang terlihat dari sebanyak 70 % coblos nama caleg dan 30 % pada partai politik. Kondisi tersebut hampir sama dengan hasil Pemilu 2009, yaitu 69.03% untuk caleg dan 30.96% untuk partai; (3) mayoritas pilih caleg laki-laki yang terlihat dari data sebagian besar (76,69%) memilih caleg laki-laki dan sisanya (23,31%) memberikan suara untuk caleg perempuan. Persentase perolehan suara caleg perempuan tersebut masih jauh dari pencalonan perempuan yang mencapai 37% pada Pemilu 2014 ini. Di sisi lain, sekalipun masih jauh lebih rendah dari suara yang diberikan untuk caleg laki-laki, jika dibandingkan data Pemilu 2009 maka ada peningkatan sedikit perolehan suara caleg perempuan (dari 22.45% menjadi 23.31%); (4) Perolehan tertinggi caleg perempuan dari partai PPP (23,33%) dan terendah dari partai PKS (13,20%). Adapun rincian peroleh suara caleg perempuan menurut partai, antara lain; PPP (23,33%), Nasdem (19,74%), Demokrat (18,56%), PAN (17,60%), Golkar (16,22%), PDIP (15,89%), Gerindra (15,50%), Hanura (13,57%), PKB (13,23%), dan PKS (13,20%); (4) ada 20 daerah pemilihan dengan suara caleg lebih dari 30 % dan sebanyak 4 daerah pemilihan yang perolehan suara dibawah 30 %, antara lain; Aceh 1 (10.61%), Jateng II (9.15%), kemudian Bali (8.9%), dan NTT 1 (10.51%).

*Kedua*, hasil analisis hasil pemilu dilihat dari suara perempuan, antara lain; (1) caleg perempuan terpilih sebanyak 79 orang atau 14%. Jumlah ini mengalami penurunan signifikan dibandingkan dengan hasil Pemilu 2009 yaitu 103 orang atau 18%. Data ini menarik disimak bila melihat tingkat pencalonan dan perolehan riil suara antara pemilu tahun 2009 dan 2004. Pada pemilu 2004 pencalonan perempuan mencapai 37 % dan

angka ini lebih tinggi dari pemilu 2009 sebesar 33,6% namun pereoleh suara perempuan pemilu 2014 justru lebih rendah (14%) dibandingkan pemilu tahun 2009 (18%). Tingkat pencalonan pemilu 2014 sejalan dengan adanya Peraturan KPU (PKPU) yang mengatur minimum 30% pencalonan perempuan dalam Daftar Calon Tetap di setiap dapil DPR/ DPRD. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan dan tantangan bagi keterpilihan perempuan dalam parlemen tidak secara otomatis teratasi dengan dikeluarkannya peraturan teknis yang secara formal ditujukan untuk mengawal proses pencalonan perempuan.; (2) Sebagian caleg perempuan yang diperkirakan terpilih didominasi oleh “wajah-wajah baru” di parlemen. Dari 103 anggota perempuan di DPR RI periode 2009–2014, hanya ada 36 orang yang diperkirakan terpilih kembali. Dengan kata lain, hanya sekitar 34% perempuan petahana lolos kembali menjabat di DPR RI.; (3) ada kesenjangan yang lebar antara perolehan suara perempuan dengan perolehan kursi perempuan. Pada pemilu 2009 tercatat 22.45% rata-rata perolehan suara perempuan untuk DPR RI dengan 18% hasil perolehan kursi perempuan. Pada pemilu 2014 tercatat perkiraan 23.42% perolehan suara perempuan untuk DPR RI namun hasil perolehan kursi hanya mencapai sekitar 14%. Hal ini terkait dengan kebijakan internal partai dalam penentuan kursi caleg perempuan. Perempuan cenderung diletakan dalam nomer urut besar dan hal ini menunjukkan komitmen internal partai lebih sekedar pemenuhan syarat administratif dalam tahap pencalonan sebagaimana ditetapkan oleh peraturan/UU.; (4) Keterwakilan perempuan dalam DPR RI tersebar dalam 10 partai dengan prosentasi 3 % sampai 24 %. Tiga prosentasi tertinggi dari partai PPP (24%), Golkar (22%) dan Demokrat (22%) dan terendah dari PKS (3%).; (5) kenaikan perolehan kursi partai tidak selalu diikuti oleh kenaikan persentase kursi perempuan. Perolehan keterwakilan perempuan dari partai-partai relatif fruktatif dan cenderung menurun. Demokrat adalah partai yang mengalami penurunan paling signifikan yaitu tahun 2009 sebanyak 36 kursi menjadi 12 kursi perempuan. Namun secara agregat perolehan kursi perempuan dari partai Demokrat relatif stabil dari 24 % menjadi 22 % (turun 4 %). Penurunan dialami 5 partai lainnya yaitu PKS (2 %), PDI Perjuangan (7%), PKB (8%), Gerindra (10%), dan Hanura (16%). Dari sembilan partai yang dapat dibandingkan, hanya ada tiga partai yang persentase perkiraan perolehan kursi perempuannya naik, yaitu: PPP (11%), PAN (3%), dan Golkar (2%). Adapun peningkatan kursi perempuan di DPR RI diperkirakan paling tajam mencapai 11% berasal dari PPP. Penurunan paling drastis mencapai 16%

yakni pada Partai Hanura.; (6) Basis rekrutmen para perempuan legislatif belum mempertimbangkan kapasitas, basis partai, dan akar rumput sebagai modal dalam melakukan peran mereka di legislatif. Hal ini terlihat dari sebagian besar perempuan legislatif (39%) yang terpilih pada pemilu 2014 menggunakan jaringan kekerabatan dengan elit politik (laki-laki). Hal ini terlihat dari hubungan yang dimiliki terkait sebagai isteri, anak, menantu, dan sejenisnya dengan pejabat politik dan atau pejabat partai. Sisanya, sebanyak 13 % dari elit ekonomi, 7% dari publik figur (artis), 7% dari LSM/aktifis, 8% dari anggota DPR/DPRD, dan 26% merupakan kader partai; (7) Data sementara berdasarkan perkiraan keterpilihan caleg perempuan di DPR RI menunjukkan dominasi jaringan kekerabatan dengan elit politik sebagai basis rekrutmen caleg hingga mencapai 39%. Persentase ini diperoleh melalui penelusuran latar belakang masing-masing perempuan terpilih dan didapati sebagian besar dari mereka adalah adik, kakak, ataupun istri dari penguasa/pejabat politik serta petinggi partai politik yang mencalonkan mereka. Penting untuk dicatat bahwa situasi ini sebenarnya telah ditemukan juga pada hasil pemilu 2009 dimana sekitar 42% perempuan terpilih sebagai anggota DPR RI merupakan bagian dari perpanjangan tangan penguasa/pejabat politik serta petinggi partai. Penurunan signifikan tercatat pada basis keterpilihan sebagai selebriti/figur populer, yakni dari 25% di tahun 2009 menjadi 7% di tahun 2014.; (8) dominasi basis keterpilihan caleg perempuan yang berlandaskan hubungan kekerabatan dengan politik sejak pemilu 2009 hingga pemilu 2014 (sekitar 40% lebih) mengindikasikan stagnasi sempitnya landasan rekrutmen caleg perempuan oleh partai. Fakta ini semakin menegaskan ketergantungan perempuan pada basis kekuasaan, kekuatan material, dan pelanggaran dominasi laki-laki (patriarkhi) terhadap perempuan. Lebih lanjut, situasi ini bermuara pada terkonsentrasinya kekuasaan elit politik dan elit ekonomi di tangan segelintir orang dalam parlemen atau praktek politik oligarki.; (9) kehadiran caleg perempuan adalah hasil dari kebijakan afirmatif yang lebih formalitas administratif sejauh partai dapat meloloskan diri untuk ikut dalam pemilu dan bukan substantif.

Perjuangan keterwakilan perempuan dalam politik memiliki dua makna. Pertama, untuk mewujudkan pemenuhan Hak Politik Perempuan dalam tatanan kehidupan Demokrasi-yaitu Hak memilih dan dipilih serta hak untuk ikut serta dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan publik . Kedua ditujukan untuk mewujudkan keadilan gender secara substantif (*Substantive Equality*), yaitu keadilan bagi laki-laki dan



perempuan dalam pembangunan, yaitu keadilan dalam menjangkau (akses), ikut serta (partisipasi), dan pengambilan keputusan (kontrol) dalam pembangunan serta keadilan dalam penguasaan dan penikmatan hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian maka keadilan yang diperjuangkan oleh gerakan perempuan, merupakan keadilan dari sisi proses dan hasil. Bukan sekedar memperjuangkan jumlah dan proses. Namun hasil pemilu 2014 diatas memberikan sinyal awal bahwa masyarakat belum bisa berharap banyak dengan kiprah perempuan legislatif di parlemen karena kehadiran mereka baru sebatas administratif prosedural.

Selain kelemahan rekrutmen yang sudah dipaparkan diatas, kelemahan lain perempuan legislatif adalah kapasitas politik agar bisa berkibrah secara substansial dalam parlemen. Hal ini tidak terlepas dari lemahnya pendidikan politik bagi legislatif agar bisa mengambil peran aktif baik di parlemen maupun pada basis massa di akar rumput, khususnya perempuan marginal yang jumlahnya jauh lebih banyak.

### **C. RELEVANSI PENDIDIKAN POLITIK PEREMPUAN DAN KETERWAKILAN PEREMPUAN**

Keterwakilan perempuan dalam legislatif masih menjadi paradoks karena secara formal dan substantif dibutuhkan agar perempuan turut terlibat secara aktif dalam perubahan kualitas hidup perempuan melalui kebijakan-kebijakan yang dihasilkan melalui legislatif. Namun realitasnyannya langkah kearah ini masih menemui banyak kesulitan. Sistem politik yang masih didominasi oleh sistem patriarkhi menjadi faktor mendasar yang menjadi kendala perjuangan ini. Sistem ini dilanggengkan tidak saja oleh elit politik tetapi juga diterima dan dilanggengkan oleh masyarakat secara luas, termasuk didalamnya perempuan. Oleh karenanya kebijakan kuota 30 % di parlemen diharapkan dapat memecahkan persoalan ini. Gagasan ini sebagai bentuk sebagai bentuk konkrit dari pergeseran politik gagasan (*politics of ideas*) ke arah politik kehadiran (*politics of presence*) yang cetuskan Phillips, Anne (1995).

Pertanyaan klasik yang ada dimasyarakat adalah apakah keterwakilan perempuan secara oromatis bisa merubah kondisi perempuan dan anak menjadi lebih baik? Logika ini juga sejalan dengan pandangan bahwa secara teoritis, laki-laki bisa saja menjadi representasi perempuan karena laki-laki mempunyai kapasitas untuk menyampaikan gagasan atau advokasi atas nama perempuan. Bahkan berkembang argumentsi bahwa



perspektif gender yang dimiliki laki-laki dianggap mampu mewakili perempuan. Namun logika ini sulit diterima karena faktanya sudah berkali-kali pemilu yang dilalui Indonesia, perempuan selalu terlupakan sebagai bagian dari agenda penting yang layak diperhatikan ditengah kompleksitas masyarakat. Susilastika, Dewi Haryani (2014) menggunakan gagasan Prikin (1995) menjelaskan bahwa keterwakilan dalam konteks pemilu mempunyai makna simbolis menjadi wakil/delegasi/juru bicara bahkan kuasa yang menggantikan orang yang memilih mereka untuk menyalurkan aspirasi mereka dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Jadi bila dilihat dalam gambaran data yang dipaparkan diatas maka secara umum kehadiran laki-laki legislatif, apalagi perempuan legislatif tidak mampu memenuhi makna simbolis ini yang berakhir pada pengambilan keputusan untuk mewakili mereka yang telah memilih. Data diatas menunjukkan bahwa dalam pemilu tahun 2009 dan 2014, lebih banyak pemilih yang memberikan suaranya kepada caleg dibandingkan kepada partai. Hal ini menunjukkan bahwa keterwakilan simbolis masih menjadi suatu yang penting. Sejalan dengan teori representasi deskriptif yang menegaskan bahwa tingkat kepercayaan pemilih sangat dipengaruhi oleh karakteristik wakil rakyat yang kasat mata, antara lain; jenis kelamin; asal/etnis, kepercayaan dan hal-hal lain yang dianggap serupa/sam. Hal ini juga bermakna bahwa pemilih akan memilih wakilnya yang menurut mereka memiliki 'sesuatu' yang hampir mirip dengan mereka yang pada akhirnya dianggap bisa memahami dan bisa membantu memecahkan persoalan dan kebutuhan mereka. Susilastika, Dewi Haryani (2014) mengutip argumentasi Mansbridge (2000) memberikan ilustrasi bahwa wakil rakyat laki-laki akan menghadapi kesulitan untuk memahami persoalan dan kebutuhan perempuan terkait dengan fungsi reproduksi mereka, seperti; pentingnya tempat penitipan anak bagi mereka selama mereka bekerja. Persoalannya, laki-laki tidak mengalami hal ini secara konkrit karena mereka memiliki peran gender yang berbeda dengan perempuan di masyarakat. Dalam masyarakat, laki-laki tidak pernah merasakan beban bagaimana harus bekerja dan sekaligus memelihara anak (beban ganda). Hal yang sama, sulit bagi laki-laki memahami pentingnya perlindungan bagi perempuan korban perkosaan karena laki-laki tidak memiliki fungsi reproduksi dan implikasi spikis-sosial menjadi korban perkosaan.

Oleh karenanya kehadiran perempuan secara fisik dapat dimaknai sebagai ekhadiran simbolis yang berimplikasi pada kehadiran secara substantif dalam memecahkan persoalan dan kebutuhan perempuan yang

kompleks. Dalam konteks ini menjadi sangat relevan untuk memperjuangkan kuota keterwakilan perempuan 30 % di parlemen. Tentunya argumentasi ini masih bisa dipertanyakan karena perempuan legislatif tidak hanya merepresentasikan perempuan. Phillips, Anna (1991) mengatakan bahwa realitasnya perempuan sulit untuk mereprestasikan dirinya dalam konteks perempuan semata. Sebagai makhluk sosial, perempuan bisa dimaknai secara jamak, misalnya partai, komunitas dan kelompoknya yang tidak lepas dari banyak kepentingan. Kondisi ini semakin diperparah bila perempuan legislatif ternyata tidak mengetahui persoalan dan kebutuhan perempuan secara praktis dan strategis. Dalam riset-aksi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Studi Gender UKSW pada pemilu 2009 yang lalu, sebagian besar calon legislatif perempuan tidak mengetahui secara jelas persoalan dan kebutuhan perempuan baik praktis dan strategis. Semakin parah lagi mereka juga tidak menguasai secara dalam tugas-tugasnya sebagai calon legislatif. Hal ini menjadi persoalan mendasar seorang perempuan legislatif yang bisa menjalankan peran untuk mewakili pemilih yang telag memilihnya.

Persoalan inilah yang mendorong gagasan tentang *affirmative action* melalui kebijakan pemberian kuota pada perempuan untuk bisa mempercepat pertambahan jumlah mereka di parlemen (Dahlerup dan Freidvall, 2003). Harapannya melalui kebijakan kuota ini, kehadiran perempuan secara kuantitas-simbolis yang relatif cukup bisa memberi pengaruh pada pengambilan keputusan dan perubahan pada sistem parlemen yang didominasi oleh para laki-laki (Lovenduski dan Karam, 2002). Tentunya persoalannya belum selesai sampai disini karena ada persoalan lainnya adalah bagaiman hal ini bisa terjadi. Pertanyaannya adalah bagaimana mendorong kehadiran yang simbolis-kuntitatif menjadi kehadiran/keterwakilan yang kualitatif-substantif. Tentunya persoalan ini terarah pada bagaimana kapasitas perempuan legislatif sebagai modal yang mereka miliki untuk bisa berperan kualitatif-substantif.

Melihat hasil penelitian Kartika, Dian (2013), Jurnal Perempuan (2014) dan Puskapol FISIP UI (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) caleg perempuan tidak memiliki pengalaman dan pendidikan politik yang memadai maka harapan kehadiran/keterwakilan perempuan secara kualitatif-substantif menjadi sulit diharapkan. Kehadiran perempuan legislatif pada periode 2014-2019 diprediksi tidak berubah menjadi lebih baik bila melihat sebagian dari perempuan legislatif adalah legilatif pada periode 2009-2014.

Menurunnya peroleh kursi perempuan di legislatif tahun 2014 ini menjadi bentuk konkrit dari turunnya kepercayaan para pemilih, khususnya perempuan terhadap caleg perempuan. Bila diletakan dalam gagasan Phillips, Anna (1991) maka dapat dilihat bahwa pemilih perempuan tidak melihat secara simbolis dan prinsip bahwa mereka bisa diwakili atau mewakilkan suaranya (persoalan dan kebutuhan) pada para perempuan legislatif. Dalam konteks yang lain bisa artikan bahwa perempuan legislatif tidak berbasis secara substantif pada perempuan di akar rumput atau dalam istilah yang berbeda mereka ‘tercabut’ atau terputus dari ‘akar rumput’.

WRI (2012) menambahkan untuk memahami konsep representasi Phillips, Anna (1991) mengatakan penting untuk mengkombinasikan apa yang disebut sebagai *politics of presence* dan *politics of ideas*. Ada empat hal utama yang dibutuhkan untuk mendorong keterwakilan: (1) representasi simbolik, yaitu memasukkan kelompok-kelompok marjinal menjadi bagian penting agar mereka bisa bersuara; (2) bagaimana seorang calon legislatif dapat membawa isu-isu yang tidak pernah diangkat sebelumnya; (3) untuk mengubah pola representasi, ada kebutuhan dari kelompok di luar parlemen untuk berkontribusi terhadap kebijakan; dan (4) adanya beberapa isu yang belum masuk dalam agenda yang disuarakan partai politik. Anne juga menambahkan bahwa perempuan memiliki sejarah panjang sebagai entitas yang mengalami marjinalisasi, diskriminasi, dan subordinasi sehingga mereka harus diikutsertakan untuk mengubah alur representasi yang ada.

Argumentasi diatas bisa dijelaskan dalam skala yang lebih mikro dalam konteks penelitian yang dilakukan oleh Progdil Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi UKSW pada menjelang pemilu dan pemilu tahun 2014 yang lalu di Kota Salatiga. Percakapan dengan ibu Suti demikian:

“saya ini orang kecil, hanya pemulung sampah yang hari-hari bekerja memperoleh makan dari hasil menjual sampah. Kami disini sangat kurang diperhatikan, padahal tempat kami tempat menampung sampahnya orang kota. Kami selalu sulit air setiap musim kemarau panjang, tidak bisa menyekolahkan anak, tidak ada pekerjaan lain selain sampah. Desa kami hanya ramai didatangi caleg bila menjelang pemilu. Para caleg, ya laki-laki dan perempuan sama saja, memberikan janji-janji. Kami tidak tahu partai, kami tahu orangnya saja. Kalau sering beri bantuan ya menang. Misalnya; dusun saya dapat bantuan pembangunan rumah yang difasilitasi oleh bapak (X). Saya tahu dari RT dan RW bahwa Bapak (X) anggota DPR lama tetapi tidak tahu partai apa.

## *Suara Perempuan Kemana*

Kami diberi gambarnya dan diminta ingat-ingat, itu yang dicoblos. Pemilu tahun 2009, disini ada perempuan legislatif yang menang, ya juga bisa menang karena sering kasih bantuan. Juga ayahnya pemborong rumah, ada orang desa sini yang dikasih kerjaan. Tapi sudah lama tidak kesini, tidak tahu apa tidak 'nyalon' lagi. Seperti saya ini orang 'kecil' ya manut apa kata suami dan Pak RT, pilih sesuai yang disuruh. Disini tidak ada yang melakukan sosialisasi pemilu. Bila ada mungkin masyarakat tidak tertarik, lha a a tidak mudeng, paling ya janji-janji. Lha mending saya kerja, malah dapat duit”

Cuplikan wawancara lainnya dengan Mbak Desi, seorang Pemandu Karaoke di Kota Salatiga.

“saya tidak punya rencana untuk ikut pemilu tahun 2014 nanti. Saya tidak merasa itu penting untuk saya sebagai pemandu karaoke. Lha, kami ini siapa toooo mbak, orang tidak 'dianggap'. Kalau mereka jadi, opo yo beri kami bantuan? Mbok yo jalan ditempat kami didepan ini lho diperbaiki, bila baik yo tamu yang kesini bisa banyak. Untungnya bukan untuk kami saja, yo untuk semua. Kami bekerja keras malam sampai pagi, resikonya yo banyak, ada tamu yang kasar, sok dan tidak menghargai. Saya tidak tahu kalau milih caleg, yo hidup kami jadi lebih baik. jadi saya tidak semangat. Tapi mungkin kalau pilpres, saya mau pilih karena mau coblos Jokowi. Saya joblos karena ia orang sederhana dan kayaknya mau memperhatikan orang 'kecil'. Disini tidak ada sosialisasi pemilu dan saya tidak tahu calegnya siapa saja. Saya juga merantau dari luar Jawa”.

Cuplikan wawancara lainnya dengan 3 orang caleg perempuan (Mbak Tia, Mbak Mer, dan Mbak Yul) yang bisa dirangkum seperti ini.

“Mbak Tia memulai diskusi, “saya sebenarnya tidak tertarik menjadi caleg tetapi ditawarkan pengurus partai katanya untuk memenuhi syarat 30 %. Saya tidak tahu persis apa pentingnya keterwakilan perempuan. Mbak Mer dan Yul juga mengutarakan hal yang sama, bedanya Mbak Mer ditawarkan ayahnya yang dekat dengan elit partai, dan mbak Yul oleh suaminya. Mbak Yul menambahkan, kaya suami saya coba-coba saja, bila katut lumayan khan gajinya besar. Mbak Mer tidak kalah antusiasnya menambahkan, ” lho kalau saya justru dipaksa-paksa sama bapak

saya, katanya sekedar syarat-syarat, biar partai lolos. Secara bergantian mereka mengungkapkan, 'bagaimana ya mbak, kami bukan orang partai, tidak tahu politik, tidak tahu mau sosialisasi apa.'

Dari cuplikan wawancara diatas, nampak pemilih maupun caleg perempuan tidak memiliki pertimbangan sendiri memilih siapa. Selain itu ia juga tidak memiliki pengetahuan yang cukup memahami arti suaranya dalam pemilu dana bagaimana keterhubungan perempuan dari 'akar rumput' dan perempuan legislatif dalam konteks peran mereka sebagai legislator. Dari data diatas, menunjukkan bahwa pendidikan politik bagi perempuan pemilih dan caleg menjadi penting dalam upaya membangun kapasitas pribadi dan koneksinas antar perempuan dalam perannya yang berbeda. Lemahnya aspek ini menentukan terpilihnya perempuan sebagai legislatif baik di DPRD RI dan DPRD. Pada aras nasional sudah dipaparkan datanya diatas, menunjukkan perolehan suara perempuan turun signifikan menjadi 14 % pada tahun 2014 dari 18 % pada pemilu tahun 2009. Hal sana terjadi di DPRD Kota Salatiga, hasil rekap KPUD Kota Salatiga tahun 2014 menunjukkan legislatif perempuan turun dari 7 kursi pada pemilu tahun 2009 menjadi 4 kursi pada tahun 2014. Bahkan yang cukup mengecewangkan adalah perempuan legislatif perempuan (sebut saja Ibu Debi) yang mempunyai kinerja yang bagus bahkan dikenal luas karena kiprahnya yang positif dalam pengawasan anggaran, dan memiliki pendidikan politik yang baik justru harus berhenti dan tidak mencalonkan lagi pada periode pemilu 2014 karena mekanisme partainya. Usahnya untuk mendongkarak suara partai dan caleg perempuan sebagai kolega (sebut saja Ibu Mona) yang dikaderkan tidak berhasil mengantarkan kadernya dan juga partainya memperoleh kursi di DPRD Kota Salatiga.

Pentingnya pendidikan politik pemilih dan caleg menjadi pengalaman peneliti pada pemilu tahun 2009 dan 2014. Pendidikan politik yang dilakukan pada pemilu 2009 pada caleg perempuan di Kota Salatiga mampu mendongkrak kursi perempuan menjadi 7 atau 25 % dari total kursi legislatif di Kota Salatiga. Dialog politik yang dibangun diantara caleg perempuan bisa merumuskan agenda politik caleg perempuan yang menjadi program kampanye mereka dalam pemilu tahun 2009 yang lalu. Pada sisi yang lain, pendidikan politik pemilih yang dilakukan di 4 Kecamatan di Kota Salatiga, mampu membangun dialog caleg dan perempuan pemilih yang dituangkan dalam kontrak politik sebagai media

pembelajaran bersama dalam mengawal suara perempuan di legislatif (Hunga, dkk., 2009). Peroleh suara perempuan di Kota Salatiga tahun 2009 juga diperkuat oleh adanya beberapa program LSM, universitas, puslit, dan aliansi antar LSM peduli suara perempuan yang melakukan program pendidikan politik baik pra pemilu, pemilu, maupun pasca pemilu. Upaya LSM dan universitas (termasuk PPSG-UKSW) merupakan bagian upaya keterwakilan perempuan.

Dalam Undang-Undang Nomor. 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, disebutkan bahwa pendidikan politik adalah proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak kewajiban dan tanggung jawab setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila dikaitkan dengan argumentasi Phillips, Anna (1991) maka pendidikan politik diletakan dalam konteks bagaimana perempuan menjadi pihak yang sentral menyadari dan mengambil langkah strategis untuk bisa memperoleh kesempatan merepresentasikan suara perempuan di akar rumput. Juga pada sisi yang lain perempuan dari 'akar rumput' mempunyai koneksitas yang substantif untuk bisa menyuarakan persoalan dan kebutuhannya, serta memperoleh 'ruang' untuk memenuhannya melalui perempuan legislatif dalam mempengaruhi pengambilan keputusan strategis di legislatif. Dalam hal ini pendidikan politik atau pendidikan politik perempuan diarahkan, antara lain; membentuk kesadaran politik, komitmen, kemampuan untuk berpartisipasi secara cerdas dan kritis dalam peristiwa-peristiwa politik sebagai bagian dari komponen masyarakat dalam negara yang demokrasi.

Pendidikan politik dapat dilakukan melalui metode secara tidak langsung yaitu sosialisasi dan pelatihan, teater, serta metode yang bersifat langsung yaitu pengajaran politik melalui institusi pendidikan. Pilihan metode pendidikan ini secara teoritis menentukan efektifitas pendidikan yang diberikan. Sebagai contoh pendidikan pemilih yang dilakukan oleh progdi Sosiologi-FISKOM UKSW bekerjasama dengan Teater Rakyat STAIN Salatiga yang mengusung judul "Demokrasi Ala Warung Kopi" yang dipentaskan di desa yang merupakan area pemampungan sampah akhir (TPA) kota Salatiga. Dalam pementasan ini para pemain memainkan dua aktor yang berbeda karakter dan motivasinya maju sebagai caleg dalam pemilu tahun 2014. Sebut saja Pak Broto memainkan tokoh arogan yang mengandalkan uang untuk membeli suara kelompok masyarakat marginal di lokasi sekitar TPA Kota Salatiga. Sebaliknya, tokoh caleg perempuan, sebut saja Ibu Tantri, melakukan observasi dan analisis sebagai acuan ia

menawarkan program pemecahan bagi masyarakat ini. Ibu tantri tidak datang dengan uang tetapi tawaran kerjasama dan program sebagai agendanya pada saat jadi legislatif. Pementasan ini mendapat sambutan yang riuh, ada terikan mencibir sikap Pak Broto yang arogan. Kata-kata yang keluar secara spontan dari penonton antara lain 'korupsi, pencuri uang, ojo dipilih, bohooooog, dst'. Teriakan sebaliknya buat Ibu Tantri pada saat berkomunikasi dengan penonton, misalnya; butuh pekerjaan, kesehatan gratis, hidup bu Tantri, dst."

Dari gambaran pementasan diatas, menunjukkan bahwa dialog yang cerdas yang dikemas sesuai dengan persoalan dan kebutuhan masyarakat, memudahkan penonton memahami apa makna pemilu dan bagaimana mereka memberikan suaranta dengan cerdas dan bertanggung jawab. Metode pendidikan pemilih yang dikemas secara sederhana dan sesuai dengan konteks setempat memudahkan masyarakat paham dan bisa menerima pendidikan politik pemilih yang ingin disampaikan.

Namun demikian, metode pendidikan yang sudah dikemas dengan baik belum menjamin bahwa pemilih bisa mengkonkritkan pilihannya dengan cerdas karena banyak faktor diluar mereka yang lebih kuat mengatur masyarakat marginal. Fakta yang patut disimak adalah maraknya *money politic* maka metode pendidikan politik tidak berjalan efektif. Hal ini terungkap dalam diskusi dibawah ini dengan Ibu Tatik di Kota Salatiga.

"Sosialisasi pemilu disini setahu saya tidak ada. Juga mungkin memang tidak ada karena sudah ada kapling-kapling para caleg melalui tim suksesnya. Seperti disini, sudah jelas siapa yang menang. Masyarakat tidak lihat partainya tetapi calegnya. Ada persaingan caleg dalam partai yang sama, yaitu kuat-kuatan uangnya. Sing banyak uang ya pasti jadi. Masyarakat tidak tahu apa itu program caleg apalagi partai. Pokok'e yang kasih bantuan banyak, pasti menang. Sosialisasi pemilu pakai 'pertujuan<sup>4</sup>' dan musik sebenarnya masyarakat suka (remen<sup>5</sup>) karena menghibur dan memberikan pengetahuan bagaimana mencoblos. Caleg biasanya datang ke tempat kami bila dekat pemilu. Saya tidak tahu program para caleg. Saya ya bingung karena terlalu banyak

---

4 Yang dimaksud adalah pendidikan pemilih menggunakan teater rakyat yang dilakukan oleh FISKOM UKSW menjeng pemilu dengan Judul "Demokrasi ala Warung Kopi".

5 Bahasa Jawa, yang artinya senang.

partai dan caleg. Tapi ya itu, caleg yang beri bantuan sudah pasti menang. Itu sudah diatur bapak-bapak, juga suami saya. saya lebih semangat bila pilihan presiden nantinya. Saya sudah punya pilihan (JOKOWI) karena orangnya baik, suka menolong, dan jujur. Saya tahu dia dari partai PDI Perjuangan tetapi pada saat caleg, kami tidak pilih partainya tetapi pilih caleg lain yang sudah beri bantuan. Tidak enak bila tidak jadi, nanti diminta kembali bantuannya.”

Pada saat peneliti menanyakan, apakah tahu bagaimana caranya agar calon presidennya bisa dapat melaju ke pilpres. Ibu Tatik menjawab cepat, “tidak tahu”, karena tidak ada sosialisasi. Oya, apa ada aturannya to? Pada saat peneliti mengatakan bahwa partai pilihannya bisa memperoleh 25 % atau lebih, ibu Tatik nampak kaget dan spontan mengatakan o o o o, olah bagaimana lagi (piye maneh)”.

Dari penggalan diskusi dengan sumber informasi menunjukkan bahwa pilihan-pilihan perempuan lebih banyak ditentukan oleh laki-laki dan mereka mempunyai pengetahuan yang terbatas. Hal lainnya adalah calon legislatif perempuan tidak mempunyai koneksi yang baik dengan calon pemilih perempuan. Mereka menemui calon pemilih dan memsosialisasikan programnya.

Tidak terkoneksinya caleg perempuan sebenarnya terkait erat pada pendidikan politik mereka yang juga terbatas. Penggalan diskusi diatas dengan caleg perempuan menjadi gambaran konkrit betapa mereka tidak paham peran mereka yang sebenarnya di legislatif bila mereka terpilih.

#### **D. KESIMPULAN**

Perolehan suara/kursi perempuan dilegislatif pada pemilu tahun 2014 menurun menjadi 14 % dibandingkan dengan pemilu tahun 2009 sebesar 18%/. Penurunan ini signifikan dan terjadi pada saat UU pemilu terkait keterwakilan 30 % justru semakin tegas. Kondisi ini semakin memprihatinkan mengingat sebagian besar dari perempuan legislatif yang terpilih tidak memiliki kapasitas dan pendidikan politik yang memadai sebagai modal dirinya memainkan peran-peran dalam parlemen. Fakta ini diperkirakan lebih memburuk kinerja legislatif tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2009 yang sebenarnya buruk dibandingkan kinerja legislatif tahun 2004. Fakta ini menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan selama



ini lebih menunjukkan keterwakilan yang formalistik administratif dan belum kehadiran yang substantif.

Anjloknya peroleh suara perempuan dilegislatif sebagai bentuk 'terputusnya' atau tidak adanya koneksi yang sinergis antara perempuan di akar rumput dan legislatif perempuan; Hal ini terjadi karena ketidakberdayaan perempuan dalam sistem politik yang masih didominasi oleh laki-laki.

Keterwakilan perempuan dalam legislatif masih dibutuhkan dan perlu terus diperjuangkan. Hal ini menjadi penting terus diperjuangkan dalam upaya menciptakan perubahan kualitas hidup perempuan dan anak sebagai wujud perwujudan keadilan dan kesetaraan gender dalam masyarakat.

Pendidikan politik perempuan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perempuan menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan persoalan keterwakilan perempuan yang substansif dalam legislatif. Namun disadari pendidikan politik menghadapi tantangan maraknya praktek politik uang sebagai bentuk politik transaksional yang didominasi oleh para laki-laki legislatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiah, Juwito dan Syfa Syarifa., 2009. "Pola Komunikasi Politik Perempuan\ Dalam Pemilu". *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.1., N0.2, Oktober 2009.
- Hunga, Arianti Ina. R.H., dkk., 2009. *Pendidikan Politik Pemilih dan Pemilu untuk Perempuan Marginal di Propinsi Jawa Tengah*. Pusat Penelitian dan Studi Gender Univ. Kristen satya Wacana bekerjasama dengan UNDP.
- Kartikasari, Dian., 2013. "Keterwakilan Perempuan, Ketidakadilan dan Kebijakan Keadilan ke depan. Disampaikan dalam *Konferensi INFID, Pembangunan Untuk Semua*, Jakarta 26-27 November 2013
- Launa dan Azman Fajar, 2009. "Representasi Politik Perempuan: Sekadar Warna, atau Turut Mewarnai?", Pengantar *Redaksi. Jurnal Sosial Demokrasi*
- KPU Kota Salatiga., 2014. *Rekapitulasi Hasil Perhitungan Suara Legislatif Terpilih dan Partai Politik Kota Salatiga*.
- Kalyanamitra, 2008. *Laporan Hasil Penelitian. Kualitas Perempuan Politisi Di Legislatif*. Kalyanamitra Jakarta
- Komnas Perempuan. *Laporan Independen Komnas Perempuan mengenai Pelaksanaan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan di Indonesia, 2007- 2011*. Jakarta: 2011, hal. 17.

## *Suara Perempuan Kemana*

- Subono, Nur Iman., 2014. "Partisipasi Perempuan, Politik Elektoral dan Kuota: Kuantitas, Kualitas, Kesetaraan dalam Perempuan Politisi". *Jurnal Perempuan* No. 81.
- Mar'iyah, Chusnul., 2011. "Keterwakilan Perempuan Melalui Kuota: Pengalaman Indonesia dan Argentina". *Jurnal Afirmasi*. Jakarta: WRI. 2011.
- Perludem., 2014. "Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pemilu 2014". Rekomendasi atas Hasil Workshop Knowledge Sharing
- Pitkin, Hanna. 1967. *The Concept of Representation*. University of California Press.
- PUSKAPOL FISIP UI, 2014. Analisis Perolehan Suara dalam Pemilu 2014: OLIGARKI POLITIK DIBALIK KETERPILIHAN CALEG PEREMPUAN. PERNYATAAN PERS Pusat Kajian Politik – Departemen Ilmu Politik FISIP UI
- Susilastuti, Dewi Haryani., 2014. "Kepemimpinan Perempuan: Perubahan Paradigma dari Politik Gagasan ke Politik Kehadiran dalam Perempuan Politisi". *Jurnal Perempuan* No. 81.
- Women Research Institute, 2012. Penelitian Kebijakan. Perempuan Anggota DPR-RI dan Proses Pembuatan Kebijakan Publik: Rancangan Perubahan Undang-Undang tentang Pemilihan Umum.



**REPRESENTASI KEPENTINGAN PEREMPUAN  
DALAM PARTAI POLITIK:  
STUDI TENTANG AKSES DAN KONTROL PEREMPUAN  
DALAM PARTAI Keadilan Sejahtera dan  
PARTAI Kebangkitan Bangsa di Kota Solo, Jawa Tengah**

**Siti Zunariyah dan Irine Rizkyana**

Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Abstrak*

---

Pengarusutamaan gender dalam partai politik mulai menampakkan eksistensinya dengan adanya kebijakan kuota 30% bagi perempuan pada legislatif. Hal ini mendorong partai politik merubah strateginya agar dapat mengadopsi sistem representasi tersebut dalam struktur dan menjadikan program pemberdayaan perempuan pada program kerjanya. Tak luput, hampir seluruh partai politik melakukan penguatan terhadap organisasi sayap partai mereka yang khusus menangani perempuan termasuk partai politik yang berlandaskan agama. Meskipun konstruksi agama khususnya islam memandang politik bukan wilayah perempuan akan tetapi lambat tapi pasti partai-partai yang berlandaskan agama Islam terus mendorong terwujudnya kuota 30%.

Studi ini akan menyandarkan pada kajian tentang sejauhmana akses dan kontrol perempuan dalam proses pengorganisasian partai sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan akses dan kontrol perempuan dalam partai politik. Penelitian dilakukan pada dua parpol Islam yaitu PKS (Partai Keadilan Sejahtera) dan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). PKB dan PKS memiliki ciri maupun strategi yang berbeda dalam mengembangkan sayap perempuan dalam tubuh partainya. Dari segi struktur organisasi, PKB tidak memiliki badan atau lembaga khusus perempuan, mereka hanya mengandalkan pada organisasi massa perempuan yang memiliki afiliasi politik dengan PKB, misalnya NU (Nahdhatul Ulama). Tidak adanya perempuan dalam struktur partai tidak luput dari nilai-nilai patriarkis dalam konstruksi agama Islam yang memandang bahwa dunia politik tidak diperuntukkan bagi perempuan. Bahkan dalam rekrutmen calon legislatif, PKB tidak memiliki calon perempuan yang murni berasal dari kader partai, mereka mencalonkan perempuan dari masyarakat biasa yang dianggap memiliki kemampuan dan kapasitas terutama dari segi tingkat pendidikan. Sementara itu struktur organisasi PKS justru memiliki badan khusus

perempuan yaitu bidang perempuan. Lembaga ini semua beranggotakan perempuan dan melakukan aktivitas sosial dan pemberdayaan perempuan. Meskipun akses perempuan dalam proses pengambilan keputusan pada partai sangat dibatasi hanya pada wilayah bidang kajian perempuan saja, akan tetapi aktivitas sosial kemasyarakatan yang cenderung bias perempuan justru dianggap sebagai investasi politik bagi mereka jika kelak mencalonkan diri menjadi anggota legislatif.

Peningkatan partisipasi politik perempuan dalam skala global didasarkan atas kemampuan partai politik untuk menggerakkan roda organisasi yang merepresentasikan kepentingan dan aspirasi perempuan. Representasi tidak hanya secara formal melalui struktur kelembagaan yang mewadahnya, akan tetapi digerakkan dalam kerangka mendorong keberdayaan perempuan dalam memperjuangkan kepentingan mereka. Dengan demikian maka penyadaran atas nilai-nilai keadilan gender pada level partai politik dapat menjadi fondasi awal bagi ditegakkannya pengarusutamaan gender dalam bidang politik.

Kata kunci: *representasi kepentingan, akses, kontrol, perempuan dan partai politik*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Perempuan dan politik adalah dua hal yang masih sulit dibayangkan, terutama pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Secara eksplisit pasal 27 dan 28 UUD 1945 telah mengatur kedudukan, hak dan kewajiban warga negara di mata hukum dan pemerintahan, namun secara kuantitatif masih sedikit sekali perempuan yang secara aktif terlibat dalam bidang politik. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa politik adalah dunianya kaum laki-laki. Politik dianggap penuh persaingan dan kejam serta sedikit perempuan yang tahan untuk memasuki dunia politik yang dianggap sebagai dunia publik, sedang perempuan sendiri diperankan atau memerankan dirinya di dunia domestik.

Kedudukan perempuan yang demikian, ternyata tidak dapat dipertahankan, karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka pandangan yang meletakkan perempuan untuk terus menerus subordinat dalam bidang sosial, ekonomi dan politik terus mengalami perubahan. Sedikit demi sedikit, bermula dari dunia barat (baca; Eropa Barat dan Amerika), perempuan dapat menaikkan posisinya dari subordinatnya di berbagai bidang, termasuk politik. Memang kita harus mengakui bahwa masih terdapat hambatan yang besar untuk

menembus pandangan bahwa politik adalah hanya milik laki-laki saja. Tetapi kini masyarakat mulai menyadari bahwa, di Timur-pun, Perempuan dapat terjun dan terlibat dalam politik asalkan diberi kesempatan (Suyanto, 1995:283).

Konstruksi gender yang telah dibentuk oleh masyarakat kurang memberikan kesadaran perempuan untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka akibat perempuan cenderung pasif, apatis, pesimis. Jika masyarakat memberi peluang kepada perempuan dan perempuan sendiri berusaha memanfaatkan peluang untuk tampil dalam bidang politik, maka perempuan akan tampil dengan segala kekuatan emosional, motivasional, afeksi dan naluri yang kira-kira tidak ada pada kaum laki-laki. Dalam era demokratisasi perempuan dan politik harus dipandang sebagai sistem realitas dan sistem makna sehingga tidak menimbulkan kontradiksi dan resistensi dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas masyarakat yang mendukung human growth (Sugiarti, 2003: 56).

Budaya, sistem sosial, sistem politik hingga masalah kemiskinan masih menjadi tembok penghalang yang kokoh dalam partisipasi politik perempuan. Makanya dibutuhkan sebuah usaha yang lebih strategis agar dapat mengubah kondisi-kondisi tersebut. Memasuki wilayah strategis berarti memasuki wilayah pengambilan kebijakan alternatif yang bersahabat dengan perempuan. Salah satu cara yang dapat dipilih adalah perempuan masuk dalam tataran kekuasaan dan legislasi atau dengan memperkuat kontrol dan akses perempuan di wilayah tersebut. Mengapa demikian? Karena kekuasaan dan legislasi adalah aspek yang sangat menonjol dalam menentukan corak ideologi masyarakat dan pengaturan sumberdaya pembangunan. Jika kita menginginkan keadilan pengaturan sumberdaya bagi laki-laki dan perempuan secara adil, satu-satunya jalan adalah terlibat secara langsung dalam setiap tahap pengaturan tersebut.

## **B. KEBIJAKAN KUOTA 30%**

Laporan terkini dari Carnegie Institute tahun 2013 sebagaimana dikutip Dewi Chandraningrum (2014), rata-rata perempuan menempati kursi parlemen di seluruh dunia masih sangat rendah, yaitu 20.9 persen. Menurut pasal 55 dalam Undang-Undang Pemilu No 8/2012 diwajibkan paling tidak ada tiga kandidat perempuan dalam daftar yang dipilih partai politik. Partai politik akan dilarang mengikuti Pemilihan Umum (Pemilu) apabila tidak memenuhi kuota ini. Dari kesemua 12 partai yang berkompetisi

tingkat nasional paling tidak ada 6.576 kandidat yang menyerahkan daftar calon nama yang diverifikasi dan dari semuanya itu ada 2.434 perempuan. Setelah Pemilu 2009 kuota perempuan yang menduduki kursi parlemen belum mencapai 30 persen tetapi hanya 18.2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mempromosikan dan memperjuangkan kesetaraan dalam arena politik dan legislasi dalam masyarakat dan kehidupan bernegara tidaklah mudah.

Dikeluarkannya Instruksi Presiden nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender merupakan indikator bahwa isu gender yang terus bergulir belum mendapatkan perhatian khusus dalam berbagai bidang pembangunan, termasuk pembangunan politik yang berwawasan gender. Ketidaktahuan, kurangnya empati, dan kurangnya perhatian para elit politik yang kebanyakan laki-laki terhadap persoalan perempuan maupun mengenai kesejahteraan rakyat yang berwawasan gender adalah kenyataan yang sedang terjadi. Jumlah perempuan yang terlibat dalam proses pembuatan kebijakan dan hukum-hukum formal/publik negara Indonesia sangatlah minim. Gerakan-gerakan perempuan aktivis dan aktivis perempuan di akar rumput, organisasi-organisasi non-pemerintah kerap di curigai dan dihalangi aksesnya, khususnya pada masa orde baru, dalam memberikan advokasi, masukan, tekanan, dan kesadaran kepada masyarakat bawah, maupun kepada pemerintah Indonesia.

Perjuangan para aktivis perempuan dalam mempersuasi negara untuk mengimplementasikan himbuan *Committee on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) PBB kepada negara-negara yang menandatangani Konvensi tersebut, termasuk negara Indonesia. Perjuangan tersebut baru mendapat perhatian yang serius dari legislatif pada saat masuk era Reformasi. Salah satu himbuan CEDAW PBB adalah untuk mengeliminasi segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan adalah dengan melakukan tindakan afirmatif. Tindakan afirmatif (*affirmative actions*) adalah tindakan khusus koreksi dan kompensasi dari negara atas ketidakadilan gender terhadap perempuan selama ini.

Dalam pasal 4 CEDAW PBB, berbunyi bahwa "*tindakan afirmatif adalah langkah-langkah khusus sementara yang dilakukan untuk mencapai persamaan kesempatan dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan*". Pengertian awalnya adalah "hukum dan kebijakan yang mensyaratkan dikenakannya kepada kelompok tertentu pemberian kompensasi dan keistimewaan dalam kasus-kasus tertentu guna mencapai representasi

## *Representasi Kepentingan Perempuan dalam Partai Politik*

yang proporsional dalam beragam institusi dan pekerjaan. Salah satu tindakan afirmatif adalah dengan penetapan sistem kuota sedikitnya 30% dalam institusi-institusi pembuatan kebijakan negara. Meski belum tentuberkorelasi positif namun tindakan afirmatif ini patut dicoba bila memang benar-benar ingin menjalankan demokrasi yang sesungguhnya (Rosidawati; tanpa tahun: 5).

Dengan sistem kuota sedikitnya 30% perwakilan perempuan Indonesia dalam pengambilan keputusan diharapkan akan membawa perubahan pada kualitas legislasi berperspektif perempuan dan gender yang adil. Dengan begitu maka perubahan cara pandang dalam melihat dan menyelesaikan berbagai permasalahan politik dengan mengutamakan perdamaian dan cara-cara anti kekerasan dapat dilakukan. Demikian pula adanya harapan perubahan kebijakan dan peraturan undang-undang yang ikut memasukkan kebutuhan-kebutuhan perempuan sebagai bagian dari agenda nasional dan membuat perempuan berdaya untuk terlibat dalam berbagai permasalahan yang selama ini tidak mendapat perhatian di Indonesia.

Menurut Hanna Pitkin (1967), alasan mengapa diperlukan kuota perempuan dalam partisipasi politik adalah:

1. Perempuan mewakili setengah dari populasi dan punya hak untuk setengah dari kursi (*"justice argument"*)
2. Perempuan mempunyai pengalaman yang berbeda dari laki-laki (biologis maupun sosial) yang diwakili (*"experience argument"*). Perempuan dapat memasuki posisi kekuasaan karena mereka akan terikat dalam politik yang berbeda.
3. Perempuan dan laki-laki mempunyai pertentangan kepentingan sehingga laki-laki tidak dapat mewakili perempuan (*"interest group argument"*)
4. Politisi perempuan mewakili model peran penting mendorong perempuan lain untuk mengikuti. Inti ide dibelakang kuota gender pemilihan adalah merekrut perempuan ke dalam institusi politik dan memastikan bahwa perempuan tidak terisolasi dalam kehidupan politik.

Apa yang dikemukakan Hanna Pitkin di atas menggambarkan keterlibatan dan keterwakilan perempuan dalam dunia politik dan kebijakan publik merupakan suatu keharusan, sebab akses, kontrol, dan partisipasi politik perempuan dalam berbagai tingkatan pembuatan dan pengambilan



keputusan merupakan hak asasi manusia. Jika keterwakilan perempuan di lembaga legislative mencapai 30 %, akan mendorong partisipasi perempuan di lembaga-lembaga pengambilan keputusan sehingga perempuan dapat ikut mewarnai pengambilan keputusan.

Tindakan khusus sementara atau *Affirmative Action* (tindakan afirmatif). Bentuk tindakan khusus sementara dilakukan dengan berbagai cara yang bertujuan untuk memberikan persamaan kesempatan dalam rangka mencapai keadilan antara lain dengan menciptakan aksesibilitas, alih bahasa, kuota, dan lain-lain. Dalam konteks politik, tindakan khusus sementara dilakukan untuk mendorong agar jumlah perempuan di lembaga legislatif lebih representatif. Undang-Undang Partai Politik telah memberikan mandat kepada parpol untuk memenuhi kuota 30% bagi perempuan dalam politik, terutama di lembaga perwakilan rakyat.

### **C. RESPON PKS DAN PKB TERHADAP KEBIJAKAN KUOTA 30%**

Dalam setiap negara demokrasi, perananan partai politik memiliki posisi sentral sebagai salah satu pilar tegaknya demokrasi. Di Indonesia, pasca ambuknya rezim orde baru, partai politik kembali memainkan peranan penting dalam proses pengambilan kebijakan pemerintah. Dari sekian banyak partai politik yang ada, terdapat partai yang berciri keagamaan seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) adalah partai yang memiliki akar rumput kaum Nahdhiyin (NU) yang juga merupakan salah satu Ormas terbesar di Indonesia. Bergabungnya sebagian fungsionaris partai NU di PPP adalah cikal bakal terbangunnya partai berbasis Islam dalam mendirikan partai di atas peleburan 4 fusi partai lainnya, yaitu Parmusi, Masyumi dan Syarikat Islam, sehingga politik NU dapat disalurkan melalui partai ini. Sejalan dengan pemikiran politik NU ketika reformasi bergulir NU melahirkan partai baru yakni PKB untuk menyalurkan kepentingan NU. Itulah sebabnya bahwa dua partai ini menjadi dua kekuatan yang secara genuine memiliki geneologi kekuatan politik NU.

Setelah menjadi kekuatan partai politik, tentu perilaku partai politik ini memiliki kultur dan dinamika yang sama dengan parapendirinya. Hal inilah yang ditemukan dalam dua partai ini dalam konteks politik gender.

## *Representasi Kepentingan Perempuan dalam Partai Politik*

PPP dan PKB tercatat sejak pemilu 2009 telah memiliki peraturan yang tertulis dalam AD/ART partai tentang sistem kuota dalam kepemimpinan partainya. Tentu hal ini menunjukkan sinkronisasi NU dengan partai pada segi gagasan, ide dan kultur yang kuat melatut dalam nafas perjuangan partai tersebut. Sebab di lingkungan NU wacana gender sudah bukan hal yang kontroversi lagi, melainkan melebur dalam perjuangan keumatannya (Shalihah, 2013).

Sementara itu PKS adalah partai yang lahir dan terbentuk dari gerakan tarbiyah di tahun 80an-90an yang meraih momentumnya di kalangan mahasiswa kader Rohis dan aktivis dakwah di kampus-kampus. Mereka akhirnya membentuk LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang selanjutnya pada tahun 1998 menjadi cikal bakal lahirnya Partai Keadilan (PK). Karena ketidakmampuannya memperoleh suara lebih dari 2% pada pemilu 2004, maka PK kemudian berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) agar dapat menjadi peserta pemilu tahun 2009. Selanjutnya PKS percaya bahwa untuk melahirkan Indonesia yang lebih baik di masa depan adalah dengan mempersiapkan kader-kader yang berkualitas baik secara moral, intelektual dan profesional. Karena itulah PKS peduli dengan setiap usaha dan upaya untuk perbaikan ke arah Indonesia yang adil dan sejahtera.

PKS dan PKB adalah dua dari 12 partai politik yang berkompetisi pada PEMILU 2014. Kedua partai ini secara eksplisit maupun implisit adalah partai yang berideologi Islam dan merespon secara positif tentang kebijakan kuota 30%. Hal ini diperkuat dengan dibentuknya organisasi sayap perempuan dalam tubuh kedua partai ini. Struktur yang dikhususkan bagi perempuan ini diharapkan mampu menjadi arena aktualisasi perempuan dalam berperan aktif menggerakkan roda partai politik. PKS memiliki bidang Perempuan sedangkan PKB memiliki PPKB dalam struktur organisasinya pada level DPP, DPW maupun DPD. Namun demikian, pada level kota (DPD) Solo PKS lebih progresif dalam merealisasikan berdirinya organisasi sayap perempuan dibandingkan PKB. Artinya, PKB masih menyandarkan aktivitas perempuan pada organisasi yang memiliki afiliasi politik dengannya, yaitu Fatayat dan Muslimat NU. Sementara itu aktivitas perempuan pada PKS diberikan tempat khusus dalam struktur bidang perempuan yang semua berjenis kelamin perempuan.

Pada sisi lain, minimnya jumlah perempuan di dunia politik formal apabila dikaitkan dengan kecenderungan kultural masyarakat, sangat terkait erat dengan persoalan keagamaan. Kentalnya pandangan kultural

masyarakat mengenai perempuan sangat terkait dengan wajah Islam terutama jika dikaitkan dengan respon partai politik Islam dalam hal ini PKS dan PKB. Hal ini tersirat dalam pendapat Ketua bidang Perempuan DPD Solo yang mengatakan bahwa:

“kami cukup apresiasi dengan pemerintah yang sudah memperhatikan keberadaan perempuan di ranah publik dan politik. Kita ketahui sendiri dunia dan ranah perempuan kan memang spesifik lingkungannya, kalo politik memang lebih condong ke laki-laki karena lebih keras, dan bekalnya harus lebih banyak. Makanya butuh kerja keras dan harus dipersiapkan dengan baik secara intelektual, mental dan pendanaan untuk benar-benar perempuan bisa masuk kesana meskipun kemudian dimudahkan pemerintah dengan kuota...(wawancara, Maret 2014)

Meskipun PKS menerima secara positif terhadap kebijakan kuota 30%, akan tetapi pernyataan tersebut di atas menyiratkan pandangan kultural keagamaan yang masih melekat di dalam perempuan kader partai politik sekalipun. Mereka menilai kuota 30% yang harus diterapkan adalah semata-mata karena aturan mengharuskan demikian, bukan merupakan hak yang harus diperjuangkan dan dimiliki perempuan dalam kursi legislatif. Namun demikian PKS mengakui bahwa jika perempuan dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan maka pembahasan persoalan dan kepentingan yang berkaitan dengan perempuan akan lebih adil dan berimbang dengan mempertimbangkan suara dan aspirasi perempuan. Lain halnya jika pembahasan tentang persoalan dan masalah perempuan hanya diperbincangkan oleh laki-laki tentu akan bias dengan kepentingan mereka.

Respon PKS tentang kuota 30% tersebut tentunya tidak terlepas dari platform mereka tentang isu perempuan. PKS menilai bahwa kemunduran posisi perempuan merupakan kesalahan Orde Baru. Dalam kenyataannya, PKS justru memisahkan perempuan dari pusat kekuasaan ke dalam posisi pinggiran. Meskipun kebijakan kuota 30% sudah berjalan dalam beberapa periode pemilu, namun tetap saja momentum pemilu 2014 merupakan kesempatan yang bagus untuk menguji komitmen partai politik Islam terhadap perempuan.

Banyak kalangan yang optimis dan bersemangat. Sebagaimana juga banyak yang pesimis dan bahkan justru merasa ini adalah sebuah

## *Representasi Kepentingan Perempuan dalam Partai Politik*

perlakuan diskriminatif. Mereka yang optimis memandang bahwa ini adalah salah satu bentuk affirmative policy untuk mendukung peningkatan partisipasi politik perempuan. Sedangkan pandangan diskriminatif berawal dari penolakan pandangan bahwa perempuan hanya dinilai dari sekedar jumlah (kuantitatif) dan maka dari itu berhak memperoleh kuota. Mereka juga menegaskan agar perempuan dinilai dari sudut pandang kualitas, bukan kuantitas. PKS dalam hal ini meyakini bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah setara, dengan tentu saja memperhatikan fitrahnya masing-masing. Keduanya mengemban amanah ibadah dan juga amanah khilafah. Maka diharapkan keduanya bekerjasama dengan solid untuk saling melengkapi, karena keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. PKS juga mendorong kader-kader wanitanya untuk berkiprah di dunia politik, karena kewajiban menunaikan amar ma'ruf nahi munkar diembankan pada kedua belah pihak, laki-laki dan perempuan. PKS tidak menafikan kebijakan kuota politik 30% kaum perempuan karena merupakan kebijakan yang dirancang, dirumuskan, diputuskan dan disahkan oleh para wakil rakyat yang duduk di legislatif. PKS juga mendukung kebijakan tersebut demi meningkatkan kepekaan warga negara Indonesia khususnya perempuan terhadap problematika umat. Namun, PKS menyadari, bahwa amanah menjadi anggota legislatif itu tidaklah ringan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Diharapkan siapapun yang menjadi caleg lageslatif dan kedepannya menjadi anggota legislatif, benar-benar memperjuangkan aspirasi kaum perempuan dan berkontribusi nyata dalam mengawal proses reformasi di Indonesia bukan justru terjebak dalam kepentingan pribadi/golongan/partai, pembusukan politik dan beralih wujud menjadi politikus amoral sebagaimana yang telah lama ditunjukkan oleh wajah perpolitikan Indonesia.

Sementara itu PKB secara nasional telah jauh-jauh hari melakukan pembenahan dan persiapan secara internal, terutama sebagai upaya untuk terus memperjuangkan hak-hak perempuan. Pandangan PKB terhadap persoalan yang membelit perempuan saat ini dikarenakan faktor budaya yang kemudian membuat perempuan terkungkung dalam peran domestik dan sulit untuk berpartisipasi dalam publik atau masyarakat (Wasiaturahma dan Iswahjuni, 2002). Adapun langkah dan strategi yang ditempuh PKB adalah dengan membentuk organisasi sayap perempuan yaitu Pemberdayaan Perempuan PKB. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk meratifikasi hukum internasional yang menetapkan hak perempuan

dan anak, agenda penegakan hak perempuan, mengeliminir diskriminasi dan mendorong kesetaraan gender. Lebih lanjut pembenahan secara internal dilakukan PKB dengan melakukan perubahan AD/ART dalam Partai, sehingga pada saat pemberlakuan kuota 30%, maka PKB telah siap.

PKB Solo berada pada posisi yang sama dengan PKS, mereka menerima secara positif kebijakan kuota 30%. Namun demikian, sampai saat ini PPKB sebagai wadah bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan partai belum dapat berjalan efektif bahkan sangat minim kader perempuan yang mau terlibat. Namun demikian, PKB kota Solo sendiri tetap berupaya keras untuk terus menarik simpati kader perempuan melalui organisasi PMII, Muslimat maupun fatayat NU untuk mau bergabung dan berperan aktif dalam PPKB.

Selanjutnya dalam merespon kebijakan kuota 30% ini, DPD PKB Solo justru menawarkan bagi kader di luar PKB untuk mau dicalonkan menjadi anggota legislatif. Hal ini sebagai jalan tengah yang ditempuh pengurus untuk mengatasi masalah minimnya kader perempuan PKB yang mau menjadi CALEG. Sehingga dengan demikian maka yang saat ini menjadi target masihlah kuantitas semata, untuk memenuhi ketentuan kuota 30%, bukan kapasitas atau kemampuan CALEG.

#### **D. AKSES DAN KONTROL PEREMPUAN DALAM PARTAI POLITIK**

Pada sistem kaderisasi, PKS memberi kesempatan yang sama bagi kadernya untuk terlibat dalam aktivitas dan kegiatan kepartaian, semua diberi hak yang sama dan yang membedakan adalah dalam hal kapasitas dan kualitasnya. Akan tetapi, akses bagi perempuan masih dibatasi pada persoalan yang cenderung bias gender. Artinya, kegiatan dibedakan antara kader perempuan dan kader laki-laki. Untuk kader laki-laki diberi akses dalam hal kepanduan, sementara perempuan dalam hal santika dan kehumasani. Aktivitas perempuan diwadahi dalam bidang khusus perempuan, yaitu BIDPUAN (Rizkyana, 2014).

Melalui BIDPUAN, seorang kader perempuan dilatih dan ditempa kemampuannya melalui serangkaian aktivitas pemberdayaan perempuan, aktivitas sosial dan pendidikan bagi anak-anak kader serta kegiatan penguatan ketahanan keluarga kader. Berikut ini rincian dari masing-masing kegiatan BIDPUAN:

1. Ketahanan Keluarga

Kegiatan ini diperuntukkan khusus internal keluarga kader sekaligus juga berkaitan dengan suara ke partai. Prinsipnya, jika keluarga kader solid, lebih mudah mengembangkan potensi dan massa, jika ketahanan keluarga baik maka outputnya adalah orang-orang Indonesia juga baik. Realisasi kegiatan ini dalam bentuk “**rumah keluarga Indonesia**” untuk semua pos wanita keadilan. Nuansa suara diharapkan selaras juga dengan keluarga yang solid, karena kader lebih efektif dalam mencari masa dan mengembangkan potensi tentunya. Setelah ketahanan keluarga kader baik, yang dilakukan selanjutnya adalah membuat ketahanan keluarga bisa untuk terlembagakan yaitu rumah keluarga Indonesia, diharapkan program ini bisa mengelola keluarga disekitar mereka. Program ketahanan keluarga bisa dianggap sebagai sarana untuk memberi keteladanan keluarga kader terhadap keluarga di sekitarnya. Masyarakat dapat melihat kondisi keluarga kader yang harmonis misalnya. Selanjutnya kondisi ini semakin diperkuat dengan adanya agenda sarasehan, pengajian atau kegiatan ibu-ibu lainnya. Bagi PKS intensitas seperti itu diharapkan bisa menghasilkan hubungan baik di masyarakat. Namun demikian yang paling utama justru kepentingan PKS adalah mendapat dukungan secara politis bagi warga yang tinggal di sekitar keluarga kader.

2. Pembinaan Anak Kader

Kegiatan ini ditujukan untuk keluarga kader yang sudah mendapat pembinaan dari PKS. Harapannya, pada usia 17 tahun mampu memberi suara kepada partai orang tua mereka (PKS) bahkan jika memungkinkan dapat mengajak teman sebaya mereka untuk memilih PKS. Untuk mewadahi proses pembinaan anak kader tersebut dibuatlah **forum garuda keadilan**. Forum ini sebagai sarana untuk memberika berbagai training pembelajaran terutama dalam bidang pendidikan politik.

3. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan diperuntukkan bagi perempuan terutama kaum ibu yang tinggal di area titik tertentu atau pada daerah binaan, terutama yang sudah memiliki relasi pada partai. Salah satu bentuk kegiatannya adalah peningkatan kesejahteraan keluarga (PKK) yang meliputi pembinaan usaha ekonomi mandiri, pendampingan terhadap usaha-usaha mereka serta memberikan akses dan jaringan pemasaran.

Ketiga jenis program ataupun kegiatan tersebut sangat dekat dengan konstruksi sosial masyarakat terhadap peran perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. PKS hanya memberika ruang dan akses pada kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan. Perempuan tidak memiliki akses pada bidang lain di luar bidang perempuan. Kegiatan dan aktivitas yang bias gender ini semakin memposisikan perempuan pada posisi yang marginal. Mereka jarang terlibat dalam proses pengambilan keputusan di luar urusan dan kepentingan bidang perempuan. Hal ini tidak terlepas dari stereotype yang melekat di dalam masyarakat pada umumnya bahwa dunia politik masih menjadi dunia laki-laki. Sehingga perempuan masih dipandang belum siap masuk didalamnya dan perannya masih dibatasi pada persoalan yang tidak jauh dari peran yang selama ini mereka jalankan.

Peran yang hampir setara terlihat dalam hal penggalian dana. Masing-masing kader partai baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama. Mereka mengalokasikan 4% dari pendapatan mereka untuk partai. Yang membedakan hanyalah kader yang memiliki jabatan tertentu akan mengalokasikan pendapatan mereka lebih besar dibandingkan kader yang tidak memiliki jabatan. Meskipun bidang perempuan juga akan mendapatkan akses bagi penggunaan dana untuk kegiatan mereka, namun kontrol terhadap penggunaan dana hanya dimiliki oleh laki-laki dengan menunjuk laki-laki sebagai bendahara partai. Menariknya adalah aktivitas yang berkaitan dengan keuangan biasanya melekat pada perempuan, namun tidak untuk PKS. Justru peran ini lebih dipercayakan pada laki-laki. Perempuan dipandang tidak mampu untuk mengelola keuangan, sehingga dengan demikian maka kuasa keuangan berada pada pihak laki-laki (Rizkyana, 2014).

Akses kader perempuan PKS untuk mencalonkan atau dicalonkan sebagai calon anggota legislatif didasarkan atas pertimbangan kapasitas keilmuan dan keagamaan. Mereka harus melalui serangkaian pelatihan kader dengan sistem berjenjang dan semakin tinggi jenjang yang telah mereka raih, maka semakin besar pula peluang baginya untuk dapat dicalonkan sebagai anggota legislatif. Meskipun PKS tidak menolak diberlakukannya sistem kuota 30%, akan tetapi tetap saja kader laki-laki memperoleh kesempatan untuk menang yang jauh lebih besar. Dari seluruh daftar calon legislatif dari kelima daerah pemilihan (DAPIL) di Kota Surakarta, PKS mencalonkan 8 sampai 11 anggota kadernya untuk semua DAPIL dan 3 diantaranya adalah kader perempuan. Sementara

## *Representasi Kepentingan Perempuan dalam Partai Politik*

itu para kader perempuan yang masuk daftar calon anggota legislatif tersebut hanya ditempatkan pada nomor urut 3 dan setelahnya. Artinya kader perempuan bukanlah prioritas untuk dimenangkan sebagai anggota legislatif. Secara organisatoris PKS lebih merekomendasikan kader laki-lakinya untuk menjadi anggota legislatif. Berikut ini adalah salah satu daftar CALEG dari PKS DAPIL Kota Surakarta 1 pada Pemilu 2014 :

**Tabel 1.**  
**Daftar Calon anggota Legislatif DPRD Kota Solo**

<b>Nomor Urut</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>
1.	ABDUL GHOFAR ISMAIL, S.Si	Laki-laki
2.	H. SUWARIS, SE	Laki-laki
3.	ERLIN SUSILOPRAPTI, S.Pd	Perempuan
4.	Drs. KASORI MUJAHID, M.Ag	Laki-laki
5.	BUDHI HARTANTO, ST	Laki-laki
6.	RETNO WULANDARI	Perempuan
7.	ARIF NUR ROHIM, SE	Laki-laki
8.	SULASTRI, A.Md	Perempuan

Sumber : KPUD Kota Solo, 2014

Persiapan kader untuk menjadi caleg memang menjadi catatan untuk DPD PKS solo terkhusus, karena menurut mereka yang menjadi target utama adalah adanya anggota legislatif perempuan. Sampai saat ini PKS belum berhasil menempatkan kader perempuannya masuk sebagai anggota legislatif. Hal ini diakui oleh PKS bahwa persiapan perempuan untuk duduk di parlemen memang terkesan mendadak. Hal ini mengakibatkan kader perempuan tidak dapat mempersiapkan dirinya. Kurangnya pengalaman kader perempuan dalam aktifitas kepartaian di luar struktur BIDPUAN menyebabkan informasi tersebut terlambat mereka terima. Bahkan mereka mengakui seandainya kader perempuan merasa tidak siap untuk dicalonkan maka dapat dialihkan kepada kader lainnya terutama laki-laki.

Pembinaan politik bagi kader perempuan juga dilakukan namun tetap saja diserahkan kepada BIDPUAN, bukan menjadi tanggungjawab partai secara umum. BIDPUAN mempunyai tanggungjawab untuk mengantarkan kader perempuannya siap untuk menjadi anggota legislatif. Karena area kegiatan BIDPUAN banyak menyentuh aktifitas yang melekat pada peran perempuan, maka hampir dipastikan suara yang mereka harapkan untuk



mendukung kader perempuan adalah berasal dari lingkungan masyarakat yang mereka bina terutama kaum ibu-ibu. Inilah salah satu bentuk investasi politik yang mereka harapkan diluar sesama kader PKS.

Kondisi yang lebih menyedihkan terjadi pada PKB. Meskipun partai ini banyak yang lebih menilai jauh lebih terbuka daripada PKS, akan tetapi justru DPC PKB Solo tidak terdapat satupun kader perempuan yang duduk dalam struktur kepengurusan. Meskipun pada level DPP sendiri PKB telah mendorong terbentuknya sayap khusus perempuan sebagaimana yang dilakukan oleh PKS.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hingga saat ini partisipasi perempuan dalam PKB sangatlah minim. Bahkan PPKB sebagai organisasi sayap perempuan juga tidak berjalan secara efektif. Akibatnya akses perempuan dalam partai politik masih sebatas kemampuan mereka untuk mengakses secara pasif. Mereka hanya terlibat dalam kegiatan partai, seperti dialog, seminar ataupun pelatihan yang diadakan oleh PKB. Perempuan tidak masuk didalam struktur kepartaian. Perempuan masih diposisikan sebagai obyek di dalam partai besutan kaum Nahdhiyin ini. PKB lebih memilih untuk melakukan pendidikan politiknya kepada perempuan melalui organisasi masyarakat yang memiliki afiliasi politik dengan PKB, seperti PMII, Fatayat dan Muslimat NU. Ketiga organisasi ini sangatlah cair sifatnya, mengingat afiliasinya tidak saja pada PKB, namun bisa jadi masuk ke PPP.

Keterbatasan perempuan untuk terlibat aktif didalam kegiatan partai tidak terlepas dari persoalan karakter partai sekaligus wilayahnya. Kota Solo dianggap bukan sebagai basis lahir dan besarnya organisasi NU, bahkan pengurus PKB kota Solo didominasi oleh para pendatang yang berasal dari daerah tapal kuda atau basis kultural kaum Nahdhiyin. Kondisi ini menjadi penjelas mengapa NU khususnya PKB tidak cukup dikenal di Kota Solo. Disamping itu, keberadaan pondok pesantren yang memiliki basis kultural NU sebagai penopang partai sebagaimana terjadi di daerah lainnya, ternyata juga sulit ditemukan di Solo. Hal inilah yang menjadi penyebab rendahnya minat untuk terlibat aktif dalam partai ini. Sebagai bentuk paling nyata adalah ketidakmampuan PKB dalam menempatkan kadernya pada Pemilu Legislatif 2009.

Komitmen PKB untuk mendorong terwujudnya kuota 30% tetap dilakukan dengan menempatkan caleg perempuan sebesar 30%. Akan tetapi kondisinya sama dengan PKS, dimana nomor urut perempuan tidak

## *Representasi Kepentingan Perempuan dalam Partai Politik*

diletakkan pada nomor jadi, yaitu nomor 3 ke atas. Berikut ini salah satu contoh daftar Caleg Dapil Kota Surakarta 1 dari PKB :

**Tabel 2.**  
**Daftar CALEG PKB DAPIL Kota Surakarta 1**

<b>Nomor Urut</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>
1.	AGUNG NUGROHO	Laki-laki
2.	RUSDIYANTO	Laki-laki
3.	WAHYU KARTINI, SE	Perempuan
4.	ANUNG SAPTO HARTONO	Laki-laki
5.	DWI NURYANTI	Perempuan
6.	HANANTO BAYU PERTONGGOPATI	Laki-laki

Sumber : KPUD Kota Surakarta, 2014

Ketiadaan basis kultural sebagai ciri dari PKB, menjadi salah satu penyebab minimnya partisipasi perempuan di wilayah ini, apalagi ketika didorong untuk terlibat dalam organisasi sayap perempuan (PPKB). Apabila dibandingkan dengan PKB di daerah lain, seperti di Jawa Timur, maka PKB di Solo tergolong tertinggal, terutama pada aktifitas perempuan dalam partai. Kondisi ini semakin diperkuat dengan keyakinan agama dan budaya yang cenderung menempatkan perempuan pada area domestik, bukan publik. Sehingga dengan demikian, upaya untuk mendorong akses perempuan secara lebih luas adalah butuh kerja keras bagi partai ini.

### **E. REPRESENTASI ATAU DOMESTIFIKASI: SEBUAH CATATAN KRITIS**

Rendahnya akses dan kontrol bagi perempuan dalam partai politik adalah cermin dari rendahnya representasi kepentingan perempuan. Padahal representasi kepentingan perempuan yang tinggi akan memberika kontribusi yang besar bagi terwujudnya kuota 30% bagi perempuan. Harapan akan terpenuhinya kuota 30% bagi perempuan dilembaga legislatif kiranya sangat berat sekaligus masyarakat luas khususnya para aktivis perempuan dan kelompok pro demokrasi harus berjuang lebih keras demi terpenuhinya target-target politik. Walaupun dalam teori gender telah menyatakan bahwa kedudukan yang kurang beruntung bagi kaum perempuan sesungguhnya

sangat berkaitan antar yang satu dengan yang lain, serta tidak dapat terpisahkan dari keseluruhan sistem sosial dimana perempuan memiliki kedudukan lebih rendah dihadapan laki-laki. (Nasikun, 1990: 5).

Minimnya representasi kepentingan perempuan dalam PKB dan PKS bila dikaitkan dengan kecenderungan masyarakat, sangat terkait dengan persoalan pemahaman keagamaan. Kentalnya pandangan kultural masyarakat mengenai perempuan, sangat terkait dengan wajah Islam di Indonesia. Fenomena ini sangat berkaitan dengan keragaman pandangan para ulama mengenai keterlibatan perempuan di dunia politik. Syafiq Hasim (2001) dalam sebuah bukunya tentang fikih politik, menyebutkan ada tiga pendapat yang berkembang yang membicarakan perempuan di dunia politik. *Pertama* adalah pendapat konservatif yang mengatakan bahwa Islam apalagi fikih, sejak kemunculannya di Mekkah dan Madinah tidak memperkenankan perempuan untuk terjun ke ruang politik. *Kedua*, pendapat lebih progresif yang menyatakan bahwa Islam sejak awal telah memperkenankan konsep keterlibatan perempuan dalam bidang politik. *Ketiga*, pendapat apologetis, yang menyatakan bahwa ada bagian wilayah tertentu yang bisa dimasuki perempuan dan ada bagian wilayah tertentu yang sama sekali tidak boleh dijamah oleh perempuan. Menurut kelompok ini, yang menjadi wilayah politik adalah menjadi Ibu. Faktor kultural inilah yang menjadi salah satu penjelas mengapa representasi kepentingan perempuan dalam partai politik cenderung minim.

Dengan demikian, melihat perempuan dalam perbincangan politik di dunia Islam, kita tidak dapat menggunakan kaca mata tunggal sebagaimana diyakini oleh pandangan konservatif yang menganggap partisipasi politik perempuan serba diharamkan. Apabila dilihat dari platform yang diusung oleh PKB dan PKS maka dapat terlihat sejauhmana komitmen partai mampu mendorong terbangunnya partisipasi aktif perempuan. PKB melihat budaya sebagai sumber utama keterbelakangan perempuan. Namun, Syafiq Hasyim (2002) justru melihat bahwa PKB dalam posisi ambigu antara platform dan kenyataan dalam tubuh partai. Hal serupa terjadi dalam tubuh PKS. Platform partai ini mengizinkan perempuan menempati posisi kunci bila dibutuhkan. Partai ini pun membenarkan apabila ada kader perempuan yang menempati posisi di parlemen sebagai anggota DPR. Pandangan kedua partai ini menyiratkan bahwa faktor pandangan agama mempengaruhi cara mereka bersikap terhadap representasi kepentingan perempuan.

## *Representasi Kepentingan Perempuan dalam Partai Politik*

Ada beberapa pendapat dari kaum feminis barat yang menganalisis penyebab mengapa perempuan kurang mendapatkan akses ke dalam dunia politik. Pendapat-pendapat tersebut dianut oleh aliran-aliran feminis di Barat seperti feminisme radikal, feminisme liberal maupun feminisme sosialis. Dari berbagai pemikiran mereka, pada dasarnya ada dua pendapat yang perlu dicermati. Pertama adalah yang mengatakan bahwa perempuan kurang berpartisipasi dalam politik karena kesalahan perempuan sendiri. Mereka mempunyai banyak kekurangan, seperti kurang pendidikan, kurang wawasan, kurang kemampuan untuk bersaing, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk terjun ke dunia politik. Pendapat ini dianut oleh kaum feminis liberal.

Secara kritis pandangan yang demikian ini tidak mengakar karena tidak mempersoalkan mengapa mereka, kaum perempuan banyak mempunyai kekurangan. Jalan keluar yang ditempuh untuk memperbaiki keadaan adalah menambah pengetahuan yang menjadi kekurangan perempuan. Jadi kalau perempuan kurang pendidikan, maka pendidikan perempuan harus ditingkatkan terlebih dahulu. Jika perempuan kurang wawasan, maka mereka harus ditambah wawasannya dengan berbagai cara.

Pendapat kedua, yang banyak dianut oleh feminis-feminis radikal maupun sosialis, pada dasarnya mengatakan bahwa penyebab kurang partisipasi perempuan adalah tidak adanya persamaan (*inequality*) struktur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Adanya hierarki antara mereka menyebabkan perempuan tertinggal. Dalam memperbaiki keadaan, perubahan struktur hubungan dianjurkan supaya mereka dapat lebih setara (*equal*) dan tidak berhierarki lagi (Sugiarti: 2003:57).

Realitas caleg perempuan yang selalu kalah bersaing dengan caleg laki-laki juga disebabkan karena perempuan merasa enggan untuk masuk ke dunia politik. Mereka berpandangan bahwa dunia politik itu kotor, penuh intrik dan hanya pantas dilakukan oleh laki-laki (Partini, 2012). Kondisi inilah yang memunculkan fenomena *glass ceiling* sebagaimana pendapat Adair (1999) dalam Partini (2012) bahwa dalam sebuah korporasi atau pemerintahan banyak perempuan yang memiliki kemampuan untuk bersaing menduduki posisi penting. Namun karena konstruksi peran gender yang bias masih menjauhkan posisi perempuan dari peluang untuk menduduki posisi pimpinan. Kebiasaan ini hampir terjadi pada organisasi termasuk partai politik. Banyak perempuan ada dalam organisasi itu, namun sangat jarang dari mereka yang menduduki posisi penting dan strategis.

Menurut Aung San Suu Kyi sebagaimana dikutip oleh Budi Shanti (2001) menyebutkan bahwa terdapat beberapa kendala apabila perempuan memasuki parlemen :

1. Kurangnya dukungan dari partai politik
2. Kurangnya koordinasi dan dukungan jaringan antar anggota parlemen perempuan dengan organisasi publik lainnya.
3. Norma-norma yang berorientasi laki-laki dan struktur yang didominasi laki-laki dapat mengurangi partisipasi publik perempuan yang pada akhirnya menyebabkan tingkat kepercayaan diri yang rendah pada perempuan.
4. Mobilisasi dukungan media yang tidak mencukupi
5. Kurangnya pelatihan dan pendidikan perempuan yang berorientasi pada kepemimpinan
6. Sistem pemilihan umum yang tidak kondusif bagi partisipasi perempuan
7. Kurangnya reservasi kuota

Pendapat Aung San Suu Kyi tersebut menyiratkan adanya faktor kultural yang menyebabkan representasi perempuan dalam bidang politik cenderung rendah. Faktor kultural berupa struktur patriarkis yang masih langgeng bersemayam dalam kehidupan masyarakat. Struktur patriarkis ini mengakibatkan munculnya stereotype atau label yang diperuntukkan baik pada laki-laki maupun perempuan. Label ini kemudian tersosialisasi dan terlembagakan menjadi sistem nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan politik kita yang didominasi oleh laki-laki. Selanjutnya hal ini mengakibatkan stuktur dan sistem politik yang ada cenderung bias laki-laki dan merugikan perempuan.

Intensitas sosialisasi politik menjadi hal sangat penting untuk mendorong terbangunnya representasi kepentingan perempuan dalam partai politik. Sosialisasi politik yang rendah pada perempuan disebabkan oleh budaya politik maupun non politik yang tidak menguntungkan mereka. Sangat mungkin justru budaya non politik yang tertanam sejak masa kanak-kanak dan diwarnai dengan padangan ideologi patriarkis pada lingkungan keluarga atau masyarakat.

Almond dan Verba (1965) mencatat bahwa sosialisasi politik merupakan bagian dari proses sosialisasi yang khusus membentuk nilai-nilai politik, yang menunjukkan bagaimana seharusnya masyarakat berpartisipasi dalam sistem politik. Jadi sosialisasi yang berperspektif

## *Representasi Kepentingan Perempuan dalam Partai Politik*

perempuan tentunya adalah proses yang mendukung perempuan berpartisipasi dalam sistem politik, bukan yang merugikan. Namun sosialisasi politik bagi perempuan yang dikehendaki tidak akan terlepas dari budaya, baik politik maupun non politik. Dengan demikian sosialisasi politik adalah salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya representasi kepentingan perempuan dalam partai politik.

Sementara itu, apabila dilihat dari faktor struktural maka posisi perempuan cenderung dirugikan. Dalam struktur organisasi partai, posisi perempuan dipinggirkan melalui pembentukan sayap organisasi khusus perempuan. Sebagaimana telah disampaikan di atas, bahwa struktur organisasi, representasi kepentingan perempuan dalam PKB tidak secara serius mendapat prioritas. Atas nama kultur dan keyakinan agama, sayap organisasi perempuan dalam tubuh partai ini tidak berjalan secara efektif, bahkan cenderung stagnan. Pemetaan kebutuhan dan kepentingan perempuan hanya bersifat aksesoris politik belaka untuk membujuk para pemilih perempuan sebagai populasi terbesar di Indonesia di kalangan partai politik Islam untuk memilih mereka.

Demikian pula yang terjadi pada tubuh PKS yang juga justru memisahkan perempuan dari pusat kekuasaan menjadi pinggir. Aktivitas kader perempuan dibatasi hanya pada BIDPUAN dimana program dan aktivitasnya tidak berbeda jauh dengan konstruksi sosial tentang kerja-kerja perempuan. Area kerja pembinaan keluarga dan anak kader cenderung memperkuat cara pandangan masyarakat yang bias gender, yaitu bahwa area politik perempuan adalah Ibu. Kondisi inilah yang berujung pada proses domestifikasi peran perempuan dalam tubuh partai politik. Sehingga realitas yang terjadi pada PKB maupun PKS justru semakin mendorong untuk terus menggeluti dunia domestik yang pada akhirnya perempuan tidak mampu bersaing untuk menduduki anggota DPR.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah faktor modalitas. Menurut Bourdieu (1984) keberadaan aktor atau individu sangat bergantung pada modalitas manusia yang dimiliki (human capital) (Partini, 2012). Secara umum konsep ini merujuk pada keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh manusia berkaitan dengan pengetahuan dan ketrampilan. Terkait dengan wacana politik, seringkali perempuan dikalahkan dalam hal modalitas. Representasi kepentingan perempuan seringkali dihadang oleh nilai-nilai patriarkis yang berada dalam partai politik. Lingkaran politik yang didominasi kaum laki-laki cenderung menciptakan sistem politik

yang tidak ramah pada perempuan. Hubungan sosial perempuan dengan sumber-sumber yang mampu memenangkan pertarungan politiknya lebih didominasi oleh laki-laki. Perempuan seringkali dikalahkan oleh sistem yang partai politik. Kondisi lambat laun dapat melemahkan modalitas perempuan yang pada akhirnya menggerus jaringan sosial mereka dalam dunia politik. Padahal menurut Bourdieu (1984) jaringan sosial memiliki peran strategis dalam membangun modal sosial individu sehingga dapat menemukan eksistensinya.

## **F. PENUTUP**

Representasi kepentingan perempuan dalam partai politik cenderung cenderung mengalami proses domestifikasi dan mengarah pada marginalisasi perempuan. Peminggiran terhadap perempuan yang sudah mengakar dalam bingkai ilustrasi budaya menjadikan perempuan mengalami sindrom sosial terhadap dunia politik. Perempuan tidak dapat berperan secara leluasa di dalam partai politik. Peran dan kiprahnya seakan tidak mendapatkan pengakuan yang tulus, sehingga harus diposisikan pada struktur yang berbeda dari laki-laki yaitu pada struktur sayap perempuan. Bahkan aktivitas yang ada dalam struktur tersebut kondisinya tidak jauh berbeda dengan aktivitas yang lazimnya dilekatkan pada peran perempuan, yaitu arena domestik. Dengan begitu dalam partai politik sedang terjadi proses domestifikasi peran perempuan. Partai politik Islam masih terbelenggu pada cara pandang konservatif dalam memandang keterlibatan perempuan dalam partai politik. Sehingga hal ini mengakibatkan peluang perempuan untuk masuk pada arena-arena strategis seperti pencalonan anggota legislatif juga mengalami hambatan. Dicantumkannya calon anggota legislatif tidak didorong karena kesadaran akan hak yang dimiliki perempuan, akan tetapi lebih dipandang sebagai formalitas belaka untuk memenuhi peraturan perundangan. Jika kondisi ini terus terjadi maka kehadiran perempuan untuk terlibat secara aktif dalam proses pengaturan sumber-sumber pembangunan sulit diraih.

Kenyataan tersebut di atas menjadi otokritik bagi partai politik untuk membangun sistem dan mekanisme partai yang lebih ramah terhadap perempuan. Pemberian akses dan kontrol yang adil antara perempuan dan laki-laki merupakan agenda penting yang harus dilakukan. Terlebih proses membangun kesadaran politik yang kritis dan memasukkan kesadaran gender dalam tubuh partai juga tak kalah pentingnya. Demikian pula pendidikan adil gender dalam konteks masyarakat yang lebih luas juga

harus terus dilakukan untuk memberikan iklim yang kondusif agar ruang-ruang bagi perempuan terbuka lebar untuk dapat terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Maryati Shalihah, 2013, Ruang Politik Gender dan Peluang Perempuan NU, *Makalah* yang diakses melalui NU Online pada tanggal 3 April 2014.
- Almond dan Verba, 1965, *Budaya Politik*, Terjemahan Drs. Sahat Simamora, Bina Aksara: 1984
- Budi Shanti, 2001 : Kuota Perempuan Parlemen, Jalan Menuju kesetaraan politik, dalam *Jurnal Perempuan*, Perempuan dalam kewarganegaraan dimana? Edisi no. 9 tahun 2001, Yayasan Jurnal Perempuan.hal, 19
- Dewi Chandraningrum, 2014, "Perempuan, Politikus dan Strategi Pemilu", *Harian Solopos* tanggal 7 April 2014.
- Hanna Pitkin, 1967, "The Concept of Representation" dalam Maria Farida, *Disenting Opinion Pada Putusan MK Nomor 22-24/PUU-IV/2008 tentang Suara Terbanyak*.
- Imas Rosidawati, Tanpa tahun, "Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Kesiapan Partai Politik dan Perempuan Indonesia di Arena Politik Praktis", *Makalah*.
- Isbodroini Suyanto, 1995, "Peranan Sosialisasi Partisipasi Politik Perempuan", diambil dari buku *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Penyunting T.O. Ihromi, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Irine Rizkyana, 2014, Studi Observasi pada 2 parpol Islam di Kota Solo, Tidak Dipublikasikan
- KPUD Kota Surakarta. *Daftar Calon Anggota DPRD Kota Surakarta 2014*.
- Nasikun, 1990, *Sistem Sosial Indonesia*, Yogyakarta, Rajawali Press.
- Partini, 2012, Politik Adil Gender: Sebuah Paradoks, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Yogyakarta, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.
- Syafiq Hasyim, 2001, "Perempuan dalam Fikih Politik" dalam buku *Hal-hal yang Tak terpikirkan tentang isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, Bandung, Mizan H. 189.
- Syafiq Hasyim, 2002. "Muslim Political Ethics in Indonesia: A Study of Political Behavior Among Muslim Political Parties (PPP,PKB,PAN,PBB and PK), a *Thesis* submitted to faculties of art and theology in the



framework on Indonesian-Netherlands Co-operation in Islamic Studies (INIS), Netherland: Leiden University

Sugiarti, dkk, 2003. *Pembangunan dalam Perspektif Gender*, Malang, Univeritas Muhammadiyah Malang.Press.

Wasiaturahma dan Iswahjuni, 2002, "Orientasi dan Kegiatan organisasi perempuan dalam parpol (Studi wacana observasi kegiatan organisasi perempuan pada 5 parpol islam di Surabaya)", Surabaya, Lembaga Penelitian Airlangga.

# REVITALISASI PENDIDIKAN POLITIK BERPERSPEKTIF GENDER

Syarifah Ema Rahmaniah

Universitas Tanjungpura Pontianak

[ema\\_rahmaniah@yahoo.com](mailto:ema_rahmaniah@yahoo.com)

## *Abstrak*

---

Pemilu menjadi indikator yang paling mudah untuk menentukan sebuah negara mencerminkan nilai demokrasi dalam sistem politiknya, karena pemilu menjadi *starting point* menentukan perubahan sistem politik suatu negara. Pemilu juga menjadi hal mendasar bagi etos dan prinsip demokrasi untuk menciptakan peluang bagi individu mengidentifikasi dan meraih preferensi politik, berpartisipasi dalam proses politik dan memonitoring kinerja dan akuntabilitas parlemen. Namun pelanggaran penyelenggaraan pemilu di Indonesia seperti politik uang, penggelembungan suara, pemilih ganda, pemalsuan DPT, dan kemudian berlanjut pada kekerasan fisik masih sering terjadi, sehingga pemilu berintegritas terasa sulit untuk diwujudkan. Selain itu rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan pentingnya suara mereka sebagai pemilih menimbulkan keprihatinan yang mendalam yang dibuktikan dengan masih tingginya angka golput. Hal ini terjadi karena masyarakat masih bersifat skeptis dan apatis dengan pemerintahan yang ada. Oleh karena itu pendidikan politik menjadi penting untuk direalisasikan terutama sekali bagi pemilih muda yang berusia 17-29 tahun, kelompok perempuan, kelompok masyarakat yang marginal yang menetap di kawasan terluar dan sulit terjangkau, kelompok buruh dan tani dan kelompok masyarakat lainnya. Pendidikan politik ini tidak hanya bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilu namun juga untuk mempersiapkan mereka menjadi bagian dalam penyelenggaraan pemilu yang berintegritas dan mempersiapkan mereka menjadi calon legislatif yang memiliki kapasitas dan kualitas wakil rakyat yang akuntabel, kredibel dan memiliki integritas.

Penelitian ini merupakan kajian mengenai persepsi masyarakat tentang pentingnya pemilu, integritas penyelenggara pemilu dan isu keterwakilan perempuan di parlemen. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan pemetaan kesadaran masyarakat dalam memilih pemimpin yang berkarakter dan responsif gender. Penelitian ini merupakan kerangka deskriptif yang dikembangkan untuk memberikan kontribusi kebijakan dan program pendidikan politik yang berkeadilan gender dalam upaya mewujudkan pemilu yang berintegritas yang

ditandai dengan kecilnya politik uang, pemilu yang jujur, adil dan damai, dan meningkatnya keterwakilan perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data survei dan wawancara mendalam terhadap beberapa masyarakat yang dianggap sudah masuk usia peserta pemilu, dan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pemilu dan kompeten dibidangnya.

Kata kunci: *pendidikan politik berperspektif gender, pemilu muda, keterwakilan perempuan, pemilu berintegritas*

---

## A. PENDAHULUAN

Secara umum istilah pendidikan dimengerti sebagai agen sosial (*social agent*) serta suatu proses pengalihan nilai-nilai (*transformation of virtue*) dan pengetahuan (*transformation of knowledge*) dari pendidik ke peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan lebih luas dari sekedar pengajaran, apalagi pengajaran yang dilakukan melalui sistem kelas. Maka fungsi sekolah adalah untuk mentransformasikan prinsip-prinsip dan aturan-aturan dasar dalam hidup bermasyarakat, serta menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi arti kemanusiaan, dimana aturan-aturan dan nilai-nilai tersebut sering berbeda dari apa yang dipelajari dalam keluarga atau dalam lingkungan masyarakat maka upaya pendidikan dalam menuju transformasi ilmu pengetahuan mesti dibarengi dengan upaya menuju transformasi sosial dan nilai.

Untuk mengimplementasikan upaya tersebut, terutama berkenaan dengan peran dan status perempuan dalam pendidikan, perlu dikembangkan kesadaran kritis dalam melihat fenomena sosial budaya terlebih yang bersifat budaya *patriarchy* yang mengental dan meniru membabi buta sehingga memicu tindakan diskriminatif dan juga kekerasan terhadap perempuan. Model pendidikan yang sesuai dan layak diaplikasikan bagi perempuan perlu dipertanyakan kembali, apakah dapat membantu menyelesaikan permasalahan perempuan dan mengakui eksistensinya sebagai manusia.

Pendidikan di Indonesia perlu mengembangkan nilai-nilai fundamental masyarakat yang relevan dengan dinamika perubahan sosial sehingga yang terjadi adalah tidak hanya proses transformasi ilmu namun juga transformasi sosial sehingga anak didik mampu memiliki karkter sebagai warga negara dan cikal bakal pemimpin yang memiliki integritas dan kapasitas sebagai pemimpin *ummatan washatan* bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian dapat diidentifikasi permasalahan antara lain:

## *Revitalisasi Pendidikan Politik Berperspektif Gender*

1. Terbatasnya pengetahuan masyarakat terhadap aspek-aspek teknis tata aturan pemilu dan pilukada.
2. Sering terjadi pelanggaran dalam pelaksanaan pemilu/pilukada yang mencederai makna demokrasi yang sehat, sehingga pemilu sangat jauh dari nilai kepatutan etika politik. Di sisi lain konstituen sering ditempatkan sebagai obyek yang tak mampu mengkritisi hasil pemilu yang menjadi haknya.
3. Tidak optimalnya peran organisasi masyarakat terutama ormawa dalam memberikan pendidikan dan pendewasaan kepada rakyat.
4. Masih rendahnya keterwakilan perempuan dalam politik serta keberpihakan kepada keadilan dan kesetaraan gender dalam politik

### **B. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang pentingnya pemilu, integritas penyelenggara pemilu dan isu keterwakilan perempuan di parlemen. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan pemetaan kesadaran masyarakat dalam memilih pemimpin yang berkarakter dan responsif gender dalam upaya mengembangkan model pendidikan politik berperspektif gender.

### **C. METODE PENELITIAN**

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bersifat evaluasi peran organisasi perempuan, ormas dan kebijakan partai politik dan pemerintah dalam upaya melakukan pendidikan politik bagi perempuan. Hasil penelitian ini menjadi acuan untuk melakukan rekonstruksi model pendidikan politik yang telah dilaksanakan selama ini, terutama dalam upaya meningkatkan kapasitas politik anggota legislatif perempuan di Kota Pontianak. Penulis melakukan wawancara dengan tokoh Muhammadiyah, Aisiyah, Tokoh Majelis Adat Melayu dan Dewan Adat Dayak yang berkaitan dengan persepsi mereka tentang politik dan keterlibatan perempuan dalam politik. Penulis juga menanyakan program-program pemberdayaan meningkatkan kapasitas perempuan. Penulis juga melakukan studi dokumen dari modul-modul kegiatan untuk dievaluasi muatan materi pendidikan politik bagi perempuan yang telah dilaksanakan.

Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa fungsionaris Partai Politik seperti Ketua DPW Hanura, Sekretaris DPW PAN Kota Pontianak dan Ketua DPP Golkar. Dari hasil wawancara dan data skunder tentang program pembekalan dan pola rekrutmen kader partai yang penulis dapatkan dari penelusuran data internet. Data ini juga dilengkapi dengan hasil wawancara dengan para anggota legislatif perempuan di Kota Pontianak periode 2009-2014.

Selain itu penulis juga melakukan kajian literatur tentang strategi-strategi untuk memberdayakan perempuan di parlemen sebagai upaya rekonstruksi model pendidikan politik yang berperspektif gender yang dapat dilaksanakan oleh pihak terkait. Kemudian keseluruhan data dipaparkan dalam bentuk *chart* persepsi masyarakat tentang politik dan keterwakilan perempuan, serta isu penyelenggaraan pemilu legislatif 2014. Data kemudian direduksi terutama yang relevan dengan tujuan penelitian kemudian dilakukan ketegorisasi. Tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi dan kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan tersebut menjadi bahan untuk merekonstruksi pendidikan politik berperspektif gender untuk memperkuat kapasitas politik anggota legislatif perempuan di kota Pontianak.

## **D. KERANGKA TEORITIK**

### **1. Pendidikan Politik dan Keterwakilan Perempuan**

Soeharto (2011:329) menyatakan pendidikan politik adalah aktivitas yang bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan orientasi politik pada individu. Selanjutnya Soeharto turut menambahkan bahwa pendidikan politik dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pendidikan politik yang dilakukan secara langsung seperti pelatihan dan sosialisasi dan metode tidak langsung berupa pengajaran dan sejenisnya. Untuk menumbuhkan kesadaran politik ditempuh dengan dua cara yakni melalui dialog dan pengajaran instruktif. Sementara itu partisipasi politik akan terwujud dengan keterlibatan individu secara sukarela dalam masyarakatnya (Pettit, 2002). Dan yang bertanggung jawab dan berperan penting menjalankan pendidikan politik ini adalah keluarga, sekolah, parpol, media dan ormas. Semua pihak terkait ini bertanggungjawab untuk melakukan koordinasi yang sinergi dalam upaya melaksanakan pendidikan politik.

Berdasarkan konsepsi yang dipaparkan Freire (2002) pendidikan politik memiliki tiga tujuan utama pertama pemberdayaan politik (*political*

*empowerment*), kedua memperluas potensi partisipasi politik (*extending the potential for political participation to all citizens*) dan ketiga memastikan sebuah partisipasi yang otonom dan efektif bukan yang bersifat penurut ataupun simbolik semata (*ensuring an autonomous and effective rather than submissive and tokenistic participation*). Selain itu pendidikan politik memiliki tiga tujuan yaitu membentuk kepribadian politik, kesadaran politik dan partisipasi politik (Schutz, 2001).

Dengan demikian pendidikan politik diperlukan bukan saja bagi para pemilih yang kurang memiliki kesadaran dan pemahaman tentang persoalan politik tetapi juga bagi para pemilih yang sudah memiliki pengetahuan tentang persoalan politik dan memiliki potensi untuk menjadi peserta aktif dalam politik elektoral. Dengan kata lain pendidikan politik memiliki makna yang penting dan strategis dalam rangka mendorong agar warga negara (para pemilih) untuk memiliki pengetahuan politik yang memadai, sekaligus kesadaran akan pentingnya sistem politik yang ideal. Di sisi lain, pendidikan politik juga memberikan pemahaman pada warga negara bahwa untuk merubah realitas politik yang ada menuju suatu sistem politik yang ideal, yang antara lain ditandai adanya perubahan kebudayaan politik baru. Kondisi seperti ini yang sering menggoda kalangan masyarakat yang idealis menjadi apatis dan sebagian lagi *golput* (golongan putih). Disinilah letak urgensi pendidikan politik. Di satu sisi ia dapat berfungsi sebagai sosialisasi politik (pelestarian nilai-nilai politik) lama yang dianggap baik. Di sisi lain, pendidikan politik dapat berfungsi untuk melakukan pembaharuan politik (reformasi politik), suatu perubahan politik yang *predictable*, dan terencana.

Namun pendidikan politik yang telah dilaksanakan selama ini masih belum menghasilkan luaran yang diharapkan. Masih kurang efektifnya luaran yang dihasilkan oleh pendidikan politik yang diterapkan selama ini karena masih menekankan kepada *hard skill* yaitu sekedar melakukan transformasi ilmu politik dan manajemen penyelenggaraan pemilu. Namun kemampuan *soft skill* seperti kepemimpinan, kepribadian, keterampilan komunikasi dan negosiasi tidak ditransformasikan dalam pendidikan politik. Sehingga luarannya hanya mengarah kepada bagaimana meningkatnya partisipasi masyarakat dalam politik yang tidak diikuti keberpihakan kepada keadilan gender sehingga keterwakilan perempuan menjadi sulit untuk direalisasikan.

Di Indonesia, keterwakilan perempuan dalam politik membawa dua persoalan yaitu; pertama, masalah keterwakilan perempuan yang sangat rendah di ruang publik dan kedua, masalah belum adanya *platform* partai yang

secara konkrit membela kepentingan perempuan. Penetapan terhadap kuota 30 persen bagi perempuan Indonesia dalam politik merupakan satu bentuk akses politik. Namun pada kenyataannya perempuan berkecenderungan dijadikan objek dalam program pembangunan dan belum dapat berperan secara maksimal baik sebagai pelaku maupun sebagai penikmat pembangunan. Hal ini disebabkan pemahaman perempuan hanya sebatas peran domestik (*private*) sehingga kurang diperhatikan dalam pengambilan kebijakan. Di samping itu juga diperjelas dengan berkembangnya budaya patriarki yang menempatkan peran laki-laki sebagai makhluk yang berkuasa dengan berangkat pada pelabelan terhadap dirinya.

Langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan jumlah perempuan sebagai pembuat keputusan politik adalah memahami pentingnya keterwakilan perempuan dalam lembaga politik dan mendukung upaya meningkatkan jumlah perempuan yang duduk dalam lembaga-lembaga politik hingga mencapai jumlah yang signifikan agar dapat mempengaruhi proses pembuatan keputusan politik. Menurut (Soetjipto, 2005:60) ada empat indikator yang biasa digunakan untuk menilai apakah keterlibatan perempuan di parlemen berdampak positif atau berpihak pada kepentingan perempuan atau tidak, yaitu: (1) apakah ada perubahan institusional/prosedural yang menghasilkan peraturan - peraturan yang lebih ramah terhadap perempuan, (2) apakah ada perubahan representasi, termasuk tindakan di parlemen yang dirancang untuk menempatkan perempuan dalam posisi penting di parlemen, (3) apakah ada perubahan terhadap keluaran (*output*), yaitu apakah lahir Undang-Undang atau regulasi yang mengakomodir keinginan perempuan (*gender sensitive*), dan (4) apakah ada perubahan wacana, sehingga menjadikan berpolitik sebagai sikap yang wajar dan membuat akses yang lebih besar bagi media dan publik kepada parlemen.

Peningkatan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30 persen sangat penting untuk direfleksikan sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan berpolitik karena akan membuat perempuan lebih berdaya untuk terlibat dalam berbagai permasalahan yang selama ini tidak mendapatkan perhatian, utamanya terkait dengan kesetaraan dan keadilan gender di berbagai aspek kehidupan yang selama ini termarginalkan. Menurut Lucky Endrawati dalam makalahnya "Rekonstruksi Paradigma Perempuan dalam Politik", diperlukan *affirmative action* sebagai hukum dan kebijakan yang dikenakan kepada perempuan dan kelompok tertentu dengan memberikan

kompensasi dan keistimewaan dalam kasus-kasus tertentu guna mencapai representasi yang lebih proporsional dalam beragam institusi dan okupasi. *Affirmative action* merupakan diskriminasi positif (*positive discrimination*) atau langkah-langkah khusus yang dilakukan untuk mempercepat tercapainya keadilan dan kesetaraan. Salah satu sarana terpenting untuk menerapkannya adalah hukum dan regulasi sebagai jaminan pelaksanaannya harus ada dalam Konstitusi dan UU. Regulasi kuota adalah bagian dari *affirmative policy* atau disebut juga diskriminasi positif yang bersifat sementara sampai kesenjangan sosial tersebut teratasi (Endrawati tanpa tahun: 7).

Dengan demikian upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong peningkatan partisipasi dan keterwakilan politik perempuan. Pertama, harus dimulai pendidikan dari keluarga, bahwa berkiprah serta berpartisipasi di dunia politik adalah salah satu bagian yang penting untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara. Kedua, anak perempuan yang mengikuti pendidikan sejak di sekolah menengah dan perguruan tinggi sebaiknya didorong untuk mengikuti organisasi seperti OSIS, PII, HMI, PMII dan lain-lain. Sekarang ini, perempuan yang banyak berkiprah di dunia politik adalah mereka yang sejak menjadi pelajar dan masyarakat telah aktif di berbagai organisasi pelajar, dan organisasi kemasyarakatan. Ketiga, melakukan advokasi terhadap kaum perempuan supaya terpenggil untuk berpartisipasi dalam politik. Oleh itu pemerintah, perguruan tinggi, partai politik dan LSM dan ormas selayaknya melaksanakan kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya memberi advokasi, pencerahan, dan penyadaran terhadap kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam bidang politik. Keempat, mempersiapkan anak-anak perempuan sejak dini untuk terpenggil dan tertantang memasuki dunia politik. Dengan cara ini, maka di masa depan akan semakin banyak perempuan yang berkiprah dan berpartisipasi dalam kancah politik. Kelima, memberi pencerahan, penyadaran dan dorongan kepada kaum perempuan dalam berbagai kegiatan politik seperti berpartisipasi dalam kampanye, menjadi juru kampanye, pemilih, menjadi calon anggota legislatif, calon Gubernur/Wakil Gubernur, Walikota/wakil Walikota, Bupati/wakil Bupati dan lain sebagainya

Secara normatif keberadaan perempuan diharapkan dapat mempengaruhi kinerja lembaga legislatif, terutama dalam upaya mendorong terwujudnya kebijakan dan UU yang mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan perempuan. Selain itu keberadaan perempuan di parlemen ini juga dapat menjadi *starting point* untuk melakukan perubahan budaya dan sistem politik yang masih sarat dengan nilai patriarkis. Budaya dan



sistem politik yang lebih ramah perempuan ini menjadi penting untuk mendorong keseimbangan akses, partipasi, kontrol dan manfaat dalam politik dan pemerintahan. Terlebih lagi di era otonomi daerah yang masih melahirkan peraturan daerah yang diskriminatif terhadap perempuan.

Berdasarkan hasil pemilu legislatif 2014 di Kota Pontianak menunjukkan angka/persentase keterwakilan perempuan mengalami kenaikan drastis yaitu 100%. Pada tahun 2009 legislatif perempuan hanya berjumlah 3 orang di tingkat Provinsi dan Kota Pontianak. Namun untuk periode 2014-2015 terdapat 8 legislatif perempuan yang duduk di DPRD kota Pontianak. Tiga legislatif perempuan dari PDIP, dua orang legislatif perempuan dari Nasdem, satu orang dari Golkar, Hanura dan PBB yang berhasil duduk di parlemen DPRD kota Pontianak. Selanjutnya untuk tingkat DPR RI terjadi peningkatan jika pada periode 2009-2014 hanya satu legislatif perempuan yang berhasil mendapatkan kursi yakni Caroline Margaret Natasha dari PDIP maka pada periode 2014-2019 meningkat menjadi 3 orang legislatif perempuan yang berhasil duduk di parlemen DPR RI yaitu Caroline Margaret Natasha dari PDIP yang meraih perolehan 397.481 suara, Khaterina A Oendoen dari Gerindra yang memperoleh 38.455 suara, dan selanjutnya Erma Suryani Ranik SH dari Partai Demokrat yang memperoleh 34.420 suara. Meningkatnya jumlah legislatif perempuan ini menjadi *starting point* dan membawa angin segar, harapan perjuangan yang berkeadilan gender dapat di perjuangkan.

Namun upaya memperjuangkan kepentingan perempuan bukan hanya kewajiban legislatif perempuan, tetapi legislatif laki-laki sudah sepatasnya turut mendukung perjuangan bagi keadilan gender. Perjuangan untuk keterwakilan perempuan bukan hanya sekedar memperjuangkan agar perempuan sebanyak-banyaknya duduk di parlemen namun yang paling penting lagi perjuangan untuk meningkatkan kinerja, kualitas dan keberhasilan perempuan dalam berpolitik.

Oleh karena itu harus ada pembagian peran dan kerjasama yang sinergis antar partai politik, perempuan di parlemen dan eksekutif, gerakan perempuan/masyarakat sipil, lembaga donor, pemerintah dan media. Seperti yang dipaparkan dalam Jurnal Perempuan (2009 edisi 63:73-74):

1. Partai politik harus menciptakan sistem pengkaderan yang adil dan terbuka untuk perempuan, memberikan prioritas kepada kader perempuan, dan melakukan upaya penyadaran dan pencerahan gender kepada seluruh pengurus dan anggota partai politik.

2. Anggota parlemen perempuan perlu membangun komunikasi politik yang efektif dengan kostituennya sehingga akuntabilitas dan transparansi kinerja mereka dapat diukur konstituen mereka sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap komitmen politik anggota parlemen perempuan.
3. Perlunya konsolidasi dan kerjasama yang intensif antara gerakan perempuan dan masyarakat sipil dengan anggota parlemen perempuan terutama sekali berkaitan dengan gerakan perjuangan agenda politik perempuan. Oleh karena itu persoalan perempuan terkini, fakta dan data lapangan perlu disampaikan kepada anggota parlemen dan jika ini tidak terjadi perlu diupayakan program jemput bola untuk mengidentifikasi persoalan perempuan sebagai bahan masukan argumentasi politik mereka.
4. Membangun dan mengidentifikasi peta politik lokal.
5. Perguruan tinggi dan lembaga sponsor perlu mendukung dan mengadakan program pelatihan dan penyuluhan dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya peran perempuan di parlemen dan eksekutif.
6. Membangun kemitraan yang *equal* antara kelompok perempuan dengan anggota parlemen laki-laki dan perempuan agar dapat memiliki pemahaman, ideologi dan keberanian yang sama untuk memperjuangkan persoalan perempuan.
7. Pemerintah di tingkat pusat dan daerah seperti Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Bersama Kesebangpol Prov Kab Kota, perguruan tinggi dan dinas terkait lainnya di tingkat daerah harus memiliki komitmen dan *political will* yang kuat untuk mendorong kebijakan dan program-program yang sensitif gender.
8. Peran strategis media untuk membangun kesadaran publik akan pentingnya keterwakilan perempuan dan mengangkat wacana figur-figur perempuan di masyarakat, pemerintahan dan politik sehingga lebih dikenal masyarakat.

Oleh karena itu Soeharto (2011) dengan tegas menyatakan dalam tulisannya pentingnya pendidikan politik bagi perempuan. Pendidikan poliitk menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi, mengingat secara kuantitatif jumlah penduduk perempuan lebih banyak ketimbang laki-

laki. Tentu saja ini merupakan potensi yang layak untuk diperhatikan dan diutamakan dalam pembangunan demokrasi yang sehat. Dengan demikian pendidikan politik diharapkan dapat membentuk perasaan sebagai masyarakat yang benar, membangun individu dengan sifat-sifat yang seharusnya, lalu mengkristalkannya sehingga menjadi nasionalisme yang sebenarnya. Dan hal ini perlu kiprah kaum perempuan dalam menjaga ikatan emosional sebagai bangsa Indonesia. Politik juga yang akan menumbuhkan perasaan untuk senantiasa berafiliasi, bertanggung jawab dan berbangga akan jati diri bangsa. Tuntutan ini demikian mendesak dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat (yang didalamnya juga terdapat begitu banyak SDM perempuan) Indonesia, mengingat bahwa penumbuhan perasaan seperti itu menjadikan kaum perempuan serius mengetahui hak dan kewajibanya, serta berusaha memahami berbagai problematikanya (Soeharto 2011:329).

## **E. PEMBAHASAN**

### **1. Persepsi Masyarakat tentang Politik dan Keterwakilan Perempuan**

Masyarakat kota Pontianak memiliki persepsi yang beragam tentang makna dan arti politik. Namun demikian, kebanyakan persepsi tersebut lebih terbatas pada “politik” sebagai konflik dan fungsional dibandingkan perspektif normatif maupun kajian analisis wacana. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman tentang politik dan pendidikan politik yang ada di masyarakat. Ada sebagian masyarakat yang tahu dan benar-benar memahami bahwa pendidikan politik sudah pernah atau sedang mereka lakukan sehingga menilainya sangat perlu agar masyarakat semakin “melek” tentang politik tapi ada juga sebaliknya, sangat membenci, apriori bahkan antipati terhadap segala kegiatan yang berbau politik. Sementara sebagian masyarakat lainnya menyatakan tidak tahu dan tidak tertarik dengan politik.

Berdasarkan perbedaan persepsi masyarakat tentang politik, menjadi alasan yang mendasar kemauan mereka memberikan atau tidak hak pilih mereka dalam Pileg 2014. Dari 3.549.448 pemilih yang terdaftar, terdapat 2.718.796 atau 76.6% masyarakat yang memberikan hak pilihnya. Artinya jumlah masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya mencapai 23,04% jika ditambah dengan suara tidak sah 19%, maka Golput mencapai 42,04%. Boleh jadi masih ada kejenuhan dan apatisme masyarakat yang menjadi

faktor-faktor penyebab mereka tidak memberikan hak pilihnya. Apatisme masyarakat muncul, karena semakin merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap caleg yang tampil baik pusat maupun daerah pada pileg 2014 dan berdasarkan pengalaman pileg 2009 banyak anggota parlemen yang tidak mampu memenuhi janji dan memiliki kinerja yang baik.

Hasil rangkuman wawancara terhadap pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya, menunjukkan bahwa “ caleg” yang muncul baik untuk DPR, DPRD provinsi dan DPRD kabupaten/kota, hanya sebagian kecil yang mereka kenal, dan untuk sebagian besar mereka belum mengenal, apalagi memahami kualitas dan kapasitasnya. Dari hasil wawancara dengan informan, masih berkeyakinan anggota legislatif hasil pileg 2014, belum tentu serius dan komitmen memperjuangkan aspirasi rakyat. Bahkan salah satu informan sempat mengatakan bagaimana mereka dapat menyalurkan aspirasi rakyat, kalau sebagian besar motivasi untuk menjadi anggota legislatif hanya mencari pekerjaan dengan gaji tetap dan fasilitas serba mewah yang mereka pikir tentunya mengembalikan modal yang telah dikeluarkan. Buat apa memilih kalau pemilu hanya melahirkan pemerintah yang tidak berbudaya, tidak merakyat bahkan terkesan kejam dengan rakyat. Harus diakui memang ada program-program pro rakyat seperti pelayanan kesehatan gratis bagi rakyat miskin, BLSM, PKH, BOS, Beasiswa Bidik Misi dan Outreaching, BPJS dan seterusnya. Tetapi itu jangan dibesar-besarkan seperti pendidikan gratis, itu merupakan kebohongan publik. Rakyat tidak dapat dibohongi terus menerus, beberapa persen APBN dan APBD yang pro-Rakyat” ??? (Rangkuman hasil wawancara, April-Mei, 2014). Dari sini terlihat, bahwa faktor kepercayaan terhadap caleg baik pusat maupun daerah, menjadi penyebab utama bagi pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya.

Berdasarkan data rekap pileg 2014 di Kota Pontianak, partai yang unggul adalah PDIP dan Nasdem dan mendapatkan masing-masing 6 kursi dari 45 kursi yang tersedia. Sementara partai yang benar-benar tenggelam elektabilitasnya adalah Partai Keadilan Sejahtera yang sama sekali tidak mendapatkan kursi di Kota Pontianak. Lebih jelasnya penulis jelaskan dalam Tabel 1.

Pelajaran berharga bagi PKS untuk merekonstruksi pendidikan politik dan kampanye politik yang telah dilaksanakan selama ini, sehingga dapat meningkatkan elektabilitas dan kepercayaan publik kepada kader PKS pada pemilu mendatang. Apresiasi diberikan kepada Nasdem sebagai

partai pendatang baru namun telah berhasil mendulang kursi terbanyak di Kota Pontianak. Menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut model pendidikan politik dan kampanye politik yang telah dilaksanakan pada Pileg 2014 sebagai bahan masukan bagi partai politik lainnya, dan upaya mencerdaskan masyarakat Kota Pontianak khususnya dalam pelaksanaan pemilu mendatang.

**Tabel 1.**  
**Hasil Perolehan Kursi Partai Politik**  
**pada Pileg 2014 di Kota Pontianak**

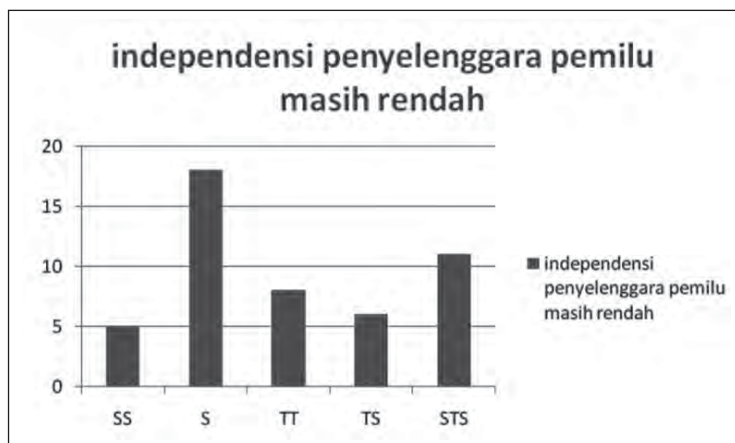
Pemilihan Umum DPRD Kota Pontianak (9 April 2014)		
Partai Politik	Suara	Kursi
 Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	34.872 (11,6%)	6 (13,3%)
 Partai NasDem	33.766 (11,2%)	6 (13,3%)
 Partai Golongan Karya	33.211 (11,0%)	5 (11,1%)
 Partai Amanat Nasional	30.255 (10,0%)	5 (11,1%)
 Partai Kebangkitan Bangsa	27.400 (9,1%)	5 (11,1%)
 Partai Gerakan Indonesia Raya	24.632 (8,2%)	4 (8,9%)
 Partai Hati Nurani Rakyat	24.397 (8,1%)	3 (6,7%)
 Partai Persatuan Pembangunan	22.907 (7,6%)	4 (8,9%)
 Partai Demokrat	19.966 (6,6%)	3 (6,7%)
 Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	19.662 (6,5%)	2 (4,4%)
 Partai Bulan Bintang	15.267 (5,1%)	2 (4,4%)
 Partai Keadilan Sejahtera	14.909 (5,0%)	0 (0,0%)
<b>Jumlah</b>	<b>301.244</b> (100,0%)	<b>45</b> (100,0%)

Sumber KPU Kota Pontianak 2014

Selanjutnya adalah pandangan masyarakat yang berkaitan dengan independensi dan integritas kerja penyelenggara pemilu. Berdasarkan diagram 1 masyarakat menyatakan bahwa integritas penyelenggara pemilu di tingkat Kab Kota dan Provinsi sudah cukup baik. Dalam penerapan prinsip-prinsip *good governance* dalam penyelenggaraan pemilu, terutama prinsip partisipasi, ketentuan dan aturan-aturan yang berlaku, prinsip transparansi, dan prinsip responsif penyelenggaraan pemilu telah memberikan yang terbaik, walaupun ada beberapa warga menurut hasil

wawancara mengatakan petugas KPPS, PPS dan PPK masih ada yang cenderung kurang transparan, terutama masih ada yg terkesan memberikan borang c1 bagi saksi parpol.

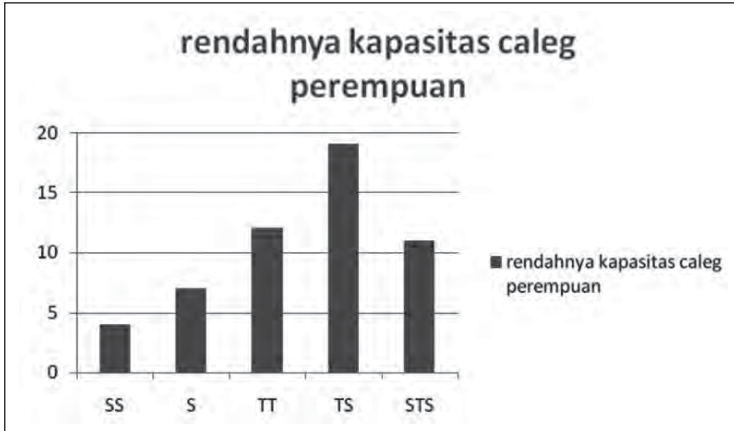
**Diagram 1.**  
**Persepsi Masyarakat tentang**  
**Penyelenggaraan Pemilu Legislatif 2014**



Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman tentang pendidikan politik yang terjadi di sekitar masyarakat. Ada sebagian masyarakat yang tahu dan benar-benar memahami bahwa pendidikan politik sudah pernah atau sedang mereka lakukan sehingga menilainya sangat perlu agar masyarakat semakin “melek” tentang politik tapi ada juga sebaliknya, sangat membenci, apriori bahkan antipati terhadap segala kegiatan yang berbau politik. Sementara sebagian masyarakat lainnya menyatakan tidak tahu apa itu pendidikan politik.

Selanjutnya berkaitan dengan pandangan masyarakat berkaitan keterwakilan dan peranan perempuan dalam politik. Masih terdapat pandangan masyarakat yang menilai pro dan kontra mengenai kiprah perempuan dalam politik seperti anggapan yang kurang kerjaan lah, tidak *pantes*, bukan takdirnya, bukan porsinya, atau juga dikira mau berlagak *maskulin*. Apakah kemudian politik adalah porsi, takdir dan hak laki-laki? Fakta ini bisa jadi mencerminkan keadaan perempuan Indonesia di ranah politik yang masih saja terpinggirkan perannya. Fakta secara nasional ini bisa mengarah kepada generalisasi bahwa perempuan di Indonesia dianggap tidak begitu penting dan strategis untuk memasuki ranah politik.

Diagram 2.  
Persepsi Masyarakat tentang  
Kapasitas Perempuan dalam Politik



Dari penelitian Farida Nurland (2002), paling tidak ada 3 hal yang menjadi kendala peran perempuan pada ranah politik di Indonesia. *Pertama*, faktor budaya Indonesia yang feodal dan patriarki yang mengungkung perempuan untuk beraktualisasi pada ranah-ranah domestik. Secara tradisi, perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan yakni hanya berpusat pada aktivitas rumah tangga.

*Kedua*, adanya pemahaman masyarakat yang konservatif atas tafsir ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dalil atau hukum agama yang memberikan keistimewaan kepada pihak laki-laki. Sungguh pun bahwa dalil dan hukum tersebut sifatnya adalah tafsir, namun proses sosialisasi yang terus menerus dapat menjadikan hal tersebut sebagai sebuah dogma/hukum yang tak terbantahkan. Padahal jika dikaji secara lebih mendalam maka agama pun sebenarnya memberikan posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan, bahkan mereka dianjurkan untuk saling bekerja sama. *Ketiga*, munculnya hegemoni negara yang masih sangat besar terhadap warga negara yang terlihat dari dukungan atas budaya patriarki dalam segala aspek. Hal ini seperti yang ditentang oleh banyak aktivis perempuan mengenai Undang-undang Anti Pornografi dan Pornoaksi yang masih menjadikan tubuh perempuan sebagai obyek dan diskriminatif. Perempuan dianggap sebagai pihak yang paling bersalah atas munculnya kejahatan susila. Dengan demikian, dari kacamata ini perempuanlah yang harus membatasi dirinya dan memperlakukan dirinya secara sopan dan terhormat. Bagi aktivis perempuan hal ini dianggap tidak

adil karena negara tidak juga memperlakukan hal yang sama kepada laki-laki. Dengan kata lain, negara masih saja menerapkan diskriminasi susila kepada perempuan dengan mengatur secara mendetail apa-apa yang patut dan boleh dilakukan oleh perempuan. Lebih jelasnya dijelaskan dalam tabel 2 hambatan partisipasi politik perempuan.

**Tabel 2**  
**Hambatan-Hambatan Partisipasi Politik Perempuan**

No	Hambatan	Dukungan yang di butuhkan	Pelaksana
1.	Peran dominan jajaran pemimpin partai politik (DPP Parpol) dalam menentukan urutan kandidat legislatif	Sinergi antara perempuan dari berbagai partai politik	Kaucus perempuan dalam partai politik
2.	Peta alokasi kursi, dukungan pemilih dan basis kekuatan lokal partai politik	Dukungan pemilih bagi kandidat legislatif perempuan	NGOs dan organisasi perempuan
3.	Jumlah perempuan yang memadai (30%) untuk diajukan oleh berbagai partai politik	Database perempuan potensial untuk direkrut menjadi kandidat legislatif	Pusat Studi Wanita (PSW), Kelompok Studi Perempuan (KSW), institusi penelitian, institusi pendidikan, universitas, LIPI dan lain-lain.
4.	Peningkatan kapasitas perempuan	Platform/persiapan program kerja bagi kandidat legislatif perempuan	PSW, KSW, institusi penelitian, institusi pendidikan, LIPI
5.	Pendanaan	Penggalangan dana	Kolaborasi antara kalangan swasta, kelompok profesional, media, perempuan figur masyarakat, <i>public figure</i> lainnya, dan lain-lain

Sumber : Soetjipto (2005 : 205)

## **2. Pendidikan Politik Berperspektif Gender: Model Alternatif**

Upaya pendidikan politik bagi calon dan anggota legislatif perempuan belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Tujuan pendidikan politik untuk menjadikan calon anggota legislatif perempuan memiliki



kemampuan yang memadai dalam mengemban misi sebagai wakil rakyat belum tercapai. Berkaitan dengan upaya untuk memperkuat kapasitas politik agar anggota legislatif perempuan memiliki kemampuan dan keberanian untuk memperjuangkan kepentingan perempuan, maka diperlukan model pendidikan politik alternatif. Eriani (2011) menambahkan pendidikan politik alternatif bagi perempuan setidaknya mengacu kepada tiga hal penting yakni: melakukan pengembangan kecerdasan spritual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan intelegensi. Selain itu Machya Astuti Dewi (tanpa tahun: 9) dalam laporan penelitian yang telah dilaksanakan dari tahun 2007-2008 tentang Model Penguatan Kapasitas Poliitk Anggota Legislatif Perempuan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menawarkan empat materi untuk pendidikan politik alternative yang meliputi: (1). Identifikasi masalah-masalah perempuan (2). *Communication skill dan teknik lobbying*, (3). Peningkatan kepercayaan diri dan (4). Membangun jejaring kemitraan.

Menurut Dewi empat meteri pokok tersebut sangat penting di berikan kepada anggota legislatif perempuan dengan pertimbangan sebagai berikut: pertama, masih banyak perempuan belum sepenuhnya paham mengenai persoalan-persoalan perempuan yang semestinya mereka perjuangkan. Sebagian besar anggota legislatif perempuan yang telah memperjuangkan kepentingan perempuan baru bergerak di seputar isu perempuan praktis (misalnya pemeliharaan kesehatan ibu dan balita, posyandu, pemberian modal untuk kaum perempuan) dan belum memperjuangkan kepentingan perempuan yang bersifat strategis (misalnya kekerasan terhadap perempuan, akses perempuan di bidang politik, keterlibatan dan pengambilan keputusan, atau hak reproduksi agar perempuan memiliki kemandirian untuk menentukan apakah ingin hamil atau tidak, alat kontrasepsi apa yang akan di gunakan dan sebagainya).

Kedua, sebagian besar anggota legislatif perempuan kurang memiliki keterampilan untuk mengemukakan pendapat secara meyakinkan dalam rapat-rapat dewan dan kurang lihai melakukan *lobby* dengan lembaga eksekutif manakala mereka harus memperjuangkan kepentingan konstituen. Oleh karena itu pelatihan mengenai *communication skill* dan teknik *lobbying* sangat di perlukan untuk mendorong agar anggota perempuan dapat dan berani untuk mengemukakan pendapat secara meyakinkan.

Ketiga, sebagian besar anggota legislatif perempuan kurang percaya diri ketika akan mengajukan usul dalam rapat dewan. Kondisi ini membutuhkan solusi khusus, yaitu pelatihan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

## *Revitalisasi Pendidikan Politik Berperspektif Gender*

**Tabel 3.**  
**Rencana Aksi dan Strategi Jangka Panjang**

No	Aktivitas	Siapa yang akan melaksanakan	Kapan dilaksanakan
1.	Mengatasi kendala sistem a. Advokasi KPU mengenai daerah pemilihan	CSO, kaukus partai	Sekarang- Sampai Agustus 2018
	b.	Kaukus partai politik dengan dukungan dari semua pihak	Sekarang sampai Januari 2018
2.	Dukungan untuk kandidat perempuan a. Mengemas isu kampanye	CSO, kalangan akademis	Sekarang
	b. Penggalangan dana	CSO, media, Swasta, tokoh masyarakat	Sampai kampanye
	c. Promosi kandidat perempuan	CSO, media	Terus menerus
	d. Membangun jaringan tim sukses	CSO, media, kalangan akademisi, swasta, kaukasus partai politik dilakukan secara vertikal dan horizontal	Sekarang dan seterusnya
	e. Dukungan pemilihan	CSO, organisasi perempuan, organisasi profesi	Sekarang dan seterusnya
	f. Database perempuan berpotensi	Kalangan akademisi, kaukasus partai politik, sayap perempuan partai politik	Mulai sekarang bisa digunakan tidak saja untuk pemilu 2019
	g. Pemetaan wilayah dan alokasi kursi	KPU, Partai politik, kaukasus perempuan	Sampai pemilu 2019
	3.	Pendidikan memilih a. Memilih muda - Rock the vote CEPP uni link - Duta Memilih -	Jaringan, GPSP, KPPI, KPI, organisasi lokal, muslimat, Aisyah, fatayat dan seterusnya
b. Memilih perempuan - Pelatihan untuk anggota parlemen perempuan tentang perancangan undang-undang <i>gender budgeting</i> - Pembelajaran dan penguatan perempuan dan isu perempuan di tingkat akar rumput (BPD) - Pelatihan kepemimpinan berbasis soft skill		Fatayat, muslimat, Aisyah, KPPI, KPI, CSO, jaringan BKOW, Dharma Wanita, Dharma Pertiwi, PKK	Sekarang sampai kampanye
c. Segmen khusus : petani, nelayan, buruh, masyarakat di perbatasan, kepulauan terluar, dan tertinggal dan seterusnya		CSO	Sekarang sampai kampanye

Sumber: Olahan peneliti dari Soetjipto (2005 : 207-208)

Keempat, beberapa media memainkan peran yang penting yang dapat digunakan para anggota legislatif untuk memperkuat persuasi dan eksistensi mereka, seperti media massa dan organisasi perempuan yang perlu dioptimalkan lagi peranannya.

Kondisi ini juga dirasakan oleh legislatif perempuan periode 2009-2014 di provinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak. Selain karena secara kuantitas jumlah mereka sangat kecil yaitu hanya mencapai 5% saja atau kurang lebih terdiri dari 3 anggota legislatif perempuan dari 45 anggota legislatif tingkat DPRD Kota Pontianak. Anggota legislatif perempuan ini juga kurang memiliki kepercayaan diri dan kemampuan soft skill seperti *communication skill* dan teknik *lobbying* sehingga suara mereka dapat diperhatikan dalam rapat pleno dan paripurna.

Selanjutnya untuk melakukan upaya pendidikan politik yang berperspektif gender diperlukan rencana aksi yang memaparkan strategi jangka panjang dan jangka pendek pihak-pihak yang bertanggung jawab dan terkait melakukan pendidikan politik yang berperspektif gender. Pihak terkait itu seperti parpol, kaukus perempuan dan partai, akademisi, insan media, organisasi profesi dan tentunya didukung oleh pemerintah pusat dan daerah seperti Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. Lebih jelasnya penulis paparkan rencana aksi pendidikan politik berperspektif gender dalam Tabel 3.

## F. KESIMPULAN

Pendidikan politik yang berperspektif gender bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran politik dan mendidik karakteristik manusia yang mampu menghayati jiwa demokrasi yang memperhatikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender. Pendidikan politik berperspektif gender berupaya untuk pengembangan kesadaran generasi terhadap berbagai problematika kekuasaan dan kemampuan partisipasi dalam kehidupan politik dan pengembangan aspek tersebut dengan menggunakan berbagai metode seperti diskusi non formal, ceramah-ceramah, dan partisipasi dalam kegiatan politik. Artinya pendidikan tidak hanya sebagai sarana melakukan transformasi ilmu namun lebih penting menjadi sarana untuk melakukan transformasi sosial sehingga diperlukan rekonstruksi model dan metode dalam pendidikan politik yang telah dilaksanakan selama ini. Penekanan terhadap kemampuan *soft skill* seperti kemampuan berkomunikasi, melobi dan meningkatkan

kepercayaan diri menjadi materi utama dengan metode yang aplikatif dalam model pendidikan politik yang berperspektif gender. Dengan berbagai kegiatan tersebut, diharapkan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berwawasan luas, khususnya dalam memahami demokrasi dan politik yang berkeadilan gender menuju pada tatanan demokrasi substansial. Sebuah demokrasi yang dicita-citakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almond, Gabriel A., & Sidney Verba. 1963. *The Civic Culture*. Princeton: Princeton University Press.
- Balitbang HAM. 2011. *Peran Partai Politik dalam Memberikan Pendidikan Politik Bagi Masyarakat*. Pohon Cahaya. Jakarta
- Buchori, Mochtar. 2000. Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indonesia, dalam Sindhunata (Ed). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius
- Budiarjo, Miriam. 2004. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dewi, M.A & Ilkodar, SB. 2008. Implikasi Peningkatan Keterwakilan Perempuan Bagi Pemenuhan kepentingan Perempuan (Studi Pada DPRD Provinsi DIY). *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 21 (1): 98-99
- Dewi, M.A. Tanpa Tahun. Model Penguatan Kapasitas Poliitk Anggota. Legislatif Perempuan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Makalah Hasil Penelitian*. FISIP UPN: Yogyakarta.
- Endrawati, Lucky. Tanpa Tahun. "Rekonstruksi Paradigma Perempuan Dalam Politik (Studi Makna Hukum Terhadap Teks Keterwakilan Perempuan Dalam Parlemen)". Peneliti di Women Crisis Center (WCC). Dian Mutiara Malang dan staf pengajar Fak Hukum Universitas Brawijaya..
- Eriani, Kartini. 2011. *Pendidikan politik bagi perempuan*. <http://www/waspada.co.id>.
- <http://totopereira.blogspot.com/2010/04/pendidikan> politik perempuan.html

- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. terj. Agung Prihantoro dan Fuad Afif F. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Ibn Chamim, Asyakuri. 2003. *Civic Education di Perguruan Tinggi Beberapa Catatan Pengalaman dalam Sobirin Malian dan Suparman Marzuki (pnyt). Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Tim UII Press
- Jurnal Perempuan*. 2009. Edisi 63
- KPU Prov Kal Bar. 2014. *Hasil Rekap Pileg 2014*.
- KPU Kota Pontianak. 2014. *Hasil Rekap Pileg DPRD Kota Pontianak 2014*
- Liga Inong Aceh. 2009. *Panduan Pendidikan Politik Untuk Perempuan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Miyarso, Estu. 2009. *Pendidikan Politik Masyarakat Studi Kasus Netralitas Ormawa UNY Pada Pemilu 2009*. Yogyakarta: UNY Press
- Murtiningsih, Siti. 2006. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Nasiwan. 2005. Model Pendidikan Politik: Studi Kasus PKS DPD Sleman Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. November Th xxiv No 3
- Nurland, Farida. 2002. *Strategies for Improving Women's Participation in Politics and Social Life*, presentation at the Provincial Workshop, Makassar
- Pettit, Philip. 2002. *Republicanism: a Theory of Freedom and Government*, New York, Oxford University Press, Bab VIII Civilizing the Republic
- Political Education Programme for Women in Coperation with WPRC 2009*. [www.iknowpolitics.org/en/taxonomy/term/184](http://www.iknowpolitics.org/en/taxonomy/term/184). diakses 13 Mei 2013
- Schutz, Aoron. 2001. *Contesting Utopianism : Hannah Arendt and The Tension of Democratic Education, dalam Mordechai Gordon* (Ed). Hannah Arendt and Education: Renewing Our Common World. Colorado-Oxford, Westview Press
- Silawati. H. 2006. Pengarusutamaan Gender: Mulai Dari Mana? *Jurnal Perempuan* 50. Jakarta. YJP

*Revitalisasi Pendidikan Politik Berperspektif Gender*

- Soetjipto. A.W. 2005. *Politik Perempuan Bukan Gerhana*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Minoritas 'Bisu' di Parlemen: Perempuan Parlemen di Indonesia*.
- Soeharto, Ahmad.2011. Urgensi Pendidikan Politik Bagi Perempuan. *Jurnal Muwazah* vol 3 no 1.
- Suryatmojo & Didik Gunawan Suharto. 2009. Perempuan dan Partai Politik (Studi Analisis Keterlibatan Wanita dalam Partai Politik di Kota Surakarta). *Spirit Publik* .v 5no1 hal 45-60.
- Trsitian McCowan. 2009. *Rethinking Citizenship Education: a curriculum for Participatory Democracy*. London New York Continuum.





# *Cluster 4*

## **KONFLIK DAN POLITIK IDENTITAS**







**Proceeding**





## Sesi 1

---

### Presentasi

#### ■ POLITIK IDENTITAS BERBASIS AGAMA

##### • Fitri Ramdhani Harahap

Universitas Bangka Belitung

#### Kemajemukan Sebagai Dinamika Identitas

- Kemajemukan etnisitas, agama, budaya, ideologi yang dimiliki Indonesia merupakan kekuatan dan modal untuk kemajuan bersama.
- Suatu keniscayaan bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang melekat pada masyarakat seperti bangsa Indonesia
- Perbedaan menjadi pemersatu identitas-identitas yang begitu beragam sehingga tidak ada masyarakat tanpa pluralitas
- Bagaimana kemajemukan itu memiliki dinamika, perbedaan dalam banyak bidang kehidupan sosial agama, dijadikan sbg perekat, sehingga pluralitas diharapkan tidak muncul sebagai sebuah identitas yang justru berdampak negatif bagi Indonesia, bangsa yang majemuk seperti indonesia, hal yang menarik dilihat adalah bagaimana politik identitas dalam bingkai agama.

#### Identitas Politik dan Politik Dalam Bingkai Agama

- Identitas politik merupakan konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subjek di dalam ikatan suatu komunitas politik
- Politik identitas mengacu pada mekanisme politik pengorganisasian identitas (baik identitas politik maupun identitas sosial) sebagai sumberdaya dan sarana politik
- Kita harus bisa membedakan identitas poliitk dan politik identitas terlebih dahulu, mengorganisasikan identitas. Menurut Cressida Heyes (2007) politik identitas adalah tindakan politis yang mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasiskan pada ras, etnisitas, jender, atau keagamaan
- Menurut Mudzakkir (2010) agama, dalam hal ini Islam, masih menjadi faktor penting dalam politik.
- Sebagai mayoritas, Muslim Indonesia menikmati privilege tersebut, meski pada periode tertentu, misalnya pada masa awal Orde Baru,

mereka merasa direpresi oleh Soeharto yang dianggap mengidap 'Islamophobia'.

- Akan tetapi, Robert W. Hefner (2000) menunjukkan justru pada masa Orde Baru di periode akhir, Islamisasi berlangsung semarak hingga ke desa-desa.

### **Sense of Identity yang Menghasilkan Konflik Sosial Keagamaan**

- Pengkotakan yang didasari oleh *sense of identity* membuat suatu kelompok merasa berbeda dari kelompok lain dan merasa memiliki superioritas.
- Masing-masing merasa memiliki lokus geografis, ekonomi, sosial-budaya dan teologi khusus dan lebih unggul
- Keistimewaan ini membuat setiap kelompok ingin mendapatkan ruang dan momentum untuk menyatakan keberadaannya di tengah alam semesta. Keyakinan sebagai pusat alam semesta ini semakin menguatkan superioritas di antara kelompok-kelompok lainnya (Maarif, dkk., 2012). Identitas agama muncul sebagai salah satu pemicu pengelompokan dalam konteks politik lokal (Dwipayana, 2011 dalam Ibrahim, 2013:42) Kasus kekerasan atas nama agama seperti yang pernah terjadi di Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku seperti menempatkan bangunan nasionalisme Indonesia ke titik nadir.
- Konflik agama seperti tidak memiliki arah dan bangsa ini pun disibukkan dengan konflik antaragama, misal karena alasan pendirian rumah ibadah, ritus agama, atau karena singgungan-singgungan yang sifatnya diskursif-teologis.
- Atas nama identitas agama, pengusiran, pengeroyokan, dan pembakaran menjadi semacam gaya baru yang sepertinya ingin mengafirmasi bahwa perbedaan tidak bisa dibenarkan dan karenanya kesamaan selalu menjadi ajang pencarian yang dapat dibayar dengan harga mahal. Salah satu konflik agama yang paling parah ialah konflik di Poso antara umat agama Kristen dan Islam. Konflik antar kelompok agama yang serupa pun terjadi di Maluku dan sempat menyebabkan banyak korban berjatuh
- Selain karena adanya sikap intoleransi dan stigma negatif, konflik-konflik agama juga kerap dipicu oleh adanya politisasi agama. Agama semakin mudah dijadikan alat politik untuk mencapai kepentingan politik tertentu. Mudzakkir (2010) fenomena khas pasca-Orde Baru yaitu kehadiran partai atau gerakan sosial adalah bagian dari proses

demokratisasi. Dengan menggunakan argumen sebagai mayoritas, kelompok keras dari mereka berpendapat bahwa sudah selayaknya Islam menjadi dasar negara. Di sisi lain, argumen kelompok keras di atas ditentang oleh kalangan yang tetap yakin Indonesia bukan negara agama, tetapi negara Pancasila yang berdiri di atas semua golongan termasuk agama-agama yang lain, ia harus ditempatkan pada ruang privat, bukan ruang publik

### **Kesimpulan**

Oleh karena itu, dalam konteks politik di Indonesia, identitas agama yang ditunjukkan dalam sebuah perjuangan tidak hanya dimunculkan oleh kelompok agama minoritas, tetapi oleh kelompok mayoritas. Identitas agama muncul sebagai salah satu pemicu pengelompokan dalam konteks politik lokal. Agama menjadi sumber daya yang kuat untuk dimobilisasi menjadi kekuatan politik. Konflik agama, baik lintas agama maupun yang bersifat sektarian menjadi pemandangan yang lazim.

### **■ PUDARNYA IDENTITAS POLITIK ISLAM: Telaah atas Minimnya Isu-Isu Ke-Islaman dalam Kampanye Pemilu 2014**

• *Achmad Zainal Arifin*

UIN Sunan Kalijaga

### **Pendahuluan**

- Sejarah munculnya istilah politik identitas, baik di Amerika maupun Eropa, sebenarnya memiliki makna yang positif, yaitu membela mereka yang tertindas karena identitas, baik agama, etnisitas, dan ideologi yang mereka miliki.
- Yang menarik, realitas politik identitas yang terjadi di negeri ini justru semakin mengkrystalnya sikap intoleran.
- Perubahan *landscape* model keberagamaan ke arah yang lebih konservatif atau “conservative turn” (Fealy, 2006).
- Berbagai survei menunjukkan adanya peningkatan sikap intoleransi:
  1. PPIM: 60,4 persen responden mendukung tindak kekerasan dan intoleransi (2011).
  2. Lazuardi Birru: Indonesia berada di atas batas ambang kerawanan terhadap pengaruh radikalisme dan terorisme dengan indeks 43,6 persen (2012).

3. LaKIP: Survei terhadap pelajar di 100 SMA di Jakarta tahun 2012 menunjukkan tingginya dukungan pelajar terhadap kekerasan kepada kelompok minoritas dan rasa simpati terhadap pelaku tindak terorisme (2012).
- Dalam konteks politik, isu-isu keagamaan memang sudah mulai ditinggalkan oleh partai-partai berbasis Islam (santri) sejak tahun 2004
  - Apakah semakin populisnya partai-partai berbasis santri ini menandakan bahwa politik identitas, khususnya yang memanfaatkan isu dan simbol-simbol Islam, akan semakin ditinggalkan oleh partai politik?
  - Pertanyaannya, apakah memang isu keagamaan bias dikatakan absen dalam kampanye pemilu 2014?

***Findings (tentative)***

- Secara institusional, partai politik berbasis santri memang cenderung lebih mengangkat isu-isu sosial-ekonomi (kesejahteraan), dibandingkan mengangkat isu-isu keagamaan (Islam), ex: legalisasi syariah, pengaturan minuman keras, dan prostitusi.
- Justru cukup banyak ditemukan partai-partai berbasis non-santri yang lebih menggunakan simbol-simbol Islam untuk meraih simpati massa.
- Meski cenderung absen pada level institusional, namun pada tataran kampanye individual, isu keagamaan masih cukup mudah ditemukan, khususnya melalui forum-forum informal.
- Isu keagamaan yang mengemuka, tidak hanya berkenaan dengan hubungan antar agama, akan tetapi yang lebih dominan justru isu-isu intra-agama.

Politik identitas merupakan sebuah ancaman dengan meningkatnya intoleransi antar umat, konflik intern antar umat dalam agama lebih komplis dari konflik antar agama. Kalau kamu ingin menikahi janda kristen apalagi muhamadiyah, derajat konflik intern agama bisa jadi dalam grassroot bisa sangat menakutkan, pantura terbelah ketika muncul PKB NU, KETIKA kyai berbeda partai maka massanya berbeda, berbagai survei menunjukkan adanya peningkatan sikap intoleransi, perlu dikritisi bersama dalam konteks politik isu keagamaan mulai meningkat jargon yang diusung bukan bertema islam tetapi lebih populis, bersih dan peduli, partai berbasis santri jarang menggunakan simbol keagamaan, mengapa Yogyakarta karena di Jogja dapat ditemuakn kelompok-kelompok mudah ditemukan, salafi usroh, dari segi keragaman jogja bisa menjadi standar untuk kelompok-kelompok.

## *Cluster 4. Konflik dan Politik Identitas*

Masyarakat muslim abangan, islamisasi antar islam, berbasis santri mulai meninggalkan isu keagamaan berbasis islam, yang menarik justru mulai memanfaatkan isu isu agama untuk mencari massa islam, isu agama akan lebih banyak bermain. Karismatika seorang ulama masih berpengaruh. Membaca peta politik di indonesia, mana yang lebih keras suaranya, keras dengan tradisi atau mulai menjauh, isu isu tentang agama, forum-forum pengajian menjadi sarana dalam kampanye partai berbasis keagamaan, islam transnasional mempengaruhi sikap intoleransi muncul, mempengaruhi gerakan-gerakan ideologi islam, kelompok transnasional islam ini mampu membangun negara islam melalui gerakan islam, dalam islam sendiri punya pr yang besar apakah ideologi ini senantiasa beiringan dengan prularitas yang ada.

### **Kesimpulan**

Isu sentimen keagamaan senantiasa menjadi bara bagi politisi manapun untuk menarik massa mayoritas. Tampilan fisik menjadi ukuran awal pada tingkat kesalehan, bagaimana paham islam yang berbeda beda ini paling tidak bisa disinergikan, pancasila menjadi tawaran untuk reinterpretaasi kembali.

### ■ **TANTANGAN DEMOKRASI DI DAERAH BEBAS KONFLIK: Studi pada Kekerasan Pemilu oleh Aktor Politik di Pemilu Legislatif Aceh 2014**

• *Fajri M. Kasim*

Universitas Malikussaleh

### **Kekerasan Pemilu 2014 di Aceh**

Menurut data Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh semacam Komisi Pemilihan Umum (KPU) di Propinsi Lain di Indonesia Pemilu legislatif 2014, mencatat jumlah caleg di Aceh sebanyak 10.487 orang, sementara dayaampungnya hanya 748 kursi untuk semua level lembaga legislatif. Artinya, akan ada 9.739 caleg yang gagal usai Pemilu legislatif 2014 di Aceh. KIP Aceh/KPU RI sebagaimana dilansir Serambi Indonesia (10/2/2014), mencatat jumlah caleg di seluruh Aceh sebanyak 10.487 orang dan memperebutkan 748 kursi untuk 23 DPRK, DPRA, DPR-RI dan DPD. Di level DPR-RI tercatat 155 orang caleg memperebutkan 13 kursi; DPD 40 orang membidik 4 kursi; DPRA 1.259 caleg untuk 81 kursi; dan di level kabupaten/kota terdapat 9.033 caleg mengincar 650 kursi.



Delegasi dari Aceh, terjadi dinamika partai lokal ada bermacam-macam seperti untuk apa banyak partai jika bisa diwakilkan oleh satu partai saja dan merupakan bagian dari sipil, tema kali ini Kekerasan Pemilu 214 di Aceh didominasi oleh papol lokal untuk merepresentatifkan Aceh, situasi lokal lebih ekstrim, sesuai slide konstestan pemilu, KIP Aceh, data daftar caleg yang berpartisipasi pemilu 2014.

Berdasarkan data Jaringan Survey Inisiatif yang menemukan 25 kasus dari 2012 hingga 2013 tentu membuat cemas semakin tak menentu arah. Temuan itu terbagi menjadi pengemboman, penembakan, pemukulan, dan kekerasan fisik lainnya. Bahkan, penembakan posko Partai. Tentu tindakan kriminalitas politik ini menjadi taruhan terhadap maju mundurnya proses demokrasi di Aceh.

Metode kajian adalah dengan Etnografis Studi yang dilakukan berdasarkan pengalaman mengikuti pemilihan, pengalaman ke tempat pemungutan suara (TPS), berbaur bersama masyarakat, mengamati secara langsung, menangkap gestur dan cara komunikasi mereka, bahkan menonton proses penghitungan suara.

Selain *tracking media*, pengalaman saya sebagai orang Aceh yang berada dalam kultur murni masyarakat (*pure culture*) dan tidak berasal dari kultur yang berbeda, kejadian-kejadian yang ada memudahkan peneliti memahami persoalan lapangan dengan baik. Di tambah lagi pengetahuan seseorang tidak hanya berdasarkan pengalaman langsung. Ada proses mengetahui melalui membaca, berkomunikasi, berpikir lebih luas dibandingkan berpikir langsung pada lapangan, lepas dari parsialitas, memahami masyarakat supra-lokal dan inter-lokal, bukan hanya mesti yang “murni” dan “lokal”.

Empat prasyarat yang harus ada sehingga pemilihan umum berjalan dengan baik dan bermartabat, yaitu:

1. Partai politik dan para politisi dapat menerapkan cara-cara yang elegan dalam meraih kekuasaan
2. Penyelenggara pemilu, bekerja sebaik-baiknya sesuai tugas dan kewenangannya, teliti dan cermat. Penyelenggara pemilu harus memperhatikan kemandirian dan ketidakberpihakan, bekerja secara efektif dan efisiensi, profesionalisme terhadap bidang yang digelutinya. Artinya, penyelenggara pemilu harus memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai prosedur dan filosofi pemilu yang bebas dan adil, kompetensi, transparansi;

#### *Cluster 4. Konflik dan Politik Identitas*

3. Partisipasi masyarakat terbuka dan memilih sesuai dengan pilihannya, dan;
4. Kepastian penegakkan hukum atas pelanggaran pidana pemilu, juga tentunya terhadap setiap perbuatan dan tindakan destruktif yang mengganggu ketertiban masyarakat secara umum, baik yang muncul sebelum, selama dan sesudah pemilu.

Data Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) Aceh, di mana pada 2013 lalu saja, misalnya, tidak kurang dari 19 kasus kekerasan bermuatan politis yang terjadi di Aceh. Kualitas demokrasi di Aceh masih sangat rendah hal ini sejalan dengan hasil survey Biro Pusat Statistik (BPS) Aceh yang di relis media serambi Indonesia (30/4/2014). Mewujudkan kualitas demokrasi haruslah memenuhi kriteria penghormatan terhadap hak personal orang lain, mengikuti aturan baku yang telah ditetapkan, memiliki sifat humanis, dan mendorong rakyat dalam berpartisipasi kekerasan politik menjadi strategi ampuh untuk memperoleh kekuasaan, maka hal itu menjadi pembenaran terhadap pemikiran dari Machiavelli dan John Stuart Mill yang mengatakan bahwa dalam meraih kekuasaan ditempuh dengan segala cara termasuk kekerasan, walaupun dengan menyerang, menakuti bahkan mengorbankan nyawa sekalipun.

Realitas kekerasan pemilu juga sejalan dengan teori Deprivasi Relatif yang menyatakan perilaku agresif kelompok bisa dilakukan oleh kelompok kecil maupun besar yang berusaha mengambil dan atau mempertahankan kekuasaan. Desain demokrasi dalam konteks penyelenggaraan pemilu gagal mentransformasikan konflik". Yang terjadi adalah logika elektoral yang tidak tepat berlaku di tengah masyarakat Aceh, yang berlaku adalah logika "Aceh adalah yang berhak untuk menang adalah partai kami, dilihat dari perilaku sosial di Aceh selama ini terutama yang pendidikan politik masih rendah. Masyarakat bukannya memilih menggunakan momentum pemilu sebagai saluran demokrasi terpercaya, mereka justru menjadikan pemilu sebagai bagian dari sumber pendapatan uang tunai. Suatu pemikiran yang sudah melenceng dari sebenarnya, daripada mengharap janji-janji pemilu yang sudah sering tidak ditepati, lebih baik memperoleh uang tunai di awal sebelum menentukan pilihan. Mereka menilai iklim pemilu di Aceh adalah "pepesan kosong" dan "panggung sandiwara", saban hari pemberitaan terhadap kekerasan terjadi gara-gara haluan politik berbeda.

Faktor lain yang menyebabkan kekerasan pemilu di Aceh adalah perbedaan kepentingan politik berkontribusi terhadap rapuhnya perdamaian sosial. Ini menjadi fakta pada saat kelompok-kelompok yang terkait dalam konflik kepentingan menggunakan strategi menang untuk kelompok sendiri dan anti terhadap lawan, maka perilaku agresif dan tidak mepedulikan bahkan suka menyerang kelompok lain. Pola konflik seperti ini memberikan ancaman nyata terhadap kekerasan dalam bentuk aksi kekerasan fisik dan ketidakadilan sosial. Seandainya parlok di Aceh memiliki karakter ini, kekerasan fisik dan ketidakadilan sosial menjadi keniscayaan. (Munawarsyah : 2014)

Solusi Para politisi, caleg, dan tim sukses caleg yang ikut pemilu di Aceh harus konsisten, memahami makna demokrasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ahli sosial : Demokrasi adalah peradaban yang tidak mungkin dielakkan pada abad 21 ini. Hampir tidak ada negara yang mampu mengisolasi diri dari pengaruh demokratisasi (Fukuyama, 1992). Kepercayaan terhadap sistem politik demokratis terus meningkat, seperti digambarkan Diamond (2002:7): pada 1997 terdapat 117 negara demokratis, tahun 2002 menjadi 121. Demokrasi menjadi nilai-nilai peradaban umat manusia, jika tidak, suatu negara tidak hanya tersisihkan dalam percaturan dunia, tetapi juga menjalani kemunduran bahkan kehancuran.

### **Kesimpulan**

Kekerasan pemilu di Aceh pada tahun 2014, memberi kesan bahwa kualitas demokrasi di Aceh sangatlah mengkhawatirkan bagi transformasi demokrasi nasional. Masa depan demokrasi Aceh memang telah menuai hasil yang mengkhawatirkan hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Lembaga pemantau pemilu Aceh Network for Election and Democracy (ANFED) mengutarakan keprihatinannya terhadap politik demokrasi kekinian di Aceh semakin mengarah pada politik demokrasi kekerasan. ANFED menilai, perilaku politik kekerasan yang terjadi di Aceh selama ini berkaitan erat dengan lemahnya institusi politik, terutama peran partai politik (partai) dalam memperkuat pemahaman politik bagi kadernya.

Apa lagi bila demokrasi ala kekerasan ini terus berlanjut. dampaknya bukan saja terjadinya demokrasi yang sakit atau tidak sehat, lebih dari itu berdampak pada kualitas kepemimpinan yang terpilih dari rahim demokrasi yang tidak sehat juga akan mengalami permasalahan Artinya,

## Cluster 4. Konflik dan Politik Identitas

rakyat sebagai penentu pilihan masih tidak menggunakan hak pilihnya secara rasional berdasarkan informasi yang ia dapat dan ia yakini bahwa yang dipilih dapat membawa aspirasi mereka. Ataupun dengan melihat track record partai dan kandidat. Bila hal demikian terus terjadi, jangan terlalu berharap adanya perubahan signifikan dalam tatanan demokrasi dan kesejahteraan bagi rakyat.

Kasus-kasus kekerasan yang terjadi di Aceh selama ini semakin memperkuat kontradiksi internal yang berimplikasi terjadinya kekerasan antar masyarakat, memperlemah kohesi sosial, dan semakin mengurangi kekuatan sosial dalam membangun Aceh di masa depan. Maka langkah yang harus dilakukan bersama adalah merubah perilaku kekerasan pemilu yang dilakukan oleh aktor politik melalui transformasi paradigma (perubahan pola pikir) terhadap perubahan sosial politik Aceh dari kepentingan atau kesenangan pribadi dan kelompok (eksklusif) kepada kesenangan (kepentingan) rakyat Aceh secara bersama (inklusif). Dan penegakan hukum yang adil dan konsisten dari Negara. Prasyarat yang harus ada sehingga pemilu berjalan baik, konflik kepentingan partai dominasi di Aceh, menunjukkan bahwa aceh indeks demokrasi terendah di Indonesiaseharusnya pemilu menghasilkan legitimasi tapi lebih *money politics*.

### Diskusi

#### Pertanyaan

##### ➔ Ariyadi (Universitas Soedirman)

(Kepada Fitri Ramdhani Harahap): sebenarnya identitas itu sendiri kita harus bicara juga pada awalnya gerakan muslim itu, bagaimana historis kelompok islam radikal di Indonesia teralienasi, terdapat pengaruh dari kelompok islam?

(Kepada Achmad Zainal Arifin): Bagaimana masuknya pengaruh dari luar ke dalam, karena secara historisnya sudah berlangsung lama, dialektis sekarang anak-anak muda tertarik islam transnasional?

(Kepada Fajri M. Kasim): dalam konflik politik Aceh, bagaimana pemetaan aktor-aktornya? Apakah orang-orang yang terlibat perseteruan itu mantan GAM atau ada aktor-aktor lain?

➤ **Dadang (Universitas Soedirman)**

(Kepada Fajri M. Kasim): Yang namanya konflik sudah lama apa memang murni atau apakah ada aktor luar yang terlibat dalam konflik tersebut?

---

**Tanggapan**

➤ **Fitri Ramdhani Harahap**

Politik identitas untuk minoritas di Indonesia justru atas kekuatan mayoritas, seperti yang telah dipaparkan *sense of identity*, dua hal yang berbeda bisa melihat konteks. Kalau saya melihat untuk melihat konteks Indonesia sekarang.

➤ **Achmad Zainal Arifin**

Kelompok transnasional bukan hal yang baru, pada lebih sepanjang orde baru kelompok ini tiarap, mereka ideologinya beda dengan masa orde baru, kemudian sepakat ini gerakan lama dengan wajah baru, kemudian untuk anak muda, anak muda yang mana dulu, karena pada anak-anak eksakta mereka cenderung lebih mudah masuk dalam kelompok tersebut karena anak-anak tersebut cenderung lebih menggunakan logika kebenaran tunggal.

➤ **Fajri M. Kasim**

Langsung saja karena pertanyaannya hampir mirip, jadi masalah konflik itu bagian dari politik identitas, Aceh mempunyai sumber daya alam yang banyak, struktur negara dan elit-elit yang ingin menguasai sumber daya tersebut juga tidak lagi vertikal tetapi horisontal, partai yang berkuasa, jadi ada benang merahnya ditambah lagi ikut serta pemain lokal.

## Sesi 2

---

### ■ ORANG DAYAK MELAWAN SAWIT: Studi Dialektika Kekuasaan Lokal vs Kekuatan Global

#### • Royke R. Siahainenia

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

#### Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana relasi tanah dan identitas di kalangan orang Dayak?
2. Bagaimana cara mereka menguatkan relasi ini
3. Sejauhmana proses penguatan identitas tersebut dapat dipakai sebagai strategi orang Dayak dalam menghadapi masuknya perkebunan kelapasawit

Persoalan identitas dipolitisir. Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi ajukan menjadi jelas mana yg dituju dengan mempertimbangkan: Apa yg mereka lakukan, pertanyaan 1 dan 2 lebih deskriptif, pertanyaan 3 lebih analitik, metode, paradigmatis pasca kolonial, melihat fenomena balik dari *grassroot* langsung pada orang Dayak, unit amatan lebih ke kasus-kasus perlawanan yang dilakukan Dayak, unit analisis lebih ke strategi mereka mengumpulkan identitas mereka.

#### Simbol Kultural Dayak

- Melakukan penolakan (*ji*) agar mereka tidak menanam dipinggir-pinggir (*tempun petak mananasare*) karena tanah mereka terus diambil begitu saja ***Ji Tempun Petak Manana Sare***
- ***Ritualkayau*** (*headhunting*) atau ritual memenggal kepala yang pada awalnya hanya untuk mengusir roh jahat yang telah menelan korban manusia, sehingga roh-roh jahat tersebut tidak lagi mengganggu manusia, seperti *kaniring ganan danum* (roh air yang jahat).
- ***Ritual maniring hinting*** (membentangkan/mengencangkan tali larangan atau *pali*).
- **Budaya Betang adalah** dimana bumi dipijak, disitulangit dijunjung diwujudkan dengan memfungsikan kelembagaan adat (DamangKepalaAdat). Tanah, air dan hutan adalah jiwa bagi orang Dayak.
- Kelembagaan damang menjalankan hak-hak adat orang Dayak dengan melakukan pemberdayaan masyarakat atau ekonomi rakyat

tdan ingin Provinsi Kalimantan Tengah sebagai Daerah Ekologis atau Daerah Lingkungan Hidup.

### **Sejarah Perlawanan Orang Dayak**

- Awal mula penyebutan Dayak pada rapat damai atau peradilan adat terbesar yang diinisiasi Pemerintah Hindia Belanda à masih menjadi perdebatan.
- Rapat ini menghasilkan Pakat Dayak sebagai bentuk institusional identitas kedayakannya à pentingnya membangun integritas kedayakan belum berhasil.
- Kelembagaan (LMMDK dan MAD) sebagai wadah tauranah (*field*) membangun jaringan hubungan-hubungan antar orang Dayak untuk terus memerjuangkan hak-hak orang Dayak.
- Stigma sebagai “sukuterasing” atau sebagai yang *others* memberadabkan dan memodernkan dibaliknya mengeksploitasi sumber daya alamnya dilanjutkan dengan kapitalisme.

### **Sawit dan Kolonialisme Baru di Tanah Dayak**

- *Booming* Minyak Sawit membuat tanah dayak di Kalimantan Tengah menjadi serbuan para investor.
- Hanya kertas selebar yang dikeluarkan negara, orang Dayak sudah bisa disingkirkan dalam ruang kehidupannya demia kepentingan kekuasaan dan tekanan sistem kapitalisme.

### **Orang Dayak Melawan Sawit**

- Pembuatan peta geokultural dalam pespektif ritual *maniring hinting* (membentangkan/mengencangkan tali larangan atau *pali*).
- Model perlawanan ini mulai muncul tahun 2010 sebagai strategi dan cara kerja penolakan ini dianggap efektif untuk menandingi kekuatan global (Sawit) agar dapat mengukuhkan kembali identitas kedayakannya.
- Adanya tradisi lisan, pepatah pepatih, *brand image* mereka tidak mau terpinggirkan, ritual kayau, pemetaan biro kultural, batas batas ditentukan dengan adat tradisi. Orang Dayak suka untuk hidup bersepakat, dia sangat informal, tumbang anoi mrpkn kesepakatan, membangun kesepakatan. Sehingga ketika semua dikupas maka studi ini kemudian menjadi judul “SAWIT dan Kolonialisme Baru di Tanah Dayak, Studi Dialektika Kekuasaan Lokal Vs Kekuasaan Global”.

■ **ISLAMISM FROM BELOW : The Role Of Islamic Militias In Post New Order Indonesia**

• *Abdil Mughis Mudhoffir*

UIN Jakarta

Kelompok pasca reformasi, seperti FPI dkk, *backgroundnya* pasca orde baru banyak bermunculan kelompok milisi, lokasi riset Jakarta, Solo, dan Jogja, banyak bermunculan pasca reformasi, isu yang biasa dimunculkan moralitas, *sweeping* minuman alkohol, prostitusi, aspek yang dianggap sebagai degradasi moral pasca reformasi, mereka mengklaim sebagai kelompok yang merespon degradasi moral, aliran sesat, gerakan anti korupsi, bantuan hukum, laskar ini kemudian mendirikan posko bantuan bencana, kekerasan peran yang mereka lakukan erat kaitannya dengan main hakim sendiri.

**Background**

- Proliferation of militias in post-New Order (based on Islamic identity and ethnic identity)
- In Jakarta: FPI, FBR, Forkabi
- Other Regions: FPIS, LUIS, FKAM in Solo and FAPB, FUUI, Garis, FUI, LaskarTholiban, LP3Syi in West Java
- Issues: morality, inter-religious relation, social (anti-corruption, legal assistant, helping disaster victims)
- Vigilantism and violence

Sehingga memunculkan pertanyaan, bagaimana kelompok-kelompok laskar, bisa diamati secara geneologis sudah muncul di era Soeharto? mengapa identitas islam menjadi identitas yang dominan? fenomena apa yang terjadi? fenomena laskar islam seperti apa?

**Questions**

- How could militias emerge in democratic state?
- Why does Islamic identity now become the dominant feature of militias in post-authoritarian Indonesia?
- *Contour of organized vigilantism*, terdesentralisasi, identitas keislaman, pemuda pancasila, menggunakan islam untuk tujuan ekonomi semata, indikator kegagalan islam politik di Indonesia, dan menguatnya radikalisme islam di Indonesia.



### **Review**

- Islamic militias reflect the changing contour of organized vigilantism who used to utilize secular identity (Wilson 2006) à
- As the protection racketeers, they are indications of the failure of political Islam in Indonesia (Hadiz 2011)
- Conservative turn (van Bruinessen 2013; Wildan 2013; Mujiburrahman 2013)
- The decline of liberal Muslim discourse
- The increasing prominence of fundamentalist interpretation of Islam
- Strengthening of Islamic radicalism that will bring the Talibanization of Indonesia (Sing 2007; Chandler and Gunaratna 2007; Abuza 2007)

Kritik saya pada misalnya salah satu thesis mengenai kegagalan politik islam, memandang kelompok islam mempolitisasi sebagai kepentingan ekonomi dengan kelompok preman, preman yang terorganisir, menggunakan tujuan ideologi, mereka lebih konsern islam sebagai gerakan islam lama, kemenangan islam politik hanya dilihat melalui cara-cara demokratis Pemilu, kritik thesis kemunculan laskar islam sebagai perspektif esensialis, islam yang toleran, islam Indonesia itu unik dibandingkan dengan arab yang lebih konservatif sehingga terjadi perubahan arabisasi.

### **Critics**

- Thesis on the failure of political Islam (Hadiz 2011; Roy 1994) neglect the phenomena of Islamism from below
- Thesis on conservative turn is based on essentialist view of culture à Indonesian Islam is considered to be tolerant, the emergent of Islamic militias as anomaly
- Thesis on the Talibanization of Indonesia perceives they are similar to terrorist groups

Sehingga muncul argumen laskar islam bukan semata preman terorganisir, islamisasi negara islamisasi masyarakat, dan dinamika paska Soeharto.

### **Argument**

- They are not merely use Islamic rhetoric as a mean to mask various form of rent seeking
- Some of them also Islamist groups as the expression of Islamism from below

#### *Cluster 4. Konflik dan Politik Identitas*

- The dynamic of the last decade of Soeharto's sectarian politic influence the rise of Islamic expression in society that coloring the feature of militias identity
- Kemunculan kelompok islam, islamism from below, bertransformasi menjadi neo-fundamentalism, islamic activism from below, dilihat dari aspek movement, non movement, sosiokultural institusi dari sikap islamiah dan escalation of islamic expression. Islamic vigilantism dipengaruhi oleh kontestan elit.
- Internal dynamic
- Genealogy of Islamic militias: rooted in what?
- Basis of recruitment: pesantren and pengajian
- Pesantren: more ideological
- Pengajian: more pragmatic, as protection racket
- Relation with local politics
- Transformation of militias' interests: morality issues, religious issues, social issues
- Islamism from below
- Islamism transform into neo-fundamentalism
- Islamic activism from below:
- Movement: proliferation of Islamic militias
- Non-movement (socio-cultural institutionalism of Islamic behavior): escalation of Islamic expression
- Vigilantism
- Gangsters are ancient feature in Java (Cribb 2009)
- Since the state always maintains mutual relationship with gangsters, they will always exist and are well placed in informal politics
- The emergence of inter-religious problems in today's social life associated with the role played by militias is due to these groups is utilizing the symbols and rhetoric of Islam.
- It was with the end of Suharto's New Order regime in 1998 that vigilante and militias groups identifying specifically with Islam began to emerge en mass

#### **Conclusion**

- Proliferation of Islamic militias are:
- Islamism from below
- Islamic vigilantism (influenced by elite contestation)

■ **IMPARTIALITY AND GOVERNANCE OF IDENTITY CONFLICT:  
Study on Sunni-Shiite Conflict in Sampang Indonesia (2004-2012)**

• *Novri Susan*

Universitas Airlangga

Imparsialitas melihat pada politik lokal dan demokrasi, Indonesia transisi demokrasinya tidak berujung, transisi terus, struktur politik lokal, relasi identitas, kasus Suni dan Syi'ah seharusnya menjalankan mandat demokrasi dengan membawa stakeholders, tugas utama dari elit dalam struktur lokal itu membawa kelompok yang berkonflik ke dalam ruang negosiasi dan memberikan kelompok tersebut ruang negosiasi setara tidak ada dominasi, politik imparsialitas bahwa ketika elit-elit dalam pemerintahan mereka sudah terjangkiti penyakit untuk mendiskriminasi dan mendominasi.

**Background**

- Identity violent conflict between Sunni and Shiite community in Sampang district East Java (2004-2012)
- Sampang district is located in Madura Island, part of JawaTimur (East Java) province with 876.950 inhabitants in 2010.
- Most of the population is Islam Sunni, while Shiite is a tiny community with approximately 584 people.
- During the conflict dynamic Shiite community is not protected from violent actions.

**RQ**

- How is the concept of marginalization constructed socially in Sampang.
- How did the government implement governance of identity conflict whether partial or impartial?

**Concept**

- *Governance is conflict management*: Governing state is not only the prevention of violent conflict from destroying the country; it is the continual effort to handle the ordinary conflicts among groups and their demands which arise as society plays its role in the conduct of normal politics.
- *Impartiality*: "The complex process through which a plurality of social and political actors with diverging interests interact in order to formulate, promote, and achieve common objectives by means

## Cluster 4. Konflik dan Politik Identitas

mobilizing, exchanging, and deploying a range of ideas, rules and resources.

### Conflict Dynamic

- 2004: TajulMuluk, Shiite kyai, has started undergoing Shiite missionary openly in Sampang, Madura Island.
- 2005: Sunni kyai made several *pengajianmassal* (mass religious teaching) to socialize that Sampang society is being treated by a defiant sect namely Shiite.
- 2006-2011: (1) Sunni followers intensively create a violent communication: intimidation and isolation. (2) Several meetings to judge Shiite kyai has violated Islamic teaching. (3) Local government agreed Sunni kyai's proposal to stop Shiite missionary activity.
- 2011: December, Anti-Shiite group attacked the Shiite community village which several houses burned and Shiite followers injured.
- 2012: (1) in March, the government arrested Shiite kyai (TajulMuluk) and accused under the criminal law about religious insulting. (2) August, anti-Shiite group attacked Shiite community which killed two people, injured dozens people, and burned 40 houses. (3) September, the government relocated Shiite community out of Madura Island in Sidoarjo district.
- 2013: Shiite community has lost their land and peaceful social life.

### Governance of Conflict

- The government facilitated some series of meeting that aims to force Shiite kyai missionary activities.
- The government agree the proposal of Sunni community to stop and relocate Shiite community from Madura Island.
- The government ignores Shiite community's aspiration.
- Police does not protect optimally Shiite community's security.
- Partiality in Governance of Sunni-Shiite Conflict

### Conclusion

- This study found that governance of identity conflict in the case of Sunni and Shiite community takes in the form of partiality.
- It becomes the root causes of marginalization.
- Shiite community as Indonesian citizen has lost their rights to live peacefully based on state constitution and democratic order.

**Reference**

- William Zartman. *Governance as conflict management: Politics and violence in West Africa*. Washington DC.: The Brooking Institution, 1997: 1.
- Susan L. Carpenter, and Kennedy, WJD. *Managing Public Disputes: A Practical Guide to Handling Conflict and Reaching Agreements*. London: Jossey Bass Publisher, 1988.
- Rubenstein, Richard, E. "Conflict Resolution and Power Politics: Global Conflict After War. [working paper 10]. Institute for Conflict Analysis and Resolution. California: George Mason University, January 1996.
- Bartos, J.O, & Paul Wehr. *Using Conflict Theory*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Galtung, Johan. "Violence, Peace, and Peace Research", *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3 (1969), pp. 167-191. Available from <http://www.jstor.org/stable/422690> (Accessed March 1, 2012).
- Keane, John. *Violence and Democracy*. UK: Cambridge University Press, 2003: 35-36.
- Englander, Elizabeth Kandel. *Understanding Violence* (2<sup>nd</sup> edition). London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2003: 6-7.
- Torfin, Jacob, B. Guy Peters, Jon Pierre, and Eva Sorensen. *Interactive Governance Advancing Paradigm*. New York: Oxford University Press, 2012: 14.
- Held, David. *The Models of Democracy*. Cambridge: Polity Press, 2006: 239.
- Bo Rothstein and Jan Teorell. "What Is Quality of Government? A Theory of Impartial Government Institutions". *Governance: An International Journal of Policy, Administration, and Institutions*, Vol. 21, No. 2, April 2008 (pp. 165–190).
- Jacob Torfin, 2012: 14.
- Table 1 enclosed.
- Greg Feally. *Ijtihad Politik Ulama*. Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Irfan Saleh (Anonym), Interview with author (May 2 2013), in Sidoarjo.
- Marshal Rosenberg. *Non-Violent Communication: A Language of Life*. CA, Puddle Dancer Press: 2003.
- Murdiah (Anonym), Interview with author (May 2 2013), in Sidoarjo.
- Murtada (Anonym), Interview with author (May 5 2013), in Sampang.
- Rahman (Anonym), Interview with author (May 6 2013), in Sampang.

## Cluster 4. Konflik dan Politik Identitas

“Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syiah Sampang”, Kontras Surabaya, 2012. Available from <http://kontras.org/data/Laporan%20Investigasi%20Syiah%20di%20Sampang.pdf> (Accessed November 8, 2013).

Hamasa (Anonym), Interview with author (May 2 2013), in Sidoarjo.

Ali (Anonym), Interview with author (May 2 2013), in Sidoarjo.

Ahmad (Anonym), Interview with author (May 6 2013), in Sampang.

Tempo.co, “Satu Penganut Syiah Tewas di Sampang,” Tempo.co, August 26, 2012 Available from <http://www.tempo.co/read/news/2012/08/26/058425585/Satu-Penganut-Syiah-Tewas-di-Sampang> (Accessed December 2, 2013).

Table 2, enclosed.

### Kesimpulan

Melalui perspektif konstruksi sosial, mereka (Suni) tapi enggan menyebut diri mereka sebagai NU, pertemuan Suni dan Syi'ah bukan rekonsiliasi tapi represi, “kamu harus bertobat” kelompok Syi'ah dikonstruksikan sebagai islam yang salah, islam yang harus bertobat, kalau secara demokrasi semua setara, mobilisasi sumber daya konflik, menyerbu desa komunitas Syi'ah, fasilitas yang dimiliki Syi'ah, tingkat kerentanan konflik Jawa Timur itu yang paling rendah, bahwa governance ada keterkaitan pragmatis elit untuk menarik suara, posisi Kyai di Madura tidak sama dengan Kyai di daerah lain di Jawa Timur, di Madura, Kyai memiliki power untuk menginfluence warga dalam memilih.

### Diskusi

#### Pertanyaan

##### ➔ Ariyadi (Universitas Soedirman)

(Kepada Royke R. Siahainenia): Pertanyaan berikut mengenai bentuk perlawanan orang Dayak, protes yang mereka lakukan merupakan bagian dari apa, apakah ada birokrasi dibalik protes tersebut dan mereka ingin dimaknai bagaimana?

##### ➔ Abrori, UIN

(Kepada Abdil Mughis Mudhoffir): Islamism from below yang dipertegas pada bagian mana? Data yang diambil islam yang radikal

sementara FBR sendiri tidak menonjolkan islamism, sehingga agak rancu datanya jika menggunakan islamism.

(Kepada Novri Susan): Menurut saya ini temuan yang menarik, terkait dengan parsialism, ini eskalasinya lama tetapi yang jadi pertanyaan mengapa tahun 2012? Mungkin bisa dijelaskan lagi selain yang sifatnya politik.

➤ **Dadang (Universitas Soedirman Purwokerto)**

(Kepada Abdil Mughis Mudhoffir): Apakah istilah islam dan konstruksi islam dikritik juga tidak? Jangan-jangan jika saya menggunakan islam Foucault takutnya malah mengobrak-abrik islam.

(Kepada Novri Susan): Dari hasil riset ini, apakah konflik Suni-Sy'ah peta konfliknya kemudian berubah atau ada perubahan konflik yang terjadi?

➤ **Royke R. Siahainenia (UKSW)**

(Kepada Abdil Mughis Mudhoffir): Sekedar input saja karena melihat variasi konflik yang terjadi di Indonesia, fokus pada apa yang sebenarnya diteliti dan paradigma yang digunakan apa sehingga menjadi jelas temuan data tidak rancu lagi.

(Kepada Novri Susan): Variasi konflik yang terjadi di Indonesia sangat beragam dan bisa menjadi monograf kemudian ini menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua untuk berkontribusi sekedar memberikan rekomendasi atau apa solusi yang bisa kita berikan untuk konflik-konflik yang terjadi di Indonesia. Datamu itu kaya mas.

---

**Tanggapan**

➤ **Royke R. Siahainenia**

Konfigurasi Dayak pantai dengan gunung atau fokus batasan masalah penelitian ini pada orang Dayak di dataran tinggi, fokusnya pada Dayak yang berada di pegunungan diluar itu sudah beda konteks lagi, tetapi pada orang Dayak penerapan simbol kultural yang dimiliki mampu mempertahankan perlawanan mereka.

➤ **Abdil Mughis Mudhoffir**

Saya ingin menganalisis hal-hal milisi karena merupakan fenomena apa yang kemudian kenapa ini muncul pasca reformasi sudah era demokrasi,

#### *Cluster 4. Konflik dan Politik Identitas*

dan ini erat kaitannya dengan kekerasan itu dekat dengan sumber ekonomi, mengapa? Pertama, pendekatan keamanan seperti beberapa tulisan dari kritik tesis yang tadi, mengamati fenomena ini merupakan produk dari transisi politik negara yang lemah sehingga kekerasan itu muncul. Otoritas negara yang mampu memberikan ketidakamanan. Perspektif kedua dari segi kultural, kemunculan kelompok ini lahir dari intoleransi masyarakat dalam menjalin hubungan. Terimakasih untuk masukannya.

#### ➤ **Novri Susan**

Jadi tahun 2004 dakwah aman-aman saja, kemudian setelah ayah Tajul Muluk wafat kemudian dia belajar keluar negeri, mereka tetap memasukkan unsur-unsur Syi'ah ada semangat baru membentuk Syi'ah di Madura, 2004 masih awal membentuk pesantren khusus Syi'ah, Tajul Muluk yang low profil itu mendekonstruksi posisi elit yang sangat berjarak disana, kalau ketemu tidak harus cium tangan, 2004-2006 mulai berkembang, jadi awal 2004 belum terjadi eskalasi konflik, belum muncul kekerasan, kemudian tahun 2006 ketika komunitas terbentuk mulai muncul Suni, tahun 2006 mulai muncul kekerasan, ancaman teror, nah.. komunitas Suni meminta pemerintah memfasilitasi pertemuan tahun 2006, ketika ada dialog ada ketegangan diantara anggotanya bahkan polisi ikut didalamnya, kita tidak tahui polisi ini NU atau apalah, polisi sudah mendiskriminasi tidak lagi merepresentasi alat negara.

Karena kasus konflik identitas ini lumayan sulit, panjang, walaupun kita lihat Tajul Muluk paham mengenai demokrasi, endingnya sudah direlokasi, wacana pemerintah direlokasi, bahasanya Suni diusir.\*\*\*







**Makalah**





# ISLAMISM FROM BELOW: THE ROLE OF ISLAMIC MILITIAS IN POST-AUTHORITARIAN INDONESIA<sup>1</sup>

**Abdil Mughis Mudhoffir**

Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta  
Abdil.mughis@yahoo.com

---

## *Abstract*

After September 11, the phenomena of Islamism have grabbed the attention of many scholars. However, their concern mostly focused on the role of the actors in formal politics as a response to global capitalism or to democratic state, either using violence or non-violence. Other actors who primarily are more active in informal politics using street level of violence mostly abandoned in the analysis. They are usually considered only as the minority-insignificant actors in the political arena since they are perceived merely as protection racketeers. I argue that the phenomena of Islamism in Indonesia cannot only be understood from the process of political struggle of the old Islamic movement's groups as a form of institutionalization of Islam from 'above' or at the state level of politics, but it can also be revealed from 'below' as the process of institutionalization of Islam at socio-cultural level. From here, using the social movement's framework of analysis, the proliferation of Islamic militias is a good example to understand the phenomena of Islamic activism from below. To illustrate this point, the article analyzes the various Islamic militias in Java.

Keywords: *Islamic militia, vigilantism, Islamism from below, local politics, post-New Order Indonesia*

---

## **A. INTRODUCTION**

The phenomena of Islamic militias in post-New Order Indonesia have grabbed more attention as they are often using violence in the street level of politics, either related to morality or religious relation issues. These features will not emerge in previous authoritarian order since the violence are monopolized and centralized by the state. However, since the decentralization era, the illegal form of violence is also decentralized. This

---

<sup>1</sup> Draft Makalah yang dipresentasikan pada Konferensi Nasional ISI-APSSI III, Universitas Gajah Mada, 21 Mei 2014. Tidak untuk dikutip.

kind of violence are usually performed by Islamic militias, the most well-known is FPI (Islamic Defender Front), who are in democratic era these groups are emerge en mass.

However, primarily based on different social trajectories and also from how they perceive Islamism ideology, these Islamic militias are very various and dynamic. Some of them who have a linkage with *pesantren* (Islamic boarding school) and use it as their main basis of recruitment are ideological. From ordinary members to the top leader will use the same rhetoric of Islam to hold the *ummah* or Islamic society not only from the vice but also as a basis to impose an Islamic state. In this context they are part of Islamic movement. However, we agree that there are also Islamic militias that sometimes use Islamic rhetoric merely to cover various form of rent seeking and perform as a morality racketeer. This is usually happened to the organization that has more huge members from many branches at local level where the center cannot really control them. From here, we can say that FPI at the local level sometimes was doing protection racket. Other local organization who are the leader and the members previously not come from Islamist activists or do not have a deep understanding of Islamic knowledge usually perform as a protection racketeers. It is indicated from the case study in Solo where there are a lot of local militias very active and coloring political dynamic, although this region dominated by secular-nasionalist population.

Thus, it could be argued that far from being monolithic, the Islamic militias emerging in post-authoritarian Indonesia have many variations and also have transformed in responding social-political situation from time to time. In this context, they are also significant actors in understanding the dynamic of Islamism in contemporary Indonesia. Meanwhile, the previous studies are mostly neglecting their role, but much more focus on other actors who are more active in formal politics using rhetoric of Islam as a response to global capitalism or to democratic state (see Hadiz 2011; Hadiz and Teik 2011; Hefner 2002). They are perceived as the minority-insignificant actors in political arena since they are perceived merely as protection racketeers (see Wilson 2006, 2008, 2011; van Bruinessen 2002). In the contrary, other studies that use security-oriented analysis produce the over-estimated judgment to them who are perceived as threatening as terrorists (see Singh 2007; Gunaratna 2007; Abuza 2007). As long as they demonstrate the Islamic-radical image they are similar to jihadis-linked organization. I argue that the existing studies are lack of understanding of internal dynamic and social-

political context that situate their performance that make the existing studies either under-estimate or over-estimate the role of these groups.

## **B. ISLAMISM FROM BELOW**

According to Roy (1994), Islamism is a movement that conceives of Islam as a political ideology, where now has been transformed into a type of neo-fundamentalism concern solely with reestablishing Moslem law, the sharia, without inventing new political forms. These phenomena could also be portrayed from the proliferation of Islamic militias in Indonesia that concerns more with the Islamization of society through preaching.

However, the role of Islamic militias is often neglected by some studies in their analysis of contemporary Islamic movement in Indonesia since these groups are not rooted in the old Islamist groups that concern either with radical transformation of the state or with achieving political power through election (see Hadiz 2011). Moreover, since the Islamic militias are outside of formal politics, they are also considered as the indication of the failure of political Islam in Indonesia (see Hadiz and Teik 2011), where the politics, as it is also indicated from Roy's notion, is only perceived as the activities associated with the governments. Thus, the indicator of the success of Islamist movement solely is on how they can achieve political power through electoral democracy or when the Islam can be formalized into the state institutions. In this context, this thesis neglects the purpose of the formalization of Islam, which is to Islamize society, and assume that achieving political power is the end goals of Islamist movement.

The broader implication of that thesis will bring the analysis of Islamic militias to the discussion of vigilantism (as refer to Rosenbaum and Sederberg 1974) and the politics of protection rackets (as refer to Volkov 2000) since the groups are often using vigilante activities and some of the members are recruited from the street thugs. The groups are considered to be rooted from the previous organized violence groups who used to utilize secular identity (see Wilson 2006). Hence, due to their historical backgrounds, Islamic militias are perceived to be less significant in understanding contemporary Islamic movement. Meanwhile, other studies using alarmist security-oriented analysis over estimates the groups as threatening as terrorist and predict the proliferation of militias will bring Talibanization of Indonesia (Singh 2007; ICG 2012). In this context, this

project will bring the groups to understand Islamism in contemporary Indonesia.

### **C. THE EMERGENCE OF ISLAMIC MILITIAS**

The changing of political regime in Indonesia in 1998 marked the emergence of Islamic militias, not only in the capital city of Jakarta, but also in some local areas like in Solo Central Java or in Cianjur West Java. The long tension between Muslim and Christian along New Order period and the process of Islamization of society from 1970s and of the state from 1990s were the historical context that makes *reformasi* in 1998 become important moment for the emergence of Islamic militias at the first time.

The last decade of Suharto's power was more Islamist as a part of gaining support from Islamist groups responding the elite rivalry from military that previously become the main supporter of the regime, especially from nominal Muslim (*abangan*) and Christian factions. Previously, from the beginning of New Order, Islamist groups are always being repressed to avoid becoming significant challenger to the regime and also in the election. Especially through Suharto's assistant, Ali Moertopo, some policies had been enacted to control over Islamist groups. In the beginning of regime, to consolidate its power Suharto used more political intervention to control the potential oppositions, especially from the Islamists through Special Operation (Opsus) lead by Moertopo. Included in this treatment was the prevention of political activities of Masyumi's former senior figures to lead the new version of Islamic party Parmusi (Muslim Party of Indonesia), the co-optation of Parmusi through a coup by Jaelani Naro, the fusion of Islamic parties into PPP (United Development Party), and the co-optation of this party by appointing Naro as a general chairman to prevent the potential opposition. Floating mass policy was also part of the strategy to depolitized the society that led to the strengthening Golkar party as the government electoral machine.

### **D. INTERNAL DYNAMIC**

I suggest that the different basis of recruitment, either through Islamic study groups (*pengajian*) in urban areas or from Islamic boarding schools (*pesantren*) in rural areas, will shape the different characteristic of militias, including how they uphold the Islamic agenda and how they maintain

relation with political elites. The first groups are usually more pragmatic that can turn into protection racketeers: using Islamic rhetoric merely for rent seeking. In contrast, the second groups are usually more ideological and try to avoid using their militia for economic reasons, but rather for pursuing Islamic value. From here, this study will explore how the different feature of militias has different influence to the marginalization of minority groups.

This is especially related to the objective of militias in pursuing Islamic agenda in formal politics by creating political alliance with local elites. They use their role as a pressure group to influence the local politics. In West Java, for example, such groups could maintain the dominant role in pursuing Islamic agenda that made this regions have many Islamic bylaws as well as a lot of religious violence cases. The historical legacy of this region as the main basis of the old Islamic movement (Darul Islam) could have a link with the current situation of West Java. The similar feature is also happen in Solo (Central Java), where the Islamist groups are limited in number compared to secular groups due to this region is dominated by secular-nationalist population, yet surprisingly they could influence the formal politics (such as rejecting un-Islamic policy or enforcing Islamic agenda). Thus, it cannot simply be understood that secular-nationalist based region concomitantly make political elites to ignore Islamic agenda to mobilize support, and vice versa, as stated by some scholars (see Bush 2008; Buehler 2008).

However, existing studies of Islamic militias in Indonesia mostly observe only one group (see Wilson 2008; Hasan 2007) or one region (see Wildan 2009), so the analyses often lack a comparative dimension. They also lack understanding of internal dynamic of the groups that can be portrayed from the relation between the centre and the branches and among regions and groups. These aspects are important to be considered to explain the dynamic of political Islamic movement from below and to analyse how their role in shaping the dynamic of local politics.

## **1. FPI: From Morality to Social-Popular Issues**

From here, we can see the case of FPI in some regions (like Yogyakarta, Solo, and other regions in Central Java), who their members mostly recruited from *pengajian*, concern more with morality issues (like anti-prostitution or alcoholic consumption). Yet, FPI in other regions (especially in West Java and Madura), who their members generally recruited from *pesantren*, concern with religious issue and Islamic agenda (like anti-apostasy and



Christianisation, anti-Ahmadiyah, and pursue Islamic bylaws). Meanwhile, it is in Jakarta that there is transformation of FPI's concern from morality to religious issue and then now concern more with popular-social issue (such as anti-corruption campaign, help disaster victims, and assist local community in agrarian issues) to gain more sympathy from public. However, the central of FPI cannot always control the branches such as in addressing popular issue that makes it failed in gaining positive image from public, like the last case in Kendal, Central Java, in 2013 where the local FPI in their sweeping against prostitution hit the pregnant woman until died.

## 2. Local Politics and Militias in Solo

The similar dynamic can be observed from other local militias as well, especially in Solo and West Java (Cianjur, Tasikmalaya, Garut, Bandung, and Cirebon), that makes them very various. There are a lot of militias in Solo, but it could be stated that the most active among them in influencing the current local politics are FPIS (*Front Pemuda Islam Surakarta* or Islamic Youth Front of Surakarta), FKAM (*Forum Komunikasi Aktivis Masjid* or Communication Forum of Mosque Activists), and LUIS (*Laskar Umat Islam Surakarta* or Laskar of Muslim Community of Surakarta). Under charismatic figure Muzakir, who lead the Pesantren of Gumuk, FPIS avoids addressing morality problems and more interest in global Islamic issues as well as concern with Islamization of society through preaching. It is different with FKAM that has changed their interest from morality to popular-social issue (like anti-corruption campaign and helping disaster victims) due to his leader Kalono has closer relation with local elites (politicians, military figure, and businessman). Meanwhile, LUIS is not only concerns with morality issue but also with legal issue (gives legal assistance in land dispute or in inheritance conflict), whom its members recruited from *pengajian* community and also from outside community through registration. From here, we can see that FKAM and LUIS are more like protection racketeers who are using Islamic rhetoric for rent seeking that has direct effect to the marginalization of minority groups.

There are many militias in West Java province as well, such as FAPB (*Front Anti Pemurtadan Bekasi* or Bekasi Anti-Apostasy Front) in Bekasi, FUI (*Forum Umat Islam* or Muslim Community Forum) Bogor Raya in Bogor, FUUI (*Forum Ulama Umat Islam* or Islamic Leader Forum) in Bandung, GARIS (*Gerakan Reformis Islam* or Reformist-Islamic

Movement) in Cianjur, FUI (*Forum Ukhuwah Islamiyah* or Islamic Brotherhood Forum) in Cirebon, Tholiban in Tasikmalaya, and LP3Syi (*Lembaga Pengkajian dan Penegakan Syariah Islam* or Institute of Research and Enforcement of Islamic *Sharia*) in Garut. Their members mostly come from *pesantren* that make them concern more with Islamic agenda like pursuing Islamic bylaws as a part of Islamism.

## **E. VIGILANTISM AND THE STATE**

Gangsters, militias, and vigilante groups, the subject who are often associated with the 'black' thuggery world along Indonesian history have oscillated relationship with the state. On the one hand they are recruited and mobilized to service the interests of the state and political elites, but on the other hand they could be suppressed and excluded. During the first decade of New Order regime, for instance, thugs and gangsters have been mobilized as a *gali* (*gabungan anak-anak liar*) to ensure the success of Golkar (*Golongan Karya*), the ruling party, in the elections (see Ryter 1998). In this regards, they performs as what Louis Althusser (1971) call as repressive state apparatus. However, since mobilizing strategy made crime rate increases where this condition will contradict to the logic of industrialization that need social and political stability, then thousand of *gali* were killed under the banner of mysterious shooting (*pembunuhan misterius* or *petrus*) (see Wilson 2010).

After *petrus* incident, thugs and gangsters were increasingly institutionalized through various nationalist and youth organization, such as Pemuda Pancasila and Pemuda Pancamarga (Wilson 2010). In this feature, illegitimate violence engage in by vigilante groups as oppose to legitimate coercion exercised by the state, become were more organized to act on behalf of the state. The Institutionalization of gangsters was part of the strategy of the state to maintain control over thugs as vigilante groups. It means that in the authoritarian New Order regime, vigilante actions are not always outside of formal power due to government ineffectiveness (see Rosenbaum and Sederberg 1974) or the absence of legitimate law enforcement (see Cohen 2006). Inside of formal power or what Abraham (1998) said as on the frontier of the state, Pemuda Pancasila and Pemuda Pancamarga also performs as a repressive state apparatus. They acted as a state proxy that legitimately could use violence to control over localized sector of economy.

From the 1980 through the 1990, Pemuda Pancasila become the most prominent of several state-sanctioned youth groups who enjoyed virtual impunity from persecution for running gambling, prostitution, drug distribution, protection rackets, extortion, and general thuggery in exchange for service as militant supporters of the Suharto regime and as personal bodyguards of Suharto's family and political and business cronies (Ryter 2009). However, when power has been dispersed due to decentralization policy in democratic period, the state no longer possesses a monopoly over legitimate use of violence. This is the condition, according to Wilson (2006) that drives the proliferation of vigilante groups in post 1998 Reformasi.

Thus, since the downfall of Suharto followed by the growth competition among the new vigilante groups based upon religion and ethnicity, Pemuda Pancasila no longer enjoy privilege status and monopoly control over the street. Furthermore many of their leaders have turned to formal political system, as Japto Soerjosoemarno founded Patriot Party (Ryter 2009).

As stated by Cribb (2009) gangsters are ancient feature in Java. Since the state always maintains mutual relationship with gangsters, they will always exist and are well placed in informal politics. Even in the democratic-decentralization era, gangsters like militias and vigilante groups still have played the role as an instrument of coercion through which predatory local elites maintain and secure their position (Hadiz 2010). Thus, as militias is almost always incorporated by elite in contestation of economic and political power, the rise of religious violence involving them are not merely a problem of intolerance as it is often argued by alarmist account and cultural oriented analysis (see ICG 2012; Hasani and Naipospos 2012; Hasan 2008).

From here, the emergence of inter-religious problems in today's social life associated with the role played by militias is due to these groups is utilizing the symbols and rhetoric of Islam. It was with the end of Suharto's New Order regime in 1998 that vigilante and militias groups identifying specifically with Islam began to emerge en mass (Wilson 2012). However, the Islamization of vigilante groups is actually have ever existed in Indonesia's pre independence history that can be viewed from the previous *Sarekat Islam* in Solo as a watchmen organization or 'indigenous' gangster against Chinese businesses that acquire privileges from Dutch colonial (see Shiraishi 1997).

But, how did Islamic militias emerge in post-Soeharto era; how the social and political condition situates the 'Islamization' of vigilante groups; what the trajectory of those groups is; and what the motives that drive the youth to join in the militias are.

Dealing with those questions, some interweaving factors (historical and sociological) is considered in this article to analyze the trajectory of Islamic militias in contemporary political landscape. Therefore, we argue that rather than solely as a product of democracy, the proliferation of Islamic militias is an outcome of complex intertwining of the rapid growth of industrialization that makes the youths slowly adapt the new formal employments, the liberalization of political space, the fragmentation of elite in national and local level resulting rivalry between groups seeking economic and political power, the rise tension between Christian and Muslim communities especially in Ambon and Poso following the new democratic state that conditions the call for jihad, and the escalating of Islamism at the social level.

## **F. CONCLUSION**

The previous studies mostly view the Islamic militias monolithically, either solely as ideological groups or as pragmatic one, without taking into account the relation between both features. On the one hand, there is an understanding from alarmist security-orientated analysis that perceives the emergence of Islamic militias as the strengthening of Islamic radicalism in the democratic era (see Abuza 2007; Singh 2007; Chandler and Gunaratna 2007). Islamic militias are also often perceived as similar to terrorism-linked organizations that threatens the democratic state. Other studies suggest that militia members, who did not have any connection with Islamist figures in the past and also often recruited from street thugs, can be transformed into terrorists (see Hasani and Naipospos 2012; ICG 2012).

On the other hand, contesting the above perspective, other studies distinguish Islamic militias from political Islamic movements that are concerned with more radical transformations of the state (see Wilson 2006, 2008, 2011; Hadiz 2011; Hadiz and Teik 2011; van Bruinessen 2002). Islamic militias are considered to be concerned more with the 'Islamization' of society by preventing sinful behaviour (such as prostitution or alcoholic consumption). Wilson's studies are among the most dismissive in portraying these groups, especially the well known FPI (Islamic Defenders

Front), merely as protection racketeers that reflect the changing contours of organized vigilantism. According to his work, the rhetoric of Islam is only a means to mask various forms of rent seeking.

By contrast, I argue that those studies tend to over simplify the phenomena of Islamic militias in Indonesia. Some of them place these groups in the periphery of the main literature about Islamic populism because they have only little significance in understanding overtly political Islamic movements in Indonesia (see Hadiz 2011; Hadiz and Teik 2011). Meanwhile, studies that use the protection rackets framework of analysis perceive these groups as gangs of thugs. Furthermore, studies that use security-oriented analysis perceive them as little different from terrorists. It is true that some of them are performing political thuggery and some other being part of terrorism activity, yet it is not the sole definition of Islamic militias that make them considered less relevant. From the observation, we can see that in many regions they have real influence to the formal politics like enforcing *sharia* bylaws.

Therefore, it could be concluded that some important aspects, which are less regarded by the existing studies are the internal dynamics of the groups, the variation of the Islamic militias either related to the historical background of the organization and the leader or to the basis of the membership in different regions; and also the transformation of the groups responding social and political dynamic in the last 16 years. Focusing on these aspects will help to understand the role of Islamic militias in contemporary Islamic movement in Indonesia; how their internal dynamic shapes their features in challenging the democratic state and influencing local politics.

## BIBLIOGRAPHY

- Abuza, Zachary. 2007. *Political Islam and Violence in Indonesia*. New York: Routledge.
- Bayat, Asef. 2010. *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Making Islam Democratic: Social Movement and the post-Islamist Turn*. Stanford: Stanford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1997. "Un-civil Society: The Politics of the 'Informal People.'" *Third World Quarterly* 18(1):53-72.

## *Islamism from Below*

- Bush, Robin. 2008. "Regional Shariah Regulation in Indonesia: Anomaly or Symptom?" Pp. 174-191 in *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, edited by Greg Fealy and Sally White. Singapore: ISEAS Publishing.
- Buehler, Michael. 2008. "The Rise of Shari'a Bylaws in Indonesian District: An Indication for Changing Patterns of Power Accumulation and Political Corruption." *South East Asia Research* 16 (2):255-285.
- Candler, Michael and Rohan Gunaratna. 2007. *Countering Terrorism: Can We Meet the Threat of Global Violence?* London: Reaktion Books.
- Hadiz, Vedi and Khoo Boo Teik. 2011. "Approaching Islam and Politics from Political Economy: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia." *The Pacific Review* 24(4):463-485.
- Hadiz, Vedi. 2011. "Indonesian Political Islam: Capitalist Development and the Legacies of the Cold War." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 30(1):3-38
- Hasan, Noorhaidi. 2002. "Faith and Politics: The Rise of Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia." *Indonesia* 73(Apr):145-169.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in post-New Order Indonesia*. Ithaca, NY: Southeast Asia Program Publication, Cornell University.
- Hasani, Ismail and Bonar Tigor Naipospos. 2012. *From Radicalism toward Terrorism: the Study of Relation and Transformation of Radical Islam Organization in Central Java and D.I.* Yogyakarta. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Politik Diskriminasi Rezim Susilo Bambang Yudhoyono: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2011*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- International Crisis Group. 2012. "Indonesia: From Vigilantism to Terrorism in Cirebon". *Asia Briefing* No. 132, 26 January.
- Ismail, Salwa. 2006. *Rethinking Islamist Politics: Culture, the State, and Islamism*. London: L.B. Tauris.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. "Political Islam is no Threat to Indonesian Democracy." *The Jakarta Post*, November 29.
- Rosenbaum, H. Jon and Peter C. Sederberg. 1974. "Vigilantism: An Analysis of Establishment Violence." *Comparative Politics* 6(4):541-570.
- Roy, Olivier. 1994. *The failure of Political Islam*. Cambridge: Harvard University Press.

- Singh, Bilveer. *The Talibanization of Southeast Asia: Losing the War on Terror to Islamist Extremist*. Westport: Praeger.
- The Wahid Institute. 2011. *Lampu Merah Kebebasan Beragama: Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia 2011* The Wahid Institute. Research Report. Jakarta: The Wahid Institute.
- Van Bruinessen, Martin. 2002. "Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia." *South East Asia Research* 10(2):117-154.
- Volkov, Vadim. 2000. "The Political Economy of Protection Rackets in the Past and the Present." *Social Research* 67(3):709-744.
- Wildan, Muhammad. 2009. *Radical Islamism in Solo: A Quest of Muslims' Identity in a Town of Central Java Indonesia*. Doctoral Thesis at Institute of Malay World and Civilization, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Wilson, Ian. 2006. "Continuity and Change: The Changing Contours of Organized Violence in Post-New Order Indonesia." *Critical Asian Studies*, 38(2):265-279.
- \_\_\_\_\_. 2008. "As Long as It's Halal: Islamic Preman in Jakarta." Pp. 192-210 in *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, edited by Greg Fealy and Sally White. Singapore: ISEAS Publishing.
- \_\_\_\_\_. 2011. "Reconfiguring Rackets: Racket Regime, Protection, and the State in post-New Order Jakarta." Pp. 239-260 in *The State and Illegality in Indonesia*, edited by Edward Aspinall and Gerry van Klinken. Leiden: KITLV Press.

# **TANTANGAN DEMOKRASI DI DAERAH BEKAS KONFLIK (STUDI PADA KEKERASAN PEMILU OLEH AKTOR POLITIK DI PEMILU LEGISLATIF ACEH 2014)**

**Fajri M. Kasim**

Program Studi Sosiologi Fisip Universitas Malikussaleh  
Bukit Indah Lhokseumawe Aceh  
Email: fajri\_mkasim@yahoo.co.id

## *Abstrak*

---

Setelah ditandatanganinya MoU Helsinki di Firlandia Tahun 2005 kondisi keamanan dan kestabilitas politik sudah mulai berjalan membaik di Aceh, namun menjelang pemilihan umum legislatif 2014 demokrasi ala kekerasan di Aceh mulai direproduksi oleh aktor politik karena ikut trend pemilu eksekutif Tahun 2012, kondisi ini dimulai oleh munculnya rasa kegelisahan kondisi keamanan dan kestabilan politik Aceh ke depan, sehingga akan berujung kepada konflik horizontal. Dampak dari itu adalah nilai-nilai demokrasi tidak berkembang bahkan cenderung ikut hancur sehingga yang akan berlaku adalah hukum rimba siapa yang kuat dialah pemenangnya (*homo homini lupus*) padahal pemilu itu sendiri adalah sebuah pesta demokrasi bagi rakyat untuk memilih pemimpinnya atau wakilnya di parlemen dengan sebebas-bebasnya. Akan tetapi kondisi kekinian di Aceh adalah para caleg dan sebagian elite parpol tidak mengikuti/mematuhi aturan (*rule of law*) bahkan cenderung mengabaikannya demi tercapainya tujuan kekuasaan. Ada caleg dan kader dari partai politik tertentu tidak mematuhi aturan kampanye dan aturan hukum yang telah ditetapkan dalam pemilu sebagai aturan yang harus dipatuhi bersama. Menurut analisis awal adalah hal ini disebabkan akibat lemah kualitas kader atau caleg parpol tersebut. Misalnya kasus penyimpangan kampanye membawa unsur SARA, Maraknya kasus kriminalitas bermuatan politis dan kasus penembakan dan pembunuhan para Caleg. Di lain pihak Bawaslu Aceh serta KIP Aceh untuk menjalankan mandatnya sebagai penyelenggara Pemilu yang Independen memiliki persoalan tersendiri dalam proses rekrutmennya. Sementara itu trend peningkatan kriminalitas selalu bertambah ketika pelaksanaan momentum pesta pemilu legislatif. kuatnya indikasi pelaku kriminalitas tersebut adalah aktor politik (partai politik) yang berpartisipasi dalam pemilu ada benarnya berdasarkan pada penelusuran (*tracking*) media yang menunjukkan bahwa pelaku yang tertangkap polisi rata-rata berasal dari tim sukses partai politik, maraknya kekerasan pascakonflik sangat dipengaruhi oleh proses transisi



dan kesiapan masyarakat sendiri dan partai politik (LIPI : 2013). Makna ketidaksiapan terletak pada karakter dan budaya personal orang yang bergabung dalam partai politik, di mana tidak siap berkompetisi secara beretika dan tunduk dengan aturan. Bahkan semakin menunjukkan karakter militeristik dibandingkan berpedoman kepada nilai-nilai berdemokratis. Hal ini berpotensi besar menjadi tantangan tersendiri bagi terhambatnya proses demokrasi di Aceh.

Kata Kunci: *tantangan demokrasi, perilaku aktor politik, kekerasan pemilu*

---

## A. PENDAHULUAN

Adapun fenomena yang ada menjelang pemilihan umum (pemilu) legislatif 2014 ini di Aceh, eskalasi konflik antara partai politik terutama partai lokal yaitu Partai Aceh (PA) dan Partai Nasional Aceh (PNA) nampaknya semakin tak terbendung lagi. Bahkan telah sampai pada tingkat penyerangan dengan senjata parang dan penghilangan nyawa manusia seperti kasus penganiyaan yang menyebabkan meninggalkan seorang kader PNA di Aceh Utara (Serambi, 7/2/2014). Berikutnya juga intimidasi yang menimpa caleg Partai Nasdem juga di Aceh Utara (16/2/2014).

Padaahal, menyerang kelompok yang lain karena beda warna partai dan penghilangan nyawa manusia adalah pelanggaran hukum positif, hukum adat bahkan hukum agama dimana tindakan tersebut sesuatu yang diharamkan Allah Swt. Serta perbuatan anti demokrasi di alam demokrasi. Berangkat dari realitas sosial politik ini, keberadaan partai politik yang semestinya jika meminjam istilah Anis Matta (2013) berperan sebagai “industri pemikiran”, tapi kini justru berperan sebaliknya sebagai “produsen kekerasan”. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka politik lokal di Aceh bukan saja akan gagal berperan dalam menawarkan ide-ide kebangkitan dan peradaban, namun justru akan terjebak dalam penghancuran sendi-sendi bangunan peradaban yang masih goyah di Tanah Aceh.

Menurut data Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh semacam Komisi Pemilihan Umum (KPU) di Propinsi Lain di Indonesia mencatat jumlah caleg di Aceh sebanyak 10.487 orang, sementara daya tampungnya hanya 748 kursi untuk semua level lembaga legislatif. Artinya, akan ada 9.739 caleg yang gagal usai Pemilu legislatif 2014 di Aceh. KIP Aceh/KPU RI sebagaimana dilansir Serambi Indonesia (10/2/2014), mencatat jumlah caleg di seluruh Aceh sebanyak 10.487 orang dan memperebutkan 748 kursi untuk 23 DPRK, DPRA, DPR-RI dan DPD. Di level DPR-RI tercatat

## *Tantangan Demokrasi di Daerah Bekas Konflik*

155 orang caleg memperebutkan 13 kursi; DPD 40 orang membidik 4 kursi; DPRA 1.259 caleg untuk 81 kursi; dan di level kabupaten/kota terdapat 9.033 caleg mengincar 650 kursi.

Melihat banyaknya para kontestan pada pileg 2014 di Aceh dan banyaknya kejadian yang melanggar aturan pemilu (demokrasi), diantaranya masih ada oknum kontestan caleg dari partai politik di Aceh masih menerapkan kekerasan sebagai alat meraih kekuasaan mengikuti tren pemilu dan pemilukada pada sebelumnya (Pada Tahun 2009, 2012). Sehingga marak terjadi tindakan kekerasan di setiap momentum pemilu (pemilukada dan legislatif) menjadi sebuah tanda tanya besar kenapa perilaku tersebut bisa terjadi di era Aceh sudah mencapai perdamaian yang dulu berkonflik. Cara kekerasan seharusnya sudah tidak zamannya lagi dalam era dan kondisi saat ini. Tapi tetap saja dilakukan oleh aktor politik di Aceh. Dibuktikan dengan data Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) Aceh, di mana pada 2013 lalu saja, misalnya, tidak kurang dari 19 kasus kekerasan bermuatan politis yang terjadi di Aceh.

Sementara itu, data Jaringan Survey Inisiatif yang menemukan 25 kasus dari 2012 hingga 2013 tentu membuat cemas semakin tak menentu arah. Temuan itu terbagi menjadi pengemboman, penembakan, pemukulan, dan kekerasan fisik lainnya. Bahkan, penembakan posko Partai. Tentu tindakan kriminalitas politik ini menjadi taruhan terhadap maju mundurnya proses demokasi di Aceh.

Berangkat dari realitas di atas maka kita dapat memprediksikan kualitas demokrasi di Aceh masih sangat lemahnya hal ini sejalan dengan hasil survey Biro Pusat Statistik (BPS) Aceh yang di relis media serambi Indonesia (30/4/2014) terhadap indeks demokrasi di Aceh adalah yang terendah di Indonesia. realitas ini sangat sayangkan mengingat Aceh lagi giatnya membangun mengejar ketinggalannya dari daerah lain di Indonesia pasca konflik berkepanjangan dan Tsunami pada akhir tahun 2004. Sebernarnya salah satu resolusi konflik setelah perdamai Helsinki di tandatangani adalah pemilihan pemimpin di Aceh melalui mekanisme demokrasi.

Mewujudkan kualitas demokrasi haruslah memenuhi kriteria penghormatan terhadap hak personal orang lain, mengikuti aturan baku yang telah ditetapkan, memiliki sifat humanis, dan mendorong rakyat dalam berpartisipasi. Namun realitasnya kita mengalami kemunduran

dalam berdemokrasi, bisa dilihat kurang lebih satu dekade kualitas demokrasi jauh dari harapan kita semua. Ketika kekerasan politik menjadi strategi ampuh untuk memperoleh kekuasaan, maka hal itu menjadi pembenaran terhadap pemikiran dari Machiavelli dan John Stuart Mill yang mengatakan bahwa dalam meraih kekuasaan ditempuh dengan segala cara termasuk kekerasan, walaupun dengan menyerang, menakuti bahkan mengorbankan nyama sekali pun. Realitas ini juga sejalan dengan teori Deprivasi Relatif yang menyatakan perilaku agresif kelompok bisa dilakukan oleh kelompok kecil maupun besar yang berusaha mengambil dan atau mempertahankan kekuasaan.

Pemilu sesungguhnya adalah mekanisme demokrasi elektoral dengan semula diharapkan berlangsung bermartabat, justru melegitimasi munculnya kekerasan pemilu. Teramat sulit menerima perbedaan, toleransi menjadi susah diimplementasi di Aceh akibat gesekan kepentingan saling dominasi kekuasaan dalam pemilu. Atau dengan kata lain di Aceh bahwa “desain demokrasi dalam konteks penyelenggaraan pemilu gagal mentransformasikan konflik”. Yang terjadi adalah logika elektoral yang tidak tepat berlaku di tengah masyarakat Aceh, yang berlaku adalah logika “Aceh adalah yang berhak untuk menang adalah partai kami, Partai yang lain tidak boleh menang selagi kami masih ada”. Demokrasi didesain dengan prinsip “siapa menang, maka dia yang akan menentukan segalanya, kalah harus tersingkir dan menunggu lima tahun lagi”. Logika ini menciptakan dominasi kekuasaan. (Munawarsyah : 2014)

Bahkan yang lebih kacau, mekanisme demokrasi cenderung menjadikan masyarakat tertentu bersikap “pra bayar”. Masyarakat bukannya memilih menggunakan momentum pemilu sebagai saluran demokrasi terpercaya, mereka justru menjadikan pemilu sebagai bagian dari sumber pendapatan uang tunai. Suatu pemikiran yang sudah melenceng dari sebenarnya, daripada mengharap janji-janji pemilu yang sudah sering tidak ditepati, lebih baik memperoleh uang tunai di awal sebelum menentukan pilihan. Mereka menilai iklim pemilu di Aceh adalah “pepesan kosong” dan “panggung sandiwara”, saban hari pemberitaan terhadap kekerasan terjadi gara-gara haluan politik berbeda (dilihat dari perilaku sosial selama ini)

Munawarsyah (2014) juga menggambarkan rawannya konflik dan kekerasan dalam pemilu juga sejalan dengan kontestasi sistem multipartai yang sedari awal sudah menggambarkan perbedaan kepentingan politik, tambah lagi entitas politik lokal di Aceh. Sederhananya, perbedaan

kepentingan politik berkontribusi terhadap rapuhnya perdamaian sosial. Ini menjadi fakta pada saat kelompok-kelompok yang terkait dalam konflik kepentingan menggunakan strategi menang untuk kelompok sendiri dan anti terhadap lawan, maka perilaku agresif dan tidak memedulikan bahkan suka menyerang kelompok lain. Pola konflik seperti ini memberikan ancaman nyata terhadap kekerasan dalam bentuk aksi kekerasan fisik dan ketidakadilan sosial. Seandainya parlok di Aceh memiliki karakter ini, kekerasan fisik dan ketidakadilan sosial menjadi keniscayaan.

Pemilu yang bekerja dengan logika semacam ini memunculkan persoalan konflik yang cukup rumit. Pemilu pun tidak bisa lagi dilihat hanya sekedar persoalan proses electoral, tetapi lebih kompleks dari itu bahwa pemilu menyangkut persoalan “hidup mati” sebuah kelompok. Inilah keunikan dan menariknya tulisan ini untuk di bahas menjadi persoalan apa sebenarnya yang mendasari mereka memiliki logika elektoral semacam ini. Dan sejauh mana dampak dari kekerasan pemilu legislatif 2014 di Aceh terhadap Kepemimpinan dalam upaya mensejahterakan rakyat?

## **B. PEMBAHASAN**

Perdamaian yang dicapai Aceh pada 15 Agustus 2005 melalui MoU Helsinki, melalui tahapan yang panjang yang sangat melelahkan dan sangat dinantikan oleh seluruh lapisan masyarakat Aceh bahkan masyarakat dunia pada saat itu. Perdamaian itu merupakan hasil dari kesadaran semua pihak untuk menghentikan pertikaian politik, karena sudah tak sanggup lagi melihat kasus-kasus kekerasan yang dari tahun ke tahun makin meningkat eskalasinya dan seolah-olah sangat sukar dihentikan. Akan tetapi setelah damai tercipta, sayap militer GAM (kombatant) bertransformasi menjadi kekuatan politik, sehingga partai politik lokal pun terbentuk sesuai yang tertuang dalam MoU Helsinki (baca Ahmad Farhan Hamid : 2014), Namum, sangat disayangkan ternyata dalam prakteknya partai politik dan para aktor politik belum bisa berpolitik secara fair dan santun sampai saat ini.

Para politisi, caleg, dan tim sukses caleg di Aceh yang ramai-ramai ikut deklarasi dan ikrar pemilu damai salah satu tahapan menjelang pemilu masih tak konsisten, bahkan kemudian bertindak berbeda dengan apa yang diikrarkan ini merupakan langkah mundur bagi demokrasi di Aceh yang pada gilirannya membawa Aceh dalam jangka panjang kepada kerugian. Demokrasi adalah peradaban yang tidak mungkin dielakkan pada abad 21 ini. Hampir tidak ada negara yang mampu mengisolasi diri dari pengaruh

demokratisasi (Fukuyama, 1992). Kepercayaan terhadap sistem politik demokratis terus meningkat, seperti digambarkan Diamond (2002:7): pada 1997 terdapat 117 negara demokratis, tahun 2002 menjadi 121. Demokrasi menjadi nilai-nilai peradaban umat manusia, jika tidak, suatu negara tidak hanya tersisihkan dalam percaturan dunia, tetapi juga menjalani kemunduran bahkan kehancuran.

Bagi setiap calon anggota legislatif tentu memiliki ambisi politik bukanlah hal yang terlarang, tapi menodai ambisi untuk merebut kekuasaan dengan teror dan aksi kekerasan, itulah yang sangat kita sesalkan dan pantas dikecam bersama oleh masyarakat berperadaban. Para politisi, caleg baru maupun incumbent, termasuk pada tim sukses dan simpatisannya seharusnya bersaing secara fair dan tidak akan melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Pemilu sebenarnya suatu mekanisme demokrasi sesungguhnya di desain untuk mentransformasikan sifat konflik yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi Ironisnya, idealitas yang dibangun dalam sebuah proses demokrasi sering jauh dari apa yang diharapkan. Pemilu dirancang sebagai demokrasi elektoral justru menjadi ajang baru timbulnya konflik kekerasan dan benturan-benturan fisik antar pendukung peserta pemilu yang menjadi pemandangan yang tidak simpati kita temui dan baca selama ini menjelang pengumuman suara pemilihan umum legislatif di Aceh (Munawarsyah : 2014)

Aksi-aksi kekerasan seperti sulit sekali dibendung untuk tidak terjadi, ancam mengancam, rusak merusak, cedera mencederai bahkan bunuh membunuh menjadi tren perhelatan pemilu di Aceh yang menjadi suguhan minum kopi kita di kala pagi. Sehingga banyak orang bertanya salah satu persoalan penting yang harus ditanyakan peran para elit politik dan partai politik, sejauh mana peranan elit politik, dalam hal kemampuan secara tepat mengambil keputusan politik yang menjangkau masa depan dan mendisain kebijakan kebijakan pendukung dari keputusan politik yang diambil tersebut. Seperti dikemukakan Linz dan Stepan (1978), peranan elit politik merupakan variabel penting, terutama terhadap keberhasilan demokratisasi dan demokrasi di suatu negara (Daerah).

Berdasarkan literatur yang ada dikutip dari tulisan Munawarsyah (2014) salah seorang penyelenggara pemilu legislatif di Aceh bahwa pemilu yang demokratis paling tidak ada empat prasyarat yang harus ada sehingga pemilihan umum berjalan dengan baik dan bermartabat, yaitu:

Pertama, partai politik dan para politisi dapat menerapkan cara-cara yang elegan dalam meraih kekuasaan; Kedua, penyelenggara pemilu,

## *Tantangan Demokrasi di Daerah Bekas Konflik*

bekerja sebaik-baiknya sesuai tugas dan kewenangannya, teliti dan cermat. Penyelenggara pemilu harus memperhatikan kemandirian dan ketidakberpihakan, bekerja secara efektif dan efisiensi, profesionalisme terhadap bidang yang digelutinya. Artinya, penyelenggara pemilu harus memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai prosedur dan filosofi pemilu yang bebas dan adil, kompetensi, transparansi; Ketiga, partisipasi masyarakat terbuka dan memilih sesuai dengan pilihannya, dan; Keempat, kepastian penegakkan hukum atas pelanggaran pidana pemilu, juga tentunya terhadap setiap perbuatan dan tindakan destruktif yang mengganggu ketertiban masyarakat secara umum, baik yang muncul sebelum, selama dan sesudah pemilu.

Untuk prasyarat pertama, perlu komponen masyarakat yang terlibat aktif sebagai anggota, pengurus, caleg dan elit partai politik untuk selalu mengedepankan dan menghormati azas penyelenggaraan pemilu, di mana pemilu itu sendiri adalah sarana parpol meraih kekuasaan. Berkompetisi secara fair dan terhormat dalam meraih kekuasaan dengan terus memperkuat kapasitas kader dan kualitas instistusinya, tidak hanya saat musim pemilu tetapi juga sebelum dan sesudah pemilu. Selama ini parpol dinilai sekadar butuh dan jenguk rakyat ketika musim pemilu datang, janji-janji politik partai dalam kampanye semuanya dikaitkan atas nama rakyat. Padahal sesungguhnya rakyat tidak minta lebih, mereka hanya manaruh harapan sederhana bila nantinya partai atau caleg yang didukung menang dan mendapatkan kursi di DPR tolong jangan lupakan kami. Dalam kaitan ini, hanya politisi yang memiliki kapasitas dan moralitas kuat yang tidak melupakan rakyatnya.

Prasyarat kedua, KPU dan KIP sampai jajarannya ke bawah harus mampu bekerja dengan teliti, cermat dan benar. Netralitas menjadi kata wajib, sebab penyelenggara pemilu yang tidak berintegritas akan menghasilkan rekayasa-rekayasa dalam melaksanakan tahapan pemilu, selanjutnya dipastikan pemilu menjadi tidak kredibel. Sikap netralitas, integritas dan kredibilitas sebagai penyelenggara harus dibuktikan dan dipertaruhkan sehingga harapan kepada institusi penyelenggara ini sebagai salah satu lembaga penopang pelaksanaan demokrasi substansi dapat terwujud.

Prasyarat ketiga, partisipasi rakyat yang terjamin hak pilihnya dengan bebas sesuai yang diyakininya, rakyat merupakan pihak penerima dampak langsung dari proses pemilu, jika rakyat dihalangi-halangi melakukan pemilihan sesuai apa yang diyakininya, maka cita-cita perwujudan pemilu

demokratis akan jauh panggang dari api. Karenanya pemilih harus didorong menjatuhkan pilihannya secara cerdas, menimbang, memilah dan kemudian memilih yang terbaik sesuai dengan apa yang sudah dipertimbangkan.

Intimidasi kepada rakyat dalam memilih atau membeli suara rakyat dengan sejumlah rupiah sesungguhnya adalah upaya sistematis yang mengerogoti moralitas rakyat dan tatanan demokrasi. Terakhir prasyarat keempat, adalah pengawasan terhadap tahapan pemilu dan penegakan hukum. Keberadaan Bawaslu serta jajarannya mengambil peran penyelenggaraan pengawasan pemilu yang dilaksanakan oleh KPU dan peserta pemilu.

Pertaruhan kiranya terhadap institusi kepolisian dan peradilan untuk memastikan bahwa kejadian-kejadian melanggar hukum selama pemilu, dapat diungkap secara tuntas. Politik uang marak dilakukan oleh parpol, caleg dan tim kampanye di tengah masyarakat pemilih, intimidasi terhadap penyelenggara, peserta pemilu dan pemilih sangat rawan terjadi menjelang hari pemungutan suara. Pengrusakan kendaraan dan harta benda sudah banyak terjadi, penculikan yang diikuti upaya penghilangan nyawa orang, bahkan pembunuhan yang terjadi selama pemilu. Ungkap kasusnya dan tangkap para pelaku, hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu sesuai dengan pelanggaran dan kejahatan yang diperbuat. Dengan upaya ini diharapkan akan menghasilkan pemilu yang berkualitas dan bermartabat (Munawarsyah : 2014).

Berangkat dari kasus-kasus kekerasan menjelang Pemilu Legislatif di Aceh 2014 berdasarkan pada penelusuran (*tracking*) Media, diantaranya Pemberondongan terhadap Faisal SE caleg dari partai lokal yaitu Partai Nasional Aceh (PNA) untuk DPRK Aceh Selatan, menambah daftar jumlah korban jiwa menjelang Pemilu Menurut Mereka Faisal diberondong dengan 46 tembakan menggunakan senjata api jenis M16 kaliber 5.56 mm di kawasan Gunong Seumancang, Desa Ladang Tuha, Kecamatan Meukek, Aceh Selatan. "PNA memandang bahwa pembunuhan terhadap Faisal dilakukan dengan sangat terencana dan sistematis. Menurut cerita keluarga, hari Minggu kemarin (2 Maret), korban kedatangan tamu yang tidak dikenal oleh pihak keluarga dan sesaat sebelum kejadian korban menerima telepon gelap yang meminta almarhum untuk segera kembali ke Sawang," korban merupakan caleg PNA yang berasal dari wiraswasta, pendiam, dan sangat sopan, sehingga dipastikan tidak memiliki musuh. "Faisal juga bukan mantan kombatan. Almarhum dikenal sangat dekat



## *Tantangan Demokrasi di Daerah Bekas Konflik*

dengan masyarakat dan mempunyai basis dan dukungan yang kuat di Kecamatan Sawang.” tindakan pembunuhan Faisal ini merupakan bukti kepanikan yang melanda kelompok yang memusuhi PNA. “Penghilangan nyawa Faisal tentu dimaksudkan untuk meneror caleg dan kader PNA, karena kelompok yang memusuhi PNA merasa tidak nyaman dan terancam dengan dukungan masyarakat kepada PNA yang semakin kuat dan masif di kawasan pantai barat selatan

Kasus lain adalah kekerasan terhadap insan yang bersinggungan dengan dunia politik, menimpa anggota Satuan Tugas Partai Aceh (Satgas PA) bernama Taufiq alias Banggala, 33 tahun, warga Desa Abuek Jaloh, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen. Taufiq mengalami luka bacok di beberapa bagian tubuhnya setelah terlibat bentrok fisik dengan sekelompok orang yang merupakan Banser Rakyat Aceh. Sebagaimana diberitakan Serambi Indonesia hari Minggu kemarin, insiden berdarah itu terjadi di Desa Geundot, Jangka, Bireuen pada hari Sabtu (1/3) sekira pukul 13.00 WIB. Akibat dibacok dengan parang dan pedang serta dipukul dengan kayu, korban luka robek di bagian jari, lengan kiri, punggung, tumit kanan, bahkan dahi. Yang juga mengagetkan, korban diserang oleh lebih dari sepuluh orang yang datang tiba-tiba dengan mengendarai mobil Suzuki APV.

Sabtu lalu, Serambi jugaewartakan kasus kekerasan yang menimpa mobil Ford milik caleg dari Partai Damai Aceh (PDA) yang dibakar di posko pemenangan yang sang caleg, Teungku Razuan, di Gampong Pante Raja, Kecamatan Pasie Raja, Aceh Selatan, Jumat (28/2) dini hari. Insiden itu hanya selang sehari dari serangkaian bentrokan antara kader Partai Nasional Aceh (PNA) dengan kader Partai Aceh (PA) di Hagu Selatan, Lhokseumawe. Kita juga mencatat adanya insiden pemukulan Keuchik PA. Krueng Seunong, Aceh Utara, yang diyakini polisi merupakan satu rangkaian dengan kejadian sebelumnya, yakni penganiayaan caleg PNA dan perusakan mobil Avanza milik kader PA.

Dilihat dari data itu, dalam sehari di Aceh saat ini terjadi antara satu sampai tiga kasus kekerasan berbau politik. Semakin dekat ke masa kampanye terbuka, 6 Maret nanti, tren kekerasan itu menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kita pantas bertanya, tak bisakah kita di Aceh, negeri yang aktor konflik maupun warganya sepakat untuk memilih perdamaian sebagai solusi penyelesaian konflik, tapi masih saja melakoni kekerasan ketika berpolitik?

Dikarenakan kondisi kekerasan pemilu terus terjadi Pimpinan Pusat PNA meminta Presiden SBY, Menko Polhukam, dan Kapolri untuk ikut



peduli dengan situasi terkini di Aceh. “Kami meminta agar Presiden Republik Indonesia, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) dan Kapolri untuk turun tangan menangani kekerasan demi kekerasan yang terjadi kalau ingin perdamaian di Aceh tetap terjaga, Senin (3/3) (Serambi Indonesia).

## 1. Aktor Politik

Peningkatan trend kriminalitas selalu bertambah ketika pelaksanaan momentum pesta pemilu, baik eksekutif maupun legislatif. Hal ini menegaskan, kuat sekali indikasi pelaku kriminalitas tersebut adalah aktor politik (partai politik) yang berpartisipasi dalam pemilu. Kesimpulan itu berdasarkan pada penelusuran (tracking) media yang menunjukkan bahwa pelaku yang tertangkap polisi rata-rata berasal dari tim sukses partai politik tertentu. (Nivada : 2014)

Menurut Nivada yang dikutip dari LIPI berdasarkan analisis dari temuan data di atas maka maraknya kekerasan pascakonflik sangat dipengaruhi oleh proses transisi dan kesiapan masyarakat sendiri dan partai politik. Makna ketidaksiapan terletak pada karakter dan budaya personal orang yang bergabung dalam partai politik, di mana tidak siap berkompetisi secara beretika dan tunduk dengan aturan. Bukan malahan semakin menunjukkan karakter militeristik dibandingkan berpedoman kepada nilai-nilai berdemokratis. Berpotensi besar menurunkan dukungan dari masyarakat Aceh jika kader partai politik tetap memproduksi budaya kekerasan dalam berpolitik di Pemilu 2014 ini.

Kapolri Jenderal (Pol) Sutarman mengakui bahwa Aceh menjadi wilayah yang paling rawan terhadap aksi intimidasi. Selain Aceh, wilayah lainnya adalah Papua dan Poso. Di wilayah-wilayah itu, katanya, kerap terjadi penembakan terhadap pendatang. Mabes Polri mencatat sudah ada lima kasus kriminal yang berkaitan dengan pemilu di Aceh Lima kejadian menjelang pemilu tersebut, menurut Kapolri sudah termasuk penyerangan Posko NasDem beberapa waktu lalu dan penembakan terhadap calon legislatif di Aceh Selatan, motif penembakan caleg DPRK Aceh Selatan, Faisal SE (40), terkait dengan kepentingan politik. Penembakan terjadi karena adanya persaingan antarpolisi politik yang bertarung dalam Pemilu 2014. Minggu (2/3) ([tribunnews.com/vivanews](http://tribunnews.com/vivanews))

Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai Nasional Aceh (PNA), Irwansyah melaporkan Ketua Umum Dewan Pimpinan Aceh Partai

## *Tantangan Demokrasi di Daerah Bekas Konflik*

Aceh (DPA-PA), Muzakir Manaf atau lebih dikenal dengan sapaan 'Mualim', ke Polda Aceh di Banda Aceh, Senin (24/2) pagi. Mualim yang juga Wakil Gubernur Aceh itu diadukan atas pernyataannya yang menyebut PNA adalah Partai Nasrani Aceh, pernyataan Muzakir Manaf mengatakan "Pemerintah Aceh akan menghidupkan lagi PT Arun LNG dan pemasangan pipa oleh CPM. Sepanjang jalan pipa juga akan muncul perusahaan-perusahaan vital investor baru untuk Aceh. "Biar orang semua tahu bagaimana Partai Aceh, bukan seperti PNA. PNA bukan Partai Nasional Aceh, tetapi Partai Nasrani Aceh," kata Mualim sebagaimana dikutip dari salah satu media online. PNA melaporkan juga seperti kasus pencopotan bendera PNA hingga pembunuhan kader partainya Juwaini di Aceh Utara beberapa waktu lalu, selain tiga hal penting yang kami laporkan, yaitu pencemaran nama baik partai kami, penistaan agama, dan penyebaran kebencian" sebagai Ketua Umum DPA-PA karena pernyataan tersebut diucapkannya di sela-sela menyampaikan sambutan pada pengukuhan Komite Pemenangan Partai Aceh (KPPA) di Paya Bakong, Aceh Utara, Sabtu (22/2), juga dilapor sebagai Wakil Gubernur Aceh karena saat menyampaikan hal ini yang bersangkutan tidak sedang cuti dari jabatan Wagub Aceh. (Serambi Indonesia)

Selain peristiwa di atas, media Serambi Indonesia juga memberitakan, PNA Aceh Utara melalui Sekretaris PNA, Sofyan, Senin (24/2) melaporkan Ketua Komite Peralihan Aceh (KPA) Samudera Pasai, Tgk Zulkarnaini Hamzah lebih dikenal dengan "Tgk Ni", ke Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu) Aceh Utara. Menurut PNA, Tgk Ni telah mengintimidasi masyarakat dan aparat pemerintah untuk memilih Partai Aceh (PA). "Saya sudah laporkan Tgk Nie di Panwaslu karena mengintimidasi masyarakat dan camat. Tgk Ni mengancam masyarakat jika tidak terpilih PA, ke depan dipastikan akan terjadi kekacauan lagi," a Disebutkan Sofyan, Tgk Ni juga mengancam camat di Aceh Utara untuk membantu memenangkan PA, sebab jika tidak akan dilaporkan ke Cekmat (Bupati Aceh Utara red) untuk di-PAW (dimutasi). "Ini jelas intimidasi, dengan pernyataan itu, masyarakat akan takut dan tak berani mendukung partai selain Partai Aceh," katanya. "Ini membuktikan, PA menggunakan struktur pemerintahan (camat) dalam memenangkan PA, hal ini melanggar aturan, karena pemerintah harus netral bahkan PNA berharap Menteri Dalam Negeri (Mendagri) bertindak terhadap hal ini.

Sementara itu salah seorang peserta Pemilu 2014 Ghazali Abbas Adan yang mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah Aceh,

mengambarkan kondisi pemilu Legislatif 2014 di Aceh : dengan sebutan pemilu yang sangat brutal ini membandingkan dengan ungkapan Faisal Akbar caleg DPR RI dari Nasdem, Ghazali merilis ungapannya di media Serambi Indonesia : “Politisi NasDem Akbar Faisal menyebut Pemilu Legislatif 2014 adalah pemilu paling brutal yang pernah diikutinya. Beruntung, perolehan suara Akbar mampu mengantarnya menjadi anggota DPR periode 2014-2019 (Serambi, 29/4/2014). Bukti brutalitas yang dipertontonkan dalam Pemilu legislatif 2014 adalah praktik politik uang, di mana ada caleg yang menebar uang sampai Rp 10 M, satu kabupaten ‘banjir’ uang dan sembako.

Betapa menurut politisi NasDem ini dengan menebar uang (peng) ketika berupaya mendapatkan kursi DPR dalam pemilu sudah disebut pemilu paling brutal. Ini baru satu “P” sudah dikatakan demikian. Bagaimana dengan praktek kebrutalan Pemilu di Aceh dengan praktik 5-P (dalam bahasa Aceh), yakni: P pertama “Peuyo” (menakuti-nakuti, intimidasi, dan teror) terhadap pesaing dan rakyat, ketika memburu dan mempertahankan kekuasaan; P kedua “Peureuloh” (merusak alat-alat peraga/pendukung dalam proses pemilu), seperti merusak bendera, baliho, spanduk, kantor, rumah, kendaraan dan lain-lain;

P ketiga “Peungeut” (manipulasi suara), seumpama penggelembungan suara untuk satu pihak, dan penggerogotan suara terhadap pihak lain, juga mencoblos kertas suara golput untuk dimasukkan ke jumlah bilangan kandidat; P keempat “Peng” (politik uang), bagi-bagi sembako dan rupa-rupa mudus operandi lain; Dan, P kelima “Poh-Mupoh” (menumpah darah manusia dan membunuh), baik yang korbannya itu kader/simpatian partai peserta pemilu, maupun rakyat biasa. Adalah fakta, bahwa kelima “P” ini oleh gerombolan fasis jahiliyah dengan pongah dan tanpa merasa melawan hukum dan berdosa dipraktikkan di Aceh. Kalau satu “P” saja, yakni politik peng sudah dikatakan paling brutal, maka 5-P harus dikatakan pemilu di Aceh paling brutal plus-plus. Plus-plus lagi, karena Aceh Nanggroe Syariat Islam, tetapi perilaku fasis jahiliyah itu tetap saja dipertontonkan.

Realitas yang dideskripsikan oleh Ghazali Abbas sejalan dengan apa yang di gambarkan oleh oleh Azwir Nazar ( 2014), Ia mengatakan Transisi demokrasi Aceh dari konflik ke damai adalah sesuatu yang unik. Perdamaian yang tercipta memberi ruang besar untuk para pihak yang bertikai untuk terlibat dalam proses politik dan demokrasi. Penyelesaian konflik Aceh sejauh ini dianggap berhasil dan merefleksikan bahwa perdamaian dan demokrasi merupakan sesuatu kesatuan dalam menyelesaikan konflik.

## *Tantangan Demokrasi di Daerah Bekas Konflik*

Namun di Aceh masih terjadi ‘defektif demokrasi’. Hubungan perdamaian dan demokrasi di wilayah konflik menghasilkan kelompok yang merasa superior atas kelompok lain. Umumnya para ‘pejuang’ merasa paling berhak atas perdamaian dan menguasai pemerintahan, serta ‘wajib’ hukumnya memenangkan pemilu. Maka kekerasan dan teror menjadi sesuatu yang rentan dan lumrah. Sebab, konflik di Aceh bukanlah konflik etnis atau konflik agama. Maka perselisihan justru terjadi sesama orang Aceh yang merasa sebagai “warga kelas 1” dengan masyarakat biasa yang tidak ‘naik gunung’ berjuang pada masa konflik

Selain itu Azwir juga menyebutkan defective demokrasi ini bukan saja menempatkan Aceh sebagai pasar politik yang terdistorsi, tapi juga mempengaruhi kualitas demokrasi yang sedang kita bangun pascadamai. Masyarakat seringkali menjadi sasaran kekerasan dan ancaman pihak atau kelompok tertentu terutama dalam hal menentukan pilihan politik dalam pemilihan umum atau pilkada. Demokrasi seharusnya memberi ruang yang besar bagi seluruh masyarakat untuk ikut serta menyatakan aspirasi dan pendapat secara bebas sesuai hati nurani. Aktor politik maupun politisi juga dituntut memberikan pendidikan politik untuk mencerdaskan masyarakat dengan menawarkan program, kebijakan maupun visi yang membangun dan dapat menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi masyarakat.

## **2. Peluang Demokrasi ke Depan**

Kalau kita melihat keinginan masyarakat Aceh dari pengalaman beberapa pemilu setelah kita mengadakan wawancara beberapa bulan sebelum dan setelah pemilu diadakan pada tahun 2014, mereka sangat berkeinginan bahwa para kostestan yang ikut elektoral di Aceh harus sama kapasitas dan rekam jeaknya sebagaimana yang digambarkan oleh salah seorang mahasiswa Doktoral asal Aceh (Azwir Nazar) yang sedang belajar di negara Turki, ia menyatakan dalam tulisan Citezen reportnya “Sama halnya dengan Aceh kini Turki juga sedang menyongsong musim pemilu. Di Turki ada juga partai politik, para caleg dan kandidat yang akan bertarung dalam pemilu. Namun calon parlemennya ada professor, mantan Rektor, peneliti, pengusaha, cendikiawan, dan mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Kita bisa bayangkan kualitas parlemen yang akan menghasilkan produk hukum untuk tatanan masyarakat nantinya.

Seharusnya penguatan Demokrasi di Aceh mesti dilakukan seiring dengan konsensus cita-cita perdamaian Aceh antara Masyarakat Aceh

dengan pemerintah Pusat sebagaimana yang tercantung dalam MoU Helsinki yang meagendakan demokratisasi politik menjadi salah satu solusi terhadap konflik yang pernah terjadi, Namun, Fenomena yang dikemukakan di atas memperlihatkan bahwa proses demokratisasi tidak selamanya berjalan linier, dan sangat bergantung pada aktor-aktor politik yang menjalankan fungsi kelembagaan politik dan pemerintahan: pemerintah, anggota legislatif, dan kelompok masyarakat. Proses-proses politik lebih banyak bermuatan kepentingan kekuasaan, ketimbang menguatkan kedaulatan rakyat sebagai esensi otonomi kekuasaan politik. Proses politik pada era demokrasi seharusnya menguatkan sandi-sandi kedaulatan rakyat. Proses politik pada era demokrasi seharusnya menguatkan sandi-sandi kedaulatan rakyat. Proses politik di tingkat lokal oleh para elit politik lokal dan nasional seharusnya mendorong desentralisasi kekuasaan kepada daerah, bukan sebaliknya seperti yang terjadi yakni sentralisasi kekuasaan, sebagai titik balik demokratisasi (Huttington, 1991).

Jika ini terjadi, demokrasi menjadi proses penghancuran terhadap sistem politik: kedaulatan tidak berada di tangan rakyat, tetapi pada oligarki pemerintahan atau partai politik. Format politik seperti ini tidak mungkin menciptakan kemandirian politik daerah dan kemajuan dalam berbagai bidang. Proses reduksi kekuasaan lokal oleh pemerintah pusat ini membuka ruang sekaligus menyamai potensi konflik pemerintah pusat dan daerah sebagai penyakit akut warisan sejarah masa lalu yang justru melemahkan integrasi nasional (Praktikno, 2002:34-35). Maka disini keseriusan pemerintah pusat dalam mengusut kasus-kasus kekerasan pemilu 2014 di Aceh menjadi taruhan dari pada kepercayaan masyarakat Aceh untuk menjalankan pemerintahan secara demokratis.

Menurut Massa (2008), Konstitusi, sebagai landasan politik yang sementara ini dapat digunakan untuk memaksimalkan pencapaian demokratisasi, harus dipegang sebagai strategi perubahan politik agar hasil yang dicapai dapat memperkuat sistem pemerintahan lokal dan percepatan pembangunan daerah. Lebih jauh, demokratisasi harus dipandang sebagai transformasi nilai-nilai demokratis dan bukan hanya perkara perlembagaan atau perundangan yang bersifat statik. Ini berarti demokrasi difahami sebagai nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok masyarakat untuk mengatur arah penyelenggaraan pemerintahan yang demokratik: demokrasi akan membangkitkan potensi masyarakat lokal. Sejalan dengan pemikiran itu, Riswandha (2002:46) berpendapat bahwa demokratisasi

## *Tantangan Demokrasi di Daerah Bekas Konflik*

juga membawa pengaruh pada penguatan dan pengembangan masyarakat lokal, terutama dalam aspek pendidikan politik, pelatihan kepemimpinan politik, peningkatan rasa tanggungjawab, mempengaruhi kebijakan, dan meningkatkan kemampuan pemerintah melayani keinginan rakyat.

Karena perilaku aktor politik yang belum memahami hakikat demokrasi (lebih siap berkuasa dan belum siap bersaing secara fair) maka penguatan demokrasi dengan prasyarat utama meningkatkan pendidikan dan pembangunan ekonomi. Sebab demokratisasi harus berjalan seiring dengan pembangunan pendidikan dan ekonomi rakyat, untuk menopang sistem demokrasi yang stabil. Paling tidak, harus dicapai tingkat pendidikan rata-rata SLTP atau SLTA dan GNP 2500 USD sebagai prasyarat demokrasi. Standar sosial ekonomi ini adalah prasyarat minimal yang harus dimiliki setiap negara demokrasi baru, agar demokrasi berjalan menghasilkan demokrasi yang berkualitas.

Proses demokrasi yang baik merupakan peluang untuk merekrut elit politik yang berkualitas dan menentukan kebijakan pembangunan sendiri, walaupun kenyataannya berkata lain. Dimana demokrasi tidak menguatkan kedaulatan politik rakyat, yang lebih mengemuka adalah 'politik uang' (money politics). Kekuasaan menjadi komoditi yang diperjualbelikan. Fenomena money politics mereduksi makna kekuasaan dan substansi demokrasi. Uang menjadi penentu dalam proses politik, menabrak etika politik, mengalahkan rasionalitas politik, dan melemahkan proses pembentukan sendi-sendi hukum dan demokrasi (Massa : 2008)

Massa (2008) menambahkan Gejala ini memperkuat mata rantai korupsi, menyuburkan praktek korupsi melebihi era Orde Baru. Aceh sendiri mengalami permasalahan korupsi terjadi era demokrasi ikut kecedrungan di Indonesia. Seakan penyebaran pusat-pusat kekuasaan atas prinsip-prinsip demokrasi hanya melahirkan peluang bagi elit yang memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan korupsi, sebagaimana ungkapan "dimana ada kekuasaan disitu ada korupsi". Tidak heran jika banyak pihak menilai bahwa demokrasi hanya membuahkan kekacauan baru.

Macpherson membenarkan pernyataan ini: demokrasi memang sering mengecewakan (1972:1). Nampaknya ekses dari perubahan politik di Indonesia, kekuatan uang, yang semula tidak diperhitungkan, telah mewarnai orientasi politik masyarakat. Faktor ekonomi memberikan sumbangan yang positif bagi pertumbuhan demokrasi (Lipset, 1963), yang kita hadapi adalah perkembangan ekonomi yang merosot kurang

mendukung tumbuhnya demokrasi yang sehat., Pengaruh yang terjadi dari sisi nilai ekonomi dalam arti negatif adalah *money politics*: uang menjadi alat kekuasaan, di tengah kesejahteraan masyarakat yang melemah dan ekonomi negara yang terpuruk.

Melihat pengalaman demokrasi di Indonesia, Afan Gafar (1995) mengatakan bahwa demokrasi yang dikembangkan di negara-negara berkembang adalah 'demokrasi tidak lazim' (*uncommon democracy*). Dari segi persyaratan demokrasi sebenarnya negara-negara demokrasi baru tidak layak menjadi sebuah negara demokrasi, sebagaimana pengalaman negara-negara barat. Namun pada abad 21 banyak muncul negara-negara demokrasi baru yang secara perlahan lahan memenuhi standar demokrasi negara-negara lama, khususnya pencapaian dalam bidang ekonomi. 'Demokrasi tak lazim' ini membuka peluang dan tantangan bagi para elit politik untuk mendesain model-model demokrasi yang memiliki akar budaya dan sesuai potensi sosial dan ekonomi rakyatnya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi dan pencapaian kualitas demokrasi. Ini dapat dilakukan para elit politik dengan menggunakan berbagai instrumen demokrasi, seperti lembaga pemilu, parpol, pemerintahan, dan parlemen. Keberhasilan upaya ini akan sangat ditentukan oleh *political will* dan *capacity building* elit politik.

### C. PENUTUP

Kekerasan pemilu di Aceh pada tahun 2014, memberi kesan bahwa kualitas demokrasi di Aceh sangatlah mengkhawatirkan bagi transformasi demokrasi nasional Masa depan demokrasi Aceh memang telah menuai hasil yang mengkhawatirkan hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Lembaga pemantau pemilu Aceh Network for Election and Democracy (ANFED) mengutarakan keprihatinannya terhadap politik demorasi kekinian di Aceh semakin mengarah pada politik demokrasi kekerasan. ANFED menilai, perilaku politik kekerasan yang terjadi di Aceh selama ini berkaitan erat dengan lemahnya institusi politik, terutama peran partai politik (parpol) dalam memperkuat pemahaman politik bagi kadernya.

Apa lagi bila demokrasi ala kekerasan ini terus berlanjut. dampaknya bukan saja terjadinya demokrasi yang sakit atau tidak sehat, lebih dari itu berdampak pada kualitas kepemimpinan yang terpilih dalam demokrasi yang tidak sehat juga akan mengalami permasalahan Artinya, rakyat



## *Tantangan Demokrasi di Daerah Bekas Konflik*

sebagai penentu pilihan masih tidak menggunakan hak pilihnya secara rasional berdasarkan informasi yang ia dapat dan ia yakini bahwa yang dipilih dapat membawa aspirasi mereka. Ataupun dengan melihat track record partai dan kandidat. Bila hal demikian terus terjadi, jangan terlalu berharap adanya perubahan signifikan dalam tatanan demokrasi dan kesejahteraan bagi rakyat.

Terlebih dari itu kasus-kasus kekerasan yang terjadi di Aceh selama ini semakin memperkuat kontradiksi internal yang berimplikasi terjadinya kekerasan antar masyarakat, memperlemah kohesi sosial, dan semakin mengurangi kekuatan sosial dalam membangun Aceh di masa depan. Maka langkah yang harus dilakukan bersama adalah merubah perilaku kekerasan pemilu yang dilakukan oleh aktor politik melalui transformasi paradigma (perubahan pola pikir) terhadap perubahan sosial politik Aceh dari kepentingan atau kesenangan pribadi dan kelompok (eksklusif) kepada kesenangan (kepentingan) rakyat Aceh secara bersama (inklusif).

### **REFERENSI**

- Massa, TB Djafar (2008) *Demokratisasi, DPRD, Dan Penguatan Politik Lokal. Jurnal Poelitik*. Jakarta
- Gafar, Afan. 1999. *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardhartillah, Fuad dkk (2014). *Parlok vs Parnas Pertaruhan Partai politik dalam menguasai Aceh*. Banda Aceh. GAMNA Publishing
- Azwir Nazar, 2014. *Demokrasi Sakit dan Damailah selalu Acehku*. Tulisan Opini Banda Aceh. *Serambi Indonesia*..
- Munawarsyah. 2014. *Pemilu bermartabat*. Tulisan Opini. Banda Aceh, *Serambi Indonesia*.
- Macpherson, C.B (1972). *The Real World of Democracy*. New York: Oxford University Press.
- Diamond, Larry. 2003. *Developing Democracy, Toward Consolidation*. Johns Hopkins University Press.
- Fukuyama. Francis. 1992. *The End of History and the Last Man*. New York, NY: Free Press.
- Huntington, Samuel P. 1991. *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*, Norman: University of Oklahoma Press.
- Seymour, Martin Lipset. 1963. *Political Man*. London: Mercury Books.



PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

- Praktikno.2000. dalam Syamsuddin Haris (Edt.). *Desentralisasi. Demokratisasi dan Akuntabilitas Pemerintah Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Linz, Juan J. and Alfred Stepan. 1978. *The Breakdown of Democratic Regimes*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Basri, Agus dan H. A.Saripudin 2014. *Ahmad Farhan Hamid Untuk Bangsa Untuk Aceh*. Jakarta : KITABUKU
- Aryos Nivada. 2014. Demokrasi dan Kekerasan di Aceh. Opini Media. Banda Aceh Aceh. *Serambi Indonesia*
- Serambi Indonesia*. 2014
- Tribunnew.com/Viva.com. 2014
- Ghazali Abbas Adan. 2014. Droe Keu Droe. Banda Aceh. *Serambi Indonesia*

## **POLITIK IDENTITAS BERBASIS AGAMA**

**Fitri Ramdhani Harahap, S.Sos., M.Si.**

Jurusan Sosiologi  
Universitas Bangka Belitung

### *Abstrak*

---

Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan sebuah kekuatan yang patut dibanggakan dan dijadikan sebagai modal untuk kemajuan bersama. Pulau terluas dan terbesar, sistem keagamaan yang majemuk, etnisitas yang beragam, menjadi sebuah fenomena sosial yang begitu khas kita miliki. Namun, kemajemukan yang menjadi identitas kita sebagai bangsa Indonesia menjadi terancam oleh politik identitas yang bisa menghancurkan integritas kehidupan bergama yang telah lama dipertahankan. Dalam dunia politik di Indonesia, identitas dijadikan sebagai alat untuk mempertegas kekuatan politik sekaligus digunakan sebagai alat atau cara untuk menjatuhkan dan menjelek-jelekkan lawan politik tertentu. Politik identitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara membentuk dominasi arus besar untuk sebuah kepentingan kelompok yang akan memeras dan menyingkirkan kelompok lawan atau kelompok minoritas. Politik identitas yang terlihat tersebut bermuatan identitas agama, etnisitas dan ideologi politik tertentu. Politik identitas agama adalah yang paling menonjol di Indonesia. Pemahaman atas ajaran agama yang bersifat dogmatis menghadirkan eksklusivisme dalam kelompok mayoritas yang kemudian tumbuh sebagai akar-akar konflik sosial yang menghasilkan intoleransi dan permusuhan dalam permainan politik negara ini. Sikap intoleransi kemudian bertumbuh dan berkembang menjadi realitas konflik yang tak kunjung usai sebagai bentuk pernyataan tidak langsung atas eksistensi kelompok. Pernyataan eksistensi ini ditunjukkan secara semu oleh umat agama mayoritas melalui sikap sentimen identitas dan tindakan kelompok terhadap umat atau kelompok agama lain. Penolakan umat Islam terhadap kehadiran kegiatan kebaktian agama Kristen misalnya, menjadi fenomena sosial yang tidak jarang ditemui. Pembatasan terhadap teritorial yang tidak boleh dicampurkan menjadi sangat tegas ditunjukkan untuk menekankan kekuatan mayoritas umat Islam. Umat agama lain tidak diperbolehkan melakukan kegiatan keagamaannya di wilayah yang mereka klaim sebagai wilayah mereka. Kondisi seperti ini kemudian diperkeruh oleh dinamika politik kita yang cenderung menggunakan isu-isu agama untuk mempertahankan

kekuasaan politik dan cenderung menimbulkan konflik-konflik sosial keagamaan.

Kata kunci: *identitas politik, agama, dan konflik sosial*

---

## **A. SEBUAH PENGANTAR: KEMAJEMUKAN SEBAGAI PERTANDA DINAMIKA IDENTITAS**

Indonesia adalah negara kepulauan terluas di muka bumi. Jumlah pulaunya lebih dari 17.000. Etnisitas, sub-kultur, dan bahasa lokalnya yang berjumlah ratusan. Sebagai contoh, di Papua tidak kurang 252 suku dengan bahasa khasnya. Dari keberagaman budaya (pluralisme) saja, Indonesia bisa bertahan. Oleh karena itu, politik identitas yang muncul ke permukaan sejarah modern Indonesia hendaknya ditangani secara bijak melalui nalar historis yang cerdas dan benar. Saat proklamasi digaungkan, jumlah penduduk Indonesia sekitar 70 juta, sementara sekarang ini sudah bertambah secara fantastis menjadi tiga kali lipat menjadi 235 juta Menurut (Maarif, 2012).

Di Indonesia, politik identitas sangat kental dengan nuansa etnisitas, agama, ideologi, dan kepentingan-kepentingan lokal yang diwarnai oleh para aktor seperti elit. Bukti nyata yang dapat dilihat dari peristiwa sejarah atas nuansa politik identitas ini adalah kegelisahan-kegelisahan yang muncul dalam bentuk gerakan sosial seperti Gerakan DI (Darul Islam), GPM (Gerakan Papua Merdeka), GAM (Gerakan Aceh Merdeka), dan masih banyak lainnya. Beberapa gerakan ini menunjukkan ke-anti-annya terhadap demokrasi, pluralisme, dan nasionalisme terutama yang secara jelas dapat dilihat dalam gerakan-gerakan sosial keagamaan yang dipengaruhi oleh gerakan Islamis. Gerakan-gerakan ini menggambarkan bagaimana dinamika identitas keagamaan yang sangat ingin ditonjolkan oleh masing-masing kelompok untuk menyatakan identitas agamanya.

Agama adalah bagian dari identitas yang seringkali menjadi alat utama dalam menjalankan politik identitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Huntington, bahwa identitas-identitas primordial memang menjadi faktor utama dalam gesekan-gesekan antarperadaban. Di Indonesia, sebuah negara yang menempatkan urusan agama sebagai bagian dari urusan negara, agama seringkali menjadi sumber kekuatan dalam melakukan tekanan-tekanan terhadap kelompok berbeda (Ibrahim, 2013:39-40, 48).

Penting untuk diingat sebagai suatu keniscayaan bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang melekat pada masyarakat seperti bangsa Indonesia

ini. Kesatuan dan ketunggalan tidak dapat dijadikan sebagai hal yang mutlak, bahwa perbedaan menjadi pemersatu identitas-identitas yang begitu beragam sehingga tidak ada masyarakat tanpa pluralitas, tidak terkecuali dalam ranah agama dengan kelompok mayoritas dan minoritasnya.

## **B. IDENTITAS POLITIK DAN POLITIK IDENTITAS DALAM BINGKAI AGAMA**

Acuan Literatur politik maupun sosiologi, mengkategorisasikan identitas dalam dua kategori, yakni: identitas sosial (agama, kelas, ras, etnis, gender, dan seksualitas) dan identitas politik (nasionalitas dan kewarganegaraan-*citizenship*). Identitas sosial menentukan posisi individu di dalam relasi atau interaksi sosialnya, sedangkan identitas politik menentukan posisi individu di dalam suatu komunitas melalui suatu rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan sekaligus menandai posisi subjek yang lain di dalam suatu pembedaan (*sense of otherness*). Dikarenakan identitas juga menyakut apa-apa saja yang membuat sekelompok orang menjadi berbeda dengan yang lainnya, maka konstruksi identitas berkaitan erat dengan konstruksi mengenai “perbedaan” (*difference*). Identitas politik (*political identity*) secara konseptual berbeda dengan “politik identitas” (*politics of identity*); identitas politik merupakan konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subjek di dalam ikatan suatu komunitas politik, sedangkan pengertian politik identitas mengacu pada mekanisme politik pengorganisasian identitas (baik identitas politik maupun identitas sosial) sebagai sumberdaya dan sarana politik.

Menurut Cressida Heyes (dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2007) politik identitas adalah tindakan politis untuk mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasiskan pada ras, etnisitas, jender, atau keagamaan. Menguatnya Politik identitas ini dapat kita lihat contoh-contohnya di banyak daerah, yaitu adanya gerakan-gerakan serba kedaerahan, keagamaan, kesukuan, sampai gerakan cara berpakaian yang melambangkan kedaerahan dan keagamaan tertentu.

Sebuah gerakan yang berlandaskan identitas dapat disebut sebagai politik identitas, tetapi dalam pengertian teori sosial dan politik, politik identitas memiliki makna yang lebih spesifik ketimbang pengertian yang luas. Cressida Heyes memberi definisi politik identitas yang sangat jelas. Menurutnya politik identitas adalah aktivitas politik dalam arti luas yang

secara teoritik menemukan pengalaman-pengalaman ketidakadilan yang dirasakan kelompok tertentu dalam situasi sosial tertentu. Politik identitas lebih mengarah pada gerakan dari 'kaum yang terpinggirkan' dalam kondisi sosial, politik, dan kultural tertentu dalam masyarakat. Dalam perjuangan politik, penggunaan identitas memberi hasil positif yang berpengaruh secara signifikan. Identitas adalah konsep kunci dalam arena politik. Secara teoritik, identitas memiliki definisi yang cukup dalam.

Pemaknaan bahwa politik identitas sebagai sumber dan sarana politik dalam pertarungan perebutan kekuasaan politik sangat dimungkinkan dan kian mengemuka dalam praktek politik sehari-hari, karena itu para ilmuwan yang bergelut dalam wacana politik identitas berusaha sekuat mungkin untuk mencoba menafsirkan kembali dalam logika yang sangat sederhana dan lebih operasional. Misalnya saja Agnes Heller mendefinisikan politik identitas sebagai gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan sebagai suatu kategori politik yang utama. Sedangkan Donald L. Morowitz (1998) dalam Haboddin (2012), pakar politik dari Universitas Duke, mendefinisikan; politik identitas adalah memberikan garis yang tegas untuk menentukan siapa yang akan disertakan dan siapa yang akan ditolak. Karena garis-garis penentuan tersebut tampak tidak dapat dirubah, maka status sebagai anggota bukan anggota dengan serta merta tampak bersifat permanen. Baik Agnes Heller maupun Donald L. Morowitz memperlihatkan sebuah benang merah yang sama yakni politik identitas dimaknai sebagai politik perbedaan. Konsep ini juga mewarnai hasil Simposium Asosiasi Politik Internasional diselenggarakan di Wina pada 1994.

Dalam perjuangan politik, menurut Widiashih (2013) bahwa penggunaan identitas memberi hasil positif yang berpengaruh secara signifikan sebab identitas adalah konsep kunci dalam arena politik. Secara teoritik, identitas memiliki definisi yang cukup dalam. Dalam kondisi perkembangan politik identitas agama di Indonesia, perjuangan tidak hanya dimunculkan oleh kelompok agama minoritas, tetapi oleh kelompok mayoritas yang pada saat Orde Baru mengalami represi besar-besaran. Sehingga era Reformasi dan demokrasi menjadi peluang untuk menyatakan eksistensi diri mereka. Data tabel dari hasil survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta berikut menunjukkan bahwa sentiment terhadap umat agama lain dari umat Islam di Indonesia masih tinggi. Hal ini ditandai dengan tingginya

angka penolakan terhadap pengadaan acara kebaktian dan pendirian rumah agama lain (terutama agereja) di sekitar. Ini bukan hanya menunjukkan sentiment identitas keagamaan, namun juga merupakan tindakan kelompok mayoritas yang secara halus melanggar hak kelompok agama minoritas untuk beragama sesuai dengan agama dan kepercayaan yang mereka anut.

Menurut Rahayu (2009) penguatan-penguatan politik identitas yang tidak dilandasi semangat pluralisme dapat membuat konflik antar etnis dan budaya, konflik antar kelompok berbeda agama dan kepercayaan, bahkan banyak konflik dapat terjadi hanya karena tapal batas desa, kuburan maupun hanya karena tidak adanya toleransi dan pemahaman atas kebiasaan dan cara berpakaian pada etnis, suku maupun agama tertentu. Sementara itu, dalam studi-studi gerakan sosial bahwa terminologi politik identitas mengacu pada gerakan yang berusaha membela dan memperjuangkan kepentingan kelompok-kelompok tertentu yang tertindas karena identitas yang dimilikinya. Hal ini timbul karena kepentingan kelompok dan individu didefenisikan menurut kategori-kategori seperti ras, etnis, agama, dan gender serta orientasi seksual yang sulit bahkan tidak dapat dinyatakan dalam basis kelas dan negara. Politik identitas sangat berkaitan erat dengan usaha memperjuangkan hak-hak dan pengakuan terhadap keberadaan kelompok-kelompok minoritas.

Pengakuan terhadap kelompok-kelompok minoritas dapat dilihat dalam berbagai gerakan berbasis politik identitas di Barat yang berbeda dengan konteks Indonesia. Misalnya seperti di Amerika Serikat, politik identitas dikaitkan dengan kepentingan anggota-anggota suatu kelompok sosial yang merasa didiskriminasi oleh kepentingan kelompok dominan arus besar dalam suatu bangsa atau negara. Perjuangan ini dilakukan oleh kelompok feminis yang menuntut kesetaraan gender, gerakan kulit hitam, dan kelompok identitas lainnya. Semua gerakan yang bergulir mengarah pada keinginan untuk memperoleh persamaan hak atas kelompok dominan atau mayoritas.

Politik identitas adalah proses penyatuan berbagai identitas ke dalam *self-concept* dan *self-image*. Politik identitas adalah sebuah politik yang dibangun dari dalam sebagai sebuah gambaran *stereotype* lingkungan. Politik identitas dengan demikian memiliki dua hal penting, pertama bahwa demokrasi dan reformasi akan menghasilkan perkembangan atas nilai-nilai pluralisme hingga ke tingkat minoritas dan sebagai akibatnya

kalangan minoritas yang selama ini termarginalkan kemudian mendapatkan perlakuan yang sama. Kedua, adalah pengakuan atas berbagai identitas tidak lagi dipandang sebagai alat dalam rangka *nation building*, melainkan akan merusak identitas nasional (Latif, 2007 dalam Ibrahim, 2013:2).

Menurut Mudzakkir (2010) agama, dalam hal ini Islam, masih menjadi faktor penting dalam politik. Berlawanan dengan perspektif modernisasi yang percaya bahwa pembangunan negara modern yang berwatak sekuler akan menghempaskan agama ke sisi jurang peradaban, kenyataan menunjukkan hal sebaliknya. Terutama di negara-negara Dunia Ketiga, di mana pembangunan ekonomi dan politik tidak selalu diiringi dengan pemerataan kesejahteraan, agama justru terus hidup dan berkembang menjadi sumber bagi solidaritas sosial dan perlawanan politik. Di Indonesia, pengaruh agama bahkan ditegaskan, meski secara ambigu, dalam konstitusi. Sebagai mayoritas, Muslim Indonesia menikmati privilege tersebut, meski pada periode tertentu, misalnya pada masa awal Orde Baru, mereka merasa direpresi oleh Soeharto yang dianggap mengidap 'Islamophobia'. Akan tetapi, Robert W. Hefner (2000) memunjukkan bahwa justru pada masa Orde Baru, khususnya pada periode akhir, Islamisasi berlangsung semarak hingga ke desa-desa. Sampai tingkat tertentu, program pembangunan pemerintah Orde Baru, misalnya melalui pendirian sekolah-sekolah yang massif, berhasil melahirkan kelas menengah Muslim yang cukup penting, paling tidak secara sosial dan ekonomi, dalam formasi masyarakat Indonesia kontemporer.

Lima tahun terakhir, peta politik keagamaan di Indonesia dan Asia Tenggara didominasi oleh wacana dan praktik *Trans National Islamic Movement* yang merupakan suatu gerakan yang tidak mengenal ruang batas kewilayahan dengan agenda Khilafah Islamiah dan romantisme kejayaan Islam, termasuk penegakan syariat Islam. Akhirnya wacana dan praktik gerakan ini kemudian dihubungkan dengan terorisme, radikalisme, dan fundamentalis sebagai peta gerakan politik keagamaan. Orientasi agama yang berlebihan dalam bidang politik praktis oleh para elit menempatkan para pemimpin agama menjadi semakin elit walau dalam waktu yang bersamaan para elit agama menjadi kehilangan kharismanya akibat kepentingan umat yang didominasi oleh kepentingan kelompok atau pribadi.

Menurut Ibrahim (2013:3), dalam konteks politik perbedaan di lapangan praktis, dua hal yang menjadi sumber utama konflik adalah etnis

dan agama. Konflik etnis secara umum terjadi di banyak tempat, baik antar negara maupun di dalam sebuah negara dengan pluralitas warganya. Sementara konflik religius selalu nyaris melibatkan konflik antara identitas.

*Sense of Identity* yang Menghasilkan Konflik Sosial Keagamaan

A.N., Wilson dalam bukunya *Against Religion; Why We Should Try to Live Without It* (Melawan Agama; Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpa Agama) dalam Jamuin (2004), agama dapat dianggap menjadi penyebab terjadinya berbagai konflik sosial. Dalam suasana ekstrim dan fanatik, agama bisa membawa manusia terjebak kepada situasi untuk saling “menganiaya sesamanya”. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki peran ganda, dimana pada satu sisi agama berperan sebagai pembimbing manusia mencapai kemuliaan, sementara di sisi lain, agama justru mengantarkan manusia kepada keadaan yang sebaliknya. Realitas agama ini secara sosial dapat ditimbulkan oleh agama ketika doktrin agama mengkristal dalam perasaan dan sikap secara eksklusif pada diri pemeluknya. Perasaan dan sikap yang muncul adalah klaim atas kebenaran yang hanya mereka miliki melalui agamanya, sementara agama atau kelompok lain adalah salah dan sesat, sehingga tidak mengherankan jika perasaan dan sikap seperti itu akan menjadi sumbu potensial untuk timbulnya konflik terhadap sesama pemeluk maupun penganut agama berbeda.

Pengkotakan yang didasari oleh *sense of identity* membuat suatu kelompok merasa berbeda dari kelompok lain dan merasa memiliki superioritas. Kelompok-kelompok ini merasa istimewa karena menganggap bahwa keberadaan mereka merupakan suatu kehendak yang Maha menguasai alam. Masing-masing merasa memiliki lokus geografis, ekonomi, sosial-budaya dan teologi khusus dan lebih unggul dari kelompok-kelompok lainnya. Keistimewaan ini membuat setiap kelompok ingin mendapatkan ruang dan momentum untuk menyatakan keberadaannya di tengah alam semesta. Akhirnya, keyakinan sebagai pusat alam semesta ini semakin menguatkan superioritas di antara kelompok-kelompok lainnya (Maarif, dkk., 2012).

Berbagai studi telah mencatat bahwa selama satu transisi dan reformasi, konflik agama, baik lintas agama maupun yang bersifat sektarian menjadi pemandangan yang lazim. Jika Orde Baru sukses melakukan politik represi atas nama stabilitas, maka reformasi mengandung decak bersama mengenai bagaimana negara galau dalam menangani berbagai kerusuhan bernuansa



identitas keagamaan. Seringkali kegalauan itu bersifat sangat *absurd* dan pada akhirnya politis (Ibrahim, 2013:42). Identitas agama muncul sebagai salah satu pemicu pengelompokan dalam konteks politik lokal (Dwipayana, 2011 dalam Ibrahim, 2013:42). Kasus kekerasan atas nama agama seperti yang pernah terjadi di Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku seperti menempatkan bangunan nasionalisme Indonesia ke titik nadir.

Situasi yang demikian menurut Santoso (2004) menunjukkan betapa masih primitifnya bangsa ini dalam berdemokrasi. Agama pun menjadi sumber daya yang kuat untuk dimobilisasi menjadi kekuatan politik. Muncullah apa yang kemudian disebut dengan politik identitas (Bagir, 2011). Konflik agama seperti tidak memiliki arah dan bangsa ini pun disibukkan dengan konflik antaragama, misal karena alasan pendirian rumah ibadah, ritus agama, atau karena singgungan-singgungan yang sifatnya diskursif-teologis. Atas nama identitas agama, pengusiran, pengeroyokan, dan pembakaran menjadi semacam gaya baru yang sepertinya ingin mengafirmasi bahwa perbedaan tidak bisa dibenarkan dan karenanya kesamaan selalu menjadi ajang pencarian yang dapat dibayar dengan harga mahal. Banyak kasus kekerasan yang terasa menjalar membentuk sebuah budaya bangsa yang mulai alergi dengan istilah-istilah kerukunan, inklusivitas, tengangrasa, dan sebagainya (Ibrahim, 2013:43-44).

Secara jelas dapat kita telusuri bahwa salah satu konflik agama yang paling parah ialah konflik di Poso antara umat agama Kristen dan Islam. Konflik antar kelompok agama yang serupa pun terjadi di Maluku dan sempat menyebabkan banyak korban berjatuhan. Jika dianalisis, konflik yang terjadi di Poso dan Maluku karena adanya perubahan arus politik yang begitu cepat serta kedatangan transmigran Islam yang masuk ke wilayah Poso dan Maluku. Para transmigran ini yang awalnya hanya minoritas kemudian menjadi mayoritas dan banyak dari mereka yang menempati jajaran pemerintahan di daerah sehingga membuat masyarakat Kristen asli di Poso dan Maluku merasa termarginalisasi dan timbullah konflik sosial.

Pola yang berbeda terjadi pada kasus pelanggaran HAM yang menimpa kelompok Ahmadiyah dan Syiah. Widhiasih (2013) memberi contoh, di Sampang Madura, para pemeluk Islam Syiah dikejar dan bahkan dibunuh oleh orang-orang Islam Sunni dengan alasan penyimpangan ajaran agama. Pada kelompok Ahmadiyah di Lombok, telah terjadi pengusiran dan tindak pelanggaran lain. Di sejumlah daerah lain seperti di Jawa Barat perlakuan yang sama terjadi terhadap warga Ahmadi, yang lebih ajaib lagi, justru

kemudian muncul fatwa dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang melarang keberadaan ajaran Ahmadiyah dan bahwa Ahmadiyah bukan merupakan bagian dari agama Islam. Aparat polisi sendiri kerap mempersalahkan keberadaan pemeluk Ahmadiyah sehingga para penyerang Ahmadi merasa bahwa mereka memang melaksanakan perintah agama dan negara untuk menyingkirkan Ahmadiyah yang dianggap sesat. Secara konstitusi dan ideologi negara, kelompok pemeluk agama minoritas ini tetap memiliki identitas nasional sebagai warga negara Indonesia yang bersamaan dengan itu memiliki hak penuh untuk beragama dan beribadah sesuai dengan agama yang ia peluk.

Selain karena adanya sikap intoleransi dan stigma negatif, konflik-konflik agama juga kerap dipicu oleh adanya politisasi agama. Agama semakin mudah dijadikan alat politik untuk mencapai kepentingan politik tertentu. Sebaliknya, institusi agama, dalam hal ini pimpinan atau tokoh agama, tidak sedikit pula yang menggunakan politik sebagai kendaraan untuk mencapai kepentingan sesaat, yang dengannya dianggap lebih mudah untuk mendapatkan jabatan, kekuasaan, dan uang. Segitiga yang tidak bisa lepas satu dengan yang lain itu, terutama berkaitan dengan politik di Indonesia saat ini sehingga tidak jarang konflik agama bermuara pada masalah kekuasaan dan politik. Perda syariah yang belakangan populer merupakan salah satu bentuk politisasi agama yang sama sekali tidak hirau terhadap kebutuhan dan hak umat agama non-Islam sebagai minoritas.

Mudzakkir (2010) mengidentifikasi memasuki masa reformasi menuruthubungan antara Islam dan politik menjadi sebuah tema pelik yang mengiringi proses demokratisasi. Kehadiran partai-partai Islam dan terutama gerakan-gerakan Islam garis keras adalah fenomena khas pasca-Orde Baru yang mengundang banyak tanggapan. Bagi para pendukungnya, kehadiran Islam dalam politik, baik itu berupa partai atau gerakan sosial, adalah bagian dari proses demokratisasi. Dengan menggunakan argumen sebagai mayoritas, kelompok keras dari mereka berpendapat bahwa sudah selayaknya Islam menjadi dasar negara, selain juga menjadi dasar dalam pembuatan peraturan daerah (perda). Di sisi lain, argumen kelompok keras di atas ditentang oleh kalangan yang tetap yakin Indonesia bukan negara agama, tetapi negara Pancasila, yang berdiri di atas semua golongan termasuk agama-agama. Bagi kelompok yang terakhir, Islam adalah agama yang mempunyai hak hidup dan berkembang di Indonesia, seperti juga agama-agama yang lain, tetapi ia harus ditempatkan pada ruang privat,

bukan ruang publik. Atau jika pun hendak ditempatkan dalam ruang publik, agama harus di-“sipil”-kan terlebih dulu dengan melucuti dimensi eksoterisnya yang sempit.

Sulit untuk mengukur secara kuantitatif seberapa banyak masing-masing kelompok yang disebut di atas mempengaruhi pandangan-pandangan dalam masyarakat. meski demikian menurut Mudzakkir, kekalahan partai-partai Islam dalam Pemilu 1999, 2004, dan 2009, bahkan 2014 adalah kenyataan yang menunjukkan kurangnya dukungan masyarakat terhadap ide pengintegrasian Islam dan politik atau negara. Meski demikian, di beberapa daerah tertentu di mana Islam telah sejak lama mempunyai pengaruh kuat, beberapa partai Islam meraih suara yang signifikan. Di tengah ketidakmampuan partai-partai non-agama dalam memenuhi janji-janji yang disampaikannya selama masa kampanye, selain kurangnya semangat dan nuansa ideologis yang melanda hampir semua partai politik di Indonesia masa kini, partai-partai Islam masih mempunyai kemampuan untuk memobilisasi dukungan dengan cara menawarkan janji yang sifatnya teologis kepada para pengikutnya.

### **C. KESIMPULAN**

Tindakan politis yang mengedepankan kepentingan-kepentingan dari suatu kelompok atas dasar kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasiskan pada ras, etnisitas, jender, atau keagamaan merupakan sebuah pernyataan identitas politik. Politik identitas ini menjadi sebuah gerakan-gerakan yang bercorak kedaerahan, keagamaan, kesukuan, yang menggambarkan ciri kedaerahan atau agama tertentu. Penggunaan identitas ini berpengaruh secara signifikan sebab identitas adalah konsep kunci dalam arena politik. Dalam konteks politik di Indonesia, identitas agama yang ditunjukkan dalam sebuah perjuangan tidak hanya dimunculkan oleh kelompok agama minoritas, tetapi oleh kelompok mayoritas. Identitas agama muncul sebagai salah satu pemicu pengelompokan dalam konteks politik lokal. Agama menjadi sumber daya yang kuat untuk dimobilisasi menjadi kekuatan politik. Konflik agama, baik lintas agama maupun yang bersifat sektarian menjadi pemandangan yang lazim.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Haboddin, Muchtar., 2012, *Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal*, Jurnal Studi Pemerintahan, Volume 3 Nomor 1 Februari 2012, Hal. 109-126.
- Ibrahim, 2013, *Dari Politik Identitas ke Politik Kewarganegaraan*, Danadyaksa, Jogjakarta.
- Jamuin, Ma'arif., 2004, *Resolusi Konflik antar Etnik dan Agama*, Ciscore, Solo.
- Maarif, Ahmad Syafii., dkk, 2012, *Politik identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Democracy Project, Jakarta.
- Mudzakkir, Amin., 2010, *Demokratisasi, Islamisasi, dan Posisi Kaum Minoritas: Pengalaman Indonesia*, Makalah, Disajikan dalam Seminar Nasional Membangun Masyarakat Tasikmalaya yang Demokratis, Tasikmalaya, 27 Mei 2010.
- Rahayu, Luh Riniti., 2009, *Politik Identitas, Kebergaman, dan Pluralisme*, LSM Bali Sutri, [www.balisutri.org](http://www.balisutri.org), diunduh pada 10 Mei 2014.
- Widhiasih, Anggraeni., 2013, *Konflik Politik Identitas Agama di Indonesia dan Sikap Negara*, <http://hujankesorean.blogspot.com/>, diunduh pada 10 Mei 2014.



# POLITIK IDENTITAS ISLAM DAN EMPAT PERANG ACEH

**Muhammad Nazaruddin**

Universitas Malikussaleh Aceh

---

## *Abstrak*

---

Politik identitas keacehan yang dikonsepsikan sebagai oslami selalu menjadi langgam dari setiap perjuangan yang dilakukan orang Aceh. Reproduksi tentang paham Aceh yang islami terlihat dalam empat perang yang dijalankan Aceh; perang Aceh-Belanda, perang dalam revolusi fisik kemerdekaan Indonesia di Aceh, perang Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Aceh, dan perang Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Islam dan proses islamisasi yang sudah berusia sekitar 1300 tahun di tanah Aceh selalu menjadi instrumen ampuh untuk memobilisasi semangat juang rakyat Aceh dalam semua periode perang Aceh. Hal ini didasarkan pada asumsi atas dasar Islam dan demi Islamlah identitas keacehan dibina, dibela dan dipertahankan. Jadi tanpa Islam, Aceh tidak ada dan tentu saja memudarnya Islam sekaligus juga memudarnya Aceh. Islam sebagai pembentuk kesadaran identitas keacehan yang paling utama kemudian telah menjadi jati diri dan citra diri orang Aceh sekaligus menjadi harga diri orang Aceh telah direproduksi sebagai daya dorong dan energi sosial politik utama bagi setiap perjuangan dan perang Aceh.

Perspektif dan metode pembahasan tulisan ini dielaborasi dalam bentuk diskusi deduktif-induktif. Diskusi ini terutama didasarkan pada bahan-bahan kepustakaan yang berbicara tentang empat perang yang pernah terjadi di Aceh yang di dalamnya telah berkelindan identitas keacehan yang paling azasi, yaitu Islam. Data-data sosial dalam konteks kekinian yang telah diamati juga ditampilkan untuk menunjukkan gejala kontinuitas historis pembahasan.

Proses ideologisasi dan sakralisasi perang telah dimulai sejak perang Aceh-Belanda pada 1873. Perang tidak lagi hanya dimaknai sebagai membela negeri tetapi menjadi perilaku spiritual dan ibadah yang disucikan. Kematian justru menjadi tujuan perang sebab di sanalah ia akan menjadi syuhada Allah untuk mendapat kehidupan bahagia yang hakiki. Berperang dalam makna ini kemudian menjadi hal yang membanggakan bagi kesadaran sebagai orang Aceh. Semangat perang suci ini kemudian menjadi kenangan yang membanggakan dan terus direproduksi baik pada perang Aceh dalam membela kemerdekaan Indonesia, perang DI/TII Aceh dan perang GAM.

Kata kunci: *Islam, politik identitas, Perang Aceh*

---

## A. PENDAHULUAN: ACEH DAN NILAI-NILAI ISLAM

Islam adalah pembentuk kesadaran identitas keacehan<sup>1</sup> utama. Proses Islamisasi yang sudah dimulai sejak zaman Kerajaan Islam Peureulak<sup>2</sup> (sekarang berada dalam wilayah Aceh bagian timur) pada abad ke 8, kemudian dilanjutkan oleh Kerajaan Islam Pase (sekarang berada dalam wilayah Aceh di bagian utara) sekitar abad ke 13 dan kemudian disusul oleh Kerajaan Islam Aceh Darussalam (yang kemudian menyatukan seluruh kerajaan yang ada di wilayah Aceh sebagai mana yang dikenal sekarang) pada akhir abad ke 15 dan permulaan abad ke 16.

Proses ini telah menjadikan Aceh sebagai suatu wilayah Islam yang kemudian lebih dikenal sebagai negeri “*Seuramoe Meukah*” (Serambi Mekkah). Dalam konteks inilah kemudian Aceh menjadi melekat dengan Islam dan Islam melekat dengan Aceh. Islam kemudian menjadi suatu identitas yang melekat pada Aceh dan masyarakatnya. Karena proses islamisasi yang telah menyebarkan itulah menurut Dhakidae<sup>3</sup>, Islam telah menjadi identitas sosial bagi orang Aceh.

Hal itu terbentuk lewat perjalanan sejarah yang panjang yang menurut Dhofier<sup>4</sup> sebagaimana telah disebut di atas, Islam sudah mulai ada di wilayah Aceh sejak abad pertama Hijriah, yang kemudian terus diperkuat sejak zaman kerajaan Islam Peureulak disusul oleh zaman kerajaan Islam Pase dan zaman kerajaan Aceh Darussalam. Karenanya, orang Aceh sangat bangga bahwa melalui mereka dan daerah mereka agama Islam masuk ke Asia Tenggara. Kebanggaan itu bertambah lagi dengan melekatnya julukan Aceh sebagai “*Seuramoe Meukah*”. Julukan itu tidak saja karena kedalaman nilai Islam terhumam dalam kehidupan Aceh, namun karena ia juga merupakan sebuah kawasan di mana setiap orang dari Nusantara yang akan menunaikan ibadah haji ke Mekkah terlebih dahulu mampir di Aceh untuk memperdalam ilmu agama, begitu juga saat mereka kembali.

---

1 Lihat Taufik Abdullah dalam Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta 1987, hal 12

2 Wilayah ini merupakan pusat pusat pendidikan Islam pertama di Nusantara dan kepulauan Melayu lainnya.

3 Lihat Daniel Dhakidae, *Aceh dan Papua, Dua Masalah Kompleks Dua Jenis Tawaran Penyelesaian*. Kata Pengantar dalam *Aceh, Papua, Jakarta: Akar Permasalahan dan Alternatif Proses Penyelesaian Konflik*. YAPPIKA. Jakarta 2001, hal. 21-22

4 Lihat M. Junus Melalatoa, *Memahami Aceh: Sebuah Perspektif Budaya dalam Aceh: Kembali Ke Masa Depan*. IKJ Press. Jakarta 2005, hal. 26

Bahkan menurut Melalatoa<sup>5</sup> transformasi nilai-nilai Islam melalui proses sosialisasi, enkulturasi dan pendidikan (formal dan non formal) itu sudah menyentuh berbagai aspek kehidupan di Aceh. Sehingga lewat perjalanan dan pengalaman sejarah yang telah berjalan berabad-abad lamanya itulah nilai-nilai dan kaidah-kaidah Islam terinternalisasi (diresapi) ke dalam diri anggota masyarakat dan terobyektivasi (tercermin) dalam berbagai sistem berfikir dan aspek kehidupan, baik dalam perilaku, sistem sosial, sistem politik, sistem ekonomi, seni, teknologi tradisional. Misalnya dalam hal sistem ekonomi. Di masa lalu seorang pedagang (*muge*) mengambil hasil pertanian dari petani produsen tanpa transaksi pembayaran terlebih dahulu. Pembayaran itu baru dilakukan dalam waktu yang relatif lama setelah dagangannya laku. Transaksi antara broker dan petani itu hanyalah berdasarkan kepercayaan<sup>6</sup>. Kepercayaan itu timbul karena mereka yakin, antara sesama muslim tidak akan ada yang berbohong atau menipu. Karena itulah Melalatoa secara umum berpandangan bahwa orang Aceh dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat, bahkan terkesan fanatik.

Demikian juga dalam kehidupan sosial politik pengaruh tradisi Islam juga kental terlihat misalnya dalam mata uang emas yang dikeluarkan oleh Kerajaan Samudra Pasai dan Kerajaan Aceh tertera ungkapan *al-sultan al-'adil* (raja yang adil). Konsep *'adil* yang tertulis dalam kepingan mata uang emas itu dipahami sebagai bentuk aktualisasi Firman Allah dalam Kitab Suci Al-Quran. Tradisi ungkapan *al-sultan al-'adil* yang dipopulerkan oleh Kerajaan Samudra Pasai ini bahkan kemudian telah mempengaruhi mata uang Kerajaan-kerajaan Islam di Tanah Melayu seperti Melaka, Johor, Trengganu, Keudah, Brunai Darussalam.<sup>7</sup>

Apa yang menyebabkan sehingga raja-raja di Pasai yang kemudian diteruskan di Aceh dan raja-raja Melayu lainnya mencantumkan ungkapan *al-sultan al'adil* pada mata uang mereka? Sejarawan Ibrahim Alfian mengatakan bahwa raja-raja itu berupaya memerintah sesuai dengan kedudukan mereka sebagai raja muslim yang mengikuti perintah Allah.

---

5 *Ibid*, hal. 25-28

6 Bandingkan fenomena ini dengan gagasan *trust* yang dikemukakan Fukuyama dalam membangun kejayaan ekonomi modern pada masyarakat Barat dan Jepang. Lihat Fukuyama, *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam. Yogyakarta 2002

7 Lihat, Ibrahim Alfian, "Refleksi tentang Gempa-Tsunami: Kegemilangan dalam Sejarah Aceh. Dalam Aceh Kembali ke Masa Depan". (Jakarta: IKJ Press, 2005), hal. 85



Hal ini sambung Alfian adalah sesuai sebagaimana tertera dalam Kitab Tajussalatin (Mahkota Segala Raja) karangan Bukhari al-Jauhari yang ditulis di Istana Aceh Darussalam pada 1603. Dalam kitabnya Jauhari mengutip Surat an-Nahl ayat 90 yang artinya “Bahwa Allah Ta’ala memerintahkan kamu akan berbuat adil dan ihsan”. Kitab ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dan menjadi pegangan bagi raja-raja Islam Mataram dengan judul Serat Tajussalatin.<sup>8</sup>

Dalam kitab Tazkiratur Rakidin Syekh Abbas ibnu Muhammad atau lebih dikenal dengan sebutan Teungku Syik Kutakareung menyebutkan:

*“Adat ban adat hukum ban hukum, adat ngon hukum sama kembar; tatkala mufakat adat ngon hukum, nanggroe seunang hana goga”*  
(“Adat menurut adat, hukum menurut hukum, adat dengan hukum (syara’) sama kembar; tatkala mufakat adat dengan hukum, negeri senang tiada huru-hara”).<sup>9</sup>

Yang dipahami sebagai adat dan hukum di sini adalah adat sebagai wilayah politik dan pemimpinnya adalah raja sebagai pimpinan politik. Sedangkan hukum adalah hukum syara’ dan pemimpinnya adalah para alim ulama. Sehingga ungkapan “*hana bak gop na bak geutanyoe, saboh nanggroe dua droe raja*”<sup>10</sup> memiliki mafhumnya di sini.

Namun satu hal yang perlu diingat dari uraian di atas bahwa aspek syariat Islam sebagai pengejawantahan dari pesan suci Islam adalah nilai keadilan yang kelihatan lebih menonjol dalam sejarah perjalan Islam di Aceh. Dimensi keadilan ini terutama penegakannya lebih dibebankan pada pemerintah sebagai pemimpin politik dalam penyelenggaraan negara sebagaimana terlihat dalam ungkapan *al-sultan al-‘adil* dalam mata uang mereka. Pemerintah di sini dipahami baru wajib diikuti manakala perintahnya itu bersatu dengan agama sebagaimana yang telah Allah perintahkan dalam ayat-ayatnya, Al-Quran Surat al-‘Araf ayat 3 menegaskan.<sup>11</sup>

---

8 *Ibid*, hal. 90-91

9 Lihat Alfian “*Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*”. Pusat Dokumentasi Aceh. Banda Aceh. 1999, hal. 210

10 Tiada di orang ada di kita, satu negeri dua raja.

11 Artinya “Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya (pemimpin-pemimpin yang membawa kepada ke sesatan). Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya).

## *Politik Identitas Islam dan Empat Perang Aceh*

Sedangkan ulama sebagai pemimpin agama lebih kepada kewajiban untuk menjaga agama, baik agama dalam pengertian ajarannya maupun agama dalam pengertian pengejawantahannya, sehingga para ulama yang disebut sebagai pemegang hukum batin atau nilai-nilai hukum Islam ini juga wajib diikuti perintahnya dan siapa yang tidak patuh akan mendapat *bala* (mala petaka). Dalam pengertian yang luas inilah Siegel<sup>12</sup> menyebut Orang Aceh sebagai bangsa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari “Tali Tuhannya”.

Kembaran kepemimpinan politik dan agama ini masih dapat kita temui dalam unit teritorial terkecil di Aceh yakni *gampong*. Di mana di setiap *gampong* di Aceh selalu ada seorang *keuchiek* sebagai pemimpin politik (adat) dalam satu kampung dan *teungku imum* sebagai pemimpin agama.

Apa yang telah digambarkan di atas adalah nilai-nilai ideal yang bersifat normatif yang kemudian membentuk identitas Aceh yang dipahami sebagai Islam. Meskipun dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua dari dimensi ajaran normatif itu berjalan sebagaimana idealnya. Namun, jika nilai-nilai Islam ini dikaitkan dengan kehidupan sosial dan politik di Aceh, misalnya bagaimana membina sebuah keluarga, menjalin hubungan dengan kerabat dan tetangga, berdagang, membina kehidupan dalam satu teritorial (dari kampung sampai negara), ini memang dipahami sangat terkait dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian dapat dipahami juga bahwa Islam dalam konsepsi Orang Aceh tidak saja berurusan dengan perkara-perkara ibadah yang bersifat ritual-vertikal, baik dalam koteks hubungan individu dan sosial dengan Khaliq (Orang Islam mengenal perilaku ini dengan ibadah *mahdhah*), tetapi juga berurusan dengan ibadah yang bersifat horizontal dalam perkara-perkara sosial, ekonomi dan politik. Islam telah memberikan landasan nilai yang kuat yang melalui proses sosialisasinya kemudian melahirkan institusi-institusi sosial yang berfungsi tidak saja sebagai arena yang fungsional bagi penataan kehidupan sosial di dunai ini, tetapi juga sebagai arena ibadah yang oleh Orang Islam disebut dengan *‘ammah*. Islam memandang jika sesuatu apapun bila dikerjakan dengan landasan dan nilai-nilai Islam, maka itu adalah ibadah.

---

12 Lihat James T. Siegel, *The Rope of God*. University of Michigan Press. 2000.

## **B. PERSPEKTIF DAN METODE PEMBAHASAN**

Perspektif dan metode pembahasan tulisan ini dielaborasi dalam bentuk diskusi deduktif – induktif sehingga kemungkinan pengulangan dari setiap uraian yang dibahas tidak dapat dihindari demi mengalirnya proses dialog ini.

Diskusi ini terutama didasarkan pada bahan-bahan kepustakaan yang berbicara tentang empat perang yang pernah terjadi di Aceh yang di dalamnya telah berkelindan identitas keacehan yang paling azasi yaitu Islam. Data-data sosial dalam konteks kekinian yang telah diamati juga ditampilkan untuk menunjukkan gejala kontinuitas historis pembahasan.

Islam dan proses islamisasi dipahami tidak saja telah membentuk atau mensetting kesadaran identitas keacehan secara lebih luas tetapi juga dipandang sebagai aspek sosio-historis yang telah membentuk cara pandang diri, cara memahami diri dan cara mengenal diri sebagai Orang Aceh.

Pembahasan tentang empat perang Aceh yang didiskusikan ini pun dipandang didasarkan pada kesadaran identitas dan pandangan dunia sebagai Orang Aceh semacam ini. Wajah Islam sebagaimana akan ditunjukkan dalam pembahasan nanti tidak saja selalu menjadi roh yang selalu menyelimuti setiap periode perang Aceh tetapi sekaligus juga menjadi energi utama dan tujuan utama dalam setiap periode perang Aceh.

## **C. PERANG ACEH DENGAN BELANDA**

Keutuhan sosial politik Aceh yang sudah dibentuk sejak 1520 akhirnya bertemu dengan Ultimatum Perang Kerajaan Belanda terhadap Kerajaan Aceh Darussalam pada 26 Maret 1873 yang disambut dengan perlawanan Aceh<sup>13</sup> dan perang yang baru bisa diatasi Belanda untuk sebagian wilayah Aceh tertentu pada tahun 1904<sup>14</sup>. Ultimatum Perang ini menunjukkan bukti bahwa sampai saat itu Kerajaan Belanda tetap mengakui kalau Kerajaan Aceh Darussalam itu adalah sebuah negara merdeka dan berdaulat penuh

---

13 Perlawanan ini bagi Aceh adalah sebagai sebuah perang sabil dalam rangka jihad fi sabi lillah.

14 Paul van't Veer bahkan menyebutkan bahwa perang Belanda dengan Aceh memakan waktu 70 tahun lamanya yang dimulai sejak 1873 sampai dengan 1942 di saat Belanda menyerah kepada Pentadbiran Militer Jepang. Lihat Alfian dkk., Perang Kolonial Belanda di Aceh. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Banda Aceh 1997, hal. 52

yang terpisah dari wilayah-wilayah jajahan lainnya yang telah ditaklukkan oleh Kerajaan Belanda sebelumnya.

Pengakuan itu pun bukan tak berdasar mengingat hubungan diplomatik dua negara sebagaimana telah disebutkan di atas, telah terbina antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Oranje sejak Sultan Alauddin Riayat Syah al-Mukammil (1589-1604) mengirim seberkas surat kepada Prins Mauris (pendiri Dinasti Oranje) untuk memberi pengakuan kemerdekaan kepada Belanda dalam perang kemerdekaannya melawan Spanyol. Demikian juga dengan hubungan diplomatik dan perdagangan yang telah terjalin antara dua negara sejak yang telah dimulai sejak abad ke 16.<sup>15</sup>

Namun 300 tahun kemudian anak cucu Alauddin Riayat Syah ini dipencundangi oleh anak cucu pendiri Dinasti Oranje Prins Mauris. Dengan semangat kapitalisme beringas dalam wujud kolonialisme-imperialisme kemudian Belanda telah membuat ujung sejarah Aceh-Belanda berada dalam pusaran perang 70 tahun yang pada gilirannya telah menghancurkan Kerajaan Aceh dan Aceh dijadikan sebagai tanah jajahan Belanda. Sungguh suatu ironi peradaban. Bagi orang Melayu peristiwa semacam diibaratkan bagai “air susu dibalas air tuba”<sup>16</sup>.

Dalam sebuah buku sejarah yang dipenuhi oleh beragam gambar penjajah dan pejuang dituliskan:

Hari itu Rabu 26 Maret 1873, bertepatan dengan 26 hari bulan Muharram 1290 H. Dari geladak kapal komando *Citadel van Antwerpwn* – yang berlabuh di antara pulau Sabang dengan daratan Aceh – *Kerajaan Belanda memaklumkan perang kepada Kerajaan Aceh*<sup>17</sup>.

Sejaksaat itu Kerajaan Aceh Darussalam dan rakyatnya berperang mati-matian melawan agresi Belanda. Padahal sebelumnya, Acehlah negara timur pertama yang mengakui kemerdekaan Belanda dari Spanyol<sup>18</sup>. Peperangan

---

15 Lihat Ibrahim Alfian, dkk, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. 1997, hal. 36. Lihat juga Surat Pangeran Maurits van Nassau kepada Sultan ‘Ala ad-Din (1600) dalam Denys Lombard, “Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)”. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Jakarta 2007, hal. 313-lihat lampiran.

16 Perbuatan baik, dibalas dengan pengkhianatan.

17 Lihat Teuku Ibrahim Alfian dkk. Dalam “Perang Kolonial Belanda di Aceh”. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Banda Aceh. 1997, hal. 36

18 Lihat Teuku Ibrahim Alfian dalam “Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah”. Pusat

Aceh dengan Belanda itu kemudian telah membawa kehancuran bagi kedua belah pihak<sup>19</sup>. Kehancuran terutama sangat dirasakan oleh Kerajaan Aceh Darussalam. Setelah Belanda dapat menduduki *Dalam*<sup>20</sup> pada tanggal 22 Januari 1874 kemudian Sultan dan pengikutnya mengungsi ke Lueng Bata di Banda Aceh dan akhirnya kemudian bermarkas di Keumala Pidie sampai kemudian ditawannya Sultan terakhir Kerajaan Aceh Darussalam Alaidin Muhammad Daud Syah pada 10 Januari tahun 1903<sup>21</sup>.

Peristiwa ditawannya Sulthan oleh kolonial Belanda ada yang memaknainya bahwa perang Kolonial Belanda di Aceh telah selesai. Padahal meskipun telah ditawan Belanda, Sultan ternyata masih aktif berjuang untuk membela Aceh, hal ini terlihat misalnya secara rahasia Sultan masih berhubungan dengan pejuang Aceh dan setelah kediaman Sultan digeledah oleh Belanda, ditemukan berkas-berkas surat-menyurat Sultan dengan Kaisar Jepang yang meminta Jepang untuk membantu Aceh. Setelah kejadian itu, Sultan kemudian dibuang ke Ambon pada 24 Desember 1907<sup>22</sup>.

Namun demikian sebagaimana dicatat oleh Alfian ada juga yang membagi perang Kolonial Belanda di Aceh itu dalam tujuh tahap, yakni: (1) Agresi pertama pada 26 Maret 1873 di bawah Jenderal Kohler menemui gagal total. Bahkan kohler sendiri tewas diterjang peluru Tentara Aceh sehingga dengan penuh kecamuk duka pada pada 29 April 1873 Angkatan Perang Belanda meninggalkan Aceh kembali ke Jawa. (2) Agresi kedua tanggal 9 Desember 1873 di bawah Jenderal van Swieten dengan dilengkapi 67 kapal perang dan 7199 serdadu serta 250 kuli bebas, 243 perempuan, 1037 pelayan dan jawatan-jawatan kesehatan, meriam, berkuda, administrasi militer sudah mulai dapat menduduki tanah Aceh sampai

---

Dokumentasi dan Informasi Aceh. 1999, hal. 69-70

19 Paul van't Veer mencatat sampai tahun 1914 saja 37.500 serdadu Belanda telah tewas di Aceh dan 70.000 di pihak Aceh. Sementara yang luka-luka tidak kurang dari 500.000 orang dari masing-masing pihak. Dia juga mencatat bahwa di antara tahun 1882-1893 sebanyak 51 orang militer Belanda berkebangsaan Eropa dan 28 pribumi menyeberang ke pihak Aceh. Demikian juga dengan sejumlah orang dari pihak Aceh yang menyeberang ke pihak Belanda dan menjadi pengkhianat bangsa. Lihat Teuku Ibrahim Alfian dkk. Dalam "Perang Kolonial Belanda di Aceh". Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Banda Aceh. 1997, hal. 54

20 Dalam bermakna istana raja atau pusat pemerintahan dan tempat kediaman Sultan

21 Lihat Teuku Ibrahim Alfian dkk. Dalam "Perang Kolonial Belanda di Aceh". Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Banda Aceh. 1997, hal. 52

22 Ibid, 53

dengan penghancuran dan pendudukan *Dalam* (istana) Sultan Aceh. (3) Masa konsolidasi 1874-1878. (4) Masa aksi kekerasan dan penaklukan Aceh Besar 1878-1879. (5) Masa pemerintahan sipil 1881-1884. (6) Masa kemunduran yang terus-menerus 1884-1896. (7) Masa kekerasan 1896 sampai dengan 1910<sup>23</sup>.

Namun catatan lain yang ditulis oleh Paul van't Veer seorang penulis berkebangsaan Belanda menyebutkan bahwa Perang Aceh berlangsung selama 70 tahun lamanya dan baru berakhir bulan Maret 1942 saat Belanda bertekuk lutut kepada Pentatbiran Militer Jepang<sup>24</sup>.

Meskipun Kerajaan Aceh Darussalam telah diduduki oleh Belanda dan Sultan telah ditawan Belanda dengan cara yang sangat licik, yakni dengan menculik permaisuri Sultan, Pocut Cot Murong serta putra Sulthan dan dijadikan sebagai tawanan untuk menekan Sultan yang kemudian membuat Sultan harus menyerah<sup>25</sup> karena membela istri dan anak adalah harga diri yang tak bisa ditawar bagi Orang Aceh tidak berarti perlawanan Aceh terhadap agresi Belanda berhenti. Bahkan perlawanan sesungguhnya terhadap Belanda dari semesta rakyat Aceh baru saja dimulai.

Menurut Taufik Abdullah<sup>26</sup> Perang Aceh dengan Belanda yang dimulai sejak 1873 sampai dengan datangnya Jepang pada tahun 1942<sup>27</sup> dapat dibagi dalam tiga fase penting, yakni: fase I, yang dikenal dengan sebutan perang antara dua negara (Kerajaan Aceh Darussalam dengan Belanda kolonial) di bawah pimpinan komando Sultan atau yang mewakilinya. Fase II, setelah Sultan mangkat dan *dalam* (istana) dikuasai Belanda, sedangkan Sultan yang menggantikannya masih di bawah umur, maka perang Aceh melawan Belanda itu lebih sebagai perang dari daerah-daerah di bawah komando para *Ulebalang* (bangsawan penguasa lokal). Di sini posisi Sultan hanya sebagai pemersatu bukan lagi komando. Fase III, setelah para *Ulebalang* berhasil ditaklukkan oleh Belanda baik ada yang syahid maupun ada yang bersedia menerima pengaturan kekuasaan baru dengan mengakui kekuasaan kolonial Belanda, maka perang yang lebih berdarah dan bersifat

---

23 Ibid, hal. 52-54

24 Ibid, hal. 52 dan 56

25 Ibid, hal. 52

26 Lihat Taufik Abdullah dalam Ibrahim Alfian, Perang di Jalan Allah. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta 1987, hal. 9-10

27 Lihat Paul van 't Veer, Perang Belanda di Aceh. Dinas P dan K DI. Aceh. Banda Aceh 1977. Lihat juga Ibrahim Alfian, dkk, Perang Kolonial Belanda Di Aceh. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. 1997, hal. 52

semesta yang meluas ke seluruh penjuru Aceh mulai berkecamuk di seluruh Aceh di bawah kepemimpinan para *Teungku-teungku* (ulama).

Di bawah kepemimpinan para *Teungku*<sup>28</sup>, perang Aceh mengalami proses ideologisasi dan sakralisasi<sup>29</sup>. Perang tidak lagi hanya dimaknai sebagai membela negeri tetapi menjadi perilaku spiritual dan ibadah yang disucikan. Karenanya, kematian justru menjadi tujuan perang sebab di sanalah ia akan mejadi syuhada Allah untuk mendapat kehidupan bahagia yang hakiki. Berperang untuk membela kehormatan kemudian menjadi hal yang membanggakan bagi kesadaran Aceh dan bahkan kematian di medan perang sebagai syuhada menjadi hal yang diidam-idamkan. Semangat perang melawan kolonial Belanda ini kemudian menjadi kenangan yang membanggakan dan terus diceritakan secara turun-temurun.

Proses ideologisasi dan sakralisasi perang Aceh melawan Belanda ini sebagaimana dicatat oleh Ibrahim merupakan perwujudan dari aktualisasi Kitab Suci Al-Quran Surat al-Haj ayat 39<sup>30</sup> dan Surat al-Baqarah ayat 190<sup>31</sup> yang kemudian direproduksi kembali oleh para ulama dalam bentuk *Hikayat Perang Sabi* yang kemudian disosialisasikan kepada rakyat melalui khotbah-khotbah. Ideologi perang sabil ini sebenarnya telah muncul di Aceh sejak abad XVII.

Makanya kegigihan dan ketanggihan rakyat Aceh dalam berperang melawan Belanda itu dipahami didorong oleh semangat ideologi dan sakralisasi perang yang didasarkan pada keyakinan agama yang telah direproduksi oleh para alim ulama dalam bentuk *hikayat prang sabi* itu.

---

28 Istilah yang digunakan di Aceh untuk menunjuk tokoh agama Islam.

29 Hal ini sebagaimana tergambar dalam *Hikayat Perang Sabi* yang direproduksi oleh para *Teungku* Aceh. Misalnya *Soe Prang Kaphe lam Prang Sabi, Niet peutinggi hak agama, Kalimah Allah agama Islam, Kaphe jahannam asoe nuraka, Sabilullah geupeunan prang, Tuhan pulang pageu syuruga, Ikot suroh sampoe janji, Pahala page that sempurna. Dalam Bahasa Indonesia; siapa yang memerangi kafir dalam perang sabil, dengan niat lillahita'la, kafir jahannam isi neraka, sabilullah dinamai perang, balasan Tuhan masuk syurga, laksanakan sampai mati, pahala akhirat paling sempurna. Periksa Ibrahim Alfian dalam, Perang di Jalan Allah. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta 1987, hal. 105-108*

30 Artinya "Diizinkan berperang kepada orang-orang yang diperangi sebab mereka dianiaya".

31 Artinya " Dan perangilah pada jalan Allah terhadap orang-orang yang memerangi kamu dan janganlah melanggar batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melanggar batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu dapati dan usirlah mereka di mana tempat kamu diusirnya".

Sehingga bagi mereka berperang melawan Belanda dipandang sebagai kewajiban Agama (*fardhu 'ien*) bagi setiap orang dewasa dan kalau meninggal dalam perang ini maka disebut sebagai mati *syahid*.

Dengan pimpinan perang rakyat berada ditangan para ulama maka peperangan terhadap *kaphe* Belanda yang dilancarkan oleh rakyat Aceh menjadi sebuah perang suci tidak saja untuk membela negara dari upaya koloniasasi Belanda, namun yang lebih hakiki perang itu adalah perang membela agama Islam. Perang itu oleh para ulama di Aceh pada waktu itu disebut sebagai jihad dan hukumnya wajib. Seorang ulama di Aceh Besar Syaikh Abbas ibnu Muhammad atau lebih populer dikenal dengan nama Teungku Chik Kuta Kareung yang hidup pada masa perang Belanda di Aceh sebagaimana dicatat oleh Alfian<sup>32</sup> menyatakan bahwa:

Tanah Aceh yang belum diduduki Belanda adalah *Dar al-Islam*, sedangkan daratan Aceh yang digenggam oleh kafir Belanda menjadi *dar al-harb*, dan *dar al-harb* harus ditaklukkan oleh orang Islam. Bila musuh telah menyerang negeri orang-orang Islam maka orang Islam wajib mempertahankan negerinya dari serangan musuh dan jadilah pekerjaan mengusir musuh itu *fardhu 'ain*, yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh tiap-tiap orang Islam yang *akil baliq*, termasuk wanita dan anak-anak, dan berdosa kepada Tuhan orang-orang Islam yang tiada menjalankannya.

Rumusan tentang konsep *dar al-Islam* dan *dar al-harb* yang digagas di atas menunjukkan bahwa tanah Aceh tidak hanya dipahami sebagai tanah Orang Aceh atau tanah air bangsa Aceh, tetapi juga dipahami sebagai tanah Orang Islam (negara Orang Islam). Hal ini semakin memperjelas bahwa pandangan dunia Orang Aceh adalah tidak ada pemisahan antara Islam dan politik. Jadi ketika orang asing yang dirumuskan sebagai penjajah dan kafir datang ke tanah Aceh dan menduduki tanah Aceh, wilayah tersebut tersebut dikatakan sebagai wilayah perang, wilayah tempat Orang Aceh berjihad untuk merebut kembali tanah air mereka. Jadilah perang merebut tanah air ini bagi Orang Aceh sebagai perang suci membela Islam.

Doktrin tentang perang membela agama dan negara disebut dengan perang sabil atau jihad ini kemudian disebar luaskan kepada masyarakat

---

32 Lihat Ibrahim Alfian dalam "Perang di Jalan Allah". Pustaka Sinar Harapan. Jakarta 1987, hal. 21



lewat gubahan-gubahan ulama besar ke dalam bentuk *hikayat prang sabi* (hikayat perang sabil) yang terus dibacakan untuk menggelorakan perang melawan Belanda. Pembacaan Hikayat Perang Sabil dilakukan sebelum orang mara ke medan pertempuran. Tradisi orang membaca hikayat sebelum turun ke medan pertempuran sudah lama tertanam dalam kebudayaan Melayu. Dalam masa peperangan dengan Belanda, Orang Aceh membaca Hikayat Perang Sabil di dayah-dayah, di meunasah-meunasah dan di rumah-rumah atau di tempat-tempat lainnya sebelum orang pergi bertempur dengan Belanda. Di daerah-daerah yang sudah dikuasai Belanda orang membaca dan mendengar Hikayat Perang Sabil secara sembunyi-sembunyi khawatir ditangkap oleh pihak Belanda<sup>33</sup>. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perang *sabil* bagi Orang Aceh tidak saja telah menjadi pandangan dunianya dalam hal membela agama dan negara, tetapi juga tidak terpisahnya antara urusan agama dan politik.

Tercatatlah nama-nama besar mujahidin Aceh seperti Teungku Chik Di Tiro beserta putra-putranya, Teuku Uma, Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, Teungku Cot Plieng dan puluhan ribu mujahidin lainnya yang meridukan syahid. Salah satu gubahan *Hikayat Prang Sabi* yang sangat populer dan menggambarkan tentang rindu syahid adalah:

*Nibak mate di rumoh inong, Bahle bak keunong seunjata kaphe,  
Nibak mate di ateueh tilam, Bahle lam seueh prang syahid mugule*<sup>34</sup>.

Sakralisasi perang yang kemudian dengan cepat berubah bentuknya kepada rindu perang kemudian menemui bentuknya di sini di mana barang siapa yang ikut berperang sabil dan kemudian menemui kematiannya di medan perang itu maka kematian itu adalah mati syahid yang imbalannya sangat besar di sisi Allah kelak. Sekelumit *hikayat prang sabi* yang digubah oleh Teungku Chik Pante kulu di atas merupakan sarana yang telah digunakan dan disebar luaskan untuk memompa gelora perang rakyat

---

33 Lihat Teuku Ibrahim Alfian dalam "Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah". Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. 1999, hal. 174-175. Bandingkan dengan pelarangan beredarnya dan mendengarkan lagu-lagu Aceh yang berkaitan dengan heroisme keacehan dilarang secara tidak resmi oleh TNI pada zaman Aceh dalam Darurat Militer 2003-2004.

34 Artinya dari pada mati di pangkuan isteri, lebih baik mati diujung senjata kafir, dari pada mati di atas kasur, lebih baik syahid dalam shaf perang. Lihat Teuku Ibrahim Alfian dkk. Dalam "Perang Kolonial Belanda di Aceh". Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Banda Aceh. 1997, hal. 144

Aceh dalam menghadapi serangan Belanda. Inilah pandangan dunia orang Aceh tentang perang bela negara yang tidak dipisahkan dengan perang membela Islam.

Gelora perang sabil sudah mulai diperkenalkan oleh ulama Aceh melalui hikayat perang sabil itu sejak perang Aceh-Portugis dimulai. Menurut Teungku Syaikh Ibrahim memang benar bahwa wawasan berperang sabil melawan kafir sudah ada sejak Portugis menyerang Kerajaan Aceh Darussalam. Bahkan secara teoretis tambah Alfian semangat perang sabil ini telah diyakini oleh rakyat Aceh sejak Islam bertapak di wilayah ini<sup>35</sup>.

Gubahan *Hikayat Prang Sabi* yang diinisiasikan oleh Al-Quran dan Hadis Nabi serta kitab-kitab agama Islam inilah yang telah menjadi faktor yang sangat penting dalam melahirkan semangat juang rakyat Aceh dalam melakukan perlawanan terhadap kafir Belanda. Afian<sup>36</sup> mencatat bahwa di samping faktor efektif tidaknya tekanan yang dilakukan Belanda dalam Perang Aceh, maka faktor ulama, sosio-kultural masyarakat Aceh dan penerimaan makna *Hikayat Prang Sabi* oleh rakyat yang Islami jelas merupakan faktor utama bergelornya Perang Aceh.

Belanda bahkan menganggap bahwa Hikayat Prang Sabi yang senyatanya memang dapat menjadi pendorong yang sangat besar bagi Orang Aceh dan sangat berbahaya bagi Belanda karena telah dapat mengobarkan semangat melawan Belanda (*poh kaphe*) untuk mencari syahid, sehingga Belanda berupaya mencari, menemukan, menyita dan memusnahkan Hikayat Perang Sabi itu dan para pembacanya<sup>37</sup>.

Sampai dengan Belanda mengangkat kakinya dari Aceh, perlawanan Rakyat Aceh dalam upaya mengusir Belanda dari tanah Aceh tidak pernah berakhir. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa tewasnya Kapten J. Paris serta anak buahnya pada tahun 1926 yang dilakukan oleh pasukan Aceh di bawah pimpinan Cut Ali di Aceh Selatan, peristiwa perlawanan rakyat Lhong tahun 1933, peristiwa Leupeung 1937, peristiwa Seulimum yang menewaskan Controleur Seulimum, J.C. Tiggelman dan Graaf U.

---

35 Lihat Teuku Ibrahim Alfian dalam "Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah". Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. 1999, hal. 172-173

36 Lihat Ibrahim Alfian dalam "Perang di Jalan Allah". Pustaka Sinar Harapan. Jakarta 1987, hal. 230-231

37 Lihat Teuku Ibrahim Alfian dalam "Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah". Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. 1999, hal. 175

Bernstorff von Sperling kepala urusan kereta api Aceh pada 23/24 Februari 1942<sup>38</sup>.

Kemudian dengan dibantu oleh bala tentara Jepang pada tahun 1942 Belanda berhasil terusir dari tanah Aceh. Setelah itu, kemudian Jepang pun berkehendak menjajah tanah Aceh sebagaimana pendahulunya Belanda, maka perang rakyat Aceh melawan Jepang dimulai sampai dengan Jepang menyerah kepada tentara sekutu setelah kalah dalam perang dunia II pada tahun 1945.

Mengingat akan apa yang telah disebutkan di atas, yang hendak dipahami secara kritis di sini adalah apakah penjajahan sebagian tanah Aceh yang telah dikuasai oleh Belanda pada masa perang Aceh-Belanda merupakan penjajahan Belanda yang terpisah dari Hindia Belanda lainnya sebagaimana juga diingatkan oleh Dhakidae,<sup>39</sup>. Kalau memang penjajahan itu bersifat terpisah, maka Aceh sejajar dengan jajahan Belanda lainnya seperti Afrika Selatan, Suriname dan tentu saja Hindia Belanda sendiri. Yang jelas perang Aceh dengan Belanda tidak ada kaitannya sama sekali dengan perang-perang yang terjadi di wilayah-wilayah lainnya di Nusantara pada waktu itu. Hal ini bermakna bahwa perang Belanda dan Aceh adalah perang antara dua negara yaitu negara Aceh dan negara Belanda. Bahkan anak negeri di wilayah-wilayah lainnya di Nusantara yang telah ditundukkan oleh Belanda malah ikut dalam rombongan tentara kolonial Belanda dalam masa perang Aceh dengan Belanda.<sup>40</sup>

---

38 Lihat Teuku Ibrahim Alfian dkk. Dalam "Perang Kolonial Belanda di Aceh". Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Banda Aceh. 1997, hal. 56

39 Lihat, Daniel Dhakidae, Aceh dan Papua, Dua Masalah Kompleks Dua Jenis Tawaran Penyelesaian. Kata Pengantar dalam Aceh, Papua, Jakarta: Akar Permasalahan dan Alternatif Proses Penyelesaian Konflik. YAPPIKA. Jakarta 2001, hal. 23-24

40 Dalam satu foto yang diambil dari Gerbang Kehormatan di Surabaya setelah ekspedisi ke dua tentara Kolonial Belanda dianggap berhasil dalam perang pada tahun 1874. Di Gerbang Kehormatan itu ditulis "Hormat Warga Surabaya kepada Angkatan Darat dan Angkatan Laut". Lihat Ibrahim Alfian, Perang di Jalan Allah. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. 1987, hal. 180-lihat lampiran. Dalam rombongan Tentara Kolonial Belanda pada agresi Belanda pertama ke Aceh pada tahun 1873 telah diikutsertakan sejumlah tentara dari Bangsa-Bangsa Pribumi; 28 orang perwira Pribumi dari 168 perwira, 2100 orang bawahan Pribumi dari 3198 bawahan, 220 orang perempuan Pribumi, 300 orang pelayan Pribumi. Lihat Ibrahim Alfian, dkk, Perang Kolonial Belanda Di Aceh. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. 1997, hal. 38

Satu hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa perang Aceh dengan Belanda adalah perang dua negara berdaulat sebagaimana disebutkan di atas, namun dalam pasukan tentara Belanda itu ternyata kebanyakan dari prajuritnya itu berasal dari orang Jawa, Batak, Ambon. Hal ini sebagaimana juga dapat dilihat dari nama-nama yang dicatat di batu nisan mereka di Kerkof, kompleks kuburan para prajurit Belanda yang meninggal dalam peperangan di Aceh di Banda Aceh. Hal ini wajar terjadi manakala kita memahami bahwa negara-negara Jawa, Batak, dan Ambon adalah negeri-negeri yang telah lama dijajah oleh Belanda sehingga masyarakatnya pun dalam batasan tertentu kemudian juga telah menerima dan menjadi pegawai dari kekuasaan Hindia Belanda.

Namun bila melihat fakta-fakta sejarahnya, dalam memperluas tanah jajahannya terutama di kawasan Nusantara. Untuk kasus Aceh misalnya ketika Belanda hendak menaklukkan Aceh, Belanda terlebih dahulu mengirim perutusannya untuk memaksa kehendak mereka secara damai. Karena hal itu tidak berhasil maka kemudian sebuah permakluman perang secara resmi kepada Kerajaan Aceh Darussalam dilayangkan. Dua hal ini juga menunjukkan bahwa sampai saat itu pun Belanda tetap menempatkan Aceh sebagai tanah yang bertuan dan sebuah negara yang berdaulat.

Di sisi lain, periode perang Aceh dengan Belanda ini sebagaimana telah digambarkan di atas, tidak saja dipahami sebagai perang membela tanah air Orang Aceh, tetapi juga perang membela Islam itu sendiri. Di sisi lain, apa yang disampaikan di atas juga menunjukkan pandangan dunai Orang Aceh yang tidak mengenal pemisahan antara masalah keislaman dan kepolitikan. Hal ini disebabkan sistem dan dinamikan kepolitikan Aceh itu sendiri dirumuskan dan diorientasikan di atas sistem Islam untuk kemajuan Ummat Islam Aceh itu diri.

Kegigihan dan ketangguhan rakyat Aceh dan tokoh-tokohnya dalam berperang melawan Belanda merupakan suatu fakta sejarah yang juga dapat menjadi *'itibar* bagi generasi berikutnya. Peristiwa-peristiwa heroik Orang Aceh dalam perang Aceh melawan Belanda ini selalu ditempatkan dalam konteks bela negara bela agama. Maka dalam pandangan orang Aceh berperang dengan Belanda pada waktu itu adalah jihad, sehingga perang itu sendiri menjadi sesuatu yang dirindukan karena itu adalah jalan cepat menuju syurga dengan segala bidadarinya. Jadi perang Aceh itu tidak saja dapat dipahami dalam dimensi politik dan kekerasan, tetapi terutama harus dapat dipahami dalam dimensi Islami dalam termonologi

*jihad fisabilillah* atau perang suci. Mengapa demikian? Sebagaimana telah dijelaskan di muka, hal ini harus dipahami karena bagi Orang Aceh tidak ada pemisahan antara dimensi sosial dan Islam. Keduanya adalah Islami.

Atas semua peristiwa heroik Orang Aceh dalam perang antara Aceh dan Belanda ini sampai-sampai mengundang seorang penulis berkebangsaan Belanda Zentgraaf<sup>41</sup> untuk mengajukan pertanyaannya:...dan adakah suatu bangsa di muka bumi ini yang tak akan menulis tentang gugurnya para tokoh heroik mereka dengan rasa penghargaan yang sedemikian agung di dalam buku sejarahnya?..."

Catatan sejarah tentang heroisme Orang Aceh ini tidak saja diceritakan, dinyanyikan, dibanggakan, tetapi bahkan dirindukan oleh Orang Aceh. Internalisasi nilai-nilai Islam yang telah digubah ke dalam bentuk nyanyian yang ditanam sejak dari ayunan oleh sang bunda sampai ke tarian-tarian perang dan heroisme Aceh inilah biang keladi dari semua ini. Bahkan kolonial Belanda pada zaman ia berperang dengan Aceh melarang penggugah heroisme ini dibacakan sehingga mereka mencari, menemukan, menyimpan dan bila perlu memusnahkan *hikayat perang sabil* Aceh. Nyanyian-nyanyian penggugah semangat patriotisme Orang Aceh ini juga kembali menemui nasib yang sama ketika TNI secara tidak resmi telah merazia dan melarang supaya nyanyian-nyanyian semacam yang terekam dalam album "Nyawong" atau "nyawa" didengarkan di Aceh di zaman perang RI dan GAM.<sup>42</sup>

Semua catatan sejarah ini telah membentuk kesadaran Orang Aceh bahwa mereka adalah sebuah bangsa yang tidak akan bersedia dijajah dan diperintah oleh bangsa lain. Sehingga bagi Dhakidae<sup>43</sup> peristiwa perang Aceh dengan Belanda ini pun diyakini telah membentuk suatu identitas tersendiri bagi Aceh. Identitas sebagai bangsa yang mau diatur apalagi dirumuskan sebagai dijajah oleh bangsa lain baik dalam dimensi kultural maupun struktural.

---

41 Lihat H.C.Zentgraaf, "Aceh" sebagaimana dikutip juga oleh Ibrahim Alfian, dkk dalam Perang Kolonial Belanda Di Aceh. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. 1997, hal. 56

42 Informasi ini penulis peroleh dari Muslem di Lhokseumawe pada 23 Mei 2006.

43 Lihat Daniel Dhakidae, Aceh dan Papua, Dua Masalah Kompleks Dua Jenis Tawaran Penyelesaian. Kata Pengantar dalam Aceh, Papua, Jakarta: Akar Permasalahan dan Alternatif Proses Penyelesaian Konflik. YAPPIKA. Jakarta 2001, hal. 23-24

#### **D. ZAMAN REVOLUSI FISIK KEMERDEKAAN INDONESIA**

Tidak lama setelah Republik Indonesia diproklamkan pada 17 Agustus 1945, maka bersamaan dengan memuncaknya agresi Belanda ke II datanglah Soekarno ke Aceh dan bertemu Teungku M. Daud Beureueh. Setelah berdiskusi panjang lebar dan menebar janji-janji, Soekarno yang mengerti betul bagaimana kaitannya antara Orang Aceh dengan Islam pun mendapat jaminan dari Beureueh bahwa Aceh akan membantu Indonesia demi Islam<sup>44</sup>. Maka, tak lama kemudian tepatnya pada 15 Oktober 1945 keluarlah Maklumat Ulama Seluruh Aceh yang menyatakan bahwa:

Indonesia adalah tanah tumpah darah kita, Belanda sedang berupaya menjajah kembali Indonesia dan ini akan berakibat pada penghancuran Indonesia sebagai negara, rakyat akan diperbudak kembali, agama Islam yang suci akan dihancurkan serta akan menindas dan menghambat kemuliaan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Menurut keyakinan kami bahwa perjuangan ini adalah perjuangan suci yang disebut "Perang Sabil" dan percayalah wahai bangsaku bahwa perjuangan ini sebagai sambungan perjuangan dahulu di Aceh yang dipimpin oleh Almarhum Teungku Thik di Tiro dan pahlawan-pahlawan kebangsaan yang lain. Dari sebab itu bangunlah wahai bangsaku sekalian, bersatu padu menyusun bahu, mengangkat langkah maju ke muka untuk mengikut jejak perjuangan nenek kita dahulu. Tunduklah dengan patuh akan segala perintah-perintah pimpinan kita untuk keselamatan Tanah Air, Agama dan Bangsa<sup>45</sup>.

Maklumat ini ditanda-tangani oleh 4 orang ulama Aceh yaitu Teungku Hasan Krueng Kale, Teungku Haji Ja'far Sidik, Teungku Ahmad Hasballah Inderapuri dan Teungku M. Daud Beureueh<sup>46</sup> dan dua pejabat pemerintah yakni T. Nyak Arif sebagai Residen Aceh dan Tuanku Mahmud sebagai Ketua komite nasional. Salah seorang di antara mereka dan bertindak sebagai ketua yakni Teungku. M. Daud Beureueh, dikemudian hari

---

44 Lihat Percakan dan janji-janji Sukarno kepada Teungku M. Daud Beyreueh dalam pengakuan Beureueh "Mengapa Saya Angkat senjata"? dalam M. Nur el Ibrahim "Peranan Teungku M. Daud Beureueh dalam Pergolakan Di Aceh". Media Dakwah. Jakarta. 2001, hal. 77-79

45 Selengkapnya lihat Salinan Naskah, Maklumat Ulama Seluruh Adgeh. Kutaradja 15-10-1945.

46 Keempat orang itu adalah berasal dari kelompok ulama PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh)

melakukan pemberontakan terhadap Pemerintah Republik Indonesia dan beliau bertindak sebagai pimpinannya dalam Gerakan DI/TII Aceh pada tahun 1953 karena merasa Soekarno telah mengkhianati janjinya bahwa negara Indonesia merdeka adalah negeri Islam.

Dalam seruan ulama di atas, terlihat bahwa semangat kebersamaan dalam keindonesiaan begitu kuat karena didasarkan pada pemahaman mereka bahwa berjuang untuk Indonesia merdeka adalah berjuang demi kejayaan Islam. Hal ini, sebagaimana terlihat dalam maklumat itu disebabkan oleh beberapa alasan.

Pertama, karena semangat mengusir penjajah Belanda yang mencoba kembali ke bekas tanah jajahannya. Kedua, kalau sampai Belanda menjajah kembali Indonesia ini akan berakibat pada penghancuran Indonesia sebagai negara. Ketiga, rakyat akan diperbudak kembali. Keempat, agama Islam yang suci akan dihancurkan. Kelima, kemuliaan dan kemakmuran bangsa Indonesia akan dihambat. Keenam, keyakinan kami bahwa perjuangan ini adalah perjuangan suci yang disebut Perang Sabil. Ketujuh, perjuangan ini adalah perjuangan sambungan Aceh dahulu yang telah dipimpin oleh Almarhum Teungku Chik di Tiro dan pahlawan-pahlawan kebangsaan yang lain. Kedelapan, perjuangan ini adalah untuk keselamatan Tanah Air, Agama dan Bangsa.

Harapan semacam itu dapat muncul dari Orang Aceh kepada Indonesia karena mereka sebagaimana dikatakan oleh sejarawan Anthony Reid mereka mengira bahwa ada kesamaan tujuan historis antara Aceh dan Nasionalisme Indonesia<sup>47</sup>. Hal ini tentu tidak lepas dari janji Presiden Soekarno yang diberikan kepada Orang Aceh bahwa nasionalisme Indonesia itu adalah demi Islam. Sementara basis dan tujuan historis Aceh itu pun Islam. Pada masa itu dipahami bahwa identitas keacehan yang Islam akan ditemukan dalam keindonesiaan yang dijanjikan oleh Soekarno sebagai Islam pula.

Setelah maklumat ulama itu dipermaklumkan maka sebagaimana telah disebutkan di muka Aceh memberikan segala-galanya untuk tegaknya Republik Indonesia. Tercatatlah sumbangan Orang Aceh kepada Negeri baru ini mulai dari menyumbangkan dua buah pesawat terbang kepada pemerintah Jakarta<sup>48</sup>, membeli obligasi pemerintah, mengumandang

---

47 Lihat Anthony Reid, *Perlawanan Dalam Sejarah Nanggroe Aceh Darussalam*. Tempo Edisi 18-24 Agustus 2003.

48 Dua buah pesawat tersebut dibeli oleh rakyat Aceh untuk kepentingan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang digunakan oleh pemerintah pusat. Kedua

keberadaan negara Indonesia melalui radio Rimba Raya kepada dunia internasional<sup>49</sup>, membiayai keuangan bagi Pemerintah Jakarta tidak kurang dari US\$ 250.000,-.

Tak hanya harta bendanya saja disumbangkan untuk Republik baru ini tapi nyawanya sekalipun telah diberikannya dalam peperangan di Sumatera Utara yang dikenal dengan peristiwa Medan Area untuk menghadang agar Belanda tak menginjakkan kakinya kembali ke Aceh. Dengan demikian, setapak tanah Republik dapat dipertahankan sehingga dunia menyepakati bahwa Indonesia itu masih ada. Nayawa dan harta yang diberikan oleh orang Aceh itu sebagaimana dikatan oleh Abdullah adalah *lillahi ta'ala* karena mereka membayangkan perjuangan penegakan Indonesia itu sebagai perjuangan penegakan *kalimatullah*.

Tetapi kita jangan lupa bahwa semua pengorbanan Orang Aceh ini dilakukannya semata-mata karena mengharap ridha Allah. Sejarahwan Taufik Abdullah melukiskan peristiwa ini sebagai berikut:

...periode revolusi kemerdekaan nasional dirasakan sebagai bukti dari keterlibatan Aceh dalam "masyarakat bangsa" yang telah mengatasi ke-Aceh-an, dan lebih penting lagi, bagaimana dengan ke-Aceh-an cita-cita nasional dapat dibina. Adalah suatu kebanggaan untuk mengingat bahwa kenyataan betapa Aceh merupakan satu-satunya wilayah ditanah air kita yang terbebas dari injakan tentara Belanda, dan bagaimana Aceh demi kesadaran nasional dan *lillahi ta'ala* memberikan apa saja yang diperlukan bagi perjuangan nasional merebut kemerdekaan<sup>50</sup>.

Begitu besarnya harapan akan Indonesia Merdeka sebagaimana yang mereka bayangkan dalam maklumat ulama itu sehingga mereka tidak ragu-ragu lagi untuk berjuang bersama-sama untuk menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia. Namun apa dinyana, harapan hanya tinggal kenangan pahit manakala segalanya telah selesai. Ternyata Indonesia merdeka di kemudian hari tidak sebagaimana harapan Orang Aceh yaitu untuk Islam,

---

buah pesawat yang bernama Seulawah I dan Seulawah II dikemudian hari berubah nama menjadi pesawat Garuda Indonesia sebagai maskapai penerbangan milik pemerintah RI.

49 Lihat Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. 1997, hal. 186

50 Lihat Taufik Abdullah dalam Ibrahim Alfian dalam "Perang di Jalan Allah". Pustaka Sinar Harapan. Jakarta 1987, hal. 12



Tanah Air dan Bangsa. Seperti yang tercantum dalam Maklumat Ulama Ulama Seluruh Aceh.<sup>51</sup> Harapan ini meminjam Reid, merupakan harapan historis yang membentuk identitas keacehan yang disangka akan ditemui dalam alam kemerdekaan Indonesia.

Satu hal menarik yang perlu diungkap kembali di sini adalah bahwa semangat Aceh yang begitu nyata dalam membantu menyelamatkan tegaknya Republik ini ternyata karena mereka telah mendapat satu jaminan lisan dari Presiden pertama RI, Soekarno bahwa di samping Aceh akan dijadikan wilayah ber hukum Islam yang otonom di tingkat nasional pun dengan merujuk pada Piagam Jakarta, Presiden menjamin pelaksanaan syariat Islam bagi semua ummat Islam di Indonesia. Tidak hanya itu, setelah didesak lagi oleh para ulama di Aceh Soekarno pun menegaskan bahwa Indonesia akan didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Tetapi apa yang terjadi? Sejarawan Taufik Abdullah<sup>52</sup> menyebutkan, mestikah diherankan kalau kejujuran Bung Karno disangsikan?

Namun kalau Orang Aceh memahami bagaimana peristiwa yang terjadi diseperti menjelang Proklamasi Kemerdekaan RI dan satu hari setelah RI merdeka masalahnya menjadi lain. Piagam Jakarta yang lahir pada 22 Juni 1945 yang merupakan kompromi antara pihak Nasionalis Sekuler dan Nasionalis Islam dalam perdebatan BPUPKI. BPUKI pada waktu itu memang telah menyepakati bahwa yang menjadi landasan filosofis negara Indonesia merdeka adalah Piagam Jakarta. Jadi Indonesia merdeka memang diproklamkan atas dasar Piagam Jakarta. Tetapi pada tanggal 18 Agustus 1945 Piagam Jakarta sebagai landasan filosofi Negara Indonesia yang telah merdeka itu diganti dengan Pancasila. Dengan argumen untuk menyelamatkan keutuhan negara. Karena kalau masih didasarkan pada Piagam Jakarta, wilayah bagian timur Indonesia akan melepaskan diri dengan Indonesia. Maka atas inisiatif Bung Hatta yang didukung Bung Karno, PPKI menetapkan Pancasila sebagai dasar RI.<sup>53</sup>

---

51 Lihat Isi pokok Malumat Ulama Seluruh Atjeh. Kutaraja 15-10-1945. Lihat juga lampiran Percakapan dan janji-janji Sukarno kepada Teungku M. Daud Beureueh dalam pengakuan Beureueh "Mengapa Saya Angkat senjata"? dalam M. Nur el Ibrahim "Peranan Teungku M. Daud Beureueh dalam Pergolakan Di Aceh". Media Dakwah. Jakarta. 2001, hal. i-iii

52 Lihat Taufik Abdullah, Pejuang Kemerdekaan yang Berontak. Tempo Edisi 18-24 Agustus 2003.

53 Lihat Dhuroruddin Mashad dalam "Akar Konflik Politik Islam Indonesia". Pustaka Al-Kausar. Jakarta 2008, hal. 58.

Namun yang mengherankan mengapa Bung Karno sebagai Presiden RI ketika berkunjung ke Aceh tetap menggunakan Islam sebagai jalan masuk meminta dukungan rakyat Aceh untuk sama-sama berjuang dalam menegakkan Indonesia merdeka. Padahal sudah jelas bahwa Indonesia ini adalah negara nasional, bukan negara Islam. Barangkali inilah yang dikatakan oleh sejarawan Taufik Abdullah dengan ungkapan di atas, bukanlah suatu hal yang mengherankan kalau kejujuran Bung Karno disangsikan.

Sebagaimana pengetahuan umum, Soekarno juga memahami bahwa bagi Orang Aceh mendengar bahwa suatu perjuangan itu adalah untuk Islam, maka mereka akan menyokongnya. Sokongan yang diberikan pun tidak hanya harta benda, tetapi yang lebih utama lagi adalah nyawanya sekalian karena mereka berfikir kalau berperang demi Islam maka matinya itu adalah syahid. Inilah kesadaran identitas Orang Aceh. Di sini jelas Soekarno memahami betul politik identitas Orang Aceh. Ia pun memanfaatkannya. Jadi karena Islamlah Aceh melibatkan dirinya dengan Indonesia.

Tidak lama setelah Belanda terusir dari tanah tumpah darah kita yakni Nusantara atau Hindia Belanda, maka Beureueh pun sepakat dengan ujaran dalam nada keseharian orang-orang Aceh untuk menumpahkan kekesalannya kepada sistem kepolitikan Indonesia yakni ”*meunyo e urojeuh dijajah teuh lee kafe kulet puteh, uronya ka dijajah teuh leu kafe meuija kroeng*<sup>54</sup>”. Maka Beureueh pun kembali mengangkat senjata dan berperang (dalam rumusan perang sabil) melawan Pemerintah RI pada tahun 1953. Dan darah pun kembali tumpah di tanah kita.

Dalam pada itu, di Aceh sendiri pada tahun 1946 telah terjadi konflik internal antara Ulama Pusa dan para *Uleubalang* (bangsawan) yang pada zaman Belanda mereka telah mengakui kedaulatan Belanda. Perang internal itu dikenal dengan perang *cumbok*<sup>55</sup> yang dimenangkan oleh para Ulama Pusa di bawah pimpinan Tgk. M. Daud Beureueh. Perang itu sendiri

---

54 Artinya kalau dulu kita dijajah oleh kafir kulit putih , sekarang kita telah dijajah oleh kafir berkayin sarung.

55 Disebut Perang Cumbok karena sebenarnya hanya Uleubalang Cumbok yakni Muhammad Daud Cumbok yang hendak diperangi karena dia diterpa isu hendak menjemput kembali Belanda ke Aceh. Namun kemudian yang diperangi bukan hanya Uleebalang Cumbok tetapi juga meluas kepada Uleebalang yang lain. Cumbok sendiri adalah nama sebuah daerah di Pidie. Lebih jauh mengenai peristiwa ini baca Nazaruddin Syamsuddin, *Revolusi di Serambi Mekah*, UI Press. Jakarta. 1999.

didasarkan pada isu bahwa para *uleubalang* akan menggalang kekuatan kembali dan tengah mempersiapkan kembalinya kedatangan Belanda ke Aceh dengan asumsi bahwa pada saatnya Aceh akan dikembalikan kepada Orang Aceh (*uleubalang*) sebagai sebuah negara merdeka.

Dengan demikian maka para Uleubalang ini sebetulnya tidak setuju dengan penggabungan Aceh ke RI. Mereka tetap berpandangan Aceh harus berdiri sendiri sebagai sebuah negara merdeka. Namun sebelum sampai ke sana, Aceh harus siap menerima kembalinya Belanda ke tanah Aceh dan pada saatnya Belanda akan mengembalikan kemerdekaan Aceh sebagai sebuah negara berdaulat.

Tetapi kaum ulama (Pusa) yang *nota bene* sudah merupakan orang republiken (pro Indonesia) tetap berpandangan bahwa Belanda itu adalah kafir dan penjajah. Sehingga mereka pun tidak ingin kehilangan momentum untuk sepenuhnya mengindonesiakan Aceh sebagaimana yang mereka bayangkan sebagai Islami, maka pecalah perang Combok. Atas dasar rumusan Orang Aceh yang tidak memisahkan antara Islam dan politiklah, Aceh menceburkan dirinya ke dalam kepolitikan Indonesia yang dibayangkan pada waktu itu sebagai Islami.

## E. GERAKAN DITII ACEH DAN RIA

Dalam satu tulisan yang berjudul "Mengapa Saya Angkat Senjata", Teungku M. Daud Beureueh yang sebelumnya dikenal sebagai pentolan Republiken di Aceh menjelaskan alasan dia mengangkat senjata melawan Pemerintah Republik Indonesia antara lain dapat disimpulkan:

"...Ketika saya tanya Soekarno: "Untuk apa Indonesia merdeka"? Soekarno menjawab: "Untuk Islam Kak". Saya tanya lagi, "betulkah ini"? Jawabnya, "betul Kak". Saya tanya sekali lagi, "betulkah ini"? Dia jawab, betul Kak. Saya ulangi lagi, "betulkah ini"? Pada waktu itulah Soekarno berikrar. "Kakak! Saya adalah seorang Islam. Sebagai seorang Islam saya berjanji dan berikrar bahwa saya sebagai seorang Presiden akan menjadikan Republik Indonesia yang merdeka sebagai Negara Islam di mana hukum dan pemerintahan Islam terlaksana..."

"...Tapi apa yang berlaku setelah revolusi kemerdekaan mencapai kemenangan? Sesudah Belanda terusir dari bumi Indonesia ini? Jangankan Soekarno memenuhi janji dan ikrar-

nya, tapi Soekarno telah mengkhianati cita-cita revolusi itu. Soekarno hanya menghidupkan segala macam maksiat dan kemungkaran. Soekarno menentang Islam, memisahkan Islam dari negara dan pemerintahan, malah Islam itu akan terpisah dari masyarakat kita”.

”Pancasila yang selalu diagung-agungkan itu, dengan tafsiran dan pelaksanaannya, ternyata bukanlah wadah untuk Islam. Ternyata bahwa Pancasila dengan tafsiran dan pelaksanaannya adalah syirik yang sesat dan menyesatkan, yang hanya sesuai dengan agama Hindu dan agama-agama lain di luar Islam <sup>56</sup>...”

Revolusi kemerdekaan Indonesia bagi Beureueh adalah revolusi menegakkan Islam di Indonesia, bukan untuk tujuan yang lain. Sekiranya bukan untuk tujuan Islam, maka penceburan diri Aceh dalam revolusi itu barangkali tidak pernah ada. Begitulah gambaran yang dapat dibaca dari dialog Soekarno dan Beureueh di atas. Demikian juga, ketika Islam ternyata tidak ditemui Beureueh dalam alam kemerdekaan Indonesia, ia pun sangat berang. Ia pun menyebut bahwa Soekarno telah mengkhianati revolusi itu sendiri. Revolusi yang dimaksud tentu revolusi yang bagi Beureueh telah didasarkan dan untuk tujuan Islam.

Setelah melihat kenyataan dan pernyataan-pernyataan Sukarno berikutnya yang menunjukkan bahwa Sukarno tidak akan menjadikan Indonesia merdeka sebagai negara Islam<sup>57</sup> dan ditambah lagi dengan kedudukan Aceh yang pada awal kemerdekaan RI sebagai sebuah Provinsi kemudian digabungkan ke Sumatera Utara dan Aceh hanya menjadi sebuah Residen kemudian ditambah lagi dengan kenyataan bahwa banyak pejabat-pejabat non muslim dikirim ke Aceh. Maka tepat pada 21 September 1953 meletuslah Gerakan DI/TII Aceh pada 21 September 1953 di bawah pimpinan Tgk. M. Daud Beureueh yang merupakan pentolan

---

56 Selengkapnya lihat lampiran Percakan dan janji-janji Sukarno kepada Teungku M. Daud Beyreueh dalam pengakuan Beureueh “Mengapa Saya Angkat senjata”? dalam M. Nur el Ibrahimy “Peranan Teungku M. Daud Beureueh dalam Pergolakan Di Aceh”. Media Dakwah. Jakarta. 2001.

57 Misalnya Pidato Presiden Sukarno di Amuntai yang menyatakan tidak menyukai lahirnya Negara Islam dari Republik Indonesia. Lihat Bung Karno: Negara Nasional dan Cita-Cita Islam. Disunting oleh Swiditono. PT. Visi Gagas Komunika. Depok. 2007, hal. 18-19

ulama dan ketua PUSA dan salah seorang aktor pembawa Aceh masuk ke Indonesia.

Perlawanan DI/TII Aceh terhadap Pemerintah RI di bawah pimpinan Daud Beureueh berlangsung selama 9 (sembilan) tahun. Dalam sebuah siaran yang mereka keluarkan pasca deklarasi perjuangannya, mereka menyebutkan beberapa hal, di antaranya: Rakyat tidak puas dengan sikap Pemerintah yang ketika dalam keadaan Republik hampir hancur, Aceh disanjung-sanjung sebagai daerah modal dan memang Aceh menjadi modal bagi tegaknya kembali RI. Akan tetapi setelah Republik tegak kembali Aceh dilupakan serta dibiarkan terlantar. Kehancuran yang terjadi selama penjajahan tidak dijamah dengan perbaikan yang selayaknya, sehingga hampir tidak ada kesempatan bagi anak-anak Aceh untuk belajar dan rakyat umumnya tidak memiliki penghidupan yang layak. Rakyat kecewa dengan sikap Pemerintah yang tidak memenuhi tuntutan rakyat untuk menjadikan Aceh sebagai daerah otonom, sehingga rakyat Aceh dapat mengurus dirinya sendiri. Jadi pada masa ini mereka menginginkan biarkan Aceh mengurus dirinya sendiri secara otonom dalam RI.

Rakyat Aceh sangat kecewa melihat sikap Soekarno dan beberapa pemimpin lain yang sengaja menyempitkan jalan bagi jihad umat Islam untuk memperjuangkan terlaksananya ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dan negara, bahkan lebih dari itu mereka berusaha membelokkan dasar dan falsafah negara Republik Indonesia ke arah yang sesat. Atas dasar inilah dalam gerakan DI/TII itu berlaku semboyan *Yuqtal au Yaghlib* (mati syahid atau menang)<sup>58</sup>. Jadi Gerakan DI/TII Aceh ini dapat dibaca sebagai kelanjutan revolusi kemerdekaan Indonesia dengan dasar dan tujuan penegakan negara Islam Indonesia yang dipahami sebagai atas dasar inilah Aceh menceburkan dirinya ke Indonesia. Di sisi lain kewenangan Aceh untuk mengurus dirinya sendiri dan membangun dirinya yang telah porak-poranda akibat perang yang berkepanjangan pun telah dikebiri oleh Pemerintah RI. Kewengan Aceh untuk mengurus diri sendiri yang dimaksud tentu tidak dapat dilepaskan dari spirit Islam.

Hal-hal inilah yang membuat para pemimpin Aceh pada saat itu marah kepada Pemerintah Republik Indonesia dan kemudian memproklamkan diri dan bergabung Darul Islam / Tentara Islam Indonesia pimpinan Imam

---

58 Lihat Hasan Saleh "Revolusi Islam di Indonesia" dalam M. Nur el Ibrahim "Peranan Teungku M. Daud Beureueh dalam Pergolakan Di Aceh". Media Dakwah. Jakarta. 2001, hal. 3

Kartosuwiryo yang sudah lebih dahulu diproklamirkan pada 7 Agustus 1949. Yang ingin dicapai oleh para pemimpin Aceh dengan pemberontakan itu adalah tegaknya Negara Islam Indonesia dan Aceh memiliki hak otonomi penuh untuk mengurus dirinya sendiri.

Patut dicatat di sini bahwa pada tanggal 1 September 1954 dari New York Hasan Muhammad Di Tiro yang pada saat itu sedang kuliah di Fakultas Hukum pada Columbia University mengirimkan sebuah surat kepada Perdana Menteri Ali Sostroamidjojo di Jakarta. Dalam suratnya itu Tiro menuding bahwa Pemerintah Indonesia adalah regim teror, komunis fasis dan telah melakukan *genocide* terhadap Rakyat Aceh. Tiro meminta supaya kekejaman itu segera dihentikan dan segera berunding dengan para pemberontak kalau tidak dia atas nama Republik Islam Indonesia akan memasukkan perkara ini ke PBB. Dalam kenyataannya Hasan Tiro yang bertindak sebagai perwakilan Republik Islam Indonesia memang tengah berusaha memasukkan persoalan DI/TII ini ke forum PBB dengan tujuan supaya rakyat Aceh diberikan hak menentukan nasib sendiri (*self determination*), akan tetapi maksud itu menemui kegagalan<sup>59</sup>.

Namun pada tanggal 15 Maret 1959 sayap militer DI/TII Aceh di bawah pimpinan Kolonel Hasan Saleh dan dua rekannya yakni Ayah Gani dan Husen al Mujahid membelot dari garis komando Abu Beureueh sebagai kepala negara Aceh dan membentuk Dewan Revolusi<sup>60</sup>. Peristiwa pembelotan Kolonel Hasan Saleh cs. dapat dimaknai sebagai upaya pembangkangan dan pemberontakan militer terhadap komando politik sipil di bawah pimpinan Tgk. M. Daud Beureueh.

Dua bulan sepuluh hari setelah Dewan Revolusi terbentuk tercapailah kesepakatan Dewan Revolusi ini dengan Misi Hardi yang kemudian dikenal

---

59 Lihat Salinan Surat tersebut dalam lampiran. Dikutip dari M.Nur El Ibrahimy, Peranan Tgk. M. Daud Beureueh dalam Pergolakan Aceh: "Manager" Aceh Daerah Modal Tergolong Penyelamat RI Mengapa Akhirnya Naik Gunung?". Media Dakwah. Jakarta. 2001, hal. 13-17

60 Nur Ibrahimy menyebut Dewan ini bukan sebagai bentuk kudeta kepada Abu Beureueh, melainkan sebetulnya "split" dan pengkhianat perjuangan. Artinya kelompok DII/TII Aceh terbelah dua yakni kelompok Abu Beureueh dan kelompok Hasan Saleh. Dan yang berdamai dengan RI hanya kelompok Hasan Saleh. Lihat M.Nur El Ibrahimy, Peranan Tgk. M. Daud Beureueh dalam Pergolakan Aceh: "Manager" Aceh Daerah Modal Tergolong Penyelamat RI Mengapa Akhirnya Naik Gunung?". Media Dakwah. Jakarta. 2001, hal 200.

dengan Perjanjian Lam Teeh<sup>61</sup>. Yakni perjanjian antara Pemerintah RI yang diwakili Mr. Hardi sebagai wakil Perdana Menteri RI dan Dewan Revolusi Hasan Saleh cs. yang mengatas namakan DI/TII. Aceh. Dari perjanjian inilah lahir sebutan Aceh sebagai Daerah Istimewa. Keistimewaan Aceh itu mencakup tiga bidang; Agama (Islam), budaya, dan pendidikan.

Politik akomodasi Pemerintah Pusat terhadap Aceh melalui kelompok ini juga telah dikaitkan dengan politik identitas Aceh yakni yang berkait dengan keislaman, kebudayaan, dan pendidikan. Jadi identitas keacehan telah menjadi tema penting dari rumusan perdamaian itu. Jati diri Orang Aceh atau budaya keacehan yang terkait dengan nilai-nilai Islam telah diakomodir oleh Pemerintah Pusat untuk diurus secara otonom oleh Orang Aceh yang telah mengantarkan perdamaian Dewan Revolusi DI/TII Aceh dengan Pemerintah Pusat dapat dicapai.

Sebetulnya para pimpinan Dewan Revolusi mengusulkan agar Aceh mempunyai semua kekuasaan, kecuali dalam urusan luar negeri, pertahanan, dan keuangan.<sup>62</sup> Jadi hubungan Aceh dan Jakarta yang hendak dibangun oleh Dewan Revolusi ini adalah hubungan yang bersifat federatif. Sebetulnya konsep tentang Daerah Istimewa Aceh dirumuskan oleh Dewan Revolusi ini merupakan replikasi dari konsep yang telah dirumuskan oleh kelompok Daud Beureueh cs. selama pembicaraan tidak resmi mereka dengan KDMA (Komando Daerah Militer Aceh) pada tahun 1958.<sup>63</sup>

Namun di sisi lain, kelompok yang masih setia dengan Daud Beureueh menyebutkan bahwa kelompok Kolonel Hasan Saleh cs. sebagai pengkhianat yang sedang menjual Aceh kepada Jakarta<sup>64</sup>. Kenyataannya, meskipun perdamaian itu tidak direstui oleh Daud Beureueh sebagai Kepala Negara Aceh, namun peristiwa itu tetap dapat berjalan dan Pemerintah Indonesia tetap bersedia berunding dengan kelompok Kolonel Hasan Saleh cs. Hal dapat dimaknai sebagai strategi dan upaya pelemahan gerakan perlawanan DI/TII Aceh di bawah Daud Beureueh oleh Pemerintah Indonesia.

Serangkaian upaya diplomasi dan negosiasi antara pihak Pemerintah Indonesia dengan pihak DI/TII Aceh di bawah Daud Beureueh telah

---

61 Disebut Perjanjian Lam Teeh karena perjanjian itu di lakukan di daerah Lam Teeh. Lihat lampiran.

62 Lihat juga Nazaruddin Syamsuddin dalam Pemebrontakan Kaum Republik, Grafiti. Jakarta 1990, hal. 310

63 Ibid, hal. 311

64 Ibid, hal. 311



dijalankan dan disepakati kedua belah pihak. Setelah tiga tahun bertahan di hutan (*Mardhatillah*<sup>65</sup>) sejak Dewan Revolusi pimpinan Kolonel Hasan Saleh berdamai dengan Pemerintah RI, tepatnya pada tanggal 9 Mei 1962, Tgk. M. Daud Beureueh dengan dijemput oleh pasukan di bawah pimpinan Kolonel Nyak Adam Kamil "turun gunung"<sup>66</sup>.

"Turun gunungnya" Daud Beureueh ini disinyalir karena ia dan pasukannya tidak lagi memiliki kekuatan secara fisik untuk melancarkan perlawanan terhadap Pemerintah RI. Hal ini didasarkan pada argumen, bahwa tidak lama sebelum turun gunung itu, ternyata Beureueh cs. telah memproklamkan Republik Islam Aceh (RIA). Jadi Beureueh sesungguhnya tetap masih melakukan perlawanan terhadap RI, hanya saja belum dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik.

Berkaitan dengan RIA ini, Abu Jihad<sup>67</sup> menjelaskan bahwa berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh Teungku M. Daud Beureueh dan kawan-kawan pimpinan mujahidin *Darul Islam* di Aceh, maka diambillah jalan pembebasan dan hijrah dengan memperoklamirkan Republik Islam Aceh yang bebas dari *Indos Nesos*<sup>68</sup> pada 15 Agustus 1961. Dari sana beliau merencanakan bahwa RIA akan dijadikan sebagai wilayah basis untuk membebaskan Umat Islam dan bangsa-bangsa se-Sumatera dari *Indos Nesos* hingga Aceh menjadi tapak kekuatan untuk membina

---

65 Mereka menyebut markas mereka dengan *Mardhatillah* atau tempat yang dirahmati Allah.

66 Lihat M. Nur El Ibrahimy, Peranan Tgk. M. Daud Beureueh dalam Pergolakan Aceh: "Manager" Aceh Daerah Modal Tergolong Penyelamat RI Mengapa Akhirnya Naik Gunung?". Media Dakwah. Jakarta. 2001, hal. 255-256

67 Lihat Abu Jihad, "Gerakan Perjuangan Republik Islam Aceh" dalam "Pemikiran-pemikiran Politik Hasan Tiro" Titian Ilmu Insani. 2000, hal. 135

68 *Indos Nesos* berasal dari kata Yunani lama, *Indos* dan *Nesos* yang berarti pulau-pulau India. Dari kata *Indos Nesos* inilah kemudian seorang ilmuwan Barat Sebastian menemukan kata Indonesia untuk menggantikan kata Hindia Belanda. Jadi sesuai dengan catatan Abu Jihad, gagasan Indonesia atau *Indos Nesos* atau Hindia Belanda hanyalah gagasan Kaum Imperialis Barat untuk kepentingan penjajahan, penindasan dan pemerkosaan Barat terhadap bangsa-bangsa kita dan menjadi tapak tempat berpijak bagi mengidupkan doktrin salibiyah. Ibid. hal. 133. Bahkan dalam pandangan Hasan Tiro, Indonesia yang diartikannya sebagai kepulauan keling bukanlah sebuah nama bangsa dalam pengertian etnologis, antropologis, folologis dan sejarah. Tetapi hanya merupakan geografik expression belaka. Lihat Isa Sulaiman, "Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan dan Geraka". Pustaka Alkautsar. Jakarta 2000, hal. 15



ikatan bersama dengan bangsa-bangsa di pulau-pulau yang lain bagi melahirkan Konfederasi Daulah Islamiah Kepulauan Melayu Raya.

Berbeda dengan gerakan DI/TII, gerakan RIA ini lebih berorientasi kepada pendirian Negara Republik Islam Aceh sebagai basis gerakan yang terpisah dari Republik Indonesia untuk kemudian melahirkan Konfederasi Daulah Islamiah Kepulauan Melayu Raya. Gerakan Republik Islam Aceh ini memang tidak begitu terkenal kepermukaan karena setahun kemudian yakni pada tahun 1962 Beureueh sendiri telah ikut turun gunung mengikuti langkah temannya di sayap militer DI/TII yang terlebih dahulu menyerah.

Dalam gerakan RIA ini telah kelihatan bahwa Aceh hendak dipisahkan kembali dengan RI. Meskipun gerakan RIA ini tidak sempat muncul kepermukaan secara meluas di kalangan masyarakat Aceh. Tetapi semangat untuk memisahkan Aceh dari RI yang ditanamkan RIA ini menjadi gerakan pertama di Aceh sejak bergabung dengan RI yang bertujuan memisahkan diri dari RI. Hal ini dapat dipandang sebagai basis dari rasionalisasi muncul gerakan perlawanan di Aceh pada periode berikutnya yang juga berkehendak memisahkan diri dari RI yaitu Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tahun 1976.

Reproduksi tentang identitas keacehan yang Islami selalu menjadi langgam dari setiap perjuangan orang Aceh. hal terlihat dari sejak berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam, perang Aceh dengan Belanda, perang kemerdekaan Indonesia, perang DI/TII Aceh. Islam selalu menjadi instrumen ampuh untuk memobilisasi semangat juang rakyat Aceh dalam semua periode perang Aceh. Mengapa demikian? Hal itu karena atas dasar Islam dan demi Islamlah identitas keacehan itu dibina. Jadi tanpa Islam, Aceh itu sudah tidak ada lagi. Demikianlah kira-kira paham citra diri Orang Aceh berkaitan dengan Islam. Apakah roh Islam masih dapat ditemui dalam perjuangan Aceh Merdeka? Dalam tulisan-tulisan berikut ini pembaca akan dapat menikmatinya.

## **F. GERAKAN ACEH MERDEKA**

Pembahasan tentang GAM di sini memiliki dua maksud. Pertama, hendak ditunjukkan bahwa perlawanan Aceh dalam hal ini GAM, tidak dapat dilepaskan dari rentetan perjuangan orang Aceh di masa silam. Artinya perjuangan GAM ini bukanlah ahistoris. Kedua, mengupas sisi sejarah awal kemunculan GAM secara singkat. Sehingga dapat dipahami kelahiran GAM

ini memang masih terkait dengan paham dan tokoh perjuangan Aceh di masa silam. Jadi sebetulnya perjuangan orang Aceh dari masa silam sampai dengan zaman GAM yang berubah hanya aktor, model dan simbol gerakan dan organisasinya saja, sementara roh perjuangannya adalah selalu terkait dengan idiom-idiom Islam yang kemudian dikaitkan dengan negara dan bangsa Aceh yang terus direproduksi sesuai konteks zaman.

Demikianlah, setelah lama tidak terdengar adanya gerakan perlawanan dari Aceh terhadap Pemerintah RI setelah DI/TII dilumpuhkan pada akhir 1950-an sampai awal tahun 1960-an dan RIA tidak menggema<sup>69</sup>, maka pada 4 Desember 1976 Aceh Merdeka diproklamlirkan oleh Dr. Hasan Muhammad Di Tiro yang mengaku dirinya selaku pemegang mandat per-Wali-an Aceh yang diserahkan oleh *Tuha Peuet Neugara (Madjeulih Neugara*<sup>70</sup>) kepada Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman, Pemimpin Perlawanan Aceh terhadap Belanda tahun 1885-1891 yang bergelar *al-Mukarram Maulana al Mudabbir al Malik* yang kemudian diklaim oleh Hasan Tiro sebagai masih berlaku secara turun temurun bagi keluarga Di Tiro.

Kalau ditilik dari garis keluarganya memang bukanlah suatu keanehan kalau Hasan Tiro kemudian tampil memimpin suatu gerakan perjuangan Aceh Merdeka, mengingat dia berasal dari keluarga ulama besar dan syuhada Tiro yang terkenal sangat heriok dari zaman perang sabil Aceh dengan Belanda. Dari garis keturunan pihak ibunya, ia merupakan salah satu cicit kandung Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman yang meruakan anak dari cucunya Teungku Nyak Phatimah binti Teungku Mahyuddin bin Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman (1826-1891). Bahkan Hasan Tiro sebagaimana yang ditulis dalam buku diarilya<sup>71</sup> menganggap keterlibatannya dalam memimpin perjuangan Aceh Merdeka merupakan

---

69 Ada dua kemungkinan mengapa RIA ini tidak menggema. Pertama mungkin dukungan rakyat yang masih lemah. Karena perang DI/TII Aceh baru saja berakhir. Kedua Beureuah sendiri tahu bahawa gerakan RIA ini tidak akan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Namun ia hanya ingin mewariskan pada generasi muda Aceh bahwa Aceh masih berhak untuk menentukan nasibnya sendiri. Hal terkait dengan masa ia memproklamirkan RIA ini pada tahun 1961, ketika ia belum turun gunung dalam perang DI/TII, namun tahun 1962 ia turun gunung.

70 Maksudnya Majelis Negara Aceh. Lihat Naskah "Angkatan Geurakan Adje Meurdehka" disusun oleh J.M. Hara. Aceh-Sumatra Nasional Liberation Front Departement of Education. BM Box 3294 London. 1999, hal. 8

71 Lihat Teungku Hasan Muhammad Di Tiro, *The Price of Freedom: The Unfinished Diary of Teungku Hasan Di Tiro*. NLFAS. 1984, hal. 1

panggilan zaman bangsanya dan takdir Allah yang wajib diemban karena ia adalah keluarga Syuhada Tiro.

Menurut Hasan Tiro, sejak saat itu yakni sejak *Tuha Peuet Neugara* (*Madjeulih Neugara*<sup>72</sup>) menyerahkan mandat per-Wali-an negara Aceh kepada Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman sebagai Pemimpin Perlawanan Aceh terhadap Belanda tahun 1885-1891 yang bergelar *al-Mukarram Maulana al Mudabbir al Malik*, maka kekuasaan negara Aceh beralih ke tangan keluarga Di Tiro secara estafet<sup>73</sup>. Karena sejak Teungku Maat Di Tiro syahid di tangan Belanda tanggal 3 Desember 1911 kepemimpinan perjuangan atas nama negara Aceh telah terhenti. Sehingga sudah menjadi kewajibannyalah sebagai keturunan Di Tiro untuk memimpin kelanjutan perjuangan itu. Maka diambilnya tanggal 4 Desember 1976 itu sebagai titik awal untuk melanjutkan kembali perjuangan yang telah terhenti pada 3 Desember 1911 bukanlah sebagai suatu kebetulan.

Hasan Tiro yang dilahirkan di Tanjong Bungong, Lamlo, Pidie pada 1923, seorang doktor ilmu hukum dan deklarator Aceh Merdeka sejak tahun 1950 sudah menetap di Amerika Serikat dalam rangka menyelesaikan studinya di Colombia University sekaligus bekerja di kantor perserikatan bangsa-bangsa (PBB)<sup>74</sup>.

Pada tahun 1954, setahun setelah DI/TII Aceh diproklamirkan oleh Teungku M. Daud Beureueh, anak didik Teungku M. Daud Beureueh ini telah menempati posisinya sebagai Duta Besar Negara Islam Indonesia untuk PBB dan AS. Sebelumnya, sambil kuliah di Fakultas Hukum UII Yogyakarta, tokoh ini, atas rekomendasi Teungku M. Daud Beureueh bahkan pada tahun 1949-1951 pernah bekerja di kantornya WKPM Syafruddin Prawiranegara ketika Ibu Kota RI berada di Yogyakarta, Padang dan di Banda Aceh. Atas rekomendasi WKPM Syafruddin pula kemudian

---

72 Lihat Naskah “Angkatan Geurakan Adjeh Meurdehka” disusun oleh J.M. Hara. Aceh-Sumatra Nasional Liberation Front Departement of Education. BM Box 3294 London. 1999, hal. 8

73 Lihat Naskah “ Seu-eue dan Djeunaweueb dalam Peukara Peurdjuangan” dalam “Angkatan Geurakan Adjeh Meurdehka” disusun oleh J.M. Hara. Aceh-Sumatra Nasional Liberation Front Departement of Education. BM Box 3294 London. 1999, hal. 2

Lihat juga Isa Sulaiman, “*Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan dan Geraka*”. Pustaka Alkausar. Jakarta 2000, hal. 16.

74 Lihat Nazaruddin Syamsuddin, “Integrasi Politik di Indonesia”. Gramedia. Jakarta 1989, hal. 70-71

## *Politik Identitas Islam dan Empat Perang Aceh*

Hasan Tiro dan dua rekannya Ilyas Ismail dan Harun Ali memperoleh beasiswa Colombia Plan untuk kuliah di Colombia University AS. Sambil kuliah di Colombia University, Hasan Tiro juga bekerja di bagian Penerangan Perwakilan Tetap RI di PBB<sup>75</sup> hingga ia mengambil posisinya sebagai Dubes NII untuk PBB dan AS pada September 1954 setelah sebelumnya mengirim surat kecaman terbukanya kepada Perdana Menteri RI Ali Sastro Amidjojo<sup>76</sup>.

Gerakan Aceh Merdeka<sup>77</sup> itu sendiri adalah sebuah gerakan untuk melepaskan Aceh dari wilayah Indonesia dan menjadikan Aceh berdiri sendiri sebagai sebuah negara merdeka. Berbeda dari gerakan-gerakan sebelumnya yang lebih menonjolkan Islam sebagai simbol gerakan dan ulama sendiri sebagai pusat penggerak. Gerakan Aceh Merdeka ini menariknya adalah bahwa keterlibatan ulama dayah tidak lagi sebagai sentral gerakan, bahkan yang menjadi tokoh-tokoh utamanya adalah dari kalangan sarjana dengan terutama mendapatkan pendidikan model Barat. Syamsuddin<sup>78</sup> menyebut GAM itu awalnya adalah gerakan sekelompok intelektual muda Aceh. Sebutan intelektual dan bukan ulama ini didasarkan pada kenyataan bahwa para tokoh-tokohnya itu terdiri dari para dokter, insinyur, mister (Mr.) dan doktor.<sup>79</sup> Fenomena ini tidak serta merta kemudian mengabaikan sama sekali makna Islam bagi suatu perjuangan Aceh. Islam justru lebih ditempatkan sebagai sesuatu yang bersifat ruhiyah daripada formalis.

Di antara tokoh-tokoh GAM yang patut disebut sebagai deklaratornya adalah pertama dan terutama Dr. Muhammad Hasan Di Tiro yang memegang jabatan sebagai kepala negara Aceh/ Wali Negara Aceh. Kedua, para pimpinan yang memiliki jabatan sebagai *meuntroe* (menteri) yakni dr. Mukhtar J. Hasbi, HD, DTM&H (menjabat menteri dalam negeri), dr. Husaini Hasan (menjabat menteri pendidikan dan kebudayaan), dr. Zaini Abdullah, M.D. (menjabat menteri kesehatan), dr. Zubir Mahmud,

---

75 Lihat Isa Sulaiman, "Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan dan Geraka". Pustaka Alkausar. Jakarta 2000, hal. 12

76 Lihat M.Nur El Ibrahimy, Peranan Tgk. M. Daud Beureueh dalam Pergolakan Aceh: "Manager" Aceh Daerah Modal Tergolong Penyelamat RI Mengapa Akhirnya Naik Gunung?". Media Dakwah. Jakarta. 2001, hal. 13-17

77 Dalam versi inggrisnya mereka menyebut gerakannya dengan Aceh Sumatre National Liberation Front (ASNLF atau NLFAS)

78 Lihat Nazaruddin Syamsuddin, Integrasi Politik di Indonesia. Gramedia. Jakarta. 1989, hal, 70

79 Lihat tabel struktur kepemimpinan GAM.

M.D. (menjabat menteri sosial), Ir. Teuku Asnawi Ali, Dipl. Ing. (menjabat menteri pembangunan dan pekerjaan umum), Mr. Amir Ishak (menjabat menteri penerangan), Mr. A.R. Mahmud (menjabat menteri perdagangan), Mr. H. M. Mahmud (menjabat menteri negara dan perwakilan di PBB), Teungku Muhammad Usman (menjabat menteri keuangan), Teungku Haji Ilyas Leube (menjabat menteri keadilan).

Struktur juru da'wah GAM yang sampai tahun 2005 terdiri dari 40 orang diseluruh Aceh merupakan salah satu elemen terpenting dalam perjuangan GAM terutama untuk menyenpaikan gagasan-gagasan berkaitan dengan perjuangan GAM.<sup>80</sup> Simbolisasi struktur ini tidak saja karena sebutannya juru dakwah tetapi sekaligus juga di isi oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh agama kelas menengah telah memiliki tendensi islami bagi masyarakat umum di Aceh. Mereka umumnya bertugas memberi memberi nasehat kepada anggota GAM di lapangan, menyampaikan keterangan tentang perjuangan Aceh Merdeka kepada masyarakat umum di Aceh dan memba'at (sumpah setia) kepada anggota baru GAM. Perekrutan anggota baru GAM biasanya terjadi melalui jaringan pertemanan, kekeluargaan, kerabat setempat tinggal, dan tentu melalui ceramah dan penyebaran tulisan-tulisan tentang perjuangan GAM.

Pendanaan perjuangan GAM terutama mengandalkan sumbangan masyarakat dan apa yang mereka sebut sebagai *pajak nanggroe* (pajak negara) yang dikutip dari masyarakat, baik dalam bentuk suka rela maupun paksaan. Hal ini didasarkan pada pemahaman mereka tentang adanya kewajiban bangsa terhadap perjuangan negara karena hendak menegakkan *deelat* Allah (kedaulatan Allah). Dalam satu risalah mereka mengatakan bahwa ketika bangsa Aceh masih dalam perjuangan untuk menegakkan *deelat* Allah, ada kewajiban bangsa untuk membantu perjuangan suci ini yang dilakukan melalui pemberian *seuneh zakeut* (bagian zakat) untuk hak fisabilillah (perjuangan di jalan Allah), infaq atau sedekah (kewajiban orang kaya untuk membantu perang sabilillah), harta waqaf, hibbah.<sup>81</sup>

Mengenai bentuk dasar negara Aceh yang hendak didirikan oleh pihak GAM itu pun tidak lagi menonjolkan simbol-simbol Islam secara

---

80 Informasi ini penulis peroleh dari salah seorang juru da'wah GAM Teungku Aleh Ba di Lhokseumawe pada bulan September 2008.

81 Lihat Naskah Neuduek Adjeh – Sumatra disusun oleh J.M.Hara. Aceh-Sumatra Nasional Liberation Front Departement of Education. BM Box 3294 London. 1999, hal. 5

formalistik dan kentara. Meskipun begitu melihat dari simbol bulan bintang yang tertera pada bendera perjuangan Aceh Merdeka, semua orang dapat memahami bahwa bulan bintang merupakan simbol politik Ummat Islam.<sup>82</sup> Demikian juga dengan reproduksi simbol-simbol Islam sebagaimana disebutkan di atas orang dapat mengambil kesimpulan bahwa mereka memang hendak mendirikan negara yang didasarkan pada spirit keIslaman di Aceh, meskipun mereka tidak menyebut dengan nama itu. Menurut mereka tanpa menyebut Islam pun semua orang juga telah memahami bahwa Aceh itu Islam.

Apalagi melihat bahwa Hasan Tiro menyadari betul bahwa restu sang guru, Teungku M. Daud Beureueh (yang dikenal sebagai seorang ulama kharismatik dan pejuang politik Islam) sangatlah penting untuk menopang gerakannya. Sebagai seorang pemimpin pejuang kharismatik Beureueh memang masih memiliki banyak pengikut yang berpengaruh. Dalam catatan Syamsuddin, suatu ketika di akhir tahun 1975 Hasan Tiro menemui sang gurunya itu di rumahnya di Beureunuen, Aceh. Dalam pertemuan itu terjadi diskusi yang panjang tentang dasar negara Aceh Merdeka yang hendak diperjuangkan Hasan Tiro. Dalam diskusi itu, intinya Daud Beureueh menekankan bahwa kalau dasar Negara Aceh Merdeka yang hendak dibentuk itu adalah Islam, maka dia akan mendukungnya karena menurut Beureueh yang dibutuhkan Aceh itu Islam bukan merdeka. Namun setelah satu jam mereka diskusi sang murid pun mampu meyakinkan gurunya bahwa Orang Aceh memang memerlukan juga kemerdekaan. Akhirnya Daud pun mengangguk memberi restu<sup>83</sup>.

Bicara tentang falsafah negara atau ideologi, Hasan Tiro sebenarnya secara substansi mempunyai pandangan yang sama dengan gurunya itu, sebagaimana yang telah dipublikasikannya pada 1965<sup>84</sup> ketika ia mengatakan bahwa Pancasila bukanlah suatu filsafat, bukan pula suatu ideologi yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa Islamlah yang harus dijadikan falsafah atau ideologi negara karena ia hidup dan berakar dalam masyarakat Indonesia. Dengan mengakui Islam sebagai sebagai dasar Persatuan Indonesia, lanjutnya, tidak berarti agama lain akan disisihkan. Bagi Tiro suatu ideologi itu

---

82 Lihat lampiran.

83 Lihat Tempo, Dalam Sangkar Emas Republik. Edisi 18-24 Agustus 2003.

84 Lihat Isa Sulaiman, "Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan dan Geraka". Pustaka Alkausar. Jakarta 2000, hal. 14

merupakan sesuatu yang secara sosiologis telah dianut dan hidup dalam suatu masyarakat sebagai pandangan hidupnya, sebagai pedomannya. Dengan demikian, ideologi suatu bangsa bagi Tiro hanya dapat ditemukan dan dirumuskan dalam kerangka pandangan hidup dan pendoman hidup yang telah dipraktekkan suatu masyarakat yang terutama sangat ditentukan oleh suatu sistem kepercayaan. Sehingga menurut Tiro, bagi Ummat Islam ideologi politiknya adalah sudah jelas harus didasarkan pada Islam.

Tentang dukungan Teungku M. Daud Beureueh bagi GAM semakin hari semakin kelihatan. Secara diam-diam ia memang telah memberikan dukungan terhadap GAM dengan menghimbau para pemimpin lokal untuk mendukung GAM<sup>85</sup>. Dukungan itu semakin kentara manakala secara terang-terangan bahkan para mantan pimpinan DI/TII Aceh lainnya seperti Ilyas Lebe'e, Daud Pane'uk dan Pawang Rasyid malah terlibat langsung sebagai pimpinan-pimpinan Gerakan Aceh Merdeka. Dukungan politik yang diberikan Daud Beureueh bagi GAM merupakan suatu modal sosial yang sangat besar bagi Tiro dalam mengkampanyekan dan memobilisasi gerakan Aceh Merdeka mengingat Daud Beureueh dalam masyarakat Aceh pada waktu itu sebagai tokoh yang sangat dipercaya dan disegani oleh masyarakat Aceh.

Dalam sebuah kesempatan perjamuan di Mesjid Beureunuen, tulis Abu Jihad<sup>86</sup>, Teungku M. Daud Beureueh mengumpulkan seluruh pengikutnya untuk bertemu Hasan Tiro dan bersalaman dengannya satu persatu. Hal itu merupakan pertanda dari Abu Beureueh bahwa bila kelak beliau meninggal inilah kira-kira penggantinya. Kemudian setelah beberapa bulan terbentuknya GAM, pada hari Jumat bulan Mei 1977, dalam suatu Khutbah Jum'at, Abu Beureueh mengatakan "kita sekarang telah ada pemerintahan sendiri, kita telah ada pemimpin sendiri, yaitu di bawah pimpinan Teungku Muhammad Hasan Di Tiro yang baru saja diumumkan, maka oleh sebab itu kita mengikutinya dan haram mencelanya". Bahkan ketika ada yang melapor kepada Abu Beureueh bahwa pembentukan Pemerintahan Aceh Merdeka tanpa unsur Syariat Islam di dalamnya, lalu Abu menjawab "itu hanya sebagai taktik yang digunakan oleh si Nyak Hasan".

Kepercayaan dan dukungan yang diberikan oleh Daud Beureueh kepada Hasan Tiro dan perjuangan Aceh Merdeka merupakan garansi yang

---

85 Lihat Hasan Saleh, "Mengapa Aceh Bergolak". Grafiti. Jakarta 1992

86 Lihat Abu Jihad, "Pemikiran-pemikiran Politik Hasan Tiro" Titian Ilmu Insani. 2000, hal. 80



tidak saja sangat menguntungkan perjuangan mereka karena Abu adalah seorang tokoh panutan rakyat dalam kepolitikan Aceh pada waktu itu, tetapi juga menandakan bahwa perjuangan Aceh Merdeka yang dipimpin Hasan Tiro itu adalah puncak dari diputuskannya hubungan politik antara Aceh dan Indonesia yang dulunya juga dirajut oleh Abu Beureueh. Dengan demikian kalau apa yang dilakukan oleh Abu Beureueh pada waktu menggabungkan Aceh dengan Indonesia dianggap sebagai sesuatu yang sudah sah, maka logika yang sama mestinya juga berlaku ketika dia mengatakan Aceh sekarang telah memiliki pemerintahan sendiri dan kita wajib mentaatinya. Namun masalahnya dalam politik, bukan hanya bicara sah atau tidak sah, tetapi juga bicara tentang kekuatan apa yang dimiliki untuk mendukung sesuatu yang dianggap sah atau tidak sah itu. Jadi dalam kepolitikan bukan bicara benar dan salah, tetapi bicara menang dan kalah.

Pemerintah RI pun memahami hal ini, sehingga dengan kekuasaan yang dimiliki akhirnya Pemerintah Orde Baru mengambil kebijakan “menjemput paksa” Abu Beureueh pada 1 Mei 1978 untuk kemudian “ditawan” dalam sebuah rumah mewah di Jakarta. Karena Jakarta khawatir betul kalau sampai Abu “naik gunung” lagi. Logikanya adalah legenda hidup itu harus dipisahkan dari Hasan Tiro, Gerakan Aceh Merdeka dan rakyat Aceh karena sesungguhnya Abu masih memiliki roh perlawanan Aceh<sup>87</sup>. Logika ini sejalan dengan nasehat Hurgronje kepada Pemerintah Kolonial Belanda untuk memisahkan ulama Aceh dengan rakyat Aceh di masa Aceh berperang melawan Kolonial Belanda tempo dulu<sup>88</sup>.

Sebelum pertemuannya di Beureunuen pada 1975 itu, ternyata Hasan Tiro dan Daud Beureueh juga pernah bertemu di Amerika Serikat pada pertengahan 1971. Dalam pertemuan itu telah dibicarakan tentang gagasan hak menentukan nasib sendiri Bangsa Aceh-Sumatra. Akan tetapi mengingat dirinya sudah uzur, Beureueh justru mengharapkan Hasan Tirolah yang dapat merealisasikan ide tersebut. Hal yang sama juga disampaikan Hasan Tiro kepada abangnya, Teungku Zainal Abidin Tiro ketika melawat ke AS<sup>89</sup>. Melihat dari fakta ini, Beureueh sesungguhnya adalah salah satu roh dari perjuangan Aceh Merdeka.

---

87 Lihat Tempo, Dalam Sangkar Emas Republik. Edisi 18-24 Agustus 2003.

88 Buku itu diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dengan judul “Aceh Di Mata Kolonialis” oleh Ng. Singarimbun dkk. Diterbitkan oleh Yayasan Soko Guru 1985.

89 Lihat Isa Sulaiman, “Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan dan Geraka”. Pustaka Alkautsar. Jakarta 2000, hal. 18



Dalam satu surat Daud Beureueh yang ditulis dalam Bahasa Aceh Arab (Arab Jawoe) pada tanggal 10 Jumadil Awwal 1397 H (29 April 1977 M) yang ditujukan kepada bangsa Aceh dengan tajuk di pangkal surat ”*Amanah Keu Bangsa Aceh*”<sup>90</sup>, selanjutnya ia mengatakan bahwa Aceh merupakan negara berdaulat di permukaan bumi ini.<sup>91</sup> Sebagai seorang pemimpin dan ulama kharismatik Aceh, Beureueh memang memiliki legitimasi dan pengaruh yang kuat untuk ketika mengatakan hal semacam itu, apalagi mengingat dialah dulunya sebagai tokoh utama yang telah menggabungkan Aceh ke Indonesia yang pada waktu itu dianggapnya sebagai negara yang akan didasarkan pada ideologi Islam. Dengan demikian meminjam Reid, ada kesesuaian tujuan historis antara Aceh dan Indonesia. Namun kemudian hari Beureueh memandang bahwa Indonesia gagal menempatkan posisi politik pada jalur ibadah. Bahkan ia menilai Indonesia yang dimerdekakan oleh Ummat Islam telah menjadi sarang *jinayah*.<sup>92</sup>

Bagi para pejuang yang terlibat dalam Gerakan Aceh Merdeka, gerakan ini adalah perjuangan *nanggroe seunambong* (*successor state*), gerakan untuk melanjutkan perjuangan yang telah terhenti pada 3 Desember 1911 yang hendak menyelamatkan ideologi Aceh, mengembalikan hak bangsa Aceh dan kedaulatan Negara Aceh yang sudah teraneksasi oleh Belanda dan dilanjutkan Republik Indonesia. Itulah hak bangsa Aceh menurut GAM. Karena perjuangan GAM dipahami sebagai perjuangan sambungan dari perjuangan syuhada Aceh di masa lalu, maka darah dan roh Islam adalah sesuatu yang terus mengalir dalam irama perjuangannya. Karena dalam Islamlah identitas keacehan menapakkan dirinya sebagaimana telah ditunjukkan di atas.

Bagi pemerintah Republik Indonesia, Gerakan Aceh Merdeka itu tidak hanya dipandang sebagai sebuah gerakan pemberontakan sparatis tetapi malah ditempatkan sebagai pengacau keamanan yang harus diberantas sampai ke akar-akarnya. Begitulah dua perbedaan pandangan yang sangat berbeda itu telah bersiteru sampai dengan puluhan tahun dan telah menimbulkan banyak kekerasan dan memakan banyak korban jiwa, harta, martabat dan tentu saja telah melahirkan pahlawan-pahlawan dan

---

90 Artinya amanah untuk bangsa Aceh.

91 Lihat Hasanuddin Yusuf Adan, Eteungku Muhammad Daud Beureueh: Pemimpin Kharismatik dan Ulama Pembaharu dalam Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh oleh Tim Penulis IAIN Arraniry. Arraniry Press. Bannda Aceh. 2004, hal. 170

92 Ibid. *Jinayah* adalah sesuatu tindakan yang berkaitan dengan dosa dalam pandangan Islam.

pecundang-pecundang dalam makna masing-masing. Aceh pada masa itu memang telah menjadi daerah yang penuh dengan kekerasan dan aksi-aksi militer akibat dari adanya aksi dan ekspresi politik yang dilakukan oleh sebagian orang Aceh yang tergabung dalam perjuangan Aceh Merdeka yang direspon dengan cara militeristik oleh rezim Orde Baru Pemerintah RI.

Namun ternyata takdir berkehendak lain, pertengahan tahun 2005, enam tahun setelah sejak perjuangan SIRA dan elemen sipil lainnya menuntut diadakannya referendum untuk menentukan sikap rakyat Aceh, memilih merdeka atau tetap bergabung dengan RI dan 30 tahun setelah para pejuang Aceh Merdeka malang-melintang suka dan duka di belantara, di kota, dan di luar negeri, setelah gelombang tsunami menghantam Aceh pada 26 Desember 2004, maka pada 15 Agustus 2005 setelah melalui perundingan yang berat dengan difasilitasi oleh CMI, sebuah lembaga internasional pimpinan mantan Presiden Finlandia Marthi Ahtisari, ujung riwayat perjuangan GAM dinoktahkan dalam Nota Kesepahaman atau nota damai (MOU) antara RI dan GAM yang ditandatangani di Helsinki Finlandia<sup>93</sup>.

## **G. KESIMPULAN**

Kemampuan mereproduksi identitas Aceh yang islami telah terbukti dapat menjadi magnet bagi rakyat Aceh untuk memberikan dukungan mereka dalam empat perang Aceh. Wujud dukungan yang diberikan kemudian pun tidak saja dalam bentuk material tetapi lebih penting adalah dalam wujud nyawa dan darah. Pengorbanan yang diberikan dipahami sebagai suatu wujud pelaksanaan kewajiban sebagai orang Aceh.

Politik identitas keacehan yang dikonsepsikan sebagai Islami tidak saja selalu menjadi arena kontestasi dalam setiap periode perang dan kepolitikan Aceh tetapi Islam selalu dijadikan sumber legitimasi dan energi sosial politik untuk mendulang dukungan rakyat Aceh dalam mendukung setiap gagasan perlawanan Aceh.

Reproduksi tentang paham identitas Aceh yang islami selalu terlihat dan ditonjolkan dalam empat perang yang dijalankan Aceh dan bahkan; perang Aceh-Belanda, perang dalam revolusi fisik kemerdekaan Indonesia di Aceh, perang Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Aceh dan perang Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Islam dan proses islamisasi yang

---

93 Lihat Salinan Naskah MoU Helsinki antara RI dan GAM. 2005

sudah berusia sekitar 1300 tahun di tanah Aceh selalu menjadi instrumen ampuh untuk memobilisasi semangat juang rakyat Aceh dalam semua periode perang Aceh. Hal ini didasarkan pada asumsi atas dasar Islam dan demi Islamlah identitas keacehan itu dibina, dibela dan dipertahankan. Jadi tanpa Islam, Aceh tidak ada dan tentu saja memudarnya Islam sekaligus juga memudarnya Aceh. Islam sebagai pembentuk kesadaran identitas keacehan yang paling utama kemudian telah menjadi jati diri dan citra diri Orang Aceh sekaligus juga menjadi harga diri Orang Aceh telah direproduksi sebagai daya dorong dan energi sosial politik utama bagi setiap perjuangan dan perang Aceh.

Proses ideologisasi dan sakralisasi perang telah dimulai sejak perang Aceh-Belanda pada 1873 terus direproduksi dalam tiga perang berikutnya yang digelorakan Aceh. Dalam setiap periode, perang tidak lagi hanya dimaknai sebagai membela negeri tetapi menjadi perilaku spiritual dan ibadah yang disucikan. Kematian justru menjadi tujuan perang sebab di sanalah ia akan mejadi syuhada Allah untuk mendapat kehidupan bahagia yang hakiki. Berperang dalam makna ini kemudian menjadi hal yang membanggakan bagi kesadaran sebagai Orang Aceh. Semangat perang suci ini kemudian menjadi kenangan yang membanggakan dan terus direproduksi baik pada perang Aceh dalam membela kemerdekaan Indonesia, perang DI/TII Aceh dan perang GAM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Jihad, "Gerakan Perjuangan Republik Islam Aceh" dalam "Pemikiran-pemikiran Politik Hasan Tiro" Titian Ilmu Insani. 2000.
- Anthony Reid, *Perlawanan Dalam Sejarah Nanggroe Aceh Darussalam*. Tempo Edisi 18-24 Agustus 2003.
- Daniel Dhakidae, *Aceh dan Papua, Dua Masalah Kompleks Dua Jenis Tawaran Penyelesaian*. Kata Pengantar dalam *Aceh, Papua, Jakarta: Akar Permasalahan dan Alternatif Proses Penyelesaian Konflik*. YAPPIKA. Jakarta 2001.
- Denys Lombard, "Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)". KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Jakarta 2007.
- Dhuroruddin Mashad dalam "Akar Konflik Politik Islam Indonesia". Pustaka Al-Kausar. Jakarta 2008.
- Fukuyama, *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam. Yogyakarta 2002

## *Politik Identitas Islam dan Empat Perang Aceh*

- Hasan Saleh “Revolusi Islam di Indonesia” dalam M. Nur el Ibrahimy “*Peranan Teungku M. Daud Beureueh dalam Pergolakan Di Aceh*”. Media Dakwah. Jakarta. 2001.
- Hasan Saleh, “*Mengapa Aceh Bergolak*”. Grafiti. Jakarta 1992
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Eteungku Muhammad Daud Beureueh: Pemimpin Kharismatik dan Ulama Pembaharu dalam Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* oleh Tim Penulis IAIN Arraniry. Arraniri Press. Banda Aceh. 2004.
- Ibrahim Alfian, “*Refleksi tentang Gempa-Tsunami: Kegemilangan dalam Sejarah Aceh. Dalam Aceh Kembali ke Masa Depan*”. Jakarta: IKJ Press, 2005.
- Ibrahim Alfian ”*Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*”. Pusat Dokumentasi Aceh. Banda Aceh. 1999. James T. Siegel, *The Rope of God*. University of Michigan Press. 2000.
- Ibrahim Alfian, dkk, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. 1997.
- Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. 1997.
- \_\_\_\_\_, “*Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan dan Geraka*”. Pustaka Alkausar. Jakarta 2000.
- M. Junus Melalatoa, *Memahami Aceh: Sebuah Perspektif Budaya dalam Aceh: Kembali Ke Masa Depan*. IKJ Press. Jakarta 2005.
- M.Nur El Ibrahimy, *Peranan Tgk. M. Daud Beureueh dalam Pergolakan Aceh: “Manager” Aceh Daerah Modal Tergolong Penyelamat RI Mengapa Akhirnya Naik Gunung?*”. Media Dakwah. Jakarta. 2001.
- Naskah “*Angkatan Geurakan Adjeh Meurdehka*” disusun oleh J.M. Hara. Aceh-Sumatra Nasional Liberation Front Departement of Education. BM Box 3294 London. 1999.
- Naskah “*Seu-eue dan Djeunaweueb dalam Peukara Peurduangan*” dalam “*Angkatan Geurakan Adjeh Meurdehka*” disusun oleh J.M. Hara. Aceh-Sumatra Nasional Liberation Front Departement of Education. BM Box 3294 London. 1999.
- Naskah *Neuduek Adjeh – Sumatra* disusun oleh J.M.Hara. Aceh-Sumatra Nasional Liberation Front Departement of Education. BM Box 3294 London. 1999.
- Naskah *MoU Helsingki antara RI dan GAM*. 2005
- Nazaruddin Syamsuddin, “*Integrasi Politik di Indonesia*”. Gramedia. Jakarta 1989.

- \_\_\_\_\_, *Revolusi di Serambi Mekah*, UI Press. Jakarta. 1999.
- \_\_\_\_\_ dalam *Pemebrontakan Kaum Republik*, Grafiti. Jakarta 1990.
- Ng. Singarimbun dkk, “*Aceh Di Mata Kolonialis*”. Yayasan Soko Guru 1985.
- Paul van ‘t Veer, *Perang Belanda di Aceh*. Dinas P dan K DI. Aceh. Banda Aceh 1977.
- Salinan Naskah, *Maklumat Ulama Seluruh Adgeh*. Kutaradja 15-10-1945.
- Swiditono, *Bung Karno: Negara Nasional dan Cita-Cita Islam*. PT. Visi Gagasan Komunka. Depok. 2007.
- Taufik Abdullah, *Pejuang Kemerdekaan yang Berontak*. Tempo Edisi 18-24 Agustus 2003.
- \_\_\_\_\_ dalam Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta 1987.
- Teungku Hasan Muhammad Di Tiro, *The Price of Freedom: The Unfinished Diary of Teungku Hasan Di Tiro*. NLFAS. 1984.
- Tempo, ”Dalam Sangkar Emas Republik”. Edisi 18-24 Agustus 2003.



# *Cluster 5*

**MEDIA, SELEBRITAS,  
DAN PENCITRAAN  
PEMILU**





**Proceeding**







## Sesi 1

---

### Presentasi

#### Pengantar

Mengacu kepada bagaimana muncul pendekatan mixed media, merupakan terminologi yang sangat teknis, bagaimana cara mengiklankan diri. Sementara ketika kita bicara selebritas kita bicara tentang ada asal katanya famous atau person, stardom atau tidak jarang juga notoriety atau kemasyuran tapi dalam pengertian yang negatif. Jadi ketika kita bicara tentang selebritas, kita bicara tentang famous, kita bicara tentang kemasyuran, tapi dua sisi. Satu sisi positif tapi ada bobot negatifnya. Yang ketiga pencitraan, kata pencitraan sendiri sangat citra/image, kalau kita berasal dari kata imago, bagaimana merepresentasikan bentuk eksternal dari orang atau pun benda. Kalau di dalam geografi, lebih kita kenal bagaimana pencitraan satellite, kalau dalam geografi pencitraan berarti istilahnya suatu pengambilan objek secara keseluruhan yang dilakukan dr tempat tinggi akan mendapatkan objek gambar secara keseluruhan. Saya kira pencitraan dalam konteks sosial adalah sebuah definisi yang belum definitif, dia memiliki banyak makna, punya banyak konsepsi/sudut pandang. Kalau boleh saya membaca dalam beberapa waktu terakhir, Goenawan Muhammad mengutip Usmar Ismail tentang bagaimana dia membayangkan citra itu adalah seperti bayangan/kabut yang sebetulnya juga jika dipahami secara utuh itu tidak solid, tentang pencitraan sangatlah lentur. Saya kira pemahaman tentang media atau tentang pemilu baru saja kita selenggarakan bersama. Ada fenomena yang dapat memperkaya tentang kajian kita masing-masing. Bolehlah kita mengutip satu statment Marshall McLuhan bahwa media adalah pesan, dan pesan banyak sekali mengandung makna, ada tanda ada simbol, penanda, yang semuanya mengarah kepada formulasi pemahaman tentang apa sesungguhnya media itu sendiri atau hal yang ditayangkan dari media, dari media cetak, *broadcast*, sampai ada yang baru disebut dengan *social media* atau *soc med*, ada banyak *term* yang muncul.

■ **DEMOKRASI ON LINE-OFF LINE: Media baru, Isu Lama Aktivisme Politik Kaum Muda Yogyakarta**

• *Derajad S. Widhyharto*

Universitas Gadjah Mada

Ini merupakan isu baru di Indonesia, yang mulai mengemuka dan menyeruak dalam banyak riset. Kali ini saya ingin mencoba masuk ke dalam sosiologi pengetahuan, dalam konteks demokrasi *on off*-nya. Saya kira satu hal yang seksi karena banyak *funding* yang mencari pemuda karena isu bonus demografi 2025, kemudian fenomena media baru. Media baru ini menegaskan perbedaannya antara media lama dan media baru. Media baru menjadi konsep populer di kalangan kaum muda.

Diskusi demokrasi *on off* yang sekarang ini saya kira kontestasi *on off* semakin penuh. Untuk mengawalinya bagaimana letak titik temu diskusi ini dengan sosiologi, ada tiga poin penting yang diangkat mengapa ini menjadi sebuah arena/wacana baru dengan teori-teori sosiologi. Pertama, ruang itu menciptakan nilai, norma, pengetahuan, status dan peran. Dimensi ruang inilah yang menjadi titik tolak maraknya perkembangan sosial media baru. Termasuk di dalamnya adalah *new media*, sebuah media baru berbasis pada internet menjadi sangat fenomenal dan menjadi sangat dekat dengan kaum muda. Saat ini mereka yang lahir tahun 1990-an dan 1980-an sudah masuk ke dalam *digital native*, orang-orang yang dekat dengan hp dan touchpad. Mendiskusikan ruang itu menciptakan nilai, norma, status dan peran. Kedua adalah ketika menkonversikan ke demokrasi sebenarnya tidak hanya dalam ruang pemilu, selama ini banyak orang menangkap demokratisasi identik dengan bentuk-bentuk politik praksis langsung, yang dekat pada partai, dekat pada instrumen politik, lekat pada ruang politik itu sendiri. Bagi penulis justru lebih substantif jika demokrasi diukur dari aktivisme atau keseharian. Menjadi sangat substantif, karena yang kita diskusikan tentang demokratisasi itu justru perilaku, *action*, bukan berapa orang yang menandatangani dalam forum, berapa orang yang terlibat memutuskan pengambilan keputusan, bukan tidak hanya sekedar itu tapi substantif lagi ketika mereka dalam berperilaku pun juga melakukan proses demokratisasi termasuk isu terkini ketika kita masuk dalam ruang pelecehan seksual hal tersebut terjadi karena tidak adanya proses dialog dan demokratisasi dalam keluarga, sehingga demokrasi bisa hancur secara mendadak. Banyak orang meyakini bahwa demokrasi bisa dimunculkan seperti kita berbisnis *franchise*, dengan uang 30 juta kita bisa membuat toko seperti alfamart/

indomart, Jadi kayaknya asal kita punya uang saja, demokrasi bisa kita lakukan. Padahal penulis sangat meyakini bahwa demokrasi tidak muncul secara mendadak, demokrasi perlu masuk ke dalam ruang-ruang sosial itu sendiri.

Sebenarnya ini studi tentang *youth*, mengenai pemuda yang dikontekskan dengan *new media* dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktivismenya. Ada beberapa hal yang menyebabkannya, yakni globalisasi, komputer, dan struktur eksternal yang saya coba ambil dari Giddens. Kemudian sebagai bagian dari strategi kaum muda untuk menghadapi derasnya globalisasi asing. Tapi menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi agensi. Mengutip kalimat Giddens bahwa, Giddens mendudukan subjek sebagai sebuah agensi. Di sini penulis melihat mereka memiliki kemampuan berpikir kritis. Mereka memiliki kemampuan itu. Tidak perlu didikte oleh sekolah demokrasi yang cukup ketat, tapi sebenarnya justru mereka sudah tereduksi dengan adanya proses-proses sosial. Dan penulis meyakini semua masyarakat memiliki nilai-nilai itu. Kemudian media dan anak muda saling mempengaruhi dalam reproduksi, konstruksi dan kultur. Baik itu kultur media dan kultur kaum muda. Hal ini menunjukkan ada variabel antara keseharian yang sebenarnya mereka sangat melekat dan kesenjangan antara *digital native* dan *digital immigrant* itu sangat kuat sekali. Mungkin kita yang lahir tahun 1970-an bisa jadi *digital immigrant*, mereka yang lahir tapi tidak bertemu *gadget*. Akibatnya yang menarik menjadi problematis ketika kepemilikan media di Indonesia berada pada 12 kelompok besar yang meliputi media lama dan media baru. Ini seperti yang dikatakan oleh Vedi Hadiz tadi bahwa ketika Australia didiskusikan menjadi negara yang sangat demokratis, tapi medianya dikuasai oleh dua perusahaan besar. Sebenarnya kita bicara banyak tentang demokrasi, persoalannya kita tidak mau menulis tentang itu, dan teman-teman di Australia lebih banyak menulis dan punya akses jurnal Harvard daripada kita, sehingga lebih populer mereka daripada kita, persoalannya teknis. Tapi kalau kita ngomong esensi demokratis, kita lebih demokratis. Meskipun kepemilikan media itu cuma 12 company yang memiliki media.

Kemudian activism kaum muda di Yogyakarta, dilihat realitas ini merupakan *counter* atas dominasi media yang terpusat. Sekarang menarik ketika membaca bukunya Marc Paulenstein yang mengatakan bahwa terjadi *digital divided*, di mana kemudian isu-isu digitalisasi dan media baru sangat bias dengan perkotaan. Mungkin perdesaan tidak cukup populer mendiskusikan tentang ini. Atau muncul *center* baru,

atau pusat baru, orang kemudian berkiblat pada perkotaan yang dinamis perubahannya, sehingga diskusi desa kota tidak terlihat secara jelas.

Dua pertanyaan dari makalah ini adalah, yang pertama bagaimana praktik demokratisasi dimensi *online-offline* ini dijalankan oleh kaum muda ketika ruang ini sebenarnya melekat pada kaum muda, tdk banyak orang tua atau *digital immigrant* yang menguasai. Pertanyaan kedua siapa yang diuntungkan? Mengapa pertanyaan ini muncul? Karena selalu ketika memunculkan wacana baru adalah *cost and benefit*, siapa yang untung dan siapa yang rugi. Tidak ada salahnya penulis mencoba memunculkan bagaimana pemuda menjalankan demokrasi media *online* dan di sisi lain siapa yang diuntungkan dan dirugikan dari adanya proses ini.

Makalah ini berasal dari sebuah riset besar berjudul Kaum Muda, Aktivisme Politik dan Media Baru. Kebetulan penulis terlibat di riset tersebut yang diselenggarakan oleh Yousure dan proses besarnya unit analisis saya adalah meso sosiologi yaitu komunitas anak muda. Keseluruhan riset merujuk pada *mixed method*. Kami melakukan riset besar dengan *offline* dan *online*, kita menggunakan survei *online* dengan menggunakan website [www.youthnation.or.id](http://www.youthnation.or.id), *offline*-nya kita *purposive sampling* dengan fokusnya pada kaum muda dengan usia sesuai UU Pemuda yakni 16-30 tahun. *Mixed method* tidak memperdebatkan kuantitatif dan kualitatif akan tetapi mengkombinasikannya. Penulis melakukan pendekatan *content analysis* yang biasanya digunakan oleh teman-teman jurnalis. Setidaknya ada 14 komunitas kaum muda di Yogyakarta yang menggunakan media baru secara masif. Mereka melakukan publikasi, kampanye bahkan mencari dana dengan menggunakan media baru. Ada *globalism* yang mempertemukan *cosmopolism*, sudah tidak terbatas lagi oleh fisik. Nasionalisme bisa diterjemahkan ke dalam berbagai hal. Kemudian yang kedua adalah meleburnya batas-batas relasional sehingga ini yang memunculkan diskusi dari buku *The Rise of Network Society* dari Manuel Castells. Demokrasi *on off* ini melalui dimensi fisik dan virtual, sehingga kita dapat memaknai sebagai *cyber space*. Pengertian ruang publik ini akhirnya melahirkan nilai, norma, peran dsb. *Cyber space* sebagai heterotopia sebuah ruang yang tidak hanya khayalan fantasi, contohnya nonton bareng bagaimana orang bersorak-sorak tapi orang2 digiring dalam fantasi di stadion besar.

Terjadi perubahan aktivisme kaum muda dari hubungan tatap muka (*face to face*) menjadi hubungan media baru *online*. Ini juga menegaskan teori-teori yang kita gunakan tidak lagi merujuk pada teori klasik, karena teori klasik mengasumsikan interaksi itu bertemu tatap muka, padahal

sekarang tdk perlu tatap muka. Muncul tendensi, kesadaran demokrasi semakin menyebar. Kalau dulu demokrasi harus bergabung pada organisasi, masuk HMI, PMII dsb akan tetapi sekarang aktivismenya prbadi. Bahkan yang menurutkan situs cicak buaya itu dosen Bengkulu, yang jauh dari pusat, jauh dari Jakarta dan Jawa. Ini menegaskan ada *discourse* atau hubungan. Demokrasi mengalami pergeseran dari podium menjadi medium. Tokoh-tokoh gerakan tidak lagi membutuhkan mikrofon untuk meyakinkan massa. Tapi sekarang cukup akun fb, twitter dsb orang bisa beraktivisme. Artinya demokrasi termediasi. Mestinya itu menjadi pijakan pemimpin di Indonesia. Perubahan ini sudah nyata, tapi ketika membicarakan politik selalu identik dengan nyoblos pemilu, yang artinya mjd sangat monoton. Demokrasi termediasi oleh media baru belum memfasilitasi dalam perubahan.

Demokrasi *on off* juga memungkinkan melahirkan disparitas antar masyarakat. Terjadi *digital devided*. Siapa yg lebih menguasai teknologi bisa bertahan di dunia digital ini. Kaum muda memilih media baru sebagai bentuk dukungan terhadap kondisi dan respon atas apa yg mereka alami dan hadapi. Bahwa apa yang direpresentasikan oleh media baru adalah kehidupan mereka sendiri, sementara pemerintah tdk memfasilitasi, hanya ketika pemilu, muncul ironi media baru menjadi sentralisasi yang berlawanan dengan esensi demokrasi. Yang terakhir kaum muda menjadi kekuatan aktivisme politik demokrasi baru namun masih dianggap pencinta baru demokrasi. Bagi pemuda, media baru tidak membuat efek pada konsep kepemudaannya/agenda/substansi, akan tetapi tetap patologis oleh penguasa, dalam konteks politik, pemuda ini tetap dianggap generasi yang patologis.

■ **PARODI KAMPANYE PEMILU DI MEDIA JEJARING SOSIAL:  
Retekstualisasi Para Pengguna Facebook terhadap Mitos  
Kesempurnaan Prabowo Subianto dalam Kampanye Akbar Pantai  
Gerindra 23 Maret 2014**

• *Sri Murlianti*

Universitas Mulawarman

Penulis melihat bagaimana teks-teks gambar kampanye partai politik kemudian menjadi sasaran komedi para *haters*. Kebetulan Prabowo paling sering menjadi sasaran. Kita sudah tahu bahwa tanggal 23 maret adalah momen pertunjukannya Prabowo dan Gerindra. Di situ ada tanda

untuk membangun bangunan ksempurnaan. Ada banyak tanda dalam momen tsb, tapi belum terekam dalam berita/media. Prabowo dipotret sambil menaiki kuda, memeriksa pasukan Gerindra dengan kuda Lusiano dan kemudian diwawancara oleh pihak-pihak petinggi partai. Hal itu menunjukkan bahwa ia adalah simbol ekonomi kerakyatan (naik kuda). Pada hari itu di Facebook berkeliaran gambar-gambar seperti itu tapi sudah diparodikan. Saat ini monopoli gambar tidak lagi pada media konvensional tapi pada pengguna *social media*. Gambar-gambar ini yang tadinya digunakan oleh para followers/simpatian kemudian menjadi jadi diputarbalikan. Kalau kita lihat di sini, mengapa penulis mengatakan ini sebagai mitos kebesaran Gerindra pada kampanye 23 maret, kalau kita mau baca kira-kira sosok Prabowo adalah darah biru, bukan hanya serorang lelaki, anak seorang ekonom terkemuka di zamannya, mantan menantu orang nomor satu di Indonesia, terkemuka di jamannya, mantan danjen Kopasus dan penulis kira pada zamannya tidak mudah untuk menjadi seorang danjen Kopasus. Kemudian ia dicitrakan keturunan wali Songo, campuran Diponegoro, turunan Raja Mataram, campuran antara darah biru dan pejuang sekaligus. Prabowo menunggangi kuda Lusiano, bukan kuda yang biasa kita lihat di Malioboro. Lusiano merupakan kuda sport seharga 2,5-3,5 M. Mengapa naik kuda? Karena dia ingin menunjukkan bahwa dia adalah keturunan Diponegoro, menunjukkan bahwa dia bukan hanya orang biasa, tetapi putera sang Fajar. Kemudian ada selempang kain tradisional, penulis belum mengetahui kain ini berasal dari daerah mana. Dan itu diceritakan oleh salah satu petinggi partai bahwa Prabowo mencintai budaya Indonesia yang beraneka ragam. Kemudian keris, adalah pusaka khas Jawa. Tapi tidak semua orang kemana-mana menggunakan keris, kalau bukan abdi dalam keraton atau para jaogan. Presiden sebagai orang Jawa masih agak penting. Ini adalah sebuah mitos yang ingin menunjukkan makna bahwa Prabowo itu memiliki sekumpulan makna, yaitu tegas karena dia mantan tentara, darah biru, turunan pejuang, bahkan ada yang mengatakan bahwa ia merupakan keturunan Sunan Giri. Betapa beliau menjunjung ekonomi kerakyatan, kuda sendiri menunjukkan kepedulian beliau terhadap ekonomi kerakyatan. Kemudian peduli keanekaragaman budaya Nusantara. Jadi kendaraannya itu benar-benar sempurna, ia bukan orang sembarangan.

Kemudian di Facebook berikutnya muncul foto dengan *meme* yang berkata "rapopo ra usah nangis", sebenarnya ini merupakan jawaban dari Jokowi ketika mendapatkan banyak tekanan dari berbagai macam pihak.

Dijadikan bahasa perlawanan daripada kepentingan Prabowo ini. Melalui paper ini penulis ingin mengungkapkan teks dan mitos kesempurnaan Prabowo dan partai-partainya ketika muncul gambar-gambar kampanye Prabowo adalah menjadi semacam teks pertama yang membangun mitos keunggulan Prabowo. Teks kedua adalah pembaca yang meretekstualisasi kampanye berdasarkan pemahaman masing-masing yang berasal dari gambar di media konvensional dan kemudian di unggah kembali ke *social media* lalu dijadikan parodi. Tepat pada saat kampanye akbar itu terselenggara, maka kedudukan tim kampanye Partai Gerindra sebagai pengarang „telah mati. Mereka mengarang sebuah mitos kesempurnaan partai dan pimpinannya, namun tak lagi memiliki kendali pemaknaannya pada sisi para pembacanya. Para pembaca dengan beragam variasi profesi, pengetahuan dan kepentingan meretekstualisasikan teks kampanye akbar itu bertindak sebagai para pengarang berikutnya, yang meretekstualisasikan peristiwa yang sama menurut *desire*-nya masing-masing. Di *facebook*, mitos-mitos kesempurnaan Prabowo dalam teks-teks gambar kampanye akbar itu menjadi semacam monumen yang menggairahkan hasrat (*desire*) mereka untuk melakukan perlawanan. Dan bantuan aplikasi-aplikasi rekayasa fotografi, membantu memudahkan mereka bertindak sebagai para pengarang yang menggunakan teks-teks tersebut untuk mengarang mitos-mitos tandingan. Di tangan para pengarang ini, elemen-elemen tanda gambar kampanye akbar itu justru digunakan untuk mengolok, menyindir dan menjungkir-balikkan mitos-mitos kesempurnaan Gerindra.

■ **POLITIK SELEBRITAS ATAU SELEBRITAS POLITIK : Melacak Perspektif Baru Memahami Upaya *Voting Getter* dalam Demokrasi Elektoral Indonesia**

• ***Wasisto Raharjo Jati***

Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

**Pendahuluan**

Pembahasan mengenai konsep *celebrity politic* merupakan kajian baru dalam lanskap ilmu sosial dan politik di Indonesia yang baru mengimplementasikan demokrasi elektoral paska 1999. Fenomena selebriti yang masuk ke dalam ranah politik praktis sendiri sejatinya hadir sebagai *vote getter* alam setiap kampanye politik. Adanya publikasi di media yang masif maupun performa yang acap kali ditampilkan membuat



sosok selebriti menjadi daya magnet untuk menarik simpati publik. Hal itu yang kemudian berkausalitas dengan munculnya faktor *endorsement* suara yang akan diperoleh pada pemilu nanti. Namun demikian, pola selebritas tersebut juga dilakukan oleh politisi untuk menampilkan adanya aspek aspek kesehariannya untuk menjadi bahan konsumsi publik. Implikasinya adalah menciptakan adanya simpati dan empati dari publik kepada kandidasi maupun partai. Adapun jurnalisme politik berperan besar dalam menciptakan kedua hal tersebut dengan menciptakan adanya pemberitaan lebih baik maupun sebaliknya, menciptakan adanya konstruksi kepada kandidat maupun partai.

Membaca relasi selebriti dengan politik, sekiranya perlu terlebih dahulu tentang konstelasi media dengan politik. Kedua hal tersebut menjadi penting untuk dipahami mengingat selebriti sendiri merupakan sebetuk aktor intermediari yang menjembatani kampanye politik dalam ruang media. Dalam hal ini, terdapat dua praksis utama yakni *politicisied media* dan juga *media politicisied*. Pengertian pertama yakni *politicisied media* mengandung arti bahwa independensi media selaku lembaga informasi sendiri sudah terkooptasi oleh banyaknya kepentingan politik yang bermain dalam pemberitaan. Jurnalisme kemudian direcoki dan diintervensi oleh pelbagai kepentingan politik. Sedangkan pada pengerian kedua yakni *media politicisied* mengandung arti bahwa media justru memainkan peranan penting dalam memainkan bidak-bidak politik yang hendak dilakukan oleh para aktor. Media berkembang menjadi *political steering* yang sangat efektif maupun efisien dalam mempengaruhi jalannya politik. Peran selebriti sangatlah penting dalam menjembatani kedua entitas tersebut dengan menjadikan dirinya sebagai *endorser*. Adapun pemaknaan *endorser* dimaknai sebagai perantara maupun penghubung antar keduanya agar bisa sinkron dan bersinergis. Media membutuhkan politik dalam rangka menarik minat publik dan politik membutuhkan media dalam upayanya merubah stigmatisasi politik sebagai dunia yang serba culas, keji, kejam, dengan dipenuhi segala macam intrik politik.

Memahami dimensi selebriti sendiri juga perlu dielaborasi lebih lanjut bahwa selebiriti tidaklah dimaknai sebagai sosok figur semata, namun juga pencitraan yang dilakukan di atas panggung hiburan. Selebriti sebagai entitas profesionalisme dimaknai sebagai bentuk figur yang secara benar dan utuh memang menampilkan dirinya sebagai penghibur dan mampu untuk menarik massa secara lebih luas dan massif. Sedangkan selebriti sebagai politisi dimaknai sebagai bentuk manifestasi dari penggunaan komunikasi selebriti sebagai *encoder* atas bahasa-bahasa politik yang serba

konservatif maupun serba rigid diinstrumentalisasikan dalam ragam bahasa hiburan yang mudah dicerna dan dipahami oleh publik.

Adapun terminologi *celebrity politician* secara literal dapat dipahami sebagai bentuk person yang melalui media mendapatkan popularitas dan presensi kehadiran di ruang publik lebih besar. Dalam hal ini, *celebrity politician* juga dapat dipahami sebagai kegiatan politik yang dilakukan oleh suatu individu maupun kelompok dalam skope meluas sehingga mampu menarik minat publik. Dari dua pengertian tersebut, kita bisa menganalisis bahwa pengertian *celebrity politician* dapat dimaknai sebagai bentuk upaya-upaya pemopuleran diri maupun kolektif dengan menggunakan *pop culture* maupun upaya mengkultuskan diri sebagai corong representasi yang mewakili suara mayoritas.

### **Kontekstualisasi Politisi Selebriti dalam Ranah Demokrasi Elektoral Indonesia**

Membaca kontekstualisasi Politisi Selebriti di Indonesia dalam menganalisa masuknya selebriti ke dalam ranah politik praktis sangatlah terkait dengan kapabilitas calon bersangkutan. Hal ini dikarenakan terdapat berbagai faktor dalam menganalisa hal tersebut. **pertama**, artis tersebut sudah tidak laku lagi di dunia hiburan sehingga mencari sumber nafkah yang sepadan dengan dunia hiburan di dunia politik. **Kedua**, artis tersebut ingin kembali namanya berkibar dan terkenal seperti aktif dulu dengan masuk sebagai legislator DPR sehingga publik bisa tahu sepak terjangnya melalui pemberitaan media. **Ketiga**, artis tersebut masuk dunia politik karena mengikuti “idealisme semu” partai politik tersebut agar menjadi bagian dari perubahan bangsa, padahal masih “hijau dalam politik” dan **keempat**, artis tersebut masuk dunia politik karena desakan pihak partai politik agar bisa meraih suara sebanyak-banyak dengan memanfaatkan ketenaran artis tersebut. **Kelima**, artis yang benar-benar ingin memperjuangkan aspirasi rakyat berbekal pengalaman kaderisasi politik di partai politik yang cukup lama.

Dalam kasus Indonesia, sepak terjang artis yang masuk dunia politik yang namanya bergema di telinga masyarakat sangatlah sedikit dibandingkan dengan kiprahnya di dunia hiburan. Sebut saja, Dedi “Miing” Gumelar yang vocal terhadap masalah olahraga dan pendidikan, Nurul Arifin yang vokal terhadap masalah otonomi daerah, Rieke Diah Pitaloka yang peduli masalah buruh, kekerasan perempuan, dan ketimpangan ekonomi, dan Tanthowi Yahya yang peduli terhadap kebijakan politik luar negeri, militer, dan pertahanan Indonesia. Selebihnya di luar keempat artis

tersebut, para artis lainnya yang duduk di kursi dewan yang terhormat tidak bergema suaranya dan hanya menjadi anggota dewan yang baik dan duduk manis ketika sidang, dan menerima uang ketika rapat selesai. Mereka hanya menjadi anggota pasif yang tidak memanfaatkan keartisan dan keterkenalannya sebagai media penyambung aspirasi rakyat. Yang memalukan justru dari figur artis politik adalah Angelina Sondakh yang terkenal menjadi puteri Indonesia 2004, namun akhirnya berkubang dalam sarang korupsi kepartaian.

Hal yang bisa kita simpulkan dari pembahasan selebriti politik ini adalah, upaya untuk menjadi seseorang menjadi bagian dari politik selebriti atautkah selebriti politik sendiri sangatlah tergantung pada konteks *endorsement*. Hal itu bisa dilacak dari elemen yang mengiringinya entah itu berbasis legitimasi, popularitas, maupun kharisma. Adapun *voting getter* sendiri pada dasarnya merupakan bentuk kulminasi daripada *endorsement* tersebut. Adapun dalam kasus Indonesia, hal tersebut terbendung diskursus pencitraan maupun kapabilitas dalam menilai *politic celebrity*. Hal itulah menjadi alasan, semangat advokasi yang dilakukan oleh selebriti maupun politisi sangatlah berkurang sekali dibandingkan dengan kasus serupa di luar negeri. Ke depannya, perspektif ini perlu dikembangkan lebih jauh dan mendetail dalam melihat demokrasi elektoral di Indonesia.

## Sesi 2

---

### Presentasi

#### ■ **STAND-UP COMEDY: Menyuarakan Demokrasi di Indonesia**

##### • *Ikma Citra Ranteallo*

Universitas Udayana

Kontestasi politik dan kepentingan kerap beririsan dengan lingkaran aktor atau politisi partai politik yang selama ini meramaikan media masa. Adu argumen, pernyataan *statement* para *elite* menanggapi isu-isu tertentu, rencana koalisi serta berita mengenai kampanye akbar menjadi makanan sehari-hari bagi publik. Di tengah kejenuhan publik terhadap pemberitaan media yang terus menginformasikan peristiwa tersebut, hadir fenomena baru yang juga beririsan dengan dunia politik namun tidak diperbincangkan di pusat kontestasi politik (*metropole*) melainkan dibahas dan ditertawakan di ranah pinggiran (*periphery*) dalam ruang publik yang lebih ramah. *Stand-up comedy* yang dipresentasikan oleh Ikma Citra (Universitas Udayana) menunjukkan hal tersebut. Fenomena Politik menjadi *satire* yang dapat ditertawakan oleh publik yang tidak mengenal batas usia.

Sejak tahun 2011, *stand-up comedy* di Indonesia telah melalui metamorfosis, dari *Comedy Cafe*, menjadi *Stand-Up Comedy Show* (SUCS) dan kompetisi *Stand-Up Comedy Indonesia* (SUCI). Dua stasiun televisi di Indonesia yang menayangkan SUCS dan SUCI adalah Metro TV dan Kompas TV. Meskipun komik menyampaikan muatan komunikasi untuk menghasilkan tawa dan hiburan kepada para penonton, namun melalui cara ini, demokrasi dapat terwujud. Salah satu topik SUCS, yaitu “Daya Tarik Politik” yang membicarakan konsep-konsep mengenai Pemilihan Umum, telah disiarkan oleh Metro TV pada tanggal 12 Maret 2013. Selain dari topik tersebut, komika juga kerap menyinggung tentang persoalan pemilihan umum dan fenomena politik pada umumnya. *Stand-up comedy* melakukan aksi dengan menyuarakan kata-kata sebagai representasi realitas sosial dan kritik sosial, bukan dengan kekuatan dan kekerasan. Sebagai bagian dari humor, satir dan parodi merupakan konstruksi sosial terhadap realitas. Humor dibentuk dari kontradiksi, ambigu, dan makna ganda pada definisi yang berbeda, dalam situasi yang sama. Saya menilai bahwa *Stand-up comedy* merupakan guyonan cerdas—selain mengundang gelak tawa juga meningkatkan sensitivitas dan kepekaan masyarakat terhadap permasalahan yang tengah berlangsung.

Program televisi *Stand-up comedy* di Indonesia telah memproduksi sejumlah komik, yang juga telah berjejaring *on-line* dan *off-line*. Komunitas komik bahkan telah menjadi salah satu acara hiburan mendidik, yang dilaksanakan di sekolah-sekolah atau kampus. Dalam konteks politik dan demokrasi, sosialisasi program partai dan calon legislatif, serta pendidikan politik, seharusnya tidak hanya ditekan menjelang Pemilu saja. Meskipun Indonesia menganut demokrasi Pancasila, ternyata tidak semua praktik demokrasi dapat memenuhi tuntutan kelima sila tersebut. Disinilah komik berperan seperti pada masa Aristophanes, untuk mengkomunikasikan pendidikan politik, yang dilakukan dengan intelektualitas namun menghibur.

#### ■ DRAMATURGI AKTOR-AKTOR POLITIK

- *Andi Burchanuddin, Rasyidah Zainuddin, Nurmi Nonci, Syamsul Bahri Rahman*

Universitas 45 Makassar

Pemilu sebagai salah satu bagian penting “*political ceremony*” di Indonesia merupakan ajak pembuktian komunikasi politik yang telah dibangun selama ini. Komunikasi politik tersebut terwujud dalam bentuk “janji-janji politik” yang lebih memihak kepentingan rakyat sebagai simbol “aqad” dari para aktor politik tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya pengemasan bahasa yang sama meskipun didasarkan atas perbedaan motif antara politisi yang satu dengan lainnya, yaitu meneruskan bakat berorganisasi dalam bentuk aktualisasi diri dan memperjuangkan kepentingan rakyat. Motif-motif tersebut nampak sangat ideal jika dibandingkan dengan sepak terjang politisi yang disorot dalam berbagai tingkatan yang kebanyakan hanya memiliki motif kekuasaan dan popularitas semata. Hal ini sekaligus mengantar pada pemahaman tentang adanya berbagai penafsiran atas motif politik aktor dan bagaimana ia merepresentasikan motifnya melalui kesan pencitraan di pentas politik. Namun demikian, secara bersamaan aktor-aktor “ideal” tersebut juga melakukan “*political reinforcement*” melalui perilaku transaksional. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa komunikasi politik sangat acak, bersifat interaksional dan transaksional. Dalam politik interaksional, kategori motif menjadi menarik manakala disandingkan dengan bagaimana kemudian politisi mengelola kesan atas penampilan politiknya di pentas politik, namun motif ini hanya dapat diungkap oleh pelakunya karena itu agak sulit mendeteksi kebenaran

dari motif tadi. Namun demikian aktor politik memahami pencitraan itu sebagai sebuah strategi yang dapat meningkatkan popularitasnya jika ia dapat melakukan pengelolaan kesan yang maksimal di arena politik dan mereka memaknai itu dengan cara sendiri.

Realitas menunjukkan kebanyakan anggota DPRD menganggap kalau kehadiran mereka di DPRD adalah untuk menyuarakan aspirasi masyarakat, tidak hanya konstituen yang mereka wakili tapi juga masyarakat yang tidak memilih mereka sekalipun. Namun jika dianggap bahwa perjuangan mereka di DPRD belum atau tidak maksimal menurut mereka hal itu karena masih banyaknya perbedaan pendapat antara rekan mereka sesama anggota DPRD yang masih harus berkomitmen terhadap kepentingan kelompok partai mereka.

Hal ini memperlihatkan ragam persepsi terhadap peran politik yang melekat pada diri seorang anggota DPRD. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh motif politik yang ditetapkan pada saat maju sebagai calon anggota DPRD. Motif politik tersebut memperlihatkan visi murni politikus yang memperjuangkan kepentingan rakyat dibandingkan dengan legislator lain yang memperkuat motif politik mereka masing-masing. Mereka yang motif politiknya murni, memiliki tindakan dan tanggung jawab tinggi terhadap segala perilaku politik yang ditampilkannya. Ini juga yang menjadi warna dalam interaksi politik mereka.

Pada sisi lain sebagian kecil anggota DPRD mengungkapkan bahwa para anggota DPRD sebenarnya adalah mereka yang menyuarakan aspirasi individu dan kelompok saja, tapi mereka sangat pandai membungkus motivasi ini dengan tetap mengedepankan bahwa mereka menyuarakan aspirasi masyarakat. Kepandaian ini terkait dengan kemampuan anggota DPRD dalam mempresentasikan diri di arena politik dan mengelola kesan atas penampilan mereka tadi. Hal ini sama seperti yang terlihat pada diri seorang caleg atau anggota DPRD, dimana dirinya menjalankan perannya di lingkungan mereka yang sarat manipulatif. Mereka berusaha mengontrol diri seperti penampilan, keadaan fisik, dan perilaku aktual dan gerak agar perilaku menyimpang yang mereka jalani tidak dapat diketahui oleh lingkungan mereka. Karena mereka mengerti kedudukan yang melekat pada dirinya semata-mata demi melayani kepentingan publik menjadi domain kepentingan pribadi.

Dengan demikian, meskipun masing-masing legislator menampilkan kekhasan perilaku tersendiri di pentas politik DPRD, paling tidak hal

tersebut dapat mengantarkan pada satu tindakan untuk mencoba melihat dan memahami seperti apa sebenarnya legislator tersebut melakukan peran politiknya dengan berpedoman pada model interaksi politik yang lazim diberlakukan di DPRD, atukah kekhasan perilaku itu malah tidak ada kaitan sama sekali dengan model interaksi politik yang memang berlaku dan terjadi di DPRD, sehingga masing-masing anggota DPRD dapat saja melakukan peran politik dengan gaya, atribut dan pemahaman politiknya masing-masing. Padahal jika ada model interaksi politik yang dapat diterapkan secara konsisten dan anggota DPRD dapat mewakili kepentingan rakyat yang diwakili secara konsisten pula, maka fungsi keterwakilan mereka tentu akan jauh menjadi lebih efektif. Model komunikasi inilah yang seharusnya menjadi rujukan sehingga fungsi keterwakilan dapat dijalankan secara baik, disuarakan secara benar dan menghasilkan keputusan yang baik dan benar pula sejalan sesuai harapan rakyat.\*\*\*



**Makalah**







# DEMOKRASI *ONLINE-OFFLINE*: MEDIA BARU, ISU LAMA AKTIVISME POLITIK KAUM MUDA YOGYAKARTA

**Derajad S. Widhyharto**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Gadjah Mada

[derajad@ugm.ac.id](mailto:derajad@ugm.ac.id)

---

## *Abstrak*

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan *social media* telah menciptakan babak baru aktivisme politik kaum muda Yogyakarta, semula aktivisme politik diwakili oleh aktivismekelompok-organisasi formal dalam dimensi *offline*. Sebaliknya, saat ini telah berkembang aktivisme politik individual-komunitas dalam dimensi *online*. Kondisi tersebut mengindikasikan maraknya penggunaan media baru dalam “aktivisme politik” kaum muda. Hal ini, sekaligus memunculkan harapan berdemokrasi, serta sensitifitas dan kepekaan politik baru dikalangan kaum muda. Sayangnya, upaya menggeser kaum muda agar tidak menjadi *object*, melainkan menjadi *subject* demokrasi bukanlah hal yang mudah dan instan dilakukan. Banyak kasus upaya berdemokrasi kaum muda dalam dimensi *online* justru dinilai kontra produktif terhadap praktik demokrasi. Merespon problematika di atas, muncul dua pertanyaan bagaimana praktik demokrasi dalam dimensi *online* dan *offline* tersebut dijalankan oleh kaum muda? Dan siapa yang dirugikan maupun diuntungkan dalam demokrasi *offline-online* tersebut? Untuk menjawabnya, telah dilakukan *Focus Group Discussion* yang merupakan salah satu bagian dari proses riset yang panjang terhadap komunitas kaum muda di Yogyakarta yang melakukan aktivisme politiknya dalam dimensi *off/on* tersebut. Temuan yang diperoleh, aktivisme politik dalam media baru tersebut belum menghasilkan isu baru. Ketidakhadiran dan ketidakpedulian negara masih menjadi isu utama sekaligus lama, hal inilah yang menjadikan demokrasi di Indonesia seakan “lari di tempat” dan belum bergerak maju.

Kata kunci: *kaum muda, demokrasi off/on, aktivisme politik dan media baru*

---

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan digitalisasi dan internet di Indonesia saat ini dinilai pesat, hal ini ditandai dengan angka penggunaan media baru yang semakin berkembang pula. Data pasar yang dikemukakan e-Marketer (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan pengguna internet akan meliwati batas 100 juta pengguna di tahun 2015, pengguna internet tersebut merupakan yang tercepat ketiga di dunia. Setelah mencapai 2 juta tahun 2000 dan 61.1 juta di tahun 2012, tahun 2013 pengguna internet mencapai 76,4 juta orang. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN yang lain, warga Indonesia menghabiskan waktu paling lama menggunakan internet, yaitu 21.9 jam per minggu. Dari sisi penetrasi telepon selular, terdapat pula peningkatan pengguna, dari 30 persen populasi di tahun 2008 menjadi 80 persen populasi ditahun 2013 (Kompas, 17/03/2014).

Di sisi lain, Indonesia juga menyimpan kekuatan kaum muda yang besar, Statistik Kepemudaan Kemempora (2010) jumlah kaum muda di Indonesia (16-30 tahun) berkisar 57,81 juta jiwa atau sekitar 25,04% dari keseluruhan populasi penduduk Indonesia. Dilihat dari segi jenis kelamin, jumlah muda-mudi hampir sama. Lebih banyak pemuda tinggal di daerah perkotaan (26,68%) dibandingkan pedesaan (23,50%). Sedangkan dilihat dari angka partisipasi pendidikan, pemuda di perkotaan tercatat lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas pemuda bersekolah hingga tingkat SMP (31,19%) disusul dengan tingkat SMA (30,93%) dan perguruan tinggi sebanyak (28,96%). Sedangkan jika dilihat jenis pekerjaan, sektor pertanian masih dominan (32,87%), disusul perdagangan (21,42%) kemudian industri (16,59%).

Perkembangan penggunaan media baru dan potensi kaum muda di atas menjelaskan peluang dan kekuatan pemanfaatan media baru, hasil survey litbang Kompas di empat perguruan tinggi di Jakarta dengan 400 responden, menyatakan lebih dari separuh responden mempunyai satu telepon pintar atau sejenisnya. Sebanyak 34 persen responden memiliki dua *gadget*. Bahkan 12 persen diantaranya mempunyai telepon pintar lebih dari dua. Masih dalam data yang sama aplikasi jejaring sosial seperti facebook, path, twitter, dan instagram menjadi daya tarik mereka untuk memiliki gadget tersebut. setidaknya 92 persen responden menyatakan bahwa menggunakan telepon pintar untuk bersosial media. Arena virtual baru tersebut merupakan bagian dari penggunaan media baru oleh sebagian besar masyarakat tersirat dalam data dari *One Device Research*

yang menyebutkan 24 persen dari populasi Indonesia atau sekitar 60 juta jiwa terhubung dengan internet, dan 37 juta jiwa diantaranya mengakses melalui *mobile gadget*.

Merespons data riset di atas, sebenarnya kaum muda masuk dalam arena globalisasi, pemuda dihadapkan pada struktur eksternal yang lebih massif, lintas batas negara, ekonomi, politik, budaya menjadi semakin tipis (Giddens dalam Ritzer, 2003). Kondisi ini kemudian sekali lagi menempatkan pemuda dalam posisi yang ambigu, di satu sisi mereka adalah produsen sekaligus konsumen utama, namun di sisi lain mereka adalah kelas proletariat baru globalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Bayat dan Herrera (2011). Lebih lanjut dijelaskan posisi pemuda di belahan selatan yang marginal, kemudian membuat mereka berstrategi misalnya dengan mengkonsumsi produk bajakan sebagai cara berstrategi untuk being global secara lebih murah, diistilahkan sebagai *cheap globalization*.

Dalam konteks Indonesia, Luvaas (2009) menjelaskan mengenai terinternalisasinya nilai globalisasi, misalnya fenomena *do it yourself culture* dalam dunia anak muda sehingga muncullah distro, musik indie, zinc, dll. Studi yang lain, Nilan (2006) menjelaskan mengenai interseksi antara budaya lokal dan global, sehingga memunculkan budaya *hybrid* diantara kaum muda muslim di Indonesia (Luvass, 2009 & Nilan, 2006 dalam Widhyharto, dkk, 2013). Hal ini juga sebagai bagian dari strategi kaum muda untuk menghadapi derasnya arus globalisasi, sekaligus menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi agensi yang memilah dan memilih secara kritis.

Kaum muda menjadi peringkat ketiga dalam populasi dunia, sebanyak dua miliar kaum muda mendominasi penggunaan media. Media dan pemuda saling mempengaruhi dalam produksi dan konsumsi dari kultur media dan kultur muda. Di era digital, kita mengakui media banyak memberikan keuntungan dalam kehidupan manusia, diantaranya sebagai suatu alat untuk mengatasi berbagai permasalahan komunikasi dan demokratisasi dengan akses yang luas dan tidak terbatas bagi manusia di seluruh dunia. Hal ini memungkinkan individu untuk menciptakan hubungan tanpa batasan ruang dan waktu. Karenanya di waktu yang sama keberadaan media dapat menciptakan pola baru komunikasi. Ini akan menjadi ritual kaum muda modern, yang pastinya membentuk ulang cara berhubungan dan berkomunikasi secara global dalam seluruh kultur baru.

Pada level nasional, masalah nyata yang dihadapi media baru awalnya dipandang memiliki potensi yang besar bagi keberagaman ekspresi dan

opini, namun seperti halnya media massa atau media konvensional, pada gilirannya kepemilikan media baru terkemuka mengerucut pada beberapa pihak saja. Kepemilikan media di Indonesia berada pada dua belas kelompok besar yang meliputi media lama dan media baru dengan karakter utama terjadinya merger dan akuisisi (Nugroho, 2012).

Pada level lokal, media baru juga tumbuh dan berkembang seiring dengan geliat kaum mudanya, berbagai komunitas kaum muda menggunakan media baru sebagai sarana aktivisme politik maupun berdemokrasi. Media baru dan kaum muda menjadi energi baru Yogyakarta untuk menjadi barometer perkembangan demokrasi di Indonesia. Berawal dari argumen ini kemudian aktivisme politik dan demokrasi kaum muda Yogyakarta layak untuk dilihat, realitas ini sekaligus menciptakan *counter* atas dominasi media baru oleh “pusat” (kota besar, kekuasaan, akumulasi kapital dan politik ruang) seperti Jakarta dan kota besar lainnya.

Menangkap penjelasan di atas, terlihat bahwa isu sentralisasimasih menjadi masalah demokrasi di level nasional maupun lokal, artinya substansi kebebasan, aksesibilitas, dan obyektifitas media baru masih dikooptasi oleh penguasa, kekuatan pasar dan pengusaha politik negeri ini. Negara seolah tidak berdaya menselaraskan potensi dan peluang demokrasi, lalu akankah media baru memediasi demokrasi *offline-online*. Dalam konteks tersebut makalah ini kemudian berusaha menjawab dua pertanyaan mendasar tentang bagaimana praktik demokrasi dalam dimensi *online-offline* tersebut dijalankan oleh kaum muda? Dan siapa yang dirugikan maupun diuntungkan dalam demokrasi *online-offline* tersebut?

## B. METODOLOGI

Revolusi informasi yang dimulai di Amerika pada tahun 1970-an, bukan saja mengakibatkan terjadinya perubahan yang dahsyat di bidang pengelolaan dan peran informasi, tetapi juga melahirkan re-strukturisasi fundamental terhadap sistem kapitalis yang memunculkan apa yang disebut oleh Castells sebagai “kapitalisme informasional”, yang kemudian memunculkan istilah “Masyarakat Informasi”. Munculnyakapitalisasiinformasi dan masyarakat informasi ini didasarkan pada “informasionalisme”<sup>1</sup>, di mana sumber

---

1 Menurut Castells yang dimaksud dengan “informasionalisme” adalah sebuah mode perkembangan di mana sumber utama produktivitas terletak pada optimalisasi kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi berbasis pengetahuan dan informasi.

utama produksi terletak pada kapasitas dalam penggunaan dan optimalisasi produksi informasi dan pengetahuan daripada berdasarkan pada kekuatan modal.

Merespons konsep tersebut, maka batasan demokrasi *offline-online*, merujuk pada dinamika koneksitas kaum muda dalam dimensi *online* (keterhubungan media baru-internet) dan *offline* (keterputusan dengan media baru). Sedangkan pemahaman media baru, isu lama merujuk pada isu keterhubungan dalam dua dimensi tersebut secara bersamaan, berurutan dan kebersinggungan. Adapun akumulasi keterhubungan tersebut memberikan wadah dan makna baru terhadap demokratisasi di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta khususnya. Batasan ini sekaligus mengasumsikan bahwa kaum muda memiliki dinamika yang berkorelasi langsung dengan terciptanya kapitalisasi informasi dan masyarakat informasi yang berbasis pengetahuan dan informasi tersebut.

Selanjutnya, aktivisme politik merujuk pada batasan riset YouSure (2013), yang dinyatakan sebagai kegiatan yang muncul dari kepekaan dan respon kaum muda atas persoalan publik. Dalam konteks ini kepekaan dan respon kaum muda tersebut termediasi oleh media baru. Dengan kata lain, kaum muda menjalankan aktivismenya menggunakan/memanfaatkan media baru untuk membangun komunitas, menciptakan kegiatan, mencapai tujuan, dan menyuarakan hasilnya.

Secara keseluruhan kajian ini merujuk pada desain panjang *mixed method*. Desain *Mixed method* dianggap mempunyai corak interdisipliner dan bukan merupakan jalan tengah perdebatan kuantitatif dan kualitatif melainkan sebagai alternatif atas kombinasi kekuatan keduanya untuk mengungkap permasalahan dari tema studi yang luas dan kompleks seperti yang dihadapi peneliti. Karena sifatnya yang campuran (*mixed*) tersebut, kemudian studi ini menggabungkan *surveyonline* melalui [www.youthnation.or.id](http://www.youthnation.or.id) dengan wawancara dalam *fgd* (*focus group discussion*), observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Dalam menjalankan *mixed method* peneliti menonjolkan salah satu strategi *mixed method* yakni *concurrent triangulation strategy*, dengan strategi ini pula peneliti tidak terpaku pada data kuantitatif, atau kualitatif saja. Melainkan data keduanya diambil secara bersamaan dan kemudian disandingkan untuk dianalisis dalam rangka memperoleh gambaran data yang diterminan. Dengan menjalankan strategi ini peneliti dapat secara mendalam mendeskripsikan hasil *survey* dan diskusi kelompok terarah (Creswell, 2009:212-213). Dengan demikian, laporan dari

kajian ini akan merepresentasikan data yang lengkap dan diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih tepat, akurat dan sistematis.

**Tabel 1**  
**Peserta Focus Group Discussion 2013**

No	Nama Komunitas	Aktivisme
1	Ikatan Remaja Muhammadiyah	Sayap muda muhammadiyah
2	Book for Mountin	Buku untuk masyarakat Merapi
3	Coin of Chance	Gerakan melawan ketidakberdayaan
4	Komunitas Jendela	Gerakan muda untuk minat baca
5	Jogja Berkebum	Gerakan berkebum di perkotaan
6	Ketjil Bergerak	Kesukarelawanan pendidikan
7	Ekspedisi Magazine	Penggiat muda majalah "ekspedisi"
8	Kophi Yogyakarta	Penggiat muda untuk lingkungan
9	FFD	Komunitas muda film dokumenter
10	Smile for Children Yogya	Penggiat muda untuk anak
11	Pull the String	Pengiat muda media
12	Young on Top	Gerakanwirausaha muda
13	Gadiah Mada Mengajar	Gerakan muda untuk pendidikan
14	Kampung Cyber	Penggiat muda jaringan <i>online</i> kampung

Sumber: Data FGD

Khusus dalam penulisan makalah ini, pemakalah hanya menggunakan data kualitatif yakni berupa data transkrip *focus group discussion* untuk menangkap dinamika lapangan dan pelaku yang terkait dengan topik. Sebagai bagian dari tradisi kualitatif *fgd* dianggap metode yang tepat untuk melakukan eksplorasi mendalam. Mengingat prosesnya yang cair dan secara langsung peneliti dengan informan bisa bertatap muka, kemudian peneliti mendapatkan tanggapan langsung dari masalah yang sedang di bahas dan sekaligus melakukan konfirmasi dengan peserta lain dalam forum diskusi tersebut. Adapun upaya membongkar makna atas pendapat/opini dalam *fgd*, pemakalah menggunakan pendekatan *content analysis*. Adapun unit analisisnya merujuk pada level *mezzo* sosiologis yakni komunitas/kelompok. Cara kerja pendekatan ini terbagi menjadi tiga tahap, pertama mengidentifikasi persamaan dan perbedaan berbagai pendapat maupun pernyataan yang muncul dalam *fgd* tersebut. Setelah

terkategorisasi persamaan maupun perbedaan tersebut, selanjutnya mengidentifikasi kecenderungan atau *tendensi* yang muncul dari berbagai *text* transkrip fgd. Kemudian dilakukan intepretasi atas hasil kategorisasi dan tendensi yang muncul.

Peserta *focus group discussion* diikuti oleh 14 komunitas kaum muda yang menggunakan/memanfaatkan media baru dalam berdemokrasi maupun aktivisme politiknya. Jangkauan komunitas kaum muda berskala lokal dan nasional,berikut nama dan bentuk aktivisme politik kaum mudaterlihat dalam Tabel 1.

### C. TINJAUN PUSTAKA

Negara dan kekuasaan dalam era globaldipetakan sebagai suatu kondisi ilmu sosial yang didasarkan pada kenyataan empiris baik secara konsep, metodologi, teoretis, maupun secara organisasional. Hal tersebut juga termasuk konsep dasar “masyarakat modern” yang mencakup; rumah tangga, keluarga, kelas sosial, demokrasi, dominasi, negara, ekonomi, ruang publik, politik, dan lain – lain. Paparan tersebut adalah penjelasan Ulrich Beck menanggapi Weber yang berbicara tentang *methodological nationalism* yang berbicara mengenai teritorial kekuasaan yang didefinisikan dan dikonsept ulang dalam konteks *Methodological Cosmopolitanism*.

Kemudian Castells berpendapat, bilamana kekuasaan relasional berada pada struktur sosial spesifik yang tersusun pada landasan formasi *spatiotemporal* yang menyeluruh dari global hingga ranah lokal, maka akan berakibat berubahnya batas kemasyarakatan, juga kekuasaan relasional akan melampaui ranah nasional, sehingga batas – batas nasional kekuasaan relasional hanya salah satu dimensi kekuasaan dan oposisi. Meskipun hal tersebut tidak serta merta melebur menjadi organisasi sosial, namun tetap mengalami perubahan peran, struktur, dan fungsinya, secara bertahap berubah menjadi negara dengan bentuk baru sebagai Negara Jejaring (*Network State*).

Mann dalam Castell (1998) mengasumsikan masyarakat (*society*) sebagai susunan beberapa ruang sosial yang bertumpuk dan berjejaring kekuasaan. Menurutnya, masyarakat ialah jejaring interaksi sosial pada batas – batas interaksi tertentu. Namun, jejaring (*network*) tidak memiliki batasan yang baku dan kaku, maupun bersifat terbuka, dan



perkembangannya tergantung pada kecocokan atau kontestasi diantara minat dan nilai.

Begitu pula jejaring dalam kehidupan sosial dianggap sebagai struktur komunikatif yang mengalir, arus informasi didistribusikan diantara titik simpul (*node*) yang juga bersirkulasi melewati kanal relasi diantara *node*lainnya. Jejaring bekerjasama dan berkompetisi satu sama lain. Kerjasama antar jejaring didasarkan pada kemampuan berkomunikasi diantar *network* (hubungan). Sedangkan *network* sendiri adalah komunitas yang khas di abad 21 yang mampu bertransformasi menjadi sebuah organisasi tersendiri.

Di dalam konstruksi tersebut sebuah *network* mampu menjadi kekuasaan yang terkonsentrasi di strata atas dalam organisasi yang mampu membentuk sejarah peradaban manusia seperti: negara, pandangan agama, konflik, birokrasi, dan budaya. Kemampuan sebuah hubungan (*network*) untuk memperkenalkan tokoh baru dan sebuah ide dalam proses organisasi sosial yang berkaitan dengan otonomi relatif melawan episentrum kekuasaan yang tumbuh seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi. Dalam konteks ini *network* mampu menjadi bentuk organisasional yang paling efisien atas implikasi dari kelebihan teknologi yang bersifat fleksibel, bertahan, dan dapat diukur di era global dan demokrasi ini.

## 1. Bangkitnya Masyarakat Jejaring

Masyarakat Jejaring, merupakan salah satu kontribusi terbaru teori sosial modern yang diinisiasi sebuah trilogi yang ditulis oleh sosiolog bernama Manuel Castells (1996, 1997, 1998) dengan judul *Information Age: Economy, Society and Culture*, Castell mengutarakan pandangannya tentang kemunculan masyarakat, kultur dan ekonomi yang baru dari sudut pandang revolusi teknologi informasi (televisi, komputer, dan sebagainya). Menurut Castells, logika jejaring telah menjadi bentuk dominan organisasi sosial di era baru '*informationalism*'. Informasionalisme sendiri memiliki artian sebagai sebuah mode perkembangan di mana sumber utama produktivitas terletak pada optimalisasi kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi berbasis pengetahuan dan informasi. Masyarakat jejaring menekankan pentingnya sistem berbasis pengetahuan produksi di mana dua logika spasial beroperasi. Menurut Castells pula, komunitas virtual menjadi bentuk realitas sosial yang pada gilirannya akan mengubah tata

hubungan sosial. Penurunan pola komunikasi tradisional antara individu dan budaya adalah sebuah tren yang memicu munculnya ruang defensif, yang mengarah pada perpecahan mendalam antara *'gated communities* untuk orang kaya, *territorials turfs* bagi masyarakat miskin' (Castells, 2010).

Masyarakat individu mungkin berhubungan dengan tempat tinggal mereka, yang menunjukkan munculnya "individu jejaring" (Wellman, 2001). Setelah Wellman, Castells mengacu pada "masyarakat pribadi" berpusat pada individu dan tertanam dalam jejaring tertentu. Masyarakat *Post-social* tidak lagi dapat diasumsikan terdiri dari "lokalitas", mereka tidak bisa lagi dianggap identik. Perubahan utama disini melibatkan mobilitas sosial dan geografis yang tinggi, perubahan ekonomi yang cepat, kerusakan dalam hubungan keluarga dan fragmentasi jaringan keluarga. Dalam keadaan ini, individu tidak dapat memastikan bahwa masyarakat setempat akan ditarik pada sebagai sumber daya sosial. Castells (2009) menekankan bahwa hal itu akan memicu munculnya individualisme jaringan yang mendorong perubahan dengan membentuk kembali hubungan sosial, ini menggantikan argumen deterministik sebelumnya bahwa teknologi baru mendorong perubahan.

## **2. Demokrasi Offline-Online**

Saat ini teknologi informasi sebagai salah satu motor penggerak globalisasi juga turut menyusup dalam kehidupan manusia. Infiltrasi teknologi tidak lagi dapat dimaknai sebagai hal yang netral, namun justru teknologi terkait dengan konteks sosial kultural, sehingga kemudian teknologi saling berpengaruh dengan interaksi, kesadaran, komunikasi, kekuasaan hingga pengetahuan. Dalam konteks pengetahuan, infiltrasi teknologi dapat dimaknai sebagai fasilitator terhadap penyebaran pengetahuan, ini artinya pengetahuan tidak lagi terpusat. Ketidakterpusatan pengetahuan ini menjadi celah bagi gerakan-gerakan alternatif misalnya dengan menggunakan media sosial sebagai salah satu instrumentnya, dalam berbagai kasus di Indonesia media sosial dapat menjadi sarana kontrol terhadap kekuasaan, salah satunya menyangkut isu aktivisme dan kewargaan (Widhyharto dkk, 2013).

Lalu apa yang dimaksud dengan *Offline-Online*, offline merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi/dimensi waktu individu atau masyarakat sedang tidak terhubung dengan jejaring

media baru, sebaliknya *online* dipahami sebagai kondisi/dimensi waktu dimana individu atau masyarakat telah terhubung dalam jaringan media baru. Kemudian, bagaimana hubungannya dengan demokrasi? Saco, menyatakan bahwa teori demokrasi mengisyaratkan adanya pertemuan secara langsung atau ruang dalam makna demokrasi bisa diperluas melebihi definisi secara fisik. Dalam konteks ini demokrasi dapat dipahami dalam dua ruang sekaligus yakni fisik atau virtual, sehingga kita dapat memaknai bagaimana *cyberspace* dapat menjadi *social space*. Hal ini akan berdampak besar dalam mempengaruhi teori-teori demokrasi yang sudah ada untuk menuju sebuah perbaikan atau penyempurnaan yang berarti demokrasi dapat dipraktekkan tidak hanya dalam ruang fisik politik, tetapi juga melalui *cyberspace*.

Pemikiran Saco tersebut berdampak pada argumennya pada teori ruang sosial dan ruang publik. Ide-ide lain mengenai ruang membentang dari Euclid, Descartes, dan Newton, yang walaupun ide mereka mengenai ruang berbeda-beda tetapi tetap memberikan isyarat bahwa ruang sebagai sebuah konsep fisik. Di sisi lain, Lefvbre menyediakan sebuah teori ruang yang terdiri dari kombinasi definisi secara fisik, mental, dan sosial. Selain itu, teori ruang publik yang dikemukakan oleh Habermas menyebutkan bahwa ruang publik merupakan sebuah zona penyangga diantara negara dan privat yang *textually mediated* (Saco, 2002). Dari pengertian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian ruang publik tidak mengacu sepenuhnya pada ruang yang didefinisikan secara fisik, tetapi juga digital/virtual/maya/*cyberspace*.

Saco menyimpulkan bahwa teknologi tidak bisa disebut sebagai faktor yang menyempurnakan demokrasi dan juga bukanlah faktor yang dapat meruntuhkan konsep demokrasi. berdasarkan hal itu, ia berpendapat bahwa demokrasi bisa dijalankan baik dalam ruang yang diartikan secara fisik dan juga virtual. Saco menamai idenya mengenai *cyberspace* sebagai Heterotopia. Heterotopia diartikan sebagai sebuah ruang yang tidak hanya berbentuk khayalan atau fantasi. Heterotopia mewujudkan dirinya sebagai strategi dan cara-cara untuk melakukan pembentukan ruang (Saco, 2002). Dari konsep ruang ini, maka aktivisme politik, demokrasi khususnya, mulai memasuki sebuah ruang virtual, yang diwakili oleh internet dan alat-alat digital lainnya.

Masih tentang ruang virtual (Chambers, 2005), menyatakan bahwa peningkatan penggunaan internet akan menurunkan interaksi sosial yang berlangsung secara *offline*. Teknologi informasi dianggap telah mengaburkan

ruang rumah dan pekerjaan. E-mail juga cenderung lebih digunakan untuk berinteraksi dengan teman atau keluarga. Interaksi *online* menjadi sesuatu yang serbasama untuk minat pribadi seperti olahraga, hobi, politik, keluarga, dan interaksi sosial lainnya. Argumen tersebut menekankan pada peran internet dalam melakukan perubahan radikal terhadap bagaimana orang berkomunikasi secara *face to face*.

Argumen lain mengatakan bahwa internet adalah pendukung modal sosial. Wellman dkk (2001) mengklaim bahwa teknologi memainkan sedikit peran dalam membentuk tren sosial ketika ditempatkan dalam konteks seluruh kehidupan manusia. Internet dilihat sebagai sesuatu yang terintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Internet meningkatkan modal sosial itu dimaknai untuk interaksi dengan teman, keluarga, tetangga dan lainnya. Penelitian ini juga menyatakan bahwa interaksi menggunakan telepon masih lebih banyak daripada internet untuk menghubungi orang-orang terdekat. Itu artinya internet digunakan untuk menghubungi orang-orang yang jauh. Wellman dkk(2001) juga menemukan bahwa internet dapat digunakan untuk keterlibatan terhadap suatu organisasi serta dalam membangun partisipasi politik. Dalam konteks inilah konversi dari keriuhan *noise* menjadi suara *voice* dapat direalisasikan, mengingat media baru telah mengalihkan dan menyebarkan keputusan berpolitik dan partisipasi politik dari corak komunal menjadi individual (Wellman, dkk, 2001 dalam Widhyharto, 2013).

### **3. Kaum muda dan Media Baru = *Flexibility-Mobility* dan *Timeless-Placeless***

Arena demokrasi on/off telah menciptakan kaum muda sebagai pelaku media baru, terlihat dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh The Center For Internet and Society Bangalore India bersama Hivos Belanda dengan judul “Digital Native with Cause” mengidentifikasi pelaku digital natives adalah mereka yang lahir setelah tahun 1980 (dikategorikan sebagai pemuda) dan akrab dengan media digital. Riset tersebut menemukan bahwa digital natives merupakan *e-agent of changes* karena teknologi informasi dan internet banyak digunakan oleh kaum muda yang partisipasi politiknya masih apatis. Penelitian tersebut lebih menekankan kepada perilaku pengguna media digital yang merupakan kaum muda.

Penelitian aktivisme kewargaan (Nugroho, 2011), menyatakan bahwa masyarakat sipil di Indonesia adalah ranah yang sangat dinamis. Wilayah

yang sangat hidup ini bukan hanya merupakan hasil dari persentuhan komunitas masyarakat sipil Indonesia dengan geliat masyarakat sipil global, tapi juga dibentuk oleh dinamika internal dari waktu ke waktu. Penggunaan Internet, dan belakangan media sosial, juga turut berperan besar dalam meluasnya ruang-ruang sipil.

Penelitian tersebut menemukan bahwa lansekap media sosial di Indonesia sangatlah dinamis. Baik sebagai jagat *online* maupun sebagai pasar, lansekap ini sangat aktif dan terus berkembang. Media jejaring sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* menjadi sangat populer karena: (i) harga ponsel yang semakin terjangkau, (ii) kuatnya kecenderungan berkomunitas dalam budaya Indonesia, dan (iii) kecenderungan penggunaannya yang menyebar dengan cepat. Berbagai karakteristik dari media sosial baru membuat masyarakat sipil semakin terbantu dalam mencapai tujuan (Yanuar, 2011).

Survey on/off YouSure (2013), memperlihatkan dominasi perangkat *handphone* dan laptop di kalangan pemuda untuk mengakses media baru menunjukkan bahwa pemuda merupakan kelompok yang aktif dan bermobilitas tinggi. Portabilitas dan efektivitas kedua perangkat tersebut mendukung ruang gerak pemuda untuk mengakses informasi kapan pun dan dimana pun. Terhitung, dalam satu hari rata-rata waktu yang dihabiskan kaum muda untuk mengakses media baru sebanyak 3-5 jam.

Hasil riset tersebut mengindikasikan bahwa fenomena kaum muda dan media baru yang dijelaskan di atas, sekaligus menegaskan corak *flexibility-mobility* kaum muda dan *timeless-placeless* media baru. Dalam konteks inilah relevan argumentasi demokrasi *offline-online* dapat dikenali sebagai konsep sekaligus metode baru dalam merespon dinamika demokrasi.

#### **D. PEMBAHASAN DAN TEMUAN**

Perubahan fundamental demokrasi pasca reformasi di Indonesia memasuki babak baru, masuknya teknologi informasi dan massifnya pemanfaatan media baru menjadi point kunci perubahan tersebut (Lim 2012, Yanuar, 2012). Di Indonesia perkembangannya cukup fantastis terlihat dalam penggunaan *social media* seperti *twitter* telah menemus angka 20 juta, *facebook* melampaui 42.5 juta dan jumlah blog mencapai 5.3 juta. Begitu pula di Yogyakarta, sebagai kota digital masyarakat Yogyakarta juga mengadopsi perilaku digital mempunyai kecepatan akses download

dan penggunaan IP *Internet protocol address* yang cepat dan makin banyak setara dengan kota-kota besar di Indonesia bahkan kota-kota di kawasan ASEAN (Tribun Jogja, 27/4/2014).

Senada dengan perkembangan di atas, temuan survey off/on kaum muda, aktivisme politik dan media baru, YouSure (2013), memperlihatkan penggunaan dan perilaku digital didominasi oleh kaum muda di Yogyakarta. Terlihat responden memiliki aktivitas sekolah atau kuliah dengan prosentase tertinggi, yaitu sebesar 71,53 %. Kemudian dari sisi penggunaan internet, mayoritas responden menempatkan *browsing* (67,87%), *mailing/* mengakses e-mail (13,72%), *online gaming* (7,22%), *download file* (6,50%), dan *blogging* (4,69%) sebagai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kaum muda kala mengakses internet. Lalu sebanyak 40,52 % atau sekitar 109 responden menjawab aktivisme politik yang mereka lakukan di media *online* berupa penyebaran informasi politik berupa *retweet*, *share link*, dan sebagainya. Masih temuan survey on/off, sebanyak 75,46 % atau 203 responden memilih pernah merespon permasalahan publik media *online*. Sedangkan hanya sekitar 23,79 % yang mengaku belum pernah merespon permasalahan publik di media *online*.

Kondisi tersebut menegaskan demokrasi dalam media baru telah menjadi *powerful medium* yang hadir dengan sejumlah peluang dan kekuatan. Media baru dan seluruh komponen teknologinya dianggap mampu memfasilitasi partisipasi politik, memobilisasi massa, menegakkan demokrasi, mendorong terciptanya pasar bebas, dan membentuk *global citizens*. Seiring dengan perkembangan tersebut, lahirlah aktivisme *offline-online* (*offline-online activism*) sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat melalui berbagai kampanye gerakan sosial dan politik dengan memanfaatkan keterhubungan fakta lapangan dengan internet sebagai basis mediumnya (Joyce, 2010 dalam Widhyarto, dkk, 2013). Berbagai bentuk kampanye dalam aktivisme *online* ini merupakan respon masyarakat terhadap kebijakan yang diambil oleh Pemerintah. Secara objektif, respon tersebut tidak sepenuhnya merupakan kritik terhadap kebijakan, melainkan juga bentuk dukungan maupun protes masyarakat terhadap upaya Pemerintah dalam menangani berbagai persoalan di masyarakat. Sebut saja beberapa gerakan seperti *petisi change.org*, *Coin a Chance*, *Indonesia Unite*, *Blood For Life*, *Akademi Berbagi*, *Meteran Politik*, *Public Virtue* dan *Indonesia Berkebun* merupakan deretan gerakan sosial (*social movement*) yang secara aktif dimotori oleh kaum muda (Widhyarto dkk, 2013).

**Tabel 2.**  
**Kaum Muda dan Aktivisme Politik**

<b>Komunitas Muda</b>	<b>Konten <i>Offline-Online</i> Aktivisme Politik</b>
GMM	<p>“Saatnya kita bisa memberikan contoh yaitu bagaimana kita selain memberikan kontribusi pada nyatanya di lapangan, kita juga sekiranya bisa memberikan masukan. Kira-kira apa sih yang bisa dilakukan oleh pemerintah itu. Jadi kita lebih menganggap pemerintah itu sebagai mitra kita. Karena saya yakin yang ingin memajukan pendidikan itu adalah tanggung jawab kita bersama. Jadi sumbangsih kita dalam dunia politik atau apapun itu adalah bagaimana kontribusi kita bisa memajukan pendidikan Indonesia”.</p>
Book for Mountin	<p>“Orang-orang yang menyumbangkan sesuatu itu kenapa harus dengan uang dan sesuatu yang dibeli? Kalau umpamanya dari buku-buku bekas pun bisa. Kita juga disini melihat ada buku-buku bekas, umpamanya yang gak kepake, seperti LKS atau buku-buku yang sudah lama. Nah, itu kita jual dan kita beli yang baru. Nah, dari situ mungkin kita sebagai relawan dan memang gak ada hubungan erat dengan dunia politik langsung. Karena kami relawan, ya kami lakukan apa yang tidak diperhatikan oleh orang banyak”.</p>
Coin for Change	<p>“Kita jadikan siswa-siswa berprestasi yang insyaAllah kita bantu ini, kita jadikan sebagai adik asuh. Jadi setiap satu siswa punya kakak asuh. Selain itu pun kita juga mengembangkan minat dan bakat dari adik asuh kita ini”.</p>
Kophi	<p>“Saya malah melihat posisi kita sebagai komunitas, atau misalnya posisi kita sebagai masyarakat sipil itu bisa berkolaborasi dengan pemerintah pada titik-titik tertentu. Pemerintah dalam hal ini, kita posisikan sebagai masyarakat politik. Tetapi kalo saya pribadi, saya melihatnya komunitas seharusnya lebih memposisikan dirinya sebagai oposisi terhadap pemerintah, yang bisa melihat secara jernih kebijakan- kebijakan yang diambil oleh pemerintah”.</p>
Jogja Berkebun	<p>“Komunitas yang berangkat dari kesamaan hobi, yaitu kesamaan hobi untuk bercocok tanam. Dan kami menyebarkan semangat positif peduli lingkungan melalui kegiatan urban farming. Memang yang mau ditekankan disini itu semangat berkebun urban farming. Dimana membuka dan memanfaatkan lahan kosong di daerah perkotaan”.</p>
Jogja Berkebun	<p>“Kita memanfaatkan media twitter disitu, kita menyebarkan semangat dengan cara setiap kali kita berkegiatan kita share twitpic atau share pengetahuan- pengetahuan tentang berkebun. Nah, disitu dengan prinsip bahwa kesadaran itu menular, kita berusaha untuk memanfaatkan media twitter ini sebagai saluran kita ke masyarakat. Minimal yang me-follow kami”.</p>



## Demokrasi Online-Offline

Ketjil Bergerak	“Seminggu Mencari Haryadi”, kami bersama temen-temen jaringan Kampung Jogja disitu, kalo untuk gerakan aktivisme politik kita tidak menutup mata dan telinga, tapi kita juga membuka hati mas. Maksudnya kita juga merespon keresahan temen-temen juga. Misalnya di salah kampung ada yang bilang, saya udah gak ada lapangan lagi nih untuk main, dan kita juga pernah melakukan acara bareng mereka. Yaudah kita merespon itu. Dan meresponnya di media itu sangat kuat sekali, karena misalnya kemarin kita di 0 km mengadakan “Nasib Bocah Jogja Nagih Janji” yang men-capture kan teman-teman dokumentasi dan media juga. Harapannya kan dengan capture- capture itu, kegiatan kita atau aksi kita direspon gitu. Ibaratnya kalo misal karya, karya kita itu dilihat, gak cuma dilihat secara kasat mata tapi juga dibeli. Jadi ada sesuatu yang dibawa dari hasil karya kami”.
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah	“Meskipun berada dalam lingkup Muhammadiyah tapi disini kita memiliki konsentrasi dalam 3 bidang tadi, yaitu tentang intelektual, keagamaan, dan sosial. Ketiga bidang ini kita sudah melakukan gerakan-gerakan konkret. Katakanlah sosial, kurang lebih ada dua dan itu dulu pernah kita garap, tapi mungkin belakangan ini kita jarang untuk me-follow up itu, yaitu tentang Subuh Panguripan. Temen-temen di Gunung Kidul, di Panggang, itu ada yang namanya sekolah Subuh Panguripan. Itulah gagasan-gagasan yang dilayangkan pada segi anak-anak Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah itu gerakan konkret yang telah dilahirkan oleh kami”.
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah	“Gerakan secara offline mungkin. Kalo saya membagi era media massa itu ada era podium, era media massa, sama era sosial media. Mungkin kalo saat ini ada aksi demo, itu mungkin eranya podium. Dimana pas ketika jaman Soekarno. Kalo saat ini kami gerakannya lebih ke gerakan sosial media. Mungkin melalui twitter sama facebook itu. Dan ini komunitas-komunitas kita, seperti gerakan IMM Peduli”.
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah	“Mengajak untuk mengumpulkan itu mungkin bukan tahun ini aja ya. Tahun 2011-an itu kita pernah di Gethik Klono itu kita pernah menggalang koin. Meskipun koin ini diperuntukkan untuk.. temen-temen kita, itu gabungan IMM se-Sleman, se-kota, se-Kulon Progo. Itu kita kumpul bersama menggalang donasi untuk kita kirimkan di daerah kawasan Cilacap yang terpencil, itu kita pernah dulu. Bahkan disitu tidak hanya koin, ataupun sumbangan, berbentuk buku itu pernah kita. Meskipun konsennya kita tidak dalam hal gerakan pengumpulan buku ataupun pengumpulan koin. Tapi kita aksinya ini isu-isu yang dipandang penting. Katakanlah ternyata ada dari anggota kami itu yang didaerahnya sangat minim. Nah, kita berkumpul, dan berkumpulnya itu bisa melalui facebook gitu”



PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

Smile for Children	"Kalo pendapat saya pribadi adalah, adanya pergerakan sosial itu adalah korban dari kebijakan politik itu sendiri. Jadi, saya membagi menjadi 2, pertama adalah kebijakan politik itu baik, tapi dia tidak bisa menjangkau ke seluruh elemen masyarakat, maka disitulah terjadi gerakan sosial mengisi yang tidak sampai ke seluruh elemen masyarakat. Kemudian yang kedua adalah kebijakan politik yang mungkin itu menimbulkan kontra di kalangan masyarakat. Sehingga timbul gerakan sosial untuk melawan politikus".
Young on Top	"Membangun semangat positif dan membangun karakter dari anak muda, dan menggali passion mereka. Jadi tag line kita disini yaitu learn and share. Jadi dalam hal ini, kita sendiri ada lima divisi, yaitu divisi katalis, energi, green, dan PA, serta media digital. Nah, untuk hal onlinenya sendiri kita disini ada twitter. Dari twitter sendiri seperti mengadakan coach, atau juga tema setiap minggunya. Temanya itu untuk memberi pengetahuan kepada followers-nya itu sendiri. Jadi menurut saya, untuk masalah offline dan onlinenya itu sendiri dari Young and Talk itu menggunakan keduanya. Karena dari onlinenya seperti media sosial tadi, dan untuk offline sendiri dari kami itu mengadakan seperti kelas-kelas yang terbuka untuk umum".
Ekspedisi Magz	"Disamping travelling, dalam produk kami yang bernama majalah itu kami juga membawa isu-isu apa sih yang ada di daerah-daerah yang kami kunjungi selama perjalanan. Seperti misalnya isu tentang.. di Kudus misalnya, kretek yang melekat dengan maskulinitas dan dibaliknya ternyata ada pekerja-pekerja wanita. Kemudian juga ada isu-isu bagaimana pulau-pulau di Karimun Jawa itu, ada yang dijual ke asing. Nah, fenomena-fenomena seperti itu yang kami tangkap".
Kampung Cyber	"Komunitas kami juga sebenarnya berbeda, karena basic-nya itu masyarakat. Jadi masyarakat yang mandiri yang pengen melekat teknologi, dan sudah 5 tahun ini berjalan, dari tahun 2008, waktu itu komunitas-komunitas belum banyak yang online. Kita sudah punya blog tentang kampung yang dulunya kampung kami itu kampung budaya. Jadi lebih lekat ke kerajinan batik. Setelah krisis itu, mereka banyak yang sudah tidak membantu lagi, berganti mata pencaharian dan kehilangan identitas".

Lalu bagaimana praktik demokrasi dalam dimensi *online-offline* tersebut dijalankan oleh kaum muda? Kaum muda menjadi *playmaker* dan turut berperan aktif dan apik dalam berbagai bentuk aktivisme *offline-online*, baik pada level personal maupun komunitas. Kehadiran *social media* seperti *Facebook, Twitter* seolah menjadi ruang bertemunya para pengguna dari berbagai latar belakang untuk saling terhubung dan melakukan perubahan. Peran *social media* sebagai ruang yang memediasi interaksi antarpengguna tersebut ditampilkan secara retorik dan provokatif diungkapkan peserta fgd dalam menjalankan aktivismenya (Widyharto dkk, 2013).

## Demokrasi Online-Offline

Adapun konten praktik demokrasi dan aktivisme politik tersebut, terlihat dalam hasil *focus group discussion* (lihat Tabel 1) yang menunjukkan bahwa materi aktivisme tersebut teradaptasi dari kondisi *online-offline* yang mereka alami dan lakukan kaum muda dalam kehidupan sehari-hari maupun saat berkommunitas. Sebagian besar mereka beranggapan media baru memberikan ruang partisipasi politik baru, beberapa indikasinya partisipasi politik mereka menggunakan media sosial untuk merencanakan, berkordinasi, dan menyebarkan pendapat politik mereka dalam merespon peristiwa publik.

Akan tetapi, meskipun jalan demokrasi menemukan arena baru di dunia *offline-online* tersebut. Ternyata hasil olah data memperlihatkan bahwa media baru belum menghasilkan isu baru, hasil fgd memperlihatkan bahwa isu-isu yang muncul masih sebatas mengenai ketidakpedulian, ketidakpekaan dan ada kesan pembiaran negara terhadap isu-isu publik seperti pelayanan kesehatan, keterjangkauan pendidikan, ketersediaan fasilitas umum-sosial dan sebagainya<sup>2</sup>. Kondisi ini justru mengingatkan isu publik pada masa kepemimpinan sebelum reformasi. Lalu bagaimana perkembangan substantif demokrasi dikalangan kaum muda, apa yang menjadi isu utama dalam upaya berdemokrasi. Terlihat dalam Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Isu Utama Sekaligus Isu Lama Demokrasi**

<b>Komunitas Muda</b>	<b>Konten Offline-Online Isu Demokrasi Kaum Muda</b>
Book for Mountin	"Kita mau mengajak anak itu, bahwa kita dapat mendapat banyak hal dari membaca. Jadi dengan semangat berbagi, kemudian selain semangat berbagi itu kita juga sumbangkan kepada temen-temen yang lain, bahwa berbagi itu sebenarnya adalah sesuatu yang sederhana. Tetapi itu bisa berdampak yang cukup besar jika dilakukan secara massal"
Coin of Change	"Disini kami belajar berbagi itu tidak harus dengan hal yang besar. Tetapi dari hal kecil berupa koin pun kami bisa menyekolahkan 30 anak dari sekarang. Jadi intinya, satu action yang kita lakukan itu bakalan berjalan dengan baik, apabila beriringan sosial sama politik itu sebanding".

2 Sejalan dengan hasil survey on/off, isu sosial budaya menjadi isu dominan dengan persentase 33,83 % kemudian disusul dengan isu hak asasi manusia sekitar 11,90 % dan pendidikan 11,52 %. isu lingkungan menjadi isu selanjutnya yang mendapat perhatian kaum muda dengan 8,92 persen, agama sekitar 5,95 %, kesehatan 0,74 %.

## PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

FFD	"Mereka bicara tentang pelayanan publik. Jumlah obat-obatan yang tidak memadai untuk desanya, yang disuplai ke puskesmas. Terus mungkin jalanan yang rusak. Itu isu-isu yang mungkin bagi kelas menengah perkotaan, kalo kita share ke media sosial, "bukan masalah gue itu masalah lu", gitu kan".
Kophi	"Komunitas-komunitas itu harus peka dan harus bisa mengerti sebenarnya apa yang terjadi dengan kebijakan-kebijakan pemerintah. Kolaborasi pada titik-titik tertentu, menurut kami bisa dilakukan. Tetapi pada nyatanya, pemerintah hanya mau berkolaborasi ketika itu sesuai dengan kepentingan dia".
Jogja Berkebun	"Karena kita lebih pada menanam sayur-sayuran dan buah-buahan, seperti itu. Jadi bisa juga untuk menyadarkan ke masyarakat, dalam merespon isu ketahanan pangan. Ketika semuanya bingung pangan mahal, sebenarnya kita bisa berkebun di rumah kita masing-masing pake media apapun".
Jogja Berkebun	"Kalo masalah menyangkutkannya dengan pemerintah, mungkin itu gak perlu menunggu program pemerintah yang melakukan penghijauan, yang tentang lingkungan hidup".
FFD	"Jadi demokrasi sekarang terlalu bablas. Dan lebih baik jangan dulu. Kenapa akhirnya berhasil isu-isu yang dibuat mereka seperti "pie enak jamanku to". Nah, aku pengen tau pengalaman kawan-kawan dengan kisah seperti itu? Jadi banyak masyarakat yang lebih enak jaman dulu. Intinya Kompas tadi itu, menunjukkan kita ini kelas menengah adalah kelas yang pecinta status quo akan bermain dengan isu yang aman".
Ketjil Bergerak	"Komunitas kami untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan tadi, karena kita sendiri tidak menutup kemungkinan kita lahir dari sosial media juga, dan dengan adanya sosial media sangat membantu sekali mengenai program-program kami atau acara-acara kami. Cuma kalo untuk keberhasilan suatu program itu kan gak melulu dilihat dari seberapa banyak like di facebook atau seberapa banyak follower kita twitter gitu. Cuma kita juga punya toleransi. Karena kalo misalnya dalam komunitas ada toleransi. Misalnya ketika kami mengadakan acara, komunitas lain juga mengadakan acara. Jadi nanti gak bareng-bareng ngepost gitu. Jadi ada kesadaran sendiri untuk itu. Terus dengan adanya budaya getok tular tadi, misalnya saya like acara kamu, nanti kamu kedepannya juga akan like".
GMM	"Jadi ada proses diskusi untuk bagaimana bisa ada sebuah hubungan antara social movement dengan political movement itu sendiri dalam sebuah komunitas. Jadi perlu ada sebuah komunikasi untuk bisa menyambungkan dua hal yang seperti air dan minyak tersebut".

## Demokrasi Online-Offline

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah	"Sekolah Subuh Panguripan itu mungkin juga salah satunya kita ingin membantu pemerintah untuk mengisi ruang kosong yang selama ini pemerintah tidak pernah menyentuh di daerah Panggang itu".
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah	"Saat ini Indonesia ini kan negara berkembang, infrastruktur yang lemah. Akan tetapi ada kemajuan tersendiri yang dimiliki oleh Indonesia, yaitu kebebasan berpendapat dan kebebasan pers, salah satunya media. Nah, ini kan salah satu, menurut kami belakangan inilah yang sedang menjadi tren, entah tren itu digerakkan oleh oknum tertentu atau enggak, kami belum tau. Tapi era saat ini memang era bagaimana media ini mau gak mau akan membawa yang namanya... ingin memperkokoh tentang dunia demokrasi. Yang salah satunya itu, demokrasi yang ada di Indonesia ini kan demokrasi yang ditegaskan ataupun didorong oleh adanya media massa. Dan saya disini mengatakan bahwa media massa tidak akan lepas dari kepentingan berpolitik".
Book for Mountain	"Yang riil dan nyata adalah kita lihat kebijakan pemerintah bahwa adanya wajib belajar 9 tahun yang sekarang sudah menjadi wajib belajar 12 tahun ya. Tapi yang sangat disayangkan adalah pemerintah hanya mencanangkan itu, tapi tidak melihat kondisi riil di lapangan. Atau yang terjadi adalah pemerintah menganggap bahwa seluruh Indonesia itu adalah Jawa. Jadi, bahkan di Jawa pun infrastrukturnya belum layak".
Kampung Cyber	"Jadi kampung kami itu kampung biasa, seperti kampung-kampung lain di Jogja. Tapi kami berani mendeklarasikan sebagai kampung Cyber, karena dulu awalnya kita pengen maju. Jadi temen-temen di kampung kami itu pengurusnya kebetulan muda, yang bapak-bapak itu sudah mulai menyingkir dengan sendirinya. Karena mungkin mereka merasa bukan jamannya lagi. Jadi ketika ada program seperti ini, kita jalan, dan kebetulan pak RTnya juga muda, dan yang lain juga sepantaran lah, jadi kita bisa bikin gerakan ini. Jadi dari awal dulu itu kita hanya mencoba memasang jaringan internet antar warga. Jadi awal-awal dulu itu baru 5, terus kemudian kita mulai sosialisasi keluarga, penggunaan internet seperti ini. Akhirnya sampai saat ini, semua warga sudah terhubung, dan tanpa bantuan pemerintah, jadi kita mandiri. Karena awalnya dulu kita minta bantuan pemerintah kita tidak diperhatikan".

Pemetaan konten *offline-online* di atas mengindikasikan empat hal. *Pertama*, telah terjadi perubahan aktivisme politik komunitas kaum muda dari keterhubungan tatap muka *offline* menuju keterhubungan melalui media baru *online*. Dengan asumsi dimensi *online* menawarkan kebebasan, partisipasi, dan keterbukaan baru aktivisme komunitas kaum muda Yogyakarta. *Kedua*, muncul tendensi kesadaran demokrasi semakin menyebar pada level individu di kalangan kaum muda, kondisi ini

justru menguatkan kesadaran berkomunitas dan aktivisme politik kaum muda. Jika jauh sebelum reformasi aktivisme politik terbentuk atas dasar kesadaran mimpi dan ideologis, sebaliknya riset ini menemukan kesadaran empiris yang dialami dalam keseharian kaum muda membentuk aktivisme politik.

*Ketiga*, demokratisasi mengalami pergeseran dari *podium* menjadi *medium*, artinya demokrasi termediasi (*mediated democracy*) oleh media baru. Alhasil, aktivisme politik tak lagi “sakral” oleh rekam jejak tokoh pergerakan politik melainkan semua kalangan tak terkecuali “kaum muda” merasa termediasi. *Keempat*, ruang cair demokrasi saat ini yang termediasi oleh media baru ternyata belum mampu merubah esensi demokrasi itu sendiri dalam keseharian hidup warganya. Meskipun demokrasi di Indonesia meski tak lagi muda usianya, ternyata masih belum meresap dalam nilai, norma, pengetahuan, status dan peran warganya. Ketidakadilan, ketidakberdayaan, ketidakpekaan, ketidakterlibatan, dan kesewenang-wenangan masih terjadi isu utama sekaligus lama demokrasi.

Selanjutnya, siapa yang dirugikan maupun diuntungkan dalam demokrasi *offline-online* ini? hasil pemetaan data *fgd* memperlihatkan variasi transparansi, partisipasi kaum muda dalam berdemokrasi semakin menguat dan meningkat secara kuantitas maupun kualitas. Kondisi ini menegaskan proses *bottom up* demokrasi terjadi dikalangan kaum muda. Sebaliknya, proses demokrasi tersebut belum berkorelasi substantif dengan isu-isu atau konten *offline-online*-nya yang dinilai memuat isu atau konten persoalan lama. Dalam konteks ini penguasa/negara/pemerintah diuntungkan dengan kreatifitas dan kepekaan kaum muda yang termediasi oleh media baru. Mestinya kondisi ini ditangkap sebagai penanda dan pertanda data substansi berdemokrasi oleh penguasa. Jika jauh sebelum reformasi realitas dan masalah dikonsepsikan terbatas oleh ruang dan waktu (untuk mengetahui masalah masyarakat, harus melakukan kunjungan kelapangan dalam waktu tertentu). Sebaliknya, saat ini realitas dan masalah tersajikan, dilaporkan melalui media baru. Disinilah, titik kritis dari argumentasi demokrasi *offline-online*. Bisa jadi proses *offline-online* media baru ini menciptakan bentuk sentralisasi baru kekuasaan atau kewenangan, mengingat realitas politik kepulauan kita justru mendambakan jalan desentralisasi, sehingga kaum muda memperagakan demokrasi *offline-online* yang sebenarnya tak lain sebagai “operator pusat” dan tercerabut dari akar agensinya.

Lalu siapa yang dirugikan, dalam konteks ini kaum muda sekali lagi menghadapi kondisi problematis. Dari hasil pemetaan di atas, militansi dan kontestasi komunitas kaum muda dalam aktivisme politiknya, telah menciptakan cara berpikir yang menganggap kaum muda pembawa masalah dan pembuat onar menjadi pandangan utama penguasa, ini ditegaskan oleh upaya mencurigai, dan mengawasi kaum muda diberbagai aktivitas “politik”nya melalui UU ITE. Kondisi ini sekaligus mengasumsikan demokrasi *offline-online* yang diperagakan banyak kaum muda hanya diposisikan sebagai *object* belum menjadi *subject* demokrasi di negeri ini.

## **E. CATATAN KRITIS**

Cara berpikir kaum muda telah menciptakan kemudahan beradaptasi dan mengadopsi teknologi baru, khususnya yang relatif mudah di akses dan memiliki nilai komunitas. Praktik teknologi informasi yang dilakukan kaum mudatelah menciptakan cara berkomunikasi, ketertarikan antara peran mereka sebagai konsumen sekaligus produsen. Media baru telah memberi pencerahan baru kaum muda dalam merespon demokrasi, secara tidak langsung respon perubahan ini membawa dampak ikutan dan pengaruh di kalangan yang lebih luas. Dan dalam waktu yang sama memunculkan cara baru dalam berkomunikasi, tinggal, nilai, norma, pengetahuan dan budaya secara keseluruhan.

Merespons hal tersebut, terdapat beberapa catatan kritis makalah ini yang dapat dieksplorasi lebih jauh lagi sebagai peluang dan tantangan demokrasi.

- a) Demokrasi *offline-online* juga memungkinkan menghadirkan disparitas antar masyarakat. Siapa yang lebih menguasai teknologi maka ia yang bisa bertahan di dunia digital ini.
- b) Media baru di kalangan kaum muda masih digunakan untuk meyebarkan informasi dan dikagumi kecepatannya. Sebaliknya, belum menjadi arena konsultasi.
- c) Kaum muda memilih media baru sebagai bentuk dukungan mereka terhadap kondisi dan respon atas problema yang mereka alami dan hadapi.
- d) Muncul ironi media baru, dianggap sebagai counter atas praktik desentralisasi, mengingat argumentasi penggunaan media baru masih berorientasi kecepatan, sebaran, dan melaporkan. Kondisi

ini dianggap menciptakan bentuk sentralisasi kekuasaan baru oleh “pemilik media baru” yang tentu saja berlawanan dengan semangat demokrasi.

- e) Kaum muda menjadi kekuatan aktivisme politik dan demokrasi baru, namun sekaligus masih dianggap pencipta masalah baru demokrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayat, Asef and Linda Herrera. 2010. *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global North and South*. New York: Oxford University Press.
- Castell, Manuel, 2009, *Communication Power*, New York: Oxford University.
- Castells, Manuel. 1996-1997-1998-2010. *The Information Age: Economy, Society, and Culture. Vol. 1, The Rise of Network Society*. Oxford: Blackwell.
- Castells, Manuel. 2010. *The Information Age: Economy, Society, and Culture. Vol. 2, The Power of Identity*. Oxford: Blackwell.
- Chambers A.S, 2005, *Democracy and (the) Public(s): Spatializing Politics in the Internet Age*, Sage Publication, London
- Widhyharto, D,S, *Click Aktivisme Melanda Kaum Muda*, Tribun Jogja, 27 April 2014
- Ida S & Dewi P, *Gadget antara Ketergantungan atau Keperluan*, Litbang Kompas, Jakarta, 25 Maret 2014.
- Lim, M. 2012. *The League of Thirteen: Media Concentration in Indonesia*. Research report. Tempe, AZ: Participatory Media Lab at Arizona State University. Available online at: [http://www.public.asu.edu/~mlim4/files/Lim\\_IndoMediaOwnership\\_2012.pdf](http://www.public.asu.edu/~mlim4/files/Lim_IndoMediaOwnership_2012.pdf) .
- Montgomery, K, C., 2007, *Generation Digital: Politic, Commerce, and Childhood in the age of the Internet*, Cambridge, MIT London.
- Nugroho, Y. 2011, *@ksi Warga: Kolaborasi, demokrasi partisipatoris dan kebebasan informasi-memetakan aktivisme sipil kontemporer dan penggunaan media sosial di Indonesia*. Laporan Kolaborasi penelitian antara Menchester Institute of Innovation Research, University of Menchester dan Hivos Regional Office Southeast Asia. Menchester dan Jakarta: MIOIR dan Hivos.

## *Demokrasi Online-Offline*

- Nugroho Y, 2012, *Mapping the Lanscape of the Media Industry in Contemporary Indonesia*. CIPG & Hivos, Jakarta.
- Ritzer, George. 2003. *Modern sociological Theory*. USA: Mcgrawhill
- Saco Diana, 2002, *Cybering Democracy: Public Space and The Internet*, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Widhyharto D.S & Adiputra W.M, dkk, 2013, *Kaum Muda, aktivisme Politik dan Media Baru*, Laporan Penelitian (belum diterbitkan), YouSure-Kemenpora RI. Yogyakarta
- Widhyharto D.S& Adiputra W.M, 2014, *Buku Panduan Kepemudaan: Teori, Metodologi dan Isu Kontemporer*, YouSure-Fisipol UGM, Yogyakarta.





## DRAMATURGI AKTOR-AKTOR POLITIK

**Andi Burchanuddin, Rasyidah Zainuddin,  
Nurmi Nonci, Syamsul Bahri Rahman**

Prodi Sosiologi Universitas 45 Makassar

Email:

[andiburchanuddin@ymail.com](mailto:andiburchanuddin@ymail.com); [georgiana.aan07@gmail.com](mailto:georgiana.aan07@gmail.com);

[nurminonci@yahoo.com](mailto:nurminonci@yahoo.com); [sulbahri45@gmail.com](mailto:sulbahri45@gmail.com)

### *Abstrak*

---

Pemilu sebagai salah satu bagian penting “*political ceremony*” di Indonesia merupakan ajak pembuktian komunikasi politik yang telah dibangun selama ini. Komunikasi politik tersebut terwujud dalam bentuk “janji-janji politik” yang lebih memihak kepentingan rakyat sebagai simbol “aqad” dari para aktor politik tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya pengkemasan-anbahasa yang sama meskipun didasarkan atas perbedaan motif antara politisi yang satu dengan lainnya, yaitu meneruskan bakat berorganisasi dalam bentuk aktualisasi diri dan memperjuangkan kepentingan rakyat. Motif-motif tersebut nampak sangat ideal jika dibandingkan dengan sepak terjang politisi yang disorot dalam berbagai tingkatan yang kebanyakan hanya memiliki motif kekuasaan dan popularitas semata. Hal ini sekaligus mengantar pada pemahaman tentang adanya berbagai penafsiran atas motif politik aktor dan bagaimana ia merepresentasikan motifnya melalui kesan pencitraan di pentas politik.

Namun demikian, secara bersamaan aktor-aktor “ideal” tersebut juga melakukan “*political reinforcement*” melalui perilaku transaksional. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa komunikasi politik sangat acak, bersifat interaksional dan transaksional.

Dalam politik interaksional, kategori motif menjadi menarik manakala disandingkan dengan bagaimana kemudian politisi mengelola kesan atas penampilan politiknya di pentas politik, namun motif ini hanya dapat diungkap oleh pelakunya karena itu agak sulit mendeteksi kebenaran dari motif tadi. Namun demikian aktor politik memahami pencitraan itu sebagai sebuah strategi yang dapat meningkatkan popularitasnya jika ia dapat melakukan pengelolaan kesan yang maksimal di arena politik dan mereka memaknai itu dengan cara sendiri.

Menurut Goffman, bisa jadi suatu pentas depan bagi seorang politisi dapat merupakan suatu pentas belakang bagi politisi atau tim lainnya. Jadi, apa yang terjadi di pentas belakang bisa jadi merupakan ajak pertunjukkan bagi politisi di pentas depan. Misalnya politisi hanya me-

lakukan pencitraan di pentas belakang, ternyata dilihat dari perilaku politisi yang dianggap hanya mempresentasikan dirinya saja dan bukan mewakili masyarakat. Sebaliknya, mereka yang melakukan pencitraan di pentas depan kadangkala bermain kotor di pentas belakang, penuh kepura-puraan, tidak satu kata dengan perbuatan.

Kata kunci: *dramaturgi, pencitraan, interaksi politik, panggung depan dan belakang.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Realitas menunjukkan kebanyakan anggota DPRD menganggap kalau kehadiran mereka di DPRD adalah untuk menyuarakan aspirasi masyarakat, tidak hanya konstituen yang mereka wakili tapi juga masyarakat yang tidak memilih mereka sekalipun. Namun, jika dianggap bahwa perjuangan mereka di DPRD belum atau tidak maksimal, menurut mereka hal itu karena masih banyaknya perbedaan pendapat antara rekan mereka sesama anggota DPRD yang masih harus berkomitmen terhadap kepentingan kelompok partai mereka.

Hal ini memperlihatkan ragam persepsi terhadap peran politik yang melekat pada diri seorang anggota DPRD. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh motif politik yang ditetapkan pada saat maju sebagai calon anggota DPRD. Motif politik tersebut memperlihatkan visi murni politikus yang memperjuangkan kepentingan rakyat dibandingkan dengan legislator lain yang memperkuat motif politik mereka masing-masing. Mereka yang motif politiknya murni, memiliki tindakan dan tanggung jawab tinggi terhadap segala perilaku politik yang ditampilkannya. Ini juga yang menjadi warna dalam interaksi politik mereka.

Pada sisi lain sebagian kecil anggota DPRD mengungkapkan bahwa para anggota DPRD sebenarnya adalah mereka yang menyuarakan aspirasi individu dan kelompok saja, tapi mereka sangat pandai membungkus motivasi ini dengan tetap mengedepankan bahwa mereka menyuarakan aspirasi masyarakat. Kepandaian ini terkait dengan kemampuan anggota DPRD dalam mempresentasikan diri di arena politik dan mengelola kesan atas penampilan mereka tadi.

Sebagian besar anggota DPRD memang cukup pandai mengelola kesan atas penampilan mereka terutama secara fisik. Simbol keanggotaan yang nyaris tidak pernah dilepaskan serta gaya bicara yang dikemas sedemikian

rupa menjadikan sebagian dari mereka nampak seperti sangat bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang mereka wakili. Komunikasi yang dipraktikkan para aktor cenderung menggunakan bahasa-bahasa patriotik dan emansipatorik. Yakni bahasa yang seakan-akan mengapresiasi spirit pembebasan dari sekian masalah pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Sekaligus menggambarkan jiwa emansipatoris calon pemimpin terhadap rakyat kecil. Sang aktor seakan-akan mempunyai sikap keberpihakan kepada kaum lemah (Syaerozi).

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok tertentu (Medlin, 2008).

Hal ini sama seperti yang terlihat pada diri seorang caleg atau anggota DPRD, dimana dirinya menjalankan perannya di lingkungan mereka yang sarat manipulatif. Mereka berusaha mengontrol diri seperti penampilan, keadaan fisik, dan perilaku aktual dan gerak agar perilaku menyimpang yang mereka jalani tidak dapat diketahui oleh lingkungan mereka. Karena mereka mengerti kedudukan yang melekat pada dirinya semata-mata demi melayani kepentingan publik menjadi domain kepentingan pribadi. (Faisal)

Dengan begitu caleg atau anggota DPRD tak jarang dapat berperan ganda, bisa berwatak baik dan buruk. Berperilaku “baik” merupakan prasyarat mutlak untuk mendapatkan jabatan publik yang dikehendakinya. Baik itu melalui legitimasi politik, pendidikan, sosial. Ekonomi yang dikemas sedemikian rupa, agar tampil sebagai sosok yang berhati peduli atau memiliki integritas pengabdian jujur, bersih dan berani. Jangan terkecoh, itu hanya tipu muslihat tuntutan peran agar dapat melanggengkan tujuan awal menduduki posisi jabatan publik.

Dalam konteks tersebut di atas, institusi DPRD dapat dikatakan sebagai institusi “dramaturgi”. Dramaturgi dipopulerkan Aristoteles, filsuf besar zaman Yunani kuno dalam karyanya, *Poetics*. Aristoteles mendeskripsikan penampilan atau pemanggungan drama-drama politik yang berakhir tragis, serius penuh sinisme, ataupun kisah-kisah komedi (Koten). Oleh karena itu, tulisan ini mengungkapkan proses interaksi yang dilakukan anggota DPRD dalam membangun “dramaturgi politik”-nya.

## **B. PERILAKU POLITIK ANGGOTA DPRD**

Terdapat berbagai ragam penafsiran atas motif politik anggota dewan dan bagaimana ia merepresentasikan motifnya melalui pencitraan di DPRD. Bahwa anggota dewan menjadikan simbol-simbol keanggotaan terutama pakaian yang menjadi simbol dominan dalam merepresentasikan diri sebagai legislator sehingga pakaian itu pulalah menjadi obsesi bagi anggota DPRD untuk mengemasnya secara maksimal.

Sebagian besar anggota DPRD sangat percaya diri menganggap bahwa kehadiran mereka di DPRD semata-mata adalah untuk lebih fokus menyuarakan aspirasi masyarakat karena mereka dapat terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan politik. Tetapi beberapa diantaranya menganggap bahwa para anggota DPRD hanya mencari popularitas dan status sosial semata melalui simbol-simbol keanggotaan mereka.

Ternyata di DPRD peristiwa lebih formal bisa merupakan pentas belakang dari peristiwa informal. Berapa banyak anggota DPRD yang nampak terkantuk-kantuk ketika sidang, namun masih sempat mengutak-ngatik HP dan main SMS. Bahkan, ada di antara anggota DPRD tersebut yang sangat senang dengan kegiatan DPRD yang diadakan di luar provinsi, karena yang selama ini membedakan antara yang bukan anggota DPRD dengan yang anggota DPRD yaitu fasilitas GRATIS. Kemana-mana naik pesawat PP, menginap di hotel beberapa hari, makan, shopping semua itu gratis.”

Sebagian besar anggota DPRD menganggap bahwa mereka semata-mata hanya mencari popularitas dan kekuasaan saja dengan menjadi anggota DPRD. Bahkan sebagian menganggap kebanyakan anggota DPRD mengalami ketegangan budaya. Hal tersebut disebabkan karena mereka yang sebagian besar selama ini tidak di kenal rakyat tiba-tiba harus berbicara di depan banyak orang. Pembicaraanpun tidak berhenti di sekitar pembicaraan politik tapi mereka harus berbicara tentang ekonomi, budaya dan sosial yang selama ini mungkin tidak pernah mereka baca sekalipun. Dengan demikian, mereka juga harus bergeser tempat makan yang biasanya di warung atau di rumah ke restoran di hotel, dari tidak punya mobil menjadi bermobil, dari jenis mobil biasa menjadi mobil mewah. Memang kebanyakan anggota DPRD yang tampil keren mempunyai penampilan fisik yang menarik dan tentu saja menaiki kendaraan.

Berpenampilan keren dan bermobil mungkin tidak menjadi alasan untuk menggugat fungsi keterwakilan anggota DPRD, sepanjang mereka

dapat melakukan fungsi itu sejalan dengan aspirasi yang disampaikan kepada mereka ketika rakyat memilihnya. Jadi mereka tidak seharusnya merasa duduk di puncak dan menunggu rakyat marah karena mereka dianggap tidak bekerja tapi menerima gaji. Sama seperti simbol 5 D yang sebelumnya dilekatkan kepada para anggota DPRD sebelum reformasi. Datang, duduk, dengar, diam dan duit adalah simbol yang mewakili ungkapan kekecewaan masyarakat terhadap para wakil rakyat yang tidak aspiratif, tidak melakukan interaksi politik untuk menyuarakan pesan-pesan rakyat yang diwakilinya.

Selain itu, juga terdapat perbedaan motif antara anggota DPRD yang satu dengan lainnya tapi dikemas dalam bahasa yang sama, yaitu meneruskan bakat berorganisasi dalam bentuk aktualisasi diri dan memperjuangkan kepentingan rakyat. Sebuah motif yang nampak sangat ideal jika dibandingkan dengan sepak terjang anggota DPRD yang disorot dalam berbagai tingkatan bahwa kebanyakan hanya memiliki motif kekuasaan dan popularitas semata.

Kategori motif ini menjadi menarik manakala disandingkan dengan bagaimana kemudian anggota DPRD mengelola kesan atas penampilan politiknya di pentas politik, namun motif ini hanya dapat diungkap oleh pelakunya karena itu agak sulit mendeteksi kebenaran dari motif tadi. Hanya saja proses politik di DPRD dapat menjadi ajang yang menarik untuk mengamati apakah motif yang diungkapkan dalam bahasa ideal tadi dapat diterapkan ketika ia berhadapan dengan konstituennya atau ketika ia memperjuangkan suara konstituen itu baik di fraksi, di komisi maupun di paripurna. Serta dalam pertemuan politik lain yang digelar dengan mitra kerjanya di arena politik DPRD.

Ada banyak kesempatan menyaksikan sejumlah rapat dan kegiatan lain yang dihadiri oleh para anggota DPRD. Membingungkan menyaksikan apakah kebanyakan anggota DPRD memang menyuarakan aspirasi konstituen, masyarakat, partai atau individunya sendiri. Tetapi mengamati kiprah anggota DPRD merasakan bagaimana para anggota DPRD muda memang lebih mampu menampilkan kesan yang memukau hari demi hari. Meski hal itu lebih dimungkinkan oleh suasana politik yang juga memang telah berubah.

Kebanyakan anggota DPRD sangat tergantung dalam peran politik formal bahwa mereka mempunyai tema yang berbeda di ruang publik dan yang di legislatif, paling tidak dengan pengalaman mereka mengenai realitas

politik dan konsep politik tertentu akhirnya menjadi proses pembelajarannya selama di DPRD.

Di samping itu, interaksi politik di DPRD sekarang memang lebih terbuka, ada transparansi dalam pesan politik dan para pelaku interaksi politik juga lebih bervariasi. Kalau dulu wacana politik lebih didominasi oleh wacana politik resmi sedangkan wacana politik yang kritis tidak akan terakomodasi dalam sarana komunikasi seperti di media.

Melalui keterbukaan itu pula anggota DPRD lebih leluasa mewujudkan motivasinya, mereka dapat mengemas motif politiknya dengan membungkusnya melalui sejumlah pementasan politik yang memukau dan santun, namun bisa jadi menghebohkan. Tetapi sebagai anggota DPRD mereka mengungkapkan motif itu dengan berbagai argumen. Misalnya, salah seorang legislator yang mempunyai latar belakang pengusaha, juga merupakan seorang anggota DPRD yang dalam kesehariannya selalu berusaha menggunakan bahasa politik yang santun. Ia juga merupakan seorang anggota DPRD yang melihat adanya korelasi antara perilaku politik anggota DPRD lain dengan model perilaku yang ditampilkan dalam keseharian.

Selain itu, ada juga seorang anggota DPRD lain yang seringkali bersemangat dan langsung ke pokok persoalan ketika berkomunikasi. Gaya bicaranya cenderung berapi-api apalagi jika menyangkut idealisme yang ia banggakan.

Pernyataan di atas memperlihatkan bentuk idealisme politik sebagai bentuk wacana semata. Hal tersebut tetap sangat dibutuhkan gebrakannya di tengah kondisi legislatif yang kurang kondusif untuk menunjukkan perilaku anggota DPRD yang berdasarkan keinginan konstituen.

Berkaitan dengan hal tersebut, motif politik merupakan substansi proses komunikasi mereka. Misalnya, salah seorang legislator yang awalnya menjadikan idealisme dan hati nurani sebagai prinsip politiknya, meskipun dirinya tahu kalau dirinya masuk ke lingkungan politik yang tidak ideal. Sikap obyektif dan maju terus, bicara apa adanya karena menganggap tugasnya adalah menyampaikan aspirasi dan melakukan kontrol. Tapi selama menjadi anggota dewan kebanyakan semua berjalan tidak sesuai dengan hati nurani. Janji politik yang diikrarkan bukan hanya tidak terlaksana. Tetapi niat untuk melaksanakannya memang tidak ada pada sebagaimana besar anggota dewan”.

Seorang anggota DPRD perempuan juga memiliki motif politik bahwa di DPRD orang dapat berkiprah sedemikian rupa untuk ikut menentukan

mau ke-mana negara ini hendak dibawa, dan jika orang sudah menjadi anggota DPRD, ia harus menempatkan diri dengan tugas utama di DPRD karena harus memikul amanat rakyat banyak.

Idealisme sebagai motif politik juga tersirat dalam diri seorang kader Golkar yang begitu bersemangat berkampanye untuk mengusung motivasinya masuk ke DPRD. Sebagai kader Golkar, ia merasa terpenggil karena negara Indonesia merupakan negara terpuruk dan termiskin. Timbul idealismenya sehingga mencoba berpartisipasi aktif.

Uraian tersebut juga memperlihatkan idealisme awal saat memasuki gerbang politik. Namun, idealisme tersebut sedikit demi sedikit mengalami penyesuaian dengan mekanisme kelembagaan yang banyak dipenuhi “permainan” politik. Tak dapat dihindari kondisi tersebut karena politik tidak pernah berdiri sendiri. Politik sebagai sistem sosial tetap merupakan bagian kecil dari sistem sosial, sistem ekonomi, yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Bila sistem ekonomi bermasalah, pasti berdampak pada sistem sosial budaya dan sistem politik.

Apa yang diungkapkan para legislator di atas merupakan sebuah pemikiran, motif dan tujuan yang nampak sangat ideal. Tetapi, ada juga sebuah paradoks dari semua idealitas yang diungkapkan oleh para anggota DPRD di atas. Pada dasarnya kebanyakan anggota DPRD tidak punya visi yang jelas, yang ada adalah mereka hanya menjalankan sebuah aktivitas dalam prosedur administrasi untuk kelompok sehingga lebih banyak anggota DPRD memperjuangkan kepentingan pribadi dia sendiri yang seringkali tidak sejalan dengan platform partainya apalagi dengan kepentingan masyarakat yang lebih luas. Akibatnya adalah terjadi penurunan kepercayaan masyarakat terhadap anggota DPRD yang dianggap hanya memperjuangkan kepentingan mereka sendiri. Dan itu sangat nyata sekali. Sebetulnya anggota DPRD itu sendiri juga yang sering merendahkan martabat dari institusi dia sendiri.

Contoh kasus, dalam banyak persidangan baik komisi maupun paripurna terlihat deretan kursi kosong yang seharusnya dipenuhi. Sebab, yang dibicarakan dalam pertemuan itu menyangkut hajat hidup masyarakat banyak, tetapi entah karena kesibukan lain di luar gedung atau karena mereka tengah mengadakan kunjungan kerja menjadi alasan klasik yang mendominasi absensi peserta rapat.

Namun demikian, gambaran yang dikemukakan di atas juga tidak bersifat generalisasi untuk tingkat kabupaten khususnya Gowa. Justru sebaliknya



yang terjadi, anggota DPRD Kabupaten Gowa dalam berbagai rapat mereka pada umumnya hadir meskipun banyak yang sering terlambat. Mereka tiba di kantoran langsung isi absen.

Pada beberapa kejadian, seperti saat sejumlah masyarakat datang ke DPRD mengadakan rapat dengar pendapat. Bahkan kehadiran beberapa pengunjuk rasa yang menyuarkan agenda dan kasus yang tengah aktual ditangani oleh anggota DPRD pun selalu dapat diterima oleh para anggota dewan meskipun sering terkesan lambat. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakhadiran anggota DPRD di kantor pada saat itu terutama mereka yang hari itu sudah ditugaskan sebagai Tim Aspirasi.

Ketidaksiapan para anggota dewan yang terhormat untuk menerima kehadiran pengunjuk rasa adalah karena klasifikasi dan pemahaman yang berbeda antara mereka yang datang ke DPRD dengan mereka yang diharapkan menerima kehadiran para pengunjuk rasa tadi. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai anggota DPRD belum maksimal sehingga berpengaruh pada kualitas komitmen dan integritas mereka.

Apalagi ada anggapan bahwa institusi DPRD merupakan sarana untuk menampung aspirasi masyarakat terhadap permasalahan yang berkembang. Di DPRD ada berbagai forum seperti komisi dan fraksi, bisa disampaikan secara langsung dan tidak langsung, bisa melalui individu, melalui kelompok dan bisa dengan unjuk rasa. Itu adalah salah satu mekanisme untuk memecahkan masalah di masyarakat. Semakin mampu DPRD menyerap dan menyelesaikan masalah tersebut maka semakin besar fungsinya dalam kerangka pembangunan interaksi politik dengan masyarakat. Inilah yang menimbulkan spekulasi anggapan yang juga beragam dari berbagai pihak yang mengamati perilaku anggota DPRD serta mereka yang memberi apresiasi terhadap berbagai peran yang dimainkan oleh legislator dan mereka bukan legislator, bahwa para anggota DPRD sebenarnya hanya ingin mencari popularitas saja dari peran politik yang mereka mainkan di arena politik.

Jadi, dalam konteks menyelesaikan masalah di masyarakat itulah interaksi politik dilakukan terutama dalam rangka agregasi kepentingan masyarakat dengan mekanisme interaksi politik yang dilakukan di DPRD. Tetapi pada sisi lain interaksi politik juga dapat dilakukan anggota DPRD dengan turun ke masyarakat. DPRD juga memerlukan dinamika masyarakat. Dengan demikian DPRD harus sering turun ke masyarakat,

mencari, mendengarkan dan menampung aspirasi, membawanya ke DPRD untuk dirumuskan melalui kebijakan pemerintah.

Dengan kata lain, terdapat hubungan yang tidak bisa dilepaskan antara posisi terwakil dengan mereka yang diwakili. Persoalannya adalah jika anggota DPRD tidak memahami fungsi keterwakilan itu sehingga yang muncul adalah bukan bagaimana mewujudkan sinkronisasi antara motif anggota DPRD dengan fungsi keterwakilan yang mereka jalankan, melainkan sekedar menggelar rutinitas pertukaran pesan politik yang satu dengan pesan politik lainnya dalam setting interaksi politik di DPRD.

Jika interaksi politik diinterpretasikan sebagai sebuah cara, mekanisme dan proses seperti yang disinyalir dan merupakan upaya yang seharusnya inisiatifnya lebih banyak datang dari anggota DPRD, apa yang terjadi kemudian bahwa setiap kasus terjadi di masyarakat dan melibatkan bahkan menimbulkan kerugian di masyarakat nampaknya lebih banyak masyarakat yang menggagas inisiatif itu untuk diteriakan kepada para wakilnya. Dengan demikian, malah seringkali terjadi benturan yang merupakan efek mengapa pesan-pesan politik yang dikomunikasikan itu menjadi bias, menjadi salah dipersepsikan menjadi masalah yang menimbulkan makna yang berbeda.

Dalam konteks kasus semacam itu ada juga sebagian kecil anggota DPRD yang ngotot melakukan interaksi politik yang dianggapnya menyuarkan aspirasi masyarakatnya. Tetapi cara dan mekanisme penyampaian pesan itu seolah-olah ingin memperlihatkan dominasi dirinya sebagai wakil rakyat yang berkuasa, sehingga ia harus menaiki meja rapat, menggebrak dan menyerobot mikrofon untuk bisa bersuara dalam forum rapat.

Ketika itu terjadi, maka dapat diasumsikan bahwa ada kesalahan peran yang terjadi dan bahkan jika kemudian masyarakat mengasumsikan apa yang dilakukan dengan menyikapinya melalui perilaku yang juga berbeda kemudian mereka menyaksikan anggota DPRD berperilaku seperti premanisme yang diidentifikasi sebagai sebuah penyimpangan. Hal itu terjadi karena mereka kurang menghayati peran dan fungsi mereka sendiri serta belum memahami aturan yang ada. Kemungkinan penyebabnya adalah yang bersangkutan tidak berada dalam posisi yang tepat untuk menjadi anggota DPRD. Orang yang cara berpikrinya seperti itu tidak selayaknya duduk di DPRD. Jadi kalau konflik itu terjadi dikarenakan ngototnya anggota DPRD disebabkan karena ketidakpahamannya atas

peraturan yang ada, maka mereka tidak layak ada di DPRD. Sebab, interaksi politik di DPRD itu dilakukan dengan mekanisme diplomatik, dengan akal sehat, dengan argumentasi.

Uraian di atas juga makin mempertegas bahwa anggota DPRD cenderung kurang memiliki komitmen terhadap peran dan tanggung jawabnya terhadap konstituennya. Penyebabnya antara lain adalah kurangnya pemahaman terhadap eksistensi sebagai anggota DPRD, lalu mempengaruhi tindakan yang harus dilakukan. Artinya, anggota DPRD kurang membaca buku atau membaca informasi setiap saat yang mengakibatkan kurangnya wawasan politik menyangkut pekerjaan mereka di legislatif.

Apapun bentuknya, para anggota DPRD menganggap bahwa upaya keterwakilan haruslah dilakukan dengan berbagai cara dan mekanisme sehingga mereka bisa di dengar, terlepas apakah mereka dianggap tidak melakukan pengelolaan kesan terhadap diri mereka dengan baik sesuai dengan pencitraan yang melekat kepada mereka sebagai wakil rakyat yang terhormat.

### **C. INTERAKSI POLITIK**

Ini yang terjadi di DPRD, bahwa orang-orang di dalamnya saling mengenal dan melakukan interaksi secara tidak terbatas, terorganisasi, meski komposisi pelaku komunikasi tetap namun mempunyai kepemimpinan dan perasaan identitas terutama identitas kepartaian, dalam proses interaksi politik yang dijalankan tetap menuntut mekanisme umpan balik yang rasional, proporsional dan demokratis. Oleh karena itulah maka para legislator di DPRD melakukan proses interaksi politik, mereka berupaya menampilkan sosok dirinya dalam berbagai event.

Selain itu, muncul efek lain yang berkaitan dengan pemaknaan peran anggota DPRD melalui pengelolaan kesan dan pencitraan itu. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kompetisi terselubung antar legislator melalui pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki. Interupsi, pada dasarnya menimbulkan efek kesan pada interuptor. Kesan baik atau buruk tergantung pada komunikasi yang dilakukan oleh legislator tersebut.

Mereka memaknai simbol-simbol yang juga merupakan kebebasan manusia, setiap kalimat adalah ciptaan setiap individu, setiap pidato, pembicaraan, telepon, rapat, dokumentasi dan sebagainya merupakan kreatifitas yang seharusnya digunakan pemakai simbol dengan cara

yang unik, kreatif, sehingga sebagai anggota DPRD tidak hanya kadang-kadang saja kreatif, tapi terus menerus kreatif. Interaksi anggota DPRD akan mempengaruhi banyak orang. Siapa, apa dan bagaimana mereka melakukan pencitraanterutama di arena politik menjadi ukuran untuk mendefinisikan diri mereka sendiri secara konstan, mengubah arah, tindakan dan bahkan diri sendiri.

Sebagian besar anggota DPRD di DPRD berupaya menampilkan sosok diri semaksimal mungkin dengan simbol fisik yang dapat dibedakan dengan sosok lain di luar lingkungan pentas politik. Pakaian kemeja berdasi dan jas lengkap dengan Pin atau logo DPRD yang menempel di saku adalah salah satu simbol itu. Pin itu menandai bahwa mereka adalah anggota DPRD. Ketika rapat kerja dilakukan dengan mitra kerja baik dari unsur pemerintah maupun lembaga non departemen lain, secara simbolik mereka dibedakan pula posisi pengelompokannya. Suasana formal sangat mendominasi tiap pertemuan terutama dalam membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan hal sensitif dan menyangkut kebijakan terhadap masyarakat banyak tetapi jika dilihat dari waktu di sela-sela rehat, kesan formal nampak langsung mencair.

Pada beberapa persidangan, hampir semua anggota DPRD menampilkan sosok fisiknyaris sempurna. Melihat pencitraan anggota DPRD baik penampilan fisik maupun ucapan mereka harus dapat menyesuaikan diri terhadap apa dan siapa yang tengah dihadapi. Dengan demikian, terpenting adalah bagaimana memainkan bahasa tubuh, mimik muka, dan pakaian yang mendukung sehingga interaksi politik menjadi efektif. Disitulah kalangan komunikator profesional berfungsi, aktivis juga berfungsi. Karena bagaimanapun anggota DPRD memerlukan kalangan profesional, tapi kadangkala kalau ada anggota DPRD yang merekrut profesional justru dipersoalkan oleh orang partai, itu tanda-tanda belum terbiasa.

Mungkin karena ada kaitannya dengan keterlibatan profesional, maka anggota DPRD yang terutama “baru” kadangkala dianggap belum mampu menampilkan sosok diri anggota DPRD sebenarnya. Bicara yang berlepotan tanpa jeda serta kemampuan mengontrol diri yang masih belum memadai kadangkala menjadi pemicu kesan yang minus atas penampilannya.

Sebagian anggota DPRD memang nampak menjadi matang dengan berjalannya waktu dalam keberadaan mereka sebagai legislator. Hal ini diakui oleh mitra kerja anggota DPRD yang sering melakukan rapat kerja serta para komunikator profesional yang mengamati peran politik para

legislator tersebut. Meski ada juga yang pesimis menyatakan bahwa anggota DPRD kebanyakan tidak merasa perlu melakukan proses pencitraan diri.

Sekarang ini jarang sekali anggota DPRD yang mempunyai komunikasi yang baik tentang dirinya, padahal orang berusaha melakukan itu karena dia butuh. Karena apa? Mereka sebenarnya terpilih karena gambar dan nomor urut, bukan kemampuan mereka, mereka dikenal tapi tidak mengenal rakyat dalam pengertian substantif.

Uraian di atas dalam prosesnya mengalami penyesuaian dalam diri anggota DPRD bersangkutan. Bila tarikan terhadap visi dan misi politik konstituen yang kuat maka legislator yang bersangkutan akan memaksimalkan fungsi dan perannya demi kepentingan masyarakat dan partai.

Namun demikian, anggota DPRD yang memainkan peran politiknya kebanyakan memang melakukan pengelolaan kesan yang cukup memadai. Terlepas dari kesan bahwa mereka diam dan bungkam dalam suatu sesi rapat, tidak berarti bahwa mereka menyembunyikan ketidakberanian mereka. Sejumlah legislator nampak sekali ketika berbicara mengemas kalimat demi kalimat dengan cara yang runtun fasih dan jauh dari kesan garang. Dilihat dari segi penampilan pun mereka sangat rapi dan bersih.

Sikap lain yang seringkali berbenturan dengan mitra kerja yang tengah diajak berdialog pun menjadi salah satu rujukan bagaimana anggota DPRD menampilkan pengelolaan kesan. Ada beberapa anggota DPRD anggota DPRD yang memang cukup memiliki kemampuan melakukan pengelolaan kesan atas citra dirinya dan cukup piawai melakukan interaksi politik sehingga keputusan yang diambil cenderung kompromistis pula.

Gambaran di atas menunjukkan perbedaan kategori yang dimaknai oleh anggota DPRD dalam memaknai model dan pencitraan anggota DPRD di pentas politik. Sebagian besar anggota DPRD merasa bahwa secara pribadi baik sebagai individu maupun sebagai anggota DPRD mereka telah melakukan proses pencitraan dan pengelolaan kesan dengan baik di wilayah depan bahkan pentas belakang karena mereka menganggap wilayah belakang sama pentingnya dengan pentas depan arena politik, sebagian kecil saja menyatakan bahwa hanya dipentas depan saja proses pencitraan itu dilakukan oleh anggota DPRD dan sisanya ada juga menyatakan bahwa pencitraan justru hanya dilakukan oleh anggota DPRD di pentas belakang.

Kategori di atas mengacu pada sejumlah kemampuan anggota DPRD untuk melakukan komunikasi verbal dan nonverbal yang cenderung tidak

percaya diri. Karena itu sebagian kecil tadi sangat garang ketika berada di luar ruang rapat dan fraksi tetapi seperti mati rasa ketika berada di rapat komisi.

Pada sebagian anggota DPRD, dapat dilihat ada yang menyatakan bahwa anggota DPRD telah melakukan pencitraan di wilayah pentas depan maupun wilayah pentas belakang, ada juga yang menyatakan bahwa legislator hanya melakukan pencitraan di wilayah depan namun ada juga menyatakan anggota DPRD hanya melakukan pencitraan di wilayah belakang pentas politik semata.

Pada dasarnya tiap individu legislator punya karakter tersendiri. Tentunya hal ini berpengaruh pada cara pandangannya dalam melihat obyek politik terutama cara menghadapi obyek politik tersebut. Misalnya, seorang anggota DPRD ketika berhadapan dengan warga di acara resmi maka sikapnya berwibawa, tetapi ketika bertemu di rumahnya ia menganggapnya teman biasa, dan sebaliknya. Namun demikian, ada juga legislator yang menganggap bahwa anggota DPRD melakukan proses pencitraan di wilayah pentas depan, maupun wilayah belakang pentas politik secara bersamaan.

Uraian di atas menyiratkan pemahaman tentang interaksi politik yang berbeda. Ada yang ingin menunjukkan statusnya di masyarakat dan ada juga yang tidak seperti. Keduanya menghasilkan bentuk interaksi politik yang berbeda pula.

#### **D. PEMBAHASAN**

Kondisi yang ditampilkan oleh seorang legislator melalui simbol-simbol lembaganya merupakan sesuatu yang aneh untuk dikategorikan kedalam pentas seperti yang digagas Goffman. Namun bisa jadi ini semua terungkap karena kekacauan istilah pentas pada pentas politik maupun kurangnya pemahaman responden maupun informan untuk mengungkap konsepsi pentas dan manajemen pengelolaan citra yang sebenarnya hanya identik dengan pentas depan saja.

Pernyataan para pengamat dan aktivis lebih disumbangkan oleh pikiran dan pengamatan yang mereka lakukan selama ini tentang anggota DPRD mana yang mewakili dan yang tidak mewakili masyarakat dalam setiap pertukaran pesan politik di DPRD maupun di luar pentas politik DPRD. Kesan bahwa mereka telah melakukan pengelolaan kesan dengan

baik di pentas depan dilihat dari kesesuaian sikap, ucapan dan perbuatan anggota DPRD yang memang secara kasat mata dapat dilihat publik.

Adapun kesan yang menyatakan bahwa anggota DPRD hanya melakukan pencitraan di pentas belakang paling tidak dilihat dari kegarangan anggota DPRD ketika berada dalam penyusunan skenario interaksi politik di fraksinya tapi tidak dengan idealisme yang sama ketika muncul di komisi atau rapat lainnya dengan audiens yang berbeda, padahal sikap dan ucapan mereka akan sangat menentukan keputusan politik yang akan diambil.

Pernyataan sosok diri yang di "idealisir" melalui citra anggota DPRD ini menarik untuk diperbincangkan terutama melihat banyaknya anggota DPRD yang menganggap bahwa mereka telah melakukan pengelolaan citra diri baik di wilayah depan maupun wilayah belakang dengan baik pula. Respon senada dari anggota DPRD lainnya, dapat diketahui melalui aktivitas yang dilakukan legislator itu sendiri selama proses pertukaran pesan politik. Beberapa anggota DPRD di DPRD yang cukup memukau dalam mengkomunikasikan pesan-pesan politiknya. Mereka cukup kompromistis dan komunikatif dalam menyelesaikan suatu pembicaraan politik yaitu pesan politik yang dikomunikasikan secara politik pula.

Pernyataan di atas mempertegas bahwa interaksi politik anggota DPRD sangat dipengaruhi oleh gaya pribadi mereka. Mereka yang pandai bicara dan meyakinkan orang lain dengan logika kebanyakan memiliki kemudahan dalam melakukan interaksi politik. Mereka mudah memahami orang lain atau konstituen dan gampang memberikan pemahaman pada orang lain. Tentunya, hal tersebut disebabkan oleh pengalaman mereka dalam menghadapi orang lain dalam berorganisasi atau dalam kegiatan partai.

Beberapa hal terkait dengan pandangan yang menyatakan bahwa anggota DPRD hanya melakukan pencitraan di pentas belakang saja, ternyata dilihat dari perilaku anggota DPRD yang dianggap hanya mempresentasikan dirinya saja dan bukan mewakili masyarakat. Sebaliknya, mereka yang melakukan pencitraan di pentas depan kadangkala bermain kotor di pentas belakang, penuh kepura-puraan, tidak satu kata dengan perbuatan. Apa yang tersajikan ke publik di pentas depan tidak diikuti dengan konsistensi sikap dan perbuatan di pentas belakang. Hal tersebut dapat dilihat dari pragmatisme politik anggota DPRD, terkadang untuk kasus tertentu disorot hebat oleh legislator bersangkutan, tetapi untuk kasus lain, malah ia diam sementara yang lain sibuk mengkritik. Jadi, tidak ada konsistensi yang dilatar belakang oleh sebuah komitmen ideologis.



Namun demikian sebagai orang atau subjek yang melakukan proses pencitraan, anggota DPRD tentu memahami itu sebagai sebuah strategi yang dapat meningkatkan popularitasnya jika ia dapat melakukan pengelolaan kesan yang maksimal di arena politik dan mereka memaknai itu dengan cara sendiri. Apakah menurut mereka sendiri bahwa mereka telah melakukan pengelolaan kesan tadi (meminjam istilah Dramaturgi Goffman) baik di pentas depan maupun pentas belakang.

Meskipun menurut Goffman proses pencitraan identik dan hanya dilakukan di pentas depan, ternyata pentas politik memberi warna yang berbeda dibandingkan dengan pentas teater seperti yang digagas oleh Goffman. Artinya, karena di pentas politik bisa jadi “pentas depan bagi suatu tim atau anggota DPRD dapat merupakan pentas belakang bagi anggota DPRD atau tim lainnya, Jadi, apa yang terjadi di pentas belakang bisa jadi merupakan “*show*” bagi anggota DPRD di pentas depan.” Maka proses pencitraan bagi anggota DPRD memiliki arena yang jauh lebih bervariasi dari konsepsi dramaturgis Goffman.

Melihat bagaimana anggota DPRD melakukan proses pencitraandi wilayah depan dan wilayah belakang pentas politik, seperti menyaksikan dua wajah dari dua pementasan saja. Tidak jarang ketika keluar dari ruang sidang beberapa anggota DPRD yang sebelumnya ketika berada di ruang sidang tidak memperlihatkan aktivitas apapun kecuali hanya mendengar dan diam, tetapi ketika rapat selesai digelar, ia malah yang banyak mengeluarkan komentar dan pernyataan atas hasil rapat ataupun materi rapat yang baru di gelar. Gaya bicaranya seperti juru kampanye, ia yang tadinya terkantuk-kantuk di ruangan, tetapi tiba-tiba menjadi sangat memahami materi rapat yang baru di gelar di komisinya. Gambaran tersebut hanya satu sisi saja dari banyak wajah dan model perilaku anggota DPRD yang begitu beragam di pentas politik DPRD.

Sepanjangberada di arena politik DPRD, setiap komponen nampaknya memberikan konsep diri sendiri (*the self*) pada anggota DPRD. Artinya, masyarakat yang memberikan hak keterwakilan kepada anggota DPRD untuk mengarahkan, merencanakan dan menganalisis suatu situasi. Lagi pula dunia politik adalah dunia yang sangat cair dan anggota DPRD pun adalah orang-orang yang dinamis yang melibatkan proses aktif secara terus menerus. Dengan kata lain, sikap yang konsisten dari seorang aktor memungkinkan tersampainya citra-diri tertentu aktor tersebut. Ini sejalan dengan pandangan tentang konstensi umum yang diterapkan dalam studi



mengenai pemasaran politik. Misalnya, Sears dan Funk menentang konsep Pendekatan Politik Simbol yang menyatakan reaksi afektif seseorang terhadap simbol-simbol dalam politik dan hal-hal lain dibangun antara lain melalui konsistensi kognitif (Newman & Perloff, 2004:09).

Dalam teori dramaturgi Bourdieu, ada dua pertanyaan pokok : mengapa pada panggung depan individu bertindak seperti sosok ideal? Sosok ideal yang dikemas dalam topeng kehidupan akan menjaga 'kesatuan bertindak', dalam situasi rutin anggota tim harus dapat dipercaya sehingga harus dipilih hati-hati. Kedua, apa tujuan tindakan bertopeng? Tujuan secara rasional adalah untuk menjaga 'kesatuan bertindak' antara kondisi ideal dan real atau tetapnya integrasi suatu integrasi sosial. Sedang secara tidak rasional tujuan tindakan itu memang sudah dipastikan pada kehidupan yang fatalis. Dengan analisis Bourdieu tersebut, jelas sekali tergambar tampilan politisi dipanggung depan dalam proses selebritisasi politik tentu tampilan performa yang ideal, yang tentu berbeda dengan performa di panggung belakang (Ramli).

Dengan demikian, meskipun masing-masing legislator menampilkan kekhasan perilaku tersendiri di pentas politik DPRD, paling tidak hal tersebut dapat mengantarkan pada satu tindakan untuk mencoba melihat dan memahami seperti apa sebenarnya legislator tersebut melakonkan peran politiknya dengan berpedoman pada model interaksi politik yang lazim diberlakukan di DPRD, atautkah kekhasan perilaku itu malah tidak ada kaitan sama sekali dengan model interaksi politik yang memang berlaku dan terjadi di DPRD, sehingga masing-masing anggota DPRD dapat saja melakukan peran politik dengan gaya, atribut dan pemahaman politiknya masing-masing. Padahal jika ada model interaksi politik yang dapat diterapkan secara konsisten dan anggota DPRD dapat mewakili kepentingan rakyat yang diwakili secara konsisten pula, maka fungsi keterwakilan mereka tentu akan jauh menjadi lebih efektif. Model komunikasi inilah yang seharusnya menjadi rujukan sehingga fungsi keterwakilan dapat dijalankan secara baik, disuarakan secara benar dan menghasilkan keputusan yang baik dan benar pula sejalan sesuai harapan rakyat.

## E. PENUTUP

Kondisi yang terjadi di pentas politik adalah soal aksi diri (*the self*) anggota DPRD yang disebut Cooley sebagai *looking glass self* bahwa dalam setiap interaksi manusia selalu dipenuhi simbol-simbol dan interaksi, baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan diri sendiri dalam arti

setiap orang memperlakukan dirinya sebagai individu sekaligus diri sosial berlaku bagi para anggota DPRD.

Perbedaan antara “saya” (*me*) dengan “aku” (*the I*). “Saya” (*me*) menyatakan kepada kita sendiri bahwa interaksi tak pernah lengkap, ada bagian-bagian diri kita yang tak tersentuh oleh masyarakat, bahwa kita selalu dikejutkan oleh hal-hal yang kita lakukan, bahwa kita kreatif, impulsif dan spontan, sedangkan “aku” (*the I*) menganggap diri sendiri sebagai sumber kebebasan manusia, juga selalu ingin ditonjolkan oleh seorang yang bernama manusia termasuk anggota DPRD. (Mulyana, 2010)

## **KEPUSTAKAAN**

- Faisal. [http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Dramaturgi%20Sang%20Koruptor&&nomorurut\\_artikel=506](http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Dramaturgi%20Sang%20Koruptor&&nomorurut_artikel=506). (diunduh, 19 April 2014)
- Medlin, A.K. 2008. *Bargain Theater: A Dramaturgical Analysis of a Flea Market (Theses)*. Auburn University. Auburn.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Newman B. & Perloff R. 2004. *Political Marketing: Theory, Research, and Application*. Dalam L. Kaid (Ed.), *Handbook of Political Communication Research*. (h.17-44). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Syaerozi, Abdul Muis. <http://pusatdialog.blogspot.com/2008/02/dramaturgi-politik-pilkada.html>. (diunduh, 19 April 2014).
- Ramli, Farhan. <http://sharingtheory.blogspot.com/2009/06/dramaturgi-gofman.html>. (diunduh, 19 April 2014).
- Koten, Thomas. <http://budisansblog.blogspot.com/2013/03/demokrasi-dalam-dramaturgi-politik.html>. (diunduh, 19 April 2014).



# **PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK PEMASARAN POLITIK CALON PRESIDEN OLEH KELOMPOK PENDUKUNG DALAM PEMILU 2014**

**Sigit Pranawa**

Universitas Nasional

[sigit\\_pranawa@yahoo.com](mailto:sigit_pranawa@yahoo.com)

---

## *Abstrak*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya yang dilakukan oleh beberapa kelompok pendukung calon presiden dalam memanfaatkan media sosial sebagai pemasaran politik. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena pesatnya perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang yang lebih luas untuk memilih media yang paling efektif untuk memasarkan calon presiden yang didukung.

Teori utama yang digunakan adalah teori agenda setting dari McCombs dan DL Shaw, bahwa media memiliki efek yang sangat kuat. Jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka hal itu akan memengaruhi khalayak. Apa yang dianggap penting media, maka penting juga bagi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan unit analisis kelompok. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan FGD, analisis data dengan model interaktif, sedang validitas data dengan triangulasi sumber dan metode.

Saat penelitian ini dilakukan, ada banyak nama yang sering muncul di media. Beberapa di antaranya adalah: Joko Widodo (Jokowi), Abu Rizal Bakri, Prabowo Subianto, Wiranto, Mahfud MD, Hatta Rajasa, Dahlan Iskan, Anis Baswedan, Rhoma Irama, Anis Matta, Hidayat Nur Wachid, Yusril Ihza Mahendra dan Sutiyoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing calon memiliki kelompok pendukung yang terorganisasi. Ada yang memiliki kepengurusan di berbagai kota, namun ada pula yang terpusat di Jakarta saja. Semua kelompok pendukung menggunakan media sosial sebagai alat pencitraan dalam rangka memasarkan calonnya. Media sosial yang digunakan adalah twitter, instagram, youtube, blog dan web. Media sosial dipandang efektif untuk menjangkau massa yang luas. Dengan pesan yang disampaikan terus menerus ke publik melalui media sosial, kelompok pendukung berharap

publik akan menganggap bahwa pesan yang disampaikan memang penting dan calon yang didukung akan dipilih saat pemilu.

Kata kunci: *media sosial, pemasaran politik, kelompok pendukung calon presiden, pemilihan umum*

---

## A. PENDAHULUAN

Pemilihan umum (Pemilu) tahun 2014 merupakan pemilu yang sangat penting bagi Indonesia, karena akan menghasilkan presiden baru. Adanya aturan bahwa seorang presiden hanya bisa menduduki jabatannya untuk 2 kali masa jabatan, sehingga Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tidak dapat mengajukan diri lagi. Partai-partai politik yang sedang berkuasa maupun partai baru sudah menyiapkan diri bahkan sejak jabatan presiden SBY untuk yang kedua dimulai. Nama-nama calon presiden dimunculkan dan dianalisis oleh para pengamat politik. Lembaga survei juga bekerja untuk mengukur elektabilitas calon presiden secara individual maupun dengan pasangan wakil presidennya.

Suhu politik mulai memanas mendekati akhir tahun 2013. Nama-nama calon presiden terus bermunculan, baik dari partai politik (parpol) maupun bukan. Memasuki tahun 2014 suasana makin memanas, hingga ada yang menyebutnya sebagai tahun politik. Setelah pemilu legislatif (pileg) dilangsungkan, terasa informasi tentang pergerakan dari aktor-aktor politik berlangsung cepat. Semua itu dapat dirasakan khususnya oleh pengguna media sosial yang meningkat jumlahnya dari hari ke hari. Fenomena ini tentu bukan kebetulan, melainkan dibangun, dikembangkan dan digarap oleh mereka yang berkepentingan untuk memenangkan calon presiden yang diinginkan.

Perubahan teknologi termasuk teknologi informasi merambah di semua sisi kehidupan, tak terkecuali dalam kehidupan politik. Di negara dengan jumlah penduduk yang besar seperti Indonesia, media dibutuhkan untuk menyampaikan informasi mengenai calon dan aktivitas politiknya. Media dimanfaatkan untuk dapat menjangkau publik dengan cepat, dengan harapan agar publik mengetahui, tertarik, dan akhirnya memilih capres yang ditawarkan dalam pemilu presiden (pilpres) tanggal 9 Juli 2014.

Masing-masing capres memiliki kelompok pendukung baik yang dibentuk sendiri oleh capres maupun oleh simpatisan. Mereka menggunakan berbagai cara untuk memasarkan capresnya, termasuk dengan penggunaan

media massa, khususnya media sosial. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh beberapa kelompok pendukung calon presiden dalam memanfaatkan media sosial sebagai pemasaran politik, penelitian ini dilakukan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus. Unit analisis penelitian adalah kelompok, dengan mengambil kasus Seknas Jokowi yang merupakan salah satu organisasi pendorong munculnya Joko Widodo sebagai Presiden 2014-2019. Waktu penelitian dilakukan menjelang pemilu legislative (pileg) sampai dengan penghitungan perolehan suara legislative. Saat laporan ini ditulis, calon wakil presiden (cawapres) yang akan mendampingi Jokowi belum dideklarasikan.

Informan ditentukan melalui purposive sampling. Informan dipilih di antara anggota presidium yang dapat memberikan informasi memadai. Dari proses penelitian ini akhirnya terlibat 3 orang anggota presidium sebagai informan. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, FGD dan dokumen. Wawancara dilakukan baik secara langsung bertemu, maupun melalui telepon untuk memperdalam data. Analisis data menggunakan model interaktif, sedang validitas data dengan triangulasi sumber dan metode.

## **C. PEMBAHASAN**

Persaingan dalam pilpres 2014 jauh lebih ketat dibandingkan dengan pileg. Diperkirakan hanya akan ada 3 pasangan calon yang maju, sehingga poros pendukung harus memiliki strategi yang tepat untuk memenangkan kompetisi. Di sinilah perlunya strategi marketing politik diterapkan.

Firmanzah (2012) mengartikan marketing politik sebagai penggunaan metode *marketing dalam bidang politik*. Dalam marketing politik, yang ditekankan adalah penggunaan pendekatan dan metode marketing untuk membantu politikus dan partai politik agar lebih efisien serta efektif dalam membangun hubungan dua arah dengan konstituen dan masyarakat. Hubungan ini diartikan secara luas, dari kontak fisik selama periode kampanye sampai dengan komunikasi tidak langsung melalui pemberitaan di media massa.

Ali (2013) menyatakan bahwa, penggunaan media massa sangat penting dalam proses kampanye dan sosialisasi politik modern. Media massa bukan hanya bagian integral dari politik, tetapi juga memiliki posisi yang sentral dalam politik, mampu menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi wacana yang memiliki kekuatan mengkampanyekan politik. Guna memenangkan kompetisi di ajang pemilu, kontestan parpol bersaing dengan menerapkan strategi komunikasi politik yang jitu.

Menurut teori agenda setting yang diajukan McCombs dan DL Shawa (1972) seperti dikutip Bungin (2006) mengemukakan bahwa, jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi apa yang dianggap penting bagi media, maka penting juga bagi masyarakat. Oleh karena itu, apabila media massa memberi perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum.

Media massa, menurut Effendy (1989) seperti dikutip Sutaryo (2005), adalah media komunikasi yang mampu menimbulkan keserempakan, dalam arti khalayak dalam jumlah yang relatif sangat banyak secara bersama-sama, pada saat yang sama memperhatikan pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut. Ada dua kategori media massa, yaitu media cetak yang berupa surat kabar, majalah, novel, buku, dan media elektronik berupa televisi, radio, internet. Media massa yang menggunakan internet inilah yang disebut media sosial.

Media sosial merupakan salah satu bentuk dari media massa, yang muncul karena berkembangnya teknologi informasi melalui internet. Penggunaan dari masing-masing bentuk media massa dipilih berdasarkan sasaran segmen politik. Oleh karena luasnya wilayah pemilu, maka penggunaan media massa menjadi keniscayaan untuk menjangkau suara semaksimal mungkin.

Media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*) (Tea, 2012). Christakis dan Flower (2010), menggambarkan jejaring sosial adalah kumpulan orang terorganisasi yang memiliki dua unsur: orang dan hubungan antar orang. Jejaring sosial yang ditemui sehari-hari berevolusi organik dari

kecenderungan alami tiap orang untuk mencari banyak atau sedikit teman, berkeluarga besar atau kecil, bekerja di tempat yang ramai atau sepi. Media sosial, dengan demikian berperan penting dalam komunikasi, sehingga dapat dimanfaatkan dalam marketing politik.

Firmanzah sepakat dengan O'Shaughnessy (2008) bahwa, marketing politik berbeda dengan marketing komersial. Marketing politik bukanlah konsep untuk "menjual" partai politik (parpol) atau kandidat kepada pemilih, namun sebuah konsep yang menawarkan bagaimana sebuah parpol atau seorang kandidat dapat membuat program yang berhubungan dengan permasalahan aktual. Di samping itu, marketing politik merupakan sebuah teknik untuk memelihara hubungan dua arah dengan publik.

Menurut Firmanzah, paradigma dari konsep marketing politik adalah; *Pertama*, Marketing politik lebih dari sekedar komunikasi politik. *Kedua*, Marketing politik diaplikasikan dalam seluruh proses, tidak hanya terbatas pada kampanye politik, namun juga mencakup bagaimana memformulasikan produk politik melalui pembangunan simbol, *image*, *platform* dan program yang ditawarkan. *Ketiga*, Marketing politik menggunakan konsep marketing secara luas yang meliputi teknik marketing, strategi marketing, teknik publikasi, penawaran ide dan program, desain produk, serta pemrosesan informasi. *Keempat*, Marketing politik melibatkan banyak disiplin ilmu, terutama sosiologi dan psikologi. *Kelima*, Marketing politik dapat diterapkan mulai dari pemilu hingga *lobby* politik di parlemen.

Lees-Marshment (Firmanzah, 2012) menekankan bahwa marketing politik berkonsentrasi pada hubungan antara produk politik sebuah organisasi dengan permintaan pasar. Pasar, dengan demikian, menjadi faktor penting dalam sukses implementasi marketing politik.

Dalam prosesnya, marketing politik tidak terbatas pada kegiatan kampanye politik menjelang pemilihan, namun juga mencakup even-even politik yang lebih luas dan -jika menyangkut politik pemerintahan- bersifat *sustainable* dalam rangka menawarkan atau menjual produk politik dan pembangunan simbol, citra, platform, dan program-program yang berhubungan dengan publik dan kebijakan politik.

Tujuan marketing dalam politik menurut Gunter Schweiger and Michaela Adami adalah; (1) Untuk menanggulangi rintangan aksesibilitas; (2) Memperluas pembagian pemilih; (3) Meraih kelompok sasaran baru; (4) Memperluas tingkat pengetahuan publik; (5) Memperluas preferensi



program partai atau kandidat; (6) Memperluas kemauan dan maksud untuk memilih.

Untuk dapat memikat pemilih, kelompok pendukung capres harus memiliki panduan dan arah yang jelas untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Ali (2012) mengemukakan ada lima tahap penting dalam penyusunan strategi pemasaran politik yang dikategorikan dalam tiga kelompok besar: *segmentation*, *strategy*, dan *scorecard* (3S). Kelima tahap tersebut adalah: segmentasi pemilih, menentukan target segmen pemilih yang dituju, penyusunan strategi, penyusunan positioning kandidat/partai, *brand*, dan *campaign*, penyusunan *campaign*, *score card* untuk evaluasi dan monitoring.

### 1. Profil Seknas Jokowi

Seknas Jokowi merupakan singkatan dari Sekretariat Nasional Jaringan Organisasi dan Komunitas Warga Indonesia. Seknas Jokowi terbentuk tanpa dirancang, saat beberapa aktivis LSM, simpatisan parpol Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan warga masyarakat yang simpati pada Joko Widodo, bertemu dalam sebuah acara pemakaman salah seorang aktivis senior LSM di Jakarta pada akhir tahun 2013. Ketika itu, ada wacana dalam masyarakat yang berkembang tentang nama-nama calon presiden yang akan maju dalam pilpres. Dari beberapa pembicaraan informal, pertemuan dan diskusi lanjutan, kemudian muncul gagasan untuk melakukan upaya mendorong agar Jokowi dapat secara formal maju sebagai capres yang dicalonkan oleh PDI Perjuangan.

Seknas Jokowi berdiri tanggal 11 Desember 2013 dan mendeklarasikan 15 Desember 2013 di Jl Kotabumi Jakarta Pusat. Seknas dibentuk sebagai wadah dukungan dari berbagai daerah kepada Jokowi untuk menuju RI-1. Dalam empat bulan terakhir semakin banyak warga di berbagai kota dan propinsi yang mendukung pencapresan Jokowi, di antaranya Palembang, Medan, Lampung, Surabaya, Cirebon, Brebes, Tegal, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Nama gerakan pendukung itu pun beragam dan unik. Ada Pondok Jokowi Presidenku, Gong Jokowi, hingga yang bernama Jokowi alias Jaringan Organisasi Komunikasi Warga Indonesia dan juga Projo (Pro Jokowi).

Presidium Seknas Jokowi, Yamin, mengaku, sudah berkali-kali berembuk dengan perwakilan daerah-daerah itu. Selama ini, mereka menggunakan dana pribadi dalam bergerak. Selanjutnya, digagas *saweran* Jokowi. Seknas Jokowi ingin masyarakat bisa menyumbang meski hanya

## *Pemanfaatan Media Sosial untuk Pemasaran Politik*

Rp 5 ribu. Nantinya, dana yang terkumpul akan digunakan untuk membuat atribut kampanye Jokowi.

Langkah konkret lain adalah pendaftaran relawan. Setiap minggu diadakan acara di Bundaran HI untuk pendaftaran relawan. Mereka yang berminat akan dilatih menjadi juru kampanye. Untuk sementara, mereka memusatkan kegiatannya di sekretariat, di Jalan Kendal, Menteng, Jakarta Pusat. Selanjutnya Seknas Jokowi pindah ke Jalan Brawijaya, Jakarta Selatan. Tentang hubungan Seknas Jokowi dengan Jokowi, Yamin mengatakan:

Meski sudah bergerak, kami tak pernah minta persetujuan ataupun melapor keberadaan Seknas pada Jokowi. Saya sendiri hanya bertemu Jokowi secara tidak sengaja di beberapa acara. Kami enggak mau ganggu Pak Jokowi. Dia akan tahu sendiri.

Setelah pileg tanggal 9 April 2014, Seknas Jokowi mulai membidik penggunaan media sosial yang dipandang memiliki efek paling dominan yang dipandang belum dijamah oleh partai lain. Dono Prasetyo, salah seorang presidium Seknas Jokowi mengemukakan:

Kami akan melakukan evaluasi hasil dari pemilu legislatif. Ke depan, kami akan menggunakan sosial media. Itu efek paling dominan yang selama ini belum dijamah partai lain. Dalam waktu dekat, Seknas Jokowi akan merilis sebuah website yang berisikan mengenai kegiatan dan keseharian Joko Widodo. Rencananya, di dalam web [www.jokowi.id](http://www.jokowi.id) tersebut, ahli-ahli di bidangnya masing-masing diminta berbicara mengenai permasalahan yang terjadi di Indonesia dan solusi seperti apa. Web jadi rujukan ke depan, khususnya saat sudah dicalonkan. Rencananya, dirilis 17 April 2014. (<http://www.antaraneews.com/foto/65047/peresmian-media-center-seknas-jokowi>)

Untuk memikat pemilih muda, didirikan Sekretariat Nasional (Seknas) Muda Joko Widodo (Jokowi) hari Minggu 27 April 2014 yang dideklarasikan di Taman Suropati Menteng, Jakarta Pusat. Presidium Seknas Muda Jokowi, Ajiyanto Dwi Nugroho mengatakan:

Kaum muda Indonesia membutuhkan sosok pemimpin nasional yang mewakili generasinya. Pemimpin yang bisa membawa Indonesia meraih masa depan yang gemilang, berintegritas tinggi dan melayani rakyat. Sosok pemimpin itu adalah calon presiden

PDIP Joko Widodo. Organisasi terdiri dari gabungan 112 orang dari para akademisi, mahasiswa, pelajar, remaja, aktivis sosial, aktivis perempuan, pengacara, pekerja kreatif, pekerja kemanusiaan, pengusaha, bahkan golongan putih (golput) saat membacakan deklarasinya. Kita akan buat koordinator relawan media sosial, kampanye-kampanye di media sosial.

Lebih jauh menurut Ajianto, media sosial merupakan salah satu tempat yang mudah untuk mengenalkan program Jokowi, terutama bagi anak muda. Seknas akan membuat semenarik mungkin. Sehingga pemilih pemula tertarik dan tidak golput. Juga tentunya diharapkan memberikan suaranya untuk Jokowi. Kini, untuk menyampaikan informasi tentang Jokowi dan kegiatannya, seknas Jokowi menggunakan media massa cetak maupun elektronik. Informasi di media elektronik dapat diakses antara lain melalui media sosial di [www.jokowi.co.id](http://www.jokowi.co.id).

## **2. Pemanfaatan Media Sosial untuk Pemasaran Politik**

Pembentukan Seknas Jokowi adalah untuk mendorong pencapresan Jokowi oleh PDIP. Selanjutnya Seknas mengkampanyekan agar pemilih memilih Jokowi dalam Pemilu 2014. Menurut Dan Nimmo (2000) seperti dikutip Mas'udi (2009), ada tiga jenis kampanye. yaitu kampanye massa, kampanye antarpribadi dan kampanye organisasi. Kampanye massa meliputi kampanye tatap muka, menggunakan media elektronik dan media cetak sebagai perantara. Contohnya seperti radio, televisi, telepon dan surat kabar. Kampanye antarpribadi menggunakan kedekatan pribadi atau menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh lokal dalam *setting* yang relatif informal. Sedangkan kampanye organisasional, dilakukan oleh organisasi yang mendukung kandidat, organisasi yang mempunyai kepentingan khusus, kelompok penyokong dan partai politik.

Seknas Jokowi merupakan jenis kampanye organisasi, karena merupakan kelompok yang melakukan kampanye organisasional yang mendukung Jokowi, yang berkepentingan agar Jokowi terpilih sebagai presiden dalam pemilu 2014. Untuk mencapai tujuan tersebut, Seknas Jokowi menggunakan berbagai media komunikasi, salah satu di antaranya adalah media sosial.

Menurut Ellwein, dkk (2010), memahami sifat dasar dan karakteristik media menjadi acuan penting bagi tim kampanye serta elemen pengusung dalam mengatur strategi pemilihan media dalam kampanye. Pemilihan media yang tepat dapat membantu kerja tim kampanye dalam melakukan

prediksi peluang promosi setelah penetapan biaya kampanye sehingga kegiatan kampanye dapat berjalan efektif dan efisien. Selain itu, pemahaman segmentasi konstituen sangat penting untuk menetapkan penggunaan media, bentuk visual dan pesan iklan kampanye. Efektivitas penggunaan media dilihat dari sejauh mana media tersebut dapat menjangkau sasaran secara luas dan tepat, frekuensi media tersebut tampil dan ketepatan waktu, di mana segmentasi konstituen yang dituju melihat pesan dari media tersebut. Oleh karena itu perlu diperhatikan karakteristik media yang digunakan dalam marketing politik.

Tahap marketing politik yang dilakukan Seknas Jokowi dikaji dengan menggunakan lima tahap dalam penyusunan strategi marketing politik seperti dikemukakan Ali (2012), yang mengemukakan ada lima tahap penting dalam penyusunan strategi pemasaran politik yang dikategorikan dalam tiga kelompok besar: *segmentation*, *strategy*, dan *scorecard* (3S). Kelima tahap tersebut adalah: segmentasi pemilih, menentukan target segmen pemilih yang dituju, penyusunan strategi, penyusunan *positioning* kandidat/partai, *brand*, dan *campaign*, penyusunan *campaign*, *score card* untuk evaluasi dan monitoring.

#### **a) Segmentasi Pemilih**

Segmentasi pemilih merupakan tahap pertama strategi pemasaran politik yang paling penting tapi seringkali dilewatkan dalam penyusunan strategi pemasaran politik. Segmentasi paling mudah dilakukan adalah berbasis demografi (usia, gender, dan lain-lain) dan geografi, namun menurut Gareth Smith dan Andy Hirst (2001) model segmentasi pemilih di dunia dewasa ini sudah bergerak ke berbasis psikografi.

Departemen Komunikasi dan informasi (Depkominfo) menyebutkan bahwa, jumlah pengguna internet di Indonesia 63 juta orang, dengan pengguna tertinggi adalah kelompok umur 18 sd 24 tahun. Melihat tingginya jumlah pengguna internet, maka bisa dipahami bila Seknas Jokowi menggunakan media sosial sebagai salah satu media kampanyenya.

Seknas Jokowi melihat bahwa pemilih pemula adalah kelompok potensial yang masih dapat dipengaruhi pilihannya. Mereka memiliki karakter yang berbeda dengan kelompok yang lebih tua, yang telah memiliki pengalaman memilih sebelumnya. Mereka diperkirakan adalah pengguna media sosial, sehingga kemudian dibentuk Seknas

muda Jokowi untuk memikat pemilih muda. Seknas Jokowi juga melihat perlunya perhatian khusus pada pemilih perempuan. Mereka memiliki karakter yang berbeda dengan kelompok laki-laki. Seknas Jokowi kemudian membentuk Senas Perempuan Jokowi. Sehingga kini ada 3 segmen pasar yang disasar dengan media sosial: umum, muda dan perempuan. Masing-masing Seknas kemudian mengembangkan media sosial dengan isu dan tampilan sesuai karakter segmennya.

**b) Menentukan target segmen pemilih yang dituju**

Dari hasil hitung cepat (*quick count*) pemilihan legislatif oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI), perolehan suara 19,77 % menempatkan PDIP di posisi pertama, namun dengan raihan suara yang jauh dari target 27%. Hasil ini mengecewakan bagi Seknas Jokowi. Untuk menghadapi pilpres, Seknas Jokowi kemudian mengubah strategi. Presidium Seknas Jokowi Dadang Juliantara mengatakan:

Hasil pileg seperti yang ditunjukkan hitung cepat, bagi Jokowi adalah manifestasi keputusan rakyat yang harus diterima sebagai kenyataan politik, kendati tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Satu etape sudah dilalui, kini saatnya ini memulihkan seluruh energi perjuangan, dan kembali menata langkah.

Hasil pileg ini mengharuskan PDIP untuk melakukan koalisi untuk mengajukan capres yang mengatur jumlah minimal 20% suara 25% kursi dari hasil pileg. Partai yang segera menyetakan siap bergabung adalah Partai Nasional Demokrat (Nasdem), disusul kemudian Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Dari partai yang bergabung, maka jumlah suara yang diperoleh PDIP ditambah Nasdem 6,27% dan PKB 9,1% menjadi 35,14 %.

Jika hanya mengandalkan suara 35,14% berdasarkan perolehan suara dari ketiga partai dalam pileg, maka ini sangat tidak aman. Apalagi kalau pasangan capres-cawapres hanya dari 2 poros gabungan partai. Melihat hal tersebut, Seknas Jokowi akan mengubah langkah-langkah ke depan menghadapi Pilpres. Dadang Juliantara selanjutnya mengemukakan:

Ada beberapa langkah ke depan menghadapi Pilpres. *Pertama*, melakukan evaluasi menyeluruh atas strategi dan praksis pemenangan dalam pileg dan mengubah strategi

pemenangan. Seknas Jokowi akan mempersiapkan strategi khusus, yang menggabungkan antara pergerakan akar rumput melalui 'getok tular', 'serangan udara', dan sebuah operasi bayangan. Seknas Jokowi ingin mengurangi sampai ke titik terendah, semua jenis kesalahan langkah. Penguasaan medan, pilihan serangan yang jitu, tentu akan membawa hasil yang maksimal. *Kedua*, secara intensif akan melakukan pendekatan dan komunikasi politik dalam rangka membangun kerja sama yang didasarkan pada kehendak menyelesaikan masalah-masalah mendasar bangsa, bukan atas kehendak pragmatisme-transaksional (detik.com, 10/4/2014).

Seknas Jokowi menyiapkan skenario jika akhirnya hanya ada 2 calon yang maju dalam pilpres, sehingga target yang dicanangkan adalah lebih dari 51%. Serangan udara yang dimaksud adalah penggunaan media sosial untuk memikat pemilih dari pengguna internet yang saat ini cukup tinggi. Masing-masing Seknas, memiliki target segmen yang berbeda, sehingga strategi penggunaan media sosial juga berbeda. Seknas Jokowi menargetkan peraihan suara dari umum, seknas perempuan memiliki target kelompok perempuan, dan seknas muda berusaha menggiring suara kelompok muda. Melihat jumlah perempuan dalam pemilu menurut KPU adalah 50,65%, dan pemilih muda yang sebagian adalah pemula sebesar 30%, maka konten yang ditampilkan di media sosial disesuaikan dengan isu yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok tersebut.

### **c) Penyusunan Strategi**

Setelah pileg selesai, Seknas Jokowi memahami bahwa pilpres akan lebih berat daripada pileg. Diperkirakan hanya akan ada 3 pasangan calon yang maju dengan dukungan dari poros masing-masing. Perilaku politik pemilih, akan ditentukan oleh pengenalan pemilih terhadap calon. Oleh karena itu Seknas Jokowi berusaha untuk menjaring suara menggunakan strategi marketing politik melalui berbagai cara, salah satunya menggunakan media sosial.

Efektivitas penyampaian pesan kepada masyarakat harus melihat kondisi masyarakatnya. Hal ini terkait dengan strategi pemilihan media yang sesuai untuk menyampaikan pesan-pesan politik (Firmanzah,

2012). Untuk menasar warga di perkotaan dengan di pedesaan harus digunakan strategi yang berbeda. Masyarakat perkotaan yang kini sudah banyak menggunakan internet, dipandang akan mengandalkan internet dalam mencari informasi. Pemilihan media sosial oleh Seknas Jokowi merupakan strategi untuk menasar kelompok pengguna internet ini. Penggunaan media sosial juga dipilih karena meningkatnya perang image yang begitu cepat dalam media sosial. Seknas Jokowi menggunakan media sosial untuk mempublikasikan segala hal positif dari Jokowi untuk mematahkan gosip negatif.

Materi yang ditampilkan tidak hanya mengenai aktivitas Jokowi, tetapi juga karya-karya Seknas Jokowi untuk mendukung dan melancarkan langkah-langkah Jokowi. Karya Seknas Jokowi antara lain adalah penerbitan buku Jalan Kemandirian Bangsa: Visi Kemasyarakatan Indonesia Abad ke-21, dengan kata Pengantar Ir. Joko Widodo. Seknas Jokowi juga menerbitkan Buletin Suara Kita: Indonesia Memilih Jokowi, yang berisi aktivitas Jokowi, relawan Jokowi dan pendapat tokoh-tokoh mengenai Jokowi. Strategi lain yang direncanakan adalah membuat pin, kaos, topi yang memuat juga alamat web Seknas Jokowi.

Untuk menarik minat pemilih, Seknas Jokowi juga membuka pendaftaran relawan, yang formulirnya dapat di-*down load* melalui web Seknas Jokowi. Melalui pendaftaran ini jumlah simpatisan Jokowi terus bertambah. Dari pendaftaran ini juga bias digunakan untuk melihat bagaimana animo masyarakat terhadap pencapresan Jokowi. Semua informasi mengenai hal ini dapat diakses melalui media sosial yang dibangun oleh Seknas Jokowi.

#### **d) *Penyusunan Positioning***

*Positioning* adalah bagaimana kandidat/partai menempatkan citranya di benak pemilih. Citra ini harus dibentuk agar memiliki cita rasa kandidat/partai berbeda dengan pesaing kandidat/partai lainnya. Citra yang dikembangkan oleh Seknas Jokowi adalah nasionalis, jujur, sederhana, merakyat dan pekerja keras. Citra ini selalu dilekatkan dalam berbagai informasi mengenai kegiatan Jokowi oleh Seknas Jokowi.

Personifikasi dari citra Jokowi yang nasionalis misalnya, penyelenggaraan beberapa kegiatan kesenian untuk menanamkan kecintaan

masyarakat terhadap budaya sendiri.. Citra jujur Jokowi dipersonifikasikan pada publikasi kekayaan Jokowi, yang dapat dengan mudah dilihat dalam publikasi di media sosial. Sederhana dapat dilihat dari penampilannya, dengan atribut yang sederhana. Baik dari pakaian dan kendaraan yang dikenakannya, maupun tempat-tempat yang dikunjunginya. Sebagai pejabat tinggi, Jokowi biasa bergaul dengan rakyat di pasar dengan pedagang, petani, nelayan. Bahkan pakaian putih khasnya kemudian ditiru oleh banyak orang, baik die lit maupun rakyat biasa. Personifikasi kerja keras dapat dilihat dari dinamika kegiatan Jokowi yang tidak pernah luput dari tayangan media hampir setiap hari. Kegiatan harian Jokowi ketika berperan sebagai Gubernur Jakarta maupun sebagai Capres yang sangat aktif dalam menjalin koalisi, menunjukkan bahwa Jokowi adalah seorang pekerja yang mengisi hari-harinya dengan berbagai kegiatan. Slogan-slogan yang kemudian muncul dipublikasikan oleh Seknas Jokowi untuk menggambarkan bagaimana visi dan misinya bila menjadi presiden. Di antaranya yang kemudian dikenal oleh publik adalah revolusi mental dan Jokowi adalah kita.

**e) *Monitoring dan Evaluasi***

Monitoring dan evaluasi sangat penting untuk memantau kinerja tim marketing politik dan sebagai bahan masukan untuk perbaikan implementasi strategi pemasaran politik yang disusun. Secara umum survei yang dilakukan untuk evaluasi dan monitoring mengukur 4 hal yaitu: *candidate awareness* (popularitas), *candidate image* (citra), *candidate engagement*, dan *candidate electability*.

*Candidate awareness* (popularitas) Jokowi tergambar dalam berbagai survei. Popularitas Jokowi juga dapat dilihat ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat, baik yang terjadwal maupun tidak. Hampir dalam setiap kehadirannya, Jokowi selalu dikerubuti oleh anggota masyarakat yang melihatnya. Mereka ingin bersalaman atau berfoto bersama di setiap kesempatan. Momen seperti ini dimanfaatkan oleh Seknas Jokowi dan selalu dipublikasikan dalam media sosialnya. *Candidate image* (citra) Jokowi yang nasionalis, jujur, sederhana, merakyat dan pekerja keras merupakan hal positif yang memikat bagi pemilih. Kegiatan yang memperkuat citra Jokowi, terus dipublikasikan oleh Seknas Jokowi. Berkaitan dengan *candidate engagement* (janji) Jokowi dapat dilihat dari visi, misi dan program kerjanya. Gagasan tentang revolusi mental dapat



dilihat di web Seknas Jokowi. Kemudian tentang *candidate electability* dapat dilihat dari hasil survey. Dipasangkan dengan siapapun, dan dilawankan dengan siapapun, elektabilitas Jokowi selalu menduduki posisi tertinggi diamati. Hasil survei ini terus dikaji dan dipublikasikan oleh Seknas Jokowi. Citra positif juga selalu dipublikasikan dengan tujuan untuk meningkatkan elektabilitas Jokowi dan akhirnya pilihan masing-masing pemilih di bilik suara.

Dari pembahasan terhadap hasil penelitian ini, nampak bahwa pemasaran politik bukanlah sekedar komunikasi politik atau juga bukan sekedar menjual capres kepada pemilih, lebih dari itu pemasaran politik adalah serangkaian aktivitas komprehensif untuk menyampaikan dan menerjemahkan ide dan gagasan kepada target pemilih yang lebih tepat (Ali, 2012). Kemampuan Seknas Jokowi dalam memanfaatkan media sosial untuk marketing politik, akan turut menentukan keberhasilan Jokowi dalam pemilu presiden 2014.

#### **D. PENUTUP**

Seknas Jokowi merupakan salah satu organisasi pendukung Jokowi dalam pilpres 2014. Seknas Jokowi didirikan sebagai wadah dukungan dari masyarakat di berbagai daerah kepada Jokowi untuk menuju RI-1. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan upaya pemasaran politik. Memahami segmen pasar pemilih disesuaikan dengan sifat dasar dan karakteristik media, Seknas Jokowi mengatur strategi pemilihan media dalam kampanye. Salah satu media yang kemudian dipilih adalah media sosial. Pemilihan media sosial dipilih karena kemampuannya untuk menjangkau besarnya jumlah pemilih dengan cepat. Tahap strategi pemasaran politik yang dilakukan Seknas Jokowi adalah: segmentasi pemilih, menentukan target segmen pemilih yang dituju, penyusunan strategi, penyusunan positioning serta monitoring dan monitoring.

#### **PUSTAKA**

- Ali, Hasanuddin. 2012. 5 Langkah Pemasaran Politik. CEO ALVARA Research Center. Diperoleh melalui: <http://teorimp.wordpress.com/2010/12/28/pengertian-marketing-politik>
- Ali, Mustofa. 2013. Peran Media Massa sebagai Sarana Iklan Politik Parpol (Kajian Terhadap Kasus Surya Paloh dan Partai Nasdem). *Jurnal*

## *Pemanfaatan Media Sosial untuk Pemasaran Politik*

*Interaksi* Vol II No 1 Januari 2013. Diperoleh melalui: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/>

Bruce I. Newman, *Handbook of Political Marketing* (California: Sage Publication, 1999).

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*.

Christakis, Nicholas A dan James H. Flower. 2010. *Connected*. Jakarta: Gramedia.

Ellwein, Warsito. 2010. *Memperbesar Peluang Calon Memenangkan Pilkada: Profil Calon, Mesin Pemenangan dan Perilaku Pemilih*. Jakarta FNSt.

Firmanzah, *Marketing Politik; Antara Pemahaman dan Realitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

Gareth Smith dan Andy Hirst, *Strategic Political Segmentation*, *European Journal of Marketing*, 2001 [http://www.lsvv.eu/workshop/matuskova/matuskova\\_strategic\\_political\\_segmentation.pdf](http://www.lsvv.eu/workshop/matuskova/matuskova_strategic_political_segmentation.pdf)

Mas'udi, Tom. 2009. *Marketing Politik, Citra dan Media Baru*. Ditelusur melalui: [https://m.facebook.com/notes/tom-masudi/marketing-politik-citra-dan-media-baru/62053282154/?\\_rdr](https://m.facebook.com/notes/tom-masudi/marketing-politik-citra-dan-media-baru/62053282154/?_rdr)

Ramdhan Muhaimin. 2014. Sikapi Pileg, Jokowi Ubah Strategi Hadapi Pilpres <http://news.detik.com/pemilu2014/read/2014/04/10/103640/2550905/1562/>

sikapi-pileg-jokowi-ubah-strategi-hadapi-pilpres?9922032

Robby, M. 2010. Pengertian marketing politik. <http://teorimp.wordpress.com/2010/12/28/pengertian-marketing-politik/>

Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Tea, Romel. 2012.. *Pengertian Media Sosial Peran dan Fungsinya*. Diperoleh melalui: <http://ptkomunikasi.wordpress.com/2012/06/11/pengertian-media-sosial-peran-peran-serta-fungsinya>.

### **Sumber Internet**

Peresmian media center seknas jokowi <http://www.antaranews.com/foto/65047/peresmian-media-center-seknas-jokowi>

Seknas Muda Jokowi siap kampanye lewat media sosial. <http://www.beritaempat.com/nasional/seknas-muda-jokowi-siap-kampanye-lewat-media-sosial/>

[www.detik.com](http://www.detik.com)

PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

<http://www.tempo.co/read/news/2013/12/17/078537984/Dukung-Pencapresan-Seknas-Jokowi-Berdiri-11-12-13>

<http://www.beritaempat.com/nasional/seknas-muda-jokowi-siap-kampanye-lewat-media-sosial/>

<http://www.beritaempat.com/nasional/seknas-muda-jokowi-siap-kampanye-lewat-media-sosial/>

<http://www.antaraneews.com/foto/65047/peresmian-media-center-seknas-jokowi>

[www.jokowi.co.id](http://www.jokowi.co.id).

# **PARODI KAMPANYE PEMILU DI MEDIA JEJARING SOSIAL: RETEKSTUALISASI PARA PENGGUNA FACEBOOK TERHADAP MITOS KASEMPURNAAN PRABOWO SUBIANTO DALAM KAMPANYE AKBAR PARTAI GERINDRA 23 MARET 2014**

**Sri Murlianti**

Jurusan Sosiologi, Universitas Mulawarman

---

## *Abstrak*

---

Pertarungan partai politik memanas pada masa kampanye pemilu legislatif. Segala sumberdaya digunakan untuk menyampaikan pesan keunggulan partai kepada para calon pemilih. Semua ruang publik digunakan sebagai tempat untuk berpromosi, tak terkecuali di media sosial. *Facebook* yang saat ini merupakan situs pertemanan paling populer di Indonesia pun tak luput menjadi media kampanye. Dengan jutaan jumlah pengikut, kampanye di *facebook* bisa dikatakan sebagai kampanye murah dengan jangkauan massa yang sangat luas. Berbagai teks artikel dan gambar partai politik diunggah di *facebook*. Ada banyak teks gambar dari peristiwa kampanye pemilu yang diunggah di *facebook* dengan tambahan komentar-komentar, atau sekedar gambar yang diambil dari situs-situs berita online lalu diunggah di akun-akun para kader dan simpatisan. Tujuannya untuk membangun mitos kesempurnaan partai politik yang bersangkutan menjadi pemenang pemilu dan memuluskan jalan kandidat presidennya lolos menjadi presiden. Tetapi hal yang luput dariantisipasi para pengunggah adalah kemungkinan besar poster-poster itu justru menjadi sasaran parody para pengguna *facebook* yang berseberangan haluan politik. Kemudahan akses computer, telepon genggam dan aplikasi-aplikasi rekayasa photo; memungkinkan para *haters* di jejaring sosial mengkreasikan teks-teks gambar tandingan terhadap teks-teks yang meembangun mitos kesempurnaan partai dan tokoh yang ingin ditonjolkan. Tulisan ini akan mengulas bagaimana kuda mahal yang digunakan untuk menunjukkan kesempurnaan Prabowo Subianto dalam kampanye akbar Partai Gerindra, justru berbalik menjadi beragam ironi yang memparodikan kesempurnaan sang tokoh yang diangung-agungkan. Dengan menggunakan analisis mitos Roland Barthes, akan terlihat bagaimana para *haters* simpatisan Gerindra meretaktualisasikan teks kesempurnaan Prabowo di akun-akun milik kader dan simpatisan Partai Gerindra.

Kata Kunci: *teks, mitos, parodi, Prabowo Subianto*

---

Parodi sederhananya bisa diartikan sebagai *plesetan*, sebuah humor atau lelucon untuk mencairkan suasana atau sekedar bunga-bunga komunikasi (Kris Budiman, 2011). Namun tak jarang juga parody menjelma menjadi humor yang serius karena bisa menjungkirbalikan suatu makna biasa menjadi makna baru di luar dugaannalar awam. Pada masa kampanye legislative pemilu 2014, para pengguna *facebook* memparodikan teks-teks kampanye-kampanye partai politik bukan hanya sebagai lelucon semata. Teks-teks kampanye yang mengunggah gambar aktivitas kampanye para politikus nasional bisa diretektualisasikan oleh para *haters* dengan bantuan aplikasi-aplikasi rekayasa fotografi. Teks-teks baru hasil retekstualisasi para *haters* ini berubah menjadi parody berbalik membunuh citra yang ingin ditonjolkan pada teks sebelumnya. Tulisan ini ingin memaparkan bagaimana para pengguna *facebook* melakukan retekstualisasi teks-teks gambar kampanye partai-partai politik dengan cara memparodikan elemen-elemen tanda yang ada di dalamnya. Dengan bantuan analisis mitos (Barthes, R, 1973) saya akan memaparkan bagaimana para pengguna *facebook* menjungkirbalikkan mitos kesempurnaan Prabowo dalam teks-teks kampanye Partai Gerindra. Saya akan memaparkan bagaimana para *facebooker* sebagai para pembaca, pada saat yang sama juga bertindak sebagai para pengarang yang meretekstualisasikan mitos-mitos Prabowo dan menghasilkan mitos-mitos tandingan. Saya akan mengurai bagaimana teks-teks gambar kampanye akbar Gerindra diretekstualisasikannya menjadi mitos-mitos baru yang ironis.

## **A. KAMPANYE AKBAR PARTAI GERINDRA DAN MITOS KESEMPURNAAN PRABOWO**

Pada tanggal 23 maret 2014 Partai Gerindra menggelar kampanye akbar. Walaupun saat itu masih masa kampanye pemilu legislatif, tetapi tampak jelas bahwa peristiwa ini digunakan untuk menunjukkan citra kesempurnaan Prabowo Sugianto sebagai kandidat presidennya. Segenap modal-modal simbolik pun dipertontonkan untuk menonjolkan citra sebagai kendidat presiden yang kuat. Berita di media-media elektronik menyajikan rekaman bagaimana aksi Ketua Umum Gerindra pada hari itu. Ia mengitari GBK dengan pesawat helicopter, di atas ribuan massa yang menunggunya lama. Saat ia turun, tampak mengenakan seragam partai dengan selempang berwarna merah di pingganng dan sebuah keris terselip di sana. Lalu ia menaiki mobil jip berlanjut memeriksa pasukan dengan

## Parodi Kampanye Pemilu di Media Jejaring Sosial

menunggang kuda, dan akhirnya membakar semangat kader-kadernya dengan orasi politik.

Kampanye ini segera menjadi *headline* berita di berbagai media, mulai radio, surat kabar, media elektronik dan situs-situs berita *online*. Beragam judul berita dikreasikan, antara lain: “Berkuda dan Berkeris, Gaya Kampanye Prabowo di GBK,” ([news.detik.com](http://news.detik.com)), „Kampanye Gerindra, Prabowo Naik Kuda Lagi” ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)), “Gagahnya Prabowo Subianto, Kampanye naik Kuda di SUGBK” ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)), “Kampanye di GBK, Prabowo Tunngangi Kuda” ([Kompas.com](http://Kompas.com)). Gambar-gambar dari situs berita *online* inilah yang kemudian berseliweran di media jejaring sosial. Beberapa orang mengunggah kembali gambar-gambar itu dalam akun pribadi. Segera saja berita-beita gambar ini berseliweran di *face book* melalui akun-akun para pengagum Prabowo. Teks-teks gambar ini disertai dengan komentar-komentar sanjungan dan harapan agar sang tokoh bisa mulus memenangkan pemilihan presiden. Berita-berita gambar yang berseliweran di *Facebook* kebanyakan menampilkan peristiwa saat Prabowo melakukan ritual pemeriksaan barisan ala militer dengan menunggangi kuda.

**Gambar 1**  
**Prabowo Memeriksa Barisan**  
**Pada Kampanye Akbar Partai Gerindra**



Sumber: [www.facebook.com](http://www.facebook.com)

Pada teks-teks gambar di atas terdapat setidaknya empat macam *pose* Prabowo yang diunggah para *Facebooker*. Namun elemen-elemen pertandaan yang ada di dalamnya kurang lebih sama, yaitu sosok Prabowo, kostum seragam Partai Gerindra, Selempang merah marun bermotif di pinggang, sebuah keris, dan massa berseragam Gerindra pada latar belakang gambar. Elemen-elemen tanda ini membangun mitos tentang kesempurnaan Prabowo. Elemen tanda pertama adalah sosok Prabowo Subianto. Sosoknya menyandang deretan modal-modal simbolik, mulai dari mantan Danjen Kopassus, mantan menantu penguasa Orde baru, Putra salah satu Ekonom ternama pada Masanya (Sumitro Djoyohadikusumo); hingga memiliki darah biru dari trah bangsawan Jawa. Ia adalah keturunan dari trah bupati Banyumas yang jika dirunut ke atas, masih memiliki jalur keturunan dari Sunan Giri, salah satu tokoh penyebar Islam di Tanah Jawa (kaskus-goblog.blogspot.com,)

Elemen tanda kedua adalah kostum yang dikenakannya. Ia tampil dengan seragam khas Gerindra, baju putih celana krem, berpeci hitam, bersepatu *boot*. Di pinggangnya melilit sebuah kain tradisional dominasi warna merah marun, dengan sebilah keris terselip dibagian kanan. Pihak Partai Gerindra menyatakan bahwa kain tradisional dan keris ini untuk menyampaikan pesan penghormatan terhadap kekayaan budaya Indonesia (Erwin dariyanto, 2014). Keris merupakan senjata khas masyarakat Jawa di masa lalu. Pada tataran denotasi, Keris hanyalah sejenis senjata dari besi dengan bentuk yang khas, dengan nilai guna pembelaan diri terhadap ancaman binatang atau orang jahat. Tetapi dalam budaya Jawa keris memiliki konotasi makna yang kompleks. Di masa lalu, keris adalah senjata orang-orang yang dianggap *linuwih*, berdarah biru atau memiliki kedudukan dalam pemerintahan keraton. Penggunaan keris oleh Prabowo ini membangun mitos nasionalisme dan keunggulan rasial. Dengan mengenakan keris yang diselipkan pada kain tradisional yang melingkar di pinggangnya itu, seakan-akan menunjukkan seorang berdarah biru bangsawan Jawa yang sangat menghargai keragaman budaya nasional.

Elemen tanda ketiga adalah kuda tunggangan Prabowo. Dalam tataran denotasi, kuda hanyalah salah satu jenis binatang berkaki empat yang sering menjadi kendaraan atau tunggangan manusia untuk melakukan perjalanan. Di masa modern saat sarana transportasi sudah semakin canggih, kuda bertransformasi sebagai sarana olahraga. Namun kuda dalam kampanye Gerindra ini digunakan untuk mengkonotasikan makna yang



lebih dalam. Sumber resmi Partai Gerindra sendiri mengatakan bahwa adegan memeriksa barisan gerindra dengan naik kuda ini mengandung pesan ekonomi kerakyatan. Prabowo beserta Partai Gerindra katanya ingin menghidupkan kembali peternakan rakyat termasuk peternakan kuda untuk mendongkrak ekonomi kerakyatan. Pesan ini dijelaskan oleh Ketua Umum Partai Gerindra, Suhardi.

Selain citra ekonomi kerakyatan, kuda prabowo juga mengkonotasikan status sosial penunggangnya. Kuda itu bukan kuda sembarangan, tetapi jenis kuda *Sport Lusiano* yang didatangkan langsung dari Portugal dengan harga sekitar tiga Milyar Rupiah satu ekornya. Hanya orang-orang yang tergolong kaya-raya di negeri ini yang bisa memiliki kuda semacam itu. Di masa lalu, para priyayi Jawa dan tokoh-tokoh Palawan Nasional seperti jendral Sudirman dan Pangeran Diponegoro juga menggunakan kuda sebagai sarana mobilitasnya. Tunggangan kuda ini seakan-akan menjadi tepat menandakan siapa Prabowo, yang juga disebut-sebut masih keturunan Pangeran Diponegoro ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), 23-0302014, 10.27 WIB). Seakan-akan dengan naik kuda gagah nan mahal itu tepat sekali menandakan ia yang dicitrkan memiliki keturunan darah biru, ulama yang *legendaries*, dan tokoh perjuangan kemerdekaan RI. Dengan menunggang kuda seperti yang konon selalu dilakukan Pangeran Diponegoro, seakan-akan menunjukkan bahwa ia tak kalah agung dan memiliki patriotism yang sama dengan para pejuang kemerdekaan itu. Seakan-akan kuda gagah ini memang mewakili keunggulan darah, patriotism dan kepedulian Prabowo pada ekonomi kerakyatan ([www.detik.com](http://www.detik.com)).

Elemen tanda keempat adalah pasukan Gerindra, terdiri dari para kader dan simpatisan yang memadati stadion utama GBK. Ribuan orang berkostum putih-krem, tampak bersikap tegap dan rapi, setia mengikuti jalannya kampanye. Mereka ini sudah memadati Gedung GBK sejak jam 10.00 WIB, sementara Prabowo baru datang sekitar jam 11.00. Elemen tanda ini mengkonotasikan seakan-akan Prabowo dan Partai Gerindra begitu dicintai rakyat hingga mereka rela berpanas-panas, menunggu berjam-jam hanya untuk menndengarkan orasi sang ketua umum. Elemen-elemen penandaan pada teks-teks gambar kampanye Gerindra di atas membangun mitos tentang kesempurnaan Prabowo Subianto. Seakan-akan ia adalah seorang ksatria gagah berani, tegas, memiliki turunan darah biru dan darah pejuang sekaligus, sangat peduli pada ideologi ekonomi kerakyatan, dicintai jutaan masyarakat Indonesia yang



ditunjukkan oleh ribuan perwakilannya yang tampak sukarela menunggu dan mendengarkan orasinya.

Kesempurnaan citra Prabowo dalam teks-teks gambar yang diunggah para pendukung dan simpatisannya di *facebook* adalah sebuah mitos. Ia menyembunyikan, menyeleksi dan menyingkirkan banyak fakta lain di luar sana yang tidak digunakan untuk membangun mitos kebenaran yang ingin ditonjolkan. Penampakan sempurna dalam kampanye akbar itu menyembunyikan banyak kontroversi yang melekat dalam diri Prabowo akan rekam-jejaknya selama berkarir di militer. Statusnya sebagai anak seorang pengusaha sukses dan menantu penguasa Orba saat itu menimbulkan dugaan bahwa lompatan-lompatan karir militernya bukanlah murni prestasi dan kecerdasannya. Sepanjang karir militernya, ia juga menyandang beberapa kontroversi lain seperti intimidasi terhadap tokoh-tokoh yang dianggap melawan kekuasaan Suharto (Gus Dur, Nurcholish Madjid), aksi teror dan pembantaian terhadap rakyat sipil Timor-Timur (sekarang Timor Leste), dalang penculikan terhadap sejumlah aktivis pro-reformasi dan isu kudeta terhadap Presiden Habibie.

Kedua, adanya dugaan kuat ribuan massa yang memadati gedung GBK tidak semuanya benar-benar kader dan simpatisan Partai Gerindra yang dengan sukarela mengikuti prosesi kampanye akbar itu. Sebaliknya, ada dugaan kuat bahwa mereka adalah massa bayaran yang datang dengan imbalan uang. Penuh sesaknya massa di Gedung GBK ternyata tak lepas mobilisasi berbayar oleh para caleg Gerindra. Beberapa Caleg Gerindra mengeluh setelah peristiwa kampanye itu, karena mereka dipaksa mengeluarkan dana ratusan juta hingga milyaran untuk menghadirkan massa Jabodetabek ke Gedung GBK. Ketua DPP Partai Gerindra bahkan mengatakan bahwa ia menginstruksikan setiap caleg Jakarta harus bisa menghadirkan 100 orang ke Gedung GBK ([www.jpn.com](http://www.jpn.com)). Kenyataan ini langsung mematahkan mitos dicintai ribuan pendukung dan kepedulian pada ekonomikerakyatan. Massa yang memadati peristiwa kampanye itu adalah massa yang datang atas nama uang, bukan kecintaannya pada Partai Gerindra dan Prabowo. Citra kecintaan pada pengembangan sector pertanian dan peternakan yang disimbolkan dengan kuda tunggangan mahal ini langsung terbantahkan dengan fakta massa bayaran ini. Ekonomi kerakyatan tak mungkin dibangun di atas pondasi budaya politik uang dan pamer kemewahan di depan ribuan rakyat biasa. Belakangan bahkan terkuak fakta bahwa ada banyak PKL di GBK yang dagangannya diambil massa kampanye namun tidak dibayar hingga massa kampanye usai.

Teks-teks gambar kampanye Gerindra ini segera menyebar di dunia maya hari itu juga. Di *facebook* akun-akun pribadi atau grup-grup pendukung Prabowo banyak mengunggahnya menjadi status baru dengan berbagai komentar harapan dan pujian. Tak butuh waktu ama, seteks-teks itu gera menuai banyak komentar, dari para pengikut (*followers*) dan pembenci (*haters*). Para *followers* tentu saja memberikan komentar-komentar sanjungan dan harapan, agar Prabowo benar-benar bisa menjadi presiden melalui pemilu kali ini. Namun pada saat yang sama, para *haters* memberikan komentar yang sebaliknya, mengolok, menghina dan mengungkit kembali kontroversi-kontroversi di sekitar kehidupan Prabowo. Tetapi yang paling menarik bagi saya adalah bagaimana para *hatters* memanfaatkan kemudahan aplikasi fotografi untuk memparodikan mitos kesempurnaan pendiri Partai Gerindra ini. Mereka menggunakan teks-teks mitos tentang Prabowo untuk direkayasa ulang membentuk teks baru. Teks baru hasil kreasi para *hater* menjungkir-balikan mitos-mitos kesempurnaan Pabowo pada teks-teks foto yang diunggah para pendukung dan simpatisan Partai Gerindra.

## **B. RETEKSTUALISASI PARA *HATTERS* TERHADAP ELEMEN-ELEMEN TANDA KESEMPURNAAN PRABOWO**

Para *haters* menggunakan salah satu elemen tanda yang kurang lebih sama dengan yang ada di teks-teks gambar yang diunggah para *follower*, namun digabungkan dengan elemen-elemen penandaan yang lain, membentuk teks baru tentang Prabowo. Mereka menggunakan aplikasi-aplikasi rekayasa foto untuk menjungkir-balikkan teks-teks mitos kesempurnaan Prabowo yang disebarkan para *follower* akun simpatisan Gerindra. Dan terutama kuda mahal Prabowo, menjadi elemen tanda yang paling banyak digunakan untuk memparodikan mitos kesempurnaan Prabowo dalam teks-teks baru hasil kreasi para *haters*. Kuda *sport* jenis Luciano dengan bandro harga milyaran rupiah itu, di dalam kreasi para *haters* tidak lagi menjadi elemen tanda yang menunjukkan citra keunggulan Prabowo dibanding calon lain. Sebaliknya, ia justru dijadikan elemen tanda ironis yang digunakan untuk mengolok-olok dan menonjolkan kontroversi mantan menantu pennguasaan Orde Baru itu. Saya menemukan beberapa teks gambar hasil retekstualisasi para *haters* yang seakan-akan mengungkitkan ontroversi-kontroversi Prabowo yang ingin disembunyikan dalam kampanye akbar di GBK.

## 1. Parodi Jargon Ekonomi Kerakyatan

Pada kampanye akbar di GBK, ideologi ekonomi kerakyatan menjadi salah satu jargon yang didengung-dengungkan. Jargon ini diwakili oleh gaya Prabowo memeriksa pasukan massa kampanye mengelilingi GBK dengan menunggangi kuda *sport* jenis Luciano. Tunggangan kuda mahal ini diklaim Partai Gerindra sebagai simbolisasi ekonomi kerakyatan yang akan diperjuangkan Gerindra jika Prabowo menjadi Presiden. Beberapa *angel* foto Prabowo berkuda di GBK inilah yang kemudian menjadi teks gambar yang berseliweran di akun-akun *facebook* para kader dan simpatisan Gerindra. Gambar-gambar itu menjelma menjadi mitos-mitos kesempurnaan Prabowo yang berseliweran di media jejaring sosial terpopuler di Indonesia ini.

Simbolisasi jargon ekonomi kerakyatan dengan tunggangan kuda mahal ini segera menjadi sasaran parodi para *haters*. Teks-teks tentang mitos kesempurnaan Prabowo di akun-akun para kader, simpatisan dan *follower*-nya itu diretekstualisasikan ulang membentuk teks-teks gambar baru. Aplikasi rekayasa fotografi seperti *Photoshop Editor* dan *Face Maker* yang sekarang ini bisa diakses siapa saja, memungkinkan para *haters* Prabowo dan Partai Gerindra melakukan retekstualisasi teks-teks gambar menurut aspirasinya sendiri. Teks-teks tandingan tandingan ini membangun mitos-mitos baru tentang Prabowo dan Partai Gerindra yang semula disembunyikan dengan rapi. Dengan mengganti tunggangan kuda mahal yang ada pada teks-teks gambar kampanye Partai Gerindra, mereka seakan-akan mematahkan mitos ekonomi kerakyatan yang akan diusung Partai Gerindra dan pendukungnya. Dalam teks-teks baru hasil kreasi para *haters*, binatang tunggangan Prabowo diganti oleh gambar binatang-binatang lain yang seolah-olah lebih tepat mewakili tanda ideologi ekonomi kerakyatan, seperti terlihat pada Gambar 2.

Gambar 2  
Parodi Kuda Mahal dan Jargon Ekonomi Kerakyatan



Sumber: [www.facebook.com](http://www.facebook.com).

## Parodi Kampanye Pemilu di Media Jejaring Sosial

Tiga gambar di atas, adalah olok-olok para *haters* yang memparodikan kuda tunggangan Prabowo. Pada gambar pertama dan kedua, tunggangan Prabowo diparodikan dengan dua binatang yang berbeda yaitu seekor itik dan seekor kambing. Dan pada gambar ketiga, kuda mahal Prabowo diganti dengan *Jaran Kepang* (kuda-kudaan) atau kuda tiruan dari anyaman bambu yang biasa dipakai dalam tarian tradisional *Jathilan* atau *Reog*. Pada tataran denotasi, ketiganya merupakan parodi yang mengandung humor, mengundang pembaca tertawa atas imajinasi kelucuan yang dihadirkan dari tunggangan sang tokoh. Pertama, gambar seekor itik yang sudah diperbesar jauh melebihi ukuran tubuh manusia dewasa. Gambar ini menghadirkan imajinasi seakan-akan Prabowo menaiki seekor itik yang ukuran raksasa yang mungkin tidak akan pernah ada di dunia nyata.

Kedua, gambar Prabowo di atas punggung seekor kambing. Foto ini menjadi tampak lucu, terutama karena perbandingan tubuh Prabowo yang jauh lebih besar dari kambing tunggangannya. *Pose* buatan ini mengundang imajinasi kelucuan yang lain tentang bagaimana ia harus berjongkok untuk menyesuaikan dengan postur pendek tubuh kambing. Kelucuan juga bisa datang dari imajinasi tentang bagaimana seekor kambing sanggup menanggung tubuh Prabowo yang jauh lebih berat. Kecuali jika sang penunggang rela membantu sang kambing, menanggung beban tubuhnya walau tetap bergaya seakan-akan naik kambing dan berjalan bersama-sama. Dan ketiga dan tak kalah menggelitir pada gambar ketiga, adalah penggantian gambar kuda mahal dengan *Kudalumping* atau *Jarang Kepang* (kuda-kudaan) terbuat dari anyaman bamboo. *Jaran Kepang* biasanya menjadi bagian instrument kesenian rakyat tradisional bernama *Jathilan* atau di jual di pasar-pasar tradisional Jawa sebagai mainan anak-anak. Tambahan *tag line* gambar, “bangkrut...!!!besok kampanye naik iki wae biar asoleeeyy.” membuat gambar ketiga ini tak kalah mengundang gelak tawa seperti dua gambar yang lain. Keluh kesah seperti ini lazim dilakukan oleh golongan masyarakat miskin. Seakan-akan Prabowo menjelma menjadi actor *Jathilan*, sedang mengalami dalam riuh rendah gerakan tarian yang menghadirkan ekstasi kesenangan atau dalam bahasa akar rumput sedang mengalami “*asoleeeyy*”.

Namun pada tataran konotasi, teks-teks hasil retekstualisasi para *haters* di *facebook* ini menyiratkan makna yang lebih serius. Teks-teks itu bukan hanya mengkritik tetapi juga membangun mitos-mitos baru yang menjungkirbalikkan mitos kepedulian pada ekonomi kerakyatan yang

ingin didengungkan Partai Gerindra. Seekor Itik, Kambing dan *Jaran Kepang* digunakan para *haters* sebagai elemen-elemen penandaan baru menyindir keseriusan pembangunan ekonomi kerakyatan yang diklaim akan dilakukan Prabowo dan Partai Gerindra jika berkuasa. Itik dan kambing mewakili dua jenis binatang yang banyak menjadi usaha ternak rakyat kecil. Harganya jauh lebih murah dari kuda yang tunggangan Prabowo. Keduanya merupakan binatang yang banyak diandalkan rakyat pedesaan untuk menopang kehidupan ekonomi mereka.

Pemilihan dua binatang ini oleh para *follower* bisa dimaknai sebagai sindiran Partai Gerindra yang berkampanye menggunakan kuda mahal untuk mengungkapkan komitmen pembangunan ekonomi kerakyatan. Itik dan kambing lebih tepat digunakan untuk menampilkan leksia ekonomi kerakyatan ketimbang kuda milyaran rupiah yang tak akan terjangkau oleh ratusan masyarakat miskin pedesaan. Para pengarang kedua teks tandingan ini seakan-akan ingin membongkar absurditas klaim ekonomi kerakyatan yang menggunakan kuda mahal sebagai penandanya. Betapa absurdnya, seekor kuda milyaran rupiah yang hanya bisa disaksikan rakyat kecil pada pertunjukan kampanye akbar Partai Gerindra ini lalu digunakan sebagai symbol ekonomi kerakyatan yang dipenuhi oleh kenyataan peternakan-peternakan skala sangat kecil, dengan hewan-hewan peliharaan seperti itik, ayam, puyuh, kambing, sapi atau kerbau?

Pada gambar ketiga, kuda mahal Prabowo diparodikan dengan kuda-kudaan atau *Jaran Kepang* yang sering digunakan para aktor kesenian tradisional Jawa bermain *Jathilan*. Di masa lalu, *Jathilan* adalah kesenian yang digunakan untuk mengkritik para penguasa tanpa harus memperlihatkan bahasa verbal. Para pemain kesenian ini mengenakan kostum meniru kostum-kostum para penguasa (raja-raja atau para penguasa colonial), melaukan gerakan-gerakan yang memparodikan perilaku para penguasa dalam keadaan keadaan mahluk halus (*mendem* : kerasukan). Penggunaan *Jaran Kepang* dalam teks parodi ketiga di atas seakan-akan meragukan atau mempertanyakan kembali keseriusan Prabowo dan Partai Gerindra untuk membangun kembali ekonomi kerakyatan. *Jaran Kepang* seakan-akan tunggangan yang lebih tepat mewakili simbolisasi komitmen ekonomi kerakyatan ini, karena jelas-jelas merupakan sebuah kesenian yang tumbuh dari keprihatinan dan kritik rakyat kecil akan perilaku borjuasi para penguasa di masa lalu.

Lima gambar tanda tanya berwarna putih yang cukup mencolok di atas gambar pasukan Gerindra yang berseragam pada teks prabowo naik

*Jaran Kepang* menyempurnakan sindiran tentang komitmen ekonomi kerakyatan. Tanda tanya berwarna putih dengan ini seakan-akan mempertanyakan siapa mereka, massa yang memadati GBK pada peristiwa kampanye akbar itu. Elemen tanda ini seakan-akan mengingatkan kembali pada para pembaca akan kuatnya dugaan bahwa massa yang memadati peristiwa kampanye Gerindra ini sebagai massa bayaran. Gambar-gambar tanda tanya ini menjadi leksia (Kris Budiman, 2011) yang melengkapi pertanyaan akan komitmen ekonomi kerakyatan yang didengungkan. Teks Prabowo naik *Jaran Kepang*, dengan lima tanda Tanya besar di atas kepala massa pendukungnya itu seakan-akan ingin mengajak pembaca untuk menanyakan ulang dengan kritis klaim komitmen ekonomi kerakyatan. Bagaimana mungkin ekonomi kerakyatan akan dibangun oleh seorang pemimpin yang hanya didukung oleh massa bayaran? Ketiga teks parodi di atas sama-sama meretektualisasi mitos-mitos komitmen ekonomi kerakyatan Prabowo Subianto. Ketiganya merupakan teks-teks tandingan yang diproduksi dengan cara mengganti kuda mahal yang digunakan untuk melambangkan ekonomi kerakyatan. Penggantian kuda mahal dengan kambing, itik dan *kuda-kudaan*, seakan-akan mengajak para pembaca untuk tidak buru-buru mempercayai jargon ekonomi kerakyatan yang diusung dalam kampanye Partai Gerindra.

## **2. Parodi Koalisi dengan Partai lain**

Teks-teks parodi kampanye Partai Gerindra juga muncul kembali pasca pengumuman penghitungan suara versi *quick count*. Tak ada satupun parpol yang jumlah suaranya memungkinkan bisa mengajukan pasangan calon presidennya sendiri. Partai Politik peserta pemilu mau tak mau harus berkoalisi dengan partai lain agar bisa mengajukan pasangan persiden. Sebelum partai lain mendapatkan mitra koalesi, Partai Gerindra seakan telah mendapat sinar terang berkoalisi dengan PPP. Sinyal ini ditunjukkan oleh kehadiran ketua umum PPP Surya Dharma Ali pada kampanye akbar Partai Gerindra di GBK ([www.viva.co.id](http://www.viva.co.id), 13-05-2014, 02.45). Pada kesempatan SDA yang datang dengan kostum berwarna Hijau khas PPP terang-terangan menyatakan dukungan terhadap Prabowo. Namun ternyata terjadi perlawanan internal dari para tokoh PPP yang berujung pada upaya penggulingan Surya Dharma Ali dari kursi pimpinan PPP (Liputan6.com, 13 April 2014, 22:120). Dengan proses sangat alot, SDA tidak jadi digulingkan, namun ia juga menganulir pernyataan resmi bahwa PPP telah sepakat mendukung Prabowo.



Saat-saat setelah SDA menarik kembali ucapan dukungan pada Prabowo, mulailah berseliweran teks-teks parodi yang seakan mengolok kegagalan kesepakatan PPP-Gerindra, antara lain seperti tampak pada Gambar 3.

**Gambar 3**  
**Parodi Koalisi Kegagalan Koalisi PPP-Gerindra**



Sumber: [www.facebook.com](http://www.facebook.com)

Lagi-lagi kuda Prabowo menjadi sasaran parodi. Dengan berbagai cara ia dipermainkan menjadi elemen-elemen tanda ironis seakan mengolok kompetensi Prabowo dan partainya dalam mencari teman koalisi. Pada teks bagian kiri memperlihatkan gambar kepala seekor kuda, bukan kuda biasa tetapi kuda *sport* jenis Lusitano yang hanya sanggup dimiliki oleh segelintir orang di negeri ini. Prabowo adalah salah satunya. Di depannya ada sosok Prabowo pemiliknya, mengenakan kemeja warna krem. Mulut kuda sedikit terbuka dan bagian atasnya menempel dengan dagu Ketua Umum Partai Gerindra itu. Di bagian bawah gambar terdapat *tag line*: "Akhirnya...Koalisi dengan Kuda." Pada tataran denotasi, *angel*

Prabowo dengan kuda melambangkan kedekatan, keakraban; bahwa Sang tokoh bukan hanya meemiliki kuda yang amat mahal ini, tetapi juga terlihat menyayangi dan begitu akrab dengan sang kuda. Keakraban itu seakan ditunjukkan oleh *pose* kuda yang tampak tidak begitu luluh dan tidak berontak bersentuhan dengan dagu Sang Mantan Jendral ini. Kata "Akhirnya...Koalisi dengan Kuda," seakan meyakinkan kembali kedekatan emosional Prabowo dengan kuda mahalnyanya itu.

Teks ini mulai muncul di *facebook* paska SDA melakukan rekonsiliasi dengan tokoh-tokoh internal PPP dan menegaskan kembali belum ada kesepakatan resmi kualesi dengan Patai Gerindra. Konteks waktu pengunggahan ini mengkonotasikan makna lebih serius ketimbang sekedar

kedekatan Prabowo dengan kudanya. Gambar Prabowo mencium kuda mahalnya dengan *tag line*,

“Akhirnya...Koalesi dengan Kuda” ini mengolok kemampuan Prabowo dan partainya dalam menemukan teman koalesi yang tangguh. Seakan-akan Pabowo adalah tokoh politik yang kesepian karena kesulitan mendapatkan dukungan partai lain untuk berkoalisi. Seeakan-akan hanya kuda kesayangannya itulah yang mau bekerja sama dengannya..

Pada teks gambar yang kedua, tampak gambar wajah Prabowo dan rivalnya, Jokowi. Prabowo mengenakan kemeja polos berwarna krem, sedang Jokowi mengenakan kostum khas kemeja kotak-kotak perpaduan warna merah, putih dan hitam. Pada wajah Prabowo, terlihat pada gambar wajah Prabowo telah mengalami perubahan melalui aplikasi fotografi. Di bagian mulut, tampak telah diganti dengan ekspresi orang yang sedang menangis tersedu, lengkap dengan tempelan beberapa butir air mata bawah kedua mata Prabowo. Di sebelahnya, tampak Jokowi dengan mimik yang kontras, tertawa lebar seakan-akan sambil menatap rival terkuatnya ini. Di bagian bawah, tertulis *tag line*: “Orapopo...Gak usah Nangis,...Malu ama kudanya...”

Pada tataran denotasi, teks itu memperlihatkan dua tokoh dengan suasana hati (*mood*) yang kontras. Perbedaan suasana hati ditunjukkan oleh perbedaan mimik wajah keduanya. Prabowo seakan sedang sedang dalam suasana hati yang kurang menyenangkan. Hal ini seolah ditunjukkan dengan ekspresi menangis dengan bibir *mewek* khas ekspresi anak kecil yang sedang mengalami kesedihan mendalam. Di sampingnya tampak Jokowi dengan suasana hati yang sedang baik (senang) seakan ditunjukkan oleh senyum lebar. *Tag line* “Orapopo...Gak usah Nangis,...Malu sama kudanya...” seakan-akan merupakan kalimat dari Jokowi untuk menghibur ketua Gerindra yang sedang dirundung duka. Seakan-akan Jokowi ingin mengingatkan kembali kepada Prabowo, adalah tidak elok mempertontonkan kesedihan terang-terangan; sementara beberapa saat sebelumnya sang mantan jendral ini begitu tampak gagah dan berkuasa menunggang kuda mahal di hadapan ribuan massa. Seakan-akan Jokowi ingin Prabowo mengingat kembali peristiwa saat ia memamerkan kuda gagah dan mahal itu.

Namun pada tataran konotasi, teks gambar Prabowo menangis di hadapan Jokowi ini mengandung olok-olok politik yang jauh lebih serius. Sama seperti teks gambar pertama, teks gambar kedua ini juga diunggah



setelah SDA menyatakan bahwa PPP belum final memutuskan koalesi dengan Partai Gerindra. Pilihan waktu kapan teks gambar ini diunggah, mengkonotasikan teks gambar di atas bukanlah sekedar humor politik dengan olok-olok tentang kesedihan Prabowo. Teks gambar itu membangun mitos seakan-akan Prabowo pasti mengalami kekecewaan mendalam pasca kekaburan status koalesi dengan PPP. Penambahan air mata dan ekspresi bibir *mewek* di wajah Prabowo adalah cara sang kreator teks melebih-lebihkan imaginasi tentang kesedihan yang dialami sang tokoh. *Pose* Jokowi yang tersenyum lebar dengan *tag line* menggelitik, “Orapopo...Gak usah Nangis,...Malu sama kudanya, ...” merupakan olok-olok yang tak kalah sinis. Kata *orapopo* (Jawa: tidak masalah), menjadi kata yang identik dengan Jokowi selama masa kampanye pemilu 2014. Kata ini sering digunakannya Jokowi ketika menghadapi komentar-komentar sinis para lawan politik yang meragukan kapasitasnya. Kalimat , “*Aku rapopo,*” (Saya tidak apa-apa/tidak masalah) menjadi populer sebagai jurus Jokowi menjawab kesinisan lawan politiknya. Dalam teks diatas kata itu seakan-akan digunakan kata itu Jokowi sebagai serangan balik untuk mengolok Prabowo dan pendukungnya.

Parodi kuda Prabowo juga digunakan para *haters* ketika marak berita merapatnya Prabowo dengan PKS dan Abu Rizal Bakri, seperti pada teks-teks gambar berikut Gambar 4.

**Gambar 4**  
**Koalesi Partai Sapi dan Koalisi Partai Lumpur**



Sumber: [www.facebook.com](http://www.facebook.com)

Pada teks pertama (kiri), terlihat gambar Prabowo sedang memeriksa barisan pasukan Gerindra, sama seperti teks-teks gambar kampanye akbar Partai Gerindra yang diunggah oleh para simpatisan pendukung Prabowo dan para *follower*-nya. Namun ada elemen tanda baru yang cukup menggelitik yaitu hewan yang menjadi tunggangan Prabowo menjadi seekor sapi yang

tak kalah gagah. Prabowo berseragam Partai Gerindra dengan *gesture* tegak sedang menaiki seekor sapi yang gagah. Sementara para pasukan Gerindra tampak sedang dalam sikap tegap memandang ke depan, dengan seragam khas Partai Gerindra. Pada tataran denotasi, teks hanya memperlihatkan olok-olok iseng yang memparodikan tunggangan mewah Prabowo dengan seekor sapi yang jauh lebih murah. Walaupun postur gambar sapi itu tampak tak kalah gagah dengan kuda Prabowo, namun sapi bukanlah binatang yang lazim digunakan sabagi tunggangan di Indonesia. Penggantian kuda mahal menjadi seekor sapi ini setidaknya pada tataran denotasi menghadirkan humor yang mengundang tawa para pemirsa.

Teks gambar ini mulai berseliweran di *facebook* pasca PKS merapat ke Gerindra dan menyatakan sepakat untuk berkoalisi. Dalam konteks perjalanan politiknya, reputasi PKS telah ternoda oleh kasus korupsi kuota daging sapi yang mndai citranya sebagai partai dakwah Islami. Beberapa kader PKS telah masuk bui karena kasus ini, namun yang sulit dihilangkan adalah citra PKS sebagai sarang para koruptor,

Pasca kasus ini bahkan PKS diasosiasikan dengan "Parta Korupsi Sapi" ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com), 17-04-2014, 10:4511). Penggantian tunggangan kuda mahal Prabowo dengan seekor sapi, menjadi elemen tanda yang mengingatkan kembali dengan partai seperti apa Gerindra akan berkoalisi. Kehadiran sapi ini menjungkir-balikkan mitos kesempurnaan Prabowo yang dicitrakan sebagai sosok tegas dan berniat membangun kembali ekonomi kerakyatan. Teks gambar ini membalik citra Prabowo, seakan ia adalah seorang tokoh yang sangat sembrono, yang bersedia berkoalisi dengan partai politik yang baru saja terbukti menjadi sarang para koruptor kuota daging sapi. Pada saat yang sama, sapi tunggangan Prabowo ini juga mengikis habis citra keberpihakan Prabowo pada ekonomi kerakyatan. Bagaimana seorang tokoh yang mengklaim akan mengembangkan ekonomi kerakyatan membangun koalisi dengan parpol yang tokoh-tokohnya terbukti korupsi?

Pada teks gambar berikutnya, tampak Prabowo bergandengan tangan dengan ketua sekaligus capres dari partai Golkar, Aburizal Bakrie (Ical). Keduanya tampak sedang mengundang kuda, sama jenisnya namun berbeda warnanya. Gambar ini berseliweran di *facebook* pasca Golkar mulai tampak merapat ke Gerindra, ditandai dengan kunjungan Ical ke kediaman Prabowo. Pada berita-berita media elektronik, tampak ramai diberitakan bagaimana Ical turun dari pesawat pribadinya disambut oleh Prabowo di kediamannya. Belum ada keputusan final untuk berkulesi pada saat itu, namun menuver

politik ini segera menjadi sasaran parodi pata *haters* Prabowo di *facebook*. Prabowo menaiki kuda berwarna coklat dan Ical putih. Mereka adalah dua tokoh yang dulunya sama-sama aktif di Golkar yang menjadi partai Orde baru. Prabowo terpeleceh dari lingkaran kekuasaan Orde sejak ia dipecat dari dinas militer, sementara Ical berproses menjadi ketua umum Partai Golkar. Hal yang menggelitik dari gambar ini adalah latar belakang penampakan dua alat berat di tengah-tengah lumpur. Pada sisi kiri tampak sebuah excavator dan sebuah *crane* pada sisi kanannya. Pada tataran denotasi, bisa gambar ini hanya mengandaikan dua orang kaya-raya Indonesia telah lama saling kenal, sedang meluangkan waktu bersama, berekreasi dengan kuda yang mahal dalam suasana yang akrab di sebuah lokasi berlumpur. Mungkin saja mereka sedang bosan berada di lokasi bersih tertata dan menyukai tantangan berkuda di tengah-tengah lumpur.

Namun dalam tataran konotasi, teks gambar ini membangun mitos yang menyudutkan keduanya. Gambar danau lumpur dengan dua alat berat itu bukanlah danau lumpur alamiah yang keberadaannya tidak merugikan kemanusiaan. Lumpur pada gambar itu adalah salah satu dari sekian banyak berita gambar bencana lumpur Lapindo dimana perusahaan Ical menjadi terdakwa yang seharusnya bertanggungjawab, walaupun tak ada putusan formal pengadilan. Ribuan orang kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan pada kasus ini dan hingga kini tidak pernah ditangani dengan tuntas. Dulu gambar seperti ini sering berseliweran dalam berita-berita media cetak, saat kasus Lumpur Lapindo masih menjadi sorotan. Dua alat berat itu berada di tengah-tengah lumpur karena digunakan dalam upaya-upaya awal membendung peluberannya. Excavator digunakan untuk membangun tanggul, sedangkan *crane* digunakan untuk memasang bola-bola beton yang dimaksudkan untuk menghambat lubang lumpur di dalam tanah.

Teks Prabowo berkuda bergandengan tangan bersama Ical berlatar danau lumpur ini menjadi menjadi olok-olok politik, seakan ingin menyindir dengan tokoh seperti apa pimpinan Gerindra ini sedang merapat. Kuda mahal, Ical, lumpur Lapindo dan dua alat berat yang menjadi latar adalah elemen-elemen tanda yang menngkonotasikan antithesis terhadap ekonomi kerakyatan. Teks gambar ini seakan-akan hendak menggugah kembali ingatan para pembaca tentang reputasi Ical dalam bencana Lapindo. Bagaimana ia tidak bertanggung jawab dengan penuh terhadap hilangnya rumah tinggal dan pekerjaan ribuan penduduk Sidoarjo dan sekitarnya. Bagaimana ia tidak menaruh empati mendalam terhadap anak-anak sekolah yang ikut menanggung penderitaan merosotnya ekonomi kedua oragtuanya

dan sekolah-sekolah yang terendam lumpur. Pada saat yang sama, teks Prabowo berkuda bersama Ical ini membangun mitos antithesis terhadap ekonomi kerakyatan. Seakan-akan Prabowo mau menggandeng tokoh yang selama ini telah dikenal sebagai tokoh yang bertanggung jawab terhadap penindasan rakyat Sidoarjo.

Dalam keempat teks di atas, kuda mahal Prabowo digunakan untuk memparodikan upaya-upaya Partai Gerindra dalam membangun koalisi dengan partai-partai lain. Dalam kreasi para *haters*, kuda Prabowo menjadi elemen penandaan yang bisa direkayasa sedemikian rupa sesuai dengan konteks proses koalisi yang sedang bergulir. Pada konteks penjajagan koalisi dengan PPP yang belum langsung menghasilkan kesepakatan, kuda Prabowo diparodikan sebagai olok-olok penghiburan atas mlesetnya keyakinan berkoalisi dengan PPP. Pada saat Prabowo merapat dengan PKS, kuda Prabowo diparodikan dengan sapi yang menggugah ingatan pembaca tentang kasus korupsi daging sapi yang membelit para petingg PKS beberapa saat yang lalu. Dan pada saat Prabowo merapat dengan Ical, Kuda dengan tambahan latar danau lumpur lapindo, digunakan untuk menyindir sekaligus mennggugah ingatan pembaca akan kasus Lapindo di mana Ical menjadi pihak yang dianggap bertanggung jawab.

### **C. TEKS KAMPANYE AKBAR, MEDIA, PARA PENGARANG DAN PEMBACANYA**

Dunia kehidupan dipenuhi oleh teks-teks yang berserakan. Setiap fenomena kehidupan adalah teks dan ia terbuka untuk ditafsir ulang secara beragam, sebanyak pembacanya di dunia. Setiap tafsir seorang pembaca akan melahirkan sebuah teks baru yang unik. Setiap teks yang lahir dari seorang pembaca adalah sebuah retekstualisasi dari teks sebelumnya. Teks baru hasil dari penafsiran seorang pembaca adalah hasil dari “otonomi kreatif” dari yang diwarnai oleh cakrawala pengetahuan dan penalaran penafsirnya. Pada titik ini, setiap pembaca berpotensi menjadi seorang pengarang, seorang penafsir yang menggunakan cakrawala pengetahuan dan penalarannya untuk menghasilkan teks baru. Retekstualisasi teks-teks kehidupan ini mestinya hak setiap manusia sebagai para pembaca sekaligus pengarang. Mestinya jumlah varian teks baru hasil retekstualisasi itu sebanyak jumlah penafsir atau pengarang baru. Setiap pemahaman yang lahir dari retekstualisasi ini akan melahirkan respon-respon baru, teks-teks baru yang menjadi kenyataan-kenyataan baru.

Kampanye akbar Partai Gerindra di GBK pada tanggal 23 Maret 2014 merupakan penutup kampanye pemilu legislative. Pada saat ini Pimpinan Partai Gerindra, para kader dan simpatisan berusaha memperlihatkan keunggulannya dibanding parpol-parpol lain. Mereka bertindak sebagai pengarang pertama, membangun sebuah teks bagaimana sebuah Partai Politik berusaha membangun sebuah teks tentang kesempurnaan Partai berlambang kepala burung Garuda ini. Seluruh modal-modal simbolik partai dikerahkan untuk dijadikan sebagai satu mozaik teks yang utuh. Mulai dari penngerahan massa besar-besaran, pilihan gedung di tengah ibukota yang sanggup menampung ribuan massa, pesawat pribadi dan kuda mahal pimpinan partai, Prabowo Subianto dan Surya Dharma Ali (ketua PPP). Ketua umum dan Kandidat presiden Gerindra, Prabowo Subianto menjadi elemen tanda utama yang mendominasi bangunan citra kesempurnaan Gerindra pada kampanye hari itu. Elemen-elemen tanda digunakan untuk membangun teks pertama tentang mitos kesempurnaan Partai Gerindra.

Peristiwa itu segera menjadi menu utama dari berita-berita politik di berbagai media. Di situs-situs media *online*, peristiwa itu menjadi berita utama yang dilengkapi dengan teks-teks gambar yang bisa diunduh oleh para pembacanya. Walaupun menyampaikan berita dari peristiwa yang sama, namun mereka menyajikannya dengan narasi yang bermacam-macam, dilengkapi dengan bermacam-macam *angel* foto untuk mendukung pemaknaan yang ingin ditonjolkan. Pada titik ini, para awak meretekstualisasikan kembali peristiwa kampanye akbar Partai Gerindra, menurut ideology media yang menaunginya. Pada titik ini, Pihak Partai Gerindra sebagai pengarang pertama “telah mati”, ia tidak lagi memiliki kendali atas pemaknaan teks yang semula dimaksudkan untuk membatasi dan menonjolkan pemaknaan khalayak terhadap partainya. Begitua oleh kamera dan kreativitas wartawan, teks kesempurnaan Gerindra ini menjelma menjadi beragam teks berita yang tak bisa lagi dikendalikan oleh pengarang pertamanya.

Di *facebook*, teks-teks gambar kampanye akbar partai gerindra hasil kreativitas para wartawan ini menjadi ajang permainan tanda-tanda para pembenci Prabowo dan partainya. Mereka berindak sebagai pembaca berita dan sekaligus sebagai pengarang teks Prabowo selanjutnya. Teks-teks gambar kampanye akbar Partai Gerindra ini menjadi *pleasure* para *haters* untuk meretekstualisasikan menjadi teks-teks tandingan. Para *haters*

memanfaatkan aplikasi-aplikasi rekayasa fotografi untuk memparodikan mitos-mitos kesempurnaan Prabowo dan Partai Gerindra. Dengan teknologi rekayasa foto, membangun mitos-mitos tandingan yang mengolok-olok mitos kesempurnaan Prabowo dan Gerindra pada teks-teks gambar berikutnya. Di tangan para *haters* ini, teks-teks kampanye akbar Partai Gerindra menjelma menjadi teks-teks tandingan yang justru menjungkir-balikkan maksud awal dari diselenggarakannya pemilu akbar itu.

Tepat pada saat kampanye akbar itu terselenggara, maka kedudukan tim kampanye Partai Gerindra sebagai pengarang “telah mati” (Roland Barthes, dalam Sunardi, 2002) Mereka mengarang sebuah mitos kesempurnaan partai dan pimpinannya, namun tak lagi memiliki kendali pemaknaannya pada sisi para pembacanya. Para pembaca dengan beragam variasi profesi, pengetahuan dan kepentingan meretekstualisasikan teks kampanye akbar itu bertindak sebagai para pengarang berikutnya, yang meretekstualisasikan peristiwa yang sama menurut *desire*-nya masing-masing. Di *facebook*, mitos-mitos kesempurnaan Prabowo dalam teks-teks gambar kampanye akbar itu menjadi semacam monumen yang menggairahkan hasrat (*desire*) mereka untuk melakukan perlawanan. Dan bantuan aplikasi-aplikasi rekayasa fotografi, membantu memudahkan mereka bertindak sebagai para pengarang yang menggunakan teks-teks tersebut untuk mengarang mitos-mitos tandingan. Di tangan para pengarang ini, elemen-elemen tanda gambar kampanye akbar itu justru digunakan untuk mengolok, menyindir dan menjungkir-balikkan mitos-mitos kesempurnaan Gerindra.

## **DAFTAR BACAAN**

- Barthes, Roland. 1973. *Mythologies*, London Paladin Book (terbit pertama 1957)
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*, Jalasutra Yogyakarta).
- Dariyanto. 2014. *Makna Keris ditubuh Prabowo*. www. detik.com, (06 mei 2014, 14.53 WIB).
- Hudjolly. 2011. *Imagologi Strategi rekayasa Teks*. Ar\_ruz Media, Yogyakarta, 2011
- Sunardi, ST.2002. *Semiotika Negativa*. Kanal. Yogyakarta

## **Sumber Internet**

- Rogoh Milyaran Rupiah Untuk Bayar Massa Hadiri kampanye Gerindra*, 24 Maret 2014, 09.41 WIB

PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

*Silsilah Letjen (purn) Prabowo Subianto dan Trah Sunan Giri*, kaskus-goblog.blogspot.com, 6 Mei 2014, 11.27)

*Basuki: Prabowo Keturunan Pangeran Diponegoro*, [www.kompas.com](http://www.kompas.com), 23-03-2014, 10.27 WIB)

*Surya Dharma Ali Hadir Di Kampanye Partai Lain*, [www.viva.co.id](http://www.viva.co.id), 13-05-2014, 02.45

*Ke Kampanye Gerindra, SDA Terancam Dipecat*, [Liputan6.com](http://Liputan6.com). 13 April 2014, 22:12

*Kasus Suap Impor daging sapi, KPK Panggil Lagi Bendahara PKS*, [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com), 17-04-2014, 10:4511).

# **POLITIK SELEBRITAS ATAU SELEBRITAS POLITIK: MELACAK PERSPEKTIF BARU MEMAHAMI UPAYA *VOTING GETTER* DALAM DEMOKRASI ELEKTORAL INDONESIA**

**Wasisto Raharjo Jati**

Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

---

## *Abstrak*

---

Pembahasan mengenai konsep *celebrity politic* merupakan kajian baru dalam lanskap ilmu sosial dan politik di Indonesia yang baru mengimplementasikan demokrasi elektoral paska 1999. Fenomena selebriti yang masuk ke dalam ranah politik praktis sendiri sejatinya hadir sebagai *vote getter* alam setiap kampanye politik. Adanya publikasi di media yang masif maupun peforma yang acap kali ditampilkan membuat sosok selebriti menjadi daya magnet untuk menarik simpati publik. Hal itu yang kemudian berkausalitas dengan munculnya faktor *endorsement* suara yang akan diperoleh pada pemilu nanti. Namun demikian, pola selebritas tersebut juga dilakukan oleh politisi untuk menampilkan adanya aspek kesehariannya untuk menjadi bahan konsumsi publik. Implikasinya adalah menciptakan adanya simpati dan empati dari publik kepada kandidasi maupun partai. Adapun jurnalisme politik berperan besar dalam menciptakan kedua hal tersebut dengan menciptakan adanya pemberitaan lebih baik maupun sebaliknya, menciptakan adanya konstruksi kepada kandidat maupun partai. Tulisan ini akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai perspektif politik selebritas ini.

Kata kunci: politik selebriti, selebriti politik, *voting getter*, *endorsement*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pembacaan atas konstelasi demokrasi di Indonesia sangatlah dinamis paska tahun 1999. Pertumbuhan partai politik yang begitu masif seiring dengan diimplementasikannya sistem multipartai. Minat publik yang tinggi semasa awal pelaksanaan pemilu 1999 dengan mencatat prosentase aktif memilih mencapai 92,5 persen. Kesadaran warga negara untuk ikut berpolitik praktis juga ditujukan untuk mengubah tatanan negara menjadi lebih baik paska rezim otoritarian. Adanya ragam epifani demokrasi tersebut mengindikasikan bahwa elektoral sudah diterima sebagai mekanisme suksesi



dalam setiap rezim pemerintahan baik itu berlangsung dalam ranah eksekutif maupun legislatif. Meskipun kecenderungan yang terjadi dalam demokrasi elektoral di Indonesia adalah ketika rasionalitas politik semakin tinggi, justru tingkat keikutsertaan politik justru semakin menarik. Fenomena paradoksal tersebut yang kemudian mengarahkan kepada terjadinya pergeseran dalam memaknai kampanye politik demi mendapatkan suara.

Tahun 2004 merupakan bentuk transisi tersebut dimana model kampanye sendiri tidak digerakkan secara konvensional klasik seperti halnya orasi massa di lapangan terbuka, pawai kendaraan dengan atribut partai, maupun acara pembagian bantuan sosial kepada masyarakat. Dalam tahun tersebut mengindikasikan adanya tahun televisi dimana publisitas dalam lingkup ruang media lebih mengena di hati dan pikiran pemilih, daripada harus bercecapai, berpanas, maupun berpeluh demi hanya mengikuti pesan-pesan kampanye politik yang serba abstraktif. Artinya bahwa terjadi perubahan dalam membingkai kampanye sebagai komoditas politik yang serba kaku dalam komunikasinya, namun sebagai komoditi hiburan yang mampu mengikat publik. Adapun jargon politik yang serba sloganitik, agitatif, bahkan normatif divisualisasikan sebagai hiburan yang mampu untuk menarik untuk dilihat, dirasakan dan diterima pendapatnya. Maka konteks jurnalisme politik berlaku, manakala media dan politik kemudian bersinggungan dalam kampanye politik. Pesan komunikator kepada komunikan akan secara cepat terdesiminasikan melalui kampanye di media. Figur kemudian berkembang menjadi sosok penting untuk dikomoditaskan dalam kampanye politik. Hegemoni media yang masif dalam segala lini kehidupan dengan perkembangan informasi yang cepat dan berkembang dari waktu ke waktu secara tidak langsung telah menyesuaikan bahasa-bahasa politik menjadi bahasa populus yang lebih diterima. Dimensi politik persuasif melalui kampanye media dirasakan akan menghadirkan adanya *snow ball effect* bagi kandidat karena efeknya yang langsung menjangar ke berbagai jaringan masyarakat melalui piranti media. Oleh karena itulah, opini publik untuk menaikkan elektabilitas sendiri lebih efektif dan efisien melalui kampanye media. Hal itu dikarenakan dari kampanye media akan menimbulkan gejala *media darling* dimana media akan melakukan framing yang bisa meyakinkan publik sehingga berimplikasi pada *social darling*. Fenomena *social darling* itulah yang berlinier dengan elektabilitas kandidat maupun partai.

Terkait dengan sosok figure yang menjadi lokus sentral dalam kampanye politik di media demi mendapatkan akumulasi suara yang banyak. Sosok

selebriti sebagai tokoh publik tentu tidak bisa dinafikan begitu saja. Selebriti yang selama ini selalu muncul dalam ekspose dalam pemberitaan media massa baik cetak dan elektronik sendiri adalah figure yang selalu dinanti publik baik dalam penampilan maupun sisi-sisi kehidupannya. Bahwa semakin beprestasi, terkenal maupun kontroversi, figur selebriti akan senantiasa dicari dan digandrungi oleh publik untuk melihat perkembangannya dari waktu ke waktu. Pemaknaannya adalah selebriti adalah figur biopolitik yang menjalankan fungsi-fungsi politik secara tidak langsung sehingga mampu menarik perhatian lebih. Tubuh selebriti diibaratkan adalah tubuh yang dikeremuni oleh publik sehingga setiap jengkal kehidupannya akan segera diketahui publik. Dari situlah kemudian popularitas untuk mendapatkan massa kemudian diperlihatkan dan diperhatikan secara saksama.

Dalam dunia politik praktis, sosok selebriti adalah sosok yang seksi untuk digali lebih jauh potensinya dalam meraih suara. Hal itulah yang menjadikan selebriti sendiri menjadi tubuh yang diperebutkan oleh kandidat maupun partai dalam meraih elektabilitas tinggi melalui massa yang dihadirkan selebritis tersebut. Namun demikian, cara sedemikian tidak sah sepenuhnya dalam model kampanye politik. Kandidasi juga menggunakan cara-cara selebritas dalam berkampanye maupun berpolitik agar mampu mengubah dan menghadirkan dimensi politik praktis yang serba kolusif maupun koruptif menjadi lebih humanis agar lebih bisa diterima masyarakat dengan melakukan pencitraan baik individu maupun kelompok. Berkembangnya media dan kecepatan informasi ditambah pula selebritas sebagai dirigen merupakan nuansa baru dalam memaknai kampanye politik dalam demokrasi elektoral Indonesia paska 2004. Hal yang urgen dan signifikan untuk digali lebih lanjut adalah seberapa efektif dan efisienkah model selebritas politik maupun politik selebritas dalam upayanya meraih dukungan suara besar ? Apa saja kekurangan dan kelebihanannya daripada model tersebut ?. Tulisan ini akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai selebritas politik maupun politik selebritas dalam perannya sebagai *voting getter* dalam model kampanye politik di Indonesia.

## **B. SELEBRITI POLITIK DAN POLITIK SELEBRITI: KERANGKA TEORI**

Membaca relasi selebriti dengan politik, sekiranya perlu terlebih dahulu tentang konstelasi media dengan politik. Kedua hal tersebut menjadi penting untuk dipahami mengingat selebriti sendiri merupakan sebetulnya

aktor intermediari yang menjembatani kampanye politik dalam ruang media. Dalam hal ini, terdapat dua praksis utama yakni *politicised media* dan juga *media politicised*. Pengertian pertama yakni *politicised media* mengandung arti bahwa independensi media selaku lembaga informasi sendiri sudah terkooptasi oleh banyaknya kepentingan politik yang bermain dalam pemberitaan. Jurnalisme kemudian direcoki dan diintervensi oleh pelbagai kepentingan politik. Sedangkan pada pengertian kedua yakni *media politicised* mengandung arti bahwa media justru memainkan peranan penting dalam memainkan bidak-bidak politik yang hendak dilakukan oleh para aktor. Media berkembang menjadi *political steering* yang sangat efektif maupun efisien dalam mempengaruhi jalannya politik. Peran selebriti sangatlah penting dalam menjembatani kedua entitas tersebut dengan menjadikan dirinya sebagai *endorser*. Adapun pemaknaan *endorser* dimaknai sebagai perantara maupun penghubung antar keduanya agar bisa sinkron dan bersinergis. Media membutuhkan politik dalam rangka menarik minat publik dan politik membutuhkan media dalam upayanya merubah stigmatisasi politik sebagai dunia yang serba culas, keji, kejam, dengan dipenuhi segala macam intrik politik.

Memahami dimensi selebriti sendiri juga perlu dielaborasi lebih lanjut bahwa selebiriti tidaklah dimaknai sebagai sosok figur semata, namun juga pencitraan yang dilakukan di atas panggung hiburan. Selebriti sebagai entitas profesionalisme dimaknai sebagai bentuk figur yang secara benar dan utuh memang menampilkan dirinya sebagai penghibur dan mampu untuk menarik massa secara lebih luas dan massif. Sedangkan selebriti sebagai politisi dimaknai sebagai bentuk manifestasi dari penggunaan komunikasi selebriti sebagai *encoder* atas bahasa-bahasa politik yang serba konservatif maupun serba rigid diinstrumentalisasikan dalam ragam bahasa hiburan yang mudah dicerna dan dipahami oleh publik.

Adapun terminologi *celebrity politician* secara literal dapat dipahami sebagai bentuk person yang melalui media mendapatkan popularitas dan presensi kehadiran di ruang publik lebih besar. Dalam hal ini, *celebrity politician* juga dapat dipahami sebagai kegiatan politik yang dilakukan oleh suatu individu maupun kelompok dalam skope meluas sehingga mampu menarik minat publik. Dari dua pengertian tersebut, kita bisa menganalisis bahwa pengertian *celebrity politician* dapat dimaknai sebagai bentuk upaya-upaya pemopuleran diri maupun kolektif dengan menggunakan *pop culture* maupun upaya mengkultusan diri sebagai corong representasi yang mewakili suara mayoritas.

Secara historis, munculnya terminologi *celebrity politician* sangatlah terkait dengan munculnya fenomena *New Labour* yang berkembang di Inggris pada era 1970-an. London pada tahun yang sama sedang mengalami gejala perkembangan budaya pop yang berlangsung secara cepat dan dinamis seperti halnya munculnya *Britpop*, *Britrock*, *Britfashion*, dan lain sebagainya. Perkembangan budaya pop tersebut sangatlah dipengaruhi dengan perkembangan televisi modern yang menghegemoni terhadap perkembangan hiburan dan informasi yang didapatkan oleh publik. *New Labour* sendiri dapat diartikan sebagai bentuk pergeseran orientasi politik dari Partai Buruh pada pertengahan tahun 1990-an sampai pada medio 2010. Adapun transisi tersebut sangatlah dipengaruhi dengan upaya modernisasi politik maupun upaya mengikatkan secara lebih kuat hubungan antara partai dengan konstituennya mereka yakni kaum Buruh (Wheeler, 2013:74).

Secara ideologis, *New Labour* merupakan manifestasi perkembangan baru partai untuk menyaingi *New Rights* yang dikembangkan oleh Partai Konservatif. *New Rights* sendiri yang mengembangkan perspektif ekonomi baru yang berbasiskan pada liberalisme maupun efisiensi pasar, sedangkan dalam politik, dapat diartikan sebagai bentuk kebebasan berekspresi diri. Adapun *New Labour* sendiri dapat diartikan sebagai anti tesis atas konsepsi yang dibangun oleh *New Rights*. *New Labour* dapat diartikan sebagai bentuk upaya menghadirkan adanya Berbagai macam usaha untuk memordenisasikan tubuh partai tersebut dilakukan dengan cara menjembatani komunikasi politik secara lebih ekspresif dan tidak lagi dkontekskan dalam hubungan permisif. Hal itu digunakan untuk membedakan dengan *Old Labour* yang kurang memiliki kepekaan terhadap isu-isu konstituen karena selama ini lebih terpusat pada era konsolidasi tubuh partai. Dengan mengusung slogan *social justice rather than equality*, *New Labour* sendiri banyak mengusung musisi maupun artis yang memiliki keterkaitan isu yang sama seperti halnya Bono U2, Noel Gallagher, Muse, maupun lain sebagainya yang *concern* terhadap hal tersebut. Maka dari situlah kemudian *New Labour* berusaha melakukan komodifikasi atas perkembangan musik dan hiburan dengan mengusung budaya populis sebagai corongnya. Para selebriti yang tergabung dalam gerakan *New Labour* itulah yang berperan dalam internalisasi nilai-nilai partai dalam karya seni mereka baik di panggung maupun luar panggung. Adapun selebriti yang tergabung dengan *New Labour* membuat

slogan yang mengatasnamakan *Cool Britannia* yakni merupakan bentuk penggambaran Inggris yang baru dengan seimbang dalam segi kesejahteraan masyarakatnya, penegakan HAM, maupun juga sebagai bentuk kebebasan berekspresi. Gerakan *Cool Britannia* ini sangatlah efektif dalam menjaring suara terutama dari kalangan muda yang terbukti mayoritas prosentase suara di tingkat akar rumput banyak dikuasai oleh oleh Partai Buruh. Meskipun menggunakan selebriti-selebiriti Implikasinya bisa dilihat kemudian ada pula *benchmarking* terhadap selebriti ini yang dilakukan oleh pelbagai macam selebriti Partai Buruh seperti halnya Gordon Brown maupun Tony Blair, yang mempopuliskan kehidupan pribadinya yang kemudian dikemas dalam sebuah produk hiburan populer. Maka implikasinya adalah, kekuatan politik Partai Buruh kemudian mampu meraup suara dalam jangka waktu 10 tahun (Wheeler, 2013: 75). Hal itulah yang kemudian menjadi *trendsetter* dalam pola kampanye politik kontemporer yakni mulai diperkenalkannya model kampanye non agitatif, non dogmatik untuk menggaet akumulasi suara yang tinggi. Kampanye kemudian dikonstruksikan sebagai bentuk kampanye dua arah yang melibatkan adanya partisipasi publik dalam kampanye tersebut maupun juga dalam penekanan diksi kampanye agar lebih menggunakan bahasa populer, agar lebih peka dalam menangkap aspirasi politik publik secara lebih holistik.

Kekuatan *politician celebrity* yang diusung oleh Partai Buruh ini efektif dan efisien dalam melakukan *endorsement* baik dalam membentuk preferensi politik maupun membentuk pengaruh persuasif politik secara alam bawah sadar.

Secara lebih lanjut, pemahaman mengenai *celebrity politician* sendiri dipahami dalam berbagai tipologi antara lain 1) politisi yang terpilih melalui prosentase suara terbanyak (*elected politician*) melalui jalur latar belakangnya. Politisi yang terlahir dalam konteks ini acap kali disebut sebagai *famed non politicos* yakni orang-orang tenar yang masuk dalam dunia politik. Secara pengetahuan politik, mereka adalah orang awam dari dunia hiburan yang tidak mengetahui dunia politik secara praksis maupun teoritik. Maka yang terjadi kemudian adalah, politisi selebriti ini hanya menjadi *vote getter* saja yang dilakukan oleh partai-partai politik (Street, 2012: 346). Kecenderungan menggunakan sosok selebriti dalam kampanye di Indonesia kontemporer menunjukkan gejala pragmatisme dan macetnya sistem kaderisasi dalam tubuh partai. Adapun sosok *endorsement* sebagaimana yang menjadi lokus

dalam menganalisis hubungan selebriti dan politisi sangatlah berbeda jikalau dianalogikan dalam tipologi pertama ini. Sosok *endorsement* dalam *elected politician* sendiri (Brubaker, 2011) lebih mengarahkan pada pola ketergantungan partai terhadap selebriti yang menjadi mesin pendulang suaranya (Morin, 2012: 414). Artinya bahwa, kondisi seperti itulah sangatlah jauh dari konteks ideal bahwa selebriti merupakan sosok *endorser* bagi seorang kandidasi maupun partai bahwa selebriti ini sebenarnya adalah sosok penguat dan penyokong kekuatan figur bagi kandidat maupun partai. Hal itulah yang menjadikan konteks selebriti politik dalam hal ini menjadi dualism antara selebriti politik maupun politik selebirit yang secara isu dan *concern* memiliki konteks yang berbeda. Adapun selebriti politik sendiri adalah person yang berangkat dari latar belakang dunia hiburan yang masuk dalam dunia politik praktis, sedangkan politik selebritas adalah pola kampanye politik dengan menggunakan figur populer sebagai *voting getter* dalam meraih suara.

Letak perbedaannya terletak pada konteks *endorsement* sebagai upaya pelegitimasi diri sebagai *voting getter* tersebut. Dalam konteks demokrasi elektoral, adanya sosok *vote getter* merupakan hal urgen dan signifikan dalam meraih suara, Apalagi yang dipilih menjadi *vote getter* tersebut adalah sosok orang terkenal di ruang publik. Hal itulah yang membuat figur tersebut menjadi suatu keharusan dalam setiap kampanye. Namun yang menjadi berbeda adalah bagaimana kita mengkaitkan dengan *voting getter* dengan konteks *endorsement* dalam meraih simpati suara. Kedua ranah tersebut sebenarnya merupakan dua rumpun yang berbeda sama sekali. Seorang *vote getter* tidak akan menjadi seorang *endorser* yang baik jikalau tidak memiliki komoditas popularisme di mata publik sehingga kurang mampu meyakinkan publik untk memilih kandidasi yang akan didukung. Sementara itu, seorang *endorser* tidak akan mampu meyakinkan publik, jikalau tidak memiliki kekuatan persuasif yang begitu kuat dan mengikat. Hal itulah yang menjadikan dua hal tersebut memiliki keterkaitan sama, namun memiliki instrumentasi praksis yang berbeda.

Adapun penghubung antara *endorsement* maupun *votting getter* dalam membaca kasus *celebrity politician* sendiri terletak pada konteks *political persona* yang hendak dibangun dan dicitrakan secara meluas. Dalam hal ini, peran media sangatlah penting dalam melakukan konstruksi atas persona tersebut dengan melakukan pelbagai macam praktik jurnalisme politik. Jurnalisme politik sendiri dalam bahasa komunikasi politik sendiri

diartikan sebagai bentuk upaya-upaya jurnalistik yang dilakukan media untuk memperkuat atau justru memperlemah figurisasi suatu person dalam ruang publik. Baik itu dengan cara melakukan *bad journalism* seperti kampanye hitam maupun sebagainya maupun juga melakukan *political framing* seperti menjadikannya *media darling*. Secara lebih mendetail, pembangunan sebuah *political persona* sendiri sangatlah terkait dengan tiga hal utama yakni 1) *vocally*, 2) *iconically*, dan 3) *kinetic* (Corner, 2003:67). Yang pertama yakni *vocally*, pembangunan persona politik yang dilakukan oleh *celebrity politician* dalam melakukan politik persuasif sangatlah ditekankan bagaimana teknis verbal yang akan disampaikan. Publik sendiri secara terdogmatik melalui pesan-pesan politis yang disampaikan oleh politisi selebriti tersebut jikalau suara yang ditampilkan adalah suara yang ceria maupun periang. Hal itu dikarenakan untuk mengurangi kesan-kesan formalitas yang berada dalam unsur politik. Namun demikian, premis itu juga tidak mesti 100 persen diterima sebagai pola pakem. Publik sekarang ini cenderung melihat karakteristik calon pemimpin yang sedikit berbicara, namun ketika berbicara sendiri sangatlah efektif dan langsung bisa diketahui publik. Oleh karena itulah, secara *vocally*, teknis penyampaian pesan perlu untuk disampaikan dalam bahasa yang populis.

Kecenderungan yang terjadi dalam kasus kampanye politik baik dalam strata nasional maupun lokal. Banyak terjadi dualism dalam *vocally* ini yakni politisi dengan selebriti yang menjadi *endorser*-nya. Politisi secara *vocally* menampilkan konten bahasa yang serba agitatif sehingga menimbulkan kesan arogan, meski substansi yang ditampilkan sendiri sangatlah berkualitas. Adapun selebriti yang menjadi *endorser* justru menjadi boomerang atas pesan-pesan politis yang disampaikan oleh politisi tersebut. Bahkan dalam kasus selebriti yang maju menjadi politisi sekalipun, meski secara *vocally* sudah mampu melakukan politik persuasif kepada publik. Secara konten, materi yang disampaikan justru malah mengaburkan makna kampanye politis tersebut. Hal itulah yang justru menimbulkan dilema secara *vocally* dalam upaya menjadi *voting getter* dikarenakan penyampaian suara dilakukan secara mursal.

Faktor kedua yakni *iconocally*. Dalam membahasa kasus ikon ini memang tidak dibantahkan apabila konteks *political persona* sangatlah identic dengan sosok ikon tersebut. Hal itu dikarenakan sebagai bentuk simbolisasi atas sebuah entitas politik tertentu. Makin kuat figur seseorang untuk dipersonifikasikan maupun dikonstruksi secara kuat, maka secara



peluang akan lebih cepat dalam memperoleh suara dalam ranah publik. Masalah yang timbul kemudian adalah seberapa kuat afiliasi dan afinitas seorang tokoh tersebut bisa menjadi ikon tersebut. Hal itu dikarenakan sering kali ditemukan ikon yang tidak bersimbiosis dengan pola kampanye politik yang dimaksudkan sehingga tidak menemukan *endorsement* yang dimaksudkan dalam menjadi *vote getter*. Adapun usaha untuk membangun sebuah ikonik sendiri dapat dilakukan melalui berbagai hal seperti, membangun afiliasi diri terhadap suatu peristiwa tertentu baik secara *by design* maupun *by accident*. Namun, demikian, tidak semua klausul tersebut bisa terjadi karena proses menjadi sebuah ikonik juga diperlukan penerimaan masyarakat. Biasanya tokoh masyarakat maupun tokoh populer yang sudah dikenal amat luas akan menciptakan adanya jejaring patronase dengan memanfaatkan legitimasi kharisma yang dimilikinya. Ikon tersebut dengan sendiri akan menjadi *celebrity politician* dengan kharisma yang dimilikinya, tergantung seberapa besar rekognisi yang diperoleh publik.

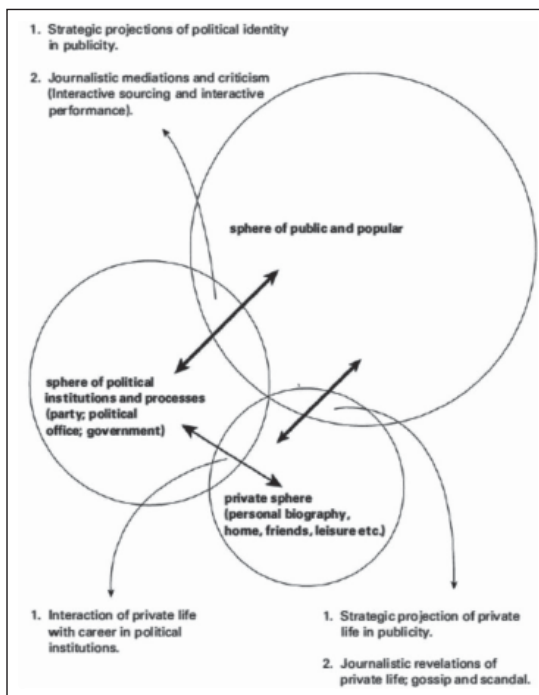
Faktor ketiga yakni *kinetic*, yang secara harfiah berarti gerakan. *Gesture* dan penampilan seorang *vote getter* yang menjadi *endorser* memanglah menjadi perhatian penting dalam kampanye politik. Adapun preferensi politik publik kini melihat bahwa kandidasi yang memiliki sifat dinamis, energik, maupun responsif. Terhadap ketiga hal tersebut, sebenarnya bisa dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter pemimpin yang melayani dan setia kepada publik. Politisi yang menggunakan teknik selebriti yang serba dinamik belumlah tentu memahami hal tersebut. Bagi yang sudah merasa senior mungkin akan kesulitan dalam mengikuti ritme, namun hal itu tidaklah berlaku bagi yang masih muda dan bersemangat untuk bisa meningkatkan daya kinetisnya.

Maka, jurnalisme politik akan secara mekanis meramu ketiga faktor tersebut apakah seseorang bisa dinobatkan sebagai *politician celebrity* maupun *celebrity politician* itu sendiri. Tergantung pada performa persona politik yang selama ini ditampilkan di depan publik itu sendiri. Politisi yang tidak memiliki latar belakang dunia hiburan cenderung untuk masuk dalam ranah *politician celebrity* yakni menggunakan taktik dan strategi politis lainnya, sedangkan selebriti yang berangkat dari latar belakang hiburan akan memasuki kelompok *celebrity politician* sendiri. Maka jika digambarkan secara lebih lanjut mengenai persona politik itu sendiri, sebenarnya juga diangkat dari kisah keseharian baik itu skandal, gossip, prestasi, maupun lain



sebagainya. Publisitas yang sedemikian biasanya berlaku dalam kasus politisi yang memaikan politik kesehariannya demi mendapat simpati dan empati dari publik. Selebriti pun juga sebenarnya melakukan hal sama, namun tentu saja memiliki kadar porsi yang berbeda dengan politisi. Maka jika diurai secara lebih lanjut, relasi jurnalisme politik, *endorsement*, maupun *voting getter* dapat diuraikan sebagai berikut ini.

**Gambar 1**  
**Relasi Jurnalisme Politik, *Endorsement*, dan *Voting Getter* dalam bingkai**



Sumber : (Corner, 2003: 74)

Jikalau menurut rancang bangun dalam deskripsi table tersebut, kita bisa menganalisis bahwa *endorsement* maupun *voting getter* sendiri merupakan bentuk kulminasi dari praktik jurnalisme tersebut yang kemudian diramu dalam ruang publik maupun ruang privat sehingga menciptakan adanya ruang budaya populer. Budaya populer sebagai bentuk komodifikasi ruang privat untuk kemudian menjadi konsumsi publik. Sebenarnya terdapat dua variabel berbeda dalam menganalisis konteks *endorser* dalam kampanye politik ini. Konteks *endorser* yang pertama justru malah memarjinalkan

sosok kandidasi maupun partai sehingga menimbulkan adanya depolitisasi dalam perhelatan kampanye itu sendiri. Makna idealisme dalam kampanye sendiri justru menjadi nisbi karena tertutup oleh popularitas selebriti tersebut. Sedangkan dalam pengertian kedua, kita bisa melihat adanya keseimbangan antara sosok idealisme dengan popularitas yang hendak dicapai dengan mengumpulkan massa banyak. Dalam tipologi pertama ini, sosok *celebrity politician* yang masuk dalam kategori ini seperti halnya Ronald Reagan, Arnold Schwarzenegger, Clint Eastwood, Joseph Estrada, maupun pelbagai macam sosok selebriti tanah air yang hilir mudik masuk dalam lingkaran politik Senayan.

Tipologi kedua adalah, *celebrity politician* yang terlahir dari proses bentuk pengasosian dirinya dengan budaya pop. Politisi yang bukan terlahir dalam dunia hiburan, akan menempuh secara artistik untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bentuk figur humanis dalam keseharian hidupnya. Ada proses eksternalisasi diri yang ditunjukkan oleh beberapa figur politisi agar bisa berkomunikasi dengan publik agar bisa diterima secara meluas oleh publik sehingga terjadi proses pendekatan emosional secara lebih holistik. Praktik-praktik umum yang dijalankan seperti halnya bernyanyi dengan artis, memainkan alat musik, maupun berolahraga. Pola sedemikian ini sebenarnya menjadi efektif dalam menyampaikan pola persuasif politiknya agar lebih bisa diterima dan dipahami. Model kampanye demi menimbulkan labelisasi “selebriti” sebenarnya merupakan cara untuk menunjukkan kepada publik bahwa kampanye tidaklah selalu dikaitkan dengan upaya menarik suara saja, namun juga menampilkan *untold stories* yang sifatnya positif dan konstruktif bagi kandidat maupun pemilih. Inti yang disampaikan adalah menampilkan substansi *everyday politics* bagi para kandidasi untuk menunjukkan sisi humanismenya.

### **C. KONTEKSTUALISASI POLITISI SELEBRITI DALAM RANAH DEMOKRASI ELEKTORAL INDONESIA**

Membaca kontekstualisasi Politisi Selebriti di Indonesia dalam menganalisa masuknya selebriti ke dalam ranah politik praktis sangatlah terkait dengan kapabilitas calon bersangkutan. Hal ini dikarenakan terdapat berbagai faktor dalam menganalisa hal tersebut. pertama, artis tersebut sudah tidak laku lagi di dunia hiburan sehingga mencari sumber nafkah yang sepadan dengan dunia hiburan di dunia politik. Kedua, artis tersebut ingin kembali namanya berkibar dan terkenal seperti aktif dulu

dengan masuk sebagai legislator DPR sehingga publik bisa tahu sepak terjangnya melalui pemberitaan media. Ketiga, artis tersebut masuk dunia politik karena mengikuti “idealisme semu” partai politik tersebut agar menjadi bagian dari perubahan bangsa, padahal masih “hijau dalam politik” dan keempat, artis tersebut masuk dunia politik karena desakan pihak partai politik agar bisa meraih suara sebanyak-banyak dengan memanfaatkan ketenaran artis tersebut. Kelima, artis yang benar-benar ingin memperjuangkan aspirasi rakyat berbekal pengalaman kaderisasi politik di partai politik yang cukup lama.

Dalam kasus Indonesia, sepak terjang artis yang masuk dunia politik yang namanya bergema di telinga masyarakat sangatlah sedikit dibandingkan dengan kiprahnya di dunia hiburan. Sebut saja, Dedi “Miing” Gumelar yang vokal terhadap masalah olahraga dan pendidikan, Nurul Arifin yang vokal terhadap masalah otonomi daerah, Rieke Diah Pitaloka yang peduli masalah buruh, kekerasan perempuan, dan ketimpangan ekonomi, dan Tanthowi Yahya yang peduli terhadap kebijakan politik luar negeri, militer, dan pertahanan Indonesia. Selebihnya di luar keempat artis tersebut, para artis lainnya yang duduk di kursi dewan yang terhormat tidak bergema suaranya dan hanya menjadi anggota dewan yang baik dan duduk manis ketika sidang, dan menerima uang ketika rapat selesai. Mereka hanya menjadi anggota pasif yang tidak memanfaatkan keartisan dan keterkenalannya sebagai media penyambung aspirasi rakyat. Yang memalukan justru dari figur artis politik adalah Angelina Sondakh yang terkenal menjadi puteri Indonesia 2004, namun akhirnya berkubang dalam sarang korupsi kepartaian.

Masuknya artis ke dalam dunia politik sah-sah saja karena itu merupakan hak politik aktif warga negara untuk ikut serta dalam pemerintahan negara. Namun karena sudah terlabelisasi artis dan sudah terkenal. Akan lebih baik lagi, kalau para artis tersebut juga vokal terhadap masalah masyarakat seperti halnya ketika aktif jadi artis juga sangat vokal dalam dunia hiburan. Jangan hanya menjadi penonton pasif dan menjadi *endorser* partai dalam meraih suara sebanyak-banyaknya. Adapun jika melihat kecenderungan politisi yang memainkan peran sebagai *politic celebrity* adalah kerap kali dicap sebagai ajang pencitraan bagi publik. Publik sendiri sebenarnya sudah mampu menilai bahwa kecenderungan tersebut sebagai bentuk pencitraan saja. Hal itulah yang terjadi dalam konteks demokrasi elektoral paska 2009, setiap aksi kepedulian maupun aksi filantropis yang hendak dilakukan oleh politisi

dalam menunjukkan sisi *celebrity politic* tersebut pada dasarnya merupakan sebetuk modus pencitraan di mata publik.

#### **D. KESIMPULAN**

Hal yang bisa kita simpulkan dari pembahasan selebriti politik ini adalah, upaya untuk menjadi seseorang menjadi bagian dari politik selebriti ataukah selebriti politik sendiri sangatlah tergantung pada konteks *endorsement*. Hal itu bisa dilacak dari elemen yang mengiringnya entah itu berbasis legitimasi, popularitas, maupun kharisma. Adapun *voting getter* sendiri pada dasarnya merupakan bentuk kulminasi daripada *endorsement* tersebut. Adapun dalam kasus Indonesia, hal tersebut terbendung diskursus pencitraan maupun kapabilitas dalam menilai *politic celebrity*. Hal itulah menjadi alasan, semangat advokasi yang dilakukan oleh selebriti maupun politisi sangatlah berkurang sekali dibandingkan dengan kasus serupa di luar negeri. Ke depannya, perspektif ini perlu dikembangkan lebih jauh dan mendetail dalam melihat demokrasi elektoral di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brubaker, Jennifer. 2011. "It doesn't my vote: Third Person Effect of Celebrity Endorsement on College Voters in the 2004 and 2008 Presidential Elections." *American Communication Journal*. 13(2): 4-21.
- Corner, John. 2003. *Media and The Restyling of Politic*. London: Sage Publications.
- Morin, David.et.al. 2012. "Celebrity and politics: Effects of endorser credibility and sex on voter attitudes, perceptions, and behaviors". *Social Science Journal* 49(1): 413-420.
- Street, John. 2012. "Do Celebrity Politics and Celebrity Politicians Matter?". *British Journal of Politic*, 14(1): 346-356.
- Wheeler, Mark. (2013). *Celebrity Politic*. Cambridge: Polity Press.



# TEATER RAKYAT: MEDIA ALTERNATIF BAGI PEMILIH MARGINAL (STUDI KASUS DI DUSUN SEMBIR DAN NGRONGGO SALATIGA)

**Sih Natalia Sukmi**

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

[sih.natalia@staff.uksw.edu](mailto:sih.natalia@staff.uksw.edu)

---

## *Abstract*

*Mass media should become an alteration bearer in the process of democracy in Indonesia. The alteration is hoped since mass media has significant role in understanding and uttering the society's needs and matters in any level without exception. The role enables media as a bridge between society and electoral community to dialog and negotiate about the needs which should be faced and fulfilled as the representatives.*

*However, the ownership of media, as if, brings media to become powerless agent which submit to the equity owner only. Media, either as the tools or messages in the legislative elections in Indonesia, on April 9th, 2014, gives a description that the mainstream of it is so obedient to the mandate of owner who has political interference on it. The marginal community does not get the place even to utter their aspiration. This research is important since it aims to create an alternative media which pertained to marginal society, using citizen theatrical media.*

*Action research is a method in this research as an effort involving society in the completion of their matters. The result shows that theater can be an alternative media for marginal society to understand and utter their needs which oftenly struck down. However, in this research, the planning and implementation's matters are also found, therefore, it is hoped that this research is able to open the opportunity for the next action research.*

*Keyword:* the media's mainstream, alternative media, marginal community.

---

## **A. PENDAHULUAN**

“Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Judhariksawan menyatakan dalam kampanye yang baru digelar dua hari, beberapa stasiun televisi melakukan pelanggaran. Pelanggaran tersebut yaitu tidak berimbang komposisi pemberitaan partai dan iklan.” (<https://id.berita.yahoo.com>).

Kalimat di atas adalah salah satu headline yang diunggah oleh [merdeka.com](http://merdeka.com) yang mengungkap bahwa pelanggaran banyak dicatat KPI ketika media digunakan sebagai sarana dalam kampanye calon legislatif pemilu 2014. Data dalam pemberitaan berikutnya terungkap bahwa baru dua hari penayangannya KPI sudah menemui pelanggaran seperti ditayangkannya iklan Nasdem sebanyak 12 kali di MetroTV, Gerindra sebanyak 14 kali di Trans TV, iklan Hanura sebanyak 13 kali di RCTI dan MNCTV, Iklan Golkar sebanyak 14 kali di TVOne, dan 15 kali iklan Golkar di ANTV. Fakta tersebut tentu bertentangan dengan Undang-Undang yang mengatur ketentuan jika dalam 1 hari satu partai diberi jatah maksimal 10 spot dengan durasi 30 detik.

Realitas yang terpapar di atas berkebalikan dengan esensi pemilu sebagai pesta demokrasi. Pesta demokrasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya sebuah kondisi dimana rakyat benar-benar bisa menentukan pemerintah yang mereka inginkan melalui wakil-wakil yang menyuarakan kepentingan mereka. Pesta memberi asumsi perayaan dimana setiap komponen diharapkan merasakan bahagia dengan event yang tengah berlangsung. Sementara demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pemerintahan oleh rakyat dapat disebut sebagai demokrasi prosedural, yang di Indonesia dilaksanakan melalui pemilihan umum. Demokrasi prosedural dapat pula dipahami sebagai persaingan partai politik dan/atau para calon pemimpin politik menyakinkan rakyat agar memilih mereka menduduki jabatan dalam pemerintahan (legislatif atau eksekutif) di pusat atau daerah. Pesta demokrasi seharusnya benar-benar pesta yang dirasakan oleh semua pihak, bukan hanya kelompok tertentu saja yang berkepentingan, namun semua warga negara. Namun tampaknya pemilu 2014 di Indonesia sebagai pesta demokrasi tak menjadi euforia seluruh lapisan masyarakat karena ada beberapa kelompok yang menggunakan momentum ini hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok semata. Salah satunya adalah media massa. Sayangnya media bukan hanya sebagai alat, namun seperti halnya diungkapkan oleh McLuhan bahwa media adalah pesan itu sendiri, bahkan dengan menghalalkan segala cara hingga melanggar, bukan hanya kode etik namun juga hukum yang ada.

Jika dikaitkan dengan kepemilikan media, sepertinya tak terlalu berlebihan apabila kita menyebut pemanfaatan media untuk mendukung pemiliknya sebagai sebuah agenda dengan rancangan yang begitu rapi. Karena kalau kita mengamati lebih dalam bukanlah sebuah kebetulan korelasi yang terjadi antara pemilik dan kedudukan pemilik dalam partai yang iklannya

begitu gencar di media. Metro TV milik Surya Paloh ternyata sekaligus Ketua Umum Partai Nasdem. Aburizal Bakrie adalah pemilik dari TV One dan ANTV juga Ketua Umum Golkar. MNC Group milik Hary Tanoesudibjo juga giat mendukung pemilikinya untuk berkampanye sebagai calon wakil presiden dari partai Hanura.

Belum berhenti soal iklan yang muncul berlebihan di media massa, kampanye juga masuk ke wilayah konten media. Dalam pemberitaan di televisi, kita dapat mengamati betapa kuantitas pemberitaan partai dengan pemilik yang berkepentingan politik di dalamnya akan lebih intensif memberitakan hal positif dibanding partai yang bukan miliknya. Bukan hanya secara kuantitas, pilihan agenda berita juga mengesankan *black campaign* terjadi terhadap satu partai oleh media lawannya dan demikian sebaliknya. Namun jika kita amati dalam program talkshow atau program bincang-bincang, 'solusi' atas permasalahan bangsa ini seolah selalu diberikan oleh calon-calon legislatif dari partai yang bernaung di bawah pemilik media. Permasalahan oleh partai lain ditanggapi narasumber yang dipilih oleh media yang "kebetulan" juga separtai dengan pemilik media. Seperti temuan peneliti sebelumnya dalam tulisan berjudul Kontestasi Pluralisme di Media Massa (2013: 35-56), narasumber disetting oleh media bukan tanpa kesengajaan, tetapi dipilih dengan sekian banyak pertimbangan yang disesuaikan dengan agenda media.

Tak hanya menghiasi pemberitaan setiap hari yang terkesan tak berimbang, penetrasi citra partai politik juga merasuki program hiburan seperti sinetron dan juga kuis. KPI juga mendapati pelanggaran yang dilakukan oleh RCTI dan Global TV terkait materi penayangan program "Kuis Kebangsaan" dan "Indonesia Cerdas". Sanksi administratif dijatuhkan atas dasar pengaduan masyarakat, pemantauan dan hasil analisis yang dilakukan. Kedua program tersebut dianggap melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3&SPS), P3 Pasal 11 dan SPS Pasal 11 ayat (1) dan ayat (2) serta Pasal 71 ayat (3). Pelanggaran yang dilakukan terkait dengan materi siaran yang bersifat tidak netral dan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi pemilik lembaga penyiaran dan atau kelompoknya, seperti mendatangkan caleg dari Partai Hanura, hingga menghadirkan capres dan cawapres Hanura, Wiranto dan Hari Tanoesudibjo. Selain itu KPI menemukan pelanggaran lain berupa penggunaan tagline Bersih, Peduli, dan Tegas sebagai password kuis tersebut. ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)). Selain kuis, sinetron juga menjadi program yang disasar dan tak luput



untuk media kampanye. Hingga tak mengherankan KPI juga menyempit media yang menayangkan program sinetron yang bermuatan politik seperti *Tukang Bubur Naik Haji*. Ada adegan yang disisipi oleh seorang capres untuk bicara soal kebangsaan.

Selain televisi, pelanggaran selama kampanye juga dilakukan di media lain seperti media radio. Selain KPI Pusat, KPID (Komisi Penyiaran Informasi Daerah) DIY juga mengungkap pelanggaran oleh lima media televisi dan dua radio. Pelanggaran yang dicatat adalah ada visi dan misi, program yang disampaikan, nama calon legislatif/calon presiden/calon wakil presiden, nama partai dan ajakan untuk mencoblos. Dianggap melanggar karena sedikitnya ada tiga dari lima kriteria diatas disebutkan oleh caleg/capres/cawapres. ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).

## **B. MEDIA (SEHARUSNYA) SEBAGAI RUANG DIALOG UNTUK KAUM MARGINAL**

Berdasarkan fakta di atas dapat dipahami bahwa media *mainstream* kini tidak mempunyai keberpihakan kepada masyarakat marginal. Media lebih mementingkan kepentingan pemilik modal baik sebagai penunjang kepentingan politik maupun kepentingan yang lain. Media seharusnya memiliki fungsi yang berimbang antara informasi, hiburan, edukasi, bahkan pengawas sosial. Dalam tataran sebagai pengawas sosial, seharusnya media bisa menjadi pengontrol kebijakan pemerintah atau kelompok tertentu seperti pemilih modal yang hanya memikirkan kepentingan pribadi atau kelompok mereka semata. Media berada dalam wilayah publik atau media pada hakekatnya milik publik, sehingga kepentingan publik sebaiknya lebih mengambil banyak porsi dibanding kepentingan privat.

Dalam konteks penggunaan dan keberpihakan, media sebenarnya bisa menjadi ruang dialog bagi khalayak (masyarakat) dengan pemerintah atau kelompok tertentu. Karena pada hakekatnya media adalah entitas netral yang tak berpihak dan bebas nilai. Namun kita kerap mendapati bahwa media tidaklah demikian. Pilihan-pilihan linguistik yang dibuat dalam sebuah teks bisa menghasilkan representasi linguistik yang berbeda-beda terhadap kejadian. (Thomas & Wareing, 1999: 91). Itulah yang kemudian dimanfaatkan media untuk menyokong kepentingan terbesar mereka entah keuntungan atau kepentingan politik. Ruang publik netral semakin jauh dari harapan yang ada. Produksi media terselubung dalam berbagai hubungan kekuasaan

dan berperan dalam mereproduksi kepentingan berbagai daya sosial yang kuat, baik memajukan penguasaan maupun memperkuat berbagai individu guna melawan dan berjuang. (Kelner, 1995: 57).

### **C. NGRONGGO DAN SEMBIR: GAMBARAN MASYARAKAT MARGINAL**

Melihat media massa tak lagi mampulagi untuk menjadi sarana bagi masyarakat maka riset aksi ini berupaya untuk menemukan media alternatif yang lebih berpihak kepada masyarakat. Dikatakan demikian karena terbukti bahwa media *mainstream* lebih mendukung kepentingan pemilik modal. Media lebih pada sarana bisnis atau sarana kepentingan untuk mencapai harapan pemilik modal. Kondisi ini tentu membuat media tidak lagi dapat menjalankan fungsinya sebagai kontrol pemerintah atau stakeholder yang tidak berpihak pada masyarakat. Independensi media terutama dalam hal konten media tidak dapat dianggap sebagai kebenaran, karena media mengedepankan kelompok tertentu bukan masyarakat.

Istilah “marginal” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online diartikan, berhubungan dengan batas (tepi); tidak terlalu menguntungkan atau diartikan berada di pinggir. Pinggir berarti tidak menjadi subyek atau poin utama perhatian, sehingga kecenderungannya tidak menjadi prioritas. Apabila masyarakat atau lingkungan “ditempatkan” sebagai kelompok marginal dapat diasumsikan bahwa kelompok atau lingkungan ini tidak menjadi fokus dalam berbagai aspek. Berbeda dengan kondisi dimana masyarakat tidak ditempatkan sebagai kelompok marginal. Di dalam masyarakat yang adil dan seimbang tidak dibutuhkan lagi ideologi karena semua orang akan memiliki kesadaran yang benar mengenai diri dan hubungan sosial yang mereka miliki. (Fiske, 2012: 283). Namun dalam kerangka masyarakat marginal, mereka adalah kelompok sasaran yang bisa dimanfaatkan.

Penelitian ini memilih Ngronggo dan Sembir sebagai subyek kajian karena masyarakat ini adalah marginal. Disebut sebagai masyarakat marginal karena Ngronggo adalah wilayah yang memiliki sekian persoalan karena merupakan wilayah pembuangan sampah atau tempat pembuangan sampah akhir. Dari pemetaan persoalan di lapangan diperoleh hasil bahwa masyarakat di Ngronggo bermasalah dengan air bersih. Sampah membuat masyarakat ini tidak dapat memperoleh air bersih karena resapan sampah akan mempengaruhi kualitas air yang ada disana. Efek domino dari

keterbatasan air bersih tersebut, masyarakat menjadi memiliki persoalan kesehatan terutama penyakit kulit. Tidak hanya persoalan kesehatan, dari hasil wawancara dengan ketua RT IV RW IV Dusun Ngronggo, Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo lebih dari 75 persen masyarakat di Ngronggo menggantungkan hidupnya dari sampah. Mereka memilah dan memilah sampah yang kemudian mereka setorkan ke pengepul. Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ketika mereka sedang memilah dan memilah sampah yang bisa disetor, mereka sama sekali tidak menggunakan pelindung tangan atau tubuh yang layak, sehingga tidak heran jika masyarakat ini sering kali mengalami penyakit kulit seperti gatal-gatal, dan lebih parahnya lagi, di daerah ini tidak ada Puskesmas yang menangani persoalan kesehatan di masyarakat Ngronggo. Faktor kurangnya kesejahteraan mungkin juga memicu persoalan keamanan. Ketika peneliti melakukan pengamatan di daerah tersebut, Yanti salah satu warga yang menyaksikan teater yang sedang digelar sungkan untuk masuk ke tempat duduk yang disediakan, ketika peneliti bertanya, dia menjawab, "Saya sambil ngamati rumah mbak, soalnya tetangga saya kemaren baru saja ada yang kemalingan." Dari pernyataan tersebut tampak bahwa faktor keamanan di daerah yang cenderung tampak kurang terang di sisi kanan kiri jalan ini juga menjadi persoalan.

Lokasi kedua yang dijadikan lokasi penelitian terkait sosialisasi Pemilu Legislatif 2014 adalah RW9 Sarirejo, Kelurahan Sidorejo Lor, Kecamatan Sidorejo atau yang terkenal dengan daerah Sembir. Daerah ini awalnya terkenal sebagai daerah lokalisasi di Salatiga, namun kini wilayah ini merupakan daerah yang oleh pemerintah kota Salatiga dijadikan sebagai RW tersendiri yaitu RW 9. Lokasi yang terletak di perbatasan Salatiga bagian barat ini memiliki tiga RT. Warga di lingkungan ini menggantungkan hidup mereka melalui usaha wisata karaoke. Usaha ini memberi peluang, bukan hanya orang di sekitar RW 09 namun juga (hampir kebanyakan) orang-orang di luar Salatiga maupun luar Jawa Tengah untuk menjadi Pemandu Karaoke atau biasa mereka sebut sebagai PK. Dari data yang diperoleh ada sekitar 288 PK yang berasal dari berbagai wilayah seperti Lampung, Kalimantan, dll. Masyarakat di daerah ini memiliki persoalan terutama persoalan kesehatan dan perizinan. Perizinan untuk mendirikan bisnis karaoke atau memperpanjang usaha ini, diakui para pemilik bisnis karaoke tidak mudah didapat. Selain itu, kesehatan adalah persoalan utama dari kampung ini. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu pemandu karaoke bahwa akses kesehatan di daerah ini tidak mudah diperoleh.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Titik, Ketua RW 09, permasalahan semakin bertambah tatkala dia seringkali tidak diajak berembung terkait usaha karaoke di wilayahnya. Hal tersebut terkait dengan pendataan warga pendatang yang seringkali keluar masuk wilayah, padahal diungkapkannya hampir sebagian besar pemilik utama dari usaha tersebut berada di luar Salatiga, sehingga kontrol sulit dilakukan.

Dari dua wilayah yang menjadi sasaran penelitian ini terdapat kesamaan yang menarik jika diperhatikan. Selama masa kampanye pemilihan calon legislatif 2014, dua wilayah tersebut sama sekali tidak dikunjungi oleh satupun calon legislatif dari partai apapun. Dua wilayah ini seolah bukan wilayah yang dianggap penting oleh calon wakil rakyat yang seharusnya lebih memperhatikan mereka karena masyarakat di wilayah ini memiliki persoalan yang lebih pelik dibanding dengan wilayah yang lain. “Wah, disini adem-adem aja ek mbak, ga ada caleg yang datang kesini untuk sosialisasi pemilu,” ungkap Abdullah, seorang security yang bekerja di RW 09 Sarirejo. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ketua RT IV Ngronggo. Bahkan ketika peneliti menanyakan bagaimana ada berbagai papan spanduk dan bendera partai berjajar di wilayah tersebut. Mereka senada pula mengungkapkan bahwa, “Ya, tiba-tiba paginya ada saja gambar itu, kapan masangnya, saya juga tidak tahu.” Ketika ditanya lagi apakah mereka tidak meminta izin, mereka bilang bahwa bahwa di Ngronggo, tidak ada satupun yang minta izin untuk memasang alat peraga kampanye tersebut. Dari pernyataan-pernyataan tersebut tampak bahwa masyarakat hanya dianggap oleh tim sukses atau calon legislatif sebagai obyek mati yang tak mampu diajak berkomunikasi. Mereka hanya bagian dari tujuan para caleg untuk mendapatkan kursi di Dewan, bukan subyek yang mereka dengarkan untuk ditampung aspirasinya dan diselesaikan persoalannya.

#### **D. TEATER SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF**

Dalam penelitian ini, peneliti bersama tim merancang media alternatif berupa teater rakyat. Menurut asal kata, teater berasal dari bahasa Yunani “theatron” yang bermakna takjub memandang. Makna teater berkembang hingga sebagian besar masyarakat kini memahaminya sebagai sebuah seni pertunjukan, sementara dalam bahasa Inggris, teater diterjemahkan sebagai *seeing place* atau dimaknai sebagai ruang atau tempat pertunjukan. Di Indonesia sendiri, istilah teater disebut sandiwara atau tonil. Seni ini

dimulai dari tahun 1920. Sandiwara berasal dari kata sandi yang artinya rahasia dan wara yang bermakna pengajaran. Ki Hajar Dewantara dalam Harymawan (1993) berpendapat bahwa istilah sandiwara berarti pengajaran yang dilakukan dengan perlambang. Dengan kata lain, untuk menggambarkan sebuah realita tertentu maka ada beberapa simbol yang dibangun untuk menggambarkannya. Pesan yang dilambangkan tersebut tentu diupayakan mempunyai ajaran-ajaran yang tersirat di dalamnya. Teater adalah karya seni dari masa ke masa. Dari upacara agama primitif hingga kini, teater berkembang dan memiliki kekhasan tiap masanya. Di Indonesia, teater bukanlah seni yang baru. Tiap daerah membentuk seni teater mereka sebagai wujud seni rakyat. Contoh bentuk teater di Indonesia adalah wayang, wayang wong, mamanda dari Kalimantan Selatan, randai dari Minangkabau, Lenong dari Betawi, dll. Teater lahir dari kebiasaan dan kegemaran rakyat, sehingga teater memiliki kedekatan dan bahkan cerminan rakyat.

Teater dipilih karena dari media ini diharapkan mampu mengekspresikan kondisi masyarakat. Selain itu survey juga dilakukan oleh tim mahasiswa dan dosen dalam penelitian ini merasa bahwa media ini cocok untuk memberi pemahaman tentang pendidikan pemilih dan pemilu tahun 2014 di daerah Ngronggo dan Sembir. Teater dipilih karena lebih merakyat, melalui cerita atau naskah diharapkan pesan kepada masyarakat dapat lebih ringan diterima. Persoalan-persoalan yang telah dipetakan dapat diubah kedalam sebuah cerita atau skenario, sehingga pesan yang disampaikan lebih menarik dan lebih menghibur masyarakat. Aspek menghibur dirasa penting karena tingkat apatisme masyarakat terhadap Pemilu Tahun sebelumnya tak begitu baik, sehingga pesan yang tak terlalu kaku diharapkan lebih efektif daripada hanya sekedar presentasi yang searah.

Dalam dialog teater dirancang dari persoalan-persoalan yang muncul dari masing-masing wilayah. Di daerah Sembir, skenario teater diberi judul Demokrasi ala Warung Kopi: Menjadi Pemilih yang Cerdas dan Bertanggungjawab. Judul tersebut dipilih karena setting yang dipakai adalah diskusi antar warga yang terjadi di sebuah warung kopi. Mereka memperbincangkan persoalan yang terjadi di Sembir. Dialog juga dilakukan dengan warga supaya mereka juga merefleksikan persoalan yang mereka alami dalam keseharian. Misal, diperankan ada seorang PK yang terkena HIV sebagai bentuk penggambaran persoalan kesehatan di wilayah tersebut. Lantas ada dua jenis caleg yang diperankan, yang pertama sebagai

tokoh antagonis yang menerapkan praktik *money politic* dan kedua, caleg yang lebih mendengarkan aspirasi masyarakat namun tidak memberi uang ketika kampanye. Penonton teater tersebut diminta untuk menilai dan diajak berdialog, menurut mereka mana kelompok yang lebih mereka pilih dan apa alasannya.

Tujuan dari cerita tersebut pada dasarnya menggiring masyarakat untuk berpikir sebenarnya wakil rakyat seperti apa yang mereka butuhkan. Masyarakat diajak berpikir cerdas untuk menyuarkan kebutuhan mereka kepada caleg yang hendak mewakili mereka di kursi dewan. Menyuarkan kebutuhan mereka berarti mereka terlebih dahulu paham akan kebutuhan mereka. Selain itu masyarakat diharapkan mampu menyalurkan keinginan dan kebutuhan mereka kepada para caleg. Sehingga kampanye sebenarnya adalah sebuah proses dialogis antara para caleg dengan masyarakat yang akan diwakili, bukan hanya sekedar mendukung orang-orang tak punya kerjaan untuk memuaskan hasrat mereka menguasai atau memperkaya diri.

Di wilayah Ngronggo, skenario tentu berbeda dengan wilayah Sembir. Konsep besarnya hampir sejenis, sebuah perbincangan di warung kopi, hanya saja persoalan yang diusung tentu berbeda dengan persoalan di Sembir. Digambarkan melalui peran dalam teater ini seorang pemulung yang memilih-milih sampah tanpa pelindung tubuh yang tampak kotor dan lusuh. Pemulung tersebut berulang kali menggaruk-garuk tubuhnya karena begitu gatal dan mengalami penyakit kulit. Di warung kopi tersebut juga dibahas persoalan mereka seperti air bersih, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dll melalui bentuk dialog dengan warga yang menyaksikan teater tersebut. Kemudian digambarkan pula dua jenis caleg yang memiliki sifat bertentangan. Yang pertama menggunakan strategi bagi-bagi uang untuk menarik suara warga dan yang satunya adalah caleg yang berupaya mendengar persoalan masyarakat tanpa bagi-bagi uang. Hal yang menarik dari pementasan tersebut, ketika adegan caleg menanyakan persoalan apa yang dimiliki masyarakat, warga yang menonton teater serempak menjawab dengan keras, "duit!", demikian mereka meneriakkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi adalah permasalahan utama di Ngronggo.

Tujuan dari cerita yang dibangun melalui teater rakyat tersebut sejenis dengan di daerah Sembir. Masyarakat diharapkan dapat menjadi pemilih yang cerdas dan bertanggungjawab dengan pilihannya. Cerdas berarti dapat memilih dengan tepat siapa yang mereka kehendaki. Bukan hanya

berdasarkan popularitas yang senantiasa disajikan oleh media mainstream, namun caleg yang mampu memenuhi kepentingan mereka. Tentu saja hal pertama, masyarakat terlebih dahulu mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang mendera kehidupan mereka dan masyarakat mereka. Dan kemudian memilih wakil rakyat yang memiliki visi dan misi sesuai dengan kebutuhan mereka. Praktek politik uang juga dibawa dalam setiap cerita baik di Ngronggo ataupun Sembir, karena praktek ini seringkali dilakukan oleh wakil rakyat sebagai *iming-iming* yang dianggap efektif untuk menarik suara masyarakat, terutama masyarakat menengah kebawah terlebih marginal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat di Ngronggo atau Sembir, masyarakat sedikit banyak menerima pesan yang disampaikan melalui teater rakyat ini. Hal tersebut tampak dari antusiasme masyarakat ketika mereka diajak berdialog tentang kebutuhan mereka. Sebagian besar warga mencoba berpikir tentang kebutuhan mereka dan lingkungan mereka. Kesan lain yang kemudian muncul adalah bahwa masyarakat ini tampak tak pernah di dengar aspirasi mereka sebagai warga negara, karena ketika wawancara yang kemudian dilakukan setelah pementasan teater tersebut mereka sedikit apatis menghadapi pemilihan caleg. Mereka berpikir bahwa mengikuti pemilu juga tidak akan merubah nasib mereka sebagai warga, jadi percuma jika mereka ikut mencoblos. Selain itu bagaimana mereka akan memilih dengan tepat jika mereka tidak mengenal tokoh yang akan mereka pilih. Tidak hanya latar belakang tokoh tersebut, tetapi juga visi misi yang dibawa caleg-caleg tersebut. Masyarakat sebagian besar bingung siapa yang akan dipilih.

## **E. PENUTUP**

Teater rakyat sebagai media alternatif yang telah dilakukan peneliti dan tim merupakan upaya untuk menemukan bentuk media yang lebih berpihak pada masyarakat. Dalam upaya pencarian media yang tepat bagi masyarakat ternyata tidak mudah. Hal tersebut karena untuk menciptakan media yang benar-benar menjalankan fungsinya seperti informasi, edukasi, hiburan juga kontrol kebijakan, dibutuhkan kepekaan seluruh komponen yang terlibat. Dalam riset aksi ini, peneliti merasakan bahwa pendalaman persoalan di masing-masing wilayah kurang, sehingga dirasa ada beberapa pendekatan yang sebenarnya lebih dalam dapat dilakukan untuk menggali kebutuhan masyarakat. Keterbatasan waktu riset aksi

ini membuat kedalaman materi menjadi kurang tajam, walaupun sudah cukup mewakili persoalan yang ada, namun jika waktu yang tersedia lebih banyak tentu identifikasi persoalan menjadi lebih baik.

Teater sebenarnya media yang dirasa cukup tepat untuk melakukan proses dialogis antara pemain yang menjalankan skenario yang telah dirancang dengan penonton yang menjadi sasarannya. Selain penyampaiannya tidak kaku, teater dalam fleksibel membahas persoalan dengan gaya teatral yang menghibur, apalagi ditambah musik. Namun untuk merubah persoalan nyata yang begitu sensitif dalam lingkungan marginal ke dalam skenario cerita yang diperankan dalam bentuk teatral bukan persoalan sederhana. Visualisasi yang tidak menyinggung perasaan namun mampu membahasakan kebutuhan yang sebenarnya diperlukan kemampuan pemahaman yang dalam terhadap permasalahan yang akan diceritakan.

Pencarian format media alternatif yang tepat untuk sebuah upaya pencapaian demokrasi yang sehat memang membutuhkan proses. Seperti yang diungkap dalam kutipan berikut,

“Teater bukan obat batuk ‘ampuh’ yang langsung menyembuhkan. Teater juga bukan kamus yang serba tahu. Bisajadi, teater Cuma kumpulan pertanyaan yang jawabannya harus dicari bersama. Teater adalah investasi kultural jangka panjang. Jika apa yang disajikan teater tidak dimengerti oleh masyarakat, jangan masyarakat yang disalahkan. Sebaiknya ditilik lagi, berulang kali, mengapa sampai tidak dipahami. Mungkin ada bagian yang magol dan tak komunikatif. Atau mungkin, hasil keseniannya buruk. Bahkan Teater pun harus senantiasa bercermin, selalu berupaya meneliti kembali semua kekurangan dan kelebihan. Dan masyarakat adalah ‘cermin yang bening’ bagi teater. Jangan sampai melupakan hal yang sangat penting itu.” (<http://www.teaterkoma.org>).

Media alternatif tidak bermaksud untuk menandingi atau menggeser media *mainstream* yang ada. Mungkin juga pencarian format media alternatif tidak langsung menemukan formula yang tepat, namun setidaknya proses ini mampu memberikan pilihan untuk masyarakat bahwa masih ada media yang berpihak kepada mereka.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idarineni, Neni. Tujuh Media Elektronik Disemprit KPI. <http://www.republika.co.id/berita/pemilu/berita-pemilu/14/02/20/n1a98n-tujuh-media-elektronik-disemprit-kpi>. Diunggah 27 April 2014.
- Kellner, Douglas. 1995. *Budaya Media*. New York: Routledge.
- Sudiaman, Maman. KPI Jatuhkan Sanksi Penghentian Sementara untuk Kuis Kebangsaan dan Indonesia Cerdas. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/02/21/n1baab-kpi-jatuhkan-sanksi-penghentian- sementara- untuk- kuis- kebangsaan- dan- indonesia- cerdas>. Diunggah 28 April 2014.
- Suwartiningsih, dkk. 2013. *Media dan Pluralisme*. Yogyakarta: FISKOM dan ASPIKOM.
- Thomas, Linda & Wareing, Shan. 1999. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. New York: Routledge.
- [http://www.teaterkoma.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=44&Itemid=61](http://www.teaterkoma.org/index.php?option=com_content&view=article&id=44&Itemid=61). Diunggah 3 Mei 2014.

# **STAND-UP COMEDY: MENYUARAKAN DEMOKRASI DI INDONESIA**

**Ikma Citra Ranteallo**

Universitas Udayana

[ikma\\_citra@unud.ac.id](mailto:ikma_citra@unud.ac.id)

---

## *Abstrak*

Komik adalah salah satu kategori selebriti yang sedang menjadi perhatian media saat ini. Meskipun komik menyampaikan muatan komunikasi untuk menghasilkan tawa dan hiburan kepada para penonton, namun melalui cara ini, demokrasi dapat terwujud. Tulisan ini memetakan posisi komik, bukan sebagai calon dan anggota legislatif, atau calon presiden, melainkan sebagai komunikator politik. Komik menggunakan *speech* (berbicara) sebagai aksi, tidak hanya untuk menyuarakan demokrasi dalam bentuk berbeda. Komik juga berperan sebagai agen pengetahuan dan sosialisasi politik. Selain itu, komik menyuarakan kata-kata sebagai representasi realitas sosial dan kritik sosial, bukan dengan kekuatan dan kekerasan.

Kata kunci: stand-up comedy, media, komedi, politik, demokrasi

---

*I think satire is one of the most powerful tools we have to affect the way people think. When people laugh at something, they believe that it is true, and they give their implicit stamp of approval to whatever it is that they've laughed at.*

— Dylan Brody

## **A. PENDAHULUAN**

Studi tentang hubungan di antara komedi dan politik telah menjadi pusat perhatian sejumlah peneliti. Sebuah tayangan komedi *The Colbert Show* di Amerika Serikat dilatarbelakangi oleh opini politik Stephen Colbert (LaMarre et al. 2009). *Show* ini juga pernah menayangkan satir adegan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Tifatul Sembiring, bersalaman dengan Michelle Obama, 9 November 2010.

Wilson (2008) menggunakan teori pengetahuan, kekuasaan, *subjectivity*, budaya dan penilaian dalam menganalisa teks-teks humor. Teks tersebut

digunakan untuk menciptakan gagasan politik sebagai dampak politis. Penelitian lainnya berfokus pada alasan-alasan seseorang mengkonsumsi konten video satir politik di Internet. Metode yang digunakan adalah *content analysis* terhadap video *Youtube* berlatar belakang politik di Afrika Selatan (Botha 2014).

Berdasarkan penelitian *PewResearch Center for the People and the Press* pada tahun 2002 (di dalam Young dan Tisinger 2006), terdapat 21 persen anak muda (18-29 tahun) yang memperoleh informasi secara teratur tentang kampanye presiden dari komedi *The Daily Show* dan *Saturday Night Live*. Young dan Tisinger (2006) menemukan hubungan positif di antara menonton komedi tengah malam dan menonton berita dalam bentuk umum (tradisional).

Humor dan politik dalam program pertunjukan komedi, juga dianalisa berdasarkan riset oleh Becker dan Haller 2014; Holbert *et al.* 2011; Arpan *et al.* 2011; Faina 2012; Baumgartner *et al.* 2012; Feldman 2007; serta Seirlis 2011; digital parodi politik (Gong dan Yang 2010); dan humor sebagai strategi perlawanan Revolusi Mesir tahun 2011 (Helmy dan Frerichs 2013).

Penelitian terhadap humor, khususnya *stand-up comedy*, dan politik Indonesia masih terbatas pada kajian komunikasi, sastra dan media. Meskipun eksistensi para komik di media telah dimulai sejak program TV *Comedy Cafe* pada tahun 2011, namun demikian belum banyak kajian sosiologi menganalisa fenomena tersebut. Komik menggunakan aksi *speech* (berbicara) untuk merepresentasikan realitas sosial, budaya, politik dan ekonomi melalui komedi.

## **B. SEJARAH SINGKAT KOMEDI YUNANI KUNO DAN STAND-UP COMEDY INDONESIA**

Komedi ditampilkan dalam ritual Yunani Kuno, yang dirayakan oleh para penyembah dewa Dionisius, pada tahun 487-486 SM (Bierl, 2011:260). Aristophanes dianggap sebagai perintis komedi dunia, berdasarkan sejumlah karyanya, antara lain: *Old Comedy The Acharnians* [hubungan antar-negara ], *Wasps* [penyusunan keputusan oleh pengadilan], *Frogs*, *Knights* [pengambilan keputusan secara demokratis oleh majelis umum], *Clouds* [retorika persuasif dan nilai-nilai moral publik], *Peace*, serta *Birds*. *Old Comedy* mengandung makna ‘segala sesuatu yang berkaitan dengan polis [negara kota – *politikos*: warganegara]’ (Markantonatos dan Zimmermann (2011:ix). Komedi-komedi tersebut merupakan drama

komedi sebagai satir politik untuk menguraikan kekuasaan mutlak pemerintah Yunani saat itu, sebagai penghambat proses demokrasi.

Aristophanes menggunakan komedi sebagai upaya untuk mengingatkan para penonton agar memiliki kesadaran dan kontrol politik. Dia bahkan menggunakan peran utama perempuan atau petani sebagai representasi kaum marjinal dalam konteks sosio-politik, sekaligus menyerang pemerintah yang digambarkan sebagai pedagang kecil yang tidak berpendidikan (Bowie, 1993:13, 16, 45, 293; Bierl, 2011:259, 410-411; Cartledge, 1990:27-28).

Komedi kategori *stand-up comedy* di Indonesia dimulai pada tahun 1997 di *Comedy Cafe*, Jakarta, milik Ramon Papan. Raditya Dika, Pandji Pragiwaksono, serta Ernest Prakasa adalah para komik yang pernah tampil di *cafe* ini pada tahun 2011-an. Pada tahun 2005, Iwel Wel menampilkan *stand-up* di RCTI. Selanjutnya, Indra Yudisthira dari Kompas TV dan Agus Mulyadi dari Metro TV yang menuntun *stand-up comedy* menjadi tayangan populer di televisi (Pragiwaksono, 2011).

Komik tidak hanya menyampaikan pernyataan-pernyataan untuk menghasilkan tawa semata. Komedi mengandung pesan dan ingatan-ingatan sosial tentang suatu hal atau benda, seseorang, atau suatu kondisi. Muatan-muatan tersebut secara politis, dibawa ke dalam relasi kuasa oleh komik. Hampir semua hal dapat terjadi dalam komedi. Misalnya, benda diimajinasikan bertingkah laku seperti manusia. Komedi juga telah menjadi cara protes sosial, sekaligus tawaran untuk melihat dan memahami berbagai hal dari sisi yang berbeda. Sebenarnya, ketika penonton berhasil dibuat menjadi tertawa, saat itulah komik berkuasa. Komik mempengaruhi cara berpikir penonton, sehingga mereka tertawa dan percaya bahwa komedi itu benar.

### **C. HUMOR, JOKE (LELUCON) DAN KOMEDI**

Sebagian besar masyarakat di dunia tidak terpisahkan dari humor atau hal yang dianggap lucu. Bagaimana peran humor dalam masyarakat? Marmysz (2003:141) menginterpretasi penjelasan Sigmund Freud tentang humor, yaitu suatu kemampuan manusia untuk menafsirkan dunia dengan cara berbeda dari pandangan umum. Perbedaan penafsiran ini dapat menghasilkan sebuah kegembiraan karena terjadi permainan realitas, di mana seharusnya seseorang mengekspresikan kesedihan. Meskipun sifatnya menyembuhkan dan menjadi sumber hiburan karena sakit hati, humor berbeda dengan penyembuhan yang ditawarkan agama, dan juga

bukan sebuah aliran kepercayaan yang harus diyakini. Seseorang dengan selera humor yang baik, dianggap lebih mudah berinteraksi daripada yang memiliki selera humor rendah (Cann dan Calhoun, 2001; di dalam Moran et.al 2014).

Macionis (2011:137) menguraikan secara detail bagaimana peran penting humor dalam interaksi sosial. Sebagai bagian dari humor, satir dan parodi yang disampaikan para komik, merupakan konstruksi sosial terhadap realitas. Konstruksi ini berasal dari dua kategori realitas yang berbeda, yaitu *conventional* dan *unconventional*. Kategori pertama mempertemukan orang dengan harapannya pada situasi tertentu. Misalnya, penonton merasa puas karena seorang pesulap berhasil menghibur dengan permainan sulit, namun berhasil. Sedangkan kategori kedua menawarkan cara-cara tidak biasa dalam pola-pola buaya.

Humor dibentuk dari kontradiksi, ambigu, dan makna ganda pada definisi yang berbeda, dalam situasi yang sama. Dalam konteks ini, penyimpangan bukan berarti tindakan kriminal. Komik menginterpretasi dan menyampaikan kenyataan sosial berdasarkan kenyataan *unconventional*. “*Punch line*” – sebagai titik temu interpretasi di antara komik dan penonton – muncul ketika komunikasi kedua pihak tersebut memiliki persepsi yang seimbang pada dua kategori realitas. Sebagai kritik sosial, seorang komik juga sering menggunakan pengalaman pribadi sebagai refleksi sosial. *Punch line* bahkan menjadi semacam konsensus sosial untuk menghubungkan interpretasi komik dengan penonton. Interpretasi dalam konteks ini ditujukan pada jarak, perbedaan atau pertentangan di antara dua penjelasan sebuah realitas.

Seorang penonton komedi harus dapat membedakan: penjelasan sebenarnya dan penjelasan rekaan komik. Oleh karena itu, komik harus memastikan bahwa uraian yang disampaikan dapat dimengerti oleh penonton. Humor, komedi dan *joke* (lelucon) merujuk pada hal-hal yang menyebabkan kita tertawa dalam kondisi tertentu. Elemen utama komedi adalah naif, yang cenderung disamakan dengan sikap polos dan jujur pada suatu kebenaran yang bahkan diabaikan sama sekali. Seorang komik yang naif tidak menyampaikan tipu muslihat. Meskipun penjelasan realitas-nya adalah sebagian rekaan, namun demikian para penonton paham secara pasti kebenaran dan realitas sebenarnya. Secara detail, Freud mendeskripsikan *naiveté* (naif) sebagai wujud ketulusan hati yang alami, dan berlawanan dengan seni tipu muslihat sebagai sifat dasar manusia (di dalam Marmysz, 2003:138-139).

Kita menyampaikan *joke* (lelucon) sebuah narasi yang belum tentu benar seperti kenyataan. Fungsi lelucon adalah menghibur orang lain, yang biasanya dilakukan oleh pelawak atau komedian. Masyarakat Papua di Indonesia mengenal istilah “mop”, mengacu pada kebiasaan masyarakat untuk menceritakan sesuatu yang lucu untuk mengisi waktu luang. Mop lebih singkat, tidak rumit, dan fiktif. Berbeda dengan komik, seorang penutur mop cenderung tidak terlibat dalam narasi<sup>1</sup>. Berdasarkan pengalaman saya dengan teman-teman dari Papua, mop diuraikan secara bergilir ketika sedang berkumpul. Setiap orang harus memastikan bahwa mop yang akan disampaikan, belum pernah didengarkan sebelumnya oleh para penonton saat itu. Meskipun fiktif, mop dapat mengelaborasi aspek sosial, sejarah, politik, ekonomi, bahkan lelucon tentang seks di Papua. Apabila seseorang menyampaikan mop dengan penghayatan mendalam, para pendengar kadangkala belum dapat membedakan, apakah mop yang sedang didengarnya adalah kenyataan atau rekaan. Dua di antara mop Papua yang ditampilkan dalam akun *Twitter* @moppapua<sup>2</sup>, sebagai berikut:

- (1) *Yaklep de beli pilox warna putih baru de jalan menuju tembok di dekat pasar trus de mau tulis OPM di tembok situ. Pas Yaklep baru tulis huruf OP besar-besar ditembok langsung ada Tentara 1 lewat trus tanya Yaklep.*

*Tentara: “Woi..Ko mau Tulis apa tuh di tembok..ko Mau tulis OPM toh..??”*

*Karena Yaklep de Takut jadi de cuma jawab.*

*Yaklep: “Ah..trada Om...!!”*

*Langsung Yaklep lanjut tulis ‘OPQRSTUVWXYZ’*

[Yaklep (laki-laki) dan Mince (perempuan) adalah nama yang paling sering digunakan dalam mop. OPM singkatan dari Organisasi Papua Merdeka. “De”: dia]

- (2) *Gunung meletus, lahar su mo sampe. Yaklep deng Mince panik mau angkat barang bagaimana, sedangkan dorang pu anak juga banyak lagi. Yaklep su bajalang kluar rumah angkat barang-barang, tralama Mince teriak: ”Yakleeepp, ini anak-anak bagaimana???”*

---

1 Wawancara dengan Gusti Patading, 3 Mei 2014.

2 Diakses 20 Maret 2014.

*Yaklep balik muka liat Mince deng anak-anak, terus de angkat: “sudah, ko pilih yang bagus-bagus saja yang trabaik ko kas tinggal.”*

[Kisah ini tentang suami-istri, Yaklep dan Mince, yang sedang panik karena bencana gunung meletus sedang melanda tempat tinggal mereka.

Sementara panik, Mince teriak pada Yaklep : “anak-anak kita bagaimana?”.

Yaklep menjawab : “Kau pilih dari mereka yang pintar dan baik, yang tidak, tinggalkan saja.”]

Beberapa peran pada mop (1) meliputi: Yaklep, simpatisan atau anggota OPM; dan tentara, TNI yang bertugas mengamankan Papua dari gerakan-gerakan yang dianggap separatis, yaitu OPM. Pendengar atau pembaca mop ini tidak perlu lagi bertanya: “mengapa Yaklep tidak melanjutkan niatnya untuk menulis “OPM” pada tembok? “. Jawabannya sudah tersirat, Yaklep takut ditangkap oleh tentara itu, lalu menjalani hukuman. Seseorang yang mengalami ketakutan, sedih, atau kemalangan, seringkali justru menjadi bahan lelucon.

Mop (2) tentu tidak menawarkan pilihan kepada pendengar mop untuk melakukan hal sama yang dilakukan oleh Mince, saat bencana tiba. Dalam konteks ini, kisah Yaklep dan Mince bukan kisah nyata, dimana mereka sungguh-sungguh meninggalkan anak-anak mereka. Penutur mop tidak perlu menguraikan secara detail: apakah anak-anak yang “trabaik” [nakal] benar-benar ditinggalkan; bagaimana jawaban Mince saat Yaklep memintanya melakukan perintah tersebut; gunung berapa mana yang sedang erupsi; atau apakah semua anggota keluarga ini selamat atau tidak. Semua jawaban dari pertanyaan tersebut tidak perlu dan tidak penting, baik bagi penutur maupun pendengar. Hal ini disebabkan karena mereka sudah tahu apa itu mop.

Sebagian masyarakat juga sering menggunakan *dirty jokes* (lelucon cabul). Muatan lelucon ini kurang lebih berisi hal-hal terkait alat kelamin atau hubungan seksual. Selain itu, lelucon tentang suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Kedua kategori lelucon ini lebih banyak di dalam hubungan sosial yang erat. Meskipun demikian, sebagian orang atau kelompok sosial menghindari lelucon ini karena dianggap dapat menghasilkan konflik.

Pada awalnya, komedi adalah salah satu jenis drama yang ditampilkan pada masa Yunani Kuno, selain tragedi. Seorang humoris dituntut untuk

mengkonstruksi sebuah narasi menjadi lelucon, sehingga dapat memenuhi harapan penonton. Sedangkan komedi mengharuskan seorang komik mengkonstruksi alur narasi yang terbalik atau berbeda dari lelucon, lalu pada titik tertentu, komik dapat mengembalikan alur tersebut pada situasi yang menghibur dan lucu. Aristoteles dalam karyanya *Poetics*, menekankan bahwa komedi harus mengandung titik balik atau tikungan tersebut, sehingga penonton dapat memperoleh makna dari pertunjukan seorang komik (Marmysz, 2003:139).

Dalam konteks sosiologi gender, tidak banyak perempuan yang menjadi komik. Secara khusus, pada SUCI Season 4, hanya seorang perempuan, Sri Rahayu, dapat masuk finalis 10 besar. Perempuan diposisikan sebagai penjaga moral dan aturan sosial. Sementara laki-laki dibebaskan untuk bermain dan bercanda, karena ada perempuan yang dapat mengembalikan mereka pada jalur moral setelah menjalani kebebasannya. Feminitas diasosiasikan dengan empati, sentimen, dan intuisi. Sementara itu, komedi sebagai manifestasi intelek dianggap berlawanan dengan feminitas. Konstruksi sosial ini yang mengabaikan kemampuan perempuan berpikir logis dan menjadi komik (Walker 1988:42, di dalam Wagner, 2013:40-41). Berikut ini cuplikan komedi Sri Rahayu<sup>3</sup> :

“..Sekarang temanya Pemilu, Caleg dan sebagainya. Pemilu itu katanya sifatnya rahasia. Tapi kenapa yang jaga di TPS [Tempat Pemungutan Suara] itu selalu Hansip? Kalau memang rahasia, pasti yang dipakai itu FBI [*Federal Bureau of Investigation*], CIA [*Central Intelligence Agency*], BCL [Bunga Citra Lestari], IDP [Indah Dewi Pertiwi], SNSD [So Nye Shi Dae – *girlband* Korea Selatan]...Tapi suatu hari nanti saya bercita-cita jadi Caleg...saya janji saya tidak menyuruh kalian untuk memilih saya. Yang perlu kalian lakukan cuma kembalikan modal saya. Dan kalau modal saya sudah kembali, saya akan suap kalian supaya pilih saya... Kita selalu bingung memikirkan Caleg, padahal Caleg tidak pernah bingung memikirkan kita, tidak pernah mengingat kita... Yang harus kalian pilih adalah Caleg yang jujur, jujur butuh uang rakyat...”

Sri Rahayu menggunakan beberapa singkatan yang tidak dimengerti oleh sebagian penonton SUCI. Hal ini menyebabkan beberapa penonton

---

3 <<http://www.youtube.com/watch?v=IXGmauVd3u4&index=2&list=PLZaE0f1D7E dakTGUmQeWWmLX9FwFZezVZ>>. Diakses 23 April 2014.



bertanya kepada penonton di sebelahnya, sehingga dalam beberapa detik, penyampaian alur komedi oleh komik mendadak terhambat. Di sisi lain, apresiasi kepada komik terwujud dalam bentuk tepuk tangan meriah, bahkan *standing applause*.

Pemilih perempuan juga penting untuk dicermati, di samping sebagai basis kekuatan politik. Berikut ini Krisna<sup>4</sup> menggunakan representasi 30% perempuan dalam komedi:

“Daya tarik politik...Semua rebutan jadi wakil rakyat...Itu menurut gue, emang yakin banget gitu wakil rakyat mewakili kita? Gaya hidupnya aja udah beda. *Man*, batuknya aja udah beda. Pejabat batuk-nya elegan. Keren. “Ehmm”. Keluar sapu tangan. “Ehmm”. Keluar duit berobat. Batuk lagi...”Ehmm...ehmm...” Ke luar negeri berobat. Kalau batuk rakyat kan gak enak dengernya: “hok..hok..” batuk rakyat ga enak. Keluar dahak. Batuk lagi, keluar darah. Batuk lagi, *ICU [Intensive Care Unit]*. Udah beda dong...Trus parpol, katanya harus 30%-nya perempuan...Gue lihat di daerah-daerah tuh, gue baca [referensi bacaan] banyak yang gak memenuhi. Gak banyak perempuan yang mau jadi caleg gitu. Ya...gue takutnya kalau harus 30%, takutnya ini dipaksa. Tiba-tiba emak gue...”Bu... Bu...ayo, Bu!”. Emak gue mana bisa! Baca Undang-undang aja udah ‘meriah’. Kalau caleg tuh harusnya keren...Nah, emak gue ke mana-mana pakai daster. Di rumah pakai daster. Ke mall pakai daster. Pernah juga dibeliin ama bokap gue, baju tidur – *lingerie*. Renda-renda, jaring-jaring gitu. Cuman gak dipakai ama emak gue. Dipikir saringan teh. Caleg itu harus bisa teknologi...Nah, nyokap gue, memegang *mouse* aja udah kesetrum. Gimana mau jadi caleg? Kalau 30% itu rada susah lah ya...Artis pengen jadi wakil rakyat. Tapi jangan semua artis jadi wakil rakyat...”

Pemenuhan kuota 35% keterwakilan perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat dapat menciptakan demokrasi yang justru memproduksi serangkaian efek negatif, apabila kekuatiran Krisna di atas dimiliki oleh caleg perempuan.

#### **D. MEDIA, DEMOKRASI DAN SELEBRITI**

Arendt (1973:312) menganalisa dua jenis demokrasi ilusi yang terjadi pada sejumlah negara – termasuk Eropa – dan sistem kepartaian. Ilusi ini

---

4 <http://www.youtube.com/watch?v=Mz6TKxKQLGo>. Diakses 23 April 2014.

merupakan wujud kesuksesan pemerintah totaliter. *Pertama*, rakyat telah berperan aktif dalam pemerintahan. Setiap orang peduli pada sesama, atau pada partai lain. Pada saat bersamaan, pemerintah totaliter seolah-olah mengakomodasi massa yang skeptis secara politis, sehingga mereka dapat menjadi mayoritas dalam sistem demokrasi. Meskipun demikian, minoritas tetap menjadi sasaran untuk mematuhi aturan-aturan pemerintah. Gambaran ilusi tersebut dapat dicermati pada komedi David<sup>5</sup> berikut ini:

“...Gue ini lahir di keluarga yang melek politik...Di kampung, keluarga gue paling aktif, nyari amplop...Pemilu suka bikin bingung ya. Partai banyak. P-anu lah, P- itu lah. Menurut gue percuma, Bang. Kalau ujung-ujungnya jadi PHP – Partai Harapan Palsu... Ada yang niat golput? Jangan. Biaya pemilu itu kurang lebih 15 triliun. Masya Allah! Itu duit semua. Dengan duit segitu, lu bisa bikin hal mustahil jadi nyata. Kalau gue punya duit 15 triliun, gue pengen bikin riset. Bagaimana caranya, kerak bumi jadi kerak telur...Jadilah pemilih yang kritis! Gampang belajar kritis, ama komentator bola tarkam (antar kampung). Dia kenal nama sama aibnya...Saban Pemilu tiap tahun, di keluarga gua, yang paling aktif mah Nyai gua. Semangat bener dia nyoblos... TPS buka jam 8, subuh dia udah mandi wajib. Ini gua curiga, dia malam-malam emang mimpi nyoblos. Dari rumah dia yakin banget, Bang.

Begitu sampai di TPS, dia bingung. “Eh, nyoblos yang mana ya?”

“Bang, aye lupa ini...Yang kemarin ngasi amplop yang mana ya?”

Partisipasi politik oleh keluarga David, secara khusus *nyai* [neneknya], adalah salah satu wujud demokrasi yang diterapkan di Indonesia. Pernyataannya, apakah keluarga ini masuk kategori mayoritas atau minoritas menurut Arendt? Dalam konteks demokrasi ilusi, mayoritas adalah kategori masyarakat yang skeptis, tidak peduli pada pemerintah dan politik. Meskipun berpartisipasi saat Pemilu, tidak semua memilih berdasarkan pengetahuan tentang siapa dan dari partai mana calon legislatif yang dipilih. Peluang seperti ini sekaligus menyuburkan politik uang.

*Kedua*, massa yang tidak memihak secara politis dan tidak berpengaruh dalam pemerintahan totaliter. Kategori massa seperti ini benar-benar

---

5 <http://www.youtube.com/watch?v=UHHWcn3oPAo&list=PLZaE0f1D7EdakTGUmQeWWmLX9FwFZezVZ&index=10>. Diakses 23 April 2014.

netral dan tidak lebih sebagai latar belakang tidak jelas dalam kehidupan politik suatu negara. Namun demikian, justru mereka sering digunakan sebagai kekuatan massa suatu partai politik atau calon legislatif.

Komik dapat membicarakan hal-hal kontroversial terkait Pemilu, misalnya partai politik yang menjanjikan kehidupan yang lebih sejahtera namun melakukan yang sebaliknya. Tindakan komik tersebut dapat diterima oleh sebagian orang yang paham profesionalitas komik. Salah satunya dapat diamati dalam narasi Abdur<sup>6</sup> berikut ini :

“...teman-teman, sudah 16 tahun kita tertatih dalam reformasi. Ditipu oleh politisi yang katanya berikan bukti bukan janji. Tapi begitu ada tangis suara minor di pelosok negeri, mereka sibuk mencari koalisi bukan solusi. Makanya teman-teman, daripada sibuk nonton mereka yang debat di televisi, lebih baik datang kesini. Bisa cuci mata. Ada Tante Fenny (Rose). Teman-teman, ada 6608 orang yang berebut kursi di DPR-RI, 560 kursi. Ini berarti, 1 orang, itu cuman punya peluang 8%. Memang tidak semua. Tapi ada orang yang menghabiskan uang banyak untuk mendapatkan posisi ini. Pertanyaannya sekarang adalah orang gila mana yang mau menghabiskan uang banyak untuk investasi yang peluang dia kalah adalah 99%? Orang gila mana?

Makanya kalau ada yang bilang, “Ah, anggota DPR itu gila.”

“Heh, mereka itu sudah gila dari awal”

...Peluang 8% menang, kalau dalam permainan catur, itu artinya kita pakai bidak 2 kuda. Itupun satu kuda liar. Jalannya tidak L, tapi Dul, lompat pembatas, 7 mati. Saya bilang seperti ini teman-teman, karena Bapak saya itu jadi Caleg di 2014. Kemarin beliau buat kartu nama. Bagus sekali. Lengkap dengan foto macam Ursula potong poni begitu. Kemudian beliau bagi ke seluruh masyarakat kampung...Begitu KPU datang untuk sosialisasi, ternyata di surat suara tahun ini tidak ada foto Caleg. Bapak saya langsung stress. Karena kalau tidak ada foto Caleg, bagaimana masyarakat mau memilih? Masyarakat disana kan rata-rata masih buta huruf. Jangankan mau memilih, huruf A besar macam Gunung Krakatau saja mereka pikir Lem Alif. Teman-teman, menurut saya, selama pendidikan di Indonesia tidak merata, demokrasi kita akan selalu

---

6 <http://www.youtube.com/watch?v=5spjvFcwmtQ&list=PLZaE0f1D7EdakTGUmQeWWmLX9FwFZezVZ&index=6>. Diakses 23 April 2014.

rusak. Karena suara seorang profesor dengan suara seorang preman, sama-sama dihitung 1. Suara orang yang memilih karena analisa dan suara orang yang memilih karena dibayar, sama-sama dihitung 1. Makanya teman-teman, jangan ada yang golput. Karena kita semua yang ada disini, dan yang ada di rumah, adalah harapan Indonesia, agar orang-orang yang sudah gila sejak awal, tidak terpilih tahun ini. Biarkan mereka gila sendiri... Yang lebih gila itu nanti adalah tim sukses di posko pemenangan. Mereka bisa stress hanya gara-gara nama. Tim sukses tapi gagal. Posko pemenangan tapi kalah. Aduh mama sayang e. Ini seperti berzinah tapi halal.

Zinah apa yang halal?

“...Wei, Bro! Kemarin saya abis berzinah di lokalisasi”

“Astagfirullah! Cepat sholat tobat sana!”

“Eh, tenang! Kemarin waktu bayar, saya sudah potong 2,5% untuk anak yatim...”

Meskipun media dianggap sering tidak proporsional dalam memberitakan opini politik, tidak berarti semua rakyat dapat dipengaruhi begitu saja. Motivasi para pemilih dalam Pemilihan Umum (Pemilu) 9 April 2014 lalu, dapat diakibatkan oleh berbagai hal. Salah satunya adalah informasi berkaitan dengan calon legislatif (caleg) dan partai politik (parpol) tertentu. Dalam hal ini, komik berperan sebagai agen sosialisasi politik yang mampu menyebarkan gagasan, fakta, atribut-atribut partai politik.

Pada bulan Juni 1945, Soekarno berpidato tentang Pancasila sebagai dasar falsafah Indonesia. Demokrasi adalah salah satu bagian penting di dalam kelima sila tersebut. Pada saat itu, demokrasi diterjemahkan oleh partai politik sebagai: kedaulatan rakyat; kerakyatan; *vox populi, vox Dei*; dan pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat. Kebebasan berserikat dan berkumpul, serta kebebasan pers adalah manifestasi demokrasi, sebagai hak asasi rakyat (Feith, 2007:38).

Menjelang akhir Demokrasi Terpimpin oleh Soekarno tahun 1957-1965, dan awal pemerintahan Orde Baru, sebanyak 43 surat kabar dilarang terbit. Setelah peristiwa Malari pada tanggal 15 Januari 1974, pemerintah melarang 20 penerbitan, serta menangkap beberapa jurnalis karena dianggap anti-pemerintah. Hal ini memicu protes mahasiswa terhadap Orde Baru pada tahun 1978. Rakyat Indonesia mengenal televisi pada

awal tahun 1953. Perusahaan-perusahaan Amerika, Jerman dan Jepang, mempromosikan *hardware* televisi. Pada tahun 1962, Asian Games ke-4 dilaksanakan di Jakarta, yang membawa Indonesia tampil dalam televisi. Pada tahun 1966, TVRI memperoleh dana subsidi dari pemerintah Orde Baru setiap tahun. Pada bulan November 1988, Indonesia mulai mengenal program televisi swasta, yang terbatas tayang di Jakarta (Sen dan Hill, 2007:53, 108-109, 111).

Sejarah demokrasi bermula dari konsep demokrasi Atena, yang mendasari pemikiran politik masa kini. Hampir semua kebebasan rakyat dapat dijamin oleh demokrasi (Held, 2006:13). Demokrasi tidak dapat terwujud apabila kekuasaan dipenuhi dengan paksaan, ketakutan dan kekerasan. Sebaliknya, transformasi menuju demokrasi dapat tercapai melalui konsolidasi dan toleransi (Hadiwinata, 2008:283). Dalam hal ini, partai politik sebagai institusi penghubung antara masyarakat sipil dan negara. Namun demikian, partai politik gagal melakukan perannya pada pemilihan calon legislatif (caleg) 9 April 2014, karena konflik internal partai dan politik uang. Meskipun politik uang telah berlaku sejak pemilihan umum pertama tahun 1955, namun para caleg tidak banyak yang bermitra dengan kalangan pengusaha. Di samping itu, 'blusukan' para caleg ke pedesaan berhasil mengumpulkan dukungan para elit desa (Ufen, 2008:153, 155).

Televisi sebagai media membutuhkan komoditi, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Salah satu komoditi tersebut adalah komunikasi. Dalam konteks politik dan demokrasi, komunikasi berperan penting untuk menentukan partisipasi politik, misalnya iklan pemilihan calon presiden dan calon legislatif (Baker, 2004:65, 73).

Dalam konteks Sosiologi, Mirsepassi (2010:179), berpendapat bahwa partai politik sebagai institusi diharapkan dapat menjamin hak asasi dan kebebasan berpolitik; hak untuk memilih; pemenuhan kebutuhan dan penggunaan sumber daya ekonomi untuk konsumsi, produksi dan pertukaran; peluang mengkritik pemerintah melalui pers dan partai politik; akses pada kesehatan dan pendidikan; transparansi publik; serta kebebasan menyingkap kasus korupsi. Media berperan untuk menyampaikan pada rakyat, apakah hak-hak tersebut telah dipenuhi atau belum. Media seharusnya mempertemukan aspirasi rakyat dengan program-program pemerintah dan partai-partai politik.

Rojek menjelaskan beberapa asal kata yang mengacu pada istilah 'selebriti'. *Celebrem* dalam Bahasa Latin, berarti populer dan dikelilingi

## *Stand-Up Comedy: Menyuarakan Demokrasi di Indonesia*

(dikerumuni); seseorang memiliki karakter populer yang tidak bertahan lama (2001:9). Komik telah menjadi selebriti, tidak hanya ketika dia tampil di televisi. Dari beberapa komik, khususnya yang 10 finalis SUCI *Season 4* di Kompas TV, tidak semua berwajah tampan dan cantik, seperti halnya selebriti. Mereka berasal dari latar belakang suku, pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Namun, pertunjukan di televisi harus menarik, sehingga mereka harus berias dan berpakaian menarik. Setiap pertunjukan SUCI, pakaian para komik selalu mengacu pada merek tertentu, yang diperjelas dengan *tag line* pada layar televisi.

Kajian-kajian terhadap media, politik dan selebriti seringkali menghasilkan sebuah generalisasi, bahwa selebriti belum memiliki kompetensi untuk merepresentasikan rakyat. Salah satu alasannya adalah citra selebriti yang telah dikonstruksi oleh media. Sebagian selebriti belum layak terlibat dalam perumusan kebijakan karena pengalaman dan pengetahuan tentang politik masih diragukan. *Comic* (komik; komika; pelaku *stand-up comedy*) adalah salah satu kategori selebriti yang sedang menjadi perhatian media saat ini. Sejak tahun 2011, *stand-up comedy* di Indonesia telah melalui metamorfosis, dari *Comedy Cafe*, menjadi *Stand-Up Comedy Show* (SUCS) dan kompetisi *Stand-Up Comedy Indonesia* (SUCI). Dua stasiun televisi di Indonesia yang menayangkan SUCS dan SUCI adalah Metro TV dan Kompas TV.

Di sisi lain, para akademisi dan praktisi hukum, tata negara, komunikasi, sejarah, politik, ekonomi, budaya, bahkan sosiologi telah menjadi semacam artis mendadak, menjelang dan setelah Pemilihan Umum. Mengapa demikian? Media cetak dan elektronik saling berkompetisi untuk menggunakan para praktisi handal, demi komentar-komentar dan analisa-analisa mereka terkait dengan kepentingan media. Dengan demikian, media dapat menghasilkan keuntungan karena memperoleh *rating* dan penghasilan dari iklan selama program media tersebut berlangsung. Menurut Kamalipour (2010:xviii), kenyataan seperti ini berakibat pada demokrasi sosial, politik dan ekonomi suatu negara. Motif kompetisi di antara para komentator tersebut telah menjadi dasar atau alasan dalam Pemilu 2014 oleh sebagian para pemilih.

Intensitas kemunculan di media cetak dan elektronik adalah modal bagi para komentator, termasuk para komik. Tidak mengherankan apabila mereka akan memperoleh peluang lebih sering lagi muncul di media, bahkan setelah *close mike*. Sebagian para komik telah mengisi beberapa acara hiburan di televisi, setelah mengikuti program pencarian bakat

komik. Misalnya, Kompas TV menayangkan program #kepo, serial Malam Minggu Miko, *Stand-Up Seru* (Super), *Meet the Komika*, serta *Comic Story*. Sebagian komik telah menjadi selebriti dalam beberapa sinetron, dan sebagian lainnya menulis buku terkait motivasi dan kisah inspiratif mereka menjadi seorang komik. Sementara itu, istilah “komedi” telah menjadi sumber penghasilan bagi sebagian orang. Pada saat ini, telah muncul beberapa program komedi setelah SUCI dan SUC. Contoh: *Comedy Academy* di Indonesiar dan Sekolah Menjadi Komedian di Trans 7. Kedua program ini adalah kompetisi di antara grup lawak.

### **E. KOMUNIKASI POLITIK DAN *STAND-UP COMEDY***

Politik dan demokrasi cenderung disampaikan dalam kondisi yang serius, formal, dan membosankan, bahkan menakutkan bagi sebagian orang. Dalam kondisi seperti ini, *stand-up comedy* berupaya mendidik dan mensosialisasikan hal-hal politis dengan cara menghibur, namun tidak kehilangan inti pesan politik tersebut.

Komedi sebagai bagian dari sistem komunikasi politik, terdiri dari: sumber (pesan atau informasi), pesan, penerima informasi (audiens) dan proses umpan balik (Rush dan Althoff, 2002:256). Pesan politik dalam komedi dapat berasal dari opini pribadi, wawasan dan pengalaman seorang komik. Penonton harus memiliki kesamaan persepsi dengan komik, sehingga dapat menghasilkan umpan balik, yaitu tawa penonton. Berikut ini Sammy menguraikan komedi bertema daya tarik politik :

“...kenapa ya politikus banyak kena kasus korupsi? Bahkan partai yang sedang berkuasa banyak sekali kasus korupsinya. Tapi tahun lalu mereka pernah membela diri. Mengeluarkan *statement*. Ini ga bohong.

Mereka *statement*-nya begini: “Partai kami korupsi sih, tapi tidak sebesar partai lain”.

Mereka sudah ngaku ternyata. Tapi ga bisa dong. Besar atau kecil tetap korupsi. Betul?...Semua orang pingin jadi politisi. Padahal menurut data yang gue dapat, gaji politisi itu ga terlalu besar. Anggota DPR-RI Pusat, itu gajinya ga besar. Tunjangannya yang besar. Tapi dengan tunjangan besar pun, itu cuman 50 juta. Okelah itu besar bagi kita. Apalagi bagi elu kan. Iya kan? Tapi 50 juta itu ga bisa beli rumah di Pondok Indah, beli mobil Alphard

yang begitu bagus. Gak bisa. Tapi kok mereka punya ya? Darimana uangnya? Katanya gak korupsi. Kalau korupsi kan udah banyak yang digantung di Monas kan? Nah, satu lagi ya...Sekarang ada artis yang mau masuk DPR...Gue sih gak terlalu setuju ya...Apalagi kalau penyanyi masuk DPR. Ini ribut. Pasti banyak yang nyanyi di dalam. Ada yang bingung: “Di mana...Dimana ruang sidangnya” [*Alamat Palsu*, Ayu Ting Ting].

Abis itu sidangnya sampai malam...”Sidang sampai malam...” [*Cinta Satu Malam*, Melinda].

Sidang sampai malam ada yang protes: “Eeh, kenapa sidang sampai malam!? Begadang jangan begadang...” [*Begadang*, Rhoma Irama]...

Ada lagi logika-logika pemerintah kita gak terlalu bagus. *Government logic, useless...*Kemarin Jakarta banjir. Lalu ada wacana memindahkan ibukota kan?

Ini gimana sih? “Ada masalah, kita pindah aja”.

Gue masalah sama istri gue...: “Ya udah, gue ganti istri aja”.

Enak banget ya. *Government logic* yang lain apa? Tahu Bank Century? Bank Century bermasalah.

Banyak sekali masalahnya...: “Ya udah deh, ganti namanya jadi Bank Mutiara”.

Oh, diganti namanya, masalah akan selesai? *Government logic...*<sup>7</sup>

Praktik demokrasi diterjemahkan berdasarkan variasi ras, usia, jenis kelamin, kelas sosial, negara, dan sebagainya. Sebagian para komik merepresentasikan diri ke dalam kategori subordinasi, misalnya: “orang Timur”, korban *bully*, dan rakyat. Namun demikian, tidak sedikit para komik yang mengibaratkan dirinya sebagai pemimpin dan presiden. Posisi *stand-up comedy* dalam industri hiburan di Indonesia penting untuk diperhatikan, sebagai alternatif sosialisasi dan komunikasi politik, khususnya kepada para pemilih pemula.

## **F. KESIMPULAN**

Program televisi *Stand-up comedy* di Indonesia telah memproduksi sejumlah komik, yang juga telah berjejaring *on-line* dan *off-line*. Komunitas

---

7 <http://www.youtube.com/watch?v=1pOR3Z7MIWs>. Diakses 12 April 2014.



komik bahkan telah menjadi salah satu acara hiburan mendidik, yang dilaksanakan di sekolah-sekolah atau kampus. Dalam konteks politik dan demokrasi, sosialisasi program partai dan calon legislatif, serta pendidikan politik, seharusnya tidak hanya ditekankan menjelang Pemilu saja. Meskipun Indonesia menganut demokrasi Pancasila, ternyata tidak semua praktik demokrasi dapat memenuhi tuntutan kelima sila tersebut. Disinilah komik berperan seperti pada masa Aristophanes, untuk mengkomunikasikan pendidikan politik, yang dilakukan dengan intelektualitas namun menghibur.

## REFERENSI

- Arendt, Hannah. *The Origins of Totalitarianism*. New York&London: A Harvest Book, 1973.
- Arpan, Laura M., Beom Bae, Yen-Shen Chen dan Gary H. Greene, Jr. "Perceptions of Bias in Political Content in Late Night Comedy Programs." *Electronic News* 5:158-73. DOI: 10.1177/1931243111421765, 2011.
- Baker, C. Edwin. *Media, Markets, and Democracy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Baumgartner, Jody C., Jonathan S. Morris dan Natasha L. Walth. "The Effect Young Adults, Political Humor, and Perceptions of Sarah Palin in the 2008 Presidential Election Campaign". *Public Opinion Quarterly* 76 (1):95-104. doi: 10.1093/poq/nfr060, 2012.
- Becker, Amy B. dan Beth A. Haller. "When Political Comedy Turns Personal: Humor Types, Audience Evaluations, and Attitudes." *Howard Journal of Communications* 25(1):34-55. DOI: 10.1080/10646175.2013.835607, 2014.
- Bierl, Anton. "Women on the Acropolis and Mental Mapping: Comic Body-Politics in a City in Crisis, or Ritual and Metaphor in Aristophanes' *Lysistrata*", ed. Di dalam *Crisis on Stage Tragedy and Comedy in Late Fifth-Century Athens*. Andreas Markantonatos dan Bernhard Zimmermann, 255-290. Boston: De Gruyter, 2011.
- Botha, E. 2014. "A Means to an End: Using Political Satire to Go Viral." *Public Relations Review* <<http://dx.doi.org/10.1016/j.pubrev.2013.11.023>> Diakses 20 Maret 2014.
- Bowie, A.M. 1993. *Aristophanes. Myth, Ritual and Comedy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Cartledge, Paul. *Aristophanes and His Theatre of the Absurd*. Bristol: Bristol Classical Press, 1990.

*Stand-Up Comedy: Menyuarakan Demokrasi di Indonesia*

- Faina, Joseph. "Public Journalism is a Joke: The Case for Jon Stewart and Stephen Colbert." *Journalism* 14(4):541-55. DOI: 10.1177/1464884912448899, 2012.
- Feldman, Lauren. "The News about Comedy: Young Audiences, The Daily Show, and Evolving Notions of Journalism." *Journalism* 8:406-27. DOI: 10.1177/1464884907078655, 2007.
- Feith, Herbert. *Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Jakarta&Kualalumpur: Equinox Pub., 2007.
- Gong, Haomin dan Xin Yang. "Digitized Parody: The Politics of *Egao* in Contemporary China, *China Information* 24(1):3-26, DOI: 10.1177/0920203X09350249, 2010.
- Hadiwinata, Bob Sugeng." From 'heroes' to 'troublemakers'? Civil society and democratization in Indonesia", ed. Di dalam *Democratization in Post-Suharto Indonesia*, ed. Marco Bünte dan Andreas Ufen, 276-294. London&New York: Routledge, 2008.
- Held, David. *Models of Democracy*.. Cambridge: Polity Press, 2006.
- Helmy, Mohamed M. dan Sabine Frerichs. "Stripping the Boss: The Powerful Role of Humor in the Egyptian Revolution 2011." *Integr Psych Behav* 47:450-481. DOI 10.1007/s12124-013-9239-x, 2013.
- Holbert, R. Lance, Jay Hmielowski, Parul Jain, Julie Lather dan Alyssa Morey. "Adding Nuance to the Study of Political Humor Effects: Experimental Research on Juvenalian Satire Versus Horatian Satire." *American Behavioral Scientist*, 55(3):187-211. DOI: 10.1177/0002764210392156, 2011.
- Kamalipour, Yahya R. "Introduction". Di dalam Kamalipour, Yahya R. (Ed.). *Media, Power, and Politics in the Digital Age. The 2009 Presidential Election Uprising in Iran*. Plymouth: Rowman&Littlefield, 2010.
- LaMarre, Heather L., Kristen D. Landreville, dan Michael A. Beam. "The Irony of Satire: Political Ideology and The Motivation to See What You Want to See in The Colbert Show." *The Journal of Press/Politics* 14:212-31. DOI: 10.1177/1940161208330904, 2009.
- Macionis, John J. *Sociology* (14<sup>th</sup> ed.). Boston: Pearson, 2011.
- Mirsepassi, Ali. *Democracy in Modern Iran: Islam, Culture, and Political Change*. New York&London: New York University Press, 2010.
- Moran, Joseph M., Marina Rain, Elizabeth Page-Gould, dan Raymond A. Mar. "Do I Amuse You? Asymmetric Predictors for Humor Appreciation and Humor Production." *Journal of Research in Personality* 49:8-13. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jrp.2013.12.002>, 2014.

- Markantonatos, Andreas dan Bernhard Zimmermann. *Crisis on Stage Tragedy and Comedy in Late Fifth-Century Athens*. Boston: De Gruyter, 2011.
- Pragiwaksono, Pandji. *Susah tapi Pasti Bisa (part 7)*. <<http://pandji.com/not-the-only-one/>>. Diakses 20 Maret 2014, 2011.
- Rush, Michael dan Phillip Althoff. *Pengantar Sosiologi Politik* (Terj.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Seirlis, Julia Katherine. "Laughing All the Way to Freedom?: Contemporary Stand-Up Comedy and Democracy in South Africa." *Humor* 24(4):513-30, DOI 10.1515/HUMR.2011.028, 2011.
- Sen, Krishna dan David T. Hill. *Media, Culture and Politics in Indonesia*. Jakarta & Kualalumpur: Equinox Pub., 2007.
- Ufen, Andreas. "Political parties and democratization in Indonesia". Di dalam *Democratization in Post-Suharto Indonesia*, ed. Marco Bünthe dan Andreas Ufen, 153-175. London&New York: Routledge, 2008.
- Wagner, Kristen Anderson. "Pie Queens and Virtuous Vamps. The Funny Women of the Silent Screen". Di dalam *A Companion to Film Comedy*, ed. Andrew Horton dan Joanna E. Rapf, 39-60. UK: Blackwell Publishing Ltd., 2013.
- Wilson, Nathan Andrew. *Was that Supposed to be Funny? A Rhetorical Analysis of Politics, Problems, and Contradictions in Contemporary Stand-Up Comedy*. Tesis Ph.D. Graduate College, The University of Iowa, Iowa. ProQuest LLC, 2008.
- Young, Dannagal G. dan Russell M. Tisinger. "Dispelling Late-Night Myths: News Consumption among Late-Night Comedy Viewers and the Predictors of Exposure to Various Late-Night Shows." *The Harvard International Journal of Press/Politics* 11:113-34. DOI: 10.1177/1081180X05286042, 2006.



# *Cluster 6*

## **PEMUDA DAN PEMILIH PEMULA**





**Proceeding**





## Sesi 1

---

### Presentasi

#### ■ PERSEPSI PEMILIH MUDA SURABAYA DALAM PEMILU 2014

##### • Tuti Budi Rahayu

Universitas Airlangga

Sosiologi Center UNAIR mencoba melihat bagaimana pemilih muda di Kota Surabaya dalam menghadapi pemilu 2014. Penelitian dilakukan di bulan maret, karena waktunya yang singkat kami melakukan penelitian dengancara pooling yang tersebar di 5 wilayah administrasi di Kota Surabaya yaitu Surabaya Utara, Timur, Barat, Selatan dan Pusat. Untuk pemilihan responden kami menggunakan non sampling probability yaitu accidental sampling karena keterbatasan waktu tidak mampu mengambil sampling yang besar. Dari populasi pemilih muda Kota Surabaya (usia 17-30 tahun) 1.094.460 sekitar 35% dari total penduduk Kota Surabaya. Sampelnya adalah 300 responden dengan usia responden 18-28 tahun dimana usia 18-21 tahun lebih besar dan jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Isu-isu yang dipilih: isu *pertama* pemahaman pemilih pemuda tentang apa itu demokrasi dan pemilu, kemudian *kedua* pentingnya memilih pemimpin politik menurut para pemilih muda dan yang *ketiga* perilaku pemilih muda dan tingkat kepercayaan mereka pada pemilu 2014.

Untuk isu yang *pertama* 79,60% meyakini bahwa demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang terbaik untuk saat ini. Pendapat pemilih muda yang lain 20,4% menyatakan bukan sistem yang terbaik. Dan bahkan 7,50% menyatakan bahwa tidak ada kaitan antara pemilu dan demokrasi. Mungkin dari yang menyatakan bukan sistem pemerintahan yang terbaik di Indonesia merasa kecewa dengan kondisi politik atau sistem demokrasi yang ada di Indonesia. Tapi masih ada 80% yang meyakini bahwa demokrasi adalah sistem yang terbaik untuk Indonesia. Kemudian pemahaman mereka tentang pemilu tahun 2014 yang cukup menarik 55% tidak paham tentang jenis-jenis pemilu tahun 2014, artinya pengetahuan mereka tentang ada pemilu legislative, pemilu presiden itu mereka tidak tahu tidak paham, ini menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan. Kami menduga pasti ada sesuatu yang terjadi kenapa mereka tidak paham tentang jenis-jenis pemilu.



Isu *kedua*, signifikansi atau pentingnya pemilihan pemimpin politik dan juga kepercayaan pemilih muda terhadap pemilu caleg itu sangat rentan. Karena 28,18% menyatakan kurang penting dilakukan dan 8,24% merasa tidak penting dilakukan memilih wakil rakyat (legislatif) baik tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Itu berarti hampir 40% menyatakan kurang pentingnya dalam pemilihan caleg. Begitu juga di calon DPD mereka juga tidak punya ketertarikan terhadap caleg calon DPD, 34,83% merasa kurang penting memilih DPD 9,61% menyatakan tidak penting. Ini memperlihatkan keterikatan DPD dengan masyarakat tidak lebih kuat dibandingkan legislatif. Mereka merasa suara mereka tidak terwakili oleh calon yang berada di DPD.

Sebaliknya dari pemilihan caleg dan DPD, para pemilih muda masih percaya bahwa pemilihan capres penting. Begitu juga dengan pemilihan gubernur, bupati mereka menyatakan penting. Ketika ditanya apakah mereka ingin ikut pemilu, 85,62% mereka menjawab ya akan berpartisipasi dalam pemilu dan hanya 14,38% tidak ikut ataupun golput. Angka ini memang tidak cukup besar tapi juga cukup mengkhawatirkan juga.

Ada beberapa alasan untuk melakukan golput/tidak berpartisipasi yaitu karena mereka belumpunya pilihan mau pilih apa, belum mengurus dpt kepindahan karena mereka rata-rata pelajar/mahasiswa yang mereka adalah perantau. 45,45% belum punya pilihan, kalau calon yang ada juga belum percaya dengan caleg-caleg itu.

Untuk isu *ketiga* para pemilih muda menyatakan pemilu 2014 di Surabaya 81,6% tidak akan bisabebas, jujur dan adil, mereka percaya bahwa pemilu penuh dengan intrik dan bahkan money politik. Apakah pemilu menggambarkan pilihan masyarakat yang sesungguhnya di TPS, 61% menyatakan tidak percaya bahwa hasil pemilu tidak akan sungguh-sungguh menggambarkan proses politik masyarakat. Ini berarti mereka tidak yakin denganyang ada di tps itu adil atau jujur. Tentang kebocoran data pemilih, secara administrative pekerjaan pendataan calon data pemilih diyakini tidak sungguh-sungguh dilakukan sehingga diyakini ada kebocoran data calon pemilih.

Mengenai ketidakpercayaan mereka terhadap pemilu 2014 terlihat bahwa 54,5% menyatakan pernah ditawari sesuatu entah barang/uang/jasadari caleg atau partai. Bahkan ada yang menyatakan no berapa berani berapa. Kemudian ketika ada pertanyaan apakah politik uang melanggar hokum, itu merupakan sesuatu yang melanggar hukum. Ketika ditanya mengenai cara kampanye caleg, pemilih muda menyatakan 60,3%

kampanye dengan baliho/banner/poster dianggap tidaknya tidak elegan karena merusak lingkungan dan tidak estetik, dan caleg partai tersebut dianggap unqualified. Mereka tidak senang dengan model kampanye yang memasang gambar besar-besar, menempel sesuatu ditembok di pohon dan sebagainya dianggap tidak etis.

Kami menyimpulkan bahwa untuk pemahaman sistem demokrasi di Indonesia, pemilih muda masih punya tingkat kepercayaan yang tinggi tingkat pengelolaan negara. Tapi ketika beralih ke tingkat praktis, para pemilih muda punya daya kritis yang tinggi untuk mewujudkan demokrasi Indonesia yang baik terutama ketika money politik menjadi satu-satunya cara untuk meraih kursi DPR. Yang perlu ditingkatkan adalah pengetahuan mereka tentang pemilu, ini berarti tugas KPU, Bawaslu dan organ-organ yang berkaitan dengan pesta demokrasi agar mereka punya pemahaman yang cukup. Beberapa rekomendasi, KPU harus memperkuat sosialisasi apakah nanti untuk pilpres yang akan datang, dan untuk parpol meninggalkan politik uang dan cara-cara kampanye yang tidak disukai masyarakat dengan cara yang elegan. Hal lain yang penting kelembagaan pendidikan politik untuk setiap lapisan masyarakat Indonesia. Misal masyarakat desa suaranya mudah dibeli, pengetahuannya juga rendah, artinya mereka mudah diombang-ambingkan oleh caleg-caleg yang berani membayar mereka dengan uang yang cukup besar. Bagaimana mendorong pemuda untuk bisa melakukan gerakan/aksi sosial untuk mengawal demokrasi yang jujur dan bersih misalnya dengan media sosial. Saya pernah membaca di media sosial, kelompok-kelompok pemuda ini bisa menunjukkan kepada masyarakat ada program-program yang menunjukkan A B C ini bersih atau tidak. Ini adalah bibit-bibit yang bisa mendorong aksi sosial yang bagus untuk mengawal demokrasi yang bersih.

## ■ PEMILIH PEMULA, PELUANG, TANTANGAN DAN HARAPAN

### • *Deshinta Dwi Asriani*

Universitas Gadjah Mada

Merupakan hasil penelitian dari Youth Study Center UGM merespon tentang Pemilu legislative 2014 yang lalu. Fokusnya adalah bagaimana sebetulnya respon pemilih pemula yang dalam hal ini adalah teman-teman SMA di propinsi DIY terkait dengan pemilihan legislative dan presiden. Pentingnya penelitian ini karena perspektif demokrasi yang

secara umum kita pahami tentang pendekatan bottom up dan top down. Karena pendekatan bottom up itu lebih banyak menjelaskan bagaimana refleksi parapemimpin di masyarakat yang menjadi opini public yang diterjemahkan ke dalam fungsi di beberapa partai politik. Dan untuk yang top down yaitu bagaimana para penguasa/pemilik kekuasaan menerjemahkan tata pemerintahan mereka dalam sistem pemerintahan. Kita mengambil dalam sistem bottom up nya dan kita kontekstualkan lagi pada kelompok pemilih pemula, bagaimana pemilih pemula menjalankan politik praktisnya dalam pemilu 2014. Alasan memilih pemilih pemula karena 30% dalam pemilu 2014 merupakan pemilih pemula yang tergolong kedalam pemuda. Karena cukup significant angkanya kemudian menjadikan hal ini penting untuk dielaborasi lebih jauh.

Kunci penelitian ini : pengetahuan pemilih pemula tentang pemilu, perilaku politik pemilih pemula, behavior nya seperti apa. Nilai-nilai apa yang menjadi factor pendorong tentang pilihan-pilihan politik mereka. Metode yang dilakukan yaitu dengan polling cepat dan menggunakan mix method yaitu kuantitatif dan kualitatif. Polling dilakukan kepada 500 calon pemilih pemula di 25 SMA di provinsi DIY, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu observasi, fgd, dan survei. Sampling 1 SMA sekitar 50 responden yang kelas 3 atau yang 17 tahun keatas atau mereka yang sudah mempunyai ktp. Beberapa temuan nya yaitu yang pertama terkait dengan demokrasi dan isu pemilu, pemilu secara umum lebih difokuskan tentang informasi pemilu secara umum apakah mereka mengetahui pelaksanaan dan apakah mereka mengetahui bahwa mereka sebagai subjek masuk sebagai pemilih pemula.

Dari dua pertanyaan tersebut mereka 50% memahami isu-isu tentang pemilu. Di level sangat dasar artinya mereka memahami isu pemilu. Selanjutnya pertanyaan apakah mereka terdaftar sebagai pemilu, apakah sudah tahu cara memilih di pemilu legislative dan presiden, mereka mengatakan 50% cukup paham dengan hal tersebut. Di fgd kita kroscekkan kembali, pemilu bukan isu yang jauh dari keseharian mereka. Ketika ditanya secara kualitatif, mereka menceritakan tentang isu pemilu itu sendiri mereka bisa mengatakan secara lugas misalnya tentang tentang calon pemimpin, calon pemimpin yang ideal bagi Indonesia yang jujur dan bisa mengayomi. Ini artinya bisa dimaknai bahwa mereka paham situasi politik di Indonesia sangat beralasan sekali untuk melakukan perubahan. Lalu berlanjut ke isu golput dan kaitannya dengan mereka sebagai pemilih pemula, ini juga bukan isu yang jauh dari keseharian mereka. Mereka

mengatakan bahwa yang golput itu adalah sesuatu yang tidak ideal untuk dilakukan. Ini menjadi hal yang sangat penting ketika informasi-informasi yang mereka ceritakan menjadi sangat mungkin bahwa pemilu menjadi sarana pembelajaran politik yang penting bagi mereka atau menjadi penting karena bisa menjadi arena untuk mnyalurkan pemimpin yang sesuai dengan idealisme mereka. Dalam konteks perilaku politik ada yang kita kaitkan dengan sosialisasi. Pada konteks ini kemudian menjadi agak berbeda, sedikit memberi persoalan. Kalaupun mereka memahami isu pemilu, ketika ditanya berasal dari mediabukan memperoleh sosialisasi langsung dari pemerintah, kpu atau sekolah. Di isu partai politik pun juga sama, mereka tidak paham dengan isu partai politik, dan legislative juga, artinya dalam konteks perilaku politik ini terdapat dua hal yang menjadi masalah atau sedikit bergesekan dengan pengetahuan mereka diawal. Ada dua hal yang disimpulkan yaitu perilaku sosial, kelompok sosial keluarga dan teman sebaya dua hal ini sangat penting dalam membentuk opini mereka pilihan perilaku politik mereka dalam pemilu 2014. Seperti dalam sosialisasi dalam media misalnya ada isu pemilu tapi itu merupakan persoalan kampanye-kampanye yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang mereka idealisasikan sejak awal.

#### ■ GOLPUT ATAU TIDAK GOLPUT PADA PEMILIH PEMULA PILIHAN RASIONAL DALAM PEMILU 2014

##### • *Rahesli Humsona*

Universitas Sebelas Maret

Penelitian ini diadakan sebelum pilleg sampai sesudah pileg. Penelitian ini dilakukan di tiga wilayah, yaitu di Solo, Jogja, dan Jakarta. Subyek penelitian adalah yang berstatus mahasiswa. Dari 3 kota masing-masing 40 orang jadi total 120 orang yaitu dari Solo di UNS, Jogja di UGM, Jakarta di Paradigmadan Universitas Nasional alasannya karena alasan praktis mudah di jangkau. Latar belakangnya karena pemilih pemula menjadi target yang empuk yang diharapkan bisa besar suaranya yang diraih untuk partai karena mereka dianggap belum punya pengalaman dibandingkan dengan mereka yang sudah dewasa. Jadi tidak heran kalau menggiring mereka ke kotak suara dalam hal ini bisa berpengaruh pada partai politik. Sehingga tidak heran kalau sosialisasi diarahkan ke sekolah-sekolah ke kampus walaupun bukan oleh pemerintahan atau KPU tetapi oleh partai politik. Dan jumlah golput yang rendah menunjukkan kredibilitas dari

mereka yang terpilih dan dari lembaga pemilu atau KPU. Dari jumlah data pemilih di dpt, menunjukkan 187 juta sekian menunjukkan pemilih pemula itu antara 20-30%. Dari hasilnya menunjukkan 25% golput, ini merupakan jumlah yang cukup besar walaupun dikatakan ada penurunan. Ternyata untuk pilleg jumlah pemenangnya golput yang mana jumlahnya lebih besar 25% dari PDIP yang 18,19%, Golkar 14%, Gerindra 11%, dan Demokrat 10,9%. Kalau golputnya 25% tapi calon presiden itu menarik tentu jumlah golput akan berkurang.

Tujuan dari penelitian adalah bagaimana pemilih pemula dalam pemilihan legislative dan pilihan presiden. Kalau pilihan legislative diadakan sebelum pilleg, lalu yang sebagian sesudah diadakan. Dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka memilih partai tertentu. Ketika pilpres belum diadakan jadi pertanyaannya menjadi apakah akan memilih/tidak? Jadi saya menganggap bahwa mereka potensial untuk memilih. Lalu faktor apa yang melatarbelakangi pemilih pemula. Metode yang digunakan yaitu kualitatif menggunakan sampling, validitas data, analisis data. Dari hasil penelitian menunjukkan karakteristik pemilih pemula yaitu diatas 19 tahun karena mereka mahasiswa. Walaupun ada mahasiswa yang berumur 16/17 tahun (kelas akselerasi) tapi untuk pengisian angket dan wawancara ini dipilih yang 19 tahun ada laki-laki dan perempuan jumlah relative seimbang, tetapi dari yang usia, jenis kelamin, jurusan dan kota tidak menunjukkan perbedaan yang significant dalam hal jawaban-jawaban yang diberikan. Karakteristik mereka cenderung kritis dilihat dari jawaban kriteria yang mereka inginkan, mereka relative independent. Ketika ditanya kriteria apa yang harus ada pada calon legislative calon presiden ada yang singkat ada yang sampai detail. Itu semua tidak menunjukkan perbedaan yang cukup significant dari usia, jenis kelamin, dan jurusan. Mereka menginginkan adanya perubahan. Dari jawaban-jawaban itu di pilleg terdapat 40% yang golput, dan untuk yang presiden 0,01% yang tidak akan menggunakan suaranya. Jadi mereka tertarik untuk mengikuti pilpres nanti. Ketika ditanyakan perilaku yang mendasari golput, terdapat kriteria golput bukan dari mereka sendiri. Ada yang ingin memilih tetapi tidak bisa memilih, disebabkan karena persyaratan administrative. Mereka sudah datang ke tempat pemungutan suara tetapi ketika kita datang pas di wawancara dari 120 angket tersebut jawaban yang paling lengkap kita ambil kemudian kita wawancara begitu. Misalnya ketika diinformasikan tidak terdaftar dalam dpt boleh bwa ktp, tapi ketika mereka datang satu jam sebelum pemilihan itu ternyata tidak bisa, ternyata ktp itu harus sesuai

tempat tinggalnya. Jadi mereka tidak bisa memilih. Alasan teknismisal alasan rumah jauh, jadi mereka tidak tertarik. Misalnya rumahnya Bogor kosnya di Solo, mereka tidak tertarik ikut pemilihan karena rumahnya jauh dan lebih baik menghabiskan waktu di kos. Alasan politis, mereka tidak punya kepentingan tidak ada keuntungan buat mereka. Sementara perilaku pemilih yang ikut memilih karena ada alasan kesamaan problem solving, atau dalam alasan ideology, misalnya mereka cukup mengenal anggota legislative jadi ideology merasa sama atau ketika ditanyakan karenamempunyai agama yang sama, calon yang sama atau daya tarik misal tampilan, atau artis yang dari media. Memilih/tidak memilih dikatakan tetap pilihan rasional karena seperti dikriteria mereka. Kalo di kaitkan dengan pilpres, mereka sudah tau siapa yang akan mereka pilih, bahkan ada yang langsung menyebutkan siapa yang mereka pilih. Misalnya pilih Prabowo karena cerdas, Jokowi karena merakyat, nasionalis. Jadi rasionalitas adalah kalau mereka dalam pengambilan keputusan berdasarkan motivasi untuk perubahan yang nanti bukan karena uang tetapi untuk tujuan-tujuan yang ingin mereka capai. Kesimpulan : 40% golput, golput/tidak adalah pilihan rasional. Rekomendasi untuk pengurangan golput : perbaikan daftar-daftar pemilih tetap sehingga persoalan administrative, teknis bisa diatasi, sosialisasi yang terus dilakukan oleh KPU. Dengan pengurangan tersebut maka nantinya kredibilitas presiden bisa kita percaya dan kita akui.

## **Diskusi**

### **Pertanyaan**

#### **➔ lin Syadiyah (Sosiologi Syaritulloh Jakarta)**

Di kesimpulan ada perbedaan yang signifikan mengenai golput di kalangan pemilih pemula dalam pileg dan pilpres, apa alasan rasional yang menyebabkan perbedaan yang sangat significant antara golput di pileg dan pilpres nanti, apakah ada faktor figurinya kalau pilpres kan sudah jelas kalau pilleg kan terlalu banyak atau ada faktor rasional lainnya?

#### **➔ Nursalam (Universitas Muhammadiyah Makasar)**

Epistemologinya, apakah pemilih pemula yang jadi sample itu hanya anak sekolah atau yang bukan anak sekolah yang pemula lah yang dianggap pemula. Apakah terbatas anak sekolah saja atau siapa saja?

Dari sample yang diambil apakah mereka sudah memiliki pemahaman/ pengetahuanapa itu demokrasi, paham reformasi, paham sampai terjadinya reformasi dan orde baru tentunya?

Pemilih pemula apakah cenderung memilih tokohnya misal apa dia artis atau dia populer karena berkarya atau karena integritasnya, kemampuan kecerdasannya atau intelektualnya? Kriteria yang digunakan sampai memilih tokoh tersebut? Apakah memilih Jokowi atau Prabowo?

➤ **Sherly (Manado)**

Permasalahan apayangterdapatdalam pemilih pemula tersebut? Apa sebab karena dulu waktu kalau saya sangat merindukanmoment pemilu tersebut first time foter. Disini saya belum dapat mencerna melihat apa permasalahan pemilih pemula tersebut, apakah karena 30% pemilih Indonesia ada dalam pemilih pemula tersebut?

➤ **Najib Asca (Sosiologi UGM)**

Saya mengapresiasi terhadap ketiga presenter yang melakukan research tentang pemilih pemula, Ada yang memilih pemula (Mbak Desi dan Bu Tuti), adayang pemilih pemuda (Bu Rahesli) itu gimana?

Megenai metode, metode kedua teman menggunakan kuantitatif, yang satu kualitatif, yang kualitatif saperti apa? Menarik ini bisa dikomparativkan satu di Surabaya, satu di Jogja, Solo, dan Jakarta. Elaborasi data kualitatifnya nya kok belum munculkedalamannya?

Menarik jika ada penelitian yang series, ini kan penelitian menjelang pilleg atau bisa dilaksanakan lagi setelah pilleg baik sebelum atau setelah pilpres dengan mnggunakan longitudinal study dengan orang yang sama, apakah mereka akan melakukan pemilu tersebut untuk melihat perilaku dan apakah yang mempengaruhi sikap mereka dalam melakukan pemilu tadi kan belum muncul dalam melakukan pilihan.

---

**Tanggapan:**

➤ **Rahesli Humsona**

Mas Najib: ini penelitian kualitatif eksploratif mana kedalamannya? Mungkin salah ya saya metodenya, tapi saya ini mulai dari penyebaran questionernya itu saya minta mereka yang berani menuliskan namanya kemudian wawancara bahkan ketika mereka bersedia wawancara kemudian saya lanjutkan ke fgd. Jadi fgd nya minimal, ada yang 3 orang- 6

## *Cluster 6. Pemuda dan Pemilih Pemula*

orang. Apakah ini memenuhi syarat/tidak? Kalau saya menulis di artikel saya juga menulis narasinya menggunakan jawaban mereka yang misalnya “saya tidak terdaftar sebagai dpt...” dan seterusnya yang disini terdapat narasi-narasi yang menunjukkan poin-poin yang jawabannya saya tampilkan disini dan mencoba untuk dimaknai. Mungkin kurang memenuhi syarat untuk kualitatif tapi saya mencoba untuk sedemikian dekat. Kalau kualitatif kan lama, tapi kalau kuantitatif juga tidak.

Ini pemilih pemuda atau pemula? Saya menggunakan konsep pemilih pemula karena mereka belum memilih sebelumnya dan saya anggap pemilih pemula. Di UU juga mereka disebut pemilih pemula.

Apa yang menyebabkan mereka dipilih tapi tidak memilih atau tidak berminat? Saya kira karena figure, figure tersebut menarik atau tidak bagi mereka, menjadikan sesuatu atau tidak. Kalau mereka tidak mengenal calonnya maka mereka tidak akan tertarik. Mereka memang tidak mengenal, Prabowo tidak mengenal tapi dia tahu, mengerti trip recordnya, hasil kerjanya, positif atau negatif dianggap sebagai pengetahuan yang mereka ketahui. Jadi saya kira profil yang terpenting, kan kalau di PDIP, kalau Soekarno Jokowi yess. Jadi profil penting untuk pemilih pemula.

Pemilih pemula apakah hanya yang di kampus? Ini saya ambil mahasiswa kampus yang cukup terpelajar, saya belum terpikir untuk mengadakan penelitian yang berada di pinggiran yang anak jalanan saya belum terpikir, mungkin bisa suatu saat nanti.

Apakah ada perbedaan atau tidak golput/tidak, saya lihat ini penting karena kalau lebih banyak yang ikut pemilu kan credible, kalo tidak kan tidak bisa diakui. Saya kira ini sesuatu yang penting. Apalagi kalau mereka apatis atau pesimis dengan pemilu bisa dibandingkan dengan mahasiswa tahun 1998. Penasaran saya ini gimana sih kalau mahasiswa sekarang dibandingkan dengan mahasiswa yang lalu.

### ➤ **Tuti Budi Rahayu**

Jadi disini saya mengambil pemilih muda di Surabaya bukan pemilih pemula. Karena kami mempertimbangkan apa sebenarnya yang ingin dilihat dari studi ini jadi responden kami adalah pemilih pemuda utamanya adalah untuk knowledge pengetahuan mereka tentang apa itu pemilu, apa itu demokrasi dan juga sikap mereka atau perilaku mereka dalam pemilu seperti apa. Kalau pemilih pemula kan persoalan pemilu itu



merupakan hal yang baru, dan itu excited ingin tahu pengalamannya. Bagi pemilih pemula itu sebagai ssuatu yang menggairahkan.

Jadi kami memilih metode yang sampling bukan random sampling, ini keterbatasan kami memang. Kami memilih pemuda yang berasal dari lembaga-lembaga pendidikan dan yang sudah bekerja. Dan hasilnya mereka paham mengenai demokrasi. Pemuda yangkita teliti jauh lebih kritis daripada pemuda tahun 91 (dari Majalah Editor) yang lebih apatis. Mereka paham tentang pelanggaran hokum, dan lebih kritis menanggapi pelanggaran-pelanggaran yang ada disana karena sudah adanya transformasi. Money politik sangat ditentang oleh responden kami, dan mereka paham bahwa itu merupakan pelanggaran hukum.

Kelemahan penelitian ini juga karena tidak dilakukan elaborasi dengan data kualitatif yang sungguh-sungguh karena waktunya yang tidak memadai, dan cepat. Mungkin nanti kami bisa lakukan dengan sungguh-sungguh, ya tawaran yang menarik tadi untuk penelitian lagi untuk pilleg kemaren.

Pilih siapa presidennya, saya lebih menunggu gerakan-gerakan sosial yang dipelopori oleh orang-orang muda yangmana yang jujur dan tidak. Kita perlu memberi apresiasi terhadap orang-orang muda tersebut yang menggunakan media sosial untuk mensosialisasikannya pada masyarakat dalam menilai tokoh-tokoh tersebut, baru saya memilih.

### ➡ **Desintha**

Responden pada penelitian ini adalah pemilih pemula, mereka yang usia 17 tahunpada 2014 atauyangpada usia sekitar 23/24 tahunpada pemilu sebelumnya masihpada usia 16 tahundan belumdijadikan sebagai pemilih sebelumnya sehingga dia menjadi pemilih pemula pada 2014, mereka yang lahir tahun 1990an. Jadi penelitian ini rangenya cukup pendek ya yaitu pada sma, usia 17 tahun. Pertimbangan teknis, tracking karenatidak mungkin mengambil pemilih pemula yang terlalu lebar sehingga mengambil satu komunitas yang mudah menemukannya. 20sample SMA yaitu SMA negeri dan swasta dan mereka pada basis-basis agama (Madrasah dan MAN) dan SMK di 4 kabupaten dan 1 kota diDIY ada 500 responden itu.

Apa yang menjadi penting dalam penelitian ini? Yang menjadi penting dalam penelitian ini, pemilu adalahsalah satu praktik demokrasi yangdariterdiri dari proses top down dan buttom up, dimana kita lebih mengeksplorasi dari proses buttom upnya karena pemilu jadi praktik

## *Cluster 6. Pemuda dan Pemilih Pemula*

politik yang membentuk penting pemerintahan kita. Jumlah pemilih kita tahun 2014 30% nya adalah pemilih pemula itu rentan, sejak tahun 1999-2009 tracknya menurun sebagai pemilih yang aktif. Golput itu lebih banyak ke pemilih pemula. Dari informasi terbaru 30% yang banyaknya itu tidak memilih, inilah yang penting untuk dilihat jumlah yang banyaknya 30% pemilih pemula menjadi significant untuk sebuah pembelajaran.

Apakah mereka dekat dengan pemahaman isu demokrasi dilihat dari beberapa indicator misalnya dari nilai evaluatifnya atau pelajaran tertentu yang memuat pendidikan tentang demokrasi misalnya pks dan sebagainya. Dalam praktiknya mereka sudah berdemokrasi dalam sehari-hari yang mereka lakukan misalnya dalam pemilihan osis yang sangat dekat dengan mereka. Demokrasi bukan menjadi sesuatu yang asing buat mereka. Ketika workshop ada fgd juga manemukan, ketidakraguan mereka sebagai pemilih aktif pada pilleg 2014 karena disebabkan karena pemilu sebagai isu eksklusif istimewa yang tidak berdampak langsung dengan diri mereka. Padahal ketika ada pertanyaan ketika memilih ketua OSIS di sekolah dan terpilih apakah kinerjanya juga berdampak pada mereka. Dengan pertanyaan reflektif tersebut kemudian ada kebimbangan baru, apakah pesta demokrasi jauh dari keseharian mereka ternyata tidak, mereka juga mempraktikkan walaupun dalam skala kecil. Demokrasi atau pilleg pilpres dianggap sebagai isu-isu politik saja padahal dalam hal sehari-hari mereka juga berpolitik. Kesadaran semacam inilah yang selama ini terbatas elaborasi. Dalam praktik-praktik kecil lainnya misalnya dalam tidakturunnya dana bos mereka complain. Ini sebenarnya sudah praktik politik yang tidak disadari mereka.

Ada kecenderungan yang mempengaruhi perilaku mereka yaitu dalam ideology misalnya dalam golput tadi secara administrative, praktis dan teknis. Tapi secara konseptual ada yang mempengaruhi sikap pemilih pemula, dalam ideology praktis itu dipengaruhi lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah SMA. Kemudian praktik kampanye dalam praktik-praktik politik kami menyoroti media, yang mana media juga membentuk opini dari para calon pemilih untuk menentukan perilaku-perilaku politiknya seperti apa atau merka akan menjadi pemilih yang seperti apa. Dari teman-teman respomden memang tidak banyak yang bicara ideology dalam konteks pilihan perilakunya tetapi mereka lebih memilih ke keluarga ya apakah dalam politiknya seperti apa dalam konteks praktik-praktik yang lainnya lebih berbeda lagi.

Metodologi, secara kualitatif ini kita ada observasi jadi ini kita melihat sebetulnya pada saat menyebarkan polling kita melihat responnya, sejauh apa respon mereka ketika diberikan polling tersebut. Apakah ini isu yang harus direspon atau sebaliknya, ternyata responnya beberapadari mereka antusias. Seperti hasil wawancara, observasi dandalam fgd juga mereka juga sangat punya pendapat harus seperti apa, punya harapan Indonesia harus seperti apa, perubahan bagaimana. Ketika ditanya isu apa yang perlu dirubah yaitu isu korupsi. Ini artinya apamereka paham bahwa ada persoalan yang berada disekitar mereka dalam konteks Negara dan mereka punya harapan tentangkebaikan- kebaikan yang seharusnya terjadi di Negara ini. Tetapi ketika berada di pemilu 2014 ada beberapa gap, yang sebenarnya ini merupakan praktik keseharian saja.

---

### **Pertanyaan**

#### **➤ Heri**

Pemuda dilihat dari perspektif sosiologis dengan relitas politik saat ini. Bagaimana menjelaskan realitas tersebut secara sosiologis?

Pemilih pemula lebih responsive terhadap persoalan-persoalan ini, partisipatif cukup tinggi meskipun pemilu selalu menyisakan golput sebagai masalah. Penjelasan secara sosiologis di balik golput itu apa. Apakah responsifnya pemilih pemuda/pemula tersebut berkaitan dengan meningkatnya pendidikan politik di Indonesia. Di Indonesiakantidak ada pendidikan politik. Golputnya kan smakin kecil, responsifnya kan tinggi harusnya berjalan baik dan berarti kan?

#### **➤ Endariawati (Universitas Riau)**

Ibu Tuti membahas tentang pemilih muda, rentan umur pemilih muda 17-30 tahun. Dengan demikian berarti ada beberapa karakteristik yang perlu diungkapkan disini, yang menunjukkan adanya perbedaan diantara mereka. Yang pertama dari tingkatan usia, mereka yang usia 17-20 tahun itu, memiliki pengetahuan yang berbeda dengan yang usia 20-25 tahun, begitu juga dengan yang 25-30 tahun. Ini soal kematangan usia, semakin kita lama hidup kematangannya akan berbeda dengan yang usia-usia muda.

Pemilih pemuda berarti kanada yang sudah memilih danada yang belum memilih. Berarti kan berbeda pengetahuannya berdasarkan pengalaman. Mereka yang baru memilih belum punya pengalaman apa-

apa, mereka yang sudah pernah memilih berarti sudah punya pengalaman apakah pengalaman ini baik atau pengalaman ini tidak baik. Nah ini kan dimanfaatkan oleh calon-calon yang ini merupakan sasaran yang sangat empuk bagi mereka sehingga dimobilisasi untuk kepentingan-kepentingan pemilihan yang dilakukan, dan ini rentan sekali bagi para pemilih muda ini karena biasanya anak muda tidak tega untuk menolak pemberian. Akhirnya mereka-mereka yang menikmati keuntungan itu, pengetahuan orang yang sudah pernah berbeda dengan yang belum pernah, yang bekerja/belum bekerja juga mempengaruhi karena lingkungannya berbeda jadi mungkin lebih matang. Bukan pertanyaan tapi saran untuk lebih di cross kan antara karakter pemilih dengan pengetahuan sehingga kita tidak menggeneralisir bahwa pemuda memiliki pengetahuan yang seperti itu.

---

### **Tanggapan**

#### **Tuti Budi Rahayu**

Jadi studi ini bukan dilakukan untuk studi akademis sehingga bisa dilakukan secara tepat, karena ini dilakukan oleh teman-teman Sosiologi Center yang mencoba untuk memberikan exercise bagi mahasiswa untuk penelitian kecil-kecilan (walaupun respondennya cukup besar) sehingga melatih mereka penelitian, mencari responden, dan mengolah data penelitian dan sebagainya. Jadi ini baru data deskriptif belum dipilah-pilah kembali datanya, jadi masukannya nanti akan dipilah-pilah lagi antar umurnya yang sudah dan yang belum. Kami melihat kecenderungan ada yang sama dalam usia tersebut. Kelemahan kami mungkin tidak memilih pemuda dengan kriteria bukan pelajar misalnya mereka tidak sekolah, ada di pedesaan atau diperbatasan kota Surabaya itu kami tidak melakukan itu. Betul di lima wilayah kota Surabaya tapi sasaran penelitian berada di lembaga-lembaga pendidikan tapi sudah bekerja jadi mungkin bisa dikatakan mewakili (kalau boleh, tapi memang belum representasi) pemuda kelas menengah (yang sudah mengenyam pendidikan) dari responden kami ada jawaban kemajuan significant dibandingkan studi masa orde baru dulu kaum mudanya yang sangat apatis dengan dunia politik. Jadi ada lompatan pengetahuan/ daya kritis mereka dari media sosial (perannya) yang mendorong mereka jadi bukan dari lembaga pendidikan formal atau lembaga pemerintahan yang memberikan pendidikan politik. Jadi media sosial memiliki peran sendiri yang cukup

besar dalam hal politik yang perlu didorong/ diberikan ruang (public sphere) untuk mendorong kaum muda ke pemilu.

Perspektif sosiologisnya dibalik mereka pesimis dengan pemilihan politik calleg, masyarakat sudah muak dengan partai-partai politik yang mereka tidak lagi mementingkan kepentingan orang banyak bersifat inklusif tapi lebih bicara eksklusif, pemilih muda tidak antusias atau tidak percaya lagi terhadap calleg. mereka lebih percaya memilih presiden/ gubernur/walikota daripada anggota dpr/dpd itu dari responden kami. Dari responden kami concern terdapat dua permasalahan yaitu money politik dan juga korupsi. Dan kami melihat potensi pemuda yang mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan menjalankan demokrasi dengan mendorong mereka untuk melaksanakan gerakan-gerakan sosial/aksi-aksi sosial itulah secara sosiologis yang saya tawarkan.

#### ➤ **Rahasli**

Perspektif sosiologi pemilih pemula memahami relasi masyarakat dengan Negara, bagaimana peran mereka dengan struktur sistem politik yang kita anut. Dengan presiden, lembaga-lembaga dpr, bagaimana posisi mereka posisi mereka itu seperti apa. Saya lihat jaringan sosial yang berperan disini mengkonstruksi bagaimana pemahaman mereka. Dalam penelitian ini memang belum sempat kami kemukakan, barangkali nanti bisa dilaksanakan. Mungkin maksud dari adanya acara ini seperti itu bisa memberikan saran terhadap hasil penelitian ini.

#### ➤ **Desintha Dwi Asriani**

Yang menjadi penting dalam factor penentuan perilaku politik pemilih pemula ini, terdapat 2 hal yang difokuskan, yang pertama sebagai tantangan yaitu pemilih pemula sebagai youth voter ya pemilih pemuda yang pemilih pemula, trus bagaimana menempatkan isu pemilu/ isu politik sebagai isu keseharian. Bagaimana pendidikan itu, sebenarnya dalam keseharian mereka sudah praktik politik baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang kedua tentang perilaku politik itu sendiri atau pemilih itu sendiri. Ada beberapa hal yang secara praktis mempengaruhi perilaku mereka untuk menentukan sikap politiknya seperti apa seperti dimensi sosialnya yaitu kelompok sebaya, keluarga, sekolah, atau dalam konteks lain yaitu partai politik sendiri dalam media, sosialisasi yang diberikan partai politik dalam media memberikan pengaruh terhadap pilihan perilaku politik mereka.

**Kesimpulan**

- Konsep-konsep pemuda dan konsep pemula itu seperti apa, ini yang perlu lebih dipertegas lagi.
- Indicator lebih ditekankan lagi, apa yang digunakan sebagai indicator untuk menjadi sosiologis tadi agar menjadi lebih jelas
- Penting sekali kalau dimungkinkan melihat time series apakah konsistensi kaitannya dengan golput atau tidaknya, dan indicator-indikator untuk melihat terjadinya golput di calleg dan pilpres terjadi atau tidak ini menarik untuk dikembangkan untuk eksperimen.

## Sesi 2

---

### Presentasi

#### ■ OPTIMALISASI DAN PARTISIPASI PEMILIH PEMULA

##### • *Sri Hilmi Pujihartati*

Universitas Sebelas Maret

Salah satu jalan untuk mengoptimalkan pemilih pemula adalah dengan pendidikan politik. Dimulai tahun 2009, politik yang berkembang belakangan adalah politik figur. Artinya, orang kini lebih suka pada figur, sosok. Menurut Hatta, hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan asas demokrasi karena figur biasanya berbau mitos. Oleh karena menurut Hatta pendidik politik itu harus bisa mencerminkan prinsip bangsa, kedaulatan, dan mencerdaskan. Namun kalau politik itu bergantung pada figure, maka tidak sesuai dengan prinsip mencerdaskan sebab figur berbau mitos. Masyarakat jadi terlepas dari prinsip demokrasi yang tentunya itu sangat membahayakan. Dalam konteks di awal kemerdekaan sendiri, Hatta saat itu tidak setuju dengan politik Sukarno yang menggunakan penggalangan massa. Menurut Hatta yang lebih penting itu mendidik rakyat.

Sekarang karena bergantung pada figur, kalau sebelumnya ada figure Megawati, ada SBY, maka yang dikhawatirkan terjadi dalam politik adalah apatisisme. Oleh karena itu yang penting adalah pendidikan politik. Pendidikan politik harus diambil oleh negara, salah satu caranya adalah dengan menerapkannya dalam dunia pendidikan. Secara konkrit dapat dimasukkan dalam kurikulum. Walaupun tidak langsung menjalani praktik politik, tetapi seperti misalnya pemilihan ketua OSIS, dll, itu merupakan pendidikan politik karena mencerminkan proses belajar berdemokrasi. Jika dikaitkan dengan pemilu legislatif atau pemilu presiden, siswa mungkin tidak ingin terlibat atau mungkin karena tidak paham, yang jelas mereka tidak ingin jadi konsumen politik. Mereka mengira tidak akan berpengaruh pada masa depannya. Pendapat semacam ini terutama diungkapkan oleh para pemilih pemula, maka untuk menyadarkan mereka, pendidikan politik penting untuk dimasukkan dalam kurikulum sebagai salah satu jalan utk meningkatkan partisipasi, membuat mereka menjadi cerdas lewat dunia pendidikan.

■ **YOUTH MARITAL STATUS AND VOTING BEHAVIOR IN INDONESIA**

• ***Im Halimatusa'diyah***

UIN Syarif Hidayatullah

Penelitian ini tentang “Youth Marital Status and Voting Behavior In Indonesia”. Secara singkat barangkali sudah dijelaskan diawal tadi.

Tahun 2009 saja jumlah populasi pemuda jauh lebih banyak dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pemuda seringkali berperan sebagai penentu kalkulasi baik dalam sosial, politik, dan sebagainya. Tetapi dalam kajian literatur yang saya baca, menunjukkan bahwa ada kecenderungan bahwa partisipasi pemuda berbeda dengan orang dewasa. Kecenderungannya ada pada penurunan political participation terutama yang formal –sebab bicara politik ada yang formal dan informal-. Disini, saya lebih fokus pada vote pemilih. Ada kecenderungan bahwa pemuda untuk tidak menjadi pemilih dalam politik itu sangat besar. Sudah banyak penelitian tentang itu. Orang dewasa yang sudah menikah cenderung untuk memilih dalam politik. Didasarkan atas latar belakang itu, saya menanyakan apakah bisa kita generalisasikan dengan pemuda secara keseluruhan.

Dalam konteks Indonesia sendiri, ada kecenderungan bahwa pemuda menikah lebih lambat disebabkan karena banyak faktor. Ada survey menunjukkan 51 % laki-laki di Jakarta menikah ketika berusia 30-34 tahun. Jadi late marriage itu terjadi, terutama di kota besar, tetapi penduduk Indonesia secara keseluruhan yang menikah di usia muda masih sangat tinggi, yakni 41,9 %. Pemuda yang saya maksud disini kategorinya 15-25 tahun.

Jadi theoritical framework-nya sudah saya singgung. Kini saya ingin melihat apakah partisipasi politik pemuda sama dengan orang dewasa. Dalam paper ini saya menggunakan data set, jadi tidak turun langsung ke lapangan. Data yang saya peroleh dari ‘muslim youth survey’ dari Indonesia, dilakukan pada okt-nov 2010 dengan jumlah responden 1426. Pengambilan sampling dengan stratified random sampling. Dalam peper ini, saya akan menguji 2 hal, pertama, voting behavior yaitu bagaimana perilaku politik mereka. Kedua marital status, yang saya juga gunakan kontrol variable dengan literatur. Lalu dari data set yang ada, saya gunakan metode kuantitatif dan deskripsi analitik.

Dari analisis menunjukkan bahwa ada beberapa temuan, diantaranya dari marital status; pemuda yang sudah menikah cenderung lebih banyak yang nge-vote ketimbang yang belum menikah. Pemuda yang



tertarik politik lebih banyak yang nge-vote ketimbang yang tidak tertarik. Dari kategori usia saya bagi menjadi 2 grup, yakni youth dan early youth. Pemuda 18-25 (youth) lebih suka nge-vote ketimbang yang pemuda 15-17 (early youth). Dari kategori pendidikan, pemuda dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih banyak memilih ketimbang yang pendidikannya lebih rendah.

Paper ini mengklarifikasi temuan-temuan sebelumnya, bahwa pemuda yang sudah menikah memiliki kecenderungan utk vote lebih banyak ketimbang mereka yang belum. Tetapi mereka yang tidak tertarik politik cenderung memilih, mungkin karena mereka dikasih uang. Pertanyaannya kenapa status pernikahan mempengaruhi orang untuk memilih atau tidak?

Walaupun secara kuantitatif, data set ini tidak bisa menjelaskan why-nya, tapi dari literatur yang saya baca, menunjukkan bahwa pernikahan itu berfungsi sebagai *social network*, ketika mereka menikah, mereka share common things; dari income, masalah hidup, bahkan sampai ideologi politik. Dari sisi kualitatif itu mungkin menjustifikasi. Di sisi lain ada pula partai yang mencari massa dengan pernikahan.

#### ■ MUDA, MUSLIM, DAN MODERN:

##### Aktivisme Kelas Menengah Muslim di Indonesia.

##### • *Muhammad Nadjib Azca & Muhammad Zaki Arrobi*

Universitas Gadjah Mada

Pertama mulai dari peningkatan jumlah kelas menengah di Indonesia yang luar biasa. Tahun 2010 peningkatan mencapai 60%. Tentu saja ini masih problematik karena ukurannya konsumsi 2 dollar per hari. Dari konteks kelas menengah ini, maka diduga ada implikasi yang cukup serius dari ekonomi, budaya, maupun sosial-politik. Dalam hal ini presentasi kami lebih banyak monyoroti kelas menengah yang ekspresif dalam mengambil aktivisme di ruang publik. Ada review literatur yang kami lakukan sebelumnya. Tahun 1980-90 kelas menengah ini memang telah mulai dikaji di literatur-literatur. Lalu pasca orde baru ada beberapa riset lagi dari Noorhadi Hasan, ada pula dari YouSure.

Kajian ini memperkaya beberapa riset yang sudah dilakukan. Penelitian ini dilakukan di kampus UI. ada 2 rumusan masalah yang dieksplorasi dalam riset ini. Pertama, bagaimana pemuda kelas menengah

muslim terlibat dalam gerakan-gerakan Islam, yakni menelusuri bagaimana proses mereka terlibat. Kedua, bagaimana ideologi islamis mereka berfondasi untuk membentuk sistem politik di Indonesia yang islamis, kira-kira begitu. Saya kira ini kerangka awalnya. Mas Zaki yang akan melanjutkan, silahkan.

➔ **Zaki Arrobi**

Seperti yang tadi disampaikan, fokus saya adalah bagaimana pemuda kelas menengah muslim Indonesia bisa terlibat dalam aktivisme politik. Ada perdebatan bahwa pemuda kita cenderung apatis, tidak gunakan hak pilihnya dalam pemilu. Maka pemuda kelas menengah ini dicitrakan hanya sibuk dengan gadgetnya, dsb. Tetapi saya meneliti ada sekelompok kecil pemuda yang terlibat dalam aktivisme Islam. Yang saya maksud adalah gerakan Islam yang menuntut reformasi, antara lain organisasi jamaah Tarbiyah, Salafi, dan HTI. saya menemukan latar belakang orang tua mereka macam-macam, ada yang PNS, ada yang wirausahawan, TNI, Polisi, bahkan ada yang menjadi ketua HTI di Indonesia. Jadi saya batasi mereka yang saya wawancara adalah dari kelas menengah muslim.

Saya meneliti dengan wawancara beberapa orang, observasi, dan terlibat langsung dengan menghadiri pertemuan-pertemuan atau kajian-kajian yang mereka lakukan. Argumen kunci saya adalah bahwa pendekatan insentif selektif dan konsep framing bisa menjelaskan bagaimana pemuda dari kelas menengah bisa engage dalam aktivitas politik gerakan Islam. Insentif selektif ini saya jadikan sikap sebagai kepentingan-kepentingan individu yang disediakan kelompok-kelompok islamis yang untuk pemuda-pemuda, seperti kepentingan materiil. Banyak kisah yang saya peroleh bahwa ternyata kenapa pemuda dari kelas menengah yang anak PNS, birokrat, pengusaha, dsb, mau tiap minggu mengadakan mentoring keagamaan, terlibat demonstrasi di tempat panas, yang menuntut tingkat militansi yang sangat tinggi. Mengapa mereka tidak diam saja menikmati gadget.

Saya menemukan penyebabnya ada 2 hal; kepentingan materiil dan psikologis. Materiil diantaranya adalah mereka mendapatkan akses informasi seperti lowongan kerja, koneksi dg elit, dsb. Ada pula kepentingan psikologis, yakni mereka kebanyakan berasal dari Jakarta, Serang, Bogor, mereka butuh satu komunitas baru di kampus, dan mereka mendapatkan itu di organisasi gerakan Islam. Disitu mereka memiliki sohib yang intim, yang berhubungan intens, yang mana hal itu tidak didapatkan di komunitas-komunitas lain. Gerakan-gerakan Islam

menyediakan tawaran-tawaran yang menjanjikan bagi mahasiswa. Tetapi perlu disadari bahwa aktivis-aktivis ini tidak hanya memburu kepentingan semata ataupun apatis, tetapi mereka juga mengalami internalisasi. Misal dalam aktivisme yang menuntut militansi tinggi, mereka bisa terlibat, dan insentif yang diperoleh tidak cukup memadai untuk menggambarkan semangat mereka.

Dalam level strategi, jamaah Tarbiyah, misal, menerima demokrasi dan berjuang melalui sistem. Meskipun HTI menolak itu, namun ada juga yang terlibat dalam politik praktis. Ada pendapat dari ketua LDK UI juga, misal bagaimana perspektif mereka terhadap demokrasi. Kebanyakan argumennya cukup instrumental, yakni demokrasi hanya alat yang tujuannya adalah kesejahteraan. Pandangan semacam ini sangat khas digunakan oleh teman-teman PKS. Tapi satu poin, mereka tidak menjadi apa yang dibayangkan seperti menjadi teroris atau muslim fundamentalis, karena kehidupan mereka tidak lepas juga dari gadget dan budaya-budaya populer, misal memakai celana jeans, kacamata trendy, seperti mahasiswa lainnya. Artinya, mereka tidak terputus dari modernitas dan globalisasi. Hampir semua yg saya tanyai cita-vitanya ingin mendapat beasiswa ke luar negeri, menikmati kehidupan global.

## **Diskusi**

### **Pertanyaan**

#### **➤ Hilmi**

Saya bertanya kepada mb iim. Kalau saya lihat tadi dikemukakan bahwa pernikahan itu lebih terlambat, apakah itu tidak terbalik? kalau saya lihat, pernikahan itu kini lebih cepat, karena pendidikan lebih cepat selesai, kemudian orang lebih cepat dapat pekerjaan, akhirnya cepat menikah. Faktor apa yang menyebabkan mereka menikah terlambat?

#### **➤ Hima**

Kepada pak Zaki, apakah juga peristiwa terlambat menikah itu juga terjadi pada aktivis-aktivis yang berdomisili di daerah-daerah non urban? apakah ada perbedaannya dengan mereka yang tinggal di wilayah urban?

#### **➤ Diah Puspa Ningrum**

Kepada bu Hilmi, terkait optimalisasi pemilih pemula, apa upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah, dan pemuda sendiri untuk

## Cluster 6. Pemuda dan Pemilih Pemula

mencegah optimalisasi skeptisisme dari pemilih pemula ini? pendidikan politik pada pemilih pemula itu wujudnya seperti apa?

Kepada ibu Iim, menarik melihat perbedaan antara pemuda yang sudah menikah dan yang belum menikah. Tetapi tadi begitu sampai pada pemilih pemula awal yang ternyata ditemukan angka nge-vote-nya lebih tinggi dibanding pemilih pemuda, saya jadi khawatir jangan-jangan indikator yang digunakan tidak sesuai karena Undang-undang pernikahan kita kan menentukan usia menikah itu kalau tidak salah 17 tahun atau usia 15 itu baru boleh menikah. Sedangkan usia 17 baru boleh memilih, mohon penjelasannya.

Kepada Zaki, tadi banyak dikutip kategori-kategori dimensi kelas menengah. Yang saya tanyakan, pengumpulan data informan yang dipilih itu dari kelas menengah yang seperti apa, dari kekayaannya kah, statusnya, atau yang bagaimana?

### ➤ Heri

Pemilih pemula memang presentasinya tinggi, tadi di seminar sebelum ini yang saya ikuti, pemilih pemula tampak berpatisisi dalam politik. Namun penjeladsan konstruksi sosiologisnya yang di sini sepertinya 'apatis' gitu ya, tidak tahu kenapa, saya juga melihat inkonsistensi dengan merit-nya itu ada sharing-sharing politik, tapi realitasnya tadi justru tidak memilih. Tolong nanti saya dijelaskan untuk itu.

Pertanyaan untuk Zaki, saya paham gerakan Islam itu ada yang moderat, ada yang garis keras. Kini orang menuduh agenda apapun yang dilakukan PKS itu, behind-nya itu Islam. Saya tanya apakah riset ini masih menggali behind agenda-nya atau memang riset ini tidak menggali atau memang tidak ada behind agendanya?

### ➤ Salahudin

Saya tanya pada yang riset tentang pemilih pemula antara yang merit dan yang belum merit, apakah ada spesifikasi pemilih dalam riset? Saya tanya apakah yang sudah masuk kategori menikah ini, dari hasil temuannya, orang lebih cenderung memilih karena *social network*, sebab saya justru melihat di sisi lain, yaitu adanya kepentingan-kepentingan politik kekerabatan, kepentingan politik-ekonomi, dsb. Menurut saya justru lebih ke sana arahnya.

Kepada mas Zaki, begini, tahun 89, ada pertanyaan mengapa jamaah Salahudin itu lebih kongrit ketimbang yang lainnya, di IAIN, pada 90an, misalnya. Apakah itu sebuah reproduksi perilaku kolektif yang kembali

terjadi ketika mereka bersentuhan dengan perubahan jaman. Kedua, saya tertarik mendalami, di Bengkulu itu ada sholat berjamaah berstimulus. Saya lihat secara fungsional itu sangat menarik. Mungkinkah sebuah gerakan itu yang secara politik terbentuk, terkendali, terkontrol menjadi gerakan yang kolektif. Ketika mereka -kelompok kajian itu- terbentuk karena, alasan ekonomis dan psikologis, itu tentunya menarik, namun adakah bayangan bahwa gerakan itu akan menjadi sesuatu yang terkendali, kemudian menjadi sebuah gerakan yang membentuk peradaban?

---

**Tanggapan**

➤ **Hilmi**

Pemilih pemula itu apatis, namun jumlahnya menurun dari tahun ke tahun, apalagi pemilih pemula yg tidak mau tau dan paham tentang politik. Salah satu cara agar mereka berpartisipasi dengan pendidikan politik. Pentingnya pendidikan politik masuk kurikulum di sekolah itu guna meningkatkan kepehaman politik.

Secara sosiologis, pendidikan politik itu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka politik selayaknya tidak tergantung pada figure. Demokrasi itu untuk semua rakyat, sedangkan figur itu bertentangan dengan demokrasi, demokrasi itu tidak hanya satu figur.

➤ **lim Halimatusa'diayah**

Untuk bu Helmi, bukannya kebalik? saya mencoba realistis, melihat jaman dahulu orang menikah cepat, sekarang saya saja menikah setelah selesai S2. Saya mengakui menikah terlambat itu terjadi, tetapi tidak bisa digeneralisasi sepenuhnya di Indonesia.

Kategori saya bukan pemilih pemula, tapi pemilih pemuda. Saya juga kontekskan dengan civic informant.

Untuk pertanyaan dari pak Heri terkait adanya inkonsistensi, saya belum mencoba, ini bikin dadakan, saya belum kroscek lagi ketertarikan politik antara pemuda yang belum dengan yang sudah menikah.

Untuk pak Salahudin, usulannya menarik dan kebetulan saya belum masuk ke situ.

➤ **Zaki Arrobi**

Kepada pak Hima, saya belum meneliti pemuda yang berasal dari non urban. Tetapi saya pikir warna ideologinya lebih kental diluar kampus atau ekstra kampus. Biasanya teman-teman dari non urban kelas menengah tidak bisa tampil di kampus yang glamour.

## *Cluster 6. Pemuda dan Pemilih Pemula*

Kepada ibu Diah, saya tidak gunakan definisi kelas menengah yang khusus. Tetapi saya gunakan batas-batas tertentu yang disepakati pengamat, yaitu konsumsi lebih 2 dollar per hari, seperti itu.

Untuk pak Heri tentang yang hidden agenda, saya pikir gerakan semacam ini tidak akan pernah tunggal, apakah garis keras atau moderat. Saya pikir PKS masih memiliki hidden ideology, seperti penelitian burhanuddin muhtadi. Terus yang apatis, meskipun beda antara Tarbiyah dan Salafi, kasus pemilihan gubernur DKI kemarin, mereka mengakui kalau ada instruksi untuk memilih Foke karena rivalnya ada ahok disitu. Solusinya sama, kembali kepada nilai-nilai Islam.

Untuk pak Salahudin, PKS sudah ada embrionya dari DDII, LMD, dan baru memformalkan diri setelah 98 dengan Fahri Hamzah sebagai ketuanya. Gerakan Islam termasuk kolektif, saya pikir, dalam satu gerakan karena ada kontestasi juga. di UI ada 3 organisasi Islam, sekrenya bersama. Ada salam UI, HTI, depok Islamic studis centre, yg biasanya mengkaji islamisasi pengetahuan. Tentunya ke depan tergantung siapa yang lebih bisa menarik minat mahasiswa, sejauh mana kita bisa keluar dari eksklusivitas masing-masing gerakan. Sebab saat ini, fragmentasinya sudah sangat tajam dan akut.\*\*\*





**Makalah**







# **MEMANFAATKAN PERTEMUAN INFORMAL SEBAGAI ARENA PENDIDIKAN POLITIK PEMUDA**

**GPB Suka Arjawa**

Staf Pengajar Sosiologi

Fisipol Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Udayana

---

## *Abstrak*

Pemilih pemula mempunyai karakter cukup unik di Indonesia. Perkembangan teknologi komunikasi yang demikian pesat menimpa anak-anak muda, membuat mereka acuh terhadap persoalan politik. Akan tetapi, dengan adanya teknologi komunikasi canggih tersebut membuat mereka secara mudah melakukan kontak sosial. Teknologi ini juga mampu memperluas interaksi, sekaligus informasi. Sebagai kelompok pemilih pemula dan berusia pada rentang masa adolesensia, kenyataan itu memberikan kerugian sekaligus manfaat dalam kegiatan politik. Sikap acuhnya membuat pembelajaran dan pengenalan politik menjadi kurang mengena pada mereka. Akan tetapi, dengan kepemilikan kontak sosial yang tinggi, justru memberikan kesempatan untuk memperkenalkan pengetahuan dan pemahaman politik, sekaligus kepentingannya bagi masyarakat.

Disinilah diperlukan peran seorang actor untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Di pedesaan di Bali, perkembangan teknologi tersebut diikuti dengan semakin banyaknya pemuda yang melakukan pertemuan bersama (kumpul-kumpul) sambil membawa kendaraan bermotor. Mereka setiap sore melakukan kumpul-kumpul di sudut desa, dengan berbagai gadget teknologi di tangannya. Acara kumpul seperti ini merupakan momen dan kesempatan untuk menanamkan dan memperkenalkan nilai-nilai politik yang bisa bermanfaat kepada mereka dan masyarakat. Disamping itu, sebagai negara yang baru memperkenalkan demokratisasi politik di Indonesia, pengenalan manfaat segala komponen politik perlu ditanamkan kepada generasi muda. Sebagai kelompok pemilih pemula, pengenalan tentang manfaat pemilu penting dilakukan kepada mereka. Teknik pendidikan politik kepada pemilih pemula di pedesaan ini dilakukan dengan metode kualitatif. Dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam obrolan mereka sambil memperkenalkan berbagai manfaat politik dan berbagai model pemilu serta kepentingannya kepada mereka. Cara seperti ini lebih efektif karena sekaligus mendekatkan diri dengan pemuda sehingga mereka merasa seperti berada di samping orang tuanya.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan tentang perlunya pengetahuan politik tersebut dan pentingnya pemilu demi kemajuan Negara di masa depan. Ini akan bermanfaat mencegah hal-hal negatif di masa mendatang sekaligus menanamkan ketertarikan mereka kepada politik yang positif. Dengan cara melakukan pendekatan seperti itu, para pemuda sebagai kelompok pemilih pemula terdorong untuk memahami berbagai isu politik dan tidak ragu dalam berpartisipasi dalam pemilu.

Kata kunci: *pendidikan politik, pemilu, partisipasi*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pemilih pemula selalu menjadi pusat perhatian menjelang pemilihan umum. Disamping karena mereka merupakan generasi muda yang mempunyai karakter emosi yang masih labil, pengalamannya dalam memutuskan pilihan politik, menjadi sesuatu yang baru. Karena merupakan pengalaman baru maka banyak yang menduga bahwa perilaku politik anak-anak muda pemilih pemula ini tidak konstan. Artinya bahwa karena didasari oleh ketidaktahuan sosial politik, maka pilihannya tergantung dari lingkungan mereka. Anak-anak muda biasanya berdampingan dengan rekan-rekan, orang tua, dosen atau guru bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan di sekolah lanjutan atas. Lingkungan ini mempunyai pengaruh signifikan yang pada akhirnya membuat pilihan itu berubah-ubah dari partai politik satu kepada partai lainnya. Atau dari figur yang satu kepada figur yang berbeda. Perubahan itu bisa berlangsung cepat, dalam hitungan hari dan sangat tergantung dari seberapa lincah interaksi sosial (pergaulan) dari anak-anak muda tersebut. Asfar (1997: 174), mengatakan bahwa ada hubungan antara perilaku pemilih pemuda dengan orang tua mereka.

Perkembangan jaman dewasa ini dicirikan oleh dinamika anak-anak muda yang tinggi. Dinamika tersebut berbentuk fisik maupun non fisik. Secara fisik, pergaulan anak-anak muda itu jauh melampaui batas-batas wilayah otonomi mereka. Jika sebelumnya pemuda di masa dahulu (terutama pada dekade tujuh puluhan), masih bergaul di sekitar kampung atau sebelah menyebelah kampung, kini dengan begitu banyaknya sepeda motor yang menjadi kepemilikan masyarakat, mereka mampu bergaul jauh melintasi kampung, desa, kecamatan bahkan kabupaten. Alat transportasi ini memungkinkan bagi mereka melakukan interaksi sosial lintas wilayah. Perkembangan teknologi modern yang mengandalkan ponsel, internet atau apapun yang sifatnya nirkabel, membuat pergaulan mereka melintasi

propinsi, negara bahkan benua. Pergaulan di internet membuat mereka mampu melakukan kontak sosial dengan rekan-rekan mereka sesama pemuda yang ada di negara lain.

Tulisan ini tidak mengupas mengenai pergaulan anak-anak muda sampai lintas benua atau lintas negara. Akan tetapi pesan yang disampaikan dalam penelitian ini mempunyai potensi penyampaian lintas batas wilayah.

Di Bali, terutama pada generasi muda yang berada di desa dekat dengan kota, ada perkembangan menarik yang bisa dilihat dari sisi sosial. Perkembangan perekonomian Bali yang maju sebagai akibat dari basis pariwisatanya, membuat tumbuhnya wilayah-wilayah yang mempunyai karakter mirip kota. Munculnya kompleks perumahan baru, selalu dilengkapi dengan kompleks pasar dengan berbagai perlengkapannya. Ini membuat kampung atau desa-desa yang sebelumnya bermotif tradisional, kini kelihatan lebih modern karena berdekatan dengan pemukiman yang mirip kota satelit. Pertumbuhan ekonomi yang signifikan di Bali, ditandai juga oleh begitu beragamnya kendaraan, sepeda motor, yang dimiliki oleh anak-anak muda di kampung tersebut. Akibatnya, setiap keluarga atau setiap anak muda mempunyai kendaraan roda dua di desa tersebut. Seolah menjadi gaya anak muda masa kini, sambil membawa sepeda motor dengan keluaran terbaru, mereka juga melengkapi dirinya dengan perlengkapan telekomunikasi terbaru, seperti ponsel paling baru dengan kekuatan yang paling modern.

Dengan perlengkapan itulah mereka kumpul-kumpul sore pada tempat-tempat yang dipandang cocok. Tidak mesti merupakan tempat strategis akan tetapi tempat dimana rekan-rekannya kumpul terlebih dahulu dan dipandang nyaman berkomunikasi ditempat demikian. Dilihat dari jumlahnya, mereka bisa berkumpul tiga atau empat orang setiap sore, dengan perlengkapan sepeda motor serta gadget yang dimilikinya. Seperti biasa anak-anak muda sekarang, mereka asyik dengan alat telekomunikasi dan itu dimainkan sambil duduk di atas sadel sepeda motor. Pendidikan mereka berentang dari sekolah menengah atas sampai dengan mahasiswa tingkat awal atau semester empat. Fenomena inilah yang terlihat jamak di Bali selatan, terutama tempat penulis melakukan wawancara yang berentang pada lintasan jalan alternatif Kabupaten Badung dan Tabanan.

## **1. Manfaat Situasi dan Manfaat Penelitian**

Situasi berkumpulnya anak-anak muda seperti ini sangat bermanfaat karena dengan situasi seperti itu lebih mudah menjangkau dan mengelola

pergaulan dengan mereka. Tempat berkumpul seperti ini cukup banyak di dua kabupaten yang disebutkan itu karena hampir setiap kampung (banjar) akan ditemukan anak-anak muda berkumpul dengan pola seperti itu. Dengan berkumpulnya mereka, lebih mudah mengutarakan pertanyaan sekaligus melihat respon, sikap dan apresiasi mereka secara bersama-sama. Respon secara bersama-sama ini bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan kognitif mereka tentang politik dan khususnya tentang pemilu karena bisa dilihat dari gestur tubuh atau kecepatan responnya dalam menjawab pertanyaan. Kumpul-kumpul pada sore hari merupakan waktu senggang, suasana cair, dan mereka ada dalam keadaan rileks, lepas dari tanggung jawab sekolah. Bahkan kumpul-kumpul seperti itu juga sering dilakukan oleh pemuda di sekitar lapangan untuk berolah raga. Lokasi berkumpul yang dipakai sampel dalam penelitian ini, tidak hanya dalam satu tempat, tetapi di berbagai tempat yang sudah penulis ketahui. Lokasi itu ada di pinggir jalan raya, tetapi tidak mesti jalan raya umum. Jalan raya yang dimaksudkan adalah jalan raya kampung, desa atau banjar dimana jalur ini merupakan jalur alternatif yang tidak kena macet tetapi mampu menghubungkan antara Kabupaten Badung dan Tabanan.

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tingkat poengetahuan generasi muda kepada politik, terutama kepada mereka yang menjadi pemilih pemula. Dengan pengetahuan terhadap generasi muda seperti ini, maka akan mudah mengetahui tingkat manfaat reformasi politik, keterbukaan politik pada jaman reformasi ini sehingga bisa pula dipakai sebagai ukuran tentang tingkat kebutuhan yang diperlukan dari pemerintah. Artinya apabila tingkat pengetahuannya tidak memadai, maka diperlukan langkah dari partai politik atau pemerintah untuk melakukan pendidikan politik dengan berbagai cara dan instrumen. Dari sini juga akan diketahui bagaimana harus membuat sikap kepada generasi muda khususnya tentang pemilihan umum. Kelak tentu tujuannya agar stbilas negara bisa dijaga, tidak menimbulkan kekerasan-kekerasan politik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai metode kualitatif, dimana penulis langsung terjun ke lapangan terlibat dalam pembicaraan mereka. Cara seperti ini dilakukan agar dapat langsung lebih dekat memahami bagaimana perilaku mereka. Dengan mengasumsikan bahwa pengetahuan mereka masih minim terhadap politik, khususnya dengan pemilu, penulis secara jujur mengatakan

ingin mengetahui pemahaman mereka tentang politik, partisipasi politik, pemilu serta kandidat calon anggota legislatif. Penulis mengaku akan membuat tulisan ilmiah dan berprofesi sebagai guru.

Dalam melakukan pendekatan tersebut, penulis juga berupaya mengikuti alur pembicaraan mereka, berupaya menambah keakraban suasana. Artinya tidak terlalu menjejali mereka dengan pertanyaan tetapi mencoba mengikuti guyonan mereka dan juga memasukkan joke-joke tertentu. Dalam penelitian ini, pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka. Pertanyaan ini lebih menguntungkan untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka terhadap pengetahuan politik. Apabila kemudian terlihat kemandegan dalam memberikan jawaban, penulis mencoba memberikan penjelasan dan memasukkan nasihat serta pengetahuan-pengetahuan tentang politik. Disini, gestur tubuh menjadi sangat penting diperhatikan untuk mengetahui makna dari pembicaraan. Hasil dari penelitian dilakukan dengan menyimpulkan makna yang terkandung di dalam pembicaraan dan gestur tubuh dari responden. Kejelasan ini penting karena penelitian ini juga akan memberikan penjelasan terhadap konsep-konsep yang dimaksud, kepada generasi muda.

Responden diambil secara insidental pada pemuda yang sedang nangkring di sepanjang jalur jalan alternatif penghubung antara daerah Badung (Dalung), menuju Kediri melalui Desa Kaba-Kaba di Tabanan, Bali pada bulan April 2013. Jalur jalan ini relatif sepi, melalui daerah perkampungan yang tidak terganggu oleh huruk pikuk jalur lalu lintas umum.

Dalam penarikan kesimpulan, teknik yang dipakai adalah menafsirkan makna dari pembicaraan yang keluar dari responden. Cara ini bisa dipandang sebagai metode hermeneutika yang salah satunya menyebutkan bahwa tidak ada dunia manusia yang tidak bisa ditafsirkan (Gibbons, Zaman, 2002: xiii-xiv). Kesimpulan ini hanyalah salah satu gambaran kecil dari fenomena pemuda kita sebagai pemilih pemula yang lebih cocok untuk menggambarkan daerah setempat dan sekitarnya.

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Pemilih pemula di Indonesia diperkirakan mencapai 50 juta. Sebagai pemilih pemula, mereka adalah anak-anak muda. Secara psikologis, anak-anak muda yang berumur antara 17- 20 tahun itu adalah mereka yang masih berada dalam masa adolesensia (masa-masa kekerasan). Dengan kondisi mental seperti ini, mereka acuh tak acuh terhadap situasi, fenomena

dan sukar di dekati. Padahal menurut undang-undang pemilihan umum, mereka ini telah boleh melaksanakan pemilihan umum. Di tengah kompetisi politik yang demikian ketat dalam pemilu, maka anak-anak muda ini sangat mudah dipengaruhi dengan memakai pendekatan-pendekatan yang tidak benar. Memanfaatkan perilaku pemilih yang masih goyah, politisi-politisi oportunistis, cenderung memakai segala cara untuk mendapatkan suara mereka, misalnya dengan memberikan uang suap, menjelek-jelekkan kandidat lain, masuk dalam organisasi dengan motif mempengaruhi perilaku mereka dan sejenisnya. Sebagai pemilih yang pertama kali masuk ke dalam ranah politik (pemilu), pengalaman mereka jelas masih sangat kurang. Bagaimanapun, pemuda ini adalah sebuah kekuatan politik yang mempunyai kualifikasi seperti partai politik, organisasi massa, mahasiswa, kelompok keagamaan dan lainnya seperti yang digambarkan oleh Syaffie dan Azhari (2012: 79-87)

Untuk mencegah hal itulah, maka diperlukan pendekatan-pendekatan untuk memberikan anak-anak muda ini pengetahuan tentang politik dan pemilihan umum. Karena anak-anak muda ini sukar didekati, maka untuk melakukan pendidikan politik tersebut dilakukan dengan cara jempit bola, mendekati mereka saat waktu senggang. Dan waktu senggang dengan suasana hati yang paling baik itu adalah sore hari, saat mereka kumpul-kumpul dengan teman-temannya. Anak-anak muda di Bali (selatan), kebanyakan melakukan hal itu dengan membawa berbagai perlengkapan kegemaran mereka. Misalnya dengan membawa sepeda motor, gadget kebanggaan (telepon seluler). Dan saat kumpul-kumpul seperti itu, jemari mereka tidak segan-segan mengutak-atik telepon seluler yang dibawanya. Meski perilaku ini mengurangi konsentrasi, akan tetapi pada sisi lain, aktivitas utak-utik telepon seluler tersebut, mempunyai potensi manfaat positif juga. Pendidikan politik yang diberikan saat sosialisasi tersebut, pada waktu yang singkat berpotensi disebarkan kepada rekan-rekan mereka, baik domestik maupun lintas wilayah. Tindakan ini akan menguntungkan dan menyebar menuju tempat lain dalam waktu relatif cepat dan berkembang terus.

Dengan cara demikian, diharapkan pendidikan politik tersebut bisa berjalan kepada anak-anak muda secara lebih cepat dan berguna sehingga memberikan sumbangan kepada pemilu dalam hal pemahaman politik lebih baik. Pemilihan yang dilakukan pun lebih berkualitas, menggunakan olah pikir mereka sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh bujukan-bujukan politisi yang berpikiran singkat. Tidak seperti pendapat yang pernah ada pada kelompok tentara yang dalam pandangan Kourvetaris,

bahwa keterlibatan militer dalam politik mampu memberikan kestabilan dalam jangka pendek tetapi menghambat kebebasan dan demokrasi pada jangka panjang (Naiggolan, 2007:5), keterlibatan pemuda dalam politik ini diharapkan akan mampu memberikan pencerahan demokrasi di masa depan.

## **1. Teori dan Konsep Pendukung**

Dalam penelitian kualitatif, teori tidak menempati posisi paling utama untuk menjelaskan fenomena. Akan tetapi teori tetap mempunyai manfaat, terutama dalam melakukan pembimbingan saat terjun ke lapangan. Penelitian ini lebih menggali fakta di lapangan tentang pengetahuan masyarakat, terutama generasi muda tentang pengetahuan politiknya, terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep dalam pemilu. Karena itu konsep-konsep yang diajarkan kepada mereka untuk selanjutnya dijelaskan konsep-konsep tersebut, termasuk maknanya. Dalam penelitian kualitatif, pemakaian konsep dalam tetap dipandang penting (Bryman, 2004, 271). Pemahaman terhadap konsep dan kemampuan untuk menjelaskan konsep, dipandang sebagai memiliki pengetahuan tentang politik. Dan Apabila tidak memahaminya, akan dijelaskan tentang makna konsep tersebut. Konsep itu adalah golongan putih, pemilu, politik, partisipasi serta kepemimpinan. Konsep dasar dan sederhana inilah yang dikembangkan sebagai penjelasan dalam melakukan pendidikan politik kepada anak-anak muda ini.

## **D. TEMUAN DI LAPANGAN**

Terhadap konsep golongan putih, secara konseptual, seluruh responden tidak tahu secara jelas apa yang dimaksud dengan golongan putih. Generasi muda ini sangat tidak memperhatikan bagaimana akar dari pengertian golongan putih tersebut, apalagi sejarahnya. Boleh dikatakan, kemungkinan besar sebagian besar pemilih di seluruh Indonesia tidak tahu arti sesungguhnya dari golongan putih tersebut. Meskipun demikian, mereka tahu secara garis besar sikap yang dilakukan pemilih terhadap golongan putih tersebut. Mereka mengatakan bahwa golongan putih itu adalah sikap tidak memilih dalam pemilu. Lebih jelas lagi, yang dimaksudkan dengan golongan putih tersebut adalah tinggal di rumah, tidak datang menuju tempat pemungutan suara pada saat diselenggarakannya pemilu. Para generasi muda ini sangat yakin, itulah yang dimaksud dengan golongan putih, yaitu tidak ikut mencoblos dalam pemilu.



Pengetahuan mereka tentang arti golongan putih ini tidak bisa dilepaskan dari begitu banyaknya media massa yang memberitakan tentang golongan putih tersebut tanpa menjelaskan apa yang dimaksud dengan kalimat itu. Padahal, ini penting diperhatikan untuk mendidik kecerdasan masyarakat, termasuk juga generasi muda ini. Dari sini bisa dilihat bagaimana mudahnya media massa memperkenalkan istilah tanpa mencoba melihat akar dari istilah tersebut.

Terhadap kekurangan pengetahuan seperti itu, penulis menjelaskan kepada generasi muda ini bahwa yang dimaksudkan dengan golongan putih (golput) merupakan sikap para pemilih yang tidak mencoblos gambar atau nama yang ada pada kertas suara, tetapi justru mencoblos pada bagian putih dari kertas suara tersebut. Masyarakat tetap datang menuju tempat pemilihan suara, masuk menuju ruangan. Akan tetapi mencoblos atau mencontreng bagian putih dari kertas suara. Ide dari golongan putih ini dikemukakan oleh salah seorang intelektual kritis Indonesia, yaitu Arief Budiman pada dekade tujuh puluhan akhir dan awal dekade delapan puluhan. Penjelasan ini penting dan memberikan wawasan kepada generasi muda tersebut. Dari tempat yang penulis hampiri, semuanya tidak memahami akar dari kalimat tersebut, dan penulis berkesempatan menjelaskannya.

Pengetahuan generasi muda kepada kegunaan pemilu dan politik dalam suatu negara, juga sangat minim. Secara rata-rata mereka acuh kepada politik. Ini dilihat dari gestur tubuh mereka yang tertawa, dan juga lebih asyik dengan gadget mereka, saling lirik, bernada melecehkan pertanyaan tersebut. Termasuk juga, saling lempar jawaban kepada rekan-rekannya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendidikan yang didapatkan di sekolahnya masing-masing tidak mencukupi untuk mendalami apa kegunaan poliitik dan pemilu itu. Secara umum, anak-anak muda itu mengatakan bahwa pemilu adalah acara tetap lima tahunan yang dilakukan oleh pemerintah untuk memilih presiden dan anggota DPR (D). Jawaban ini jelas tidak salah. Tetapi sangatlah dangkal karena pemilu bukan sekedar acara tetap bagi pemerintah selama lima tahunan tersebut tetapi, merupakan agenda untuk memperbarui keadaan negara melalui elit-elit politik yang terpilih tersebut. Elit itu bisa berupa presiden, anggota legislatif atau mungkin anggota eksekutif yang ada di daerah seperti bupati dan gubernur. Siagian (1997: 138) misalnya mengatakan bahwa dengan adanya pemilu diharapkan akan mampu melahirkan iklim politik yang lebih demokratis yang mampu menelorkan setting kepemimpinan yang tangguh dan berwibawa.

## *Memfaatkan Pertemuan Informal*

Tentang politik, justru yang dimengerti adalah sebuah persaingan. Artinya mereka menangkap lebih banyak persepsi persaingan diantara para anggota legislatif, untuk mendapatkan kekuasaan (kursi) jabatan di parlemen. Dengan melihat gestur tubuh dan berbagai ungkapan yang muncul, ini lebih banyak melihat pada cara-cara anggota legislatif untuk mencari massa seperti yang terlihat di pinggir jalan (memasang baliho). Dengan demikian banyaknya muncul baliho-baliho yang ada di pinggir jalan, kemungkinan besar hal inilah yang mempengaruhi pemikiran anak-anak muda tersebut. Pemasangan baliho dan spanduk di pinggir jalan tersebut, secara kasat mata memperlihatkan persaingan antar kandidat calon legislatif dengan rekan-rekannya. Sesuai dengan karakteristik anak-anak muda yang melintasi wilayahnya, baliho yang berjejeran di pinggir jalan tersebut memberikan pemahaman kepada pengetahuan politiknya. Dan inilah pengetahuan politik yang minim dari penampakan baliho di pinggir jalan tersebut.

Padahal kalau kita cari pemaknaannya, politik itu mempunyai pengertian yang luas. Disamping pemahaman tentang konflik seperti yang dikemukakan oleh para generasi muda tadi, politik sesungguhnya juga merupakan manajemen untuk mengatur kehidupan sosial. Dikatakan manajemen karena politik memberikan kesempatan kepada penguasa untuk mengalokasikan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia, material dan non material untuk keperluan kesejahteraan dan keadilan bersama. Politik juga merupakan upaya untuk mempertahankan kekuasaan. Upaya mempertahankan kekuasaan ini tidak melulu bermakna negatif tetapi demi mempertahankan kelanjutan dan kesinambungan kebijakan pemerintah (pemegang kekuasaan). Kebijakan, seperti halnya kebijakan pembangunan harus dilanjutkan agar bisa selesai sesuai tujuannya. Pergantian pemerintahan seringkali membuat kelanjutan kebijaksanaan itu terbengkalai, karena pemerintah yang baru menggantinya dengan pola pembangunan yang baru, yang mungkin saja berbeda dengan apa yang sudah digaariskan sebelumnya.

Pemahaman inilah yang kemudian dijelaskan kepada generasi muda tersebut. Penekanan yang dijelaskan terletak pada pencitraan politik yang tidak pada hal yang berbau negatif saja. Politik sangat jelas mempunyai konotasi positif juga. Seluruh negara-negara di dunia mempunyai pola ini untuk membentuk kesatuan pemerintahannya. Tidak hanya negara, tetapi berbagai organisasi swasta juga memakai cara ini untuk mendekatkan dirinya kepada negara dan untuk mempengaruhi negara tersebut sesuai dengan tujuannya.

Persoalan yang juga terlihat jauh dari pemahaman mereka adalah partisipasi politik. Selama ini partisipasi politik sering menjadi wacana di kampus-kampus, terutama pada kajian ilmiah bidang sosiologi dan politik. Akan tetapi, kata partisipasi ini jauh dari masyarakat. Para pemuda ini hanya sebagian kecil memahami apa yang dimaksudkan dengan partisipasi politik. Namun, mereka mengaku kalau sering menonton acara televisi yang menayangkan perdebatan-perdebatan politik, sekaligus mengomentari bagaimana jalannya perdebatan tersebut. Mereka juga mengaku mendorong orang tua atau saudaranya yang lebih tua untuk ikut melakukan pencoblosan pada pemilu. Sesungguhnya sikap mereka itu bisa dikatakan sebagai partisipasi politik. Hanya saja, sebagai sebuah konsep politik yang populer, mereka tidak memahami apa arti kata tersebut. Mereka tidak mengetahui hal ini karena pandangan terhadap politik terlalu terbebani oleh pola-pola konflik. Inilah yang membuat mereka kurang paham dengan konsep-konsep dasar politik. Tetapi sebagai pemula dalam pemilu, para pemuda ini bersemangat untuk ikut pencoblosan dalam pemilu 2014, baik dalam pemilihan umum legislatif maupun pemilu presiden.

Dengan semangat seperti itu, mereka sebenarnya telah melakukan partisipasi yang sangat baik dalam pemilu. Dalam pandangan Herbert Miclosky, partisipasi politik itu adalah kegiatan sukarela dari warga masyarakat dalam mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa baik langsung maupun tidak langsung dalam proses kebijakan umum (Setiadi, Kolip, 2013: 129). Hal yang mendorong para pemuda tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu kali ini adalah pengalaman baru. Generasi muda ini lahir pada pertengahan dekade sembilan puluhan, antara tahun 1992 sampai tahun 1997. Pada konteks perkembangan politik di Indonesia, tahun-tahun ini merupakan waktu sangat krusial menuju keterbukaan politik. Anak-anak muda tersebut berada pada saat mula munculnya reformasi Indonesia tahun 1998. Artinya ketika reformasi tersebut lahir di Indonesia, generasi itu masih berusia antara 2 sampai enam tahun sehingga tidak paham apa itu politik. Namun, masa perkembangannya justru diisi dengan keterbukaan politik yang luar biasa dibandingkan dengan apa yang terjadi pada masa Orde Baru. Keterbukaan politik pada masa reformasi bisa dilihat dari pembicaraan, acara televisi sampai dengan tulisan di media massa. Generasi yang tumbuh ini, berkembang bersama dengan keterbukaan politik tersebut.

Hal inilah yang kemudian membuat adanya rasa penasaran bagi generasi muda ini untuk ikut dalam pemilihan umum, baik itu pemilihan umum

legislatif maupun presiden. Menurut undang-undang, mereka yang boleh memilih dalam pemilu adalah warga yang umurnya sudah 17 tahun pada saat pencoblosan. Generasi muda yang dijumpai pada penelitian ini adalah mereka-mereka yang berumur antara 17 sampai 21 tahun, generasi yang sedang getol-getolnya kumpul bersama, memberi dan membagi pengalaman dengan pihak lain.

Dengan adanya antusias seperti ini, maka lebih mudah memasukkan nasihat-nasihat kepada mereka dalam melaksanakan pencoblosan nanti. Salah satu yang paling utama ditekankan adalah membangun kepercayaan diri dalam memilih tanpa harus dipengaruhi oleh pihak lain. Sebagai pemilih pemula, masukan dan nasihat seperti ini sangat diperlukan dengan tujuan untuk memutus kebiasaan dari pemilih sebelumnya yang banyak dipengaruhi oleh cara-cara tertentu, demi kepentingan pemenangan seorang calon. Diantara cara itu adalah memberikan uang sebelum pemilihan berlangsung, atau dengan memberikan sumbangan kepada kampung tempatnya berasal. Sebagian anak-anak muda ini malah mengemukakan pengalamannya, dengan memakai contoh apa yang ada di kampungnya. Dalam penilaian mereka, apabila kampung sudah mendapatkan sumbangan dari partai politik, maka mereka memandang seluruh penduduk kampung itu harus memilih partai pemberi sumbangan tersebut. Pendapat-pendapat seperti inilah yang harus diperbaiki pemahamannya kepada anak-anak muda tersebut.

Maka, dalam penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana pentingnya kepercayaan diri dalam memilih. Tidak ada kewajiban bagi masyarakat untuk memberikan suara kepada partai atau tokoh yang memberikan sumbangan. Sumbangan itu sifatnya tidak untuk dibalas dalam dunia politik ideal. Sumbangan tersebut merupakan inisiatif dari partai politik atau tokoh politik untuk mendekatkan tali persahabatan. Tetapi yang paling utama adalah cara dari partai atau politisi tersebut dalam merencanakan kebijakan politiknya apabila menang dalam pemilu. Masyarakat harus memperhatikan kebijakan ini dengan cermat dan kemudian membandingkan hal itu dengan kandidat lainnya sebelum kemudian melakukan pilihan. Pilihan yang dilakukan berdasarkan pada keyakinan hati dan logika kebijakan yang diungkapkan oleh politisi bersangkutan.

Dalam satu hal kehendak bersama yang mencerminkan harapan dari berbagai kalangan, baik usia muda, dewasa maupun lanjut, adalah kualitas kepemimpinan. Orang dewasa maupun lanjut, jelas menginginkan kualitas pemimpin Indonesia itu yang jujur dan benar-benar memperhatikan nasib rakyat. Hal inilah juga tercermin pada anak-anak muda yang diwawancarai.

Mereka menginginkan pemimpin yang mampu memberikan kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan wacana paling banyak di jaman sekarang, adalah pemimpin yang bebas dari korupsi. Dalam pandangan mereka, pemimpin yang bebas dari korupsi ini mampu memberikan contoh kepada pemimpion-pemimpin lainnya sehingga perilaku positif tersebut akan dicontoh oleh siapapun juga. Para pemuda itu menyebut tentang banyaknya keluarga-keluarga pemimpin yang kaya dan banyak juga yang menjadi pegawai negeri. Inilah yang dipandang sebagai cara pemimpin yang tidak benar dalam memberikan inspirasi kepada masyarakat. Mereka juga menekankan agar para pemimpin memperhatikan dunia pendidikan agar pendidikan itu mampu menyenangkan. Dalam keinginan anak-anak muda tersebut, biaya pendidikan tidak terlalu mahal, sambil membandingkan dengan negara lain yang dikatakan pendidikannya gratis.

Penjelasan seperti ini kemudian diisi dengan kesempatan untuk memberikan pendidikan politik dasar yang berkaitan dengan upaya latihan sejak masa pendidikan. Disini ditekankan bahwa sifat-sifat rakus, sifat-sifat yang baik tanpa korupsi, sebenarnya merupakan sifat yang mampu dilatih sejak usia muda. Maka untuk melatih tidak bersikap koruptif, harus dimulai dari sekolah, dengan menaati peraturan. Masuk kelas pada jam yang tepat, menghormati guru-guru, tidak melakukan kecurangan seperti ngerpek saat ujian, mencoba berdiskusi kepada guru, melatih argumentasi dan sebagainya, merupakan cara-cara untuk melatih diri demi masa depan. Cara-cara tersebut akan mampu memberikan peran besar agar anak-anak muda terlatih untuk percaya diri, berprestasi melalui argumentasi, termasuk mengembangkan pikiran. Dimanapun kelak akan mengabdikan sebagai warga negara, latihan di sekolah ini akan mampu memberikan bimbingan kepada generasi muda.

## **E. KESIMPULAN**

Pemahaman politik bagi pemilih pemula masih pada tingkat sederhana. Mereka hanya tahu menyebutkan konsep-konsep politik seperti pemilu dan calon politisi. Ini pula didapatkan dari pengalaman dan pengelihatannya sehari-hari, seperti baliho yang dipasang di jalan-jalan dan berita-berita di televisi. Akan tetapi, arti dan makna konsep tersebut tidak dipahami secara baik. Sebagai anak muda yang masih dalam tahap pancaroba atau masa adolesensia, hal ini dipandang wajar. Karena itu sangat diperlukan upaya-upaya untuk menanamkan pengetahuan politik itu pada wawasan

## *Memfaatkan Pertemuan Informal*

pengetahuan mereka. Bahwa pengetahuan politiknya masih sederhana, ini membuktikan jarang ada upaya pendidikan politik yang diperkenalkan kepada mereka.

Melakukan pendekatan kepada anak-anak muda, lebih mudah apabila dipakai strategi jempuit bola. Inilah yang dibuktikan dalam penelitian ini. Mendatangi mereka pada waktu luang dan saat kondisi mental sedang positif, memberikan manfaat untuk menanamkan makna dan arti-arti konsep politik kepada mereka. Dari upaya yang dilakukan, kelihatan bahwa mereka mampu dan bersedia mendengarkan penjelasan-penjelasan tentang politik seperti manfaat dan makna pemilu tersebut. Pemilu bukan sekedar acara rutin bagi pemerintah tetapi mencari penyegaran dan memilih aktor penyelenggara negara yang lebih baik. Mereka juga paham tentang apa itu golongan putih yang arti sesungguhnya tetap masuk ke bilik suara tetapi mencoblos bagian putih dari kertas suara. Para pemilih pemula mempunyai perasaan antusias karena keterlibatan mereka dalam dalam pemilihan umum, merupakan sumbangan besar kepada negara karena telah ikut berpartisipasi dalam politik. Mereka menyadari bahwa kegiatan sederhana tersebut mempunyai arti penting bagi negara. Para pemilih pemula ini bersemangat dan mempunyai ide yang sama dengan anggota masyarakat lain pada umumnya, yaitu memilih pemimpin dan politisi yang baik, jujur demi kemajuan bangsa dan negara.

Harapan paling besar dalam penelitian ini adalah antusiasme mereka ikut pemilu dengan memilih sesuai dengan hati nurani setelah mendapat pendidikan tersebut. Juga yang penting adalah kesediaan dan potensi disebarkan kepada rekan-rekannya dengan memakai alat komunikasi modern yang dimiliki.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asfar, Muhammad, 1997, "Perilaku Politik Pemuda Perkotaan: Kasus Surabaya", dalam *Analisis CSIS*, Tahun XXVI, No. 2 Maret-April 1997.
- Bryman, Alan, 2004, *Social Research Methods: Second Edition*, Oxford, Oxford University Press
- Gibbons, Michael T., Zaman, Noer Ali, 2002, *Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer: Tafsir Politik*, Yogyakarta, Qalam.
- Setiadi, Elly M., Usman Kolip, 2013, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta, Prenada Media Group.

PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

- Siagian, Faisal, 1997, "Pemberdayaan Organisasi Peserta Pemilu (OPP) pada Pemilu 1997: Suatu Proyeksi di Tengah Pluralisme Politik, dalam *Analisis CSIS*, Tahun XXVI, No. 2 Maret-April 1997
- Syafie, Inu Kencana, Azhari, 2012, *Sistem Politik Indonesia*, Bandung, Refika Aditama
- Nainggolan, Poltak Partogi, 2007, *Komando Teritorial dan Budaya Politik TNI dalam Era Reformasi*, Jakarta, Pusat Pengkajian dan Pengolahan data dan Informasi (P3DI) Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

# **PERAN POLITIK PEMUDA DALAM MEWUJUDKAN TRANSFORMASI DEMOKRASI INDONESIA**

**Miswanto, S.Sos, M.Si.**

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Tanjungpinang

---

## *Abstrak*

---

Sejarah menunjukkan bahwa golongan muda (Pemuda) memiliki peran yang sangat penting dan setiap perubahan yang mewarnai negeri ini. Di mulai pada tahun 1908 yang di tandai dengan berdirinya Budi Utomo yang merupakan tonggak awal peran pemuda dan mengawali perubahan bangsa, hingga tahun 1998 lewat gerakan mahasiswa, dimana golongan muda (Pemuda) kembali mempersembahkan perubahan negeri ini lewat momentum reformasi yang sejalan mengarahkan bangsa ini pada episode baru kehidupan berdemokrasi. Untuk itu Pemuda perlu memiliki ciri-ciri sebagai kepeloporan, keterbukaan dan prilaku yang serasi dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan masa depan. Inilah saatnya pemuda turut berkontribusi dalam menyumbangkan suaranya pada perhelatan pemilu pada tahun 2014 untuk memilih para wakil-wakilnya yang bisa membawa perubahan bangsa dan negara ini jauh lebih baik lagi.

Saat ini Indonesia memasuki tahun politik pada 2014. disebut tahun politik antara lain karena Indonesia akan melaksanakan sejumlah kegiatan politik yang melibatkan setidaknya rakyat berusia 17 tahun ke atas. Pesta demokrasi yang telah di laksanakan pada 9 April 2014, masyarakat Indonesia telah melakukan pemilihan secara langsung anggota DPR, DPRD dan DPD untuk priode jabata 2014-2018 dan akan dilanjutkan pada bulan juli 2014, masyarakat akan memilih Presiden dan Wakil Presiden.

Pemilih pemula menjadi tumpuan bagi perbaikan kualitas pemilu dan demokrasi indonesia di mas yang akan mendatang. Karena itu pada pemilu 2014 ini pemuda di harapkan tidak bersikap golput, tetapi menggunakan hak pilihnya secara serdas dan bijak. Oleh kerna itu, penting bagi pemilih pemula mendapatkan pendidikan politik yang secara spesifik ditujukan bagi pemilih pemula. Dalam pendidikan pemilih pemula akan disampaikan arti penting Pemilih Pemula dalam Pemilu, yang berkaitan dnegan dengan pemilu seperti fungsi Pemilu, sistem Pemilu, tahapan Pemilu serta lembaga penyelenggara Pemilu dan sebagainya. Tujuannya agar Pemilih Pemula memahami apa itu pemilu, mengapa perlu ikut Pemilu dan bagaimana tatacara menggunakan hak pilih dalam Pemilu, sehingga akan melahirkan



Pemilih Pemula yang cerdas dan sadar dalam menggunakan hak pilihnya yang dapat memilih pemimpin yang berkualitas demi perbaikan masa depan bangsa dan negara.

Dari data yang dirilis KPU, jumlah total pemilih yang telah terdaftar untuk pemilu tahun 2014 adalah sejumlah 186.612.255 orang penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut 20-30% nya adalah Pemilih Pemula. Dalam pendidikan politik, kelompok muda yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu disebut dengan Pemilih Pemula. Pemilih Pemula ini terdiri dari mahasiswa dan siswa SMA yang akan menggunakan hak pilihnya pertama kali di bulan April 2014 nanti.

Secara psikologis, pemilih pemula memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang-orang tua pada umumnya. Misalnya kritis, mandiri, independen, anti status quo atau tidak puas dengan kemampuan, pro perubahan dan sebagainya. Karakteristik ini cukup kondusif untuk membangun komunitas pemilih cerdas dalam pemilih yaitu pemilihan yang memiliki pertimbangan rasional dalam menentukan pilihannya. Misalnya karena integritasnya, track recordd-nya atau program kerja yang di tawarkan.

Kata kunci :

---

## **A. PERAN POLITIK PEMUDA DALAM DEMOKRASI INDONESIA**

Dalam tulisan ini saya mencoba untuk menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan demokrasi. Banyak orang hari ini yang membicarakan tentang demokrasi, tetapi belum tentu semua orang paham apa itu demokrasi, kalaulah kemudian kita tanyakan khususnya kepada calon pemilih pemula tentang demokrasi. Pertanyaannya apa yang kamu pahami tentang demokrasi? Hampir sebageian besar pemilih pemula tidak paham dengan apa yang maksud dnegan demokrasi, walaupun mereka cukup sering mendengar tentang demokrasi itu sendiri, tetapi pemilih pemula tidak bisa memahami makna dari demokrasi itu sendiri.

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani yang disampaikan di Athena kuno pada abad ke-5 SM. Negara tersebut biasanya dianggap sebagai contoh awal dari sebuah sistem yang berhubungan dengan hukum demokrasi modern. Namun, arti dari istilah ini telah berubah sejalan dengan waktu, dan definisi modern telah berevolusi sejak abad ke-18, bersamaan dengan perkembangan sistem "demokrasi" di banyak negara. Kata "demokrasi"

## *Peran Politik Pemuda dalam Mewujudkan Transformasi*

berasal dari dua kata, yaitu *demos* yang berarti rakyat, dan *kratos/cratein* yang berarti pemerintahan, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat, atau yang lebih kita kenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. konsep demokrasi menjadi sebuah kata kunci tersendiri dalam bidang ilmu politik. Secara harfiah demokrasi diartikan sebagai pemerintahan oleh rakyat, sedangkan negara yang demokratis berarti negara yang meletakkan kedaulatan negara di tangan rakyat.

Jadi, kita bisa menterjemahkan bahwa tidak semua negara bisa di sebut sebagai negara demokratis. negara yang demokratis wajib memiliki ciri-ciri tertentu. *Pertama*, adanya kebebasan sebagai warga negara, masyarakat boleh mengekspresikan dirinya, pandangan dan kepentingan karena kebebasan adalah hak dasar kita sebagai warga negara. Tentu kita sebagai orang yang memiliki intelektual yang lebih (terpelajar) dan bermoral, kita akan menggunakan cara yang bersih untuk merebut dukungan atau simpati masyarakat. *Kedua*, negara membuka ruang untuk berpartisipasi bagi masyarakat, mengajak keterlibatan masyarakat secara umum untuk berpartisipasi dalam mengawal demokrasi yang sedang berjalan. Demonstrasi, dialog publik, seni, opini, yang paling nyata dan pasti adalah keterlibatan kita berpartisipasi, dalam pemilihan umum 9 April 2014 yang lalu dan kemudian akan di susul dengan pemilihan Presiden dan wakil Presiden bulan Juli 2014 yang akan datang. Akan tetapi ada prinsip dasar utama yang harus kita ketahui yaitu, harus ada kesempatan yang sama bagi semua anggota masyarakat untuk mengungkapkan pandangan dan kepentingan dalam pembuatan kebijakan, baik di lakukan secara individu maupun kelompok dan pemerintah harus memberi perlakuan yang sama kepada setiap orang maupun warga negara Indonesia yang mengungkapkan pandangan kepada pemerintah tanpa membeda-bedakan.

Negara demokrasi adalah negara yang menjunjung tinggi kedaulatan ditangan rakyat, maka sebagian kita khususnya pembuat sejarah (pemuda) harus aktif untuk mengawasi pemerintah. Karena pada hakekatnya demokrasi membuka ruang untuk mesyarakat agar terlibat secara luas dalam pengelolaan negara. dalam berdemokrasi, semua lapisan masyarakat menikmati peluang keterlibatan, hak dan kewajiban yang sama, hal ini menjadikan demokrasi mampu mencegah munculnya penguasa yang menindas (otoriter) terhadap keingin masyarakat. Demokrasi juga menyediakan peluang yang lebih besar agar kebutuhan kita terpenuhi oleh negara, sebabnya adalah karena dengan keterlibatan kita, maka bisa dengan mudah masyarakat menyampaikan aspirasi yang menjadi kepentingan

dalam menentukan kebijakan yang di ambil negara untuk mensejahterakan rakyat secara luas.

Diharapkan dengan adanya demokrasi mampu mendorong terbentuknya keperibadian warga negara yang lebih berkualitas, karena demokrasi menjamin partisipasi dan mengakui hak dan kebebasan warga negara dan memungkinkan perbaikan sosial yang selalu berjalan dengan damai karena masyarakat bisa terlibat dalam memperbaiki aturan yang dianggap sudah tidak sesuai dengan kondisi di tengah-tengah masyarakat. Ketika demokrasi langsung tidak lagi bisa dilakukan ditingkat negara, maka munculah apa yang disebut demokrasi perwakilan. Demokrasi perwakilan yang berarti masyarakat mulai menyampikan aspirasi mereka melalui wakil yang di tunjuk atau yang terpilih. Maka, masyarakat harus selektif dalam memilih wakilnya, perwakilan yang benar-benar bisa membawa aspirasi masyarakat dan memperjuangkannya.

Pemilihan calon anggota DPRD, DPR RI maupun DPD sudah kita lewati, dan semua kita sudah menggunakan hak dan kewajiban kita sebagai warga negara Indonesia, dan kita juga sudah mengantarkan para calon anggota legislatif tersebut mendapatkan kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, karena ia adalah orang-orang yang mewakili masyarakat secara luas. Ada harapan masyarakat dengan keterpilihannya para calon anggota legislatif tersebut bisa benar-benar membawa perubahan di tengah-tengah masyarakat, walaupun kita pesimis akan terjadi perubahan di masyarakat, kecuali dari calon anggota legislatif yang memiliki komitmen terhadap perubahan bangsa dan negara ini. hiruk pikuk dalam proses pemilihan anggota legislatif 9 April yang lalu ternyata masih menyisakan kegundahan politik. Hal tersebut dikarenakan hajat politik lima tahunan ini seakan hanya menjadi pesta dari partai politik dan simpatisannya tanpa menyasar para pemilih yang baru akan memilih pada pemilu 2014 ini. Padahal ada potensi yang besar jika penyelenggara pemilu dan partai politik sungguh-sungguh menjadikan pemilih pemula sebagai sasaran utama pendidikan politik untuk mendulang suara dan menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya golongan putih (Golput).

Jumlah pemilih pemula pada Pemilihan Umum (Pemilu) 9 April 2014 yang berusia 17 sampai 20 tahun sekitar 14 juta orang. Sedangkan yang berusia 20 sampai 30 tahun sekitar 45,6 juta jiwa. Ada 20-30% pemilih pemula di Indonesia yang terancam tidak memilih karena berbagai sebab. Salah satunya adalah karena penyelenggara pemilu dan partai politik tidak

## *Peran Politik Pemuda dalam Mewujudkan Transformasi*

secara sungguh-sungguh menjadikan pemilih pemula sebagai sasaran pendidikan politik dan mendulang suara dari para pemilih dengan rentang usia 17 tahun hingga 22 tahun ini. Kalau benar-benar ini terjadi pada pemilih pemula artinya akan berlawanan dengan komitmen dari penyelenggara pemilu untuk meminimalisir jumlah golongan putih (golput) pada pemilu 2014 tersebut. Padahal komitmen awal dari penyelenggara pemilihan umum adalah bagaimana kemudian pemilih pemula ini bisa menggunakan haknya untuk melakukan pemilihan pada 9 April 2014 yang lalu. Justru yang kita temukan di lapangan adalah pemilih pemula menjadi apatis karena kurangnya sosialisasi tentu pemilih pemula tersebut menjadi kebingungan akhirnya mereka memilih untuk tidak menggunakan haknya sebagai pemilih pemula.

Perlu adanya kesadaran individu dalam diri pemuda, seharusnya pemuda harus diarahkan menjadi pemilih kritis, tidak individualistis dan punya visi. Melihat realitas kondisi dunia kepemudaan dewasa ini yang berada di sekitar budaya pop, instan, dan hedonis seakan mendorong para pemuda untuk cenderung labil, apatis dan “nggak ngurus” dengan dunia perpolitikan. Seharusnya pemuda menjadi *agen of change* di tengah-tengah masyarakat dalam mencetak sejarah padahal sejarah telah membuktikan itu bagaimana muda (Pemuda) memiliki peran yang sangat penting dalam setiap perubahan yang mewarnai negeri ini. Di mulai pada tahun 1908 yang di tandai dengan berdirinya Budi Utomo yang merupakan tonggak awal peran pemuda yang mengawali perubahan bangsa, dan kemudian disusul pada tahun 1998 lewat gerakan mahasiswa, dimana golongan muda (Pemuda) bersatu dalam satu visi dan misi untuk kembali mempersembahkan perubahan negeri ini lewat momentum reformasi yang sejalan mengarahkan bangsa ini pada episode baru kehidupan berdemokrasi. Selama 32 tahun masyarakat dalam cengkraman orde baru, tidak ada lagi kebebasan dalam menyampikan pendapat. Untuk itu Pemuda perlu memiliki jiwa sebagai pelopor, keterbukaan dan prilaku yang serasi dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan masa depan. Inilah saatnya pemuda turut berkontribusi dalam menyumbangkan suaranya pada perhelatan pemilu pada tahun 2014 untuk memilih para wakil-wakilnya yang bisa membawa perubahan bangsa dan negara ini jauh lebih baik lagi.

Hari ini masyarakat Indonesia memasuki tahun politik pada 2014. Disebut tahun politik antara lain karena Indonesia telah dan akan melaksanakan sejumlah kegiatan politik yang melibatkan setidaknya

rakyat berusia 17 tahun ke atas. Pesta demokrasi telah di laksanakan pada 9 April 2014 yang lalu, masyarakat Indonesia telah memilih pilihannya secara langsung yaitu memilih anggota DPR, DPRD dan DPD untuk periode jabatan 2014-2018 dan akan dilanjutkan pada bulan Juli 2014 yaitu pemilihan Presiden dan Wakil Presiden.

Diperkirakan, dalam setiap pemilu, jumlah pemilih pemula seperti Mahasiswa dan Siswa SMU sekitar 20- 30% dari keseluruhan jumlah pemilih dalam pemilu. Pada Pemilu 2004, jumlah pemilih pemula sekitar 27 juta dari 147 juta pemilih. Pada Pemilu 2009 sekitar 36 juta pemilih dari 171 juta pemilih. Data BPS 2010: Penduduk usia 15-19 tahun: 20.871.086 orang, usia 20-24 tahun: 19.878.417 orang. Dengan demikian, jumlah pemilih muda sebanyak 40.749.503 orang. Dalam pemilu, jumlah itu sangat besar dan bisa menentukan kemenangan partai politik atau kandidat tertentu yang berkompetisi dalam pemilihan umum.

Pemilih pemula menjadi tumpuan bagi perbaikan kualitas pemilu dan demokrasi Indonesia di masa yang akan datang. Karena itu pada pemilu 2014 ini pemuda diharapkan tidak bersikap golput, tetapi menggunakan hak pilihnya secara cerdas dan bijak. Oleh karena itu, penting bagi pemilih pemula mendapatkan pendidikan politik yang secara spesifik ditujukan bagi pemilih pemula. Dalam pendidikan pemilih pemula akan disampaikan arti penting Pemilih Pemula dalam Pemilu, yang berkaitan dengan pemilu seperti fungsi Pemilu, sistem Pemilu, tahapan Pemilu serta lembaga penyelenggara Pemilu dan sebagainya. Tujuannya agar Pemilih Pemula memahami apa itu pemilu, mengapa perlu ikut Pemilu dan bagaimana tatacara menggunakan hak pilih dalam Pemilu, sehingga akan melahirkan Pemilih Pemula yang cerdas dan sadar dalam menggunakan hak pilihnya yang dapat memilih pemimpin yang berkualitas demi perbaikan masa depan bangsa dan negara.

Secara psikologis, pemilih pemula memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang-orang tua pada umumnya. Misalnya kritis, mandiri, independen, anti status quo atau tidak puas dengan kemampuan, pro perubahan dan sebagainya. Karakteristik ini cukup kondusif untuk membangun komunitas pemilih cerdas dalam pemilu yaitu pemilihan yang memiliki pertimbangan rasional dalam menentukan pilihannya. Misalnya karena integritasnya, track record-nya atau program kerja yang ditawarkan. Artinya pemuda menentukan pilihannya berdasarkan pilihan yang rasional, calon yang benar-benar memiliki track record yang baik dan memiliki komitmen terhadap perbaikan bangsa dan negara.

## *Peran Politik Pemuda dalam Mewujudkan Transformasi*

Hampir bisa kita pastikan bahwa, sebagian besar pemilih pemula belum mempunyai pengalaman memilih dalam pemilu, Pemilih Pemula perlu mengetahui dan memahami berbagai hal yang terkait dengan pemilu. Misalnya untuk apa pemilu diselenggarakan, apa saja tahapan pemilu, siapa saja yang boleh ikut serta dalam pemilu, bagaimana tatacara menggunakan hak pilih dalam pemilu dan sebagainya. Pertanyaan itu penting diajukan agar Pemilih Pemula menjadi pemilih cerdas dalam menentukan pilihan politiknya di setiap pemilu.

### **B. OPTIMALISASI PERAN PEMUDA DALAM DEMOKRASI INDONESIA**

Harus di akui secara jujur bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi yang sering di katakan bahwa krisis ini sudah merambah ke berbagai segi kehidupan yang bergerak multilini, baik vertikal maupun horizontal. Krisis yang tidak kunjung tuntas ini menimbulkan keperihatinan para rohaniwan dan para moralis melalui kegalaun mereka yang mengatakan bahwa bangsa ini sudah krisis ibarat perjalanan sudah samapi di bibir jurang. Persoalan semakin kompleks mendera bangsa ini ketika maraknya perilaku negatif yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, bukan saja masyarakat kelas bawah, tetapi juga masyarakat kelas atas yang mestinya menjadi penutan dan pusat keteladanan.

Seperti kita ketahui bahwa gernerasi muda adalah generasi penerus yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsas ini. Mereka memiliki kesempatan sebagai *character builder*, *character enabler* dan *character engineer*. Apabila kemudian kalau kita kaitkan dengan demokrasi, generasi muda di sebut sebagai *character builder* karena dengan karekturnya generasi muda mampu membangun dan mempakarsai berbagi macam bentuk demokrasi dengan modal rasa tanggung dan kritisnya terhadap bangsa indonesia. Generasi muda juga di sebut sebagai *character enabler* karena pribadi-pribadi yang mampu berperan dalam demokrasi, generasi muda disebut sebagai *character engineer* yautu generasi muda yang memiliki karakter yang mampu menjadikan dirinya pemimpin atau yang terdepan dan turut andil dalam menciptakan demokrasi di Indonesia. Peran pemuda hendaknya tidak saja untuk kemenangan satu pihak saja dalam pemilu tahun 2014 ini, tetapi untuk memilih pemimpin yang bertanggung jawab dan berani dalam mengambil setiap keputusan serta mampu mengendalikan roda pemerintahan Indonesia yang akan mendatang.

Pada pemilu tahun ini pemilih pemula (pemuda) menjadi pemilih pemula yang cukup signifikan, karena ada harapan besar yang di harapkan oleh bangsa Indonesia saat ini yaitu bagaimana mengoptimalkan peran pemuda dalam mensukseskan pesta demokrasi yang sedang berlangsung. Ada harapan yang kemudian dibebankan pada pundak-pundak pemuda, dengan keterlibatan pemuda, mengajak serta penuh dengan kesadaran diri untuk mendatangi setiap Tempat Pemilihan Suara (TPS), inilah bentuk kontribusi pemuda yang paling sederhana, karena pemuda Indonesia masa kini adalah generasi pemuda yang mendapatkan pendidikan yang lebih baik, mereka juga mendapatkan informasi lebih banyak mengenai perkembangan di berbagai masyarakat dunia di luar Indonesia dan memiliki kesadaran yang tinggi, pemuda juga mengusung harapan dan semangat perubahan ke arah keterbukaan, persamaan, kemuliaan manusia, kedaulatan rakyat serta hak-hak manusia yang lainnya yang masih terbungkam oleh kekuasaan.

Sebagai pemuda generasi penerus bangsa harus bisa mengoptimalkan diri, mengeluarkan semua potensi yang ada dalam setiap diri individu, memberi sumbangan pemikiran serta memberi solusi untuk perbaikan bangsa Indonesia yang besar ini, pemuda wajib untuk berperan aktif dalam mensukseskan terselenggaranya Pemilihan Umum, memberikan hak dan kewajibannya sebagai bentuk kontribusi kita untuk sama-sama membangun bangsa, jangan sampai kita “pemuda” menjadi pasif, acuh tidak acuh terhadap perkembangan permasalahan bangsa yang semakin lama semakin kronis, butuh pemikir-pemikir yang cerdas, energik, memiliki mental yang kuat, dan berani terhadap keputusan yang di ambil, pemuda harus menjadi orang-orang terdepan yang senantiasa memperjuangkan kepentingan masyarakat secara luas.

Pemuda Indonesia adalah pemuda yang aktif, tanggap, dan kritis dalam menyampaikan permasalahan di Indonesia, pemikiran mereka sudah banyak di salurkan melalui berdemokrasi dengan cara yang bisa mereka lakukan. Alangkah indahnya ketika peran itu lebih tergambar pada pemilu 9 april 2014 yang lalu, mengingat jumlah pemuda sebagai pemilih aktif cukup banyak. Jangan menganggap sejarah sudah tidak lagi relevan lagi dengan perkembangan zaman, sehingga politik pun di anggap sebagai uursan orang dewasa dan tidak perlu dipikirkan, apa lagi perpolitikan di Indonesai sedang mengeruh. Demokrasi yang menjadi hak serta kewajiban tidak akan serta merta mereka lakukan karena dianggap tidak menguntungkan, sehingga pada pemilu yang kita lalu hampir bisa



dipastikan bahwa kita tidak pahu persis berapa jumlah pemilih mula pada pemilu 2014 yang sudah kita lewati bersama-sama.

Pemuda bagaikan gumpalan tanah liat yang masih perlu dibentuk dan dipoles. Mereka bisa menjadi baik apabila di bentuk dengan baik, begitu sebaliknya bahwa pemuda yang sejak dini sudah di kenalkan dengan demokrasi pasti akan memiliki kesadaran untuk ikut serta dalam mensukseskan demokrasi di Indonesia. Harus ada pendidikan politik terhadap generasi pemuda, inilah yang seharusnya menjadi momentum penyelenggara dan partai politik untuk bisa mencerdaskan pemuda yang sudah memiliki hak pilih, mereka harus di bentuk, supaya menjadi pemuda yang tangguh terhadap kondisi perpolitikan tanah air.

### **C. URGENSI PEMILIH PEMULA DI PEMILU 2014**

Jumlah pemilih pemula yang signifikan mengindikasikan bahwa pelaksanaan pemilu 2014 tidak boleh mengabaikan keberadaannya. Selama ini sosialisasi dan bentuk ajakan bersifat partisipatif telah dilakukan oleh penyelenggara pemilu (Komisi Pemilihan Umum), namun agaknya hal tersebut tidak terkelola dengan baik dan cenderung sekedar ada program terkait dengan hal tersebut. Karenanya menegaskan bahwa pentingnya pemilih pemula harus secara eksplisit dimunculkan agar penyelenggara pemilu dan partai politik juga meresponnya secara sungguh-sungguh. Ada lima hal terkait pentingnya keterlibatan pemilih pemula dalam pelaksanaan pesta demokrasi tahun 2014 yakni :

1. Salah satu tolak ukur dari suksesnya penyelenggaraan pemilu adalah meningkatnya partisipasi pemilih pemula. Selama lima belas tahun bangsa ini telah melaksanakan Pemilihan Umum secara langsung pasca Orde Baru, kantung golput banyak berasal dari pemilih pemula yang enggan menyalurkan aspirasinya pada pelaksanaan pemilu, sudah menjadi kewajiban bagi penyelenggara pemilu untuk memaksimalkan partisipasi pemilih pemula harus menjadi agenda serius penyelenggara pemilu maupun partai politik. Bagaimana kemudian penyelenggara pemilu memberi pemahaman kepada pemilih pemula agar menggunakan haknya. Karena pemuda adalah generasi penerus bangsa ini.
2. Gradasi pemahaman antara pemilih pemula dengan pemilih yang berpengalaman secara umum tidak terlalu beda. Hal yang membedakan



justru ada pada kontinuitas keikutsertaan dalam hajatan politik sebagai pemilih. Pemilih pemula mempunyai ikatan yang luar biasa erat yang mampu menstimulasi pemilih lain untuk dapat berpartisipasi dalam setiap hajat politik sebagai warga negara yang baik. Karena pemilih pemula sebegini besar “terpelajar” dengan baik sehingga pemahaman dan rasionalitas dalam menentukan pilihan tentu berbeda dengan pemilih yang sudah berpengalaman.

3. Peningkatan kualitas pemilu, memaksimalkan partisipasi politik pemilih pemula berarti juga mendorong upaya peningkatan kualitas pemilu. Ada idiom yang berkembang di masyarakat bahwa partisipasi politik pemilih pemula akan meningkatkan kreativitas politik yang lebih baik. Hal ini tercermin dari sejauh mana partai politik dan penyelenggara pemilu merespon dengan baik dan bagaimana partai politik dan penyelenggara pemilu memberi pendidikan atau pemahaman kepada pemilih pemula.
4. Pendidikan politik yang efektif dan efisien. melibatkan pemilih pemula secara efektif akan memperkuat dan mempermudah partai politik dan penyelenggara pemilu pada langkah tindak selanjutnya. Selama ini pendekatan pendidikan politik terbatas pada stimulasi-stimulasi yang bersifat konvensional dan terbatas pada ruang-ruang kelas dan perkuliahan. Pada konteks ini, pemilih pemula dihadapkan pada hal yang praktis yang dapat mengintegrasikan pemahaman politik yang sederhana dengan praktik politik yang pada derajat tertentu dapat mengintegrasikan secara efektif pendidikan politik tersebut.
5. Pemuda harus turut bertanggung jawab atas hitam dan putihnya nasib bangsa ini ada di pundak pemilih pemula. Memahami bahwa pemilu adalah sarana memperbaharui kontrak politik antara elit dengan publik harus dijadikan pertimbangan serius bagi pemilih pemula untuk secara aktif menyalurkan hak politiknya. Sebab tanpa peran serta yang efektif tersebut, nasib bangsa dipertaruhkan.

Berkaca pada lima hal tersebut diatas, maka penyelenggara pemilu dan partai politik seharusnya tidak lagi melihat pemilih pemula hanya sebagai pelengkap kesuksesan hajat politik lima tahunan, melainkan menegaskan bahwa partisipasi politik pemilih pemula adalah skema pertarungan politik bangsa ini, apakah menjadi bangsa yang beradab secara politik atau sekedar menyelenggarakan pemilu tahunan tanpa paham esensi dari proses pentingnya pelibatan pemilih pemula tersebut. inilah yang menjadi

perkerjaan rumah kita bersama sebagai akademisi untuk bisa sama-sama memberi solusi dan metode yang tepat untuk mensimulasi pemilih pemula yang efektif dan aktif, khususnya pihak penyelenggara pemilihan umum dan partai politik untuk turut serta mencerdaskan generasi muda dalam menentukan pilihannya, bukan smalah sebaliknya.

#### **D. PERAN PEMUDA DALAM MENGAWAL PEMILU 2014**

Tidak terasa sudah sebulan lebih kita akan meninggalkan hajatan besar dalam tegaknya demokrasi di Indonesia ini dimana kita telah menyelenggarakan Pemilu (Pemilihan Umum) yang kemudian sebentar lagi akan disusul dengan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden sebagai sarana politik untuk mewujudkan kehendak rakyat kepada negara. Dalam system demokrasi pancasila disini kita memilih calon anggota Legislatif baik DPR RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten dan DPD RI sebagai wakil-wakil kita yang duduk di parlemen untuk memperjuangkan kebijakan-kebijakan yang pro rakyat.

Banyak para caleg (calon legeislatif) memperkenalkan diri kepada para rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi untuk menarik perhatian agar dipilih dalam pemilu 9 April yang lalau. Tua–Muda saling berebut untuk menduduki kursi dewan ataupun pucuk pimpinan negeri ini. Solusi yang ditawarkan oleh setiap generasi atas zamannya masing-masing diterjemahkan dalam bangunan gramatika politik yang khas. Begitupun dengan beberapa lapis generasi manusia Indonesia sampai pada hari ini, telah melahirkan berbagai gramatika politiknya masing-masing. Saat ini bukan hanya mereka yang berpengalaman atau yang sudah memiliki nama ataupun yang senior yang kemudian mau bersaing untuk menduduki posisi–posisi tertentu di pemerintahan namun para elit kaum muda juga bermunculan.

Ketika mulai memasuki era Reformasi menjadi pengharapan besar agar demokrasi di negeri ini semakin berjalan baik akan tetapi kondisi lain perubahan aturan main pemilu yang menyebabkan kran demokrasi kita terbuka lebar berdampak pada *cost* politik kita semakin tinggi hal ini tentunya menjadi kendala besar bagi para calon legislatif yang memiliki kualitas dan kapabilitas baik harus kalah bersaing dengan caleg yang memiliki modal tinggi, muncul fenomena orang-orang yang tidak memiliki kapasitas serta kapabilitas dibidang politik tiba-tiba mencalonkan diri dikarenakan dikenal dan memiliki modal tinggi akhirnya mencoba

peruntungannya mencalonkan diri sebagai anggota legislatif alih-alih siapa tahu beruntung menjadi sebuah profesi baru sebagai anggota dewan.

### 1. Bagaimana Seharusnya Pemuda Berperan?

Disinilah peran sentral Pemuda Indonesia dimana pemuda sebagai kekuatan terbesar pembangunan bangsa sebisa mungkin mampu memberikan pencerdasan kepada masyarakat agar tidak asal memilih calonnya yang akan duduk di parlemen namun masyarakat diharapkan tahu dan paham bagaimana kapasitas dan kapabilitas calon legislatif tersebut, dimana menjelang Pemilu (pemilihan umum) 9 April 2014 yang lalu masyarakat dibingungkan dengan membedakan antara *si baik dan si jahat*, *si amannah dan si khianat* karena bergumul menjadi satu bagian tak dapat dibedakan. Dengan adanya upaya pemuda memberikan sebuah pendidikan politik dan pencerdasan pemilih diharapkan masyarakat mampu memilih calonnya setidaknya asal kenal saja hal ini akan berdampak positif sehingga mampu menekan terjadinya *money politics* yang pada saat ini menjadi budaya ngetren dikalangan masyarakat. Upaya ini sekiranya mampu membuka ruang kepada caleg yang baik dan bermutu tetapi tidak memiliki modal mampu bersaing dengan para caleg yang masih dipertanyakan kapasitasnya namun memiliki modal besar.

Di Samping itu Pemuda khususnya Mahasiswa memiliki tugas besar dalam mengawal jalannya pemilu 2014 ini mampu berjalan secara Jurdil (Jujur dan Adil). Bagaimana mahasiswa mampu melaksanakan fungsinya sebagai agen of control dalam jalannya Pemilu agar penyelenggara pemilu seperti KPU dan BAWASLU mampu bersikap senetral mungkin tanpa harus membela pihak manapun. Walaupun pada kenyataannya ketidaknetralan KPU maupun BAWASLU telah terbukti di beberapa wilayah Indonesia. Melakukan kecurangan dan memanipulasi data dan sebagainya.

Setidaknya dengan pemaksimalan peran Pemuda ini diharapkan mampu menghasilkan pemimpin-pemimpin yang baik dan bermutu yang siap mengabdikan kepada rakyat sebagai kekuasaan tertinggi dalam sebuah sistem demokrasi sehingga Pemilu tak hanya menjadi hajatan demokrasi yang semata-mata memilih para calon wakil rakyat saja namun menjadi sebuah harapan besar masyarakat Indonesia untuk memperoleh haknya untuk merasakan keadilan dan kedaulatan yang menjadi amanat UUD 1945.

Tak dapat dipungkiri, dukungan pemuda dalam setiap pemilu tak pernah surut. Tidak saja di Indonesia, di setiap negara manapun partisipasi pemuda dalam pemilu selalu dominan. Yang menjadi pertanyaannya

## *Peran Politik Pemuda dalam Mewujudkan Transformasi*

adalah apakah animo pemuda terhadap politik ini dikarenakan hati nuraninya atau ada hal lain, seperti ikut-ikutan saja?

Sejak era sebelum kemerdekaan, pasca kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, sampai Orde Reformasi partisipasi pemuda dalam menyuarakan demokrasi itu tak diragukan lagi. Sumpah pemuda yang dikumandangkan 1928, proklamasi kemerdekaan 1945, dan reformasi 1998, menunjukkan bahwa peran pemuda dalam kebangkitan bangsa memang begitu dominan dan strategis. Ini dikarenakan pada masa ini (pemuda), punya kekuatan otot dan otak yang kuat. Kata kasarnya apapun bisa dilakukan oleh pemuda. Seperti kata Soekarno, “berikan saya sepuluh orang pemuda, maka akan ku goncang dunia ini”.

Pemilu merupakan ajang pesta demokrasi rakyat, digelar setiap lima tahun sekali. Tentu saja banyak pemuda yang untuk pertama-kalinya memiliki hak pilih. Lantas, ke Parpol manakah sebagian besar pemuda menyalurkan aspirasinya. Nah, hal inilah yang perlu digarap secara cermat oleh setiap Parpol. Jumlah suara pemuda itu puluhan juta, tentu saja diperlukan perlakuan khusus untuk mendekati kalangan pemuda.

Dalam kampanye yang sudah berlangsung, tentu saja setiap Parpol akan beradu jurus atau strategi untuk memperoleh dukungan pemuda. Ada yang memasang jurus klasik, umpamanya dengan penawaran program yang menyangkut kepentingan pemuda. Ada juga Parpol yang mendekati pemuda dengan menggunakan jurus yang berbau psikologis, artinya apa yang menjadi minat dan kecenderungan pemuda lantas disajikan selama masa kampanye. Tak heran menjelang Pemilu 2014 beragam kecanggihan teknologi informasi akan dimanfaatkan Parpol, misalnya situs jejaring social.

Karena pemuda cenderung lebih suka hiburan, hura-hura dan kumpul-kumpul, maka berbagai hiburan pun digelar, mulai dari menampilkan music rock, dangdut, pop, hingga berupaya menampilkan selebritis idola kaula muda. Beberapa selebritis yang berhasil masuk parlemen terutama karena dukungan pemuda.

Tak dapat dipungkiri, bahwa dengan cara menampilkan selebritis kesohor, dengan sendirinya jumlah masa kampanye akan membludak, terutama kalangan pemilih berusia muda. Bagi Parpol yang kantungnya tebal, upaya mendatangkan selebritis memang tidak sulit, berapapun honorinya mampu membayarnya. Namun bagi Parpol dengan kantung pas-pasan memang cukup sulit untuk menampilkan artis dalam kegiatan kampanye, kecuali jika sang artis dengan suka rela dan ikhlas mendukungnya.

Sebagai gambaran yang menunjukkan betapa efektifnya unsur hiburan dalam mengumpulkan massa, umpamanya pada Pemilu 1982 lalu, dalam suatu kampanye di Jakarta, sebuah Parpol bisa menghadirkan satu juta massa, terutama karena kehadiran Rhoma Irama beserta Grup Soneta yang saat itu mencapai puncak kejayaan. Sebagian besar dari massa yang hadir, tentu saja dari kalangan pemuda. Dalam Pemilu 2014 Parpol yang sanggup mendatangkan komedian Sule atau Tukul dalam kampanyenya sudah bisa diduga akan kebanjiran masa. Persoalannya apakah 2014 keduanya masih eksis, atau mungkin sudah tergeser selebritis lain.

Untuk meraih suara dan simpatik pemuda, maka tak heran jika para tokoh Parpol dan para jurkam yang sebenarnya sudah tak muda lagi kembali berpenampilan muda, bahkan dipanggung kampanye tak segan-segan untuk berjoget, bernyanyi dan berteriak-teriak histeris. Dalam arena kampanye memang para “koboi kolot” banyak bermunculan, tampak begitu dinamis dan sangat memikat penampilannya, bahkan tampak lebih muda dari para pemuda. Tentu saja para pemuda akan segera jatuh simpatik pada tokoh Parpol yang demikian.

Pemuda memang identik dengan gairah, semangat, demokrasi dan keterbukaan. Pemuda tak menyukai segala sesuatu yang loyo dan muluk-muluk, pemuda memang amat menyukai realita. Dengan demikian, salah satu “jurus” untuk meraih dukungan pemuda dalam Pemilu 2014 ialah dengan menawarkan keterbukaan, program yang tidak muluk-muluk serta realistis.

Dalam setiap acara kampanye, gairah pemuda seperti terbakar dan makin bergelora. Dalam setiap kampanye ketergantungan Parpol terhadap kalangan pemuda begitu tinggi, karena sebagian besar dari massa yang hadir memang para pemuda. Sudah sewajarkan keikutsertaan pemuda tidak disia-siakan, apalagi jika ditanamkan perasaan sentimen atau prasangka yang buruk terhadap Parpol lain, hingga dikhawatirkan menimbulkan perpecahan antar pemuda.

Kampanye harus dijadikan ajang untuk mendidik dan memberikan pengalaman bagi para pemuda, sama sekali bukan untuk memecah belah kekompakan pemuda. Selayaknya di antara Parpol terjadi kerjasama dan kekompakan, terutama untuk menggelar pesta demokrasi yang bersih, termasuk menumbuhkembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi kalangan pemuda. Jangan sampai peran pemuda dalam pemilu hanya ikut-ikutan saja. Untuk para politisi senior, berikanlah contoh terbaik bagi para pemuda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, Saiful, Dkk. 2006. *Demokrasi Sejarah, Praktik dan Dinamika Pemikiran* Malang: Averroes Press.
- Harmoyo, 2005, *Demokrasi klasik dan modern*, Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Haryatmoko, 2003. *Etika Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: Penerbit Kompas.
- Held, David. 2003. *Global Transformation*, Combridge: Polity Press.
- Hudson, W.D. 1985: *Modern Moral Philosophy*, London: MacMillan.
- Held, David, 2006. *Models pf Democracy*, Combridge: Polity Press
- Johnston, Michael, 2005: *Syndromes of Corruption, Power and Democracy*, New York: Cambridge University Press.
- Magnis-Suseno, F. 1986: *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia.
- Novri Susan, 14 Agustus 2008, *Conflict Governance*, Pemilu. Kompas
- Novri Susan, 17 September 2008, *Menjaring Kerakyatan*, Batam Pos
- Pranoto, Suhartono W. 2011, *Anomali Desentralisasi Etnisitas Disenterasi*. Semarang, UNDIP.



# OPTIMALISASI DAN PARTISIPASI PEMILIH PEMULA

Dra. Sri Hilmi Pujihartati, M.Si.

## *Abstrak*

Demokrasi berdiri berdasarkan prinsip persamaan, yaitu bahwa setiap warga negara memiliki kesamaan hak dan kedudukan didalam pemerintahan. Selanjutnya Hans dalam M. Gaffar menyatakan bahwa dalam demokrasi perwakilan, fungsi pemerintahan dialihkan dari warga negara kepada organ-organ negara. Untuk mengisi organ-organ negara dilakukan melalui nominasi yang demokratis, yaitu pemilihan umum (M. Gaffar, 2013:3). Jadidengan demikian pemilu merupakan cara yang demokratis untuk membentuk dan mentransfer kekuasaan dari rakyat kepada otoritas Negara.

Data BPS menyebutkan, tidak kurang dari 15 % pemilih pada pemilu 2014 adalah pemilih pemula. Selain itu daftar penduduk potensial pemilih pemilu menunjukkan, pemilih pemula berjumlah sekitar 50 jutaan. Hal ini berarti sekitar 250 kursi anggota DPR dengan asumsi satu kursi DPR legislatif sebesar 250 ribu suara. Angka tersebut, menurut Central for Election and political Party (CEPP) FISIP UI, bahkan lebih dari 2 kali lipat jumlah suara yang diperoleh pemenang pemilu legislatif 2009. Hal ini berarti betapa potensialnya pemilih pemula untuk membangun Indonesia dari segala sisi baik sosial, ekonomi dan politik (FGD KPU, 2013).

Pemilih pemula tidak paham dunia politik, tidak paham tujuan dan manfaat berpolitik. Karena itu, mereka menjadi apatis dan tidak peduli pada politik. Dengan asumsi ini partai politik berupaya mempengaruhi pilihan pemula dengan melibatkan politik uang (Ismanto, 2004). Selain rentan dimanfaatkan partai politik, pemilih pemula juga rentan golput. Hevy Kurnia Handini (2009), Model partisipasi politik pemilih pemula adalah sebatas sebagai peserta pemilu saja, tanpa menyadari bahwa hak pilih mereka memiliki nilai yang strategis, kemudian menunggu hasil dan selesai. Karena banyak diantara pemilih pemula bingung untuk menggunakan hak pilih mereka. Untuk itu menurut Siska Sasmita (2011) pemilih pemula yang terinformasikan dengan baik memiliki kecenderungan berpartisipasi dalam pemilu, kendati partisipasi tersebut berbentuk partisipasi yang dimobilisasi. Sedangkan menurut Rezidetano (2012) bahwa kurangnya komunikasi antara masyarakat dengan anggota legislatif berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam masa reses.

Untuk itulah maka yang diperlukan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pemilih pemula adalah dengan memberikan



pendidikan politik. Dengan pendidikan politik diharapkan bisa mengubah cara berpikir dan persepsi mereka tentang pemilu, sehingga diharapkan mereka bisa ikut partisipasi secara aktif dalam kegiatan dan proses pemilu.

Kata Kunci:

---

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Membangun Demokrasi**

Demokrasi berdiri berdasarkan prinsip persamaan, yaitu bahwa setiap warga negara memiliki kesamaan hak dan kedudukan didalam pemerintahan. Karena itu setiap warga negara sejatinya memiliki kekuasaan yang sama untuk memerintah. Kekuasaan rakyat inilah yang menjadi sumber legitimasi dan legalitas kekuasaan negara. Hal ini untuk membedakan dengan bentuk pemerintahan oligarkhi, kekuasaan yang ada pada sedikit orang, dan monarki, kekuasaan yang ada di tangan satu orang.

Mac Iver sudah menyatakan bahwa semua Negara modern saat ini dapat dikategorikan sebagai negara demokrasi, namun tidak ada yang memiliki karakter yang sama. Karena itu, demokrasi dipahami sebagian sebagai peringkat atau derajat dan sebagian lagi ada yang memahami sebagai mekanisme tertentu melalui mana kehendak umum diekspresikan. (Mac Iver, 1955: 351).

Demokrasi mengalami perkembangan pesat dan dipraktekkan menjadi pilihan sistem bernegara terutama pada abad XIX bersamaan dengan tumbuhnya nasionalisme. Pada akhir abad XVIII negara-negara yang mengembangkan institusi demokrasi hanya dapat dilihat di Inggris, Perancis dan Belanda. Namun di awal abad XX hampir tidak ada negara di kawasan Eropa yang tidak memiliki konstitusi demokratis seperti halnya juga di kawasan Amerika dan Asia.

Namun demikian demokrasi tetap mendapat kritik:

1. Demokrasi tidak dengan sendirinya lebih efisien secara ekonomis ketimbang bentuk-bentuk pemerintahan lainnya.
2. Demokrasi tidak secara otomatis lebih efisien secara administrative. Kapasitas demokrasi untuk mengambil keputusan-keputusan boleh jadi lebih lambat ketimbang rezim-rezim lain yang pernah digantikannya.
3. Demokrasi tidak mampu menunjukkan situasi yang lebih tertata rapi, penuh konsensus, stabil, atau dapat memerintah ketimbang

system otokrasi yang mereka tumbangkan. Situasi semacam ini sulit dielakkan sebagai implikasi dari kebebasan berekspresi dalam demokrasi.

4. Demokrasi memang memungkinkan masyarakat dan kehidupan politik lebih terbuka ketimbang otokrasi yang disingkirkannya, akan tetapi tidak dengan sendirinya menjadi ekonomi yang lebih terbuka. (Philip dan Karl dalam Gaffar, 2013: 15)

Solusi atas kelemahan demokrasi tersebut seyogyanya ditempuh bukan hanya dengan jalan menguranginya, melainkan justru dengan jalan menambahnya agar lebih demokratis. Karena itu perlu ada pendalaman dan perluasan demokrasi. Hal ini ditunjukkan dengan sejumlah transformasi yang nyata: pemerintahan terpilih, pemilu yang relatif bebas dan berkala, kebebasan berkumpul dan berekspresi, keluasaan akses informasi, desentralisasi dan otominasi, pemilihan presiden dan pilkada secara lebih kompetitif.

Kecenderungan untuk mengadopsi model-model demokrasi liberal tanpa menyesuaikannya secara seksama dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia justru dapat melemahkan demokrasi. Dalam pembangunan demokrasi terdapat postulat, seperti diingatkan oleh Seymour Martin Lipset, bahwa semakin setara dan sejahtera sebuah bangsa, semakin besar peluangnya untuk menopang demokrasi. Sebaliknya ketidaksetaraan sosial yang ekstrim dapat mempertahankan oligarkhi atau tirani. Sementara demokrasi menghendaki derajat kesetaraan dan kesejahteraan, pilihan desain demokrasi kita justru seringkali memperlebar ketidaksetaraan dan ketidakadilan.

Menurut Latif masyarakat Amerika yang pada awal pertumbuhan demokrasinya ditandai oleh derajat kesetaraan ekonomi, pendidikan dan dalam kemampuan mempertahankan diri (pemilikan senjata), prasyarat kesetaraan seperti itu belum hadir dinegeri ini. Sebagai masyarakat pasca kolonial yang terus terperangkap dalam dualisme ekonomi, ketimpangan sosial mewarnai negeri ini. Segelintir orang yang menguasai sektor modern menguasai perekonomian, membiarkan sebagian besar rakyat di sektor tradisional terus termarginalkan. Hal ini berimbas pada kesenjangan di bidang pendidikan-sekitar 70 % warga masih berlatar pendidikan dasar. Dalam multidimensi ketidaksetaraan seperti itu, watak pemerintahan yang akan muncul, Indonesia belum bisa menjalankan demokrasi sejati. Sejauh yang berkembang hanyalah oligarki dalam mantel demokrasi. (Latif, 2013)

Selama orde reformasi, demokrasi Indonesia masih menyimpan banyak persoalan, yang jika tidak diatasi dengan segera bisa menimbulkan keraguan umum mengenai kebaikan demokrasi. Meski rakyat bisa saja punya andil dalam menciptakan problem demokrasi ini, masalah utamanya tidaklah pada rendahnya tingkat pendidikan rakyat, pragmatisme pemilih, serta kurangnya kesadaran politik. Sebaliknya terletak pada ketidakmampuan aktor-aktor politik untuk membangkitkan kepercayaan masyarakat.

## **B. PENYELENGGARAAN PEMILU**

Pemilu merupakan implementasi dari salah satu ciri demokrasi dimana rakyat secara langsung dilibatkan, diikutsertakan didalam menentukan arah dan kebijakan politik Negara untuk lima tahun kedepan. Meski bukan satu-satunya cara menuju masyarakat demokratis. Tetapi dari sinilah pemilu adalah symbol demokrasi.

Menurut AS Hikam (dalam Syamsudin: 1998: 48) pemilu mempunyai 2 dimensi. *Pertama*, pemilu umumnya dimengerti sebagai sarana bagi perwujudan kedaulatan rakyat, pemilu adalah sarana artikulasi kepentingan warga Negara untuk menentukan wakil-wakil mereka. Maka dalam dimensi ini pemilu merupakan sarana evaluasi dan sekaligus kontrol, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap pemerintahan dan kebijakan yang dibuatnya. *Kedua*, yaitu sebagai salah satu sarana untuk memberikan dan memperkuat legitimasi politik pemerintah, sehingga keberadaan, kebijaksanaan dan program-program yang dibuatnya dapat diwujudkan dengan lebih mudah dan mempunyai ikatan sanksi yang kuat. Oleh karena itu kegiatan pemilu menjadi sangat penting baik di Negara maju maupun di Negara berkembang baik untuk kepentingan warga Negara maupun pemerintah yang sedang berkuasa. Bagi warga negara dapat berfungsi untuk mengontrol perilaku penguasa melalui voting, bagi pemerintah dapat dipergunakan untuk memperkuat otoritas yang dimiliki.

Menurut Pawito (2012: 36) fungsi pemilu, (1) sebagai prosedur penggantian,(2) pemilu sebagai mekanisme pemilihan pemimpin, (3) pemilu berfungsi sebagai resolusi konflik secara damai (4) pemilu sebagai saluran akses ke kekuasaan.

Selanjutnya menurut Pawito agar pemilu dapat berfungsi sebagai alat yang sah dan representatif, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Beberapa persyaratan yang dimaksud adalah,(1) tidak diskriminatif,(2)

## *Optimalisasi dan Partisipasi Pemilih Pemula*

adanya pilihan yang bermakna,(3) adanya kebebasan untuk mengetahui dan memperbincangkan pilihan,(4) adanya pemerataan bobot suara semua rakyat,(5) adanya kebebasan untuk memilih dan (6) adanya prosedur pencoblosan dan penghitungan kartu suara, serta laporan hasil suara secara akurat.

Penyelenggaraan pemilu yang dilaksanakan pada masa orde Lama adalah pemilu tahun 1955. Pemilu tahun 1955 menghasilkan 27 partai politik yang memperoleh kursi di DPR. 10 partai besar yang memperoleh kursi di DPR yaitu PNI, Masyumi, NU, PKI, PSII, PARKINDO, Partai katolik, PSI, IPKI, Perti. Selain untuk memperebutkan kursi DPR juga untuk memperebutkan anggota konstituante (M. Gaffar,2013: 110).

Demokrasi pada waktu itu berkembang secara baik sehingga masyarakat dengan bebas dapat memilih partai yang bertanding secara jujur dan adil. Namun suasana pemerintahan pada waktu itu tidak cukup kuat karena pemimpin politik masing masing berusaha merebut jabatan Perdana Menteri. Kabinet yang dibentuk bahkan sering berganti ganti.

Setelah tahun 1955 pemilu baru diadakan lagi ketika rezim sudah berganti menjadi orde baru yakni tahun 1971. Pemilu tahun 1971 diikuti oleh 10 partai politik 5 diantaranya adalah golongan Karya, Nahdlatul Ulama, Parmusi, Partai Nasional Indonesia, dan Partai Syarikat Islam Indonesia.

Pemilu yang ketiga adalah pada tahun 1977 ketika itu dilakukan fusi partai politik menjadi hanya 2, PartaiPersatuan pembangunan dan Partai Demokrasi Indonesia dan satu Golongan Karya. Golongan karya selalu menjadi pemenang dalam pemilu yang diadakan selama Orde baru berkuasa yakni tahun 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997. Kejadian ini dapat dimungkinkan, karena pemerintahan Soeharto membuat kebijakan-kebijakan yang sangat mendukung kemenangan Golkar seperti peraturan monoloyalitas PNS.

Pemilu tahun 1999 adalah pemilihan yang dipercepat oleh rezim Baru atau Orde Reformasi PDIP pimpinan Megawati Soekarnoputri berhasil meraih suara terbanyak (sekitar 35 %). Tetapi karena jabatan presiden masih dipilih oleh MPR saat itu, Megawati tidak secara langsung menjadi presiden. Abdurrahman Wahid pemimpin PKB, partai dengan suara terbanyak kedua saat itu, terpilih kemudian sebagai Presiden Indonesia ke 4, Megawati sendiri dipilih Gus Dur sebagai wakil presiden. Sejak itulah pintu demokrasi Indonesia sudah terbuka.

Pemilu selanjutnya diadakan pada tahun 2004, pada waktu itu untuk pertama kalinya presiden dan wakil presiden dipilih secara langsung oleh rakyat. Untuk itulah sejak saat itu juga Indonesia telah mengamalkan demokrasi seperti yang dicita-citakan seluruh bangsa.

Pemilu merupakan salah satu tonggak penting yang merepresentasikan kedaulatan rakyat, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada Negara demokrasi tanpa memberikan peluang adanya pemilihan umum yang dilakukan secara sistematis dan berkala. Oleh karenanya pemilu digolongkan juga sebagai elemen terpenting dalam sistem demokrasi. Apabila suatu negara telah melaksanakan proses pemilu dengan baik, transparan, adil, teratur dan berkesinambungan, maka negara tersebut dikatakan sebagai negara yang tingkat kedemokratisannya baik, namun sebaliknya apabila suatu negara tidak melaksanakan pemilu atau tidak mampu melaksanakan pemilunya yang disertai dengan kecurangan maka negara itu pula dinilai sebagai negara yang anti demokrasi (Nurdiansyah, 2013).

Seperti yang dikatakan Nofirman (2013) penyelenggaraan pemilu yang bebas dan berkala menjadi prasyarat system politik demokrasi, karena pemilu merupakan salah satu sarana kedaulatan rakyat dimana rakyat dapat memilih wakil dan pemimpin mereka untuk menjalankan pemerintahan.

Dalam demokrasi, rakyat merupakan aktor penting, dengan kata lain, kesadaran demokrasi dikatakan tinggi bilamana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemilu juga tinggi. Dari itu semua maka dapat disimpulkan bahwa manfaat Pemilu:(1) sarana perwujudan kedaulatan rakyat, (2) sarana untuk melakukan pergantian pemimpin secara konstitusional, (3) sarana bagi rakyat untuk berpartisipasi dalam proses politik.

### **C. PARTISIPASI RAKYAT TERHADAP PEMILU**

Partisipasi rakyat dalam pemilu merupakan wujud pengejawantahan kedaulatan rakyat dalam demokrasi. Apabila masyarakat, memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, maka proses pembangunan politik akan berjalan dengan baik, dan ini akan sangat berarti pada perkembangan bangsa dan Negara. Sebaliknya partisipasi politik juga tidak akan bermakna apa-apa dan tidak berarti sama sekali kalau ia tidak memenuhi syarat dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Oleh karena itu partisipasi rakyat terhadap pemilu merupakan hal yang penting untuk dilihat karena rendah

atau tingginya partisipasi merupakan indikator pengejawantahan dari kedaulatan rakyat.

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen dan sebagainya. Seperti ditegaskan oleh Huntington (dalam Budiarto 1998: 3). Partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif.

Dari apa yang diutarakan di atas maka masyarakat yang bijak adalah masyarakat yang ikut serta dalam proses pemilihan umum dalam rangka menentukan pemimpin yang akan menentukan kehidupan kita. Dengan demikian kesejahteraan masyarakat secara tidak langsung dipengaruhi oleh seseorang yang ikut ambil bagian dalam proses pemilihan umum. Sebagai masyarakat yang cerdas kita harus mampu menilai calon yang terbaik yang sekiranya mampu dan mau mendengarkan aspirasi masyarakat agar pembangunan yang akan dilakukan sesuai dengan keinginan masyarakat dan tidak memilih calon yang hanya mementingkan diri sendiri atau kelompoknya saja sehingga melupakan janji-janji yang sudah diucapkan dalam masa kampanye.

Kebalikan dari partisipasi adalah apatis. Sikap ini dapat diambil karena orang kurang paham mengenai masalah politik, atau ada juga karena tidak yakin usaha untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah akan berhasil dan ada juga yang sengaja tidak memanfaatkan kesempatan memilih karena kebetulan berada dalam lingkungan dimana ketidaksertaan merupakan hal yang terpuji.

Menurut MC Closky dalam Budiarto (1998: 6) bahwa sikap acuh tak acuh dari beberapa sarjana malahan dapat dianggap sebagai hal yang positif karena memberi fleksibilitas kepada system politik, dibanding dengan masyarakat yang warga negaranya terlalu aktif sehingga menjurus ke pertikaian yang berlebihan, fragmentasi dan instabilitas.

Disamping itu mereka tidak ikut berpartisipasi karena menurut mereka keadaan tidak terlalu buruk dan mereka percaya bahwa siapapun yang akan dipilih tidak akan mengubah keadaan yang ada, sehingga tidak perlu untuk memanfaatkan hak pilihnya. Malah dengan kondisi yang demikian itu menurut Robert Dahl perasaan puas semacam ini menyebabkan partisipasi menjadi rendah.

Di Amerika pada umumnya partisipasinya lebih rendah daripada di Negara-negara Eropa Barat. Pada th 1990 angka itu mencapai 52 %, tetapi di Eropa pada tahun yang sama misalnya Perancis dan Jerman 86 % dan 90 %, di Inggris 77,7% pada tahun 1992. Di negeri Belanda angka partisipasi mencapai 86 % dan di Malaysia 82 %.

Penelitian Lipset ini kemudian diperkuat lagi bahwa orang kota lebih banyak memberikan suara dari pada orang desa, pria lebih banyak daripada wanita, dan yang kawin lebih banyak daripada yang belum kawin (Budiarjo, 1998: 8). Ternyata di Amerika sepertiga dari kelompok warga Negara yang paling tinggi status serta pendapatannya mengadakan partisipasi enam kali lebih banyak daripada sepertiga dari kelompok warga Negara yang paling rendah dan memperoleh dua kali lebih banyak tanggapan positif dari pemerintah.

Indonesia juga menghadapi masalah dengan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemilu. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi pemilih yang telah dibuktikan lewat penyelenggaraan Pemilu yang setiap tahunnya selalu menurun. Pemilu yang diadakan sejak tahun 1999 hingga 2009, terjadi penurunan yang signifikan. Tingkat partisipasi pemilu yang diadakan pada tahun 1999 adalah 92% menjadi 84% pada tahun 2004, dan terus menurun pada Pemilu yang diadakan pada tahun 2009 yakni hanya sebesar 71%. Secara konsisten rata-rata penurunan dari 3 periode pemilu tersebut sebesar 10%. Jika trend ini diikuti maka sangat mungkin pemilu tahun 2014 tingkat partisipasinya tinggal 60 %. Selain menurunnya angka partisipasi pada 3 periode pemilu, jumlah suara yang tidak sah juga mengalami kenaikan dari 3,3 % pada pemilu 1999 menjadi 9,7 % pada pemilu 2004, dan melonjak pada angka 4,4 % pada Pemilu 2009 (PERLUDEM 2014)

Masalah yang berkaitan dengan partisipasi juga dialami oleh India, mengingat tingkat partisipasinya dalam kurun waktu 60 tahun terakhir dibawah 60 %. Oleh karena itu KPU India menggandeng berbagai pihak dari media, masyarakat sipil untuk bersama-sama mensukseskan pemilu.

Kondisi ini berbeda dengan Australia, dengan lembaga yang menangani pemilu adalah *Australian electoral Commission* (AEC). AEC membedakan antara *education* dan *information*. *Education* dimaknai sebagai proses yang panjang dan berkaitan dengan pendidikan politik. Sedangkan *information* lebih pada upaya jangka pendek untuk penyampaian informasi kepada pemilih terkait dengan pemilu.

Sedangkan apa yang mendorong mereka berpartisipasi menurut Alford yang dikutip oleh Rush dan Althoff (1983:73) ditentukan oleh *Individual choice* yang didasarkan pada untung rugi, pendekatan ini menyatakan bahwa memahami sikap pemilih tidak jauh berbeda dengan memahami sikap masyarakat di pasar. *Individual choice* yang dijelaskan dalam pendekatan ini sangat pasti berdasarkan pada preferensi pembeli, dikaitkan dengan sikap politik masyarakat di Indonesia. Sehingga manakah calon anggota legislatif yang menawarkan program-programnya yang menarik pada pemilih, maka pemilih akan menyadarkan tawaran program tersebut pada preferensi atau kebutuhan-kebutuhannya ke depan, atau paling tidak mendekati keinginan-keinginan/kebutuhannya ke depan.

*Individual choice* yang dimiliki seseorang adalah hubungan antara pilihan partai dan karakteristik para pemberi suara yang berkaitan dengan lingkungan dan pengalamannya. Karakteristik social seseorang yang meliputi status social ekonomi, kelompok rasa atau etnik, usia, jenis kelamin, dan agama baik yang hidup di perkotaan maupun di pedesaan mempengaruhi partisipasi politik mereka.

Berbeda dengan Alford menurut pendapat Soewondo (2005) bahwa partisipasi politik dapat dilihat dari beberapa pendekatan yaitu, *Pertama* pendekatan yang menekankan pada faktor sosiologis didalam membentuk sikap dan tindakan masyarakat untuk melakukan pilihan di pemilihan umum. Pendekatan sosiologis melihat dari pendekatan pada pentingnya peranan kelas atas preferensi seseorang. Pendekatan ini meyakini bahwa kelas merupakan basis pengelompokan politik, sebab partai-partai politik tumbuh dan berkembang berdasarkan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat yang berlainan karena kepentingan ekonomi.

Pendekatan partisipasi tidak hanya didasarkan pada perbedaan kelas tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan seseorang, daerah tinggal seseorang, pekerjaan seseorang dan lain sebagainya, khususnya yang berdekatan dengan sisi sosiologis. Misalnya individu/masyarakat yang mengidentifikasi dirinya sebagai “orang kecil” akan memberikan



suaranya kepada calon anggota legislative atau partai politik yang mempunyai positioning dengan cara mengidentifikasi dirinya sendiri seperti rakyat pemilih sebagai wong cilik. Selain itu rakyat pemilih yang tinggal di suatu daerah / bekerja di suatu kantor/bekerja di suatu tempat, yang kebetulan daerah atau kantor atau tempat tersebut dikenal sebagai basis suatu kelompok tertentu, sehingga secara tidak langsung akan memilih calon-calon anggota legislative dan partai politik di tempat tinggalnya atau di tempat mereka bekerja. Selain dari kedua pemilih itu ada pemilih/individu/masyarakat yang berpendidikan tinggi akan memilih calon-calon anggota legislative dan partai politik yang mengidentifikasi diri pemilihnya sebagai orang-orang pintar atau cendekiawan. Untuk itu jika dilihat dari sisi pekerjaan, akan ditarik kesimpulan yang menyatakan bahwa pemilih yang bekerja sebagai guru akan memilih calon anggota legislative yang berasal dari golongan guru pula, para pegawai kantor atau suatu dinas akan cenderung memilih calon anggota legislative yang berasal dari lingkungan mereka sendiri dan seterusnya.

*Kedua*, pendekatan yang lebih memberikan penekanan pada faktor psikologis dari pemilih itu sendiri. Pendekatan psikologis, menjelaskan bahwa partisipasi menitikberatkan pada kedekatan seseorang terhadap calon anggota legislatif, karena kedekatannya dengan agama yang dianut, atau juga pekerjaan orang tua dan lain sebagainya. Misalnya seorang yang mempunyai agama yang kental (santri) akan secara pasti memilih calon anggota legislative yang diidentifikasi oleh rakyat pemilih sebagai person yang memiliki nilai keislaman yang lebih tinggi dibanding calon legislative lainnya. Sedangkan orang abangan akan memilih calon anggota legislative dari kelompok abangan pula.

Sedangkan menurut Milbrath dalam Maran (2007: 156) ada 5 faktor utama yang mendorong orang berpartisipasi politik, yaitu: (1) *sejauh mana orang menerima perangsang politik*. Dalam hal ini minat berpartisipasi dipengaruhi misalnya sering mengikuti diskusi-diskusi politik melalui media massa atau melalui diskusi formal maupun informal. (2) *faktor karakteristik pribadi seseorang*. Orang-orang yang berwatak sosial yang mempunyai kepedulian sosial yang besar terhadap problem social, politik, ekonomi, social budaya, biasanya mau terlibat dalam aktivitas politik. (3) *karakteristik social menyangkut status social ekonomi, kelompok ras, etnis, dan agama seseorang*. Bagaimanapun lingkungan social itu ikut mempengaruhi persepsi, sikap perilaku seseorang dalam bidang politik. (4) *situasi atau lingkungan politik*

*itu sendiri.* Dalam lingkungan politik yang demokratis orang merasalebih bebas dan nyaman untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas politik daripada dalam lingkungan politik yang otoriter. Lingkungan politik yang sering diisi dengan aktivitas aktivitas brutal dan kekerasan dengan sendirinya menjauhkan masyarakat dari wilayah politik. (5) *pendidikan politik.*

#### **D. OPTIMALISASI DAN PARTISIPASI PEMILIH PEMULA**

Pemilu adalah momentum yang menentukan dalam kehidupan demokrasi. Pesta demokrasi ini akan menentukan tidak hanya kepala Negara tetapi juga para wakil rakyat yang akan duduk di lembaga legislative (DPR). Seluruh proses ini tentunya tidak akan berjalan tanpa partisipasi dari pemilih di seluruh Indonesia. Semangat pemilu itu dapat terwujud apabila seluruh komponen bangsa saling bahu membahu mendukung pelaksanaan pemilu sesuai aturan perundang-undangan dan penghormatan hak-hak politik setiap warga negara. Komponen bangsa adalah seluruh warga Negara Indonesia yang mempunyai hak pilih termasuk pemilih pemula. Keikutsertaan pemilih pemula menjadi penting karena dapat menumbuhkan pendewasaan politik sejak dini.

Jumlah pemilih pemula diperkirakan 20-30% dari jumlah keseluruhan jumlah pemilih dalam pemilu. Pada tahun 2004, jumlah pemilih pemula sekitar 27 juta dari 147 juta pemilih. Pada pemilu 2009 sekitar 36 juta pemilih dari 171 juta pemilih. Data BPS 2010, penduduk usia 15-19 tahun 20.871.086 orang, usia 20-24 tahun 19.878.417 orang. Dengan demikian, jumlah pemilih muda sebanyak 40.749.503 orang. Dalam pemilu, jumlah itu sangat besar dan bisa menentukan kemenangan partai politik atau kandidat tertentu yang berkompetisi dalam pemilihan umum.

Memang secara politis jumlah mereka lebih sedikit dibanding pemilih lain tetapi partai politik juga memerlukan suara mereka untuk menambah perolehan suara yang telah ada. Karena bagaimanapun satu suara sangat berarti karena bisa mempengaruhi kemenangan politik. Apalagi jumlahnya jutaan seperti pemilih pemula.

Keberadaan pemilih pemula acap menjadi incaran bagi partai politik untuk mendulang suara. Para pemilih pemula ini umumnya tidak memiliki pendidikan politik yang memadai. Dengan asumsi ini partai politik berupaya mempengaruhi pilihan politik pemilih pemula melalui berbagai upaya. Menurut Ismanto (2004:151) dalam kenyataannya partai politik

lebih banyak memberdayakan pemilih pemula melalui kampanye dengan melibatkan politik uang. Penelitian Sasmita (Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, 2011) tentang Partisipasi Pemilih Pemula bahwa pemilih pemula yang terinformasikan dengan baik memiliki kecenderungan berpartisipasi dalam pemilu kendati partisipasi tersebut berbentuk partisipasi yang dimobilisasi.

Selain itu penelitian Hevi Kurnia Hardini (2009) yang menganalisa model partisipasi pemilih pemula adalah sebatas sebagai peserta pemilu saja, tanpa menyadari bahwa hak pilih mereka memiliki nilai yang strategis, kemudian menunggu hasil dan selesai.

Walaupun begitu penelitian Fitri Yeni (2011) bahwa keaktifan pemilih pemula dalam menjangkau informasi politik berada dalam kategori cukup baik. Sebagian pemilih pemula memiliki perhatian untuk mengikuti debat-debat politik baik yang diselenggarakan secara langsung maupun melalui media. Menurut Fitri Yeni sebagian pemilih pemula yang tidak terinformasikan secara baik akan memilih untuk tidak berpartisipasi dalam pemilu/pemilukada. Minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh KPU dan informasi dari partai politik menjadi salah satu alasan keengganan mereka terlibat dalam pesta demokrasi. Disamping itu pemilih pemula juga membatasi dirinya untuk menjadi konsumen informasi politik. Oleh karena itu salah satu jalan adalah mendekati pemilih dengan proses pemilihan umum. Pemilih dilibatkan dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan pemilu sehingga pemilih pemula tidak sama sekali buta terhadap proses politik.

Sedangkan menurut Muslim (2013) ada beberapa faktor penghambat partisipasi pemilih pemula antara lain kebijakan induk yang berubah-ubah yakni pemerintah yang selalu mengubah undang-undang atau mekanisme pemilihan yang membuat pemilih pemula enggan datang ke TPS. Selain itu sebagian pemilih pemula yang otonom ada yang mengontrol agar tidak memilih karena menurut mereka suaranya tidak berpengaruh bagi masa depan Jawa Barat. Kontrol itu datang dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya baik keluarga atau organisasi sosial kemasyarakatan misal, dan kontrol tersebut mempengaruhi partisipasi pemilih pemula.

Sehingga menurut Rezidenato (2013) bahwa kurangnya komunikasi anggota DPRD dengan masyarakat menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam merespons kedatangan anggota DPRD ketika masa reses. Masa reses adalah waktu yang harus digunakan anggota DPRD untuk

menjalin komunikasi dengan anggota masyarakat sebagai konstituennya. Hal itu harus dimanfaatkan anggota dewan untuk menjaring aspirasi masyarakat sehingga kegiatan tersebut seharusnya mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada anggota DPRD yang telah mereka pilih. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan UU no 22 tahun 2003 yaitu memberikan pertanggung jawaban secara moral dan politis kepada pemilih dan daerah pemilihannya. Tetapi seringkali permintaan masyarakat yang disampaikan kepada anggota dewan adalah seputar pembangunan fisik dan non fisik misal pembangunan sekolah, jalan, jembatan dll, sementara dana yang dipunyai pemerintah terbatas, dan memerlukan strategi jangka panjang. Hal inilah membuat partisipasi masyarakat dalam masa reses menurun yang dikhawatirkan lagi adalah menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap anggota dewan.

Dari beberapa penelitian yang sudah kami kemukakan di atas salah satu jalan agar pemilih pemula berpartisipasi dalam pemilu adalah memberikan pendidikan politik. Menurut Alfian (1990:245) pendidikan politik adalah usaha secara sadar untuk memberikan penyadaran kepada warga Negara yang sudah berhak memilih. Sekalipun demikian pendidikan politik diperlukan bukan saja bagi para pemilih pemula yang belum paham tentang persoalan politik tetapi pendidikan politik itu diperlukan bagi orang yang sudah memahami persoalan politik. Sikap apatis pada aktivitas politik dimungkinkan dapat muncul dari kalangan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas pada persoalan politik. Selain itu juga karena frustrasi, kecewa dengan realitas politik yang jauh dari idealitas.

Di negara-negara nondemokratis tujuan utama “pendidikan” politik warga adalah pelanggaran kekuasaan, sebaliknya di negara-negara demokratis lebih sebagai pendewasaan politik warga agar mereka melek politik. Maknanya, mereka menjadi otonom, memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara, dan berlakunya mekanisme *check and balances* dalam praksis kekuasaan. Dengan demikian pendidikan politik masyarakat memang menjadi tanggung jawab etis dari partai-partai politik, setidaknya ia memainkan peran dominan.

Dalam pandangan Hatta bahwa pendidikan politik mengandung pengertian menentang penumpukan kekuasaan di tangan pemimpin yang berbau mitos, karena hal demikian bertentangan dengan azas demokrasi (Sulaeman,2011). Pendidikan politik harus mencerminkan prinsip mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengutamaan kedaulatan rakyat.

Dikaitkan dengan perbedaan strategi dengan Soekarno yang memilih strategi penggalangan massa dalam perjuangan kemerdekaan. Hatta lebih memilih cara pendidikan politik secara sistematis untuk rakyat agar tumbuh kesadaran dan tanggung jawab bersama yang kuat dalam memperjuangkan cita-cita bangsa saat itu. Dengan kata lain, Hatta tidak setuju dengan cara-cara penggalangan massa karena cara tersebut hanya akan menciptakan ketergantungan rakyat terhadap pemimpinnya.

Tahun 1999, Megawati Soekarnoputri menjadi simbol harapan publik dan mengantarkan partainya, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) memenangkan pemilu 1999. Demikian juga dengan Susilo Bambang Yudhoyono menjelang tahun 2004 dan 2009. Pamor dirinya menjadikan ia terpilih menjadi presiden dan mengantarkan Partai Demokrat menjadi pemenang Pemilu 2009. Kini, figure-figur yang dicitrakan tegas oleh public seperti Joko Widodo (Gubernur DKI Jakarta) dan Prabowo Subianto (Ketua Dewan Pembina Partai Gerakan Indonesia Raya) sebagai antitesa dari kepemimpinan SBY yang dinilai lamban dan terlalu hati-hati, mempunyai elektabilitas tinggi tahun 2014.

Menurut Rinakit (2013), performa figur seperti ini membuat kehidupan politik menjadi pragmatis. Oleh sebab itu, merekrut figur-figur yang populer dan mempunyai sumberdaya politik kuat seperti pengusaha, mantan anggota TNI/POLRI, artis, dan petahana adalah pilihan rasional yang mereka ambil guna menghadapi kontestasi politik dan pelanggaran kekuasaan. Dengan kaderisasi seperti itu, sumber daya yang dimiliki langsung menempati posisi strategis didalam struktur partai. Mereka juga bisa menyumbang biaya operasional partai. Lebih buruk lagi, mereka mendangkalkan cita-cita politik warga dengan sekedar member gula-gula politik (uang).

Selanjutnya menurut Rinakit, ketika partai politik tidak melakukan pendidikan politik yang memadai demi warga agar mereka melek politik, secara alamiah apatisisme politik pasti akan muncul. Sehingga pemecahan masalahnya adalah Negara harus mengambil inisiatif didalam pendidikan politik warga agar warga menjadi melek politik dan menjadi individu-individu yang otonom. Salah satu jalan yang bisa dijalankan adalah melalui dunia pendidikan. Melalui kurikulum pendidikan yang baik dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, sosialisasi ideologi, nilai-nilai demokrasi, sistem politik, kebijakan politik dan kepemimpinan dapat dilakukan. Anak didik menjadi terpelajar baik secara alamiah maupun politik. Dari uraian itulah maka partisipasi pemilih pemula menjadi tinggi sebab warga negara

menjadi melek politik sebab pemilih pemula adalah sebagian warganya masih berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa.

## **E. PENUTUP**

Keberadaan pemilih pemula dapat mempengaruhi suara yang didapat oleh sebuah partai politik. Karena pada dasarnya jumlah pemilih pemula sangat besar yakni sekitar 20%-30 % dari jumlah pemilih. Namun karena pada umumnya pemilih pemula tidak memiliki pendidikan politik yang memadai dan juga mereka membatasi dirinya untuk menjadi konsumen informasi politik maka mereka enggan untuk berpartisipasi dalam pemilu sebagai salah satu pengejawantahan cirri Negara yang demokratis. Oleh karena itu salah satu jalan untuk mengahdapi hal ini adalah melalui memberikan pendidikan politik bagi pemilih pemula. Sesuai dengan pemikiran Bung Hatta pendidikan politik harus mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengutamaan kedaulatan rakyat. Sebab selama ini Indonesia masih berkuat dengan performa figur yang berakibat pada ketergantungan rakyat pada pemimpin. Ketergantungan pada pemimpin tidak mencerminkan dan tidak menguatamakan kedaulatan rakyat sehingga bertentangan dengan demokrasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfian. 1987. *Pemikiran Politik dan Pembangunan Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiarjo, Miriam. 1998. *Partisipasi Dan Partai Politik*. Jakarta. Yayasan obor Indonesia.
- FGD Komisi Pemilihan Umum, *Jadilah Pemilih Pemula Yang Cerdas*, 14 Februari 2013. [http://www.kpu.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=7516](http://www.kpu.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=7516)
- Fitri Yeni, 2011. *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2009 Di Kecamatan padang Utara Kota Padang*. Jurusan Ilmu Sosial Politik fakultas Ilmu Sosial Universitas negri padang. Skripsi tidak untuk dipublikasikan.
- Hardini, Hevi Kurnia. 2009. *Analisa Model Partisipasi Politik dan Rasionalisasi Peggunaan Hak Pilih Pada Pemilih Pemula*.
- Ismanto, Ign. Dkk. 2004. *Pemilihan Presiden Secara langsung 2004 Dokumentasi, Analitis dan Kritik*. Jakarta. Kementerian Riset dan Tehnologi, dan Departemen Politik dan Perubahan Sosial CSIS.

## PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

- Jurnal ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol 2 No 1, Januari 2011. Universitas Negeri Padang.
- Latif, Yudi, 2013, *Diskusi KPK bertema Sistem Politik Berintegritas*, 25- 26 September 2013, Jakarta.
- M Gaffar, Janedri, 2013, *Demokrasi Dan Pemilu Di Indonesia*, Jakarta, Konstitusi Pers.
- Mac Iver, 1955, *The Modern state*, London, Oxford University Press.
- Muslim, Agus. 2013. Muslim, Agus. Faktor-faktor Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Kecamatan Andir Pada Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur (PILGUB) Jabar 2013. <http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-agusmuslim-31913>.
- Nofirman, Armin. 2013. Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pemilu. <http://www.slideshare.net/anofema/konsepku>.
- Nurdiansyah, Bambang. (2013) Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilu <http://duniabembi.blogspot.com/2013/09/partisipasi-politik-masyarakat-dalam.html>
- Pawito. 2012. *Pemilihan Umum Legislatif 2009 dan Media Massa "Jalan Menuju Peningkatan Kualitas Demokrasi"* Surakarta. UNS Press.
- Perludem (Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi). 2014. *Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilu 2014*.
- Raga Maran, Rafael. 2007. *Pengantar sosiologi Politik*. Jakarta. Rineka Cipta Indonesia.
- Rinakit, Sukardi, 2013. *Diskusi KPK bertema Sistem Politik Berintegritas*, 25-26 September 2013.
- Sasmita, Siska. 2011. Peran informasi politik Terhadap Partisipasi pemilih Pemula Dalam Pemilu/Pemilukada.
- Suleman, Zulfikri. 2011. *Membangun Demokrasi, Negara-Bangsa dan Masyarakat Madani dalam Pandangan Hatta*.[http://eprints.unsri.ac.id/772/6/pendidikan\\_politik.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/772/6/pendidikan_politik.pdf).
- Syamsudin, Haris dkk, 1998, *Menggugat Pemilihan Umum Orde Baru*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

# **“MUSLIM, MUDA, DAN MODERN”: AKTIVISME KELAS MENENGAH MUSLIM DI INDONESIA**

**M. Najib Azca & Zaki Arrobi**

Dosen Jurusan Sosiologi UGM &  
Mahasiswa Program Sarjana Tingkat Akhir, Sosiologi UGM  
Email: najibazca@ugm.ac.id; zaki.arrobi@ugm.ac.id

---

## *Abstrak*

Pertumbuhan kelas menengah di Indonesia merupakan salah satu yang paling mengagumkan di dunia. Menurut data Bank Dunia, disebutkan pada tahun 2012 kelas menengah Indonesia berjumlah 56,5% dari total 237 juta penduduk Indonesia (Krisna, 2010). Salah satu karakter menarik dari kelas menengah Indonesia adalah ‘persentuhannya’ dengan simbol-simbol Islam. Kelas menengah muslim Indonesia menerima modernitas dan globalisasi dengan sukarela di satu sisi, dan di sisi yang lain tanpa ragu mengekspresikan identitas agama dalam ruang publik (Hasan, 2013). ‘Booming’ kelas menengah muslim di Indonesia menurut Aswib Mahasin, berasal dari kelompok sosial ‘Santri’ yang mengalami “Borjuisasi” akibat pendidikan, pembangunan dan modernisasi pada era Orde Baru (Mahasin, 1993). Kelas menengah muslim di era Orde Baru mengalami depolitisasi akibat represi rezim, mereka apolitis namun ekspresif dalam ruang publik.

Kelas menengah muslim di Indonesia kini mengalami pergeseran. Alih-alih mengalami ‘borjuisasi’ santri, yang terjadi adalah ‘santrinisasi’ kelas menengah. Kelas menengah muslim baru saat ini mayoritas bukan berasal dari latar belakang keluarga santri. Mereka dalam bahasa Azyumardi Azra mengalami ‘santrinisasi’ seiring kebangkitan gairah keagamaan masyarakat. Dengan mengambil studi kasus pada pemuda kelas menengah yang tergabung dalam berbagai ormas kemahasiswaan Islam, paper ini membahas pandangan politik kelas menengah muslim di era reformasi: bagaimana mereka memaknai demokrasi? Bagaimana mereka terlibat dalam aktivisme politik di tengah ketidakpercayaan publik pada institusi-institusi politik formal? Dengan menggunakan analisis ‘Insentif Selektif’ dan framing dari kepustakaan studi-studi gerakan sosial, paper ini menarasikan bagaimana para pemuda Islam dari kelas menengah terlibat dalam aktivisme politik Islamis di era demokrasi dan bagaimana ideologi politik Islamis mereka dapat terbentuk.

Kata Kunci: *kelas menengah, politik, islam, pemuda*

---



## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan laju pertumbuhan kelas menengah paling mengesankan di dunia. Menurut data Bank Dunia, kelas menengah Indonesia pada tahun 2010 telah mencapai 56,5% dari total populasi penduduk Indonesia, padahal di tahun 2003 jumlah kelas menengah hanya 37,7 %. Rata-rata setiap tahun kelas menengah Indonesia tumbuh sekitar tujuh juta jiwa (World Bank, 2010). Bank Dunia menggunakan jumlah pengeluaran sebagai indikator kelas menengah, yakni mereka dengan pengeluaran harian per kapita antara USD2 hingga USD20. Pesatnya pertumbuhan kelas menengah di Indonesia tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi semata, namun juga memiliki implikasi di bidang sosial, budaya dan politik. Di bidang budaya kita melihat ekspansi kebudayaan populer kelas menengah semakin mendominasi ruang publik kita. Sedangkan dalam bidang sosial-politik, golongan kelas menengah kini tidak dapat dipandang sebelah mata, dengan jumlahnya yang terus membesar, akses media yang tinggi dan 'melek politik' mereka adalah salah satu kekuatan politik besar Indonesia saat ini. Pada saat yang sama, kelas menengah Indonesia sangat familier dan 'ramah' terhadap simbol-simbol Islam, mereka menerima globalisasi dan modernitas sambil dengan tetap konfiden mengekspresikan identitas keagamaan mereka dalam ruang publik. Mereka adalah kelas menengah muslim Indonesia.

Studi-studi mengenai kelas menengah muslim sudah banyak dilakukan oleh beragam sarjana, baik sarjana asing maupun sarjana Indonesia. Studi studi ini antara lain Tanter & Young dkk (1990), Hefner (1993), Kuntowijoyo (1993) dan Moeflich (1999). Studi-studi ini terkonsentrasi pada dua tema pokok, yakni membahas kelas menengah dari perspektif ekonomi dan persepektif budaya. Sedangkan studi-studi kelas menengah muslim di masa paska Soeharto sepengetahuan penulis masih sangat minim. Diantaranya adalah studi Noorhaidi (2012, 2013), Rinaldo (2008), dan Hamayotsu (2011), studi ini mayoritas membahas budaya kelas menengah muslim dan mobilisasi politik pemuda. Untuk membantu memperkaya kajian kelas menengah muslim di era reformasi paper ini hadir. Paper ini membahas salah satu segmen kelas menengah muslim di Indonesia yang seringkali luput dari pengamatan, yakni para pemuda muslim kelas menengah yang terlibat dalam aktivisme Islam di kampus. Dengan menggunakan analisis 'Insentif Selektif' dan framing dari kepustakaan studi-studi gerakan sosial, paper ini menarasikan bagaimana para pemuda Islam dari kelas menengah

terlibat dalam aktivisme politik Islamis di era demokrasi dan bagaimana ideologi politik Islamis mereka dapat terbentuk.

## **B. KELAS MENENGAH MUSLIM DI INDONESIA**

Diskursus mengenai konsep kelas menengah telah berlangsung sejak lama dalam tradisi ilmu-ilmu sosial. Secara historis, perdebatan mengenai konsep ‘kelas sosial’ dapat dilacak dari pemikiran Karl Marx dan Max Weber. Berbeda dengan Marx yang melihat masyarakat secara dikotomis (borjuis –proletar), Weber melihat pengelompokan masyarakat kedalam kelas-kelas sosial berdasarkan kombinasi atas tingkat pendapatan, status sosial, dan pendidikan. Weber menyebut ada kelas intelegensia, kelas manajer dan kelas administrator di antara kelas paling atas dan paling bawah dalam struktur masyarakat. (Rahardjo, 264: 1999). Konsep Weber inilah yang kemudian banyak dijadikan landasan bagi pengembangan konseptual ‘golongan menengah’ kemudian. Dalam konteks Indonesia, banyak pengamat menggunakan konsep kelas menengah dengan ‘aksentuasi’ yang beragam. Beberapa pengamat menekankan pada ‘mode konsumsi’, pendapatan dan gaya hidup, sedangkan yang lain memberi tekanan pada pendidikan dan kelompok-kelompok profesi yang berhubungan dalam menganalisa kelas menengah Indonesia (Latief, 2012). Beragam pandangan diatas menunjukkan bahwa kelas menengah dalam batas batas tertentu disepakati sebagai kelompok masyarakat dengan jumlah pendapatan tertentu dan memiliki akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta menikmati kehidupan secara layak.

Sejak zaman kolonial kelas menengah telah tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Menurut Dawam Rahardjo, Mereka adalah golongan pengusaha menengah yang biasanya terlibat dalam aktivisme politik di zaman pergerakan, selain pengusaha mereka adalah aktivis-aktivis politik yang ulung pada zamannya (Rahardjo, 1999). Sosok Tirtoadisuryo dan HOS Cokroaminoto adalah gambaran kelas menengah pada zaman kolonial. Geliat kelas menengah tidak banyak dibahas pada rezim Orde Lama Sukarno. Pada zaman Orde Baru kelas menengah di Indonesia berkembang dengan pesat. Gencarnya pembangunan ekonomi di berbagai bidang membuat kehidupan sebagian masyarakat menjadi lebih baik, pendidikan yang massif, harga pangan yang murah, pembangunan infrastuktur dan modernisasi berhasil membentuk lapis baru ‘golongan menengah’ di

Indonesia. Formasi baru kelas menengah Indonesia ini terdiri atas kaum akademisi, cendekiawan, reformis, intelektual, para pengusaha muda, pengacara, tokoh-tokoh politik, aktifis kebudayaan, kaum teknokrat, aktifis LSM, para juru dakwah, publikfigur, para presenter, para pengamat ekonomi dan sejenisnya (Robison, 1993)

Booming kelas menengah pada zaman Orde Baru memiliki implikasi sosial bagi komunitas Islam Indonesia. Derasnya arus modernisasi, rasionalisasi dan industrialisasi telah mengubah wajah komunitas Islam. Mereka mengalami mobilitas sosial vertikal dan berhasil merangsek masuk ke dalam golongan menengah, mereka membentuk sebuah formasi kelas menengah muslim baru. Aswib Mahasin menjelaskan bahwa kelas menengah muslim ini berasal dari kategori sosial 'Santri' ala Geertzian yang mengalami "Borjuisasi" (embourgeoisement) akibat pendidikan, pembangunan dan modernisasi pada era Orde Baru (Mahasin, 1993). Sedangkan Moeflich Hasbullah dalam studinya menyatakan pada masa Orde Baru telah terjadi hegemoni kultur kelas menengah muslim dalam ruang publik Indonesia, lebih lanjut Moeflich memotret lima gejala presentasi kultural kelas menengah muslim di Indonesia pada masa Orde Baru, yakni, terbentuknya ICMI, gelombang penggunaan jilbab sebagai identitas kolektif (jilbabisasi), bangkitnya percetakan dan penerbitan Islam, menjamurnya musik religi bimbo, dan maraknya pengajian elit kelas menengah di hotel-hotel. (Hasbullah, 1999).

Di era reformasi simbol-simbol Islam tampil kian marak dalam ruang publik Indonesia. Fenomena ini terkait erat dengan bangkitnya Islamisme dalam panggung politik Indonesia paska reformasi. Islamisme adalah seperangkat keyakinan yang menghendaki suatu transformasi total yang meliputi sistem ekonomi, sosial, budaya hingga politik atas tatanan masyarakat modern berdasarkan nilai-nilai Islam. (Roy, 2004). Struktur kesempatan politik yang terbuka memungkinkan bangkitnya kekuatan politik Islamisme yang selama Orde Baru direpresi negara. Islamisme itu sendiri adalah 'bahasa penegasan' kelas menengah, sebagaimana diutarakan Oliver Roy bahwa para pendukung Islamisme adalah kalangan terdidik yang termodernkan seperti para intelektual muda, mereka belajar di universitas-universitas modern, tersosialisasikan dengan kurikulum barat, dan kebanyakan berasal dari keluarga urban. Islamisme adalah pemberontakan muslim urban. Kita akan mendiskusikan bagaimana para pemuda kelas menengah dapat terlibat dalam gerakan-gerakan Islamis.

### **C. MUDA, MUSLIM DAN MODERN**

Pada tahun 2011 Lembaga Survei Indonesia (LSI) dan Friedrich Nufman Stiftung merilis survei tata nilai, impian dan cita-cita pemuda di Indonesia dan Malaysia. Survei yang dilakukan pada pemuda dalam rentang usia 15-25 tahun ini menemukan bahwa para pemuda Indonesia lebih mengidentifikasi diri mereka dalam identitas keagamaan dibanding identitas keindonesiaan, tercatat 48% pemuda Indonesia pertama kali mengidentifikasi diri mereka dengan identitas keagamaan (Islam/Krisen/Konfusianis/Hindu/Budha) dan ‘hanya’ 41% pemuda yang mengidentifikasi pertama kali diri mereka dengan identitas Indonesia. Menariknya, penguatan identitas keagamaan terutama terjadi pada pemuda di perkotaan yang terdidik dan memiliki status ekonomi yang lebih tinggi, sementara identitas keindonesiaan lebih kuat pada pemuda di pedesaan dengan tingkat ekonomi yang lebih rendah (LSI, 2011). Survei ini tentu tidak dengan sendirinya menggambarkan terjadinya peningkatan konservatisme keagamaan pada kalangan pemuda Indonesia, namun survei ini setidaknya mampu ‘menangkap’ geliat aktivisme gerakan-gerakan Islamis pada kalangan pemuda.

Gerakan-gerakan Islamis telah sejak lama menjadikan pemuda sebagai target rekrutmen utama mereka. Dalam hal ini, kampus memainkan peranan yang strategis bagi perkembangan gerakan-gerakan Islamis. Sejak fenomena gerakan dakwah kampus marak di tahun 1980an, kampus telah menjadi basis utama perkaderan dan rekrutmen gerakan-gerakan Islamis. Transmisi ideologi gerakan-gerakan Islamis kepada aktivis mahasiswa terjadi melalui Masjid Salman ITB dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) sebagai kanal utamanya (Latif, 2012). Paska Soeharto lengser, gerakan-gerakan Islamis lebih berani dalam mengekspresikan identitas religio-politik mereka. Ramai-ramai aktivis-aktivis Islamis membentuk organisasi formal sebagai wadah aktivisme mereka, ada yang mengambil jalan bergerak masuk sistem politik seperti PKS dan PBB, ada yang bergerak melalui ranah sosial kemasyarakatan seperti HTI, MMI, FUI, FAKWJ dan gerakan-gerakan Salafi, mereka berbeda dalam strategi namun satu tujuan untuk ‘mengislamisasikan’ negara dan masyarakat (Hilmy, 2010)

Dalam paper ini, penulis mengikuti tesis yang dibawakan Rosefksy Wickham (2012) dalam mengalisis gerakan Islamis Ikhwanul Muslimin di Mesir. Wickham berargumen bahwa baik motif-motif rasional seperti insetif dan kepentingan individu, maupun aspek-aspek nilai, norma dan gagasan

sama-sama mempengaruhi tindakan-tindakan kolektif dalam sebuah gerakan sosial Islam. Motif-motif rasional seperti kenyamanan psikologis, jejaring sosial, atau insentif-insentif material senyatanya memang ditawarkan oleh gerakan-gerakan Islamis kepada pemuda muslim kelas menengah. Teoritisi gerakan sosial menyebut ‘insentif selektif’ untuk menggambarkan kepentingan-kepentingan individu-individu yang disediakan oleh kelompok-kelompok Islamis, insentif selektiflah yang menjelaskan bagaimana seseorang bergabung dengan gerakan Islamis. Sementara itu proses framing nilai, gagasan dan ideologi membuat seseorang bertahan dalam gerakan Islamis dan terlibat dalam tindakan-tindakan kolektif yang lebih ‘politisi’ dan ‘berisiko’.

Gerakan-gerakan Islamis relatif berhasil mendominasi aktivisme kampus paska reformasi. Gerakan Tarbiyah misalkan, berhasil memenangkan kader-kader mereka di berbagai pemilihan Ketua BEM/Senat perguruan tinggi negeri, penguasaan lembaga-lembaga mahasiswa di kampus membuat posisi dan daya tawar PKS menguat dihadapan Rektorat dan pihak kampus, selain itu jaringan ini juga kerap kali digunakan untuk memobilisasi masa dalam merespon isu-isu nasional maupun internasional yang berkaitan dengan kepentingan PKS (Hassan,2012). Dengan jejaring yang dibangun cukup lama, PKS berhasil melakukan sistem kaderisasi yang sangat baik dan rapi di dalam kampus-kampus di seluruh Indonesia. Kesuksesan PKS ini menurut Kikue Hamayotsu disebabkan oleh dua hal, Pertama, sistem kaderisasi dan rekrutmen yang berbasis merit. Sistem kaderisasi ini berhasil menarik pemuda muslim dengan ‘tawaran’ ambisi dan kesadaran agama serta menjanjikan karir politik yang cemerlang di masa depan. Kedua, kesuksesan PKS dalam merekrut dan memobilisasi pemuda muslim diakibatkan sinkronya ‘timing’ ekspansi organisasi PKS dan tingginya peningkatan kebutuhan aparatur negara, baik di level legislatif maupun eksekutif berkat gelombang demokratisasi, kebutuhan ini semakin mendesak dengan adanya desentralisasi dan politik lokal yang semarak (Hamayotsu, 2011).

Insentif-insentif selektif seperti pekerjaan di masa depan nampaknya menjadi salah satu ‘jurus sakti’ gerakan Islamis dalam memikat pemuda muslim kelas menengah. Seorang mantan aktivis mahasiswa UGM mengatakan kepada penulis dengan nada setengah bercanda bahwa “Menjadi Presiden BEM adalah ‘tiket gratis’ menjadi caleg PKS”. Fakta yang tidak terlalu mengejutkan bahwa jika Presiden BEM KM UGM pertama yang dipilih melalui pemira pada tahun 1999, Huda Tri Yudiana, menjadi Calon Anggota

Legislatif PKS untuk DPRD Yogyakarta pada pemilu 2014. Beberapa aktivis mahasiswa Islamis lainnya mengatakan kepada penulis bahwa mereka sudah merencanakan bekerja di lembaga-lembaga yang menjadi jejaring kelompok Islamis, seperti lembaga filantropi Dompot Dhuafa, Yayasan Pendidikan Nurul Fikri, Lembaga Voluntarisme Aksi Cepat Tanggap (ACT) dan Mer-C hingga lembaga ekonomi syariah.

Selain insentif-insentif material seperti karir politik, tawaran pekerjaan hingga jaminan-jaminan sosial di masa depan, gerakan Islamis juga menawarkan insentif psikologis-emosional. Insentif-insentif psikologis ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemuda muslim kelas menengah, mereka rata-rata berlatarbelakang keluarga PNS, Karyawan Swasta, Wiraswasta, hingga Polisi. Kebanyakan mereka berasal dari wilayah perkotaan yang hidup secara anonim, teralienasi dari lingkungan sosialnya, dan membutuhkan sebetulnya ‘kehangatan’ dalam komunitas sosial, aktivis-aktivis mahasiswa Islamis menemukan ketenteraman dan kedamaian dalam mentoring-mentoring (usroh) mereka. Selain kenyamanan psikologis, jaringan sosial memainkan peranan yang signifikan dalam gerakan Islamis. Jejaring sosial bersama ideologi merupakan variabel yang ‘memperantarai’ seorang pemuda muslim bergabung dengan organisasi Islamis-radikal (Azca, 2012). Penulis menemukan bahwa pemuda muslim kelas menengah yang bergabung dengan gerakan Islamis di kampus telah memulai ‘karir’ aktivismenya sejak di SMA, mereka rata-rata telah ikut Usroh kelompok Islamis melalui perantara Seksi Kerohanian Islam (Rohis) SMA. Ketika melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka tetap merawat jaringan sosial Islamisnya dengan tetap terlibat mentoring. Jejaring sosial ini menawarkan apa yang disebut para pakar gerakan sosial sebagai ‘Insentif-Insentif Solider’ berupa kehangatan pertemanan, bantuan pertolongan, dan keintiman yang didasarkan atas rutinitas dan komitmen bersama (Mc Adam, 1982).

Menganggap bahwa pemuda muslim kelas menengah hanya tertarik dengan keuntungan materi dan psikologis-emosi yang dijanjikan gerakan-gerakan Islamis adalah suatu kesalahan fatal. Faktanya keterlibatan mereka dalam aktivisme-aktivisme yang menuntut risiko lebih tinggi (high risk activism) seperti demonstrasi, rapat-rapat rahasia, kampanye-kampanye politik, hingga pelatihan-pelatihan organisasi tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan insentif semata. Bentuk bentuk aktivisme yang lebih ‘politik’ dan ‘berisiko’ ini hanya dapat dijelaskan dengan pendekatan framing ideologi. Benford dan Snow menyatakan bahwa ada tiga komponen dalam teori

framing ideologi. Pertama, framing diagnosik untuk menginventarisir dan mengidentifikasi masalah-masalah, sekaligus mencari sebab musababnya. Kedua, proses framing prognostik dalam rangka menawarkan rumusan masalah atas permasalahan-permasalahan yang ada. Ketiga, proses 'pembingkaiian motivasi', proses ini disebut sebagai 'panggilan untuk bergerak' dalam tindakan-tindakan kolektif yang lebih dalam (Benford & Snow, 2000).

Mengikuti pendekatan ini, para pemuda muslim kelas menengah larut mengikuti proses framing yang dioperasikan oleh gerakan-gerakan Islamis. Dalam proses diagnosis, mereka mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi umat Islam seperti ancaman liberalisme, sekularisme, dan penerapan yang tidak kaffah (menyeluruh) terhadap Islam sebagai persoalan paling serius. Proses selanjutnya adalah mekanisme prognosis. Menurut Burhanuddin Muhtadi, dalam proses framing prognosis gerakan Islamis cenderung menggunakan retorika yang sama seperti "al Islam huwa al hal" (Islam adalah solusi), namun dalam taktik dan strateginya terdapat perbedaan penting (Muhtadi, 2012). Pemuda muslim kelas menengah yang bergabung dengan Jamaah Tarbiyah nampak lebih moderat dibanding kelompok Islamis lainnya. Pandangan-pandangan mereka berusaha 'berkompromi' dengan sistem keadaan. Seorang aktivis Tarbiyah UI mengatakan kepada penulis pandangan mengenai demokrasi yang dipahaminya, "Bagi saya demokrasi dapat dipandang sebagai alat (tools) untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan mewujudkan cita-cita masyarakat madani" (Wawancara 13 Januari 2014). Pandangan instrumental semacam ini khas digunakan oleh kader-kader PKS untuk menjustifikasi keterlibatan mereka dalam sistem politik kepartaian Sementara pemuda muslim aktivis HTI, nampak lebih radikal dan tegas dalam memandang demokrasi, bagi mereka demokrasi adalah sistem kufur yang harus diperangi umat Islam. Meski tidak terlibat dalam proses politik formal, aktivis mahasiswa HTI masuk ke dalam aktivisme politik ekstra parlementer yang lebih militan dan lebih jauh lagi. Mereka berdemonstrasi hampir setiap bulan untuk mengkritisi isu-isu aktual, melakukan propaganda-propaganda publik, rapat-rapat politik, pelatihan-pelatihan hingga menerbitkan beragam media organisasi.

Meski mendukung dan mengkampanyekan ide-ide gerakan Islamis, para pemuda muslim ini tetap tidak dapat lepas dari bayang-bayang kebudayaan populer khas kelas menengah. Sadar atau tidak, mereka mempraktikkan gaya hidup yang cenderung mengikuti budaya populer, kadang dengan sejumlah



restriksi-restriksi yang telah digariskan organisasi mereka. Seorang aktivis Jamaah Tarbiyah yang juga menjabat Ketua LDK UI menemui penulis di Masjid UI dengan memakai celana jeans dipadu kaos polo plus kacamata trendy, tidak lupa smart phone yang selalu setia di tangannya. Penampilannya sama sekali tidak berbeda dengan mahasiswa UI lainnya, tidak ada yang menyangka bahwa ia adalah seorang aktivis gerakan Islamis. Di banyak tempat yang lainnya fenomena ini lumrah terjadi, tidak sulit menemukan aktivis mahasiswa gerakan Islamis yang berpenampilan modis layaknya anak muda pop lainnya. Sebagaimana diungkapkan Howard Dick, bahwa mode konsumsi kelas menengah tidak hanya merepresentasikan budaya kelas, namun juga sebuah pernyataan politik (Dick, 1990). Para pemuda muslim ini ingin menunjukkan kepada publik bahwa mereka dapat menjadi aktivis gerakan Islamis sekaligus mengekspresikan ‘kemudaan’ mereka.

Kelas menengah muslim Indonesia adalah manusia global dan modern. Noorhadi Hassan lebih lanjut menyatakan bahwa kelas menengah muslim Indonesia menerima modernisasi dan globalisasi di satu sisi dan mengekspresikan identitas agama mereka di ruang publik (Hasan, 2013). Ilustrasi berikut mungkin sedikit memberi gambaran. Regy, seorang mahasiswa UI, berujar pada penulis “Setelah lulus saya mau langsung S 3 di Inggris, jadi profesor di Inggris atau saya mau ngambil sertifikasi konsultan perbankan Syariah di Qatar, pulang ke Indonesia dan bekerja di Bank Syariah Mandiri (BSM), sudah ada link saya, link dari teman-teman kajian”(Wawancara 19 Januari 2014). Terlibat dalam gerakan Islamis tidak berarti ‘memampatkan’ dunia sosial mereka, yang ada justru terjadi perluasan kesadaran dari kesadaran lokal/nasional menjadi kesadaran global. Selain sangat concern dengan isu dunia Islam, mereka juga mendambakan masa depan global, mereka nampak sekali sangat konfiden menghadapi globalisasi dan rasa-rasanya telah menjadi ‘anggota resmi’ warga dunia.

#### **D. PENUTUP**

Keterlibatan pemuda kelas menengah muslim dalam gerakan-gerakan Islamis dapat dijelaskan dengan mekanisme ‘Insentif Selektif’ dan framing ideologi. Insentif selektif membantu memahami bagaimana gerakan Islamis mampu memikat pemuda kelas menengah muslim dengan kepentingan-kepentingan material seperti pekerjaan, karir politik, dan koneksi elit, maupun dengan kebutuhan-kebutuhan psikologis-emosi yang menjanjikan seperti kenyamanan psikologis, jaringan sosial dan keintiman pertemanan.



Namun pemuda muslim kelas menengah bukanlah pemburu kepentingan semata, mereka juga memiliki ideologi dan idealisme perjuangan yang dibentuk melalui proses framing. Proses framing menjelaskan kepada kita mengenai konstruksi penciptaan makna dalam gerakan Islamis, pilihan-pilihan taktis-strategi yang mereka jalankan dan pembingkai motivasi yang mereka lakukan dalam sebuah tindakan kolektif seperti demonstrasi, rapat-rapat politik, training kaderisasi hingga propaganda publik.

Beragam narasi dari para aktivis mahasiswa Islamis yang berasal dari kelas menengah menyiratkan dua hal penting kepada kita. Pertama meskipun dalam praktek dan gagasan- mereka 'larut' dalam tata nilai Islamisme, namun dalam tataran gaya hidup mereka tetap tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi dan kebudayaan populer kelas menengah. Keterlibatan mereka dalam gerakan-gerakan Islamis sama sekali tidak berarti memutus koneksitas mereka dengan modernitas, globalisasi bahkan kebudayaan populer sekalipun. Menjadi "Muslim, Muda dan Modern" adalah credo mereka. Kedua, nampak ada ambivalensi sikap mereka dalam memandang demokrasi dan politik. Di satu sisi, mereka memandang bahwa demokrasi dan perangkat-perangkat pendukungnya adalah 'sistem Barat' yang tidak sesuai dengan Islam, atau memandangnya sebagai 'alat semata' untuk mencapai tujuan Islamismenya. Namun di sisi yang lain, mereka tetap menunjukkan 'wajah konservatif' kelas menengah yang cukup kental. Kenyataan yang tidak mengherankan jika sebagian besar dari aktivis Islamis ini bercita-cita untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS), birokrat, pejabat negara, atau mencapai posisi-posisi politik yang penting di masa mendatang. Sejauh mana mereka mampu 'keluar dari kotak' eksklusifitas kelompoknya akan menentukan sejauh mana mereka mampu melakukan kerja-kerja aktivisme yang lebih bermakna bagi tujuan-tujuan gerakan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azca, Najib, 2012. 'Yang Muda Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Islam di Indonesia Paska Orde Baru', Pidato Dies Natalis Faisipol UGM disampaikan pada tanggal 5 Desember 2012 di Fisipol UGM.
- Benford, Robert, dan David Snow, 2000, "Framing Procces and Social Movement: An Overview and Assesment", Annual Review Sociology. 2000. 26:611-39

*“Muslim, Muda, dan Modern”*

- Dick, Howard, 1990, 'The Rise of Middle Class and the Changing Concept of Equity in Indonesia-An Interpretation', Indonesia
- Kuntowijoyo. 1985. "Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950: Sebuah Pencarian Identitas." Prisma No. 11, hal. 35-51.
- Hamayoustsu, Kikue, 2011, "Beyond Faith and Identity: Mobilizing Islamic Youth in a Democratic Indonesia", The Pacific Review, Vol. 24 No. 2 2011: 225-247
- Hasbullah, Moeflih. 1999. "Making Hegemony: Cultural Presentations of the Muslim Middle Class in Indonesia New Order Period". Canberra. ANU Press.
- Hasan, Noorhaidi dkk, 2013. "Kelas Menengah Muslim dan Pemimpin Indonesia Masa Depan" dalam "Eskpresi Politik Umat Islam'. Jakarta. Jurnal Maarif Institute Volume 8 Nomor 2.
- Hasan, Noorhaidi. 2012. Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization Among Youth: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia. Journal of Indonesian Islam Volume 06 No 01. Surabaya. Lembaga Studi Agama dan Sosial IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hefner, Robert W. 1993. "Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesia Middle Class." Indonesia. Number 56.
- Hilmy, Masdar, 2010, "Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism", Singapore. Institute of Southeast Asian Studies Singapore
- Laporan Survei, 2011, Lembaga Survei Indonesia dan Friedrich Nufman Stiftung, 'Tata Nilai, Impian dan Cita-Cita Pemuda di Asia Tenggara: Survei di Indonesia dan Malaysia"
- Latief, Hilman, , "Islam and Humanitarian Affairs: The Middle Class and New Pattern of Social Activism"
- Latif, Yudi. 2012. Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20, Mizan. Bandung. Yayasan Abad Demokrasi
- Mahasin, Aswib dkk. 1993. "Kelas Menengah Santri: Pandangan dari Dalam" dalam "Politik Kelas Menengah di Indonesia". Jakarta. Penerbit LP3ES
- McAdam, Doug. 1982. "Political Process and the Development of Black Insurgency", 1930-1970 Chicago: University of Chicago Press.
- Muhtadi, Burhanuddin, 2011, "Demokrasi Zonder Toleransi: Potret Islam Paska Orde Baru", Jakarta, Makalah, disampaikan pada Diskusi 'Agama dan Sekularisme: Pengalaman Indonesia' Komunitas Salihara

PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

- Rahardjo, Dawam, 1999, "Masyarakat Madani, Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial", Jakarta, LP3ES.
- Rinaldo, Rachel, 2008, "Muslim Women, Middle Class Habitus, and Modernity in Indonesia", Asia Research Institute, National University of Singapore. Published by Springer
- Robison, Richard. 1993. "The Middle Class and the Bourgeoisie in Indonesia." In Richard Robison and David S.G. Goodman, eds., *The New Rich in Asia, Mobile Phones, McDonald's and Middle Class Revolution*. London and New York: Routledge.
- Roy, Oliver. 2004. 'Gagalnya Islam Politik'. Jakarta. Penerbit Serambi
- Wickham, Rosefksy, 2012. "'Kepentingan, Gagasan dan Dakwah Kelompok Islamis di Mesir' dalam 'Aktivisme Islam.: Pendekatan Teori Gerakan Sosial'. Jakarta. Penerbit Yayasan Abad Demokrasi.

# **GOLPUT ATAU TIDAK GOLPUT PADA PEMILIH PEMULA: PILIHAN RASIONAL DALAM PEMILU TAHUN 2014**

**Rahesli Humsona**

Jurusan Sosiologi FISIP UNS

rahesli64@gmail.com

---

## *Abstrak*

Golongan putih (golput) adalah sebutan untuk orang yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum (pemilu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemungkinan pemilih pemula untuk ikut atau tidak ikut memilih dalam pemilu 2014. Penelitian ini penting, karena sesungguhnya pemilih pemula menjadi target dalam menjaring suara. Keberhasilan untuk menggiring kelompok pemilih pemula melangkah ke kotak suara dan menggunakan hak pilihnya, akan berpengaruh dalam memenangi kompetisi dalam pemilu.

Penelitian dilakukan di tiga kota, Jakarta, Yogyakarta dan Solo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratif. Penentuan sampel dengan *purposive sampling*, pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara mendalam. Validitas data dengan triangulasi sumber dan metode, sedang Analisis data dengan model interaktif yang memiliki komponen reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teori kontrak sosial digunakan untuk memahami tindakan yang akan dipilih oleh pemilih pemula. Teori kontrak sosial menjelaskan bahwa terbentuknya negara adalah karena anggota masyarakat mengadakan kontrak sosial untuk membentuk negara. Tanggung jawab pemimpin kepada rakyat adalah mewujudkan kesejahteraan rakyat, sehingga pemimpin yang dapat memenuhi tanggung jawabnya akan didukung oleh rakyat.

Hasil penelitian menunjukkan fenomena menarik. Untuk pemilu legislatif (pileg), pemilih pemula pada umumnya tidak akan menggunakan hak pilih, sedangkan untuk pemilu presiden (pilpres) akan menggunakan. Bahkan untuk pemilihan presiden, sekitar 30% informan bersedia menyebutkan nama calon yang akan dipilihnya. Golput merupakan pilihan rasional karena melihat *track record* dari kebanyakan anggota legislatif secara individual maupun kelembagaan memiliki kinerja yang rendah. Hal ini mereka ketahui dari media, termasuk tentang rapor merah untuk anggota legislatif yang diekspos sebuah lembaga pemerhati lembaga

legislatif. Sementara rencana untuk menggunakan hak pilih dalam pemilu presiden didorong oleh adanya wajah baru yang diharapkan akan dapat membawa perubahan dan mewujudkan kesejahteraan.

Kata kunci: *golput, pemilih pemula, pilihan rasional, pemilihan umum*

---

## A. PENDAHULUAN

Fenomena golput dalam setiap pemilu selalu menghantui baik penyelenggara maupun peserta Pemilu. Jumlah golput yang besar akan mempengaruhi kredibilitas pemilu, karena penyelenggara dapat dianggap memiliki kinerja yang rendah. Sementara bagi peserta, jumlah golput yang tinggi menjadi petunjuk bahwa peserta kurang menarik bagi pemilih.

Istilah golput muncul pertama kali menjelang pemilu pertama zaman Orde Baru tahun 1971. Pemrakarsa sikap untuk tidak memilih itu, antara lain Arief Budiman, Julius Usman dan almarhum Imam Malujo Sumali. Langkah mereka didasari pada pandangan bahwa aturan main berdemokrasi tidak ditegakkan, cenderung diinjak-injak (Putra ;2003 ; 104).

Data jumlah golput dalam pemilu di Indonesia, sejak diselenggarakan pertama kali tahun 1955 menunjukkan pasang surut. Catatan Pratomo dan Firdaus (2014) menunjukkan, pada pemilu di masa Orde Lama ini, angka golput 8,6 persen. Pada pemilu selanjutnya tahun 1971, pemilu pertama di masa Orde Baru, jumlah golput menurun drastis menjadi hanya 3,4 persen. Selanjutnya mulai tahun 1977 jumlah golput meningkat sedikit menjadi 3,5 persen. Jumlah ini hampir sama dengan pemilu tahun 1982. Selanjutnya tahun 1987 jumlah golput naik sedikit menjadi 3,6 persen. Pemilu tahun 1992 meningkat menjadi 4,9 persen, dan pada pemilu terakhir di masa Orde Baru jumlahnya meningkat cukup tinggi menjadi 6,4 persen.

Pada Orde Reformasi yang dianggap terbukanya pintu demokrasi, jumlah golput bukannya menurun tetapi malah meningkat. Pada pemilu 1999 jumlah golput 7,3 persen, dan meningkat signifikan pada tahun-tahun selanjutnya. Pada tahun 2004, di mana presiden sudah dipilih secara langsung oleh rakyat, jumlah golput meningkat signifikan. Untuk pemilu legislatif (pileg), jumlah golput 15,9 persen, pemilu presiden (pilpres) tahap pertama 21,8 persen, sedang tahap kedua 23,1 persen. Pada pemilu 2009 jumlah golput dalam pileg 29,1 persen dan pilpres (satu putaran) 28,3 persen.

Pada pemilu legislatif tahun 2014, berdasarkan hitung cepat (*quick count*) LSI pada tanggal 9 April 2014, angka golput mencapai 34 persen.

## *Golput atau Tidak Golput pada Pemilih Pemula*

Namun bersamaan dengan pengumuman perolehan suara masing-masing parpol oleh KPU, juga diumumkan bahwa jumlah golput dalam pileg 2014 menurun dari tahun 2009 menjadi sekitar 25%. Namun angka 25% masih jauh mengungguli suara yang diperoleh partai secara berurutan: PDI Perjuangan (18,95 %), Golkar (14,75 %), Gerindra (11,81 %), atau Demokrat (10,19 %). Jika calon presiden dianggap menarik, maka diperkirakan jumlah golput dalam pilpres 9 Juli 2014 juga akan menurun.

Dalam setiap pemilu, pemilih pemula merupakan kelompok potensial yang dapat dijaring suaranya. Pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali memiliki hak untuk memilih. Untuk Indonesia, pemilih pemula diatur dalam pasal 19 ayat 1 UU No.10 tahun 2008 tentang pemilu yang menyebutkan bahwa, warga negara yang sudah berusia 17 tahun atau sudah menikah berhak ikut memilih. Profil pemilih dengan demikian hanya dibatasi oleh faktor usia atau status pernikahan.

Dari data yang dirilis KPU, jumlah total pemilih yang terdaftar untuk pemilu tahun 2014 adalah sejumlah 186.612.255 orang penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut 20-30%nya adalah Pemilih Pemula. KPU tidak menunjukkan data jumlah golput dari kelompok pemilih pemula. Melihat besarnya jumlah pemilih pemula, maka menarik untuk mengkaji perilaku pemilih pemula (*vote* atau *no vote*) dalam pileg dan pilpres, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku pemilih pemula dalam pemilu 2014.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian pemilih pemula ini difokuskan pada mahasiswa, oleh karena itu lokasi penelitian dipilih kota yang memiliki universitas: Jakarta, Yogyakarta dan Solo. Jumlah kota dan universitas yang dipilih semata-mata karena alasan kemudahan untuk memperoleh data. Untuk Jakarta dipilih Universitas Nasional (Unas) dan Universitas Paramadina (UP), untuk Yogyakarta dipilih Universitas Gadjahmada (UGM) dan untuk Solo dipilih Universitas Sebelas Maret (UNS). Informan bersal dari berbagai jurusan, yakni Sosiologi, Administrasi Negara, Ilmu Komunikasi, Ekonomi, Hubungan Internasional dan Teknik Kimia.

Informan berusia antara 18 sampai 21 tahun. Profil ini untuk memenuhi syarat kriteria sebagai pemilih pemula, karena pasal 19 ayat 1 UU No.10 tahun 2008 tentang pemilu mengatur bahwa usia minimal pemilih adalah 17 tahun atau sudah menikah. Dalam penelitian ini tidak ditanyakan tentang

status perkawinan mereka, karena usia minimal mahasiswa pada umumnya 18 tahun. Artinya usia mereka sudah memenuhi syarat untuk ikut memilih dalam pemilu. Informan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan.

Penelitian dilakukan dalam dua tahap, sebelum pileg dan sesudah pileg. Namun kedua tahap penelitian dilakukan sebelum pilpres. Jadi hasil penelitian ini belum dapat menyimpulkan secara real perilaku pemilih pemula dalam pilpres.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratif. Penentuan sampel dengan *purposive sampling*, memilih mahasiswa yang belum pernah mengikuti pemilu. Jumlah sampel 160 mahasiswa. Pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara mendalam. Pada awalnya informan diberi angket dengan pertanyaan terbuka, menyangkut pileg dan pilpres. Selanjutnya, beberapa informan diminta kesediaannya untuk diwawancara. Validitas data dengan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dimaksudkan sebagai kegiatan membandingkan data antara informan dengan sumber lain. Sedang triangulasi metode adalah membandingkan antara data yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data dengan teknik yang lain. Analisis data dengan model interaktif yang memiliki komponen reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **C. PEMBAHASAN**

Penyelenggaraan pemilu sebagai sarana menyalurkan hak asasi politik rakyat merupakan salah satu ciri negara demokratis. Huntington (1997) menyatakan sebuah sistem politik dapat dikatakan demokratis bila para pembuat keputusan kolektif yang paling kuat dalam sistem itu dipilih melalui pemilu yang adil, jujur, dan berkala, dan di dalam sistem itu para calon bebas bersaing untuk memperoleh suara dan hamper semua penduduk dewasa berhak memberikan suara.

Ada beragam sistem pemilu yang dapat dipilih berdasarkan karakteristik masyarakatnya. Sistem pemilu dimaksudkan sebagai perangkat beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lain yang terdapat dalam proses pemilihan yang dilakukan oleh rakyat suatu negara. Ada tiga kata kunci dalam sistem pemilihan umum, yaitu: (1) menyangkut konversi suara menjadi kursi lembaga perwakilan; (2) menyangkut masalah pemetaan kepentingan masyarakat; dan (3) menyangkut keberadaan partai politik

## *Golput atau Tidak Golput pada Pemilihan Pemula*

(Fahmi, 2012:54). Agar tujuan demokrasi dapat dicapai, maka perlu dipilih sistem pemilu yang tepat. Sistem pemilu Indonesia tahun 2014 menganut pemilu langsung, artinya presiden dipilih langsung oleh rakyat. Untuk pemilu legislatif menganut sistem proporsional terbuka.

Idealnya, setiap warga negara dapat menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Namun faktanya, dalam setiap pelaksanaan pemilu masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya selalu ada. Untuk memahami perilaku politik masyarakat dalam pemilu ini dapat digunakan teori kontrak sosial. Tokoh teori kontrak sosial Hobbes, Locke dan Rousseau mengawali dengan penjelasan tentang kodrat manusia, bahwa manusia itu sama. Selanjutnya, ada perbedaan ketiganya dalam membahas munculnya benturan kekuasaan antara sesama manusia. Untuk melihat pelaksanaan demokrasi atau kedaulatan rakyat di Indonesia melalui pemilu 2014 digunakan teori kontrak sosial dari Locke, yang melihat peran masyarakat dalam proses politik.

Locke seperti dikutip Wahyu (1988) mengatakan bahwa, oleh karena kondisi alamiah, karena ulah beberapa orang yang biasanya punya power, tidaklah menjamin keamanan penuh, maka seperti halnya Hobbes, Locke juga menjelaskan tentang upaya untuk lepas dari kondisi yang tidak aman penuh menuju kondisi aman secara penuh. Manusia menciptakan kondisi artifisial (buatan) dengan cara mengadakan kontrak sosial. Masing-masing anggota masyarakat tidak menyerahkan sepenuhnya semua hak-haknya, akan tetapi hanya sebagian saja. Antara pihak (calon) pemegang pemerintahan dan masyarakat tidak hanya hubungan kontraktual, akan tetapi juga hubungan saling kepercayaan (*fiduciary trust*).

Dari uraian Locke, tampak nyata bahwa sumber kewenangan dan pemegang kewenangan dalam teori Locke tetaplah masyarakat. Oleh karena itu kewajiban dan kepatuhan politik masyarakat kepada pemerintah hanya berlangsung selama pemerintah masih dipercaya. Apabila hubungan kepercayaan (*fiduciary trust*) putus, pemerintah tidak mempunyai dasar untuk memaksakan kewenangannya, karena hubungan kepercayaan maupun kontraktual sifatnya adalah sepihak.

Masyarakat, dengan begitu memiliki kedaulatan untuk memilih calon pemegang pemerintahan yang dapat dipercaya. Bahkan jika tidak ada calon yang dapat dipercaya, atau karena alasan lain yang membuat pemilih tidak berminat menggunakan hak pilihnya, maka masyarakat juga dimungkinkan untuk memilih golput. Tiadanya pengalaman memilih



sebelumnya pada kelompok pemilih pemula, maka kemungkinan golput juga bisa menjadi pilihan bagi kelompok ini.

Pemilih pemula juga memiliki karakteristik berbeda dengan mereka yang sudah memiliki pengalaman memilih sebelumnya. Kantor Berita Antara mengutip temuan Lembaga Peduli Remaja (LPR) Kriya Mandiri Solo (2012) menyatakan, pemilih pemula cenderung kritis, mandiri, independen, anti status quo atau tidak puas dengan kemapanan, pro perubahan dan sebagainya. Karakteristik itu cukup kondusif untuk membangun komunitas pemilih cerdas dalam pemilu yakni pemilih yang memiliki pertimbangan rasional dalam menentukan pilihannya. Misalnya karena integritas tokoh yang dicalonkan partai politik, track record-nya atau program kerja yang ditawarkan.

Karena belum punya pengalaman memilih dalam pemilu, maka keputusan untuk ikut memilih atau tidak dalam pemilu ditentukan oleh pengetahuan mereka mengenai berbagai hal yang terkait dengan pemilu. Yakni tentang pengetahuan mengenai tujuan diselenggarakan pemilu, tahap-tahap pemilu, syarat-syarat menjadi pemilih, serta tata cara menggunakan hak pilih dalam pemilu. Bagi mereka yang juga tidak tahu bahwa suaranya sangat berarti bagi proses politik di negaranya, tidak jarang mereka enggan berpartisipasi dalam pemilu dan memilih golput.

Memanfaatkan pendapat Rully (2014), bahwa ada sejumlah faktor penyebab tingginya angka golput. Pertama, persoalan administratif yang mana seseorang tidak terdaftar dalam suatu TPS. Kedua, alasan teknis, seperti tidak ada waktu untuk mencoblos karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Ketiga, alasan politis, yakni kepribadian seseorang yang tidak percaya lagi pada institusi pemilu, dan merasa tidak ada keterkaitan mereka dengan calon-calon atau partai. Berikut ini pembahasan bentuk perilaku masing-masing kelompok.

## **1. Golput pada Pemilih Pemula**

Informan dalam penelitian berasal dari tiga kota, namun tidak menunjukkan adanya perbedaan jawaban yang signifikan berdasarkan asal kota, universitas maupun program studi. Begitupun mengenai perbedaan jenis kelamin, tidak ada perbedaan jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan jawaban yang signifikan. Untuk pertanyaan tentang partisipasinya dalam pileg misalnya, informan laki-laki maupun perempuan yang tidak menggunakan suaranya relatif seimbang, sekitar 40%.

## *Golput atau Tidak Golput pada Pemilih Pemula*

Keputusan informan untuk menjadi golput atau tidak golput, ditentukan oleh beberapa faktor yang ditemukan dalam penelitian ini. Golput dalam pileg dan pilpres dipengaruhi oleh faktor administrative dan teknis yang sama. Namun untuk alasan politis ada penjelasan yang sedikit berbeda.

### **a) *Persoalan Administratif***

Penyebab tidak terdaftar dalam suatu TPS merupakan persoalan administratif yang melatarbelakangi pemilih tidak menggunakan hak pilihnya. Biasanya pemilih menunggu datangnya undangan sampai hari terakhir menjelang pemilu. Bagi mereka yang tidak mendapat undangan, maka memutuskan untuk tidak berangkat ke tempat pemilihan. Dalam pileg, ada informan yang mengalami kasus seperti ini dan merasa dirugikan. Mereka tidak melakukan pengecekan sebelumnya untuk memastikan namanya sudah tercantum dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) setempat.

Sementara pada kasus di mana informan baru mengetahui pada hari H pemilu, maka mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengajukan keberatan pada panitia pemilu. Dalam penelitian ini ditemukan informan yang tidak mengetahui bahwa mereka mestinya memastikan namanya telah tercantum dalam DPT beberapa hari sebelum hari H pemilu. Akhirnya informan tidak dapat menggunakan hak pilihnya. Kendati mereka tidak memilih karena terpaksa, namun biasanya dimasukkan dalam kelompok golput.

Persoalan administrasi sebenarnya sudah diantisipasi oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dengan menginformasikan melalui media massa bahwa, bagi warga negara yang telah memenuhi syarat namun tidak terdaftar dalam DPT boleh memilih dengan membawa KTP. Namun kelonggaran di aturan tidak mudah dilaksanakan di lapangan. Ada informan yang mengalami kasus seperti dikemukakan berikut ini:

Saya tidak terdaftar di DPT. Saya membawa KTP ke TPS di dekat rumah saya. Saya datang jam 11an karena katanya baru akan dibolehkan ikut milih 1 jam sebelum pemungutan suara. Tapi ternyata saya harus milih di tempat tinggal saya sesuai KTP. Saya tidak jadi milih.

Apa yang ada di aturan ternyata tidak semuanya dilaksanakan di lapangan. Bahwa kendati informan sudah membawa Kartu Tanda Penduduk (KTP), namun ternyata yang bersangkutan harus memilih

di lokasi sesuai alamat yang tertera dalam KTP. Hal ini membuat pemilih yang tinggal di tempat kos tidak mungkin menggunakan haknya, karena alamat tempat tinggal yang tertera di KTP berada jauh dari tempat kosnya. Informan masuk dalam kelompok golput bukan karena kehendaknya.

**b) *Persoalan Teknis***

Jarak antara tempat asal di mana informan tercatat dalam DPT dengan tempat tinggal sehari-hari, bisa menjadi penyebab informan enggan menggunakan haknya. Ada beberapa alasan berbeda di sini. Masalah biaya perjalanan menjadi alasan utama bagi informan yang tinggal jauh dari tempat asal. Informan menghitung biaya yang harus dikeluarkan dan manfaat langsung yang akan mereka peroleh. Penilaian yang tidak seimbang akhirnya berujung pada keputusan untuk tidak ikut pileg. Dalam penelitian ini ditemukan misalnya informan yang berasal dari Surabaya dan sedang kuliah di Solo, informan yang berasal dari Jakarta dan sedang kuliah di Yogyakarta, informan yang berasal dari NTT dan sedang kuliah di Jakarta.

Waktu pileg yang hanya libur 1 hari membuat sebagian informan tidak dapat menggunakan haknya. Jarak tempuh bagi mereka yang berasal dari luar kota tidak memungkinkan bagi sebagian informan untuk mengikuti pileg. Soal waktu juga erat kaitannya dengan tenaga. Informan yang berasal dari luar kota, sebagian lebih memilih waktu libur nasional ini diisi dengan kegiatan lain, seperti menyelesaikan tugas kuliah, pergi ke tempat wisata atau sekedar berkumpul dengan teman-temannya.

**c) *Alasan Politis***

Ketidakpercayaan politis dimaksudkan adanya ketidakpercayaan pada institusi pemilu. Dalam kasus seperti ini, informan berpendapat bahwa pemilu yang mendudukkan orang-orang dalam kursi legislatif tidak akan berpengaruh banyak pada kehidupan informan. Informan memandang bahwa kualitas beberapa caleg legislatif (caleg) yang kurang memadai. Hal ini bisa dilihat dari isi dan cara kampanye caleg. Banyak caleg yang menjanjikan akan melakukan sesuatu yang sebenarnya bukan merupakan wilayah dari lembaga legislatif, misalnya seperti membuatkan jalan, memberi bea siswa, atau membebaskan pasien dari biaya rumah sakit. Bagi sebagian informan, janji itu tidak mungkin dapat

## *Golput atau Tidak Golput pada Pemilihan Pemula*

terlaksana. Maka informan yang memahami peran dan fungsi lembaga legislatif merasa tidak ada gunanya memilih dalam pemilu.

Perasaan tidak adanya keterkaitan informan dengan calon-calon atau partai, juga dapat menentukan keputusan untuk tidak ikut memilih dalam pemilu. Banyaknya orang yang tidak dikenal yang tiba-tiba muncul mencalonkan diri dalam pileg, membuat informan merasa asing dengan proses pileg yang sedang berlangsung. Selain itu, ada beberapa caleg yang berasal dari keluarga penguasa yang tidak dikenal oleh informan. Informan berpikir bahwa kecil kemungkinannya caleg akan memperjuangkan kepentingan pemilih. Mereka akan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan keluarganya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, jumlah golput dalam pileg diperkirakan akan menurun sangat tajam dalam pilpres. Hanya ditemukan 2 informan yang berencana golput dan seorang belum menentukan sikapnya. Namun informan yang berencana akan golput dalam pilpres, memiliki alasan politis yang berbeda dengan pileg. Tokoh-tokoh yang diperkirakan akan muncul menjadi calon presiden (capres) adalah mereka yang sudah dikenal oleh publik selama ini, sehingga *track record* mereka lebih mudah ditelusuri dari berbagai sumber. Seluruh informan menyebutkan bahwa pengetahuan mereka tentang capres antara lain diperoleh dari media, utamanya media elektronik televisi dan internet. Meski konten media tidak selalu benar karena adanya perang image (Sahid, 2011; Handoyo, 2013), dan informan menyadari hal itu, namun hal ini berpengaruh pada keputusan untuk golput.

Proses terakhir pengumpulan data penelitian ini berlangsung saat hasil penghitungan suara oleh KPU masih berlangsung. Beberapa tokoh yang diperkirakan akan menjadi capres sudah muncul baik secara formal dinyatakan oleh parpol, maupun diajukan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Informan mengetahui nama-nama capres dan bersedia menyebutkannya. Ada yang hanya menyebutkan satu nama saja, namun ada yang sampai 5 nama. Mereka yang kemudian muncul dalam jawaban informan tentang nama-nama capres adalah: Joko Widodo (Jokowi), Prabowo Subianto, Abu Rizal Bakrie, Mahfud MD, Dahlan Iskan, Anies Baswedan, Hatta Rajasa, Gita Wiryawan, Pramono Edhie Wibowo, Hidayat Nur Wahid, Anis Matta, Surya Paloh, Wiranto dan Rhoma Irama. Berita terbaru mereka sangat mudah ditelusur dari berbagai media.

Informan yang berencana akan golput dalam pilpres, justru karena merasa mengetahui *track record* capres. Dari capres yang muncul, belum ada yang dirasa memenuhi syarat untuk menjadi presiden. Beberapa alasan yang muncul adalah: kompetensi, beban masa lalu, dan tanggungan jabatan yang belum selesai.

## 2. Tidak Golput pada Pemilih Pemula

Hasil penelitian ini menunjukkan, angka golput dalam pileg yang mencapai 40,2 %, turun menjadi hanya 2 informan (0,01 %) yang berencana golput dalam pilpres. Jika persoalan administrasi dan teknis tidak menjadi kendala, maka diperkirakan angka golput secara nasional akan turun tajam jumlahnya. Hasil penelitian ini menunjukkan variasi kriteria untuk caleg dan capres. Jawaban tersebut adalah: amanah, islam, jujur, tidak korup, adil, tegas, peduli dengan rakyat, pintar, problem solver yang baik, gelarnya banyak, berpengalaman, punya jiwa kepemimpinan yang baik, track record yang baik, cerdas, bijaksana, taat beragama, mampu memposisikan diri, bertanggung jawab, pernah berorganisasi. Kriteria utama yang banyak disebutkan oleh informan adalah: jujur, tidak korup, tegas.

Untuk membahas perilaku pemilih dalam pileg dan pilpres, digunakan model analisis Firmansyah (2012). Mengacu Newcomb (1978) dan Byrne (1971), Firmansyah (2012) mengemukakan bahwa model kesamaan (*similarity*) dan daya tarik (*attraction*) dapat digunakan untuk menganalisis perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya. Menurut model ini, setiap individu akan tertarik pada suatu hal atau seseorang yang memiliki sistem nilai dan keyakinan yang sama dengan dirinya sendiri. Semakin dua pihak berbagi karakteristik yang sama, akan semakin meningkat pula rasa saling tertarik satu sama lain. Ada dua hal yang bisa dijadikan ukuran mengenai cara pemilih dalam menilai kedekatannya dengan partai politik atau seorang kontestan, yakni kesamaan mengenai cara menyelesaikan masalah (*policy-problem-solving*) dan kesamaan dalam paham serta nilai dasar ideology (*ideology*).

### a) **Orientasi Policy-Problem-Solving**

Menurut Firmanzah (2012), Kesamaan mengenai cara memecahkan masalah yang dihadapi merupakan manifestasi dari sisi rasionalitas pemilih. Pemilih adalah makhluk rasional yang menggunakan logika, yang menggunakan alasan-alasan logis dalam pengambilan keputusan

## *Golput atau Tidak Golput pada Pemilihan Pemula*

politik. Lebih lanjut mengutip Fiorena (1981), serta Enelow dan Hinich (1984), bahwa pemilih menaruh perhatian yang sangat tinggi atas cara kontestan (partai politik atau caleg dan capres) dalam menawarkan solusi sebuah permasalahan. Semakin efektif seorang/suatu kontestan dalam menawarkan solusi sebuah permasalahan, semakin tinggi pula probabilitas untuk dipilih oleh para pemilih.

Dari kriteria yang disebutkan informan, ada kriteria *problem solver*. Kriteria ini dipandang penting, karena caleg dan capres akan bertugas untuk menyelesaikan masalah yang kompleks yang dihadapi oleh negara sebesar Indonesia. Apalagi pemerintahan ke depan masih mewarisi masalah dari pemerintahan sebelumnya. Kriteria lain yang juga mendukung kemampuan untuk menyelesaikan masalah, disebutkan oleh informan seperti jujur, tidak korupsi, gelarnya banyak, berpengalaman, punya jiwa kepemimpinan yang baik, *track record* yang baik, bertanggung jawab.

Kriteria *problem solver* lebih banyak dikemukakan untuk capres dari pada caleg. Sementara kriteria yang paling banyak disebutkan oleh informan adalah jujur dan tidak korupsi, baik untuk caleg maupun capres. Kriteria ini penting karena informan melihat banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh mereka yang ada di parlemen maupun birokrasi. Seorang informan mengemukakan dalam wawancara:

Bagi saya yang penting calon itu jujur, tidak korupsi. Berapa uang rakyat yang sudah dikorupsi, trilyunan. Ini sebenarnya bisa dipakai untuk mengentaskan kemiskinan. Korupsi menghambat kemajuan negeri ini. Saya tidak begitu mengenal caleg, jadi kemarin pilih partainya. Besok kalau pilpres saya akan pilih capres yang jujur, tidak pernah korupsi.

Informan yang merasa tidak mengenal caleg, mengaku memilih partai yang relative bersih dibandingkan partai lain. Fenomena ini banyak terjadi dalam pemilu 2014 yang nampak saat penghitungan suara. Pilihan terhadap partai politik dianggap sah, asal hanya satu partai yang dipilih. Partai Demokrat yang beberapa tokohnya termasuk Ketua Umumnya terlibat korupsi akhirnya menerima hukuman dalam pileg 2014. Pemenang dalam pileg 2009 dengan perolehan 20,85% suara ini, turun drastis dalam pileg 2014 menjadi setengahnya (10,19%) saja. Mereka yang sangat dikenal publik dan tidak dinyatakan terlibat dalam

korupsipun banyak yang tidak berhasil meraih kursi DPR. Begitupun Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang ketua umumnya sudah divonis penjara, mengalami penurunan perolehan jumlah suara. PKS yang dikenal dengan pendukung fanatiknyapun harus mengalami penurunan jumlah suara. Untuk pileg tahun 2009 PKS memperoleh 7,88% turun menjadi 6,79% suara pada pileg tahun 2014.

**b) Orientasi ideologi**

Ideologi menurut Gerring (1997) seperti dikutip Firmanzah (2012) bisa dianggap sebagai identitas yang menyatukan satu kelompok atau golongan dan sekaligus sebagai pembedadengan kelompok atau golongan lain. Dalam politik, hubungan ideologi dan politik adalah hubungan tak terpisahkan (*insparable*). Di sini diartikan bahwa partai politik menyiratkan suatu cara berpikir yang mewarnai dan memengaruhi cara bersikap dan berperilaku yang diperlihatkan orang-orang dalam suatu kelompok sosial.

Dalam penelitian ini ditemukan ideologi informan akan menentukan partai apa yang dipilih, yang nampak dari kriteria yang diajukan oleh informan. Seorang informan mengemukakan:

Saya orang Islam, jadi saya pilih calon yang beragama Islam. Menurut saya ini penting karena kalau pemimpinnya dari Islam, jadi akan memperhatikan kepentingan orang Islam. Ini yang saya harapkan. Saya belum tahu siapa saja calonnya, tapi saya bias pilih partainya yang mewakili orang Islam.

Keterkaitan pemilih dengan ideologi dikemukakan informan lain berikut ini:

Indonesia ini terdiri dari banyak etnis, golongan, agama. Meski saya orang Islam, yang penting untuk saya calon itu tidak mementingkan dirinya sendiri tetapi juga kelompok-kelompok lain. Ini penting untuk menjaga kerukunan. Pemimpin harus bisa menjamin kepentingan semua orang. Kalau caleg saya tidak tahu namanya, saya bisa pilih partainya. Tapi untuk capres saya akan pilih berdasarkan orangnya.

Kendati ideologi masih dipergunakan untuk menarik massa, namun partai yang berideologi agama juga berusaha menarik suara dari kelompok nasionalis melalui iklan di media. Begitupun partai nasionalis

## *Golput atau Tidak Golput pada Pemilih Pemula*

berusaha merangkul kelompok agama dengan mengunjungi komunitas agama melalui tokoh-tokohnya.

Pembahasan terakhir dari tulisan ini adalah, bahwa pilihan golput atau tidak golput, merupakan pilihan rasional atau irasional? Firmanzah (2012) tidak melihat orientasi ideologis merupakan pilihan irrasional. Ia sepakat dengan Boudan (1998) bahwa di balik keputusan dan aksi terdapat alasan-alasan (*reasons*) yang mendasarinya. Argumentasi atau alasan masing-masing individu sangat kontekstual, bisa berupa hitung-hitungan ekonomi atau alasan yang bersifat lebih emosi, intuisi atau afektif. Jadi definisi rasionalitas ditentukan oleh sejauh mana pengambil keputusan konsisten (dalam motivasi dan metode) terhadap tujuan yang hendak dicapai, terlepas dari apakah tujuannya sesuai dengan standar normative yang ada di masyarakat atau tidak.

Golput atau tidak golput dengan berbagai alasan yang mendasarinya, dengan begitu merupakan pilihan rasional. Mereka memilih atau tidak memilih berdasarkan argumentasi masing-masing yang sangat kontekstual. Mereka yang golput karena persoalan administratif jarak yang jauh misalnya. Berarti pemilih di sini melibatkan hitungan-hitungan ekonomi karena harus mengeluarkan biaya, waktu dan tenaga ekstra untuk dapat menjadi pemilih. Atau bagi mereka yang tidak golput, yang memilih berdasarkan ideologi. Rasionalitas pemilih tidak bisa diukur dengan kesesuaian terhadap standar normatif yang berkembang di masyarakat. Salah benar suatu keputusan sangat ditentukan oleh seberapa jauh hal tersebut sesuai dengan nilai dasar dan tujuan yang hendak dicapai oleh individu. Mereka yang memilih berdasarkan ideologi memiliki argumentasi agar terpilih pemimpin yang dapat menjamin terpenuhi kepentingannya.

### **D. PENUTUP**

Kajian mengenai perilaku pemilih pemula ini cukup melegakan jika dilihat dari animo informan dalam pilpres yang akan diadakan tanggal 9 Juli 2014. Bila dalam pileg terdapat 40,2% golput, dalam pilpres hanya ada 0,01 % pemilih yang akan golput. Untuk mencapai hasil maksimal dari pilpres, hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya dilakukan sosialisasi yang benar baik oleh KPU maupun lembaga-lembaga lain dengan menggunakan berbagai media dan sarana. Beberapa tujuan yang dapat dicapai adalah, *pertama*, untuk terus mendorong pemilih pemula agar



animo untuk tidak golput dapat terjaga sampai mereka mewujudkannya dalam bentuk pilihan riil di TPS. *Kedua*, sosialisasi yang benar memberi peluang bagi terpilihnya presiden terbaik dari calon yang ada. Dan *ketiga*, kecilnya jumlah golput akan memperbesar kredibilitas presiden terpilih untuk 5 tahun ke depan.

## DAFTAR BACAAN

- Akbar, Rully. 2014. Golput Pemenang Pemilu 2014, Bukan PDIP. Diperoleh melalui: <http://pemilu.tempo.co/read/news/2014/04/10/269569458/Golput-Pemenang-Pemilu-2014-Bukan-PDIP>.
- Anonim. 2014. Pemilih Pemula Pemilu 2014, Potensi Besar dan Sosialisasi Program yang Belum Maksimal. Harian Antara. Diperoleh melalui: <http://antara.net/id/index.php> 2014.
- Fahmi, Khairul. 2012. Pemilihan Umum dan Kedaulatan Rakyat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Firmanzah. 2012. Marketing Politik. Jakarta: Buku Obor.
- Handoyo, Eko. 2013. Sosiologi Politik. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Huntington, Samuel P. 1997. Gelombang Demokratisasi Ketiga. Jakarta: Grafiti.
- Pratomo, Yulistio dan Randy Ferdi Firdaus. 2014. Ini Tingkat Partisipasi Pemilih dari Pemilu 1955-2014. Merdeka.com. <http://www.merdeka.com/politik/ini-tingkat-partisipasi-pemilih-dari-pemilu-1955-2014.html>
- Prima Mulia. Golput Pemenang Pemilu 2014, Bukan PDIP. Tempo.com 10 April 2014. <http://pemilu.tempo.co/read/news/2014/04/10/269569458/Golput-Pemenang-Pemilu-2014i-Bukan-PDIP>
- Putra, Fadillah. 2003. Partai Politik dan Agenda Transisi Demokrasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahid, Komarudin. 2011. Memahami Sosiologi Politik. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyu, Raditia. 2009. Teori Kontrak Sosial dari Hobbes, Locke dan Rousseu. <http://radhitisme.blogspot.com/2009/02/teori-kontrak-sosial-dari-hobbes-locke.html>.

# PERSEPSI PEMILIH MUDA DI KOTA SURABAYA TERHADAP PEMILU 2014

**Tuti Budirahayu<sup>1</sup>, Pratitis Hamalia<sup>2</sup>, Abdul Kodir<sup>3</sup>**

Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga

## *Abstrak*

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi para pemilih muda di Kota Surabaya tentang Pemilu 2014. Dipilihnya kalangan usia muda sebagai kajian dalam studi ini karena: (1) Jumlah populasi kaum muda di kota besar Surabaya cukup besar; (2) Pemilih usia muda termasuk dalam kategori pemilih pemula yang relatif baru mengenal konsep pemilu dan demokrasi; (3) kaum muda dianggap sebagai kelompok penentu dari terbangunnya proses pemilihan yang rasional dan kritis.

Issue yang diangkat dalam studi ini meliputi: (1) pemahaman kaum muda tentang demokrasi dan Pemilu; (2) signifikansi pemilihan pemipinan politik menurut kaum muda; dan (3) perilaku kaum muda sebagai pemilih pemula serta tingkat kepercayaan mereka dalam Pemilu 2014. Penelitian jajak pendapat ini dilakukan pada 300 responden dengan rentang usia 18-28 tahun. penelitian dilakukan di lima wilayah kota Surabaya (Utara, Timur, Barat, Selatan dan Pusat), di mana responden diambil dari beberapa lembaga pendidikan (SMA dan Perguruan Tinggi) yang ada di masing-masing wilayah tersebut.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa: (1) pemilih muda di Kota Surabaya belum mendapatkan sosialisasi yang memadai tentang konsep dan informasi teknis pemilu; (2) Sebagian besar pemilih muda yang menjadi responden penelitian ini tidak percaya terhadap penyelenggaraan pemilu 2014; (3) Pemilih Muda meyakini bahwa politik uang/gratifikasi dalam pemilu masih sulit untuk dihilangkan; (4) Para pemilih muda masih mencurigai adanya kecurangan yang dilakukan oleh para calon pemimpin politik (caleg/DPD), di samping itu mereka juga tidak

---

1 Staf Pengajar Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga

2 Staf Litbang Laboratorium Sosiologi, Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga

3 Staf Litbang Laboratorium Sosiologi, Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga

simpatik dengan cara-cara kampanye yang dilakukan para caleg yang cenderung merusak lingkungan.

Kata kunci: *persepsi, pemilih muda, Pemilu 2014*

---

## A. PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (pemilu) dapat dianggap sebagai lambang, sekaligus tolak ukur sistem demokrasi. Kebebasan masyarakat untuk menentukan pemimpin atau wakilnya melalui pemilu merupakan *momentum* yang sangat penting bagi penegakkan demokrasi. Melalui pemilu pula dapat diketahui seberapa besar gairah dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan praktik demokrasi.

Besaran partisipasi politik masyarakat melalui pemilu dapat diprediksi ketika calon pemimpin atau wakil rakyat memiliki rekam jejak dan kemampuan yang berkualitas dalam menyalurkan harapan dan cita-cita masyarakat. Pemilu juga menjadi ajang bagi para calon wakil rakyat untuk mempersuasi dan mempropaganda program kerjanya kepada para konstituennya. Di era modern saat ini, pemilu identik pula dengan modal besar. Modal itu dibutuhkan agar para calon itu dapat memperoleh suara rakyat yang cukup signifikan. Modal itu digunakan untuk melakukan berbagai hal, seperti kegiatan retorika dan komunikasi massa menawarkan janji-janjinya melalui berbagai media yang ada. Semakin sering seorang calon wakil rakyat diberitakan di media massa, maka masyarakat akan semakin mudah mengenal dirinya. Dana yang cukup besar itu juga diperlukan untuk melakukan lobi dengan berbagai pihak yang mampu mendukung sang calon, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan upaya merebut suara dan simpati masyarakat.

Pemilu akan menjadi persoalan ketika masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang orang-orang yang dicalonkan sebagai 'wakil' rakyat. Ketidaktahuan masyarakat terhadap para wakilnya, apalagi jika kemudian mereka yang telah terpilih sebagai wakil rakyat itu juga tidak mampu membawa perubahan yang berarti, menyebabkan masyarakat enggan atau apatis terhadap pemilu. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang rekam jejak orang-orang yang akan menjadi wakil rakyat dapat melemahkan bangunan demokrasi, karena ketika masyarakat tidak cermat memilih wakilnya, maka kemungkinan besar harapan atau aspirasi masyarakat pun tidak tersalurkan atau terakomodasi dengan baik.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana praktik demokrasi melalui pemilu sudah dipahami oleh pemilih muda dalam pemilu 2014 ini. Studi ini juga ingin melihat apakah pengetahuan politik yang dimilikinyasudah cukup efektif untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang arti penting pemilu bagi masa depan masyarakat Indonesia. Tiga hal yang menjadi fokus studi ini, yaitu: (1) pemahaman kaum muda tentang demokrasi dan Pemilu; (2) signifikansi pemilihan pemimpin politik menurut kaum muda; dan (3) perilaku kaum muda sebagai pemilih pemula serta tingkat kepercayaan mereka dalam Pemilu 2014. Studi ini dilakukan di Kota Surabaya pada bulan Maret 2014 (sebelum berlangsungnya Pemilu yang diselenggarakan tanggal 9 April 2014). Jumlah responden sebanyak 300 orang dengan rentang usia 18 hingga 28 tahun. Tingkat pendidikan mereka dari jenjang SMA hingga Perguruan Tinggi/ Universitas. Responden diambil di lima wilayah kota Surabaya (Surabaya Utara, Timur, Barat, Selatan), khususnya di tempat atau pusat pendidikan (SMA dan Perguruan Tinggi) yang ada di lima wilayah tersebut.

## **B. HASIL SURVEI**

### **1. Pemahaman Pemilih Muda tentang Demokrasi dan Pemilu**

Pemahaman pemilih muda tentang demokrasi dalam studi ini meliputi: (a) opini mereka tentang sistem terbaik untuk menjalankan pemerintahan di Indonesia; (b) pemahaman tentang keterkaitan antara demokrasi dan pemilu; (c) Pemahaman tentang sistem pemilu 2014; dan (d) Pemahaman tentang Jumlah Parpol.

#### **a) Opini Responden tentang Sistem Demokrasi di Indonesia**

Berdasarkan jawaban responden tentang opini mereka terhadap sistem yang terbaik untuk mengelola negara dan bangsa ini, sebagian besar (79,6 persen) mengatakan bahwa sistem demokrasi yang digunakan pada saat ini merupakan sistem yang terbaik bagi pengelolaan negara dan bangsa Indonesia. Alasan beberapa responden yang mengatakan demikian antara lain: (1) demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila; (2) responden menganggap bahwa demokrasi menggunakan azas musyawarah dalam setiap pengambilan keputusannya. Sementara itu sebesar 20,4 persen responden menjawab bahwa sistem demokrasi bukanlah sistem terbaik bagi Indonesia pada saat ini. Mereka yang

mengatakan demikian menganggap bahwa sistem demokrasi yang saat ini digunakan di Indonesia tidak diterapkan dengan baik, dan akibatnya muncul berbagai masalah sosial, seperti: korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang untuk kepentingan diri atau kelompok dari para politisi dan birokrat.



Sumber: Kuesioner no.1

**b) Pemahaman Responden tentang Keterkaitan antara Demokrasi dan Pemilu**

Berdasarkan data yang terkumpul, diketahui bahwa sebagian besar responden (92,3 persen) paham bahwa pemilu adalah bagian dari demokrasi, dan responden yang belum paham bahwa pemilu berkaitan demokrasi hanya sebesar 7,50 persen. Sebagian besar responden yang memahami bahwa pemilu adalah bagian dari demokrasi, menyebutkan bahwa melalui pemilu inilah suara masyarakat dapat tersalurkan, termasuk memilih kepala negara dan wakilnya.



Sumber: Kuesione No.2

**c) Pemahaman Responden tentang Sistem Pemilu 2014**

Berkaitan dengan pemahaman dari sebagian besar responden yang mengatakan bahwa pemilu adalah bagian dari demokrasi, maka

perlu dikaji apakah mereka juga memiliki pengetahuan tentang sistem dan mekanisme pemilu yang diselenggarakan pada tahun 2014 ini. Informasi tentang sistem dan mekanisme pemilu mungkin belum dipahami dengan baik oleh para pemilih muda, karena pihak-pihak yang seharusnya melakukan sosialisasi tentang hal itu tidak bekerja secara optimal. Di samping itu, mekanisme pemilu 2014 ini tidak hanya memilih calon anggota legislatif, tetapi juga sekaligus calon presiden, sehingga para pemilih akan mengikuti dua kali proses pemilu.

Berdasarkan data yang terkumpul, diketahui bahwa responden yang tidak memahami sistem pemilu di tahun 2014 adalah sebesar 55 persen, sedangkan responden yang paham sebesar 45 persen. Relatif banyaknya jumlah responden yang tidak memahami sistem pemilu 2014 ini salah satunya disebabkan karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Kebanyakan responden yang mengatakan tidak paham tentang sistem pemilu 2014 ini menilai KPU kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan sosialisasi, sehingga mereka juga tidak mengetahui akan memilih siapa dan untuk apa mereka mengikuti pemilu 2014.

Kondisi seperti itu memang beresiko meningkatkan angka golput pada pemilu 2014. Sosialisasi tentang tata cara pencoblosan, sistem pemilu, hingga bagaimana masyarakat dapat mengenal rekam jejak para calon legislatif, penting untuk dilakukan. Hal tersebut untuk menghindari semakin tingginya angka golput di Indonesia yang pada setiap pemilu, diprediksi mengalami kenaikan hingga mencapai 10 persen.

**d) Pemahaman Responden tentang Jumlah Parpol**

Jumlah partai politik yang relatif banyak dalam pemilu 2014 (terdiri dari 12 parpol meskipun tidak sebanyak dalam pemilu 2009 yang diikuti oleh 38 parpol), di satu sisi menunjukkan dinamika berdemokrasi di Indonesia yang semakin baik. Namun di sisi lain jumlah partai yang relatif banyak itu mungkin akan membuat masyarakat bingung atau sulit untuk menentukan partai politik mana yang mampu menyalurkan aspirasinya.

Berdasarkan sebaran data atas jawaban responden, diketahui bahwa responden yang tidak paham tentang jumlah parpol yang terlibat dalam pemilu 2014 adalah sebesar 75,92 persen, sedangkan

yang tahu berapa jumlah parpol yang menjadi peserta pemilu 2014 adalah sebesar 24,08 persen. Cukup besarnya jumlah responden yang tidak mengetahui jumlah parpol dalam pemilu 2014 mungkin dapat dianggap hal yang wajar, karena masyarakat mungkin merasa kesulitan jika harus mengingat atau menghafal nama parpol dan nomor urutnya. Namun akan dianggap memprihatinkan bila ketidaktahuan para responden itu karena minimnya informasi yang dapat mereka akses tentang parpol yang lolos mengikuti pemilu atau sikap apatis mereka terhadap pemilu 2014.

### **C. PENTINGNYA MEMILIH PEMIMPIN POLITIK (PRESIDEN HINGGA BUPATI/WALI KOTA) MELALUI SISTEM PEMILU**

#### **1. Pemilu Calon Presiden**

Bagian ini ingin mengidentifikasi pengetahuan responden tentang jabatan-jabatan politis mana saja yang menggunakan sistem pemilu. Untuk jabatan presiden, sebagian besar responden (95,9 persen) setuju jika pemilihannya dilakukan dengan menggunakan sistem pemilu. Sisanya, sebesar 4,1 persen mengatakankurang dan tidak penting bila presiden dipilih melalui mekanisme pemilu. Berdasarkan jawaban mayoritas responden itu terlihat bahwa masyarakat menganggap bahwa presiden layak untuk dipilih secara langsung melalui sistem pemilihan umum.

#### **2. Pemilu Calon Legislatif**

Berbeda halnya dengan opini sebagian besar responden yang menyetujui jika presiden dipilih melalui mekanisme pemilu, maka ketika opini tentang pemilu caleg ditawarkan kepada responden, ternyata cukup banyak (36,42 persen) yang menganggap kurang atau tidak penting pemilu caleg. Sedangkan responden yang menjawab pemilu legislatif itu penting jumlahnya sebesar 63,58 persen.

Bagi responden yang menganggap bahwa penting dilakukan pemilu legislatif, hal itu karena mereka menganggap bahwa anggota legislatif adalah wakil rakyat, oleh karena itu perlu dipilih oleh rakyat untuk dapat mewakili aspirasi masyarakat. Sedangkan responden yang mengatakan bahwa pemilu bagi calon legislatif kurang atau tidak penting, mereka menganggap bahwa orang-orang yang mencalonkan dirinya itu belum tentu bisa mewakili aspirasi rakyat, dan bahkan mereka tidak mengenal siapa orang-orang yang mencalonkan dirinya sebagai calon wakil rakyat itu.

### **3. Pemilu Calon Dewan Perwakilan Daerah(DPD)**

Responden yang menjawab bahwa pemilu DPD penting adalah sebesar 55,52 persen, sedangkan sebanyak 44,48 persen responden menjawab kurang dan tidak penting dilakukan pemilu DPD. Jawaban beberapa responden yang menyatakan bahwa pemilu DPD itu penting karena mereka menganggap bahwa orang-orang yang terpilih sebagai wakil daerah di lembaga legislatif memiliki peran yang cukup strategis, yaitu menyampaikan aspirasi masyarakat daerah di tingkat pusat, sekaligus sebagai lembaga kontrol terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang tidak memihak pada kepentingan daerah. Sedangkan responden yang menyatakan kurang atau tidak penting dilakukan pemilu DPD, karena dalam realitas empirisnya masyarakat daerah tidak mengetahui peran wakil DPD bagi kemajuan wilayah/daerahnya atau juga responden tidak tahu apa fungsi sebenarnya dari DPD itu sendiri, karena terkadang responden tidak dapat membedakan antara DPD dan DPRD.

### **4. Pemilu Calon Gubernur**

Berdasarkan data yang berhasil didapatkan di lapangan dapat diketahui persentase responden yang menjawab bahwa pemilu Gubernur adalah penting sebanyak 87,6 persen. Sedangkan responden yang menjawab pemilu Gubernur kurang dan tidak penting adalah sebesar 12,33 persen. Apabila melihat data tersebut dapat digambarkan bahwa Gubernur, sebagai kepala pemerintahan di Provinsi merupakan pemimpin yang sangat diperlukan oleh rakyat. Perlunya dilakukan pemilu Gubernur adalah karena masyarakat membutuhkan sosok pemimpin yang dapat mensejahterahkan kehidupan seluruh warga masyarakat. Disamping itu, berdasarkan sistem demokrasi yang dianut oleh Indonesia pada saat ini, pergantian kepemimpinan pada tingkat Provinsi tersebut diperlukan untuk menegaskan azas demokrasi melalui pemilihan umum setiap 5 tahun sekali.

### **5. Pemilu Calon Bupati/Walikota**

Berdasarkan data yang terkumpul dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan bahwa pemilu Bupati/Walikota penting adalah sebesar 86,99%. Sedangkan responden yang menjawab kurang penting dan tidak penting adalah sebesar 13,1 persen. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui pula bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa pemilihan Bupati/Walikota merupakan proses penting untuk menegaskan



demokrasi agar diperoleh pemimpin yang sesuai dengan kehendak rakyat. Bupati/Walikota adalah jabatan yang berada di bawah Gubernur di mana Bupati/Walikota adalah pemimpin dari Kabupaten ataupun Kota.

Memperhatikan variasi jawaban responden, nampak bahwa pada umumnya responden lebih antusias ketika mereka diminta untuk mengikuti pemilu untuk memilih kepala negara (presiden) atau kepala daerah (gubernur dan bupati/walikota). Sedangkan *moment* pemilu untuk memilih calon wakil rakyat yang akan duduk dalam lembaga legislatif (anggota DPR) dan DPD, cenderung kurang mendapat apresiasi dari masyarakat, hal itu nampak dari cukup banyaknya responden yang menganggap pemilu calon legislatif dan DPD kurang atau tidak penting. Beberapa faktor yang mungkin dapat disebut sebagai pemicu rendahnya apresiasi masyarakat terhadap para wakil rakyat yang duduk di DPR maupun DPD antara lain: (1) masyarakat tidak mengenal dengan baik siapa orang-orang yang akan menjadi wakilnya; (2) aspirasi masyarakat cenderung tidak diperjuangkan oleh para anggota DPR; (3) dalam perkembangan iklim demokrasi yang terjadi di Indonesia, peran anggota DPR tidak sungguh-sungguh mewakili aspirasi rakyat, tetapi lebih mementingkan kelompoknya (baik itu partai politik yang mengusungnya, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perannya sebagai anggota DPR).

#### **D. PERILAKU PEMILIH MUDA DAN TINGKAT KEPERCAYAAN MEREKA DALAM PEMILU 2014**

Bagian ini mendeskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan perilaku memilih dan tingkat kepercayaan para pemilih muda dalam pemilu tahun 2014. Hal yang dikaji antara lain adalah: (1) tingkat partisipasi pemilih muda dalam pemilu 2014; (2) kepercayaan pemilih muda terhadap pemilu yang jujur dan adil, yang meliputi: (a) fenomena politik uang dalam pemilu; (b) Keraguan terhadap ketidakakuratan data pemilih, serta (c) keabsahan hasil pemilu di Tempat Pemungutan Suara (TPS); (3) kepercayaan pemilih muda terhadap efektivitas media kampanye; dan (4) preferensi memilih calon presiden, termasuk juga elektabilitas calon-calon presiden yang namanya sudah beredar di media massa.

##### **1. Tingkat Partisipasi dalam Pemilu**

Responden yang mengaku akan menggunakan hak pilihnya dalam pemilu 2014 jumlahnya cukup banyak, yaitu sekitar 85,62 persen, sedangkan

yang tidak bersedia mengikuti pemilu alias golput, jumlahnya sekitar 14,38 persen (sekitar 44 responden). Responden yang memutuskan untuk berpartisipasi mengikuti pemilu memiliki motivasi yang berbeda-beda. Sebagian responden memiliki anggapan, bahwa mengikuti pemilu adalah suatu kewajiban (bukan hak), sehingga mereka bersikap, bahwa setelah memilih tunai sudah kewajiban mereka sebagai warga negara. Pendapat seperti itu mencerminkan ketidaktahuan mereka tentang fungsi hak pilih sebagai bagian dari partisipasi mereka dalam berdemokrasi. Perilaku semacam ini mungkin juga menunjukkan pragmatisme masyarakat dalam berpolitik. Artinya, jika pemilu dianggap sebagai suatu kewajiban, maka masyarakat cenderung memilih tanpa tahu untuk apa mereka memilih dan siapa calon yang akan dipilih, akibatnya muncul kecenderungan asal pilih atau coblos tanpa menggunakan pemikiran atau pengetahuan yang matang.

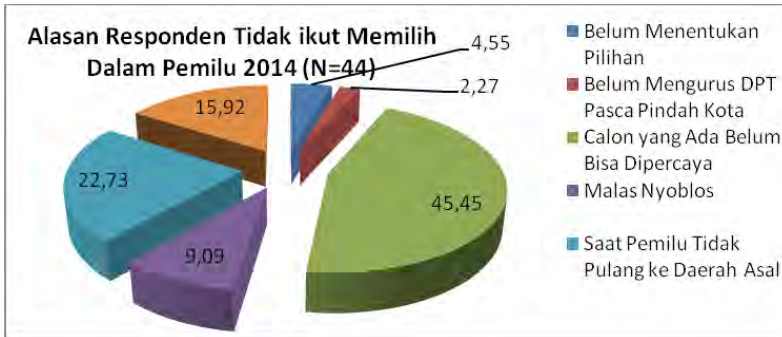
Berbeda halnya dengan responden yang berencana mengikuti pemilu karena mereka ingin berpartisipasi menggunakan hak pilihnya. Pendapat mereka berbeda dari responden yang mengikuti pemilu karena 'kewajiban'. Mereka memiliki kesadaran, bahwa dengan berpartisipasi dalam pemilu, maka mereka juga ikut bertanggung jawab dalam menentukan nasib bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Konsekuensinya mereka juga bersedia mencari informasi untuk memilih wakil-wakilnya yang dapat dipercaya.



Sumber: Pertanyaan Kuesioner No.6

Sedangkan bagi 44 responden (14,38 persen) yang tidak ingin menggunakan hak pilihnya dalam pemilu 2014, menjelaskan beberapa alasan mereka, di antaranya adalah: (1) belum bisa menentukan pilihan (4,55 persen); (2) belum terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap atau DPT (2,27 persen); (3) menganggap calon yang ada belum bisa dipercaya (45,45 persen); (4) malas mencoblos (9,1 persen); (5) Saat pemilu tidak pulang ke

daerah asal (22,73 persen); (6) tidak setuju dengan sistem pemilu saat ini (15,92 persen).



Sumber: Pertanyaan Kuesioner No. 7

Dari 44 responden yang memang berniat untuk tidak menggunakan hak pilihnya, mayoritas beranggapan bahwa calon yang ada pada saat ini tidak dapat dipercaya. Ketidakpercayaan masyarakat tersebut muncul seiring dengan semakin buruknya kinerja para wakil rakyat. Banyaknya wakil rakyat yang tersandung kasus kriminal, juga menyebabkan masyarakat kehilangan kepercayaannya, sehingga lebih banyak masyarakat yang memutuskan untuk tidak memilih atau golput dari pada ikut pemilu tetapi tidak sesuai dengan hati nurani.

Selain faktor menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap calon wakil rakyat, jawaban lainnya yang juga cukup banyak dipilih adalah: pada saat pemilu tidak sempat pulang ke daerah asal. Mengakses Tempat Pemungutan Suara (TPS) terdekat bagi masyarakat yang merantau seharusnya mudah dilakukan tanpa perlu persyaratan yang rumit atau berbelit. Dengan mekanisme dan prosedur yang lebih mudah maka cukup besar peluang bagi masyarakat perantau untuk menggunakan hak pilihnya.

## 2. Kepercayaan terhadap Pemilu yang Jujur: Politik Uang, Kejujuran di TPS dan Kebocoran Data Pemilih

### a) *Politik Uang dalam Pemilu*

Kepercayaan kaum muda atas berlangsungnya pemilu yang jujur, nampaknya masih sebatas asa. Berdasarkan data yang terkumpul, diketahui bahwa sebagian besar responden (81,6 persen) masih meragukan bahwa pemilu tahun 2014 ini dapat berlangsung dengan

bebas, jujur, dan adil. Hanya 18,4 persen responden yang menganggap bahwa pemilu 2014 dapat berlangsung secara bebas, jujur, dan adil. Data tersebut sejalan dengan jawaban responden ketika mereka ditanya tentang pengalamannya ditawarkan uang, barang atau sesuatu dari para calon. Separoh lebih responden (54,5 persen) mengaku pernah ditawarkan hal tersebut, dan yang mengaku tidak pernah sebanyak 45,5 persen.

Realitas *money politic* itu juga menyiratkan kesan, bahwa kepercayaan masyarakat terhadap salah satu unsur demokrasi, yaitu pemilu telah memudar. Memudarnya kepercayaan masyarakat terhadap pemilu yang jujur disebabkan karena kinerja buruk dari badan atau lembaga-lembaga penyelenggara pemilu, serta proses transformasi politik yang berlangsung di Indonesia selalu bersinggungan dengan uang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Artinya, politik uang (*money politic*) masih menjadi modus yang dianggap cukup efektif bagi orang-orang yang ingin menjadi anggota legislatif. Apabila pemilu masih diwarnai oleh politik uang, maka proses transformasi politik menuju Indonesia yang lebih demokratis sulit terwujud. Isu-isu yang muncul di masyarakat juga menunjukkan bahwa surat suara pun dapat dibeli apabila para calon pemilih tidak menggunakan hak suaranya.

Meskipun sebagian besar responden melihat politik uang telah mengancam keberlangsungan demokrasi di Indonesia, tetapi mereka tidak menyetujui cara-cara licik semacam itu untuk mendapatkan kedudukan sebagai pemimpin atau wakil rakyat. Berdasarkan data yang didapat, sebagian besar responden (89,7 persen) menganggap bahwa menawarkan dan menerima uang/barang/jasa dari caleg/partai politik/tim sukses tertentu melanggar aturan hukum. Namun masih ada sebagian responden (31persen) menjawab bahwa hal tersebut bukan merupakan tindakan yang melanggar hukum. Responden yang mengatakan demikian pada umumnya beraanggapan, bahwa memberi dan menerima uang untuk kepentingan pemilu sudah merupakan tradisi atau budaya, dan dirasakan sah saja dilakukan karena merupakan hadiah dari para calon wakil rakyat untuk masyarakat.

#### **b) Kepercayaan terhadap Hasil Pemilu di TPS**

Pemilu jujur juga dapat dibuktikan dengan integritas panitia Pemilu, termasuk petugas TPS yang melakukan penghitungan suara secara adil dan jujur. Berdasarkan data yang terkumpul, cukup banyak

responden (61 persen) yang merasa bahwa hasil perolehan suara di TPS pada pemilu/pemilukada tidak menggambarkan hasil yang sesungguhnya dari pilihan masyarakat. Sedangkan sebesar 39 persen responden menjawab bahwa hasil pemilu mampu menggambarkan pilihan masyarakat.

Apabila memperhatikan jawaban dari para responden, terlihat bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pesta demokrasi yang jujur, bersih, dan adil itu relatif rendah. Masyarakat menganggap hasil penghitungan suara yang umumnya dilakukan setelah pencoblosan, sarat dengan unsur-unsur kecurangan, seperti adanya surat suara gelap, pembelian kertas suara, dan lain sebagainya.

### **c) Kebocoran Data Pemilih**

Pemilu jujur juga bisa diukur dari kesiapan pelaksanaannya, termasuk pendataan peserta pemilih. Data kependudukan yang akurat menjadi barometer kesiapan pemilu. Namun dalam kenyataannya banyak nama penduduk yang seharusnya terdaftar sebagai calon pemilih, hilang dari daftar pemilih, atau sebaliknya muncul nama-nama siluman yang tidak pernah tercantum dalam daftar penduduk di suatu wilayah. Kebocoran data penduduk seperti itu menurut sebagian responden (67,7 persen) telah mengingkari prinsip-prinsip pemilu yang bersih, jujur dan adil.

## **3. Efektivitas Media Kampanye**

Selama masa kampanye, agar para calon legislatif atau calon pemimpin mudah dikenali masyarakat maka media yang paling sering dipilih, dan mungkin relatif murah, adalah memasang gambar, poster, spanduk, atau baliho yang cukup besar di pinggir-pinggir jalan. Cara seperti secara legal mungkin tidak menjadi masalah ketika mereka telah mendapat izin pemasangan dari pihak yang berwenang. Namun menurut para responden (sekitar 60,3 persen) menyatakan bahwa media kampanye semacam itu justru kurang efektif dan tidak mampu merebut simpati masyarakat. Ketidaksetujuan responden terhadap media kampanye seperti itu ditunjukkan dengan pernyataan mereka sebagai mana berikut ini: (1) lebih baik para peserta pemilu, baik partai maupun calegnya turun langsung ke masyarakat (18,3 persen); (2) kampanye politik melalui baliho/banner/poster mengurangi estetika dan mengotori lingkungan (17 persen); (3)

cara kampanye tersebut tidak menunjukkan bagaimana kualitas para caleg yang maju dalam pemilu (16,3 persen) (4) cara tersebut adalah sia-sia dan membuang uang (6,7 persen); (5) lebih efektif menggunakan media elektronik (2 persen). Sementara itu, hanya sebanyak 39,7 persen responden yang merasa bahwa cara kampanye dengan menempel baliho/banner/poster adalah cara yang efektif.

#### **4. Preferensi Pemilih Muda dalam Memilih Calon Presiden**

##### **a) Latar Belakang Calon Presiden**

Bagian ini ingin mengetahui dari kalangan manakah bakal calon presiden yang cenderung dipilih oleh para pemilih muda di Kota Surabaya. Dari beberapa alternatif pilihan jawaban yang disodorkan kepada para responden, ternyata separoh lebih responden (54,4 persen) lebih senang bila bakal calon presiden Indonesia ke depan adalah seorang akademisi; sedangkan sebanyak 22,4 persen responden masih menganggap bakal calon presiden lebih baik berasal dari kalangan militer; dan hanya sebanyak 11,4 persen responden mengatakan lebih baik berasal dari pengusaha.

Para akademisi dijadikan pilihan bagi para pemilih muda, mungkin dilatarbelakangi oleh jenjang pendidikan mereka yang sebagian besar telah mengenyam pendidikan menengah (SMA) dan tinggi (perguruan tinggi). Selain itu cukup banyak responden yang beranggapan bahwa para akademisi adalah kelompok masyarakat terpelajar dan cerdas sehingga mampu untuk memikirkan kemajuan Indonesia di masa yang akan datang.

##### **b) Elektabilitas Calon Presiden**

Bagian terakhir dari studi ini ingin melihat pilihan para pemilih muda dalam menentukan sosok bakal calon presiden yang menurut mereka cocok untuk menjadi Presiden Indonesia periode 2014-2019. Beberapa nama yang cukup favorit di media massa nampaknya juga menjadi pilihan para responden, yaitu Joko Widodo (dipilih oleh 49,66 persen) dan Dahlan Iskan (18,15 persen). Nama-nama lain yang juga disebut oleh para responden, namun tingkat elektibilitasnya tidak terlalu tinggi adalah: (1) Anies Baswedan (8,22 persen pemilih); (2) Trismaharini (6,16 persen responden); Gita Wiryawati (4,45 persen); Mahfud M.D (3,5 persen); Prabowo (3,72 persen); dan Wiranto (3,2

persen). Sedangkan Aburizal Bakrie dan Surya Paloh dipilih oleh sekitar 1 persen responden (Abu Rizal bakrie: 1,37 persen dan Surya Paloh 1,03 persen).

## E. PEMBAHASAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu dicermati. Pertama, mengenai pengetahuan responden tentang demokrasi; dan kedua, berkaitan dengan persepsi responden ketika mengalami sendiri kehidupan berdemokrasi di Indonesia.

Pengetahuan responden tentang demokrasi ditunjukkan dari persetujuan sebagian besar responden yang mengatakan bahwa demokrasi adalah sistem dan metode terbaik baik bagi pengelolaan negara dan pemerintahan Indonesia. Hal ini sejalan dengan filsafat demokrasi klasik yang menyebutkan, bahwa metode demokrasi adalah cara pengaturan kelembagaan (negara) agar sampai pada keputusan-keputusan politik yang lebih mengutamakan kepentingan dan kebaikan umum. Untuk mencapai hal tersebut maka masyarakat memiliki kebebasan dan wewenang untuk memilih individu-individu yang dapat mewakili kepentingannya dalam rangka melaksanakan kehendak dan memutuskan masalah-masalah kolektif masyarakat itu sendiri (Schumpeter 2003). Beberapa jawaban responden konsisten dengan ruh demokrasi, dan itu dapat ditunjukkan melalui: (1) persetujuan mereka terhadap mekanisme pemilihan kepala negara (presiden) atau kepala daerah (gubernur, bupati atau walikota) melalui sistem pemilu; dan (2) kesediaan atau partisipasi mereka dalam mengikuti pemilu dengan memanfaatkan hak pilihnya.

Namun ketika demokrasi sudah sampai pada tataran praktis, sistem dan metode demokrasi yang terlihat bagus pada tataran teori, pelaksanaannya terlihat compang-camping. Hal itu sejalan dengan persepsi responden atas beberapa hal, di antaranya: (1) menganggap kurang atau tidak penting dilakukan pemilihan calon legislatif (Dewan Perwakilan Rakyat/DPR) dan pemilihan calon wakil daerah (Dewan Perwakilan Daerah/DPD); (2) ketidakpahaman mereka tentang mekanisme pemilu; (3) ketidaktahuan mereka tentang jumlah partai politik yang berlaga dalam ajang pemilu; (4) hilangnya kepercayaan mereka terhadap pemilu yang jujur dan adil karena berlangsungnya *money politic* dan sistem administrasi kependudukan yang buruk; (5) penggunaan media kampanye yang tidak efektif dan cenderung merusak lingkungan.



Apa yang dialami masyarakat Indonesia dalam praktik berdemokrasi terkesan ironis. Dikatakan demikian, karena dalam catatan sejarah Indonesia, setidaknya negeri ini sudah berpengalaman menjalankan pemilu. Pada masa Orde Lama saja (tahun 1955) digelar pemilu dengan diikuti 172 parpol. Sedangkan pada masa Orde Baru digelar enam kali pemilu, yaitu tahun 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997. Pada awal pemerintahan Soeharto, peserta pemilu mencapai 10 parpol, dan pemilu selanjutnya diikuti oleh 3 parpol besar yang hingga tahun 2014 masih tetap eksis. Pada masa reformasi, pemilu digelar untuk yang keempat kalinya (yaitu tahun 1999, 2004, 2009, hingga tahun 2014), di mana pada pemilu 1999 jumlah parpol membengkak hingga pernah mencapai 48 parpol (Al Islam Edisi 703/tahun XXI).

Agaknya pengalaman menyelenggarakan pemilu sebanyak 11 kali bukan menjadi indikator semakin membaiknya iklim demokrasi di Indonesia, terutama demokrasi yang benar-benar mampu mengakomodasi partisipasi publik (*civil society*) dalam politik (Hikam 1999). Demokrasi di Indonesia masih belum bertransformasi menjadi demokrasi yang memiliki tata kelola baik (*democratic governance*), di mana lembaga-lembaga demokrasi di Indonesia, seperti KPU, Bawaslu, bahkan lembaga legislatif yang seharusnya menjadi contoh penyelenggaraan demokrasi, masih berjalan pada dimensi formalitas saja, bahkan cenderung melupakan hakikat demokrasi yang substansial (Susan, 2010). Demokrasi di Indonesia dapat dikategorikan juga sebagai demokrasi *facade* (permukaan), di mana semua elemen demokrasi telah ditetapkan dengan baik, seperti: mekanisme pemilihan pemimpin (presiden, gubernur, walikota/bupati) dan anggota legislatif sudah dibuatkan aturan mainnya, diberinya peluang warga negara untuk mendirikan partai-partai politik, adanya konstitusi yang membagi secara spesifik kekuasaan dan menjamin sejumlah hak-hak warga negara, serta lembaga peradilan yang mengakomodasi permohonan banding warga negara. Namun ada satu hal yang berbeda, semua elemen itu hanyalah berdasarkan aturan-aturan formal saja, sedangkan dalam praktiknya aturan-aturan dan mekanisme itu dipotong-potong, diselewengkan atau tidak dijalankan dengan semestinya (Markoff, 2002).

Masa depan demokrasi di Indonesia menjadi semakin tidak jelas ketika politik uang (*money politic*) sudah memporak-porandakan kepercayaan masyarakat terhadap hakekat demokrasi itu sendiri. Partisipasi (politik) masyarakat melalui pemilu dapat dimobilisasi atau direayasa sedemikian



rupa melalui politik uang, sehingga seolah-olah pemilu telah berhasil dilaksanakan dengan lancar, aman dan damai. Apalagi jika pemenang pemilu sudah sesuai dengan apa yang telah diprediksikan sebelumnya. Demokrasi yang ditunggangi politik uang itu menimbulkan banyak masalah, salah satu diantaranya adalah mampu menonjolkan pencitraan para calon dengan menggunakan berbagai sarana media massa. Ini artinya siapa yang mampu membayar pencitraan dan popularitas dirinya, maka peluang terpilih oleh rakyat semakin besar. Responden dalam studi ini juga menunjukkan kekecewaan mereka terhadap pemilu yang dikotori dengan politik uang dan hal itu dibuktikan dengan: (1) ketidaksetujuan mereka terhadap pemilu calon legislatif (DPR) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD), karena kebanyakan dari para caleg menghalalkan *money politic* untuk bisa memenangkan suaranya; dan (2) ketidakpercayaan responden terhadap proses pemilu yang jujur.

Jika dalam studi yang dilakukan pada tahun 2014 ini para pemilih muda menunjukkan kekecewaan sekaligus daya kritis mereka terhadap praktik demokrasi yang ditunggangi oleh politik uang, maka pada penelitian yang dilakukan oleh Majalah Editor pada tahun 1991 menunjukkan bahwa cukup banyak kaum muda yang apatis terhadap sistem politik yang dihadapinya. Sebagian besar kaum muda yang menjadi responden dalam studi itu mengatakan bahwa mereka tidak peduli atau tidak ingin terlibat dalam organisasi sosial-politik atau berpartisipasi dalam partai politik (Hikam 1999). Melihat kecenderungan persepsi kaum mudadari masa ke masa, terlihat bahwa mereka memendam rasa kecewa terhadap politik dan praktik demokrasi di Indonesia, padahal masa depan politik Indonesia bergantung pada kaum muda. Bila kaum muda terus menerus disuguhi dengan praktik-praktik demokrasi semu semacam itu maka bukan mustahil jika masyarakat secara umum tidak lagi memiliki kepercayaan terhadap sistem demokrasi, padahal demokrasi adalah salah satu sistem politik dan pemerintahan yang mengedepankan kedaulatan rakyat.

Beberapa agenda yang mungkin dapat diusulkan agar demokrasi dapat menjadi jalan bagi terwujudnya keadilan dan kesejahteraan masyarakat, antara lain adalah: (1) melembagakan pendidikan politik bagi seluruh warga masyarakat, baik pada tataran pendidikan formal maupun informal; dan (2) mendorong generasi muda untuk melakukan gerakan atau aksi sosial untuk menyuarakan aspirasi mereka. Namun hal terpenting dari semua itu adalah contoh atau keteladan dari para pemimpin atau wakil-

wakil rakyat untuk bersikap adil, jujur dan berintegritas dalam segala gerak dan perilakunya.

Pelembagaan pendidikan politik mendesak dilakukan karena sejauh ini masyarakat menerima atau mendapatkan pengetahuan tentang demokrasi, politik, pemilu, atau hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sebagai warga negara melalui pemberitaan di media massa (TV, Koran, majalah, radio). Akibatnya cukup banyak anggota masyarakat yang hanya tahu persoalan politik atau kehidupan demokrasi sebatas keburukan-keburukan yang diberitakan oleh media massa. Dampaknya, banyak orang yang menghindari politik karena mereka menganggap bahwa politik itu 'kotor' atau demokrasi itu semu karena hanya melayani kepentingan pihak-pihak yang memiliki uang dan kekuasaan. Belum lagi ditataran masyarakat kelas sosial-ekonomi bawah, terutama yang berada di pedesaan atau daerah terpencil yang mungkin sama sekali tidak tersentuh dengan informasi tentang politik. cukup banyak diberitakan bahwa pemilu yang jujur dan adil telah gagal dilaksanakan pada komunitas masyarakat seperti itu, karena suara mereka telah dibeli tanpa mereka sadari. Bahkan cukup banyak informasi yang menyebutkan bahwa ketika masa kampanye hingga hari pencoblosan tiba, masyarakat 'dibanjiri' uang oleh para tim sukses caleg yang berlaga dalam pemilu. Artinya, masyarakat dihargai bukan karena 'kecerdasannya' dalam memilih, tetapi lebih karena untuk memenuhi kebutuhan perut mereka.

Pendidikan politik yang sudah diajarkan di sekolah-sekolah (melalui pendidikan PPKn atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) cenderung hanya diberikan sebatas pemahaman teoretis, belum sampai pada tataran praktik. Oleh karena itu pendidikan politik bagi kaum mudaseharunya diperkuat dengan latihan-latihan (*excercises*) mempraktikkan kehidupan berdemokrasi di lingkungan sekolahnya. Bagi masyarakat yang telah putus sekolah atau belum pernah bersekolah (khususnya di masyarakat pedesaan atau wilayah terpencil), pendidikan politik bisa dilaksanakan melalui lembaga-lembaga swadaya masyarakat independen, KPUD atau Bawaslu daerah khususnya pada masyarakat di pedesaan dan daerah terpencil yang rentan menerima politik uang.

Agenda lainnya adalah mendorong gerakan atau aksi sosial yang diinisiasi oleh kaum muda sebagai bagian dari masyarakat sipil (*civil society*), di mana gerakan atau aksi itu untuk mencegah resistensi dan apatisme masyarakat terhadap praktik demokrasi *faacade* atau pura-pura (Markoff

2002). Gerakan atau aksi sosial oleh para kaum muda seharusnya semakin massif dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial yang berbasis *cyber* dan mudah diakses oleh kaum muda dapat menjadi salah satu sarana untuk memobilisasi gerakan dan aksi sosial tersebut. Suatu gerakan sosial dapat dikatakan terbuka apabila ada pernyataan yang secara eksplisit mengajak ke arah perubahan dengan mempertahankan kolektivitas maupun aksi terbuka yang memungkinkan berlangsungnya dialog antara para pendukung gerakan tersebut dengan para penguasa. Pengalaman di beberapa Negara menunjukkan, bahwa kemampuan untuk mempertahankan keberadaan gerakan atau aksi sosial telah berkontribusi pada proses demokratisasi secara luas melalui berbagai macam cara. Seperti di Polandia dengan gerakan “solidaritas” dari para kaum buruh yang dimulai dari pabrik galangan kapal di Gdank, gerakan itu kemudian berhasil memperoleh dukungan dari jutaan masyarakat Polandia, atau dalam peristiwa revolusi Perancis, di mana para penduduk desa mampu mengganggu para elit lokal serta para pejabat pemerintah untuk memperoleh perhatian dan mengambil peran di dalam struktur legislative (Markoff 2002).

Di Indonesia sendiri gerakan sosial yang mendukung pemilu 2014 berlangsung jujur dan bersih telah dimulai oleh para kaum muda, melalui upaya mereka membuat situs informasi tentang caleg yang memiliki reputasi baik dan bersih. Gerakan itu mendapat dukungan luas dari para pengguna media sosial, dan masyarakat diuntungkan dari aksi tersebut, karena dapat memberikan informasi penting tentang reputasi para caleg yang akan dipilih oleh masyarakat. Gerakan sosial lainnya yang cukup efektif pernah pula dilakukan masyarakat melalui media sosial, ketika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengusut kasus-kasus korupsi di Lembaga Kepolisian RI, dan konflik antara KPK dan Kepolisian menyulut polemik yang berkepanjangan, sehingga melalui gerakan sosial “Cicak vs Buaya” padaakhirnya lembaga kepresidenan ikut turun tangan untuk menyelesaikan polemik tersebut.

## **F. PENUTUP**

Studi tentang persepsi pemilih muda dalam pemilu 2014 di Kota Surabaya ini menunjukkan bahwa kaum muda masih meyakini bahwa demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang paling baik untuk saat ini. Mereka berpandangan demokrasi cocok karena mengutamakan asas musyawarah dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Angka partisipasi di

kalangan pemilih muda juga masih tinggi walaupun masih ada sebagian dari mereka yang menyatakan golput atau tidak berpartisipasi dalam pemilu 2014. Namun keyakinan mereka terhadap demokrasi tidak sejalan dengan pengetahuan mereka tentang mekanisme dan prosedur pemilu yang bila dicermati memang tidak mudah dipahami oleh masyarakat awam. Selain itu, kepercayaan kaum muda terhadap pelaksanaan pemilu yang bersih, adil dan jujur, ternyata sangat rendah. Rendahnya tingkat kepercayaan kaum muda terhadap pelaksanaan pemilu 2014 karena mereka meyakini bahwa politik uang masih dominan dalam berbagai kegiatan politik di Indonesia. Oleh sebab itu cukup banyak pemilih muda menyatakan bahwa hasil pemilu tidak akansungguh-sungguh menggambarkan nilai-nilai demokrasi. Media kampanye yang menggunakan baliho/banner/poster yang terpasang di pinggir-pinggir jalan juga menjadi kritikan para pemilih muda, karena dipandang merusak lingkungan, tidak estetik, dan tidak menunjukkan kualitas calon pemimpin politik.

Berdasarkan fakta atau realitas empiris tersebut maka harus dilakukan berbagai upaya yang membutuhkan kesungguhan dan kerja keras para elit politik dan pemerintah, di antaranya adalah melakukan edukasi atau pendidikan politik, termasuk sosialisasi tentang konsep dan informasi teknis pemilu terhadap pemilih muda dan masyarakat dari berbagai lapisan sosial. Menetapkan UU, aturan atau rambu-rambu disertai dengan sanksi hukum yang tegas terhadap berbagai bentuk praktik politik uang dalam pemilu atau aktivitas politik lainnya. Peran Komisi Pemilihan Umum (KPU) juga harus sungguh-sungguh, terutama dalam proses sosialisasi dan kemampuannya untuk mengatasi berbagai bentuk kecurangan penyelenggaraan pemilu, termasuk memberi sanksi tegas pada para caleg yang menggunakan politik uang/grafitifikasi, agar kepercayaan para pemilih muda dan masyarakat secara umum bisa dibangun kuat. Selain itu, sebagai bagian dari bentuk pendidikan politik, parpol dan para caleg agar lebih mengutamakan kampanye yang lebih cerdas, bersedia secara langsung turun ke masyarakat, meninggalkan politik uang dan tidak merusak lingkungan.\*\*\*\*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Schumpeter, j. (2013). *Capitalism, Socialism and Democracy*. (R. Swedberg, Ed., & T. W. Utomo, Trans.) Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar .
- Hikam, M. A. (1999). *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta, Indonesia: LP3ES.

PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

- Markoff, J. (2002). *Gelombang Demokrasi Dunia: Gerakan Sosial dan Perubahan Politik*. (A. Setyaningrum, Trans.) Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Susan, N. (2010). *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.



# *Cluster 7*

**PENDIDIKAN PEMILIH  
DAN KUALITAS PEMILU**





**Proceeding**







## Sesi 1

---

### Presentasi

#### ■ PENDIDIKAN DEMOKRATISASI UNTUK MENCERDASKAN RAKYAT PEMILIH MENUJU PEMILU YANG BERKUALITAS

• *Bagus Haryono*

Universitas Sebelas Maret

#### Latar belakang

Pada pemilu 2014 jadi peta terbuka dengan biaya begitu besar namun kenyataan menghasilkan masyarakat, pemilih atau peserta pemilu dalam hal ini caleg dan partai peserta pemilu dan oknum penyelenggara pemilu dalam hal ini BPS, BPK, KPU justru bersikap pragmatis. Perilaku ini baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama sebagai actor yang semakin terbiasa dan terbuka bermain dalam pemilu, terjadi bentuk politik uang secara masif dan sistematis dalam demokrasi.

Oleh karena itu pemilu yang dipahami sebagai instrumen demokrasi secara prosedural untuk memilih wakil dan pemimpin menjadi nyaris tanpa makna. Disaat tuntutan menjadi wahana mencerdaskan kehidupan warga dan bangsanya. Serta jauh dari pemilu yang berkualitas seperti yang dipahami bersama. Dalam bingkai teori, secara struktur, kultur, prestasi, politik transaksional, rekrutmen, berbagai pihak dalam hal ini partai politik, politisi, negara (KPU, DPR, Masyarakat) yang berperan sebagai lembaga control.

Namun yang menarik sampai 2014 ini kita sudah menggelar hajatan politik, pesta demokrasi secara masif dan melibatkan secara luas berbagai pihak namun pendidikan politik atau pendidikan demokrasi masyarakat dan kualitas pemilu tidak lebih baik.

#### Pembahasan

##### 1. Demokrasi prosedural

Pendidikan demokrasi dalam hal ini melalui berbagai cara formal dan informal itu dalam bingkai pemilihan, pendidikan pemilu masih dipahami secara dangkal, hanya dipermukaan dengan kuantitas satu orang satu suara, prosedural tidak menyentuh substansial. Kemudian sayangnya prosedur atau aturan utamanya saja sering ditemui bermasalah dalam substansinya. Padahal asas pemilu bersifat

luber jurdil dengan banyak biaya sehingga demokrasi sekarang dalam kondisi tidak sehat atau sakit.

2. Perilaku menghalalkan segala cara untuk menang  
Perilaku caleg, pemilih dan penyelenggara pemilu yang pragmatis, bermain politik uang. Permainan ini terjadi diantara para peserta pemilu, parpol, rakyat pemilih, penyelenggara pemilu dan antara calegnya. Mark up dapat dimankan di DPR, KPU, maupun juga di MK, misalnya terjadi dimana sejumlah suara yang terhitung berdasarkan jumlah pemilih dimainkan di KPU, adanya mafia kepala daerah. Kecurangan ini dapat di kurangi dengan meningkatkan independensi penyelenggara, integritas, netralitas, imparialitas.
3. Perilaku caleg yang mencerdaskan pemilih  
Meskipun tidak banyak, ada caleg yang tidak besikap pragmatis. Pendidikan pemilih dapat dilakuakn melalu gerakan kampanye agar pemilih prospektif dan retrospektif, pemilih yang bisa mengevaluasi melilih caleg yang jujur, rekam jejak, riwayat jelas, harta jelas, komitmen dengan janji politik. Ketika pemilih idealis setidaknya mencari target yang masih mudah dipengarugi, bersifat permisif, berbeda dengan pragmatis “wani piro” dengan mengorbankan 5 tahun kedepan dengan kempanye seperti itu, mberikan amplop bantuan melalui berbagai cara. Kecurangan politik terjadi di berbagai semua daerah di indonesia yang dilaporkan yang dilakukan oleh caleg, dengan money politik, jual beli suara, penggelembungan suara, pengaburan surat suara. Masyarakat pemilih terfragmentasi, terkota-kotak dalam bebrapa tipe, pragmatis, apatisme, skeptisisme.
4. Kualitas demokrasi melalui pemilu.  
Inti demokrasi adalah kegiatan pemilu, tidak berdasarkan kuantitas bukan hanya on man one vote, tapi juga berkualitas dengan pendidikan politiknya, secara khusus melauai pendidikan demokrasi menghasilakn pemilih yang cerdas, rasionalitas, sekaligus agar dapat meminimalkan atau menghasilkan pemilu yang berkualitas, pemimpin yang mau dan mampu memperhatikan pemilihnya untuk demokrasi yang bermartabat. Namun demokrasi sudah direduksi maknanya menjadi demokrasi perut, demokrasi amplop, perampok demokrasi. Kemudian lahirlah pemimpin dengan cara-cara kotor, sehingga akan dipastikan mereka akan mementingkan dirinya sendiri dari pada rakyatnya, bahkan akan mengahlalkan segala cara untuk mengembalikan modal politik yang sudah dikeluarkan.

## **Solusi**

Dari kualitas demokrasi yang buruk, dapat di tingkatkan dengan perhitungan ulang, resolusi budaya, sanksi tegas dan meningkatkan integritas

### **■ FAKTOR PENDIDIKAN PEMILIH PENENTU ARAH KUALITAS PEMILU**

#### **• *Sudaru Murti***

STISIP Kartika Bangsa

Melihat bahwa pemilih akan memberikan arah kualitas demokrasi dimana pemilih cerdas dengan menyadari hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Konsekuensi dari demokrasi yang dihasilkan dari memilih sistem yang dipilih, yang telah dilakukan yaitu demokrasi Pancasila. Dalam amanat ini demokrasi yang mengembangkan hasil amandemen UUD dalam pasal 22e pemilu telah disempurnakan, dilatarbelakangi oleh pemilu 1995, memang sudah ada pemilu yang juga menjadi prestasi, pemilu yang ternyata bisa dilakukan oleh bangsa ini.

Kemudian dimulai dari runtuhnya orde lama setelah tragedi lubang buaya, pelaksanaan pemilu tidak lagi sesuai dengan proses demokrasi. Hal ini karena sudah dibelokkan pemerintah, dimana mereka sudah di berpihak pada dua fungsi, pemerintah dan militer bergabung pada partai Golkar. Lima kali pemilu sejak orde baru terus berlanjut, terakhir 1997 dimana tumbangnya rezim orde baru yang melahirkan era reformasi. Pendidikan pemilih pada profesi pemilih sendiri belum terlaksana dengan baik. Dari beberapa data media menunjukkan era orde baru, jumlah golput sangat kecil sekali.

Pada reformasi peluang untuk kembali pada pemilu yang jujur dan adil. Pendidikan pemilih pada proses pemilihan belum terlaksana dengan baik, mencermati bahwa dari berbagai sumber, pada reformasi tahun 1999 pemilihan mencapai 92%, ironisnya PAN sebagai gerbong reformasi, ternyata pada urutan kelima. Padahal seharusnya, realitanya sebagai pemimpin harusnya mendapat suara yang terbanyak. Pada selanjutnya pemilu di era reformasi tidak lebih bagus, namun pada 2004 menurun hanya 81%, kemudian tingkat partisipasi pada 2009 dengan partisipasi menurun 71% walaupun pelaksanaannya sesuai dengan amendemen yang disempurnakan.

Kita juga melihat bahwa pemilu yang terjadi pada 2009 dimana adanya sebuah data yang mengatakan bahwa penduduk yang semakin meningkat tentunya pemilih akan meningkat. Namun yang memilih sebagai pemilih pemula tidak dapat menghasilkan tingkat partisipasi yang tinggi. Melihat pada pemilu yang didasari masyarakat dan disempurnakan adanya bawastu namun pelaksanaannya menunjukkan belum adanya hal yang memuaskan. Money politik semakin mendominasi, dari hal ini dapat dilihat bagaimana pendidikan pemilih dapat menghasilkan kualitas pemilu.

Melihat pada struktur penduduk, apabila dilihat struktur dari masyarakat, bisa dilihat dari pendidikan, sosial, pendidikan tidak dibatasi pada formal dan informal agar dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pada pemilih tersebut. Mengacu pada teori, dimana proses politik yang akan menghasilkan tertib politik itu jika dalam bepolitik ditanamkan sejak dini, akan diharapkan pada pemilih sudah menggunakan hak atau proses politik dari usia produktif dan usia lanjut (produktif bisa didapatkan dari mana-mana). Usia lanjut, peristiwa urutan pemilu sebelum era reformasi, seperti yang dilihat adanya bayangan dalam keseharian masa lalu, harus diberikan sebuah pemahaman dan pengetahuan bahwa pemilih memberikan kontribusi pada kehidupan berbangsa.

Saya menemukan digunung kidul, ada nenek melihat pada petugas pemilu, datang dengan gambar caleg, pada penyelenggara pemilu nenek menunjukkan kepada petugas untuk menunjukkan gambar caleg dari gambar yang nenek tersebut bawa untuk dipilih, karena sebelumnya didatangi untuk memilih caleg dan diberikan uang oleh caleg tersebut. Ini sebuah indikasi bahwa usia lanjut dimanfaatkan dengan menuntut dan ketidakbebasan pada pemilih. Di kota ibu-ibu memberikan pilihan kepada caleg karena caleg memeberikan uang saat anaknya sakit dan caleg minta untuk mencoblos caleg tersebut pada pemilihan nanti, ada rasa balas budi sehingga memilih caleg yang memberikan uang.

Hal ini berhubungan dengan pendidikan nilai, usia produktif dengan pendidikan pemilih dan pengalaman. Pendidikan pemilih dimulaih harus dari keluarga, pendidikan kurikulum dengan melakukan pendidikan politik untuk kedepannya. Pada usia pemula diawali dari keluarga, kontribusi kurikulum pada hak dan kewajiban dalam demokrasi. Pendidikan menentukan kualitas pemilu.

■ **PERFORMA CALON LEGISLATIF DAN PENDIDIKAN PEMILU**

• *Dewi Cahyani Puspitasari*

Universitas Gadjah Mada

Bedanya dengan 2 presenter sebelumnya yang lebih melihat pada urgensinya pada pendidikan pemilih, saya melihat pada calegnya yang merupakan representasi dari parpol. Pemilu sebagai barometer praktik demokrasi di Indonesia yang memiliki proses, pemilu sebagai arena pada caleg yang tergabung dalam parpol yang kemudian berkompetisi, melakukan berbagai aksi politik uang. Caleg dan parpol disini dalam upaya untuk pendidikan politik yang lebih sehat.

Sebagai arena kompetisi, bagaimana performa yang dapat dicapai dari caleg yang harapannya memiliki wakil rakyat yang nantinya berkaitan dengan diterimanya aspirasi rakyat. Fokus presentasi ini pada para caleg didapat DIY, caleg yang dimaksud adalah caleg DPR karena dinamika kontestasi DPR lebih mendapat sorotan secara nasional.

Fokus kajian melihat pada performa caleg dari dua yaitu aspek human capital dan sosial capital. Jadi kaitannya dari profil caleg bagaimana parpol memiliki mekanisme yang harusnya memiliki wakil rakyat yang kompeten dan profesional, sehingga memiliki kemampuan, kualitas dan kinerja tinggi dan sesuai dengan keterwakilan konstituen. Kalau kita lihat, secara umum human capital, dari tingkat pendidikan, sangat baik dimana ada berpendidikan pascasarjana dan sarjana.

Kompetensi pengetahuan dilihat dari pendidikan, kemudian berpeluang berkontribusi dalam pengambilan kebijakan level nasional. Dilihat dari kompetensinya, ada dari pengalaman, dosen, pengusaha, pengurus partai dan anggota legislatif. Tentu bukan lagi sebagai amatir, berpeluang memainkan peran. Dari riwayat hidupnya keterampilan sosialnya, dapat dijadikan tolak ukur.

Dari aspek sosial capitalnya, dilihat dari afiliasi caleg dengan lingkungannya, dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat di dapilnya, tentunya terkait dengan sebenarnya secara sosial yang dicapai seorang tokoh (caleg) dapat menciptakan demokrasi dari komunitas dan didukung hubungan sosial yang stabil, para caleg bisa membuat sistem yang melembaga seperti rekrutmen caleg kemudian diikuti oleh sistem internal parpol, tentu menambah kecakapan dan pengetahuan caleg. Kedepannya ketika caleg memiliki kompetensi dan kapasitas yang mumpuni dari aspek tadi, bisa memberikan transfer knowledge kepada konstituennya.

Kemudian celeg dan parpolnya memiliki instrumen yang melembaga dan memungkinkan proses komunikasi politik dengan warga, dan jaring aspirasi masyarakat, menjadi sinergitas bukan hanya pada pemilu namun bekesinambungan dan berdampak luas pada masyarakat.

## ■ REVITALISASI PENDIDIKAN POLITI BERSPEKTIF GENDER

### • *Syarifah Ema Rahmaniah*

Universitas Tanjung Pura

Ada beberapa hal yang perlu direkonstruksi lagi bagaimana pendidikan politik. Terjadi transformasi kebijakan dan peran perempuan dalam politik, ternyata terdapat perubahan. Terjadi transformasi pentingnya perempuan dalam politik, walaupun ada perubahan apakah benar masalah perempuan terfasilitasi, karena tidak memiliki kapasitas, wewenang dalam menyelesaikan masalah.

Terutama yang berkaitan dengan program-program yang pro terhadap perempuan. Hal ini sudah terjadi dikawasan di Indonesia. Setidaknya diharapkan dengan adanya anggota legislative perempuan akan menjamin adanya fokus pada hak-hak perempuan. Kesimpulan hal ini menjadi modal untuk menyelesaikan masalah perempuan.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan kesadaran masyarakat dalam memilih pemimpin yang berkarakter dan responsive gender. Terdapat instrument untuk mengukur bagaimana keterwakilan perempuan akan berpihak pada perempuan juga. Yang pertama yaitu representasi dan kualitas, serta adanya perubahan dari keluaran, yang dimaksudkan adanya regulasi yang mengakomodir perempuan. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keterwakilan perempuan di parlemen.

Pendidikan politik dilakukan tidak hanya secara formal tapi juga dapat bersifat informal. Tentu juga ada kewajiban, ada domain penting poin penting yaitu pemerintah dan masyarakat. Pendidikan politik tidak hanya bergantung pada pemerintah namun yang lebih utama adalah peran masyarakat. pemerintah (lembaga pendidikan dan pemerintah), mengendalikan dibawah KPU, bawaslus dan penyelenggara pemilu. Kemudian masyarakat (parpol, media, ormas, keluarga), parpol masuk kategori masyarakat disini karena ada kedekatan aspirasi masyarakat yang harus mereka wakili, akibat kepentingan masyarakat ditampung di parpol.

Bagaimana peran media, itu sebenarnya luarbiasa apakah mencerdaskan atau menyedatkan msyarakat indonesia. Kemudian ormawa, bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam organisasi. Selanjutnya keluarga, bagaimana merubah cara pikir, dimana kebanyakan masih berpikir perempuan tidak baik, tidak pantas dan tidak perlu didorong dalam organisasi.

Pendiidkan berpektif gender memerlukan kemampuan baik dari soft skil dan hard skil, kemampuan ini diantaranya seperti lobbying antar anggota parlemen, dengan tokoh masyarakat, dengan konstituen, pemerintah, dan tentunya dibutuhkan percaya diri diantara caleg perempuan. Pendidikan politik dilakukan secara formal dan informal, tidak hanya bertujuan meningkatkan partisipasi pemilih dalam pemilu, namun dapat menghasilkan pemilih cerdas dan tentunya mendapatkan wakil rakyat yang berkarakter. Pemilu berkualitas yaitu tingginya pertisipasi dilihat dari keterwakilan, menghasilkan pemimpin berkarakter, dan tentunya rendahnya money politik maupun kecurangan yang lainnya.

Dalam memahami dan mengukur apakah caleg perempuan berpengaruh pada kebijakan pada perempuan. Dapat dilihat dari akses, control, patisipasi dan manfaatnya. Menurut Eriani, anggota perlemen perempuan yang dapat memberikan kontribusi yaitu yang memiliki karakteristik selalu mengembangankan sisi spiritual, memiliki kepercayaan tinggi, kecerdasan dan intelejensi

## ■ PENDIDIKAN POLITIK UNTUK PERWUJUDAN DEMOKRASI YANG BERKEADILAN

### • *Alum Simbolon*

Universitas Katolik Santo Thomas

Demokrasi membuat happy sebetulnya karena rakyat menjadi nomor satu. Walaupun faktanya rakyat terutama rakyat kecil menjadi yang paling bawah. Tetapi seandainya dilaksanakan dengan baik saya kira berkeyakinan itulah yang menajdi cita-cita, bahkan tentu saja pendidikan politik akan berwujud pada demokrasi yang sebenarnya.

Berbicara demokrasi akan berbicara rakyat, namun disana ada ketidak adailan, penjajahan, ketertindasan. Padahal masyarakat memiliki hak yang sama, tidak ada yang direndahkan, bersama-sama bekerja. Hal ini karena demokrasi sebagai upaaya mewujudkan kedaultan rakyat,



semua memiliki hak yang sama. Berpartisipasi langsung sudah terjadi, ada sukses namun juga yang malah menimbulkan masalah. Pelanggaran seperti politik uang yang tentunya dilarang, tim sukses dan element peserta yang tidak memiliki basic edukasi politik yang cukup menjadikan banyak hal yang harus di cermati dalam penyelenggraan pemilu. Namun tentu ada hal yang dapat dan harus di banggakan oleh indonesia yaitu penyelenggraan pemilu yang terib dan aman walaupun banyak kejadian yang tidak sesuai dengan seharusnya.

Mengutip trias ploitica Montesque bahwa negara memiliki 3 badan yaitu legislative, eksekutif dan yudikatif. Ini menunjukkan adanya pembagian kekuasaan yang jelas dan seimbang. Namun dalam kenyataannya penyelenggaraan pemilu sebagai instrument demokrasi menjadi problem sosial dimana terjadi pelanggaran pemilu yang membuat kita miris. Perilaku penyimpangan ini seakan telah menjadi menggurita diseluruh elemen lembaga negara, partai politik dan masyarakat.

Edukasi politik sangat perlu dalam menunjang pemilu yang ideal, kegiatannya dari mana saja boleh, diharuskan sebelum pemilu ada pemahaman dampak money politik yang dapat menyebabkan dampak yang sistemik. Seperti contoh kasus dibawa ke MK malah MK korupsi (akil muctar). Sebagai lembaga tumpuan terakhir bangsa ini menjunjung tinggi keadilan, MK turut serta menjadi tempat mengadu nasib dengan menghalalkan segala cara dari seluruh kepentingan yang terlibat. Politik transaksional akhirnya tidak dapat dihindari karena lembaga negara tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Berbicara tentang pendidikan, anggota legislatif dengan gelar tinggi hingga Profesor dan Doktor hingga saat ini terbukti korupsi dan money politic. Karena tidak ada kejujuran dan ketidak adilan, maka yang berperkara di MK hingga 767 kasus dengan berbagai kasus. Hampir seluruh elemen melakukan pelanggaran, tim sukses, caleg, lembaga negara. saat sudah jadi anggota legislative kebanyakan menjadi tersangka korupsi dan berbagai penyimpangan.

Partai harus melakukan edukasi pada caleg untuk memutuskan mata rantai ini demi mewujudkan masa depan demokrasi yang lebih baik, kemudian pemerintah memiliki peran untuk memberikan edukasi pada msyarakat untuk mendapatkan pemimpin yang baik. Edukasi harus kedua belah pihak, dari yang dipilih maupun yang akan memilih

## **Diskusi**

### **Pertanyaan**

#### **➔ Asrif (STKIP Bima)**

Demokrasi yang warna warni sebagai perbincangan, menyoroti tentang money politik, tidak ada caleg atau satu orang pun yang tidak menggunakan money politik, money politik untuk mempengaruhi orang lain. ada beberapa daktor tadi, rendahnya kualifikasi pendidikan, jumlah orang yang berpendidikan lebih sedikit dari pada yang tidak dan hal ini adalah kenyataan yang terjadi. Di desa masih banyak, apabila kualitas pendidikan menjadi penyebab, kalau pendidikan yang di dorong, terjadi kontradiksi karena professor menjadi tersangka. Saya ambil contoh di Bima, Gotong royong dan tradisi ditransformasi dalam kegiatan politik untuk mendukung salah satu keluarga, masyarakat disana membantu karena ditambah dengan kualitas calegnya, hal ini terbukti berhasil dapat mengalahkan caleg lainnya. Instrumen lainnya untuk memberantas money politik susah karena pemberantas korupsi juga melakukan korupsi. Misalnya adalah adanya kurikulum khusus berbasis anti korupsi. Bisa diintegrasikan dalam pengejaran dan dicarikan format dalam berbagai pendekatan. Hal ini dapat diukur seperti pendidikan agama, bisa dilaksanakan secara organisatoris.

#### **➔ Sudaru Murti**

Menggunakan model di sekolah seperti kurikulum, setelah empat pilar gugur dari MK dan caleg yang baik memberikan pendidikan poltik, banyak caleg peduli tentang bangsa, anti korupsi sudah mulai di sosialisasikan, sudah dimulai antikorupsi sudah dilakukan.

#### **➔ Heri**

Konteks pendidikan pemilih dengan menghadirkan beberapa narasumber, pendidikan politik tidak hanya caleg tapi juga kader, sudah ada atau belum ada rumusan baku demokrasi di Indonesia, dalam politik akan melakukan segalanya (menghilangkan standar normative), dualisme dari dua actor dan struktur yang menajadi masalah kompleks. Pendidikan politik sukses namun ada kekosongan dalam regulasi akan bocor dan yang kita diskusikan terjadi. Menemukan bahwa pendidikan formal akan kecenderungan alamiah untuk lebih baik, adanya proses pendidikan yang terjadi, harus ada stabilitas dari Huntington, biarlah itu terjadi karena dalam penelitian yang saya lakukan selain saya menjadi ketua KPU, yang

saya seperti sekuat-kuatnya seseorang dalam berkompetisi dalam pemilu dengan agama, norma dan komitmen yang dia anut, pada titik tertentu itu akan luntur, pada saat kita ada pada titik nadir misalnya kalah, kita secara emosional menghalalkan segala cara untuk menang dalam pemilu, apalagi dengan praktik curang penyelenggara pemilu dilapangan yang memperjual-belikan suara, dan money politik pada pemilih. Yang bisa kita cermati adalah beri batasan dan kewajaran, diberikan ruang deviasi dan pengorbanan pada beberapa hal namun hal ini dapat terkendali, sehingga kedepannya hal ini akan memberikan trend yang baik dan memeberikan pendidikan politik.\*\*\*



**Makalah**





# **PENDIDIKAN DEMOKRASI UNTUK MENCERDASKAN RAKYAT PEMILIH MENUJU PEMILU YANG BERKUALITAS**

**Dr. Drs. Bagus Haryono, M.Si.**

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret

[bagushary010@gmail.com](mailto:bagushary010@gmail.com)

---

## *Abstrak*

Inti demokrasi termanifestasi dalam Pemilu. Sekalipun demokrasi lebih memberikan penekanan pada kuantitas – one man, one vote. Namun secara kualitas, rakyat konstituen perlu ditingkatkan pendidikannya, melalui pemahaman demokrasi. Mereka diharapkan menjadi pemilih yang cerdas, idealis, rasionalistis, dapat mengedepankan rasionalitas dan meminimalkan emosionalitas-primordialisme-pragmatis, memiliki kemampuan prospektif maupun retrospektif - agar menghasilkan pemilu yang berkualitas, pemimpin yang aspiratif, yang mau dan mampu mengartikulasikan kepentingan konstituenya, terutama bagi perubahan menjadi bangsa yang bermartabat. Pemilih sering berhadapan dengan calon pemimpin yang bersedia menghalalkan segala cara untuk memenangkan dalam pertarungan Pileg, Pilgub atau Pilpres. Ketika sulit menembus pemilih idealis, mereka mempengaruhi pemilih pemula, pemilih pragmatis - yang bersedia mengorbankan 5 tahun ke depan dengan tipu rayu janji-janji manis masa kampanye, ataupun amplop uang dua puluh ribuan, yang dibagikan diberbagai momen atau forum pertemuan, dengan menghaluskan ‘money politic’ berbentuk pembagian ‘hadiah’ sarung, seragam atau melalui serangan fajar sebelum detik pencoblosan. Akibatnya, ketika negeri ini memerlukan perubahan yang seharusnya dimotori oleh pemimpin atau wakil rakyat yang memiliki kapabilitas yang mampu membawa negeri ini ke arah yang lebih maju, pada kenyataannya sering dihadapkan pada situasi yang amat ironi, dimana pemimpin terpilih justru menjadi koruptif dan manipulatif, dimana pemimpin terpilih sesungguhnya bukanlah figur atau tokoh yang diharapkan. Pemimpin yang terpilih dengan cara ‘kotor’, tentu dengan berbagai cara berusaha untuk mengembalikan ‘biaya politik’ yang telah dikeluarkannya, sehingga amat diragukan integritasnya sebagai figur penyalur aspirasi bagi konstituenya, terlebih partai tidak mengontrol perilaku mereka. Realitasnya, partai/mayoritas partai tidak berperan secara optimal menjalankan fungsinya (mesin pendulang suara). Akibatnya figur/tokoh/partai yang potensial,

justru tidak dipilih, karena dikalahkan oleh 'permainan kotor' lima tahunan menjelang pemilu, yang memiliki konsekuensi rakyat tidak lagi percaya pada pemimpin/wakil/partai sebagai penyalur aspirasinya. Untuk menghasilkan pemilu berkualitas, maka pemerintah dan Partai Politik perlu memberikan ruang keterbukaan yang luas bagi partisipasi rakyat dalam menyampaikan aspirasi, dalam menentukan pilihan, dan dalam mengawasi wakil-wakilnya, serta mampu mendorong partai agar berkembang menjadi partai modern yang ditopang oleh program yang berpihak pada rakyat. Rakyat perlu mengetahui rapor kinerja dari pemimpin/wakil-wakilnya, dengan memberikan apresiasi bagi yang berprestasi, dan 'sanksi' bagi yang berkinerja buruk/mengingkari janji. Setidaknya sebagai pertimbangan untuk menentukan pilihannya pada pemilu berikutnya. Partai perlu membenahi komunikasi politiknya, agar pemilih memperoleh pemahaman demokrasi, dan dapat meminalisasi kemungkinan calon pemimpin melakukan transaksi dengan rakyat dalam permainan 'kotor' lima tahunan.

Kata kunci: *pendidikan, demokrasi, pemilih dan kualitas pemilu*

---

## A. PENDAHULUAN

Era reformasi di Indonesia telah berjalan selama 15 tahun, dan selama itu telah digelar beberapa kali pemilu – baik pemilihan legislatif (pileg), maupun pemilihan presiden (pilpres) - pada tahun 1999, 2004, 2009 dan 2014. Survey Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diperoleh 78,2 % responden mengetahui politik uang, tetapi mereka menganggap wajar-wajar saja. Selain itu, terdapat 56,23% responden ternyata tidak mengetahui bahwa konsekuensi politik uang dapat membatalkan calon legislatif mereka (hasil wawancara Karni Ilyas dengan Adnan Pandu Praja dalam liputan Indonesia Lawyer Club, dengan tema “yang tersingkir dan kembali ke DPR”).

Bahkan dalam pemantauan yang dilakukan Indonesian Corruption Watch (ICW) bersama sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lain sejak 16 Maret hingga 9 April 2014 terungkap bahwa pemberian uang pada masa kampanye dan masa tenang bervariasi, mulai dari Rp 5 ribu hingga di atas Rp 200 ribu. Selain itu, ditemukan ada pemberian barang berupa pakaian, sembako, alat rumah tangga, barang elektronik, obat-obatan, hingga sepeda motor. Sedangkan pemberian jasa, diberikan berupa hiburan atau pertunjukan, layanan kesehatan, janji, dan lain-lain (<http://indonesia-baru.liputan6.com/read/2039736/icw-politik-uang-paling-banyak-terjadi-di-banten> diambil pada 17 Mei 2014).

Setidaknya pada pileg 2014 ini - bangsa Indonesia telah menggelar beberapa kali rentetan hajatan politik, dengan dana yang begitu besar, dan secara luas telah melibatkan dari berbagai pihak - yang semestinya pendidikan politik masyarakat dan kualitas pemilu yang semakin baik, tetapi, kenyataannya justru menunjukkan gejala yang sebaliknya. Dengan kata lain, sangat disayangkan bahwa pesta demokrasi dengan biaya yang begitu besar, pada kenyataannya justru menghasilkan masyarakat (rakyat atau pemilih), peserta pemilu (caleg dan partai politik), dan oknum penyelenggara pemilu (PPS, PPK atau KPUD), justru semakin bersikap pragmatis. Baik sendiri-sendiri, maupun dengan bersama-sama menjadi aktor yang semakin terbiasa, dan terbuka untuk bermain dalam kecurangan pemilu, diantaranya dalam bentuk politik uang. Ketika politik uang pada pileg 2014 ini terjadi secara massif dan sistematis, ini akan menjadi pertanda dilema demokrasi (Lyne, Mona M, 2008), karena ternyata mereka telah bersedia mengorbankan *right to vote*, dan ini artinya dalam jangka panjang menjadi *threats to democracy and freedom* (Durrett, 2005). Oleh karena itu, pada pileg 2014 ini dapat diduga bahwa pemilu sekedar dipahami sebagai instrumen demokrasi yang secara prosedural harus dilaksanakan untuk memilih para wakil atau pemimpinnya, yang nyaris tanpa makna, tidak menjadi wahana untuk mencerdaskan bangsa dan rakyatnya, serta semakin jauh dari harapan terlaksananya pemilu yang berkualitas. Yang menarik - setidaknya pada pileg 2014 ini - adalah mengapa bangsa yang telah menggelar beberapa kali rentetan hajatan politik ini, dengan dana yang begitu besar, dan secara luas telah melibatkan dari berbagai pihak - pendidikan politik masyarakat dan kualitas pemilu tidak menjadi semakin lebih baik?.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Demokrasi Prosedural**

Demokrasi yang sehat diukur melalui tiga hal yakni: partisipasi rakyat, kompetisi dan akuntabilitas ([http://www.iann\\_news.com/news.php?hal=2&kat=3&bid=1799](http://www.iann_news.com/news.php?hal=2&kat=3&bid=1799) diambil pada tanggal 24 Februari 2011). Eric Hiariej (<file://digitalblobF4718> *Demokrasi dan Pembangunan. Htm* diambil pada tanggal 24 Februari 2011) demokrasi mengutamakan kebebasan, persamaan, kompetisi, *rule of law*, transparansi dan akuntabilitas publik. Riza Noer Arfani (1996: vii) menyatakan bahwa demokrasi dilihat sebagai suatu aturan main untuk mendistribusikan kekuasaan secara adil antar anggota masyarakat, agar semua warga masyarakat memperoleh hak



yang sama untuk terlibat dalam segala aspek kehidupan, tidak sekadar dalam aspek politik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Hagen mengidentifikasi ada 3 jenis demokrasi, yaitu:

- a) Demokrasi kompetitif: kompetisi bebas dan terbuka bagi elemen masyarakat untuk menjadi dominan dalam politik sebuah negara.
- b) Demokrasi partisipatoris: keterwakilan yang adil dari semua elemen masyarakat dan partisipasi yang seluasnya di berbagai lapisan masyarakat.
- c) Demokrasi dialogis: semua anggota masyarakat memiliki hak dan kemampuan untuk berdialog dalam rangka mengelola kehidupan mereka (<http://www.petra.ac.id/library/foi/notulen.pdf> diambil pada tanggal 18 Februari 2008).

Pendidikan demokrasi umumnya telah diberikan secara formal melalui jalur Perguruan Tinggi (PT), yang diberikan di kelas, melalui materi dalam berbagai mata kuliah, ataupun jalur SLTA ke bawah – diberikan di kelas, melalui materi dalam berbagai mata pelajaran. Boleh jadi diberikan secara informal, ataupun non formal yang dilakukan melalui arena jalanan – untuk menyalurkan aspirasi untuk mengejar kepentingan politik, untuk memperoleh kekuasaan dari, oleh dan untuk rakyat. Namun implementasi pendidikan Demokrasi –khususnya melalui pemilu - sayangnya masih dipahami secara dangkal, artificial, atau hanya di permukaan, sekedar dalam kuantitas, dalam arti 1 orang-1 suara, sekedar yang bersifat prosedural, dan belum menyentuh pada sisi substansial. Sayangnya prosedurnya (aturan main) saja bermasalah, apalagi substansinya. Bahkan asas Pemilu, yang bersifat Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, Adil dengan terang-terangan dilanggar. Demokrasi kita sekarang sebenarnya adalah tidak sehat (sakit).

#### **a) Perilaku Menghalalkan Segala Cara untuk Menang**

Perilaku caleg dan pemilih, penyelenggara pemilu yang pragmatis, dengan bermain politik uang. Permainan ini dapat terjadi antara peserta pemilu (caleg) dengan rakyat (pemilih), dengan penyelenggara pemilu, dan diantara sesama caleg sendiri. *Mark up* dapat dimainkan di tingkat PPS (tahun 2004), tingkat PPK (2009), maupun bermain di tingkat PPS dan PPK (tahun 2014). Misalnya terjadi, dimana jumlah suara yang sah lebih besar daripada jumlah pemilih. Jumlah suara PPK ke KPU dapat di *mark up* (dari gol put). Permainan dapat terjadi ketika petugas

penyelenggara pemilu yang dapat disogok, atau ketua KPU nya masih adik dari kepala daerah. Namun, kecurangan dapat dikurangi dengan meningkatkan independensi penyelenggara – integritas dan netralitas, serta imparialitasnya (John S. Dryzek, Bonnie Honig & Anne Phillips, 2006).

**b) *Perilaku Caleg yang Mencerdaskan Pemilih***

Tidak semua caleg pada pileg 2014 bersikap pragmatis, masih dapat ditemukan juga yang masih ‘bersih’ – sekalipun jumlahnya sedikit - yang telah membantu menyebarkan pendidikan demokrasi dengan cara menyadarkan kepada pemilih bahwa cara-cara curang misalnya dengan pemberian *money politic* berkonsekuensi pada dapat diskualifikasi/ dicoretnya caleg yang telah terpilih. Pada sasaran masyarakat yang tepat, maka pesan tersebut dapat mengena, dan tersampaikan baik, namun, pada sasaran yang tidak tepat (pemilih pragmatis), pesan tersebut hanya dikesankan sang caleg tidak bersedia mengorbankan uang sebagaimana yang mereka harapkan. Konsekuensinya, langkah penyadaran tersebut dapat berdampak sang caleg tidak mendapatkan suara atau dukungan yang cukup pada daerah tersebut. Namun perbaikan memang menuntut adanya keberanian untuk berubah, juga bersedia berkorban, baik bagi sang caleg untuk siap tidak terpilih, maupun bagi pemilih untuk siap tidak menerima uang atau segala bentuk hadiah dari sang caleg.

Pemilih/voter (Jocelyn A.J. Evans, 2004) dapat dicerdaskan melalui ekspose hasil penelitian, gerakan atau kampanye agar menjadi pemilih yang prospektif dan retrospektif (mengevaluasi program atau janji – mengevaluasi celoteh, keluhan dan melawan lupa). Kinerja dan citra anggota [DPR RI](#) periode 2009-2014, dinilai masih memprihatinkan. Itu dikarenakan adanya sejumlah kasus suap, korupsi, dan tindakan asusila yang melibatkan anggota DPR. Demikian disampaikan peneliti Institut Riset Indonesia (INSIS), Mochtar W Oetomo dalam diskusi hasil jajak pendapat “Potret Citra dan Evaluasi Kinerja DPR 2009-2014: Bagaimana Wajah Parlemen Indonesia 2014-2019 di Hotel Atlet Century, Jakarta, Minggu (29/9/2013).

Juga dapat dilakukan melalui gerakan atau kampanye agar menjadi pemilih yang prospektif dan retrospektif, misalnya: Jangan pilih caleg yang bermasalah, pilih yang jujur, *tracing* rekam jejak calon, pilih wakil rakyat yang jelas riwayat pekerjaan dan harta kekayaannya, serta yang jelas komitmen dengan janji politiknya, sejumlah kalangan

mengkampanyekan menolak politisi busuk. ICW dalam menyusun rilis. Adapun indikator yang digunakan ICW dalam menyusun rilis adalah, pertama, politisi yang namanya pernah disebut dalam keterangan saksi atau dakwaan JPU terlibat serta atau turut menerima sejumlah uang dalam sebuah kasus korupsi. Kedua, Politisi bekas terpidana kasus korupsi. Ketiga, politisi yang pernah dijatuhi sanksi atau terbukti melanggar etika dalam pemeriksaan oleh Badan Kehormatan DPR. Keempat, politisi yang mengeluarkan pernyataan di media yang tidak mendukung upaya pemberantasan korupsi. Kelima, politisi yang mendukung upaya revisi UU KPK yang berpotensi memangkas dan melemahkan kewenangan lembaga tersebut. ICW juga mengklaim tetap menjunjung asas praduga tidak bersalah dalam merilis 36 nama tersebut. Oleh karena itu, kata Emerson, ICW hanya merilis nama-nama yang komitmen pemberantasan korupsinya diragukan (<http://lampost.co/berita/icw-kita-tidak-rilis-daftar-politisi-busuk-atau-pro-koruptor> diambil pada 17 Mei 2014). LSM Masyarakat Melawan Politisi Busuk (Mampus) kemarin kembali mengumumkan daftar serupa dengan jumlah nama lebih banyak. Dalam daftar terbaru ini, setidaknya ada 19 nama calon legislator (caleg) yang dikategorikan politisi busuk yakni 8 untuk DPRD Kota Bandung, 1 nama caleg DPRD Kabupaten Garut, 1 untuk DPRD Kabupaten Bandung, 5 DPRD Jabar, dan 4 caleg DPR RI. Dengan diterbitkannya para politisi busuk, jadi masyarakat tau supaya tidak salah pilih, jangan sampai para caleg yg terlibat kasus masuk, nanti figur malah banyak dirugikan. Pilihlah orang yang dapat dipercaya dan dapat memperjuangkan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan pribadi (<http://mampus.wordpress.com/2008/11/29/mampus-rilis-lagi-daftar-politisi-busuk/> diambil pada 17 Mei 2014).

Rakyat pemilih sering berhadapan dengan para calon pemimpin yang bersedia menghalalkan segala cara untuk memenangkan dalam pertarungan pemilu (Pileg, Pilgub atau Pilpres). Rakyat sering menyaksikan betapa mudahnya pemimpin mengeruk uang tanpa kerja keras, padahal itu uang rakyat, maka dalam konteks bernegara rakyat sebagai pemilih, ternyata merekapun ingin mendapatkan bagian uang dengan mudah dengan menggunakan istilah plesetan NPWP (Nomer Piro Wani Piro). Ketika calon sulit menembus pemilih idealis-rasional, setidaknya mereka mencari target yang masih mudah dipengaruhi – terutama pada pemilih pemula, pemilih yang lebih bersifat permisif (mentoleransi perilaku money politic yang begitu masif – dengan

istilah wajar-wajar saja), dan pragmatis- yang tergoda dengan istilah plesetan NPWP tersebut untuk mengejar kepentingan sesaat, dengan mengorbankan masa 5 tahun ke depan dengan tipu rayu janji-janji manis pada masa kampanye, ataupun amplopan uang senilai dua puluh ribuan, yang dibagikan dengan memanfaatkan momen penting di berbagai forum- seperti: pertemuan bulanan warga, dalam forum pengajian, arisan ataupun dalam bentuk penghalusan 'money politic' yang termanifestasikan dalam pembagian 'hadiah' atau melalui serangan fajar sebelum hari H pencoblosan. Akibatnya, ketika negeri ini memerlukan perubahan yang seharusnya dimotori oleh pemimpin atau wakil rakyat yang memiliki kapabilitas yang mampu membawa negeri ini kearah yang lebih maju, pada kenyataannya sering dihadapkan pada situasi yang amat ironi, dimana pemimpin atau wakil-wakilnya menjadi koruptif dan manipulatif, dimana mereka yang terpilih sesungguhnya bukanlah figur atau tokoh yang diharapkan.

Diantaranya, mereka yang jadi tersangka korupsi oleh KPK terpilih menjadi Kepala Daerah, tokoh yang pernah diberhentikan presiden, terpilih lagi menjadi anggota legislatif dengan suara yang banyak. Pemimpin atau wakil yang terpilih dengan cara tersebut, tentu dengan berbagai cara berusaha untuk mengembalikan 'biaya politik' atau 'ongkos politik' yang telah dikeluarkannya. Dalam realitas mereka amat diragukan untuk menjadi penyalur aspirasi bagi rakyat yang telah memilihnya, terlebih partai tidak dapat mengontrol perilaku mereka. Sebaliknya tokoh yang potensial, justru tidak terpilih, hanya karena dikalahkan oleh 'permainan kotor'. Konsekuensi lebih dalam, rakyat pemilih tidak lagi percaya suatu partai menjadi penyalur aspirasi bagi rakyat yang telah memilihnya (Hirst, 2005), dan realitas sesungguhnya mayoritas Partai tidak berperan secara optimal menjalankan fungsinya menjadi mesin pendulang suara.

Untuk menjamin pemilu berkualitas, maka pemerintah dan Partai Politik perlu memberikan ruang keterbukaan yang luas bagi partisipasi rakyat dalam menyampaikan aspirasi, dan memberikan ruang terbuka dalam menentukan pilihan, dan dalam mengawasi wakil-wakilnya, serta mampu mendorong partai untuk dapat berkembang menjadi partai modern yang ditopang oleh program yang berpihak pada rakyat. Rakyat perlu mengetahui rapor kinerja dari pemimpin atau wakil-wakilnya, sehingga rakyat dapat memberikan apresiasi pada mereka yang berprestasi dalam mengartikulasikan kepentingan rakyat diwakilinya, dan

memberikan 'sanksi' bagi yang memiliki kinerja buruk, atau bahkan mereka mengingkari janji-janjinya. Setidaknya sebagai pertimbangan bagi rakyat untuk dapat mempertimbangkan pilihannya pada pemilu berikutnya. Partai perlu membenahi proses kaderisasi dan komunikasi politik di partainya, dan itu dapat terjadi jika pemilih memperoleh pemahaman demokrasi melalui pendidikan politik yang memadai, setidaknya untuk dapat meminimalisasi kemungkinan permainan kotor caleg dalam melakukan transaksi dengan rakyat dalam permainan bagi-bagi uang, sarung, seragam atau 'hadiah' lima tahunan menjelang pemilu.

**c) *Kejahatan Pemilu – melalui ‘permainan kotor’ dari oknum yang tidak memiliki integritas.***

Kecurangan pemilu pada pileg 9 April 2014 terjadi hampir di semua daerah di Indonesia (Liputan RCTI Seputar Indonesia Spesial 29 April 2014 yang bertemakan pesta yang ternoda). Terdapat 33% di 1005 TPS dilaporkan Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat (JPPR) bermain *money politic*. Jual beli suara petugas suara dan caleg, Penggelembungan suara oleh caleg (dari caleg satu ke caleg lain), Pengaburan data pada form C-1, dan Ketidaksesuaian pencatatan data.

Masykurudin Hafidz menyatakan bahwa “Politik uang makin lama makin terbuka, ada di mana-mana. Dan sekarang itu dilakukan di atas meja”. Menurutnya, JPPR menerjunkan 1.005 relawan di 25 provinsi. Sebanyak 335 TPS terjadi politik uang dengan berbagai modus. Salah satunya pembagian uang mulai Rp 10.000 – 200.000. Masykurudin menyebutnya sebagai ‘vulgarisme politik uang’. Selain uang ada dalam bentuk barang mulai sembako, alat ibadah, semen, pulsa, rokok dan sebagainya. “Bahkan dari segi waktunya sudah dilakukan dari 2 hari, 1 hari, malam hari, dan bahkan pasca. Dan tekniknya semakin baik”, teknik baru tersebut adalah politik uang bermodus asuransi yang dilakukan caleg kepada pemilih, ditemukan JPPR di Bekasi dan Banyuwangi (<http://news.detik.com/pemilu2014/read/2014/04/13/205307/2553844/1562/evaluasi-pileg-2014-jppr-politik-uang-makin-vulgar> diambil 19 Mei 2014).

‘Permainan kotor’ para caleg, yang berusaha menembus mulai dari struktur paling bawah sampai dengan atas. Jimly Asidiqi menghitung sejumlah 15.000 caleg dikalikan 12 partai, diantaranya berusaha berjuang

sendiri-sendiri dengan segala cara, baik menembus ke pemilih, dengan kebiasaa membagi-bagi amplopan uang, sampai dengan bekerjasama dengan oknum, dalam hal ini panitia pemilu dari tingkat desa sampai dengan tingkat kecamatan. Caleg Agustina Amprawati protes telah egisl sejumlah uang 117 juta rupiah dan 1 sepeda motor kepada 13 PPK (Pasuruan) yang berjanji menggelembungkan jumlah suara, namun tidak terealisasi sehingga dirinya tidak mendapatkan suara yang cukup. Agar mencobloskan pada nama caleg dan KPPS memasukkan sendiri dalam kotak suara di TPS (Sampang-Madura-Jatim), atau 2 oknum yang memasukkan sendiri ratusan lembar suara yang telah dicoblos ke dalam kotak suara di luar TPS (Kepulauan Mentawai-Padang-Sumbar), penghitungan ulang tanpa dihadiri para saksi dari partai (Pinang-Tangerang-Banten), ataupun agar dapat menggelembungkan (mark up) suara, modusnya dengan merubah hasil penghitungan rekapitulasi angka (pada formulir C-1 dengan D-1) yang dilaporkan caleg Masnaeni sehingga suaranya menjadi hilang (Jakarta). Protes dari simpatisan Situbondo karena tidak dapat membayar saksi. Singkatnya, permainan 'kotor' para caleg dapat dilakukan melalui struktur PPU, baik PPS, PPK, dan KPUD. Permainan 'kotor' bahkan terindikasi diupayakan oknum caleg dengan menembus ke hakim MK.

Pemilih pemula (karena pertimbangan usia-pemula –ikut-ikutan, belum memiliki sikap yang matang, merupakan *swing voter*, pemilih yang bimbang atau belum jelas arah pilihannya (Mayer,William G, 2008). Pemilih pragmatis – yang lebih mementingkan perolehan keuntungan bagi dirinya, sehingga berharap kepada siapapun yang dapat memberikan uang (yang lebih dahulu dan atau lebih besar diantara yang telah memberikan uang. Pemilih kategori memiliki sikap yang matang (Richard R. Lau , 2003) secara aktif mencari berbagai informasi atas berbagai aspek atau issue yang rasional instrumental; atau atas dasar nilai atau atas dasar ideologi-program-menyalurkan aspirasi perubahan-popularitas, kredibilitas tokoh - bukan pemilih militan yang emosional afektual yang tergantung pada orang atau charisma dari figure atau tokoh atau bakal calon pemimpinnya; juga pada kesamaan yang menekankan penonjolan pada primordialisme (kesamaan kedaerahan, kesukuan atau keagamaannya) – yang memperkuat politik aliran)-via partai politik dan Kualitas (pengamalan - indikator optimism - angka ikut berpartisipasi/mengawasi dalam/apatis-angka golput) Pemilu.

Masyarakat pemilih kita sebenarnya terfragmentasi dalam beberapa kategori/tipe, diantaranya adalah mereka yang masuk dalam kategori pragmatis; dalam apatisme, pesimisme dan skeptisisme (APES); dan yang masuk dalam kategori tercerahkan yang benar-benar memahami ideologi di balik suatu pilihan.

1. Masyarakat pemilih dalam kategori pragmatis. Masyarakat ini tidak terlalu menganggap penting ideology yang diusung dari suatu partai, tetapi mereka lebih mementingkan perolehan keuntungan bagi dirinya, sehingga berharap kepada siapapun yang dapat memberikan uang (yang lebih dahulu dan atau lebih besar diantara yang telah memberikan uang).
2. Masyarakat pemilih mengalami apatisme, pesimisme dan skeptisisme terhadap partai politik dan cenderung mengambil jarak (*Daniel Sparringa* dalam Faried Cahyono dan Lambang Trijono, 2004: 15).
3. Masyarakat pemilih mengalami proses pencerahan, dengan memahami berbagai ideologi yang berusaha digunakan sebagai issue. Taksonomi Tema dan Isu Relevan dalam Pemilu 2004, diidentifikasi *Daniel Sparringa* dalam Faried Cahyono dan Lambang Trijono, 2004: 21-22, yang meliputi:
  - a) Ideologi Islam
    1. *Islam Orthodox*: Partai Bulan Bintang
    2. *Islam Progresif*: Partai Keadilan Sejahtera
    3. *Islam Tradisional*: Partai Persatuan Nahdatul Ulama, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Bintang Reformasi
    4. *Modernis*: Partai Amanat Nasional
  - b) Ideologi Sosial Demokrat
    1. *Progresif Kiri*: Partai Merdeka dan Partai Buruh Sosial Demokrat
    2. *Progresif Kanan*: Partai Perhimpunan Indonesia Baru
    3. *Konservatif Tengah*: Partai Sarikat Indonesia
  - c) Ideologi Nasionalis
    1. *Nasionalis Populis* (Marhaenisme: Sosialisme Indonesia): PNI Marhaenisme, Partai Nasional Banteng Kemerdekaan, Partai Penegak Demokrasi Indonesia, Partai Pelopor
    2. *Nasionalis Negara* (State Developmentalism): Partai GOLKAR, PDI Perjuangan, Partai Patriot Pancasila, Partai Keadilan dan Persatuan.



3. *Nasionalis Religi* (Islam Kebangsaan): Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Damai Sejahtera, Partai Karya Peduli Bangsa
4. *Nasionalis Demokrat* (Nation State): Partai Demokrat
5. *Nasionalis Progresif* (National Pluralis): Partai Persatuan Demokrasi Kebangsaan dan Partai Persatuan Daerah (*Daniel Sparringa* dalam Faried Cahyono dan Lambang Trijono, 2004: 21-22).

Masyarakat pemilih diharapkan tidak serta merta menerima begitu saja sebagaimana yang seharusnya, karena dalam realitanya dapat saja berbeda, atau hanya isapan jempol belaka. Kuskridho Ambardi sebagai pakar komunikasi politik dan direktur LSIA, parpol sejatinya memiliki ideologi, hanya sangat jarang digunakan. Ada banyak kasus di mana parpol saling bertarung dengan menggunakan ideologi sebagai basis, namun di saat bersamaan ada pula banyak kasus di mana parpol saling bertarung tanpa menggunakan ideologi sebagai basis. Pada tahun 2001 terjadi pertarungan ideologis antar parpol; apakah Indonesia berlandaskan islam atau pancasila. Pada tahun 2001-2004, ada banyak contoh dimana parpol membuat kebijakan berbeda dengan ideologinya. Saat itu PDIP yang berideologi kiri membuat banyak kebijakan liberal. Swastanisasi terbesar aset-aset negara justru terjadi pada saat negara dijalankan oleh parpol yang secara ideologi anti swastanisasi (diambil dari <http://www.map.ugm.ac.id/index.php/component/content/article/20-map-corner/181-pemilukada-dki-jakarta-pertarungan-ideologi-atau-modal> pada tanggal 5 April 2014).

### **C. KUALITAS DEMOKRASI VIA PEMILU**

Inti demokrasi sesungguhnya termanifestasi dalam kegiatan Pemilu. Sekalipun demokrasi lebih memberikan penekanan pada kuantitas – *one man, one vote*, namun secara kualitas rakyat pemilih perlu ditingkatkan pendidikan politiknya, khususnya melalui pemahaman terhadap demokrasi secara memadai. Harapannya rakyat menjadi pemilih yang cerdas, idealis, yang mengedepankan rasionalitas (diminimalkan pertimbangan emosionalitas-primordialisme-pragmatis), yang memiliki kemampuan prospektif maupun retrospektif – agar dapat menghasilkan pemilu yang berkualitas, yang mampu menghasilkan pemimpin yang aspiratif, yang benar-benar mau dan mampu mengartikulasikan kepentingan rakyat



pemilihnya, terutama bagi perubahan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat. Namun amat disayangkan ketika pemilu legislative 2014 ini benar-benar telah direduksi maknanya menjadi sekedar demokrasi perut, demokrasi amplop, dan diramaikan oleh perampok demokrasi.

**D. PEMIMPIN ATAU WAKIL ATAU PARTAI YANG TERPILIH**

Idiom dalam demokrasi – Fox Populi Fox Dei dipahami pemimpin yang terpilih dengan cara ‘kotor’ hanyalah sekedar ideom, dan tidak lagi berlaku, sehingga dapat dipastikan mereka hanya akan lebih mementingkan dirinya sendiri daripada kepentingan rakyat diwakilinya, bahkan akan menghalalkan segala cara untuk dapat mengembalikan modal politik yang sudah dikeluarkannya. Memilih secara langsung – DPR, DPRD, DPD, dan eksekutif (Presiden) – tidak selalu paralel – yang dominan dalam pemilu dewan memenangkan dalam pemilihan presiden.

**1. Suatu Partai tidak dipercaya menjadi penyalur aspirasi bagi rakyat yang telah memilihnya.**

Rakyat tidak mempercayai suatu partai sebagai rumah penampung aspirasi rakyat dan tidak mempercayai wakil-wakilnya di legislative karena dinilai tidak akan mau atau tidak akan mampu mengartikulasikan aspirasi rakyat pemilihnya. Misalnya dapat ditunjukkan melalui data dalam matrik 1 berikut, bahwa besarnya dukungan rakyat dalam pileg terhadap suatu Partai tidak sejalan dengan aspirasi dari rakyat pemilihnya.

**Matrik 1**  
**Suatu Partai Tidak Dipercaya Menjadi Penyalur Aspirasi**  
**Bagi Rakyat yang Telah Memilihnya**

		Partai	
		Pemenang dalam Pileg	Bukan Pemenang dalam Pileg
Rakyat	Memilih Presiden dari Partainya	v	I
	Memilih Presiden Bukan dari Partainya	II	v

Pemilu pertama setelah runtuhnya orde baru, yaitu Pemilu 1999 dilangsungkan pada tahun 1999 (tepatnya pada tanggal 7 Juni 1999) di bawah pemerintahan Presiden BJ Habibie dan diikuti oleh 48 partai

politik. Walaupun Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan meraih suara terbanyak (dengan perolehan suara sekitar 35 persen), yang diangkat menjadi presiden bukanlah calon dari partai itu, yaitu Megawati Soekarnoputri, melainkan dari Partai Kebangkitan Bangsa, yaitu Abdurrahman Wahid (Pada saat itu, Megawati hanya menjadi calon presiden). Hal ini dimungkinkan untuk terjadi karena Pemilu 1999 hanya bertujuan untuk memilih anggota MPR, DPR, dan DPRD, sementara pemilihan presiden dan wakilnya dilakukan oleh anggota MPR (diambil dari [http://www.pemilu\\_indonesia.com/sejarah/pemilihan-umum-indonesia-1999.html](http://www.pemilu_indonesia.com/sejarah/pemilihan-umum-indonesia-1999.html) pada tanggal 3 April 2014).

Pemenang pemilu 1999 adalah PDIP tetapi presidennya dari PKB (Gus Dur), dan tahun 2004 yang dimenangkan Partai Golongan Karya sebesar 21,58 % (diambil dari <http://partai.info/pemilu2004/hasilpemilulegislatif.php> pada tanggal 3 April 2014), partai urutan teratas yang memenangkan pemilu legislatif 2009 adalah partai demokrat, P Demokrat : 21,703,137 = 20.85% (diambil dari <https://nusantaranews.wordpress.com/2009/04/10/hasil-pemilu-2009-partai-golput-menjadi-pemenang/comment-page-4/> pada tanggal 3 April 2014) dan presidennya adalah SBY dari Partai Demokrat yang hanya punya suara tidak dominan. Elektabilitas partai yang rendah - partai tidak berperan menjadi mesin pendulang suara. Andaikan saja dapat berperan secara ideal, seharusnya calon yang didukung banyak partai akan memenangkan dalam persaingan dengan calon yang hanya didukung oleh sedikit partai, atau sebaliknya. Namun yang terjadi – misalnya Kasus Jokowi-Ahok yang didukung 2 Partai, dapat mengalahkan Foke-Nara yang didukung oleh banyak partai - termasuk partai berkuasa – khususnya dalam pilihan Gubernur DKI. Hal itu terjadi karena kurangnya kepercayaan pada partai – yang ketika terpilih hanya mementingkan diri dan kelompoknya, sehingga pemilih sudah muak dengan perilaku koruptif manipulative wakil-wakilnya, sehingga pemilih lebih menekankan pilihannya pada pertimbangan integritas/kejujuran/kesungguhan calon daripada apa yang direkomendasikan partainya; atau boleh jadi karena kurang intensif dalam komunikasi politik – tidak terjadi proses kaderisasi yang alami (karena calon diusulkan atas dasar karena loby financial untuk kepentingan dana bagi partai politiknya sebagai modal politik, bahkan dalam beberapa kasus mencalonkan calon yang bukan dari anggota partainya sekalipun). Mengingat partai sebagai mesin *vote gater*, dapat diperkirakan bahwa partai kurang intensif dalam mengkomunikasikan program kepada calon pemilih, karena belum ada sangsi kuat dari public terkait dengan pertanggungjawaban politisi yang

telah mengingkari janji, kecuali sindiran kutagih mana janjimu, dimaknai politisi serangkah yang belum menyelesaikan jabatannya sudah bersaing dalam perebutan jabatan yang lebih tinggi atau himbauan jangan memilih politisi busuk – terima uangnya jangan coblos gambar/partainya - di pemilu yang akan datang. Dan hal serupa akan terjadi pada pemilu berikutnya, Dalam kasus (Gus Dur dan SBY) dengan demikian kekuasaan eksekutif tidak kuat karena harus berkoalisi. Koalisi – *collective decision making - bargaining power* - sehingga pemerintahan yang ragu-ragu-kurang tegas/kuat – karena sangat tergantung pada dukungan koalisi. Pendidikan demokrasi yang kurang optimal – menghasilkan kualitas Pemilu tergradasi karena tidak dapat menjadi sarana untuk menghasilkan sistem pemerintahan dan pemimpin yang tidak dapat bekerja secara optimal. Semakin memahami, yang diikuti oleh semakin pengamalan Demokrasi, maka semakin tinggi kualitas Pemilu.

## **2. Mayoritas Partai tidak berperan secara optimal menjalankan fungsinya menjadi mesin pendulang suara.**

Kegagalan atau tidak berjalannya Partai sebagai mesin pendulang suara, dapat ditunjukkan melalui data bahwa besarnya dukungan Partai tidak sejalan dengan aspirasi dari rakyat pemilihnya. Misalnya Jokowi-Ahok akhirnya berhasil memenangi Pilkada DKI Jakarta 2012, sekalipun hanya didukung oleh PDIP dan Gerindra; yang mengalahkan Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli yang didukung banyak partai (termasuk partai berkuasa). Berdasarkan penghitungan suara yang dilakukan KPUD Jakarta, seperti dikutip oleh JPNN (28/9), pasangan Cagub-Cawagub ini mendapatkan 53,82% suara. Ini setara dengan 2.472.130 suara. Jokowi-Ahok mengungguli Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli yang memperoleh 46,18% suara (2.120.815 pemilih) (diambil dari <http://sidomi.com /131361/hasil-pilkada-dki-jakarta-2012-putaran-2-jokowi-menang-pilgub-dki/> pada tanggal 5 April 2014).

## **E. SOLUSI**

Kualitas demokrasi yang buruk pada pileg 9 April 2014 dapat diatasi dengan: penghitungan ulang yang dihadiri para saksi – revolusi budaya (menghapus kebiasaan bagi-bagi dan menerima uang sogokan)- *law enforcement* (sanksi tegas dengan menghukum pelaku) – meningkatkan memiliki integritas penyelenggara, partai politik dan pengawas pemilu/ Bawaslu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Durrett, Deanne (2005). *Right to Vote*. New York: Facts On File, Inc.
- Pemilu 2004: *Transisi Demokrasi dan Kekerasan*, editor: M. Faried Cahyono dan Lambang Trijono, Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama Center for Security and Peace Studies (CSPS) – UGM dan Friedrich Ebert Stiftung (FES) Indonesia.
- Hirst, Derek. (2005). *The Representative of the People? Voters and Voting in England under the Early Stuarts*. United States of America: Cambridge University Press.
- Riza Noer Arfani. (1996). *Demokrasi Indonesia kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- John S. Dryzek, Bonnie Honig & Anne Phillips. (2006). *The Oxford Handbooks of Political Science Great Britain*: Oxford University Press
- Lyne, Mona M. (2008). *The Voter's Dilemma and Democratic Accountability*. Pennsylvania: the pennsylvania state university press
- Mayer, William G. (2008). *The swing voter in American politics*. Washington, D.C: the Brookings Institution Press.
- Richard R. Lau. (2003). *Do Voters Want Candidates They Like or Candidates They Agree With? Affect vs. Cognition in Voter Decision Making*. This paper was presented at the Shambaugh Conference on Affect and Cognition in Political Action, University of Iowa, Iowa City, IA, March 6-9, 2003
- Jocelyn A.J. Evans (2004). *Voters and Voting: An Introduction*. Great Britain: Athenaeum Press
- <http://indonesia-baru.liputan6.com/read/2039736/icw-politik-uang-paling-banyak-terjadi-di-banten> diambil pada 17 Mei 2014
- <http://www.iann-news.com/news.php?hal=2&kat=3&bid=1799> diambil pada tanggal 24 Februari 2011).
- Eric Hiariej ([file://digitalblobF4718\\_DemokrasidanPembangunan](file://digitalblobF4718_DemokrasidanPembangunan). Htm diambil pada tanggal 24 Februari 2011).
- Hasil wawancara Karni Ilyas dengan Adnan Pandu Praja dalam liputan Indonesia Lawyer Club, dengan tema “yang tersingkir dan kembali ke DPR”
- <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/09/29/survei-insis-citra-dpr-ri-masih-buruk-di-mata-masyarakat>
- Tribunnews.com, Jakarta

<http://www.pemiluindonesia.com/sejarah/pemilihan-umum-indonesia-1999.html>

<http://partai.info/pemilu2004/hasilpemilulegislatif.php>

<http://lampost.co/berita/icw-kita-tidak-rilis-daftar-politisi-busuk-atau-prokoruptor> diambil pada 17 Mei 2014

<http://mampus.wordpress.com/2008/11/29/mampus-rilis-lagi-daftar-politisi-busuk/> diambil pada 17 Mei 2014

<http://news.detik.com/pemilu2014/read/2014/04/13/205307/2553844/1562/evaluasi-pileg-2014-jppr-politik-uang-makin-vulgar> diambil 19 Mei 2014

<http://www.map.ugm.ac.id/index.php/component/content/article/20-map-corner/181-pemilukada-dki-jakarta-pertarungan-ideologi-atau-modal> pada tanggal 5 April 2014.

# CALON LEGISLATIF DAN PENDIDIKAN POLITIK

Dewi Cahyani Puspitasari, S.Sos, M.A.

## *Abstrak*

---

Agenda pesta demokrasi Pemilu 2014 diharapkan banyak pihak dapat menjadi momentum perubahan bagi pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Dalam Pemilu 2014 ini memiliki dinamika dan problem yang beragam seputar teknis penyiapan penyelenggaraan meliputi daftar calon legislatif (caleg), daftar pemilih, jadwal kampanye dan sebagainya. Hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut oleh penulis yaitu mengenai profil para calon legislatif dari partai peserta Pemilu 2014. Adanya profil para calon legislatif (caleg) ini menunjukkan kapabilitas dari aspek SDM (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*) yang dimiliki oleh para caleg. Profil para caleg tersebut juga dapat merepresentasikan kelas sosial yang dapat menjadi aspek pendukung strategi kemenangan caleg di Pemilu 2014. Selain itu, gambaran profil para calon legislatif ini menunjukkan komitmen dan konsistensi proses pendidikan politik (pengkaderan) dari partai peserta Pemilu. Keterkaitan antara profil para caleg dan pendidikan politik (pengkaderan) partai peserta Pemilu tersebut dapat menjadi salah satu tolok ukur kualitas penyelenggaraan Pemilu.

Kajian ini mengambil studi kasus dari profil caleg dari partai peserta Pemilu 2014 yang ada di Propinsi D.I Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam kajian ini meliputi studi dan analisis data sekunder berupa profil partai dan profil caleg peserta Pemilu 2014. Sumber data yang digunakan berasal dari instansi Pemerintah yaitu KPUD (Komisi Pemilihan Umum Daerah) Propinsi D.I Yogyakarta, media massa cetak dan elektronik. Dalam hal ini, penulis melakukan kategorisasi dari profil partai dan profil caleg peserta Pemilu 2014 berdasarkan kriteria yang ada dalam format isian daftar riwayat hidup DCT (Daftar Calon Tetap) para caleg dari partai peserta Pemilu 2014. Selain itu, penulis memanfaatkan data elektronik yang mengilustrasikan profil caleg dari partai peserta Pemilu 2014. Aspek lainnya adalah melakukan analisis terhadap profil partai yang menunjukkan alur partai dalam proses pengkaderan sebagai salah satu aktivitas pendidikan politik.

Kata Kunci: *profil partai, profil caleg, human capital, social capital, pendidikan politik*

---

## A. PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) menjadi salah satu barometer untuk menilai praktek demokrasi di Negara modern termasuk Indonesia. Pelaksanaan pemilu di Indonesia telah mengalami sejarah panjang sejak tahun 1955 (Pemilu I) yang telah memberikan beragam catatan dalam penyelenggaraannya maupun hasil dari pelaksanaan Pemilu. Pemilu ini juga menjadi salah satu instrumen dari demokrasi seperti yang diutarakan Marijan (2010) yaitu sistem pemilu merupakan salah satu instrumen kelembagaan penting didalam negara demokrasi mewujudkan tiga prasyarat berupa (1) kompetisi di dalam memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan, (2) partisipasi masyarakat dan (3) adanya jaminan hak-hak sipil dan politik. Selain itu, sistem pemilu ini berarti instrumen untuk menerjemahkan perolehan suara di dalam pemilu ke dalam kursi-kursi yang dimenangkan oleh partai atau calon. Karena itu menjadi penting untuk dicermati mengenai praktek pelaksanaan Pemilu yang menjadi awal dari perubahan atas masa depan bangsa termasuk Indonesia yang sedang menempuh perjalanan proses-proses politik demokratisasi.

Aspek lain dari Pemilu adalah arena bagi individu yang tergabung dalam suatu partai politik (parpol) tertentu untuk kemudian berkompetisi agar memperoleh status jabatan sebagai anggota legislatif baik tingkat daerah (DPRD) maupun pusat (DPR). Dalam hal ini ada yang berpendapat bahwa pemilu yang identik dengan kompetisi parpol dengan para calon legislatifnya merupakan bentuk pertarungan ekonomi politik. Ekonomi politik yang dimaksud menurut Mardian (2008) yaitu mengenai hasrat-hasrat ekonomi manusia yang kemudian diraih melalui cara-cara politis. Pengertian ini bisa diperluas sebagai pertimbangan-pertimbangan ekonomi yang memengaruhi serta mewujudkan dalam tindakan politis. Karena merupakan upaya pemenuhan kebutuhan pribadi, maka intrusi kepentingan pribadi ke dalam kepentingan publik pada hakekatnya bersifat negatif, yaitu suatu intrusi manipulatif. Dalam politik kontemporer, cara yang lazim dilakukan adalah dengan membentuk partai politik yang seolah-olah menjadi artikulasi kepentingan rakyat/publik. Padahal sebenarnya partai politik tidak lepas (bahkan bisa dikatakan memiliki kecenderungan) narsistis dan egois. Partai politik lebih mengutamakan pemenuhan kepentingan diri sementara massa pendukungnya menjadi sekedar kendaraan tunggangan. Hal ini tidak hanya terjadi dalam hubungan antara partai politik dengan massa pendukungnya, hubungan intra kelompok kepentingan pun demikian. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa proses politik yang berjalan baik atau tidak

dapat diawali dari bentukan dan keberfungsian dari parpol agar tidak 'terjebak' dalam manipulasi kepentingan individu-individu yang menjadi pegiat parpol.

Pelaksanaan Pemilu 2014 ini secara teknis tidak jauh berbeda dengan pemilu sebelumnya tahun 2009. Menurut Rohyati (2012) terdapat 5 (lima) hal yang secara prinsip sangat berbeda antara Pemilu 2009 dengan Pemilu 2014 meliputi sistem pendaftaran pemilih, peserta pemilu, pembentukan daerah pemilihan, sistem pemungutan suara dan sistem penghitungan suara. Perbedaan tersebut tampak pada prosedur penyelenggaraan Pemilu. Hal penting lainnya adalah adanya peraturan KPU (Komisi Pemilihan Umum) tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum. Dalam peraturan tersebut memuat unsur partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Pemilu dan pendidikan politik bagi pemilih. Adanya partisipasi masyarakat ini tentunya menjadi sarana edukasi politik yang benar bagi masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi suksesnya pelaksanaan Pemilu.

Dalam kajian ini ingin melihat peran parpol sebagai salah satu pilar demokrasi yang memiliki fungsi pendidikan, rekrutmen serta sosialisasi politik. Selain itu dikaitkan dengan performa dari para caleg parpol. Proses yang dilalui oleh parpol diawali dari proses pendaftaran di KPU yang selanjutnya dilakukan verifikasi untuk memperoleh kepastian keikutsertaan pada Pemilu. Parpol kemudian melakukan kegiatan internalnya berupa penjangkaran dan pencalonan caleg parpol. Penjangkaran dan pencalonan caleg ini meliputi caleg untuk DPR, DPRD Propinsi dan DPRD Kabupaten/Kota yang diajukan oleh masing-masing parpol ke KPU. Pada proses penjangkaran dan pencalonan caleg ini setiap parpol memiliki sistem atau mekanisme sesuai dengan peraturan parpol. Analisis dilakukan pada caleg DPR di daerah pemilihan (dapil) Propinsi D.I.Yogyakarta. Hal ini ditujukan untuk melihat dinamika para caleg DPR ini dari aspek *human capital* dan *social capital* yang menjadi wakil rakyat di dapil DIY. Performa para caleg ini menjadi gambaran bagi keberfungsian parpol dalam memunculkan wakil rakyat yang kompeten untuk dapat berperan positif di pemerintahan masa mendatang.

## **B. PARTAI POLITIK DAN PENDIDIKAN POLITIK**

Keberadaan partai politik (parpol) pada dasarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai demokrasi. Dalam pelaksanaan Pemilu di Indonesia pernah menunjukkan kenaikan jumlah parpol secara signifikan



pada Pemilu 1999 dan Pemilu 2004 meski belum dapat menunjukkan proses pendidikan politik bagi masyarakat. Hal lain adalah masih maraknya fenomena golput (golongan putih) juga menjadi sorotan penting yang dapat diartikan sebagai suatu isu gerakan politik maupun sebagai fakta perilaku pemilih. Dari kondisi tersebut menjadi sebuah ‘pekerjaan rumah’ bagi parpol untuk memberikan pendidikan politik bagi masyarakat yang tidak hanya dijawab melalui kampanye pemilu tetapi dapat menjadi aktivitas kontinyu dan bermanfaat jangka panjang.

**Tabel 1**  
**Profil Partai Politik Peserta Pemilihan Legislatif (Pileg) 2014**

No.	Nama Partai	Asas atau Ideologi
1.	NasDem	Pancasila
2.	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	Pancasila
3.	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	Marhaenisme
4	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	Islam dan Pancasila
5	Golongan Karya (GOLKAR)	Pancasila
6	Gerakan Indonesia Raya (GERINDRA)	Pancasila
7	Partai Demokrat	Pancasila
8	Partai Amanat Nasional (PAN)	Pancasila
9	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	Islam
10	Hati Nurani Rakyat (HANURA)	Pancasila
14.	Partai Bulan Bintang (PBB)	Islam
15.	Partai Keadilan dan Persatuan (PKPI)	Pancasila

Sumber: [www.kampanyeonline.com](http://www.kampanyeonline.com), diunduh April 2014

Dalam sejarah perpolitikan di Indonesia, partai politik telah memunculkan dinamikanya sendiri khususnya memunculkan beragam figur atau tokoh wakil rakyat yang berkontribusi pada pembangunan bangsa ini. Meski demikian, parpol memiliki peta masalah berkaitan dengan peran dan fungsinya seperti yang diutarakan oleh Subijanto (2014) bahwa terdapat 4

(empat) masalah yaitu: *Pertama*, peran sebagai wadah penyalur aspirasi politik yang dapat dilihat dari periode awal kemerdekaan yang belum optimal menyalurkan aspirasi politik rakyat karena sistem politik masih ada pada tahap awal perkembangannya berlanjut ke fase berikutnya yaitu Orde Lama dimana parpol cenderung terperangkap oleh kepentingan partai dan/atau kelompoknya masing-masing dan bukan kepentingan rakyat secara keseluruhan. Masa Orde Baru peran partai politik dalam kehidupan berbangsa dicoba ditata melalui UU No. 3 Tahun 1973, partai politik yang jumlahnya cukup banyak di tata menjadi 3 kekuatan sosial politik yang terdiri dari 2 partai politik yaitu PPP dan PDI serta 1 Golkar. Namun penataan partai politik tersebut ternyata kurang memperhatikan aspirasi politik rakyat dan cenderung merupakan sarana legitimasi kepentingan penguasa dan kelompok tertentu atau mesin politik dari penguasa. Era reformasi muncul yang melahirkan UU No. 3 Tahun 1999 tentang partai politik memungkinkan sistem multi partai kembali bermunculan. Harapan peran partai sebagai wadah penyalur aspirasi politik akan semakin baik, meskipun hingga saat ini belum menunjukkan kenyataan. Hal ini terlihat dari kampanye Pemilu yang masih diwarnai banyaknya partai politik yang tidak mengaktualisasikan aspirasi rakyat dalam wujud program partai yang akan diperjuangkan. Mirip dengan fenomena lama dimana yang ada hanya janji dan slogan-slogan kepentingan politik sesaat.

*Kedua*, peran sebagai sarana sosialisasi politik yang juga berarti pendidikan politik diharapkan dapat memunculkan masyarakat madani (*civil society*) yaitu mampu mengisi ruang publik sehingga mampu membatasi kekuasaan negara yang berlebihan. Dalam kaitan ini, sedikitnya ada tiga alasan utama mengapa pendidikan politik dan sosialisasi politik di Indonesia tidak memberi peluang yang cukup untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat berupa (a) dalam masyarakat kita anak-anak tidak dididik untuk menjadi insan mandiri. Anak-anak bahkan mengalami alienasi dalam politik keluarga. Sejumlah keputusan penting dalam keluarga, termasuk keputusan tentang nasib si anak, merupakan domain orang dewasa. Akibatnya anak akan tetap bergantung kepada orang tua, (b) tingkat politisasi sebagian terbesar masyarakat kita sangat rendah. Di kalangan keluarga miskin, petani, buruh, dan lain sebagainya, tidak memiliki kesadaran politik yang tinggi, karena mereka lebih terpaku kepada kehidupan ekonomi dari pada memikirkan segala sesuatu yang bermakna politik. Bagi mereka, ikut terlibat dalam wacana politik tentang hak-hak dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia dan sejenisnya bukan menjadi

skala prioritas dan (c) setiap individu yang berhubungan secara langsung dengan negara tidak mempunyai alternatif lain kecuali mengikuti kehendak negara, termasuk dalam hal pendidikan politik.

*Ketiga*, peran sebagai sarana rekrutmen politik dalam rangka meningkatkan partisipasi politik masyarakat, adalah bagaimana partai politik memiliki andil yang cukup besar dalam hal: (1) Menyiapkan kader-kader pimpinan politik; (2) Selanjutnya melakukan seleksi terhadap kader-kader yang dipersiapkan; serta (3) Perjuangan untuk penempatan kader yang berkualitas, berdedikasi, memiliki kredibilitas yang tinggi, serta mendapat dukungan dari masyarakat pada jabatan-jabatan politik yang bersifat strategis. Makin besar andil partai politik dalam memperjuangkan dan berhasil memanfaatkan posisi tawarnya untuk memenangkan perjuangan dalam ketiga hal tersebut; merupakan indikasi bahwa peran partai politik sebagai sarana rekrutmen politik berjalan secara efektif. *Keempat*, peran sebagai sarana pengatur konflik. partai-partai politik harus benar-benar mengakar dihati rakyat banyak, peka terhadap bisikan hati nurani masyarakat serta peka terhadap tuntutan kebutuhan rakyat. Dengan munculnya partai-partai baru tentu saja persyaratan mengakar di hati rakyat belum bisa terpenuhi dan bahkan boleh dikatakan masih jauh dari harapan. Sedangkan partai politik yang lamapun belum tentu telah memiliki akar yang kuat di hati rakyat, mengingat partisipasi politik rakyat masih lebih banyak bersifat semu. Artinya rakyat baru memiliki partisipasi yang nyata adalah pada saat pelaksanaan pemilihan umum.

Selain masalah tidak berjalannya fungsi parpol diatas, persoalan kelembagaan masih menjadi 'pekerjaan rumah' bagi parpol. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Romli (2014) yaitu *Pertama*, parpol belum menjadi institusi publik yang memiliki tanggung jawab atau akuntabilitas terhadap pemilihnya. Era Orba, parpol menjadi 'mesin' politik penguasa sehingga mengarah pada kepentingan *status quo*, sementara era reformasi terjadi tuntutan masyarakat yang besar tetapi parpol seolah kaget ditambah dengan tidak adanya kelembagaan yang baik. *Kedua*, parpol terjebak dalam bentuk oligarkis dalam proses pengambilan keputusan strategis dimana terjadi sentralisasi pengambilan keputusan oleh para pengurus 'elit' parpol yang berbeda dengan aspirasi daerah. *Ketiga*, ideologi dan platform partai yang dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu islam, nasionalisme dan sosialisme demokrat. Partai yang memiliki ideologi Islam, nasionalis dan nasionalis marhaenisme tidak menunjukkan diferensiasi yang nyata. Selain itu, parpol belum merumuskan dan menerjemahkan ideologi tersebut secara konkret dan

riil. *Keempat*, kohesivitas dan manajemen konflik berupa konflik antarfaksi, kongres partai (cabang, daerah, nasional), konflik personal antarpengurus dan antartingkat pengurusan (vertical-horisontal) yang menimbulkan perpecahan partai dan *Kelima*, rekrutmen dan kaderisasi politik yaitu tidak terlembaganya proses seleksi, penjurangan dan pendidikan bagi para anggota partai dan walaupun sudah ada belum menunjukkan pola rekrutmen yang sistematis dan konsisten (*ajeg*). Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa partai politik memiliki sejumlah problem berkaitan dengan fungsinya yang memerlukan upaya perbaikan dan perubahan dari internal partai. Kondisi perbaikan partai menjadi penting agar keberfungsian partai akan dapat mendukung proses demokratisasi Indonesia yang berkualitas dan lebih baik di masa mendatang.

Salah satu solusi yang muncul untuk kelembagaan partai sudah muncul sejak pemilu 1999 berupa desain kelembagaan untuk membangun sistem multipartai sederhana melalui *electoral rules* dan *electoral threshold* yaitu berarti dukungan suara minimal yang harus dimiliki oleh partai atau seseorang untuk memperoleh kursi di parlemen. Wujud dari *threshold* itu berupa persentase minimal perolehan suara di dalam angka tertentu. Mekanisme demikian dimaksudkan menciptakan sistem perwakilan dan sistem kepartaian yang stabil. Pada akhirnya, sistem ini diyakini bisa membawa pemerintahan yang lebih stabil dan efektif. Meskipun demikian, mekanisme *threshold* diutarakan oleh Katz dan Mair (dalam Marijan, 2010) pada dasarnya lebih cenderung menguntungkan partai-partai yang sudah cukup mapan. Karena itu pada akhirnya cenderung memperkuat munculnya partai kartel. Lebih lanjut mengenai partai kartel (Marijan, 2010) ini, partai-partai baru cenderung mengalami kesulitan untuk memasuki arena pemilu dan memperoleh dukungan dari para pemilih. Partai-partai yang memperoleh kursi khususnya partai besar yang berkoalisi dalam jabatan eksekutif cenderung berupaya melakukan penghadangan terhadap partai baru agar tidak saja bisa berkuasa melainkan juga tidak bisa memperoleh kursi di parlemen.

Problem parpol di atas bila dikaitkan dengan pendidikan politik menjadi relevan yang berujung pada maraknya 'kader instan' partai yang tidak memiliki ikatan kelembagaan yang baik dengan parpol termasuk juga relasi dengan konstituen parpol. Dalam hal ini Subangun (dalam Romli, 2014) menyatakan bahwa jenis produk yang ditawarkan partai yang tidak jelas, tidak dapat dikenali serta tidak lebih dari aroma. Oleh karena itu, ikatan rasional pemilih terhadap partai menjadi kosong. Memilih partai

pada tiap Pemilu ibarat memilih barang yang berganti terus menerus sesuai tren yang ada. Pilihan terhadap partai ini dapat dikatakan seperti *window shopping* semata. Dari pendapat tersebut juga tampak terjadi pada Pemilu 2014 dimana masyarakat atau pemilih menjadi tidak memiliki konsep dan cara memilih para wakil rakyat di parlemen sehingga yang muncul akhirnya hanya berdasarkan 'kekuatan media' yang tampak membabi buta dalam melakukan promosi politik tanpa muatan pendidikan politik yang mencerdaskan dan positif.

### C. PROFIL CALON LEGISLATIF DAN KAPASITAS POLITIK

Keberadaan para calon legislatif (caleg) bagi parpol adalah salah satu instrumen parpol untuk meraih akses ke panggung nasional sekaligus pembuktian akan arti penting aspirasi dan eksistensi parpol dalam pembuatan kebijakan nasional. Espektasi tersebut tidak didukung oleh kelembagaan parpol yang komprehensif khususnya dalam pemunculan kader 'wakil rakyat' yang *mumpuni* dan memiliki kapasitas politik salah satunya untuk menjalankan fungsi legislasi dalam kinerja parlemen. Secara ideal, para caleg mampu memainkan peran politiknya dengan baik karena basis konstituen mereka yang jelas memiliki kewajiban untuk meneruskan aspirasi masyarakat. Hal ini seperti yang diutarakan Marijan (2010) yaitu kapabilitas politik dalam demokrasi modern salah satunya adalah berkaitan dengan perwakilan karena proses-proses politik tidak bisa dilakukan secara langsung oleh rakyat mengingat jumlah cakupan wilayah dan masalah-masalah teknis lainnya. Karena itu perlu upaya untuk membangun sistem perwakilan yang memungkinkan para wakil menjalankan fungsi-fungsi keterwakilannya secara baik. Dari pendapat tersebut jelas bahwa para caleg harus mampu menjadi pihak yang berperan besar dalam menyukseskan suara dan kepentingan dari masyarakat atau konstituennya.

Keterwakilan dari aspirasi para konstituen ini menurut Marijan (2010) dapat ditempuh melalui kerangka kelembagaan keterwakilan yang dirancang agar para wakil rakyat lebih responsif terhadap isu-isu yang berkembang di daerah pemilihannya yakni melalui proses pengumpulan berbagai masukan dan memperjuangkannya melalui keputusan-keputusan politik. Kelembagaan sudah diupayakan untuk membangun relasi yang lebih antara wakil dengan terwakili. Hal tersebut memperoleh solusi dengan adanya sistem pendapilan yang dimulai sejak pemilu 2004 yang dimana dengan sistem ini dapat teridentifikasi lebih jelas tentang siapa mewakili siapa dan dari daerah mana. Para wakil bisa menyadari bahwa mereka terpilih karena

mewakili orang dan daerah tertentu. Sebaliknya, para pemilih juga bisa mengetahui siapa yang mewakili mereka dan daerahnya baik di DPR maupun DPRD. Di samping itu, secara kelembagaan para wakil juga didorong untuk rutin mengadakan kunjungan secara rutin ke daerah pemilihannya masing-masing baik pada masa reses maupun saat hari-hari kerja. Program itu disebut sebagai program Jaring Aspirasi Masyarakat (Jaring Asmara). Para wakil rakyat melalui program ini bisa mengetahui masalah-masalah yang serius dihadapi oleh masyarakat di daerah pemilihannya. Dengan adanya kegiatan tersebut, para wakil rakyat berusaha memperjuangkan kepentingan dan berupaya menyelesaikan permasalahan di daerah pemilihannya melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat bersama-sama pemerintah. Para wakil rakyat juga bisa menyalurkan jalan pemecahannya melalui institusi-institusi yang terkait langsung dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Selain itu, secara politik, mekanisme kelembagaan tersebut memungkinkan terjadinya akuntabilitas dari wakil rakyat. Secara politik, para wakil rakyat dikatakan *accountable* ketika masyarakat memberi 'hadiah' untuk memilihnya kembali sebagai wakil rakyat pada pemilu berikutnya. Sebaliknya, dikatakan tidak *accountable* ketika mereka gagal memperoleh mandat kembali. Melalui desain seperti itu, relasi antara para wakil rakyat sebagai agent dengan para pemilih sebagai principal diharapkan lebih melembaga. Sebagai agent, para wakil rakyat diharapkan lebih banyak mendengar, mengartikulasikan dan mengagregasikan kepentingan konstituen yang diwakilinya. Sementara itu, konstituen sebagai principal diharapkan bisa lebih intens melakukan pengawasan dan bisa memberikan *reward* dan *punishment* pada para wakil berupa keterpilihan kembali atau tidak dipilih kembali pada pemilihan mendatang. Meskipun di kalangan pemilih tidak semuanya rasional yaitu pemilih-pemilih masih ada yang memiliki keterkaitan dogmatis ideologis dan kultural yang kuat. Di kalangan pemilih demikian terdapat pandangan 'baik atau tidak, benar atau salah' yang penting memilih partainya sendiri. Kalaupun belakangan ini semakin menguatnya pemilih rasional, mereka tidak semuanya merupakan pemilih rasional gagasan melainkan pemilih rasional material (Marijan, 2010).

Urgensi pendidikan politik bagi para calon wakil rakyat yang telah dibahas diatas adalah berkaitan dengan koneksi dan kedekatan caleg dengan konstituennya. Selain itu, performa para caleg dapat dilihat dari kapasitas atau kompetensi politik yang dimiliki baik dari aspek *human capital* maupun *social capital* sehingga mendukung ketercapaian fungsi caleg di parlemen. Bila melihat profil dari para caleg terpilih DPR-RI Dapil

PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

DIY menunjukkan karakteristik yang berbeda baik dari kapasitas *human capital* maupun *social capital* yang mewakili partai politik tertentu. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Caleg Terpilih DPR-RI Daerah Pemilihan (Dapil) DIY 2014**

No	Nama	Partai	L/P	Pendidikan	Pekerjaan/ organisasi
1	<b>Idham Samawi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua DPD PDI DIY</li> <li>• Bupati Bantul 2005-2010 dan 1999-2004</li> <li>• Direktur utama PT Bantul Indonesia Goalsport (pengelola Persiba Bantul)</li> </ul>	PDIP	L	S1 UII	Bupati Bantul
2	<b>Esti Wijayanti</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksana tugas ketua DPC PDIP Gunungkidul</li> <li>• Wakil ketua Bidang Politik DPD PDIP DIY</li> <li>• Anggota FPDIP DPRD DIY 2009-2014 dan 2004-2009</li> <li>• Anggota FPDIP DPRD Sleman 1999-2004</li> </ul>	PDIP	P	IKIP Sadar	Pembina Forum Pengawal Pancasila
3	<b>H. A. Hanafi Rais, SIP, MPP</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota MPB DPP Barisan Muda PAN</li> <li>• Anggota MPP DPW PAN Yogyakarta</li> <li>• Ketua Yayasan Budi Mulia Dua</li> <li>• Ketua Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah</li> <li>• Wali Amanat Sekolah Politik Komunitas Indonesia Baru</li> <li>• Anggota Dewan Pakar LSM Indonesia Monitoring Procedure of Law</li> <li>• Salah seorang deklaratör Asosiasi Ekonomi Politik Indonesia</li> <li>• Dosen UMY</li> </ul>	PAN	L	S2 NUS	Dosen UGM sd 2013
4	<b>H. Agus Sulistyono, ST, MT</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota FPKB DPRD DIY 2004-2009, Wakil Ketua DPRD</li> <li>• Ketua DPW PKB DIY</li> <li>• Presiden Komisaris PT Aji Utama</li> </ul>	PKB	L	S2 UI	Anggota FPKB DPR 2009-2014

*Calon Legislatif dan Pendidikan Politik*

5	<b>H. Dr. Sukamta</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua MPW PKS Yogyakarta</li> <li>• Anggota FPKS DPRD DIY 2009-2014</li> <li>• Pendi toko buku Islam al-Fitrah</li> </ul>	PKS	L	S2 University Of Salford	Dosen
6	<b>Siti Hediati Soeharto, SE</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembina Yayasan Supersemar</li> <li>• Ketua umum Yayasan Seni Rupa Indonesia</li> <li>• Bendahara Yayasan Dana Gotong Royong Kemanusiaan</li> <li>• Ketua umum Persatuan Panahan Indonesia (Perpani)</li> <li>• Pemilik PT Mulia Intipelangi (pengelola Mall Taman Anggrek Jakarta)</li> </ul>	Golkar	P	S1 UI	Ketua Bidang Tani & Nelayan DPP Golkar
7	<b>Andika Pandu Puragabaya, S.psi, M.si, M.sc</b>	Gerindra	L	S2 UGM, UI	Wiraswasta
8	<b>Ambar Tjahyono, MM</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua Asosiasi Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (Asmindo)</li> <li>• Pemilik Hotel Bintang Fajar Yogyakarta</li> <li>• Pemilik PT Yogya Indo Global (produsen &amp; eksportir perabot kayu)</li> </ul>	Demokrat	L	S2 UII	Anggota DPR Antar waktu Juli 2013-2014 (pengganti Roy Suryo)

Sumber: Data KPU Propinsi DIY (diolah), 2014.

Dari aspek *human capital*, salah satunya mengacu pada pendapat Hartanto (dalam Hendrawan,2012) menyatakan bahwa terdapat 6 (enam) jenis kompetensi yang esensial yaitu: *Pertama*, pengetahuan substansial berupa komponen mental kognitif, analitik-intelektual yang diperoleh dari pembelajaran/studi, pelatihan dan atau pengalaman; *Kedua*, pengetahuan kontekstual yaitu kemampuan memahami kondisi lingkungan tempat kerja termasuk tingkat kedewasaan psikologik; *Ketiga*, keterampilan mental yaitu kemampuan mengenali dan memaknakan keterkaitan antara berbagai objek dan peristiwa; *Keempat*, keterampilan sosial yaitu kemampuan bergaul dan kerjasama dengan orang lain secara sinergis; *Kelima*, kemampuan ekspresi verbal yaitu komunikasi dan berbagai pengetahuan dan gagasan serta *Keenam* berupa keterampilan manual (fisik) berupa kemampuan menggunakan beragam peralatan atau mesin.



Keenam aspek kompetensi tersebut bila dikontekskan dengan penelitian ini dapat dilihat dari proses rekrutmen caleg yang dilakukan oleh partai politik. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa secara ideal, para caleg seharusnya memiliki kompetensi yang dibutuhkan organisasi legislatif sehingga pendidikan politik ini seyogyanya dimasukkan menjadi persyaratan utama untuk menjadi anggota dewan yaitu sebagai persyaratan pengalaman. Tentunya pengalaman yang digunakan sebagai persyaratan bukan hanya pengalaman dalam berorganisasi tetapi meliputi pengalaman dalam menguasai kompetensi profesionalisme.

Karakteristik *human capital* dari para caleg dapat dikategorikan sesuai pendapat Hartanto di atas yaitu *Pertama*, tingkat pendidikan yang menunjukkan kualitas pendidikan pascasarjana sejumlah 5 (lima) orang dan sisanya 3 (tiga) orang berpendidikan sarjana. Hal ini menjadi potensi positif dimana para caleg tersebut memiliki kompetensi pengetahuan (kognitif dan analitik) yang tentunya diharapkan dapat berkontribusi bagi pengambilan kebijakan di level nasional. *Kedua*, tipe profesi menunjukkan bahwa para caleg memiliki pengalaman profesional berupa dosen, wiraswasta atau pengusaha, pengurus organisasi bidang keolahragaan, pengurus partai serta anggota legislatif di tingkat daerah. Kondisi ini menjadikan para caleg terpilih sebagai pihak yang tentunya bukan lagi masuk dalam golongan *amatir* tetapi berpeluang positif bagi konstituen di daerah (dapil DIY) pada tingkat nasional. *Ketiga*, keterampilan sosial yang ditunjukkan dari beragamnya afiliasi organisasi yang diikuti dengan posisi mulai dari anggota sampai pada pengurus inti. Hal ini menjadi tolok ukur kecakapan membangun jejaring dari para caleg terpilih. Aspek ketiga ini yang lebih lanjut akan dibahas dengan konsep modal sosial (*social capital*). Meskipun demikian, tidak hanya mengacu pada konsep di atas, aspek gender menunjukkan keterwakilan perempuan dari dapil DIY. Pendapat dari Hemas (2013) menyatakan bahwa politik merupakan arena kontestasi merebut kekuasaan. Hal ini seperti yang ditunjukkan dari tren peningkatan jumlah perempuan parlemen. Sebagai perbandingan, pada hasil Pemilu 2004 di tingkat nasional data menunjukkan bahwa jumlah anggota DPR Perempuan Terpilih sebanyak 61 orang atau sekitar 11,09%. Sedangkan pada Pemilu 2009 jumlah DPR Perempuan terpilih sebanyak 103 orang atau 17,86% yang berarti mengalami peningkatan sebesar 6,77%. Adanya peningkatan jumlah ini dibarengi dengan peningkatan kualitas para perempuan parlemen. Salah satu wadah yang sangat penting keberadaannya dalam rangka memperkuat dan meningkatkan kapasitas

dan kapabilitas para perempuan parlemen adalah melalui pembentukan dan penguatan jaringan kerja. Dengan demikian, keterwakilan perempuan dari dapil DIY di parlemen yang berarti ada amanat dari masyarakat dapil DIY khususnya 'suara perempuan' di level nasional.

Selanjutnya, pemahaman mengenai modal sosial dalam tema politik dan demokrasi diawali dari Putnam pertama kali menggunakan istilah modal sosial dalam *Making Demokrasi Work* yang dijelaskannya yaitu *Pertama*, modal sosial diubah dari sesuatu yang didapat oleh individu kepada sesuatu yang dimiliki (atau tidak dimiliki) oleh individu lain atau kelompok orang di daerah, komunitas, kota, negara, atau benua. *Kedua*, modal sosial bisa dipertukarkan dengan masyarakat sipil, atau secara lebih tepat, dengan pandangan baru Tocqueville yang khusus tentang masyarakat sipil. Jadi, asosiasi sukarela, organisasi non-pemerintah, berdasarkan kepercayaan, menjadi institusi yang melalui institusi tersebut modal sosial dihasilkan. *Ketiga*, modal sosial terutama menjadi sebuah hal yang secara normatif baik dan diberikan untuk (a) mempromosikan pemerintah yang baik (demokratis) dan (b) menghasilkan dan membuat keberkelanjutan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Putnam menegaskan bahwa modal sosial terkait dengan organisasi sosial, ikatan atau hubungan sosial, norma dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama (Eko,2003). Selanjutnya, Eko (2003) mengutarakan pendapat mengenai tipologi pemahaman tentang modal sosial itu paralel dengan prinsip demokrasi, yang diletakkan dalam konteks hubungan sosial vertikal (pemerintah dan rakyat) dan hubungan sosial horizontal (antar warga atau antar kelompok masyarakat). Modal sosial adalah basis yang inheren dalam demokrasi, baik dalam konteks hubungan vertikal (rakyat dan pemerintah atau pemimpin dengan yang dipimpin) serta hubungan horizontal (antar warga atau antar komunitas dalam masyarakat).

Konsep modal sosial tersebut terdapat pada profil para caleg terpilih dapil DIY. Para caleg terpilih memiliki bentuk partisipasi dalam suatu jaringan baik organisasi sipil maupun swasta. Hal ini tentunya menjadi indikasi bahwa modal sosial para caleg tersebut tidak hanya dibangun oleh individu (mereka sendiri) tetapi memiliki kecenderungan untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari kapasitas mereka dalam kelompok masyarakat berikut jaringan sosialnya. Adanya keterlibatan para caleg terpilih dalam beragam komunitas atau organisasi sukarela masyarakat sipil ini sesuai pendapat dari Richard Couto dan Catherine Guthrie dalam Eko,2003) berguna sebagai

struktur mediasi dan basis gerakan sosial yang membuat demokrasi bekerja lebih baik. Lebih lanjut, Sara Evans dan Harry Boyte (dalam Eko,2003) juga menyatakan bahwa adanya gerakan sosial tersebut akan meningkatkan meningkatkan kesetaraan sosial dan ekonomi, mereka menemukan struktur mediasi. Buku mereka, *Free Spaces*, menawarkan fakta sejarah tentang kapasitas struktur mediasi untuk memberikan kontribusi terhadap politik pembaharuan yang demokratis dan partisipatoris dalam peran mereka sebagai tempat publik dalam komunitas, atau lingkungan yang di dalamnya orang dapat belajar suatu rasa harga-diri baru, identitas kelompok yang lebih dalam dan lebih tegas, keterampilan publik, dan nilai-nilai kerjasama dan kebajikan warga Negara.

Pendapat tersebut bila dikontekskan dengan latar pengalaman keorganisasian yang dimiliki para caleg terpilih menunjukkan performa yang baik dan berpeluang positif pada upaya membangun komunikasi dan partisipasi publik (termasuk konstituen mereka). Keterlibatan para caleg untuk berafiliasi dengan beragam komunitas dan organisasi tersebut dapat memunculkan kepercayaan, resiprositas, solidaritas dan kerjasama dengan anggota kelompok masyarakat. Selain itu, para caleg memiliki kapasitas dan peluang sesuai dengan posisi mereka dalam komunitas atau organisasi untuk membangun jaringan sosial. Kecakapan Ekon,2003) dapat menciptakan sikap demokrasi dan keterlibatan komunitas dan struktur hubungan sosial yang stabil dan terpadu. Selain itu bila afiliasi keorganisasian para caleg tersebut melewati batas-batas primordial (agama, suku, daerah, dan lain-lain), misalnya, akan memainkan fungsi sebagai jembatan sosial (*social bridging*) untuk mengelola konflik. Dengan demikian, kapasitas atau kompetensi dari para caleg terpilih ditinjau dari *human capital* dan *social capital* menunjukkan performa yang baik dan positif. Tantangannya adalah pada pengelolaan kapasitas atau kompetensi awal ini sehingga para caleg terpilih mampu berperan strategis di dalam setiap mekanisme pengambilan kebijakan nasional melalui fungsi atau tupoksi yang ada.

#### **D. PENUTUP**

Partai politik merupakan gambaran wajah peran rakyat dalam percaturan politik nasional atau dengan kata lain merupakan cerminan tingkat partisipasi politik masyarakat. Keberadaan parpol di era pasca reformasi diharapkan dapat menjadi instrumen pendidikan politik bagi masyarakat tetapi parpol terjebak dengan konflik internal partai. Selain itu, fungsi lain parpol untuk

menyalurkan aspirasi (artikulasi politik) yang seharusnya memperjuangkan kepentingan rakyat menjadi terbengkalai karena kapasitas parpol melalui *performance* individunya yang belum menunjukkan kondisi positif. Karena itu, parpol perlu melakukan revitalisasi kelembagaan khususnya untuk terlaksananya pendidikan politik bagi masyarakat sehingga mampu menjadi instrumen penyedia calon wakil rakyat yang memiliki kapasitas dan kompetensi baik dan positif di masa mendatang.

Profil para caleg diharapkan pada Pemilu mendatang tidak hanya sebatas popularitas yang dicapai dengan waktu temporer yaitu pada saat menjelang Pemilu saja tetapi bisa menjadi satu agenda sistematis. Bila hal ini terjadi maka proses pendidikan politik bagi rakyat khususnya konstituen akan berjalan dengan baik yang memberikan kesadaran baru untuk lebih aktif dan berpartisipasi untuk memberikan aspirasi mereka. Relasi positif yang terjalin antara para wakil rakyat dengan rakyat yang diwakili maka akan memunculkan sikap publik positif yang dapat ditunjukkan pada proses pemilihan pada periode Pemilu mendatang. Dengan demikian, kesuksesan demokrasi tidak hanya diukur dari penyelenggaraan Pemilu melainkan juga pasca Pemilu melalui kinerja para wakil rakyat di lembaga perwakilan rakyat daerah (DPRD) maupun pusat (DPR).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, Widjaya. 2005. *Tiga defisit politik lokal*. Majalah Tempo edisi 3 April 2005.
- Cholisin, dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta : UNY Press-FIS UNNES-FKIP UNS-HISPISI.
- Philipus, Ng dan Nurul Aini. 2009. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marijan, Kacung. 2010. *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Kencana.
- Hendrawan, dkk (ed). 2012. *Pengembangan Human Capital: Perspektif Nasional, Regional dan Global*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hemas, dkk. 2013. *Perempuan Parlemen Dalam Cakrawala Politik Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Eko, Sutoro. 2003. *Modal Sosial, Desentralisasi dan Demokrasi Lokal*. diunduh pada Maret 2014.
- Mardian. 2008. *Konversi Modal Sosial Menuju Modal Politik*. diunduh melalui <http://selaksamakna.wordpress.com> pada Maret 2014.

PROCEEDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI III

- Romli,Lili.*Masalah Kelembagaan Partai Politik di Indonesia Pasca Orde Baru.* diunduh pada Maret 2014.
- Ngurah Putra,dkk (ed).2009.*Parpol dan Pemilu.* Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 12 No.3 Maret 2009.
- Rohyati,Ani.2012.*Dilema Pemilu 2014 Dengan Implementasi UU No. 8 Tahun 2012* diunduh melalui [www.kpud-diyprov.go.id/](http://www.kpud-diyprov.go.id/) pada maret 2014.
- Subijanto,Bijah.2000.*Penguatan Peran Partai Politik dalam Peningkatan Partisipasi Politik Masyarakat.* Naskah No. 20, Juni-Juli 2000 Diunduh melalui [bappenas.go.id](http://bappenas.go.id) pada April 2014.
- Profil partai politik diunduh melalui [www.kampanyeonline.com](http://www.kampanyeonline.com) padaApril 2014.

# PENDIDIKAN POLITIK UNTUK PERWUJUDAN DEMOKRASI YANG BERKEADILAN

**Alum Simbolon**

Fakultas Hukum

Universitas Katolik Santo Thomas Medan

[simbolon\\_alum@yahoo.com](mailto:simbolon_alum@yahoo.com)

---

## *Abstrak*

Pendidikan demokrasi sebagai upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga negara dalam berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika masyarakat semakin baik dalam memahami nilai-nilai demokrasi, maka akan semakin memberikan partisipasi positif terhadap negara dari segala aspek, baik melalui pendidikan formal di sekolah, pemerintah juga mencanangkan program non-formal dengan melakukan pelatihan-pelatihan serta diskusi-diskusi tentang demokrasi. Hal ini akan sangat berdampak positif bagi masyarakat dan pihak terkait terutama para elit politik apabila dengan penuh tanggungjawab melaksanakannya, hal ini merupakan proses untuk melahirkan pemerintah yang baik dan bersih (*good and clean government*).

Di sisi lain masih banyak terjadi peristiwa atau fenomena yang menyimpang bahkan sama sekali tidak demokratis, seperti yang baru saja dilaksanakan di Indonesia tanggal 9 April 2014 yang lalu. Masih banyak sekali terjadi politik uang, pemberian bahan makanan, pakaian dan lain sebagainya, demonstrasi yang berujung kerusuhan atau kebebasan pers yang berujung pada pertikaian dan saling membuka aib. Kemudian kecurangan pemilihan calon legislatif yang terjadi di sejumlah daerah seperti di Nias Selatan, kemudian para caleg yang gagal saling menuding dan saling berargumen, bahwa kecurangan terjadi terhadap dirinya, hal tersebut ditayang di media televisi yang disaksikan oleh pemirsa di seluruh Indonesia yang membuka chanel tersebut. Pencoblosan sebelum pemilu seperti yang terjadi di Bogor, yang akhirnya diulang pada tanggal 13 April 2014. Hal ini merupakan pendidikan yang sangat rendah dalam pelaksanaan demokrasi, rendahnya tanggungjawab terhadap masa depan bangsa dan Negara, nilai martabat yang sangat rendah, yang menimbulkan serta melahirkan pemimpin yang kurang bertanggungjawab pada akhirnya. Disebabkan pemimpin tersebut dilahirkan dari kecurangan, ketidak benaran, dan ketidak demokratisan, maka akan membuat Negara tidak harmonis, tidak berkembang tidak kondusif. Maka dituntut peran

serta masyarakat untuk berpartisipasi melakukan pengawalan pada setiap pemilihan umum mendatang yaitu pemilihan presiden pada bulan Juli 2014 yang akan datang.

Banyak pihak berpendapat bahwa peristiwa dan fenomena tersebut adalah akibat dari kurangnya serta minimnya pengetahuan masyarakat terhadap urgensi nilai-nilai demokrasi yang sesungguhnya. Kasus di Nias Selatan, yang mana anak di bawah umur sekalipun dilibatkan, merupakan pendidikan yang tidak baik bagi generasi muda. Anak di bawah umur diberikan upah sejumlah Rp. 50.000 (Lima Puluh Ribu Rupiah) atau Rp. 100.000,- (Seratus Ribu Rupiah) untuk turut serta mencoblos surat suara, seperti yang sama-sama kita saksikan masyarakat melalui media televisi peristiwa di Nias Selatan tersebut, dan juga kecurangan ataupun kekurang siapan dalam melaksanakan pemilihan di daerah lain, dengan tertukarnya surat suara dan lain sebagainya. Politik uang sedapat mungkin harus dihindarkan, sanksi bagi pelaku politik uang harus diterapkan seperti yang diatur dalam Pasal 86 dan Pasal 89 Undang-Undang No 8 Tahun 2012 Tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD. Pendidikan politik harus dilakukan terhadap semua masyarakat terutama yang sudah memenuhi syarat untuk pemilu, hal ini sangat dibutuhkan dalam menjelang pemilihan presiden bulan Juli 2014 mendatang, untuk menghindari kekeliruan atau kesalahan pada pemilu yang lalu.

Kata Kunci: *transformasi, demokrasi, pendidikan, tanggungjawab*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Demokrasi merupakan salah satu bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat atau negara yang dijalankan oleh pemerintah. Semua warga negara memiliki hak yang setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka, demokrasi mengizinkan warga negara berpartisipasi baik secara langsung atau melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum terutama bagi masyarakat yang sudah cukup umur. Berpartisipasi secara langsung misalnya ketika pemilihan calon legislatif seperti yang baru saja berlangsung pada tanggal 9 April 2014 yang lalu, ada yang sukses namun banyak juga yang menuai masalah diberbagai daerah di Indonesia. Walaupun secara umum boleh dikatakan pemungutan suara yang berlangsung tertib, aman, lancar dan terkendali patut disyukuri.

Harus diakui bahwa setiap negara mempunyai ciri khas dalam pengertian pelaksanaan kedaulatan rakyat atau demokrasi. Hal ini ditentukan oleh

sejarah negara yang bersangkutan, kebudayaan, pandangan hidup, serta tujuan yang ingin dicapainya. Bagi Indonesia, Pancasila sebagai landasan idiil bagi bangsa Indonesia, Pancasila memiliki arti sebagai pandangan hidup dan jiwa bangsa; kepribadian bangsa; tujuan dan cita-cita hukum bangsa dan negara; serta cita-cita moral bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara mempunyai kedudukan yang pasti dalam menyelenggarakan pemerintahan negara Indonesia, merupakan hal yang berbeda dengan Negara lain termasuk dalam pelaksanaan demokrasinya.

Kultur demokrasi di kalangan muda merupakan hal strategis ditumbuhkembangkan melalui sebuah mekanisme pendidikan politik yang berbasis kepada kepentingan rakyat, hal ini dipandang sangat penting karena pendidikan adalah jalan utama untuk menyampaikan sesuatu kepada masyarakat, menanamkan dan memperkuat kesadaran tentang bagaimana implementasi demokrasi kerakyatan itu dibangun dengan baik sejak dini. Pemahaman ini sangat penting diupayakan pemerintah atau lembaga lainnya kepada masyarakat agar dalam menjalankan demokrasi penting ini dapat terlaksana dengan baik, sehingga melahirkan hasil demokrasi yang dipimpin pada akhirnya dapat memimpin Negara dengan baik.

Montesque menyatakan bahwa kekuasaan negara harus dibagi dan dilaksanakan oleh tiga orang atau badan yang berbeda-beda dan terpisah satu sama lainnya secara berdiri sendiri (independent) tanpa pengaruh badan yang lainnya. Badan legislatif yang memegang kekuasaan untuk menjalankan undang-undang dan badan yudikatif yang memegang kekuasaan untuk mengadili jalannya pelaksanaan undang-undang. Untuk memilih legislatif maka dilakukan Pemilu seperti yang diatur dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2012 Tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD. Dan hal ini baru tanggal 9 April 2014 yang lalu dilaksanakan di Indonesia. Hasilnya telah sama-sama disaksikan oleh masyarakat Indonesia pada tanggal 11 Mei yang lalu secara resmi diumumkan oleh Komisi Pemilihan umum pada pukul 23. 50 WIB.

Sekian lama agenda sosialisasi-transformasi nilai-nilai demokrasi dilaksanakan oleh pemerintah ternyata belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, hal ini terlihat dari 'adanya politik uang dimulai dari elite'. Pendapat ini disampaikan oleh Guru besar Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Airlangga Surabaya, Ramlan Surbakti bahwa inisiatif (untuk melakukan politik uang) memang dari caleg karena yang berkepentingan



dipilih adalah caleg. Caleg melakukan berbagai cara, termasuk politik uang untuk mendapatkan suara lebih banyak dari caleg lain dalam satu partai politik. Sebab, dalam system pemilihan proporsional dengan daftar terbuka, caleg dapat mendapatkan kursi jika suara yang diraih lebih banyak dari pada caleg lain yang berasal dari parpol yang sama<sup>1</sup>. Menurut Ramlan, caleg tidak akan berani membagi-bagikan uang jika ada penolakan dari masyarakat, jadi politik uang itu terjadi karena ada transaksi, caleg menawarkan dan rakyat juga meminta. Hal senada disampaikan pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, AAGN Ari Dwipayana<sup>2</sup>. Pelaksanaan diberbagai daerah berbeda tingkat keamanannya, seperti Tempat Pemungutan Suara (TPS) di Kotaraja di rusak dan ketua Panitia Pengawas pemilu Kota Makassar dianiaya<sup>3</sup>. Artinya masyarakat sendiri pun sebagian sudah masuk diarena itu, sehingga dapat dikatakan pda akhirnya menggurita, kejahatan tersebut, sehingga berbahaya bagi kehidupan suatu bangsa.

Hal ini semua memporakporanda demokrasi, selama ini agenda pemerintah yang masuk dalam kategori paling sukses baru menyentuh pada aspek politik, terealisasinya Pemilu langsung oleh rakyat dari tingkat presiden sampai tingkat kecamatan biasa menjadi bukti nyata suksesnya agenda tersebut. Akan tetapi dilain sisi masih banyak terjadi peristiwa atau fenomena yang menyimpang seperti politik uang bahkan sama sekali tidak demokratis. Masih banyak sekali terjadi demonstrasi yang berujung kerusuhan atau kebebasan pers yang berujung pada pertikaian dan saling membuka aib<sup>4</sup>.

Satu topik masalah yang hendak dibahas dalam makalah di seminar ini adalah: Bagaimana perkembangan serta pelaksanaan demokrasi setelah amandemen UUD 1945 di Indonesia dengan adanya pemilihan langsung legislatif untuk Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD, tidak menimbulkan sarat politik uang?

Dari bahasan ini akan dipahami perkembangan serta pelaksanaan demokrasi di Indonesia setelah amandemen UUD 1945 dengan adanya pemilihan langsung untuk legislatif apakah menimbulkan semakin maraknya politik uang.

---

1 Ramlan Surbakti, Politik Uang Dimulai dari Elite, Kompas, 16 April 2014,

2 Ibid, hlm. 15 kolom 1-4

3 Kompas, TPS di Kotaraja di rusak, Kompas Jumat 11 April 2014.

4 Kencus Area, [Transformasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Lembaga dan Masyarakat](#)

## **B. PEMBAHASAN**

Kamus bahasa Indonesia menyebutkan arti transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dsb), mengubah struktur dasar menjadi struktur lahir dengan menerapkan kaidah transformasi<sup>5</sup>. Membahas istilah transformasi jika tanpa dikaitkan dengan sesuatu yang lain menurut Ryadi Gunawan, merupakan upaya pengalihan dari sebuah bentuk kepada bentuk yang lebih mapan. Sebagai sebuah proses, transformasi merupakan tahapan, atau titik balik yang cepat bagi sebuah makna perubahan. Penulis menyebut contohnya adalah pemilihan umum di Indonesia dari tidak langsung dipilih oleh rakyat menjadi pemilihan langsung dipilih oleh rakyat. Jadi disini ada proses peralihan, dimana prosesnya memakan waktu untuk memberitahukan, mendidik, merubah ke arah yang lebih baik yang dibayangkan, agar masyarakat terlibat secara langsung memilih masing-masing wakilnya atau pemimpinya. Disinilah transformasi demokrasi itu dimaksudkan, persoalannya apakah lebih baik hasilnya, apakah lebih efisien, apakah lebih transparansi dan lain sebagainya mari ditelusuri sejak Indonesia menggunakan pemilihan secara langsung dibanding masa orde baru pemilihan secara tidak langsung atau melalui wakil rakyat. Namun yang pertama diperjelas di sini adalah hal seperti itulah transformasi.

Demokrasi berasal dari kata Yunani *demos* dan *kratos*. *Demos* artinya rakyat, kata *kratos* berarti pemerintahan. Jadi, demokrasi berarti pemerintahan rakyat, yaitu pemerintahan yang rakyatnya memegang peranan yang sangat menentukan. Pengertian demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang berasal dari rakyat, dilakukan oleh rakyat, dan dipergunakan untuk kepentingan rakyat. Atau secara umum sering disebut di masyarakat dengan kata dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat, seperti yang baru dilaksanakan tanggal 9 April 2014 yang lalu.

Pemilihan Umum, selanjutnya disebut Pemilu, adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945<sup>6</sup>.

---

5 <http://kamusbahasaIndonesia.org/transformasi#ixzz30jXl73bD>, diakses 2 Mei 2014, pukul 15.00 WIB..

6 Pasal 1 angka 1 UU No 8 Tahun 2012 Tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Demokrasi dapat memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat yang demokratis, yaitu:

1. Kesetaraan sebagai warga Negara. Disini demokrasi memperlakukan semua orang adalah sama dan sederajat. Prinsip kesetaraan menuntut perlakuan sama terhadap pandangan-pandangan atau pendapat dan pilihan setiap warga Negara.
2. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan umum. Kebijakan dapat mencerminkan keinginan rakyatnya. Semakin besar suara rakyat dalam menentukan semakin besar pula kemungkinan kebijakan itu mencerminkan keinginan dan aspirasi rakyat.
3. Pluralisme dan kompromi. Demokrasi mengisyaratkan kebhinekaan dan kemajemukan dalam masyarakat maupun kesamaan kedudukan diantara para warga Negara. Dalam demokrasi untuk mengatasi perbedaan-perbedaan adalah lewat diskusi, persuasi, kompromi, dan bukan dengan paksaan atau pameran kekuasaan.
4. Menjamin hak-hak dasar. Demokrasi menjamin kebebasan-kebebasan dasar tentang hak-hak sipil dan politis; hak kebebasan berbicara dan berekspresi, hak berserikat dan berkumpul, hak bergerak, dsb. Hak-hak itu memungkinkan pengembangan diri setiap individu dan memungkinkan terwujudnya keputusan-keputusan kolektif yang lebih baik.
5. Pembaruan kehidupan social. Demokrasi memungkinkan terjadinya pembawaan kehidupan social. Penghapusan kebijakan-kebijakan yang telah usang secara rutin dan pergantian para politisi dilakukan dengan cara yang santun, dan damai. Demokrasi memuluskan proses alih generasi tanpa pergolakan.

### **1. Larangan Politik Uang dalam Pemilu**

Untuk memperoleh lima point yang disebutkan diatas yaitu demokrasi yang dapat memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat dalam demokrasi maka ada larangan politik uang agar tercipta masyarakat dan pemerintah yang bersih jujur, dan berdedikasi. Perihal larangan politik uang dini diatur dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2012 Tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD (UU Pemilu Wakil Rakyat). Pasal 86 ditegaskan bahwa Pelaksana, peserta dan petugas kampanye dilarang menjanjikan/memberi uang/materi lainnya kepada peserta kampanye.

Selengkapnya berikut larangan dalam Kampanye<sup>7</sup>:

1. Pelaksana, peserta, dan petugas Kampanye Pemilu dilarang:
  - a) Mempersoalkan dasar negara Pancasila, Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia;
  - b) Melakukan kegiatan yang membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
  - c) Menghina seseorang, agama, suku, ras, golongan, calon, dan/atau Peserta Pemilu yang lain;
  - d) Menghasut dan mengadu domba perseorangan ataupun masyarakat;
  - e) Mengganggu ketertiban umum;
  - f) Mengancam untuk melakukan kekerasan atau menganjurkan penggunaan kekerasan kepada seseorang, sekelompok anggota masyarakat, dan/atau Peserta Pemilu yang lain;
  - g) Merusak dan/atau menghilangkan alat peraga kampanye Peserta Pemilu;
  - h) Menggunakan fasilitas pemerintah, tempat ibadah, dan tempat pendidikan;
  - i) Membawa atau menggunakan tanda gambar dan/atau atribut selain dari tanda gambar dan/atau atribut Peserta Pemilu yang bersangkutan; dan
  - j) Menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya kepada peserta Kampanye Pemilu.
2. Pelaksana kampanye dalam kegiatan Kampanye Pemilu dilarang mengikutsertakan:
  - a) Ketua, Wakil Ketua, ketua muda, hakim agung pada Mahkamah Agung, dan hakim pada semuabadan peradilan di bawah Mahkamah Agung, dan hakim konstitusi pada Mahkamah Konstitusi;
  - b) Ketua, Wakil Ketua, dan anggota Badan Pemeriksa Keuangan;
  - c) Gubernur, Deputy Gubernur Senior, dan deputy gubernur Bank Indonesia;
  - d) Direksi, komisaris, dewan pengawas dan karyawan badan usaha milik negara/badan usaha milikdaerah;
  - e) Pegawai negeri sipil;

---

<sup>7</sup> Pasal 86 ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) UU No 8 Tahun 2012.

- f) Anggota Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia;
  - g) Kepala desa; dan
  - h) Perangkat desa.
3. Setiap orang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilarang ikut serta sebagai pelaksana Kampanye Pemilu.
4. Pelanggaran terhadap larangan ketentuan pada ayat (1) huruf c, huruf f, huruf g, huruf i, dan huruf j, dan ayat (2) merupakan tindak pidana Pemilu.

## **2. Sanksi atas Pelanggaran Larangan Kampanye<sup>8</sup>**

Dalam hal terdapat bukti permulaan yang cukup atas adanya pelanggaran larangan Kampanye Pemilu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 86 ayat (1) dan ayat (2) oleh pelaksana dan peserta Kampanye Pemilu, maka KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota menjatuhkan sanksi sebagai<sup>9</sup>imana diatur dalam Undang-Undang ini.

Dalam hal terbukti pelaksana Kampanye Pemilu menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya sebagai imbalan kepada peserta Kampanye Pemilu secara langsung ataupun tidak langsung untuk:

- a) Tidak menggunakan hak pilihnya;
- b) Menggunakan hak pilihnya dengan memilih Peserta Pemilu dengan cara tertentu sehingga surat suaranya tidak sah;
- c) Memilih Partai Politik Peserta Pemilu tertentu;
- d) Memilih calon anggota DPR, DPRD provinsi, DPRD kabupaten/kota tertentu; atau
- e) Memilih calon anggota DPD tertentu, dikenai sanksi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Yang dimaksud “menjanjikan atau memberikan” adalah inisiatifnya berasal dari pelaksana Kampanye Pemilu yang menjanjikan dan memberikan untuk memengaruhi Pemilih. Yang dimaksud “materi lainnya” tidak termasuk barang-barang yang merupakan atribut Kampanye Pemilu, antara lain kaos, bendera, topi dan atribut lainnya<sup>10</sup>.

---

8 Pasal 88 UU Nomor 8 Tahun 2012

9 Pasal 89UU Nomor 8 Tahun 2012

10 Penjelasan Pasal 89UU Nomor 8 Tahun 2012

Mari dicermati pelaksanaan pemilihan wakil rakyat yang baru berlangsung 9 April 2014 yang lalu apakah terjadi atau tidak terjadi politik uang, digaris bawahi bahwa penulis sama sekali tidak ada yang menawarkan uang, barangkali karena mengenal track record penulis namun yang minta tolong agar dipilih banyak, minta tolong agar menyampaikan ke berbagai pihak banyak, namun tidak satu orangpun yang menawarkan uang atau yang disebut dengan politik uang. Tetapi di pihak lain seperti yang di publish diberbagi media massa, tentang caleg yang gagal misalnya meminta kembali uangnya. Dan ada juga yang menutup kembali jalan tanah miliknya yang sudah diberikan menjadi jalan umum tetapi karena caleg gagal akhirnya tanahnya tidak diijinkan lagi menjadi jalan, dan lain sebagainya yang jelas melanggar Pasal 86 disebutkan diatas bahwa pelaksana, peserta dan petugas kampanye dilarang menjanjikan/memberi uang/materi lainnya kepada peserta kampanye.

Nah sebegitu jelas diuraikan pada pasal 86 dan 89 tersebut diatas namun masih banyak melakukan pelanggaran. Hal ini juga kelihatan dari gugatan yang masuk ke Mahkamah Konstitusi sejumlah 767 perkara. Ini semua tidak sebanyak ini terjadi apabila dilakukan pendidikan politik dan demokrasi itu dilakukan secara terus menerus.

Jumlah gugatan perkara Pemilu Legislatif (Pileg) yang diajukan ke Mahkamah Konstitusi bertambah<sup>11</sup>. Jumlah gugatan sengketa Pemilu 2014 bertambah menjadi 767 perkara. "Terjadi perubahan dari jumlah gugatan yang diumumkan beberapa hari lalu. Dari jumlah 702 perkara, setelah mendalami alasan permohonan, maupun permohonan dari pengadu," ucap Ketua Mahkamah Konstitusi, Hamdan Zoelva, di Mahkamah Konstitusi, Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta Barat, Jumat (16/5/2014). Ratusan gugatan itu terdiri dari 735 perkara diajukan oleh partai politik, baik nasional maupun lokal. Sedangkan 32 perkara sisanya diajukan oleh perorangan yang merupakan calon DPD RI. Sebanyak 767 perkara ini bakal dibagi berdasarkan daerah pemilihan (dapil) dari gugatan yang diajukan partai maupun perorangan. "Karena metode kita saat ini adalah fokus ke dapil," ujar Hamdan.

Menurut presiden<sup>12</sup>, kalau politik uang masih terjadi, apalagi semakin menjadi, suara rakyat bisa tercermin apa adanya. Presiden sempat

---

11 Metronews, 2014, Jumlah Gugatan Pileg 2014 Bertambah Jadi 767 Perkara <http://news.metrotvnews.com/read/2014/05/16/242536/jumlah-gugatan-pileg-2014-bertambah-jadi-767-perkara>, diunggah 18 Mei 2014, pukul 07.00 WIB

12 Kompas, Politik Uang Makin Parah, Presiden Berharap Regulasi Terus

memaparkan hasil survei Komisi Pemberantasan Korupsi pada bulan-bulan terakhir menjelang pemilu legislatif yang hasilnya menyebutkan, 70 % masyarakat tidak mempersoalkan politik uang. Bahkan di daerah ada 10 jenis barang atau pemberian yang disukai masyarakat. Dari survei tersebut, pemberian uang dan kaus dinilai bukan sesuatu yang ditabukan. Namun, Presiden Yudhoyono berharap pemilu ke depan tidak hanya makin damai, demokratis, tertib, lancer, dan tidak ada benturan yang mengakibatkan korban jiwa, tetapi juga pemilu yang disertai budaya demokrasi dan politik yang bebas dari politik uang. Presiden menyatakan bahwa politik uang itu membahayakan atau besar, tetapi sekecil apapun sebagai bangsa yang melihat ke depan mari sungguh, mendengar masukan yang muncul dari masyarakat untuk hilangka politik uang.

Sehubungan dengan politik uang ini, Badan Pengawas Pemilu DKI Jakarta<sup>13</sup> menerima tujuh laporan dugaan politik uang di wilayah Jakarta Barat, Timur, dan Utara. Laporan disampaikan lima warga yang didampingi anggota Indonesia Corruption Watch (ICW). Warga yang tergabung dalam Jaringan Rakyat Miskin Kota itu mengatakan di beberapa wilayah, seperti Pademangan, Cengkareng dan penjaringan, pada 6-9 April 2014 ada calon anggota legislatif yang membagi-bagikan uang, beras dan minyak goreng. Jumlah uang antara Rp. 10.000,- dan Rp. 50.000,- Pemberian itu langsung ke rumah warga saat kampanye dan kepada rukun tetangga. Hal semua melanggar ketentuan Pasal 86 UU Pemilu Wakil Rakyat.

Kemudian Pasal 89 UU Pemilu Wakil Rakyat, menyebutkan Pelaksana kampanye terbukti memberikan imbalan secara langsung atau tidak langsung untuk tujuan tertentu dikenai sanksi pidana. Hal yang disebutkan diatas tentang temuan dugaan pelanggaran terhadap pasal 86 dan 89 UU Pemilu Wakil Rakyat jelas telah memenuhi unsur, namun seberapa banyak yang diproses atas pelanggaran tersebut.

Sebagai suatu perbuatan pelanggaran untuk menimbulkan efek jera kepada pelaku seharusnya dilakukan tindakan lanjutan penyelidikan terhadap dugaan tersebut dan jika terbukti harus ditindak. Apabila dilakukan pembiaran maka hal ini tidak mendidik caleg dan masyarakat, begitu dilakukan tindakan lanjutan dengan pemeriksaan dan seterusnya maka hal ini merupakan penerapan hukum sekaligus pelaksanaan edukasi

---

Disempurnakan, Kompas, 19 April 2014.

13 Kompas, Kejahatan pemilu, Dugaan politik Uang Tersebar di Jakarta, Kompas 12 April 2014

kepada masyarakat dan para calon legislatif, dan akhirnya masyarakat dan caleg paham bahwa hal seperti itu tidak diperbolehkan dan dikenakan sanksi. Hal ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai Pancasila.

Saat ini gugatan sudah banyak masuk ke Mahkamah Konstitusi, akibat kecurangan yang terjadi dalam pemilihan calon legislative yang lalu, seharusnya tidak terjadi apabila masyarakat diberi pendidikan politik sehingga paham. Demikian juga para calon legislative harus diberikan pendidikan khusus agar memahami dengan baik sehingga tidak melakukan kecurangan yang menodai demokrasi.

Peraturan KPU Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kampanye Pemilu Anggota DPR, DPD dan DPRD Pasal 32 menyatakan Pelaksana, peserta, dan petugas Kampanye dilarang menjanjikan / memberi uang/ materi lainnya kepada peserta kampanye. Jika terbukti dikenai sanksi sebagaimana diatur dalam Pasal 49UU Wakil Rakyat. Selanjutnya Pasal 50 UU Wakil Rakyat pembatalan nama dari DCT atau sebagai Calon terpilih.

Salah satu cara untuk mengatasi ini adalah melakukan pendidikan politik. Pendidikan politik<sup>14</sup> menurut Ramlan Surbakti, dalam memberikan pengertian tentang pendidikan politik harus dijelaskan terlebih dahulu mengenai sosialisasi politik. Ramlan Surbakti berpendapat bahwa: Sosialisasi politik dibagi dua yaitu pendidikan politik dan indoktrinasi politik. Pendidikan politik merupakan suatu proses dialogik diantara pemberi dan penerima pesan. Melalui proses ini para anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik negaranya dari berbagai pihak dalam sistem politik seperti sekolah, pemerintah, dan partai politik.

David Easton dan Jack Dennis<sup>15</sup> (dalam Suwarma Al Muchtar) dalam bukunya *Children in the Political System* memberikan batasan mengenai *politicalsocialization* yaitu bahwa "Politicalsocializationisdevelopment process which persons acquire orientation and paternsof behaviour". Sedangkan Fred I. Greenstain<sup>16</sup> (dalam Suwarma Al Ntuchtar) dalam bukunya *Political Socialization* berpendapat bahwa:

---

14 Surbakti, Ramlan, 1999 *Memahami Ilmu Polilik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, hal.117.

15 Al Muchtar, Suwarma, 2000, *Pengantar Studi Sistem Politik Indonesia*. Bandung. Gelar Pustaka Mandiri, hal.39.

16 Ibid.



*Political socialization is all political learning formal and informal, deliberate and unplanned, at every stage of the life cycle including not only explicit political learning but also nominally nonpolitical learning of political and relevant social attitudes and the acquisition of politically relevant personality characteristics.*

Tujuan diadakannya pendidikan politik secara formal terdapat dalam Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 1982 tentang Pendidikan Politik bagi Generasi Muda yang menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan politik adalah memberikan pedoman kepada generasi muda Indonesia guna meningkatkan kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan pendidikan politik lainnya ialah menciptakan generasi muda Indonesia yang sadar akan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai salah satu usaha untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Di Indonesia, kepedulian terhadap hubungan pendidikan dan politik sudah mulai berkembang dalam wacana publik. Walaupun belum menjadi satu bidang kajian akademik. Publikasi berbagai seminar ataupun diskusi yang mengangkat tema tentang pendidikan dan politik masih kurang terdengar. Andaiapun ada, fokus bahasannya belum begitu menyentuh aspek-aspek substantif hubungan politik dan pendidikan, hanya masih di seputar aspek-aspek ideologis politik pendidikan. Walaupun demikian, keyakinan akan adanya hubungan yang tak terpisahkan antara politik dan pendidikan sudah mulai terbentuk<sup>17</sup>.

Apabila ditelaah tentang pendidikan politik ini maka semua orang-orang yang terdidik dan melaksanakan hasil pendidikan tersebut serta sadar akan pentingnya pelaksanaan pendidikan maka suatu Negara akan makmur. Pendidikan yang baik pada umumnya akan menghasilkan yang baik. Dalam pemilihan umum legislatif yang lalu, penulis mencermati bahwa pendidikan politiknya kurang baik itu terhadap masyarakat yang akan memilih maupun kepada para calon legislative yang akan dipilih rakyat.

Kepada masyarakat calon pemilih baiknya diberikan pendidikan dan pengarahan dengan mengumpulkan per desa, atau per rukun tetangga, atau rw atau per kepala lorong lalu diberikan pencerahan penting memilih yang baik dalam setiap pelaksanaan pesta demokrasi. Bagaimana pelaksanaan

---

17 Uung Mashuri R. Suryadilaga, 2014, Pendidikan Politik, <http://uungmashuri.blogspot.com/2011/01/pendidikan-politik.html>, diunggah 18 Mei 2014 pukul 09.00 WIB.

yang efisien silahkan difikirkan bersama. Diberikan pencerahan apabila memilih calon legislative yang menyodorkan uang dampaknya bagaimana nanti kepada Negara dan masyarakat, terutama terhadap pembangunan dan lain sebagainya. Sehingga masyarakat diberikan pendidikan akan makna seseorang yang duduk di legislative dan mau ngapain mereka setelah duduk disana. Masyarakat nanti yang pada akhirnya dapat menikmati apabila seorang legislative yang duduk disana terpilih dengan baik, jujur dan adil, masyarakat akan menikmati pembangunan tanpa perlu menyogok dan binging ke sana ke sini mencari kerja. Karena pemimpinnya duduk di tempatnya tanpa mengeluarkan uang , tidak perlu pusing memikirkann bagaimana mencari pengembalian uang yang telah habis. Mereka sudah konsentrasi memikirkan bagaimana melaksanakan pembangunan untuk rakyat, mensejahterakana rakyat.

Kepada para calon legislative, harus diberikan pendidikan agar tidak melanggar ketentuan Undang-Undang sebagai control, harus memahami undang-undang. Jangan asal masuk tanpa modal pengetahuan yang kuat. Di sini parati harus selektif betul memilih calon dari partai, edukasi politik harus dilakukan kepada mereka sejak mereka dikaderisasi. Parati politik harus bertanggungjawab pada setiap kadernya yang melakukan pelanggaran, maka harus diberikan pendidikan khusus kepada semua calaon legislative dari partainya.

Pendidikan politik kepada semua calon legislative dimana dilakukan, dan seperti apa caranya. Hal ini semua dibuat sesuai dengan keinginan partainya, mau dibuat pendidikan tiga bulan bulan khusus silahkan, disamping diterapkan setiap rapat partai. Ketika rapat dalam bidang apapun terapkan edukasi politik, soialisasikan peraturan menyangkut pemilu yang baik jujur dan bersih agar tercapai Negara dan pemerintahan yang bersih berkeadilan dan sejahtera sehingga tercapai cita-cita nasional yang terdapat dalam pembukaan undang-undang dasar 1945. Yang samapai tahun 2014 belum tercapai secara murni dan konsekuen. Politik uang tidak akan terjadi apabila edukasi politik ini dijalankan dengan baik oleh semua pihak, baik pihak memilih dan pihak yang dipilih. Sama-sama menyadari, bekerja sama untuk mencapai tujuan nasional tersebut melalui demokrasi, dan hasilnya juga akan sama-sama dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia. Sehingga tidak ditemukan lagi kemiskinan, kemelaratan dan pengemis di jalan serta putus sekolah dimana-mana karena ketidakmampuan orang tua. Mari laksanakan edukasi politik yang baik untuk Indoesia raya.

Ciri-ciri sistem demokrasi dimaksudkan untuk membedakan penyelenggaraan pemerintahan Negara yang demokratis<sup>18</sup>, yaitu:

1. Memungkinkan adanya pergantian pemerintahan secara berkala;
2. Anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama menempati kedudukan dalam pemerintahan untuk masa jabatan tertentu, seperti; presiden, menteri, gubernur dsb;
3. Adanya pengakuan dan anggota masyarakat terhadap kehadiran tokoh-tokoh yang sah yang berjuang mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan; sekaligus sebagai tantangan bagi pemerintah yang sedang berkuasa;
4. Dilakukan pemilihan lain untuk memilih pejabat-pejabat pemerintah tertentu yang diharapkan dapat mewakili kepentingan rakyat tertentu;
5. Agar kehendak masing-masing golongan dapat diketahui oleh peminat atau anggota masyarakat lain, maka harus diakui adanya hak menyatakan pendapat (lisan, tertulis, pertemuan, media elektronik dan media cetak, dsb);
6. Pengakuan terhadap anggota masyarakat yang tidak ikut serta dalam pemilihan umum.

Nilai-nilai dan demokrasi membutuhkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesadaran akan pluralisme. Masyarakat yang hidup demokratis harus menjaga keberagaman yang ada di masyarakat. Demokrasi menjamin keseimbangan hak dan kewajiban setiap warga Negara.
2. Sikap yang jujur dan pikiran yang sehat. Pengambilan keputusan didasarkan pada prinsip musyawarah prinsip mufakat, dan mementingkan kepentingan masyarakat pada umumnya. Pengambilan keputusan dalam demokrasi membutuhkan kejujuran, logis atau berdasar akal sehat dan sikap tulus setiap orang untuk beritikad baik.
3. Demokrasi membutuhkan kerjasama antarwarga masyarakat dan sikap serta itikad baik. Masyarakat yang terkotak-kotak dan penuh curiga kepada masyarakat lainnya mengakibatkan demokrasi tidak berjalan dengan baik.

---

18 Nurtina, 2014, [file:///C:/Documents%20and%20Settings/HP%20Mini/My%20Documents/Unduhan/MAKALAH%20PKN%20TENTANG%20DEMOKRASI%20INDONESIA%20\\_%20NURTINA.htm](file:///C:/Documents%20and%20Settings/HP%20Mini/My%20Documents/Unduhan/MAKALAH%20PKN%20TENTANG%20DEMOKRASI%20INDONESIA%20_%20NURTINA.htm), diunggah 1 Mei 2014, pukul 10.00 WIB.

4. Demokrasi membutuhkan sikap kedewasaan. Semangat demokrasi menuntut kesediaan masyarakat untuk membenarkan kritik yang membangun, disampaikan dengan cara yang sopan dan bertanggung jawab untuk kemungkinan menerima bentuk-bentuk tertentu.
5. Demokrasi membutuhkan pertimbangan moral. Demokrasi mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara mencapai kemenangan haruslah sejalan dengan tujuan dan berdasarkan moral serta tidak menghalalkan segala cara. Demokrasi memerlukan pertimbangan moral atau keluhuran akhlak menjadi acuan dalam berbuat dan mencapai tujuan.

Agar nilai-nilai dan demokrasi yang disebutkan diatas dapat tercapai maka pendidikan politik sangat dibutuhkan, edukasi sangat dibutuhkan untuk pembenahan di segala bidang, agar memahami segala risiko apabila dilakukan hal-hal yang melanggar hukum. Edukasi yang membekali para caleg dan stakeholder dampak saat ini dan pada masa mendatang untuk apabila terus melakukan politik uang akan merongrong bangsa dan diri sendiri. Pendidikan politik sangat dibutuhkan dalam membangun suatu bangsa. Indonesia akan bangun dan bangkit dengan pemerintahan yang bersih jujur dan adil, hindari politik uang jika menginginkan negara menjadi maju.

Demokrasi yang dijalankan pada masa reformasi masih tetap demokrasi Pancasila. Jika terdapat perbedaan, hal itu terletak pada aturan pelaksanaan. Berdasarkan peraturan perundang-undangan dan praktik pelaksanaan demokrasi, terdapat beberapa perubahan pelaksanaan demokrasi pancasila dari masa orde baru pelaksanaan demokrasi pada masa orde reformasi sekarang ini yaitu :

1. Pemilihan umum lebih demokratis
2. Partai politik lebih mandiri
3. Lembaga demokrasi lebih berfungsi
4. Konsep trias politika (3 Pilar Kekuasaan Negara) masing-masing bersifat otonom penuh.

### **C. PENUTUP**

Yang membahagikan masyarakat dan yang harus dilaksanakan oleh pemerintah adalah adanya kehidupan yang demokratis, melalui hukum dan peraturan yang dibuat berdasarkan kehendak rakyat, ketentraman

dan ketertiban akan lebih mudah diwujudkan. Tata cara pelaksanaan demokrasi Pancasila dilandaskan atas mekanisme konstitusional karena penyelenggaraan pemerintah Negara Republik Indonesia berdasarkan konstitusi. Demokrasi pancasila hanya akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat dipahami dan dihayati sebagai nilai-nilai budaya politik yang mempengaruhi sikap hidup politik pendukungnya. Dan tanpa adanya politik uang maka demokrasi akan semakin baik, maka perlu dilakukan pendidikan politik kepada calon legislatif dan seluruh masyarakat Indonesia agar menghindari politik uang sehingga tercapai masyarakat yang tertib, jujur, adil dan makmur karena menghasilkan pemimpin yang bersih. Pelaksanaan politik uang merupakan hal yang sangat bertentangan dengan Pancasila. Pendidikan demokrasi sebagai upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga negara dalam berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika masyarakat semakin baik dalam memahami nilai-nilai demokrasi, maka akan semakin memberikan partisipasi positif terhadap negara dari segala aspek, baik melalui pendidikan formal di sekolah, pemerintah juga mencanangkan program non-formal dengan melakukan pelatihan-pelatihan serta diskusi-diskusi tentang demokrasi. Hal ini akan sangat berdampak positif bagi masyarakat dan pihak terkait apabila dengan penuh tanggungjawab melaksanakannya, hal merupakan proses untuk melahirkan pemerintah yang baik dan bersih (good and clean government).

## DAFTAR PUSTAKA

- Djojosoekarto (UNDP), Agus dan Hauter, Rudi (CIM) Editor., Pemilihan langsung Kepala Daerah, Transformasi Menuju Demokrasi Lokal, kerjasama Asosiasi DPRD kota Seluruh Indonesia.
- Surbakti, Ramlan. (1999) *Memahami Ilmu Polilik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Uung Mashuri R. Suryadilaga, 2014, Pendidikan Politik, 2014, <http://uungmashuri.blogspot.com/2011/01/pendidikan-politik.html>, diunggah tanggal 18 Mei 2014, pukul 09.00 WIB.
- Nurtina, 2014, <file:///C:/Documents%20and%20Settings/HP%20Mini/My%20Documents/Unduhan/MAKALAH%20PKN%20TENTANG%20DEMOKRASI%20INDONESIA%20%20NURTINA.htm>, diunggah 1 Mei 2014, pukul 10.00 WIB

## *Pendidikan Politik untuk Perwujudan Demokrasi*

Metronews,2014, Jumlah Gugatan Pileg 2014 Bertambah Jadi 767Perkara, <http://news.metrotvnews.com/read/2014/05/16/242536/jumlah-gugatan-pileg-2014-bertambah-jadi-767-perkara>, diunggah 18 Mei 2014, pukul 07.00 WIB

Undang-Undang:

Undang-Undang No 8 Tahun 2012 Tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD.

Peraturan KPU Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kampanye Pemilu Anggota DPR, DPD dan DPRD

Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 1982 tentang Pendidikan Politik bagi Generasi Muda

Mass Media:

Kompas, Jumat 11 April 2014

Kompas, Sabtu, 12 April 2014

Kompas, Rabu, 16April 2014

Kompas, Sabtu, 19 April 2014

Kompas, Minggu, 20April 2014

Kompas, Senin, 21 April 2014

Kompas, Kamis, 24 April 2014

Kompas, Jumat, 25 April 2014

Kompas, Minggu, 27 April 2014

Kompas, Rabu, 30 April 2014

Kompas, Jumat, 2 Mei 2014



# FAKTOR PENDIDIKAN PEMILIH PENENTU ARAH KUALITAS PEMILU

**Sudaru Murti**

Prodi Sosiologi,

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kartika Bangsa, Yogyakarta

[murtizagita@yahoo.co.id](mailto:murtizagita@yahoo.co.id)

---

## *Abstrak*

Tahun 2014 merupakan tahun politik dimana setiap warganegara memiliki hak untuk melakukan perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana realisasi kelanjutan perjuangan reformasi. Demokratisasi dapat diartikan sebagai proses penyerahan kekuasaan hak bernegara diserahkan pada DPR, untuk menjalankan fungsi legislasi, penyusunan anggaran dan pengawasan dalam peningkatan kehidupan bermasyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan untuk waktu lima tahun ke depan.

Ada pun persebaran penduduk berdasarkan kriteria wilayah; Kota-Pedesaan, Pusat-pedalaman, dalam-luar negeri akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman warganegara dalam penerimaan kesadaran akan pembentukan persepsi informasi yang diterima, yang berhubungan dengan hak-hak dantanggungjawab tampak bergradasi. Perbedaan pengetahuandan pengalaman tergantung pada pendidikan formal yang dimiliki, pendidikan informal dalam pembentukansosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat maupun pendidikan non formal yangdiperoleh dan dilakukan. Seiring konsep “The four pillar of education” oleh Unesco (1997) melalui; learning to know, learning to do, learning to live together dan learning to be, tidak terlepas pada proses tranformasi berpikir dekonstruktif untuk meningkatkan rasionalitas, kemudian berpikir rekonstruksi yang mendorong sensitivitas yang pada akhirnya pembentukan reinterpretasi pada pilihan tindakan yang dilakukan. Transaksional dalam penyerahan kepercayaan akan kekuasaan (demokratisasi), diharapkan berkehidupan yang diperoleh ada perbaikan kearah peningkatan kehidupan yang sejahtera dan berkeadilan ( Morcel Mauss, 1992: 119-120 ).Proses yang dilalui tergantung pada berbagai media komunikasi yang mewarnai pembentukan pengetahuan dan pengalamannya. Efektivitas komunikasi (Jalalludin Rakhmat,1999) mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung, berbanding lurusakan kualitas pemilu sebagai pesta demokrasi.Pembentukan model pesta



demokrasi, penentu akan kesadaran hak-hak pilih warga masyarakat. Namun kendala dan parameter akan kualitas pelaksanaan pemilu yang berlangsung, dan berbagai perbedaan yang tidak mempengaruhi secara signifikan.

Pemilih yang cerdas dan bermartabat, sebagai pengembangan pemilu sebelumnya yang berorientasi pelaksanaan pemilu yang jujur dan adil. Perampingan jumlah partai politik sebagai wadah, telah dilakukan selektivitas dengan kriteria yang selalu disempurnakan. Penyempurnaan pelaksanaan pemilu sebagai manifestasi kemajuan, diharapkan pelaku pesta demokrasi senantiasa mempergunakan hak-haknya secara bijak.

Kata Kunci: *pendidikan, demokrasi dan pemilu*

---

## 1. Pendahuluan

Kemerdekaan yang dicapai oleh Negara Republik Indonesia, oleh para *founding fathers* telah dirintis demokrasi bagi bangsa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintahan dalam berkehidupan bernegara. Ada pun persyaratan kehidupan yang demokrasi memiliki tiga persyaratan dalam merealisasikan yakni: *pertama*; Adanya undang-undang yang menjamin hak-hak politik bagi setiap warganegara, *kedua*; adanya kebebasan pers sebagai penyaji informasi dan pengontrol kehidupan sosial, *ketiga*; Pemilihan umum yang jujur dan lembaga perwakilan yang otonom.

Pelaksanaan Pemilihan Umum sesuai dengan yang diamanatkan dalam UUD<sup>45</sup>, sejarah pelaksanaan di Indonesia baru bisa diselenggarakan mulai tahun 1955 pada masa pemerintahan Kabinet Burhanuddin Harahap, melalui dua agenda, yaitu memilih Wakil rakyat di DPR pada 29 September dan memilih anggota konstituante pada 15 Desember 1955 yang berlangsung jujur, adil dan demokratis, namun tidak menumbuhkan tatanan pemerintahan yang menentramkan dan menenangkan dimana multi partai hanya saling bertikai. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1966 pada masa Orde Baru, diawali adanya penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan bernegara melalui tragedi peristiwa Lubang Buaya. Prestasi era Rezim orde Baru yang telah ditunjukkan bahwa telah diselenggarakan pemilu sebanyak lima kali yaitu pada tahun 1971, 1982, 1987, 1992 dan 1997, yang diawali adanya harapan masyarakat berlangsungnya perubahan terhadap tatanan pemerintahan dan kehidupan Negara yang lebih demokratis, namun pada kenyataannya malahan kondisi yang mematikan ketiga persyaratan kehidupan demokratis melalui apa yang disebut dengan demokrasi pancasila (Majalah Majelis, Maret 2014).

## *Faktor Pendidikan Pemilih Penentu Arah Kualitas Pemilu*

Tonggak perkembangan selanjutnya pada konstilasi politik pasca pemilu 1997 tidak bertahan lama ditenggerai adanya gerakan golongan putih yang dimotori oleh Arief Budiman dikarenakan keterpihakan militer dengan pemerintah terhadap partai tertentu, memicu peristiwa gerakan reformasi pada 21 Mei 1998. Pada saat itulah runtuhnya rezim Orde Baru, kemudian memasuki rezim reformasi yang memiliki peluang untuk menata kembali kehidupan demokrasi melalui pemilu yang jujur, adil dan luber yang menggantikan hasil pemilu 1997 (psl 22E ayat 1 UUD'45). Oleh karena itu pemilu pertama di masa reformasi diselenggarakan pada tahun 1999 yang menunjukkan tingkat partisipasi pemilih bisa mencapai sebesar 92 persen, walaupun diwarnai adanya kejutan dan keprihatinan dimana PAN sebagai gerbong gerakan reformasi hanya memperoleh suara pada urutan yang ke lima. Pelaksanaan pemilu tahun 1999 relatif lebih adil dan jujur dibandingkan pada pemilu-pemilu sebelumnya. Selanjutnya pemilu di era reformasi telah diselenggarakan pemilu pada tahun 2004 dengan tingkat partisipasi pemilih yang mulai menurun menjadi 81 persen dan 2009 dengan tingkat partisipasi pemilih yang semakin menurun menjadi 71 persen walaupun telah diadakan pemilihan langsung, umum, bebas dan rahasia untuk pemilihan langsung legislatif dan pemilihan presiden oleh rakyat. Adapun angka golongan putih (golput) pada pelaksanaan pemilu 1999 sesudah reformasi hanya sebesar 10,40 persen, namun mulai tahun 2004 telah mencapai 23,34 persen dan dasawarsa reformasi, pemilu tahun 2009 mengalami lonjakan cukup fantastis mencapai di atas 30 persen (Majalah Majelis, Maret 2014). Jika ditelusuri lebih lanjut, pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat; pemilih pemula sudah dipastikan juga semakin meningkat. Persoalan yang menarik, proses pendidikan politik sebagai media penyadaran terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara tidak berjalan lancar, dimana jumlah pemilih pemula meningkat tetapi partisipasi semakin menurun. Atau informasi terhadap kelompok usia tua kurang efektif, sehingga masih melekatnya ikatan primordial pada rezim Orde Baru melalui perbandingan kehidupan keseharian yang dirasakan semula serba mudah dan enak, kemudian dirasakan kehidupan yang semakin sulit. Pada usia produktifpun tidak menutup kemungkinan memberi kontribusi menurunnya partisipasi, dikarenakan pandangan hidup yang berorientasi pada materi serta persaingan yang dirasakan semakin menyusahakan kehidupan memasuki era globalisasi.

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, prosesi pelaksanaan pemilu dapat dikatakan belum optimal. Kemudian persiapan untuk pemilu 2014

demi penyempurnaan, kelengkapan penyelenggaraan telah tertuang di UU No.8 tahun 2012 dengan menambah adanya Bawaslu dan teknis persiapan pelaksanaannya dan waktu yang diberikan lebih awal yang diharapkan dapat lebih siap dan mendorong adanya penyempurnaan. Namun pada pelaksanaan pemilu 2014 diindikasikan pelanggaran kode etik menunjukkan angka yang cukup tajam walaupun tingkat golput menurun hingga 24,89 persen atau 60.853.533 tidak menggunakan hak suaranya (KR, 29 April 2014), dimana ada kecenderungan kehidupan berbangsa dan bernegara tahap awal memilih DPR, DPRD dan DPD menunjukkan ada ketidakjujuran dalam penyelenggaraan seperti *money politic* dengan berbagai bentuk, yang kecenderungannya transaksional dan masih cukup tajam golongan putih dikarenakan berbagai latarbelakangnya. Pada akhirnya pelaksanaan kekuasaan legislatif dalam legislasi, penganggaran dan pengawasan, memiliki indikasi adanya potensi transaksional bagi peserta pemilu untuk melakukan perhitungan, ketika pesta demokrasi lanjutan dalam pemilihan presiden. Distribusi kekuasaan hasil pemilu sebelumnya, penyelenggaraan pemerintahan banyak mengalami penyimpangan korupsi yang sarat oleh kepentingan kelompok. Oleh karena itu penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana pendidikan pemilih bisa mempengaruhi arah kualitas pemilu?

## **A. PEMBAHASAN**

### **1. Struktur dan Sistem Politik**

Pemilu 2014 sebagai proses kegiatan penyerahan kedaulatan rakyat melalui perwakilan DPR, DPRD dan DPD yang diselenggarakan setiap lima tahunan, pada era reformasi telah mengalami amandemen terhadap pengembangan isi UUD 45. Landasan yuridis pemilu yang telah mengalami amandemen pada perubahan ketiga, dimana dimasukkan pada BAB VIIB pasal 22E dilengkapi UU No. 8 tahun 2012.

Ada pun proses pemilu meliputi kelompok pemilih, penyelenggara pemilu dan peserta pemilu, yang masing-masing kelompok memiliki hak dan tanggungjawab sesuai yang diamanatkan dalam UUD'45 yang telah diamandemenkan. Implementasi regulasi pemilu tidaklah sederhana, berhubungan dengan sistem politik demokratik yang berkorelasi dengan kebudayaan politik partisipan. Sebab sistem demokrasi memiliki makna memberi kemerdekaan dan peningkatan harkat martabat individu melalui penyelenggaraan pemerintah dari dan untuk rakyat. Oleh karena itu

## *Faktor Pendidikan Pemilih Penentu Arah Kualitas Pemilu*

penyelenggara pemilu melakukan persiapan manajemen, administrasi, sarana dan prasarana sesuai dengan program dan prosedur dalam menjaring pemilih dan peserta pemilu. Realitasnya cukup sulit, dikarenakan wilayah Negara yang terdiri berbagai pulau-pulau menyebabkan adanya kesenjangan informasi, kesamaan persepsi sebagai penyelenggara dan pengetahuankhususnya kelengkapan sarana dan prasarana antara pusat dan daerah sering menentukan kesempurnaan pelaksanaan pemilu. Apalagi peserta pemilu melalui seleksi partai-partai, dirasakan adanya kendala pada proses rekrutmen dan pengkaderan calon terpilih di legislatif. Ada pun persebaran penduduk berdasarkan kriteria wilayah; Kota- Pedesaan, Pusat-pedalaman, dalam-luar negeri akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman warganegara dalam penerimaan kesadaran akan pembentukan persepsi informasi yang diterima, yang berhubungan dengan hak-hak dan tanggungjawab senantiasa bergradasi. Perbedaan pengetahuan dan pengalaman tergantung pada pendidikan formal yang dimiliki, pendidikan informal dalam pembentukan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat maupun pendidikan non formal yang diperoleh dan dilakukan. Pemilih yang memiliki sifat dinamis dikarenakan faktor usia, dapat dikelompokkan sebagai pemilih pemula, pemilih potensi dan pemilih lansia. Belum berdasarkan pada wilayah permukiman menurut data BPS ( tahun 2010) dapat dikategorikan kota-desa yang memiliki karakteristik wilayah perkotaan, pedesaan, bantaran sungai, sub-urban, hutan kemasyarakatan,, pantai, dan pegunungan memiliki karakteristik dan berbagai keterbatasan pengetahuan maupun informasinya. Belum berdasarkan jenis kelamin laki-laki perempuan, pada kelompok pemilih, memiliki perbedaan yang signifikan terhadap pendidikan politik, sehingga persepsi tentang pemilu akan mewarnai kesadaran hak-haknya serta ketertiban politik dalam pelaksanaan pemilu.

Menurut Mohtar Mas'ood dan Nasikun (1987) melakukan proses sosialisasi politik sebagai pencapaian kehidupan demokrasi, membutuhkan proses waktu yang cukup lama agar mendorong tumbuhnya kesadaran warganegara berkehidupan berbangsa dan bernegara dalam kehidupan politiknya. Sebab hubungan antara sosialisasi politik dan kelestarian tertib politik akan seiring dengan dinamika sosialnya. Untuk meyakinkan warganegara akan penyerahan pilihan haknya sesuai dengan sistem politiknya, pada akhirnya akan menentukan pula tertib politik selanjutnya. Hal ini tergantung dari kemampuan sosialisasi yang strategis, diawali dari lingkungan keluarga dalam memberikan pendidikan politik; dimulai pengenalan peran social

sesuai dengan status sebagai anggota keluarga, bagaimana untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya. Akan lebih mudah memperkenalkan cara bertindak atau pola-pola perilaku sesuai dengan nilai dan norma budaya sebagai warganegara, jika keteladanan dan pengetahuan yang mempengaruhi kesadaran selalu diperhatikan dan pada akhirnya akan tumbuh kesadaran kedudukannya sebagai warganegara. Pendidikan formal diharapkan penyusunan kurikulumnya bermuatan peningkatan kesadaran hak, kedudukan dan tanggungjawab pada setiap warganegara akan mempengaruhi kesadaran intelektual. Kemampuan ini dalam proses pembentukan penyaringan dan perlawanan dalam bersikap dan berperilaku yang tidak sesuai harkat dan martabat dalam berkehidupan politik. Artinya pendidikan yang memiliki tujuan ingin memberikan proses dorongan pada sikap selektivitas dari pengaruh yang tidak mendukung pada nilai-nilai dan normabudaya terhadap tertib politik. Pemilu di era globalisasi memiliki tantangan yang berat, mengingat tidak ada lagi tirai tabir yang menyeleksi pengaruh politik dunia terhadap proses budaya politik yang tidak sesuai kondisi politik negara, hanya akan membahayakan ketidaktaatan sikap perilaku warganegara akan keanekaragaman informasi dan komunikasidari sistim politik yang berlaku. Kurikulum disusun untuk memperkuat kesadaran akan kewarganegaraan dan jatidiri politik, sehingga akan mendorong keterikatan positif yang sangat kuat terhadap keterlibatan pada negara. Kesetiaan dan loyalitas sebagai keberhasilan sosialisasi politik, akan membawa pada dedikasi terhadap proses pembentukan kepribadian. Pribadi unggul akan selalu mampu menyeleksi pengaruh yang dianggapnya akan melunturkannya rasa nasionalisme. Faktanya; pertama: pewarisan budaya dan perkembangan kepribadian mempermudah pemanfaatan proses sosialisasi politik. Kedua: Keluarga yang mampu memberikan pengalaman-pengalaman awal pada masa kanak-kanak, akan mempengaruhi nilai-nilai masa dewasa nantinya. Pengaruh pembentukan pandangan politik dalam memelihara eksistensinya, diharapkan mampu mengembangkan pandangan-pandangan politik warganegara melalui kemampuan adaptasi akan situasi pemegang kekuasaan dalam praktek politiknya. Dengan demikian proses pertumbuhan anakdari keberagaman potensi, mudah memahami berbagai keberagaman pola-pola perilaku yang berlaku di dalam lingkungannya. Pertumbuhan demokrasi dapat terlihat pada cara-cara bertindak dan adat politiknya dari pendidikan dan karakter politiknya.

Menurut Talcott Parson (dalam Irving M. Zeitlinm 1995) konseptualisasi mengenai kepribadian dan adaptasi sikap-sikap perkembangannya

berkorelasi akan pengalaman-pengalaman pembentukan nilai-nilai politik sebagai pemelihara nilai yang menentukan pewarisan standart-standart perilaku yang diwariskan dalam memilih kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sebagai pengembangan identifikasi kewarganegaraan, agar diperoleh pengakuan akan pemeliharaan nilai-nilai politik dan mampu mengambil posisi sesuai dengan perannya ; yang melahirkan integrasi pada sikap dan perilakunya dalam kesempatan penggunaan hak dan tanggungjawab warganegara. Sinerginitas antara peran keluarga, sekolah dan pengalaman-pengalaman berkelompok akan menentukan partisipasi dalam setiap peristiwa politik, seperti; kemampuan mewakili aspirasinya pada legislatif untuk mendukung penyusunan rancangan perundang-undangan, memberikan tanggapan-tanggapan terhadap kebijakan-kebijakan, program-program dan kejadian politik tertentu. Disamping itu pengenalan berbagai ragam pengetahuan tentang tentang berbagai lembaga-lembaga politik; DPR, DPD, MPR, lembaga kepresidenan, lembaga yudikatif, partai-partai politik, menumbuhkan keterikatan terhadap berbagai lambang dan simbol-simbol politik serta loyalitas terhadap negara. Sebab kesadaran warganegara yang memiliki legitimasi sebagai akibat penentuan sistem politik, dimana kekuasaan kedaulatan ada di tangan rakyatmelalui perwakilan kekuasaan ditangan legislatif. Persyaratan yang dibutuhkan tergantung pada kematangan dan kedewasaan, dalam memberikan gambaran identifikasi patriotik terhadap negara serta apresiasinya pada berbagai lembaga dan kebijakan-kebijakan. Demokrasi sebagai pilar kadaulatan rakyat harus terus diselenggarakan melalui pemilihan umum lima tahunan, diharapkan sebagai prosesi loyalitas dalam memberikan kepatuhan sistem politik yang dianut dan menjadi bagiannya dengan cara mematuhi berbagai peraturan yang dibuatdan ditetapkan dalam pelaksanaannya.

## **B. PENDIDIKAN PEMILIH DALAM DEMOKRASI**

Pemilihan Umum yang diamanatkan UUD'45 pasal 22E yangtelah diamandemen, tidak terlepas sebagai implementasi dari demokrasi. Pelaksanaannya setiap lima tahunan dan pemilu 2014 telah disempurnakan melalui Undang-undang No.8 tahun 2012 dalam menyempurnakan kelembagaannya dengan ditetapkan Badan Pengawas Pemilu ( Bawaslu) untuk mengawasi penyelenggaraan Pemilu oleh Komite Pemilihan Umum (KPU) melalui asas Langsung, Umum, Bebas, Rahasia (Luber) yang bersifat Jujur dan Adil (Jurdil).

Pelaksanaan Pemilu sebagai manifestasi pesta demokrasi, diselenggarakan oleh KPU, untuk menetapkan pemilih Pemilu membutuhkan waktu dan koordinasi instansi terkait dari RT hingga propinsi, kedutaan kemenlu bagi pemilih pemilu yang keberadaan di luar negeri dalam penetapannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pemilih nantinya akan memilih anggota DPR, DPRD dan DPD yang berkualitas sebagai wakil rakyat yang mempunyai kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas sebagai wakil rakyat yaitu menyusun dan menetapkan perundang-undangan, bersama presiden menyusun Anggaran dan melakukan pengawasan penyelenggaraan pemerintahan.

Rekrutmen pelaksanaannya oleh partai peserta pemilu yang telah disyaratkan dan ditentukan berdasarkan hasil lolos seleksi. Calon legislatif direkrut oleh partai dengan kesamaan asas ideologi yang sama dan kader partai yang telah diseleksi kemudian ditempatkan sesuai dengan semangat kepartaian. Proses idealnya, calon legislatif yang akan dipilih dalam pemilu, membutuhkan proses waktu dalam penguatan politik, identifikasi politik dan pembudayaan politik melalui pendidikan kepartaian politik. Popularitas calon legislatif sangat signifikan dalam pencapaian-pencapaian tujuan organisasi politik didirikan, sesuai dengan bidang penguasaan masing-masing kebutuhan dalam percepatan pencapaian kesejahteraan dan berkeadilan social bagi rakyat yang mempercayakan. Heterogenitas pemilih yang berlatarbelakang pada struktur sosial, memiliki pemenuhan harapan yang amanah dan bertanggungjawab sebagai wakil penyelenggara pemerintahan dan negara agar tidak diragukan lagi akan spirit keterwakilan. Kemampuan pemegang mandat kedaulatan yang memadai untuk menjalankan tugas wakil rakyat, dengan memiliki keterikatan dan kepatuhan pada standar nilai-nilai kepartaian dan negara melalui proses pelatihan dan pendidikan pada kurun waktu tertentu. Seleksi calon legislatif juga tidak terlepas pada kemampuan menjaring aspirasi rakyat terutama di daerah pemilihan, agar berbagai permasalahan yang krusial dapat terselesaikan sesuai dengan penguasaan norma yang telah disyaratkan pada misi dan visi partai, melalui tindakan nyata tidak hanya menjelang pemilu diselenggarakan. Pelembagaan calon legislatif melalui pendidikan politik, memiliki kelebihan penunjukkan usaha langsung dan sengaja untuk mentransformasi orientasi-orientasi politik partai. Orientasi ini dimaksudkan agar memperoleh pengalaman politik, yang dapat menemukan dan mengembangkan kepercayaan politik partai, penyamaan persepsi yang mengarahkan perilaku yang telah distandarkan. Calon legislatif kader partai politik dapat diukur



## *Faktor Pendidikan Pemilih Penentu Arah Kualitas Pemilu*

melalui bagaimana keinginan-keinginannya dapat ditransformasikan pada kinerja yang ditentukan partai dan negara dalam proses politik dalam menjalankan perwakilan rakyat sesuai peraturan perundang-undangan, maupun keberhasilan yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya dalam proses politik.

Pemilih pemilu yang diharapkan cerdas dan bermartabat, pada pemilu tahun 2014 belum menggembirakan dikarenakan tingkat partisipasi pemilih hanyamencapai 75,11 persen dari Daftar Pemilih Tetap (DPT), golput yang mencapai 24,89 persen dikarenakan faktor usia lanjut tidak didatangi petugas untuk mempergunakan hak pilih, kelompok pemilih pemula yang tidak tahu dan minim informasi prosedur pengurusan dikarenakan kerja ataupun melanjutkan studi di lintas propinsi, maupun kelompok difabel yang belum mendapatkan pelayanan sesuai dengan keterbatasannya. Upaya sosialisasi menjelang pemilu telah dilakukan melalui berbagai media seperti media elektronik, media cetak maupun media sosial, diharapkan memiliki kesadaran akan hak-haknya dalam menentukan penyelenggaraan pemerintahan dan negara lima tahun ke depan dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat dan berkeadilan sosia ternyata belum efektif.

Idealnya pelaksanaan pemilu bagi pemilih, pemberian pilihan keterwakilan yang diberikan, merupakan suara pilihan yang tidak bisa dibeli melalui *money politic*. Partisipasi dalam memilih wakil rakyat telah dipersiapkan oleh penyelenggara pemilu melalui daftar pemilih tetap (DPT), memberi jaminan adanya kepercayaan pengamanan suara yang benar-benar terjaga dan penyelenggaraan pemilu sesuai jadwal dan bisa dilaksanakan sesuai dengan harapan dengan meminimalkan penyimpangan-penyimpangan.

Ketidakberhasilan peningkatan kualitas pemilu, dikarenakan kondisi pemilih yang heterogin baik pada penyebaran wilayah, struktur pendidikan dan pengalaman pemilih, katagori pemilih dan jenis kelamin pemilih tidak mudah membentuk kesadaran untuk berpartisipasi. Sosialisasi politik dalam pengenalan sistem politik seperti uraian di atas, tidak terlepas dari proses politik yang diakomodasikan bagi pemilih. Langkah strategis yang direkomendasikan Unesco (1997) *The four pilar of education* yang dapat dilakukan pertama; *learning to know*. Berdasarkan kondisi pemilih yang heterogin, proses politik yang diperkenalkan dari berbagai kondisi pemilih, dapat menjangkau seluruh pemilih dalam memberikan kesadaran akan kehidupan berwarganegara. Artinya pemilih senantiasa di sadarkan



akan hak dan tanggungjawab sebagai warganegara, memperkuat dan memeperteguh penggunaan hak politik dalam memberikan suara sebagai manifestasi pemberian kepercayaan pada calon legislator yang dipilih. Menurut Marcell Mauss ( 1992 ) setiap warganegara harus diyakinkan. bahwa pemilihan keterwakilan ini, mempercayakan janji tindakan yang akan dilakukan sebagai pemberian penghormatan maupun otoritas Pengikatan dalam hubungan yang resiprokal dalam posisi pertukaran, tidak berdasarkan adanya pengaruh kepentingan sesaat untuk terpilih, melainkan pada kesadaran pemilih menyerahkan kepercayaannya dan mendapatkan timbalbalik. Perwakilandalam pemilu agar dipilih, dapat dilakukan proses komunikasi politik melalui kontinyunitas kunjungan berbagai pihak yang memiliki kepentingan pembentukan persepsi yang benar akan kesadaran warganegara terhadap hak dan tanggungjawabpada negara setiap lima tahun ke depan. Pendekatan budaya masing-masing daerah sesuai karakteristiknya, membutuhkan per-siapan dan waktu yang cukup lama, agar memudahkan pembentukan pemikiran positif akan proses transformasi kesadaran pemilupada setiap penyempurnaan penyelenggaraannya. Keterlibatan tokoh masyarakat sebagai *key person* dalam pengenalan pada kelompok pemilih usia lanjut, perlu penjelasan yang mudah diterima terhadap pengalaman-pengalaman politik dari pemilu sebelumnya yang tidak sesuai harapan, untuk diajak membantu memperbaiki kehidupanbernegara yang rasionalistik(Jallaludin Rakhmat, 1999).Komunikasi politik yang benar, membantu terbentuknya pemikiran dan persepsi yang positif terhadap pemilu; mendorong pemahaman pemilu juga akan melahirkan interpretasi yang baik dan positif. Jika pemahaman tersebut memberikan harapan, partisipasi dalam pemilu tidak akan menurun dan tidak menutup kemungkinan semangat terhadap hak sebagai warganegara, untuk lebih bertanggungjawab akan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedua: *learning to do*. Keberhasilan pemilu, jika tingkat partisipasi warganegara tinggi. Pada kelompok pemilih pemula membutuhkan keteladanan dan informasi yang benar.Kelompok ini memiliki kekritisan dalam bersikap dan berperilaku, seiring usia yang sedang mencari jatidiri. Keteladanan ditunjukkan pada proses politik, dimana sikap kenegarawan dapat diikuti sejak masa kanak-kanak yang memberikan pengalaman politik untuk kesediaan melepaskan kesetiaan pada kelompok ataupun partai demi kesetiaan pada negara dan bangsa. Pada kelompok ini ada kecenderungan pencarian jatidiri politik, melalui pencarian identitas politiknya dalam

pema-hamannya, kemudian akan diinterpretasikan melalui pencocokan pada berbagai media informasi seperti social, elektronik dan cetak yang biasanya dijadikan sebagai *peer group* dalam melangkah pada pemilu. Kelompok pemilih pemula potensial kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, sepanjang pencarian informasi yang tidak keliru dan menyesatkan. Kelompok ini rawan menyikapi pemilu, apatis atau bersemangat tergantung pada keteladanan, walaupun kurikulum pendidikan formal telah memberikan tempat dan ruang dalam berkomunikasi politik. Kelompok potensi akan menyikapi pemilu dengan lebih berakomadatif dengan berbagai kepentingan yang akan diperoleh. Latarbelakang pendidikan yang diperoleh, akan menentukan pengetahuan dan pengalaman dalam partisipasi politiknya. Kontribusi politik yang diberikan, tergantung pada lingkungan politik yang diikuti sesuai dengan apa yang telah menjadi perhatiannya dalam proses politik. Sikap kritis dilakukan, sepanjang tidak memnuhi kebutuhan yang menjadi harapannya. Akibatnya partisipasi pada derajat yang tinggi bahkan pada penyelenggaraan kampanye akan selalu dicermati dan diperhatikan pada kelompok yang telah sadar akan hak dan tanggungjawab. Usia potensi pada kelompok yang kalah dalam perjuangan dan pergaulan hidup, akan rentan pada potensi rayuan kepentingan sesaat. Peluang dalam pemilu dijadikan adanya penunjukkan kebanggaan akan kepemilikannya dalam katagori pengalihan semu akan kekurangan dalam proses politik selama ini. Ketaatan dan kemilitan sangat kuat, jika pengakuan semu diberikan hanya dikarenakan adanya pengakuan sesaat pada pencapaian pada pesta demokrasi. Selain itu pada kelompok usia potensi yang berada diluar kedua kelompok tersebut di atas, partisipasi yang diberikan lebih berhubungan dengan penilaian dan pengalaman apa yang dilihat ataupun yang didengarakan dijadikan referensi dalam partisipasi pemilu.

Sementara kelompok usia lanjut lebih pada status qua dalam berpartisipasi pemilu, dimana berharap adanya perubahan dalam pemilu. Kejayaan sebelum reformasinya yang memberikan kenyamanan dan kenikmati yang telah dirasakan.

Ketiga *learning to live together* pada penyelenggaraan pemilu dibutuhkan sinerginitas semua kelompok kepentingan, apalagi dengan amandemen pemilu yang dilakukukan. Selaku penyelenggara pemilu oleh Komite Pemilihan Umum (KPU) dan telah disempurnakan adanya Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) yang memiliki tugas dan fungsi mengawasi penyimpangan

dan pelanggaran pemilu di tahun-tahun sebelumnya tidak ada. Fungsi pengawas dan pengontrol bagi penyelenggara pemilu, peserta pemilu dan pemilih pemilu. Kebersamaan penyelenggaraan pemilu diharapkan seminimal mungkin ditemukan pelanggaran dan penyimpangan dalam tataran administrasi, manajemen maupun yuridis. Bawaslu yang pertamakali bekerja pada tahun 2014, diharapkan bisa bekerjasama bersama tripartite pemilu. Penentuan kualitas pemilu, juga tergantung pada catatan-catatan yang telah dilakukan oleh Bawaslu. Independensi masing-masing kelompok pemilu dijaga tanpa terlepas pada koordinasi, konsolidasi dan kerjasama dalam kebersamaan sangat diapresiasi. Kecurangan dan pelanggaran yang menduduki rangking teratas setiap penyelenggaraan pemilu, dikarenakan masing-masing tripartite pemilu mempergunakan dan menerapkan standart kebenaran dan penilaiannya sendiri. Pertanggungjawaban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menentukan akuntabilitas oleh badan-badan pemilu kepada warga masyarakatnya. Kericuhan pada pelaksanaan pemilu sebelumnya, disamping belum ada Bawaslu juga konspirasi antara penyelenggara pemilu dan peserta pemilu tidak bersikap transparan terhadap kecurangan dan pelanggaran-pelanggaran pada setiap srata administrasi dan proseduralnya. Akibatnya pemilih pemilu hak mengkritisi dirasakan diabaikan kecuali hanya menerima laporan penyelenggaraan tanpa berkesempatan mengontrol dari persiapan hingga selesainya penyelenggaraan pemilu. Pembelajaran ini diharapkan dapat lebih menyempurnakan penyelenggaraan pemilu pada pemilihan legislatif maupun pemilihan presiden dan wakil presiden, walaupun belum pada tataran sempurna seperti yang tersurat dalam perundang-undangan yang telah ditetapkan. Paling utama yang perlu diperhatikan dalam proses demokrasi, mendorong menumbuhkan nilai-nilai budaya politik yang positif serta menjunjung tinggi nilai-nilai hak azasi manusia pada hak sipil, hak sosial dan hak reproduksi pada setiap penyelenggaraan proses demokrasi. Proses politik yang mendorong adanya jatidiri politik, mempermudah kooperatif pencapaian kesejahteraan sosial dan berkeadilan sosial.

Keempat *Learning to be* dimana kesejahteraan dan berkeadilan sosial dalam pencapaian penyelenggaraan proses demokrasi, yang dapat dilihat dan diikuti dari tingkat partisipasi warganegara, ketaatan dan tertib politik pada peserta pemilu dan transparansi penyelenggaraan pemilu mengindikasikan kesuksesan dan keberhasilan transformasi demokrasi dalam proses politik. Idealisme dalam parameter proses politik, tidak terlepas

pada proses berpikir dan bertindak dalam tataran pemikiran rekonstruksi penemuan jatidiri politik bangsa dan negara, sehingga kemampuan berpikir dalam reinterpretasi dalam pesta demokrasi secara tepat sasaran dan proporsional. Pencapaian tujuan tercapai, dapat diketahui dari tingkat partisipasi politik mendekati 100 persen dari warganegara yang telah berhak dan penyimpangan-pelanggaran tidak bersifat prinsipial yang mengurangi nilai-nilai diselenggarakan pemilu. Pelaksanaan dapat berkembang seiring dengan dinamika masyarakat, tetapi tidak menyimpang dari nilai-nilai budaya politik negara dan bangsa yang melunturkan jatidiri politik. Kompetensi pihak-pihak yang berkepentingan dengan proses demokrasi, tidak hanya pada saat berlangsungnya penyelenggaraan demokrasi, tetapi proses pendidikan politik dapat dilakukan berkesinambungan seperti uraian di atas. Politik praktis yang sarat dengan *money politic* hanya merendahkan harkat dan martabat bangsa bagi pemilih dan yang dipilih, mengingat tanggungjawab dalam mewujudkan tujuan berbangsa dan bernegara sangat jauh. Kecerdasan pada budaya politik perlu ditumbuh kembangkan seiring dinamikanya, yang pada akhirnya simpati pemilu diperoleh pada semua warganegara sesuai dengan struktur masyarakatnya. Setiap warganegara sebagai subyek sekaligus obyek, melalui kesadaran sikap perilaku berpartisipasi dalam proses politik dalam merealisasi tujuan bersama yang telah ditentukan. Proses waktu dalam pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal; dapat memberi dorongan kekuatan memberi kontribusi terhadap pengetahuan dan pengalaman dalam proses politik. Budaya politik ditumbuh kembangkan bersama, sehingga diperoleh kesadaran politik

### **C. KESIMPULAN**

Setiap bangsa dan negara yang memilih sistem demokrasi, realisasi pelaksanaannya melalui pemilihan umum bagi warganegara yang telah memiliki hak pilih. Perundang-undangan yang berlaku, memberi arah yang jelas dalam pelaksanaan. Namun didalam realisasinya, tidak mudah diselenggarakan sepanjang pendidikan pemilih dan yang dipilih belum memenuhi standar dalam proses politik seperti cerdas, kritis, amanah, dewasa dalam bertindak dan berpikir serta bertanggungjawab dalam tindakan politiknya/ Belum persoalan orientasi tindakan politiknya, belum bermartabat dalam proses politik yang dilakukan hanya berpikir pendek demi orientasi kepentingan sesaat dengan mengabaikan etika dan moral

dalam proses politiknya. Pada akhirnya akan melemahkan jatidiri politik yang diamanatkan oleh *founder father* negara.

Pendidikan politik bagi segenap warganegara yang memiliki karakter dan struktur yang heterogin, perlu dilakukan secara simultan agar menjangkau seluruh lapisan dan segenap warganegara, dan tidak dilakukan dalam waktu yang pendek dan singkat pada saat pesta demokrasi berlangsung, melainkan butuh proses waktu dan proses politik melalui sosialisasi politik yang mendorong kesadaran berpartisipasi dalam menggunakan hak dan bertanggungjawab pada proses politiknya.

Rekonstruksi berpikir dan bertindak didalam penemuan jatidiri politik, akan melahirkan proses reinterpretasi positif terhadap seluruh proses politik. Terutama bagi kelompok pemilih yang heterogen, perlu disadarkan dalam berpartisipasi arah penyelenggaraan pemerintahan dan negara limatahunan ke depan. Pada akhirnya kualitas penyelenggaraan proses politik melalui pemilu memiliki bobot yang sesuai dengan makna demokrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- AB. Susanto, 1998, *Visi Global Para Pemimpin sinkretisme peradaban*, Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Irving M. Zeitlin, 1995, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Jalaluddin Rakhmat, 1999, *Psikologi Komunikasi*, Penerbit CV. Remaja Karya, Bandung
- Marcel Mauss, 1992, *Pemberian: Bentuk dan Fungsi pertukaran*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Mohtar Mas'ood dan Nasikun, 1987, *Sosiologi Politik*, Penerbit PAU-Studi Sosial UGM, Yogyakarta
- Majalah *Majelis*, Edisi No.03/Th VIII/Maret 2014



# *Cluster 8*

**STRUKTUR, KELAS,  
DAN MODAL  
DALAM POLITIK**





**Proceeding**







## Sesi 1

---

### Presentasi

#### ■ DEMOKRATISASI, DESENTRALISASI, DAN CIVIL SOCIETY DI ERA REFORMASI INDONESIA 1999 – 2014

##### • Pamerdi Giri Wiloso

Universitas Kristem Satya Wacana

#### Pendahuluan

Kita sebagai sosiolog mau tertarik apapun harus melihat realitas sosial, jadi tugas kita adalah mengkaji realitas sosial. Dalam realitas sosial terdapat pola-pola. Di sini ada PS (Publik Sphere) yaitu masyarakat, lalu ada SS (State Sphere), MS (Market Sphere) dan yang terakhir ada PVS (Private Sphere). Para sosiolog apapun tadi sudah dibahas harus stat di sini sebagai realitas sosial dan ini dinamis. Dinamis dalam artian bisa yang satu bertemu dengan yang lain. Di era sebelumnya state sphere menguasai publik sphere tetapi era sekarang public sphere menguasai state sphere. Ini saya tidak bisa memainkan animasinya ini harus dianimasikan sehingga lebih jelas sebenarnya. Di era reformasi sebenarnya objektif publik sphere itu melebar. Untung asosiasi meledak melalui politik, LSM, forum-forum dan juga gerakan sosial yang luar biasa. Idealnya di era demokrasi yang bermakna harusnya semuanya demi kepentingan publik untuk kesejahteraan sosial, religius, kesehatan, media dan sebagainya. Pertanyaannya selalu di era demokratisasi ruang publik *nyangkut*. Era demokratisasi interaksi ruang publik dan ruang privat juga meriah sekali. Hal yang seharusnya diselesaikan di ruang publik disimpan di ruang privat. Sedangkan masalah yang seharusnya menjadi urusan pribadi ternyata diselesaikan di ruang publik, hal ini menunjukkan kompleksitas yang terjadi di era kini. Jadi sosiologi kompleks sekali karena memang harusnya mempelajari state, lembaga, birokrasi, aktor dan juga jangan lupa market yang membuat dunia jadi gagap gempita. Tanpa market, punya state mungkin kita hidup juga susah ya jadi anak-anak tidak lagi menghabiskan waktu libur di ruang publik tetapi lebih banyak dibawa ke market.

#### Hegemoni dan Dominasi Menurut Gramsci

Para sosiolog yang harus diingat adalah ruang itu sangat kompleks. Ruang bertemu *overlapping* ada dominasi dan hegemoni itu. Menurut Gramsci dominasi terlihat kasar tetapi hegemoni lembut dan tak terlihat.

### **Demokrasi yang Bermakna**

Saat ini masih muncul masalah bagaimana demokrasi bisa bermakna terutama untuk kesejahteraan di ruang publik, privat, pasar, negara masih kompleks. Tatkala kita melihat interaksi di ruang publik dan negara dengan asumsi yang menjadi aktor utama menjadikan demokrasi negara seharusnya itu negara dalam pengertian bagaimana melayani publik karena demokrasi tatkala publik yang mempunyai kedaulatan. Di sini masih ada masalah, kita seharusnya bisa mengukur seberapa sudah bermakna demokrasi ini untuk kesejahteraan publik karena masih ada persoalan-persoalan ini. Masih ada jarak antara penyedia layanan publik dengan masyarakat. Jarak itu bisa geografis, kelembagaan, kelas sosial bisa juga kultural. Katanya desentralisasi untuk mendekatkan tata pemerintahan dan pelayanan publik kepada aspirasi publik. Fisik geografis mungkin dekat tetapi kelembagaan masih jauh dan belum nyambung apalagi para pejabat kelas sosialnya tinggi, sedangkan rakyat rendah. *Wong cilik wong gede* masih berjarak. Mindset penyedia layanan belum bermindset pelayan masih berkuasa. Belum juga *pamong projo* masih *panrek projo* untuk konteks di Pulau Jawa. Jadi kita masih *kepater* untuk mengukur seberapa jauh demokrasi bermakna karena masih problem ada jarak dan itu yang membuat tidak nyambung.

### **Demokrasi : Sirkuit Elit Politik**

Kabupaten Grudugan, yang berada di Jawa Tengah letaknya sangat dekat dengan ibukota provinsi yaitu Semarang. Tetapi dengan letaknya yang tidak jauh dengan ibukota pun keadaan jalan infrastruktur masih hancur lebur tepatnya di Kecamatan Selorsari itu lebih buruk ketimbang di Afrika. Demokrasi ini jangan-jangan bermakna bagi elit pergantian penguasa saja. Problem distance masih berjarak jadi koalisi itu masih jauh belum berpikiran tentang rakyat itu . Jadi menurut jargonnya Bordue dan Habermas yasudah demokrasi itu sirkulasi elit.

### **Keberadaan *Civil Society***

Masih ada jarak sistem yang terjadi pada provider pelayanan publik antara pelayan dengan penerima baik itu level nasional, regional, kabupaten , kota yang katanya bersifat desentralisasi. Idealnya harus berangkat dari publik spehre karena inisiatifnya dari masyarakat bukan dengan dominasi negara. Sedangkan ketika dipertanyakan keberadaan partai politik ya di publik spehre tapi kalau sudah mendapatkan kedudukan di state, kakinya menjadi di publik dan juga di state. Akantetapi di Indonesia, *civil society*

juga belum membanggakan walaupun sudah merdeka padahal memiliki peluang. Saat ini keadaannya sudah terjatuh ke dalam market sphere.

### **Kesimpulan**

Jadi tetap kita sebagai sosiolog akan menaruh perhatian pada dinamika ruang dan bagaimana teknologi digital virtual menumbuhkan suasana kemasyarakatan baru yang masyarakat berbasis jejaring bukan berbasis place. Bagi habermas ruang yang berpotensi untuk menjadikan demokrasi bermakna yaitu publik sphere dibandingkan state sphere dan market sphere. State sphere dan market sphere itu punya watak menindas seperti membuat jadwal ketat dan target pencapaian yang ketat sehingga orang-orang menjadi stres. Pemikiran habermas mirip orang Jawa di ruang publik harus ada musyawarah dalam pengambilan keputusan jadi demokrasi rakyat berdaulat, rakyat diberi kesempatan untuk musyawarah-musyawarah tapi jawaban dari atas ke bawah hirarkies dan habermas dari bawah ke atas. Peranan media di publik sphere harus menjadi ruang forum untuk musyawarah-musyawarah, pengambilan keputusan sehingga diharapkan kesejahteraan masyarakat aspirasi kesejahteraan itu bisa disampaikan kepada negara untuk ditindak lanjuti dalam pelayanan publik. Sementara saat ini kita masih komersial semua, orientasinya lebih di market sphere dibanding di publik untuk menjadi ruang berdiskusi.

### **Diskusi**

#### **Tanggapan**

Ulasan dari Pak Merdi tadi saya liat sedikit banyaknya sesuai dengan tesis George Ritzer dalam bukunya tentang society. Jadi yang menguat dari keempat sphere tadi yang mendominasi adalah market sphere. Ruang publik sekarang bisa berupa facebook, tetapi itu pun ruang publik yang dikuasai oleh corporate. Kemudian state dan meskipun sekarang teori Marx sudah beberapa lalu ditinggalkan tapi sekarang mulai bergairah lagi karena pandangan Marx ternyata sekarang sudah terbukti lagi bahwa state itu tunduk kepada corporate. Bahkan pemilihan presiden pun disinyalir didominasi oleh para pengusaha, dan menurut saya demokratisasi yang terjadi sekarang yaitu demokrasi mungkin secara media tadi menyebarkan ide bahwa masyarakat diberikan partisipasi untuk memilih dan sebagainya tetapi proses yang terjadi di belakang yaitu bagaimana yang mendapatkan

yaitu di market sphere tadi dan hasilnya pun sebetulnya tidak berbeda proses demokratisasi dari dulu dan sekarang. Seperti misalnya kebebasan media, orang boleh bangga dengan kebebasan media di Indonesia tetapi apa dampak sosial dari kebebasan media itu. Dulu wanita berpakaian sempit itu tabu tapi sekarang banyak remaja *cabe-cabean* dan sebagainya. Perubahan institusi itulah yang seharusnya menjadi topik penting sosiologi dan bahkan politik memberikan dampak-dampak perubahan sosial.

## Sesi 2

---

### ■ DINAMIKA PEMILIH, RELAWAN, DAN ELITE DALAM JEJARING STRUKTUR KELAS DAN MODAL POLITIK STUDI KASUS : Tim Sukses “Bahtera Rakyat” Dalam Pemilu Legislatif 2014

• *Suryo Adi Pramono*

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

#### **Pendahuluan**

Ini tulisan draft awal karena belum selesai sudah pemilu kemarin dan ini sebenarnya nama samaran tidak ada yang asli tapi realitasnya ada karena soal etis saja dengan subyek yang saya angkat. Intinya ada seorang anggota dewan, dia mendirikan lembaga yang lalu saya sebut “Bahtera Rakyat” bukan nama sesungguhnya. Lembaga itu terdiri dari 7 orang, satu direktur dan beberapa staff yang bekerja di kantor. Mereka sudah bekerja sepanjang tahun dan tugas di lapangan yaitu menemukan kelompok sosial yang didampingi dan difasilitasi untuk kebutuhan sosial dan juga ada yang penguat modal dan kemudian dia menggunakan itu nanti ketika pemilu. Kemarin dia berhasil dan menjadi anggota dewan tadi bahkan dengan rem suara, tidak mau berlebih karena kalau berlebih nanti bisa dimarahi oleh calon mahkota yang ada di Jakarta. Saya mau sampaikan sebenarnya intinya adalah anggota dewan bisa menggunakan semua cara model begini kalau dia mau mendelivery tadi istilahnya resources ya pada publik dan bekerja sepanjang tahun yang hanya cukup didanai oleh dana proses yang empat kali setahun itu sebesar 800 juta itu cukup. Tapi tidak semua anggota dewan mau melakukan itu.

#### **Lembaga “Bahtera Rakyat”**

Berikut yang akan saya sampaikan kaitannya dengan sosiologi kelas elit yaitu mengenai anggota dewan yang sedang memapankan posisinya sebagai elit dengan cara melayani publik yang membutuhkan. Pada awal tahun 2000, lembaga ini telah memiliki kantor tetapi kegiatannya baru terlihat belakangan. Kegiatannya yaitu dengan membantu dalam penyediaan kebutuhan masyarakat, pada awalnya ini hanyalah sebuah keharusan melayani publik lalu berubah menjadi sebuah komitmen. Tapi lalu komitmen itu berubah menjadi modal politik ketika kampanye, jadi selama di luar masa kampanye lembaga ini betul membantu orang dan *blusukan* kesana kemari.

### **Modal Politik Lembaga “Bahtera Rakyat”**

Tetapi pada saat yang sama dia sudah menemukan diri sebagai elit terus menerus, dengan itu dia sebenarnya mempunyai potensi politis. Potensi politis yang pertama adalah dia mempunyai jaringan basis komunitas dan tokoh lokal dimana-mana jadi ketika orang sedang mau melakukan kampanye dimana dia sudah tau potretnya, anarkis sepanjang tahun turun. Kemudian yang kedua tentang peta basis masa dukungan pemilih, jadi ketika pemilu kemaren itu mereka tau di tempat mana bisa akumulasi pemilih. Kemudian dukungan politik dari banyak kelompok *damenyan* atau *wayangan*, dia dapet banyak di situ dia punya pemahaman tentang aspirasi. Lalu kemudian dia juga tau peta politik, kalau misalnya kemarin ada politik uang dia menghindar supaya tidak bertarung dengan kawan, jadi dia kemarin tidak sama sekali mengeluarkan uang untuk membayar meskipun dia habis sekitar 1,6 Milyar untuk biaya operasional itu sekitar 2.600 relawan, satu kecamatan ada sebanyak 100 orang.

### **Intelektual Organik Gramsci**

Jadi kalau Gramsci bilang tentang intelektual organik, barangkali ini politisi organik tetapi pada masa jabat yang kedua ini, yang pertama dia tidak lagi seperti ini karena dia masih memapankan posisi dirinya, sekarang dia mengatakan saya tidak butuh apa-apa lagi udah cukup hidup saya tapi itu hanya sekarang jadi anggota dewan terus aja untuk bantu mereka dan juga saya tetep punya pekerjaan kata dia. Ini dinamikanya adalah di tiga tempat: kedewanan, kepartaian, dan kemasyarakatan. Struktur dari Bahtera Rakyat itu ketika kampanye itu tim sukses jadi dari staff 7 orang dibagi menjadi 3 orang di 3 kabupaten dan 4 orang itu back up di kantornya administrasi. Jadi hanya 7 trus dia hire relawan lokal untuk menjadi koordinator kecamatan, koordinator desa kayak gitu, koordinator kecamatan dia bayar sekitar Rp. 600.000 – Rp.750.000 untuk biaya transport, pulsa, bensin untuk biaya operasional dan untuk yang koordinator desa dia bayar sekitar Rp. 400.000an sebulan dan itu selama dua bulan saja. Kemudian untuk yang tingkat desa dia bayar sekitar Rp. 250.000 untuk biaya itu dan menariknya dia memberikannya ketika pertemuan relawan, dia bilang dengan panwaslu bahwa ini pak pertemuan relawan, saya mau kasih biaya transport, biaya pulsa, boleh apa tidak kalau boleh saya akan kasih. Dan ini bukan politik uang tapi ini semua adalah relawan an yang menarik adalah semua dukungan dia itu by need tidak ada masa yang *amorf* tidak ada karena setiap relawan membawa empat orang jadi dia tau betul siapa yang memilih dia orang satu persatu.

### **Kendala yang Dihadapi**

Kendalanya adalah yang pertama uang dari para rival, pembatasan transport dari petinggi partai lalu ada ancaman psikis dan fisik dari orang kuat dan lalu saya temukan di lapangan bukan hanya itung-itungan kalkulasi namun ada kekuatan spiritual politik jadi si teman itu mengatakan pada saat tertentu ketika dia ketemu dengan orang kuat seperti dalam film-film itu bukan bupati tetapi lebih ke kekuasaan bupati itu sampai fisik dan nyawa yang mau dihilangkan dan ketika itulah lalu dia bermati raga melakukan spiritualitas dan sangat berani untuk menghadapi siapapun berani jadi sebenarnya ketika proses demokrasi ini ternyata bukan hanya soal rasio tetapi juga tentang spirit yang di atas . Lalu akhirnya dia juga mengatakan tentang penyusupan rival juga dia pernah buat acara dan dirusak oleh rival lain yang merusak acara.

### **Kaitan dengan Demokrasi**

Kemudian yang saya mau kaitkan dengan demokrasi itu sebenarnya apa yang dilakukan oleh Bahtera Rakyat itu sebenarnya mencoba mengembalikan demokratis itu tetapi yang terjadi adalah kombinasi antara pada satu sisi delivery resources kepada publik. Sisi lain adalah memapankan posis elit jadi kalau kita bicara tentang struktur sosial tidak ada perubahan kelas oleh basis masa dan adanya seorang aktor politik karena dia hanya memapankan posisi dia meskipun dia memberikan banyak sumber daya kepada orang yang dia bantu jadi *patronase* masih tetap berlangsung. Jadi ketika sumber daya itu dibagi itu satu hal benar tapi sisi lain sirkulas elit tidak terjadi, yang terjadi hanya menyamping di antara yang punya duit karena orang yang punya uang segitu banyak juga tidak banyak orang toh . Kemudian demokrasi akhirnya bukan untuk siapa saja tapi demokrasi untuk dia yang mempunya. Kemudian perilaku elit politik yang sering pada basis masa itu pemilihnya itu juga membuat para pemilih pragmatis transaksional dan dilakukan tanpa politik uang yang terjadi itu kan karena dia melayani publik secara terus menerus selama lima tahun tapi itupun keluar uang banyak karena setiap pertemuan dia harus biayai semuanya.

### **Pandangan Weber : Tindakan Sosial**

Kemudian kalo secara Weberian sebenarnya dalam diri rakyat ini sekaligus bersarang dua tindakan sosial posisi yang tindakan bertujuan tujuan untuk mengefektifkan tercapai tujuan si elit yang kedua adalah berdasarkan nilai artinya punya nilai tertentu untuk keadilan sosial untuk kesejahteraan. Secara Weberian, lembaga itu mempunyai dua jenis



tindakan rasional yaitu bertujuan dan nilai. Kemudian pada personal muncul juga yang di luar Weber sampaikan adalah tindakan sosial berasal spiritual kharimatis tadi yang tentang kawan saya yang dialami sendiri itu ada sesuatu yang beyond dari rasional itu yang dia dapatkan ketika secara personal tidak ada yang bisa bantu, hanya di atas yang bisa bantu dan ketika dia kelola terus cara-cara itu dengan macem-macem ternyata ada sesuatu yang luar biasa untuk proses demokrasi.

### **Kesimpulan**

Kemudian kesimpulannya saya melihat yang pertama anggota dewan sebenarnya mempunyai fasilitas untuk melanggengkan posisi sebagai elit politik jadi kalau sekarang 49% anggota dewan DPR itukan baru, kalau dilakukan seperti ini kan sebenarnya bisa meneruskan posisi dia sebenarnya karena ada dana proses tadi. Kemudian yang kedua adalah pelaku transaksional sebenarnya bisa dikurangi keberadaannya kalau anggotanya melakukan seperti ini kalau dia bisa melakukan tanpa politik uang pun bisa dilakukan sebenarnya. Yang ketiga adalah demokrasi yang mengabdikan rakyat yaitu sebenarnya dilakukan oleh anggota dewan yang pro rakyat meskipun pada saat yang sama dia sedang melangkan posisi dirinya. Yang keempat adalah meskipun bersifat pro rakyat anggota dewan itu sedang memantapkan posisinya sebagai elit lalu lembaga semacam ini juga bisa menjadi lembaga promosif sekaligus sirkulasi elit karena ada anggota dewan baru yang dipromosikan oleh lembaga ini dan menjadi anggota DPR provinsi jadi ditanggemkan. Terus kedelapan, oleh karena membantu mencar masalah kelompok maka lembaga ini belum bisa berkontribusi terhadap perubahan struktur kelas jadi sebenarnya lembaga macam ini bermanfaat tetapi tidak banyak bisa membantu perubahan struktur kelas.

### **Pandangan Bordue tentang Modal Ekonomik**

Kalau bagi Bordue itukan modal ekonomik itu sebagai yang terpenting dan dia ada di jangkar paling bawah yang menentukan modal lain tapi fenomena dalam kasus ini yang terpenting bukan modal ekonomik tetapi modal politik, orang itu bisa mendanai semua karena dia menjadi anggota dewan itu sebenarnya karena dia punya relasi dengan BUMN jadi bisa menekan orang tanpa punya fungsi poliitik itu dia tidak bisa mendapatkan modal ekonomi, simbolik dan seterusnya. Kemudian yang ketiga adalah secara praktikal, modal kultural simbolik itu bisa dipakai sbagai pembeda atas yang lain jadi semua rekam jejak itu harus disampaikan

## *Cluster 8. Struktur, Kelas, dan Modal dalam Politik*

secara simbolik, bahwa tokoh ini berbeda loh yang kata orang ekonomi itu disebut dengan marketing politik. Kemudian keempat Bordue itu memahami modal kultural simbolik ini dilakukan dengan meraih kelas ekonomi, sosial ekonomi dalam kasus ini modal kultural simbolik dipakai untuk memenangkan calon yang diusung jadi untuk posisi politik bukan kelas ekonomi yang pada gilirannya akan memantangkan dia sebagai elit mega sosial, kelima adalah modal kultural simbolik itu berubah menjadi kekuatan simbolik bila berhadapan dengan aparat birokrasi yang bersikap secara hierarkis. Dengan kelompok masyarakat modal ekonomi lebih efektif dibandingkan dengan modal simbolik, kemudian yang berberikut adalah yang keenam kajian ini mengartimasi signifikan modal sosial untuk memperbesar kombinasi antara aneka modal yang lain seperti ekonomi, cultural, symbolic, capital jadi semua modal tidak bisa berdaya guna apabila modal sosial tidak terbangun nah anggota dewan dan bahtera rakyat ini karena sepanjang tahun dia jalan maka ada ikatan jaringan sosial dimana mana, nah tanpa modal sosial aneka modal itu tidak operable dengan pemilih jadi lalu buat saya demokrasi mestinya bukan hanya maknanya apa tapi manfaatnya apa.

### **Riset Hever**

Makna lebih pada pemahaman kognitif tapi publik lebih butuh dari sekedar kognitif, riil itu saya butuh makan saya butuh pupuk butuh macem-macem jadi menurut saya bukan sekedar yang bermakna tapi yang berguna dan bermanfaat bagi publik. Itu disebut dengan tadi keadilan sosial kesejahteraan itu. Dan dirisetnya Hever misalnya mengatakan negara muslim demokrasinya bagus riset dia di Timur Tengah sampai di Indonesia juga tetapi demokrasi yang bermakna belum tentu membawa keadilan dan kesejahteraan sosial, jadi demokratis itu satu hal yaitu sejahtera adil nah sekarang jika demokrasi bermakna betul mestinya demokrasi yang bermanfaat dalam arti kesejahteraan keadilan sosial.

## **■ MEREKONSTRUKSI DEMOKRASI INDONESIA**

### **• Erik Aditya Ismaya**

Universitas Muria Kudus

### **Pendahuluan**

Berbicara mengenai demokrasi di negara kita sejatinya terutama di era reformasi itu sebuah demokrasi atau democracy menurut saya dalam

makalah saya tertulis pada saat tertentu demokrasi pelaksanaan di era reformasi adalah sebuah bencana demokrasi sehingga saya menyebutnya atau kita bersama menyebutnya *democrazy*. Menurut saya pancasila sebagai pilar demokrasi kita sudah tidak dihiraukan lagi oleh generasi muda, saya dan adik-adik saya atau bahkan mungkin para senior saya. Berbicara pancasila di era reformasi itu seolah olah haram hukumnya dan berbicara pancasila di era reformasi menjadi ciri atau tanda bahwasanya kita itu anaknya orde baru sehingga pancasila dibuang jauh dari dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia sampai kurang lebih sampai periode 2010 atau 2011.

### **Pancasila Saat Ini**

Ini yang saya sampaikan tadi bahkan pancasila hendak digantikan dengan ideologi lain yang mana ketika reformasi ini bergulir jadi pancasila tidak lagi menjadi satu-satunya azas berdemokrasi khususnya dalam akses partai politik kita sehingga banyak muncul partai-partai dengan basis atau dasar Islam, kristen atau dengan keagamaan dan lain sebagainya. Nah ini pancasila kita saat ini, akui atau tidak ya ini pancasila kita. Pancasila kita di era reformasi seperti ini, dihujat, ditimpuk dan itu bukan oleh orang lain tetapi oleh kita anak-anak Indonesia. Nah sampai sekarang pun pancasila mengidap berbagai penyakit komplikasi karena menurut saya ini adalah sebagai akibat dari reformasi, pancasila dipinggirkan, orang melupakan pancasila sehingga pancasila di sana mengalami berbagai macam penyakit. Nah kembali ke demokrasi reformasi ya karena pancasila dipinggirkan, mereka lupa ya dan keran kebebasan dibuka selebar-lebarnya dan demokrasi di Indonesia demokrasi yang tadinya berdasarkan pancasila menjadi demokrasi yang tidak punya dasar menurut saya.

### **Penerapan Demokrasi**

Demokrasi yang dicewantahkan menjadi pemilihan anggota DPR, presiden, gubernur bahkan bupati dan walikota sampai kepala desa dengan sistem pemilihan langsung menurut saya itu adalah sebuah bencana. Kemaren sempat saya hitung biaya pilkada di Jawa Tengah untuk gubernur itu sebesar 632 Milyar. Sementara kita di 34 provinsi, kalau kita buat rata-rata 600 Milyar sudah berapa milyar uang kita terbuang. Saya hitung biaya kuliah mahasiswa saya itu sampai semester delapan selesai itu sekitar 20 juta karena per satu semester itu 2.5 juta ya bisa membiayai 12 angkatan pak di kampus saya dan itu hanya dibuang untuk foya-foya. Nah

ini yang saya anggap bencana demokrasi ya dan demokrasi di era reformasi yaitu demokrasi yang hanya melihat jumlah kepala tanpa melihat isinya karena seperti yang bapak sampaikan tadi bahwa anggota itu bagaimana dia bisa menang tanpa bagaimana dia yang impikan bagaimana konstitusi ya sudah bullshit ya dan demokrasi menjadi berat diongkos dan boros.

### **Solusi: Kembali kepada Demokrasi Pancasila**

Akibat dari era demokrasi di era reformasi yang menurut saya itu tadi bencana demokrasi nah kita kembali ke demokrasi ala Soekarno dan Hatta. Saya ingin mengembalikan atau mengajak kita kembali bahwasanya kita itu punya sebuah konsep yang menurut saya sangat agung, demokrasi yang dipikirkan oleh *founding fathers* kita yang kemudian dicawantahkan ke dalam sebuah sila atau pancasila yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Nah ini tadi adalah ala pemikiran Soekarno dan Hatta, ada di sana Bung Karno menyebutnya sebagai sosio demokrasi. Kemudian Bung Hatta yang mengatakan ada tiga sumber pokok dalam demokrasi yang mengakar di Indonesia, ada sosialisme barat di sana kemudian ada Islam dan ketiga adalah pola hidup dalam bentuk kolektivisme sebagaimana terdapat di desa dan wilayah, seluruh wilayah seIndonesia.

### **Kesimpulan**

Singkat saja, saya hanya ingin mengaja kalian kembali ke demokrasi pancasila. Aplikasinya, sebetulnya Bung Hatta pun sudah merumuskan bahkan demokras ala Bung Hatta itu yaitu birokrasi yang tanpa uang tanpa partai, dan menurut saya itu akan lebih tepat untuk masyarakat kita. Di bukunya kalau judulnya “Demokrasi Kita” Bung Hatta bisa sekali menjelaskan kepada kita tentang demokrasi yang pas untuk kita. Sebagai penutup kembali lagi menuju demokrasi pancasila bukan berarti kemunduran dalam kehidupan berpolitik dan pendemokrasi Indonesia. Akantetapi kembali ke demokrasi pancasila adalah sebuah kematangan dan kedewasaan Indonesia yang menjunjung tinggi pancasila sebagai dasar negara dan sumber dari segala sumber hukum yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia.

■ **MODAL BUDAYA & STRATEGI POLITIK PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM MIGAS DI ERA DESENTRALISASI**

• *Sakti Wira Yudha*

Pusat Kajian Sosiologi FISIP UI

**Pendahuluan**

Mungkin saya sharing aja mungkin saja juga belum sempat menyelesaikan ini karena saya gak tau ternyata abstrak saya bisa diterima gitu karena maka saya gak sempat menyelesaikan ini tapi mungkin saya akan sharing beberapa hal gitu kan. Jadi sebenarnya tulisan ini saya ambil datanya dari sebuah riset yang dilakukan di Provinsi Papua Barat, jadi saya tidak bahas freeport, itu adanya di Provinsi Papua. Jadi mencoba melihat bagaimana modal budaya dan strategi politik pengelolaan sumber daya alam migas terutama gas di era desentralisasi.

**Penelitian: Terry Karlin dan Michael Ross**

Jadi saya berupaya untuk berpijak dari penelitian dua orang yaitu . satu namanya Terry Karlin dan kedua adalah Michael Ross, dua buku yang mereka terbitkan tentang bagaimana keberadaan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara itu menentukan kebijakan strategi pembangunan ke depan untuk masyarakatnya. Sebenarnya ketika kita memahami bahwa ada suatu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah itu sebenarnya kita dapat diinterpretasikan secara paradoksal, itu bahasanya Terry Karlin, tergantung dari strategi pembangunan nasional yang ditempuh . Jadi dengan adanya sumber daya alam karena saya melihatnya adalah migas, itu bisa memunculkan beberapa hal Menurut Michael Ross :

Membawa berkah tapi di sisi lain juga bisa menjadi perebutan antara elit politik baik di tingkat lokal maupun di tingkat nasional.

Argumen yang kedua dia melihat dan menyebutkan apa yang disebut dengan keberadaan sumber daya alam itu justru menjadi kutukan bagi negara dan masyarakatnya. Keberadaan sumber daya alam di beberapa negara di Afrika terutama Afrika Tengah, itu justru menciptakan konflik dan bahkan perang.

**Makna Paradoksal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam**

Pertama saya akan lihat bagaimana sih sebenarnya makna paradoksal dalam pengelolaan sumber daya alam. Terry karlin berpendapat sebenarnya negara yang memiliki sumber daya alam lebih kebanyakan memilih strategi

eksport, jadi mengeksport barang mentahnya dia jadi kalau gas ya ekspor gas mentah ya kalau minyak ya minyak mentah itu dijual begitu saja, itu yang dilakukan di Indonesia pada zaman orde baru gitu kan. Argument utamanya itu gini jadi pada waktu itu pada zaman Indonesia yang menjadi anggota OPEC kan ada yang disebut oil boom, negara kita tergantung dari pendapatan sektor minyak makanya itu disebut dengan negara Petro state, tapi sebenarnya negara petro state ini tidak didesign secara baik sehingga keuntungan yang diperoleh dari ekspor minyak itu tidak dinikmati karena waktu itu kan dominasinya kita punya state enterprise yaitu Pertamina. Pertamina yang dulu ya beda dengan Pertamina yang sekarang karena kalau dulu jaman orde baru mereka menguasai semua dari mulai eksplorasi sampai eksploitasi mereka yang menentukan dan Pertamina di posisikan menjadi state enterprise yaitu perpanjangan tangan negara untuk menentukan blok-blok mana yang boleh diolah mana yang tidak itu di tangan Pertamina. Nah kemudian ketika fase oil boom lewat waktu 80an akhir gitu ya dan 90an awal, justru kita tidak memiliki keuntungan karena kita hanya menjual saja tanpa memproduksi hasil minyak itu buat yang lain padahal kalau di negara maju, mereka tidak mengambil sumber daya alam mereka, mereka mencari di tempat lain diproduksi lalu dijual lagi. Makanya ketika harga minyak sudah tidak setinggi dulu maka yang ada negara kita tidak bisa memiliki pemasukan lagi, mengapa Indonesia menjadi kaya pada 70 akhir atau 80an awal karena harga minyak perbarrelnya itu naik lebih dari tiga kali lipat dari \$3 / barrel naik jadi \$12/barrel. Makanya Indonesia punya stock financial yang cukup pemasukannya. Nah itu sebenarnya satu hal yang diberikan pendapat oleh si Karlin.

### **Sumber Daya Alam Sebagai Kutukan**

Kemudian kedua ada juga pendapat Ross itu tentang bagaimana sih ketika sumber daya alam itu justru menjadi kutukan kepada masyarakatnya karena ketika negara dengan sumber daya alam melimpah kenapa jauh lebih miskin tidak sejahtera dibandingkan negara yang tidak memiliki sumber daya alam melimpah, contohnya misalnya sumber daya alam Indonesia lebih kaya dari Korea Selatan tapi kenapa dianggap sekarang Korea itu lebih maju dari kita dan itu sebenarnya dari kutukan. Karena apa, karena menurut dia, ya tadi ada perbedaan komoditas yang dihasilkan kalau kita menghasilkan komoditas yang primernya saja tapi tidak secondary, tertiary itu tidak memikirkan itu jadi strategi pembangunan yang dipilih ya hanya tu tadi mengelola sumber daya alam

yang dijual saja langsung mentah-mentah sehingga substitusi importir kita kalah gitu, Amerika jual minyak jadi kita jual misal satu barrel itu \$3, Amerika jual perliternya di sini jadi misalnya sekarang berapa waktu itu Rp. 2.000, bayangin kita jual ke mereka perbarrel itu kan rugi kan. Nah itu justru karena apa, itu menjadi bumerang buat negara kita karena tidak bisa memanfaatkan semua sumber daya alam ini gak hanya migas ya gas minyak tetapi sumber daya alam lain juga yang sifatnya ekstraktif seperti batu bara, perkebunan kayu semua diekspor seperti itu.

### **Pandangan Bordue**

Kemudian sebenarnya saya mau berpendapat karena analisis hubungan antar sumber daya alam dan pembangunan itu sebenarnya perspektifnya keduanya sangat ekonomi politik tetapi dari kasus di Papua Barat itu sebenarnya terutama daerah desentralisasi ini saya hanya mau menambah topik khasanah mengenai pengelola sumber daya alam dan strategi pembangunan dengan menggunakan itu tadi Pak Suryo ya dengan menggunakan Bordeu dalam konteks pemilihan di sini misalnya di suatu daerah, nah saya menggunakan itu juga sebenarnya bagaimana modal kultural itu bisa menjadikan pondasi relasi antara negara, korporasi dan masyarakat, ini sebenarnya yang dibahas tadi sama Pak Pamerdi yang pertama karena buat saya ketika jaman era otoritarian orde baru pengelolaan sumber daya alam itu didominasi oleh 2 aktor yaitu corporate atau apasar dan state, bahasannya itu mereka selingkuh lah secara politik hanya elit-elitnya saja kemudia yang untung perusahaan.

### **Majelis Rakyat Papua**

Saya melihat di era desentralisasi ini di Papua itu sebenarnya awal kemunculannya ketika adanya otonomi khusus papua diberikan melalui UU No. 21 tahun 2001. Istimewanya otonomi khusus itu Kalau untuk Papua, mereka mendirikan apa yang disebut dengan Majelis Rakyat Papua itu adalah representasi kultural bagi masyarakat papua, mereka mengatur persoalan kultural di sana. Nah kemudian mereka mengatur hukum adat apa itu tanah ulayat, apa itu yang disebut dengan masyarakat adat, nah sebenarnya keadaan MRP ini meskipun itu by design oleh negara, itu memberikan peluang baru bagi masyarakat adat terutama untuk menguasai sumber daya alam yang mereka miliki turun temurun karena mereka memiliki konsep yang namanya *hak ulayat*. Jadi *hak ulayat* itu diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka dan sampe

sekarang mereka bisa definisikan siapa saja penerus-penerus pemilik tanah itu dan tau batasnya, kalau dulu mereka batasnya dengan bentang alam dan sekarang karena mereka sudah canggih mereka plotting, mereka punya batas plottingnya jadi kalau bentang alam sudah tidak ada mereka tau berapa langkah ke depan kesana sini mereka tau.

### **Kemunculan Papua Barat**

Ada instrumen munculnya otonomi khusus UU No.21 tahun 2001, nah yang kedua seiring dengan itu tahun 2002 sebenarnya ada ditemukannya sebuah sumber gas cukup besar, saya tidak sebutkan perusahaannya di sini mungkin temena-teman sudah tau perusahaan gas terbesar di Papua Barat itu apa. Iya dulu namanya Beyond Petroleum dan sekarang menyebutnya BP saja dan itu sebenarnya cadangan terbesar gas, dia kan sekarang termasuk produksi terbesar di Indonesia karena Arun sudah tutup kemudian Bontang juga sudah mau tutup tadinya Bontang terbesar dan di dunia pun termasuk yang cukup baik bahkan sekarang mereka mau buka trend 3 , 4 sampai 20 sebenarnya dan itu hasilnya lumayan cukup besar. Jadi mereka mengeksplor dari tahun 96 sudah mengeksplorasi, tahun 2002 mereka mulai mengeksploitasi jadi mereka bikin *ridge* di sana mereka bangun kilang-kilangnya trend itu di sana gitu ya nah momentum ini meningkatkan PDRB nya di apa namanya Papua, waktu itu Papua Barat belum terbentuk definitif walaupun itu mulai diusahakan mulai tahun 99, seiring dengan itu juga akhirnya karena pemasukan cukup besar muncullah UU No.26 tahun 2001 yaitu tentang munculnya Kabupaten Teluk Buntuni. Kemudian satu tahun setelah perusahaan itu masuk pemekaran Teluk Buntuni itu sudah selesai , tahun 2003 Papua Barat didirikan atas dasar ya lumayan kan papu punya freeport yang besar dan sebenarnya papua barat itu punya gas yang besar di Beyond Petroleum itu mereka menyebutnya di BP itu bukan singkatan lagi. Pemekaran itu diinisiasi karena besar pendapatannya lumayan saya lupa berapa triliun lah seharusnya dapetnya.

### **Respons Masyarakat Papua Terhadap Pemekaran**

Kemudian bagaimana sih perkembangan selanjutnya, ketika ada otonomi khusus itu dan pemekaran ke Teluk Buntuni dan Provinsi nah itu ternyata masyarakat mulai sadar bahwa claim teritori mereka mulai terganggu kan seperti menangkap ikan, berburu di hutan dan lainnya itu sekarang gak boleh karena sudah masuk pagernya BP, nah ini saya



sebut merk aja ya walaupun tulisannya tidak ada. Di pager itu gak boleh, kemudian di *ridge* nya kalau kita lihat di Teluk Buntuni kepala burung ada beberapa ridge punya BP itu jadi mereka tidak boleh melewati daerah itu radius 500 meter dari ridge mereka, ridge mereka itu kalo gak salah ada tiga jadi mereka gak boleh melewati karena apa namanya gas kalau mereka lewat pakai speed boat yang berbahan bakar bensin wah itu meledak karena gas kan gak kecium gak keliatan gak berbau nah itu kan safety nya gitu kan itu ya. Mulai ada tuntutan itu dan akhirnya dibangkitkan oleh masyarakat adat oleh MRP yang membentuk aliensi masyarakat adat yang dikepalai oleh bahasanya kalau di sana macam kayak *ondo afi* (kepala suku) yang punya claim teritorial. Mereka mau menuntut UU No.33 Tahun 2004 tentang DBH (Dana Bagi Hasil) dari hasil gas karena mereka adanya gas, karena dana bagi hasil buat tambang umum beda buat umum juga beda dan ternyata diundang-undang itu diatur pembagiannya itu buat pemerintah daerah Cuma 30% dan pemerintah pusat 70% tapi sebenarnya yang lebih bermasalah lagi menurut saya yaitu 100%nya itu sebenarnya bukan dari hasil keuntungan itu salah yang freeport tadi misalnya bilang itu berapa persen buat kamoro dan amome itu dua suku asli itu yang dapat masing-masing 1% itu hasil perhitungan dari ongkos produksinya bukan dari keuntungannya, kalo keuntungan angkanya itu gak bisa diitung pake billion, million billion dollar ya itu, saya gak tau bacaan rupiahnya jadi gimana itu. Itu konversinya semua jadi lebih banyak dan seharusnya yang kita akuisisi adalah nominal keuntungannya bukan biaya produksi mereka.

### **Kemunculan Kepentingan Politik**

Itu yang dituntut oleh mereka sebenarnya nah tapi ketika mereka menuntut itu dimanfaatkan oleh kelompok elit politik lokal dan itu mulai dibikin kelompok-kelompok adat dan itu akhirnya dalam teritori jadi bermasalah diadu. Masyarakat secara horizontal bertempur juga soalnya karena apa mulai claim teritori itu merasa mereka keluarga *ondo afi* maksudnya kepala kepalanya suku nah perebutan itu jadi masalah, satu. Nah yang kedua dengan pemerintah pusat itu juga jadi masalah pembagian itu, logikanya ketika saya ketemu dengan salah satu intel gitu an intel tentara mereka bilang kenapa komandan-komandan kita di Jakarta tidak memberikan dana lebih 70% ketakutan mereka adalah ketika orang papua diberikan dana lebih banyak udah mereka bisa beli senjata, takutnya begitu. Tetapi apa yang mau saya lihat sebenarnya masyarakat akhirnya

melawannya bagaiman, mereka secara kolektif membuat aliensi-aliensi masyarakat adat seperti dewan adat papua apa adat papua, orang papu jadi orang asli papua bikin itu menuntut. Secara politik, elit lokal nya mulai mendominasi *patronase* itu muncul tingkat lokal, mereka gak punya apa-apa lagi kan akhirnya yang mereka miliki hanya modal budaya mereka yang claim teritori itu , itu yang mereka gunakan tapi sebenarnya sayangnya itu gak kuat juga mereka tetap direpresi karena keberadaan perusahaan seperti ini kan sebenarnya dijadikan objek vital nasional dan itu dijaga langsung tentara dan brimob jadi kalau ada apa-apa mereka deket yawdah dorr gitu.

### **Kesimpulan**

Jadi apa yang mau saya sampaikan sebenarnya saya mengembangkan ini banyak perspektif dari Mas Vedi juga bahwa pendapat Mas Vedi sebenarnya landscape sekarang kan landscape demokrasi tetapi bentuk relasinya tetep sama dan itu terjaid juga di sini tetapi saya melihat ada secerca harapan sebenarnya peluang keberadaan masyarakat adat itu menjadi senjata buat kita untuk melawan neolib dan sistem demokrasi yang hanya prosedural itu bisa tinggal bagaimana cara memanfaatkannya. Cuma sayangnya modal itu belum terlalu besar karena apa? Kekuatan masyarakat-masyarakat adat di Papua Barat saja itu terfragmentasi gak bisa satu karena mereka gak punya jaring itu tadi bahasanya Mbak Meta atau Mbak Muthia bilang ya sehingga organisasi-organisasi sosial masyarakat yang sifatnya kultural itu basisnya kultural itu disatukan makanya logika saya mirip dengan logika mereka karena saya banyak mengutip seperti itu karena itu memang harus dilakukan sehingga selama itu tidak dilakukan tetap mau landscapenya otoritarian mau landscapenya demokrasi bentuk relasinya tetap sama patronase.

### ■ **SURAKARTA UNFINISHED PROJECT :** **Kontestasi Elit (Baru) Pasca Orde Baru**

• **Akhmad Ramdhon**

Universitas Sebelas Maret

### **Pendahuluan**

Ini rencana research yang ingin saya kembangka. Surprise ini banyak tadi ditampilkan presentasi resarch sedangkan ini menurut saya masih kerangka awal yang saya pikir menjadi premis awal yang saya pikir akan

mendapatkan banyak masukan awal dari sini. Ini diletakkan di luar buku Vedi yang terakhir 2004 Vedi merilis buku tentang “Reorganizing Power” tentang studi di Indonesia pasca orde baru banyak mengalami perubahan. Pada 2010 Vedi merilis buku yang baru reorganizing power yang kemudian tadi disebut tentang market dan oligarki itu di periode awal, di periode berikutnya ketika kemudian dia bicara tentang organizing power itu menarik karena mengambil beberapa kasus ini saya mencoba untuk meletakkan di Marxis, struktur cara berpikir itu terakhir saya dapat buku baru dari Pak Veplun dan itu menarik tentang in the search middle of Indonesians tentang politik power dan kelas menengah itu tumbuh dalam konstruksi kota-kota baru, kota-kota di Indonesia tentu basisnya adalah basis otonomi daerah.

### **Solo Dalam Kontruksi Tradisi**

Saya cuma mengungkapkan bahwa solo ada dalam sebuah konstruksi tradisi, bingkai tradisi kota solo itu meletakkan diri dalam konstruk yang aristokratik yang artinya saya akan meletakkan studi tentang kota solo hari ini adalah bingkai panjang untuk memahami kota dalam konteks kebudayaan dan solo salah satunya selain kemudian dalam konteks hari ini kita mengkomparasikannya dengan Jogja. Ini sekedar menampilkan bagaimana kemudian 200 tahun yang lalu elit kota itu begini sebenarnya, yang kemudian ia menjadi premis bagi studi tentang bagaiman elit-elit di Indonesia terbentuk yang pada akhirnya kemudian ia dipotong oleh sebuah situasi yang tidak bisa dihindari apa yang disebut dengan kolonialisasi dalam konteks Jog-Solo maka yang terjadi adalah proses legitimasi itu nanti yang membedakannya dengan Yogya. Proses transisi antara tradisi dengan kebebasan kemerdekaan dan seterusnya punya transformasi yang berbeda antara Solo dan Jogja. Di Jogja proses situasi transisi itu bisa berjalan dengan baik bahkan ketika perpindahan ibukota ke Jogja maka gerakan ini merapat mengoposisi Jogja dengan berpindah ke Solo. Maka September 46 Syahrir diculik di Solo sebagai bentuk penolakan Tan Malaka yang memang mengoposisi Soekarno itu menempatkan konstelasi bagaimana kemudian tradisi di Kota Solo dalam konteks masa lalu kemudian mengalami delegitimasi luar biasa berat. Fakta yang paling aktual adalah ketika undang-undang keistimewaan Jogjakarta dirilis, Solo juga mengajukan hal yang sama bahkan ke MK dan seterusnya tetapi hasilnya gagal maning. Situasi itu kemudian memberi beban bagi konsep

bagaimana negara dibentuk di solo pasca kemerdekaan, jadi orde baru kemudian mewarisi sistem yang konfliktual antara tradisi yang tidak ingin padam tetapi pada saat bersamaan semangat modernisme atas jaman itu tidak bisa ditolak dan kondisi ini berdiri di atas ditopang oleh proses delegitimasi tradisi mulai dari PB 10, PB 11 terakhir PB 12 berat sekali kondisinya di Solo.

### **Kondisi Solo Pasca Kemerdekaan**

Di Solo kemudian pasca kemerdekaan kota dibangun di sebuah konstruksi tata militer ada banyak orang masuk ke Solo itu ada empat titik pusat situs militeristik untuk memastikan bahwa solo aman dalam proses memasuki orde baru. Situasi itu kemudian bergerak eskalasi politik kemudian menjadi bagian dari sebuah sejarah tumbuh kembangnya Kota Solo, terakhir Solo mengalami situasi ini persis di Mei 98, 16 tahun yang lalu situasi yang berat dialami oleh Kota Solo untuk kemudian tahun 99 juga berulang di Oktober ketika Megawati kalah pilihan langsung di gedung MPR, sorenya balaikota, gedung DPRD, penjara semuanya dibakar jadi memang buktinya begitu. Dan artinya di Jakarta juga ada kerusuhan tapi eskalasi kerusuhan dengan konteks yang lebih luas berbeda dengan Solo yang lebih kecil dan di banyak titik kemudian melumpuhkan banyak kalangan. Mei 98 dihitung oleh teman-teman akuntan artinya Solo mundur 20 tahun, 20 hingga 25 tahun karena rugi milyaran dan seterusnya dan saya juga ada di situasi-situasi seperti itu yang masih menjadi mahasiswa awal. Ini pasca kerusuhan. Yang menarik kemudian warga kota belajar dari situasi tadi bagaiman pola relasi kekuasaan itu harusnya tidak dikonsepsi sebagaimana orde baru yang mewarisi proses delegitimasi itu kenapa kemudian saya menempatkan studinya Vedi Richard Robinson kemudian Gerry Van Flinken dalam konteks ini, ini hanya prepare awal sih ini belum riset belum apa-apa hanya prepare awal untuk meletakkan bahwa saya hendak melihat tentang studi kelas menengah kota yang kemudian dia masuk ke dalam politik. Studi saya bareng teman-teman di Demos menyebut misalnya oke pasca reformasi orang buat block politik karena orang bicara tentang tadi pak civil society bergerak, itu salah satu rekomendasi temen-temen demos adalah membuat block politik. Orang-orang NGO kritis didorong masuk ke partai politik masuk ke infrastruktur lewat KPU dan Panwaslu tapi hari ini kita mengoreksi pemilu yang tidak juga berkualitas. Nah Demos harus merekomendasi riset terbaru.

### **Konstruksi Elit Pasca Reformasi**

Kemudian proses konstruksi elit pasca reformasi terbentuk lewat momentum pemilukada, Jokowi hadir dengan simbolisasi tradisi yang dulu terdelegitimasi luar biasa dia hadirkan kembali dengan kontekstualisasi yang berbeda, bagi saya ini menarik untuk kemudian melihat bahwa Jokowi tidak spesial sebenarnya pada saat di Solo cuman konsep kepemimpinan di Kota Solo itu sudah terdekonstruksi luar biasa. Ketika dia hadir dan dia mencoba mengelaborasi tradisi untuk menjadi bagian dari sebuah kekuasaan itu menarik, formasi Jokowi di Solo hendak disaya pahami dalam konteks bagaimana dia menjadikan tradisi sebagai bagian dari situasi itu. Ini bagi saya adalah simbol negara tapi di belakangnya adalah pegawai pemkot yang kemudian memakai simbol seperti tadi kita lihat di abad 18 sama persis bahkan saya juga paper tentang bagaimana arak-arakan di Kota Solo itu seperti mengulang sebuah tradisi 200 tahun yang lampau ketika Keraton Kartosuro berpindah ke Surakarta dengan memakai konsep araka-arakannya John Vaperton dan seterusnya memahami bahwa jalanan menjadi medan politik yang di orde lama itu dipakai Soekarno lewat pawai masa dan seterusnya. Ini Jokowi ini di Solo semua acara karnaval menjadi sangat meriah luar biasa dan di Jogja setau saya juga ada karnaval tapi walikota akan duduk di panggung VIP melambaikan tangan tapi Jokowi tidak, Jokowi memakai sebuah konsep politik yang celebrate dan media sangat menyukai itu dan dia selalu hadir di kerumunan masa mengambil momentum bagus ketika karnaval maka ia akan berdandan layaknya karnaval dia akan menjadi point of view dari image dari blitz dan view kamera dan seterusnya itu yang membuat dia menjadi darling bagi semuanya yang hari ini kita mewarisinya. Hari ini menjadi diskusi di sini, ada banyak stock foto tentang bagaimana Jokowi atau bapak ibu belum pernah melihat Jokowi foto dengan tambal ban gitu ya belum ya, jadi ada stock foto Jokowi sedang menggunakan celana pendek menggoes becak, ada juga foto Jokowi sedang nambal ban itu ada, ada foto pegang sapu di pasar itu menjadi bagian dari yang berbeda dari Ridwan Kamil, setau saya dia lebih keren dari Ridwan Kamil itu. Ini sebagian dari pradoks tentang situasi apa yang disebut dengan isu populisme, yang didiskusikan menjadi berbeda.

### **Populisme**

Ada dua disertasi setau saya Pak Praktik juga menulis tentang Jokowi sebagai penganut baru tentang populisme tetapi ia menjadi problematik

## *Cluster 8. Struktur, Kelas, dan Modal dalam Politik*

kenapa karena populisme yang dirujuk konsep originalnya ada di Amerika Latin dengan pendekatan yang luar biasa sedangkan di sini kita masih problematis tentang apa itu populisme dan apa itu famous politic yang dilakukan pada elit kita. Lepas pada Jokowi 1 ½ periode saya hendak memahami bagaimana kemudian pasca Jokowi kelas menengah itu tumbuh kemudian belajar dengan apa yang dia lakukan. Formasi yang dilakukan oleh Jokowi menarik karena kemudian kota dengan pemukiman penduduk yang padat itu memungkinkan ruang bagi elit kelas menengah baru untuk terlibat berpartisipasi di kota. Jokowi adalah ketua ASMINDO (Asosiasi Pengusaha) yang kemudian dia datang ke partai politik dan oke dia maju dan itu terjadi di pemilu dua kali jadi semua yang jadi wakil walikota adalah para pengusaha untuk kemudian wakilnya posisinya adalah ketua partai politik. Ini konstensi yang saya pikir ini memverifikasi statement Robinson tentang tadi oligarki dan bagaimana market area itu masuk ke dalam ranah politik dan bekerja sangat sistemik. Dan kemudian lebih dari itu kalau mau dibaca di dokumen yang dikeluarkan Jokowi dalam konteks kota Solo maka bagaimana dokumen LPJMD perda dan seterusnya itu memberi ruang dalam proses ekonomi yang lagi terbuka. Sebagai contoh misalnya Solo di laporan World Bank tahun 2012 dia menjadi kota yang harus didatangi karena dia merehab birokrasi, melayani masyarakat iya pak mungkin ya puskesmas diperbaiki tetapi pada saat yang bersamaan pintu satu atap itu disebut oke yang dulu mati bisa jalan tapi birokrasinya juga jalan nah para investor juga berdatangan, Solo kemudian punya investasi yang luar biasa kemudian dapet award bertumpuk-tumpuk untuk kemudian memastikan bahwa kota ini memang keren. Menarik bagi saya menurut saya kota sudah sangat global, make sense untuk kemudian memastikan ini ditransformasi lagi bukan milik Jokowi tapi milik kelas menengah baru di kota Solo dan saya gak tau Gerry Vanklin di Kupang juga bicara itu. Ini menarik untuk dilihat ini dia anak muda lewat asosiasi itu hadir, ini lihat anak muda atas nama hipmi tiba-tiba donor darah, sangat populis dan framenya adalah ini yang di sebelah sana adalah pemiliknya, anak muda seusia saya itu mempunyai media lokal, bapaknya yang punya dia yang jaga prasmi. Kemudian dia berkompetisi jadi ketua Hipmi dan ini menarik bahwa besok Jokowi akan digantikan oleh anak-anak muda ini. Yang terakhir sangat populis KNPI, anak-anak muda ini wajah mereka yang besok akankurang lebih mereplikasi bagaimana Jokowi bekerja sebagai sebuah frame politik tentang bagaimana kota di bangun.

## Kesimpulan

Pada akhirnya kemudian premis awal menegaskan bagaimana pola relasi availability berdiri atas aktor kemudian publik hadir untuk proses legitimasi secara kultural. Pada akhirnya ini seperti memverifikasi tentang bagaimana demokrasi tidak dibajak, demokrasi diambil alih secara demokratis pula oleh mereka yang kemudian memahami demokrasi dengan cara yang berbeda dan konsep pada akhirnya ini seperti menganuilir tentang block politik yang pernah dirilis demos dan minggu kemarin kita merilis riset di sini, power welfare and democracy salah satu kesimpulannya adalah menguatnya ide tentang populisme. Itu riset yang diadakan di 35 kota di Indonesia.

## ■ GERAKAN KOMUNITAS KOTA DAN POLITIK PEMILU DALAM PEMENANGAN RIDWAN KAMIL-ODE DANIAL PADA PEMILIHAN WALIKOTA BANDUNG 2013

- *Wahyu Gunawan, m.si*, *Ari Ganjar Herdiansah*, *Tachya Muhammad*  
Universitas Padjajaran

## Pendahuluan

Tadi sudah dibahas secara makro bagaimana perkembangan demokrasi kita sekarang dan apa yang saya akan tampilkan hari ini adalah sebetulnya hasil kajian penelitian hibah dan mungkin bapak bapak kemarin juga melakukan penelitian hibah dari dikti yang jumlahnya cukup besar ya pak. Seperti kita tau bahwa di perkotaan muncul komunitas karena kehidupan kota yang semakin instrumentalis dan administratif dan perhitungan birokrasi sehingga komunitas ini muncul untuk memperbaiki kehidupan yang semakin kesana untuk nyaman. Ciri khas dari komunitas adalah hubungannya yang interpersonal kemudian kualitas emosi antar kelompok juga mereka baik dan berdasarkan pada kepercayaan karena itu komunitas bersifat apolitis karena ketika mereka bersifat politis maka persaingan akan tinggi maka potensi menghancurkan hubungan sosial yang ada di komunitas. Nah tetapi di perkotaan komunitas ini terdiri dari orang-orang pendidikan yang tinggi dan kesadaran yang tinggi akan lingkungan sekitarnya sehingga ketika terjadi misalnya kondisi yang buruk mereka terdorong untuk melakukan suatu gerakan maka itu makalah ini berisi tentang atau menceritakan tentang gerakan komunitas.

### **Pemilu di Bandung Tahun 2013**

Pada pemilu di Bandung 2013 komunitas ini kemudian melihat adanya peluang untuk memajukan salah satu aktivis mereka karena mereka menilai bahwa politis yang pada saat itu sudah tidak mampu lagi dipercaya dan sesungguhnya sebenarnya merekapun sudah berada di dalam satu rezim yang sama karena itu mereka terdorong untuk menawarkan Ridwan Kamil sebagai aktifis yang alternatif dan sama seperti yang disampaikan oleh bapak sebelumnya diharapkan NGO-NGO ini dapat memperbaiki kehidupan politik. Nah pertanyaannya bagaimana gerakan komunitas ini ketika mereka terjun ke dalam dunia politik, bagaimana pola kerjasama mereka dan bagaimana masa depan mereka di dalam persinggungan politik tersebut. Saya langsung saja jadi penelitian ini saya langsung wawancara dengan Ridwan Kamil kemudian tim dari PKS dan juga partai Gerindra. Nah pada tahun 2011 sebenarnya wacana tentang pemenangan walikota di Bandung itu sudah mulai ramai dan beberapa survei mengumumkan calon yang kuat dan Ayu Tifananda merupakan wakil walikota saat itu menduduki peringkat elektabilitas pertama dengan menduduki persentasi 33% sedangkan Ridwan Kamil itu nyaris dan hampir tidak terdengar karena dia adalah salah satu terdengar hanya sebagai aktifis lingkungan, aktifis kreatif kota dan juga sebagai dosen di ITB. Hanya 32%, tetapi pada tahun 2012 yang masih menduduki posisi elektabilitas tertinggi adalah Ayu Tifananda dari PDIP dan Ridwan Kamil kita lihat di posisi 8,9% artinya mengalami kenaikan dan pada tahun 2012 ini sudah ada wacana Ridwan Kamil untuk dicalonkan tapi belum secara resmi. Nah setelah Ridwan Kamil dicalonkan secara resmi oleh PKS dan Gerindra, kemudian juga mereka berkolaborasi dengan tim relawan Ridwan Kamil yang terdiri dari komunitas-komunitas, maka setelah kampanye elektabilitas Ridwan Kamil meroket hingga 37,8% dan sedikit banyaknya ini di luar dugaan dari lembaga survei atau para kompetitor yang lainnya. Nah ini adalah hasil akhir dimana Ridwan Kamil sangat mendominasi suara dengan perolehan 45,24% dan mengalahkan Edi Siswadi yang juga calon kuat dan dia adalah mantan Sekda dan menjadikan pilada wakot ini satu putaran karena Ridwan Kamil menang telak. Nah saya ingin melihat bagaimana kemenangan Ridwan Kamil ini dipengaruhi oleh kolaborasi antara tim relawan dan volunterismenya dan juga dengan partai politik dengan logika politik pemilihnya.

### **Penyebab Kemunculan Gerakan Relawan Ridwan Kamil**

Permasalahan atau kondisi yang membuat gerakan relawan Ridwan Kamil ini muncul karena adanya keluhan dimana kondisi kota macet,



PKL dan lain-lain sedangkan di Bandung merupakan centra pendidikan karena ada ITB, Unpad, Unpar tetapi seolah-olah ini menjadi paradoks ya kontradiksi ya ini kota pendidikan tetapi tidak menyediakan soulsi, karena itu para aktifis kemudian bergerak untuk memunculkan suatu gerakan dengan mencalonkan Ridwan Kamil. Dan ini merupakan keluhan yang menjadi dasar ideologi gerakan mereka dan mereka cukup pintar untuk menangkap keluhan ini sebagai ideologi kemudian disebarakan dan inilah yang merupakan aspirasi representasi aspirasi dari warga kota Bandung. Kemudian tim kreatifitas Ridwan Kamil karena mereka kebanyakan bergerak di bidang komunitas clothing, designer , mereka mampu untuk memvisualisasikan aspirasi masyarakat kota yang menjadi basis gerakan itu mereka mampu untuk visualisasikan dengan jati diri yang sangat melekat dengan warga kota Bandung seperti ini kan simbol atau gaya visualnya tinggi. Nanti kalau misal bapak bapak main ke Bandung lihat clothing clothing design nya ya seperti inilah, seperti Jogja punya Jogjess dan sebagainya jadi itulah yang digunakan mereka visualisasikan. Nah kemudian yang menjadi kekuatan utama dari relawan ini adalah voluntarism, jadi ketika tim relawan ini berbagi tugas ada yang mereka kreatif designer ada juga yang bermaslaah lingkungan dan sebagainya kemudian jejaring daripada kelompok relawan ini memunculkan kelompok lain yang mereka dengan sukarela. Nah ini yang membedakan dengan relawan yang ditumbuhkan oleh partai politik sebagai oragnisasi under bow , dan ini sampai ke tingkat kecamatan ini mereka berdiri dengan sendirinya dan tidak terorganisir.

### **Independen Ridwan Kamil**

Di sisi lain ini adalah peluang struktur politiknya , tokoh yang lain memiliki masa lalu yang sama mereka sama-samatidak memiliki terobosan atau membuktikan bahwa mereka berhasil menjadi pejabat politik nah namun demikian dan ini tadi sudah kita bahas. Nah kemudian orientasi kemenangan itu kerjsama antara tim relawan dengan para partai politik saya melihat ada tim relawan memfokuskan pada eksploitasi sosok yang kreatif, muda , dan intelek jadi warga kota Bandung juga memiliki apatisme dengan politisi yang ada karena itu ini ditangkap aspirasi itu ditangkap oleh tim relawan yang mengedepankan sosok independen mereka. Dan fleksibilitas yang sangat tinggi kemudian tim PKS dia kuat dalam perumusan kebijakan jadi janji politik yang bersifat kebijakan seperti kartu sehat dan sebagainya seperti setiap RW mendapatkan 100 juta dan sebagainya dan tim relawan mereka sangat lemah dalam itu.

## *Cluster 8. Struktur, Kelas, dan Modal dalam Politik*

Kemudian tim dari Gerindra fokus pada menggandeng atau meluaskan dukungan kepada pemilih di kelas menengah ke bawah dan ini berjalan cukup efektif dengan slogan “Bandung Juara”. Nah pola kerjasama ini yang menarik karena fleksibilitas dari tim relawan, mereka bisa bekerjasama dengan baik dengan PKS dengan Gerindra dan mereka bisa bersinergi dan di lapangan, tetapi antara PKS dan Gerindra di lapangan malah terjadi konflik.

### **Kompetisi dalam Koalisi**

Saya melihat atau menganalisis bahwa meskipun dalam berkoalisi tetapi antar partai ini masih terdapat tingkat kompetisi yang tinggi karena mereka dalam konspirasi demokrasi yang lebih luas mereka sebetulnya adalah kompetitor, mereka sebetulnya adalah bersaing, dan dalam kompetisi meskipun mereka berkoalisi aspek tersebut tidak dapat dihilangkan. Paradoks lain daripada gerakan komunitas ketika mereka terlibat dengan gerakan politik ternyata menimbulkan perpecahan jadi dalam jejaring komunitas itu ada yang jadi gak saling tanya ya jadi tidak sepenuhnya semua mendukung karena mereka mengkhawatirkan terjadinya perpecahan itu nah kemudian paradoks yang kedua adalah adanya dilema dalam paradoks kemenangannya ketika mereka sudah berhasil menggolkan Ridwan Kamil nah mereka mau seperti apa. Kita berhenti saja karena kita adalah komunitas, tetapi mana tanggung jawabnya nanti ketika suatu saat Ridwan Kamil korupsi lalu dimana tanggung jawab moral dari tim relawan. Kalau begitu tim relawan meneruskan jadi pendukung Ridwan Kamil tetapi apakah itu sifat hakiki dari komunitas? akhirnya solusinya ya mereka berhenti tetapi sambil memberikan dukungan dan juga perlawanan jika Ridwan Kamil melakukan penyelewengan.

### **Kesimpulan**

Jadi kesimpulannya jika saya tarik menjadi kesimpulan yang besar maka gerakan komunitas kota itu cukup efektif dalam menangkap keluhan warga dan mereka menampilkan fungsi representasi politik dan fungsi itulah yang seharusnya dijalankan oleh partai politik karena menurut Kartz Heinmer ini dalam modernisasi partai politik semakin jauh dari masyarakat maka fungsi representasi politik kemudian bisa dengan mudah dan praktis dilaksanakan oleh komunitas yang non-politis. Dan yang kedua ternyata voluntarisme dan fleksibilitas ke depan komunitas membawa efek yang signifikan dalam kemenangan pemilu. Yang ketiga dimensi persaingan antar partai politik itu tidak bisa dihilangkan dalam

konteks Indonesia ini berbeda dengan di Malaysia ya antar oposisi dengan pendukung pemerintah itu sangat jelas dan dimanapun di Provinsi manapun dia tidak bisa bekerjasama tetapi di Indonesia, PDIP dengan PKS itu bisa bekerjasama. Keempat gerakan perpaduan komunitas dengan politik pemilu itu ternyata bisa efektif tetapi hanya bersifat temporer jadi tidak ada jaminan kedepannya bahwa Ridwan Kamil akan melakukan keberhasilan yang sama didukung oleh gerakan komunitas.

## Diskusi

### Tanggapan

#### ➡ **Suryo Adi Pramono ( Universitas Atma Jaya Yogyakarta)**

Kalau saya lihat ya tadi di Solo dan Bandung sebenarnya di awal ada yang mirip saya kemudian ingat di Solo sekitar tahun 1999-2001 dulu saat Mas Rudi masih jadi ketua LKMD, jadi dulukawan-kawan NGO, LSM masih diskusi ini kemana mana lalu mencoba mengangkat kota ini mau dikemanakan lalu mencoba mencari sosok-sosok seperti itu. Itu Matrudin berhasil menjadi ketua PHC, karena kalau dia jadi ketua DPJ lalu sebenarnya antara struktur partai dengan MS itu terkait sebenarnya. Maka misalnya penataan kota di Banjar sari itukan yang memback-up kan Kotibs sbenarnya yang satu jaringan dengan temen-temen K3 Bandung karena ipji kan majunya karena Tamrin cs jaringan Solo Bandung

Yang menarik sebenarnya adalah ketika PAN tidak sepenuhnya dipercaya maka kombinasi antara Partai dan MS itu disambungkan ketemu dengan problem publik real. Tetapi ada banding yang menjaga security kota di Solo kalo PDIP mayoritas dan tadi tanya tentang terorisme itu saya inget betul itu Bom bali mau diserbu orang-orang Bugi itu semua organ partai melepas baju sebagai warga kota pokoknya nanti kalau Mas Pamulyadi mau dihajar habis itu. Jadi tata kota itu bisa berjalan karena ada basis rakyat yang menjadi sama-sama itupun didanai dengan non-APBD karena mereka menekan betul dengan berjlana tanpa uang itu. Nah maksud saya begini jadi kalau lihat itu formatnya adalah partai dengan orang yang baik dengan seluruh back-up basis masanya dari segi masyarakat sipil lalu menyelesaikan semua permasalahan publik bersama-sama. Dan lalu digantikan dengan jangka historis masa lalunya. Jadi sebenarnya ada juga jangka historis yang membuat mereka jadi populis. Itu aja. Dan untuk yang Pak Pamerd tadi sebenarnya untuk kombinasi antara masyarakat

sipil, satate, market sepenuhnya itu combine. Nah ini akan menimbulkan delegitimasi ketika yang bersangkutan mengingkari sepenuhnya tapi ketika mereka masih komit ini akan jalan dan begitu tidak jadi satu akan rusak semua. Kebetulan Solo masih jadi satu.

➤ **Ari Ganjar Herdiansah (Sosiologi Universitas Padjajaran)**

Tapi secara konsep ya tadi itu ketika pertanyaannya di tengahnya itu apa konsep yang tadi, ternyata ketika kita dalam lagi dengan diskusi ini bagaimanapun basic kelas menengah itu yang selama ini dianggap tidak mampu begitu ternyata ada perubahan dengan ketika masyarakat sudah semakin berubah yaitu masyarakat transisi gitu, nah kelas menengah ini mampu mengisi kekosongan ini. Nah tentu saja tadi dulu kelas menengah ini pada jaman orde baru sebelum reformasi tidak dianggap. Ketika orang pun , kajian-kajian di Indonesia bilang bahwa kelas menengah pun belum mampu untuk merubah perubahan dalam dunia politik. Tapi dengan beberapa hal ini kelihatannya dugaan kelas menengah mampu itu mulai terbukti karena ternyata kelas menengah itu bisa melakukan suatu gerakan sosial yang relatif masiv juga. Nah menurut saya meski ini kecil-kecilan tapi ini ada dua kasus ya sebetulnya kalau solo dengan bandung itu entah kenapa dari dulu ada semacam hubungan psikologis, kalau soslo ribut ya bandung ribut. Soslo itukan anti ras bandung juga anti ras. Kalau di sana ada kerusuhan anti cina kita juga ikutan. Entah kenapa itu ada hubungan psikologis namun bedanya ketika solo masih tergenang dalam masyarakat transisi bandung sudah dengan semua perubahan kotanya kelas menengahnya mulai masuk lagian dominasi PKS itu kan di kelas menengah juga.

Dominasi PKS itu sekian dia peringkat dua setelah demokrat. Nah ini yang saya lihat ada kesamaan gitu untuk menjawab tadi adalah ketika kita melakukan suatu gerakan sosial maka itu tadi jadi tim relawan bahtera itu ya itu idealis tetapi seiringan dengan politik tetap saja apa yang dimaksud dengan kelompok kepentingan itu berhenti sampai di situ. Tidak bisa dia masuk ke ranah politik yang transaksional, dimana mana politik ya transaksional. Nah ini politik penguasaan nilai itu ya politik memang begitu artinya ketika perang politik untuk berkuasa ya mereka lari kesitu nah masalahnya adalah ketika masyarakat sipil terlibat karena masalah politik sampai pada berhenti pada kelompok kepentingan nah itu masuk ke aktivis partai politik sebenarnya tujuannya ada yg diharapkan. Nah tadi saya waktu melihat diskusi panel itu seolah olah dipojokan

padahal tidak, memang atensi tugasnya gitu nah tugas masyarakat sipil sampai di situ dan memang sosiolog mengkajinya sampai di situ gak bisa lagi masuk ranah politik, nah ini yang daritadi seolah olah itu kotor ya politik gitu dimananpun tadi yang akan terjadi transaksional ya saya setuju tadi mengembalikan struktur politik yang masiv dan salah paham tentang pancasila. Partai Islam berhasil mengalahkan pancasila karena pancasila sama dengan rezim Soeharto karena menurut saya setuju Soeharto memnafaatkan pancasila sebagai masiv kekuasaannya tetapi pancasila sendiri sebetulnya mendemokrasi mau kita seperti apa ya tetap musyawarah, pemilihan kepala desa ya itu seutuhnya. Nah begitu aja dari saya. Tadi saya juga setuju pemikiran Pak Pamerdi dari atas gitu tapi kemudian kita berhasil memetakan bagaimana gerakan sosial bisa tumbuh dengan cepat dari kelompok idealis yang berdasarkan market tetapi masuk ke sini pada ranah politik saya macet ngobrolnya, bagian ranah politik gak bisa macet gitu.

➡ **Akhmad Ramdhon (Universitas Sebelas Maret)**

Saya sedikit ya tentang pasca reformasi kan ide tentang desentralisasi itu lebih reforma, jadi UU no 22 tahun 99 itu tentang bagaimana fungsi provinsi ditarik ke atas menjadi fungsi supervisi untuk kemudian mandatorinya diserahkan kepada daerah. Orang ngomong desentralisasi ini gak jalan tanpa undang-undang priman ini berita besar orang percaya bahwa ini loh reformasi di daerah. Reformasi di 98 itu kan pergantian rezim nah tranform di sini begini. Kebetulan di Solo itu punya basis yang disebut dengan OMS yang memang tentu di solo apa gak ada plat merah tapi sebagai sebuah kota dengan proses dinamik historis kebelakang yang kuat kalau studi kota solo sebagai sebuah konsep yang apa namanya publik yang independet itu sudah sejak abad 19 itu orang sudah melakukan studi tentang itu , itu menginvestasi bagi proses kemerdekaan pada orde baru sehingga kemudian tadi formasinu uji coba tiga kota untuk melakukan desentralisasi itu memang solo dan bandung dan bandung dengan metropolitannya kemudian bagaimana konstelasi demokrasi pasca otoriter ini seperti apa sih. Kalau di solo itu tersebar kemana mana kalau di Jogja kan pasca orde bar itu menguat ke dalam struktur tunggal kraton dan ya kraton itu sindikasi bukan ya. Nah ini asal turunan kraton kaya nah kalau di solo kan melebar. Nah itu yang kemudian dimaknai lewat pemilukada. Di solo proses deleberasi ini sekedar contoh di solo setiap tukang becak

punya asosiasi mereka baca perda tentang , di solo pedagang tradisional itu , itupun punya asosiasi. Citizenship itu luar biasa ini bukan tiba-tiba hadir situ tapi setiap pasar tradisional itu punya group asosiasi, asosiasi ini masuk lagi ke kota. Burhbgendong pun punya group jadi gak cuma sosiologi tok tapi pkl punya asosiasi nanti semua pasar tradisional punya asosiasi di tingkat kota. Mereka melakukan negosiasi banyak tentang perda dan lahir perda pasar tradisional untuk kemudian melakukan pembatasan dan pemkot harus mengalokasikan dana berkomitmen dalam pasar tradisional. Jokowi tumbuh dalam bingkai komunitas. Misalnya sorry pas perpindahan pkl kalau kotib akbar itu dia bilang Jokowi suda siapkan kontraktor, bulldoser ini juga bisa eksekusi kemana mana bisa apa namanya itu satpol pp sudah dilatih untuk memegang pistol tapikan dorongan temen-temen itu sudah jalan. Ini publik disposenya , nah dia mengatakan ini kita coba dulu yuk kalau tidak bisa ya nanti saya ambil untuk mengatakan ya dia juga ounya ruang otoriter juga pada saat itu untuk kemudian ketika yuk makan 54 orang makan siang sampai sebuah konsep datang terus sampai dengan pindah nah proses pindah ini menjadi sebuah proses politik baik diexpos, diboom semuanya.

Saya tambah kasus di surabaya misalnya. Teman surabaya memberikan info menarik ketika survei tentang tingkat demokrasi di 35 kota. Risma kita lihat di media turun mengatur jalan bagi kita menarik nih tapi populis banget. Tapi menurut kita ya gak ada kerennya kalau seorang walikota turun mengatur jalan, itu disebut populisme dan pada saat dia punya ruang otoritas untuk bekerja itu tidak memproduksi sistem jadi regulasi yang wujud tentang demos itu kemudian tidak hadir kecuali berimajinasi dalam bentuk populisme tadi. Nah itu juga rekomendasi nya retolism.

### ➤ **Suryo Adi Pramono (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)**

Tapi saya rasa secara konseptual kan disahkan pak jadi itu untuk dia bikin set set yang platformnya dibikin sampai tahun mengawal. Nah ini kan ipji alami , ipji ini kan gabungan antara kampus, NGO dan birokrasi. Nah yang kami temui kelemahannya dalah sirkulasi birokrasi itu membuat orang orang yang semula itu sudah dibuat oleh bappeda progresif tiba tiba karena rotasi , kita tercerai berai

iya jadi saya juga sering apa manajemen personalia menjadi penting ketika konsepsi berikut adalah orangnya. Nah ini mungkin juga secara neural itu orang berbentuk interaksi ya karena otak kita itu dibentuk oleh

kondisi subyektif dimana kita berada. Nah itu mungkin juga tarikan aksi sosial yang banyak ragam juga perlu untuk menarik si pemimpin ini untuk tidak menjadi otoritarian. Karena saya lihat sosok Pak Rudi yang sekarang ini dia dengan yang dulu beda karena pengalaman powerful itu bisa berubah, kontrol itu harus terus menerus karena tadi menurut Mas VEDI juga benar basis sosial bukan hanya semata-mata sebagai jangkar tapi dia sebagai kritik atas sosok yang tadi karena kalau tidak juga bisa terplanting dan Soekarno juga mengalami itu sebenarnya. Jadi artinya seperti kasus di solo misalnya kasus bercerai berainya orang-orang di rezim demokrasi itu karena pemilihan walikota orang-orang tidak bisa melihat siapa yang calon sekda dan seterusnya, mungkin di tingkat demokrasi juga mapping current juga penting siapa menjadi baik di dinas mana. Rotasi juga tidak hanya sebatas hitungan taun tapi siapa cocok di bidang apa itu musti disiapkan. Seperti di kampus juga kita tidak ada mapping ya sebenarnya siapa yang akademisi yang baik bikin buku misalnya.

➤ **Ari Ganjar Herdiansah (Sosiologi Universitas Padjajaran)**

Saya mencoba menjawab komunitas ini mendorong sosok menjadi politisi, yang saya alami ada dua hal. Ketika Ridwan Kamil telah menjadi walikota dia terkerangkeng dengan idealismenya tetapi di sisi lain dia membutuhkan dukungan politik, tetapi dukungan politik pun harus dipertukarkan karena PKS apalagi menjelang politik 2014, deal dela politik yang entah apa itu harus segera terealisasikan. Nah pernah ada dimana Ridwan Kamil begitu percaya diri. Ridwan Kamil kan dari relawan, dia independent nah kemudian dia melakukan komunikasi politik dengan beberapa partai dan yang paling pas itu dengan PKS karena PKS itu yang memiliki 9 kursi di DPRD. Nah kenapa tertarik dengan PKS? karena adiknya adalah aktivis PKS di Sumedang jadi perkawinan antara Ridwan dengan PKS itu ada gaya-gaya komunitas juga dia mengadakan trust ada kepercayaan pendekatan di situ. Nah kemudian untuk menyempurnakan dukungan dia mengambil dukungan dari Gerindra, sebetulnya PKS dengan 9 kursi itu bisa sendiri Cuma kurang percaya diri, dia membutuhkan Gerindra terutama untuk meluaskan jaringan karena Gerindra di luar bisa dilihat dia merampok masa dari PDI dan birokrasi. Jadi menengah ke bawah Gerindra yang mengambil.

Nah di tengah-tengah perjalanan Ridwan Kamil ini independen nah Gerindra membuat seolah-olah Ridwan ini kader Gerindra. Nah di sinilah jadi ada konflik antara PKS dengan Gerindra.



## *Cluster 8. Struktur, Kelas, dan Modal dalam Politik*

Semenjak kampanye dan juga pasca kemenangan. Sehingga sebetulnya kontrak politik Ridwan itu dengan PKS. Jadi ketika pileg 2014 kemarin, PKS mengambil gambar Ridwan Kamil itu banyak diprotes oleh Gerindra. Kemudian Gerindra juga mengambil Ridwan itu juga diprotes oleh PKS. Jadi ketika Ridwan terlalu percaya diri dengan programnya, PKS beberapa waktu memberhentikan dukungannya di DPRD. Jadi misalnya begini Ridwan Kamil mempunyai program tapi di DPRD PKS diem. Nah akhirnya di situ Ridwan Kamil sadar tanpa dukungan politik dia tidak bisa, program dia akhirnya Ridwan Kamil mulai percaya. Yang kedua perkembangan yang saya amati gaya-gaya dia membangun populisme baru jadi yang sebelumnya mereka lakukan itu bukan populisme mungkin itu populisme tapi dalam konsep teori yang berbeda lah karena apa murni gerakan dari komunitas jadi populisme itu digerakkan oleh komunitas itu sendiri. Mereka buat design, sekolah sekolah seperti itu sehingga terkelola seperti itu. Nah sekarang Ridwan Kamil dengan kecerdasannya dengan konsep nya yang brilian dia membuat trobosan yang bagus meskipun APBD belum diketok tetapi investor sudah masuk mengaliri dana. Tetapi yang saya soroti apa ? dia membangun populisme ketika dia tidak lagi berkuasa saya sangsi ada orang yang bisa melanjutkan program seperti itu. Bandung akan balik lagi dimana masa-masa politik rakus jadi ini adalah jebakan dari populisme itu saya pikir ya. Jadi mungkin bagus tetapi tidak bisa membagi itu menjadi suatu sistem.

Nah iya relawan itu hanya berhenti sampai di situ jadi ada kesepakatan ini sepertinya kita berhenti karena apa karena ada sebagian relawan yang memanfaatkan itu tapi sebagian kecil aja. Ya pasti adalah dimana mana relawan kan bukan malaikat. Nah NGO-NGO ini kan teman Ridwan Kamil semua nah ada seorang yang namanya Budi, dia juga dari NGO kawannya Ridwan nah itu dia kelas sampai sekarang nah karena itu komunitas trauma sudah hentikan prediksi kita berkompetisi politik itu ternyata sudah berdarah-darah. Jadi jangankan kita ikut lagi di Ridwan jadi mereka memberikan ruang kepada dia untuk bergerak. Siapapun yang dikasih proyek mereka tidak akan mengambil urusan. Nah tapi pertanyaannya itu kalau misalnya Ridwan Kamil ke depan itu tanggung jawab moralnya mau seperti apa karena sesuai dengan prediksi saya bahwa program mereka brilian hanya bisa dilakukan Ridwan Kamil. Jadi yang sumbangan kepada demokrasi Indonesia, sehebat apapun Jokowi mereka membangun figur. Sama dengan Jokowi, Ridwan juga calon walikota terbaik dan sebagainya tapi itu tidak substantif menurut saya.



➤ **Sakti Wira Yudha**

**(Pusat Kajian Sosiologi Fisip Universitas Indonesia)**

Mungkin saya mulai dari ini ya apa namanya gagasan mengenai pasca otoritarian baru kan banyak muncul apa yang disebut civil society organization lah NGO, LSM atau apapun bentuknya yang dipublik sphere. Sebenarnya kita bisa banyak belajar dari beberapa kota di luar negeri, bukan bapak ibu pernah denger kota Porto Alegre, itukan bagaimana sebenarnya kisahnya mirip dengan solo dimana mereka banyak asosiasi tetapi sebenarnya dibentuk secara volunter. Sebenarnya kemunculan civil society itukan buat saya ya it doesnt matter gitu loh mau dia by design by state kek by design populism maupun design yang volunteer itu gak masalah asal itu ada studi Peter Evans mungkin pernah baca bukunya tentang otonomis, kekuatan civil society itu jangan hanya sifatnya menjadi kolektif artinya apa kalau kita minum redoxon itukan keras tapi kalau sudah bertemu politik populism habis dia relawan itu karena sifatnya itu tidak menjadi gerakan. Karena buat saya beda loh yang relawan itu secara teritorial speaking itu bukan gerakan itu kolektivisme bukan gerakan. Kalau gerakan itu orang jelas masalahnya apa dan tujuannya jangka panjang jelas visi misinyakemudian ada jalurnya, strateginya. Nah di porto alegre itu menariknya asosiasi itu mereka kan merepresentasikan kelompok kepentingan berdasarkan apa ya tukang becak segala macam mereka punya dan mereka punya bahwa mereka harus tetep seperti ini, mereka ke depannya punya nah itu menjadi sumber gerakan tapi gerakan itu menjadi gerakan kota sehingga kekuatan asosiasi itu dilekatkan di negara, makanya konsepnya Peter Evans mengenai otonomis embeddedness itu kelekatan maksudnya menginstitutionalisasi ke gerakan itu dan itu dilekatkan ke negara dengan apa mereka membentuk apa yang disebut dengan dewan kota. Dan itu adalah representasi dari public sphere, dari masyarakat dan itu yang tidak dilakukan dari beberapa wilayah di Indonesia. Jadi itu beda dengan kolektif, asli kolektif dengan gerakan.

➤ **Ari Ganjar Herdiansah (Sosiologi Universitas Padjajaran)**

Menurut saya begini saya dalam konteks gerakan sosial itu kan ada berbagai definisi dan paradigma, ada yang gerakan itu NGO itu termasuk gerakan tetapi kolektifisme itu tidak bisa menjadi gerakan tetapi ada juga kolektifisme itu tidak bisa dianggap suatu gerakan karena ketika kolektifisme itu membuat suatu struktur seolah-olah gerakan ada ketuanya sekretarisnya dan sebagainya nah masalahnya ketika bercampur pada

politik praktis, karakteristik komunitas kemudian tidak menjadi suatu gerakan yang dimaksudkan bapak tadi. Jadi saya rasa di situ ada perbedaan pemahaman ada yang NGO dianggap sebagai suatu gerakan dan ada yang kolektivisme berstruktur itu dijadikan sebagai suatu gerakan.

➤ **Sakti Wira Yudha**  
**(Pusat Kajian Sosiologi Fisip Universitas Indonesia)**

Iya ada yang menanggapi, tapi apa yang saya tangkep dari diskusi ini seharusnya kita belajar dari Brazil ini adalah bagaimana sebenarnya aksi-aksi yang diciptakan asosiasi yang merepresentasikan civil society itu bisa dilekatkan nah ini saya teruskan sedikit ya jadi dewan kota itu tadi itu yang mengontrol semua kebijakan yang dilakukan walikota Porto Alegre. Mereka mengontrol kalau kebijakan itu menguntungkan kepentingan ini gak. Jadi aksi populisme siapapun pemimpinnya berganti mereka mengontrol terus, jadi siapapun oligarki yang berlaku tapi mereka akan kontrol itu proses demokrasi yang mereka adopsi ala Brazil. Nah itu yang disebut kalau basis sosial itu yang tidak dikembangkan nah satu lagi.

Nah ini misal kan ini kelompok kepentingan, tukang becak kan misal kota solo mempertahankan solo ada tukang becak kan ya sudah secara turun temurun biar dia sustain atau orang dagang di pasar kan akan terus butuh pasar. Nah kelompok ni kan dijaga kepentingannya sampai kapanpun. Tapi problem nya untuk konteks Indonesia saya melihat ada problem satu oke gerakan itu bisa sustain gerakan itu bisa dijaga bisa melekat negara sebutlah kita mengutus dewan kota city council gitu ya itu yang kemaren diusulkan oleh Ben Benjamin sama si sapa yang di Jakarta itu Faisal Basri tentang pengusulan dewan kota itu. Jadi yang mengontrol itu masyarakat langsung selain DPRD, karena kita taulah selingkuhnya pasti begitu antara legislatif dan eksekutif. Nah Cuma apakah itu bisa direplikasi untuk Indonesia, kalau bisa oke untuk Solo sedikit berhasil tetapi kalau untuk kota lain yang punya kultural berbeda itu bisa gak. Itu saya menjamin itu tidak bisa dan perlu penyesuaian-penyesuaian dan tadi pendapat saya menurut saya ada peluang sekaligus tantangan kemunculan civil society ini pertama membuat saya analisisnya adalah lemahnya dia tidak nyantol ke negara tidak terinstitusionalisasi, kita perlu juga nyantol di negara tetapi perannya makanya bahasanya otonomous embedded itu maksudnya dia tetap terinstitusionalisasi melekat ke negara tetapi independent karena nanti kalo gak independent dia bakal jadi predator. Kan di analisis antara developmentalis dan predator, dia membandingkan antara Korea Selatan Brazil.

➤ **Wahyu Gunawan (Sosiologi Universitas Padjajaran)**

Namanya komunitas ataupun forum yang tumbuh di kota itu akhirnya ketika berhubungan politik seperti tadi dibidang terkena jebakan redoxon. Jadi daritadi saya hanya berpikir begini, apa sih yang dimau di sini. Transformasi seperti apa yang diinginkan oleh kajian kita daritadi saya sudah melihat sepertinya yang paling mendasar saja seperti pembentukan asosiasi apapun namanya ya nanti itu akan menjadi satu titik gerakan apa itu sosial politik tetapi itu akan bisa merubah sosial dan juga secara sistem politik. Jadi yang akan menjadi permasalahan adalah sosiolog akan mendorong misalnya dalam menentukan asosiasi apapun namanya di tingkat kota atau desa itu dengan melakukan asosiasi profesi atau kepentingan apapun hanya masalahnya adalah sistem kita tidak mendukung. Kajian mas itu saya pernah participant observer tambang emas jadi antara birokrat militer pengusaha nah tiga orang itu itulah yang mengeduk sumber daya alam. Oleh militer dijaga pulangnya dikasih oleh-oleh 1 atau sampe 1 ½ kg gitu , si birokratnya lancarkan permainan administrasi, pengusaha semengluarkan satu hari 1 kg karena dengan itu bisa membayar entertainment siapapun. Nah di luar itu, militer juga bermain dengan ilegal mining, agak menanggangu mas kalau buat aman buat apa brimob di situ sekali kali rusuh menyerang bupati, bupati kelimpungan nanti datang ke pengusaha. Itu masuk kita lintas sosial itu ternyata musuh kita itu masyarakat ditinggal sendirian, kalau tadi di public sphere si birokrat main sendiri dan si militer main sendiri ,yang kasus saya participant observer di situ itu semua kasus kepentingan mereka sendiri mungkin sama gitu kasusnya di daerah migas, daerah miskin selalu. Yang punya migas itu pasti dasar terisolir dan miskin gak pernah berkembang kahirnya bagi hasil preman lagi birokrat lagi di situ DPRD lagi bermain. Sebenarnya musuh kita selama ini kita bermusuhan dengan kepentingan yang tidak itu jadi itu gambar betul kita sendiri apa masalahnya, singgungan ini yang di tengah itu yang tadi harusnya diisi oleh gerakan sosial yang bisa merubah dengan aktornya dari public sphere ini tidak tercapai. Kasus waktu saya menjadi tim suksesnya Fauzi Bowo di awal, iya saya kontrak di Bandung itu kita kita hentikan sebenarnya bukan tim relawan tetapi ada kelompok orang sepeda, ojek trus kita manage dan itu saya berhasil pak kita kontakn selama hampir 2 tahun trus waktu itu Fauzi Bowo belum ada apa-apa itu ya kita msaih berhubungan tapi kita berhasil membuat asosiasi itu untuk pemenangan ini kasus ya yang saya lakukan sudah praktik. Nah kita di awal kita kasih apa-apa gitu trus kita monitor

## *Cluster 8. Struktur, Kelas, dan Modal dalam Politik*

tapi setelah selesai perintahnya ya bubarkan nah ini sama mana tanggung jawabnya mereka emangganggu kalau terus begitu jangan menjadi pengemis dan ini bukan ranah mereka ini sudah masuk pemerintah. Akhirnya samapi di situ. Jadi sebetulnya dari semua kajian ini kalau saja ketika asosiasi itu sudah dibangun nanti siapa yang akan melakukannya si appsi ini atau si isi ini melakukan suatu gerakan bagaimana membentuk semua asosiasi dan pernah saya lakukan juga begitu kelompok apapun kita kumpulkan untuk kepentingan pemenangan akhirnya seperti jaman orde baru lagi dan beda bentuk. Transformasi tidak terjadi karena ujungnya kemenangan ke politik lagi bukan kesejahteraan itu yang macet, arahnya itu ke kekuasaan yang matilah dia di situ padahal asosiasi ini untuk kesejahteraan merkanya. Nah itu yang tidak tercapai di kitanya dan saya berpikir memang begitu pula bandung nanti mahasiswa praktiknya untuk membentuk semua asosiasi begitu tapi yang tadi tidak harus selalu ke arah kekuasaan tetapi harus ke arah ketertiban mereka.

Nah itulah civil society, makanya asosiasi gerakan sosial itulah sebetulnya ranah kita. Saya pisahkan daritadi juga urusan ini urusan politik tapi yang harus kita kembangkan ya itu Cuma tidak bisa sendirian harus bener bener satu gerakan, langkahnya itu harus dilakukan pada tingkat apa sekarang, kota saya setuju bagaimana tingkat perkotaan aja dulu atau tingkat kelurahan atau desa karena Ridwan Kamil buat lagi kepolisian pada di tingkat RW di twitter. Iya kalau ada apa-apa ada polisi di tingkat RW , itu bagus tapi itu tadi kita takut setelah selesai si asosiasi tadi apapun namanya tadi tidak dimanage padahal ujungnya menurut saya sosiolog menyiapkan arahnya bukan ke arah kemenangan atau ke politik jangan bagaimana seiring mensejahterakan kalau bukan urusannya ekonomi atau apapun gitu ke arah ketertiban sosial. Nah bisa gak kita mengarahkan ini untuk satu dekade ke depan mumpung suasanya lagi damai begitu asosiasi begitu tingkatnya istilahnya mengurai kembali masyarakat madani tapi dimulai pada tingkatan yang paling bawah.\*\*\*





**Makalah**





# GERAKAN KOMUNITAS KOTA DAN POLITIK PEMILU DALAM PEMENANGAN RIDWAN KAMIL-ODED DANIAL PADA PEMILIHAN WALIKOTA BANDUNG 2013

Drs. Wahyu Gunawan, M.Si.  
Drs. Rd. A. Tachya Muhamad, M.Si.  
Ari Ganjar Herdiansah, S.Sos., M.Si., Ph.D.

Universitas Kristen Satya Wacana

---

## *Abstract*

*The winning of Ridwan Kamil-Oded Danial in 2013 Bandung mayoral election signed a unique political process which shaped by groups from different arena. They are urban communities who usually performed apolitics and political parties who work on formal political structure. This paper analyze the combination of those groups in Bandung mayoral election. The study used qualitative method. Data was collected through interviews with team of Ridwan Kamil (RK) volunteer as informal supporter and PKS and Partai Gerindra as formal supporter. Observation was also conducted on events such as campaign, group activities, and campaign attributes during mayoral election. The results of this study show that through social movement perspective, all supporter groups have a common interest to put Ridwan Kamil as a figure who has a strong character to fix city problems. The distinct group's form between RK volunteersteam and PKS and Partai Gerindra determine their differences in winning efforts. The RK volunteers were able to catch the political opportunity structure because they made up of city community activists who act more creative, flexible, and independent. While PKS and Partai Gerindra, used its opportunity with electoral logic, tend to act in more structured and normative manner. However, its coalition was stand on practical winning principle, not based on the same movement vision substantially. The RK volunteersteam do not work for a long-term political affairs. While the relationship between PKS and Partai Gerindra during its campaign had rivalry element as they compete in any subsequent election. This study concluded that the cooperation between communities and political party can be a strong power to bring a leader that match peoples' expectation, but in temporary election event.*

**Keywords:** social movements, urban community, political community, electoral politics, election

---



## A. PENDAHULUAN

Komunitas menjadi fenomena yang kembali bergairah pada masyarakat perkotaan. Komunitas menjadi alternatif bagi warga kota dalam membangun kembali hubungan-hubungan sosial yang berkualitas setelah sedemikian rupa terkikis akibat kehidupan kota yang semakin instrumental dan administratif. Komunitas menyediakan hubungan sosial yang mengasaskan lagi unsur kepercayaan dan rasa kekeluargaan. Didasari oleh keinginan mempertahankan keharmonisan di antara warganya, komunitas cenderung menghindari persinggungan dengan politik praktis. Namun, dalam kompleksitas kehidupan modern, politik adalah keniscayaan yang harus dihadapi setiap kelompok sosial baik untuk mencapai tujuan maupun mempertahankan kepentingannya. Penelitian yang mengungkapkan bagaimana komunitas terlibat dalam politik praktis belum banyak dilakukan. Karena itu, tulisan ini mengungkapkan hasil penelitian yang mencoba menganalisis fenomena perpaduan komunitas dengan partai politik dalam ajang pemilihan walikota di Bandung pada 2013. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang upaya komunitas menggunakan institusi politik praktis dalam mencapai tujuannya.

Pengerahan berbagai kelompok masyarakat dalam suatu ajang pemilu merupakan hal yang lumrah dilakukan para praktisi politik. Partai-partai politik menjalin hubungan dengan pelbagai organisasi dalam rangka memperluas dukungan menjelang pemilu. Beberapa partai politik besar bahkan mempunyai organisasi-organisasi *underbow*, berupa LSM yang menghubungkan partai politik dengan masyarakat dan berperan sebagai lumbung pemilih setia bagi partainya. Sebagai contoh, Partai Golkar yang terhubung dengan Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI) dan Ikatan Pemuda Karya (IPK). Partai politik pun berupaya menjangkau komunitas-komunitas dalam rangka membangun dukungan politik. Misalnya PDIP yang membentuk Baitul Muslimin Indonesia dan Partai Demokrat yang terhubung dengan Majelis Dzikir SBY. Akan tetapi, hubungan antara partai politik dengan LSM dan komunitas tersebut berlangsung dalam konteks mobilisasi yang telah diseting oleh partai politik. Penelitian ini memfokuskan pada komunitas-komunitas yang sebelumnya tidak terhubung dengan aktivitas politik. Tetapi, mereka bergabung dalam suatu gerakan politik dan bekerjasama dengan partai politik yang didorong oleh keluhan-keluhan terhadap kondisi kota.

Pemilihan walikota Bandung pada 2013 menunjukkan fenomena bangkitnya komunitas-komunitas kota dalam aktivitas politik praktis.

Walikota terpilih, Ridwan Kamil, merupakan akademisi yang juga aktif di kalangan komunitas kota. Sebelum mencalonkan diri sebagai walikota, Ridwan Kamil merupakan ketua Bandung Creative City Forum (BCCF), suatu wadah dari pelbagai komunitas anak muda yang peduli terhadap Kota Bandung. Kemenangan Ridwan Kamil tidak terlepas dari dukungan para aktivis dari jejaring komunitas yang terhubung dengan sosok beliau. Dalam pencalonannya, Ridwan Kamil diusung oleh dua partai politik, yaitu PKS dan Partai Gerindra. PKS sebagai partai politik pengusung utama, kemudian memasang Oded Danial sebagai kandidat wakil walikota. Mereka sama-sama berjuang dalam rangka menghantarkan Ridwan Kamil menjabat sebagai Walikota Bandung periode 2013-2018.

Pada pemilihan Walikota Bandung 2013, terdapat 8 pasang kandidat walikota. Mereka terdiri dari 4 pasang yang diusung oleh partai politik dan 4 pasang lainnya menempuh jalur perseorangan. Para kandidat dari jalur partai politik adalah Edi Siswadi-Erwan Setiawan (Partai Demokrat, Partai Hanura, PBB, PPP), Ridwan Kamil-Oded Danial (PKS, Partai Gerindra), Ayi Vivananda-Nani Suryani (PDIP, PAN), Qudrat Iswara-Asep Dedy (Partai Golkar, PDS, PIS, Partai Patriot, PPDI). Sedangkan dari jalur perseorangan adalah Wahyudin-Tony Apriliani, Wawan Dewanta-Sayogyo, Budi Setiawan-Rizal Firdaus, dan Bambang Setiadi-Alex Tahsin ([www.kpud-bandungkota.go.id](http://www.kpud-bandungkota.go.id), 2013).

Pemilihan walikota Bandung 2013 dimenangkan oleh pasangan Ridwan Kamil-Oded Danial. Kemenangan mereka di luar dugaan karena berdasarkan survey elektabilitas pada pertengahan 2012, Ridwan Kamil (RK) hanya meraih rating sekitar 0,8 persen. Tetapi, pada Desember 2013 popularitas RK menunjukkan grafik positif hingga 14 persen. Pada April 2013 elektabilitas RK-Oded kembali meningkat menjadi 18 persen dan 26 persen pada Juni 2013. Akhirnya hasil rekapitulasi resmi KPU Kota Bandung mengumumkan pasangan RK-Oded menang dengan 45,24 persen suara (Herdiansah, Radar Bandung, Juni 2013).

Proses kemenangan Ridwan Kamil-Oded Danial menarik untuk dikaji sebab menggambarkan bagaimana komunitas kota bergerak dalam politik praktis bersama-sama dengan partai politik untuk menempatkan kandidatnya sebagai walikota Bandung 2013. Fokus analisis kajian ini terletak pada bagaimana jejaring komunitas Tim Relawan Ridwan Kamil membentuk dan memobilisasi gerakan? Bagaimana kerjasama antara Tim Relawan Ridwan Kamil dengan PKS dan Partai Gerindra dalam upaya memenangkan

pasangan Ridwan Kamil-Oded Danial pada Pilwalkot Bandung 2013? Dengan menjawab beberapa pertanyaan tersebut, diharapkan kajian ini dapat menyajikan analisis tentang pola gerakan yang terbentuk dari perpaduan gerakan komunitas dan partai politik dalam konteks pemilihan walikota. Selain itu hasil kajian ini dapat memberikan salah satu gambaran tentang dinamika demokrasi di Indonesia, khususnya dalam konteks politik pemilu yang diwarnai oleh perpaduan gerakan komunitas dengan partai politik.

## **B. GERAKAN SOSIAL KOMUNITAS KOTA DAN POLITIK PEMILU**

Komunitas yang bergabung dalam upaya memenangkan seorang aktivisnya menjadi pejabat politik, seperti yang dilakukan oleh Tim Relawan Ridwan Kamil, tidak terlepas dari konteks tindakan kolektif. Ketika sekumpulan orang menginginkan tujuan dicapai secara efektif, maka tindakan kolektif yang dilakukan akandirancang supaya lebih terorganisir. Tindakan kolektif tersebut kemudian membentuk gerakan sosial sebagai sarana yang penuh perencanaan dan berlangsung lama (Locher, 2002: 245). Stark (1992: 612) berpendapat bahawa gerakan sosial dapat menyediakan arena bagi aktivitas kelompok sosial dalam menggulirkan suatu perubahan ataupun menahan arus perubahan di tengah-tengah masyarakat. Karena sifatnya sebagai sarana perjuangan aktivis yang terorganisir dan memiliki daya tahan, maka gerakan menekankan pada unsur solidaritas dan kepercayaan di antara para aktivisnya (Tarrow, 1994: 3).

Dalam upaya menjadikan salah satu tokohnya menjadi pejabat politik, komunitas terlibat dalam proses politik praktis. Metoda andalan mereka sebagai suatu gerakan politik menitikberatkan pada mobilisasi, yaitu upaya menciptakan struktur gerakan dan menggalang partisipasi warga masyarakat untuk mendukung kandidat pilihannya. Menurut Libby (1998 : 18), struktur gerakan berupaya mengumpulkan berbagai sumberdaya dan informasi untuk melakukan mobilisasi secara efektif. Komponen lainnya dari struktur gerakan terletak pada sumberdaya manusia, yaitu individu yang menyediakan berbagai sumberdaya seperti uang, kerja, dan keahlian. Karena itu, aksi komunitas yang terlibat dalam proses politik berupaya memobilisasi para konstituennya untuk menggalang dukungan dan mengarahkan gerakan pada upaya kemenangan kandidat dalam persaingan pemilu.

Karakteristik komunitas perkotaan terdiri dari para pelaku yang memiliki kreativitas tinggi dalam menciptakan inovasi-inovasi dan menggunakan

simbol-simbol budaya untuk menggerakkan tindakan kolektif. Zirakzadeth (2006: 4-5) menggolongkan sifat gerakan sosial menjadi tiga tipe. Pertama, gerakan yang memiliki akses politik yang baik. Kedua, gerakan sosial yang mengikuti kalangan non-elite, tidak memiliki akses politik yang baik, dan kaya raya, tetapi kepentingannya belum terakomodasi dalam sistem politik. Ketiga, gerakan konfrontatif yang menggunakan taktik penghancuran seperti penguasaan gedung-gedung, boikot bisnis, dan memblokir jalan umum. Jenis gerakan yang dilakukan oleh relawan pendukung walikota termasuk unik, sebab tidak masuk pada salah satu jenis di atas. Namun, beberapa karakter yang dapat diduga adalah komunitas tersebut menekankan pada kreativitas, memanfaatkan akses politik yang dibatasi aspek ideologi atau prinsip gerakan, dan melakukan tindakan konformis dalam rangka meraih simpati warga untuk mendukung kandidat pilihannya.

Gerakan komunitas kota yang melakukan perjuangan di jalur politik non-partai memanfaatkan keterbukaan struktur peluang politik. Dengan demikian mereka mampu menggali potensi sumberdaya gerakan dan memobilisasi jaringan-jaringan sosial sebagai upaya mendukung kandidat walikota. Berbagai gerakan yang dilakukan komunitas mampu menciptakan berbagai peluang bagi baik kelompoknya maupun bagi pihak lain dengan cara : (a) penyebaran tindakan kolektif melalui jaringan sosial dan pembentukan koalisi dengan berbagai aktor sosial lainnya, (b) menciptakan ruang politik bagi hubungan antar-gerakan dan gerakan-tandingan, dan (c) menciptakan berbagai stimulus bagi para elit untuk menanggapi upaya-upaya gerakannya (McAdam, McCharty, dan Zald, 1996: 2). Dengan kata lain, gerakan komunitas muncul dengan memanfaatkan peluang untuk menggalang pengaruh dalam menghadapi pertandingan politik. Biasanya, mereka memanfaatkan kondisi yang kurang menguntungkan yang melanda para elit politik dalam struktur formal.

Gerakan komunitas dalam memanfaatkan peluang politik dalam ajang pemilu tidak dapat dilakukan tanpa peranan partai politik. Sebab, partai politik merupakan institusi politik yang secara legal dapat menempatkan kandidat menduduki jabatan politik melalui mekanisme pemilu (Heywood, 2000: 218). Partai politik akan merespon aspirasi politik di kalangan komunitas karena salah satu karakteristik yang khas mereka adalah menduduki posisi di pemerintahan dengan menghimpun berbagai kepentingan yang ada di masyarakat dan mencoba mengagregasikan kepentingan (Bredvold, 1960: 134). Karakteristik tersebut berkaitan dengan fungsi ekspresif yang

ditunjukkan partai politik sebagai alat preferensi dan tuntutan dari warga kepada pemerintahnya (Sartori, 1976). Namun, fungsi ekspresif tersebut dapat hanya berada pada tataran pragmatis partai politik mendapatkan kekuasaan. Lipset dan Larkin (2004: 64) mengemukakan bahwa partai politik membangun saluran komunikasi secara horizontal dengan cara meraih dukungan berbagai kelompok masyarakat. Karena itu, dalam ajang pertandingan pemilu partai politik memanfaatkan hubungan dengan kelompok masyarakat sipil sebagai langkah strategis untuk memenangkan tujuannya.

### C. METODOLOGI

Kajian ini menggunakan pendekatan induktif dengan metode kualitatif. Fokus studi terletak pada pendalaman hubungan-hubungan yang terjadi di antara Tim Relawan, Tim Sukses PKS, dan Tim Sukses Partai Gerindra dalam melakukan upaya pemenangan Ridwan Kamil-Oded Danial. Masing-masing kelompok tersebut merupakan unit analisis dari kajian ini dalam melaksanakan pemilihan walikota Bandung 2013. Tim Relawan Ridwan Kamil adalah gabungan para aktivis muda yang bergerak dalam berbagai komunitas kreatif di Kota Bandung. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang profesi seperti desainer, *fashion*, arsitek, kumpulan alumni, dan seniman. Selain itu, kemudian bergabung para relawan dari kalangan perseorangan dan anggota partai politik. Wawancara dilakukan dengan pemimpin atau kordinator sebagai aktor-aktor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam gerakan relawan untuk pemenangan Ridwan Kamil. Objek penelitian selanjutnya adalah tim sukses Ridwan Kamil-Oded Danial dari PKS dan Partai Gerindra. Tim sukses kedua partai tersebut dibentuk khusus menjelang Pemilihan Walikota Bandung 2013. Masing-masing bertugas untuk memenangkan pemilihan walikota sesuai dengan peran dan fungsi yang telah ditetapkan. Wawancara dilakukan dengan pihak kordinator tim Sukses dari PKS dan Partai Gerindra. Tujuan wawancara diarahkan untuk menganalisis seputar pengelolaan dukungan dan membentuk persepsi publik tentang sosok Ridwan Kamil, cara-cara mereka mengorganisasikan diri, metode yang mereka gunakan dalam memperoleh sumberdaya yang mendukung gerakannya, proses mereka membentuk dan melaksanakan kegiatan-kegiatan, gagasan dan upaya mencapai tujuan dengan efektif, dan jalinan hubungan yang membentuk jejaring gerakan.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan Tim Relawan Ridwan Kamil dan Tim Sukses dari PKS dan Partai Gerindra. Observasi juga difokuskan pada atribut kampanye, terutama yang disebar oleh Tim Relawan Ridwan Kamil, karena sebagian kekuatan para aktivis mereka terletak pada aspek desain dan *branding*. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk melihat berbagai dokumen yang relevan dengan upaya pemenangan Ridwan Kamil-Oded Danial pada pemilihan walikota Bandung 2013, seperti media kampanye, statistik elektabilitas para kandidat Pemilihan Walikota Bandung 2013, dan foto-foto kegiatan masing-masing tim sukses selama kampanye.

#### **D. GERAKAN KOMUNITAS DAN POLITIK PEMILU PEMENANGAN RIDWAN KAMIL-ODED DANIAL PADA PEMILIHAN WALIKOTA BANDUNG 2013**

##### **1. Mobilisasi Struktur Gerakan Tim Relawan Ridwan Kamil**

Pemilihan Walikota Bandung dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2013 untuk memilih Walikota dan Wakil Walikota Bandung untuk masa bakti 2013-2018. Jumlah pemilih yang terdaftar adalah 1.658.808 orang dengan 1.002.511 orang yang menggunakan hak pilihnya. Ada 4.118 Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang tersebar di 30 kecamatan di Kota Bandung. Hasil pemilihan, Pasangan Edi Siswadi-Erwan Setiawan yang diusung Partai Demokrat, Partai Hanura, PBB, dan PPP memperoleh 169.526 (17,67%) suara, Wahyudin Kamadinata-Tonny Aprilani yang berasal dari jalur independen memperoleh 79.728 (8,31%) suara, Wawan Dewanta-Sayogo yang juga dari jalur independen memperoleh 17.901 (1,87%) suara, Ridwan Kamil-Oded M. Danial yang diusung PKS dan Partai Gerindra memperoleh 434.130 (45,24%) suara, Ayi Vivananda-Nani Rosada yang diusung PDIP dan PAN memperoleh 145.513 (15,16%) suara, M. Q. Iswara-Asep Dedy Ruyadi yang diusung Golkar, Partai Damai Sejahtera, PIS, Partai Patriot, PPDI dan 10 Partai Politik lainnya memperoleh 73.617 (7,67%) suara, Budi Setiawan-Rizal Firdaus yang berasal dari jalur independen memperoleh 26.064 (2,72%) suara, dan Bambang Setiadi-Alex Tahsin Ibrahim yang sama dari jalur independen memperoleh 13.168 (1,37%) suara. Dalam pemilihan ini terdapat 959.647 suara sah dan 42.864 suara yang tidak sah atau golput ([www.kpu.bandung.go.id](http://www.kpu.bandung.go.id), 2013). Dari hasil tersenut maka Walikota dan

Wakil Walikota terpilih adalah Ridwal Kamil dan Oded Muhammad Danial yang diusung PKS dan Gerindra.

Ridwan Kamil terlahir dengan nama Mochammad Ridwan Kamil pada 4 Oktober 1971 di Bandung. Ia menyelesaikan pendidikan tingginya di jurusan Arsitektur ITB tahun 1995. Karir akademiknya terbilang cukup berprestasi, ia pernah meraih beasiswa melanjutkan studi S2 di University of California Berkeley, Amerika Serikat pada tahun 2001. Kemudian, setelah lulus ia berprofesi sebagai arsitek di berbagai firma di Amerika Serikat. Saat ini ia tercatat sebagai dosen di ITB dan aktif sebagai aktivis sosial di berbagai komunitas dan gerakan kreativitas untuk kota ([www.ridwankamil.net](http://www.ridwankamil.net), 2013). Sementara Oded Danial atau lebih dikenal sebagai Kang Oded lahir pada tanggal 15 Oktober 1962 di Tasikmalaya. Sebelum dicalonkan sebagai wakil walikota, Oded memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Komisi B DPRD Kota Bandung dari Fraksi PKS. Oded adalah Ketua DPD PKS Kota Bandung dan merupakan Pembina Majelis Taklim Al-Ukhuwwah serta Pembina Persaudaraan Seniman Bandung ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com), November 2013). Pengalamannya di bidang keorganisasian menjadi pertimbangan utama bagi DPD PKS Kota Bandung mengusung Oded sebagai wakil walikota Bandung 2013 mendampingi Ridwan Kamil.

Ridwan Kamil merupakan sosok yang melekat dengan beberapa komunitas kreatif di Kota Bandung. Sebelum mencalonkan diri sebagai walikota, Ridwan Kamil adalah ketua *Bandung Creative City Forum* (BCCF), sebuah organisasi nirlaba yang bertujuan memberikan sumbangsih positif terhadap Kota Bandung dengan berbagai kreativitas para aktivisnya. Para anggota BCCF rata-rata adalah anak muda dari kalangan pelajar dan mahasiswa di Kota Bandung. Di organisasi ini, Ridwan Kamil telah membangun aktifitas dan jaringan dengan kelompok-kelompok komunitas lain, sehingga ia mendapatkan dukungan dari berbagai komunitas ketika mencalonkan diri menjadi walikota. Relasi komunitas yang dimiliki Ridwan Kamil kemudian menjadi sumberdaya dalam membangun gerakan relawan untuk kepentingan pemenangan Pemilihan Walikota Bandung 2013.

Keputusan para aktivis komunitas terjun dalam proses politik membawa Ridwan Kamil sebagai walikota Bandung dilandaskan pada rasa frustrasi melihat kondisi kota yang banyak masalah. Sebagai profesional di bidang desainer yang memiliki kapasitas menata produk, aktivis relawan melihat kontradiksi kondisi Kota Bandung yang semerawut dan penataan yang tidak terarah. Berbagai permasalahan yang dikeluhkan antara



lain banjir, sampah, penerangan jalan, proyek monorail yang tidak jelas, kemacetan, dan ketertiban. Sedangkan pemerintah kota tidak berupaya dan berdaya mengatasi masalah-masalah tersebut. Mereka menilai para elit politik lebih disibukan dengan kepentingan-kepentingannya yang sempit. Karena itu, menjelang ajang Pemilihan Walikota Bandung 2013, para aktivis memutuskan untuk bertindak dengan mendukung tokoh mereka, Ridwan Kamil, sebagai calon walikota. Mereka berharap Ridwan Kamil yang berasal dari kalangan aktivis, profesional, dan akademisi memiliki integritas dan kemampuan yang layak dalam membenahi Kota Bandung.<sup>1</sup>

Rasa frustrasi melihat kondisi Kota Bandung yang terbelakang telah mendorong para aktivis melakukan tindakan kolektif. Jumlahnya tidak banyak, sekitar 6 orang aktivis dan keberadaan mereka pada awalnya tidak terstruktur. Mereka memanfaatkan jaringan teman terdekat berasaskan kepercayaan sebagai fondasi membangun struktur tindakan kolektif yang lebih terorganisir. Kefrustasian yang dirasakan bersama dan menyatukan para aktivis pada satu gerakan kolektif dianggap sebagai keluhan-keluhan yang membentuk gerakan sosial. Searah dengan penjelasan Libby (1998: 17), jaringan komunitas dapat dilihat sebagai struktur gerakan yang digunakannya untuk memobilisasi dukungan dalam mencapai kepentingannya. Hubungan kepercayaan yang pertama ditumbuhkan di antara para aktivis merupakan respon alami dari komunitas untuk menghadapi tantangan politik di mana mereka tidak memiliki pengalaman di bidang itu sebelumnya. Karenanya, gerakan Tim Relawan Ridwan Kamil mengandalkan pola hubungan komunitas dalam melakukan upaya mobilisasi dukungan terhadap Ridwan Kamil.

Kumpulan kecil tim sukses Ridwan Kamil mengembangkan struktur jaringan dengan menjalin simpul-simpul dengan komunitas lain. Simpul-simpul dukungan kemudian berkembang pesat. Kelompok simpul yang paling utama adalah tim kampanye kreatif. Mereka terdiri dari beberapa aktivis berlatarbelakang desainer yang bertugas menggodok media-media visual kampanye Ridwan Kamil. Keberadaan Tim Relawan Ridwan Kamil yang terditeksi publik kemudian menyedot perhatian sejumlah kalangan untuk mendukung upaya pemenangan Ridwan Kamil. Rangkaian simpul komunitas pendukung Ridwan Kamil kemudian dinamakan Tim Relawan Ridwan Kamil. Setelah memiliki nama tersendiri, mereka lebih terorganisir

---

1 Wawancara dengan mantan salah satu kordinator Tim Relawan Ridwan Kamil.



dan memiliki perencanaan yang matang. Tetapi, aspek organisasi mereka tidak terstruktur secara jelas. Hal tersebut dikarenakan karakter komunitas yang tidak bisa dilepaskan, sehingga menjadikan mereka sebuah kelompok penggerak yang fleksibel dan egaliter. Kelenturan bentuk gerakan komunitas memungkinkan tim relawan Ridwan Kamil lebih leluasa dalam merekrut pihak lain. Karakteristik tersebut turut menjadi kekuatan gerakan komunitas yang memberikan kontribusi terhadap upaya kemenangan tanpa bergabung secara formal.

Upaya Tim Relawan Ridwan Kamil memperbesar cakupan simpul relawan merupakan proses mobilisasi dalam pembentukan struktur gerakan dan penggalangan partisipasi. Meskipun Tim Relawan tidak terbentuk selayaknya badan organisasi, rangkaian simpul relawan mendasari struktur gerakan yang menyediakan sumberdaya-sumberdaya. Mereka menunjukkan kemampuan mengumpulkan berbagai sumberdaya dan informasi untuk memobilisasi suatu aksi. Aktivis yang berprofesi sebagai desainer visual memfokuskan pada kemasan iklan kampanye Ridwan Kamil. Mereka menampilkan gaya visual yang merepresentasikan karakteristik masyarakat perkotaan Bandung yang kuat dengan semangat golongan muda terpelajar, industri kreatif, dan menampilkan tradisi budaya Sunda secara modern. Gaya iklan Ridwan Kamil memiliki persamaan dengan kemasan industri kreatif anak muda di Bandung, seperti *clothing*, *distro* pakaian, dan *distro* makanan. Gaya iklan tersebut sangat khas dan menonjol dibandingkan dengan pasangan kandidat lain yang pada umumnya memiliki gaya kampanye visual yang sama.

Kemunculan Tim Relawan Ridwan Kamil memancing para aktivis dari komunitas lainnya untuk turut serta menjadi bagian tim relawan. Ketika gerakan tim relawan semakin membesar, maka dukungan publik pun semakin meluas. Mereka yang terlihat antusias mendukung Ridwan Kamil antara lain para pelajar, mahasiswa, dan komunitas kreatif. Slogan yang ditawarkan oleh Tim Relawan Ridwan Kamil adalah “Bandung Juara,” berisi program-program penanganan masalah kota yang menggunakan metoda alternatif bernuansa intelektual tinggi. Umumnya, simpul-simpul komunitas tertarik pada gagasan-gagasan dan media visual yang ditawarkan Tim Relawan Ridwan Kamil.

Simpul Tim relawan Ridwan Kamil lainnya memanfaatkan relasi alumni tempat pendidikan semasa Ridwan Kamil sekolah. Mereka menyebarkan pesan kampanye secara berantai baik secara langsung maupun melalui

media online, seperti Facebook dan Twitter. Mereka bekerja secara sukarela dan mengandalkan biaya secara mandiri (*self-funding*). Proses ini searah dengan pendapat Kriesi (Libby, 1998: 18) bahwa para aktivis yang menghubungkan gerakan sosial dengan jaringan keluarga, pertemanan, dan hubungan informal lainnya akan memberikan perluasan mobilisasi yang berjalan masif dan efektif. Kemandirian dan independensi gerakan Tim Relawan Ridwan Kamil menjadi daya tarik tersendiri bagi publik, sehingga menyediakan sosok alternatif yang dianggap kredibel dibanding para kandidat lainnya. Perkembangan simpul komunitas yang dibentuk oleh Tim Relawan Ridwan Kamil mengindikasikan adanya jaringan sosial yang membentuk basis dari gerakan sosial yang dapat dimobilisasidengan cara menggabungkan dukungan baik formal maupun informal.

Bentuk gerakan komunitas tidak hanya menjadi kekuatan bagi mobilisasi dukungan politik, tetapi sekaligus mengakibatkan permasalahan. Pencalonan Ridwan Kamil sebagai walikota tidak sepenuhnya didukung oleh kawan-kawan di kalangan komunitas. Terdapat rasa antipati di sebagian para aktivis tentang aktivis terjun ke dunia politik. Perbedaan pandangan kemudian menyebabkan dukungan aktivis dari komunitas internal pada awalnya menjadi terbatas. Aktivis pendukung pencalonan Ridwan Kamil berpandangan bahwa sudah saatnya mereka beraksi dan tidak membiarkan kondisi buruk di Kota Bandung terus berlangsung. Memasuki ranah politik praktis adalah keniscayaan dalam mewujudkan visi tersebut. Akan tetapi, di sisi lain terdapat aktivis yang menganggap politik itu kotor dan akan membawa dampak negatif bagi komunitas.<sup>2</sup> Kontradiksi mengenai pencalonan Ridwan Kamil menandakan pergeseran komunitas dari wilayah apolitis menjadi politis mengancam solidaritas para aktivis.

Pertentangan di antara aktivis semakin panas saat figur lain juga mencalonkan diri sebagai walikota Bandung. Ia adalah Budi Dalton, rekan Ridwan Kamil di BCCF. Dukungan para aktivis yang memandang perlunya berpolitik kemudian terpecah, sehingga menimbulkan suasana tidak kondusif di dalam komunitas. Rivalitas di antara Ridwan Kamil dengan Budi Dalton dalam konteks pemilihan walikota tidak dapat dihindari. Bahkan, beberapa ketegangan di antara dua kubu pendukung sempat terjadi di lapangan. Karena itu, sebagian aktivis yang apolitis menganggap dampak buruk politik praktis telah dirasakan oleh komunitas semenjak

---

2 Wawancara dengan mantan kordinator Tim Relawan Ridwan Kamil.

kedua figur tersebut sama-sama berkompetisi dalam ajang pemilihan walikota. Fenomena ketegangan di kalangan komunitas menggambarkan kerancuan komunitas ketika memasuki ranah politik praktis. Hal ini disebabkan sistem norma dan nilai yang terdapat di kalangan aktivis tidak mendukung mekanisme hubungan rivalitas yang tajam. Karakteristik komunitas dicirikan oleh tindakan-tindakan yang cenderung apolitis, menjalin hubungan dengan sesama anggota secara kekeluargaan, menjaga solidaritas, dan menjunjung kebersamaan. Karena itu, ketika mereka terbagi ke dalam kelompok yang bersaing dengan norma-norma pemilihan walikota, maka nilai-nilai komunitas tidak lagi berlaku dalam mengatur hubungan sosial di antara aktivis. Dengan demikian, masuknya komunitas dalam politik praktis sedikit banyaknya telah mengganggu hubungan solidaritas di dalam komunitas.

## **2. Paradoks Kerjasama Antara Gerakan Komunitas dengan Partai Politik**

Tim Relawan Ridwan Kamil menyadari bahwa betapapun besar dukungan dari berbagai komunitas di Bandung, tetapi tidak cukup untuk memenangkan pemilihan walikota. Komponen penting dalam kompetisi pemilu adalah kendaraan partai politik. Menjadi walikota bukan hanya persoalan memenangkan suara pada ajang pemilihan umum, tetapi juga proses politik yang harus dijalani selama memimpin pemerintahan. Karena itu, berkoalisi dengan partai politik menjadi keniscayaan yang harus dijalani oleh Ridwan Kamil.

Tim relawan Ridwan Kamil kemudian membentuk tim yang bertugas untuk melakukan komunikasi politik dengan partai-partai politik. Di sisi lain, sebelum pemilihan walikota, ada beberapa kader PKS yang ditugas untuk berkomunikasi dan melobi Ridwan Kamil agar bersedia maju sebagai kandidat calon walikota yang diusung oleh PKS yang memenuhi syarat mengajukan calon walikota. Meskipun mempunyai 9 kursi di DPRD Kota Bandung dan telah memiliki beberapa calon walikota dari kalangan sendiri, seperti Abu Syauki dan Taufikurrahman, akan tetapi, diskusi internal di PKS akhirnya memutuskan mengusung Ridwan Kamil yang merupakan non-kader dengan pertimbangan potensi popularitas yang lebih tinggi. Setelah melakukan serangkaian panjang komunikasi politik, akhirnya Ridwan Kamil sepakat berkoalisi dengan PKS. Ridwan Kamil dipasangkan dengan Oded Danial dari kader internal PKS. Sedangkan Partai Gerindra yang

memiliki 3 kursi di legislatif dimasukkan dalam koalisi untuk memperkuat kans kemenangan dan dukungan di DPRD Kota Bandung.

Pihak PKS mengambil keputusan menempatkan kadernya, Oded Danial sebagai calon walikota karena memperhatikan kans yang lebih menjanjikan. PKS menyadari bahwa popularitas kadernya belum meyakinkan untuk memenangkan pemilihan walikota. Pengalaman pada pemilihan walikota 2008 menunjukkan bahwa gerakan sosial keagamaan yang digulirkan oleh kader-kader militan PKS ternyata tidak mampu mendongkrak elektabilitas kandidat dari kalangan kader. PKS melihat Ridwan Kamil sebagai sosok yang memiliki kemampuan dalam segi ide, tetapi masih minim pengalaman dalam masalah birokrasi. Karena itu, PKS menempatkan Oded Danial yang dipandang lebih berpengalaman dalam birokrasi dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan berbagai elemen masyarakat. Pertimbangan lain PKS dan Partai Gerindra mengusung Ridwan Kamil sebagai walikota adalah melihat kekuatan tim relawan yang ada pada Ridwan Kamil. Mereka menduga apabila Ridwan Kamil ditempatkan pada posisi selain walikota, maka pergerakan tim relawan Ridwan Kamil akan terbatas, sehingga akan menurunkan kans memperoleh kemenangan. Selain itu, pihak keputusan PKS tersebut juga didasarkan pada perhitungan akumulasi relawan dari Ridwan Kamil dengan relawan yang ada di PKS.<sup>3</sup> Menempatkan Ridwan Kamil dari kalangan independen sebagai walikota, memasang Oded Danial sebagai wakil walikota, dan menggandeng Partai Gerindra merupakan langkah strategis dan rasional PKS dalam upaya memenangkan Pemilihan Walikota Bandung 2013.

Keberhasilan lobi politik yang berlangsung antara tim relawan Ridwan Kamil dan tim pemenangan pilwalkot PKS didasari adanya beberapa alasan lain. Pertama, adanya kesamaan visi untuk menjadikan Kota Bandung lebih baik, terbebas dari praktik korupsi, dan mengedepankan upaya terobosan untuk memecahkan kebuntuan penyelesaian berbagai masalah kota.<sup>4</sup> Kedua, proses lobi dan kelancaran komunikasi politik juga dipengaruhi kedekatan personal dimana adik kandung Ridwan Kamil merupakan kader PKS, sehingga kepercayaan Ridwan Kamil kepada PKS lebih mudah dibangun. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa kerjasama yang terjalin antara tim

---

3 Wawancara dengan mantan Ketua Tim Pemenangan Pilwalkot Bandung 2013 dari PKS.

4 Wawancara dengan mantan kordinator Tim Relawan Ridwan Kamil, mantan ketua Tim Pemenangan Pilwalkot Bandung dari PKS dan Partai Gerindra.

relawan dengan tim sukses PKS turut ditentukan oleh faktor-faktor yang menjadi ciri dari komunitas, yaitu kesamaan visi dan kedekatan kekeluargaan.

Dalam proses mengusung Ridwan Kamil oleh PKS dan Partai Gerindra, terdapat pandangan awam yang menganggap Ridwan Kamil merupakan kader yang diusung Partai Gerindra. Wacana tersebut sempat membuat PKS dan tim relawan gusar, sebab Partai Gerindra dianggap telah mendompleng popularitas Ridwan Kamil yang terus menanjak. PKS menegaskan kembali bahwa Ridwan Kamil adalah kandidat dari kalangan profesional yang independen.<sup>5</sup> Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa koalisi yang terjadi antara Ridwan Kamil, PKS, dan Partai Gerindra masih rentan dan belum dilandaskan pada kesamaan visi yang kuat. Rivalitas antar kelompok, terutama di antara partai pengusung masih terjadi meskipun mereka telah sama-sama memenangkan pasangan Ridwan Kamil-Oded Danial pada pemilihan walikota.

Kerjasama antara tim relawan, tim sukses PKS, dan tim sukses Partai Gerindra termanifestasi dalam pembagian kerja kampanye di lapangan. Tim relawan umumnya terdiri dari kalangan muda yang bergelut di dunia kreativitas produksi. Berbekal kemampuan tersebut, mereka mengeksplorasi potensi-potensi Ridwan Kamil dalam bentuk media visual yang menarik dan memiliki gaya tersendiri. Dengan garapan desainer berpengalaman, media-media kampanye Ridwan Kamil terasa lebih segar dan berbeda dengan umumnya gaya kampanye yang dilakukan partai politik. Sosok Ridwan Kamil dan Oded Danial sebagai figur baru yang menjanjikan bagi perbaikan Kota Bandung dapat tersampaikan melalui kemasan visual yang diolah oleh Tim Relawan Ridwan Kamil. Dengan gaya kampanye yang bernuansa *indie*, tim relawan berfokus menggaet simpatisan dari kalangan generasi muda.

Tim sukses PKS bertumpu pada gagasan-gagasan janji kampanye pada ranah kebijakan. PKS memiliki pengalaman dalam aspek kebijakan kota karena banyak kader yang telah berkecimpung di DPRD Kota Bandung. Mereka mampu menghitung Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dapat digunakan untuk mendukung program-program pembenahan kota. Beberapa program yang ditawarkan oleh Ridwan Kamil-Oded Danial merupakan rekomendasi dari tim PKS. Dalam aspek mobilisasi gerakan, PKS memiliki kekuatan kader jamaah yang tersebar hingga tingkat Rukun

---

5 Wawancara dengan mantan Ketua Tim Pemenangan Pilwalkot Bandung 2013 dari PKS.

Tangga (RT). PKS memiliki kekuatan gerakan yang patut diperhitungkan di Kota Bandung. Pada pemilu legislatif 2009, gerakan jamaah mereka mampu menempatkan 9 kader di legislatif kota. Gerakan mereka telah terstruktur dengan baik dan berpengalaman dalam mobilisasi politik. Tim sukses PKS memanfaatkan sumberdaya gerakan yang telah mereka miliki. Target yang mereka bidik adalah konstituen, simpatisan, dan masyarakat yang berada di sekitar komunitas gerakan jamaah.

Partai Gerindra memiliki peran dalam kemenangan Ridwan Kamil. Mereka lebih menargetkan simpatisan partai yang berasal dari kalangan akar rumput. Partai Gerindra dikenal dengan simpatisan kalangan 'bawah' yang bersimpati terhadap figur Prabowo. Mereka menyadari bahwa porsi kekuatan partainya belum besar apabila dibandingkan dengan partai-partai yang telah ada. Akan tetapi politisi Partai Gerindra mempercayai kekuatan akar rumput yang telah mereka bina akan turut menentukan kemenangan Ridwan Kamil-Oded Danial.<sup>6</sup> Upaya penyuksesan yang dilakukan partai ini sempat mengalami hambatan. Beberapa sumber informan menyatakan terdapat sebagian elit partai yang secara personal mendukung kandidat lain. Tim relawan dan tim sukses PKS menilai terganggunya kekompakan di Partai Gerindra menyebabkan kampanye di kalangan mereka kurang optimal. Pihak Partai Gerindra menyatakan bahwa di lapangan, urusan dukungan secara perseorangan adalah hak individu yang sulit diintervensi oleh partai. Namun secara institusi partai telah menegaskan dukungannya kepada Ridwan Kamil. Diantara politisi partai, terutama mereka yang bertanggung jawab di tingkat Pengurus Anak Cabang (PAC), mengaku telah melakukan upaya dukungan kepada Ridwan Kamil secara maksimal. Bahkan, mereka mengeluarkan dana pribadi yang tidak sedikit untuk kepentingan kampanye Ridwan Kamil-Oded Danial di wilayahnya. Meskipun sempat mengalami dinamika, Partai Gerindra telah menunjukkan kegigihan dalam memenangkan pemilihan walikota.

Kerjasama antara Tim Relawan Ridwan Kamil sebagai komunitas dengan PKS dan Partai Gerindra sebagai institusi partai politik merupakan strategi menangkap dan menciptakan peluang yang berkaitan dengan terbukanya kans memenangkan pilwalkot Bandung 2013. Lobi-lobi politik yang dilakukan tim relawan, tim PKS, dan tim Partai Gerindra menandakan adanya keterbukaan struktur peluang politik, sehingga memungkinkan tim

---

6 Wawancara dengan Tim Pemenangan Pilwalkot Bandung 2013 dari Partai Gerindra.

relawan menggali potensi sumberdaya gerakan. Kolaborasi gerakan di antara mereka memberi kemampuan untuk memobilisasi jaringan-jaringan sosial menjadi tindakan nyata untuk mendukung Ridwan Kamil-Oded Danial. Koalisi yang dibentuk dengan PKS dan Partai Gerindra menciptakan berbagai peluang bagi baik kelompok tim relawan untuk memenangkan pemilihan walikota dan sekaligus mengamankan urusan politik yang akan dihadapi oleh Ridwan Kamil. Tim Relawan perlu memastikan bahwa kandidat yang diusungnya mendapatkan dukungan politik dari kekuatan partai selama Ridwan Kamil menjalani perannya sebagai walikota.

Kemampuan Tim Relawan menangkap peluang keterbukaan struktur politik dimulai ketika mereka mengidentifikasi adanya kejenuhan masyarakat terhadap elit politisi. Beberapa pasangan kandidat saingan yang memiliki kans besar telah berpengalaman duduk di struktur pemerintahan, seperti Edi Siswadi yang menjabat Sekretaris Daerah Pemkot Bandung, Erwan Setiawan yang menjabat Ketua DPRD Kota Bandung, Nani Suryani merupakan istri dari Dada Rosada (mantan walikota), dan Ayi Vivananda yang menjabat Wakil Walikota Bandung. Tersebarinya para elit menjadi kandidat-kandidat yang saling bersaing menandakan adanya perpecahan di kalangan elit politik dalam struktur pemerintahan, sehingga tidak ada yang mendominasi struktur kekuasaan. Keadaan ini merupakan peluang politik yang berharga bagi koalisi Riwan Kamil-Oded Danial dalam memosisikan Ridwan Kamil sebagai kandidat ‘kuda hitam’ yang menjanjikan.

Tim relawan melihat posisi Ridwan Kamil sebagai profesional, aktivis kota, dan non politisi lebih menguntungkan dibanding kandidat yang lain. Kecerdasan dan prestasi Ridwan Kamil pun menjadi sisi yang potensial untuk dijadikan daya tarik dibandingkan peserta lainnya. Kelebihan tersebut kemudian disadari oleh PKS dan Partai Gerindra, sehingga mereka lebih mudah melakukan sosialisasi dan kampanye yang menarik. Tim relawan Ridwan Kamil telah merancang skema interpretasi yang memungkinkan para simpatisan mengidentifikasi dan memberi label tentang pentingnya partisipasi mereka dalam upaya memperbaiki Kota Bandung. Gagasan tentang program-program terobosan dalam slogan “Bandung Juara” yang ditawarkan Ridwan Kamil menggugah kesadaran masyarakat tentang semangat membenahi yang memungkinkan mobilisasi gerakan. Gagasan “Bandung Juara” menjadi ideologi yang mampu mempersatukan berbagai komunitas menjadi satu kekuatan gerakan dalam meningkatkan elektabilitas Ridwan Kamil-Oded Danial. Gagasan “Bandung Juara” mencerminkan



keluhan masyarakat tentang kondisi kota sekaligus memvisualisasikan solusi kepada seluruh warga.

Kerjasama yang berlangsung di antara koalisi pengusung Ridwan Kamil-Oded Danial dipengaruhi cara kerja dan pendekatan yang biasa dilakukan masing-masing pihak. Tim relawan merasakan kaku bekerjasama dengan partai politik. Mereka berpandangan partai politik memiliki pola kerja yang telah terstruktur dan normatif. Cara berfikir dan bekerja partai politik sama sekali berbeda dengan tim relawan yang terbiasa lebih bebas, terbuka, dan egaliter. Tim relawan lebih menyukai cara-cara yang fleksibel, sehingga leluasa menuangkan kreativitasnya. Sedangkan partai politik senantiasa terpaku pada instruksi yang diberikan pimpinannya dan melakukan sesuai dengan pola kerja yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, tim relawan memahami pola kerja partai politik yang memang sewajarnya bertindak seperti itu dan perbedaan-perbedaan tersebut harus mereka hadapi.

Tim sukses PKS menyatakan hal yang sama bahwa mereka perlu memaklumi pola kerja tim relawan yang lebih bebas. Perbedaan dunia komunitas dan partai politik menuntut adanya rasa saling memahami satu dengan lainnya. Tim sukses PKS mengakui kelebihan tim relawan dalam aspek kreativitas kampanye. Mereka memadukan cara-cara kampanye, sehingga di lapangan sering kali sulit membedakan media hasil kerja tim relawan dan hasil tim sukses PKS. Pada saat itu, PKS sedang dilanda kasus korupsi yang melibatkan mantan ketua umum mereka, Luthfi Hasan Ishaq (LHI). Elektabilitas PKS diduga hancur akibat pemberitaan negatif dari kasus tersebut. Karena itu, mereka tidak terlalu menonjolkan identitas partai pada media kampanye pemilihan walikota. Karena popularitas partai yang kurang mendukung, tim PKS lebih menitikberatkan pada figur, program, dan kemasan kandidat.

Tim PKS memiliki kesan berbeda terhadap tim Partai Gerindra. Pertama, media kampanye Partai Gerindra yang menonjolkan sosok Ridwan Kamil dan menghilangkan sosok Oded Danial. Cara tersebut mengesankan seolah-olah Partai Gerindra mengklaim Ridwan Kamil sebagai kader mereka. Beberapa kader PKS menduga Partai Gerindra sengaja melakukan tindakan itu untuk meningkatkan elektabilitas partai dengan mendompleng popularitas Ridwan Kamil yang semakin naik. Kedua, kerjasama antara kader PKS dan kader Partai Gerindra di lapangan ternyata tidak solid. Rivalitas di antara elit partai politik di daerah diduga menyebabkan koalisi di antara mereka kurang berjalan maksimal.



Tim PKS merasa lebih nyaman bekerjasama dengan tim relawan. Demikian pula sebaliknya, tim relawan merasa bahwa PKS memiliki struktur gerakan yang mapan dan banyak aktivis yang berasal dari kalangan intelektual, sehingga komunikasi dan kerjasama di antara mereka dapat berjalan baik. Tim sukses Partai Gerindra pun merasa nyaman bekerjasama dengan tim relawan. Partai Gerindra melihat tim relawan yang karakternya sangat fleksibel, Kader atau simpatisan partai dapat bergabung dengan tim relawan, sehingga memudahkan komunikasi dan kerjasama. Sedangkan Partai Gerindra merasa kurang nyaman bekerjasama dengan PKS. Mereka menganggap kader-kader PKS di daerah yang cenderung bersikap tertutup atau menutup diri serta kaku dalam berinteraksi.

Meskipun Tim Relawan berhasil menjadikan aktivis mereka sebagai Walikota Bandung, tetapi bentuk komunitas memiliki berbagai keterbatasan dalam mengawal proses politik selanjutnya. Tim relawan dibubarkan sesaat setelah kemenangan Ridwan Kamil-Oded Danial diumumkan KPU pada 28 Juni 2013. Mereka menilai perjuangan gerakan perubahan Kota Bandung dengan menempatkan seorang aktivis sebagai walikota telah mencapai tujuannya. Walaupun sebenarnya terdapat rasa was-was karena beban tanggung jawab mereka atas kinerja Ridwan Kamil tidak dapat diteruskan lagi. Simpul-simpul komunitas hanya memiliki kesamaan visi untuk menjadikan Ridwan Kamil sebagai walikota. Selain itu, tidak ada persamaan visi yang dapat melanjutkan kesatuan sebagai gerakan. Sebagian besar aktivis kembali pada masing-masing aktifitasnya dan hanya sebagian kecil tetap berupaya dekat dengan walikota dengan alasan yang lebih politis. Simpul komunitas menyadari bahwa gerakannya bukan perjuangan politik yang permanen, karena urusan-urusan politik praktis akan memupus karakteristik komunitas. Motivasi untuk terjun ke dunia politik praktis pun lebih didorong oleh rasa frustrasi melihat keadaan kota, bukan atas kepentingan politik. Karena itu, komunitas yang berpolitik dalam kajian ini sepatutnya dianggap sebagai gerakan sosial yang temporer. Temuan ini pun menegaskan bahwa gerakan komunitas dalam pemilihan walikota tidak dapat menggantikan peranan partai politik dalam kompetisi kekuasaan ataupun urusan-urusan politik lainnya.

## **E. KESIMPULAN**

Hasil kajian ini menunjukkan para aktivis komunitas mampu menangkap terbukanya struktur peluang politik dengan merepresentasikan harapan

warga melalui desain visual yang diolah sekelompok tim kreatif. Simpul-simpul komunitas yang semakin berkembang kemudian menyediakan jejaring sosial yang efektif dalam penggalangan dukungan. Tim relawan dan partai-partai pengusung Ridwan Kamil kemudian dapat memposisikan diri sebagai kandidat yang berbeda dan menjanjikan dengan menyebarkan citra sebagai profesional, berprestasi, dan tidak terhubung dengan politisi sebelumnya. Sebagai suatu gerakan sosial, tim relawan melakukan penggalan potensi sumberdaya dengan cara menyebarkan dukungan kolektif melalui perluasan simpul komunitas dan pembentukan koalisi dengan PKS dan Partai Gerindra sebagai sarana yang mengurus politik praktis.

Dari beberapa temuan dapat dijelaskan bahwa ketiga pihak, baik tim relawan, tim PKS, dan tim Partai Gerindra memiliki kesamaan visi untuk menempatkan sosok Ridwan Kamil sebagai figur yang memiliki karakter kuat dalam membenahi masalah kota. Perbedaan bentuk kelompok antara tim relawan dan partai politik menentukan pendekatan mereka dalam melakukan upaya pemenangan. Tim relawan yang terdiri dari komunitas kreatif lebih bertindak secara fleksibel dan independen. Sedangkan PKS dan Partai Gerindra, dengan logika kepartaiannya, cenderung terstruktur dan normatif. Di sisi lain, perbedaan pendekatan berguna dalam membagi-bagi segmen pemilih untuk kepentingan kampanye. Tim relawan berfokus pada generasi muda, PKS pada simpatisan dan lingkungan sosial di sekitar jamaah, dan Partai Gerindra pada simpatisan akar rumput. Fleksibilitas tim relawan dalam bekerja dan posisi mereka yang bukan kompetitor menjadi faktor utama terjalinnya hubungan yang kooperatif dengan PKS dan Partai Gerindra. PKS dan Partai Gerindra cenderung memanfaatkan trend positif elektabilitas Ridwan Kamil demi kepentingan citra masing-masing partainya. Tindakan kedua partai tersebut adalah karakter alami dari organisasi partai politik yang memiliki logika elektoral yang pragmatis.

Koalisi yang dibentuk untuk kepentingan pemilu, termasuk dalam konteks Pemilihan Walikota Bandung, adalah kerjasama atas prinsip pemenangan, bukan berlandaskan persamaan visi gerakan yang substansial. Di luar itu, masing-masing partai akan tetap terlibat dalam persaingan untuk memperebutkan suara pemilih. Gerakan komunitas tidak dapat menggantikan peran partai politik dalam kompetisi pemenangan pemilu, tetapi terbatas pada upaya menyediakan jaringan sosial untuk menggalang dukungan publik. Di sisi lain gerakan pemenangan mendapat Ridwan Kamil mendapat sokongan signifikan gerakan partai politik yang dilakukan oleh PKS dan Partai Gerindra.

## REFERENSI

- Bredvold, L. I. 1960. *Philosophy of Edmund Burke: a Selection from His Speeces and Writings* (Ed. Ralph G. Ross). Michigan: University of Michigan.
- Heywood, A. 2000. *Key Concepts in Politics*. USA & Canada: Palgrave Macmillian.
- Libby, R. T. 1998. *Eco Wars: Political Campaigns and Social Movements*. New York: Columbia University Press.
- Lipset, L. M., & Larkin, J. M. 2004. *The Democratic Century*. USA: The University of Oklahoma Press.
- Locher, D. A. 2002. *Collective Behavior*. Pearson Education Inc. Upper Saddle River: New Jersey.
- Markoff, J. 2002. *Gelombang Demokrasi Dunia, Gerakan Sosial dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: CCSS-Pustaka Pelajar.
- McAdam, Dough, & Mcharty, J.D. 1996. *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framing*. Cambridge University Press, USA.
- Sartori, G. 1976. *Parties and Party System*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stark, R. 1992. *Sociology*. USA: Wadsworth.
- Tarrow, S. 1994. *Power in Movement: Social Movements, Collective Actions, and Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tan, P. J. 2006. *Indonesia Seven Years After Suharto: Party System Institutionalization in a New Democracy*. Contemporary Southeast Asia, 28 (1).
- Tilly, C. 1978. *From Mobilization to Revolution*. USA: Reading (Mass.) Addison Wesley Publication Company.
- Zirakzadeth, C. E. 2006. *Social Movements in Politics: Comparative Study (Expanded Edition)*. England: Palgrave MacMillian.

### Sumber lain:

- Herdiansah, Ari G. *Faktor-Faktor Kemenangan Rido: Antara Harapan dan Tantangan*. Radar Bandung, 30 Juni 2013.
- “Biografi Ridwan Kamil,” [www.ridwankamil.net](http://www.ridwankamil.net), diunduh November 2013.
- “Hasil perhitungan Pemilihan Walikota Bandung 2013,” [www.kpu.bandung.go.id](http://www.kpu.bandung.go.id), diunduh November 2013.
- “Profil Oded Danial,” [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com), diunduh November 2013.
- “Profil Partai Gerindra,” [www.partaigerindra.or.id](http://www.partaigerindra.or.id), diunduh November 2013.

# MEREKONSTRUKSI DEMOKRASI INDONESIA

**Erik Aditia Ismaya**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

[erikaditiaismaya@yahoo.co.id](mailto:erikaditiaismaya@yahoo.co.id)

---

## *Abstrak*

Sejak Indonesia merdeka, demokrasi dipilih sebagai bentuk pemerintahan negara Indonesia sampai saat ini. Pelaksanaan demokrasi Indonesia pun mengalami perubahan dan penyesuaian. Sejarah mencatat, terjadi empat kali perubahan dan penyesuaian terhadap demokrasi Indonesia, yaitu: demokrasi parlementer, demokrasi terpimpin, demokrasi pancasila era orde baru dan demokrasi pancasila era reformasi.

Makalah ini secara khusus menyoroti pelaksanaan demokrasi pancasila di era reformasi. Dimana pada tahap tertentu, pelaksanaan demokrasi pancasila di era reformasi telah berubah menjadi bencana demokrasi (*democracy*). Sebagai contoh adalah ketika pelaksanaan demokrasi pancasila di era reformasi diejawantahkan dalam bentuk pemilihan langsung atas Presiden dan Wakil Presiden, DPR, DPRD Propinsi, DPRD Kab/Kota dan DPD. Yang mana sejatinya, bentuk pemilihan langsung tersebut sangat jauh dari cita-cita demokrasi Pancasila.

Belajar dari pelaksanaan demokrasi pancasila di era reformasi yang melenceng jauh dari cita-cita luhur bangsa Indonesia, maka demokrasi Indonesia harus segera dibenahi dan dicarikan solusi. Makalah ini secara teoritis merekonstruksi demokrasi Indonesia supaya sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia, yaitu demokrasi pancasila. Demokrasi Pancasila yang dimaksud dalam makalah ini adalah bentuk demokrasi yang dikonsepsikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Bentuk demokrasi Indonesia itu diejawantahkan sebagai salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila ke-empat yang berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Kembali pada demokrasi pancasila ala Bung Karno dan Bung Hatta adalah sebuah solusi terbaik bagi bangsa Indonesia untuk saat ini maupun dimasa depan.

Kata kunci: *demokrasi, Pancasila*

---

## A. PENDAHULUAN

Satu bulan yang lalu, tepatnya tanggal 09 April 2014, bangsa Indonesia baru saja merayakan pesta demokrasi lima tahunan yang dikenal dengan Pemilihan Umum (PEMILU). Pemilu 2014 merupakan pesta demokrasi ke-11, yang dilaksanakan sejak bangsa Indonesia merdeka. Pemilu 2014 dengan segala kelebihan dan kekurangannya, merupakan salah satu bukti nyata bahwa bangsa Indonesia menjunjung tinggi demokrasi.

Sejak Indonesia merdeka, demokrasi telah dipilih sebagai sistem pemerintahan negara Indonesia sampai saat ini. Pelaksanaan demokrasi di Indonesia pun mengalami perubahan dan penyesuaian menurut perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa, pelaksanaan demokrasi Indonesia mengalami empat kali perubahan dan penyesuaian. Menurut Widodo (2009: 4), pelaksanaan demokrasi Indonesia dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Masa Demokrasi Parlemitter (1954-1959), yang dikenal juga dengan masa demokrasi (konstitusional) yang menonjolkan peranan parlemen serta partai-partai.
2. Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), yang dalam banyak aspek menyimpang dari demokrasi konstitusional yang secara formal merupakan landasannya, dan menunjukkan beberapa aspek demokrasi rakyat.
3. Masa Demokrasi Pancasila Orde Baru (1965-1998) yang merupakan demokrasi konstitusional yang menonjolkan sistem presidensial.
4. Masa Demokrasi Pancasila Era Reformasi (1998-sekarang) yang masih dan sedang berjalan merupakan demokrasi konstitusional, presiden dipilih langsung oleh rakyat, sistim presidensial “terbatas”.

Pengalaman dan perjalanan panjang demokrasi Indonesia merupakan sebuah keniscayaan menuju kedewasaan dan kematangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Di setiap era, pelaksanaan demokrasi Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan, dan di era reformasi-lah, pelaksanaan demokrasi dianggap paling memihak kepada rakyat (demokratis). Pelaksanaan demokrasi di era reformasi yang diejawantahkan dalam bentuk pemilihan langsung atas Presiden dan Wakil Presiden, DPR, DPRD Provinsi, DPRD Kab/Kota dan DPD, merupakan sesuatu yang baru dan pertama kali dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia sejak Indonesia merdeka.

Pelaksanaan demokrasi Indonesia merupakan kajian yang menarik untuk dianalisis dan dikritisi. Secara berurutan, makalah ini membahas: pelaksanaan demokrasi di era reformasi, pemikiran Bung Karno dan Bung Hatta tentang demokrasi serta demokrasi Pancasila sebagai upaya merekonstruksi bencana demokrasi.

## **B. DEMOCRACY ATAU DEMOCRAZY: CATATAN DI ERA REFORMASI**

Di era reformasi, demokrasi mendapatkan tempat istimewa dan menjelma menjadi sebuah “pesta rakyat” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Bukan tanpa alasan jika disebut “pesta rakyat”, alasan yang dimaksud adalah bahwa rakyat Indonesia seolah-olah mendapat “angin segar” dalam mengekspresikan dirinya dalam berpolitik dan berdemokrasi, yang pada masa lampau dikebiri.

Pelaksanaan demokrasi Indonesia memang mempunyai keunikan di setiap masa atau orde yang berkuasa, tidak terkecuali pelaksanaan demokrasi di era reformasi. Dalam prakteknya, demokrasi era reformasi yang dianggap sebagai yang paling memihak kepada rakyat, ternyata tetap saja menemui persoalan. Bahkan pada tahap tertentu, demokrasi berubah menjadi bencana demokrasi (*democracy*).

Bencana demokrasi yang dimaksud adalah ketika rakyat memilih secara langsung anggota DPR, DPRD Propinsi, DPRD Kab/Kota, DPD serta Presiden dan Wakil Presiden. Menjadi bencana, karena pemilihan langsung yang dilakukan sangat bertolak belakang dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pancasila secara jelas dan tegas menyatakan bahwa demokrasi Indonesia adalah demokrasi perwakilan. Sila ke-empat yang berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, merupakan sumber dari segala sumber hukum pelaksanaan demokrasi Indonesia yang menganut demokrasi perwakilan.

Bencana demokrasi di era reformasi tentunya mempunyai dampak yang merugikan bangsa Indonesia. Demokrasi menjadi semata-mata perjuangan meraih dukungan dari rakyat dengan pengumpulan suara terbanyak (jumlah kepala) tanpa melihat kehendak atau keinginan rakyat (isi kepala) untuk dapat menjadi anggota DPR, DPRD Propinsi, DPRD Kab/Kota, DPD serta Presiden dan Wakil Presiden. Dukungan yang diberikan oleh rakyat pun,

bukan merupakan dukungan yang gratis, karena semua ada harganya. Jika suara rakyat bisa dibeli, maka jangan pernah bermimpi Indonesia bebas dari korupsi.

Fakta telah terjadi bencana demokrasi di negeri ini tidak bisa dipungkiri. Indonesia sebagai sebuah bangsa harus segera melakukan koreksi dan refleksi diri terhadap sistem demokrasi yang dipilih untuk saat ini. Kembali pada demokrasi Pancasila adalah sebuah jalan terbaik untuk mengatasi bencana demokrasi yang terjadi.

### **C. PEMIKIRAN BUNG KARNO DAN BUNG HATTA TENTANG DEMOKRASI**

Bung Karno dan Bung Hatta adalah sosok *founding father's* yang mengayomi masyarakat dan bangsa Indonesia serta peduli terhadap masa depan bangsa Indonesia. Bagi Bung Karno dan Bung Hatta, persoalan demokrasi Indonesia telah lama menjadi perhatian beliau berdua sejak Indonesia merdeka. Bung Karno bahkan menjadikan demokrasi sebagai salah satu dasar Indonesia merdeka yang disebut Pancasila.

Bagi Bung Karno, demokrasi yang dicita-citakan merupakan salah prinsip yang pernah beliau sampaikan ketika menyampaikan pidato tentang Pancasila pada tanggal 01 Juni 1945. Prinsip demokrasi ala Bung Karno yang merupakan gabungan antara prinsip mufakat dan prinsip kesejahteraan sosial, yang kemudian disebut sebagai prinsip sosiodemokrasi, adalah demokrasi politik (*politieke democratie*) dengan keadilan sosial (*sociale rechtvaardigheid*). Sosiodemokrasi adalah semangat dan tekad “semua buat semua”. Dengan demikian, sosiodemokrasi tidak hanya mengandaikan persamaan politik, tapi juga kesejahteraan bersama dengan dengan sebaik-baiknya.

Sosiodemokrasi adalah demokrasi-masyarakat, Ia adalah demokrasi yang mengakar di dalam masyarakat. Sosiodemokrasi mengandaikan partisipasi masyarakat dalam bidang ekonomi dan politik. Ia tidak akan mengabdikan dirinya kepada kepentingan kelompok tertentu, tetapi ia akan mengabdikan dirinya kepada kepentingan masyarakat.

Sosiodemokrasi bukanlah demokrasi Barat. Ia adalah demokrasi sejati yang mencari keberesan politik dan ekonomi. Sosiodemokrasi adalah demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Sosiodemokrasi juga merupakan sebuah pola demokrasi yang tidak “pincang” untuk membela kepentingan kelompok atau individu, apalagi kekuasaan perorangan. Tetapi, kepentingan

rakyatlah yang diperjuangkan. Rakyat benar-benar menjadi subjek sejati dari demokrasi ini.

Lain Bung Karno, lain pula Bung Hatta. Bung Hatta tidak pernah menafikan bahwa demokrasi berasal dari Barat, namun yang terpenting adalah bagaimana konsep kenegaraan dan sistem pemerintahan diterjemahkan nilai-nilainya ke dalam semangat kebangsaan Indonesia. Dalam pandangan Bung Hatta, demokrasi pada hakikatnya adalah pemerintahan rakyat. Rakyat diberikan hak untuk mengatur hidup mereka sendiri melalui cara-cara yang konstitusional. Rakyat berhak untuk menentukan nasib mereka sendiri di berbagai tempat: di kota, di desa, dan di daerah. Sebab, demokrasi adalah sebuah sistem yang mengakui kemerdekaan rakyat seutuhnya, dan demokrasi adalah kedaulatan rakyat. Hatta sangat percaya bahwa demokrasi adalah hari depan sistem politik Indonesia.

Menurut Hatta ada tiga sumber pokok demokrasi yang mengakar di Indonesia. Pertama, sosialisme Barat yang membela prinsip-prinsip humanisme, sementara prinsip-prinsip ini dinilai juga sekaligus sebagai tujuan. Kedua, ajaran Islam memerintahkan kebenaran dan keadilan Tuhan dalam masyarakat. Ketiga, pola hidup dalam bentuk kolektivisme sebagaimana terdapat di desa-desa wilayah Indonesia. Ketiga sumber inilah yang akan menjamin kelestarian demokrasi di Indonesia (Aman tt: 7).

#### **D. DEMOKRASI PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEREKONSTRUKSI BENCANA DEMOKRASI**

Bencana demokrasi yang terjadi di Indonesia perlu segera dicarikan solusi. Kembali kepada demokrasi Pancasila ala Bung Karno dan Bung Hatta adalah jalan terbaik bagi bangsa Indonesia. Demokrasi Pancasila ala Bung Karno dan Bung Hatta adalah kontekstualisasi pemikiran Bung Karno dan Bung Hatta untuk merekonstruksi bencana demokrasi di Indonesia.

Dalam prakteknya, maka demokrasi ala Bung Karno dan Bung Hatta ini harus benar-benar memihak kepentingan rakyat yang dilaksanakan melalui sistem perwakilan bukan sistem pemilihan langsung oleh rakyat terhadap anggota DPR, DPRD Propinsi, DPRD Kab/Kota, DPD serta Presiden dan Wakil Presiden. Pencalonan anggota DPR, DPRD Propinsi dan DPRD Kab/Kota dilakukan oleh partai dan calon anggota DPR, DPRD Propinsi dan DPRD Kab/Kota merupakan kader partai yang telah memiliki pengalaman dan pendidikan sebagai kader partai, bukan seperti sekarang ini yang dengan



tiba-tiba tanpa pernah menjadi kader partai, seorang artis bisa menjadi calon anggota DPR, DPRD Propinsi dan DPRD Kab/Kota.

Anggota DPD yang dulu adalah utusan daerah, juga tidak dipilih langsung oleh rakyat seperti sekarang. Anggota DPD cukup ditunjuk oleh Gubernur atau DPRD Propinsi sebagai wakil atau utusan daerah untuk memperjuangkan aspirasi rakyat dari daerah yang diwakilinya. Sementara itu, Presiden dan Wakil Presiden juga cukup dipilih oleh DPR/MPR.

Kembali pada demokrasi Pancasila harus dilakukan untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari bencana demokrasi, dan kembali ke demokrasi Pancasila bukan berarti kemunduran dalam kehidupan berpolitik dan berdemokrasi di Indonesia. Akan tetapi, kembali ke demokrasi Pancasila adalah sebuah kematangan dan kedewasaan bagi rakyat Indonesia yang menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar negara dan sumber dari segala sumber hukum yang mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aman. tt. Pemikiran Hatta Tentang Demokrasi, Kebangsaan dan Hak Azasi Manusia. *Makalah*. Diunduh pada 30 April 2014.
- Marpaung Harum dan Zaid Nasution. Tt. *Pemilu Alternatif ala Bung Hatta: Tanpa Partai, Murah, Mudah dan Lebih Demokratis*.
- Megawati Institue. 2012. Bung Karno dan Sosiodemokrasi di Indonesia. *Positioning Paper* 27 Juni 2012.
- Widodo, Sutejo K. 2009. Demokrasi: Antara Harapan dan Kenyataan. *Makalah* disampaikan dalam Diskusi Sejarah “WAJAH DEMOKRASI DI INDONESIA” diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, di LPMP Semarang, 30-31 Maret 2009.

# **TRANSFORMASI DEMOKRASI INDONESIA MENUJU PERUBAHAN YANG BERMAKNA (DEMOKRATISASI, DESENTRALISASI, DAN CIVIL SOCIETY DI ERA REFORMASI INDONESIA 1999 – 2014)**

**Pamerdi Giri Wiloso**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi  
Universitas Kristen Satya Wacana  
girindra\_abhiyoga@yahoo.co.id

## **A. PENDAHULUAN**

Tatkala Presiden Suharto lengser dari kekuasaan dan digantikan oleh Presiden Habibie, pada bulan Mei 1999, sebulan menjelang pemilihan umum yang demokratis pada bulan Juni 1999, Presiden Habibie menegaskan bahwa perubahan-perubahan kelembagaan politik yang dia lakukan ditujukan dalam rangka membangun masyarakat *madani* yang kuat. Ruang publik begitu melebar bagi pembentukan partai politik; bagi kebebasan pembentukan serta ekspresi media/pers; dan bagi pembentukan berbagai organisasi kemasyarakatan (Wiloso, 2009: 4).

Dengan melebarnya ruang publik, Indonesia mengalami proses demokratisasi. Di atas kertas, secara teoritis, ada peluang bagi warga ruang publik untuk pengembangan demokrasi, terlebih pula ada peluang untuk menjadikan demokrasi bermakna bagi kesejahteraan masyarakat (Priyono *et. al.*, 2007). Praktek politik warga merupakan proses yang penting untuk dikaji dalam kerangka proses demokratisasi yang bermakna bagi warga.

## **B. REALITAS SOSIAL**

Dalam pandangan Janoski (1998: 13) realitas sosial dibentuk oleh empat (4) ranah. Keempat ranah tersebut mencakup ranah privat (*the private sphere/pvs*); ranah publik (*the public sphere/ps*); ranah negara *the state sphere/ss*), dan ranah pasar/bisnis (*the market sphere/ms*). *Ovl* merupakan area pertemuan antar ranah. Pertemuan antar ranah bersifat dinamis. Ranah yang satu pada era tertentu mendominasi ranah lain; di era lain bisa menjadi terbalik, atau sekedar bertemu di area tumpangtindih, *overlapping area*.

Ruang privat merupakan ruang dimana kehidupan privat berlangsung. Kehidupan keluarga; kehidupan kekerabatan; kehidupan hubungan persahabatan, yang semuanya bersuasana pribadi membentuk ruang privat. *Privacy* kehidupan setiap warga dijamin nyaman di ranah ini.

Ruang publik merupakan ruang dimana kehidupan masyarakat berlangsung. Beragam komunitas ada di ruang publik. Komunitas agama, komunitas politik, komunitas pers, komunitas etnik, komunitas pendidikan, komunitas kesehatan, komunitas media, komunitas LSM, komunitas gerakan sosial, *civil society*, kelompok kepentingan, dan semuanya yang dibentuk oleh publik. Ruang publik dijejali oleh segala bentuk organisasi yang secara otonom dibentuk oleh publik atau masyarakat, dengan segala kepentingannya.

Ruang negara merupakan ruang dimana kegiatan kenegaraan dan aktivitas pemerintahan berlangsung. Ranah ini mencakup berbagai lembaga negara seperti lembaga eksekutif, lembaga legislatif, dan lembaga yudikatif. Mesin birokrasi, departemen negara, dinas-dinas pemerintahan, Angkatan Kepolisian Republik Indonesia, dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia ada di ranah ini. Ruang negara diisi oleh lembaga yang serba negara, kuasa negara, yang penggunaannya sangat tergantung pada kebaikan negara sendiri.

Ruang pasar adalah ranah dunia bisnis, dunia usaha, dunia industri yang orientasinya mengejar keuntungan bisnis ekonomi. Dunia perbankan, asuransi, koperasi serta lembaga-lembaga keuangan mengisi ranah pasar ini. Sesuai perkembangan bisnis di abad 21 ini, dunia pasar semakin mengalami globalisasi. Sektor pariwisata dan bisnis *on line* semakin menyemarakkan ruang pasar ini. Orang per orang semakin saling terhubung (*interconnected*) karena kepentingan bisnis yang mengglobal.

### **C. RUANG PUBLIK YANG MELEBAR**

Era reformasi 1999 – 2014 kini ditandai dengan adanya ruang publik yang melebar. Demokrasi menafasi ruang publik ini. Mengikuti Robert Dahl (1998: 84-85) di dalam ruang publik warga negara dapat menikmati suasana demokrasi. Penandanya antara lain:

1. Adanya mekanisme kontrol di ruang publik bagi warga negara atas jalannya pemerintahan melalui pemilu untuk memilih pejabat negara yang dianggap kompeten dan tidak memilihnya lagi karena dianggap tidak kompeten.

2. Adanya pemilu berkala yang bebas, adil dan tanpa tekanan untuk memilih pejabat yang kompeten.
3. Adanya kebebasan politik bagi warga negara untuk mengeluarkan pendapat seperti mengkritik pejabat, mengkritik pemerintah, mengkritik sistem kekuasaan/pemerintahan/rejim, mengkritik tatanan sosio-ekonomi serta mengkritik ideologi yang berlaku.
4. Adanya beragam akses informasi yang independen dan dilindungi hukum.
5. Adanya kebebasan membentuk organisasi, asosiasi, termasuk organisasi partai politik serta organisasi kelompok kepentingan yang otonom, bebas dari intervensi negara.
6. Adanya pengakuan atas hak kewarganegaraan yang inklusif, tanpa pandang bulu atas perbedaan ras, etnis dan agama bagi berlakunya kelima kelembagaan demokrasi di atas.

Pengakuan atas hak warga negara yang tanpa pandang bulu menjamin warga negara untuk dapat menikmati kelima unsur demokrasi di atas merupakan prinsip yang melandasi atau *the underlying principle* demokrasi politik liberal sebagaimana digagas Robert Dahl diatas.

#### **D. KONTROL ATAS PEMERINTAHAN**

Pemilu legislatif 1999 di tingkat nasional berjalan demokratis, memenangkan PDIP sebagai pemenang peringkat satu, disusul Golkar, PPP, dan PKB. Partai-partai politik baru bermunculan, PAN, PBB, PK, dan partai-partai politik kecil lain yang berjumlah empat puluh satu partai. Dengan tampilnya PDIP sebagai partai pemenang, rakyat mengontrol/menghukum Golkar sebagai partai pemerintahan Orde Baru yang dikaitkan dengan buruknya pemerintahan rezim Orde Baru.

Pemilu legislatif 2004 di tingkat nasional juga berjalan demokratis, yang kembali menempatkan Golkar sebagai pemenang peringkat satu, disusul PDIP, PKB, PPP, dan Partai Demokrat sebagai pendaatang baru. Partai peserta pemilu berjumlah 24 partai, separuh jumlah partai politik peserta pemilu legislatif 1999. Pada pemilu 2004 ini PDIP dikontrol/dihukum rakyat untuk tidak menjadi partai politik pemenang pemilu. Kemudian, pada pemilu legislatif 2009 Partai Demokrat tampil sebagai pemenang, yang namun pada pemilu 2014, PDIP kembali menduduki ranking pertama.

Rakyat sudah pandai mengontrol/menghukum pemerintahan melalui media pemilu legislatif yang demokratis, walau di sana sini masih diwarnai *money politics*. Dalam pemilu eksekutif, rakyat juga sudah pandai memilih presiden, gubernur, walikota/bupati pilihannya.

## **E. PEMILU TANPA TEKANAN**

Sejak Pemilu legislatif 1999 hingga 2014 dan Pemilu eksekutif 2004 hingga 2014, rakyat menikmati pesta demokrasi yang bebas tekanan. Bahkan, jikapun tidak memanfaatkan hak dan kesempatan pemilu juga tidak apa-apa. Tidak ada lagi partai pemerintah, dimana PNS harus bersikap monoyalis seperti halnya terjadi pada era Orde Baru. Pendek kata, rakyat bebas merespons pemilu.

### **1. Kebebasan mengkritik**

Dengan melebarnya ruang publik, rakyat bebas melakukan kritik pada jalannya pemerintahan. Lewat media cetak dan elektronik rakyat bebas mengeluarkan pendapat untuk mengkritik kebijakan apa pun yang dikeluarkan pemerintah. Demonstrasi-demonstrasi diperbolehkan berjalan asal tertib. Rakyat tidak lagi khawatir diculik hilang tanpa kejelasan oleh aparat keamanan karena mengkritik dan mendemo kebijakan pemerintah.

### **2. Akses Informasi**

Ruang publik yang begitu melebar mengkondisikan munculnya berbagai macam sumber informasi, baik versi pemerintah maupun versi independen, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Rakyat Indonesia dapat mengakses beragam sumber informasi, baik yang terpercaya maupun yang sekedar gosip. Saluran televisi dari seluruh dunia dan tentu termasuk dari Indonesia dapat diakses oleh masyarakat. Media baca yang berbagai-bagai isi dan asalnya dapat diakses oleh seluruh warga masyarakat. Dengan berbagai media yang ada termasuk media sosial orang per orang di seluruh dunia terhubung satu sama lain, dan peristiwa yang terjadi di suatu lokasi serta merta dapat diikuti oleh semua orang berkat teknologi digital yang tersedia nan mengglobal. Dunia menjadi rata, tidak lagi seperti bentuk bola (globe) yang tunduk pada perbedaan waktu. Dengan mendatarnya planet bumi, dunia abad 21 tidak mengenal waktu. Kegiatan manusia berlangsung 24 jam dan informasi yang beragam-ragam isi dan asalnya dapat diakses selama 24 jam pula. Bahkan manusia Indonesia

kini kebanjiran informasi, sehingga mereka perlu ketrampilan mengelola informasi agar tidak tenggelam dalam arus informasi yang berakibat pada titik kebingungan. Informasi perlu dikelola sesuai keperluan secukupnya.

### **3. Kebebasan Berorganisasi**

Di ruang publik yang melebar, masyarakat Indonesia bebas membentuk organisasi. Ada kebebasan berorganisasi sosial-politik dan berpartai politik. Ada kebebasan berorganisasi sosial-budaya. Ada kebebasan berorganisasi sosial-ekonomi. Ada kebebasan berorganisasi dengan tujuan berbagai ragam seperti LSM, gerakan sosial, dan gerakan bernuansa agama, asalkan saja semuanya tidak berlandaskan ideologi atau paham marxisme.

### **4. Pelembagaan Civil Society**

Civil society merupakan society atau masyarakat yang berkomitmen untuk proses demokratisasi. Sejauhmana di ruang publik yang melebar masyarakat berkomitmen untuk proses demokratisasi di Indonesia. Bagaimana peran LSM? Bagaimana peran partai politik? Bagaimana peran organisasi-organisasi keagamaan? Bagaimana peran gerakan-gerakan sosial? Bagaimana peran media cetak dan elektronik? Bagaimana peran universitas? Bagaimana peran Forum-Forum kemasyarakatan? Setelah selama 32 tahun mengalami politik otoritarian Orde Baru, sempatkah sesungguhnya rakyat belajar berkomitmen untuk berdemokrasi dan melakukan proses demokratisasi. Mampukah sesungguhnya masyarakat menjalankan peran civil society? Seberapa mampukah mereka menjalankan peran itu? Seberapa mampu mereka menjalankan sikap dan interaksi kritis terhadap kebijakan negara di berbagai bidang?

Terlebih di era desentralisasi, seberapa mampu masyarakat menjalankan peran sebagai civil society yang mengkritisi agar pemerintahan lokal menjalankan pelayanan publik berbasis *good governance* sehingga menjadikan demokrasi bermakna bagi kesejahteraan masyarakat. Bukankah desentralisasi bermaksud mendekatkan pelayanan publik kepada aspirasi masyarakat

## **F. DEMOKRATISASI MACAM APA YANG SESUNGGUHNYA SEDANG BERLANGSUNG DI INDONESIA.**

Proses demokratisasi di ruang publik yang melebar sangat ditentukan oleh kinerja politik para aktor yang terlibat di dalamnya. Dalam perspektif

Pierre Bourdieu (1977), berbicara tentang demokrasi dan demokratisasi pada dasarnya adalah berbicara tentang praktek politik, yang bahkan praktek tersebut merupakan proses yang dinamis, dikerjakan oleh individu aktor, baik dalam format kesendiriannya maupun dalam format berkelompok. Praktek politik demokratisasi tentu berwujud serangkaian tindakan, berjalur kronologis seiring dengan pengalaman hidup setiap aktor, dikerjakan pada tempat tertentu dengan kondisi sosial-kultural-ekonomik tertentu, dan ibaratnya bagaikan kisah drama di atas panggung pertunjukan. Sesuai kelaziman terminologi dalam bahasa Indonesia, penyebutan 'pemain' politik sebagai aktor politik memang pas. Aktor diasumsikan sebagai makhluk cerdas, penuh akal, penuh kalkulasi, manipulasi, dan akan menggunakan segala cara bermanuver politik untuk meraih tujuan politiknya. Kalau perlu juga memanfaatkan institusi budaya yang ada dilingkungannya. Dengan demikian, istilah agen sebagaimana digunakan Giddens (1984) tidak dipakai, karena istilah 'aktor' atau "pemain" politik lebih tepat, dan lebih otentik untuk melukiskan posisi aktor berhadapan dengan struktur sosial di lingkungannya.

Ruang publik yang melebar menawarkan peluang proses demokratisasi bagi warganya. Namun, dalam merespons peluang tersebut, aktor merasakan sebagai peluang kebebasan. Pada aras lokal, di awal reformasi, betapa rakyat *semau gue* menebangi pohon jati milik Perhutani; dan betapa rakyat berkendara sepeda motor tanpa mengenakan helm pengaman kepala. Kebebasan berlangsung tanpa kesadaran hukum sebagai pendamping dan penjaga demokrasi. Korupsi merebak di segala penjuru ruang dan aras/tingkat bidang kehidupan. Di ruang publik, ruang negara, dan ruang pasar, dan ruang *overlap* ketiga ruang tersebut korupsi terjadi sehingga Indonesia butuh KPK untuk memperkuat bidang yudikatif (dan Kepolsian) dalam melaksanakan tugas penegakan hukum. Indonesia sudah berdemokrasi minus penegakan hukum.

Demokrasi di Indonesia secara prosedural memang sudah berjalan. Sebagai prosedur berpemilu, berorganisasi, berpolitik, beragama, berbisnis, disana sudah ada kebebasan untuk warga melakukannya. Praktek politik demokrasi prosedural warga sudah berjalan atas dasar prinsip kebebasan, tentu dengan sedikit cela *money politics* yang namun toh tak mengubah secara fundamental prinsip berdemokratisasi yang sedang berjalan. Pendek kata sebagai sebuah prosedur, demokrasi di Indonesia sudah berjalan relatif baik. Prosedur-prosedur yang berjalan untuk berdemokrasi bahkan

berjalan gegap-gempita, meriah, riuhrendah, mewah, glamor, sebagaimana tampak dalam kampanye-kampanye partai politik menjelang pemilu. Ritus demokratisasi dan demokrasi prosedural berjalan meriah, hingar-bingar, penuh yel-yel memekakkan telinga di tengah iringan konser musik dangdut, rock, pop dan cadas. Ritus demokrasi di Indonesia cocok dengan budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa yang kuat dalam hal *estetika*, yang menekankan segi-segi *piye penake* (bagaimana enakunya), demi penciptaan dan pertahanan hubungan-hubungan sosial yang hangat. Namun bagaimana dengan demokrasi substansialnya?

## **G. DEMOKRASI SUBSTANSIAL**

Secara substansial, demokrasi dan demokratisasi merupakan persoalan moral-etik. Etika berkenaan dengan persoalan benar – salah. Dalam proses demokratisasi menuju demokrasi, aktor-aktor yang terlibat didalamnya beserta institusi yang dipakainya secara moral harus dapat dipertanggungjawabkan dihadapan sesama manusia, kalau perlu dihadapan Tuhan. Untuk dapat dipertanggungjawabkan di depan sesama manusia, apalagi dihadapan Tuhan, aktor-aktor pro-demokrasi substansial harus memiliki kualitas moral yang tinggi sehingga bersedia (punya *goodwill* ;kemauan) dan kemampuan untuk menjadikan demokrasi bermakna bagi kesejahteraan.

Jika demokrasi prosedural menyangkut prosedur yang enak bagi sirkulasi pergantian elit yang berkuasa, demokrasi substansial menyangkut penuntutan kualitas moral elit/aktor yang berkuasa sehingga mampu menggunakan kekuasaan yang merupakan mandat rakyat demi pelayanan kepada rakyat. Demokrasi substansial menjadikan penguasa sebagai pelayan publik. Ketika etika menekankan dimensi kebenaran, piye benere, bagaimana kebenarannya, sebagai kriteria berperilaku, maka dalam demokrasi substansial kekuasaan mesti diterapkan secara benar, yaitu untuk pelayanan publik, demi kebaikan publik, *bonum publicum*. Terlebih di era desentralisasi, pelayanan publik mesti berjalan, seiring dengan ide dasar desentralisasi untuk mendekatkan pelayanan publik kepada aspirasi publik.

Dalam demokrasi substansial, di ruang publik mesti terjadi demokrasi deliberatif. Dalam pandangan Habermas (2006; 2007), demokrasi deliberatif menuntut dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan politik adanya ajakan dan keterlibatan bagi warga untuk ikut menimbang-nimbang/memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam proses peng-



ambilan keputusan politik tersebut. Lagipula, ide partisipasi mesti berangkat dari bawah, bottom up, sehingga demokrasi memang dirasakan betul berakar dari bawah/grassroots.

Berbagai bentuk media baik cetak maupun elektronik dapat memainkan peran di ruang publik untuk berinteraksi secara kritis, ikut menimbang-nimbang perkara dalam proses pengambilan keputusan politik. Melalui media televisi nasional, warga masyarakat dapat menyampaikan pandangan-pandangannya sebagai hasil dialog kritis dengan pejabat negara sehubungan dengan rencana pemerintah menaikkan harga BBM misalnya.

#### **H. MENJADIKAN DEMOKRASI BERMAKNA**

Untuk menjadikan demokrasi bermakna, maka pemahaman demokrasi harus dilanjutkan sampai pengertian dan pemraktekkan demokrasi substansial. Di era desentralisasi dan demokratisasi, atas dorongan civil society yang kuat, maka pelayanan publik harus semakin dekat dengan aspirasi publik. Namun masih ada penghalang untuk dekatnya pelayanan publik bagi aspirasi publik. Uraian berikut akan menggambarkan pengamatan Wiloso (2013: 147-151) sehubungan dengan fenomena menjadikan demokrasi bermakna di aras lokal.

Memang, dalam tataran pemikiran ideal, berbicara tentang pelayanan publik tidak dapat dilepaskan dengan konteks tata kelola pemerintahan, yang berlaku secara gencar pada era desentralisasi atau otonomi daerah (dan demokratisasi) yang berpusat pada aras kabupaten/kota. Secara normatif, penyelenggaraan otonomi daerah yang demokratis seharusnya selalu berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penyelenggaraannya harus selalu memperhatikan kepentingan dan aspirasi yang tumbuh dalam masyarakat; meningkatkan pelayanan publik dan daya saing daerah sesuai dengan potensi, peluang investasi, kekhasan dan unggulan daerah yang dikelola secara demokratis, transparan dan akuntabel.

Secara khusus, jika berbicara tentang pelayanan publik sebagai sebuah pelayanan bagi masyarakat, maka pelayanan publik merupakan tugas utama pemerintah, terutama termasuk pemerintah daerah dalam rangka mencapai tujuan utama, yaitu mensejahterakan masyarakat. Dalam segala dimensinya, pelayanan publik semesthinya memperhatikan berbagai faktor yang memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi suatu wilayah secara rinci, yang terdiri atas letak geografis, cakupan wilayah kecamatan,

desa/kelurahan, keadaan alam, luas wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, dan sebagainya.

Penyelenggaraan pelayanan publik dengan mendasarkan pada potensi dan sumberdaya yang dimiliki suatu daerah hendaknya berorientasi pada tercapainya efektivitas dan efisiensi waktu sebagai aspek pencapaian tujuan pelayanan publik. Oleh karenanya, penyelenggaraan pelayanan publik membutuhkan perencanaan yang matang, langkah-langkah yang tepat, penganggaran, dan pengawasan yang konsisten yang dilakukan melalui tahapan dan prioritas tindakan.

Untuk itu, guna mewujudkan daerah yang makmur dan sejahtera maka pemerintah melalui pelayanan publik semestinya mengelola berbagai bidang strategis, seperti keluarga berencana dan keluarga sejahtera, masalah tenaga kerja, bidang pertanian, bidang perkebunan, bidang kehutanan, bidang perindustrian, bidang perdagangan, bidang pariwisata, bidang pertambangan, bidang kelautan, pemerintahan umum, keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, lingkungan hidup, dan lain sebagainya.

### **1. *Power of Distance***

Pelayanan publik sebagai salah satu upaya menjadikan demokrasi bermakna tidak selalu berjalan lancar. Meminjam kerangka berpikir teoritik sebagaimana dikembangkan Diane Davis (1999) kita bisa melihat kendala itu lewat konsepnya yang bertematik *power of distance*, kekuatan jarak. Diasumsikan disini bahwa negara demokratik dengan birokrasi pemerintahannya merupakan pelaku pelayanan publik.

Walaupun ide desentralisasi atau otonomi daerah adalah berupaya mendekatkan pelayanan publik kepada aspirasi publik, tetapi berbagai jenis jarak antara pemberi pelayanan (negara/pemerintah) dan publik (masyarakat) selaku penerima pelayanan masih seringkali terjadi, dan jarak tersebut tentu menghalangi idealisme kualitas pelayanan publik.

Pertama, *geographic source of distance*, merupakan jarak yang berkaitan dengan ruang fisik yang membentang antara lokasi pelayanan pemerintah dan lokasi tempat tinggal warga masyarakat selaku penerima pelayanan. Berbagai cara yang bisa ditempuh untuk mendekatkan kedua belah pihak adalah : (1) melalui pemekaran daerah yang mencoba mendekatkan secara fisik antara lokasi pelayanan publik dengan tempat tinggal masyarakat; (2) menciptakan infrastruktur fisik jalan yang baik sehingga jarak fisik antara

lokasi pelayanan pemerintah dan tempat tinggal warga dapat ditempuh ditempuh dengan transportasi cepat dan lancar; (3) menciptakan infrastruktur sarana media komunikasi digital yang mendekatkan pelayanan pemerintah kepada warga masyarakat selaku penerima pelayanan. Pendek kata, infrastruktur transportasi dan komunikasi yang baik akan mendekatkan pelayanan publik. Infrastruktur transportasi dan komunikasi yang hancur akan menjauhkan pelayanan publik.

Kedua, *institutional source of distance*, merupakan jarak yang berkaitan dengan pelembagaan lembaga-lembaga pelayanan publik. Jika birokrasi pemerintahan sudah menghayati diri sebagai pamong praja pelayan publik maka lembaga-lembaga pelayanan publik akan terbentuk kuat sehingga mendekatkan pelayanan publik dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Namun, jika birokrasi masih berjiwa pangreh praja, maka lembaga pelayanan publik tidak mungkin terbentuk. Organisasi birokrasi tak akan bertumbuh melembaga menjadi lembaga pelayanan publik. Dengan kondisi semacam ini, berarti pelayanan publik masih jauh dari aspirasi masyarakat secara kelembagaan.

Ketiga, *social class positional source of distance*, merupakan jarak yang berkaitan dengan perbedaan strata sosial (-ekonomi) antara aparat birokrasi tata pemerintahan yang menyediakan pelayanan publik dengan warga masyarakat penerima pelayanan publik. Warga masyarakat yang tak mempunyai (wong cilik) yang berpenghasilan rendah, berpendidikan rendah, dan tak punya kekuatan politik apapun mengalami kesulitan memperoleh akses pelayanan publik yang dilakukan birokrat (wong gedhe, priyayi) yang berpenghasilan tinggi, berpendidikan baik dan berkekuatan politis. Dalam kondisi sosial (-ekonomi) seperti ini, aspirasi warga masyarakat wong cilik berjarak jauh dari akses pelayanan publik.

Keempat, *cultural source of distance*, merupakan jarak yang berkaitan dengan perbedaan budaya. Dalam hal ini budaya dimengerti sebagai pola pikir, mindset, yang berbeda antara pola pikir aparat birokrasi tata pemerintahan selaku penyedia pelayanan publik dengan pola pikir warga masyarakat selaku penerima pelayanan publik. Jarak budaya ini akan meminggirkan warga masyarakat dari pelayanan publik. Faktor identitas budaya yang berbasis kebahasaan, kesukuan, serta gender, sering meminggirkan warga dari pelayanan publik. Birokrat pemberi pelayanan publik merasa sebagai pihak yang punya kuasa, power, sedangkan warga merasa tak punya kuasa apa-apa, powerless. Warga merasa jauh dari sang penguasa.

Tatkala warga merasa serba jauh dari birokrasi tata kelola pemerintahan baik secara geografis, kelembagaan, strata sosial, maupun budaya, maka menurut Davis, jarak tersebut memiliki kekuatan (*power of distance*) untuk mendorong masyarakat melakukan gerakan sosial. Gerakan sosial mewujud dalam berbagai fenomena. Sebagaimana tercermin dalam saresahan antara warga dan aparat tata kelola pemerintahan lokal di desa Reksosari, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang pada 22 Oktober 2011 silam yang bertema 'Membuka Ruang Dialog Seputar Pelayanan Publik di Wilayah Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, warga masyarakat bergerak sangat antusias (semacam social movement) melakukan dialog kritis dengan para nara sumber.

Dialog kritis yang dilandasi semangat bergerak masyarakat ini menandai masih adanya jarak (*distance*) antara negara/pemerintah selaku penyedia pelayanan publik dan masyarakat selaku penerima pelayanan publik. Untuk mendekatkan jarak tersebut, partisipasi masyarakat selayaknya diwujudkan dalam program-program pelayanan publik ke depan.

Secara konkrit, strategi yang bisa ditempuh dalam menghadapi permasalahan maupun hambatan dalam penyelenggaraan pelayanan publik, baik yang bersifat struktural maupun teknis adalah: (1) perbaikan unit-unit pelayanan sebagai ujung tombak pelayanan publik; (2) penetapan kebijakan pelayanan publik melalui penyempurnaan dan perubahan peraturan daerah dan peraturan lainnya; dan (3) reformasi birokrasi secara komprehensif.

Dari ketiga hal diatas, peran aparatur/ birokrasi menempati posisi penting, artinya aparatur/birokrasi dalam melakukan peran kegiatannya harus dikembangkan untuk berorientasi pada kemanfaatan hasil kerja. Aparatur/birokrasi juga harus meninggalkan ego sektoralnya, yang semuanya demi kepentingan bersama.

Demikian juga di kalangan aparatur/birokrasi harus ada perubahan paradigma, yaitu yang semula berparadigma sebagai penguasa harus berubah atau diubah menjadi berparadigma sebagai pelayan masyarakat. Yang semula berparadigma sebagai pangreh praja berubah menjadi berparadigma pamong praja. Paradigma pamong praja diharapkan bisa mengayomi (menghadirkan perlindungan), ngayemi (menghadirkan ketenteraman), dan ngayani (menghadirkan kesejahteraan) bagi warga masyarakat. Tatkala demokrasi politik menjadi bermakna untuk ketiga dimensi sosial, psikologis dan ekonomis sebagaimana diharapkan dari paradigma pamong praja di

atas, maka demokrasi politik sebagai modal politik bisa dikonversi oleh para aktor moralis tata kelola pemerintahan menjadi demokrasi ekonomi (Harris et. al., 2004) sebagai modal ekonomi yang mensejahterakan masyarakat. Dengan melembaganya civil society yang kuat di ruang publik, mudah-mudahan negara semakin dimampukan untuk menjadikan demokrasi bermakna bagi kesejahteraan hidup warga masyarakat. Dengan demikian demokrasi bukan sekedar mekanisme prosedural demi sirkulasi pergantian elit yang mengesankan bahwa demokrasi memang dibajak oleh para elit.

## I. CATATAN PENUTUP

Memang, harapan-harapan di atas mesti juga diperhadapkan dengan kenyataan riil bahwa sesungguhnya era desentralisasi tidak selalu menguatkan proses demokratisasi politik, apalagi demokratisasi politik yang bermakna substansial. Barangkali, justru praktek politik demokratisasi ekonomi, yang bermotivkan perjuangan demi perbaikan keadaan hidup serta hak-hak ekonomi warga yang mampu menguatkan proses demokratisasi di era desentralisasi, dalam hal ini demokratisasi ekonomi, yang dalam tataran 'practice'-nya Bourdieu (1997) bercorak sebagai civil society jenis 'masyarakat warga'.

Di daerah tertentu, kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya, sebagaimana diwariskan oleh rezim Orde Baru yang bermuara pada langkanya kualitas sumberdaya manusia untuk aktivitas politik hingga tahun awal reformasi Indonesia, memang tidak kondusif bagi proses demokrasi politik daerah itu. Di era desentralisasi dan kebebasan politik, kondisi negatif tersebut menghalangi terbentuknya civil society yang kuat dan responsif mampu melakukan interaksi kritis dengan aktor-aktor negara dalam rangka menjadikan demokrasi politik menjadi bermakna bagi kesejahteraan publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P., (1977) *Outline of a Theory of Practice*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Conyers, D., (1990) 'Decentralization and Development Planning: A Comparative Perspective', in P. De Valk and K.H. Wekwete, *Decentralization for Participatory Planning*, Aldershot: Avebury
- Davis, Diane E., "The Power of Distance: Re-theorizing Social Movements in Latin America, in *Theory and Society*, 28:585-638, 1999.

## *Transformasi Demokrasi Indonesia*

- Dahl, Robert, 1998, *On Democracy*, New Haven dan London: Yale University Press
- Giddens, Anthony, 1984, *The Constitution of Society: Outline of Theory of Structuration*, Berkeley: UC Press
- Habermas, Jurgen, 2006, *Teori Tindakan Komunikatif I*, Bantul: Kreasi Wacana
- Habermas, Jurgen, 2007, *Teori Tindakan Komunikatif II*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hadiz, Vedi, 2003, 'Power and Politics in North Sumatra: The Uncompleted Reformasi', in Edward Aspinal and Greg Fealy (eds.), 2003, *Local Power and Politics in Indonesia*, ISEAS, Singapore and CSIS, Indonesia.
- Harris, John, *et.al.*, (eds.), 2004, *Politicizing democracy: Local Politics and Democratization in Developing Countries*, New York: Palgrave Macmillan.
- Janoski, Thomas, 1998, *Citizenship and Civil Society*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Keane, John, 1988, *Democracy and Civil Society*, Verso: London
- Nababan, A., 2005, 'Prakata', in Olle Tornquist *et al.*, (eds.), *Menjadikan Demokrasi Bermakna*, Jakarta: Demos
- Priyono, A.E., *et.al.*, 2007, *Making Democracy Meaningful: Problems and Options in Indonesia*, Yogyakarta: PCD Press
- Wiloso, Pamerdi Giri, 2009, *Responses from the Region: Democratization at the District Level in the Post-Suharto Era, Grobogan, Central Java, Indonesia*, Saarbrücken: LAP Lambert Academic Publishing GmbH & Co. KG
- Wiloso, Pamerdi Giri, 'Penyelenggaraan Pelayanan Publik: Dari Semangat Pangreh Praja Menjadi Pamong Praja' dalam Slamet Luwihono *et. al.*, (eds.), 2013, *Menyemai Benih Saling Percaya antara Polisi dan Masyarakat*, Salatiga: Pustaka Percik.



# MODAL SOSIAL CALEG PEREMPUAN (STUDI TENTANG MODAL SOSIAL DAN LOLOSNYA CALEG PEREMPUAN KE LEGISLATIF DI KOTA PALEMBANG PADA PEMILU LEGISLATIF 2009)

Diana Dewi Sartika dan Eva Lidya

Universitas Sriwijaya

[diana\\_pswunsri@yahoo.com](mailto:diana_pswunsri@yahoo.com), [eva\\_sofjan@yahoo.co.id](mailto:eva_sofjan@yahoo.co.id)

---

## Abstrak

Penelitian ini secara umum ingin melihat modal sosial apa saja yang dimiliki oleh para caleg perempuan pada pemilu legislatif 2009 di Kota Palembang, serta bagaimana modal sosial tersebut berperan dalam meloloskan perempuan ke kursi parlemen. Penelitian ini merupakan studi kualitatif, dengan informan adalah caleg perempuan Kota Palembang, di Pileg tahun 2009. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh para caleg perempuan ini berupa jaringan sosial baik yang melibatkan keluarga maupun jaringan sosial secara umum, serta adanya *social trust building* yang dibangun secara berkesinambungan dan lama kepada konstituen.

Kata kunci: *caleg perempuan, modal sosial, legislatif*

---

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Dalam dunia politik, isu keterwakilan perempuan selalu memiliki tempat untuk didiskusikan. Keterwakilan perempuan menjadi isu yang selalu diangkat karena memang hingga saat ini tidak banyak perempuan yang mau, mampu dan masuk dalam kancah politik.

Data keterwakilan perempuan di level manapun menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan di legislatif memang masih sangat minim. Hanya di Swedia, Denmark, Finlandia, Norwegia, Belanda, dan Islandia, yang menunjukkan persentase keterwakilan perempuan berkisar antara 34,90% sampai 42,70%, selebihnya angka keterwakilan dunia masih sangat minim.

Pada level nasional, berdasarkan hasil pemilu 2009, keterwakilan perempuan menunjukkan persentase sebesar 17 persen, sedangkan di



tingkat lokal provinsi Sumsel pada hasil pemilu 2009 menunjukkan angka persentase sebesar 15 persen saja. Keterwakilan perempuan di tingkat kabupaten/kota menunjukkan lebih memprihatinkan lagi, dimana keterwakilan perempuan hanya menunjukkan angka dibawah 10 persen saja. (Diana, 2012).

Dengan minimnya kuantitas tersebut, figur-figur anggota legislatif perempuan yang lolos ke legislatif menjadi menarik untuk diteliti, terutama terkait dengan modal sosial apa saja yang dimiliki oleh para caleg ini dan akhirnya meloloskan para caleg ini ke legislatif.

## 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah modal sosial apa saja yang dimiliki oleh para caleg perempuan pada pemilu legislatif 2009, serta bagaimana modal sosial tersebut berperan dalam meloloskan perempuan ke legislatif ?

## B. TINJAUAN PUSTAKA MODAL SOSIAL PADA CALEG PEREMPUAN

Sebelum munculnya istilah modal sosial, telah dikenal berbagai bentuk modal (*capital*), seperti *natural capital*, *financial capital*, *physical capital*, serta *human capital*. Kemunculan variasi modal ini, menunjukkan bahwa modal ekonomi (*financial capital*) bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan, serta bukanlah satu-satunya yang dibutuhkan. Namun demikian, studi lainnya menunjukkan, modal sosial juga bukan segala-segalanya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Modal sosial tidak hanya berdiri sendiri dalam pencapaian tujuan, melainkan paling tidak ada modal lainnya yang juga mempunyai kontribusi, seperti misalnya modal fisik dan modal manusia (Djainal Abidin, 2009: 82-83).

Secara etimologis, modal sosial diartikan sebagai modal yang dimiliki oleh masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat. Modal ini merupakan perpaduan antara sesuatu yang bersifat material dan non material. Material mempunyai makna tentang kepemilikan berkaitan dengan aset-aset finansial yang dimiliki. Non material berwujud, *mutual trust* (kepercayaan), dan *gathering system* (sistem kebersamaan dalam suatu masyarakat). Secara umum, paling tidak, elemen utama dalam modal sosial terdiri dari *norms*, *reciprocity*, *trust* dan *network*. Elemen ini, secara historis bukan fenomena baru dan asing bagi masyarakat di Indonesia karena hal

tersebut telah berakar kuat dan terinstitusikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. (Dede Mariana, dkk: 2008)

Lebih lanjut, modal sosial ini merupakan konsep yang mengikat (*bonding*) dan menjembatani (*bridging*). Menjadi anggota legislatif tidak hanya memerlukan modal ekonomi, tetapi juga modal sosial. Oleh karena itulah, penelitian ini ingin melihat bagaimana modal sosial tersebut meloloskan perempuan ke parlemen. Pada konsep studi ini, modal sosial yang ada dan mengikat pada diri para caleg perempuan ini, disebut *bonding*. Kemudian, dari aspek *bonding* inilah yang kemudian menjadi faktor *bridging*, yang selanjutnya menjembatani perempuan membangun dan memperluas jejaring, hingga akhirnya mencapai tujuan untuk lolos menjadi anggota legislatif.

Urgensi modal sosial, paling tidak telah dikemukakan oleh Francis Fukuyama, yang menyatakan modal sosial memegang peranan penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial sebagai *sine qua non* (kondisi yang harus ada) bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi (Hasbullah dalam Djainal Abidin: 2009).

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif berupa studi deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan karena pendekatan ini dapat mendeskripsikan latar dan individu secara holistik serta mampu menerima kenyataan ganda/variatif (Bogdan & Taylor, 1993, h. 30). Dalam konteks penelitian ini, studi kualitatif memungkinkan untuk dapat mendeskripsikan latar dari individu para caleg perempuan secara menyeruh, termasuk juga rekam jejak kehidupan para caleg sebelum memutuskan menjadi anggota legislatif.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana para informan melakukan aktivitas komunikasi politiknya sebagai caleg perempuan yaitu di Kota Palembang. Pemilihan ini lebih didasarkan atas kriteria dimana Kota Palembang merupakan kota terbesar di Provinsi Sumsel. Dengan asumsi bahwa tingkat kompetisi pada daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di tingkat kabupaten/kota lain di provinsi ini. Selain itu, jumlah anggota

legislatif di tingkat kota Palembang ini terbilang tinggi, yaitu sebesar 17,4 persen atau sebanyak delapan orang, dari 46 orang anggota legislatif secara keseluruhan, pada pemilu legislatif tahun 2009, sedangkan pencapaian pada tingkat provinsi saja hanya mencapai 15 persen.

### **3. Informan dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dari penelitian ini digali dari *key informan* yaitu caleg perempuan pada pencalonan anggota legislatif di DPRD Kota Palembang. Caleg perempuan yang berhasil diwawancarai berjumlah lima orang. Empat orang diantaranya adalah caleg perempuan yang terpilih menjadi anggota legislatif di DPRD Kota Palembang, dan satu orang caleg perempuan yang tidak terpilih. Sebagai data tambahan, digali pula data dari satu orang caleg laki-laki yang tidak terpilih. Penentuan informan ini dilakukan secara purposive atau disesuaikan dengan tujuan penelitian. Saat berlangsungnya pengambilan data, peneliti sebisa mungkin melakukan *crosscheck* data kepada informan, baik itu terhadap data yang diperoleh dari dokumentasi maupun wawancara. Sementara itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Instrumen ini digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak keluar dari tujuan penelitian. Namun, instrumen ini bersifat fleksibel (tidak kaku), sehingga memungkinkan informan bercerita lebih mendalam mengenai pertanyaan yang diajukan. Di sisi lain, pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis data-data berikut arsip-arsip yang berkenaan dengan masalah penelitian. Data tersebut, antara lain adalah data mengenai jumlah dan persentase perempuan di legislatif pada tingkat nasional, provinsi Sumsel, serta kabupaten/kota di provinsi ini.

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada Miles dan Huberman (1992) melalui tiga tahapan analisis data, yaitu: tahap reduksi data, tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikategorisasikan ke dalam pola tertentu sehingga dapat disajikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Langkah selanjutnya menghubungkan hasil kategori/klasifikasi yang telah didapat dengan referensi ilmiah atau teori yang berkaitan untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

## **D. PEMBAHASAN**

Sebelum pembahasan secara spesifik mengenai modal sosial dilakukan, terlebih dahulu dilakukan penjelasan sekilas mengenai rekam jejak dan proses rekrutmen politik perempuan hingga akhirnya memutuskan untuk terjun ke dunia politik.

### **1. Rekrutmen Politik Anggota Legislatif Perempuan Kota Palembang pada Pileg 2009**

Rekrutmen politik adalah proses dengan mana individu-individu menjamin atau mendaftarkan diri untuk menduduki suatu jabatan politik, (Rush dan Althoff: 2005). Dalam bahasa yang sederhana rekrutmen politik merupakan suatu proses dimana seseorang menjadi terjaring atau masuk serta menduduki suatu jabatan politik, dalam hal ini adalah menjadi anggota legislatif. Rekrutmen politik ini tidak terlepas dari adanya sosialisasi politik, dimana sosialisasi politik merupakan proses internalisasi nilai-nilai politik, yang tidak terbentuk secara instan. Proses sosialisasi politik inilah yang kemudian terinternalisasi dalam diri perempuan, sehingga kemudian memberikan rekam jejak politik perempuan memasuki kancah perpolitikan. Baik itu, melalui keluarga, media massa, organisasi serta latar belakang pendidikan.

Dalam penelitian ini, proses rekrutmen politik perempuan juga diawali dari adanya sosialisasi politik. Adapun agen sosialisasi politik yang berperan besar dalam menginternalisasi nilai dan isu perpolitikan pada informan sehingga informan akhirnya memutuskan untuk terjun ke politik, dalam penelitian ini antara lain adalah keluarga dan lingkungan pergaulan atau pertemanan. Melalui anggota keluarga yang umumnya laki-laki (bapak, mertua, ipar, dan lain-lain) dan telah lebih dahulu terjun ke politik inilah akhirnya para informan juga lambat laun mulai bergerak untuk terjun ke politik juga, seperti yang dikemukakan informan EL berikut:

Keluarga saya, khususnya para laki-laki, sudah banyak yang terjun ke politik. Kakak, bapak, adek bapak (paman). Kami orang politik semua dari keluarga bapak, dari keluarga, baik yang di jambi, maupun di padang. Perempuan yang terjun ke politik hanya saya. Saya banyak melihat politik dari dari keluarga saya, akhirnya tertarik.

Ketertarikan perempuan untuk terjun ke politik, ada yang diawali dari kehidupan organisasi, baik yang memiliki keterikatan dengan parpol maupun yang tidak. Namun, ada pula yang mengawali karir di politik

dengan langsung terjun ke parpol, tanpa dilatarbelakangi oleh kehidupan organisasi terlebih dahulu. Perempuan yang memiliki latarbelakang organisasi, biasanya lebih fasih dalam mengikuti alur kegiatan politik, sementara perempuan yang tiba-tiba langsung terjun ke politik, awalnya masih memerlukan waktu untuk beradaptasi terlebih dahulu. Karir politik dengan latar belakang organisasi, atau yang secara umum dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan (termasuk riwayat organisasi dan pendidikan), juga turut memberikan warna bagi perempuan anggota legislatif hingga akhirnya memutuskan untuk terjun ke politik.

## 2. Modal Sosial dan Lolosnya Perempuan ke Parlemen

Modal sosial yang dimiliki oleh para caleg perempuan di kota Palembang untuk lolos di legislatif cukup bervariasi. Namun, modal sosial yang secara umum dimiliki oleh para perempuan ini berupa keluarga besar (*extended family*), jejaring (*networking*) termasuk dengan parpol, serta adanya *social trust* yang dibangun kepada konstituen secara berkesinambungan dan lama. Pembahasan mengenai ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

### ● **Keluarga besar (*extended family*) sebagai jejaring internal**

Keluarga merupakan aspek penting dalam modal sosial karena merupakan jejaring internal untuk kemudian digunakan dalam membangun jejaring keluar. Tidak sedikit para caleg menjadikan figur laki-laki, suami, ayah, saudara laki-laki, mertua, dan kerabat lainnya, yang memiliki 'nilai jual' di mata masyarakat, (biasanya pejabat, mantan pejabat, atau tokoh) untuk mengdongkrak suara. Hal ini terlihat melalui baliho atau spanduk dengan memasukkan foto anggota keluarga yang merupakan pejabat atau tokoh tersebut. Kemudian, ada juga yang memasukkan nama tokoh atau pejabat yang masih memiliki hubungan keluarga tersebut ke nama belakang caleg (biasanya jika tokoh tersebut merupakan ayah dari si caleg). Dengan demikian, dukungan keluarga merupakan aspek penting dalam meloloskan perempuan ke legislatif, seperti yang dikemukakan oleh informan TE berikut:

“Saya dari partai PKB, sebenarnya saya ikut karena faktor orang tua dan keluarga yang latarbelakangnya NU. Ayah saya adalah tokoh agama dari Banten yang disegani, orang sudah banyak kenal beliau, dalam artian massa sudah banyak. Saya terpilih lebih karena orang tua saya. Masyarakat memilih saya karena saya anak dari tokoh agama kenamaan di daerah pemilihan saya”.

“Keluarga saya sangat mendukung, karena justru orang tua lah yang meminta saya mencalonkan diri. Suami juga mendukung dan mengizinkan untuk keluar malam, karena sering rapat, kunjungan atau pertemuan di malam hari”.

- ***Jejaring Eksternal***

Salah satu aspek yang termasuk dalam jejaring eksternal adalah parpol. Oleh karena itu, para caleg berusaha semaksimal mungkin untuk memilih parpol yang dirasa tepat untuk meloloskan mereka ke parlemen nantinya. Pemilihan kendaraan politik yang tepat menjadi salah satu faktor penentu dalam meloloskan caleg ke parlemen. Hasil riset menunjukkan, guna mencari kendaraan politik yang tepat untuk meloloskan perempuan ke parlemen, tak jarang caleg perempuan berpindah dari satu parpol ke parpol lainnya, seperti dikemukakan oleh informan AL berikut:

“Saya dari parpol Gerindra, karena Gerindra pada waktu itu sedang naik daun, gaungnya sedang tinggi. Ketua partai, bapak Prabowo sering mensosialisasikan di televisi, dan Gerindra juga memiliki massa yang lolos *electroral threshold*. Dulu saya anggota DPRD Provinsi tahun 1999-2004, saya masuk dari PDI-P. Alasannya karena pada waktu itu PDI-P gaungnya tinggi, dengan pimpinan ibu Megawati, orang banyak kenal, dan perempuan belum banyak yang mencalonkan dari PDI-P. Kemudian tahun berikutnya 2004-2009 mencalonkan diri ke DPRD provinsi dari PBR, tetapi tidak lolos, karena PBR gaungnya kurang dan tidak masuk *electroral threshold*; dan PBR kurang dikenal masyarakat”.

- ***Social Trust Building***

Strategi membangun kepercayaan sosial dalam masyarakat, memang tidak banyak dilakukan oleh para caleg, karena secara umum caleg melakukan ‘sosialisasi’ atau kampanye saat menjelang pemilihan atau disaat caleg memutuskan untuk mencalonkan diri saja. Fenomena tersebut justru berbeda dengan salah satu informan dalam penelitian ini. Informan SH yang kesehariannya tinggal dan bergaul dengan lingkungan pasar, merupakan seorang perempuan yang sehari-harinya justru banyak memberikan sumbangsih pada masyarakat sekelilingnya, jauh sebelum beliau mencalonkan diri menjadi caleg. Informan SH mengatakan:

“Aku hidup di pasar, aku terlahir di pasar bergaul di pasar, dari mamang becak sampek uwong besak ake gauli bae. Aku berbuat dulu, misal tempat uwong berjualan, di rumah aku uring-uringan dengan Pol PP, pakeklah tempat aku. Apolagi orang miskin ado yang meninggal cepat-cepatlah kito kasi kain kafan, orang melahirke, cepat-cepetlah kito bantu, aku tu jadi la nabung dulu, orang bebala suami-istri langsung ngadu ke aku, uwong bebalah di pasar, ngadu ke aku, banjir parit-parit ke aku, aku ke luar siang-malam, ngadu ke aku, bukan ke RT, terpatri kan di mereka akuni, selama ini aku dak punyo usulan di dewan, biarlah di masyarakat aku yang membantu, modalnyo bukan waktu kampanye tetapi sebelum-sebelumnya. PAN hanya kendaraan saja. Ado kejahatan aku rangkul orangnyo, bukan aku aduke ke polisi, misal cak mano orang jambret ini berubah profesi”

Deskripsi tersebut memperlihatkan bahwa *social trust building* yang dibangun informan sudah sejak lama itulah yang mendongkrak suara caleg perempuan hingga akhirnya lolos ke parlemen. Konstituen tentu saja akan memilih orang yang telah mereka kenal, yang memang telah memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan mereka, khususnya pada masyarakat kelas menengah bawah. Semua informan dalam penelitian mengatakan, dalam proses mendekati, menemui dan berkampanye dengan konstituen ini, strategi yang mereka lakukan adalah dengan ‘*door to door*’, informan bahkan mengatakan media massa justru tidak begitu berperan penting dalam mendongkrak suara mereka, karenanya tidak banyak informan yang menggunakan media massa sebagai sarana kampanye.

## E. KESIMPULAN

Secara umum, rekrutmen politik perempuan diawali dari adanya sosialisasi politik. Proses sosialisasi politik inilah yang kemudian terinternalisasi dalam diri perempuan, sehingga kemudian memberikan rekam jejak politik perempuan memasuki kancah perpolitikan. Baik itu, melalui keluarga, media massa, organisasi serta latar belakang pendidikan.

Adapun modal sosial yang muncul pada informan penelitian sekaligus sebagai media untuk lolos ke parlemen dalam konteks penelitian ini yaitu berupa jejaring internal pada keluarga besar (*extended family*), jejaring eksternal termasuk pada partai politik, dan adanya *social trust building* yang dibangun terhadap konstituen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Djainal. 2009. Modal Sosial dan Dinamika Usaha Mikro Kecil, dalam *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 15, No. 1, Januari 2009. LabSosio, Universitas Indonesia.
- Bogdan, Robert dan Taylor J Steven. 2005. *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lawang, Robert. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Lidya, Eva. 2011. Pemetaan Isu Gender di Bidang Politik di Provinsi Sumatera Selatan dalam *Pergeseran Paradigma Pembangunan Pemberdayaan Perempuan Menuju Pengarusutamaan Gender*. Solo: CakraBooks.
- Mariana, Dede, dkk. 2008. *Pemetaan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan di Jawa Barat*. Laporan Penelitian dari Tim Peneliti, Lembaga Penelitian, Universitas Padjajaran.
- Maran, Rafael Raga. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mulia, Siti Musdah dan Anik Farida. 2005. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Puspitasari, Dewi Cahyani. 2012. Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga, dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 1, No. 2, 2012. Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Gadjah Mada.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Keadilan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sartika, Diana Dewi. 2009. Partisipasi Politik Perempuan di Parlemen (Studi Pada Perempuan Anggota Legislatif di Kabupaten Muara Enim), dalam *Jurnal Majalah Ilmiah Sriwijaya*, Volume XV No. 7, Juli 2009, ISSN 0126-4680.
- \_\_\_\_\_. 2009. Sosialisasi Politik Calon Legislatif Perempuan Partai Golkar dan Partai Keadilan Sejahtera di Pemilu Legislatif 2009, dalam *Jurnal Majalah Empirika*, Volume XIII (1) 2009, ISSN 1410-8364.
- \_\_\_\_\_. 2012. Komunikasi Politik Caleg Perempuan Anggota Legislatif di DPRD Kota Palembang, Pada Pemilu Legislatif 2009. (Laporan Penelitian, DIPA Unsri).
- Soetjipto, Ani. 2005. *Politik Perempuan Bukan Gerhana*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.





# **DINAMIKA PEMILIH, RELAWAN, DAN ELITE DALAM JEJARING STRUKTUR KELAS DAN MODAL POLITIK: STUDI KASUS TIM SUKSES “BAHTERA RAKYAT” DALAM PEMILU LEGISLATIF 2014**

**Suryo Adi Pramono**  
Program Studi Sosiologi  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Email: [suryapramana@mail.uajy.ac.id](mailto:suryapramana@mail.uajy.ac.id)

---

## *Abstrak*

Pemilu 2014 adalah bagian mekanisme pergantian elite politik di dalam transisi demokrasi Indonesia pasca-reformasi. Seperti Pemilu 2009, Pemilu kali ini pun sarat dengan kontestasi baik antarpantai maupun intern partai, sebagai implikasi keputusan MK mengenai mekanisme penentuan menurut suara terbanyak, bukan lagi nomor urut calon. Oleh karena itu, dinamika pemenangan caleg oleh tim sukses menjadi menarik untuk dipelajari untuk pembaruan khasanah pengetahuan mengenai demokrasi, baik dalam pengertian *expanding democracy* maupun *deepening democracy*.

Makalah ini merupakan paparan mikro dari kerja sebuah tim sukses yang disamakan dengan sebutan “Bahtera Rakyat” yang berada di sebuah Dapil Jawa Tengah. Paparan ini akan menjelaskan mengenai struktur organisasi “Bahtera Rakyat”, peran “Bahtera Rakyat” sebelum tahapan pemilu, *leadership*, kiprah caleg, *political marketing*, kapitalisasi kelebihan caleg (*positive campaign*), *negative campaign*, manajemen isu, pembentukan Tim Relawan, mekanisme kerja dan kiat pemenangan calon, hambatan di lapangan, solusi problema lapangan, relasi dengan Panwaslu dan KPU, relasi dengan DPP Partai, relasi kuasa antarelite di lapangan, dan penggunaan dukungan finansial. Meskipun mengeluarkan dana tidak sedikit, namun Bahtera Rakyat tidak menggunakan politik uang (*money politics*) dalam memenangkan caleg. Aspek modal sosial, kapitalisasi kelebihan caleg, retorika dan persuasi, *need analysis* pemilih, *in-grouping* tim sukses dan relawan, signifikansi kapasitas psiko-spiritual, dan kalkulasi target suara menjadi beberapa hal penting terkait dengan bahasan ini.

Temuan dalam tulisan ini adalah bahwa politik biaya tinggi dalam pemilu akan melanggengkan posisi kaum elite ekonomi dan politik, sirkulasi elite kalau pun terjadi hal itu pun di kalangan elite (ekonomi dan politik), masyarakat permisif dan politik uang merebak kian meluas,

demokrasi mengalami pendangkalan, peran aspek psiko-spiritualitas signifikan dalam relasi kuasa di lapangan, pendangkalan moralitas karena desakan kondisi obyektif.

Tulisan ini didasarkan pada wawancara dan wawancara mendalam terhadap pelaku yang dilakukan dengan pendekatan naratif-eksplanatif. Data primer dikumpulkan berdasarkan wawancara, dan data sekunder diperoleh melalui dokumen internal. Oleh karena bersifat rentan terhadap informan, maka disamarkan pelaku, lembaga dan lokasinya. Data terkumpul dianalisis secara reflektif-kritis, yang kemudian dipertautkan dengan sejumlah gagasan di dalam sosiologi politik dan *marketing*.

Kata kunci: *manajemen pemasaran, need analysis, kapitalisasi track record, leadership*

---

## A. STRUKTUR KELAS DAN MODAL POLITIK

Secara sosiologis masyarakat tertata secara piramidal. Sebagaimana teoretisi konflik mengasumsikan, sumberdaya di dalam masyarakat yang terbatas membuat tidak semua orang memperolehnya, yang berakibat pada ketidak-merataan distribusi sumberdaya. Oleh karena akses dan modal yang dimiliki tidak sama, maka hanya mereka yang berakses dan bermodal kuatlah yang bisa memperoleh sumberdaya tersebut. Mengingat akses dan modal pun tidak sebanding dengan besaran populasi penduduk maka mereka yang memperolehnya secara cukup memadai, apalagi berlimpah, pun sedikit. Kombinasi antara kepemilikan akses dan modal yang terbatas pada satu sisi dan keterbatasan sumberdaya yang tersedia pada sisi lain, membuat jumlah populasi penduduk yang ada secara vertikal tersusun secara piramidal.

Interaksi sosial yang terjadi pada situasi seperti itu ditandai oleh dualitas antara konsensus dan konflik. Struktur sosial piramidal itu ditempati individu oleh proses pertukaran yang tidak selalu bersifat damai dan sukarela melainkan juga melalui proses koersif dan terpaksa. Ada nuansa proses *zero sum game* di dalam interaksi sosial itu, sehingga kurban hampir selalu berjatuh di setiap peristiwa perebutan posisi. Mengikuti logika Marx, struktur kelas ditentukan oleh hasil relasi yang menghasilkan posisi sebagai pemenang (*the winners*) dan pecundang (*the losers*). Konsep kelas ditentukan oleh kemenangan dalam perebutan sumberdaya yang diwarnai oleh kepemilikan alat-alat produksi (*means of production*). Bila proses sosial dipahami sebagaimana hubungan produksi maka apa yang mendasari pembentukan struktur sosial piramidal adalah relasi di mana mereka yang

memiliki alat-alat produksilah yang memenangkannya. Dalam konteks sekarang alat-alat produksi ini telah mengalami perluasan yang kemudian tertransformasi dengan konsep modal (*capital*) sebagaimana Bourdieu definisikan.

Bourdieu mengintroduksi konsep modal (*capital*) dalam tulisan berjudul *The Forms of Capital* (1986) dan 'Field of Power, Literary Field and *Habitus*' (Bourdieu, 1986, dalam During, 2007: 88-98). Dari perspektif sosiologis, ia mengidentifikasi dan mendeskripsikan beragam konsep modal, seperti modal kultural, ekonomik, fungsional, linguistik, personal, politik, profesional, sosial dan simbolik (1991: 230-251, dikutip dari Falk and Kilpatrick, 2000: 88). Namun jenis modal yang paling penting menurutnya adalah modal ekonomik, sosial dan kultural (Reed-Danahay, 2005: 64). Meskipun tidak dapat disubstitusikan timbal-balik, namun beragam modal ini dapat dikombinasikan untuk memperoleh bentuk modal yang baru (Bourdieu and Passeron, 1977, dalam Field, 2003: 14). Terinspirasi oleh Marx, ia memandang modal ekonomik sebagai 'akar' dari semua tipe modal tersebut (Bourdieu, 1986: 252, in Field, 2003: 15).

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai "...*the sum of resources, actual or virtual, that accrue to an individual or a group by virtue of possessing a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition*" (Bourdieu and Wacquant, 1992: 119 dikutip dari Field, 2003: 15; juga dikutip dari Falk and Kilpatrick, 2000). Komponen pertama modal sosial adalah sumberdaya yang terkait dengan keanggotaan kelompok dan jaringan sosial. Di dalam keanggotaan kelompok dan jaringan sosial ini berbagai modal dapat dikombinasikan untuk menciptakan modal yang lebih besar. Bourdieu menyebutnya "*the accumulation of social capital.*" Ia juga menyatakan bahwa solidaritas dalam jaringan itu muncul karena adanya keuntungan bagi para anggota, baik material maupun simbolik (Field, 2003: 17). Sedangkan komponen kedua didasarkan pada "*mutual cognition and recognition*" (Bourdieu, 1980; 1986; 1998a, dikutip dari Falk and Kilpatrick, 2000). Hal ini dapat terwujud bila praktek komunikasi dapat mempersuasi aktor atau stakeholder lain agar mengakui superioritas yang dimilikinya berdasarkan kepemilikan terhadap aneka kapital yang lebih besar.

Sedangkan modal kultural memiliki tiga bentuk keberadaan (Bourdieu, 1977; 1979; Bourdieu & Passeron, 1977, dalam Falk and Kilpatrick, 2000: 88). Pertama, eksistensi yang terkait dengan *habitus*, yang terbentuk melalui

pendidikan. Kedua, modal kultural terealisasikan di dalam aneka kenyataan kultural. Ketiga, keberadaannya terlembagakan di dalam lembaga kultural, misalnya lembaga pendidikan, melalui aneka sertifikasi, diploma dan ujian. Modal kultural ini dapat dipergunakan untuk meraih dan meningkatkan beragam modal yang lain.

Bila dikombinasikan dengan modal ekonomik dan sosial melalui habitus, modal kultural dapat menentukan tatanan dan kelas sosial. Melalui habitus yang menyediakan ‘jembatan’ antara subyektivitas pelaku dan posisi obyektif, subyektivitas pelaku dapat memobilisasi dan mengakumulasi aneka kapital untuk memperoleh posisi lebih tinggi di dalam tatanan dan kelas sosial. Karena pelaku lain pun melakukan hal sama maka terjadilah kompetisi antar-pelaku melalui habitus itu untuk meraih status lebih tinggi dan menjaga superioritasnya dari pelaku atau pihak lain struktur kelas sosial. Modal kultural, dengan aneka simbol kulturalnya, dipakai untuk membedakan superioritas diri dari yang lain (Bourdieu, 1985, dalam Falk and Kilpatrick, 2000). Simbol kultural dapat dipakai sebagai pembeda (*as marks of distinction*) superioritas dirinya dari yang lain di dalam struktur sosial (Field, 2003: 13). Superioritas atas kepemilikan modal yang lebih besar hanya akan efektif hanya bila memperoleh pengakuan (sosial) dari yang lain yang memerlukan penggunaan aneka simbol kultural. Itulah sebabnya mengapa Bourdieu memberikan penekanan kuat tentang pentingnya kekuatan simbolik.

Namun demikian, Bourdieu berpandangan bahwa otonomi pelaku dalam menentukan pilihan tindakan di dalam prakteknya akan sulit terwujud karena adanya ‘struktur obyektif’. Ia berpikir bahwa ‘struktur subyektif’ dan ‘struktur obyektif’ hadir bersama dan saling mempengaruhi yang kemudian melahirkan praktek tindakan pelaku (*practices*). Dengan demikian, *habitus* dipengaruhi pula oleh *practices* ini (Bourdieu 1977; 1974, dalam Falk and Kilpatrick, 2000).

Dengan aneka pilihan subyektif dalam keterbatasan obyektif itu aneka bentuk modal dikendalikan dan dikelola oleh para pelaku (*agents*) untuk memenangkan kepentingannya (*winning the stakes*) di dalam perjuangan kekuasaan (*power struggle*). Relasi kuasa ini akan terjadi berkelanjutan di setiap ruang sosial yang akan menghasilkan pihak yang dominan dan didominasi (*the dominant and dominated*). Mobilisasi kapital, pilihan strategi (yang mempertautkan ‘struktur subyektif’ dan ‘struktur obyektif’), dan *habitus* dipakai untuk memenangkan perjuangan kekuasaan tersebut dalam meraih posisi diri dalam hierarki struktur sosial.

Proses relasi sosial sebagaimana disebut di awal tulisan, bila dipahami melalui perspektif Bourdieu ini, hal itu dapat disetarakan dengan konsep *habitus*. Aneka *habitus* itulah yang membentuk struktur sosial piramidal di mana pada setiap *layer*-nya ada beragam kelas sosial. Dalam konteks demokrasi era reformasi, struktur sosial dan modal politik memiliki kaitan erat bagi politisi dalam menduduki struktur piramidal jabatan kekuasaan politik, dengan aneka topangan modal lain, seperti modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik, sebagaimana Bourdieu sampaikan. Bagaimana modal, dengan aneka variasinya, turut mewarnai proses politik dalam pemilihan legislatif 2014 coba akan diamati pada kasus berikut yang diangkat pada tulisan ini: “Bahtera Rakyat”.

## **B. BAHTERA RAKYAT: DARI KEHARUSAN KE KOMITMEN KE MODAL POLITIK**

Lembaga ini berawal dari program “aspirasi rakyat” yang digariskan oleh DPR RI. Pada awal dasawarsa 2000-an lokasi kantor “aspirasi rakyat” ini berada di dekat kantor pengadilan negeri. Kantor dengan bangunan *art-deco* itu ditandai oleh lampu neon merah yang bertuliskan “rumah aspirasi ABT”. “ABT” adalah inisial dari anggota DPR RI yang mengoperasikan kantor itu melalui jaringan yang dimiliki. Beberapa kali melewati kantor itu, saya memperoleh kesan bahwa kantor itu sebatas “formalitas” dan terkesan “*lips service*” agar publik tahu bahwa mereka memiliki sarana untuk menyampaikan aspirasi. Kalau pun tidak, hal itu bisa pula sebatas pemenuhan ketentuan kedewanan bahwa anggota dewan harus mendirikan “rumah aspirasi”. Aktivitas riil di dan oleh kantor itu tidak terekam melalui aneka publikasi.

Beberapa tahun terakhir, kantor itu berpindah tempat ke selatan kota, yaitu menempati tanah di sisi kiri domisili asal anggota dewan ini. Berbeda dari sebelumnya, aktivitas lembaga ini kian saya ketahui setelah kawan baik saya menjadi direktornya. Ia membawahi 7 orang yang terdiri dari staf kantor dan staf lapangan yang lebih banyak beraktivitas di banyak kelompok dampingan atau layanan. Kerja administratif di kantor menjadi *support system* dari kerja layanan atau dampingan. Lembaga ini bekerja sepanjang tahun dengan menggunakan dana reses anggota dewan. Anggota DPR RI memiliki masa reses empat kali dalam setahun dan setiap kali masa reses ia memperoleh pendanaan.

Banyak anggota dewan yang tidak kembali ke daerah pemilihannya selama masa reses. Alasan finansial adalah salah satu pendorongnya. Dalam pertemuan dengan konstituen, anggota dewan harus mengeluarkan dana untuk aneka keperluan pertemuan. Bila ia bertemu dengan pengurus atau kader partai, maka aneka sumbangan tidak jarang dimintakan kepada yang bersangkutan. Pengajuan dana ini umumnya bukan untuk keperluan pengurus partai secara pribadi, melainkan sebagai sumbangan untuk operasionalisasi organ partai dan sumbangan sosial basis pendukung yang memerlukan: bantuan untuk modal kerja, orang sakit dan pendidikan anak tidak mampu. Dengan memberikan bantuan itu, anggota dewan sebenarnya juga dapat dipandang melakukan investasi ekonomi-politik yang dapat dikapitalisasi menjadi dukungan politik bilamana perlu. Hal ini sesungguhnya bisa dipakai untuk penunjang karir kedewanan, karena ia memerankan diri sebagai patron bagi berbagai kalangan di daerah pemilihannya. Namun demikian, hal itu tak selalu dilakukan oleh anggota dewan di masa reses.

Apa yang membuat ABT melakukan hal yang tak semua anggota dewan lakukan dan kemudian ia justru melembagakannya dalam bentuk “Bahtera Rakyat”? Mengapa? Dari wawancara dengan yang bersangkutan dan direktur lembaga ini, saya memperoleh kesan bahwa hal itu dilakukan oleh karena perjumpaan dua motif: (1) pribadi-karir, dan (2) sosial-komitmen.

Pada aras pribadi ABT memahami apa yang dilakukannya adalah sebuah komitmen yang memiliki kaitan dengan masa lalunya dan keluarganya. ABT adalah anak dari pengurus partai yang kemudian dilarang oleh Soeharto setelah Soekarno berhasil digantikannya, melalui apa yang oleh peneliti tertentu disebut dengan “kudeta merangkak”. Bapaknya adalah anak dari sekretaris Ketua Partai Indonesia (Partindo) yang hendak dikembangkan oleh Soekarno untuk menggantikan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang dinilainya tidak bisa menjadi partai pelopor untuk menggerakkan revolusi Indonesia. Ibunya juga pengurus partai pada tingkat propinsi, yang ketika ABT masih berada di dalam kandungan ibunya, sang ibu bahkan masih sempat pula berorasi di mimbar untuk kampanye bagi partainya. Dari aktivitas kepartaian itu ibu dan bapaknya berkenalan dengan Soekarno, dan bahkan sebagian dari nama dia adalah pemberian Soekarno yang dimintakan oleh ibunya ketika bertemu di Semarang. Secara demikian, ABT memiliki latar belakang keluarga yang politis dan ideologis dengan kalangan nasionalis. Kultur nasionalis tumbuh mengiringinya selama anak-anak dan remaja. Ketika ABT menjadi mahasiswa, ia pun masuk ke dalam lingkaran

pengaruh yang sama, yaitu atmosfir nasionalis. Ideologi ini membawanya memiliki komitmen kerakyatan, sebagaimana Marhaenisme mengajarkan.

Latar belakang historis pribadi dan keluarga ini kiranya yang mempengaruhinya dalam mendirikan Bahtera Rakyat sebagai instrumen politik kerakyatan dengan memfokuskan perhatian pada “*wong cilik*” terutama di kawasan pedesaan. Direktur lembaga ini pernah mengutarakan keheranannya mengapa ABT memiliki perhatian khusus kepada para petani. Namun ia tak pedulikan orientasi target sasaran itu, oleh karena tugas dia adalah melakukan kerja terbaik yang digariskan ABT. Meskipun tetap saja bisa dikaitkan dengan tugas kedewanan, namun pertanian sebenarnya merupakan domain komisi lain. Maka sasaran ini di lapangan diterjemahkan untuk melayani kebutuhan kelompok tani, usaha bersama ibu-ibu PKK atau RT di pedesaan, pengrajin, distributor pupuk tingkat kecamatan atau desa, renovasi pasar tradisional, kelompok usaha tani, PAUD dan TK, perorangan yang memiliki kebutuhan khusus dan mendesak, serta aneka kontak person pamong dan tokoh desa.

Suatu saat ABT pernah bertutur kepada saya bahwa apa yang ia inginkan dalam hidup sudah tercapai. Selain kehidupan keluarga sudah mapan, ia pun tak ingin karir lain selain tetap menjadi anggota dewan; lalu apa lagi yang harus dilakukan selain ingin menjadi saluran (“*talang*”) bagi orang-orang kecil yang ingin ia perjuangkan. Ada idealisme dan spiritualitas pada sikap dan tindakan dia. Pada titik ini ia memahami bahwa karir politik ia sudah cukup, oleh karenanya ia hanya ingin mempertahankan capaian ini agar bisa menjadi saluran aneka fasilitas dan bantuan kepada orang kecil, terutama di kawasan pedesaan. Untuk itu ia mengerahkan energi dan perhatian untuk mengunjungi aneka titik kunjungan di terutama tiga kabupaten. Ia masuk ke desa-desa, baik daerah tandus maupun subur, dataran rendah maupun lereng gunung, kawasan perkotaan pinggir ibukota kabupaten maupun daerah pedalaman yang aksesnya tidak mudah. Oleh karena itu ketika saya mencoba bertanya pada salah seorang kepala pedukuhan di lereng tenggara gunung, yang masih di daerah pemilihan dia, maka kepala pedukuhan itu menyebut nama dia sebagai satu-satunya nama anggota DPR RI yang beberapa kali berkunjung di beberapa desa lereng gunung di kecamatan di mana ia berdomisili. Mencermati hal ini, apa yang dilakukannya, dalam tafsiran saya, merupakan irisan dari upaya pelanggaran karir, motif pribadi (yang dibentuk oleh ideologi tertentu) dan komitmen sosial.



Dinamika lapangan yang dilakukannya merupakan modal politik ketika pemilihan legislatif 2014. Dengan aneka kunjungan ABT dan tim lapangannya maka ia memperoleh potensi yang dapat dikembangkan menjadi modal politik. Beberapa potensi politis itu terutama adalah: (1) jaringan basis komunitas dan tokoh lokal; (2) peta basis massa dan kalkulasi dukungan pemilih; (3) dukungan politik dari banyak kelompok dampingan atau layanan; (4) pemahaman mendalam akan aspirasi aneka kelompok lokal; (5) aneka bahan dokumentasi kegiatan selama beberapa tahun yang bisa dikemas menjadi alat peraga kampanye; (6) kepercayaan warga; (7) menjadi “ikon politik” bagi agregasi kepentingan warga setempat; (8) memiliki akses jaringan kepada banyak relawan; (9) memiliki rekam jejak aktivitas konkret; (10) memiliki peta pesaing politik sehingga bisa memilih basis dukungan yang prospektif; (11) menghemat pengeluaran finansial untuk kampanye dan tanpa melakukan politik uang; (12) memiliki aneka bahan untuk merespon balik *black and negative campaign* rival politik di daerah pemilihan; dan (13) lebih efektif menggalang basis massa pendukung.

Aneka potensi politis inilah yang dalam masa kampanye diubah menjadi modal politik untuk memastikan elektabilitas ABT. Ia tidak lagi melakukan upaya keras melalui pengenalan dan popularitas dirinya sebagai calon legislatif, oleh karena selama beberapa tahun ia telah relatif dikenal luas di daerah pemilihannya melalui aktivitas Bahtera Rakyat. Tim sukses pun lebih mudah meyakinkan target pemilih untuk memilih ABT karena memiliki rekam jejak jelas, komitmen tak terbantahkan dan telah populer di sejumlah kecamatan dan desa yang menjadi target perolehan dukungan (25 desa dari 3 kabupaten).

### **C. DINAMIKA ELITE, RELAWAN DAN PEMILIH**

ABT memiliki tiga domain relasi: kedewanan, kepartaian dan kemasyarakatan. Berkaitan dengan kerja Bahtera Rakyat sebelum pemilu legislatif 2014, kerja pada domain kemasyarakatan dimaksudkan untuk memfasilitasi aneka kelompok dalam masyarakat, terutama di kawasan pedesaan, untuk memenuhi kebutuhannya yang dimediasi oleh tim lembaga ini dengan aneka bantuan dan pendanaan baik oleh pemerintah pusat, BUMN maupun swasta. Untuk kebutuhan yang dapat diakomodasi oleh kapasitas pribadi, maka ABT lakukan itu bilamana perlu. Aktivitas itu sebagian besar bernuansa sosial-ekonomi.

Ketika pemilu legislatif kian dekat, sekitar 2 tahun sebelum pemilu maka Bahtera Rakyat mulai mempersiapkan diri untuk memenangkan suara pemilih bagi ABT. Namun hal itu masih memiliki ketidakpastian, oleh karena sebagai anggota DPR RI dua kali berturut-turut maka ABT kemungkinan akan dicalonkan di daerah pemilihan yang berbeda. Bila hal ini terjadi maka kerja keras Bahtera Rakyat di daerah pemilihan ini akan sia-sia. Oleh karena itu upaya untuk mempengaruhi DPP Partai agar menempatkannya di daerah pemilihan semula menjadi penting untuk dilakukan dan ini memerlukan *lobby* politik tertentu. Melalui petinggi partai yang dipercaya dan menentukan, akhirnya *lobby* itu membuahkan hasil dan ABT tetap ditempatkan di daerah pemilihan itu dengan persyaratan harus mendukung perolehan suara petinggi DPP Partai itu di daerah pemilihan yang sama. Ini adalah upaya *win-win solution*.

Mencermati dinamika kepartaian itu maka aktivitas Bahtera Rakyat dipengaruhi secara signifikan pula oleh penentuan daerah pemilihan bagi pendiri dan pendana tunggal lembaga ini. Oleh karena itu, aktivitas sosial-ekonomi Bahtera Rakyat dalam membantu aneka kelompok masyarakat di wilayah itu juga bernuansa politis. Ia bukan aktivitas berbasis komitmen diri dan ideologis murni, melainkan berkelindan dengan kepentingan dan karir politik seorang politisi.

Format kerja Bahtera Rakyat ditentukan oleh kepentingan elite. Begitu mendekati masa kampanye pemilihan legislatif, sejak tahun 2012 Bahtera Rakyat sudah mulai mempersiapkan diri untuk menjadi mesin kemenangan ABT sebagai anggota DPR RI (*incumbent*). Oleh karena itu, meskipun kerja sosial ekonomi masih dilakukan oleh Bahtera Rakyat namun orientasi pada diri para pelakunya sudah mulai bercampur, yaitu antara komitmen kerakyatan dalam bidang sosial-ekonomi dan kepentingan politik kemenangan ABT sebagai anggota DPR RI kembali. Bagi berbagai kelompok layanan dan dampingan, demikian pula bagi para staf Bahtera Rakyat, keberadaan ABT sebagai anggota DPR RI sama-sama menjadi fokus kepentingan mereka. Tanpa ABT, Bahtera Rakyat tak akan bisa beroperasi dan bila demikian maka aneka layanan mediasi dan bantuan bagi aneka kelompok dalam masyarakat di daerah pemilihan itu juga kehilangan eksistensinya. Maka, posisi ABT sebagai anggota DPR RI menjadi semacam “titik simpul kepentingan” (*cross-cutting interest*).

Aneka kelompok layanan masyarakat, beserta pamong desa yang membawahi, menjadi “*access point*” bagi Bahtera Rakyat untuk membangun

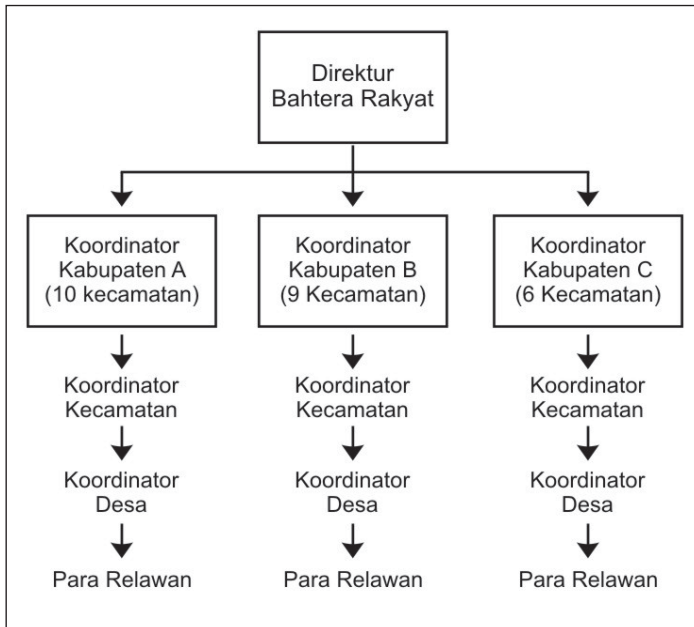
Tim Sukses bagi pemenangan ABT sebagai anggota DPR RI kembali. Dari aneka desa di mana kelompok-kelompok ini berada Bahtera Rakyat berhasil menghimpun relawan, yang kemudian secara keseluruhan diorganisir di bawah komando Direktur Bahtera Rakyat. Direktur ini bertanggung-jawab langsung kepada ABT. Pada titik inilah, pada masa kampanye, Bahtera Rakyat murni bekerja sebagai Tim Sukses. Para staf lapangan Bahtera Rakyat menjadi koordinator kabupaten yang membawahi sejumlah kecamatan. Secara garis besar, struktur organisasi Tim Sukses ini diisi oleh para staf dan relasi Bahtera Rakyat sampai tingkat koordinator kabupaten. Sedangkan koordinator kecamatan, koordinator desa sampai dengan posisi relawan ditempati oleh relawan lokal yang dihimpun melalui aneka jejaring kerja Bahtera Rakyat. Mereka umumnya merupakan warga dusun, desa dan kecamatan, yang yakin akan perlunya mempertahankan posisi jabatan ABT sebagai anggota DPR RI karena ia telah terbukti bisa membantu warga masyarakat mereka.

Berbeda dengan yang lain, ABT tidak membayar para relawan ini. Namun agar tidak membebani keuangan para relawan, mereka diberi uang untuk kebutuhan bensin, pulsa, rokok, makan dan minum yang jumlahnya dikalkulasi sesuai dengan kebutuhan. Untuk koordinator kecamatan, Direktur Bahtera Rakyat memberi dana operasional berkisar antara Rp. 600.000,- sampai Rp. 750.000,- per bulan selama 2 bulan masa kampanye. Untuk koordinator desa dana operasional sekitar Rp. 400.000,, sedangkan untuk para relawan dana operasional sekitar Rp. 250.000,. Untuk membangun “korp satuan” (korsa) maka mereka diberi aneka atribut sebagai Tim Sukses ABT. Aneka atribut simbolik ini penting bagi mereka karena mereka membutuhkan status sosial tertentu di hadapan sesama dan membangun identitas diri yang berdampak pada kohesivitas sesama anggota tim. Menjadi relawan untuk ABT memberikan kebanggaan tersendiri kepada mereka oleh karena ABT terbukti selama beberapa tahun telah menjadi mitra warga dalam mengatasi aneka kebutuhan, baik finansial, relasional maupun mediasi dengan pihak-pihak tertentu. Format koordinasi Tim Sukses ini terlihat pada Gambar 1.

Guna menghindari politik uang dan tuduhan atas hal itu oleh pihak-pihak lain, maka pertemuan relawan itu dilakukan dengan mengundang Panitia Pengawas Pemilu (Panwas). Pemberian dana operasional kepada relawan tim sukses itupun dimintakan pertimbangan dan ijin dari Panwas. Setelah Panwas yang menghadiri pertemuan membolehkan, maka

barulah dana operasional, alat peraga dan aneka atribut diberikan kepada para koordinator dan relawan. Dengan cara ini maka semua pihak merasa aman, yaitu tidak akan ada ancaman tindak pidana pelanggaran pemilu yang akan ditujukan kepada mereka..

**Gambar 1**  
**Format Koordinasi Tim Sukses**



Dalam memenangkan ABT, Bahtera Rakyat melakukan kalkulasi cermat bersama dengan ABT. Dari hasil rangkaian diskusi diambil keputusan bahwa suara yang dibutuhkan adalah rentang antara 100.000 – 120.000 suara agar aman dalam memenangkan kursi DPR RI yang akan diraih. ABT tidak membutuhkan suara maksimal, melainkan hanya jumlah suara yang cukup untuk mengamankan posisinya.

Dari angka yang ditargetkan itu, Bahtera Rakyat lalu mendiskusikan dan menentukan kalkulasi suara di kecamatan dan desa mana saja suara itu akan didulang. Pemetaan rival, potensi basis massa pendukung, posisi geografis, akses (kontak person) atau tokoh lokal, kerja Bahtera Rakyat di lokasi, citra dan kiprah ABT di tempat itu, aspirasi dan isu lokal utama, dan apakah telah ada caleg se-partai yang telah masuk di desa, kesemua itu kiranya menjadi beberapa pertimbangan pokok yang menentukan.

Dengan membaca Daftar Pemilih Tetap (DPT) maka Tim Sukses Bahtera Rakyat ini akan menentukan berapa angka minimal yang dapat diperoleh di setiap desa. Relawan per kecamatan yang berjumlah sekitar 100 orang akan berusaha untuk mencapai target itu. Dengan jumlah 25 kecamatan, maka relawan yang dimiliki adalah  $25 \times 100 = 2500$  orang di tingkat kecamatan. Bila target minimal adalah 100.000 orang maka per orang kira-kira akan memperoleh target untuk menjangkau sekitar 40 orang pemilih *by name*. Setiap kecamatan rata-rata memiliki target pemilih minimal pada kisaran 4.000 orang. Target per desa akan disesuaikan dengan jumlah penduduk, banyaknya relawan di desa itu, seberapa besar kiprah Bahtera Rakyat di desa itu, kekuatan rival politik, dan perkiraan elektabilitas calon.

Berbeda dari tim sukses lain, setiap relawan diminta untuk menyampaikan *by name* siapa saja yang akan direkomendasikan untuk mendukung ABT. Ketika relawan itu mengumpulkan sekitar 40 orang itu secara bertahap, dalam beberapa kali pertemuan, maka mereka itu bukanlah massa pendukung amorf, tak diketahui, melainkan massa pendukung yang direkomendasikan oleh relawan lokal. Meskipun kepastian pilihan tak bisa ditentukan pre-deterministik, namun karena mereka bersinggungan dengan kiprah ABT dan Bahtera Rakyat sebelumnya, maka acara pertemuan ini adalah upaya peneguhan kerjasama antara ABT dan Bahtera Rakyat di satu pihak dengan komunitas lokal di pihak lain untuk meneruskan usaha-usaha sosial-ekonomi yang telah keduanya lakukan sebelumnya. Inilah yang membedakan dengan caleg lain, yang acapkali membuat kampanye massal tetapi bersifat “cair”, di mana massa yang tak dikenal dikumpulkan oleh tim sukses melalui aneka media pengumpul massa, seperti acara kesenian, olahraga, dan keagamaan.

Namun apa yang dilakukan tim ini bukanlah tanpa kendala. Kendala yang dialami adalah antara lain: (1) politik uang oleh rival; (2) “pembatasan” perolehan suara oleh petinggi partai yang memiliki “calon mahkota” di daerah pemilihan yang sama; (3) ancaman psikis dan fisik oleh “orang kuat” di daerah pemilihan; (4) membatasi diri dalam pemasangan alat peraga pemilu (tidak bertabrakan dengan alat peraga “calon mahkota”); (5) penyusupan oleh rival politik guna menggagalkan target pertemuan politik; (6) kampanye negatif; (7) kendala geografis; dan (8) koordinasi internal dalam memfokuskan cara pendulangan suara. Mencermati hal itu, maka upaya memfokuskan diri pada perolehan target suara per lokasi menjadi penting untuk dilakukan dengan meminimalisir aneka kendala yang tidak perlu.

Guna mencapai target itu maka para relawan perlu menerima pelatihan dan *in-grouping* yang diperlukan. Pendekatan pemasaran (*political marketing*) dan kepemimpinan tim (*leadership*) menjadi penting dalam menggalang suara dengan memberikan keunggulan komparatif bagi ABT dibandingkan dengan calon legislatif lain. Aneka kiprah nyata ABT melalui Bahtera Rakyat dan DPR RI selama ini menjadi hal penting untuk “memasarkan” ABT agar dapat dipilih oleh publik. Kesesuaian kiprah dengan isu atau aspirasi lokal menjadi penting bagi massa untuk memilih. Maka Tim Sukses perlu untuk melakukan pemetaan, memberikan arahan kepada para relawan, mengingatkan fokus itu kepada ABT dalam kampanye, dan menyiapkan aneka alat peraga pemilu (*leaflet, CD, flyer, spanduk, dll.*) agar massa pendukung yang ditargetkan yakin akan pilihan mereka. Kiprah ABT selama ini menjadi “benang merah” pengikat mereka bahwa apa yang dilakukan ABT bukanlah hal yang dijanjikan untuk dicapai, melainkan merupakan apa yang telah dilakukannya bagi masyarakat sebagai wujud komitmen politik.

Berdasarkan data relawan, Direktur Bahtera Rakyat bisa mengkalkulasi dukungan per desa, per TPS, *by name*. Selama penghitungan suara dilakukan, yang kemudian diikuti dengan pengawalan rekapitulasi suara dari TPS ke tingkat desa, kecamatan dan KPU kabupaten, kemudian ke KPU Pusat, para relawan dan staf Bahtera Rakyat memastikan bahwa tidak ada kecurangan yang terjadi. Pengawalan di KPU Pusat dilakukan oleh para staf ABT yang tinggal di Jakarta.

Berdasarkan hasil pengumuman resmi KPU Pusat, akhirnya ABT kembali memenangkan kursi sebagai anggota DPR RI untuk ketiga kali. Kerja Bahtera Rakyat menempati posisi penting dalam keberhasilan ABT baik sebagai anggota DPR RI di masa reses maupun sebagai politisi yang ingin meneruskan karir politiknya melalui pemilihan umum 2014. Untuk mengoperasikan Bahtera Rakyat pun relatif tidak mahal, oleh karena ia cukup didanai oleh dana reses anggota DPR RI. Bila semua anggota DPR RI melakukan hal ini maka tidaklah mustahil setiap anggota dewan akan bisa meneruskan karir dan kiprah sebagai anggota DPR.

#### **D. BRING BACK THE ESSENCE OF DEMOCRACY?**

Secara sederhana, esensi demokrasi adalah pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat, sebagaimana gagasan Abraham Lincoln yang telah umum dikenal oleh publik. Bila mengikuti apa yang secara sederhana tetapi

mendasar disampaikan Lincoln ini, maka apa yang dilakukan ABT dan Bahtera Rakyat itu sesungguhnya sebagai upaya untuk “mengembalikan” nilai-nilai demokratis itu, meskipun dengan endapan kepentingan. Tentu saja apa yang dilakukan itu tidak sepenuhnya untuk rakyat, melainkan untuk kepentingan elite. Namun dari sisi lain, hal itu juga menunjukkan bahwa rakyat berhasil memaksa elite untuk setia dalam sepanjang jabatannya untuk berinteraksi dengan mereka agar ia dapat mereka pilih kembali. Tanpa koordinasi massif rakyat bisa memaksa elite untuk memiliki komitmen terhadap aspirasi mereka.

Kehadiran Bahtera Rakyat secara umum merupakan bagian dari keharusan transaksional populis yang secara bersama dikonstruksi oleh elite dan rakyat dengan aneka kelemahan dan kelebihan. Tanpa relawan yang tumbuh dari berbagai kelompok tentu ABT dan 7 orang staf Bahtera Rakyat tidak akan berhasil mengantarkan ABT ke jabatan anggota DPR RI untuk ketiga kalinya. Apalagi ketika kita hitung biaya per individu yang dikeluarkan ABT untuk memenangkan pemilu legislatif 2014 itu, yang kira-kira sebesar Rp. 20.000,- per orang untuk sekitar 100.000 suara pemilih. Angka ini jauh lebih rendah daripada dana politik uang yang terjadi yang berkisar dari Rp. 50.000,- sampai Rp. 200.000,- per orang. Oleh karena itu, biaya yang dikeluarkan itu relatif rendah dan itu semua tidak dipakai untuk politik uang. Ini berarti ada konstruksi nilai bersama antara pemilih dan ABT beserta Bahtera Rakyatnya dalam kemenangan ABT dalam pemilu legislatif.

Bila selama ini kita mendengar bahwa para wakil rakyat (anggota DPR RI, DPRD Propinsi dan Kabupaten/Kota) dinilai lupa dengan para pendukung dan pemilihnya maka para pemilih meresponnya dengan relasi transaksional. Meskipun hal ini merupakan realita tak terbantahkan, bahkan kesannya fenomena ini meningkat pada pemilu legislatif 2014, namun hal ini tentu saja tak bisa diterima dalam kerangka pendalaman demokrasi (*deepening democracy*). Perilaku elite politik yang melupakan basis dukungan pemilih membuat para pemilih bertindak pragmatis-transaksional. Hal ini juga membuat politik berbiaya tinggi dan melanggengkan posisi elite berdana besar untuk mengisi jabatan-jabatan legislatif. Mereka yang tidak memiliki dana cukup, sehebat apapun dia, tetap saja tidak akan bisa dipilih bila hal ini menjadi iklim politik kita. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan Bahtera Rakyat kiranya menunjukkan bahwa biaya tinggi yang mereka lakukan sebenarnya lebih pada pembiayaan untuk kebutuhan operasional. Namun demikian, fakta ini pun tetap menunjukkan bahwa kekuatan finansial menjadi pembatas bagi rotasi elite secara vertikal. Suka maupun



tidak, panggung politik adalah milik kaum elite yang didukung kekuatan finansial kuat, bukan milik semua orang. Demokrasi secara faktual untuk mereka yang mempunya, bukan untuk siapa saja.

Meskipun Bahtera Rakyat memberikan layanan kepada banyak kelompok, namun saja pada dirinya sebenarnya bersarang sekaligus apa yang disebut Weber dengan tindakan rasional bertujuan dan tindakan rasional berdasarkan nilai. Apapun yang dilakukan oleh Bahtera Rakyat, ia adalah instrumen rasional yan secara efektif dimaksudkan untuk mengekspresikan komitmen sosial dan sekaligus ambisi karir politik ABT. Pada rentang waktu biasa, bukan kampanye pemilu, maka Bahtera Rakyat merupakan perwujudan dari tindakan rasional berdasarkan nilai. Ada seperangkat nilai yang dimiliki ABT dalam rangka membantu berbagai kelompok dalam masyarakat seturut dengan penghayatan ideologi yang menjadi komitmen sosialnya: politik kerakyatan. Namun pada waktu dan menjelang kampanye pemilu, Bahtera Rakyat diposisikan sebagai alat politik untuk kemenangan kursi DPR RI. Bila demokrasi dipahami pula sebagai perjuangan perwujudan aspirasi rakyat, maka untuk sebagian Bahtera Rakyat dan ABT mencoba memposisikan diri secara benar pada wilayah ini.

Dari perspektif Lincoln di atas, apa yang dilakukan oleh ABT dan Bahtera Rakyat sesungguhnya tidak sepenuhnya merefleksikan proses demokrasi ini. ABT tidak muncul sebagai bagian dari rakyat, apalagi dari daerah pemilihannya, oleh karena ia muncul sebagai karyawan perusahaan yang kemudian terjun ke dalam kancah politik. Ia bukan semata-mata lahir dan berjuang untuk rakyat. Meskipun demikian, komitmen kerakyatan dia memberikan kedekatan pada esensi demokrasi, bila dilihat dari orientasi perjuangannya untuk membantu pemenuhan kebutuhan rakyat, meskipun itu di dapilnya, dan rakyat pada umumnya melalui pemihakan populis dalam setiap RUU yang dibahas.

Bila dikaitkan dengan konsep demokrasi Gabriel A. Almond, maka peran ABT sebenarnya lebih pada peran legislasi. Untuk konteks Indonesia, melampaui gagasan Almond, anggota legislatif juga memiliki fungsi pengawasan dan *budgeting*. Kedua peran inilah yang memberikan peluang bagi ABT untuk turut mengawal budget itu ditujukan kepada sasaran yang tepat bila program hendak dilakukan di dapilnya. Melalui Bahtera Rakyat ia memiliki data lebih akurat dan *updated* dibandingkan data direktorat terkait, sebagaimana pernah terjadi dalam Rapat Dengar Pendapat. Secara demikian, dengan Bahtera Rakyat, ABT dapat membantu eksekutif untuk secara efektif menyampaikan program pada sasaran yang lebih tepat, dan juga memberikan



masuk ke kelompok mana program itu harus disampaikan. Dengan demikian, ia membantu operasionalisasi anggaran bisa tepat sasaran, dan dengan demikian program pro-rakyat bisa sampai ke sasaran secara lebih baik. Keberhasilan ini juga secara praktis akan memberikan pembelajaran kepada kelompok-kelompok masyarakat untuk berdemokrasi melalui aneka program. Demokrasi bukan hanya soal mencoblos dalam pemilu, melainkan juga mempengaruhi keputusan pemerintah dengan pengajuan program, dalam hal ini melalui anggota dewan yang mereka percaya sebagai mitra.

Dengan paparan singkat itu, di luar periode masa kampanye pemilu, lembaga ini dapat memerankan peran cukup memadai sebagai mediator fasilitasi kebutuhan kelompok-kelompok masyarakat kepada pemerintah. Ia mencoba membawa “esensi demokrasi” kembali ke hakikatnya, pemenuhan kebutuhan rakyat. Namun pada rentang waktu kampanye, lembaga ini murni bekerja sebagai tim sukses caleg dalam kontestasi demokratis untuk memenangkan calon tertentu. Ia memiliki dua wajah yang berbeda pada konteks situasi dan kepentingan yang berbeda pula.

Lepas dari semua kelebihan dan kelemahan itu, apapun yang terjadi, lembaga ini sebenarnya turut melanggengkan posisi elite sebagai patron bagi banyak kalangan di masyarakat, oleh karena ia memang dibentuk untuk itu. Lembaga semacam ini tidak akan berkontribusi dalam sirkulasi elite, yang merupakan salah satu karakter demokrasi. Namun lembaga ini bisa melakukan hal ini sejauh ada calon yang didukung melalui lembaga ini, sebagaimana lembaga ini pun berhasil mendudukkan anggota DPRD Propinsi yang baru, tandem dengan ABT. Secara demikian, lembaga ini bisa melakukan sirkulasi elite pula selaku tim sukses, namun ia tidak melakukannya sepanjang bergerak sebagai lembaga dampingan sosial-ekonomi kelompok-kelompok masyarakat.

## **E. KESIMPULAN DAN REFLEKSI**

Apa yang dapat disimpulkan dari paparan ilustratif di atas? Pertama, DPR RI sebenarnya memiliki fasilitas bagi para anggota untuk melanggengkan posisinya sebagai elite politik sejauh yang bersangkutan mampu menggunakannya secara efektif, yaitu melalui masa dan dana reses. Kedua, bila hal pertama itu dilakukan maka politik transaksional sebenarnya bisa dikurangi eksistensinya, oleh karena rakyat tidak akan menilai bahwa anggota dewan lupa akan janji dan lupa terhadap basis pendukung. Ketiga, demokrasi yang mengabdikan kepada kepentingan rakyat sebenarnya dapat

dilakukan melalui hal tersebut. Bagi anggota dewan, kedekatan dengan rakyat dapat memberikan masukan kebijakan dengan tepat sasaran, dan sebagai “petugas partai” ia akan dinilai baik kinerjanya, sedangkan bagi rakyat program pemerintah akan menyentuh kebutuhan rakyat, oleh karena dikawal oleh anggota dewan pro-rakyat. Keempat, dalam berinteraksi dengan rakyat, meskipun pro-rakyat, anggota dewan itu tengah memantapkan posisi pula sebagai elite. Kelima, lembaga semacam ini, dengan memposisikan diri sebagai Tim Sukses, sebenarnya juga berperan sebagai alat promosi dan sekaligus sirkulasi elite bila berhasil menjadikan anggota dewan baru. Tentu saja, calon elite baru ini harus memperoleh persetujuan atau bahkan dipromosikan oleh pemilik lembaga ini: elite lama (*the existing elite*). Keenam, gerak lembaga ini mengkombinasikan modal politik, ekonomi, sosial, kultural dan simbolik (dalam pengertian Bourdieu) sekaligus dalam kerja rutinnnya, namun ia akan berubah menjadi “modal politik baru” bagi elite pemiliknya dalam mempertahankan posisinya melalui pemilu. Ketujuh, lembaga ini berkarakter populis, pro-rakyat, sekaligus pro-elite, yang dalam hal ini elite pemiliknya adalah elite populis, elite pro-rakyat. Kedelapan, oleh karena tidak melakukan pendampingan (karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya), melainkan hanya membantu memecahkan masalah kelompok-kelompok dalam masyarakat, maka lembaga ini belum bisa berkontribusi terhadap perubahan struktur kelas. Ia justru menjadi instrumen pro-kemampuan karena ia menjadi modal dan “mesin” politik elite.

Secara demikian, temuan dalam tulisan ini adalah bahwa (1) politik biaya tinggi dalam pemilu akan melanggengkan posisi kaum elite ekonomi dan politik, sirkulasi elite kalau pun terjadi hal itu pun di kalangan elite (ekonomi dan politik), atau dengan persetujuan elite pula; (2) masyarakat permisif dan politik uang merebak kian meluas sehingga demokrasi mengalami pendangkalan; (3) peran aspek psiko-spiritualitas signifikan dalam relasi kuasa di lapangan; dan (4) muncul pendangkalan moralitas karena desakan kondisi obyektif dengan menggunakan aneka cara.

Bagaimanakah kita melakukan refleksi teoretik terhadap fenomena politik ini? Pertama, terhadap gagasan Bourdieu bahwa modal ekonomik adalah yang terpenting --oleh karena ia mendasari modal-modal yang lain, sebagaimana gagasan Marx tentang sub dan superstruktur-- fenomena ini menunjukkan hal berbeda. Di atas semua aktivitas lembaga ini, itu semua dimungkinkan oleh karena posisi ABT sebagai anggota DPR RI, yang dalam konsepsi Bouedieu merupakan modal politik. Dalam kasus ini, modal politik menjadi dasar dari keberadaan modal-modal yang lain.

Kedua, secara Weberian, lembaga ini memiliki kandungan dua jenis tindakan sosial sekaligus yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks, yaitu tindakan rasional bertujuan (*zweckrationalitat*) dan tindakan rasional berdasarkan nilai (*wertrationalitat*). Namun berbeda dari keduanya, pada aras personal, fenomena ini juga menunjukkan munculnya “tindakan sosial berdasarkan spiritual-kharismatis”, yaitu tindakan yang muncul berdasarkan keyakinan luar biasa bahwa *the ultimate being* akan membantu menyelesaikan masalah yang dirasakan di luar kapasitas personal, dan hal ini berulang kali terjadi dan kemudian dijadikan keyakinan dalam bertindak.

Ketiga, pada aras praktikal, apa yang dialami Tim Sukses mengafirmasi keberadaan modal simbolik yang bisa dipakai untuk memenangkan calon legislatif yang diusung dengan membuat “pembeda” (*difference*) atas rival lain untuk meningkatkan elektabilitas calon di hadapan pemilih potensial. Direktur lembaga ini menyebutnya dengan “keuntungan komparatif” (*comparative advantage*) sebagaimana teori pemasaran (*marketing theory*) mengajarkan.

Keempat, bila Bourdieu memahami modal simbolik dilakukan untuk melanggengkan atau meraih kelas sosial (ekonomi), maka dalam kasus ini modal simbolik dipakai untuk memenangkan calon yang diusung dalam meraih posisi politik, yang pada gilirannya bila dikelola terus menerus akan memantapkan posisi elite tetap sebagai elite dalam piramida sosial.

Kelima, modal simbolik dapat diubah menjadi kekuatan simbolik (*symbolic power*) bila berhadapan dengan aparat birokrasi yang berpikir dan bersikap secara hierarkhis terhadap orang lain, sementara ketika berhadapan dengan rakyat pemilih modal ekonomi (*economic capital*) yang ditransformasikan sebagai kekuatan politik (*political power*) akan lebih memiliki efektivitas dalam memperoleh dukungan politik.

Keenam, kajian ini mengafirmasi signifikansi modal sosial (*social capital*) untuk memperbesar kombinasi aneka modal yang lain (*economic, political, cultural and symbolic capitals*). Tanpa modal sosial, aneka modal lain tidaklah *operable* dalam menggalang dukungan pemilih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre, *Language and Symbolic Power*, Cambridge, Polity Press, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Distinction. A Social Critique of the Judgement of Taste*, (translated by Richard Nice), 8<sup>th</sup> printing, Cambridge, MA, Harvard University Press, 1996.

*Dinamika Pemilih, Relawan, dan Elite*

Falk, Ian and Sue Kilpatrick, "What Is Social Capital? A Study of Interaction in a Rural Community", in *Sociologia Ruralis*, Vol. 40, No. I, January 2000.  
Field, John, *Social Capital*, London and New York, Sage, 2003.





*Sidang  
Pleno*



↳ **Arie Sujito, M.Si.**

---

Konferensi Nasional Sosiologi III bertujuan untuk melakukan riset dan kajian-kajian yang berkaitan dengan tema-tema demokrasi. Keperluan ini sebenarnya penting untuk menjadi dasar dalam konferensi ini adalah selain membangun jaringan, bertukar pengetahuan, informasi dan substansi serta agenda-agenda pogram studi maupun secara personal di sosiologi. Juga dengan ini kita akan bisa mendorong agar muncul inisiatif-inisiatif yang mengantarkan APSSI dan ISI sebagai tempat kita untuk berkiprah mengembangkan ini dalam tradisi sosiologi.

Seharian tadi Prof. Vedi Hadiz sudah memberikan banyak perspektif yang berbicara tentang kelas demokrasi yang dalam perspektif ini kita baca bahwa apa yang berlangsung dalam proses perubahan ini masih begitu banyak oligarki-oligarki yang tidak membuat demokrasi kita semakin baik tetapi semakin kronis, sehingga terjadi degradasi atau turunnya kualitas demokrasi. Saya kira itu tantangan yang cukup serius yang dihadapi oleh para akademisi bahwa lembaga-lembaga perguruan tinggi termasuk sosiologi dengan berbagai keadaan dan pekerjaan, dimana kita berproses itu tentu saja mendorong kita untuk penanganan menjawab sebagai bagian dari tanggung jawab sosial kita. Apakah itu dalam bentuk riset ataukah untuk melakukan advokasi perubahan ke arah yang lebih baik.

Konferensi ini dari pagi sampai siang hingga memberikan gambaran kepada kita semua bahwa cerita yang disampaikan oleh Prof. Sunyoto Usman kemudian ibu Meuthia Ghani, dan ibu Dwia itu memperlihatkan kepada kita gambaran proses demokrasi yang begitu transaksional yang itu sebetulnya bukan semata-mata karena problem rezim tapi sistem yang berlangsung yang memang problematis. Hal ini diperdalam oleh topic-topik yang dialami oleh bapak ibu semua didalam diskusi cluster yang menurut saya sangat menarik.

Saya sepintas saja beberapa kelompok saya lihat dan saya juga memandu suatu kelompok bahwa problem demokrasi yang kita hadapi sekarang memang dianggap diskursus. Tadi diskusi yang cukup menarik soal krisis etika politik, etika bukan dalam pengertian sempit dilihat seberapa value dalam pengertian yang baik-buruk tetapi lebih dari sekedar itu adalah merosotnya kesadaran politik yang berproses didalam arena election. Praktik-praktik keculasan, praktik-



praktik pengingkaran pada demokrasi menjadi bagian yang seolah-olah sebagai sebuah perjalanan saja. Pengalaman Pemilu dari diskusi muncul di cluster kenyataannya seperti itu, media cukup berperan aktif didalam dalam mendorong berpikir kritis. Akan tetapi dalam beberapa hal media juga tersebar untuk membangun konstruksi citra dan selebritas didalam election. Dalam konteks itu saya mengatakan bahwa isu gender juga memperlihatkan gejala cukup menarik, diskriminasi terhadap perempuan, ruang-ruang yang sudah dibuka melalui affirmative action dengan 30% sebagai agenda pemimpin didalam formasi ternyata tidak dibarengi tumbuhnya kesadaran kritis dalam arena politik. Akibatnya adalah diskriminasi sering kali menjadi masalah yang cukup serius. Yang menjadi catatan dari itu semua adalah kita yakin betul bahwa para sosiolog, peran perguruan tinggi dan istilahnya bu Meuthia Ghani sebagai agen civil society perlu untuk membuat ide-ide kritis yang mana mereka bisa mapu berpengaruh. Bukan saja sebagai ting teng dalam kaca mata ibu Dwia, tetapi lebih daripada bagaimana dia memanfaatkan peluang ini dan dia bisa menjadi motor penggerak itu sendiri.

Terakhir saya catat, bahwa apa yang bisa kita kembangkan dengan APSSI dan ISI tidak lain kita jadikan sebagai tempat belajar, tentang pembangunan pengetahuan sosiologi dalam berbagai tradisi dan madzab. Lebih jauh dari itu adalah APSSI dan ISI perlu responsive terhadap perubahan itu dengan berbagai cara. Semoga apa yang diinisiasi oleh Konferensi Nasional Sosiologi III ini bisa mendorong kita untuk semakin aktif berkembang, kreatif mengembangkan program studi sosiologi dan tidak sedang terjebak dalam rezim administrative yang disebut akreditasi. Sekalipun kita tetap harus mumpuni dalam menjalankan program ini semua yang jauh lebih penting itu adalah program studi kita terakreditasi dengan baik tapi juga produktifitas, kualitas, dan tanggung jawab yang terlaksana dengan baik.

Catatan saya yang terakhir, ISI juga punya komitmen untuk mengembangkan itu. Standing position yang disampaikan oleh bu Prof. Dwia yang sekaligus sebagai rektor UNHAS menginginkan agar ISI ini akan bisa menampung dan mengakomodasi. Bukan saja spectrum golongan tua dalam tradisi masa lalu dimana orde baru memakai ISI sebagai bagian dari mesin untuk menjustifikasi kebijakan politik orde baru. Tapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana

ISI memanfaatkan saudara-saudara kita para professor, doktor, master, dan sarjana yang selama ini peduli untuk mengembangkan ilmu sosial, baik dari segi akademik atau praktis yang mendorong kaum muda untuk memanfaatkan ISI itu didalam memanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan yang lebih besar dan bahasan yang strategi.

ISI tidak netral dalam pengertian value tentu saja ISI punya pijakan basis value membangun kesadaran kritis tetapi tidak terjebak oleh kepentingan perorangan, dan akhirnya kami berharap, semoga ISI dan APSSI terus berjalan beriringan dan satu sisi untuk mengembangkan program studi sosiologi dan ISI mengembangkan berbagai profesi.

Mohon maaf kalau ada kekurangan, saya sebagai ketua panitia, tentu saja tidak mampu menjamin sebaik mungkin dan seideal bapak ibu semua. Tapi saya selalu berharap bahwa ini akan muncul kritik, muncul masukan agar penyelenggaraan konferensi kedepan akan lebih baik, dan saya percaya pada saatnya nanti bapak ibu semua akan kebagian tugas persis seperti apa yang saya lakukan sehingga menjadi bagian dari tanggung jawab kita mengembangkan organisasi. Terima kasih atas kehadiran bapak-ibu semua ini yang bisa saya sampaikan.

## **o Dr. Muhammad Najib Azca**

---

Bapak ibu sekalian yang saya hormati, saya banggakan dan saya cintai, selamat malam dan Assalamualaikum Wr. Wb

Terima kasih mas Arie Sujito, ketua panitia yang sudah memimpin acara ini dengan baik, dan saya kira sudah membuat resume yang sangat bagus yang sangat bernas mengenai hasil pertemuan kita selama dua hari ini, dan hari berkonferensi yang saya kira memiliki makna yang kecil dan memiliki makna historis yang sudah kering.

Pengalaman diskusi hari ini, konferensi kita hari ini mudah-mudahan persisi 16 tahun peringatan reformasi. Saya kira itu sebuah kebetulan sekaligus hal yang membuat peristiwa hari ini memiliki peristiwa yang historis dan saya kira akan abadi dalam ingatan kita semua dalam kenangan perjalanan sosiologi Indonesia, dan perjalanan Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia sekaligus Ikatan Sosiologi Indonesia. Sekaligus kita perbincangan yang kita perbukakan hari

ini saya kira menjadi kontribusi yang bermakna, yang nanti akan memperkaya kerja kita dari hasil prosiding, ini harusnya teman-teman menyiapkan itu. Seperti yang sudah dibuat teman-teman Universitas Sriwijaya ketika Konferensi Nasional Sosiologi I menghasilkan prosiding dalam bentuk buku. Teman-teman Universitas Hasanuddin juga sudah menyampaikan prosiding dengan sangat bagus, hari ini setelah selesai acara dan harapannya konferensi kita akan menghasilkan prosiding minimal yang syukur bisa transformasi dalam bentuk buku atau jurnal yang sangat bagus, dan saya kira menjadi catatan perkumpulan para sosiolog di Indonesia mengenai proses demokratisasi, perkumpulan forum demokrasi di Negara tercinta ini.

Saya sebagai ketua APSSI, kita menjalani dua hari yang sangat bermakna. Dari mulai kemarin sampai hari ini dan besok kita masih akan menjalani hari terakhir. Tapi dua hari terakhir ini merupakan dua hari yang penuh makna, dua hari yang penuh dengan kenangan, penuh dengan gagasan, penuh dengan pertukaran wacana dan inspirasi yang sangat penting, yang kalau kita letakkan dalam perjalanan sosiologi Indonesia ini.

APSSI ini masih balita. Kita belum tiga tahun baru dua setengah tahun, baru bisa jalan, belum bisa berlari, masih sering ngompol mungkin ya. Jadi masih sangat muda, tapi kami harapkan kita bisa. Selama ini sudah cukup membanggakan, sudah tiga kali konferensi kita selenggarakan dengan hasil yang saya kira cukup baik. Workshop kita susun termasuk untuk menghasilkan persyaratan kurikulum S1, pak Ridho ya, kurikulum S2 ini yang sedang kita bungkus juga dan saya kira akan kita ikuti dengan penguatan-penguatan termasuk bekerja separo dengan ISI.

Mengenai penerbitan jurnal Juli pertengahan kita diskusikan ulang, saya kira akan banyak sekali bekerjasama dengan ISI karena penerbitan akan dikoordinasi oleh ISI. Kesepakatan awal misalnya bahwa nanti ISI nanti bekerjasama dengan prodi sosiologi misalnya di UNHAS tentang studi kebaharian, studi bahari. Jadi seperti kata Mas Vedi kemarin jurnal nanti memiliki identitas, misalnya jurnal universitas berbasis IKIP terlibat dalam kajian pendidikan, UGM misalnya dalam hal demokrasi. Jadi saya kira nanti perlu kita diskusikan lebih lanjut, termasuk dalam konteks pengembangan jurnal saya kira koordinasi antara APSSI-ISI akan semakin penting kita laksanakan kedepan. Jadi

## *Sidang Pleno*

poin terakhir dari saya untuk hari ini bahwa dua hari yang telah kita lalui, saya yakin akan menjadi catatan penting untuk pertumbuhan kita, pertumbuhan sebuah organisasi baru, pertumbuhan sebuah jejaring baru yang namanya Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia dan Ikatan Sosiologi Indonesia, yang mungkin sekian lama kurang aktif. Kita harapkan nanti bisa menjadi sinergi, bisa menjadi orkestra sosiologi Indonesia yang saya kira akan mempersembahkan music yang indah untuk republic ini, mempersembahkan suatu kontribusi pemikiran teoritis maupun praktis bagi perkembangan sosiologi maupun perkembangan sosiologi Indonesia. Saya kira seperti yang tadi kita sepakati, kita sudah menyusun beberapa agenda yang cukup komplit, saya kira ini prestasi yang cukup membanggakan, sekali lagi terima kasih kepada teman dari Universitas Tanjung Pura yang sudah menyediakan diri untuk menerima kegiatan workshop, lalu kita beri tepuk tangan kepada semua teman-teman serta tidak kalah pentingnya adalah kesanggupan dari teman-teman dari Universitas Samratulangi, Manado yang nanti akan menjadi host, penyelenggara acara kita tahun depan, Konferensi Nasional Sosiologi IV sekaligus Kongres APSSI dan pemilihan presiden baru APPSI. Jadi saya kira sudah mulai solid dilaksanakan. Sambil menanti pemilihan saya kira kita bisa tetap bisa jadi paguyuban yang kompak jadi kita saling mendorong orang lain untuk terlibat dalam pengawasan kekuasaan karena ini bagian dari pada sosiologi di Indonesia. Saya kira demikian dari saya sebagai ketua APSSI, sebagai ketua umum Asosiasi Program Studi Sosiolog Indonesia secara resmi dengan mengucap Bismillahirohmanirohim acara Konferensi Nasional Sosiologi III dikampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada ditutup.

Hadirin yang berbahagia sekali lagi kami mohon maaf apabila ada kesalahan dari panitia, sekali lagi terima kasih kepada semua pihak, semua yang sudah hadir dan berpartisipasi aktif dalam hal disini, termasuk juga teman-teman panitia. Satu kali terakhir ada sebuah pepatah dibalik mas Arie itu sebenarnya ada perempuan yang sangat berjasa sekali yaitu mbak Desi, terima kasih. Terima kasih sekali lagi

*Wassalamualaikum Wr. Wb*





Mei 2014

Indonesia  
"takna"



JURUSAN SOSIOLOGI  
UNIVERSITAS GADJAH MADA



**APSSI**  
Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia